Nomor Induk : 1946 / Dok / BA-103
Tanggal : 23 April 03

NOTA KEUANGAN

DAN

RANCANGAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN 1990/1991

DOKUMENTASI
BADAN ANALISA FISKAL
DEPARTEMEN KEUANGAN RI

REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GRAFIK xi

DAFTAR LAMPIRAN xxiii

BAB I UMUM 1

BAB II ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA 23

2.1. Pendahuluan 23

2.2. Perkembangan pelaksanaan APBN hingga 1989/1990 25

2.2.1. Kebijaksanaan pokok di bidang APBN 25
2.2.2. Penerimaan dalam negeri 28
2.2.3. Penerimaan pembangunan 43
2.2.4. Pengeluaran rutin 47
2.2.4.1. Pembiayaan aparatur pemerintah 51
2.2.4.2. Pembiayaan operasional dan pemeliharaan 55
2.2.4.3. Pembayaran bunga dan cicilan hutang 57
2.2.4.4. Subsidi dan lain-lain 58
2.2.5. Tabungan pemerintah 61
2.2.6. Pengeluaran pembangunan 63

2.3. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1990/1991 78

2.3.1. Ringkasan 78
2.3.2. Penerimaan dalam negeri 91
2.3.2.1. Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam 91
2.3.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam. 92
2.3.3. Penerimaan pembangunan 98
2.3.4. Pengeluaran rutin 100
2.3.5. Tabungan pemerintah 106
2.3.6. Pengeluaran pembangunan 107

BAB III MONETER DAN PERKREDITAN 123

3.1. Pendahuluan 123

3.2. Perkembangan harga dan upah 126

Halaman

3.2.1. Indeks harga konsumen 128
3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama 129
3.2.3. Harga emas dan matauang asing 135
3.2.4. Harga barang-barang ekspor 141
3.2.5. Indeks harga perdagangan besar 145
3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/ konstruksi 145

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi 145

3.4. Perkembangan uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya 149

3.5. Perkiraan jumlah uang beredar (M1), likuiditas perekonomian (M2) dan kredit perbankan dalam tahun 1990/1991 149

3.6. Pembinaan dan pengerahan dana perbankan dan lembaga keuangan 156

3.6.1. Lembaga keuangan perbankan 156
3.6.2. Perkembangan dana perbankan 160
3.6.2.1. Giro 162
3.6.2.2. Deposito berjangka 162
3.6.2.3. Tabungan 162
3.6.3. Pasar uang 168
3.6.3.1. Dana antarbank 171
3.6.3.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 171
3.6.3.3. Surat berharga pasar uang (SBPU) 171
3.6.3.4. Sertifikat deposito 171
3.6.3.5. Surat-surat berharga lembaga keuangan bukan bank (LKBB) 173
3.6.4. Suku bunga 173
3.6.5. Pasar modal 175
3.6.6. Asuransi 176
3.6.7. Lembaga keuangan bukan bank 184
3.6.8. Leasing 187
3.6.9. Dana pensiun 190
3.6.10. Lembaga-lembaga perkreditan lainnya 190

3.7. Pemanfaatan dana 192
3.7.1. Kredit perbankan 192

Halaman

3.7.1.1. Kredit menurut sektor perbankan 192
3.7.1.2. Kredit perbankan menurut sektor ekonomi ... 194
3.7.1.3. Kredit investasi 195
3.7.1.4. Kredit untuk golongan ekonomi lemah 199

BAB IV PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN NERACA PEMBAYARAN ... 204

4.1. Pendahuluan 204

4.2. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1989 204

4.3. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri 212
4.3.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor 212
4.3.2. Kebijaksanaan di bidang impor 216

4.4. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1989/1990. 218
4.4.1. Ekspor 218
4.4.2. Impor 227
4.4.3. Pengeluaran jasa-jasa (neto) 235
4.4.4. Lalu lintas modal dan transfer 243

4.5. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1990/1991 244
4.5.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam 244
4.5.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam 245
4.5.3. Perkiraan penerimaan minyak bumi dan gas alam (neto) 245
4.5.4. Perkiraan pos lainnya 246

BAB V HASIL-HASIL PEMBANGUNAN DAN PENDAPATAN NASIONAL. 248

5.1. Pendahuluan 248

5.2. Hasil pembangunan bidang prasarana 249
5.2.1. Perhubungan, telekomunikasi dan pos 249
5.2.1.1. Perhubungan darat 250
5.2.1.2. Perhubungan laut 257
5.2.1.3. Perhubungan udara 269
5.2.1.4. Telekomunikasi dan pos 274

5.2.2. Pengairan dan prasarana jalan 280
5.2.2.1. Pengairan 280
5.2.2.2. Prasarana jalan dan jembatan 283
5.2.3. Perumahan rakyat dan pemukiman 288
5.2.4. Kependudukan, lingkungan hidup dan tenaga kerja 292
5.2.4.1. Kependudukan dan lingkungan hidup 292
5.2.4.2. Tenaga kerja 298
5.2.5. Transmigrasi 303

5.3. Hasil pembangunan bidang ekonomi 310
5.3.1. Pertanian 310
5.3.1.1. Tananam pangan 311
5.3.1.2. Tananam perkebunan 316
5.3.1.3. Peternakan 331
5.3.1.4. Perikanan 331
5.3.2. Kehutanan 349
5.3.2.1. Inventarisasi tata guna hutan 349
5.3.2.2. Perlindungan hutan dan pelestarian alam 350
5.3.2.3. Reboisasi, penghijauan, dan rehabilitasi lahan 353
5.3.2.4. Pengusahaan hutan 355
5.3.3. Perindustrian 362
5.3.3.1. Industri mesin, logam dasar dan elektronika . 365
5.3.3.2. Industri kimia dasar 375
5.3.3.3. Aneka industri 381
5.3.3.4. Industri kecil 390
5.3.4. Pertambangan dan energi 393
5.3.4.1. Minyak bumi dan gas alam 394
5.3.4.2. Timah 396
5.3.4.3. Nikel 401
5.3.4.4. Tembaga 401
5.3.4.5. Pasir besi 405
5.3.4.6. Batubara 405
5.3.4.7. Emas dan perak 409
5.3.4.8. Bauksit 409
5.3.4.9. Granit 413
5.3.4.10. Bahan tambang lainnya 413
5.3.4.11. Tenaga listrik 416

Halaman

5.3.5. Kepariwisataan 422
5.3.6. Perdagangan dan koperasi 423
5.3.7. Pengadaan dan cadangan pangan 438
5.3.8. Penanaman modal 448
5.3.8.1. Penanaman modal dalam negeri 450
5.3.8.2. Penanaman modal asing 454

5.4. Hasil pembangunan bidang sosial 460
5.4.1. Pendidikan dan kebudayaan 460
5.4.1.1. Pendidikan 460
5.4.1.2. Kebudayaan 465
5.4.2. Ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian 468
5.4.3. Kesehatan dan keluarga berencana 478
5.4.3.1. Kesehatan 478
5.4.3.2. Keluarga berencana 488
5.4.4. Agama 494
5.4.4.1. Pembinaan tata kehidupan beragama 494
5.4.4.2. Pembinaan pendidikan agama 496
5.4.5. Penerangan 498
5.4.5.1. Operasional penerangan 498
5.4.5.2. Pengembangan sarana penerangan 501
5.4.6. Kesejahteraan sosial dan peranan wanita 507
5.4.6.1. Kesejahteraan sosial 507
5.4.6.2. Peranan wanita 515

5.5. Hasil pembangunan bidang aparatur pemerintah, pengawasan, hankam, politik, dan hukum 520
5.5.1. Aparatur pemerintah 520
5.5.2. Pengawasan keuangan negara dan pembangunan 522
5.5.3. Pertahanan dan keamanan 533
5.5.4. Politik 535
5.5.4.1. Luar negeri 535
5.5.4.2. Dalam negeri 542
5.5.5. Hukum 546

5.6. Pendapatan nasional 553
5.6.1. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha dan kontribusinya 554

5.6.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan 565

BAB VI KEUANGAN DAERAH 574

6.1. Pendahuluan 574

6.2. Kebijaksanaan keuangan daerah 587

6.3. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat I ... 589

6.3.1. Pendapatan asli daerah (PAD) 589
6.3.1.1. Pajak daerah 589
6.3.1.2. Retribusi daerah 593
6.3.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah(BUMD) 593
6.3.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah 597
6.3.1.5. Penerimaan lain-lain 597
6.3.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak 597
6.3.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB) 597
6.3.2.2. Iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH) 599
6.3.3. Sumbangan dan bantuan pusat 599
6.3.4. Pinjaman pemerintah daerah 601
6.3.5. Pengeluaran rutin daerah 602
6.3.6. Pengeluaran pembangunan daerah 606

6.4. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat II .. 608

6.4.1 Pendapatan asli daerah (PAD) 608
6.4.1.1. Pajak daerah 608
6.4.1.2. Retribusi daerah 608
6.4.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD) 613
6.4.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah 616
6.4.1.5. Penerimaan lain-lain 616
6.4.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak 616
6.4.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB) 616
6.4.2.2. Bagi hasil bukan pajak 617
6.4.3. Sumbangan dan bantuan pusat serta daerah tingkat I .. 617
6.4.4. Pinjaman pemerintah daerah 622

Halaman

6.4.5. Pengeluaran rutin daerah 622
6.4.6. Pengeluaran pembangunan daerah 624

6.5. Badan usaha milik daerah (BUMD) dan lembaga-lembaga perkreditan di daerah/swadaya masyarakat 628
6.5.1. Badan usaha milik daerah (BUMD) 628
6.5.2. Lembaga-lembaga perkreditan pedesaan 633

6.6. Hasil-hasil pembangunan daerah 636

6.7. Produk domestik regional bruto (PDRB) 639

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II.1	Pengeluaran pembangunan, Pelita I - Pelita IV	29
Tabel II.2	Harga ekspor minyak bumi Indonesia	31
Tabel II.3	Penerimaan cukai, 1969/1970 - 1989/1990	39
Tabel II.4	Penerimaan pajak, 1969/1970 - 1989/1990	42
Tabel II.5	Penerimaan migas dan penerimaan di luar migas, 1969/1970 - 1989/1990	44
Tabel II.6	Penerimaan pembangunan, 1969/1970 - 1989/1990	48
Tabel II.7	Pengeluaran rutin, 1969/1970 - 1989/1990	49
Tabel II.8	Belanja pegawai, 1969/1970 - 1989/1990	54
Tabel II.9	Pembiayaan aparatur negara, 1969/1970 - 1989/1990	56
Tabel II.10	Peranan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri terhadap pengeluaran rutin dan realisasi APBN, 1969/1970 - 1989/1990	59
Tabel II.11	Subsidi pangan dan subsidi bahan bakar minyak, 1969/1970 - 1989/1990	62
Tabel II.12	Tabungan pemerintah, 1969/1970 - 1989/1990	64
Tabel II.13	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 - 1989/1990	68
Tabel II.14	Pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek, 1969/1970 - 1989/1990	69
Tabel II.15	Inpres sekolah dasar, 1973/1974 - 1989/1990	72
Tabel II.16	Inpres kesehatan, 1973/1974 - 1989/1990	74
Tabel II.17	Inpres penghijauan dan reboisasi, 1976/1977 - 1989/1990	75
Tabel II.18	Inpres penunjang jalan, 1979/1980 - 1989/1990	76
Tabel II.19	Pengeluaran Pembanguan di luar bantuan proyek, 1984/1985 - 1989/1990	79
Tabel II.20	Pelaksanaan APBN dalam Pelita I, II, III, IV dan V, (1969/1970 - 1989/1990)	81
Tabel II.21	Peranan penerimaan dari sektor migas, sektor perpajakan, dan sektor bukan pajak, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	88
Tabel II.22	Penerimaan dalam negeri, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	99

Halaman

Tabel II.23	Pengeluaran rutin, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	101
Tabel II.24	Belanja pegawai, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	102
Tabel II.25	Peranan jenis-jenis pengeluaran dalam pengeluaran rutin, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	105
Tabel II.26	Pengeluaran pembangunan berdasarkan sektor/subsektor, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	109
Tabel II.27	Pengeluaran pembangunan rupiah khusus untuk daerah, APBN 1989/1990 dan RAPBN 1990/1991	118
Tabel II.28	Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, 1990/1991	122
Tabel III.1	Kenaikan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen, 1969/1970 - 1989/1990	130
Tabel III.2	Perubahan indeks harga konsumen, 1979/1980 - 1989/1990	131
Tabel III.3	Perubahan indeks umum harga konsumen di 17 kota di Indonesia, 1979/1980 - 1989/1990	132
Tabel III.4	Harga rata-rata beras mutu menengah, tepung terigu, gula pasir, dan tekstil di beberapa kota besar, 1974/1975 - 1989/1990	136
Tabel III.5	Harga emas di pasar Jakarta dan di pasar London, 1969/1970 - 1989/1990	138
Tabel III.6	Harga beberapa jenis matauang asing di Jakarta, 1969/1970 - 1989/1990	139
Tabel III.7	Harga beberapa barang ekspor di Jakarta, 1969/1970 - 1989/1990	142
Tabel III.8	Harga beberapa barang ekspor utama di pasar internasional, 1979/1980 - 1989/1990	143
Tabel III.9	Indeks harga perdagangan besar, 1977 - 1989	146
Tabel III.10	Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi menurut jenis bangunan, 1977 - 1989	147
Tabel III.11	Upah minimum dan maksimum di berbagai sektor, 1976 - 1989	148
Tabel III.12	Jumlah uang beredar, 1969/1970 - 1989/1990	150
Tabel III.13	Likuiditas perekonomian, 1969/1970 - 1989/1990	151

Halaman

Tabel III.14	Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, 1969/1970 - 1989/1990	153
Tabel III.15	Jumlah bank dan kantor bank di Indonesia, 1969/1970 - 1989/1990	159
Tabel III.16	Dana perbankan rupiah dan valuta asing menurut kelompok bank, 1971/1972 - 1989/1990	163
Tabel III.17	Dana perbankan menurut jenisnya, 1971/1972 - 1989/1990	164
Tabel III.18	Deposito berjangka rupiah dan valuta asing seluruh bank, 1972 - 1989/1990	166
Tabel III.19	Tabungan perbankan, 1971/1972 - 1989/1990	169
Tabel III.20	Simpanan pedesaan, 1984/1985 - 1989/1990	170
Tabel III.21	Pasar uang antarbank di Jakarta, 1977 - 1989	172
Tabel III.22	Sertifikat deposito, 1970/1971 - 1989/1990	174
Tabel III.23	Perusahaan/badan usaha yang telah memasyarakatkan saham melalui pasar modal sampai dengan Nopember 1989	177
Tabel III.24	Perusahaan/badan usaha yang telah memasyarakatkan obligasi melalui pasar modal sampai dengan Nopember 1989	180
Tabel III.25	Sertifikat yang diterbitkan oleh PT Danareksa sampai dengan November 1989	183
Tabel III.26	Total aset, premi bruto, tuntutan ganti rugi dan dana investasi perusahaan-perusahaan asuransi, 1983 - 1988	185
Tabel III.27	Sumber dana lembaga keuangan bukan bank, 1975/1976 - 1988/1989	188
Tabel III.28	Penanaman dana lembaga keuangan bukan bank, 1975/1976 - 1988/1989	189
Tabel III.29	Perkembangan kegiatan usaha leasing, 1975 - 1988	191
Tabel III.30	Lembaga perkreditan lainnya, 1978 - 1988	193
Tabel III.31	Kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1980/1981 - 1989/1990	196
Tabel III.32	Kredit investasi perbankan menurut sektor ekonomi, 1980/1981 - 1989/1990	198

Halaman

Tabel III.33	Kredit investasi kecil (KIK) dan kredit modal kerja permanen (KMKP), 1980/1981 - 1989/1990	200
Tabel III.34	Kredit umum pedesaan, 1983/1984 - 1989/1990	202
Tabel IV.1	Laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri, negara-negara berkembang, dan ASEAN, 1984 - 1989	206
Tabel IV.2	Tingkat pengangguran di negara-negara industri, 1984 - 1989	208
Tabel IV.3	Laju inflasi negara-negara industri, negara-negara berkembang, dan ASEAN, 1984 - 1989	209
Tabel IV.4	Neraca transaksi berjalan negara-negara industri, negara-negara berkembang, dan pengekspor minyak, 1984 - 1989	210
Tabel IV.5	Neraca pembayaran, 1969/1970 - 1989/1990	219
Tabel IV.6	Nilai ekspor minyak bumi dan gas alam, 1969/1970 - 1989/1990	225
Tabel IV.7	Nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, 1969/1970 - 1989/1990	228
Tabel IV.8	Nilai ekspor menurut negara tujuan, 1985/1986 - 1989/1990	234
Tabel IV.9	Nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam menurut golongan barang, 1969/1970 - 1989/1990	236
Tabel IV.10	Nilai impor menurut negara asal, 1985/1986 - 1989/1990	242
Tabel IV.11	Perkiraan neraca pembayaran, 1990/1991	247
Tabel V.1	Armada angkutan jalan raya, 1969 - 1989	251
Tabel V.2	Rehabilitasi di bidang perkeretaapian, 1969/1970 - 1988/1989	254
Tabel V.3	Pemakaian jasa kereta api, 1969 - 1988	256
Tabel V.4	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 - 1988	259
Tabel V.5	Armada dan muatan pelayaran lokal, 1969 - 1988	261
Tabel V.6	Armada dan muatan pelayaran samudera, 1969 - 1988	263
Tabel V.7	Realisasi fisik pembangunan fasilitas pelabuhan, 1969/1970 - 1988/1989	265
Tabel V.8	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 - 1988/1989	267
Tabel V.9	Rehabilitasi/pembangunan fasilitas keselamatan pelayaran, 1972/1973 - 1988/1989	270

Halaman

Tabel V.10	Penerbangan sipil dalam negeri, 1969 - 1988	272
Tabel V.11	Penerbangan sipil ke luar negeri, 1969 - 1988	273
Tabel V.12	Jumlah sentral dan kapasitas telepon, 1969 - 1989	276
Tabel V.13	Pemakaian jasa telekomunikasi, 1969 - 1989	277
Tabel V.14	Arus lalu lintas pos dan giro, 1969 - 1989	281
Tabel V.15	Pembangunan di bidang pengairan, 1969/1970 -1989/1990	284
Tabel V.16	Pembangunan di bidang prasarana jalan dan jembatan, 1969/1970 - 1989/1990	286
Tabel V.17	Pembangunan perumahan rakyat oleh Perumnas, 1984/1985 - 1989/1990	290
Tabel V.18	Penduduk Indonesia dan kepadatannya pada tahun 1971 serta proyeksinya sampai dengan tahun 1990	295
Tabel V.19	Jumlah pendaftaran, permintaan, dan penempatan tenaga kerja, 1984/1985 - 1989/1990	301
Tabel V.20	Penyaluran tenaga kerja melalui AKAL, AKAD, dan AKAN, 1984/1985 - 1989/1990	302
Tabel V.21	Jumlah tenaga kerja yang telah dilatih di berbagai balai latihan kerja, 1984/1985 - 1988/1989	304
Tabel V.22	Hasil penempatan transmigrasi, 1984/1985 - 1988/1989 termasuk transmigrasi swakarsa	305
Tabel V.23	Produksi beberapa hasil pertanian terpenting, 1969 - 1989	312
Tabel V.24	Penyaluran kredit Bimas, Inmas dan KUT padi, 1971/1972 - 1989/1990	315
Tabel V.25	Areal panen dan produksi beras, 1969 - 1989	317
Tabel V.26	Luas panen Bimas dan Inmas padi, 1969 - 1988	319
Tabel V.27	Luas panen dan produksi palawija, 1969 - 1989	321
Tabel V.28	Penyaluran kredit Bimas dan KUT palawija, 1973/1974 - 1989/1990	322
Tabel V.29	Luas panen dan produksi hortikultura, 1969 - 1988	323
Tabel V.30	Penggunaan pupuk untuk tanaman pangan, 1969 - 1988	324
Tabel V.31	Penggunaan pestisida untuk tanaman pangan, 1969 - 1988	325

Halaman

Tabel V.32	Produksi beberapa hasil perkebunan rakyat, 1969 - 1989	328
Tabel V.33	Produksi beberapa hasil perkebunan besar swasta, 1969 - 1989	329
Tabel V.34	Produksi beberapa hasil perkebunan negara, 1969 - 1989	330
Tabel V.35	Volume ekspor hasil utama perkebunan, 1969 - 1988	332
Tabel V.36	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 - 1988	333
Tabel V.37	Populasi ternak, 1969 - 1989	336
Tabel V.38	Produksi daging, telur dan susu, 1969 - 1989	337
Tabel V.39	Volume ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 - 1988	339
Tabel V.40	Nilai ekspor ternak dan hasil-hasilnya, 1969 - 1988	340
Tabel V.41	Produksi ikan, 1969 - 1989	345
Tabel V.42	Jumlah perahu penangkap ikan, 1970 - 1989	347
Tabel V.43	Volume dan nilai ekspor hasil-hasil perikanan, 1969 - 1989	348
Tabel V.44	Areal penghijauan dan reboisasi, 1969 - 1989	357
Tabel V.45	Pengusahaan hutan sampai dengan Maret 1989	357
Tabel V.46	Produksi dan ekspor kayu, 1969 - 1988	359
Tabel V.47	Jenis-jenis kayu dalam persentase daripada volume ekspor kayu, 1970 - 1984	361
Tabel V.48	Beberapa hasil industri mesin, logam dasar dan elektronika, 1969/1970 - 1989/1990	368
Tabel V.49	Beberapa hasil industri kimia dasar, 1969/1970 - 1989/1990	377
Tabel V.50	Beberapa hasil aneka industri, 1969/1970 - 1989/1990	383
Tabel V.51	Perkembangan volume dan nilai ekspor industri kecil, 1983 - 1988	392
Tabel V.52	Produksi dan ekspor minyak bumi, 1969/1970 - 1988/1989	397
Tabel V.53	Volume pengilangan minyak mentah, 1969/1970 - 1988/1989	398
Tabel V.54	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1974/1975 - 1988/1989	399
Tabel V.55	Produksi dan ekspor timah, 1969/1970 - 1988/1989	402
Tabel V.56	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1969/1970 - 1988/1989	403
Tabel V.57	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1972/1973 - 1988/1989	406

Halaman

Tabel V.58	Produksi dan ekspor pasir besi, 1970/1971 - 1988/1989	408
Tabel V.59	Produksi batubara, 1969/1970 - 1988/1989	410
Tebel V.60	Produksi dan penjualan dalam negeri logam emas, 1969/1970 - 1988/1989	411
Tabel V.61	Produksi, penjualan dalam negeri dan ekspor logam perak, 1969/1970 - 1988/1989	412
Tabel V.62	Produksi dan ekspor bauksit, 1969/1970 - 1988/1989	414
Tabel V.63	Produksi dan ekspor batu granit, 1973/1974 - 1988/1989	415
Tabel V.64	Produk bahan galian, 1972 - 1988	417
Tabel V.65	Hasil pelaksanaan proyek-proyek tenaga listrik, 1974/1975 - 1988/1989	419
Tabel V.66	Produksi, penjualan, daya tersambung dan daya terpasang tenaga listrik, 1972/1973 - 1988/1989	421
Tabel V.67	Perkembangan di bidang pariwisata, 1969 - 1988	424
Tabel V.68	Jumlah BUUD dan KUD seluruh Indonesia menurut propinsi, 1974 - 1989	433
Tabel V.69	Jumlah dan simpanan koperasi, 1969 - 1989	436
Tabel V.70	Harga dasar padi dan gabah, 1974/1975 - 1990/1991	439
Tabel V.71	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 - 1989/1990	441
Tabel V.72	Harga beras kualitas menengah di beberapa kota besar, 1974/1975 - 1989/1990	443
Tabel V.73	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui pemerintah menurut bidang usaha, 1968 - 1989/1990	452
Tabel V.74	Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui pemerintah menurut lokasi usaha, 1968 - 1989/1990	453
Tabel V.75	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui pemerintah menurut bidang usaha, 1967 - 1989/1990	455
Tabel V.76	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui pemerintah menurut lokasi usaha, 1967 - 1989/1990	457
Tabel V.77	Proyek-proyek penanaman modal asing yang telah disetujui pemerintah menurut negara asal, 1967 - 1989/1990	458

Halaman

Tabel V.78	Pembinaan mutu pendidikan di berbagai tingkat pendidikan formal, 1973/1974 - 1989/1990	466
Tabel V.79	Penyediaan sarana gedung dan guru bagi pendidikan formal, 1973/1974 - 1989/1990	467
Tabel V.80	Jumlah sarana pelayanan kesehatan masyarakat, 1973/1974 - 1989/1990	480
Tabel V.81	Jumlah beberapa jenis tenaga kesehatan, 1973/1974 - 1988/1989	484
Tabel V.82	Jumlah klinik, personalia dan petugas lapangan keluarga berencana, 1969/1970 - 1988/1989	490
Tabel V.83	Jumlah akseptor baru yang dicapai menurut metode kontrasepsi, 1969/1970 - 1989/1990	492
Tabel V.84	Jumlah jemaah haji, 1969/1970 - 1989/1990	497
Tabel V.85	Jumlah jam siaran televisi menurut jenis siaran, 1969/1970 - 1989/1990	504
Tabel V.86	Jumlah studio, stasiun pemancar, pesawat televisi, luas daerah dan jumlah penduduk dalam daerah pancaran TVRI, tahun 1969/1970 - 1989/1990	505
Tabel V.87	Kegiatan pemeriksaan, 1984/1985 - 1989/1990	526
Tabel V.88	Realisasi penugasan pemeriksaan per objek pemeriksaan, 1984/1985 - 1989/1990	527
Tabel V.89	Penerbitan laporan hasil pemeriksaan tahun 1984/1985 - 1989/1990	528
Tabel V.90	Temuan pemeriksaan tahun 1984/1985 - 1989/1990	529
Tabel V.91	Hasil pemeriksaan akuntan terhadap proyek-proyek berbantuan luar negeri, 1984/1985 - 1989/1990	530
Tabel V.92	Hasil pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan BUMN dan BUMD, 1984/1985 - 1989/1990	531
Tabel V.93	Penyelamatan uang negara dan koreksi audit, 1984/1985 - 1989/1990	532
Tabel V.94	Perkembangan pelaksanaan tindak lanjut, 1984/1985 - 1989/1990	533

Halaman

Tabel V.95	Produk domestik bruto, 1969 - 1983 (atas dasar harga berlaku) ...	555
Tabel V.96	Produk domestik bruto, 1969 - 1983 (atas dasar harga konstan tahun 1973) ...	556
Tabel V.97	Produk domestik bruto, 1970 - 1983 (persentase kenaikan)	558
Tabel V.98	Produk domestik bruto, 1983 - 1988 (atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983) ...	561
Tabel V.99	Produk domestik bruto, 1984 - 1988 (persentase kenaikan)	563
Tabel V.100	Peranan masing-masing lapangan usaha dalam produk domestik bruto, 1969 - 1983 (persentase) ...	566
Tabel V.101	Peranan masing-masing lapangan usaha dalam produk domestik bruto, 1983 - 1988 (persentase) ...	567
Tabel V.102	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 - 1983 (atas dasar harga berlaku) ...	568
Tabel V.103	Penggunaan produk domestik bruto, 1969 - 1983 (atas dasar harga konstan tahun 1973) ...	569
Tabel V.104	Penggunaan produk domestik bruto, 1983 - 1988 (atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983) ...	570
Tabel V.105	Peranan masing-masing jenis penggunaan produk domestik bruto, 1969 - 1983 (persentase) ...	572
Tabel V.106	Peranan masing-masing jenis penggunaan produk domestik bruto, 1983 - 1988 (persentase) ...	573
Tabel VI.1	Sumber-sumber penerimaan daerah tingkat I seluruh Indonesia, dibandingkan dengan produk domestik bruto 1984/1985 dan 19881989 ...	575
Tabel VI.2	Pengeluaran daerah tingkat I seluruh Indonesia dibandingkan dengan produk domestik bruto, 1984/1985 dan 1988/1989	576
Tabel VI.3	Realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989 ...	577
Tabel VI.4	Sumber-sumber penerimaan daerah tingkat II seluruh Indonesia, dibandingkan dengan produk domestik bruto, 1985/1986 - 1987/1988 ...	581

Halaman

Tabel VI.5	Pengeluaran daerah tingkat II seluruh Indonesia, dibandingkan dengan produk domestik bruto, 1985/1986 dan 1987/1988	582
Tabel VI.6	Realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah tingkat II, 1985/1986 - 1987/1988	583
Tabel VI.7	Pendapatan asli daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	590
Tabel VI.8	Pendapatan asli daerah tingkat I dan proporsinya terhadap penerimaan daerah tingkat I dan produk domestik bruto, 1984/1985 - 1988/1989	592
Tabel VI.9	Penerimaan pajak daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	594
Tabel VI.10	Penerimaan retribusi daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	595
Tabel VI.11	Penerimaan bagian laba perusahaan daerah tingkat I seluruh Indonesia, tahun 1984/1985 - 1988/1989	596
Tabel VI.12	Penerimaan iuran pembangunan daerah/pajak bumi dan bangunan daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/ 1985 - 1988/1989	598
Tabel VI.13	Sumbangan dan bantuan pusat untuk daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	600
Tabel VI.14	Pengeluaran rutin daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	603
Tabel VI.15	Belanja rutin daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	604
Tabel VI.16	Belanja pembangunan daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	606
Tabel VI.17	Belanja pembangunan daerah tingkat I per sektor, 1984/1985 - 1988/1989	607
Tabel VI.18	Pendapatan asli daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	609
Tabel VI.19	Pendapatan asli daerah tingkat II dan proporsinya terhadap pendapatan asli daerah tingkat I dan terhadap produk domestik bruto, 1985/1986 - 1987/1988	611
Tabel VI.20	Penerimaan pajak daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	612

Halaman

Tabel VI.21	Penerimaan retribusi daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	614
Tabel VI.22	Penerimaan bagian laba perusahaan daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	615
Tabel VI.23	Penerimaan iuran pembangunan daerah/pajak bumi dan bangunan daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	618
Tabel VI.24	Sumbangan dan bantuan pusat dan daerah tingkat I untuk daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	619
Tabel VI.25	Pengeluaran rutin daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	623
Tabel VI.26	Belanja rutin daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	625
Tabel VI.27	Belanja pembangunan daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	626
Tabel VI.28	Pengeluaran pembangunan daerah tingkat II per sektor, 1985/1986 - 1987/1988	627
Tabel VI.29	Posisi dana bank pembangunan daerah seluruh Indonesia per 31 Desember 1983 s/d 1988	629
Tabel VI.30	Penambahan pelayanan air bersih kota menurut daerah tingkat I selama Pelita IV	632
Tabel VI.31	Hasil fisik pelaksanaan bantuan yang ditetapkan program bantuan pembangunan daerah tingkat I, 1983/1984 - 1988/1989	637
Tabel VI.32	Hasil fisik pelaksanaan program bantuan pembangunan daerah tingkat II, 1983/1984 - 1988/1989	638
Tabel VI.33	Produk domestik regional bruto seluruh Indonesia atas dasar harga yang berlaku dan harga konstan tahun 1983 menurut lapangan usaha, 1983 - 1987	641
Tabel VI.34	Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan tahun 1983 seluruh Indonesia, 1983 - 1987	642
Tabel VI.35	Produk domestik regional bruto atas dasar harga yang berlaku seluruh Indonesia, 1983 - 1987	643
Tabel VI.36	Ekspor non migas per propinsi, 1983 - 1987	644

Halaman

Tabel VI.37 Produk domestik regional bruto atas dasar harga yang berlaku (tanpa migas) seluruh Indonesia, 1983 - 1987 645

Tabel VI.38 Elastisitas ekspor nonmigas terhadap PDRB (tanpa migas) dan terhadap PAD tingkat I dan tingkat II, per propinsi, 1985 - 1987 646

Tabel VI.39 Rasio pendapatan asli daerah tingkat I dan II terhadap PDRB tanpa migas, 1985/1986 - 1987/1988 648

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik II.1	Penerimaan dalam negeri, 1969/1970 - 1989/1990	45
Grafik II.2	Pengeluaran rutin, 1969/1970 - 1989/1990	50
Grafik II.3	Tabungan pemerintah, 1969/1970 - 1989/1990	65
Grafik II.4	Pengeluaran pembangunan, 1969/1970 - 1989/1990	80
Grafik III.1	Laju inflasi berdasarkan perubahan indeks biaya hidup di Jakarta dan indeks harga konsumen, 1969/1970 - 1989/1990	134
Grafik III.2	Harga emas dan matauang dolar Amerika Serikat di Jakarta, 1969/1970 - 1989/1990	140
Grafik III.3	Harga barang-barang ekspor utama di pasar internasional, 1984/1985 - 1989/1990	144
Grafik III.4	Jumlah uang beredar dan likuiditas perekonomian, 1974/1975-1989/1990	152
Grafik III.5	Dana perbankan, 1979/1980 - 1989/1990	165
Grafik III.6	Deposito berjangka seluruh bank menurut jangka waktu, 1973 - 1989	167
Grafik III.7	Total aset, dana investasi, premi bruto dan tuntutan ganti rugi perusahaan-perusahaan asuransi, 1983 - 1988	186
Grafik III.8	Kredit perbankan menurut sektor ekonomi, 1980/1981 - 1989/1990	197
Grafik IV.1	Nilai ekspor, 1969/1970 - 1989/1990	232
Grafik IV.2	Nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, 1969/1970 - 1988/1989	233
Grafik IV.3	Nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam menurut golongan barang, 1969/1970 - 1988/1989	240
Grafik IV.4	Nilai impor beberapa barang modal, 1969/1970 - 1988/1989	241
Grafik V.1	Armada pelayaran niaga nusantara, 1969 - 1988	260
Grafik V.2	Hasil pengerukan pelabuhan, 1969/1970 - 1988/1989	268
Grafik V.3	Produksi beras dan areal panen, 1969 - 1989	318
Grafik V.4	Nilai ekspor hasil utama perkebunan, 1969 - 1988	335
Grafik V.5	Produksi daging, telur dan susu, 1969 - 1989	338

Halaman

Grafik V.6	Produksi ikan, 1969 - 1989	346
Grafik V.7	Produksi, volume dan nilai ekspor kayu, 1969 - 1988	360
Grafik V.8	Produksi perakitan mobil dan plat seng, 1979/1980 - 1988/1989	374
Grafik V.9	Produksi ingot baja dan besi beton, 1979/1980 - 1988/1989	374
Grafik V.10	Produksi pupuk urea dan semen, 1979/1980 - 1989/1990	380
Grafik V.11	Produksi kertas dan ban kendaraan bermotor, 1979/1980 - 1989/1990	380
Grafik V.12	Produksi tekstil dan benang tenun, 1979/1980 - 1988/1989	389
Grafik V.13	Produksi deterjen dan minyak sawit, 1979/1980 - 1988/1989	389
Grafik V.14	Produksi dan ekspor minyak bumi, 1979/1980 - 1988/1989	400
Grafik V.15	Produksi dan pemanfaatan gas bumi, 1979/1980 - 1988/1989	400
Grafik V.16	Produksi dan ekspor timah, 1979/1980 - 1988/1989	404
Grafik V.17	Produksi dan ekspor bijih nikel, 1979/1980 - 1988/1989	404
Grafik V.18	Produksi dan ekspor konsentrat tembaga, 1979/1980 - 1988/1989	407
Grafik V.19	Pengadaan beras dalam negeri dan impor, 1970/1971 - 1989/1990	442
Grafik V.20	Penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui pemerintah, 1984/1985 - 1989/1990	459
Grafik V.21	Penanaman modal asing yang telah disetujui pemerintah, 1984/1985 - 1989/1990	459
Grafik V.22	Produk domestik bruto, 1969 - 1983	557
Grafik V.23	Produk domestik bruto, 1983 - 1988	562
Grafik VI.1	Sumber-sumber penerimaan daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	578
Grafik VI.2	Pengeluaran daerah tingkat I seluruh Indonesia, 1984/1985 - 1988/1989	579
Grafik VI.3	Sumber-sumber penerimaan daerah tingkat II seluruh Indonesia, 1985/1986 - 1987/1988	584

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Perkiraan Penerimaan Negara Tahun Anggaran 1990/1991	649
Lampiran 2	Anggaran Belanja Rutin Tahun Anggaran 1990/1991 diperinci menurut sektor/sub sektor	656
Lampiran 3	Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1990/1991 diperinci menurut sektor/sub sektor	659
Lampiran 4	Rancangan Undang-undang Republik Indonesia Nomor Tahun 1990 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991	662

BAB I
U M U M

Memasuki tahun kedua pelaksanaan Pelita V, derap langkah pembangunan yang dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat ke arah yang lebih baik, adil dan merata, telah semakin menunjukkan hasilnya. Keberhasilan memobilisasi dana pembangunan di satu pihak dan meningkatnya investasi nasional di lain pihak, yang disertai dengan kestabilan ekonomi yang mantap dan dinamis telah mampu menumbuhkan iklim berusaha yang sehat, dan memberikan landasan dan kekuatan dorong yang semakin besar bagi gerak maju ekonomi nasional. Perkembangan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir diwarnai pula oleh kegiatan sektor masyarakat yang semakin dinamis dalam mengisi pembangunan. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai dan diversifikasi ekspor nonmigas sebagai hasil dari peningkatan daya saing komoditas ekspor Indonesia dan berkembangnya berbagai sektor ekonomi secara terpadu dan serasi sehingga mendorong terciptanya struktur ekonomi Indonesia yang lebih seimbang pada tingkat yang lebih tinggi. Perkembangan maju di berbagai bidang dan kegiatan yang saling berkaitan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan pengurangan kemiskinan, sehingga semakin mendekatkan pada tercapainya cita-cita pembangunan nasional seperti yang diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Selain daripada itu berbagai keberhasilan tersebut telah pula memberikan dasar pijak yang semakin kuat terhadap usaha mempercepat gelora pembangunan di masa yang akan datang dan keyakinan yang lebih mendalam terhadap kebenaran langkah serta kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah, dalam rangka memantapkan landasan guna memasuki proses tinggal landas dalam Repelita VI.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan-kemajuan ekonomi yang dicapai Indonesia tersebut sebagian ditunjang oleh perbaikan ekonomi global. Keadaan perekonomian dunia yang mengalami kelesuan pada awal 80-an akibat resesi, sejak tahun 1983 terus menunjukkan perbaikan yang berarti, sehingga cenderung meningkatkan volume perdagangan dunia. Dalam tahun 1988 volume perdagangan dunia meningkat lebih dari 9 persen, yang merupakan peningkatan tertinggi sejak tahun 1980. Sejalan dengan perkembangan tersebut, volume perdagangan negara-negara berkembang juga menunjukkan peningkatan yang cukup cepat, bahkan dalam periode 1986-1988 volume perdagangan negara-negara berkembang telah meningkat lebih cepat daripada perdagangan dunia. Sebagai bagian dari negara berkembang yang mempunyai jaringan hubungan luas dengan berbagai negara-negara di dunia, perekonomian Indonesia sangat berkaitan erat dengan perkembangan perekonomian negara lain di berbagai kawasan di dunia, sehingga perbaikan ekonomi dunia tersebut memberikan peluang yang lebih besar terhadap perekonomian Indonesia untuk berkembang. Dalam dunia yang semakin terkait dan menyatu, kesulitan yang dialami oleh

suatu negara akan menjadi pangkal kesulitan di negara lain, sebaliknya kemajuan di suatu negara dapat menjadi unsur yang mendorong kemajuan negara atau kawasan lain.

Sekalipun demikian, pendorong utama daripada kemajuan ekonomi Indonesia lebih banyak disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan mendasar dalam struktur dan kebijaksanaan ekonomi di dalam negeri, khususnya di dalam memobilisasi dana-dana pembangunan yang bersumber dari dalam negeri, peningkatan efisiensi nasional melalui berbagai kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, dan perubahan dalam struktur penerimaan negara yang bertumpu pada penerimaan pajak. Langkah-langkah tersebut, yang secara bertahap dilakukan sejak tahun 1983, mempunyai dimensi tujuan ganda. Di dalam jangka pendek dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang ditimbulkan oleh penurunan harga minyak bumi dan tekanan ekonomi dunia, yang telah mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan ekonomi akibat dari penurunan investasi. Sedangkan dalam jangka menengah dan panjang kebijaksanaan pemerintah tersebut diarahkan untuk mengurangi kesenjangan struktural dalam investasi domestik dan penyediaan valuta asing melalui berbagai restrukturisasi ekonomi, sehingga ekonomi Indonesia tumbuh dan berkembang atas kekuatan sumber daya nasional dan memiliki ketahanan yang lebih kokoh di dalam menghadapi perkembangan dan gejolak dari perekonomian dunia.

Sikap mengakui dan menyadari kelemahan-kelemahan yang ada adalah sikap arif dan bijaksana, dan bahkan dengan sikap demikianlah suatu bangsa mampu berkembang menjadi bangsa yang besar, apabila sikap tersebut disertai upaya yang sungguh-sungguh guna memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Selain daripada itu sudah merupakan tekad seluruh bangsa Indonesia, yang memiliki sikap ksatria dan landasan daya juang yang tinggi serta ditempa oleh pengalaman yang beranekaragam, untuk selalu menghadapi dan menyelesaikan setiap tantangan secara tuntas, dan bukan melarikan diri dari kenyataan, sekalipun tantangan tersebut terasa sangat berat. Tekad dan sikap tersebut adalah merupakan jawaban yang setepat-tepatnya guna menghadapai tantangan di bidang ekonomi. Dengan dilandasi sikap demikian dan antisipasi yang tepat terhadap kelemahan dan permasalahan yang dihadapi, bangsa Indonesia mampu bertahan terhadap berbagai gejolak ekonomi dunia yang telah menyeret beberapa negara berkembang kepada keadaan yang lebih buruk lagi.

Penurunan harga minyak bumi dan beberapa komoditas primer lainnya yang terjadi pada awal 80-an, yang disusul oleh apresiasi beberapa matauang kuat dunia dan kenaikan suku bunga pinjaman pada pertengahan 80-an, tidak saja telah menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, tetapi juga telah menyebabkan negara negara tersebut mengalami kesulitan di dalam membayar kembali bunga dan cicilan hutang luar negerinya. Perkembangan tersebut terutama terjadi pada negara-negara berkembang yang mempunyai hutang luar negeri yang cukup besar, negara-negara pengekspor minyak, dan negara-negara yang menggantungkan ekspornya pada beberapa komoditas primer

seperti yang terjadi di negara-negara Sub Sahara Afrika dan beberapa negara Amerika Latin. Kondisi negara-negara berkembang pada umumnya juga diperburuk dengan terjadinya defisit yang cukup besar dalam lalu lintas modal dalam periode 1982 - 1987, dalam arti modal yang masuk ke dalam perekonomian negara-negara berkembang dalam bentuk valuta asing lebih kecil dari modal yang keluar. Keadaan ini pada gilirannya memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian negara-negara berkembang tersebut, oleh karena mengurangi sumber pembiayaan investasi dan cadangan devisa nasional.

Lemahnya ketahanan ekonomi dari negara-negara berkembang pada umumnya tidak saja menyulitkan negara-negara berkembang tersebut di dalam mempertahankan diri terhadap gejolak perekonomian dunia yang kurang menguntungkan, tetapi juga mereka menanggung akibat cukup besar daripada penurunan pertumbuhan ekonomi dunia. Keterkaitan utama antara negara berkembang dan ekonomi dunia, terutama dengan negara-negara industri maju, adalah melalui jalur perdagangan, hutang luar negeri, dan investasi asing. Dalam periode 1980 - 1984 pertumbuhan nilai ekspor barang hasil olahan negara-negara berkembang menurun menjadi rata-rata 9 persen per tahun dari sekitar 25 persen dalam tahun 1970-an. Demikian pula perkembangan volume ekspornya, menunjukkan penurunan dari sekitar 13 persen dalam tahun 70-an menjadi 9 persen per tahun dalam awal 80-an. Dalam hal hutang luar negeri, jumlah bantuan negara-negara industri maju (OECD) dan negara-negara pengekspor minyak (OPEC) kepada negara-negara berkembang pada umumnya, tidak menunjukkan perkembangan berarti dalam periode 1982 - 1985, bahkan terjadi penurunan dalam tahun 1983. Dalam periode yang sama, investasi swasta langsung dari berbagai negara industri ke negara-negara berkembang juga mengalami penurunan, yang antara lain disebabkan oleh peningkatan suku bunga di negara-negara industri dan keadaan perekonomian dalam negeri negara-negara berkembang yang cenderung kurang menguntungkan.

Kemerosotan ekonomi dunia yang cukup tajam pada awal tahun 80-an tersebut, telah menggerakkan secara serempak dan menyadarkan negara-negara berkembang akan pentingnya untuk melaksanakan pembaharuan ekonomi yang lebih mendasarkan pada kekuatan ekonomi dalam negeri. Negara-negara berkembang semakin sadar bahwa pada akhirnya kekuatan ekonomi nasional yang harus menjadi sokoguru dari pembangunan, sedangkan keadaan eksternal merupakan faktor penunjang dari gerak ekonomi dalam negeri. Arah pembangunan ekonomi yang dituju pada umumnya menyangkut perubahan kebijaksanaan di bidang perdagangan, pertanian, industri, dan sumber daya manusia guna lebih mendorong pertumbuhan produksi, efisiensi dan fleksibilitas ekonomi, serta penggalian sumber dana dari dalam negeri guna mengimbangi berkurangnya pemasukan modal dan investasi asing. Sekalipun demikian, adanya perbedaan dalam struktur dan sistem ekonomi, kebijaksanaan dan strategi ekonomi yang dilaksanakan, infrastruktur yang tersedia, dan kestabilan politik di setiap negara, menyebabkan reformasi ekonomi yang dilaksanakan di negara-negara berkembang memberikan hasil yang berbeda. Negara-negara

di Asia pada umumnya, yang mempunyai konsentrasi penduduk miskin cukup besar, mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat mengesankan dalam dekade 80-an, dan relatif mengalami pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara berkembang di kawasan lainnya. Dalam periode 1980 - 1985, negara-negara di Asia Timur mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,8 persen setahun dan dalam periode 1986-1988, yang merupakan periode pemantapan ekonomi di berbagai kawasan negara di dunia, pertumbuhan ekonominya mencapai 8,4 persen setahun. Sebaliknya beberapa negara berkembang di kawasan Afrika dan Amerika Latin, yang merupakan negara-negara berkembang yang mempunyai hutang besar dalam dekade 80-an, perekonomiannya mengalami stagnasi. Beberapa negara di kawasan tersebut bahkan mengalami pertumbuhan yang negatif sehingga menyebabkan pendapatan per kapita negara tersebut lebih buruk daripada keadaannya dalam dekade sebelumnya.

Reformasi ekonomi yang dilaksanakan pada awal tahun 1980-an tersebut tidak saja dilakukan oleh negara-negara berkembang, tetapi juga oleh negara-negara maju, sekalipun sifat dan luas kebijaksanaan penyesuaiannya agak berlainan. Negara-negara industri lebih menekankan pada kebijaksanaan mikro di dalam mengatasi kesulitan ekonominya, sekalipun kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kerangka landasan makro yang sesuai. Beberapa kebijaksanaan mikro yang diambil antara lain menyangkut liberalisasi perdagangan, penghapusan subsidi bagi sektor pertanian dan industri, dan pengurangan pajak yang selektif guna meningkatkan kesempatan dan insentif kerja serta alokasi sumber ekonomi yang lebih efisien. Kebijaksanaan mikro yang efisien dan mendorong pertumbuhan dilaksanakan bersama-sama dengan kebijaksanaan makro yang restriktif dan protektif guna meningkatkan stabilitas dan ketahanan ekonomi dalam negeri melalui peningkatan suku bunga, pengurangan defisit anggaran dan neraca pembayaran, serta pengetatan ekspansi moneter. Kombinasi daripada kebijaksanaan tersebut telah menghasilkan perbaikan perekonomian di negara-negara industri, yang ditandai dengan peningkatan investasi dan berkembangnya kegiatan dunia usaha. Akibat dari keadaan tersebut, negara-negara industri kemudian merubah kebijaksanaan makro yang semula cenderung bersifat menutup diri kepada kebijaksanaan ekonomi yang lebih terbuka dan ekspansif, sehingga mempercepat terjadinya pemulihan keadaan ekonomi dunia dari kemerosotan yang cukup dalam pada awal 80-an. Namun akibat terpenting dari semakin sehatnya keadaan perekonomian di negara-negara industri maju adalah meningkatnya permintaan eksternal terhadap impor dari negara-negara berkembang, sehingga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang yang dapat memanfaatkan kesempatan terbukanya pasar luar negeri.

Kebangkitan awal dari ekonomi negara-negara industri banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat di Amerika Serikat, yang di dalam mengatasi kemerosotan ekonominya melakukan tindakan penyesuaian melalui pengurangan pajak dan kebijaksanaan fiskal yang ekspansif. Kebijaksanaan tersebut telah sangat efektif di dalam membangkitkan kembali kegairahan dunia usaha dan investasi, sehingga meningkatkan

nilai dolar Amerika terhadap matauang utama lainnya. Sungguhpun demikian kebijaksanaan tersebut telah mendorong terjadinya peningkatan impor dalam jumlah yang cukup besar sehingga menyebabkan neraca pembayaran Amerika mengalami defisit sebesar US $ 100 milyar dalam periode 1982 - 1984. Defisit neraca pembayaran tersebut, yang kemudian diikuti defisit fiskal, mengakibatkan nilai dolar Amerika kembali menurun dalam periode 1985 - 1987. Di negara-negara industri maju lainnya, kebijaksanaan ekonomi yang ekspansif, terutama setelah tahun 1986, erat kaitannya dengan peningkatan kepercayaan dunia usaha terhadap keadaan ekonomi, dan penurunan biaya produksi sebagai akibat dari stabilnya tingkat upah tenaga kerja dan penurunan harga minyak bumi di pasaran internasional. Sedangkan khusus untuk Jepang dan Jerman Barat, dorongan pengembangan ekonomi tersebut ditunjang oleh apresiasi yen dan deutch mark terhadap matauang kuat dunia lainnya, sehingga mengakibatkan dayabeli dari masyarakat di kedua negara tersebut meningkat cukup besar.

Di samping melalui pembaharuan dan pembenahan ekonomi ke dalam untuk meningkatkan efisiensi nasional dan menggairahkan iklim investasi dunia usaha, pembaharuan kebijaksanaan ekonomi global dilakukan pula melalui penggalangan kerjasama ekonomi yang lebih baik antarnegara ataupun antarkelompok negara. Perubahan ekonomi dunia yang sangat cepat, yang diwarnai oleh persaingan antarnegara yang semakin tajam, menyebabkan suatu negara sulit untuk dapat memainkan peranan secara tunggal. Oleh karena itu beberapa negara telah melakukan kerjasama antarnegara, baik dengan negara-negara di dalam satu kawasan maupun dengan negara-negara yang mempunyai kepentingan sama, guna mengurangi tekanan ekonomi internasional yang merugikan dan sekaligus mengambil langkah-langkah koordinatif antarnegara yang saling menunjang terhadap perkembangan ekonomi di masing-masing negara. Negara-negara industri yang tergabung dalam OECD dalam beberapa tahun terakhir ini berupaya keras untuk meningkatkan keseimbangan makro antarnegara anggotanya, khususnya dalam hal menjaga keseimbangan nilai tukar antarmatauang dan neraca pembayarannya. Kerjasama yang baik antarnegara OECD melalui kebijaksanaan moneter dan fiskal yang terpadu tersebut telah dapat mencegah pengaruh buruk yang berkepanjangan dari krisis bursa saham dalam tahun 1987, sehingga memungkinkan ekonomi negara-negara industri untuk terus tumbuh dan berkembang dengan baik dalam tahun 1988.

Di kawasan Eropa, kerjasama antarnegara bahkan cenderung dikembangtingkatkan menjadi pengelompokan ekonomi. Negara-negara yang terkelompok dalam masyarakat ekonomi Eropa (MEE) telah sepakat untuk membentuk kesatuan ekonomi dalam tahun 1992 melalui penghapusan hambatan terhadap arus keluar masuk barang, jasa, dan faktor produksi antarnegara anggota. Bagi negara-negara berkembang, pengaruh dari penyatuan pasar ekonomi negara-negara Eropa tersebut akan sangat bergantung kepada pengaturan negara-negara Eropa tersebut di dalam melaksanakan kebijaksanaan perdagangan antarnegara dan keadaan ekonomi dalam negeri masing-masing negara setelah terjadi penyatuan. Namun karena MEE akan menjadi pasar tunggal, dan merupakan blok

perdagangan terbesar di dunia yang didukung oleh lebih dari 320 juta penduduk dengan dayabeli yang tinggi, MEE akan menjadi salah satu pasar yang paling potensial bagi negara-negara berkembang secara keseluruhan. Apalagi selama ini MEE telah menyerap sekitar 30 persen dari ekspor hasil negara-negara berkembang. Di kawasan lainnya, Amerika Serikat dan Kanada sedang mempersiapkan kemungkinan untuk membentuk pasar bersama antar kedua negara, sedangkan di kawasan selatan, diadakan penjajagan untuk mengadakan kerjasama di bidang ekonomi yang lebih erat antarnegara Asia Pasifik.

Dalam hubungan inilah negara-negara berkembang dituntut untuk melakukan berbagai pembaharuan di bidang perdagangan dan nilai tukar valuta asing yang lebih efisien dan realistis agar dapat meningkatkan dayasaing komoditas ekspornya. Hal tersebut sangat penting terlebih-lebih dalam situasi perekonomian yang semakin kompetitif yang didorong oleh pembaharuan ekonomi di hampir semua negara di dunia. Dalam situasi demikian peningkatan efisiensi dan fleksibilitas ekonomi mutlak diperlukan, karena hanya dengan cara demikianlah suatu negara dapat bertahan terhadap berbagai gejolak dan krisis ekonomi dunia dan sekaligus dapat memanfaatkan peluang-peluang yang timbul pada saat krisis dan gejolak tersebut telah berlalu.

Di dalam dinamika ekonomi dunia yang sedang mengalami perubahan cepat dan mendasar di berbagai bidang, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dapat bertahan terhadap gejolak ekonomi dunia tersebut. Dalam Pelita IV, dimana sebagian besar negara-negara berkembang di dunia mengalami stagnasi ekonomi, perekonomian Indonesia mampu tumbuh dengan laju yang cukup tinggi, yaitu rata-rata sebesar 5,1 persen per tahun. Laju pertumbuhan tersebut sedikit di atas sasaran Repelita IV sebesar 5 persen per tahun, dan di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju dan negara berkembang secara keseluruhan masing-masing sebesar 3,8 persen dan 4,0 persen per tahun dalam periode yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa tantangan yang dihadapi Indonesia di dalam menghadapi pergolakan ekonomi dunia lebih ringan daripada negara lainnya. Bahkan sebagai negara pengekspor minyak, Indonesia mendapat tekanan yang paling berat di antara kelompok negara berkembang lainnya sebagai akibat dari merosotnya harga minyak bumi sejak tahun 1982, khususnya dalam tahun 1986. Demikian pula dengan adanya perubahan nilai tukar antarmatauang asing utama sejak 1985, yang telah merugikan Indonesia, baik dalam bentuk penurunan nilai ekspor maupun dalam bentuk peningkatan jumlah hutang luar negeri, sehingga rasio pembayaran kembali hutang luar negeri terhadap penerimaan ekspor meningkat dengan tajam dalam periode tersebut. Dalam periode 1985 - 1987, jumlah hutang luar negeri Indonesia meningkat sedikitnya sebesar 35 persen akibat dari penyesuaian nilai tukar antarmatauang kuat di dunia, terutama akibat dari apresiasi matauang yen Jepang terhadap dolar Amerika yang melonjak hampir dua kali lipat dalam waktu 2 tahun saja.

Dalam pergumulan besar menghadapi tantangan beruntun yang menekan ekonomi Indonesia, bangsa Indonesia beruntung telah dibekali dengan berbagai pengalaman

yang sangat berharga di dalam mengelola ekonomi dan kehidupan bermasyarakat lainnya yang diperoleh pada masa pembangunan sebelumnya. Demikian pula keberhasilan pembangunan yang dicapai dalam Pelita-pelita sebelumnya telah memberikan daya tahan ekonomi yang cukup kuat, sehingga mampu menangkal dan memperlunak tekanan eksternal terhadap perekonomian Indonesia. Ketahanan ekonomi Indonesia tersebut antara lain didukung oleh keberhasilan di sektor pertanian, yang menjadikan Indonesia mampu berswasembada beras, dan kemantapan stabilitas ekonomi dan moneter, sehingga tetap dapat mendorong kegiatan dunia usaha dan gerak pembangunan secara sehat dan dinamis.

Tekanan terhadap ekonomi Indonesia tidak saja datang dari luar sebagai akibat dari kemerosotan ekonomi dunia, tetapi sebagian justru bersumber dari keadaan perekonomian dalam negeri yang masih mempunyai beberapa kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut diantaranya mencakup terbatasnya sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari sumber dalam negeri, tingginya ketergantungan pada minyak bumi sebagai sumber penerimaan devisa dan penerimaan negara, dan masih adanya berbagai macam perizinan dan peraturan di berbagai bidang kegiatan ekonomi yang perlu di tinjau kembali dalam rangka menciptakan iklim yang makin menggairahkan kegiatan perekonomian yang efisien. Oleh karena itu, titik berat dari pembaharuan ekonomi Indonesia diarahkan pada penyesuaian-penyesuaian kebijaksanaan, pola pikir dan pola kerja, untuk mengurangi kelemahan-kelemahan mendasar yang ada, sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia terhadap perekonomian dunia.

Tindakan penyesuaian ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia mempunyai cakupan yang sangat luas karena tidak saja menyentuh aspek makro tetapi juga aspek mikro ekonomi, yang berkenaan dengan pembenahan di sektor riil. Pembenahan yang dilakukan secara serentak di berbagai sektor tersebut telah memberikan dampak yang nyata yang saling menunjang dan mendukung antarberbagai sektor, sehingga menimbulkan daya dorong yang besar dan serempak terhadap peningkatan kegiatan ekonomi. Lebih daripada itu, kebijaksanaan penyesuaian ekonomi yang dilaksanakan di berbagai bidang kegiatan dan sektor ekonomi tersebut pada dasarnya mempunyai kaitan yang erat satu sama lainnya dan terjalin padu, sehingga merupakan satu kesatuan rangkaian kebijaksanaan yang besar dan utuh. Konsistensi antarberbagai kebijaksanaan dan luasnya cakupan dari kebijaksanaan ekonomi yang diambil, serta ketepatan waktu penerapannya merupakan salah satu kelebihan daripada program penyesuaian struktural ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.

Salah satu masalah utama yang mendapat perhatian awal pemerintah di dalam rangka penyesuaian struktural adalah peningkatan kemampuan pembiayaan pembangunan yang berasal dari sumber dalam negeri di luar migas. Upaya ini menyangkut dua hal pokok, yaitu peningkatan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga keuangan dan pasar modal sehingga meningkatkan dana yang tersedia bagi investasi sektor swasta, dan peningkatan penerimaan negara melalui peningkatan penerimaan pajak dan penerimaan bukan migas

lainnya. Upaya pengerahan dana masyarakat pada hakekatnya merupakan upaya penarikan dana dari sektor atau pelaku ekonomi yang mempunyai kelebihan dana kepada sektor atau pelaku lainnya yang kekurangan atau memerlukan tambahan dana. Agar supaya upaya tersebut dapat terlaksana dengan baik, diperlukan beberapa kondisi ekonomi yang harus diupayakan secara simultan, antara lain tersedianya lembaga keuangan dan lembaga lainnya yang dapat menjembatani permintaan dan penawaran dana dalam perekonomian secara efisien, adanya balas jasa yang menarik atas penyimpanan dana dan biaya yang tidak terlalu tinggi atas penggunaan dana, serta mantapnya kestabilan ekonomi-moneter nasional agar mampu mendorong dan menggairahkan perputaran dana dalam sistem perekonomian.

Sejak akhir Pelita III, telah banyak upaya pemerintah yang diarahkan untuk menciptakan situasi perekonomian yang diperlukan untuk menunjang mobilisasi dana masyarakat tersebut. Upaya ini dimulai dengan pembaharuan yang mendasar di sektor keuangan berupa langkah deregulasi di bidang perbankan pada pertengahan tahun 1983. Langkah tersebut kemudian dilengkapi dan diperluas dengan kebijaksanaan di bidang keuangan, moneter dan perbankan dalam bulan Oktober 1988 dan Oktober 1989. Inti daripada kedua kebijaksanaan terakhir ini mengacu pada perluasan jumlah dan penyebaran lembaga keuangan, sehingga jasa-jasa lembaga keuangan akan lebih tersebar luas ke seluruh pelosok tanah air dan menjangkau lapisan masyarakat secara lebih merata, baik yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Dalam hal ini akan terus dikembangkan penyebaran bank-bank dan lembaga keuangan lainnya ke daerah-daerah sampai pada tingkat wilayah pemerintahan yang paling kecil, guna mengubah pola tabungan dan investasi yang sebelumnya bersifat tradisional ke arah yang lebih produktif. Dampak daripada kebijaksanaan tersebut terhadap perekonomian sangat mengesankan. Dengan semakin banyaknya jumlah bank, mereka didorong untuk bekerja semakin efisien dan menciptakan produk dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Keadaan tersebut diharapkan dapat menciptakan suku bunga yang lebih realistis dan biaya penyaluran dana yang lebih efisien, di samping dana masyarakat yang dapat terhimpun semakin meningkat. Jumlah dana perbankan yang berhasil dihimpun sampai dengan akhir September 1989 mencapai Rp 47,3 trilyun, atau telah berkembang lebih dari 4 kali lipat dari keadaan pada saat pembaharuan di bidang perbankan dilaksanakan pada pertengahan 1983. Sejalan dengan perkembangan tersebut kredit perbankan juga meningkat sekitar 4 kali lipat dari keadaan pada pertengahan tahun 1983 sehingga sampai dengan akhir September 1989 posisinya telah mencapai Rp 57,4 trilyun.

Potensi dana dalam masyarakat dewasa ini diperkirakan masih cukup besar, terutama yang berada di pedesaan dan di daerah-daerah yang mempunyai tingkat monetisasi rendah. Ini berarti bahwa dana-dana yang dimiliki oleh sektor-sektor yang mempunyai kelebihan dana belum sepenuhnya terserap secara efektif ke dalam sistem keuangan untuk disalurkan kembali pada penggunaan yang produktif. Dalam kerangka pemikiran tersebut, perlu dikembangkan jenis lembaga keuangan lainnya di luar bank, yang selain akan

memperluas alternatif sumber pengerahan dana dan pembiayaan usaha dengan cara yang efisien, juga dapat menciptakan struktur lembaga keuangan Indonesia yang lebih seimbang dan kokoh, terutama antara sektor perbankan dengan lembaga keuangan lainnya. Selain daripada itu, lembaga-lembaga keuangan di luar bank memberikan jasa-jasa keuangan khusus yang tidak ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan bank, sehingga akan lebih sesuai bagi tuntutan perkembangan ekonomi masyarakat dan kebutuhan pendanaan dunia usaha yang semakin beragam sifatnya. Sekalipun demikian, setiap usaha untuk mengerahkan dana dari masyarakat baru akan memberikan dampak nyata terhadap perekonomian apabila disertai usaha untuk menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat. Karena itulah pemerintah juga mengembangkan lembaga-lembaga pembiayaan seperti perusahaan anjak piutang, usaha pembiayaan konsumen, dan perusahaan sewa beli. Peranan sistem keuangan yang semakin menonjol dalam suatu negara memberikan indikasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh karena sistem keuangan menjembatani dua sektor utama dalam perekonomian, yaitu sektor produksi barang dan jasa (sektor riil) dan sektor moneter. Dengan menyadari bahwa proses ekonomi menyangkut interaksi antarsektor dalam perekonomian, maka kemajuan di satu sektor akan berpengaruh positif terhadap sektor lainnya. Interaksi yang saling menunjang antara sektor moneter dengan sektor riil akan membentuk pertumbuhan ekonomi yang semakin membesar di setiap tahapnya.

Dimensi lain dari upaya pengerahan dana masyarakat, khususnya yang bersifat jangka panjang, dilakukan melalui pasar modal. Setelah melalui masa penyesuaian dan pemantapan dengan mulai diaktifkannya pasar modal dalam tahun 1977, sejak akhir 1988 pasar modal menunjukkan perkembangan yang pesat, baik dalam jumlah emiten yang memasyarakatkan surat-surat berharga, nilai transaksi surat-surat berharga di bursa, maupun indeks harga saham gabungan. Kegairahan transaksi di pasar modal dalam periode satu tahun terakhir, pada dasarnya berkaitan erat dengan kemudahan-kemudahan persyaratan dan tata cara emisi efek, kelengkapan perusahaan-perusahaan penunjang pasar modal, dan keikutsertaan penanam modal asing dalam kegiatan pasar modal. Kesemuanya itu ditetapkan pemerintah melalui serangkaian kebijaksanaan pasar modal pada akhir tahun 1987, dalam bulan Oktober 1988 dan bulan Oktober 1989. Kebijaksanaan tersebut mengarah pada pencapaian tiga hal pokok, yaitu perluasan perusahaan yang melakukan emisi, perluasan penanam modal (investor), dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal. Ketiga faktor tersebut diupayakan untuk dilaksanakan secara serentak untuk memperoleh dorongan yang maksimal terhadap kegiatan pasar modal. Jumlah perusahaan yang telah menjual surat-surat berharga sampai dengan pertengahan Desember 1989 mencapai 87 perusahaan, sehingga berarti telah jauh meningkat dibandingkan dengan keadaannya sebelum dikeluarkan paket kebijaksanaan Oktober 1988. Semakin banyaknya perusahaan yang memasyarakatkan surat berharga akan mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan pasar sekunder dengan semakin luasnya pilihan surat berharga yang ditawarkan. Dalam rangka menjaring lebih banyak perusahaan untuk menjual surat-

surat berharganya di pasar modal, pemerintah memperkenalkan bursa paralel yang diperuntukkan bagi perusahaan-perusahaan baru dan marginal, namun mempunyai prospek baik untuk melakukan penjualan surat-surat berharganya. Bursa paralel tersebut akan terus dikembangkan di daerah-daerah guna mendorong tumbuhnya sentra-sentra keuangan baru, yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor produktif di berbagai daerah. Sejalan dengan perkembangan di pasar modal tersebut, jumlah dana masyarakat yang dapat dihimpun telah meningkat sangat pesat. Sampai dengan pertengahan Desember 1989, pengerahan dana masyarakat melalui pasar modal telah mencapai Rp 5,2 trilyun. Sekalipun jumlah dana yang dapat dikerahkan oleh pasar modal relatif masih kecil dibandingkan dengan pasar uang, namun kehadiran pasar modal telah membawa dimensi baru dalam kelengkapan sistem keuangan nasional, yang pada gilirannya akan lebih meningkatkan kemandirian dalam penyediaan sumber-sumber dana bagi pembiayaan pembangunan. Upaya inilah yang akan terus dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dan mengurangi secara bertahap ketergantungan ekonomi yang berlebihan terhadap sumber dana luar negeri.

Keberhasilan di dalam mengerahkan sumber dana masyarakat bagi tujuan pembangunan tidak terlepas dari upaya untuk mempertahankan kestabilan ekonomi dan moneter. Kestabilan ekonomi tersebut tidaklah mengacu pada pengertian kestabilan yang sempit dan statis, melainkan kestabilan dinamis yang memungkinkan variabel-variabel ekonomi bergerak secara sehat dan wajar ke arah tingkat yang lebih tinggi. Perkembangan ekonomi Indonesia sejak dimulainya Orde Baru menunjukkan kesungguhan upaya pemerintah di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan kestabilan dan pemerataan. Hal ini diupayakan melalui kebijaksanaan fiskal dan moneter yang terpadu dan saling menunjang, yang diarahkan pada keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran dalam perekonomian. Apabila kebijaksanaan fiskal lebih diarahkan pada keselarasan antara penerimaan dan pengeluaran negara, maka kebijaksanaan moneter ditujukan untuk menciptakan keseimbangan di berbagai pasar makro, khususnya pasar uang dan pasar modal, termasuk penciptaan nilai tukar rupiah yang realistis dan keseimbangan pasar barang untuk mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Berbagai kebijaksanaan di bidang fiskal dan moneter yang semakin responsif terhadap perkembangan eksternal dalam beberapa tahun terakhir ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pencapaian Trilogi Pembangunan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha terhadap keadaan ekonomi Indonesia. Kestabilan ekonomi Indonesia antara lain tercermin dari semakin terkendalinya laju inflasi nasional yang berada pada tingkat yang cukup rendah, mantapnya harga barang dan jasa terutama bahan kebutuhan pokok masyarakat, dan terciptanya nilai tukar rupiah yang stabil dan realistis akibat dari semakin sempurnanya informasi dan penentuan harga di pasar uang dan pasar valuta asing. Keadaan tersebut sangat menunjang upaya peningkatan mobilisasi dana, investasi swasta, dan pengembangan ekspor nonmigas.

Di sisi lain, sumber dana dalam negeri harus dilakukan di sektor pemerintah melalui peningkatan penerimaan negara dan tabungan pemerintah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan investasi pemerintah yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi, yang direncanakan dalam Pelita V sebesar Rp 47,1 trilyun, maka penerimaan dalam negeri harus dapat ditingkatkan rata-rata sebesar 17,5 persen setiap tahunnya dan pengeluaran negara harus tetap diarahkan pada penggunaan yang efisien, sehingga dapat diperoleh tabungan pemerintah yang cukup bagi pembiayaan investasi yang diperlukan. Kunci utama dari upaya peningkatan penerimaan dalam negeri harus diusahakan melalui peningkatan penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak. Hal ini tidak berarti bahwa penerimaan negara dari sektor migas dapat diabaikan, melainkan sumber-sumber penerimaan negara secara bertahap harus dapat lebih diperluas dan dikerahkan dari sumber ekonomi dalam negeri sehingga lebih stabil terhadap berbagai gejolak ekonomi yang berasal dari luar. Dalam pada itu tetap akan diusahakan kemantapan dan pemanfaatan semaksimal mungkin sumber migas ini untuk kepentingan pembangunan nasional, antara lain melalui kerja sama OPEC. Migas masih tetap merupakan sumber tunggal penerimaan negara yang sangat besar dalam struktur penerimaan negara. Selain daripada itu, penerimaan dari sektor pajak, khususnya sebelum Pelita IV, belum diupayakan secara optimal, sehingga perbandingan penerimaan pajak dengan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia relatif masih kecil bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Sejalan dengan pembaharuan kebijaksanaan ekonomi di berbagai bidang, sektor perpajakan merupakan salah satu sektor yang paling banyak mendapatkan perhatian dan pembaharuan secara mendasar, yang mengarah pada upaya ekstensifikasi objek dan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak. Kebijaksanaan tersebut, yang dilaksanakan melalui perubahan tarif pajak ke arah yang lebih adil, mudah dan sederhana, serta perluasan obyek dan wajib pajak, tetap memperhatikan asas Trilogi Pembangunan, sehingga memberikan pengaruh yang sehat dan menunjang terhadap keadaan perekonomian. Dalam kerangka tersebut pemerintah telah menaikkan batas pendapatan tidak kena pajak (PTKP) sejak 1 Januari 1990 guna memberikan dampak yang lebih adil terhadap pengenaan pajak penghasilan. Dalam jangka panjang, keberhasilan pelaksanaan undang-undang perpajakan pada dasarnya ditentukan oleh tingkat kesadaran wajib pajak di dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, untuk mempercepat proses pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya pajak bagi kelangsungan pembangunan nasional, telah dilakukan penyuluhan perpajakan secara intensif melalui berbagai media penerangan. Selain itu juga kampanye tentang pelaksanaan sistem perpajakan yang baru yang disertai upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat berupa kemudahan di dalam pengisian surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT), penyetoran pajak dan memperoleh restitusi. Kebijaksanaan intensifikasi dan ekstensifikasi tersebut telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan, yang terlihat dari semakin besarnya jumlah wajib pajak dan kesadaran membayar pajak yang semakin tinggi, sehingga rencana penerimaan pajak yang meningkat cukup besar dalam

Pelita IV dan awal Pelita V diharapkan dapat dicapai dengan baik sesuai dengan perkiraannya. Selain dari sektor perpajakan, penerimaan negara juga didukung oleh penerimaan bukan pajak, terutama yang berasal dari penerimaan badan usaha milik negara (BUMN) serta penerimaan dari berbagai departemen/lembaga. Peningkatan penerimaan bukan pajak tersebut adalah selaras dengan peningkatan kegiatan pemerintahan dan langkah-langkah penyehatan dan efisiensi pada berbagai perusahaan milik pemerintah.

Upaya terobosan lainnya guna mengusahakan terciptanya landasan ekonomi yang kuat, dilakukan dengan peningkatan ekspor di luar migas. Penggalakan ekspor nonmigas menyangkut usaha yang tidak sederhana, karena berkaitan dengan berbagai aspek ekonomi yang sangat luas dan kait-mengkait dari sejak tahap produksi hingga tahap pemasarannya. Di samping itu, karena ekspor nonmigas mengacu pada pasar internasional yang penuh dengan persaingan, maka setiap restrukturisasi dalam proses produksi dan pemasaran tersebut harus berorientasi pada peningkatan efisiensi. Perubahan orientasi tersebut menuntut dihapuskannya pelbagai macam hambatan yang dapat menyebabkan timbulnya ekonomi biaya tinggi di berbagai sektor, peningkatan kelancaran arus barang, peningkatan efisiensi dalam proses produksi, perluasan pasar, pengembangan produk-produk baru, dan penyediaan dana bagi peningkatan investasi dan kegiatan yang berkaitan dengan ekspor. Secara bertahap, sejak 1982 dan terutama dalam Pelita IV, pemerintah telah melakukan berbagai langkah penyesuaian struktural, yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan perubahan orientasi makro ke arah penciptaan situasi yang dapat mendorong kegiatan ekspor dan dayasaing hasil produksi barang-barang ekspor Indonesia di pasar internasional. Langkah-langkah tersebut antara lain mencakup ketentuan-ketentuan untuk menyederhanakan birokrasi dan memperlancar arus barang di pelabuhan, melaksanakan sistem pengembalian bea masuk atas bahan baku untuk produksi barang yang diekspor, serta menyempurnakan ketentuan mengenai tata niaga impor dan angkutan laut. Di samping itu telah dilakukan pula berbagai pendekatan pemasaran ke berbagai negara secara terpadu dan terkoordinasi melalui pertemuan antarmisi perdagangan, pengadaan pameran dan promosi dagang di dalam dan di luar negeri, serta pertukaran informasi ekonomi melalui perwakilan perdagangan masing-masing negara. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya untuk memperoleh informasi pasar secara lebih luas semakin mendapat perhatian, terutama dari negara-negara tetangga dan negara-negara yang sebelumnya mempunyai hubungan perdagangan terbatas ataupun negara-negara yang selama ini melakukan hubungan secara tidak langsung dengan Indonesia. Peluang untuk meningkatkan ekspor nonmigas juga dilaksanakan dengan mendorong pengembangan komoditas dalam negeri yang mempunyai keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional. Keunggulan komparatif yang melekat pada barang tertentu ataupun lokasi produksi di suatu negara pada dasarnya bersifat tidak permanen, sehingga harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya melalui peningkatan produksi atau perluasan pemasaran secara optimal. Oleh karena itu kebijaksanaan pengembangan industri ekspor yang berlandaskan pada spektrum yang luas harus

terus diupayakan, oleh karena sistem tersebut dapat memadukan perencanaan pengembangan industri dengan perkembangan pasar. Hanya dengan pelbagai langkah strategis yang bersifat konsepsional tersebut di atas, maka efisiensi produksi, kontinuitas penawaran, dayasaing dan pangsa pasar daripada komoditi ekspor nonmigas Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga di dalam jangka panjang kegiatan pengembangan ekspor nonmigas diharapkan mampu menjadi daya dorong utama dan basis kekuatan penggerak ekonomi nasional.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara berkembang yang berhasil meningkatkan ekspornya dengan cukup cepat dalam tahun 80-an, dan bahkan berhasil merubah struktur ekspor yang sebelumnya bertumpu pada produk-produk primer tradisional menjadi produk ekspor industri nonmigas. Apabila dalam tahun 1983/1984 ekspor nonmigas baru mencapai US $ 5,4 milyar atau hanya sekitar 27 persen dari seluruh penerimaan ekspor, maka dalam tahun 1988/1989 jumlah tersebut telah mencapai lebih dari US $ 12,0 milyar, atau sekitar 61 persen dari seluruh penerimaan ekspor Indonesia. Perkembangan lain yang juga sangat menggembirakan adalah bahwa di dalam kelompok ekspor nonmigas itu sendiri terjadi pergeseran pola ke arah makin meningkatnya peranan hasil-hasil industri. Apabila dalam tahun 1983/1984 sumbangan ekspor hasil-hasil industri terhadap ekspor nonmigas baru sekitar 63,4 persen, maka dalam tahun 1988/1989 sumbangan produk-produk industri terhadap ekspor nonmigas telah mencapai hampir 80 persen dari jumlah penerimaan ekspor nonmigas. Meningkatnya peranan hasil-hasil industri dalam ekspor nonmigas ini mencerminkan adanya peningkatan derajat pengolahan barang ekspor Indonesia, yang berarti pula adanya peningkatan nilai tambah per satuan komoditi ekspor.

Bagi Indonesia, ekspor nonmigas mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis terhadap penanggulangan berbagai kesulitan yang selama ini menghambat perkembangan ekonomi Indonesia. Sumbangannya yang paling berarti adalah di dalam menumbuhkan sentra-sentra produksi di berbagai sektor ekonomi dan daerah, sehingga tidak saja meningkatkan pendapatan sektoral dan regional yang melakukan kegiatan ekspor tetapi juga menumbuhkan berbagai kegiatan, baik di sektor produksi maupun jasa, yang berkaitan secara horizontal maupun vertikal dengan kegiatan ekspor tersebut. Di samping itu perkembangan ekspor nonmigas yang semakin meningkat dan meluas telah memberikan sumbangan yang sangat berarti di dalam mengimbangi penurunan penerimaan valuta asing yang disebabkan oleh penurunan harga minyak bumi. Peningkatan penerimaan valuta asing tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap keseimbangan neraca pembayaran, cadangan devisa negara dan nilai tukar rupiah. Selain daripada itu, ekspor nonmigas berkaitan erat pula dengan penciptaan dan perluasan lapangan kerja, sehingga dapat menyerap tenaga kerja menganggur yang berada pada sektor lainnya dan mengurangi tingkat pengangguran pada skala nasional.

Kemajuan besar dalam peningkatan ekspor nonmigas selain diharapkan mampu menciptakan landasan yang cukup sehat bagi perkembangan neraca pembayaran Indonesia

di dalam jangka panjang, juga telah dapat memperkecil defisit transaksi berjalan. Dalam tahun 1988/1989 defisit transaksi berjalan mencapai sebesar US $ 1.859 juta, sedangkan dalam tahun 1989/1990 defisit transaksi berjalan diperkirakan menurun menjadi sebesar US $ 1.431 juta. Perkembangan tersebut juga diikuti dengan peningkatan pemasukan modal bersih dari luar negeri, baik dalam bentuk bantuan luar negeri maupun investasi langsung modal swasta, sejalan dengan semakin membaiknya iklim investasi dan meningkatnya kegiatan dunia usaha serta meningkatnya kepercayaan dunia internasional terhadap perekonomian Indonesia. Dengan diversifikasi ekspor nonmigas yang semakin luas dan transformasi struktur ekspor yang mengarah pada ekspor hasil industri, ekspor nonmigas Indonesia diperkirakan terus mengalami peningkatan dalam tahun-tahun mendatang. Kecenderungan tersebut bersama-sama dengan perkembangan impor, sektor jasa, dan lalu lintas modal diharapkan dapat memperbaiki posisi keseimbangan neraca pembayaran dalam tahun 1990/1991.

Hasil dari berbagai upaya penyesuaian dan langkah terobosan yang dilakukan dalam Pelita-pelita sebelumnya tidak semua dapat dirasakan dalam waktu singkat. Sifat dari penyesuaian struktural yang dilakukan selama ini selain mencakup pembenahan yang luas di berbagai sektor juga mempunyai dimensi tujuan jangka panjang, yang diarahkan untuk menciptakan landasan yang lebih kuat bagi tahap pembangunan selanjutnya. Sekalipun demikian, hasil awal dari langkah-langkah penyesuaian tersebut telah memberikan kekuatan dan sekaligus harapan yang realistik guna menyongsong langkah maju dan gerak ekonomi pada tahun-tahun mendatang. Hal tersebut telah menjadi dasar pemikiran, latar belakang dan pedoman pemerintah di dalam menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun anggaran 1990/1991, terutama yang menyangkut pengerahan sumber-sumber penerimaan negara dari sektor di luar migas dan kemampuan investasi sektor pemerintah.

Arah umum dalam penyusunan RAPBN 1990/1991 tetap sesuai dengan arah sasaran Repelita V, yaitu pembiayaan proyek-proyek pembangunan dengan lebih selektif dan tepatguna yang ditujukan pada sektor-sektor berprioritas tinggi dengan dukungan sumber-sumber dana dalam negeri yang semakin besar. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan ekonomi serta memperbesar kemampuan investasi sektor pemerintah dapat diwujudkan dengan baik sesuai dengan kebijaksanaan umum yang telah ditetapkan dalam GBHN. Dengan arah kebijaksanaan tersebut, maka volume RAPBN 1990/1991 direncanakan berimbang pada tingkat Rp 42.873,1 milyar, atau mengalami peningkatan sebesar 17,2 persen dari APBN dalam tahun sebelumnya. Keseimbangan antara anggaran pendapatan dan anggaran belanja negara tersebut dipertahankan, agar peranannya sebagai unsur stabilisator ekonomi dapat berfungsi dengan baik, sedangkan peningkatan volumenya mencerminkan makin besarnya kegiatan pembangunan yang dibiayai melalui APBN. Peningkatan volume RAPBN 1990/1991 tersebut diperlukan untuk mengimbangi beban pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat guna meng-

upayakan tercapainya laju pertumbuhan ekonomi rata-rata 5 persen dalam Repelita V, serta memenuhi kebutuhan peningkatan pengeluaran rutin untuk menampung kenaikan pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan termasuk peningkatan kesejahteraan pegawai negeri dan pensiunan, di samping pemeliharaan kekayaan milik negara dan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri.

Untuk mencapai sasaran-sasaran pembangunan sebagaimana yang direncanakan dalam rancangan APBN tersebut di atas, diperlukan dukungan penerimaan negara yang memadai yang harus diupayakan terutama dari sumber-sumber dalam negeri. Untuk itu dalam tahun anggaran 1990/1991 penerimaan minyak bumi dan gas alam (migas) direncanakan mencapai Rp 10.783,2 milyar atau naik 36,5 persen dari sasaran yang direncanakan dalam tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut erat kaitannya dengan lebih tingginya asumsi harga ekspor minyak mentah Indonesia yang diperhitungkan sebesar US $ 16,50 untuk setiap barelnya. Demikian pula penerimaan dalam negeri di luar minyak bumi dan gas alam diharapkan dapat ditingkatkan sebesar 19,9 persen dari tahun anggaran 1989/1990, sehingga mencapai Rp 20.800,4 milyar. Sebaliknya, penerimaan pembangunan dalam tahun anggaran 1990/1991 diperkirakan hanya mencapai sebesar Rp 11.289,5 milyar, atau sedikit lebih rendah dari jumlah penerimaan pembangunan dalam APBN 1989/1990. Dengan demikian, peranan penerimaan dalam negeri terhadap penerimaan negara secara keseluruhan dalam tahun 1990/1991 telah mencapai sekitar 74 persen, sedangkan dalam tahun sebelumnya baru mencapai sebesar 69 persen. Hal ini antara lain mencerminkan tekad pemerintah untuk terus secara konsisten mengembangkan sumber dana dalam negeri agar dapat menjadi soko guru di dalam pembiayaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan. Sasaran penerimaan negara yang direncanakan untuk dicapai dalam tahun anggaran 1990/1991 tersebut bukanlah pekerjaan yang ringan, melainkan merupakan sasaran yang memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras serta disiplin yang tinggi di dalam mengerahkan segala potensi dan seluruh sumberdaya secara maksimal.

Sementara itu anggaran belanja rutin direncanakan sebesar Rp 26.648,1 milyar, atau 13,7 persen lebih tinggi dari anggaran yang tersedia dalam tahun sebelumnya. Bagian terbesar daripada anggaran belanja rutin tersebut akan dipergunakan bagi pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Dalam beberapa tahun terakhir ini beban pembayaran bunga dan cicilan hutang tersebut telah meningkat dengan pesat sebagai akibat daripada pembayaran kembali hutang-hutang lama dan hutang baru yang telah jatuh tempo, dan adanya apresiasi matauang beberapa negara pemberi pinjaman utama terhadap dolar Amerika. Meskipun demikian, sikap yang diambil sehubungan dengan masalah hutang luar negeri tersebut adalah jelas dan konsisten. Pembayaran kembali hutang luar negeri akan tetap dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada, oleh karena penundaan terhadap pembayaran bunga dan cicilan hutang selain dapat menyebabkan timbulnya beban yang lebih berat di kemudian hari, juga dapat menurunkan kredibilitas negara di mata internasional dan lembaga-lembaga keuangan pemberi pinjaman, yang selanjutnya dapat menimbulkan permasalahan

yang lebih berat lagi bagi ekonomi nasional. Dalam tahun anggaran 1990/1991 pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri direncanakan mencapai sebesar Rp 12.739,2 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 5,4 persen dari tahun anggaran sebelumnya. Walaupun demikian, peranan jumlah pembayaran hutang luar negeri tersebut terhadap pengeluaran rutin secara keseluruhan telah menurun dibandingkan dengan APBN 1989/1990 yaitu dari sebesar 51,6 persen menjadi 47,8 persen. Unsur kegiatan lain yang juga mengalami peningkatan cukup tinggi dalam anggaran belanja rutin pada RAPBN 1990/1991 adalah belanja pegawai, yaitu mencapai Rp 6.909,3 milyar atau mengambil bagian sebesar 25,9 persen dari seluruh anggaran belanja rutin tahun anggaran 1990/1991. Peningkatan tersebut dimaksudkan untuk mendukung pembangunan sektor aparatur pemerintah di dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas aparatur agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Selain daripada itu peningkatan tersebut diarahkan untuk memperbaiki kesejahteraan pegawai dan produktivitas kerja aparatur pemerintah di dalam menjalankan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan. Di lain pihak pengeluaran rutin juga diarahkan untuk membentuk tabungan pemerintah yang memadai untuk menjamin kesinambungan pelaksanaan pembangunan, sehingga setiap pengeluaran negara harus dilakukan secara efisien, namun tetap harus mampu mencapai sasaran secara maksimal. Dengan berbagai upaya penghematan dan koordinasi di bidang pengeluaran rutin, maka diperkirakan dapat terbentuk tabungan pemerintah sebesar Rp 4.935,5 milyar, atau naik sebesar 173,5 persen dari tahun anggaran sebelumnya.

Dibanding dengan luasnya cakupan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang direncanakan, dan melaksanakan berbagai program pemerataan, jumlah tabungan pemerintah tersebut masih jauh dari mencukupi kebutuhan pembiayaan pembangunan. Oleh karena itu masih diperlukan bantuan luar negeri, baik dalam bentuk bantuan program maupun bantuan proyek. Selain daripada itu mengingat dana rupiah yang harus disediakan bagi pembiayaan lokal juga masih terbatas, tetap diperlukan bantuan khusus yang dapat dirupiahkan sebagai dana pendamping bagi pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang dibiayai dengan bantuan luar negeri (bantuan proyek). Dalam tahun anggaran 1990/1991 besarnya dana luar negeri tersebut direncanakan sebesar Rp 11.289,5 milyar, atau sedikit lebih rendah dari jumlah yang dianggarkan dalam tahun sebelumnya. Bersama-sama dengan dana dalam negeri yang berhasil dihimpun melalui tabungan pemerintah, maka dana yang tersedia bagi pembiayaan investasi sektor negara tersebut direncanakan sebesar Rp 16.225,0 milyar. Sumber dana yang terhimpun ini selanjutnya akan dimanfaatkan bagi pembiayaan proyek-proyek pembangunan yang mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, mengembangkan mutu dan sumber daya manusia, memperluas kesempatan kerja, dan sekaligus memeratakan hasil-hasil pembangunan.

Program pembiayaan pembangunan dalam tahun kedua Pelita V tetap ditujukan kepada pelaksanaan berbagai program perbaikan tingkat kesejahteraan rakyat banyak secara lebih merata dan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa kualitas

hidup kelompok penduduk berpendapatan rendah akan terus diperbaiki, sehingga pada gilirannya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara bertahap akan tercapai. Walaupun masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembangunan, namun harus diakui bahwa berkat berbagai program pembangunan yang dilaksanakan selama 20 tahun terakhir, kelompok penduduk berpendapatan rendah, yang merupakan bagian terbesar masyarakat Indonesia, telah terangkat taraf hidupnya ke tingkat yang lebih baik. Kelompok penduduk tersebut, baik di kota-kota maupun di pedesaan, pada awal dasawarsa 80-an telah menikmati sekitar 17 persen dari pendapatan nasional, dan dalam tahun 1987 persentasenya cenderung meningkat sehingga mencapai lebih dari 20 persen dari total pendapatan nasional. Hal ini telah menyebabkan koefisien gini di Indonesia mengalami penurunan dari sebesar 0,34 menjadi hanya sebesar 0,32 sehingga menempatkan Indonesia ke jajaran negara yang mempunyai tingkat pemerataan pendapatan masyarakat yang cukup baik. Di samping mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, kemajuan dan prestasi pembangunan dalam rentang waktu tersebut juga berhasil mendorong perbaikan derajat kesehatan, tingkat umum melek huruf dan pendidikan dasar masyarakat, meningkatkan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pelayanan hukum dan peradilan, mempercepat penyebaran arus informasi, dan memperkokoh tata kehidupan beragama, yang secara keseluruhan berhasil meningkatkan indeks mutu kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan pengembangan sumberdaya manusia dan berbagai program pemerataan dalam pelaksanaan pembangunan nasional, prestasi tersebut akan dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Oleh karena itu kebijaksanaan anggaran belanja pembangunan dalam tahun anggaran 1990/1991 akan lebih diarahkan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan prasarana yang mempunyai dampak luas bagi kegiatan ekonomi rakyat, perluasan penyediaan pelayanan dasar, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, terutama pendidikan dan kesehatan, serta penyediaan biaya operasi dan pemeliharaan bagi sarana dan prasarana yang ada, agar tingkat produktivitas dan pemanfaatannya dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Sesuai dengan skala prioritas pembiayaan, jumlah dana yang tersedia, dan penilaian kelayakan atas proyek, alokasi pembiayaan pembangunan yang cukup besar akan diberikan kepada sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertanian dan pengairan, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pembangunan daerah, desa dan kota. Sektor-sektor tersebut diharapkan mampu memberikan dampak terhadap upaya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pengutamaan pembiayaan terhadap pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata diharapkan dapat mempercepat laju pembangunan berbagai sektor penting lainnya, oleh karena kelancaran arus perhubungan akan menjamin kecepatan mobilitas manusia, barang, jasa dan informasi. Sedangkan pengembangan sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sumber penghasil devisa penting, pencipta lapangan kerja dan

sumber penghasilan daerah. Sementara itu sektor pertanian dan pengairan akan terus dikembangkan dan diarahkan untuk memantapkan swasembada pangan, meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak, dan nelayan, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mendukung program transmigrasi dan pembangunan daerah, serta menunjang pembangunan sektor industri dan program pengembangan ekspor nonmigas. Sebagai salah satu jalur utama dalam pengembangan sumberdaya manusia, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikembangkan agar dapat mempercepat upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia, kesejahteraan rakyat dan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pembinaan generasi muda secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan aktivitas generasi muda agar lebih bermakna dan berdayaguna bagi pembangunan. Dalam pada itu pembiayaan pembangunan bagi sektor pertambangan dan energi ditujukan untuk memanfaatkan sebesar mungkin kekayaan tambang bagi pembangunan nasional, menyediakan bahan baku bagi industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan penerimaan negara, serta memperluas kesempatan kerja dan berusaha.

Sementara itu sektor pembangunan daerah, desa dan kota, mengacu pada pembangunan regional yang mengarah pada pengembangan kekuatan ekonomi daerah yang lebih optimal dan merata. Hal ini berkaitan erat dengan upaya untuk membangkitkan potensi-potensi ekonomi di daerah dan kreativitas masyarakat sampai ke desa-desa, melalui pembukaan daerah-daerah produksi baru, peningkatan pendapatan asli daerah, dan pembangunan berbagai prasarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan ekonomi di daerah. Dukungan pembangunan yang lebih merata dan meluas ke seluruh daerah akan memberikan kekuatan dorong yang besar terhadap perkembangan ekonomi nasional dan sekaligus terhadap pemerataan pembangunan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa potensi pembangunan di daerah masih sangat besar, terutama yang menyangkut dana masyarakat, tenaga kerja, produksi pertanian, dan industri kecil.

Di samping berbagai sektor tersebut, sektor industri dikembangkan untuk mendorong terwujudnya struktur ekonomi yang makin seimbang dan kokoh antara sektor industri yang maju dan sektor pertanian yang tangguh, serta terlaksananya proses industrialisasi yang mampu mendorong berkembangnya industri sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Dengan arah dan strategi pengembangan sektor industri yang tepat, yaitu kebijaksanaan yang mengacu kepada kegiatan restrukturisasi di bidang manajemen, keuangan, dan teknis-teknologis, serta dukungan penyempurnaan iklim usaha industri melalui pelbagai langkah deregulasi dan debirokratisasi, maka proses industrialisasi yang selama ini dilaksanakan, secara nasional telah mampu meningkatkan nilai tambah dan jumlah komoditi serta peranan sektor industri dalam perekonomian nasional. Apabila nilai tambah sektor industri dalam tahun 1983 baru mencapai Rp 9.896,4 milyar, maka dalam tahun 1988 nilai tambah sektor industri telah

mencapai Rp 25.821,0 milyar. Demikian pula jumlah komoditi ekspor hasil industri juga mengalami peningkatan dari 181 jenis dalam tahun 1983 menjadi 388 jenis dalam tahun 1988, dan bahkan dalam empat bulan pertama tahun 1989 telah meningkat menjadi 395 jenis komoditi. Dengan arah kecenderungan tersebut, maka peranan sektor industri dalam pembentukan produk domestrik bruto (PDB) Indonesia mengalami peningkatan dari 12,74 persen dalam tahun 1983 menjadi 18,52 persen dalam tahun 1988.

Pelbagai perkembangan tersebut berhasil mengangkat Indonesia ke dalam posisi negara industri baru lapisan kedua, bersama-sama dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia dan Thailand. Pengakuan dunia terhadap keberhasilan pembangunan sektor industri Indonesia tersebut perlu dijadikan momentum untuk memacu semangat bekerja yang lebih produktif guna mendukung kemampuan membangun selanjutnya. Masuknya Indonesia ke dalam kelompok negara industri baru memberikan konsekuensi yang berat berupa berkurangnya fasilitas perdagangan internasional, sehingga perlu diantisipasi melalui peningkatan efisiensi dan dayasaing di pasar internasional. Dengan demikian proses industrialisasi perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik lagi sehingga mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan cita-cita pembangunan Indonesia seperti yang diamanatkan dalam GBHN.

Bagian penting lainnya di dalam rangka memantapkan kerangka landasan pembangunan di bidang ekonomi adalah menyangkut pengembangan tata perekonomian Indonesia yang bertumpu kepada pelaksanaan demokrasi ekonomi, melalui pengembangan ketiga bangun usaha di dalam sistem perekonomian nasional secara selaras, serasi, dan seimbang. Ini berarti bahwa peranan bangun usaha yang relatif lemah harus makin ditingkatkan sehingga mampu menjadi kekuatan ekonomi yang tangguh di dalam perekonomian, sedangkan unit usaha atau pelaku ekonomi yang lebih mapan di dalam perekonomian harus menjadi mitra yang serasi bagi pelbagai pelaku ekonomi lainnya. Di lain pihak, harus dicegah segala bentuk penguasaan sumberdaya dan kekuatan ekonomi yang menjurus kepada timbul dan berkembangnya monopoli yang merugikan kepentingan rakyat banyak. Di dalam kaitan inilah koperasi dan BUMN diharapkan dapat berperan lebih besar bagi terciptanya perimbangan kekuatan ekonomi yang lebih wajar dan adil. Pembangunan koperasi harus dapat menjadi salah satu sokoguru ekonomi Indonesia seperti yang diamanatkan oleh pasal 33 Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) sehingga memerlukan penanganan yang terpadu dan mendasar. Hal tersebut tidak saja menyangkut upaya untuk lebih memasyarakatkan koperasi sebagai wadah bagi pengembangan prakarsa dan partisipasi rakyat, tetapi juga upaya untuk meningkatkan kemampuan koperasi dari segi permodalan, pengelolaan usaha dan pemasaran, serta kualitas pengelola dan cara kerja koperasi ke arah yang lebih profesional. Tidak dapat dipungkiri bahwa koperasi dewasa ini merupakan salah satu pelaku ekonomi yang masih lemah. Disadari pula bahwa di luar koperasi juga tidak sedikit terdapat usaha swasta formal dan informal yang lemah. Dalam

rangka mengembangkan peranan golongan ekonomi lemah termasuk koperasi ke tingkat yang lebih sejajar dengan pelaku ekonomi lainnya, maka pemerintah mengupayakan agar golongan ekonomi lemah termasuk koperasi secara aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan ekonomi, terutama di dalam mengembangkan potensi ekonomi rakyat di pedesaan. Langkah nyata di dalam menunjang golongan ekonomi lemah termasuk koperasi ini tercermin dari kebijaksanaan pemerintah untuk mewajibkan BUMN menyediakan 1 – 5 persen dari laba setelah pajak untuk dapat dipergunakan bagi peningkatan kemampuan modal kerja, keterampilan teknik produksi, pemasaran, dan akses terhadap kredit perbankan. Langkah ini selain merupakan pencerminan dari penerapan kebijaksanaan demokrasi ekonomi Pancasila yang saling menunjang antarpelaku ekonomi, juga menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk mengembangkan koperasi sebagai salah satu bangun ekonomi yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Dalam konteks yang sama, sekalipun berbeda dalam tingkatannya, sedang diusahakan peningkatan kesehatan, efisiensi dan produktivitas BUMN agar mampu berperan lebih besar di dalam memenuhi fungsinya sebagai pelopor pembangunan dalam perekonomian, sekaligus mampu bersaing secara sehat dengan kelompok pelaku ekonomi lainnya. Dalam hubungan ini telah diambil berbagai langkah kebijaksanaan di bidang permodalan, perencanaan, penyatuan dan pembesaran skala perusahaan, serta perubahan status perusahaan yang lebih sesuai dengan jenis usaha dan kelangsungan usaha yang sehat dan mandiri. Sementara itu, pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk memadukan pengelolaan dan pengendalian beberapa BUMN dalam lingkup industri strategis pada satu atap, sehingga dapat lebih menjamin keterpaduan kebijaksanaan pengembangan BUMN tersebut ke arah yang paling menguntungkan bagi pembangunan nasional. Berbagai langkah dan upaya tersebut diharapkan mampu mengatasi permasalahan dan kelemahan BUMN, sehingga pada saatnya BUMN dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesinambungan pembangunan, sekaligus mampu meningkatkan efisiensinya dan bersaing secara sehat.

Kelompok pelaku ekonomi yang umumnya dipandang telah mampu memanfaatkan terciptanya keadaan internal dan eksternal yang semakin baik adalah sektor swasta. Kelompok ini dalam beberapa tahun terakhir berhasil memacu tingkat efisiensi dan produktivitas, serta kreatif di dalam mengisi setiap peluang ekonomi yang timbul untuk mengembangkan usahanya, sehingga sektor ini mengambil peran yang semakin besar dalam kehidupan ekonomi nasional, khususnya di dalam pengembangan sektor industri dan ekspor nonmigas. Perkembangan sektor swasta yang semakin menonjol tersebut telah menimbulkan kekuatan baru dalam tatanan atau sistem ekonomi nasional, yang apabila kekuatan tersebut disalurkan secara tepat akan menimbulkan masyarakat ekonomi baru yang kuat dan maju. Sekalipun demikian dalam konsep pembangunan ekonomi yang menjunjung tinggi asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat, setiap aspirasi dan kekuatan baru dalam perekonomian tidak boleh mengarah pada konsentrasi atau penguasaan ekonomi yang berlebihan karena hal ini

tidak sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945. Sebaliknya semua kekuatan yang berbeda-beda, yang timbul sebagai akibat dari kemajuan ekonomi, harus dapat diserasikan, sehingga dapat saling menunjang, saling memerlukan dan menghidupi dan akhirnya dapat menciptakan suatu kekuatan besar yang harmonis.

Sekalipun telah banyak perubahan dan perbaikan yang telah dilakukan, tugas-tugas yang dihadapi di masa depan tidaklah semakin ringan, terutama di dalam menuntaskan tahap pemantapan pembangunan yang harus diselesaikan sebelum memasuki proses tinggal landas dalam Repelita VI mendatang. Beberapa di antara tugas berat yang masih menghadang adalah masalah lapangan kerja yang harus terus ditingkatkan untuk menampung tambahan angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini berkaitan erat dengan upaya untuk terus memantapkan perkembangan sektor industri dan sektor jasa, yang merupakan sektor ekonomi yang diharapkan semakin cepat perkembangannya di masa yang akan datang dan mampu menyediakan tambahan kesempatan kerja yang berarti. Di samping itu, pembayaran cicilan dan bunga hutang luar negeri masih merupakan beban yang cukup berat dalam Pelita V. Ini berarti bahwa penerimaan negara, terutama yang berasal dari penerimaan pajak, harus dapat meningkat lebih besar dan lebih cepat daripada kenaikan pembayaran cicilan dan bunga hutang luar negeri agar investasi negara tetap dapat meningkat sesuai dengan rencana kebutuhan investasi yang diharapkan berasal dari sektor pemerintah. Selain daripada itu kenaikan penerimaan dalam negeri juga sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan peranan sumber dana dalam negeri dalam pembiayaan pembangunan nasional sebagaimana diharapkan dalam Pelita V. Semakin besarnya pembayaran cicilan dan bunga hutang luar negeri juga dapat mempengaruhi keseimbangan neraca pembayaran dan rasio pembayaran hutang luar negeri terhadap ekspor, apabila kenaikan tersebut tidak diimbangi oleh kenaikan yang cukup besar dalam penerimaan ekspor. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan ekspor, baik migas maupun bukan migas memegang peranan yang sangat penting dan sentral dalam kerangka kebijaksanaan ekonomi Indonesia, khususnya di dalam rangka meningkatkan keseimbangan makro dan pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih mandiri. Pelita IV telah berhasil membangkitkan potensi-potensi pembangunan yang ada dalam masyarakat, mendorong penanaman modal oleh dunia usaha, memacu ekspor nonmigas dan meningkatkan penerimaan dalam negeri. Untuk itu, dalam Pelita V pengembangan potensi pembangunan tersebut harus dilanjutkan, terutama yang mengarah pada pengerahan sumber dana dalam negeri dan pengembangan partisipasi masyarakat. Hal itu dilaksanakan melalui penciptaan iklim usaha yang sehat dan dinamis, sehingga setiap pelaku ekonomi dapat memperoleh kesempatan yang luas guna mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya bagi kegiatan pembangunan. Langkah-langkah tersebut harus disertai pula dengan upaya untuk terus mengurangi sejauh mungkin kendala-kendala yang dapat menghambat gerak laju pembangunan yang telah bergulir secara mantap dan pada lintasan yang benar. Guna mencapai maksud tersebut, pemerintah akan terus secara konsisten melanjutkan kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi di berbagai bidang dan sektor ekonomi yang kurang produktif

dan efisien, terutama di sektor riil dan sektor yang berkaitan dengan kegiatan ekspor, guna lebih mendorong perkembangan sektor-sektor tersebut agar mampu tumbuh seimbang dan seirama dengan sektor lainnya yang telah berkembang secara mantap. Namun di lain pihak, perekonomian Indonesia juga tetap membutuhkan regulasi atau pengaturan kembali beberapa tatanan dan fungsi kelembagaan ekonomi, termasuk perundang-undangannya, guna menyesuaikan ruang gerak dan peranan dari pelaku-pelaku ekonomi agar selaras dan terarah sesuai dengan hakekat dan tujuan pembangunan ekonomi nasional serta sejalan dengan arah perkembangan dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Sekalipun jalan untuk mencapai tujuan akhir daripada pembangunan seperti yang dicita-citakan dalam UUD 1945 masih panjang, dan masalah yang belum terselesaikan masih banyak, namun peluang ke arah perbaikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas telah semakin terbuka. Upaya demi upaya akan terus diusahakan dalam rangka meringankan langkah maju bangsa Indonesia guna menyongsong masa depannya yang lebih cerah. Hal ini merupakan tugas seluruh rakyat Indonesia untuk mengisi peluang tersebut, dan memperbesar peluang yang ada guna mempercepat proses pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa lain di dunia.

BAB II

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

2.1. Pendahuluan

Pembangunan berencana yang dimulai sejak tahun anggaran 1969/1970 kini telah berada pada tahun kedua dari Repelita Kelima, yang merupakan Pelita penutup dari rangkaian Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun yang pertama. Dalam Pelita Keempat, bangsa Indonesia telah berhasil meletakkan kerangka landasan pembangunan untuk menuju ke proses tinggal landas dalam pembangunan lima tahunan keenam yang akan datang, yang akan membawa bangsa Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kerangka landasan pembangunan tersebut akan semakin dimantapkan dalam Pelita Kelima ini.

Sasaran utama pembangunan jangka panjang 25 tahun yang pertama adalah terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan tercapainya struktur ekonomi yang seimbang, yaitu struktur ekonomi yang bertitikberat pada kekuatan industri yang didukung oleh sektor pertanian yang kuat. Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat ini menghendaki produksi barang-barang kebutuhan pokok dalam jumlah yang semakin meningkat dan dengan distribusi yang semakin merata dengan harga yang terjangkau oleh rakyat banyak. Sementara itu keseimbangan struktur ekonomi menghendaki adanya pembangunan dan peningkatan sektor industri dan sektor pertanian yang serasi serta hubungan yang semakin terkait satu dengan yang lain.

Untuk mewujudkan suatu kerangka landasan pembangunan yang kokoh, diperlukan dana pembangunan yang cukup besar, yang dihimpun antara lain melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sejak dimulainya Pelita I pada tanggal 1 April 1969, yang menandai dimulainya stabilisasi di bidang ekonomi sampai lebih dari 20 tahun hingga saat ini, dianut prinsip anggaran pendapatan dan belanja negara yang berimbang dan dinamis. Berimbang berarti setiap pengeluaran negara harus dapat dibiayai dari penerimaan negara, sehingga dengan demikian keseluruhan pengeluaran negara tidak akan lebih besar dari kemampuan membiayainya. Sedangkan prinsip dinamisnya ditunjukkan oleh tingkat keseimbangan yang dapat melampaui rencananya dalam hal penerimaan negara melampaui yang direncanakan semula, dan sebaliknya keseimbangan tersebut dapat lebih rendah dari yang direncanakan dalam hal penerimaan negara menghadapi kesulitan yang tidak terduga. Dalam pada itu APBN senantiasa disusun dengan memperhatikan terpeliharanya keserasian, keselarasan dan keterpaduan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lain, seperti kebijaksanaan di bidang perkreditan, perdagangan, harga, upah, dan sebagainya.

Sebagai manifestasi pelaksanaan operasional tahunan dari Pelita, APBN senantiasa diselaraskan dengan kerangka Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang, yang di dalamnya berisikan rangkaian Repelita yang kait mengkait dan berkesinambungan seperti yang telah

digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Pelaksanaan APBN senantiasa disesuaikan dengan kebijaksanaan yang bertumpu pada Trilogi Pembangunan, yang antara satu dengan lainnya perlu dilaksanakan secara selaras, terpadu dan saling memperkuat. Pada Repelita Kelima ini Trilogi Pembangunan ditekankan pada aspek pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, di samping tetap memperhatikan aspek pertumbuhan ekonomi serta stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis.

Sebagai alat kebijaksanaan fiskal dari pemerintah, APBN telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, baik dalam arti volumenya yang semakin membesar, maupun kualitas dari masing-masing komponen penerimaan dan pengeluaran negara yang semakin meningkat. Peranan APBN dalam memelihara kestabilan ekonomi telah terbukti dengan keberhasilan APBN sebagai bagian dari kebijaksanaan ekonomi dalam meredam laju inflasi pada tahap awal pelaksanaan program pembangunan, yaitu dari inflasi yang sangat tinggi (hyperinflation) dalam tahun 1965 menjadi inflasi yang normal pada tahap-tahap awal Pelita, dan makin menurun dalam Pelita-Pelita selanjutnya.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian dunia maupun perekonomian dalam negeri, maka struktur penerimaan negara maupun struktur pengeluaran negara juga berubah dari tahun ke tahun. Pada awal Pelita I, penerimaan negara lebih banyak didukung oleh penerimaan dari sektor perpajakan, karena masih belum berperannya penerimaan dari minyak bumi dan gas alam. Memasuki Pelita II, ketika harga minyak bumi mulai membaik, titik berat struktur penerimaan negara bergeser dari penerimaan berbagai jenis pajak ke penerimaan dari sektor migas, dan hal ini berlanjut sampai dengan Pelita III. Sebagai akibat semakin meningkatnya penerimaan dari sektor migas sejalan dengan peningkatan harga minyak bumi di pasaran dunia, penerimaan negara di luar migas menjadi jauh tertinggal oleh laju perkembangan penerimaan minyak. Memasuki Pelita IV, peranan penerimaan negara dari sektor migas berkurang kembali. Hal ini disebabkan oleh melemahnya harga minyak dunia sebagai akibat meningkatnya produksi minyak mentah, khususnya oleh negara-negara non-OPEC, dan makin efisiennya pemakaian bahan bakar minyak yang selanjutnya mempengaruhi permintaannya. Penurunan harga tersebut pada akhirnya menyebabkan menurunnya penerimaan negara. Menyadari bahwa ketergantungan kepada penerimaan minyak dan gas alam yang sangat besar adalah kurang baik bagi kelanjutan pembangunan, maka diupayakan agar penerimaan nonmigas, khususnya dari sektor pajak dapat ditingkatkan untuk menggantikan peranan penerimaan migas. Dengan diadakannya pembaharuan perpajakan sejak tahun 1984, dan juga di bidang kebeacukaian, maka sejak tahun 1986/1987 secara berangsur-angsur titik berat penerimaan negara mulai bergeser kembali ke penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam. Sementara itu penerimaan pembangunan yang bersumber dari pinjaman atau bantuan luar negeri harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, walaupun peranannya hanya sebagai pelengkap bagi sumber pembiayaan pembangunan, sesuai dengan yang diamanatkan dalam GBHN.

Dalam pada itu pengeluaran negara, yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kegiatan

pembangunan. Pengeluaran rutin pada dasarnya merupakan pengeluaran untuk membiayai kegiatan rutin pemerintahan dan pemeliharaan berbagai hasil pembangunan, di samping untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang. Sedangkan pengeluaran pembangunan, yang merupakan investasi pemerintah, dimaksudkan untuk mendorong kegiatan produksi nasional melalui pembangunan berbagai proyek prasarana dan sarana, sehingga produk domestik bruto akan meningkat sesuai dengan yang direncanakan.

Secara nominal, volume APBN telah meningkat dalam jumlah yang cukup besar. Kalau selama Pelita I keseluruhan volume APBN adalah sebesar Rp 3,3 trilyun, maka dalam Pelita II, III, dan IV volume APBN telah meningkat masing-masing menjadi sebesar Rp 18,0 trilyun, Rp 66,4 trilyun, dan Rp 124,1 trilyun. Dengan demikian persentase kenaikan APBN dalam Pelita II, Pelita III, dan Pelita IV berturut-turut adalah sekitar 445 persen, 269 persen, dan 87 persen dari Pelita-Pelita sebelumnya. Di samping peningkatan volume APBN yang membesarkan hati, komposisi APBN juga mengalami perubahan. Di bidang penerimaan negara, kemampuan menghimpun dana yang bersumber dari kekuatan dalam negeri telah semakin meningkat, terutama pada tahun-tahun terakhir Pelita IV, sehingga ketergantungan pembiayaan pembangunan dari sektor migas dapat dikurangi. Peningkatan kemampuan dalam negeri ini lebih disebabkan oleh keberhasilan penciptaan iklim berusaha yang semakin baik melalui berbagai paket deregulasi dan debirokratisasi. Di pihak lain, di samping peranannya semakin menurun dalam struktur penerimaan negara, struktur penerimaan pembangunan juga telah berubah. Sejak tahun 1987/1988, dalam komponen penerimaan pembangunan terdapat bantuan luar negeri yang dirupiahkan yang digunakan untuk memperlancar proses pembangunan. Sementara itu di bidang pengeluaran negara, bagian yang makin besar dari pengeluaran rutin dialokasikan untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri, yang telah digunakan dengan baik bagi pembangunan. Selanjutnya pengeluaran pembangunan diarahkan kepada pencapaian pemerataan pembangunan melalui berbagai program sektoral bersama-sama dengan pembangunan regional.

2.2. Perkembangan pelaksanaan APBN hingga 1989/1990

2.2.1. Kebijaksanaan pokok di bidang APBN

Sebagai alat operasional tahunan dari Repelita, penyusunan APBN senantiasa dikaitkan dengan prioritas-prioritas pembangunan. Pemilihan sektor-sektor prioritas tersebut erat kaitannya dengan Trilogi Pembangunan, yang dalam Pelita I dititikberatkan pada aspek stabilisasi ekonomi sebagai salah satu prasyarat bagi pelaksanaan program pembangunan. Stabilisasi memegang peranan penting dalam Pelita I karena dalam masa sebelum itu terjadi peningkatan harga-harga yang sangat tinggi sebagai akibat anggaran defisit yang dianut oleh pemerintah orde lama. Dalam Pelita I kebijaksanaan APBN diprioritaskan untuk mengatasi inflasi yang sangat tinggi tersebut.

Ketika stabilitas ekonomi telah dicapai dan dirasa cukup untuk dapat dijadikan basis pembangunan, maka dalam Pelita II penekanan Trilogi Pembangunan dialihkan kepada

aspek pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi agar tersedia barang dan jasa bagi masyarakat luas. Sementara itu pemantapan aspek stabilisasi ekonomi dan pembagian pendapatan yang lebih merata juga tidak diabaikan. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi adalah merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan, terutama mengingat laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi pada waktu itu. Selanjutnya sesuai dengan hasil-hasil yang dicapai dalam Pelita sebelumnya, memasuki Pelita III Trilogi Pembangunan lebih ditekankan pada aspek pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.

Setelah produksi nasional meningkat dalam jumlah yang cukup tinggi, dalam Pelita IV penekanan tetap diberikan kepada aspek pemerataan, agar hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati secara merata sampai ke pelosok daerah. Mengingat pentingnya aspek pemerataan sebagai manifestasi keadilan sosial, maka dalam Pelita V sekarang ini titik berat pada aspek pemerataan tetap dipertahankan.

Sementara itu untuk mencapai tujuan pembangunan nasional seperti yang diamanatkan dalam GBHN, yaitu menuju masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila, diperlukan dana investasi yang tidak sedikit, yang diperoleh baik dari sumber pembiayaan dalam negeri maupun dari sumber luar negeri. Sesuai dengan fungsinya sebagai sumber utama dana pembangunan, maka sumber dana dalam negeri harus dapat digali lebih banyak. Namun demikian, sejalan dengan penggarisan GBHN, diusahakan pula sumber-sumber dana dari luar negeri yang akan dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dalam perkembangannya, sumber-sumber luar negeri tersebut terutama diperoleh melalui pinjaman resmi pemerintah, khususnya dari negara-negara/lembaga-lembaga keuangan internasional, walaupun dana dari pinjaman tersebut dipergunakan untuk, dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat. Hal ini terutama karena sektor swasta di Indonesia, khususnya pada awal pelaksanaan pembangunan jangka penjang pertama, relatif masih lemah, sehingga belum mampu untuk mendapatkan pinjaman langsung dari pihak swasta di luar negeri. Sesuai dengan GBHN bantuan luar negeri baru dapat diterima sepanjang tidak mempunyai ikatan politik, dan dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan, serta dalam batas kemampuan untuk membayar kembali.

Penghimpunan dana investasi yang bersumber dari dalam negeri dilakukan melalui pembentukan tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah diperoleh dari APBN, yaitu berupa selisih positif antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin, sehingga besar kecilnya tabungan pemerintah akan tergantung kepada besar kecilnya penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Pengeluaran rutin yang merupakan pengeluaran untuk membiayai operasional aparat pemerintah dan pemeliharaan hasil pembangunan serta kewajiban-kewajiban membayar hutang kepada luar negeri, volumenya dari tahun ke tahun selalu meningkat, seiring dengan berhasilnya pembangunan di berbagai sektor. Di samping itu peningkatan pembayaran kembali hutang luar negeri yang telah jatuh tempo dalam beberapa tahun terakhir ini, ditambah dengan makin menguatnya matauang bukan dolar karena depresiasi nilai matauang dolar Amerika terhadap

matauang kuat tersebut, turut menyebabkan pengeluaran rutin meningkat dengan tajam. Dengan demikian agar tabungan pemerintah dapat dihimpun dalam jumlah yang semakin besar, maka penerimaan dalam negeri, yang terdiri atas penerimaan minyak bumi dan gas alam dan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, harus ditingkatkan melebihi laju peningkatan pengeluaran rutin.

Kebijaksanaan untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri telah dilakukan sejak tahun 1969/1970 melalui prinsip APBN yang seimbang dan dinamis, khususnya penerimaan dalam negeri yang bersumber dari penerimaan nonmigas akan senantiasa lebih ditingkatkan. Penekanan pada penerimaan dalam negeri di luar migas ini mengingat kepada pengalaman merosotnya penerimaan dari sektor migas dan pengaruhnya pada perekonomian Indonesia, sehingga diperlukan peranan yang lebih besar daripada penerimaan nonmigas.

Upaya menghimpun penerimaan dalam negeri banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi perekonomian dalam negeri dan kondisi perekonomian luar negeri sebagai konsekuensi daripada sistem ekonomi Indonesia yang terbuka. Ketika perekonomian dunia membaik pada awal pelaksanaan pembangunan jangka panjang pertama, kemampuan menghimpun dana juga makin membaik. Tetapi memasuki Pelita IV sampai tahun pertama Pelita V, situasi perekonomian dunia masih mengandung banyak kerawanan. Pada awal dasawarsa 80-an, perekonomian dunia menunjukkan perkembangan berupa melemahnya harga komoditas primer, melemahnya arus penanaman modal ke negara berkembang, menurunnya laju pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju, serta mulai memburuknya harga ekspor minyak mentah. Hal ini mengakibatkan upaya penghimpunan dana investasi dari dalam negeri terasa semakin berat, yang memerlukan peran aktif seluruh masyarakat. Untuk itu telah dilaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi di bidang ekonomi, yang dimulai pada 1 Juni 1983 pada saat dimulainya deregulasi perbankan. Sejak saat itu tingkat bunga simpanan dan pinjaman dibebaskan dari penetapan pemerintah, dalam arti masing-masing bank diperkenankan untuk menetapkan sendiri tingkat bunganya. Deregulasi di bidang perbankan ini kemudian diikuti dengan pembaharuan sistem perpajakan dan deregulasi di bidang tata-niaga.

Di bidang perpajakan, prinsip-prinsip penetapan besarnya pajak telah diubah secara mendasar. Sistem semula yang menganut prinsip penetapan pajak oleh kantor pajak (official assessment) diubah dengan prinsip menghitung sendiri oleh wajib pajak (self assessment). Di samping itu sistem dan prosedur perpajakan telah disederhanakan sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat. Tarif pajak juga disederhanakan, dimana hanya terdapat tiga tingkat tarif pajak penghasilan, yang berlaku baik bagi pendapatan perseorangan maupun pendapatan perusahaan. Sedangkan tarif pajak pertambahan nilai hanya dikenal satu tarif pajak, yaitu 10 persen. Demikian juga untuk mempercepat pelayanan pajak, administrasi perpajakan telah didukung dengan peralatan komputer yang memadai serta tenaga-tenaga yang terlatih dan terdidik. Hasil nyata dari perubahan dan penyempurnaan perpajakan tersebut telah mulai terlihat, dimana sejak tahun 1987/1988 penerimaan dalam negeri lebih banyak ditopang oleh pendapatan dari sektor nonmigas.

Sementara itu sesuai dengan Trilogi Pembangunan dalam tiap Pelita, pengeluaran negara juga diarahkan kepada berbagai sektor sesuai dengan arah dan prioritas yang ditetapkan dalam GBHN dan Repelita. Dalam Pelita I sektor yang mendapat penanganan utama adalah sektor pertanian, disusul oleh sektor perhubungan dan pariwisata dan diikuti oleh sektor pembangunan daerah. Sebagai salah satu hasilnya, setelah tiga Pelita berjalan, maka Indonesia telah berhasil mencapai swasembada pangan sejak tahun 1984. Pada Pelita IV alokasi pengeluaran pembangunan tetap diarahkan kepada sektor pertanian dan pengairan, serta sektor perhubungan dan pariwisata, serta sektor pertambangan dan energi. Sedangkan dalam Repelita V penekanan diberikan pada sektor perhubungan dan pariwisata, kemudian diikuti dengan sektor pertanian dan pengairan, serta sektor pendidikan generasi muda, kebudayaan nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rincian lebih lanjut tentang sektor-sektor yang mendapat prioritas pada setiap Repelita dapat dilihat dalam **Tabel II.1**.

2.2.2. Penerimaan dalam negeri

Sebagaimana dikemukakan di atas, kegiatan pembangunan harus diusahakan untuk dapat dibiayai terutama dengan dana-dana yang berasal dari dalam negeri. Karena kegiatan pembangunan semakin meningkat, maka penerimaan dalam negeripun terus diusahakan untuk dapat ditingkatkan, khususnya melalui perubahan sistem perpajakan. Penerimaan dalam negeri secara garis besar terdiri dari penerimaan minyak bumi dan gas alam (migas), dan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam (nonmigas). Penerimaan dalam negeri yang berasal dari migas, dalam perkembangannya sejak Pelita pertama mengalami perubahan yang sulit diduga dari tahun ke tahun. Dalam tahun 1969/1970 yang merupakan tahun pertama Pelita I, peranan penerimaan migas belum berarti karena harga ekspor minyak pada saat itu masih sangat rendah yaitu berkisar pada harga sebesar US $ 1,67 per barel. Selanjutnya pada awal Pelita II, harga minyak bumi mulai menunjukkan peningkatan hingga mencapai harga US $ 11,70 per barel, yang berarti dalam jangka lima tahun telah meningkat dengan 600 persen lebih. Dengan adanya peningkatan harga minyak tersebut, maka peranan penerimaan migas mulai meningkat, sehingga dalam Pelita II telah melebihi peranan penerimaan di luar migas. Kalau pada awal Pelita I penerimaan migas baru mencapai sebesar Rp 65,8 milyar atau sekitar 27 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri, maka pada akhir Pelita II telah meningkat menjadi Rp 2.308,7 milyar atau 54,1 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri. Peningkatan harga minyak tersebut berlangsung terus hingga mencapai harga tertinggi sebesar US $ 35,00 per barel dalam tahun 1981. Selama Pelita III peranan penerimaan minyak bumi dan gas alam semakin mantap, sehingga dalam tahun 1981/1982 peranan migas mencapai sekitar 70 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri.

Kalau dalam beberapa Pelita sebelumnya peranan penerimaan migas menunjukkan perkembangan yang meningkat, maka memasuki Pelita IV penerimaan migas menunjukkan perkembangan yang berbeda. Harga minyak di pasaran internasional mulai melemah sejak

Tabel II.1

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, PELITA I – PELITA IV [1]

(dalam milyar rupiah)

SEKTOR	PELITA I	PELITA II	PELITA III	PELITA IV [2]
1. Pertanian dan Pengairan	267,8	1.745,3	4.235,2	7.277,6
2. Industri [3]	85,7	686,1	2.320,1	2.692,1
3. Pertambangan dan Energi [4]	108,0	967,5	2.320,1	7.276,0
4. Perhubungan dan Pariwisata	261,6	1.631,8	4.457,0	7.652,1
5. Perdagangan dan Koperasi	–	37,5	521,9	1.194,2
6. Tenaga Kerja dan Transmigrasi	2,5	198,9	1.797,5	1.844,6
7. Pembangunan Daerah, Desa dan Kota [5]	210,0	1.024,5	2.894,1	4.647,2
8. Agama [6]	3,7	26,0	195,9	211,3
9. Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa [7]	83,8	758,1	3.397,1	6.615,1
10. Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	27,3	262,0	1.184,0	1.608,2
11. Perumahan Rakyat dan Pemukiman [8]	23,7	195,3	845,9	1.808,3
12. Hukum	–	35,9	259,8	241,2
13. Pertahanan dan Keamanan Nasional	27,3	333,7	2.377,1	2.915,4
14. Penerangan, Pers, dan Komunikasi Sosial	–	87,9	178,5	204,6
15. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian [9]	60,1	133,1	671,6	1.544,9
16. Aparatur Pemerintah	–	212,8	1.019,2	901,2
17. Pengembangan Dunia Usaha [10]	71,3	790,0	1.758,5	1.180,7
18. Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	–	–	840,8	1.070,4
Jumlah	**1.232,8**	**9.126,4**	**34.129,2**	**50.885,1**

1) Termasuk bantuan proyek
Pembagian sektor dalam Pelita I adalah 13 sektor, Pelita II 17 Sektor, Pelita III dan IV 18 sektor. Nama sektor Pelita I tidak seluruhnya sama dengan Pelita II.
2) Sampai dengan tahun kelima Pelita IV
3) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Industri dan Pertambangan
4) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Tenaga Listrik
5) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Pembangunan Daerah dan Regional
6) Dalam Pelita I nama sektor adalah Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
7) Dalam Pelita I nama sektor adalah Pendidikan dan Kebudayaan
8) Dalam Pelita I dan II nama sektor adalah Kesejahteraan Sosial
9) Merupakan Jumlah realisasi sektor-sektor 5, 14, 15 dan 16
10) Dalam Pelita I nama sektor adalah Penyertaan Modal Pemerintah

tahun 1982, bahkan mencapai harga terendah, yaitu sebesar US $ 9,83 per barel dalam bulan Agustus 1986. Keadaan tersebut mengakibatkan menurunnya jumlah dan peranan penerimaan negara dari sektor minyak bumi dan gas alam secara tajam. Penurunan harga minyak mentah di pasaran dunia tersebut telah mendorong negara-negara anggota OPEC untuk menyepakati penentuan kuota produksi bagi masing-masing negara anggota. Hasil yang dicapai terlihat dari harga minyak yang mulai mantap kembali, dan penerimaan negara dari migas meningkat menjadi Rp 10.047,2 milyar dalam tahun 1987/1988. Namun demikian kemantapan harga minyak tersebut tidak dapat bertahan lama, karena kembali dibayangi dengan keadaan yang tidak menentu, sebagai akibat adanya sementara negara anggota OPEC yang tidak mematuhi kesepakatan kuota produksi. Akibatnya, penerimaan migas dalam tahun 1988/1989 hanya mencapai sebesar Rp 9.527,0 milyar. Perkembangan harga ekspor minyak Indonesia (jenis Minas) sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1989 dapat dilihat dalam **Tabel II.2.**

Bagi Indonesia, penerimaan migas di satu pihak mempunyai peranan yang cukup berarti, sementara di lain pihak pengusahaan minyak bumi dan gas alam merupakan salah satu bidang usaha yang memerlukan modal besar yang belum sepenuhnya tersedia di Indonesia. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk terus diupayakan terciptanya iklim usaha yang merangsang investasi di bidang perminyakan. Sebagai salah satu upaya ke arah itu, pada tanggal 1 September 1988 telah diberlakukan persyaratan baru untuk kontrak bagi hasil. Dalam ketentuan baru tersebut diberikan beberapa insentif, terutama untuk mendorong kegiatan eksplorasi di lahan-lahan yang tergolong baru. Rangsangan tersebut berupa perlakuan khusus di bidang perpajakan, penyempurnaan pola bagi hasil, kemudahan prosedur pengadaan barang, penyesuaian harga minyak prorata, dan penyempurnaan besarnya jaminan pada pemerintah. Selanjutnya dalam bulan Februari 1989 telah dikeluarkan suatu paket kebijaksanaan di bidang perminyakan untuk meningkatkan kegiatan eksplorasi di Indonesia Timur. Di samping itu terus dilakukan upaya-upaya diplomatis, baik dengan sesama negara anggota OPEC maupun melalui forum OPEC dengan negara-negara non-OPEC, untuk menjaga kestabilan harga minyak di pasaran internasional. Sebagai hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, maka harga minyak mentah di pasaran internasional dalam semester I 1989/1990 mulai membaik dan mencapai harga rata-rata sebesar US $ 17,50 per barel. Hal ini selanjutnya mempengaruhi pula penerimaan negara dalam APBN dari sektor migas.

Mengingat fluktuasi harga minyak yang demikian besar dan penuh ketidakpastian, maka disadari bahwa ketergantungan penerimaan dalam negeri pada sektor minyak bumi dan gas alam harus dihindari. Untuk itu pemerintah bertekad untuk mengupayakan penggalakan penerimaan dalam negeri dari sektor di luar minyak bumi dan gas alam. Tekad untuk menegakkan kemandirian dalam membiayai pembangunan, terutama yang bersumber dari penerimaan negara di luar minyak bumi dan gas alam, telah direalisasikan oleh pemerintah melalui pembaharuan di bidang perpajakan.

Tabel II.2

HARGA EKSPOR MINYAK BUMI INDONESIA

(dalam US $ per barel)

Tahun		Harga minyak Minas
1969	Januari	1,67
1971	April	2,21
1972	April	2,96
1973	April	3,73
1974	April	11,70
1975	Oktober	12,80
1977	Januari	13,55
1979	Januari	13,90
	April	15,65
	Desember	25,50
1980	Januari	27,50
	Februari	29,50
	M e i	31,50
1981	Januari	35,00
1982	November	34,53
1983	Maret	29,53
1984	Desember	29,53
1985	Februari	28,53
1986	Januari	25,13
	Februari	21,00
	Maret	14,45
	April	10,66
	Juni	12,11
	Juli	10,25
	Agustus	9,83
	September	12,20
	Desember	13,07
1987	Januari	15,39
	Februari	17,58
	Juli	18,83
	November	17,84
	Desember	16,93
1988	Januari	17,22
	Maret	15,45
	April	16,04
	Juli	15,24
	Agustus	14,55
	September	13,88
	Oktober	11,98
	November	12,35
	Desember	14,08
1989	Januari	17,04
	Februari	17,50
	Maret	17,25
	April	18,21
	Mei	18,64
	Juni	18,07
	Juli	17,94
	Agustus	17,15
	September	17,02
	Oktober	17,36
	November	17,86
	Desember	18,07

Sebelum adanya pembaharuan sistem perpajakan, situasi perpajakan sampai dengan tahun 1983 ditandai dengan sangat lemahnya peraturan dan perundang-undangan pajak. Hal ini disebabkan masih dipakainya sistem peraturan perundangan perpajakan warisan zaman kolonial, yang sampai saat itu masih dipergunakan dengan berbagai perbaikan yang bersifat tambal sulam. Dengan sistem perpajakan yang kurang baik ini, jumlah wajib pajak yang dapat dihimpun sampai dengan Desember 1983 hanya berjumlah 435.517 wajib pajak, dan tingkat kepatuhan membayar pajak sangat rendah sehingga penerimaan pajak dalam tahun 1983/1984 hanya sebesar Rp 4,4 trilyun.

Sementara itu dalam dasawarsa 80-an situasi perekonomian ditandai dengan berbagai kendala, yaitu kendala dari luar negeri yang meliputi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi dan nilai perdagangan dunia, peningkatan nilai tukar beberapa matauang utama terhadap dolar Amerika, kemerosotan harga barang-barang primer, serta penurunan arus dana luar negeri ke negara berkembang. Di samping itu terdapat pula kendala dari dalam negeri, antara lain berupa keterbatasan dana pembangunan dibanding keadaan dalam dasawarsa 70-an, lemahnya daya saing produksi, dan iklim usaha yang kurang mendukung.

Antisipasi menghadapi situasi buruk di dalam negeri akibat pengaruh dari luar negeri dilakukan dengan mengeluarkan berbagai kebijaksanaan di bidang ekonomi, yaitu mengurangi subsidi BBM untuk keperluan dalam negeri di awal tahun 80-an, penjadwalan kembali proyek-proyek pembangunan dalam tahun 1983, devaluasi rupiah dalam bulan Maret 1983, serta deregulasi perbankan dalam bulan Juni 1983 dan reformasi perpajakan nasional. Pembaharuan sistem perpajakan nasional dimulai dalam tahun 1984 dengan diundangkannya berturut-turut 5 undang-undang perpajakan yang baru dengan berbagai peraturan pelaksanaannya, yaitu Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, yang berlaku efektif sejak 1 Januari 1984. Kedua undang-undang tersebut kemudian diikuti dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa, dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, yang berlaku efektif 1 April 1985, disusul oleh Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan dan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai yang berlaku efektif sejak 1 Januari 1986. Dalam sistem perpajakan yang baru ini dianut prinsip kesederhanaan, baik dalam jumlah dan jenis pajak, tarif, maupun sistem pemungutannya. Selain itu sistem pajak yang baru ini mencerminkan asas pemerataan dalam pengenaan dan pembebanannya, memberikan kepastian hukum, baik bagi wajib pajak maupun aparat hukum, dan menutup sekecil mungkin peluang penyelundupan pajak. Namun yang terpenting pada sistem perpajakan nasional yang baru ini adalah diberikannya kepercayaan yang besar kepada wajib pajak, yaitu dengan memberlakukan asas menghitung pajak sendiri (self assessment), yang memberikan kebebasan kepada wajib pajak untuk menghitung, memotong dan menyetorkan sendiri jumlah pajak yang menjadi kewajibannya. Walaupun sistem perpajakan ini memberikan kebebasan kepada wajib pajak, undang-undang telah mengatur suatu

mekanisme pengawasannya berikut sanksi-sanksi yang cukup berat bagi mereka yang tidak jujur di dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Dengan sistem pajak baru tersebut akan tercipta iklim yang mendorong kegiatan ekonomi.

Hasil-hasil dari reformasi perpajakan terlihat antara lain peningkatan kepatuhan masyarakat di dalam membayar pajak, dan peningkatan dalam penerimaan pajak. Hal ini menunjukkan telah mulai terciptanya suasana yang jauh lebih baik dan lebih mendukung bagi upaya mewujudkan kemandirian dalam membiayai pembangunan. Potensi nasional untuk meningkatkan jumlah wajib pajak masih sangat memungkinkan, mengingat perbandingan antara penerimaan pajak dengan pendapatan nasional maupun jumlah penduduk Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN.

Di bidang pajak penghasilan, Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 1984 pada prinsipnya memberikan kemungkinan untuk mendorong kegiatan dunia usaha, dengan penciptaan iklim perpajakan yang menjamin keadilan, pemerataan dan kepastian hukum. Prinsip keadilan dan pemerataannya dapat dilihat pada beban pajak yang ditanggung oleh wajib pajak. Wajib pajak yang berpenghasilan tinggi akan membayar pajak yang lebih tinggi pula, dibandingkan dengan wajib pajak yang berpendapatan rendah. Di samping itu juga terlihat dari semakin ringannya beban pajak pendapatan bagi golongan yang berpendapatan rendah melalui peningkatan penghasilan tidak kena pajak (PTKP). Kalau sebelum berlakunya undang-undang baru besarnya PTKP untuk keluarga yang terdiri atas suami, istri, serta tiga orang anak adalah sebesar Rp 1.050.000, maka sejak tanggal 1 April 1984 PTKP tersebut telah meningkat menjadi sebesar Rp 2.880.000, dengan rincian untuk diri wajib pajak sebesar Rp 960.000, sedangkan untuk wajib pajak yang kawin, isteri atau suami wajib pajak dan setiap anak sebesar Rp 480.000 dengan maksimum tiga anak. Dengan memperhatikan perkembangan ekonomi, khususnya harga-harga, maka berlaku efektif untuk tahun 1990 PTKP telah dinaikkan lagi menjadi sebesar Rp 4.320.000, untuk wajib pajak yang kawin dengan 3 orang anak. Kesederhanaan undang-undang pajak yang baru ini juga terlihat pada tarif pajak penghasilan yang hanya terdiri dari tiga lapisan tarif, yaitu 15 persen untuk penghasilan kena pajak sampai dengan Rp 10 juta, 25 persen untuk penghasilan kena pajak sebesar Rp 10 juta sampai dengan Rp 50 juta, dan 35 persen untuk penghasilan kena pajak di atas Rp 50 juta. Sementara itu terhadap pendapatan yang diperoleh sebelum undang-undang pajak penghasilan yang baru yang belum pernah atau belum sepenuhnya dikenakan atau dipungut pajaknya sesuai dengan peraturan yang berlaku, diberikan pengampunan pajak yang diberlakukan sejak 18 April 1984.

Selain dari pada itu, untuk memperluas cakupan obyek pajak penghasilan dan dalam rangka lebih menggairahkan pemupukan dana masyarakat melalui pasar modal, diperlukan perlakuan yang sama terhadap penghasilan yang berasal dari bunga deposito dan penghasilan dari saham atau surat berharga lainnya. Untuk itu melalui Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1988 tentang Pajak atas Bunga Deposito Berjangka, Sertifikat

Deposito dan Tabungan, bunga deposito berjangka dan sertifikat deposito dikenakan pajak penghasilan dengan tarif 15 persen dan bersifat final, walaupun tetap ada kemungkinan memperoleh restitusi. Sedangkan tabungan pembangunan nasional/tabungan asuransi berjangka, simpanan pedesaan, tabungan uang muka - kredit pemilikan rumah, tabungan naik haji, dan tabungan kecil lainnya; dibebaskan dari ketentuan ini.

Upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut memberikan dampak positif kepada perkembangan penerimaan dalam negeri dari sektor pajak penghasilan. Hal ini terlihat dari perkembangan yang sangat pesat dari penerimaan pajak penghasilan sebelum pembaharuan perpajakan dan sesudah pembaharuan perpajakan. Kalau sebelum perubahan perpajakan besarnya penerimaan pajak penghasilan dalam tahun 1983/1984 (akhir Pelita III) adalah Rp 1.932,3 milyar, maka pada awal Pelita IV yaitu dalam tahun 1984/1985 telah meningkat menjadi sebesar Rp 2.121,0 milyar. Setelah itu penerimaan pajak penghasilan meningkat menjadi Rp 2.313,0 milyar dalam tahun 1985/1986, sedikit menurun dalam tahun 1986/1987 menjadi sebesar Rp 2.270,5 milyar dan meningkat lagi menjadi sebesar Rp 2.663,4 milyar dalam tahun 1987/1988. Sedangkan dalam tahun 1988/1989 telah meningkat pula menjadi Rp 3.949,4 milyar. Dalam APBN 1989/1990, yaitu tahun pertama Pelita V direncanakan penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp 4.947,6 milyar.

Sementara itu di bidang pajak pertambahan nilai (PPN), upaya peningkatannya senantiasa mengacu kepada Undang-undang Nomor 8 Tahun 1983 yang merupakan pengganti Undang-undang Pajak Penjualan Tahun 1951 yang dirasakan tidak sesuai lagi. Undang-undang pajak pertambahan nilai yang baru tersebut, di samping mengatur objek pajak pertambahan nilai dengan jelas, juga bertarif tunggal yakni hanya sebesar 10 persen. Sebagai pajak atas konsumsi, PPN dipungut sedikit demi sedikit melalui jalur mata rantai produksi maupun melalui jalur distribusi. Oleh karena pajak tersebut dikenakan hanya atas nilai tambah, maka beban PPN yang telah dibayar oleh pengusaha kena pajak dapat dikreditkan. Di samping itu terhadap pajak pertambahan nilai yang dirasakan lebih dibayarkan, wajib pajak diberi kesempatan untuk meminta restitusi.

Untuk lebih meningkatkan kegiatan eksplorasi serta merangsang para investor di bidang perminyakan di dalam negeri, telah dikeluarkan paket kebijaksanaan di bidang pertambangan minyak, yang antara lain memberi kemudahan berupa penundaan dan penangguhan PPN atas penyerahan jasa pencarian sumber-sumber dan pemboran minyak, gas bumi dan panas bumi kepada para kontraktor yang belum berproduksi, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 572/KMK.01/1989 tanggal 25 Mei 1989 yang berlaku mulai 1 April 1989. Selanjutnya dalam rangka lebih menunjang iklim penanaman modal di Indonesia dan membantu likuiditas perusahaan, maka untuk perusahaan dalam rangka PMA dan PMDN diberikan kemudahan berupa penangguhan pembayaran PPN dan bea masuk atas impor dan pembelian barang modal tertentu.

Dalam pada itu untuk meningkatkan penerimaan negara, mengamankan rencana penerimaan Pelita V, dan untuk lebih meratakan beban pembangunan, terus dilakukan

usaha-usaha ekstensifikasi objek PPN. Kebijaksanaan perluasan objek pajak pertambahan nilai yang terakhir adalah melalui Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1988 tentang Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai atas Penyerahan Barang Kena Pajak yang Dilakukan oleh Pedagang Besar dan Penyerahan Jasa Kena Pajak di samping Jasa yang Dilakukan oleh Pemborong. Peraturan Pemerintah tersebut mengatur tentang pengenaan PPN atas semua penyerahan jasa kecuali 13 macam jasa, yang mulai berlaku efektif sejak 1 April 1989. Di samping itu juga terhadap jasa penerbangan dalam negeri dan jasa telekomunikasi sejak 15 Januari 1989 telah dikenakan PPN. Sebagai tambahan, dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1988 telah dilakukan pula penyesuaian tarif pajak penjualan atas barang mewah terhadap beberapa kelompok jenis barang dengan tiga macam tarif, yaitu 10 persen, 20 persen, dan 30 persen, tergantung kepada tingkat kemewahannya.

Upaya-upaya tersebut telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Apabila dalam tahun terakhir Pelita III (1983/1984) penerimaan pajak pertambahan nilai adalah sebesar Rp 830,6 milyar, maka pada awal Pelita IV (1984/1985) telah meningkat menjadi sebesar Rp 878,0 milyar. Setelah itu penerimaan pajak pertambahan nilai meningkat terus menjadi Rp 2.326,7 milyar dalam tahun 1985/1986, dan dalam tahun 1988/1989 telah mencapai Rp 4.505,3 milyar. Dalam APBN 1989/1990, yaitu tahun pertama Pelita V, pajak pertambahan nilai direncanakan sebesar Rp 5.830,9 milyar.

Sementara itu sejak tanggal 1 Januari 1986, pajak kekayaan (PKk) dan iuran pembangunan daerah (Ipeda) digantikan dengan pajak atas bumi dan bangunan (PBB), yaitu dengan berlakunya Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan. Di samping untuk menghimpun penerimaan negara, kebijaksanaan di bidang PBB juga diarahkan untuk meningkatkan produktivitas tanah dan bangunan, serta menghindarkan masyarakat dari beban ganda atas kekayaannya seperti pada PKk dan Ipeda. Struktur PBB cukup sederhana karena hanya mengenal satu tarif tunggal yang tidak dapat diubah, yaitu sebesar 0,5 persen dari nilai jual kena pajak (NJKP). Dalam upaya meningkatkan penerimaan negara dari sektor PBB, telah dilakukan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi PBB, antara lain dengan memperbaiki klasifikasi nilai jual objek pajak (NJOP) sejalan dengan perkembangan harga tanah dan bangunan, serta peningkatan kemampuan aparat di daerah dalam memungut PBB. NJOP adalah faktor penentu dari NJKP yang dipakai untuk menghitung besarnya PBB. Berdasarkan undang-undang PBB, NJKP dapat ditingkatkan dari 20 persen sampai 100 persen dari NJOP, dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1985 besarnya NJKP ditetapkan sebesar 20 persen dari NJOP.

Seperti diketahui bahwa 90 persen dari penerimaan PBB diberikan kepada daerah dan sisanya 10 persen adalah untuk pemerintah pusat. Dalam rangka lebih mengintensifkan pemungutan PBB di daerah, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 1009/KMK.04/1985 yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1986, sebagai pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1985, ditetapkan bahwa terhadap bagian penerimaan daerah yang sebesar 90 persen dari penerimaan keseluruhan, lebih dahulu dikurangi 10 persen sebagai biaya

untuk melaksanakan pemungutannya. Sedangkan untuk memberikan kemudahan kepada wajib pajak PBB dalam memenuhi kewajibannya, sejak tahun 1989 telah dilakukan suatu pilot proyek dengan sistem "payment point" yang diujicobakan di Tangerang. Sistem ini memberikan kemudahan kepada wajib pajak PBB untuk memenuhi kewajiban membayar PBB, karena wajib pajak bisa melakukan pembayaran di tempat-tempat pembayaran yang dekat dengan lokasi mereka. Selanjutnya apabila hasilnya memuaskan, sistem ini akan diterapkan di tiap-tiap daerah di Indonesia.

Untuk lebih meningkatkan penerimaan PBB telah dibentuk pula tim intensifikasi PBB di tingkat pusat maupun daerah. Tim intensifikasi PBB di pusat antara lain bertugas mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan PBB di daerah, menampung permasalahan dalam pelaksanaan PBB di daerah, serta memberikan bimbingan, pembinaan, dan pemantapan pelaksanaan PBB di daerah. Sedangkan tim intensifikasi PBB di daerah menitikberatkan tugasnya pada pelaksanaan operasional PBB di masing-masing daerah yang bersangkutan.

Sebagai hasil dari kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut di atas, penerimaan PBB telah meningkat dalam jumlah yang berarti. Kalau pada awal Pelita I, II, III, dan IV berturut-turut penerimaan Ipeda dan PKk hanya sebesar Rp 0,1 milyar, Rp 28,5 milyar, Rp 74,6 milyar, dan Rp 180,6 milyar, maka dalam tahun 1986/1987, saat diberlakukannya Undang-undang PBB, penerimaan PBB telah meningkat menjadi sebesar Rp 190,0 milyar, yang kemudian meningkat menjadi sebesar Rp 275,1 milyar dalam tahun 1987/1988, dan dalam tahun pertama Pelita V direncanakan sebesar Rp 638,5 milyar. Apabila dibandingkan dengan penerimaan PBB pada akhir Pelita IV sebesar Rp 424,2 milyar, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 214,3 milyar, atau meningkat lebih dari 50 persen.

Sumber penerimaan dalam negeri di luar migas yang lain adalah pajak lainnya, yang terdiri atas bea meterai dan bea lelang. Dalam hal bea meterai, telah diberlakukan Undang-undang No. 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya. Dalam Undang-undang tersebut besarnya meterai yang terhutang telah disederhanakan menjadi hanya dua tarif yaitu Rp 1.000 dan Rp 500. Untuk semua dokumen yang berbentuk surat perjanjian, akta notaris, akta yang dibuat oleh pejabat pembuat akta tanah, dokumen sebagai alat pembuktian di pengadilan, surat yang memuat uang dalam jumlah lebih dari Rp 1 juta, dikenakan bea meterai sebesar Rp 1.000. Sementara itu untuk mencegah pemalsuan bea meterai, dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 328/KMK.01/1989 telah diterbitkan meterai tempel bentuk baru yang mulai berlaku sejak 1 Juli 1989, untuk menggantikan meterai bentuk lama edisi 1986. Dengan adanya penggantian meterai tempel ini diharapkan kebocoran penerimaan bea meterai akibat pemalsuan dapat dihentikan. Penerimaan bea lelang juga telah meningkat dalam jumlah yang cukup berarti dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi.

Keberhasilan upaya menghimpun penerimaan dalam negeri dari penerimaan bea meterai dan bea lelang ini telah menyebabkan penerimaan pajak lainnya meningkat dari

masing-masing sebesar Rp 3,5 milyar, Rp 16,5 milyar, Rp 21,2 milyar dalam tahun pertama Pelita I, II dan III, menjadi berjumlah Rp 115,0 milyar pada tahun pertama Pelita IV. Sejak dilaksanakannya Undang-undang Bea Meterai dalam tahun 1986, realisasi penerimaan pajak lainnya telah meningkat lagi menjadi sebesar Rp 190,4 milyar dalam tahun 1986/1987. Dalam tahun pertama Pelita V direncanakan penerimaan pajak lainnya sebesar Rp 424,6 milyar, yang apabila dibandingkan dengan tahun terakhir Pelita IV sebesar Rp 292,1 milyar, berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 132,5 milyar atau 45,4 persen.

Selanjutnya di bidang bea masuk, dengan makin majunya perkembangan industri dalam negeri dan untuk lebih meningkatkan daya saing barang-barang ekspor nonmigas, peraturan perundangan di bidang bea masuk diarahkan untuk dapat memberikan dukungan bagi industri dalam negeri, tanpa mengurangi fungsinya dalam usaha mobilisasi dana pembangunan. Hal tersebut tercermin dengan semakin dikembangkannya kebijaksanaan untuk mendorong kegiatan industri di dalam negeri melalui tarif bea masuk atas bahan baku/penolong yang lebih rendah. Sejalan dengan itu, sistem pemungutan bea masuk telah disederhanakan sehingga tidak menimbulkan beban ekonomis tambahan, serta melancarkan arus pemasukan barang. Sementara itu sistem pengawasan dan pemberantasan penyelundupan terus ditingkatkan untuk menangkal tindak kejahatan berupa manipulasi dan penyelundupan yang merugikan industri di dalam negeri.

Di bidang cukai, kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah selain ditujukan kepada peningkatan penerimaan negara, juga diarahkan kepada terciptanya kesempatan berusaha dan penciptaan kesempatan kerja. Dari keseluruhan penerimaan cukai, bagian terbesar berasal dari cukai tembakau. Selama kurun waktu Pelita I sampai dengan Pelita IV, peranan cukai tembakau dalam keseluruhan penerimaan cukai rata-rata sekitar 94 persen. Penerimaan cukai tembakau tersebut sebagian besar diperoleh dari cukai rokok jenis sigaret kretek, baik yang dibuat dengan mesin maupun tangan, yang dalam kurun waktu Pelita IV hingga memasuki awal Pelita V memberikan sumbangan rata-rata sekitar 93 persen dari jumlah keseluruhan penerimaan cukai tembakau setiap tahunnya, sedangkan cukai dari rokok sigaret putih dan cukai tembakau lainnya rata-rata setiap tahunnya memberikan sumbangan sekitar 7 persen dari keseluruhan penerimaan cukai tembakau. Sementara itu dari produksi sigaret kretek, sigaret kretek mesin (SKM) telah memegang peranan yang semakin besar dalam keseluruhan produksi dibandingkan dengan sigaret kretek tangan (SKT). Dalam tahun 1988/1989, dari keseluruhan produksi sigaret kretek, 65,7 persen merupakan SKM, sedangkan 34,3 persen merupakan SKT. Dalam rangka membina, melindungi, dan memberikan kesempatan berkembang bagi perusahaan-perusahaan kecil dan menengah, serta menciptakan iklim berusaha yang mantap, kebijaksanaan tarif cukai tembakau disesuaikan dengan strata produksi masing-masing jenis cukai tembakau, dan hingga saat ini tetap diberikan pembebasan sebagian cukai hasil tembakau buatan dalam negeri. Untuk jenis sigaret kretek yang dibuat dengan mesin (SKM), tarif terendah (27,5 persen) dikenakan kepada produsen rokok dengan tingkat produksi 500 juta batang atau kurang per tahun,

sedangkan tarif tertinggi (37,5 persen) dikenakan kepada produsen dengan tingkat produksi di atas 35 milyar batang per tahun. Untuk jenis sigaret putih yang dibuat dengan mesin (SPM), tarif terendah (22,5 persen) dikenakan kepada produsen dengan tingkat produksi 100 juta batang atau kurang per tahun, sedangkan tarif tertinggi (35 persen) dikenakan kepada produsen dengan tingkat produksi di atas 10 milyar batang per tahun. Untuk jenis sigaret kretek tangan (SKT), tarif terendah (5 persen) dikenakan kepada produsen dengan tingkat produksi 250 juta batang atau kurang per tahun, sedangkan tarif tertinggi (17,5 persen) dikenakan kepada produsen dengan tingkat produksi di atas 5 milyar batang per tahun. Sementara itu, terhadap jenis rokok tradisional lainnya, seperti sigaret klembak menyan, cerutu dan hasil tembakau lainnya, dikenakan cukai dengan tarif yang ditetapkan lebih rendah.

Dalam hal jenis cukai lainnya, seperti cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan, peranannya kecil walaupun masih diharapkan sebagai sumber dana dari sektor nonmigas. Dalam rangka stabilisasi harga dan mempertahankan harga yang sesuai dengan daya beli masyarakat, serta untuk menjamin tingkat pendapatan petani tebu dan pabrik gula, maka sejak tanggal 1 Agustus 1989 telah dilakukan penyesuaian kembali terhadap harga dasar gula pasir produksi dalam negeri dan gula pasir impor. Untuk gula jenis SHS I, SHS II, dan HS I, yang semula harga dasarnya ditetapkan masing-masing sebesar Rp 51.425, Rp 51.225, dan Rp 51.065 per kuintalnya, telah dinaikkan masing-masing menjadi sebesar Rp 60.000, Rp 59.800, dan Rp 59.640 per kuintalnya, sedangkan tarif cukainya dikenakan sebesar 4 persen dari harga dasar. Selanjutnya terhadap cukai bir, yang semula harga dasarnya sebesar Rp 500 per liter, dalam tahun 1987 telah dinaikkan menjadi Rp 600 per liter, sedangkan tarif cukainya adalah sebesar 50 persen dari harga dasarnya. Demikian juga untuk cukai alkohol sulingan, telah pula diadakan penetapan kembali harga dasar untuk memungut cukainya, yakni dari sebesar Rp 500 menjadi Rp 600 setiap literrnya sejak bulan Mei 1988, sedangkan tarif cukai alkohol sulingan adalah sebesar 70 persen dari harga dasarnya. Perkembangan jenis-jenis penerimaan cukai dapat diikuti dalam **Tabel II.3**.

Di bidang pajak ekspor, kebijaksanaan diarahkan tidak hanya untuk menghimpun penerimaan negara, namún ditujukan pula untuk memperluas kesempatan kerja melalui peningkatan produksi barang industri nonmigas serta memelihara kelestarian sumber alam. Upaya-upaya tersebut, dalam perkembangannya sejak Pelita Pertama sampai dengan tahun pertama Pelita Ketiga, telah menghasilkan penerimaan pajak ekspor yang meningkat dari tahun ke tahun. Kalau dalam akhir Pelita Pertama penerimaan pajak ekspor baru mencapai sebesar Rp 68,6 milyar, maka pada akhir Pelita Kedua penerimaan pajak ekspor telah meningkat menjadi Rp 166,2 milyar, yang berarti telah meningkat sekitar 142 persen. Dalam tahun 1979/1980, yang merupakan tahun pertama Pelita III, penerimaan pajak ekspor meningkat lagi menjadi Rp 389,1 milyar, sedangkan dalam tahun-tahun berikutnya penerimaan pajak ekspor menunjukkan perkembangan yang menurun, bahkan penerimaan terendah terjadi dalam tahun 1985/1986 yaitu sebesar Rp 50,5 milyar. Keadaan tersebut

Tabel II.3

PENERIMAAN CUKAI, 1969/1970 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Cukai tembakau	Cukai lainnya	Jumlah
Pelita I			
1969/1970	28,1	4,0	32,1
1970/1971	33,6	5,3	38,9
1971/1972	35,1	5,3	40,4
1972/1973	40,6	6,7	47,3
1973/1974	53,5	8,2	61,7
Pelita II			
1974/1975	65,7	8,7	74,4
1975/1976	83,0	14,3	97,3
1976/1977	112,9	17,8	130,7
1977/1978	159,9	22,0	181,9
1978/1979	227,7	25,2	252,9
Pelita III			
1979/1980	293,8	32,6	326,4
1980/1981	390,1	47,8	437,9
1981/1982	491,7	52,5	544,2
1982/1983	565,4	54,7	620,1
1983/1984	697,7	75,5	773,2
Pelita IV			
1984/1985	785,9	86,7	872,6
1985/1986	886,9	56,8	943,7
1986/1987	993,0	62,8	1.055,8
1987/1988	1.035,2	70,5	1.105,7
1988/1989	1.302,3	87,6	1.389,9
Pelita V			
1989/1990[1)]	1.396,3	90,7	1.487,0

1) APBN

terjadi karena melemahnya harga dan volume ekspor nonmigas sebagai akibat kelesuan perekonomian dunia, di samping juga disebabkan oleh kebijaksanaan penurunan tarif pajak ekspor atas beberapa jenis barang. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan kualitas beberapa barang ekspor Indonesia serta untuk memperluas kesempatan kerja, terhadap rotan dan hasil olahannya yang semula dikenakan tarif sebesar 20 persen, sejak bulan Oktober 1986 tarifnya telah ditinjau kembali dan ditetapkan menjadi 30 persen. Di samping itu dalam bulan November 1986 telah dikeluarkan pula kebijaksanaan dalam rangka menunjang perkembangan industri pengolahan kayu sekaligus untuk memelihara keseimbangan hutan, yaitu dengan ditetapkannya tarif baru terhadap ekspor kayu gergajian yang besarnya 30 persen. Sementara itu untuk lebih mendorong dan mempertahankan pasaran ekspor komoditi tertentu, maka terhadap biji kelapa sawit, minyak kelapa sawit mentah, minyak kelapa, dan refined bleached deodorized (RDB) stearin, tarif pajak ekspornya telah diturunkan menjadi nol persen. Demikian pula tarif pajak ekspor tambahan terhadap minyak kelapa sawit mentah (crude palm oil/CPO) telah diturunkan menjadi nol persen. Berbagai kebijaksanaan yang telah dikeluarkan dalam tahun 1986 tersebut telah menyebabkan penerimaan pajak ekspor mulai meningkat kembali, sehingga realisasi penerimaan pajak ekspor dalam tahun terakhir Pelita IV menjadi sebesar Rp 155,6 milyar.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 210/KMK.013/1989 telah ditetapkan kembali besarnya tarif pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan, serta tata cara penyetorannya. Selanjutnya dalam rangka memacu peningkatan ekspor barang jadi dari kayu serta upaya pelestarian hutan di satu pihak, dan intensifikasi penerimaan negara di lain pihak, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 1134/KMK.013/1989. Kebijaksanaan tersebut mempunyai arti yang cukup penting dalam upaya pemanfaatan sumber daya hutan tropis secara lebih efisien demi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan ditetapkannya keputusan tersebut, maka pajak ekspor kayu gergajian dan kayu olahan (KGKO) dinaikkan cukup tinggi sehingga volume ekspornya akan menurun bahkan mungkin tidak ada lagi ekspor KGKO. Meskipun ekspor KGKO menjadi kurang menguntungkan, pada dasarnya para pengusaha masih dapat menjual hasilnya di dalam negeri. Di samping itu pengusaha dapat meningkatkan nilai tambah, yaitu dengan mengolah kayu gergajian menjadi barang jadi, sehingga diperoleh harga yang lebih baik.

Dalam pada itu melalui Keputusan Menteri Keuangan No. 1208/KMK.013/1989, kepada eksportir yang telah menutup kontraknya sampai dengan tanggal 16 Oktober 1989, telah diberikan dispensasi selama tiga bulan untuk tetap menggunakan tarif pajak ekspor yang lama, yakni tarif pajak yang sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 210/KMK.013/1989, dengan ketentuan pengapalan paling lambat dilakukan pada tanggal 31 Desember 1989. Kebijaksanaan tersebut dimaksudkan untuk membantu para eksportir agar dapat mengekspor KGKO yang sudah ada ikatan kontraknya dengan pihak importir

dan sekaligus membantu likuiditas perusahaannya dalam rangka melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Sebagai hasil dari berbagai kebijaksanaan yang telah ditempuh di bidang perpajakan tersebut, penerimaan dalam negeri dari sektor perpajakan meningkat dari sebesar Rp 174,8 milyar dalam tahun 1969/1970 (awal Pelita I) menjadi sebesar Rp 729,9 milyar pada tahun 1974/1975 (awal Pelita II). Peningkatan ini terus berlanjut sehingga mencapai sebesar Rp 11.908,5 milyar dalam tahun 1988/1989, yang merupakan tahun terakhir Pelita IV. Selanjutnya dalam APBN 1989/1990 penerimaan dalam negeri berupa pajak direncanakan sebesar Rp 14.909,6 milyar, yang berarti kenaikan sebesar Rp 3.001,1 milyar atau 25,2 persen dibandingkan dengan penerimaan pajak dalam tahun 1988/1989. Rincian lebih lanjut tentang perkembangan penerimaan dalam negeri berupa pajak dapat dilihat pada **Tabel II.4.**

Sementara itu penerimaan bukan pajak, yang antara lain meliputi bagian pemerintah atas laba badan usaha milik negara (BUMN), IHH dan IHPH, penerimaan bukan pajak di luar negeri, serta berbagai penerimaan bukan pajak lainnya yang diterima melalui departemen/ lembaga pemerintah, seperti uang pendidikan, uang sewa alat-alat besar, hasil penjualan rumah dinas dan barang-barang yang telah dihapuskan/berlebih, serta hasil penerimaan penjualan penerbitan, telah pula meningkat dalam jumlah yang menggembirakan. Selaras dengan arah kebijaksanaan Repelita V bahwa penerimaan dalam negeri di luar migas diupayakan untuk menduduki porsi yang makin lebih besar daripada penerimaan migas, penerimaan bukan pajak yang merupakan salah satu komponen penerimaan di luar migas, senantiasa diupayakan untuk meningkat. Kebijaksanaan yang telah dilaksanakan di bidang penerimaan bukan pajak antara lain meliputi upaya penyempurnaan administrasi dan prosedur penyetoran, intensifikasi pemungutan, serta peningkatan pengawasan dalam pelaksanaannya, di samping itu juga dilaksanakan koordinasi dengan departemen dan lembaga negara.

Upaya-upaya tersebut telah membuahkan hasil yang cukup menggembirakan, yang tercermin dari perkembangan realisasi penerimaan bukan pajak dari tahun ke tahun. Apabila pada akhir Pelita I realisasi penerimaan bukan pajak baru mencapai sebesar Rp 49,8 milyar, maka pada akhir Pelita II realisasi penerimaan bukan pajak telah meningkat menjadi Rp 191,4 milyar atau telah meningkat sekitar 3 kali. Selanjutnya dalam tahun 1983/1984, yang merupakan tahun terakhir Pelita III, penerimaan bukan pajak meningkat lagi menjadi sebesar Rp 519,0 milyar. Melihat kepada kenyataan yang menunjukkan bahwa bagian pemerintah atas laba BUMN merupakan bagian terbesar dalam komposisi penerimaan bukan pajak, maka hal tersebut telah mendorong pemerintah untuk lebih meningkatkan upaya-upaya peningkatan efisiensi BUMN, baik yang menyangkut penyempurnaan manajemennya maupun sistem dan prosedur operasionalnya. Hasil dari upaya peningkatan efisiensi BUMN tersebut telah ikut meningkatkan penerimaan bukan pajak menjadi Rp 1.568,8 milyar pada akhir Pelita IV.

Tabel II.4

PENERIMAAN PAJAK 1969/1970 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Pajak Penghasilan [1]	Pajak Pertambahan Nilai [2]	Bea Masuk	Cukai	Pajak Ekspor	Pajak Bumi dan Bangunan [3]	Pajak Lainnya [4]	Jumlah
PELITA I								
1969/1970	43,0	31,0	57,7	32,1	7,4	0,1	3,5	174,8
1970/1971	52,7	40,4	70,7	38,9	25,0	0,1	4,5	232,3
1971/1972	68,0	46,4	69,4	40,4	28,1	0,2	7,3	259,8
1972/1973	87,9	62,3	73,2	47,3	32,7	15,4	6,7	325,5
1973/1974	140,3	105,3	128,2	61,7	68,6	20,0	11,6	535,7
PELITA II								
1974/1975	225,8	153,8	160,6	74,4	70,3	28,5	16,5	729,9
1975/1976	305,9	191,7	174,0	97,3	61,6	35,9	17,1	883,5
1976/1977	381,9	264,5	257,4	130,7	61,7	44,3	11,7	1.152,2
1977/1978	503,8	318,0	286,9	181,9	81,2	55,6	15,7	1.443,1
1978/1979	617,2	346,6	295,3	252,9	166,2	68,0	19,8	1.766,0
PELITA III								
1979/1980	792,5	329,4	316,7	326,4	389,1	74,6	21,2	2.249,9
1980/1981	1.112,2	460,7	448,0	437,9	305,0	91,9	36,0	2.891,7
1981/1982	1.367,1	533,9	536,2	544,2	128,5	100,3	38,2	3.248,4
1982/1983	1.706,5	707,6	521,9	620,1	82,5	112,5	61,2	3.812,3
1983/1984	1.932,3	830,6	557,0	773,2	104,0	144,9	51,5	4.393,5
PELITA IV								
1984/1985	2.121,0	878,0	530,1	872,6	91,0	180,6	115,0	4.788,3
1985/1986	2.313,0	2.326,7	607,3	943,7	50,5	224,5	151,2	6.616,9
1986/1987	2.270,5	2.900,1	960,1	1.055,8	78,8	190,0	190,4	7.645,7
1987/1988	2.663,4	3.390,4	938,4	1.105,7	183,5	275,1	222,9	8.779,4
1988/1989	3.949,4	4.505,3	1.192,0	1.389,9	155,6	424,2	292,1	11.908,5
PELITA V								
1989/1990 [5]	4.947,6	5.830,9	1.421,2	1.487,0	159,8	638,5	424,6	14.909,6

1) Sampai dengan tahun 1983/1984, terdiri dari pajak pendapatan, pajak perseroan, MPO dan PBDR.
2) Sampai dengan tahun 1984/1985, terdiri dari pajak penjualan dan pajak penjualan impor.
3) Sampai dengan tahun 1984 terdiri dari Ipeda dan pajak kekayaan.
4) Terdiri dari penerimaan bea meterai, bea lelang.
5) APBN

Dengan berbagai kendala dan potensi yang ada, maka penerimaan dalam negeri, yang merupakan faktor penentu bagi pembentukan tabungan pemerintah, telah dapat ditingkatkan dalam jumlah yang cukup berarti. Pergeseran dalam komponen penerimaan dalam negeri dari dukungan utama penerimaan minyak bumi dan gas alam kepada dukungan utama penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam telah menyebabkan struktur penerimaan dalam negeri menjadi lebih stabil. Hal ini terlihat pada penerimaan dalam negeri pada akhir Pelita I sebesar Rp 967,7 milyar, yang terdiri dari penerimaan minyak bumi dan gas alam sebesar Rp 382,2 milyar atau 39,5 persen dari total penerimaan dalam negeri, dan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam sebesar Rp 585,5 milyar atau 60,5 persen dari keseluruhan penerimaan dalam negeri. Komposisi ini kemudian berubah pada tahun pertama Pelita II, dimana 54,6 persen daripada penerimaan dalam negeri merupakan penerimaan minyak bumi dan gas alam, yaitu sebesar Rp 957,2 milyar, sedangkan yang 45,4 persen atau sebesar Rp 796,5 milyar merupakan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam. Dalam tahun-tahun berikutnya, penerimaan dalam negeri lebih banyak ditopang oleh penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam, seperti misalnya dalam tahun 1985/1986, yang merupakan tahun kedua Pelita IV, penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam mencapai 57,9 persen dari seluruh penerimaan dalam negeri. Dengan turunnya harga minyak bumi secara drastis dalam tahun 1986 dan juga makin meningkatnya penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam sebagai hasil dari pembaharuan perpajakan, maka sejak tahun 1986/1987 penerimaan dalam negeri sebagian besar diperoleh dari penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, khususnya dari sektor perpajakan. Dalam tahun 1986/1987 dari keseluruhan penerimaan dalam negeri, 60,7 persen merupakan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, sedangkan penerimaan minyak bumi dan gas alam adalah sebesar 39,3 persen. Lebih besarnya peranan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam terhadap keseluruhan penerimaan dalam negeri diharapkan terus berlanjut, sehingga dalam APBN 1989/1990 penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam direncanakan sebesar 68,7 persen dari penerimaan dalam negeri, dan penerimaan minyak bumi dan gas alam direncanakan sebesar 31,3 persen dari penerimaan dalam negeri. Perkembangan penerimaan dalam negeri yang terdiri atas penerimaan minyak bumi dan gas alam serta penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam sejak awal Pelita I sampai dengan awal Pelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.5** dan **Grafik II.1**.

2.2.3. Penerimaan pembangunan

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa dana luar negeri masih tetap dimanfaatkan untuk melengkapi sumber pembiayaan yang dapat digali dan dikembangkan dari dalam negeri. Selanjutnya ditegaskan pula dalam GBHN bahwa bantuan luar negeri sebagai pelengkap dana pembangunan dapat diterima sepanjang tidak mempunyai ikatan politik, syarat-syaratnya tidak memberatkan, dan dalam batas kemampuan untuk membayar kembali, serta penggunaannya ditujukan untuk proyek prioritas, produktif, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Tabel II.5

PENERIMAAN MIGAS DAN PENERIMAAN DI LUAR MIGAS,
1969/1970 - 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Penerimaan minyak bumi dan gas alam	Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam	Penerimaan dalam negeri
PELITA I			
1969/1970	65,8	177,9	243,7
1970/1971	99,2	245,5	344,6
1971/1972	140,7	287,3	428,0
1972/1973	230,5	360,1	590,6
1973/1974	382,2	585,5	967,7
PELITA II			
1974/1975	957,2	796,5	1.753,7
1975/1976	1.248,0	993,9	2.241,9
1976/1977	1.635,3	1.270,7	2.906,0
1977/1978	1.948,7	1.586,7	3.535,4
1978/1979	2.308,7	1.957,4	4.266,1
PELITA III			
1979/1980	4.259,6	2.437,2	6.696,8
1980/1981	7.019,6	3.207,4	10.227,0
1981/1982	8.627,8	3.584,8	12.212,6
1982/1983	8.170,4	4.247,9	12.418,3
1983/1984	9.520,2	4.912,5	14.432,7
PELITA IV			
1984/1985	10.429,9	5.475,6	15.905,5
1985/1986	11.144,4	8.108,4	19.252,8
1986/1987	6.337,6	9.803,0	16.140,6
1987/1988	10.047,2	10.756,1	20.803,3
1988/1989	9.527,0	13.477,3	23.004,3
PELITA V			
1989/1990 [1)]	7.899,7	17.350,1	25.249,8

1) APBN

Grafik II.1

PENERIMAAN DALAM NEGERI, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

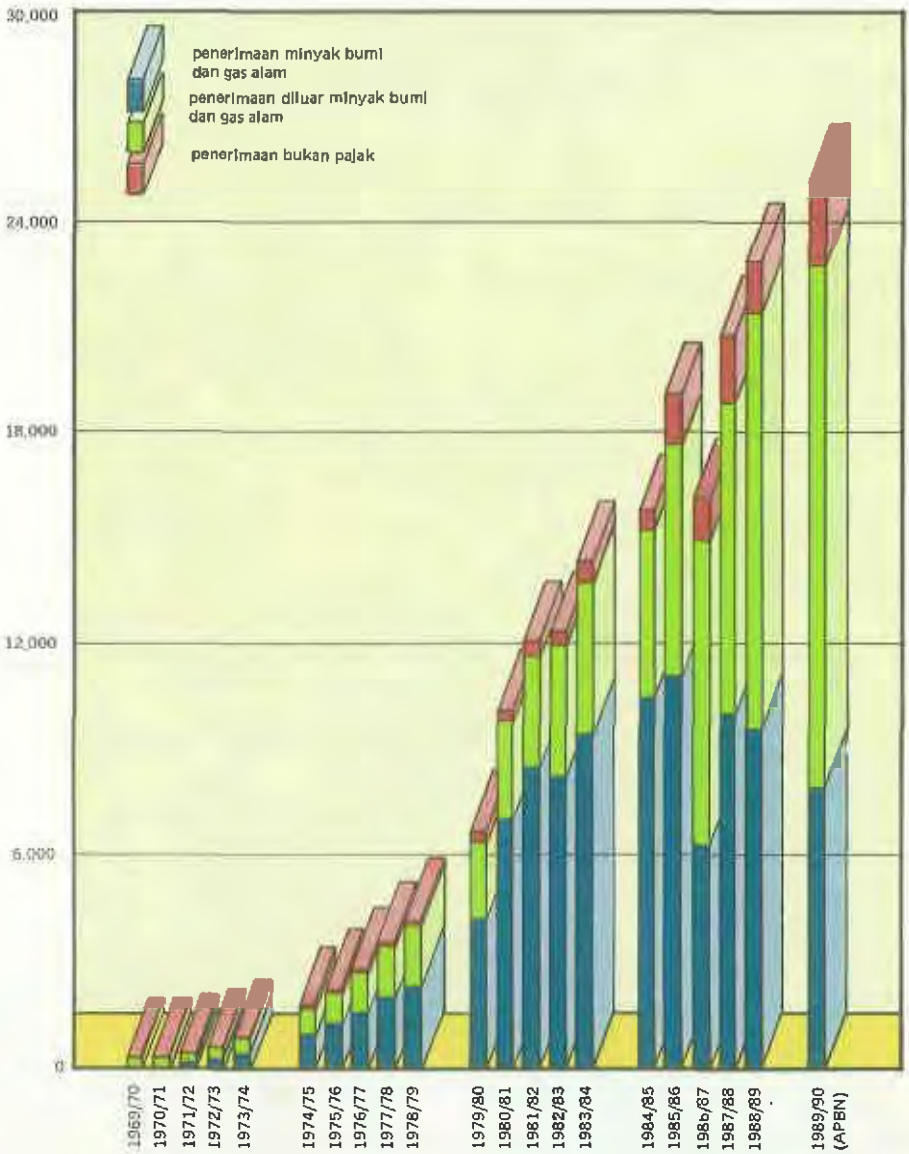

Sebelum pelaksanaan Pelita I, di dalam memulai pembangunan ekonominya, bangsa Indonesia dihadapkan kepada keadaan ekonomi yang benar-benar sangat memprihatinkan, yaitu angka inflasi yang tinggi, kebutuhan pokok yang langka, serta kesulitan-kesulitan ekonomi lainnya yang cukup berat, yang merupakan hambatan bagi pembangunan yang direncanakan. Sedangkan di pihak lain dana pembangunan dari dalam negeri baru mulai diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang telah mulai dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru. Dengan keadaan seperti itu, bantuan luar negeri menjadi bagian dari pembiayaan pembangunan yang cukup besar peranannya, khususnya bantuan program berupa valuta asing dan bantuan pangan, yang sangat membantu menekan angka inflasi pada tingkat yang wajar. Seperti diketahui bahwa dalam tahun 1967, sebelum dimulainya Pelita I, angka inflasi masih sekitar 112,2 persen. Bersamaan dengan kebijaksanaan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi, bantuan program telah membantu menurunkan angka inflasi menjadi 10,7 persen dalam tahun 1969/1970 dan menjadi 2,5 persen pada akhir tahun 1971. Namun karena masih sulitnya mobilisasi dana dari dalam negeri, maka selama Pelita I sebagian besar dari dana pembangunan yang berjumlah Rp 1.278 milyar masih merupakan bantuan luar negeri, atau merupakan 55,4 persen dari dana pembangunan selama Pelita I.

Memasuki Pelita II kondisi perekonomian Indonesia sudah semakin baik, dan penerimaan dalam negeri mulai meningkat dalam jumlah yang cukup besar. Dana pembangunan yang dihimpun dari dalam negeri berupa tabungan pemerintah, yaitu selisih lebih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin, telah meningkat dalam jumlah yang besar pula. Peningkatan dana pembangunan dari dalam negeri ini menyebabkan peranan bantuan luar negeri menjadi semakin kecil. Dalam Pelita II bantuan luar negeri merupakan 36,2 persen dari seluruh dana pembangunan, atau Rp 3.316,3 milyar dari keseluruhan dana pembangunan yang berjumlah sebesar Rp 9.148,3 milyar.

Dalam Pelita III telah terjadi perkembangan yang menggembirakan, yaitu membaiknya harga minyak bumi dan ditemukan sumber-sumber baru gas alam, yang telah mendorong peningkatan penerimaan dalam negeri dalam jumlah yang semakin besar. Dengan demikian, peranan bantuan luar negeri dalam Pelita III terhadap dana pembangunan menjadi semakin kecil, yaitu 30,5 persen atau Rp 10.406,3 milyar dari seluruh dana pembangunan yang besarnya Rp 34.146,2 milyar.

Selama Pelita IV, khususnya dalam tahun 1986/1987, terjadi penurunan harga minyak yang drastis, dimana harga minyak yang dalam APBN 1986/1987 diperkirakan sebesar US $ 25 per barel, menurun dengan tajam hingga mencapai sebesar US $ 9,83 per barel dalam bulan Agustus 1986. Hal ini telah menyebabkan menurunnya penerimaan dalam negeri, terutama yang bersumber dari minyak bumi dan gas alam, sehingga perlu ditempuh langkah-langkah penyesuaian berupa penajaman prioritas pengeluaran pembangunan, terutama bagi proyek-proyek yang sedang dilaksanakan yang dananya diharapkan dari dalam negeri. Untuk menghindari kerugian yang semakin besar bila proyek yang sedang berjalan tersebut terpaksa dihentikan, maka sejak tahun 1986/1987 diambil

langkah darurat berupa upaya untuk memperoleh pinjaman luar negeri khusus yang dapat dirupiahkan dan dimasukkan dalam APBN sebagai bantuan program. Selanjutnya hingga tahun terakhir Pelita IV sumbangan dana dalam negeri dari sektor minyak bumi dan gas alam justru menunjukkan tingkat yang makin rendah. Di pihak lain, meskipun penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam telah mampu meningkat dengan pesat, namun karena kebutuhan dana pembangunan yang cukup tinggi, maka pembiayaan rupiah yang diperlukan tersebut belum mampu dipenuhi dari sumber dalam negeri. Dalam rangka mengatasi keadaan tersebut telah dilakukan berbagai upaya untuk memperoleh bantuan luar negeri yang bersifat lunak guna mempertahankan tingkat investasi yang direncanakan. Sebagai akibatnya selama Pelita IV persentase dana bantuan luar negeri terhadap dana pembangunan kembali meningkat menjadi 56,9 persen, yaitu sebesar Rp 28.951,5 milyar dari keseluruhan dana pembangunan sebesar Rp 50.897,7 milyar. Demikian juga dalam tahun pertama Pelita V, bantuan luar negeri untuk dana pembangunan masih diperlukan agar proses pembangunan yang tengah berlangsung dapat terus dipertahankan. Perkembangan penerimaan pembangunan secara rinci dapat dilihat dalam **Tabel II.6.**

2.2.4. Pengeluaran rutin

Sebagai salah satu perangkat kebijaksanaan keuangan negara, anggaran belanja rutin memegang peranan yang sangat penting di dalam mendukung kelancaran mekanisme sistem pemerintahan dan upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas nasional. Hal ini karena tertib administrasi dan peningkatan kualitas pelayanan, yang menjadi kunci bagi terwujudnya administrasi pemerintahan yang bersih dan berwibawa, memperoleh dukungan pembiayaan melalui anggaran belanja rutin. Selain daripada itu, anggaran belanja rutin juga sangat berperan dalam menunjang tercapainya sasaran dan tujuan pembangunan dalam setiap tahap pembangunan lima tahun (Pelita), oleh karena penghematan dan efisiensi, sebagai prinsip dasar daripada pelaksanaan anggaran belanja rutin, sangat menentukan bagi terbentuknya tabungan pemerintah yang sangat diperlukan untuk pembiayaan pembangunan nasional. Penghematan dan efisiensi anggaran belanja rutin tersebut antara lain diupayakan melalui penajaman alokasi pengeluaran rutin, pengendalian dan koordinasi dalam pelaksanaan pembelian barang dan jasa kebutuhan departemen/lembaga negara nondepartemen, dan pengurangan berbagai macam subsidi secara bertahap.

Sejalan dengan perkembangan volume kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai akibat daripada kemajemukan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan, maka jumlah dan peranan pengeluaran rutin dalam APBN telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut, antara lain disebabkan oleh meningkatnya pembayaran kembali hutang luar negeri, di samping semakin besarnya dukungan pembiayaan yang diperlukan bagi pendayagunaan aparatur pemerintah, pengoperasian, pengawasan, dan pemeliharaan proyek-proyek pembangunan yang telah selesai dibangun, serta subsidi untuk menjaga kestabilan harga dan ekonomi. Perkembangan pengeluaran rutin secara rinci sejak tahun 1969/1970 hingga tahun 1989/1990 dapat diikuti dalam **Tabel II.7** dan **Grafik II.2.**

Tabel II.6

PENERIMAAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 - 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Tahun anggaran	Bantuan program [1]	Bantuan proyek	Jumlah
PELITA I			
1969/1970	65,7	25,3	91,0
1970/1971	78,9	41,5	120,4
1971/1972	90,5	45,0	135,5
1972/1973	95,5	62,3	157,8
1973/1974	89,8	114,1	203,9
PELITA II			
1974/1975	36,1	195,9	232,0
1975/1976	20,0	471,4	491,6
1976/1977	10,2	773,6	783,8
1977/1978	35,8	737,6	773,4
1978/1979	48,2	987,3	1.035,5
PELITA III			
1979/1980	64,8	1.316,3	1.381,1
1980/1981	64,1	1.429,7	1.493,8
1981/1982	45,1	1.663,9	1.709,0
1982/1983	15,1	1.924,9	1.940,0
1983/1984	14,9	3.867,5	3.882,4
PELITA IV			
1984/1985	69,3	3.408,7	3.478,0
1985/1986	69,2	3.503,4	3.572,6
1986/1987	1.957,5	3.794,7	5.752,2
1987/1988	727,8	5.430,2	6.158,0
1988/1989	2.040,7	7.950,0	9.990,7
PELITA V			
1989/1990 [2]	1.798,9	9.526,2	11.325,1

1) Sejak 1986/1987, bantuan program termasuk bantuan luar negeri dalam bentuk rupiah

2) APBN

Tabel II.7

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Belanja pegawai	Belanja barang	Subsidi daerah otonom	Bunga dan cicilan hutang	Lain-lain	jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PELITA I						
1969/1970	103,8	50,3	44,1	14,4	3,9	216,5
1970/1971	131,4	62,6	56,2	25,6	12,4	288,2
1971/1972	163,4	67,1	66,8	46,6	5,2	349,1
1972/1973	200,4	95,4	83,9	53,4	5,0	438,1
1973/1974	268,9	110,1	108,6	70,7	155,0	713,3
PELITA II						
1974/1975	420,1	175,2	201,9	73,7	145,2	1.016,1
1975/1976	593,9	304,9	284,5	78,5	70,8	1.332,6
1976/1977	636,6	339,8	313,0	189,5	150,9	1.629,8
1977/1978	893,2	376,8	478,4	228,3	172,2	2.148,9
1978/1979	1.001,6	419,5	522,3	534,5	265,8	2.743,7
PELITA III						
1979/1980	1.419,9	569,0	669,9	684,1	718,9	4.061,8
1980/1981	2.023,3	670,6	976,1	784,8	1.345,2	5.800,0
1981/1982	2.277,1	922,7	1.209,1	931,1	1.637,6	6.977,6
1982/1983	2.418,1	1.041,2	1.315,4	1.224,5	997,1	6.996,3
1983/1984	2.757,0	1.057,1	1.547,0	2.102,6	948,1	8.411,8
PELITA IV						
1984/1985	3.046,8	1.182,8	1.883,3	2.776,5	539,6	9.429,0
1985/1986	4.018,3	1.367,1	2.489,0	3.323,1	754,0	11.951,5
1986/1987	4.310,6	1.366,5	2.649,7	5.058,1	174,4	13.559,3
1987/1988	4.616,9	1.329,3	2.815,6	8.204,6	515,1	17.481,5
1988/1989	4.998,2	1.491,6	3.037,7	10.940,2	271,3	20.739,0
PELITA V						
1989/1990 [1]	5.966,5	1.476,6	3.594,1	12.236,8	171,0	23.445,0

1) APBN

Grafik II.2

PENGELUARAN RUTIN, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

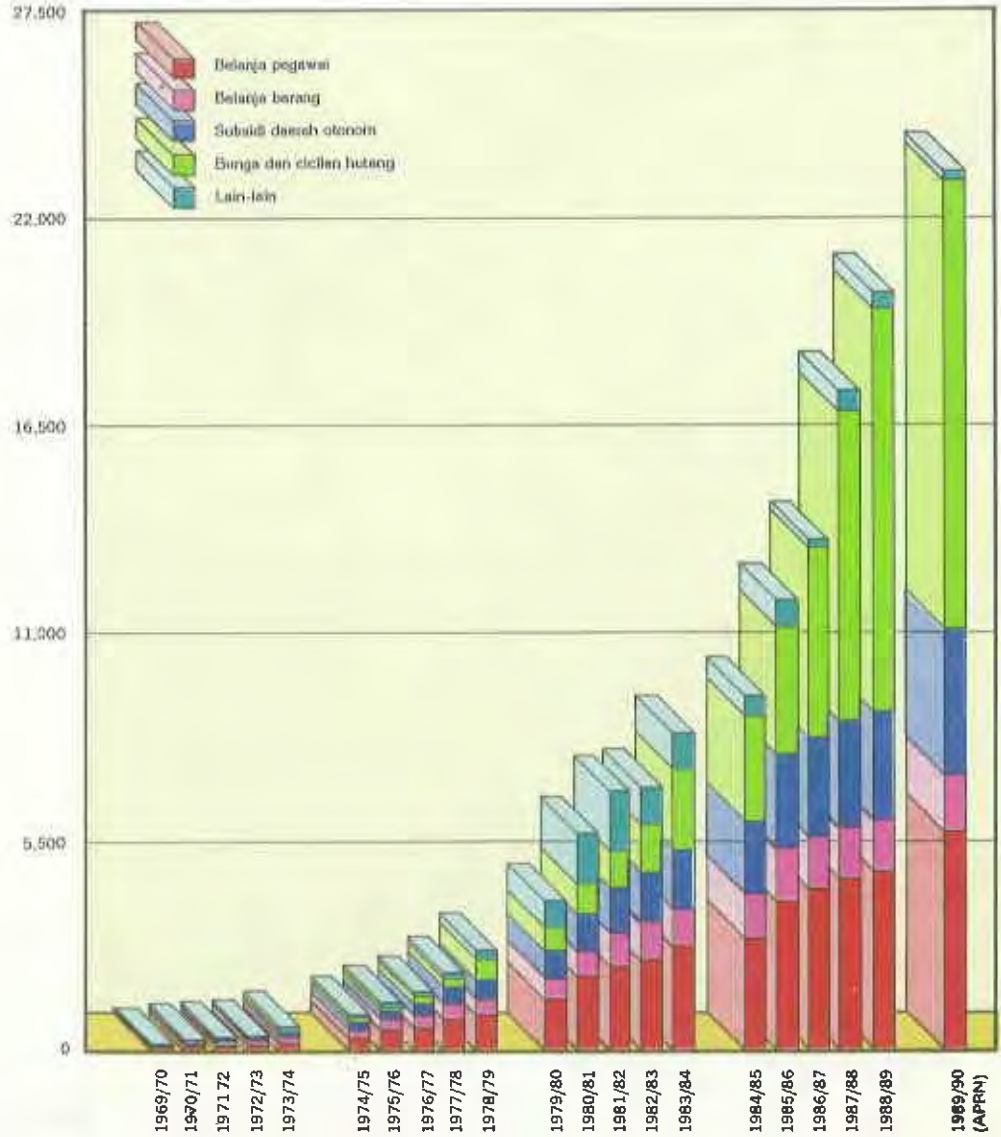

2.2.4.1. Pembiayaan aparatur pemerintah

Pembiayaan aparatur pemerintah memiliki peranan yang cukup penting di dalam menunjang pelaksanaan tugas-tugas administrasi dan pelbagai fungsi pelayanan terhadap masyarakat, oleh karena efektivitas pelaksanaan tugas-tugas tersebut sangat tergantung kepada dukungan pembiayaan yang memadai bagi perbaikan kesejahteraan pegawai serta peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja aparatur. Pembiayaan aparatur pemerintah tersebut sebagian besar dialokasikan melalui belanja pegawai bagi aparatur pemerintah pusat, dan subsidi daerah otonom bagi aparatur pemerintahan daerah. Sebagai salah satu unsur penunjang usaha pendayagunaan dan pengembangan aparatur pemerintah, pembiayaan aparatur diarahkan untuk memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan kualitas dan kemampuan profesionalisme serta penyempurnaan seluruh unsur aparatur pemerintahan, agar terwujud administrasi pemerintahan yang tertib, bersih, dan berwibawa, dalam penyelenggaraan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan. Peningkatan kualitas dan kemampuan profesionalisme aparatur tersebut diperlukan untuk dapat melayani, mengayomi, menumbuhkan prakarsa dan peranserta masyarakat dan dunia usaha dalam pembangunan, membangkitkan kepekaan aparatur terhadap pelbagai pandangan dan aspirasi yang hidup dalam masyarakat, serta memanfaatkan potensi dan peluang dari perkembangan ekonomi nasional dan internasional. Di samping peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendayagunaan aparatur pemerintah juga diupayakan melalui langkah-langkah penyempurnaan, penyederhanaan, penertiban dan pembinaan faktor-faktor kelembagaan dan ketatalaksanaan. Pendayagunaan kelembagaan tersebut dilaksanakan melalui penataan organisasi dan tata kerja, serta koordinasi dalam dan antaraparatur pemerintah pusat, pemerintah daerah dan desa, dan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dan desa. Sedangkan peningkatan kemampuan profesionalisme aparatur pemerintah diupayakan melalui peningkatan disiplin, perbaikan sistem pendidikan, latihan dan penataran pegawai, serta penyempurnaan kebijaksanaan pembinaan dan administrasi kepegawaian. Untuk mendukung pelbagai upaya tersebut telah pula dilakukan perbaikan sistem penggajian dan kesejahteraan pegawai.

Dalam rangka menyesuaikan sistem penggajian pegawai dengan perkembangan keadaan, telah dilakukan perubahan dan penyempurnaan terhadap peraturan gaji pegawai negeri sipil (PGPS) 1968 sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 1967, dengan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil, yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 1985. Dengan berlakunya ketentuan baru tersebut, maka gaji pokok pegawai negeri sipil terendah telah mengalami peningkatan sebanyak 83 kali lipat dari gaji pokok pegawai negeri sipil terendah menurut PGPS-1968, sedangkan gaji pokok pegawai negeri sipil tertinggi telah mengalami peningkatan 27 kali lipat dari gaji pokok pegawai negeri sipil tertinggi menurut PGPS-1968. Demikian pula perbandingan gaji pokok pegawai negeri sipil terendah dan gaji pokok pegawai negeri sipil tertinggi yang menurut PGPS-1968 adalah 1 berbanding 25, yaitu Rp 400,00 untuk pegawai terendah berbanding Rp 10.000,00 bagi pegawai tertinggi

per bulan, telah diperkecil menjadi hanya 1 berbanding 8, yaitu Rp 33.200,00 bagi pegawai terendah berbanding Rp 265.600,00 bagi pegawai tertinggi. Meskipun sistem penggajian pegawai tersebut telah mengalami beberapa kali penyesuaian dan penyempurnaan, namun pada hakekatnya hal itu tidaklah mengubah esensinya sebagai kombinasi antara gaji pokok dan berbagai macam tunjangan. Tunjangan tersebut antara lain terdiri dari tunjangan keluarga, tunjangan kemahalan daerah, tunjangan penyesuaian indeks harga, tunjangan karena risiko pekerjaan khusus bagi pegawai negeri yang ditempatkan di beberapa wilayah tertentu seperti Irian Jaya dan Timor Timur, tunjangan struktural bagi pemangku jabatan struktural, serta tunjangan fungsional bagi pemangku profesi tertentu seperti guru, peneliti, hakim, penyuluh, tenaga medis, dan tenaga paramedis. Sistem tersebut dirasa masih cukup memadai bagi pembinaan karier dan prestasi kerja pegawai serta peningkatan kesejahteraan aparatur, oleh karena telah mencakup aspek tanggung jawab, jabatan, fungsi, daerah penempatan, serta gaji dan tunjangan pokok.

Bersama-sama dengan pelbagai perangkat peraturan kepegawaian lainnya, sistem penggajian sangat mempengaruhi tingkat penghasilan pegawai. Oleh karena itu untuk mendukung usaha perbaikan penghasilan bagi pegawai negeri pusat dan pegawai daerah otonom serta para penerima pensiun, pemerintah senantiasa mengusahakan kenaikan gaji dan pensiun, sejauh keadaan keuangan negara memungkinkan. Sejak awal Pelita I telah dilakukan beberapa kali kenaikan gaji, baik berupa pemberian gaji bulan ketigabelas ataupun kenaikan gaji secara menyeluruh. Kebijaksanaan pemberian kenaikan gaji dan pensiun tersebut mempunyai dampak yang sangat luas terhadap seluruh sendi-sendi kegiatan ekonomi masyarakat. Pertama, oleh karena gaji dan pensiun merupakan salah satu unsur terbesar daripada pembiayaan aparatur pemerintah, maka setiap peningkatan gaji dan pensiun mengakibatkan peningkatan belanja pegawai, pengeluaran rutin dan volume APBN dalam tahun yang bersangkutan dalam jumlah yang cukup besar. Kedua, oleh karena kenaikan gaji dan pensiun memberikan tambahan kemampuan ekonomis terhadap penerimanya, maka hal itu dapat mengubah permintaan potensial menjadi permintaan efektif, yang melalui proses multiplikasi, kecenderungan tersebut mempengaruhi kegiatan produksi dan perekonomian pada umumnya. Namun perlu diperhatikan pula bahwa kenaikan gaji dan pensiun juga dapat memberikan akibat sampingan yang kurang menguntungkan, berupa kenaikan harga barang dan jasa. Untuk itu, agar kenaikan gaji dan pensiun tersebut dapat benar-benar dinikmati sebagai perbaikan tingkat kesejahteraan pegawai dan pensiunan, maka telah dilakukan berbagai usaha untuk mengendalikan kenaikan harga yang timbul sebagai akibat dari kenaikan gaji dan pensiun. Usaha tersebut antara lain dilakukan dengan menjaga tersedianya bahan-bahan kebutuhan pokok rakyat banyak dalam jumlah yang mencukupi, dan melakukan operasi pasar guna menambah pasokan bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat.

Di samping kenaikan gaji dan pensiun, perbaikan penghasilan pegawai juga diupayakan melalui sistem insentif, antara lain dengan mengembangkan sistem pemberian tunjangan fungsional dan tunjangan struktural bagi pemangku jabatan tertentu, seperti

jabatan kepala dan penilik sekolah pada sekolah negeri, yang sebelumnya tidak diberikan. Selain daripada itu juga dilakukan melalui pemberian kenaikan pangkat otomatis dan penerapan sistem akreditasi dalam kenaikan pangkat. Pelbagai upaya tersebut di samping cukup efektif sebagai sarana perbaikan tingkat penghasilan pegawai, juga dirasakan efektif di dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja serta pembinaan pegawai, mengingat sistem insentif dapat memberikan jaminan perbaikan penghasilan riil kepada penerimanya, dan dapat memacu prestasi kerja pegawai secara adil. Kebijaksanaan perbaikan penghasilan pegawai tersebut, bersama-sama dengan banyaknya jumlah aparatur yang ada dan adanya tambahan pegawai baru, telah mempengaruhi besarnya anggaran belanja gaji dan pensiun secara keseluruhan.

Selanjutnya, belanja pegawai juga dipengaruhi oleh besarnya tunjangan beras, uang makan dan lauk-pauk, lain-lain belanja pegawai dalam negeri, dan belanja pegawai luar negeri. Peningkatan tunjangan beras serta uang makan dan lauk-pauk dapat terjadi karena adanya penyesuaian harga beras selaras dengan tingkat perkembangan harga pasar. Sedangkan peningkatan lain-lain belanja pegawai dalam negeri antara lain disebabkan oleh adanya penyesuaian honorarium dan uang lembur bagi pegawai negeri yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan. Sementara itu peningkatan belanja pegawai luar negeri pada umumnya didasarkan pada angka dasar tunjangan luar negeri (ADTLN) bagi para pegawai pemerintah yang bekerja di luar negeri. Perkembangan belanja pegawai sejak tahun 1969/1970 hingga tahun 1989/1990 dapat dilihat dalam **Tabel II.8**.

Selain belanja pegawai, pembiayaan aparatur pemerintah juga mencakup alokasi anggaran bagi belanja pegawai daerah otonom, yang merupakan bagian daripada subsidi kepada daerah. Subsidi daerah otonom (SDO) semula hanya digunakan untuk membiayai belanja pegawai daerah otonom, namun di dalam perkembangannya juga menampung pengeluaran bagi gaji pegawai negeri sipil pusat yang ditempatkan di daerah, seperti guru SD, tenaga medis dan tenaga paramedis di pusat-pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), gaji lurah dan perangkatnya, serta tunjangan pamong desa di daerah minus. Dengan demikian belanja pegawai daerah otonom pada dasarnya diarahkan pula untuk menunjang terselenggaranya upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. Mengingat perangkat peraturan kepegawaian dan kebijaksanaan pemberian kenaikan gaji berlaku secara umum bagi seluruh aparatur pemerintah, baik pegawai negeri sipil pusat maupun pegawai daerah otonom, maka belanja pegawai daerah otonom juga telah mengalami peningkatan secara proporsional dengan kenaikan belanja pegawai pusat.

Dengan keadaan tersebut di atas, maka secara nasional jumlah pembiayaan bagi aparatur pemerintah juga terus mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan belanja pegawai dan subsidi daerah otonom yang disediakan bagi belanja pegawai. Namun demikian, peranan pembiayaan aparatur terhadap anggaran belanja rutin secara keseluruhan cenderung mengalami penurunan, oleh karena belanja pegawai, baik untuk pegawai pusat maupun

Tabel II.8

BELANJA PEGAWAI, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Tunjangan beras	Gaji dan pensiun	Uang makan	Lain-lain belanja peg. d.n.	Belanja pegawai l.n.	jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PELITA I						
1969/1970	28,8	56,4	10,7	3,8	4,1	103,8
1970/1971	33,5	70,6	11,7	10,8	4,8	131,4
1971/1972	31,9	99,7	12,1	14,5	5,2	163,4
1972/1973	31,3	131,6	14,6	17,3	5,6	200,4
1973/1974	50,6	173,9	16,8	20,2	7,4	268,9
PELITA II						
1974/1975	59,5	301,7	24,4	24,7	9,8	420,1
1975/1976	111,9	400,0	43,5	25,8	12,7	593,9
1976/1977	114,9	424.8	45,7	36,9	14,3	636,6
1977/1978	126,2	672,9	47,8	31,5	14,8	893,2
1978/1979	132,8	760,3	51,2	33,6	23,7	1.001,6
PELITA III						
1979/1980	179,9	1.053,9	109,9	47,1	29,1	1.419,9
1980/1981	252,0	1.482,9	193,2	61,2	34,0	2.023,3
1981/1982	253,3	1.660,4	240,5	79,5	43,4	2.277,1
1982/1983	289,9	1.749,0	254,9	78,6	45,7	2.418,1
1983/1984	346,1	1.996,0	261,3	87,6	66,0	2.757,0
PELITA IV						
1984/1985	407,0	2.206,6	271,4	89,7	72,1	3.046,8
1985/1986	402,0	3.072,6	300,4	161,1	82,2	4.018,3
1986/1987	406,1	3.330,0	288,3	176,6	109,6	4.310,6
1987/1988	450,6	3.561,0	299,1	176,3	129,9	4.616,9
1988/1989	518,3	3.832,7	326,9	185,1	135,2	4.998,2
PELITA V						
1989/1990 [1]	616,4	4.607,8	370,7	206,6	165,0	5.966,5

1) APBN

daerah, meningkat lebih lambat daripada pengeluaran rutin secara keseluruhan. Gambaran dari perkembangan pembiayaan aparatur pemerintah tersebut dapat diikuti dalam **Tabel II.9**.

2.2.4.2. Pembiayaan operasional dan pemeliharaan

Guna meningkatkan efisiensi pemanfaatan dana negara, anggaran belanja rutin juga dimanfaatkan untuk menunjang pembiayaan operasional hasil-hasil pembangunan, serta pemeliharaan perangkat lunak, perangkat keras dan kekayaan negara lainnya, agar dapat memberikan manfaat ekonomis yang lebih panjang. Oleh karena kegiatan operasional dan pemeliharaan tersebut pada umumnya bersifat padat karya dan secara langsung menyentuh kepentingan masyarakat banyak, maka kegiatan ini dapat pula memperluas kesempatan kerja dan menunjang upaya pemerataan pembangunan. Pembiayaan operasional dan pemeliharaan tersebut membutuhkan dukungan sumber-sumber dana yang cukup besar dalam anggaran belanja rutin, yang dialokasikan melalui belanja barang, belanja nonpegawai daerah otonom dan pengeluaran rutin lainnya.

Sebagai salah satu mata rantai di dalam kebijaksanaan keuangan negara, kebijaksanaan belanja barang diarahkan untuk menunjang tercapainya pelaksanaan tugas pemerintah. Upaya tersebut dilakukan melalui penyediaan dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi di dalam pembelian barang-barang bagi kebutuhan administrasi dan peralatan kantor pemerintah, sehingga tercapai dayaguna (efisiensi) dan hasilguna (efektivitas) yang optimal atas setiap pengeluaran negara yang dikeluarkan berupa belanja barang. Selanjutnya, dengan melakukan koordinasi dalam pengadaan, dan usaha standarisasi peralatan melalui penerapan sistem klasifikasi dan kodifikasi barang-barang milik pemerintah, maka dapat diperoleh harga yang wajar serta keseragaman dalam jenis barang atau peralatan kantor yang mengarah kepada efisiensi. Demikian pula melalui koordinasi tersebut dapat diutamakan pemakaian hasil-hasil produksi dalam negeri bagi keperluan operasional pemerintahan, sehingga kegiatan ekonomi di dalam negeri dapat didorongtingkatkan perkembangannya dan kesempatan kerja produktif dapat diperluas. Selain daripada itu, dengan mengutamakan pengusaha setempat, terutama pengusaha golongan ekonomi lemah di dalam pelaksanaan belanja barang, dapat didorong terciptanya iklim yang menguntungkan bagi berkembangnya dunia usaha, dan dengan demikian berarti memperluas pemerataan kesempatan berusaha, serta meningkatkan partisipasi golongan ekonomi lemah dalam kegiatan pembangunan. Sesuai dengan tingkat perkembangan pembangunan yang memerlukan pembiayaan bagi kegiatan operasional dan pemeliharaan bagi proyek-proyek yang telah selesai dibangun dan pengelolaan kekayaan negara, maka sampai dengan tahun terakhir Pelita IV belanja barang telah mengalami peningkatan sekitar 30 kali lipat bila dibandingkan dengan jumlah anggaran yang diperlukan bagi kegiatan yang sama pada awal Pelita I.

Seperti halnya dengan belanja barang, belanja nonpegawai daerah otonom juga mempunyai fungsi untuk menunjang pembiayaan rutin bagi pengoperasian, pengawasan dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan dan kekayaan milik negara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada mulanya belanja nonpegawai daerah otonom tersebut

Tabel II.9

PEMBIAYAAN APARATUR NEGARA, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Belanja pegawai	%	Subsidi daerah otonom	%	Jumlah	Pengeluaran rutin	%
(1)	(2)	(3)=(2):(6)	(4)	(5)=(4):(6)	(6)=(2)+(4)	(7)	(8)=(6):(7)
PELITA I							
1969/1970	103,8	70,2	44,1	29,8	147,9	216,5	68,3
1970/1971	131,4	70,0	56,2	30,0	187,6	288,2	65,1
1971/1972	163,4	71,0	66,8	29,0	230,2	349,1	65,9
1972/1973	200,4	70,5	83,9	29,5	284,3	438,1	64,9
1973/1974	268,9	71,2	108,6	28,8	377,5	713,3	52,9
PELITA II							
1974/1975	420,1	67,5	201,9	32,5	622,0	1.016,1	61,2
1975/1976	593,9	67,7	284,5	32,4	878,4	1.332,6	65,9
1976/1977	636,6	67,0	313,0	33,0	949,6	1.629,8	58,3
1977/1978	893,2	65,1	478,4	34,9	1.371,6	2.148,9	63,8
1978/1979	1.001,6	65,7	522,3	34,3	1.523,9	2.743,7	55,5
PELITA III							
1979/1980	1.419,9	67,9	669,9	32,1	2.089,8	4.061,8	51,5
1980/1981	2.023,3	67,5	976,1	32,5	2.999,4	5.800,0	51,7
1981/1982	2.277,1	65,3	1.209,1	34,7	3.486,2	6.977,6	50,0
1982/1983	2.418,1	64,8	1.315,4	35,2	3.733,5	6.996,3	53,4
1983/1984	2.757,0	64,1	1.547,0	35,9	4.304,0	8.411,8	51,2
PELITA IV							
1984/1985	3.046,8	64,5	1.680,1	35,5	4.726,9	9.429,0	50,1
1985/1986	4.018,3	64,1	2.247,6	35,9	6.265,9	11.951,5	52,4
1986/1987	4.310,6	64,1	2.410,2	35,9	6.720,8	13.559,3	49,6
1987/1988	4.616,9	64,0	2.592,3	36,0	7.209,2	17.481,5	41,2
1988/1989	4.998,2	64,3	2.778,6	35,7	7.776,8	20.739,0	37,5
PELITA V							
1989/1990 [1]	5.966,5	64,1	3.340,6	35,9	9.307,1	23.445,0	39,7

1) APBN

dipergunakan bagi keperluan pembelian kebutuhan administrasi dan peralatan kantor pemerintah daerah dalam rangka menunjang kelancaran penyelenggaran kegiatan rutin pemerintahan di daerah. Dalam perkembangannya mata anggaran ini dimanfaatkan juga untuk menampung subsidi bagi penyelenggaraan sekolah dasar (SD) sebagai biaya pengganti atas penghapusan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), biaya operasional rumah-rumah sakit umum daerah (RSUD) dan Puskesmas, biaya pengembangan dan pemeliharaan objek wisata daerah, bantuan dekonsentrasi kecamatan, ganjaran kepada daerah tingkat I dan daerah tingkat II untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan daerah, serta biaya pendidikan dan latihan jabatan bagi pegawai-pegawai daerah. Dilihat dari luas cakupan penggunaannya, belanja nonpegawai daerah otonom mempunyai peranan yang cukup penting bagi upaya pembangunan daerah dan pengembangan sumberdaya manusia. Sejalan dengan perkembangan jumlah sekolah-sekolah dasar Inpres dan pusat-pusat kesehatan masyarakat yang memerlukan kelengkapan administrasi dan peralatan kantor lainnya, serta meningkatnya jaringan jalan dan pasar Inpres yang memerlukan biaya pemeliharaan, maka anggaran belanja nonpegawai daerah otonom juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

2.2.4.3. Pembayaran bunga dan cicilan hutang

Selain daripada pembiayaan aparatur pemerintah, dan pembiayaan operasional dan pemeliharaan, pengeluaran rutin juga menampung pembiayaan bagi pembayaran kembali bunga dan cicilan hutang luar negeri. Kewajiban tersebut timbul sebagai akibat dari pemanfaatan bantuan luar negeri selama ini, untuk lebih mempercepat penggunaan sumber-sumber daya ekonomi bagi kepentingan pembangunan nasional, khususnya untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemakmuran rakyat. Dengan demikian pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tersebut pada hakekatnya merupakan kontra prestasi atas diterimanya sumber-sumber dana luar negeri yang telah dipakai untuk meningkatkan kemampuan di dalam pembangunan pelbagai sektor ekonomi guna meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Jumlah pembayaran hutang luar negeri tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh besarnya kewajiban pembayaran bunga dan cicilan hutang yang jatuh tempo, dan perkembangan nilai tukar antarvaluta asing serta antara rupiah terhadap valuta asing. Semula pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri hanyalah merupakan bagian yang kecil daripada anggaran belanja negara, namun dalam beberapa tahun terakhir ini beban pembayaran kembali pinjaman luar negeri tersebut telah mengalami peningkatan yang cukup tajam, sehingga menjadi unsur terbesar di dalam anggaran belanja rutin. Dalam tahun pertama Pelita I beban pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri baru mencapai sebesar 5,9 persen dari anggaran belanja rutin. Namun sejak tahun anggaran 1986/1987, beban pembayaran kembali pinjaman luar negeri tersebut telah menyerap lebih dari sepertiga anggaran belanja rutin, bahkan dalam tahun anggaran 1988/1989 pembayaran hutang luar negeri telah mencapai 52,4 persen. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh

perubahan nilai tukar antarvaluta, yaitu depresiasi dolar Amerika terhadap yen Jepang, mark Jerman, dan beberapa matauang kuat lainnya, adanya devaluasi rupiah sebesar 38,0 persen dalam tahun 1983 dan sebesar 45,0 persen dalam tahun 1986, di samping meningkatnya jumlah pembayaran kembali hutang luar negeri yang jatuh tempo. Perkembangan tersebut telah memberikan tekanan yang cukup berat terhadap anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan neraca pembayaran. Oleh karena beban pembayaran kembali hutang luar negeri telah menyebabkan peningkatan pengeluaran rutin dalam jumlah yang cukup besar, maka tabungan pemerintah yang dapat dihimpun sebagai sumber dana pembangunan juga menjadi terbatas, khususnya karena penerimaan dalam negeri menurun dengan tajam akibat penurunan harga minyak bumi dalam tahun 1986. Dari sudut neraca pembayaran, peningkatan kewajiban pembayaran hutang luar negeri di satu pihak, dan penurunan nilai ekspor secara keseluruhan karena menurunnya nilai ekspor minyak bumi dan gas alam di lain pihak, telah mengakibatkan meningkatnya rasio pembayaran hutang luar negeri terhadap ekspor (debt-service-ratio). Meskipun demikian, pembayaran kembali bunga dan cicilan pokok hutang luar negeri tersebut tetap mendapat prioritas tinggi dalam pengeluaran negara, oleh karena penangguhan atau penundaan pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri tidak hanya akan memperberat beban anggaran belanja negara di kemudian hari, tetapi juga akan menurunkan kepercayaan dunia internasional terhadap Indonesia, serta menimbulkan masalah-masalah lain yang lebih merugikan pembangunan ekonomi di masa depan. Perkembangan hutang luar negeri dan peranannya terhadap anggaran belanja rutin dapat diikuti dalam **Tabel II.10.**

Sementara itu pembayaran hutang dalam negeri dipergunakan untuk menyelesaikan kewajiban pemerintah yang terjadi karena adanya hubungan kerja dengan pihak lain, seperti misalnya pembayaran sisa tagihan atas pemakaian daya dan jasa, serta pembayaran pinjaman kepada pihak ketiga berdasarkan keputusan pengadilan. Pada dasarnya pembayaran hutang dalam negeri tersebut hanyalah merupakan bagian yang kecil daripada keseluruhan pembayaran bunga dan cicilan hutang, sehingga tidak menimbulkan beban yang berat bagi APBN.

2.2.4.4. Subsidi dan lain-lain

Untuk mengatasi fluktuasi di dalam perekonomian, seringkali diperlukan campurtangan (keterlibatan) pemerintah untuk mendorong tercapainya stabilitas ekonomi, terutama kestabilan harga bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat pada tingkat yang terjangkau oleh daya beli konsumen di dalam negeri. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui pemberian subsidi terhadap harga beberapa kebutuhan pokok masyarakat. Akan tetapi karena setiap peningkatan subsidi dapat diartikan sebagai pengurangan dana-dana bagi pembangunan, maka subsidi-subsidi tersebut diberikan dalam batas-batas kewajaran, sesuai dengan tingkat kemampuan keuangan negara. Salah satu jenis subsidi yang besar pengaruhnya terhadap anggaran belanja rutin adalah subsidi bahan bakar minyak (BBM). Subsidi jenis ini diberikan oleh karena BBM merupakan sumber energi yang memiliki fungsi

Tabel II.10

PERANAN PEMBAYARAN BUNGA DAN CICILAN HUTANG LUAR NEGERI TERHADAP PENGELUARAN RUTIN DAN REALISASI APBN, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Bunga dan cicilan hutang luar negeri	Pengeluaran rutin	%	Realisasi A P B N	%
(1)	(2)	(3)	(4)=(2):(3)	(5)	(6)=(2):(5)
PELITA I					
1969/1970	12,7	216,5	5,9	334,7	3,8
1970/1971	23,6	288,2	8,2	457,8	5,2
1971/1972	41,0	349,1	11,7	545,0	7,5
1972/1973	46,0	438,1	10,5	736,3	6,2
1973/1974	62,5	713,3	8,8	1.164,2	5,4
PELITA II					
1974/1975	67,3	1.016,1	6,6	1.977,9	3,4
1975/1976	71,7	1.332,6	5,4	2.730,3	2,6
1976/1977	165,1	1.629,8	10,1	3.684,3	4,5
1977/1978	221,0	2.148,9	10,3	4.305,7	5,1
1978/1979	525,7	2.743,7	19,2	5.299,3	9,9
PELITA III					
1979/1980	647,6	4.061,8	15,9	8.076,0	8,0
1980/1981	754,0	5.800,0	13,0	11.716,1	6,4
1981/1982	915,3	6.977,6	13,1	13.917,7	6,6
1982/1983	1.204,7	6.996,3	17,2	15.607,3	7,7
1983/1984	2.072,8	8.411,8	24,6	18.311,0	11,3
PELITA IV					
1984/1985	2.737,2	9.429,0	29,0	19.380,9	14,1
1985/1986	3.303,1	11.951,5	27,6	22.824,6	14,5
1986/1987	5.058,1	13.559,3	37,3	21.891,3	23,1
1987/1988	8.165,5	17.481,5	46,7	26.958,9	30,3
1988/1989	10.862,6	20.739,0	52,4	32.989,7	32,9
PELITA V					
1989/1990 [1]	12.088,0	23.445,0	51,6	36.574,9	33,0

1) A P B N

cukup strategis bagi penggerak roda kegiatan ekonomi nasional dan dalam menunjang stabilitas ekonomi. Besarnya subsidi BBM tersebut pada dasarnya tergantung kepada dua hal pokok, yaitu jumlah penjualan bersih BBM dalam negeri di satu pihak, dan jumlah biaya pokok pengadaan BBM di lain pihak, yang antara lain terdiri dari biaya pembelian minyak mentah, biaya pengolahan, dan biaya distribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Mengingat jumlah biaya pembelian minyak mentah tersebut merupakan komponen yang cukup besar dalam biaya pengadaan BBM secara keseluruhan, maka besarnya subsidi BBM sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga minyak mentah di pasaran internasional. Oleh sebab itu, setiap perubahan harga jual minyak mentah akan mempunyai korelasi yang positif terhadap besarnya subsidi bahan bakar minyak. Ini berarti bahwa semakin tinggi harga minyak mentah, akan semakin besar pula subsidi yang diperlukan untuk mempertahankan harga jual BBM di dalam negeri pada tingkat yang telah ditetapkan. Sebaliknya, apabila harga minyak mentah berada pada tingkat yang rendah, akan diperoleh laba bersih minyak (LBM). Subsidi BBM tersebut pertama kali timbul dalam tahun 1977/1978, pada saat harga minyak mentah sebesar US $ 13,55 per barel, dan terus mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan harga minyak mentah di pasaran internasional, hingga mencapai tingkat tertinggi dalam tahun 1981/1982 pada saat harga minyak mentah mencapai US $ 35,00 per barel.

Agar perkembangan subsidi tersebut tidak mengakibatkan terganggunya kelancaran pembiayaan pembangunan nasional, maka pemerintah telah mengambil langkah untuk memperkecil subsidi tersebut dengan menaikkan harga jual BBM di dalam negeri, masing-masing dalam tahun 1982, 1983, dan 1984. Namun, dengan mulai merosotnya harga minyak mentah dunia, besarnya subsidi BBM tersebut secara bertahap telah mengalami penurunan, bahkan dengan terjadinya penurunan harga minyak mentah yang sangat tajam dalam tahun anggaran 1986/1987, penjualan BBM dalam negeri justru menghasilkan penerimaan bagi negara berupa laba bersih minyak.

Di samping subsidi BBM, pemerintah juga pernah memberikan subsidi pangan antara lain berupa subsidi beras, dan subsidi impor gandum. Subsidi beras timbul sejak tahun 1973/1974, yang diberikan untuk menutup perbedaan (selisih) antara harga beras impor dengan harga penyerahan beras di dalam negeri. Pemberian subsidi ini dimaksudkan untuk menunjang penyediaan beras nasional yang cukup, dan mengusahakan terjadinya harga beras pada tingkat yang terjangkau oleh kemampuan konsumen. Besarnya subsidi impor beras tersebut tergantung pada jumlah impor beras yang dibutuhkan untuk menambah pasokan di dalam negeri, dan perbedaan harga beras impor dengan harga penyerahan beras dalam negeri. Subsidi beras tersebut pernah mencapai tingkat tertinggi, yaitu sebesar Rp 281,7 milyar dalam tahun 1980/1981, sebagai akibat daripada kenaikan harga beras di luar negeri, dan diperlukannya lebih banyak impor beras karena terbatasnya produksi beras di dalam negeri. Akan tetapi dengan meningkatnya kemampuan produksi beras nasional, maka sejak tahun 1983/1984 subsidi beras tidak lagi disediakan. Bahkan dengan

melimpahnya produksi dan persediaan beras nasional, dalam tahun 1986/1987 pemerintah harus menyediakan biaya bagi penyimpanan cadangan pangan di berbagai daerah.

Sementara itu untuk mendorong penganekaragaman konsumsi masyarakat agar tidak hanya tergantung kepada beras, pemerintah pernah pula memberikan subsidi impor gandum untuk dapat mempertahankan harga gandum sesuai dengan jangkauan daya beli masyarakat. Subsidi tersebut diberikan sejak tahun anggaran 1973/1974 hingga tahun anggaran 1982/1983. Namun demikian sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat, maka mulai tahun anggaran 1983/1984 subsidi impor gandum tidak lagi disediakan, sehingga harga gandum bergerak secara wajar sesuai dengan permintaan masyarakat. Perkembangan subsidi pangan dan subsidi BBM dalam tahun 1969/1970 hingga tahun 1989/1990 dapat diikuti dalam **Tabel II.11**.

Selain berbagai macam subsidi, di dalam anggaran belanja rutin juga termasuk pengeluaran rutin lain-lain, yang di antaranya dipergunakan untuk biaya pemilihan umum (Pemilu), serta pengeluaran-pengeluaran nondepartemental lainnya yaitu biaya surat-menyurat, giro pos, bebas porto, biaya pungut PBB, dan beberapa jenis pengeluaran lainnya yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran arus informasi dan komunikasi serta meningkatkan pelayanan pemerintah terhadap masyarakat. Biaya penyelenggaraan Pemilu tidak diberikan setiap tahun, akan tetapi hanya dialokasikan pada saat dilaksanakan Pemilu, serta pada tahun-tahun menjelang dan setelah Pemilu, guna menunjang penyelenggaraan sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat. Sedangkan perkembangan berbagai jenis pengeluaran rutin lainnya berjalan dengan wajar sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas pemerintah.

2.2.5. Tabungan pemerintah

Tabungan pemerintah mencerminkan bagian dari pembiayaan pembangunan yang berasal dari sumber dalam negeri. Ini berarti bahwa tabungan pemerintah harus dapat ditingkatkan agar dapat menunjang terciptanya struktur pembiayaan pembangunan yang bertumpu pada kemampuan sendiri sebagaimana ditetapkan dalam GBHN. Upaya untuk membentuk tabungan pemerintah sebesar-besarnya di satu pihak berkaitan erat dengan upaya untuk meningkatkan penerimaan dalam negeri, dan di lain pihak berkaitan dengan peningkatan efisiensi pengeluaran rutin. Kombinasi dari kedua kebijaksanaan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan tabungan pemerintah yang cukup besar dalam setiap pelaksanaan APBN, sejak dimulainya tahap pembangunan lima tahun pertama. Kenaikan rata-rata tabungan pemerintah per tahun dalam Pelita I mencapai 77,0 persen, sedangkan dalam Pelita II dan Pelita III masing-masing mencapai 54,4 persen dan 34,8 persen. Selama empat Pelita, tabungan pemerintah tertinggi pernah tercapai dalam tahun 1985/1986, yaitu sebesar Rp 7.301,3 milyar. Sejalan dengan peningkatan tersebut, peranan tabungan pemerintah dalam pembentukan dana pembangunan juga semakin besar. Apabila pada awal Pelita I, tabungan pemerintah merupakan 23,0 persen dari dana pembangunan, maka dalam tahun 1981/1982 peranannya meningkat menjadi 75,4 persen. Sekalipun

Tabel II.11

SUBSIDI PANGAN DAN SUBSIDI BAHAN BAKAR MINYAK
1969/1970 – 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Subsidi pangan	Subsidi bahan bakar minyak
PELITA I		
1969/1970	–	–
1970/1971	–	–
1971/1972	–	–
1972/1973	–	–
1973/1974	153,4	–
PELITA II		
1974/1975	141,0	–
1975/1976	50,0	–
1976/1977	39,1	–
1977/1978	–	65,1
1978/1979	43,5	197,0
PELITA III		
1979/1980	124,9	534,9
1980/1981	281,7	1.021,7
1981/1982	223,5	1.316,4
1982/1983	1,1	961,5
1983/1984	–	928,1
PELITA IV		
1984/1985	–	506,7
1985/1986	–	374,2
1986/1987	–	–
1987/1988	–	401,8
1988/1989	–	133,1
PELITA V		
1989/1990 [1)]	–	–

1) APBN

demikian, terbentuknya tabungan pemerintah yang cukup tinggi hingga awal Pelita IV tersebut belum ditunjang oleh landasan yang kokoh, karena sebagian besar dari peningkatan tabungan pemerintah diakibatkan oleh kenaikan penerimaan dari sektor migas. Dengan menurunnya harga migas ke tingkat yang sangat rendah dalam tahun 1986, sedangkan penerimaan pajak belum sepenuhnya dapat mengimbangi penurunan tersebut, maka tabungan pemerintah sejak tahun 1986/1987 terus mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan tabungan pemerintah ini akan semakin tajam apabila pemerintah tidak melakukan langkah-langkah penghematan di berbagai bidang pengeluaran negara. Faktor penting lainnya yang memberikan tekanan berat terhadap peningkatan tabungan pemerintah adalah meningkatnya pengeluaran bagi pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri. Perkembangan tersebut telah mendorong pemerintah untuk memperluas landasan penerimaan negara, yaitu dengan mengembangkan penerimaan dari sektor pajak. Upaya tersebut dilaksanakan selaras dengan peningkatan penerimaan dari sektor bukan pajak, di samping tetap mengusahakan penerimaan migas yang stabil pada tingkat yang cukup tinggi. Selain daripada itu, pengeluaran rutin terus diarahkan pada pengeluaran yang paling efisien dan berdayaguna, tanpa mengabaikan mutu pelayanan aparatur pemerintah kepada masyarakat serta pemeliharaan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Pada dasarnya pemerintah mengusahakan agar peningkatan penerimaan dalam negeri tetap lebih besar daripada peningkatan pengeluaran rutin, oleh karena dengan cara demikian tabungan pemerintah dapat ditingkatkan, dan pada gilirannya dapat mendukung tersedianya sumber pembiayaan yang besar yang berasal dari dalam negeri. Perkembangan tabungan pemerintah sejak Pelita I hingga tahun 1989/1990 dapat diikuti dalam **Tabel II.12** dan **Grafik II.3**.

2.2.6. Pengeluaran pembangunan

Di dalam usaha untuk mencapai sasaran pertumbuhan dan pembangunan jangka panjang, program pembangunan dilaksanakan secara bertahap melalui rangkaian Pelita. Untuk itu anggaran pembangunan yang tercermin dalam APBN senantiasa disesuaikan dengan dana yang berhasil dimobilisasi, dan dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang direncanakan dalam Repelita. Dalam Pelita I, pembangunan dititikberatkan pada sektor pertanian dan industri yang mendukung sektor pertanian, dengan sasaran tercapainya stabilitas nasional. Selanjutnya dalam Pelita II, titik berat pembangunan tetap diletakkan pada sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku. Dalam Pelita III, pembangunan lebih dititikberatkan pada sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Kemudian pada Pelita IV, pembangunan dititikberatkan pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri, baik industri berat maupun industri ringan, yang akan terus dikembangkan dalam Repelita-Repelita selanjutnya. Memasuki Repelita V, prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk memantapkan swasembada pangan dan peningkatan

Tabel II.12

TABUNGAN PEMERINTAH, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah	Kenaikan (+)/ Penurunan (–)
PELITA I		
1969/1970	27,2	
1970/1971	56,4	+ 29,2
1971/1972	78,9	+ 22,5
1972/1973	152,5	+ 73,6
1973/1974	254,4	+ 101,9
PELITA II		
1974/1975	737,6	+ 483,2
1975/1976	909,3	+ 171,7
1976/1977	1.276,2	+ 366,9
1977/1978	1.386,5	+ 110,3
1978/1979	1.522,4	+ 135,9
PELITA III		
1979/1980	2.635,0	+ 1.112,6
1980/1981	4.427,0	+ 1.792,0
1981/1982	5.235,0	+ 808,0
1982/1983	5.422,0	+ 187,0
1983/1984	6.020,9	+ 598,9
PELITA IV		
1984/1985	6.476,5	+ 455,6
1985/1986	7.301,3	+ 824,8
1986/1987	2.581,3	– 4.720,0
1987/1988	3.321,8	+ 740,5
1988/1989	2.265,3	– 1.056,5
PELITA V		
1989/1990 [1)]	1.804,8	– 460,5

1) APBN

Grafik II. 3

TABUNGAN PEMERINTAH, 1969/1970 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

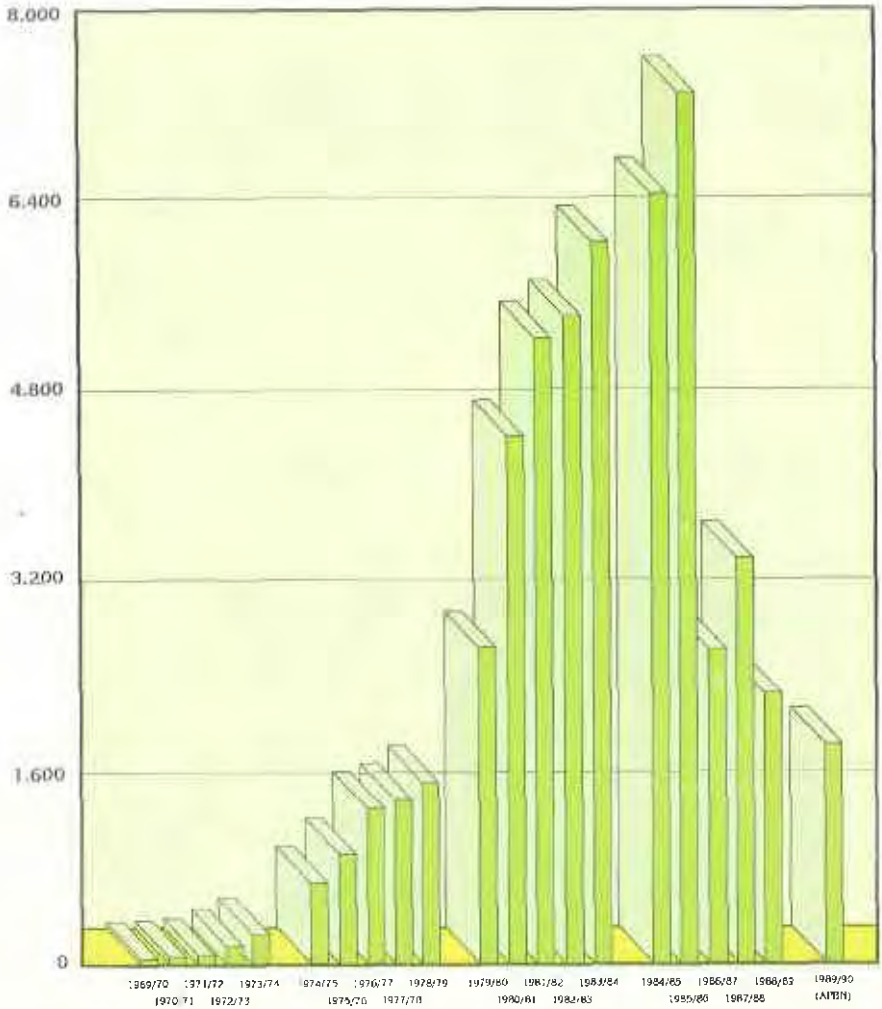

produksi hasil pertanian lainnya. Di samping itu juga pada sektor industri khususnya industri yang menghasilkan untuk ekspor, industri yang banyak menyerap tenaga kerja, industri pengolahan hasil pertanian, serta industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri. Sejalan dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai tersebut, maka dalam pelaksanaannya alokasi dana pembangunan senantiasa memperhatikan pula penyebaran proyek pembangunan ke berbagai daerah dengan didasarkan pada tingkat pembangunan dari daerah masing-masing. Melalui penyebaran proyek-proyek pembangunan ke berbagai daerah tersebut, diharapkan dapat dicapai pertumbuhan yang serasi dan seimbang antardaerah.

Sementara itu dalam rangka mempercepat tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat, terus diusahakan agar proyek-proyek pembangunan dilaksanakan oleh pengusaha nasional, khususnya pengusaha ekonomi lemah. Dalam hal masih diperlukan pengusaha/kontraktor asing, maka sejauh mungkin diusahakan keikutsertaan pengusaha nasional sebagai subkontraktor atau pemasok barang. Dengan demikian, diharapkan dapat segera ditingkatkan kemampuan pengusaha/kontraktor nasional, yang berarti pula dapat dilakukan penghematan dalam penggunaan devisa negara. Tersebarnya lokasi proyek ke daerah-daerah juga akan memberikan tambahan kesempatan kerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan bagi sebagian besar golongan, khususnya masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Pengeluaran pembangunan dalam bentuk rupiah di samping untuk membiayai pengeluaran sektoral melalui departemen/lembaga, dimaksudkan pula untuk membiayai proyek-proyek khusus di daerah, pengeluaran untuk subsidi pupuk, penyertaan modal pemerintah, dan lain-lain pengeluaran pembangunan. Dalam Pelita I, realisasi pengeluaran pembangunan rupiah berjumlah sebesar Rp 944,6 milyar, yang dipergunakan untuk membiayai program sektoral sebesar Rp 582,7 milyar, bantuan pembangunan daerah (program Inpres) sebesar Rp 219,0 milyar, dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 142,9 milyar. Dalam Pelita II, jumlah pengeluaran pembangunan rupiah yang dialokasikan untuk pembangunan sektoral meningkat menjadi Rp 2.792,9 milyar, pembiayaan program Inpres menjadi Rp 1.474,9 milyar, dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 1.692,8 milyar. Sejalan dengan meningkatnya tabungan pemerintah, dari rata-rata sebesar Rp 1.166,4 milyar dalam Pelita II menjadi rata-rata sebesar Rp 4.748,0 milyar dalam Pelita III, maka besarnya pengeluaran pembangunan rupiah dalam Pelita III meningkat menjadi Rp 23.926,9 milyar. Jumlah tersebut dialokasikan dalam bentuk pengeluaran pembangunan sektoral sebesar Rp 13.218,6 milyar, bantuan kepada daerah (program Inpres) sebesar Rp 5.028,4 milyar, dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 5.679,9 milyar. Peningkatan tabungan pemerintah maupun jumlah anggaran pembangunan tersebut berlangsung sampai dengan tahun kedua Pelita IV, yang selanjutnya sampai dengan akhir Pelita IV jumlahnya lebih rendah baik dibandingkan dengan rata-rata tabungan pemerintah dalam Pelita III maupun dalam dua tahun pertama Pelita IV. Untuk melengkapi kekurangan dana pembangunan, pemerintah telah memanfaatkan dana bantuan luar negeri yang

penggunaannya ditujukan untuk proyek-proyek yang benar-benar produktif dan menunjang pembangunan.

Pengeluaran pembangunan secara keseluruhan termasuk bantuan proyek dalam kurun waktu Pelita I sampai dengan akhir Pelita IV, menunjukkan perkembangan yang cukup meningkat, baik dilihat secara nominal maupun persentase kenaikannya. Dalam Pelita I jumlah pengeluaran pembangunan mencapai sebesar Rp 1.232,8 milyar, dan dalam Pelita II meningkat menjadi Rp 9.126,4 milyar. Selanjutnya dalam Pelita III dan Pelita IV masing-masing meningkat menjadi Rp 34.129,2 milyar dan Rp 50.885,1 milyar. Dengan demikian selama empat kali pelaksanaan Pelita, anggaran pembangunan telah meningkat sebesar lebih dari 40 kali lipat.

Dari sejumlah 18 sektor pembangunan, beberapa sektor yang selama ini mendapatkan alokasi pembiayaan yang cukup besar meliputi sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertanian dan pengairan, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pembangunan daerah, desa dan kota. Selain daripada itu juga sektor industri, sektor pertahanan dan keamanan nasional, sektor tenaga kerja dan transmigrasi, serta sektor-sektor lainnya sesuai dengan urutan besarnya alokasi anggaran. Perkembangan pengeluaran pembangunan sejak Pelita I sampai dengan tahun pertama Pelita V dapat diikuti dalam **Tabel II.13** dan **Tabel II.14**.

Sementara itu dalam rangka mempercepat tercapainya kesejahteraan rakyat secara merata, di samping dilakukan melalui penyebaran proyek-proyek sektoral ke seluruh penjuru tanah air, juga dilakukan melalui pembiayaan proyek-proyek khusus daerah, baik yang dilaksanakan oleh masing-masing daerah maupun pemerintah pusat. Alokasi anggaran pembangunan pada kegiatan tersebut dikenal dengan nama proyek Inpres (Instruksi Presiden), yang terdiri dari bantuan pembangunan desa, bantuan pembangunan Dati II, bantuan pembangunan Dati I, Inpres sekolah dasar, Inpres kesehatan, Inpres pemugaran pasar, Inpres penghijauan, dan Inpres jalan/jembatan. Selain daripada itu juga dilaksanakan proyek-proyek yang dibiayai dari hasil penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) yang diserahkan kepada daerah. Besarnya alokasi anggaran untuk berbagai bantuan pembangunan daerah tersebut, selain ditentukan oleh kemampuan keuangan negara, juga didasarkan pada beberapa faktor yang berkaitan dengan masing-masing wilayah, seperti banyaknya penduduk dan luasnya wilayah. Pada awal Pelita I, kemampuan pengusaha daerah di dalam menangani proyek-proyek tersebut masih rendah, sementara kemampuan perencanaan daerah juga masih lemah. Akan tetapi sejalan dengan meningkatnya prasarana, sarana, dan penyempurnaan aparatur daerah, kelemahan-kelemahan tersebut lambat laun dapat diatasi. Keikutsertaan daerah dalam menentukan proyek-proyek yang akan dibangun di masing-masing daerah diwujudkan melalui peranan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang semakin aktif. Dengan demikian proyek-proyek yang akan dibangun dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing daerah, serta sejalan dengan proyek-proyek pembangunan lainnya di daerah.

Tabel II. 13

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 – 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Jumlah [1]	Pembiayaan	
		Tabungan Pemerintah	Penerimaan Pembangunan
PELITA I			
1969/1970	118,2	27,2	91,0
1970/1971	176,8	56,4	120,4
1971/1972	214,4	78,9	135,5
1972/1973	310,3	152,5	157,8
1973/1974	458,3	254,4	203,9
PELITA II			
1974/1975	969,6	737,6	232,0
1975/1976	1.400,9	909,3	491,6
1976/1977	2.060,0	1.276,2	783,8
1977/1978	2.159,9	1.386,5	773,4
1978/1979	2.557,9	1.522,4	1.035,5
PELITA III			
1979/1980	4.016,1	2.635,0	1.381,1
1980/1981	5.920,8	4.427,0	1.493,8
1981/1982	6.944,0	5.235,0	1.709,0
1982/1983	7.362,0	5.422,0	1.940,0
1983/1984	9.903,3	6.020,9	3.882,4
PELITA IV			
1984/1985	9.954,5	6.476,5	3.478,0
1985/1986	10.873,9	7.301,3	3.572,6
1986/1987	8.333,5	2.581,3	5.752,2
1987/1988	9.479,8	3.321,8	6.158,0
1988/1989	12.256,0	2.265,3	9.990,7
PELITA V			
1989/1990 [2]	13.129,9	1.804,8	11.325,1

1) Termasuk saldo anggaran lebih
2) APBN

Tabel II. 14

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DILUAR BANTUAN PROYEK,
1969/1970 – 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Departemen/ Lembaga	Daerah/ Inpres	Lainnya [1]	Jumlah
PELITA I				
1969/1970	79,8	5,5	7,6	92,9
1970/1971	83,0	32,7	12,4	128,1
1971/1972	102,6	37,3	11,0	150,9
1972/1973	150,0	57,8	28,1	235,9
1973/1974	167,3	85,7	83,8	336,8
PELITA II				
1974/1975	221,6	158,3	386,0	765,9
1975/1976	384,9	234,2	307,2	926,3
1976/1977	590,9	285,0	405,0	1.280,9
1977/1978	744,5	366,3	308,4	1.419,2
1978/1979	851,0	431,1	286,2	1.568.3
PELITA III				
1979/1980	1.480,3	548,9	668,7	2.697,9
1980/1981	2.533,2	807,6	1.145,6	4.486,4
1981/1982	2.724,6	1.134,0	1.417,6	5.276,2
1982/1983	3.260,9	1.090,4	1.083,4	5.434,7
1983/1984	3.219,6	1.447,5	1.364,6	6.031,7
PELITA IV				
1984/1985	3.474,4	1.526,2	1.542,6	6.543,2
1985/1986	4.466,5	1.502,6	1.400,6	7.369,7
1986/1987	2.003,5	1.466,5	1.067,3	4.537,3
1987/1988	1.384,6	1.334,3	1.328,3	4.047,2
1988/1989	1.861,3	1.485,7	953,7	4.300,7
PELITA V				
1989/1990 [2]	1.474,0	1.759,1	370,6	3.603,7

1) Terdiri dari PMP, LLP dan Subsidi Pupuk
2) A P B N

Pembiayaan pembangunan berupa program Inpres pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan. Dengan demikian pembiayaan pembangunan bukanlah dimaksudkan untuk menggantikan sumber pembiayaan lainnya, melainkan untuk menunjang dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan yang belum dapat dilakukan oleh daerah. Kegiatan-kegiatan pembangunan tersebut pada umumnya berupa penyediaan prasarana dan sarana dasar produksi, pemasaran, distribusi, pengairan, pendidikan, kesehatan, jalan. jembatan, dan sebagainya. Melalui penyediaan berbagai prasarana dan sarana tersebut diharapkan kegiatan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang-bidang lainnya, akan meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan laju pembangunan di daerah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemampuan daerah untuk membangun dengan dana yang dimobilisasikan di daerah itu sendiri.

Realisasi pengeluaran pembangunan untuk program bantuan kepada daerah/ program Inpres dari Pelita I hingga Pelita IV senantiasa menunjukkan peningkatan. Apabila dalam Pelita I jumlah dana pembangunan untuk Inpres berjumlah sebesar Rp 219,0 milyar, maka dalam Pelita II dan Pelita III jumlahnya masing-masing meningkat menjadi sebesar Rp 1.474,9 milyar dan Rp 5.028,4 milyar. Dalam periode Pelita IV, jumlah dana pembangunan rupiah mengalami penurunan, namun jumlah dana yang disalurkan melalui program bantuan Inpres tetap menunjukkan jumlah yang lebih besar yaitu Rp 7.315,3 milyar. Hal ini disebabkan oleh pengeluaran pembangunan pada proyek-proyek khusus tersebut dirasakan strategis di dalam membantu daerah untuk meningkatkan kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Untuk lebih meningkatkan kegiatan masyarakat pedesaan, baik material maupun spiritual perlu diterapkan metode pelaksanaan pembangunan gotong royong atau swadaya masyarakat atas dasar musyawarah dan mufakat guna kemandirian masyarakat pedesaan dalam pembangunan. Dalam rangka memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan serta untuk lebih meningkatkan swadaya masyarakat pedesaan tersebut, maka sejak awal Pelita I (1969/1970), pemerintah memberikan bantuan pembangunan kepada setiap desa/kelurahan berupa subsidi yang dalam perkembangannya lebih dikenal dengan Inpres desa. Sedangkan untuk bantuan pembangunan Dati II, juga telah diperluas dengan bantuan perangsang yang digunakan untuk pendataan PBB, dan bantuan langsung yang digunakan sebagai rupiah pendamping bantuan luar negeri bagi pemeliharaan jalan kabupaten. Dalam kaitannya dengan bantuan pembangunan Dati I, sejak tahun 1989/1990 telah diberikan wewenang penggunaan dana yang lebih besar kepada daerah. Adanya keleluasaan yang lebih besar bagi daerah untuk menentukan proyek-proyek yang menjadi prioritas daerah, diharapkan dapat meningkatkan penyerapan dana yang disediakan.

Dalam pada itu bantuan pembangunan sekolah dasar diberikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, sebagai modal dasar untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Program tersebut mencakup pembangunan ribuan sekolah dasar lengkap dengan peralatannya di setiap desa

di seluruh Indonesia. Dalam tahun 1973/1974, sebagai tahun pertama pelaksanaan program Inpres sekolah dasar, telah dibangun 6.000 gedung sekolah dasar dan dilanjutkan dengan jumlah yang meningkat setiap tahunnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dalam tahun 1982/1983, di samping pembangunan 22.600 gedung sekolah dasar baru, juga dilakukan rehabilitasi terhadap 25.000 sekolah dasar, dibangun 20.000 rumah kepala sekolah dan penjaga sekolah, dan dilengkapinya sekolah-sekolah tersebut dengan 30 juta buku-buku sekolah dan 50 ribu set perlengkapan olah raga. Sehubungan dengan tersedianya dana dan urutan prioritas, maka bantuan pembangunan sekolah dasar dalam APBN 1989/1990 telah mengalami penurunan sebesar 30,5 persen dari realisasi tahun sebelumnya. Perkembangan Inpres sekolah dasar sejak Pelita I sampai dengan tahun pertama pelaksanaan Pelita V dapat dilihat dalam **Tabel II.15**.

Dalam rangka pelaksanaan Inpres kesehatan, telah diusahakan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, untuk mempersiapkan suatu masyarakat yang mempunyai kualitas yang tinggi sebagai pelaku pembangunan. Program tersebut terdiri dari pembangunan sarana kesehatan ke segenap pelosok tanah air untuk dapat melayani masyarakat luas di bidang kesehatan dan di bidang-bidang lain yang terkait. Dalam Pelita I, bantuan tersebut baru dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian obat per jiwa, sedangkan selama Pelita II telah mulai ditekankan terhadap pembangunan Puskesmas baru yang mencapai hampir 1.500 bangunan, sekitar 300 Puskesmas keliling, serta 1.350 rumah dokter/paramedis, yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Selanjutnya bantuan Inpres kesehatan selama Pelita III dan IV lebih banyak pada pembangunan air bersih pedesaan, di samping pembangunan Puskesmas pembantu dan rehabilitasi Puskesmas/Puskesmas pembantu. Selama Pelita III, telah dilakukan sebanyak 308 ribu kegiatan pengadaan air bersih di pedesaan, pembangunan 6.100 Puskesmas pembantu dan rehabilitasi 7.700 Puskesmas/Puskesmas pembantu. Sedangkan selama Pelita IV, masing-masing mencapai 247 ribu kegiatan pengadaan air bersih, pembangunan 4.160 Puskesmas pembantu, dan rehabilitasi sekitar 8.300 Puskesmas/ Puskesmas pembantu. Dalam APBN 1989/1990, yang merupakan pelaksanaan tahun pertama Pelita V, upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan obat-obatan bagi keperluan Puskesmas dan rumah sakit kabupaten/kotamadya termasuk bantuan vaksin dan sebagainya. Rincian pelaksanaan bantuan tersebut antara lain adalah pemberian bantuan vaksin dengan perhitungan Rp 450 per penduduk dengan minimum Rp 25 juta untuk setiap Dati II, penyediaan biaya operasional terhadap 5.472 Puskesmas, serta pembangunan 100 Puskesmas baru, 1.000 Puskesmas pembantu, 200 rumah dokter, dan 300 rumah paramedis. Di samping itu bantuan tersebut dipergunakan pula untuk rehabilitasi/perbaikan 600 Puskesmas, 600 Puskesmas pembantu, 600 rumah dokter dan paramedis, penambahan 500 unit Puskemas keliling roda empat dan perahu bermotor, serta pengadaan 500 buah sepeda motor. Dalam upaya meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan juga disediakan dana untuk pelayanan dokter terbang/terapung dan pengadaan 40 set alat radio komunikasi single side band/triple side band (SSB/TSB) untuk daerah terpencil dan perbatasan. Guna memenuhi keperluan tenaga medis, disediakan pula biaya untuk penempatan/pengangkatan

Tabel II.15

INPRES SEKOLAH DASAR, 1973/1974 — 1989/1990 [1]

Tahun	Pembangunan Gedung SD	Pembangunan Ruang Kelas	Rehabilitasi Gedung SD	Rumah Kepala Sekolah dan Guru [2]	Buku Bacaan (juta)	Peralatan Olah Raga (paket)	Jumlah Bantuan (milyar Rp)
1973/1974	6.000	—	—	—	6,6	—	17,2
1974/1975	6.000	—	—	—	6,9	—	19,7
1975/1976	10.000	—	10.000	—	7,3	—	49,9
1976/1977	10.000	—	16.000	—	8,6	—	57,3
1977/1978	15.000	—	15.000	—	7,3	—	85,0
1978/1979	15.000	15.000	15.000	—	8,5	—	111,8
1979/1980	10.000	15.000	15.000	5.000	12,5	—	155,8
1980/1981	14.000	20.000	20.000	7.500	14,0	—	249,8
1981/1982	15.000	25.000	25.000	9.500	15,0	—	374,5
1982/1983	22.600	35.000	25.000	20.000	30,0	50.000	267,4
1983/1984	13.140	15.700	21.000	50.000	32,0	96.000	549,3
1984/1985	2.200	12.500	28.500	60.000	32,6	96.000	572,0
1985/1986	3.200	12.500	31.000	60.000	32,6	157.799	526,1
1986/1987	3.243	7.748	24.565	9.690	16,3	157.500	495,9
1987/1988	831	1.300	157.500	2.400	22,9 [3]	—	193,3
1988/1989	400	1.000	166.380	200	10,0	—	130,5
1989/1990 [5]	170	250	6.000	270	8,8 [4]	1.000	100,0

1) Untuk tahun 1973/1974 s/d 1988/1989 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Di daerah terpencil, termasuk pembangunan 10 buah mess murid ;
3) Termasuk 14,9 juta buku paket A (20 jilid) untuk pemberantasan buta huruf ;
4) Termasuk 4,0 juta paket A untuk pendidikan masyarakat, dan 0,5 juta eksemplar buku modul untuk SD kecil ;
5) A P B N.

dokter umum, dokter gigi, paramedis, dan tenaga kesehatan nonmedis/pekarya kesehatan, yang diperkirakan mencapai sekitar 16.550 orang, penarikan/pemindahan tenaga dokter umum, dokter gigi dan paramedis sekitar 500 orang, serta kegiatan latihan untuk tenaga pekarya kesehatan, dan latihan pra-jabatan bagi tenaga medis dan perawat/bidan yang mencapai sekitar 10.472 orang. Dalam APBN 1989/1990 program Inpres kesehatan diperkirakan menyerap dana sebesar Rp 122,2 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 57,6 milyar atau 89,2 persen dari realisasinya dalam tahun pertama Pelita IV, dan meningkat sekitar 23,9 persen apabila dibandingkan dengan APBN 1988/1989. Kenaikan tersebut antara lain disebabkan adanya penyederhanaan mekanisme pengadaan obat-obatan, daftar A, B-1, B-2 dan vaksin, untuk menjamin tersedianya obat esensial secara cepat dan tepat pada unit-unit pelayanan kesehatan di daerah-daerah, di samping oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan obat-obatan. Perkembangan Inpres kesehatan sejak Pelita I sampai dengan Pelita IV dapat dilihat dalam **Tabel II.16**.

Selain daripada program Inpres SD dan kesehatan, sejak tahun 1976/1977 telah dialokasikan anggaran pembangunan untuk penghijauan kembali hutan yang gundul. Pembukaan lahan secara sembarangan oleh penduduk, serta penebangan hutan secara liar, telah menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah serta akibat-akibat lanjutannya yang lebih parah seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Untuk itu program Inpres penghijauan dimaksudkan untuk mengembalikan kondisi alam tersebut seperti semula, yang dapat menjadi pendukung bagi kehidupan, khususnya di daerah pedesaan. Dalam tahun 1989/1990 disediakan anggaran pembangunan untuk program Inpres penghijauan sebesar Rp 16,2 milyar, yang diperuntukkan bagi pengendalian dan pencegahan kerusakan hutan, serta peningkatan kualitas sumber daya alam. Perkembangan Inpres penghijauan sejak Pelita I sampai dengan tahun pertama Pelita V dapat dilihat dalam **Tabel II.17**.

Program Inpres mencakup pula bantuan prasarana jalan untuk pembuatan jalan-jalan kabupaten sebagai urat nadi perekonomian di daerah pedesaan. Dengan adanya prasarana jalan tersebut, penduduk pedesaan dapat lebih mudah memasarkan hasil usahanya di daerah perkotaan, yang berarti pula meningkatkan pendapatan bagi rakyat di daerah pedesaan. Bantuan pembangunan jalan/jembatan tersebut diberikan sejak tahun 1979/1980, yaitu sebesar Rp 13,0 milyar, yang makin meningkat setiap tahunnya. Dalam APBN 1989/1990 bantuan prasarana jalan direncanakan sebesar Rp 294,5 milyar, yang mencakup pula peningkatan jalan dan jembatan propinsi, untuk melengkapi Inpres peningkatan jalan dan jembatan kabupaten/kotamadya yang telah dilaksanakan dalam tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan Inpres penunjang jalan sejak Pelita I sampai dengan tahun pertama Pelita V dapat dilihat dalam **Tabel II.18**.

Selanjutnya pembangunan daerah juga dibiayai dengan hasil pungutan pajak bumi dan bangunan (PBB), yang berlaku sejak tahun 1986, sebagai pengganti dari iuran pembangunan daerah (Ipeda) dan pajak kekayaan. Pajak tersebut merupakan pajak pusat yang dipungut dengan koordinasi bersama aparat pemerintah daerah. Dari jumlah yang

Tabel II.16

INPRES KESEHATAN, 1973/1974 — 1989/1990 [1]

Tahun	Obat per Jiwa (Rp)	Puskesmas Baru	Puskesmas Pembantu	Puskesmas Keliling	Rumah Dokter/ Paramedis	Rehabilitasi Puskesmas/ Puskesmas Pembantu	Air Bersih Pedesaan	Jumlah Bantuan (milyar Rp)
1973/1974	1 [2]	—	—	—	—	—	—	—
1974/1975	—	500	—	—	—	—	10.500	5,3
1975/1976	50	500	—	—	—	1.500	15.500	15,2
1976/1977	65	350	—	—	750	823	15.000	20,8
1977/1978	65	24	—	363	600	750	20.061	26,3
1978/1979	70	300	—	241	338	213	27.900	26,9
1979/1980	90	200	750	125	250	—	25.900	30,0
1980/1981	150	200	1.000	250	250	—	28.400	50,4
1981/1982	200	200	2.000	500	500	2.300	75.700	78,8
1982/1983	250	200	2.000	500	660	2.900	83.825	80,3
1983/1984	250	200	1.250	500	660	2.500	94.350	87,3
1984/1985	250	100	1.500	500	700	2.500	85.000	64,6
1985/1986	275	100	1.500	500	500	2.600	90.000	110,6
1986/1987	325	100	1.000	200	450	1.600	59.325	107,7
1987/1988	400	—	80	—	20	455	5.092	74,0 [3]
1988/1989	450	5	80	—	150	1.200	8.500	98,6
1989/1990 [4]	450	100	1.000	500	600	1.200	80.000	122,2

1) Untuk tahun 1973/1974 s/d 1988/1989 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) Rp. 2 juta per Puskesmas ;
3) Termasuk melatih 10.372 orang medis dan paramedis, serta penempatan 16.550 orang medis dan paramedis ;
4) A P B N.

Tabel II. 17

INPRES PENGHIJAUAN DAN REBOISASI, 1976/1977 — 1989/1990 [1)]

Tahun	Jumlah Bantuan (dalam milyar rupiah)
1976/1977	16,0
1977/1978	24,5
1978/1979	36,0
1979/1980	40,8
1980/1981	48,6
1981/1982	70,4
1982/1983	49,6
1983/1984	59,4
1984/1985	61,2
1985/1986	42,5
1986/1987	30,6
1987/1988	16,2
1988/1989	16,5
1989/1990 [2)]	16,2

1) Untuk tahun 1976/1977 s/d 1988/1989 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) A P B N.

Tabel II.18
INPRES PENUNJANG JALAN, 1979/1980 — 1989/1990 [1]

Tahun	Jalan (km)	Jembatan (m)	Jumlah (milyar Rp.)
1979/1980	2.088	3.692	13,0
1980/1981	4.360	4.246	25,9
1981/1982	11.466	15.385	54,8
1982/1983	7.607	19.660	42,4
1983/1984	7.500	19.400	64,6
1984/1985	7.500	19.050	101,2
1985/1986	6.085	2.521	70,1
1986/1987	3.905	5.717	74,9
1987/1988	5.871	7.320	164,2
1988/1989	16.241	4.400	180,0
1989/1990 [2]	6.350	—	294,5

1) Sejak Pelita V Inpres Penunjang Jalan disebut sebagai bantuan peningkatan jalan dan jembatan. Untuk tahun 1979/1980 s/d 1988/1989 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan ;
2) A P B N.

terkumpul setelah dikurangi dengan upah pungut, penerimaan PBB diserahkan kembali kepada pemerintah daerah untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan. Karakteristik penting daripada bentuk pembiayaan ini adalah sumbernya yang berasal dari daerah itu sendiri. Dengan demikian pemerintah daerah dipacu untuk menggali sumber penerimaan tersebut sebesar-besarnya, agar dapat membiayai proyek-proyek yang lebih banyak. Hal ini merupakan landasan yang baik bagi upaya untuk memobilisasi sumber-sumber daerah guna membiayai pembangunan di wilayahnya.

Pengeluaran pembangunan rupiah di samping dialokasikan kepada berbagai proyek sektoral dan regional, juga dialokasikan pada berbagai kegiatan ekonomi guna mempercepat laju pembangunan melalui pengembangan dunia usaha. Hal tersebut dilakukan melalui penyertaan modal pemerintah pada badan-badan usaha milik negara (BUMN) di berbagai sektor ekonomi yang menyangkut hajat hidup orang banyak, atau perusahaan-perusahaan strategis lainnya. Dalam pelaksanaannya, jumlah pengeluaran yang telah dilakukan sejak awal Pelita I terus mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan keuangan negara. Realisasi penyertaan modal pemerintah (PMP) dalam APBN 1989/1990 direncanakan sebesar Rp 58,0 milyar. Apabila dibandingkandengan realisasi dalam tahun sebelumnya, berarti mengalami penurunan sebesar Rp 67,0 milyar atau 53,6 persen. Penurunan realisasi PMP ini, erat kaitannya dengan kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah untuk lebih selektif dalam penyediaan PMP. Penyertaan modal pemerintah hanya diberikan untuk investasi yang berprioritas tinggi dan mempunyai manfaat strategis dalam pembangunan. Selain itu PMP adalah merupakan sumber dana terakhir bagi badan usaha milik negara (BUMN), setelah terlebih dahulu diusahakan dana yang terkumpul dari usaha perusahaan, dana perbankan, atau pinjaman luar negeri yang diteruskan oleh pemerintah melalui sektor perbankan (two-step loan). Hal ini sejalan dengan arah yang ditempuh untuk lebih mendorong pengelolaan BUMN secara lebih efisien, sehingga lebih mandiri dalam pembiayaan investasinya, khususnya dalam situasi keuangan negara yang masih terbatas.

Dalam rangka peningkatan produksi beras menuju ke swasembada pangan, sejak awal Pelita II, pemerintah telah menyediakan dana untuk pengeluaran subsidi pupuk. Besarnya subsidi pupuk ini dipengaruhi oleh jenis dan kuantitas pupuk yang dibutuhkan, harga eceran yang berlaku di pasaran, harga pembelian pemerintah, dan biaya distribusinya. Dengan semakin baiknya penghasilan petani, sejalan dengan kenaikan harga gabah yang dilakukan secara bertahap, dan untuk mendidik agar petani bekerja lebih efisien, terus diusahakan untuk mengurangi besarnya subsidi pupuk ini. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan harga eceran pupuk secara bertahap ke arah harga yang dapat menutup biaya produksi dan pemasaran. Dalam APBN 1989/1990 dianggarkan subsidi pupuk sebesar Rp 155,0 milyar.

Sementara itu pengeluaran lain-lain pembangunan diperlukan untuk membiayai berbagai program pemerintah yang penting, seperti program penyempurnaan

pengembangan statistik, peningkatan sarana kehidupan beragama, pengembangan sarana pariwisata, pengembangan akuntansi Indonesia, perumahan rakyat, pengadaan air bersih, pengadaan benih, serta pengembangan pabrik obat esensial. Dalam APBN 1989/1990 disediakan anggaran pengeluaran pembangunan lain-lain sebesar Rp 157,6 milyar. Perkembangan pengeluaran pembangunan di luar bantuan proyek sejak tahun 1983/1984 dapat dilihat dalam **Tabel II.19** dan **Grafik II.4**, sedangkan perkembangan realisasi pelaksanaan APBN sejak Pelita I dapat dilihat dalam **Tabel II.20**.

Sesuai dengan sifat penerimaan pembangunan yang bersumber dari pinjaman luar negeri sebagai pelengkap dalam pembiayaan pembangunan, bantuan proyek diprioritaskan penggunaannya pada proyek-proyek yang produktif di berbagai sektor pembangunan. Dengan demikian diharapkan pada saatnya nanti proyek-proyek tersebut akan memberikan hasil yang langsung ataupun tidak langsung meningkatkan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman luar negeri. Bantuan tersebut antara lain telah digunakan untuk membiayai proyek-proyek di berbagai sektor, terutama dalam bentuk pembangunan prasarana dan sarana produksi. Dengan meningkatnya produksi nasional, khususnya produksi barang dan jasa yang dapat menghasilkan devisa, maka akan dicapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih tinggi dan sekaligus kemampuan untuk membayar kembali pinjaman luar negeri. Pengeluaran pembangunan berupa bantuan proyek dalam APBN 1989/1990 direncanakan sebesar Rp 9.526,2 milyar atau meningkat sebesar Rp 1.576,2 milyar atau 19,8 persen dari realisasi tahun sebelumnya.

2.3. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 1990/1991

2.3.1. Ringkasan

Seperti halnya dalam tahun-tahun sebelumnya, RAPBN 1990/1991 disusun dengan tetap memperhatikan prinsip berimbang dan dinamis, sesuai dengan yang diamanatkan dalam GBHN. Demikian juga Trilogi Pembangunan tetap merupakan dasar kebijaksanaan dalam penyusunan RAPBN 1990/1991, yang berarti arah dan program-program dalam RAPBN tersebut ditujukan untuk terus memeratakan pembangunan dan hasil-hasilnya ke semua lapisan masyarakat dan seluruh pelosok Indonesia, menumbuhkan ekonomi dengan tingkat yang cukup tinggi, serta menjaga kestabilan perekonomian nasional.

Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1990/1991 merupakan rencana tahun kedua pembangunan Pelita V, yang pada dasarnya menggambarkan langkah-langkah dan rencana pemerintah dalam melaksanakan program-program pembangunan dalam satu tahun mendatang dengan memperhatikan prioritas-prioritas dan sasaran-sasaran yang hendak dicapai, serta didasarkan kepada hasil-hasil yang telah dicapai sampai dengan tahun pertama Pelita V. Sasaran pokok dalam Pelita V, yang mendasari penyusunan RAPBN 1990/1991, adalah antara lain pencapaian pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen per tahun untuk mengimbangi pertambahan penduduk yang kian meningkat. Untuk mencapai

Tabel II. 19

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DI LUAR BANTUAN PROYEK,
1984/1985 — 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [1]
1. Pembiayaan Departemen/Lembaga	3.474,4	4.466,5	2.003,5	1.384,6	1.855,3	1.474,0
2. Pembiayaan Pembangunan bagi Daerah [2]	1.526,2	1.502,6	1.466,5	1.334,3	1.491,7	1.759,1
a. Inpres pembangunan desa	92,8	98,6	86,4	102,2	112,0	112,0
b. Inpres pembangunan kabupaten	194,6	188,6	188,1	263,0	267,2	270,0
c. Inspres Pembangunan Dati I	253,0	287,3	293,1	290,4	334,3	324,0
d. Inspres sekolah dasar	572,0	526,1	495,9	193,3	130,5	100,0
e. Inpres Puskesmas	64,6	110,6	107,7	74,0	98,6	122,2
f. Inpres Penghijauan dan reboisasi	61,2	42,5	30,6	16,2	16,5	16,2
g. Inpres pembangunan jalan dan jembatan	101,1	70,1	74,9	164,2	180,0	294,5
h. Inpres pembangunan prasarana pasar	25,5	4,4	11,5	3,0	3,0	3,0
i. Timor Timur	4,2	6,9	7,3	5,2	6,0	—
j. Pembangunan daerah dengan dana Ipeda/PBB	157,2	167,5	171,0	222,8	343,6	517,2
3. Pembiayaan lainnya	1.542,6	1.400,6	1.067,3	1.328,3	953,7	370,6
a. Subsidi pupuk	731,6	477,1	467,3	756,4	200,0	155,0
b. Penyertaan modal pemerintah	336,1	412,3	85,9	57,4	125,0	58,0
c. Lain-lain	474,9	511,2	514,1	514,5	628,7	157,6
Jumlah	6.543,2	7.369,7	4.537,3	4.047,2	4.300,7	3.603,7

1) APBN ;
2) Sejak 1984/1985 s/d 1988/1989 adalah angka realisasi sesuai dengan UU APBN T/P tahun yang bersangkutan.

Grafik II. 4

PENGELUARAN PEMBANGUNAN, 1969/1970 - 1989/1990 *)
(dalam milyar rupiah)

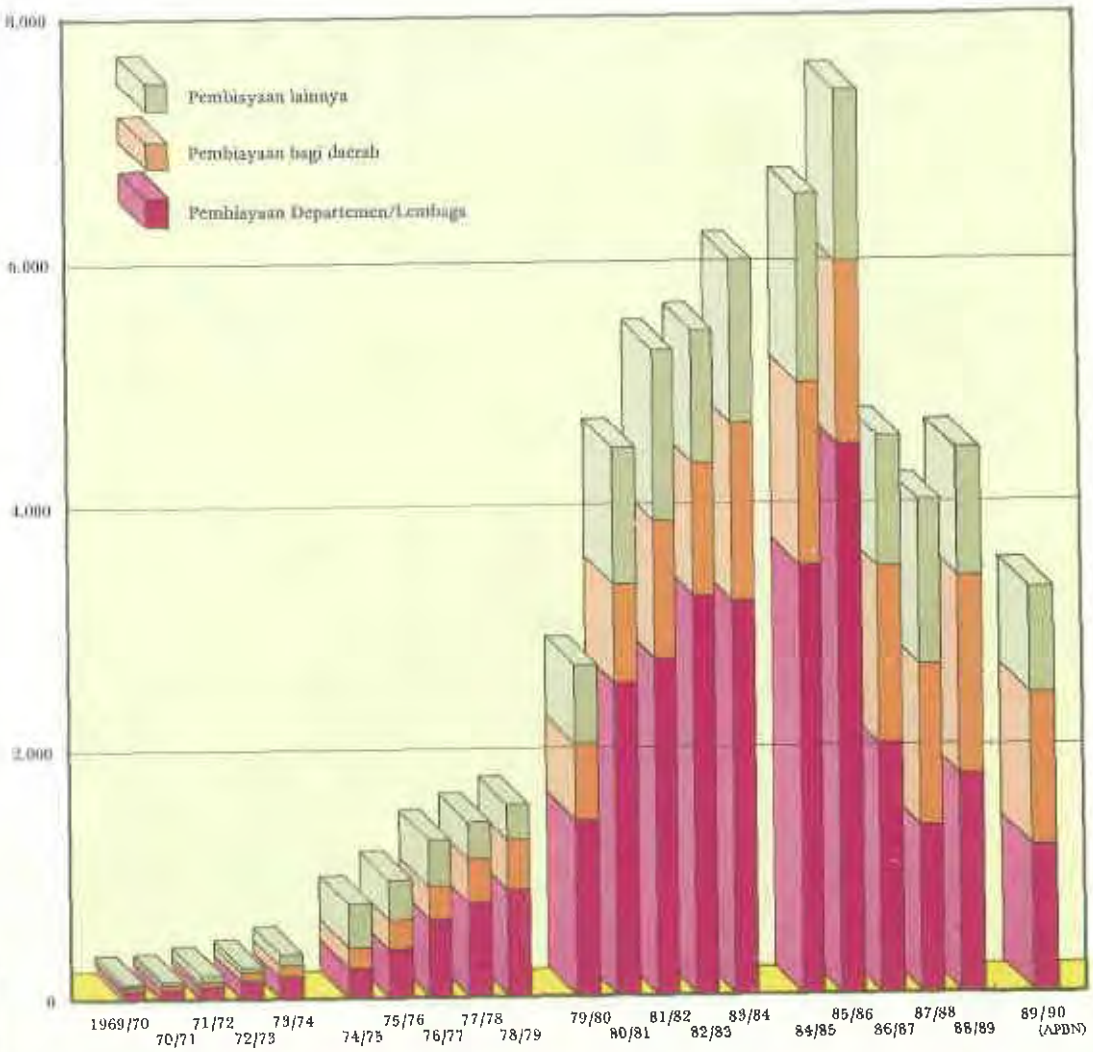

*) Diluar bantuan proyek

Tabel II.20

PELAKSANAN APBN DALAM PELITA I, II, III, IV DAN V (1969/1970 - 1989/1990)

(dalam milyar rupiah)

	PELITA I										JUMLAH	
	1969/1970		1970/1971		1971/1972		1972/1973		1973/1974			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	228,0	243,7	276,0	344,6	324,0	428,0	374,0	500,6	428,0	967,7	1.630,0	2.574,6
Pengeluaran rutin	204,0	216,5	243,0	288,2	281,0	349,1	319,0	438,1	357,0	713,3	1.404,0	2.005,2
Tabungan pemerintah	24,0	27,2	33,0	56,4	43,0	78,9	55,0	152,5	71,0	254,4	226,0	569,4
Bantuan luar negeri	99,0	91,0	120,0	120,4	180,0	135,5	209,0	157,6	225,0	203,9	833,0	708,6
a. bantuan program	(63,0)	(65,7)	(75,0)	(78,9)	(85,0)	(90,5)	(85,0)	(95,5)	(85,0)	(89,8)	(393,0)	(420,4)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)
Dana pembangunan	123,0	118,2	153,0	176,6	223,0	214,4	264,0	310,3	296,0	456,3	1.059,0	1.276,0
Pengeluaran pembangunan	123,0	118,2	153,0	169,6	223,0	199,9	264,0	296,2	296,0	450,9	1.059,0	1.232,8
a. rupiah	(87,0)	(92,9)	(108,0)	(128,1)	(128,0)	(150,9)	(140,0)	(235,9)	(156,0)	(336,6)	(619,0)	(944,6)
b. bantuan proyek	(36,0)	(25,3)	(45,0)	(41,5)	(95,0)	(45,0)	(124,0)	(62,3)	(140,0)	(114,1)	(440,0)	(288,2)

Tabel II.20 (lanjutan)

	PELITA II										JUMLAH	
	1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	1.363,4	1.753,7	2.073,3	2.241,9	2.237,4	2.906,0	2.687,7	3.535,4	3.088,7	4.306,1	11.410,5	14.703,1
Pengeluaran rutin	961,8	1.016,1	1.283,9	1.332,6	1.427,9	1.629,8	1.629,9	2.148,9	1.905,1	2.743,7	7.218,4	8.871,1
Tabungan pemerintah	401,8	737,6	789,8	909,3	949,5	1.276,2	977,8	1.386,5	1.183,6	1.562,4	4.182,5	5.832,0
Bantuan luar negeri	213,9	232,0	191,8	491,0	308,0	783,8	236,4	773,4	224,6	1.035,5	1.054,7	3.316,5
a. bantuan program	(–)	(36,1)	(–)	(20,2)	(–)	(10,2)	(–)	(33,8)	(–)	(48,2)	(–)	(150,5)
b. bantuan proyek	(–)	(195,9)	(–)	(471,4)	(–)	(773,6)	(–)	(737,6)	(–)	(987,3)	(–)	(3.165,8)
Dana pembangunan	815,7	969,6	971,6	1.400,9	1.057,5	2.060,0	1.196,2	2.159,9	1.408,2	2.557,9	5.249,2	9.148,3
Pengeluaran pembangunan	815,7	961,8	971,6	1.397,7	1.057,5	2.054,5	1.196,2	2.156,8	1.409,2	2.555,6	5.249,2	9.126,4
a. rupiah	(–)	(765,9)	(–)	(926,3)	(–)	(1.280,8)	(–)	(1.419,2)	(–)	(1.568,3)	(–)	(5.960,6)
b. bantuan proyek	(–)	(195,9)	(–)	(471,4)	(–)	(773,6)	(–)	(737,6)	(–)	(987,3)	(–)	(3.165,8)

Tabel II.20 (lanjutan)

	PELITA II										JUMLAH	
	1979/1980		1980/1981		1981/1982		1982/1983		1983/1984			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	5.440,5	6.696,8	6.089,9	10.227,0	6.894,2	12.212,6	7.526,2	12.418,3	8.412,5	14.432,7	34.273,1	55.987,4
Pengeluaran rutin	3.445,9	4.061,8	3.849,4	5.800,0	4.294,2	6.977,6	4.797,5	6.596,3	5.308,3	8.411,8	21.695,3	32.847,5
Tabungan pemerintah	1.994,6	2.635,0	2.244,5	4.427,0	2.510,0	5.235,0	2.728,7	5.822,0	3.104,1	6.020,9	12.611,9	23.739,9
Bantuan luar negeri	1.495,9	1.361,1	1.647,4	1.493,8	1.845,3	1.359,9	2.019,5	1.940,0	2.236,8	2.882,4	9.237,5	10.496,3
a. bantuan program	(–)	(64,8)	(–)	(64,1)	(–)	(45,1)	(–)	(15,1)	(–)	(14,0)	(–)	(264,0)
b. bantuan proyek	(–)	(1.316,3)	(–)	(1.429,7)	(–)	(1.663,9)	(–)	(1.924,9)	(–)	(3.867,5)	(–)	(10.202,3)
Dana pembangunan	3.489,1	4.016,1	3.893,9	5.920,8	4.399,3	6.944,0	4.778,2	7.362,0	5.340,9	9.903,3	21.949,4	34.146,2
Pengeluaran pembangunan	3.488,1	4.014,2	3.891,9	5.916,1	4.398,3	6.940,1	4.778,2	7.359,0	5.340,9	9.899,2	21.949,4	34.129,2
a. rupiah	(–)	(2.697,9)	(–)	(4.486,4)	(–)	(5.276,2)	(–)	(5.434,7)	(–)	(6.031,7)	(–)	(23.926,9)
b. bantuan proyek	(–)	(1.316,3)	(–)	(1.429,7)	(–)	(1.663,9)	(–)	(1.924,9)	(–)	(3.867,5)	(–)	(10.202,3)

T a b e l II.20 (lanjutan)

	PELITA IV										JUMLAH	
	1984/1985		1985/1986		1986/1987		1987/1988		1988/1989			
	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi	Repelita	Realisasi
Penerimaan dalam negeri	18.149,4	15.905,5	19.799,6	19.252,8	24.282,4	16.140,6	29.582,1	20.803,3	35.659,9	23.004,3	128.467,6	95.106,5
Pengeluaran rutin	10.101,1	9.429,0	12.042,8	11.951,5	14.582,5	13.559,3	17.725,5	17.481,5	21.520,0	16.739,0	75.971,9	73.160,3
Tabungan pemerintah	8.048,3	6.476,5	7.757,0	7.301,3	9.699,9	2.581,3	11.856,6	3.321,8	14.139,9	6.265,3	49.495,7	21.946,2
Bantuan luar negeri	5.411,8	3.478,0	5.088,0	3.572,0	5.715,5	5.752,2	6.686,8	6.158,0	7.202,7	9.950,7	29.113,8	28.951,5
a. bantuan program	(—)	(69,3)	(—)	(69,2)	(—)	(1.957,5)	(—)	(727,8)	(—)	(2.040,7)	(—)	(4.864,5)
b. bantuan proyek	(—)	(3.408,7)	(—)	(3.503,4)	(—)	(3.794,7)	(—)	(5.430,2)	(—)	(7.950,0)	(—)	(24.087,0)
Dana pembangunan	10.498,9	8.954,5	12.949,0	10.873,9	15.415,2	8.333,5	18.543,6	9.479,8	21.342,6	12.256,0	78.669,5	50.897,7
Pengeluaran pembangunan	10.498,3	9.951,9	12.949,0	10.873,1	15.415,2	8.332,0	18.543,4	9.477,4	21.342,6	12.256,7	78.679,5	50.893,1
a. rupiah	(—)	(6.543,2)	(—)	(7.369,7)	(—)	(4.537,3)	(—)	(4.047,2)	(—)	(4.306,7)	(—)	(26.798,1)
b. bantuan proyek	(—)	(3.408,7)	(—)	(3.503,4)	(—)	(3.794,7)	(—)	(5.430,2)	(—)	(7.950,0)	(—)	(24.087,0)

Tabel II.20 (lanjutan)

	PELITA V	
	1989/1990	
	Repelita	APBN
Penerimaan dalam negeri	25.249,8	25.249,8
Pengeluaran rutin	23.445,0	23.445,0
Tabungan pemerintah	1.804,8	1.804,8
Bantuan luar negeri	11.325,1	11.325,1
a. bantuan program	(-)	(1.798,9)
b. bantuan proyek	(-)	(9.526,2)
Dana pembangunan	13.129,9	13.129,9
Pengeluaran pembangunan	13.129,9	13.129,9
a. rupiah	(-)	(3.603,7)
b. bantuan proyek	(-)	(9.526,2)

sasaran tersebut diperlukan modal yang cukup besar yang harus dibiayai melalui tabungan pemerintah bersama-sama dengan tabungan masyarakat. Pembentukan tabungan masyarakat dewasa ini giat dilaksanakan melalui berbagai kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi serta pengembangan pasar uang dan pasar modal. Sementara itu pembentukan tabungan pemerintah harus diusahakan melalui kenaikan penerimaan negara, terutama penerimaan dalam negeri yang bersumber dari penerimaan sektor nonmigas, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen tersebut, maka selama Pelita V penerimaan nonmigas diharapkan dapat meningkat rata-rata sebesar 23,5 persen per tahunnya.

Memasuki tahun anggaran 1989/1990, telah disadari bahwa kendala-kendala yang dihadapi perekonomian nasional masih sangat berat, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk meningkatkan penerimaan negara dengan cepat. Untuk itu, dalam pidato pengantar Nota Keuangan dan RAPBN 1989/1990, Presiden Soeharto menyatakan perlunya peningkatan penerimaan pajak melalui perjuangan habis-habisan. Dalam rangka peningkatan penerimaan pajak ini, segala upaya dan daya harus dikerahkan dengan tetap berpegang pada peraturan perundangan yang berlaku.

Sementara itu perkembangan perekonomian Indonesia di masa yang akan datang diperkirakan tidak berbeda jauh dengan tahun 1989/1990 yang akan tetap diwarnai oleh tiga perubahan yang mendasar. Perubahan yang pertama adalah berkurangnya peranan penerimaan negara dari sektor minyak bumi dan gas alam, yang menyebabkan bergesernya titik berat penerimaan negara dari sektor migas ke sektor nonmigas. Perubahan yang kedua adalah bergesernya orientasi produksi dari pasar dalam negeri ke arah pasar luar negeri, di samping tetap dijaganya keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, sejalan dengan usaha peningkatan ekspor nonmigas. Sedangkan perubahan yang ketiga adalah peranan sektor masyarakat termasuk dunia usaha dalam investasi yang didorong dan terus diharapkan akan menjadi lebih besar dalam pembiayaan pembangunan. Peranan sektor masyarakat dalam pembangunan ini menjadi lebih penting dengan adanya keterbatasan peranan sektor negara dalam menyediakan dana investasi bagi pembangunan.

Di bidang APBN, dalam tahun 1990/1991 diperkirakan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yang akan mewarnai pelaksanaannya seperti dalam tahun 1989/1990. Hal yang pertama adalah tidak terlalu meningkatnya penerimaan migas dalam penerimaan dalam negeri sehingga harus diimbangi dengan meningkatkan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam melalui upaya peningkatan penerimaan berbagai jenis pajak. Hal yang kedua adalah pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri yang diperkirakan semakin besar, yang terutama disebabkan oleh adanya hutang-hutang yang telah jatuh tempo. Hal yang ketiga adalah meningkatnya kebutuhan pengeluaran pembangunan sesuai dengan tingkat pertumbuhan yang direncanakan.

Sehubungan dengan itu, RAPBN 1990/1991 disusun dengan memperhatikan berbagai kendala yang diperkirakan akan dihadapi dalam tahun 1990/1991 dan melihat

pelaksanaan APBN 1989/1990 sampai pada saat penyusunan RAPBN 1990/1991. Masih belum menentunya harga minyak mentah dunia menyebabkan penetapan harga minyak bumi sebagai dasar perhitungan penerimaan negara dari sektor minyak bumi perlu dilakukan dengan hati-hati. Dalam APBN 1989/1990 harga minyak diperkirakan sebesar US $ 14,00 per barel, namun realisasinya dalam semester I menunjukkan harga yang lebih besar dari perkiraannya, yakni sebesar US $ 17,50 per barel. Keadaan ini cukup menggembirakan, sehingga dalam penyusunan RAPBN 1990/1991 diperkirakan harga minyak sebesar US $ 16,50 per barel, dengan tingkat produksi yang diperkirakan tetap sebesar 1,4 juta barel per hari. Lebih rendahnya perkiraan harga minyak untuk RAPBN 1990/1991 dibandingkan dengan realisasi harga minyak dalam semester I didasarkan kepada perkiraan sedikit lebih rendahnya harga minyak mentah dalam semester II 1989/1990 dan perkembangan selanjutnya yang belum menentu. Atas dasar perkiraan mengenai harga rata-rata dan produksi minyak mentah Indonesia tersebut, maka dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan penerimaan migas sebesar Rp 10.783,2 milyar, yang berarti 36,5 persen lebih tinggi daripada perkiraan dalam APBN 1989/1990.

Sementara itu pelaksanaan undang-undang perpajakan yang telah berjalan dengan efektif, dalam tahun 1990/1991 akan semakin ditingkatkan efektivitasnya melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Sebagai akibatnya peranan penerimaan dalam negeri dari sektor di luar minyak bumi dan dan gas alam, yang sejak tahun 1986/1987 telah menjadi tiang utama penyangga penerimaan dalam negeri, diperkirakan dapat semakin kokoh. Dengan memperhatikan perluasan objek pajak dan tambahan wajib pajak baru sebagai akibat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan dalam negeri di luar migas diperkirakan akan mencapai sebesar Rp 20.800,4 milyar. Jumlah tersebut bila dibandingkan dengan penerimaan dalam negeri di luar migas dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 17.350,1 milyar terdapat peningkatan sebesar Rp 3.450,3 milyar atau meningkat sebesar 19,9 persen. Dengan demikian keseluruhan penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 31.583,6 milyar, atau meningkat sebesar Rp 6.333,8 milyar atau 25,1 persen dari APBN 1989/1990.

Dari gambaran rencana penerimaan minyak bumi dan gas alam dan rencana penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam di atas, maka terlihat bahwa komposisi penerimaan dalam negeri telah semakin ditopang oleh penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam. Hal ini selaras dengan apa yang diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa penerimaan dalam negeri harus lebih banyak diperoleh dari sektor di luar minyak bumi dan gas alam. Pada **Tabel II.21** terlihat bahwa dalam APBN 1989/1990 penerimaan dari sektor migas adalah sebesar 31,3 persen dari penerimaan dalam negeri, dan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam mengambil peran sebesar 68,7 persen dari penerimaan dalam negeri. Dalam RAPBN 1990/1991, komposisi peranan minyak bumi dan gas alam dan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam dalam penerimaan dalam negeri masing-masing adalah sebesar 34,1 persen dan 65,9 persen.

Tabel II.21

PERANAN PENERIMAAN DARI SEKTOR MIGAS, SEKTOR PERPAJAKAN, DAN SEKTOR BUKAN PAJAK, APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991

(dalam persentase)

	Jenis Penerimaan	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991
(1)	Minyak bumi dan gas alam	31,3	34,1
(2)	Perpajakan di luar migas	59,0	57,8
(3)	Penerimaan bukan pajak	9,7	8,1
	J u m l a h	**100,0**	**100,0**

Di dalam penyusunan kebijaksanaan anggaran negara, khususnya yang menyangkut anggaran pengeluaran, terdapat dua hal pokok yang penting untuk diperhatikan, yaitu jumlah keseluruhan dana yang dianggarkan dan alokasi daripada pengeluaran tersebut kepada setiap jenis pengeluaran. Jumlah anggaran yang disediakan menyangkut besarnya kemampuan negara di dalam membiayai kegiatan-kegiatannya, yang berkaitan erat dengan rencana kegiatan operasional dan pembangunan yang akan dilaksanakan dalam tahun mendatang guna memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Sedangkan alokasi anggaran berhubungan dengan prioritas dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah untuk mengarahkan setiap pengeluaran negara sesuai dengan strategi pembangunan. Kedua faktor tersebut akan memberikan warna, ciri, dan aksentuasi tersendiri terhadap wujud APBN setiap tahunnya. Sekalipun demikian, penetapan besarnya jumlah anggaran dan alokasi pengeluaran akan selalu didasarkan pada prinsip dayaguna dan hasilguna yang optimal, yang berarti setiap pengeluaran negara harus digunakan secara efisien dan memberikan dayaguna yang sebesar-besarnya terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Indonesia telah mengambil manfaat sebesar-besarnya dari penerapan prinsip dasar tersebut secara konsekuen dan bertanggungjawab, sehingga tidak saja berpengaruh terhadap peningkatan disiplin pembangunan dan orientasi kerja yang lebih profesional, tetapi juga telah menyebabkan Indonesia mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan pembangunannya secara baik dalam keadaan keuangan negara yang terbatas. Dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan terbatasnya keuangan negara dan usaha peningkatan efisiensi nasional, pemerintah berupaya untuk mempertajam prioritas pembangunan antara lain melalui

pengurangan berbagai jenis subsidi dan penyertaan modal pemerintah dalam badan-badan usaha milik negara (BUMN). Kebijaksanaan tersebut akan dapat mengarahkan setiap kenaikan anggaran belanja negara bagi tujuan pengeluaran yang lebih selektif, berprioritas tinggi dan berdampak luas terhadap keadaan ekonomi nasional, sesuai dengan ruang lingkup dan tanggung jawab pemerintah.

Pengeluaran rutin dalam tahun 1990/1991 akan lebih diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat, serta pengamanan dan pemeliharaan kekayaan negara dan hasil-hasil proyek pembangunan. Di samping itu, pengeluaran rutin juga akan semakin ditingkatkan efisiensi dan penghematannya, tanpa mengabaikan kualitas pelayanan kepada masyarakat serta usaha peningkatan tabungan pemerintah. Berdasarkan luasnya usaha pembangunan yang akan dilaksanakan dan meningkatnya hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai, baik fisik maupun nonfisik, pengeluaran rutin dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 26.648,1 milyar, yang bila dibandingkan dengan pengeluaran rutin dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 23.445,0 milyar, terdapat kenaikan sebesar Rp 3.203,1 milyar atau 13,7 persen. Kenaikan pengeluaran rutin ini terutama disebabkan oleh dua hal. Pertama, meningkatnya pengeluaran rutin yang diperlukan untuk membiayai kesejahteraan aparatur negara, seperti untuk kenaikan gaji berkala dan tambahan pegawai baru berupa tenaga-tenaga pengajar (guru) dan pegawai baru sebagai pengganti pegawai yang sudah pensiun, serta kenaikan subsidi daerah otonom (SDO) yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai di daerah. Sebab yang kedua adalah semakin meningkatnya pembayaran bunga dan cicilan hutang sebagai akibat dari semakin banyaknya hutang luar negeri yang jatuh tempo serta perkembangan nilai tukar rupiah terhadap valuta-valuta asing. Sementara itu dalam rangka menunjang pengembangan dunia usaha, perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan kegiatan pembangunan di daerah-daerah, melalui Keppres 29 tahun 1984, pembelian barang dan jasa kebutuhan pemerintah diarahkan kepada produksi dalam negeri yang dihasilkan oleh para pengusaha golongan lemah.

Dengan melihat kepada rencana penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin dalam tahun 1990/1991, maka tabungan pemerintah yang dapat dihimpun dalam tahun 1990/1991 akan mencapai Rp 4.935,5 milyar. Tabungan pemerintah sebesar Rp 4.935,5 milyar ini bila dibandingkan dengan tabungan pemerintah yang direncanakan dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 1.804,8 milyar, menunjukkan peningkatan sebesar Rp 3.130,7 milyar atau sebesar 173,5 persen. Peningkatan ini menggambarkan semakin besarnya kemampuan menghimpun dana investasi dari sumber dalam negeri.

Di samping penerimaan dalam negeri yang telah semakin meningkat, dalam tahun 1990/1991 masih diperlukan dana dari luar negeri, berupa bantuan program dan bantuan proyek, untuk membiayai kegiatan pembangunan yang semakin meningkat. Bantuan luar negeri merupakan pelengkap bagi dana pembangunan, sehingga harus diusahakan agar peranannya semakin lama harus semakin berkurang. Bantuan luar negeri dalam bentuk

bantuan program terdiri dari bantuan pangan, yang hasil penjualannya setelah dikurangi biaya merupakan penerimaan pembangunan dan bantuan luar negeri yang dapat dirupiahkan untuk membiayai pembangunan. Penerimaan bantuan program dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 2.885,3 milyar atau 60,4 persen lebih tinggi dari APBN 1989/1990. Sedangkan penerimaan bantuan proyek, yang merupakan nilai rupiah dari bantuan proyek yang akan direalisasi dalam tahun 1990/1991, direncanakan sebesar Rp 8.404,2 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan bantuan proyek dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 9.526,2 milyar, maka terdapat penurunan sebesar Rp 1.122,0 milyar, atau 11,8 persen. Dengan demikian penerimaan pembangunan keseluruhan dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 11.289,5 milyar, yang bila dibandingkan dengan penerimaan pembangunan dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 11.325,1 milyar, menunjukkan penurunan sebesar 0,3 persen. Penurunan penerimaan pembangunan ini berkaitan erat dengan semakin mantapnya kemampuan penerimaan dalam negeri dalam mendukung kebutuhan dana pembangunan.

Dengan demikian dana pembangunan yang dapat dihimpun dalam tahun 1990/1991 adalah sebesar Rp 16.225,0 milyar, yang diperoleh dari tabungan pemerintah sebesar Rp 4.935,5 milyar dan penerimaan pembangunan sebesar Rp 11.289,5 milyar. Seperti dalam tahun-tahun sebelumnya, dana pembangunan ini akan dipakai untuk membiayai berbagai proyek pembangunan, baik sektoral maupun regional. Dalam RAPBN 1990/1991, pengeluaran pembangunan diperkirakan sebesar Rp 16.225,0 milyar, yang terdiri atas pengeluaran untuk pembiayaan rupiah sebesar Rp 7.820,8 milyar, dan pengeluaran melalui bantuan proyek sebesar Rp 8.404,2 milyar. Bila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 13.129,9 milyar, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 3.095,1 milyar atau 23,6 persen.

Alokasi pengeluaran pembangunan secara sektoral senantiasa mengikuti prioritas seperti yang telah ditetapkan dalam Repelita V, sedangkan alokasi pengeluaran pembangunan secara regional diarahkan untuk lebih meratakan pembangunan antardaerah. Pengeluaran pembangunan sektoral terutama dialokasikan kepada berbagai proyek pembangunan yang dilaksanakan oleh departemen dan lembaga negara termasuk Departemen Pertahanan dan Keamanan. Dalam tahun 1990/1991 pengeluaran pembangunan sektoral ini direncanakan sebesar Rp 4.316,0 milyar, atau 192,8 persen lebih besar daripada rencana dalam APBN 1989/1990. Dalam RAPBN 1990/1991, pembiayaan pembangunan daerah direncanakan sebesar Rp 2.834,5 milyar. Bila dibandingkan dengan pembiayaan pembangunan daerah dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 1.759,1 milyar, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 1.075,4 milyar atau 61,1 persen. Pengeluaran pembangunan lainnya terdiri dari subsidi pupuk, penyertaan modal pemerintah, dan lain-lain pengeluaran pembangunan. Dalam RAPBN 1990/1991 pengeluaran pembangunan lainnya tersebut direncanakan sebesar Rp 670,3 milyar, yang bila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan lainnya dalam APBN 1989/1990, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 299,7 milyar atau 80,9 persen.

2.3.2. Penerimaan dalam negeri

Melihat kepada prospek perekonomian Indonesia di masa yang akan datang dan memperhatikan pula situasi ekonomi dunia sampai saat ini, peningkatan penerimaan dalam negeri dalam jumlah yang memadai seperti yang diharapkan dalam Pelita V memerlukan usaha dan kerja keras untuk mencapainya. Peningkatan penerimaan dalam negeri tersebut bukan saja diperlukan untuk membiayai program-program pembangunan yang semakin besar, tetapi juga untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber-sumber luar negeri. Dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan dalam negeri direncanakan sebesar Rp 31.583,6 milyar, yang bila dibandingkan dengan penerimaan dalam negeri dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 25.249,8 milyar terdapat peningkatan sebesar Rp 6.333,8 milyar atau 25,1 persen. Dari jumlah penerimaan dalam negeri tersebut, Rp 10.783,2 milyar (34,1 persen) berasal dari penerimaan minyak bumi dan gas alam, sedangkan sebesar Rp 20.800,4 milyar (65,9 persen) berasal dari penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam. Dari komposisi komponen penerimaan dalam negeri tersebut terlihat bahwa penerimaan dalam negeri sebagian besar bersumber dari penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam.

2.3.2.1. Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam

Perkembangan harga minyak tetap menunjukkan ketidakpastian, sehingga sulit untuk memperkirakan besarnya harga minyak dalam tahun mendatang. Merosotnya pangsa pasar minyak OPEC di satu pihak, serta meningkatnya pangsa pasar minyak non-OPEC di lain pihak, menyebabkan ketidakmantapan daripada harga keseimbangan yang terjadi. Pengalaman menunjukkan bahwa perkembangan harga minyak tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijaksanaan politik, baik dari negara-negara produsen maupun dari negara-negara konsumen. Keadaan yang demikian ini menyebabkan sulitnya memperkirakan perkembangan harga minyak bumi di masa mendatang. Sehubungan dengan itu, berbagai upaya telah ditempuh oleh negara-negara pengekspor minyak, khususnya OPEC, untuk mempertahankan harga minyak pada tingkat yang wajar yang telah disepakati bersama yaitu sebesar US $ 18 per barel, antara lain melalui pengaturan kuota produksi. Upaya-upaya tersebut telah membuahkan hasil yang cukup menggembirakan, yang tercermin dari perkembangan harga minyak Minas di pasaran internasional dalam tahun anggaran 1989/1990 yang mulai membaik sekitar US $ 17 per barel. Sehubungan dengan itu, rencana penerimaan minyak bumi dan gas alam dalam RAPBN 1990/1991 didasarkan kepada harga sebesar US $ 16,50 per barel, sedangkan tingkat produksi diperkirakan tetap sesuai dengan kesepakatan OPEC, yaitu sebesar 1,4 juta barel per hari termasuk kondensat. Dengan asumsi-asumsi tersebut, dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan penerimaan minyak bumi dan gas alam sebesar Rp 10.783,2 milyar, yang terdiri dari penerimaan minyak bumi sebesar Rp 8.834,9 milyar dan penerimaan gas alam sebesar Rp 1.948,3 milyar. Rencana tersebut bila dibandingkan dengan rencana penerimaan migas dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 7.899,7 milyar, menunjukkan peningkatan sebesar 36,5 persen.

2.3.2.2. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya dalam tahun 1990/1991, penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian dalam negeri. Di samping itu situasi yang mewarnai perekonomian dunia juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan penerimaan dalam negeri, seperti antara lain perkembangan negara-negara industri yang mempengaruhi ekspor daripada negara-negara sedang berkembang, proteksionisme dari negara-negara maju yang belum dapat dihilangkan, nilai tukar mata uang utama dunia yang masih sulit diramalkan perkembangannya, dan harga komoditas primer yang tidak menguntungkan di pasar internasional. Sementara itu pembaharuan mendasar di bidang keuangan dan perpajakan serta berbagai paket deregulasi menjelang dimulainya Pelita IV telah berhasil menciptakan iklim berusaha yang baik bagi perekonomian dalam negeri, sehingga struktur perekonomian dalam negeri menjadi semakin mantap.

Menyadari bahwa ketergantungan penerimaan negara pada sektor minyak bumi dan gas alam dapat menimbulkan kerawanan-kerawanan, maka seperti halnya dalam tahun-tahun sebelumnya, dalam tahun 1990/1991 penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam akan diusahakan untuk menjadi bagian utama daripada penerimaan negara. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam, yang terdiri dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, bea masuk, cukai, pajak ekspor, penerimaan pajak-pajak lainnya, dan penerimaan bukan pajak, dalam tahun 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 20.800,4 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 17.350,1 milyar, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 3.450,3 milyar atau sebesar 19,9 persen. Kenaikan rencana penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam dari tahun sebelumnya tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan intensifikasi pemungutan pajak sejalan dengan semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam membayar pajak, semakin tertibnya administrasi perpajakan, serta semakin baiknya pelayanan aparat pajak terhadap wajib pajak. Dalam bidang pelayanan perpajakan telah pula disederhanakan formulir SPT tahunan PPh, sedangkan prosedur memperoleh NPWP, restitusi, dan penyelesaian keberatan, telah dipermudah. Di samping itu pemberian penghargaan yang diberikan pemerintah kepada pembayar pajak terbesar, yang terdiri dari pribadi dan perusahaan, diharapkan ikut pula mempengaruhi kenaikan penerimaan pajak. Maksud diberikannya penghargaan kepada wajib pajak perorangan dan perusahaan ini adalah untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak, agar tercipta iklim nasional yang sehat dalam menunjang misi perpajakan. Dari pembayar pajak terbesar ini diharapkan mereka menjadi pembayar pajak yang baik, dan pembayar pajak yang kecil mencontohnya menjadi pembayar pajak yang baik pula. Bantuan aktif dari semua instansi yang terkait dengan perpajakan diharapkan pula mempengaruhi kenaikan penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam pada tahun 1990/1991.

Dalam perkembangan pelaksanaan Undang-undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, telah dikeluarkan beberapa peraturan pelaksanaannya, yang dari tahun

ke tahun senantiasa disempurnakan sesuai dengan perkembangan perekonomian yang ada. Beberapa kebijaksanaan yang terakhir antara lain menyangkut pajak atas bunga deposito, dimana dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1988 tentang Pajak atas Bunga Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan, terhitung mulai bulan Nopember 1988 atas penghasilan dari bunga deposito dikenakan pajak sebesar 15 persen yang bersifat final dan dapat dimintakan restitusi apabila memenuhi persyaratan. Sedangkan untuk merangsang para penabung-penabung kecil untuk menabung, maka pendapatan yang diperoleh dari bunga tabungan kecil masih tetap ditangguhkan pengenaan pajaknya. Sementara itu dengan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1989 tentang Pajak Penghasilan atas Bunga Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan, yang pelaksanaannya dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 1308/KMK.04/1989, maka terhitung mulai tanggal 1 Desember 1989 terhadap bunga deposito berjangka dan sertifikat deposito serta tabungan lainnya yang tidak melebihi nilai Rp 5.000.000, pajak penghasilannya ditangguhkan pemungutannya.

Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan dari undang-undang perpajakan yang baru, penghasilan tidak kena pajak (PTKP), yang sejak tahun 1984 adalah sebesar Rp 2.880.000 untuk wajib pajak yang kawin dengan tiga orang anak, dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan perekonomian, khususnya harga-harga. Untuk itu dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 1209/KMK.04/1989 tanggal 31 Oktober 1989 telah dilakukan penyesuaian PTKP untuk tahun 1990 sebesar 1,5 kali PTKP tahun 1984. Dengan demikian PTKP untuk diri wajib pajak menjadi sebesar Rp 1.440.000, sedangkan bagi istri/ suami dari wajib pajak dan anak-anaknya, masing-masing sebesar Rp 720.000 dengan maksimum tiga orang anak. Dengan demikian untuk seorang wajib pajak yang kawin dan mempunyai tiga orang anak PTKP-nya adalah sebesar Rp 4.320.000. PTKP ini akan dipakai untuk menghitung besarnya pajak penghasilan untuk tahun pajak 1990.

Sementara itu kebijaksanaan deregulasi terus dilakukan melalui berbagai paket kebijaksanaan, khususnya di sektor perbankan dan pasar modal, yang telah membawa iklim yang sehat terhadap investasi melalui pasar modal. Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 4 ayat 1 Undang-undang No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, keuntungan yang diterima atau diperoleh pemegang saham dari penjualan saham yang dimilikinya atau biasa dikenal sebagai capital gain adalah merupakan objek pajak, sehingga terhadap wajib pajak yang memperoleh keuntungan dari penjualan saham yang dimilikinya harus dikenakan pajak penghasilan. Sedangkan wajib pajak yang menderita kerugian dari penjualan sahamnya dapat mengurangkan kerugian tersebut dari pendapatan kotornya (bruto).

Dalam pada itu sebagai upaya pengawasan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak di dalam menetapkan jumlah pajak yang terhutang dan dalam rangka pelaksanaan peraturan perundang-undangan perpajakan, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1986 telah diadakan pemeriksaan pajak terhadap surat pemberitahuan tahunan pajak (SPTP) perorangan maupun badan, yang dilakukan berdasarkan sistem kriteria seleksi,

dengan memperhatikan unsur keadilan, efisiensi dan efektivitas pemeriksaan. Dengan pemeriksaan pajak ini diharapkan kepatuhan wajib pajak dapat semakin meningkat, dan wajib pajak menjadi semakin sadar dalam membayar pajak.

Berdasarkan berbagai kebijaksanaan di bidang pajak penghasilan dan perkiraan hasil pelaksanaan kebijaksanaan di bidang pajak penghasilan pada masa-masa sebelumnya, maka dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan pajak penghasilan direncanakan sebesar Rp 6.515,8 milyar. Bila dibandingkan dengan perkiraan APBN 1989/1990 sebesar Rp 4.947,6 milyar, berarti terdapat peningkatan sebesar Rp 1.568,2 milyar atau 31,7 persen. Sedangkan apabila dibandingkan dengan realisasinya dalam tahun 1984/1985, yaitu saat pertama kali diberlakukan Undang-undang pajak penghasilan, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 4.394,8 milyar atau meningkat 207,2 persen.

Sementara itu kebijaksanaan di bidang pajak pertambahan nilai dalam tahun 1990/1991 adalah merupakan kelanjutan dan pelaksanaan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditempuh dalam tahun-tahun sebelumnya. Kesederhanaan dari pajak pertambahan nilai, terutama berupa tarif tunggal sebesar 10 persen, adanya sistem perhitungan pajak masukan di dalam menghitung pajak pertambahan nilai, ditambah dengan adanya sistem restitusi pajak khususnya bagi barang untuk tujuan ekspor, telah menyebabkan kepatuhan wajib pajak semakin meningkat. Potensi pajak pertambahan nilai diperkirakan masih cukup besar melihat kepada perbandingan penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (PDB) di luar migas yang baru mencapai sekitar 9,8 persen dalam tahun 1988. Untuk itu usaha-usaha perluasan objek dan subjek pajak pertambahan nilai akan semakin ditingkatkan dalam tahun-tahun mendatang. Seperti diketahui, pada saat diberlakukannya undang-undang mengenai pajak pertambahan nilai, objek pajaknya terbatas pada pabrikan/produsen yang terdaftar serta atas penjualan beberapa jenis barang. Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1988 tentang Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai atas Penyerahan Barang Kena Pajak yang Dilakukan Oleh Pedagang Besar dan Penyerahan Jasa Kena Pajak di samping Jasa yang Dilakukan oleh Pemborong, atas semua penyerahan jasa, kecuali 13 macam jasa, telah dikenakan pajak pertambahan nilai yang berlaku efektif sejak 1 April 1989. Pajak pertambahan nilai juga dikenakan terhadap jasa telekomunikasi dan jasa penerbangan dalam negeri, yang berlaku efektif sejak 15 Januari 1989. Sementara itu dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1988 telah pula dilakukan penyesuaian tarif pajak penjualan atas barang mewah, berdasarkan beberapa kelompok barang dengan tiga macam tarif, yaitu 10 persen, 20 persen, dan 30 persen, tergantung kepada tingkat kemewahannya.

Dengan memperhatikan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut di atas, maka dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan pajak pertambahan nilai direncanakan sebesar Rp 6.824,9 milyar, yang bila dibandingkan dengan penerimaan pajak pertambahan nilai dalam tahun pertama Pelita V yang direncanakan sebesar Rp 5.830,9 milyar, maka terdapat peningkatan sebesar Rp 994,0 milyar atau sebesar 17,0 persen. Bila dibandingkan dengan penerimaan

pajak pertambahan nilai dalam tahun 1985/1986, yaitu saat diberlakukannya undang-undang pajak pertambahan nilai, sebesar Rp 2.326,7 milyar, berarti terdapat peningkatan sebesar 193,3 persen. Kenaikan yang cukup besar dalam penerimaan pajak pertambahan nilai menunjukkan keberhasilan dari sistem pajak yang baru, dan mencerminkan bahwa pajak pertambahan nilai ini telah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai pengganti pajak penjualan dan pajak penjualan impor yang lama.

Besarnya penerimaan pajak bumi dan bangunan terutama ditentukan oleh besarnya tarif pajak bumi dan bangunan yaitu 0,5 persen dari nilai jual kena pajak (NJKP) yang berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 1985 ditetapkan 20 persen dari nilai jual obyek pajak (NJOP). Mengingat adanya tingkat inflasi serta perubahan-perubahan kondisi ekonomi yang mempengaruhi nilai ekonomis dari tanah dan bangunan, pemerintah senantiasa berusaha untuk menyesuaikan NJOP dengan perkembangan tingkat harga tanah dan bangunan yang paling mutakhir. Penyesuaian yang dilakukan secara periodik ini mempunyai maksud agar NJOP tetap mencerminkan harga pasar sesungguhnya.

Sementara itu dalam rangka perbaikan organisasi telah dibentuk kantor-kantor pelayanan pajak bumi dan bangunan (KPP-PBB) di daerah-daerah, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wajib pajak PBB. Selanjutnya sejalan dengan kemajuan di bidang perekonomian, maka berdasarkan Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1989, atas areal blok tebangan telah dipungut pajak bumi dan bangunan sebesar 20 persen dari iuran hasil hutan (IHH). Sementara itu sejak bulan Nopember 1989 untuk selama 3 bulan telah dicoba sistem pelayanan baru di DKI Jakarta dengan mengerahkan mobil unit keliling yang diberi nama pelayanan mobil pencari setoran (PMPS) pajak bumi dan bangunan yang dikerahkan 3 kali dalam seminggu di setiap kelurahan untuk memberikan kemudahan bagi wajib pajak PBB dalam menyetor kewajibannya.

Kebijaksanaan di bidang pajak bumi dan bangunan seperti yang diuraikan di atas telah menjadi dasar bagi rencana penerimaan pajak bumi dan bangunan dalam tahun 1990/1991 sebesar Rp 620,4 milyar. Jumlah tersebut Rp 18,1 milyar atau 2,8 persen lebih rendah bila dibandingkan dengan penerimaan PBB dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 638,5 milyar. Akan tetapi bila perkiraan penerimaan PBB dalam RAPBN 1990/1991 ini dibandingkan dengan penerimaan PBB dalam tahun 1986/1987, yaitu tahun pertama dimulainya pelaksanaan PBB, terdapat peningkatan sebesar Rp 430,4 milyar atau 226,5 persen.

Kebijaksanaan di bidang penerimaan pajak lainnya, yang terdiri dari bea meterai dan bea lelang, adalah merupakan kelanjutan dari pelaksanaan Undang-undang No. 13 tahun 1985 tentang Bea Meterai. Dalam rangka menggantikan meterai tempel edisi tahun 1986, dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 328/KMK.01/1989 tanggal 6 April 1989 telah diterbitkan meterai tempel bentuk baru yang mulai berlaku efektif sejak 1 Juli 1989. Dengan adanya penggantian meterai tempel tersebut diharapkan kebocoran-kebocoran penerimaan bea meterai akibat pemalsuan dapat dihentikan. Sementara itu usaha peningkatan kesadaran wajib pajak dilaksanakan melalui berbagai usaha penyuluhan, sedangkan dalam

rangka mempermudah transaksi perdagangan dan kegiatan usaha, telah dikeluarkan berbagai peraturan untuk menghilangkan hambatan di berbagai bidang kegiatan, termasuk bidang perbankan. Dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1989 tanggal 22 September 1989 telah dilakukan perubahan atas tarif bea meterai dan batas nilai transaksi nominal atas cek dan bilyet giro, yaitu sebesar Rp 500 atas cek dan bilyet giro tanpa memperhatikan besarnya harga nominal, yang berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 1131/KMK.04/1989 berlaku efektif sejak tanggal 15 November 1989. Ketentuan tersebut diperkirakan akan mempengaruhi penerimaan bea meterai dalam tahun 1990/1991, walaupun akan memperlancar penggunaan giro selama ini yang telah meningkat sekitar 80 persen dari seluruh transasksi giral. Pelaksanaannya dilakukan dengan sistem pencetakan tanda lunas di atas bilyet giro, sehingga sekaligus memberikan kemudahan dan keseragaman, serta menunjang program otomatisasi kliring yang saat ini dilaksanakan secara nasional di sektor perbankan. Berbagai kebijaksanaan di bidang pajak lainnya tersebut diperkirakan menyumbang terhadap penerimaan pajak lainnya dalam RAPBN 1990/1991 sebesar Rp 288,5 milyar. Jumlah tersebut adalah Rp 136,1 milyar atau 32,1 persen lebih rendah bila dibandingkan dengan penerimaan pajak lainnya dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 424,6 milyar.

Sementara itu kebijaksanaan di bidang bea masuk tetap ditujukan untuk menciptakan iklim yang semakin baik bagi perkembangan industri dalam negeri, khususnya industri-industri yang menghasilkan barang-barang untuk ekspor, di samping untuk meningkatkan penerimaan negara. Dampak positif daripada kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi tercermin dalam perbaikan tatalaksana impor dengan telah dilakukannya beberapa perubahan tarif bea masuk sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 1988. Terhitung sejak tanggal 1 Januari 1989, tarif bea masuk Indonesia telah menggunakan sistem klasifikasi barang berdasarkan Harmonized System (HS), sebagai pengganti sistem klasifikasi barang berdasarkan Customs Cooperation Council Nomenclature (CCCN), serta penerapan pola pelayanan yang cepat, sederhana, dan adil, atas lintas barang. Prosedur ini dikenal sebagai Customs Fast Release System (CFRS) telah diujicobakan di Surabaya, dan pengkajian yang intensif terus dikembangkan sebelum diterapkan ke seluruh Indonesia. Di samping itu untuk lebih meningkatkan daya saing barang-barang ekspor nonmigas, serta menciptakan kegairahan bagi kegiatan usaha di dalam negeri, tetap diberikan fasilitas pembebasan/keringanan bea masuk atas bahan baku/penolong yang diperlukan oleh industri di dalam negeri dan belum diproduksi di dalam negeri. Selaras dengan kebijaksanaan tersebut, penerimaan bea masuk dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan mencapai Rp 1.971,8 milyar, atau 38,7 persen lebih tinggi dari rencana dalam APBN 1989/1990.

Selanjutnya di bidang cukai, pengenaan cukai atas hasil tembakau, gula, bir, dan alkohol sulingan, di samping untuk melindungi konsumen juga dimaksudkan untuk menunjang pengumpulan dana pembangunan yang lebih besar. Dalam hal cukai hasil tembakau, guna mendorong perkembangan dan peningkatan produksi hasil tembakau, masih diberikan kemudahan berupa penetapan pembebasan sebagian cukai atas hasil tembakau buatan

dalam negeri. Untuk cukai sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), maupun jenis hasil tembakau lainnya, yang termasuk jenis rokok tradisional, diberlakukan tarif cukai yang bervariasi sesuai dengan tingkat strata produksinya. Pola tersebut dimaksudkan untuk membina dan melindungi pengusaha-pengusaha menengah dan kecil, sehingga tarif cukainya berbeda dengan yang dibebankan kepada pengusaha-pengusaha besar. Dalam RAPBN 1990/1991, penerimaan cukai tembakau masih merupakan andalan utama dalam penerimaan cukai keseluruhan. Dalam pada itu, penerimaan cukai lainnya yang terdiri dari cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan, masih diharapkan memberikan sumbangan yang cukup berarti, tanpa mengabaikan pertimbangan yang mengarah kepada stabilisasi dan mempertahankan harga yang sesuai dengan daya beli masyarakat, serta perlindungan terhadap industri kecil dan menengah di dalam negeri. Untuk jenis cukai gula, pengenaan cukainya dilakukan secara selektif, dimana hanya gula yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan besar dan menggunakan peralatan modern saja yang dikenakan cukai, sedangkan gula yang dibuat dengan mempergunakan peralatan tradisional tidak dikenakan cukai. Demikian pula terhadap cukai bir dan alkohol sulingan, prospek perkembangan produksi serta penyesuaian harga dasar yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang semakin besar terhadap penerimaan cukai. Berdasarkan langkah-langkah intensifikasi pemungutan cukai yang telah dilaksanakan, maka dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan cukai diharapkan mencapai Rp 1.911,2 milyar atau 28,5 persen lebih tinggi dari rencananya dalam APBN 1989/1990.

Kebijaksanaan pajak ekspor yang ditempuh dalam Pelita V berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas barang ekspor nonmigas, serta menunjang perkembangan industri dalam negeri, yang pada gilirannya mampu memperluas kesempatan kerja. Kebijaksanaan tersebut dilakukan melalui pengenaan tarif yang tinggi terhadap bahan baku/mentah, terutama bahan baku yang sangat diperlukan oleh industri dalam negeri. Sebaliknya untuk mendorong ekspor nonmigas, sejak tahun anggaran 1989/1990 telah diambil kebijaksanaan untuk tidak mengenakan pajak ekspor terhadap ekspor hasil industri dan kerajinan tangan.

Kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang telah dilakukan selama ini, telah mendukung perekonomian Indonesia menjadi semakin membaik. Sementara itu perkembangan harga-harga komoditi ekspor di pasar internasional menunjukkan keadaan yang sedikit menguntungkan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Atas dasar pertimbangan keadaan perekonomian tersebut, maka dipandang perlu untuk mengadakan penyempurnaan terhadap besarnya tarif dan tata cara pembayaran serta penyetoran pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan terhadap beberapa komoditi ekspor tertentu. Dalam hubungan ini, untuk memacu peningkatan ekspor barang jadi dari kayu, serta sebagai upaya menjaga kelestarian hutan, maka dalam bulan Oktober 1989 telah ditetapkan pengelompokan tarif pajak ekspor secara spesifik terhadap beberapa kelompok jenis kayu dan kayu gergajian. Kelompok kayu yang dikenakan tarif sebesar US $ 2.400 per meter kubik antara lain jenis kayu sonokeling, tarif sebesar US $ 1.000 per meter kubik antara lain

terhadap jenis kayu agathis, pinus, jati, dan meranti putih, sedangkan tarif sebesar US $ 500 per meter kubik dikenakan antara lain atas jenis kayu meranti merah. Sementara itu untuk kayu gergajian yang dikenakan tarif sebesar US $ 1.200 per meter kubik antara lain terhadap jenis ebony dan sonokeling; tarif sebesar US $ 500 per meter kubik untuk jenis agathis, sonokembang, ramin, pinus dan jati, serta tarif sebesar US $ 250 per meter kubik antara lain untuk jenis melur, kemiri, kenari, dan cempaka. Di samping itu dalam kebijaksanaan tersebut juga diatur penetapan tarif pajak ekspor dan pajak ekspor tambahan secara ad valorem (persentase) terhadap beberapa komoditi tertentu. Untuk lada putih dan lada hitam dikenakan tarif 10 persen, sedangkan kelapa sawit dan biji tengkawang dikenakan tarif masing-masing sebesar 5 persen dan 20 persen. Sedang untuk kulit kina dikenakan tarif pajak ekspor sebesar 30 persen dan pajak ekspor tambahan sebesar 20 persen. Sementara itu terhadap beberapa kelompok rotan dikenakan tarif pajak ekspor sebesar 30 persen dan pajak ekspor tambahan sebesar 20 persen. Berdasarkan asumsi dan kebijaksanaan tersebut di atas, dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan pajak ekspor direncanakan sebesar Rp 107,8 milyar. Apabila dibandingkan dengan penerimaan pajak ekspor dalam APBN tahun 1989/1990 yang besarnya Rp 159,8 milyar, berarti Rp 52,0 milyar atau 32,5 persen lebih rendah.

Penerimaan bukan pajak merupakan salah satu penerimaan negara di luar minyak bumi dan gas alam, yang antara lain terdiri dari penerimaan berbagai departemen/lembaga negara seperti penerimaan dari jasa pendidikan, penerimaan hasil penjualan rumah dinas, penerimaan jasa, penerimaan kejaksaan dan peradilan, serta berbagai penerimaan bukan pajak lainnya. Dalam penerimaan bukan pajak tersebut termasuk pula bagian pemerintah daripada laba badan usaha milik negara (BUMN), serta iuran hasil hutan dan royalty. Dalam rangka meningkatkan penerimaan bukan pajak, telah ditempuh upaya-upaya peningkatan efisiensi BUMN, baik yang menyangkut penyempurnaan manajemennya maupun sistem dan prosedur operasionalnya. Berdasarkan berbagai pertimbangan serta upaya-upaya yang telah ditempuh, maka dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan bukan pajak direncanakan sebesar Rp 2.560,0 milyar. Bila dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak dalam APBN tahun 1989/1990 sebesar Rp 2.047,6 milyar, maka rencana penerimaan bukan pajak tersebut meningkat sebesar Rp 512,4 milyar atau 25,0 persen. Peningkatan tersebut terutama diharapkan dari hasil penertiban dan intensifikasi penerimaan bukan pajak pada semua departemen/lembaga nondepartemen, serta hasil dari upaya peningkatan efisiensi BUMN.

Dengan memperhatikan rencana penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam serta sektor di luar minyak bumi dan gas alam seperti yang diuraikan di atas, maka penerimaan dalam negeri dalam RAPBN 1990/1991 diperkirakan sebesar Rp 31.583,6 milyar, yang rincian dan perbandingannya terhadap penerimaan dalam negeri dalam APBN 1989/1990 dapat dilihat dalam **Tabel II.22.**

2.3.3. Penerimaan pembangunan

Di samping tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat, penerimaan dana luar negeri masih diperlukan dalam rangka mempercepat laju pembangunan. Penerimaan

Tabel II.22

PENERIMAAN DALAM NEGERI,
APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991
(dalam milyar rupiah)

Jenis penerimaan	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
I. Penerimaan dari minyak bumi dan gas alam	**7.899,7**	**10.783,2**	**+ 2.883,5**
(1) Minyak bumi	6.702,9	8.834,9	+ 2.132,0
(2) Gas alam	1.196,8	1.948,3	+ 751,5
II. Penerimaan di luar migas	**17.350,1**	**20.800,4**	**+ 3.450,3**
(1) Pajak penghasilan	4.947,6	6.515,8	+ 1.568,2
(2) Pajak pertambahan nilai	5.830,9	6.824,9	+ 994,0
(3) Pajak bumi dan bangunan	638,5	620,4	– 18,1
(4) Bea masuk	1.421,2	1.971,8	+ 550,6
(5) C u k a i	1.487,0	1.911,2	+ 424,2
(6) Pajak ekspor	159,8	107,8	– 52,0
(7) Pajak lainnya	424,6	288,5	– 136,1
(8) Penerimaan bukan pajak	2.047,6	2.560,0	+ 512,4
(9) Penerimaan penjualan BBM	392,9	–	–
J u m l a h	**25.249,8**	**31.583,6**	**+ 6.333,8**

pembangunan yang berupa dana luar negeri tersebut tetap dimanfaatkan agar percepatan pembangunan dapat dilaksanakan dan sekaligus stabilitas ekonomi dapat dipertahankan, dengan tetap memperhatikan batas-batas yang aman bagi kepentingan nasional dan kelangsungan pembangunan. Secara umum sasaran pemanfaatan dana luar negeri antara lain adalah untuk penyediaan prasarana dan sarana ekonomi, peningkatan teknologi, serta peningkatan sumber daya manusia yang sangat diperlukan bagi pembangunan.

Seperti yang telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, penerimaan bantuan luar negeri sebagai unsur pelengkap dana pembangunan dapat diterima sepanjang tidak ada ikatan politik, syarat-syaratnya tidak memberatkan, dan tetap dalam batas-batas kemampuan untuk membayar kembali, serta penggunaannya ditujukan untuk proyek yang mendapat prioritas, produktif, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Sesuai dengan arah tersebut, maka kemampuan bangsa dan negara untuk membiayai kegiatan pembangunan perlu lebih ditingkatkan, sehingga peranan pinjaman luar negeri dalam keseluruhan pembiayaan pembangunan diusahakan semakin menurun. Asas-asas pemanfaatan dana luar negeri tersebut tetap merupakan pedoman dasar kebijaksanaan dalam RAPBN 1990/1991. Berdasarkan perkembangan perekonomian hingga saat ini, dimana tabungan pemerintah belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembiayaan program pembangunan yang telah direncanakan, maka dalam tahun 1990/1991 bantuan luar negeri tetap akan digunakan sebagai pendukung dana pembangunan. Dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan pembangunan direncanakan sebesar Rp 11.289,5 milyar, yang terdiri dari bantuan program sebesar Rp 2.885,3 milyar dan bantuan proyek Rp 8.404,2 milyar. Jumlah penerimaan pembangunan tersebut menunjukkan penurunan sebesar 0,3 persen bila dibandingkan dengan jumlah penerimaan pembangunan dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 11.325,1 milyar. Demikian pula penerimaan pembangunan dalam RAPBN 1990/1991 tersebut adalah 2,4 persen lebih rendah daripada rencana penerimaan pembangunan tahun kedua Repelita V.

2.3.4. Pengeluaran rutin

Anggaran belanja rutin dalam RAPBN 1990/1991, yang tetap memegang teguh prinsip efisiensi dan efektivitas, diarahkan secara khusus untuk dapat menunjang peningkatan kelancaran tugas-tugas pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat, di samping tetap memberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan penyediaan dana pemeliharaan bagi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai serta pemenuhan kewajiban negara untuk membayar bunga dan cicilan hutang luar negeri. Guna memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam rangka peningkatan kegiatan operasional pemerintahan tersebut, anggaran pengeluaran rutin dalam tahun 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 26.648,1 milyar, yang berarti meningkat sekitar 13,7 persen dari APBN 1989/1990. Peningkatan tersebut terjadi pada semua jenis pengeluaran, namun peningkatan yang besar terjadi pada pengeluaran yang berkenaan dengan pegawai, baik di pusat maupun di daerah, serta biaya operasional pemerintahan, termasuk pemeliharaan kekayaan negara dan pengadaan peralatan kerja.

Tabel II.23
PENGELUARAN RUTIN
APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
(1) Belanja pegawai	5.966,5	6.909,3	+ 942,8
(2) Belanja barang	1.476,6	1.720,9	+ 244,3
(3) Subsidi daerah otonom	3.594,1	4.226,7	+ 632,6
(4) Pembayaran bunga dan cicilan hutang	12.236,8	12.984,4	+ 747,6
(5) Pengeluaran rutin lainnya	171,0	806,8	+ 635,8
J u m l a h	**23.445,0**	**26.648,1**	**+ 3.203,1**

Perubahan struktural di berbagai bidang kegiatan dan sektor ekonomi yang dilaksanakan sejak awal 80-an, dalam rangka menumbuhkan iklim usaha yang sehat bagi pengembangan dunia usaha dan pengerahan dana pembangunan dari sumber dalam negeri, menuntut perubahan orientasi sikap dan cara kerja dari setiap aparatur pemerintah. Perubahan tersebut mengacu pada peningkatan efisiensi dan produktivitas kerja serta pelayanan kepada masyarakat. Terlebih lagi di dalam situasi ekonomi eksternal yang semakin kompetitif, setiap sendi gerakan ekonomi harus berjalan secara efisien. Dalam situasi demikian, sumbangan dan tanggung jawab aparatur pemerintah sebagai abdi negara dan mata rantai penggerak pembangunan dalam menciptakan keadaan ekonomi nasional yang makin berdayaguna, sangatlah besar. Demikian pula telah diambil langkah-langkah penyesuaian di bidang kelembagaan dan organisasi di berbagai departemen pemerintah, guna meningkatkan pelayanan sektor pemerintah terhadap masyarakat dan dunia usaha, khususnya dalam rangka menunjang pengembangan ekspor nonmigas, pengerahan dana masyarakat, serta penciptaan iklim usaha dan investasi yang menguntungkan. Semakin besarnya tanggung jawab para aparatur pemerintah serta kegiatan pembinaan sektor pemerintah terhadap pengembangan ekonomi nasional dan tujuan pembangunan lainnya, menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan dana bagi kegiatan operasional dan pemeliharaan pemerintahan. Hal ini menyangkut pembiayaan pegawai secara umum dan pembiayaan operasional lainnya yang tercakup dalam belanja barang.

Belanja pegawai dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 6.909,3 milyar. Dalam jumlah ini terkandung segala belanja yang berkaitan dengan upaya pemerintah untuk lebih mendayagunakan fungsi para aparatur pemerintahan bagi tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan antara lain melalui perbaikan kesejahteraan pegawai, pembenahan organisasi, perluasan jabatan fungsional, pemberian insentif bagi aparatur yang berprestasi, serta perbaikan prasarana dan sarana kerja. Sebagian dari kenaikan belanja pegawai tersebut dicadangkan untuk menampung kenaikan jumlah pegawai dalam rangka mengisi formasi yang kosong, dan tambahan pegawai negeri yang mempunyai kualifikasi dan profesi tertentu yang sangat diperlukan oleh pemerintah. Sedangkan sebagian lainnya digunakan bagi pembiayaan tunjangan beras, yang dalam tahun 1990/1991 mengalami peningkatan sebesar 3,2 persen akibat dari kenaikan harga dasar pembelian beras sejak 1 Januari 1990. Sekalipun demikian, bagian terbesar dari anggaran belanja pegawai diperuntukkan bagi pengeluaran gaji dan pensiun aparatur pemerintah, termasuk anggota ABRI. Pengeluaran gaji dan pensiun dalam APBN 1989/1990 merupakan 77,2 persen dari keseluruhan belanja pegawai, sedangkan dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan mencapai 79,4 persen. Pemerintah pada dasarnya akan selalu mengusahakan agar gaji pegawai negeri berada pada tingkat yang pantas, sehingga tetap dapat menunjang kesejahteraan dan dayabeli yang wajar, serta mendorong kegairahan kerja aparatur pemerintah di dalam melaksanakan tugas besar guna menciptakan keadaan ekonomi yang kuat, mandiri dan didukung oleh kekuatan sendiri. Produktivitas dan kerja keras aparatur pemerintah tersebut merupakan salah satu matarantai utama yang sangat menentukan terhadap tercapainya tujuan pembangunan yang sedang giat dilaksanakan.

Tabel II.24

BELANJA PEGAWAI
APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991
(dalam milyar rupiah)

Jenis pengeluaran	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
(1) Gaji dan pensiun	4.607,8	5.486,5	+ 878,7
(2) Tunjangan Beras	616,4	636,2	+ 19,8
(3) Biaya makan/lauk-pauk	370,7	380,8	+ 10,1
(4) Lain-lain belanja pegawai dalam negeri	206,6	216,3	+ 9,7
(5) Belanja pegawai luar negeri	165,0	189,5	+ 24,5
J u m l a h	**5.966,5**	**6.909,3**	**+ 942,8**

Peningkatan anggaran belanja bagi pembiayaan pegawai juga berkaitan dengan pemerataan pembangunan ke seluruh daerah dan ke seluruh pelosok tanah air. Hal ini berhubungan erat dengan meningkatnya jumlah pegawai negeri yang diperbantukan ke daerah otonom dalam rangka pelaksanaan berbagai proyek Inpres, khususnya guru SD Inpres, tenaga medis dan tenaga paramedis Puskesmas, tenaga penyuluh pertanian dan juru penerang. Sejak beberapa tahun terakhir belanja pegawai di daerah juga mencakup pemberian tunjangan penghasilan bagi para pamong desa, termasuk lurah dan perangkatnya dan kepala desa di daerah minus. Semakin besarnya jumlah dan jangkauan dari belanja pegawai, baik di pusat maupun di daerah, diharapkan dapat memberikan motivasi yang besar guna menggiatkan terlaksananya program-program pemerintah di berbagai bidang secara merata. Dengan latar belakang pemikiran tersebut belanja pegawai yang tercakup dalam subsidi daerah otonom dalam RAPBN 1990/1991 diperkirakan mencapai Rp 3.954,0 milyar, atau naik sekitar 18,4 persen dari tahun anggaran sebelumnya.

Selaras dengan peningkatan pengeluaran kepegawaian, pelaksanaan kegiatan pemerintahan yang semakin besar memerlukan dukungan dana operasional dan pemeliharaan yang memadai, baik dalam rangka meningkatkan tersedianya peralatan dan sarana kerja yang diperlukan bagi pelaksanaan tugas-tugas operasional sehari-hari, maupun untuk meningkatkan dayaguna dari kekayaan negara yang telah dimiliki. Dalam beberapa tahun terakhir ini kemampuan pemerintah untuk meningkatkan dana bagi kegiatan operasional dan pemeliharaan agak terbatas sehubungan dengan penurunan penerimaan negara dari sektor migas. Oleh karena itu pemerintah dalam tahun 1990/1991, sejalan dengan meningkatnya penerimaan negara dari sektor nonmigas dan semakin luasnya ruang gerak pemerintah di dalam membiayai kegiatan pembangunan, memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penyediaan anggaran operasional pemerintahan dan pemeliharaan, baik di pusat maupun di daerah. Hal ini dilaksanakan dengan tetap memperhatikan disiplin pembangunan, efisiensi dan produktivitas dari penggunaan setiap dana pembangunan agar dapat mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan. Sebagian dari dana operasional dan pemeliharaan tersebut tercermin dalam pengeluaran belanja barang, yang secara keseluruhan dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 1.720,9 milyar, atau meningkat sebesar Rp 244,3 milyar (16,5 persen) dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini sebagian besar diakibatkan oleh naiknya belanja barang untuk kegiatan pemerintahan di dalam negeri, guna penyediaan prasarana dan sarana kerja, transportasi, komunikasi, dan kegiatan riset serta penelitian. Di samping itu, kenaikan tersebut juga diperlukan untuk menampung peningkatan kegiatan pemeliharaan kekayaan negara yang beragam jenis dan bentuknya serta tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kegiatan pemeliharaan tersebut merupakan bagian integral dari upaya untuk menunjang pelaksanaan dan kelancaran kegiatan negara, oleh karena pemeliharaan yang baik akan dapat mempertahankan atau memperpanjang umur ekonomis dan manfaat dari kekayaan negara tersebut dan hasil-hasil pembangunan pada umumnya. Hal tersebut pada gilirannya diharapkan dapat memberikan dampak terhadap

peningkatan efisiensi, dan sekaligus mengurangi kebocoran serta pemborosan keuangan negara. Untuk penggunaan di daerah, alokasi bagi kegiatan operasional dan pemeliharaan terhimpun dalam belanja nonpegawai pada subsidi daerah otonom, yang dalam RAPBN 1990/1991 dianggarkan sebesar Rp 272,7 milyar, atau meningkat sekitar 7,6 persen dari APBN 1989/1990.

Pengeluaran rutin dalam APBN mempunyai peranan yang cukup penting, karena tidak semata-mata menampung pembiayaan bagi pelaksanaan kegiatan operasional pemerintah, seperti belanja pegawai dan belanja barang, tetapi juga berfungsi sebagai penunjang kegiatan-kegiatan pembangunan atau investasi yang dilakukan oleh sektor pemerintah. Hal ini terutama menyangkut pengeluaran untuk pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri sebagai akibat daripada penggunaan dana luar negeri dalam pembiayaan pembangunan nasional guna mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bagi Indonesia, sebagaimana negara-negara berkembang pada umumnya yang mempunyai kesenjangan dalam penyediaan dana investasi dan valuta asing, bantuan luar negeri tersebut memberikan tambahan kekuatan dan modal yang sangat diperlukan bagi pembiayaan pembangunan nasional. Sekalipun demikian, pemerintah sangat berhati-hati di dalam pemanfaatan bantuan luar negeri, dan selalu mengusahakan agar bantuan luar negeri yang diterima pemerintah merupakan pinjaman yang bersyarat lunak dan berjangka waktu pengembalian yang relatif panjang. Selain daripada itu pemerintah tidak akan secara terus menerus menggantungkan usaha pembangunannya kepada dana bantuan luar negeri, melainkan bantuan luar negeri tersebut hanya akan dipergunakan sebagai pelengkap dana yang berasal dari tabungan pemerintah. Oleh karena itu secara bertahap, sejalan dengan peningkatan tabungan pemerintah, peranan bantuan luar negeri dalam keseluruhan dana pembangunan di masa yang akan datang akan semakin diperkecil.

Dalam RAPBN 1990/1991, jumlah pembayaran bunga dan cicilan hutang luar negeri diperkirakan masih meningkat dari tahun sebelumnya, sehingga mencapai Rp 12.739,2 milyar, atau diperkirakan bertambah sekitar 5,4 persen dari APBN 1989/1990. Kenaikan tersebut terutama berkaitan erat dengan perkiraan jatuh temponya hutang luar negeri sesuai dengan jadwal pembayarannya. Meskipun demikian, peranan cicilan dan bunga hutang luar negeri dalam pengeluaran rutin dan pengeluaran negara secara keseluruhan dalam tahun 1990/1991 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan tahun yang sedang berjalan. Dalam RAPBN 1990/1991 pengeluaran bagi cicilan dan bunga hutang luar negeri merupakan 47,8 persen dari jumlah keseluruhan pengeluaran rutin dan 29,7 persen dari jumlah keseluruhan pengeluaran negara, sedang dalam APBN 1989/1990 peranannya masing-masing tercatat sebesar 51,6 persen dan 33,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran hutang luar negeri dalam tahun 1990/1991 telah meningkat lebih rendah daripada kenaikan pengeluaran negara lainnya.

Tabel II.25

PERANAN JENIS-JENIS PENGELUARAN
DALAM PENGELUARAN RUTIN,
APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991
(dalam persentase)

	Jenis Pengeluaran	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991
I.	Belanja pegawai	39,7	40,7
	(Pusat)	(25,5)	(25,9)
	(Daerah)	(14,2)	(14,8)
II.	Belanja barang [1]	7,4	7,5
III.	Pembayaran hutang luar negeri	51,6	47,8
IV.	Lainnya [2]	1,3	4,0
	J u m l a h	**100,0**	**100,0**

1) termasuk belanja non pegawai daerah otonom (SDO).
2) termasuk pembayaran bunga dan cicilan hutang dalam negeri.

Kelompok pengeluaran rutin lainnya yang berhubungan erat dengan faktor eksternal adalah subsidi BBM. Pengaruh eksternal tersebut terutama menyangkut harga minyak mentah yang berlaku di pasar internasional, yang memberikan pengaruh besar terhadap biaya produksi BBM di dalam negeri. Kebijaksanaan pemerintah untuk menjaga kestabilan harga BBM telah menyebabkan pemerintah perlu menyediakan subsidi pada saat biaya produksi dan pemasaran BBM dalam negeri melebihi hasil penjualannya. Pemerintah pada dasarnya mengusahakan agar subsidi BBM berada pada tingkat yang wajar, oleh karena subsidi yang terlalu besar mencerminkan alokasi sumber ekonomi yang tidak efisien serta membatasi anggaran pembangunan. Dalam RAPBN 1990/1991 pemerintah memperkirakan harga minyak mentah rata-rata akan berada pada tingkat US $ 16,50 per barel. Dengan demikian, pada harga jual dalam negeri yang tetap, pemerintah perlu menyediakan subsidi sekitar Rp 626,5 milyar. Dalam hubungan ini, pemerintah senantiasa berupaya agar efisiensi dalam proses produksi dan pemasaran BBM di dalam negeri dapat ditingkatkan melalui pendirian kilang-kilang minyak di dalam negeri dan standardisasi produksi BBM, sehingga biaya pengelolaan BBM dapat ditekan serendah mungkin dan subsidi BBM dapat dikurangi.

Peranan pengeluaran rutin sebagai penunjang kelancaran kegiatan negara juga menyangkut pengeluaran bagi biaya pos dan giro, upah pungut PBB, dan lain sebagainya. Di samping itu, pemerintah sejak tahun 1990/1991 perlu menyediakan dana bagi persiapan Pemilu yang akan diadakan dalam tahun 1992. Sehubungan dengan hal tersebut, secara keseluruhan pengeluaran rutin lainnya di luar subsidi BBM dalam RAPBN 1990/1991 akan mencapai Rp 180,3 milyar. Dibandingkan dengan yang tercantum dalam APBN 1989/1990 sebesar Rp 171,0 milyar, maka berarti terjadi kenaikan sebesar 5,4 persen.

Peningkatan dalam pengeluaran rutin secara keseluruhan dalam RAPBN 1990/1991 mencerminkan tekad dan tanggung jawab pemerintah dalam mempersiapkan jalannya roda pemerintahan yang lancar, efisien dan efektif, dalam rangka menghadapi tugas besar untuk memantapkan landasan pembangunan. Sekalipun demikian, kenaikan dalam belanja rutin dalam RAPBN 1990/1991 tidak lebih besar atau bahkan sedikit lebih rendah daripada rata-rata kenaikan pengeluaran rutin dalam Pelita IV. Hal ini menunjukkan adanya tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari pengeluaran-pengeluaran pemerintah serta alokasi yang lebih efektif dalam rangka mencapai sasaran-sasaran pembangunan dengan dana yang masih terbatas. Alokasi pengeluaran negara dengan dayaguna dan tepatguna yang tinggi tersebut sangat diperlukan guna menunjang terhimpunnya tabungan pemerintah yang lebih besar, sesuai dengan arah dan strategi dalam Pelita V di dalam memperbesar kemampuan pembangunan dengan daya dan kekuatan yang berasal dari dalam negeri.

2.3.5. Tabungan pemerintah

Sebagaimana digariskan dalam GBHN, kegiatan-kegiatan pembangunan di masa mendatang sebagian besar harus ditunjang oleh sumber-sumber dana yang berasal dari dalam negeri. Strategi ini mengisyaratkan pentingnya pembentukan tabungan pemerintah dalam pembiayaan investasi nasional yang semakin besar, sedangkan peranan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan secara bertahap dapat dikurangi. Hal paling utama yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan tabungan pemerintah tersebut adalah peningkatan penerimaan negara, baik dari sektor migas maupun bukan migas. Di sektor migas, pemerintah terus mengusahakan agar harga yang berlaku di pasar internasional berada pada tingkat yang stabil dan wajar, sehingga menguntungkan baik produsen maupun konsumen dan mendorong penciptaan situasi ekonomi global yang sehat. Sedangkan di sektor nonmigas, upaya yang dilakukan terutama berkaitan dengan peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak dan bukan pajak. Pemerintah sejak tahun 1984 telah melakukan perubahan mendasar di bidang perpajakan yang mengarah pada penyempurnaan sistem dan struktur perpajakan. Kebijaksanaan tersebut dilanjutkan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penerapan sistem perpajakan yang baru tersebut, sehingga upaya tersebut telah memberikan hasil yang sangat mengesankan. Berbagai jenis pajak secara keseluruhan telah menunjukkan peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya. Perkiraan penerimaan pajak, termasuk penerimaan dari bea masuk dan cukai, dalam APBN 1989/1990 adalah 3,7 kali dari realisasinya dalam tahun 1983/1984. Peningkatan yang cukup tinggi dari berbagai

jenis penerimaan negara tersebut diperkirakan masih akan terus berlanjut dalam tahun 1990/1991, sejalan dengan upaya peningkatan intensifikasi dan ekstensifikasi pemungutan pajak. Diperkirakan penerimaan dari sektor pajak, bea masuk dan cukai dalam RAPBN 1990/1991 akan mencapai Rp 18.240,4 milyar, atau meningkat sekitar 22,3 persen dari penerimaan yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut diperkirakan juga diikuti oleh kenaikan dalam penerimaan negara dari sektor bukan pajak, khususnya penerimaan berupa laba badan usaha milik negara (BUMN). Dalam RAPBN 1990/1991 penerimaan bukan pajak diharapkan dapat menyumbang sebesar Rp 2.560,0 milyar terhadap penerimaan negara, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 25,0 persen dari tahun sebelumnya.

Dengan memperhitungkan kenaikan penerimaan negara dari sumber dalam negeri sebesar Rp 6.333,8 milyar dalam RAPBN 1990/1991 dan peningkatan pengeluaran rutin yang lebih rendah dari peningkatan penerimaan dalam negeri tersebut, maka tabungan pemerintah dalam RAPBN 1990/1991 diperkirakan dapat meningkat cukup besar. Diperkirakan tabungan pemerintah yang terbentuk dalam tahun kedua pelaksanaan Pelita V tersebut akan mencapai Rp 4.935,5 milyar, atau bertambah sebesar Rp 3.130,7 milyar (173,5 persen) dibandingkan dengan yang direncanakan dalam APBN 1989/1990. Dengan tabungan pemerintah sebesar Rp 4.935,5 milyar tersebut, maka peranannya dalam pembiayaan pembangunan meningkat menjadi 30,4 persen. Pada tahun pertama pelaksanaan Pelita V (1989/1990), peranan tabungan pemerintah direncanakan sebesar 13,7 persen dari keseluruhan pengeluaran pembangunan, dan selebihnya dibiayai oleh bantuan luar negeri.

Tabungan pemerintah yang semakin membesar tersebut merupakan salah satu wujud dari tekad untuk menegakkan kemandirian dalam penyediaan dana pembangunan. Oleh karena itu dalam tahun-tahun mendatang tabungan pemerintah akan diusahakan untuk terus meningkat dengan laju kenaikan yang cukup besar, sehingga sesuai dengan Repelita V, pada akhir Pelita V (1993/1994) peranan tabungan pemerintah diperkirakan akan mencapai sekitar 60 persen dari keseluruhan dana pembangunan. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya dukungan dana dari dalam negeri bagi pembiayaan pembangunan nasional dan kemampuan negara di dalam mengerahkan dana dalam negeri bagi tujuan pembangunan. Sekalipun demikian tidaklah berarti bahwa bantuan luar negeri tidak lagi diperlukan dalam kegiatan pembangunan, melainkan peranannya secara relatif dan bertahap perlu dikurangi, dalam rangka mengurangi ketergantungan yang berlebihan atas faktor eksternal. Bantuan luar negeri tersebut tetap diperlukan sebagai pendamping dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri, agar dapat memperbesar investasi dan memberikan daya dorong dan kekuatan yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.3.6. Pengeluaran pembangunan

Anggaran pembangunan bersumber dari tabungan pemerintah dan bantuan luar negeri. Anggaran ini dialokasikan ke dalam program-program pembangunan yang direncanakan, untuk dilaksanakan di masing-masing sektor dan subsektor sesuai dengan urutan

prioritas yang ditentukan dalam Repelita. Dalam tahun kedua Pelita V, pembiayaan diutamakan bagi proyek-proyek lanjutan, dana pendamping proyek-proyek yang berbantuan luar negeri, proyek-proyek pemerataan, serta untuk operasi dan pemeliharaan. Demikian pula dalam rangka meningkatkan daya dukung yang kuat dalam pembangunan, maka pengeluaran pembangunan tetap diarahkan terutama untuk melanjutkan pembangunan prasarana-prasarana dasar yang langsung menunjang kegiatan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, memperluas pelayanan-pelayanan dasar untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, serta pengembangan sumber daya manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, peningkatan kualitas tenaga kerja, keluarga berencana, dan program transmigrasi. Dalam pada itu dalam tahun kedua Pelita V juga tetap diupayakan terpeliharanya keseimbangan dan keserasian antara pembangunan di bidang ekonomi, sosial politik dan Hankam, sehingga lebih menjamin ketahanan nasional. Pada gilirannya pengeluaran pembangunan juga meliputi pembiayaan untuk pembangunan daerah, sebagai salah satu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan lebih mantap antardaerah.

Dalam RAPBN 1990/1991, pengeluaran pembangunan direncanakan sebesar Rp 16.225,0 milyar, yang terdiri dari pembiayaan rupiah sebesar Rp 7.820,8 milyar dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek sebesar Rp 8.404,2 milyar. Apabila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan dalam APBN 1989/1990, maka secara keseluruhan pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1990/1991 mengalami kenaikan sebesar Rp 3.095,1 milyar atau 23,6 persen. Pembiayaan rupiah mengalami kenaikan sebesar Rp 4.217,1 milyar atau 117,0 persen, dan pengeluaran pembangunan dalam bentuk bantuan proyek mengalami penurunan sebesar Rp 1.122,0 milyar atau 11,8 persen. Jumlah pengeluaran pembangunan dalam RAPBN 1990/1991 tersebut adalah sedikit lebih tinggi daripada rencana pengeluaran pembangunan tahun kedua Repelita V sebesar Rp 16.168,9 milyar.

Pengeluaran pembangunan meliputi pembiayaan rupiah dan bantuan proyek. Sesuai dengan pola umum jangka panjang pertama, dalam Repelita V prioritas diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian dan industri dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang, baik ditinjau dari segi pendapatan nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Alokasi anggaran pembangunan menurut sektor/sub sektor dapat dilihat pada **Tabel II.26.** Lima sektor yang dalam RAPBN 1990/1991 memperoleh alokasi terbesar adalah sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertanian dan pengairan, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sektor pertambangan dan energi, dan sektor pembangunan daerah, desa dan kota. Kelima sektor tersebut mendapat alokasi pembiayaan pembangunan masing-masing di atas Rp 1 trilyun.

Anggaran pembangunan sektor perhubungan dan pariwisata dalam RAPBN 1990/1991 dialokasikan untuk membiayai pembangunan di berbagai subsektor, yaitu subsektor prasarana jalan, subsektor perhubungan darat, subsektor perhubungan laut, subsektor

Tabel II.26

PENGELUARAN PEMBANGUNAN BERDASARKAN SEKTOR/SUB SEKTOR
APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991
(dalam milyar rupiah)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991
1.	**Sektor Pertanian dan Pengairan**	**1.994,2**	**2.391,6**
1.1	Sub Sektor Pertanian	1.416,1	1.693,7
1.2	Sub Sektor Pengairan	578,1	697,9
2.	**Sektor Industri**	**341,8**	**446,8**
2.1	Sub Sektor Industri	341,8	446,8
3.	**Sektor Pertambangan dan Energi**	**1.614,7**	**1.973,1**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	181,3	213,9
3.2	Sub Sektor Energi	1.433,4	1.759,2
4.	**Sektor Perhubungan dan Pariwisata**	**2.522,1**	**3.041,6**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	1.380,3	1,675,5
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	295,7	357,4
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	285,5	342,4
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	378,2	444,6
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	144,9	173,4
4.6	Sub Sektor Pariwisata	37,5	48,3
5.	**Sektor Perdagangan dan Koperasi**	**199,9**	**244,0**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	54,9	69,1
5.2	Sub Sektor Koperasi	145,0	174,9
6.	**Sektor Tenaga Kerja dan Transmigrasi**	**335,3**	**556,3**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	73,8	89,2
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	261,5	467,1
7.	**Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota**	**1.552,3**	**1.873,2**
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	1.552,3	1.873,2
8.	**Sektor Agama**	**26,4**	**35,1**
8.1	Sub Sektor Agama	26,4	35,1

Tabel II.26 (lanjutan)

Nomor Kode	Sektor/Sub Sektor	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991
9.	**Sektor Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**	**1.683,2**	**2.065,5**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.509,8	1.861,8
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	161,0	186,4
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	12,4	17,3
10.	**Sektor Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana**	**434,0**	**591,7**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	249,7	373,9
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	25,0	34,2
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	159,3	183,6
11.	**Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman**	**620,1**	**729,3**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	620,1	729,3
12.	**Sektor Hukum**	**28,9**	**41,5**
12.1	Sub Sektor Hukum	28,9	41,5
13.	**Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional**	**812,6**	**981,6**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	812,6	981,6
14.	**Sektor Penerangan Pers, dan Komunikasi Sosial**	**46,2**	**64,7**
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	46,2	64,7
15.	**Sektor Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian**	**278,9**	**405,6**
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	161,1	236,4
15.2	Sub Sektor Penelitian	117,8	169,2
16.	**Sektor Aparatur Pemerintah**	**99,2**	**142,6**
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	99,2	142,6
17.	**Sektor Pengembangan Dunia Usaha**	**291,3**	**339,2**
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	291,3	339,2
18.	**Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup**	**248,8**	**301,6**
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	248,8	301,6
	J U M L A H	**13.129,9**	**16.225,0**

perhubungan udara, subsektor pos dan telekomunikasi, dan subsektor pariwisata. Pembiayaan di subsektor prasarana jalan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan jalan agar dapat mendukung laju pembangunan yang meningkat, antara lain melalui kegiatan pemeliharaan jalan dengan sasaran jalan negara sepanjang sekitar 12 ribu kilometer dan jalan propinsi sepanjang hampir 12 ribu kilometer. Di samping itu dana tersebut akan digunakan untuk peningkatan jalan negara sepanjang 4.291 kilometer dan jalan propinsi sepanjang 4.136 kilometer, serta penggantian jembatan sepanjang 6.210 meter. Selanjutnya dana tersebut juga digunakan untuk pembangunan jalan di propinsi Irian Jaya sepanjang 161,3 kilometer dan sepanjang 17,5 kilometer di Kalimantan Timur. Selain itu melalui program Inpres dana tersebut juga digunakan untuk peningkatan jalan propinsi sepanjang 3.633 kilometer dan peningkatan jalan kabupaten/kodya sepanjang 9.208 kilometer.

Alokasi anggaran subsektor perhubungan darat digunakan untuk rehabilitasi dan peningkatan jalan kereta api disertai dengan peningkatan dan penambahan sarana dan fasilitas operasionalnya, antara lain rehabilitasi jalan kereta api sepanjang 200 kilometer, rehabilitasi bangunan stasiun, rehabilitasi 12 balai yasa dan depo, rehabilitasi 45 jembatan, pemasangan wesel rel, sinyal, telekomunikasi, dan rehabilitasi sebanyak 80 pintu pelintasan. Selanjutnya juga digunakan untuk rehabilitasi lok diesel, kereta dan gerbong, masing-masing sebanyak 35 buah, 510 buah, dan 250 buah. Di samping itu juga untuk pengadaan kapal penyeberangan sebanyak 10 buah, rehabilitasi dermaga penyeberangan di Bintan, Lombok, Halmahera, Klademak (Irian Jaya), Solokana (Sulawesi Tengah), Panatata, Bitung, Batam, Dago, Sidangoli Bastiong, dan Mentawai, serta pengadaan rambu lalu lintas sebanyak 15.000 buah.

Pengeluaran pembangunan di subsektor perhubungan laut akan digunakan untuk meningkatkan peranan dan kemampuan jasa angkutan laut nasional secara terpadu, yang mampu menunjang kehidupan masyarakat dan mendorong pemerataan pembangunan ke seluruh tanah air. Sasaran yang akan dicapai antara lain berupa rehabilitasi dermaga seluas sekitar 14 ribu meterpersegi, pembangunan dermaga seluas sekitar 19 ribu meterpersegi, pembangunan lapangan penumpukan barang seluas lebih dari 104 ribu meterpersegi, jalan pelabuhan sepanjang 4.750 meter, dan terminal penumpang seluas sekitar 3 ribu meterpersegi. Di samping itu dana tersebut juga digunakan untuk pengerukan alur pelayaran di Belawan, Jambi, Palembang, Pangkalan Balam, Banjarmasin, Pontianak, Sintete, Samarinda, Surabaya dan pelabuhan sedang/kecil di pantai utara pulau Jawa. Selanjutnya alokasi anggaran tersebut juga digunakan untuk pembangunan tambahan 3 buah kapal penumpang, pembangunan sarana bantu navigasi sebanyak 46 unit, serta pengoperasian 24 buah kapal perintis ke daerah terpencil.

Alokasi anggaran pembangunan subsektor perhubungan udara antara lain digunakan untuk menjangkau daerah-daerah terpencil dan terisolir yang tidak dapat dilalui dengan hubungan darat. Kegiatannya antara lain meliputi pembangunan landasan baru di 3 lokasi, pemeliharaan fasilitas landasan di 42 lokasi, rehabilitasi fasilitas bangunan di 51 lokasi, dan

peningkatan/perluasan fasilitas keselamatan penerbangan di 40 lokasi.

Pengeluaran pembangunan subsektor pos dan telekomunikasi terutama dipergunakan untuk memperluas jangkauan pelayanan pos, yang dilaksanakan melalui pembangunan 430 kantor pos pembantu/tambahan, 2 kantor pos di Tanjung Selor dan Padangpanjang, kantor pos besar di Bekasi, kantor pos daerah di Manado, pengadaan 515 bis surat, sejumlah timbangan surat, 159 sepeda motor, dan 30 mobil pos, serta pemasangan peralatan stasiun monitoring frekuensi radio nasional di 23 stasiun.

Dalam pada itu dana yang disediakan untuk pengembangan pariwisata ditujukan untuk menarik jumlah wisatawan yang dalam tahun 1990/1991 diperkirakan sebanyak lebih dari 1,6 juta orang. Alokasi pembiayaan tersebut antara lain akan digunakan untuk meningkatkan kegiatan penelitian dan pengembangan pariwisata secara terpadu, serta promosi di dalam dan di luar negeri. Dalam RAPBN 1990/1991 alokasi anggaran pembangunan untuk sektor perhubungan dan pariwisata berjumlah sebesar Rp 3.041,6 milyar, yang terdiri dari Rp 1.675,5 milyar untuk subsektor prasarana jalan, Rp 1.144,4 milyar untuk beberapa subsektor perhubungan, Rp 173,4 milyar untuk subsektor pos dan telekomunikasi, serta Rp 48,3 milyar untuk subsektor pariwisata.

Sementara itu dalam RAPBN 1990/1991 pembiayaan sektor pertanian dan pengairan direncanakan sebesar Rp 2.391,6 milyar, masing-masing untuk subsektor pertanian sebesar Rp 1.693,7 milyar dan subsektor pengairan sebesar Rp 697,9 milyar. Alokasi anggaran pembangunan subsektor pertanian dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri dalam rangka peningkatan ekspor, peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, serta mendukung pembangunan daerah dan mengintensifkan kegiatan transmigrasi. Pencapaian sasaran tersebut perlu didukung oleh peningkatan produksi dan perluasan penganekaragaman hasil pertanian. Dengan dana tersebut akan dilakukan berbagai kegiatan yang meliputi pencetakan sawah sekitar 93 ribu hektar, perbanyakan benih padi untuk sekitar 66 ribu hektar, kedelai seluas 300 ribu hektar, dan hortikultura sebanyak 235 ribu pohon. Di samping itu juga ditingkatkan operasional penyuluhan oleh lebih dari 2.100 penyuluh pertanian spesialis (PPS) dan sebanyak lebih dari 33 ribu petugas penyuluh lapangan (PPL). Selain itu direncanakan penambahan sebanyak 3.300 PPL, dalam rangka pelaksanaan intensifikasi padi seluas 9.374 ribu hektar, kedelai seluas 1.269 ribu hektar, ubi kayu seluas 757 ribu hektar, ubi jalar seluas 124 ribu hektar, kacang tanah seluas 534 ribu hektar, kacang hijau seluas 243 ribu hektar, dan jagung seluas 3.207 ribu hektar. Selanjutnya dana tersebut juga digunakan untuk pengadaan dan penyebaran ternak sapi sebanyak lebih dari 38 ribu ekor, kambing sebanyak lebih dari 12.300 ekor, babi hampir sebanyak 8 ribu ekor dan ayam/itik sebanyak 147,5 ribu ekor, serta pengadaan vaksin sebanyak 37,5 juta dosis.

Di bidang perikanan, dana tersebut direncanakan untuk pembangunan dan rehabilitasi 9 buah pelabuhan perikanan dan 27 pusat pendaratan ikan, serta saluran

tambak sepanjang 75 kilometer. Untuk perkebunan, dana tersebut digunakan dalam rangka rehabilitasi pohon kelapa seluas sekitar 7.400 hektar, kelapa sawit seluas lebih dari 23,5 ribu hektar, karet seluas sekitar 29.700 hektar, tebu seluas 1.150 hektar, dan teh seluas 882 hektar. Selain itu, juga untuk penyuluhan petani guna pelaksanaan intensifikasi kapas seluas 224.506 hektar, tebu seluas 266 ribu hektar, serat karung seluas 59 ribu hektar, tembakau seluas lebih dari 224,5 ribu hektar, cengkeh seluas sekitar 13 ribu hektar, jambu mede seluas lebih dari 20,6 hektar, dan kapuk seluas 10 ribu hektar. Selanjutnya dana tersebut juga digunakan dalam rangka ekstensifikasi kelapa hibrida seluas sekitar 3.300 hektar, kelapa sawit seluas 3.400 hektar, karet seluas lebih dari 3.400 hektar, tebu seluas 744 hektar, dan pengadaan bibit siap salur untuk seluas sekitar 22 ribu hektar bagi derah-daerah kritis di luar pulau Jawa dan beberapa daerah aliran sungai (DAS) di pulau Jawa.

Dalam kaitannya dengan pembiayaan subsektor pengairan, alokasi dana direncanakan untuk menunjang usaha produksi pangan yang kegiatannya antara lain meliputi perbaikan jaringan pengairan dengan sasaran seluas 75 ribu hektar, terutama di propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Lampung dan Nusa Tenggara Barat. Demikian pula dana tersebut juga digunakan untuk efisiensi operasi serta pemeliharaan jaringan irigasi dan rawa dengan sasaran seluas lebih dari 1,2 juta hektar dan pemeliharaan khusus seluas 75 ribu hektar, yang akan dilaksanakan di propinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Di samping itu dana tersebut antara lain juga digunakan untuk pembangunan bendungan, saluran primer, sekunder, tersier, dan drainase, dengan sasaran areal seluas 98 ribu hektar. Kegiatan tersebut terutama akan dilaksanakan di Irigasi Baro Raya, Jambu Aye, Batang Gadis, Batang Ilung, Namu Sira-Sira, Komering, Riam Kanan, Teluk Lada, Kedu Selatan, Jratun Seluna, Bongo, Wawotobi dan beberapa irigasi kecil di Sulawesi Tenggara, Langkeme, Sanrego, Mamak, Lembor-Mautenda, dan irigasi Koya di Irian Jaya. Selanjutnya alokasi dana tersebut juga akan digunakan untuk rehabilitasi/peningkatan rawa seluas 58 ribu hektar, terutama di propinsi Riau, Sulawesi Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tenggara, dan Irian Jaya, peningkatan tambak seluas 780 hektar di propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sulawesi Selatan, serta pembangunan tambak seluas 500 hektar di propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara.

Sementara itu dalam RAPBN 1990/1991, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga mendapat perhatian yang cukup besar, sebagaimana tercermin dari anggaran pembangunan yang dialokasikan, yaitu sebesar Rp 2.065,5 milyar. Sebagian besar dari anggaran tersebut dialokasikan untuk subsektor pendidikan dan generasi muda, yaitu sebesar Rp 1.861,8 milyar atau 90,1 persen. Dana tersebut direncanakan akan digunakan untuk peningkatan mutu di semua tingkat pendidikan, antara lain dengan pembangunan gedung sekolah, menyediakan biaya operasional pendidikan, penataran guru dan pengadaan buku bacaan,

serta peralatan pendidikan. Di bidang pendidikan dasar dana tersebut digunakan untuk membangun gedung sekolah sebanyak 400 unit, penambahan ruang kelas sebanyak 1.000 unit, rehabilitasi sekolah dasar sebanyak 20 ribu unit, dan pembangunan kembali sekolah dasar sekitar 1.200 unit, serta 1000 unit rumah dinas kepala/guru sekolah dasar. Selanjutnya dana tersebut juga digunakan untuk pembangunan dan pengadaan prasarana dan sarana sekolah menengah pertama, yaitu pembangunan 476 unit gedung sekolah, serta pengadaan 7 ribu perangkat peralatan pendidikan dan 600 ribu eksemplar buku pelajaran. Sedangkan bagi sekolah menengah atas, direncanakan pembangunan 188 unit gedung sekolah, serta pengadaan 6 ribu perangkat peralatan pendidikan dan 500 ribu eksemplar buku pelajaran. Sementara itu untuk pembinaan pendidikan tinggi, akan dilaksanakan pembangunan ruang kuliah seluas 136.300 meterpersegi, ruang laboratorium seluas 69.500 meterpersegi, dan ruang perpustakaan seluas 29.900 meterpersegi.

Di samping sektor perhubungan dan pariwisata dan sektor pertanian dan pengairan, sektor pendidikan, generasi muda, kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam tahun kedua Pelita V sektor pertambangan dan energi juga mendapatkan alokasi yang cukup besar, mengingat peran strategis sektor tersebut dalam mendukung pembangunan nasional. Dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan dana sebesar Rp 1.973,1 milyar untuk sektor pertambangan dan energi, yaitu untuk pembiayaan subsektor pertambangan sebesar Rp 213,9 milyar dan untuk subsektor energi sebesar Rp 1.759,2 milyar. Program subsektor pertambangan sebagian besar berupa pembiayaan untuk pengembangan dan pemanfaatan energi, yang diarahkan pada penggunaan energi secara hemat dan efisien serta menjaga kelestarian sumber energi untuk jangka panjang. Pembiayaan tersebut ditujukan juga untuk upaya penganekaragaman sumber energi, melalui usaha-usaha untuk menentukan, memanfaatkan dan memasyarakatkan sumber daya energi alternatif, serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis sumber daya energi dengan melanjutkan dan meningkatkan pemanfaatan sumber energi komersial di luar minyak, seperti batubara, gas bumi, dan gas minyak cair.

Dalam pada itu program pembangunan tenaga listrik diarahkan untuk memenuhi kebutuhan, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Disadari bahwa tenaga listrik merupakan salah satu faktor yang penting untuk mendorong kegiatan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Dalam hubungan ini akan ditingkatkan pembangunan prasarana dan sarana tenaga listrik serta efisiensi dalam pengelolaannya, sehingga diperoleh tenaga listrik dalam jumlah yang cukup dan mutu yang dapat dihandalkan serta tersedia merata dengan pelayanan yang semakin baik. Dana tersebut diharapkan dapat memenuhi sasaran, yaitu untuk pusat pembangkit tenaga listrik sebesar 131,5 MW, listrik pedesaan sebanyak 1.729 desa, jaringan transmisi sepanjang 1.761 kilometersirkit (kms), gardu induk sebesar 1.742 MVA, jaringan tegangan menengah (JTM) sepanjang 9.055 kms, jaringan tegangan rendah (JTR) sepanjang 13.041 kms, dan gardu distribusi sebesar 1.742 MVA.

Sementara itu dalam RAPBN 1990/1991, alokasi anggaran pembangunan untuk sektor pembangunan daerah, desa dan kota direncanakan sebesar Rp 1.873,2 milyar. Dana tersebut akan digunakan untuk pelaksanaan pemeliharaan jalan propinsi sepanjang 19.600 kilometer, jalan kabupaten sepanjang 67.500 kilometer, dan jaringan irigasi seluas 5,0 juta hektar. Di samping itu juga digunakan untuk pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan lainnya dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan potensi daerah, memperluas lapangan kerja produktif di daerah, serta mendorong swadaya masyarakat. Selanjutnya dana tersebut juga akan digunakan untuk membiayai pelaksanaan kegiatan pembangunan kawasan secara terpadu terutama di daerah terisolir, daerah perbatasan dan daerah yang relatif terbelakang, serta penyusunan tata ruang daerah dan penataan pertanahan. Hal ini sejalan dengan program pembangunan daerah yang menekankan upaya peningkatan dayaguna dan hasilguna pembangunan sektoral, sesuai dengan potensi dan prioritas daerah yang bersangkutan, di samping juga peningkatan pelayanan, dan memberikan manfaat langsung kepada struktur ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di samping kelima sektor seperti yang telah diuraikan di atas, beberapa sektor lainnya yang juga mendapat alokasi pembiayaan pembangunan yang cukup besar, adalah sektor pertahanan dan keamanan, sektor perumahan rakyat dan pemukiman, sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan, dan keluarga berencana, serta sektor tenaga kerja dan transmigrasi.

Pembangunan sektor pertahanan dan keamanan (Hankam) di samping untuk meningkatkan kemampuan dan mendukung pembangunan nasional, ditujukan pula untuk memelihara kemampuan dan kekuatan yang diperlukan untuk memelihara stabilitas keamanan nasional, serta dapat menghadapi ancaman masa datang yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan negara. Alokasi anggaran pembangunan untuk sektor Hankam dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan berjumlah sebesar Rp 981,6 milyar. Pembiayaan tersebut akan digunakan untuk mendukung kemampuan Hankam/ABRI, yang meliputi program kewilayahan, program kekuatan, dan program dukungan umum.

Pengembangan perumahan dan pemukiman merupakan upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, sekaligus untuk memberi arah pada pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja, serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sehubungan dengan itu upaya pengembangan perumahan dan pemukiman terus ditingkatkan untuk menyediakan perumahan dengan jumlah yang semakin meningkat, dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat terutama golongan yang berpenghasilan rendah, di samping tetap memperhatikan persyaratan minimum bagi perumahan dan pemukiman yang layak, sehat, aman, dan serasi. Dalam RAPBN 1990/1991, alokasi anggaran pembangunan untuk sektor perumahan rakyat dan pemukiman berjumlah sebesar Rp 729,3 milyar. Pembiayaan tersebut dialokasikan antara lain untuk bantuan pembangunan perumahan sederhana melalui fasilitas KPR-BTN, meningkatkan mutu lingkungan hidup melalui perbaikan kampung seluas 5.200 hektar di

230 kota, serta pembuatan 310 terminal penyediaan air bersih perkotaan, dan 2.600 hidran umum di 33 kota. Di samping itu juga untuk penyediaan 160 terminal air bersih pedesaan, dan 1.200 hidran umum di 330 desa, serta untuk peningkatan kapasitas produksi, jaringan distribusi dan pelayanan air bersih di sekitar 500 kota. Selain itu juga direncanakan untuk kegiatan penyuluhan pemugaran perumahan desa sebanyak 35 ribu rumah di 3.500 desa, di antaranya sekitar 2.100 perumahan nelayan, dan pengadaan sarana sanitasi sederhana di 380 desa dan 140 kota.

Dalam RAPBN 1990/1991 alokasi anggaran pembangunan untuk sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, kependudukan dan keluarga berencana, direncanakan berjumlah sebesar Rp 591,7 milyar. Jumlah tersebut dialokasikan untuk subsektor kesehatan sebesar Rp 373,9 milyar, subsektor kesejahteraan sosial dan peranan wanita sebesar Rp 34,2 milyar, dan subsektor kependudukan dan keluarga berencana sebesar Rp 183,6 milyar. Alokasi dana subsektor kesehatan sebesar Rp 373,9 milyar tersebut akan digunakan untuk peningkatan mutu dan perluasan jangkauan pelayanan kesehatan dasar. Kegiatan tersebut antara lain meliputi pembangunan Puskesmas/Puskesmas pembantu sebanyak 2 ribu unit, Puskesmas keliling sebanyak 600 unit, serta rehabilitasi terhadap 3 ribu Puskesmas/ Puskesmas pembantu. Selain itu juga direncanakan pengembangan rumah sakit umum (RSU) daerah, melalui penambahan peralatan medik sebanyak 6.300 unit, pembangunan gedung rumah sakit seluas lebih dari 47 ribu meter persegi, rehabilitasi/renovasi gedung rumah sakit seluas lebih dari 76 ribu meter persegi, serta penambahan 90 unit peralatan medik pada rumah sakit pusat. Selanjutnya dana tersebut juga akan digunakan untuk kegiatan pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, antara lain malaria, rabies, tuberculose paru, diare, dan kusta, serta imunisasi terhadap 5,6 juta bayi, 5,7 juta anak, dan 6 juta ibu hamil. Di samping itu, dana tersebut juga akan digunakan untuk peningkatan pendidikan dan latihan terhadap tenaga medis dan paramedis, terutama bagi pembantu bidan di daerah pedesaan yang meliputi sekitar 6.200 orang.

Sebagaimana yang telah disebutkan, sektor lain yang juga mendapat alokasi dana yang cukup besar dalam RAPBN 1990/1991, adalah sektor tenaga kerja dan transmigrasi. Alokasi anggaran pembangunan untuk sektor tersebut mencapai Rp 556,3 milyar, yang direncanakan untuk membiayai subsektor tenaga kerja sebesar Rp 89,2 milyar dan selebihnya sebesar Rp 467,1 milyar untuk membiayai subsektor transmigrasi. Dalam tahun 1990/ 1991, prioritas kegiatan di subsektor tenaga kerja antara lain meliputi kegiatan latihan keterampilan, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dari angkatan kerja. Selain itu juga akan didayagunakan tenaga kerja sukarela terdidik (sarjana) yang diarahkan untuk menjadi wiraswasta atau konsultan bagi usaha-usaha produktif di sektor-sektor pembangunan, seperti koperasi, dan menyalurkan tenaga kerja melalui mekanisme antarkerja antarnegara (AKAN). Selanjutnya, anggaran pembangunan untuk subsektor transmigrasi terutama akan diarahkan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu memindahkan dan menempatkan transmigran baru dan meningkatkan mutu kehidupan

transmigran yang sudah ditempatkan. Dalam tahun 1990/1991 akan dilaksanakan pemindahan dan penempatan sekitar 60 ribu kepala keluarga (KK), yang terdiri dari transmigrasi umum sebanyak 16.281 KK dan transmigrasi swakarsa sebanyak 43.719 KK, yang dikaitkan dengan kegiatan program perkebunan, perikanan, kehutanan, dan jasa lainnya. Di samping itu alokasi dana tersebut juga digunakan untuk pembangunan 2.040 fasilitas umum, pembuatan jalan sepanjang 878 kilometer, serta rehabilitasi peningkatan jalan dan jembatan sepanjang 2.234 kilometer. Selain itu akan dilanjutkan pembinaan terhadap 503.767 KK, yang terdiri dari 443.767 KK transmigran lama dan 60 ribu KK transmigran baru.

Pengeluaran pembangunan dalam bentuk rupiah dalam RAPBN 1990/1991 yang jumlahnya mencapai sebesar Rp 7.820,8 milyar, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok pengeluaran, yaitu pengeluaran pembangunan melalui departemen/lembaga termasuk Hankam sebesar Rp 4.316,0 milyar, pengeluaran pembangunan daerah sebesar Rp 2.834,5 milyar, dan pengeluaran pembangunan lainnya sebesar Rp 670,3 milyar. Pengeluaran pembangunan dalam bentuk rupiah tersebut adalah Rp 4.217,1 milyar (117,0 persen) lebih tinggi daripada pengeluaran pembangunan rupiah dalam APBN 1989/1990.

Alokasi pengeluaran pembangunan departemen/lembaga negara dimaksudkan untuk pembangunan sektoral, dan dana tersebut disalurkan melalui masing-masing departemen/lembaga negara. Apabila dibandingkan dengan APBN 1989/1990, pengeluaran pembangunan rupiah melalui berbagai departemen/lembaga negara dalam RAPBN 1990/1991 tersebut menunjukkan kenaikan sebesar Rp 2.792,0 milyar atau 219,2 persen.

Pengeluaran pembangunan untuk pembiayaan daerah, yang mengalami kenaikan sebesar Rp 1.075,4 milyar (61,1 persen) dari APBN 1989/1990, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan daerah di dalam melaksanakan pembangunan dan memeratakan pembangunan antardaerah, baik melalui berbagai program Inpres maupun dengan pembiayaan hasil penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB). Dalam RAPBN 1990/1991, dana Inpres pembangunan desa adalah sebesar Rp 180,6 milyar, yang dialokasikan untuk tiap desa termasuk untuk membiayai kegiatan PKK adalah Rp 2,5 juta. Dana tersebut digunakan untuk membangun prasarana desa dan kegiatan-kegiatan lain yang mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan di pedesaan, serta untuk mengembangkan kegiatan wanita di pedesaan dalam rangka gerakan pembinaan kesejahteraan keluarga. Di samping itu bantuan pembangunan desa juga diarahkan untuk mendorong dan mengembangkan usaha swadaya masyarakat dalam pembangunan, dengan tetap mempertahankan sifat gotong royong masyarakat pedesaan.

Sementara itu dana bantuan pembangunan Dati II dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 391,8 milyar, yang apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat kenaikan sebesar Rp 121,8 milyar atau 45,1 persen. Besarnya bantuan kepada masing-masing kabupaten/kotamadya ditetapkan atas dasar jumlah penduduk, yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dalam tahun 1990/1991 bantuan per jiwa akan ditingkatkan

dari Rp 1.450 menjadi Rp 2.000, dan di samping itu bantuan minimum per Dati II akan ditingkatkan dari Rp 200 juta menjadi Rp 500 juta. Bantuan ini dimaksudkan untuk penciptaan dan perluasan lapangan kerja produktif, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan. Di samping itu dana ini juga digunakan untuk membiayai pemeliharaan jalan dan jembatan kabupaten/kotamadya, dan berbagai kegiatan pembangunan lainnya yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah tingkat II, seperti pembuatan rencana tata ruang daerah yang merupakan penunjang program pemekaran wilayah, sehingga dapat mengembangkan perekonomian daerah dan memperluas kesempatan berusaha. Selain itu dana tersebut juga disediakan untuk membiayai proyek-proyek yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, meningkatkan pemanfaatan dan pemeliharaan sumber alam, serta pemeliharaan prasarana yang ada.

Tabel II.27

PENGELUARAN PEMBANGUNAN RUPIAH KHUSUS UNTUK DAERAH APBN 1989/1990 DAN RAPBN 1990/1991

(dalam milyar rupiah)

	Jenis pengeluaran	APBN 1989/1990	RAPBN 1990/1991
(1)	Inpres pembangunan desa	112,0	180,6
(2)	Inpres pembangunan kabupaten	270,0	391,8
(3)	Inpres pembangunan Dati I	324,0	486,0
(4)	Inpres sekolah dasar	100,0	369,5
(5)	Inpres Puskesmas	122,2	188,6
(6)	Inpres penghijauan dan reboisasi	16,2	33,1
(7)	Inpres pembangunan jalan dan jembatan	294,5	679,4
(8)	Inpres pembangunan prasarana pasar	3,0	3,0
(9)	Pembangunan daerah dengan dana PBB	517,2	502,5
	J u m l a h	**1.759,1**	**2.834,5**

Dalam rangka meningkatkan keselarasan pembangunan sektoral dan regional, meratakan hasil-hasil pembangunan, meningkatkan keserasian laju pertumbuhan antardaerah, serta meningkatkan peranserta daerah dalam pembangunan, maka Inpres bantuan pembangunan Dati I dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 486,0 milyar, yang berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 162,0 milyar atau 50,0 persen apabila dibandingkan dengan APBN 1989/1990. Dalam tahun 1990/1991 bantuan dasar bagi Dati I akan ditingkatkan dari Rp 12 milyar menjadi Rp 14 milyar untuk setiap Dati I. Di samping itu juga disediakan bantuan tambahan bagi Dati I yang akan dialokasikan kepada Dati I sesuai dengan luas wilayah daratannya. Bantuan tersebut akan digunakan antara lain untuk perbaikan jalan dan jembatan, perbaikan irigasi, serta pemeliharaan prasarana pengairan, sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Inpres pembangunan sekolah dasar bertujuan antara lain memperluas kesempatan belajar, terutama bagi anak-anak usia sekolah pada pendidikan dasar yang berada di pedesaan, daerah terpencil, serta daerah transmigrasi/pemukiman baru. Demikian pula dana bantuan pembangunan sekolah dasar dipergunakan untuk pembangunan dan rehabilitasi gedung-gedung sekolah dasar, penyediaan buku-buku paket dan alat olah raga, serta penyediaan perumahan bagi kepala sekolah dan guru yang bertugas di daerah terpencil. Sehubungan dengan itu Inpres pembangunan sekolah dasar dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 369,5 milyar, yang diperuntukkan untuk membiayai kelanjutan program tahun-tahun sebelumnya. Program tersebut mencakup antara lain pembangunan gedung sekolah dasar sebanyak 400 unit, khususnya untuk sekolah kecil di daerah terpencil dan daerah transmigrasi/PIR, penambahan ruang kelas sebanyak 1.000 ruang, pembangunan rumah kepala sekolah dan guru sebanyak 1.000 unit, dan penyediaan buku bacaan sebanyak 6.000.000 eksemplar.

Sebagaimana halnya dalam Pelita-Pelita sebelumnya, sasaran peningkatan pelayanan kesehatan dan perbaikan gizi dalam tahun kedua Pelita V tetap diarahkan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik di desa maupun kota. Untuk keperluan tersebut dalam RAPBN 1990/1991 bantuan pembangunan yang diberikan melalui Inpres prasarana kesehatan/Puskesmas direncanakan sebesar Rp 188,6 milyar. Bila dibandingkan dengan APBN 1989/1990 maka terlihat adanya kenaikan sebesar Rp 66,4 milyar atau 54,3 persen. Hal ini antara lain disebabkan bertambahnya jumlah penduduk yang digunakan sebagai dasar perhitungan alokasi dana untuk keperluan obat-obatan. Melalui program ini juga direncanakan pembangunan sebanyak 200 unit Puskesmas, sebanyak 1.800 unit Puskemas pembantu, sebanyak 600 unit Puskemas keliling, serta sebanyak 1.000 unit rumah dokter dan paramedis. Selain itu dana tersebut juga akan digunakan untuk pengadaan dan penyediaan obat-obatan sebesar Rp 475,0 per jiwa, serta rehabilitasi 3.000 unit gedung Puskesmas dan Puskesmas pembantu.

Selanjutnya anggaran bagi program Inpres pembangunan prasarana pasar dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 3,0 milyar. Jumlah ini adalah sama dengan

jumlah yang dianggarkan untuk tahun 1989/1990. Melalui bantuan ini diberikan kemungkinan kepada pemerintah daerah untuk menyediakan tempat berjualan/pasar dengan sewa semurah mungkin, serta dipergunakan untuk usaha perdagangan terutama melalui pemberian kredit candak kulak. Dari alokasi dana tersebut diwujudkan pula bantuan pembangunan prasarana pasar dalam bentuk subsidi bunga bagi kredit yang dipakai pemerintah daerah di dalam membangun prasarana pasar.

Sebagai suatu proses yang panjang dan menyangkut berbagai segi kehidupan, pembangunan acapkali memberikan berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif. Dalam usaha menjaga keseimbangan tersebut selalu diupayakan untuk tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup yang tetap mendapat perhatian besar dalam Repelita V. Sehubungan dengan itu anggaran bagi Inpres penghijauan dan reboisasi, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber-sumber alam, tanah, hutan, dan air, lebih ditingkatkan lagi. Kegiatan penghijauan ini meliputi penanaman tanaman tahunan, pembuatan hutan rakyat, pembuatan bangunan pencegah erosi, dan percontohan pertanian terpadu, yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan aparatur pemerintah desa serta berbagai lembaga di desa. Anggaran yang disediakan untuk Inpres penghijauan dan reboisasi dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 33,1 milyar. Melalui program ini diupayakan rehabilitasi tanah kritis di berbagai daerah aliran sungai (DAS) penting yang dilaksanakan melalui kegiatan penghijauan yang terdiri dari pembuatan dan pemeliharaan unit percontohan usaha tani, pelestarian sumber alam, pembangunan dan pengendalian, penyiapan tenaga penyuluh lapangan, pembuatan hutan rakyat, penghijauan dengan luas sekitar 231 ribu hektar, serta reboisasi seluas 40 ribu hektar. Selanjutnya dalam hubungannya dengan kegiatan penyuluhan konservasi tanah, akan dilakukan pendidikan bagi penyuluh serta latihan bagi petani.

Anggaran bagi program Inpres jalan dan jembatan dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 679,4 milyar, yang akan dipergunakan untuk membantu pemerintah daerah tingkat I dan pemerintah daerah tingkat II untuk meningkatkan jalan propinsi sepanjang lebih kurang 3.633 km, dan jalan kabupaten sepanjang lebih kurang 9.208 km. Pelaksanaan kegiatan ini akan diarahkan untuk mendukung usaha perluasan lapangan kerja produktif di masing-masing daerah. Di samping itu juga digunakan untuk melengkapi sarana pendukung yang secara khusus diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam melaksanakan pemeliharaan jalan yang sudah ada.

Dalam pelaksanaan anggaran pembangunan yang jumlahnya terbatas, tetap diupayakan pemanfaatan dan pengelolaannya secara terkendali, terarah, dan efisien, sehingga setiap jenis pembiayaan yang dikeluarkan untuk proyek-proyek pembangunan akan dapat memberikan hasil yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Sehubungan dengan itu dalam usaha membantu pelaksanaan pembangunan di daerah, kepada pemerintah daerah telah diserahkan penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk dipakai dalam proyek-proyek pembangunan di daerah. Dalam RAPBN 1990/1991 pembiayaan pembangunan daerah dari hasil penerimaan PBB direncanakan sebesar Rp 502,5 milyar.

Sementara itu pengeluaran pembangunan lainnya dalam RAPBN 1990/1991 direncanakan sebesar Rp 670,3 milyar, yang terdiri dari pembiayaan subsidi pupuk sebesar Rp 155,0 milyar, penyertaan modal pemerintah (PMP) sebesar Rp 75,4 milyar, dan pembiayaan lain-lain pembangunan sebesar Rp 439,9 milyar. Pemberian subsidi pupuk pada hakekatnya bertujuan untuk merangsang peningkatan produksi pangan, meningkatkan pendapatan para petani, serta untuk terus mempertahankan swasembada pangan, khususnya beras. Dengan meningkatnya produksi pangan, pupuk yang digunakan makin beragam dan jumlahnya meningkat, sehingga tidak dapat diingkari bahwa subsidi pupuk merupakan beban yang cukup besar dalam anggaran pemerintah. Oleh sebab itu pada awal bulan Oktober 1989 telah diambil kebijaksanaan untuk menaikkan harga eceran di tingkat petani atas pupuk produksi dalam negeri maupun impor. Kenaikan ini dimaksudkan selain untuk mengurangi beban subsidi yang cukup besar, juga untuk mendorong penggunaan pupuk secara efisien. Bersama dengan itu juga diambil kebijaksanaan penetapan harga dasar gabah yang disesuaikan setiap tahun sehingga kebijaksanaan harga pupuk dan harga padi tersebut dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksinya.

Selanjutnya alokasi penyertaan modal pemerintah (PMP), seperti halnya dengan tahun-tahun yang lalu, ditujukan untuk mendorong kegiatan produktif khususnya di sektor badan usaha milik negara (BUMN), melalui penyertaan modal. Dengan terbatasnya dana yang tersedia maka dana PMP hanya digunakan untuk investasi yang berprioritas tinggi dan merupakan sumber pembiayaan terakhir, setelah diupayakan dana yang ada dalam perusahaan dan pinjaman dari sektor perbankan. Mengingat kemampuan keuangan negara yang tetap terbatas tersebut dan semakin luasnya sasaran yang harus dicapai, maka peranan penyertaan modal pemerintah diarahkan untuk pengembangan kegiatan yang benar-benar sangat penting bagi kelangsungan pembangunan. Oleh karena itu penyertaan modal pemerintah dalam BUMN makin dibatasi dan BUMN diharapkan lebih aktif menggali sumber dana dari hasil kegiatan usahanya dan dari masyarakat. Selain itu usaha peningkatan efisiensi dari BUMN terus didorong dengan memberikan secara bertahap otonomi pengelolaan yang lebih luas dan kesempatan untuk bekerja sama dengan pihak swasta, walaupun tetap disertai dengan upaya untuk meningkatkan pengawasan dan pemantauan terhadap jalannya perusahaan. Dalam RAPBN 1990/1991 pembiayaan untuk penyertaan modal pemerintah direncanakan sebesar Rp 75,4 milyar.

Selanjutnya pembiayaan lain-lain pembangunan dianggarkan dalam RAPBN 1990/1991 sebesar Rp 439,9 milyar, yang akan dipergunakan dalam rangka pembiayaan program-program penting dan bersifat khusus, serta menyangkut kepentingan masyarakat umum. Program-program pembangunan tersebut diantaranya adalah pembangunan kawasan terpadu, program pengembangan statistik nasional, pengadaan air bersih, dan pengembangan pabrik obat esensial. Gambaran yang lebih terinci mengenai Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1990/1991 dapat dilihat dalam **Tabel II.28.**

Tabel II.28

RENCANA ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA, 1990/1991

(dalam milyar rupiah)

Penerimaan	Jumlah	Pengeluaran	Jumlah
A. Penerimaan Dalam Negeri	**31.583,6**	**A. Pengeluaran Rutin**	**26.648,1**
I. Penerimaan minyak bumi dan gas alam	**10.783,2**	**I. Belanja pegawai**	**6.909,3**
1. Minyak bumi	8.834,9	1. Gaji/pensiun	5.486,5
2. L N G	1.948,3	2. Tunjangan beras	636,2
		3. Biaya makan/lauk pauk	380,8
		4. Lain² belanja peg. DN	216,3
		5. Belanja pegawai LN	189,5
II. Penerimaan di luar migas	**20.800,4**	**II. Belanja barang**	**1.720,9**
1. Pajak penghasilan	6.515,8	1. Belanja barang DN	1.568,4
2. Pajak pertambahan nilai	6.824,9	2. Belanja barang LN	152,5
3. Bea masuk	1.971,8	**III. Subsidi daerah otonom**	**4.226,7**
4. C u k a i	1.911,2	1. Belanja pegawai	3.954,0
5. Pajak ekspor	107,8	2. Belanja nonpegawai	272,7
6. Pajak bumi dan bangunan	620,4	**IV. Bunga dan cicilan hutang**	**12.984.4**
7. Pajak lainnya	288,5	1. Hutang Dalam Negeri	245,2
8. Penerimaan bukan pajak	2.560,0	2. Hutang Luar Negeri	12.739,2
		V. Pengeluaran rutin lainnya	**806,8**
		1. Subsidi BBM	626,5
		2. Lain - lain	180,3
B. Penerimaan Pembangunan	**11.289,5**	**B. Pengeluaran Pembangunan**	**16.225,0**
I. Bantuan program	**2.885,3**	**I. Pemblayaan rupiah**	**7.820,8**
- Mumi	34,5		
- BLN dirupiahkan	2.850,8		
II. Bantuan proyek	**8.404,2**	**II. Bantuan proyek**	**8.404,2**
J u m l a h	**42.873,1**	**J u m l a h**	**42.873,1**

BAB III
MONETER DAN PERKREDITAN

3.1. Pendahuluan

Kebijaksanaan moneter yang ditempuh selama Pelita IV dan dalam Repelita V tetap diarahkan untuk mempertahankan kestabilan moneter yang sehat dan dinamis, sehingga dapat diciptakan iklim yang dapat mendorong produksi dan usaha pemerataan pembangunan serta menunjang perkembangan neraca pembayaran yang mantap. Untuk mencapai sasaran stabilisasi tersebut, dalam Repelita V pengendalian moneter dilakukan antara lain melalui pengendalian uang beredar dengan menetapkan sasaran jumlah uang primer yang disesuaikan dengan sasaran pertumbuhan uang beredar setelah memperhatikan sasaran pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, neraca pembayaran dan tingkat bunga serta kebijaksanaan perkreditan. Dalam pelaksanaannya di sepenggal tahun pertama Pelita V telah terlihat hasil berupa tetap terpeliharanya kestabilan, pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan, dan perluasan kesempatan berusaha, yang selanjutnya menunjang perluasan kesempatan kerja, dan pemerataan pendapatan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut telah dimulai sejak menjelang Pelita IV, yaitu dengan kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk mendorong kemampuan bank-bank dalam mengerahkan dana masyarakat sebagai sumber dana pembangunan dari dalam negeri dan menyalurkannya ke sektor-sektor yang mempunyai produktivitas tinggi, serta meletakkan landasan yang kokoh bagi perkembangan perbankan ke arah yang lebih sehat. Kebijaksanaan tersebut tercakup dalam berbagai paket deregulasi di bidang perbankan, baik yang menyangkut perkreditan maupun pengerahan dana. Kebijaksanaan di bidang perkreditan pada dasarnya ditujukan untuk mendorong bank-bank agar dapat melakukan pembiayaan kreditnya dengan dana sendiri sehingga tidak tergantung pada pembiayaan dari Bank Sentral. Selain itu, kebijaksanaan tersebut juga menghapus pagu aktiva neto perbankan, serta memberikan kebebasan kepada bank-bank pemerintah untuk menetapkan sendiri kebijaksanaan perkreditannya dengan tetap memperhatikan asas-asas pemberian pinjaman yang sehat. Kemudian dalam rangka mendorong penghimpunan dana dari masyarakat, sejak 1 Juni 1983 bank-bank pemerintah dapat menetapkan sendiri suku bunga deposito.

Dengan adanya kebijaksanaan 1 Juni 1983 tersebut, pengendalian uang beredar tidak lagi dilakukan secara langsung melalui penetapan pagu aktiva neto perbankan dan penetapan suku bunga bank-bank pemerintah, tetapi dilakukan secara tidak langsung melalui pengendalian uang primer dengan menggunakan piranti moneter terutama berupa penetapan cadangan wajib, operasi pasar terbuka, dan fasilitas diskonto. Untuk melaksanakan operasi pasar terbuka, Bank Indonesia menerbitkan sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan melakukan jual beli surat berharga pasar uang (SBPU).

Dalam rangka mendorong dan memelihara kelangsungan pertumbuhan ekonomi

yang cukup tinggi serta perluasan kesempatan kerja, pada tanggal 27 Oktober 1988 telah diambil langkah-langkah kebijaksanaan lanjutan di bidang keuangan, moneter, dan perbankan. Langkah-langkah tersebut secara bersama-sama dan saling menunjang dengan kebijaksanaan di sektor-sektor lain diharapkan makin meningkatkan pengerahan dana masyarakat, ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijaksanaan moneter, dan iklim pengembangan pasar modal.

Dalam rangka usaha untuk mendorong pengerahan dana masyarakat, dilakukan penyempurnaan dan perluasan sarana yang dapat menunjang tujuan tersebut. Penyempurnaan dan perluasan tersebut dilakukan dengan memberikan kemudahan pembukaan kantor cabang bank dan kantor cabang lembaga keuangan bukan bank (LKBB), pendirian bank swasta baru, bank campuran, dan bank perkreditan rakyat (BPR). Di samping itu, semua bank juga diperkenankan untuk menyelenggarakan Tabanas/Taska dan tabungan lainnya. Demikian juga halnya dengan LKBB yang semula tidak diperkenankan menerbitkan sertifikat deposito, melalui kebijaksanaan tersebut semua jenis LKBB diperkenankan menerbitkan sertifikat deposito.

Kebijaksanaan 27 Oktober 1988 juga dimaksudkan untuk meningkatkan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, yaitu dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi bank untuk menjadi bank devisa dan usaha pedagang valuta asing, serta memberikan kesempatan didirikannya bank campuran dan pembukaan kantor cabang pembantu bagi bank asing. Dalam hal pembukaan kantor cabang pembantu bank asing dan pendirian bank campuran, antara lain disyaratkan bahwa dalam jangka waktu 12 bulan sejak izin usaha diterbitkan, posisi kredit ekspornya harus mencapai sekurang-kurangnya 50 persen dari seluruh kredit yang diberikan. Selain itu paket kebijaksanaan tersebut mencakup juga penyempurnaan mekanisme swap. Premi atas fasilitas swap dari Bank Indonesia ditetapkan berdasarkan perbedaan suku bunga di dalam negeri dan suku bunga di luar negeri, sedangkan premi swap dari bank atau LKBB kepada nasabahnya ditetapkan sendiri oleh bank atau LKBB yang bersangkutan. Sementara itu, jangka waktu swap diperpanjang menjadi paling lama 3 tahun, yang dimaksudkan selain untuk lebih meningkatkan transaksi swap juga untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah.

Dalam rangka meningkatkan kesehatan dan efisiensi perbankan serta lembaga keuangan lainnya, paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 juga berisikan usaha-usaha untuk menciptakan iklim berusaha yang lebih menggairahkan lembaga-lembaga tersebut dalam pengerahan dana dan pelayanan berbagai kebutuhan masyarakat. Usaha-usaha tersebut berupa diizinkannya penempatan dana BUMN dan BUMD pada bank swasta atau LKBB, yang sebelumnya hanya dapat ditempatkan pada bank-bank pemerintah. Di samping itu, peningkatan efisiensi dan kesehatan perbankan juga diupayakan melalui perlakuan batas maksimum pemberian kredit kepada debitur dan debitur grup, pemegang saham, pengurus, dan pegawai lembaga keuangan yang bersangkutan.

Untuk mengupayakan peningkatan kemampuan pengendalian moneter, dalam paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 telah diadakan penyempurnaan berbagai piranti moneter. Likuiditas wajib minimum yang sebelumnya ditetapkan sebesar 15 persen, telah diturunkan menjadi 2 persen dari seluruh dana pihak ketiga dalam bentuk rupiah. Selain itu dalam rangka lebih meyempurnakan operasi pasar terbuka, SBI dan SBPU yang semula berjangka waktu hanya 7 hari ditambah dengan yang berjangka waktu 30 hari sampai dengan 180 hari. Adapun penerbitan SBI dengan jangka waktu yang lebih panjang dan dapat diperjualbelikannya SBI yang belum jatuh waktu oleh bank, LKBB, maupun masyarakat, dimaksudkan untuk memperluas pasar sekunder surat-surat berharga. Dapat ditambahkan bahwa upaya pengembangan pasar sekunder juga dilakukan oleh Bank Indonesia dengan menunjuk 7 bank dan 8 LKBB sebagai penggerak pasar (market maker), dan 1 bank serta 1 LKBB sebagai lembaga perantara (broker).

Sementara itu, untuk mendorong bank dan LKBB menyalurkan dananya secara sehat dan efisien guna menunjang peningkatan aktivitas perdagangan luar negeri dan perdagangan dalam negeri serta dunia usaha pada umumnya, pada tanggal 25 Maret 1989 telah dikeluarkan ketentuan tentang posisi devisa neto bagi bank-bank devisa dan LKBB. Dalam ketentuan tersebut ditetapkan bahwa bank devisa dan LKBB dapat memelihara posisi devisa neto, yaitu selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam valuta asing, setinggi-tingginya 25 persen dari modal sendiri dan berlaku secara harian. Selain itu, ketentuan mengenai pagu pinjaman luar negeri bagi bank-bank devisa dan LKBB dihapus, yang diharapkan dapat mendorong bank-bank dan LKBB mengutamakan penggunaan devisa yang dihimpun dan dipinjamnya untuk pembiayaan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Selain daripada itu paket kebijaksanaan 25 Maret 1989 berisi pula ketentuan tentang peleburan usaha dan penggabungan usaha bank, penyempurnaan ketentuan pendirian dan usaha BPR, pemilikan modal campuran, penjelasan mengenai kredit ekspor dan modal sendiri, serta penjelasan tentang batas maksimum pemberian kredit. Dalam paket tersebut juga diperjelas tentang lembaga penunjang pasar modal dan bentuk pengawasan dan pembinaan LKBB.

Mengingat kebutuhan dana dan modal yang bersifat jangka menengah dan jangka panjang dapat disediakan oleh pasar modal, maka peranan pasar modal dalam pembiayaan pembangunan menjadi semakin penting. Sehubungan dengan itu sejak 24 Desember 1987 telah dikeluarkan paket kebijaksanaan yang antara lain menghapuskan batas maksimum fluktuasi harga saham, memberikan kemudahan terhadap emisi dan perdagangan efek, serta memberikan peranan yang lebih besar kepada lembaga penunjang pasar modal. Untuk mendorong peranan modal asing telah ditetapkan kebijaksanaan yang menyangkut jangka waktu penyertaan saham nasional. Paket kebijaksanaan Desember 1987 juga mengatur pembentukan bursa paralel, yang dimaksudkan untuk menampung kebutuhan dana bagi perusahaan baru dan perusahaan sedang dan menengah dengan persyaratan emisi yang lebih sederhana dan lebih ringan. Selain itu, untuk menambah jenis efek yang diperdagangkan

serta mendorong pemasukan modal dari luar negeri, pemodal asing diberi kesempatan untuk ikut dalam perdagangan efek di bursa paralel. Paket kebijaksanaan Desember 1987 tersebut kemudian diikuti dengan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988. Dalam rangka perlakuan pajak yang seimbang terhadap penghasilan yang berasal dari bunga deposito dan terhadap penghasilan dari saham/surat berharga lainnya, maka berdasarkan kebijaksanaan 27 Oktober 1988 tersebut ditetapkan pengenaan pajak terhadap bunga deposito dan tabungan sebesar 15 persen secara final, dengan kemungkinan restitusi bagi wajib pajak yang penghasilannya masih di bawah penghasilan tidak kena pajak (PTKP), serta pembebasan bagi tabungan-tabungan yang kecil seperti Tabanas/Taska dan lain-lainnya. Di samping itu diusahakan pula peningkatan partisipasi bank dan LKBB dalam menunjang pasar modal, yaitu berupa penerbitan atau penjualan saham baru melalui pasar modal. Selanjutnya paket kebijaksanaan 20 Desember 1988 merupakan langkah penyempurnaan yang ditujukan untuk meningkatkan lebih lanjut pengerahan dana masyarakat melalui penyempurnaan iklim pengembangan pasar modal, lembaga pembiayaan, dan asuransi. Langkah-langkah yang diambil meliputi pemberian kesempatan yang lebih luas kepada swasta untuk menyelenggarakan pasar modal, baik di Jakarta maupun di kota-kota lain, serta pemberian peluang yang lebih luas bagi swasta untuk mendirikan dan mengembangkan usaha asuransi dan lembaga-lembaga pembiayaan lain, seperti usaha anjak piutang, modal ventura, pembiayaan konsumen, dan sewa guna usaha.

Dalam rangka memelihara kestabilan moneter dan kemantapan neraca pembayaran serta cadangan devisa, diperlukan terbentuknya kurs yang realistis. Di samping itu diperlukan pula pengembangan pasar valuta asing yang dilakukan secara terpadu dengan pengembangan pasar rupiah. Untuk itu maka pada tanggal 16 September 1989 telah diambil beberapa langkah penyempurnaan di bidang pasar valuta asing. Selanjutnya kurs yang ditetapkan pagi hari yang selama ini berlaku untuk transaksi sepanjang hari untuk semua transaksi dengan Bank Indonesia, disempurnakan menjadi kurs indikasi, yang hanya berlaku sebagai kurs transaksi swap ulang, transaksi uang kertas asing, dan pendiskontoan wesel ekspor dengan Bank Indonesia. Penyempurnaan lainnya menyangkut jadwal transaksi devisa, jadwal penetapan kurs transaksi spot, serta pengumuman jumlah peredaran devisa seluruh transaksi di pasar valuta asing, termasuk transaksi devisa antar bank. Melalui langkah penyempurnaan tersebut dimungkinkan terjadinya tingkat kurs yang lebih realistis sesuai dengan kebijaksanaan kurs mengambang tetapi terkendali, peningkatan efektivitas dan efisiensi transaksi devisa di pasar valuta asing selaras dengan tata cara yang berlaku secara internasional, serta peningkatan keterpaduan pengembangan pasar valuta asing dan rupiah dalam rangka memelihara kestabilan moneter pada umumnya dan kemantapan cadangan devisa pada khususnya.

3.2. Perkembangan harga dan upah

Memasuki tahun-tahun Pelita V mendatang, kemantapan stabilitas di bidang ekonomi, khususnya kestabilan harga barang dan jasa kebutuhan masyarakat, menjadi semakin

penting artinya bagi kelancaran pelaksanaan pembangunan nasional selanjutnya. Hal itu karena Pelita V di samping merupakan tahap penutup pelaksanaan pembangunan jangka panjang 25 tahun, juga merupakan tahapan pemantapan kerangka landasan pembangunan yang sangat menentukan dalam memasuki proses tinggal landas dalam Repelita VI nanti. Untuk itu pelaksanaan berbagai kebijaksanaan ekonomi, seperti kebijaksanaan di bidang anggaran belanja, moneter, dan perdagangan, senantiasa diusahakan secara terpadu sehingga barang-barang kebutuhan pokok yang merupakan unsur penting untuk menunjang usaha pemeliharaan kestabilan ekonomi dapat terjamin persediaannya serta lancar distribusinya ke seluruh pelosok tanah air. Dalam keadaan masih terbatasnya dana-dana pembangunan berupa devisa hasil ekspor serta menurunnya peranan sumber pembiayaan yang berasal dari dana APBN, keadaan perekonomian yang stabil akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah, yang pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk menabung, yang akan merupakan sumber pembiayaan pembangunan terpenting. Di sisi lain, keadaan yang stabil akan memberikan kepastian bagi dunia usaha untuk melaksanakan dan meningkatkan kegiatan produksi maupun investasinya. Oleh karena itu, dalam rangka memantapkan stabilitas di bidang ekonomi selalu diusahakan mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang wajar, sehingga tidak akan mengganggu kelancaran pelaksanaan pembangunan. Hal itu tercermin dari perkembangan laju inflasi sejak Pelita I sampai dengan Pelita IV. Kalau dalam Pelita I rata-rata laju inflasi mencapai sebesar 17,48 persen per tahun, maka dalam Pelita II, III dan IV rata-rata laju inflasi menurun cukup besar, masing-masing menjadi 14,77 persen, 13,16 persen, dan 6,59 persen. Sedangkan dalam sembilan bulan tahun pertama Pelita V (April-Desember 1989), laju inflasi mencapai 3,97 persen, yang berarti lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,55 persen.

Indeks harga perdagangan besar, yang terdiri dari perkembangan harga di sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor impor dan sektor ekspor, juga merupakan indikator perkembangan harga barang dan jasa secara umum. Sejak tahun 1984, terkecuali untuk tahun 1987, kenaikan indeks umum harga perdagangan besar cenderung menurun. Dalam tahun 1984, dengan mempergunakan tahun dasar 1983, indeks harga perdagangan besar mencatat kenaikan sebesar 11,00 persen, sedangkan dalam tahun 1985 dan 1988 indeks umum harga perdagangan besar hanya meningkat masing-masing sebesar 4,50 persen dan 6,34 persen.

Dalam pada itu, perkembangan harga matauang asing di pasar Jakarta dalam periode April-Nopember 1989 pada umumnya mengalami peningkatan terhadap rupiah. Peningkatan harga dialami, baik oleh matauang dolar Amerika Serikat maupun negara Eropa Barat, seperti mark Jerman, guilder Belanda dan franc Swiss. Berfluktuasinya harga beberapa matauang asing tersebut, khususnya dengan menguatnya nilai matauang dolar Amerika Serikat terhadap beberapa matauang kuat lainnya di pasar internasional, telah mempengaruhi perkembangan harga emas, baik di pasar Jakarta maupun di bursa London.

Perkembangan harga beberapa barang ekspor utama Indonesia, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional, nampak belum menggembirakan. Hal tersebut ditandai dengan merosotnya harga beberapa komoditi ekspor di pasar Jakarta, seperti karet, kopi robusta, lada putih, lada hitam dan kopra, yang mengalami penurunan antara 23,08 persen dan 35,58 persen dalam periode April-Oktober 1989. Dalam pada itu, perkembangan harga komoditi ekspor di pasar internasional tidak berbeda jauh dengan perkembangan harga di pasar dalam negeri. Kecuali lada hitam, timah putih dan plywood, harga komoditi lainnya dalam periode April-Oktober 1989 umumnya masih melemah dengan persentase penurunan antara 13,26 persen sampai dengan 55,77 persen.

Sementara itu, tingkat upah maksimum dan upah minimum dari berbagai sektor ekonomi dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Juni 1989) tidak mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tingkat upah rata-rata pada tahun 1988.

3.2.1. Indeks Harga Konsumen

Laju inflasi yang diukur berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen dari 150 macam barang dan jasa, dalam tahun anggaran 1989/1990 (April-Desember 1989) tercatat sebesar 3,97 persen atau rata-rata 0,44 persen per bulan. Angka tersebut relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan laju inflasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,55 persen, dengan rata-rata 0,50 persen per bulan.

Laju inflasi sebesar 3,97 persen tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan harga yang terjadi dalam bulan April, Mei, dan Oktober, masing-masing sebesar 1,57 persen, 0,64 persen dan 0,75 persen. Kenaikan indeks harga dalam bulan-bulan tersebut telah berperan sebesar 74,55 persen dalam pembentukan inflasi nasional selama periode April-Desember 1989. Tingginya tingkat inflasi yang terjadi dalam bulan April 1989 erat kaitannya dengan kenaikan harga-harga menjelang Idul Fitri yang jatuh pada awal bulan Mei 1989. Dalam bulan tersebut indeks harga kelompok sandang mengalami peningkatan sebesar 2,42 persen. Kenaikan indeks harga tertinggi dari kelompok sandang ini terjadi pada subkelompok sandang anak-anak sebesar 4,54 persen, sementara subkelompok sandang laki-laki dan subkelompok sandang wanita masing-masing hanya meningkat sebesar 2,85 persen dan 1,76 persen. Indeks harga kelompok makanan, yang dalam bulan April 1989 tersebut meningkat sebesar 1,95 persen, terutama disebabkan oleh kenaikan subkelompok lemak dan minyak, subkelompok sayur-sayuran, subkelompok ikan segar, subkelompok telur, susu dan hasil-hasilnya, dan subkelompok daging dan hasil-hasilnya, masing-masing sebesar 5,85 persen, 5,29 persen, 5,14 persen, 4,99 persen, dan 4,57 persen.

Dilihat dari faktor penyebab inflasi, baik secara kelompok maupun subkelompok, laju inflasi dalam periode April-Desember 1989 sebesar 3,97 persen tersebut disebabkan oleh kenaikan indeks harga kelompok makanan sebesar 3,70 persen, kelompok perumahan sebesar 4,59 persen, kelompok sandang sebesar 4,22 persen, dan kelompok aneka barang dan jasa sebesar 3,43 persen. Kenaikan indeks harga kelompok makanan dalam periode

April-Desember 1989 terutama disebabkan oleh naiknya indeks harga dari subkelompok minuman yang tidak beralkohol, subkelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya, subkelompok makanan jadi dan makanan lainnya, subkelompok ikan segar, dan subkelompok daging dan hasil-hasilnya masing-masing sebesar 10,50 persen, 10,22 persen, 9,13 persen, 5,84 persen, dan 6,40 persen. Namun demikian, kenaikan indeks harga beberapa subkelompok makanan tersebut masih diimbangi oleh penurunan indeks harga beberapa subkelompok makanan lainnya seperti bumbu-bumbuan, subkelompok ikan diawetkan, dan subkelompok sayur-sayuran, sehingga kenaikan indeks kelompok makanan dalam periode April-Desember 1989 masih lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,34 persen. Kelompok perumahan dalam periode April-Desember 1989 mengalami kenaikan indeks harga terbesar dibandingkan dengan kelompok lainnya, yaitu terutama disebabkan oleh kenaikan indeks harga subkelompok perlengkapan rumah tangga sebesar 8,53 persen, subkelompok biaya tempat tinggal sebesar 4,81 persen, dan subkelompok bahan bakar, penerangan, dan air sebesar 4,44 persen, sedangkan subkelompok penyelenggaraan rumah tangga hanya meningkat sebesar 3,29 persen. Sementara itu, indeks harga kelompok sandang dalam periode yang sama meningkat sebesar 4,22 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga subkelompok sandang anak-anak sebesar 5,94 persen dan subkelompok sandang laki-laki sebesar 4,99 persen. Subkelompok lainnya, yang meliputi subkelompok sandang wanita dan subkelompok barang pribadi dan sandang lainnya, mencatat kenaikan indeks harga masing-masing sebesar 3,77 persen dan 2,96 persen. Dalam kelompok aneka barang dan jasa, kenaikan tertinggi terjadi pada indeks harga subkelompok perawatan jasmani dan kosmetika sebesar 7,27 persen, sedangkan subkelompok transpor mengalami kenaikan indeks terendah yaitu sebesar 1,11 persen.

Bila dilihat rata-rata laju inflasi per bulan untuk masing-masing ibukota propinsi selama periode April-Desember 1989, maka ibukota propinsi yang mencatat kenaikan indeks rata-rata tertinggi adalah Ambon sebesar 2,53 persen, disusul kemudian kota-kota Mataram, Jayapura, Banjarmasin, dan Kupang dengan rata-rata kenaikan masing-masing sebesar 1,10 persen, 0,74 persen, 0,69 persen, dan 0,67 persen per bulan. Ibukota propinsi lainnya mengalami kenaikan indeks rata-rata per bulan antara 0,04 persen sampai 0,63 persen. Perkembangan indeks harga konsumen beserta perinciannya dapat dilihat pada **Tabel III.1, Tabel III.2, Tabel III.3,** dan **Grafik III.1.**

3.2.2. Harga beberapa barang konsumsi utama

Tidak dapat disangkal bahwa harga barang-barang kebutuhan pokok mempunyai pengaruh yang besar terhadap kenaikan harga, mengingat besarnya peranan barang-barang tersebut sebagai komponen kebutuhan hidup masyarakat banyak. Salah satu barang kebutuhan pokok yang sangat besar pengaruhnya terhadap laju inflasi adalah beras. Dalam periode April-Oktober 1989 harga beras di beberapa ibukota propinsi mengalami kenaikan, namun kenaikan tersebut juga diimbangi oleh penurunan harga beras di beberapa ibukota

Tabel III.1
KENAIKAN INDEKS BIAYA HIDUP DI JAKARTA
DAN INDEKS HARGA KONSUMEN [1)]
1969/1970 - 1989/1990
(dalam persentase)

Tahun		
PELITA I		
1969/1970	+	10,65
1970/1971	+	7,78
1971/1972	+	0,81
1972/1973	+	20,79
1973/1974	+	47,35
PELITA II		
1974/1975	+	20,10
1975/1976	+	19,77
1976/1977	+	12,12
1977/1978	+	10,08
1978/1979	+	11,79
PELITA III		
1979/1980	+	19,13
1980/1981	+	15,85
1981/1982	+	9,80
1982/1983	+	8,40
1983/1984	+	12,63
PELITA IV		
1984/1985	+	3,64
1985/1986	+	5,66
1986/1987	+	8,83
1987/1988	+	8,29
1988/1989	+	6,55
PELITA V		
1989/1990 (sampai dengan bulan Desember)	+	3,97

1) Pelita I dan II berlaku Indeks Biaya Hidup di Jakarta

Tabell III.2

PERUBAHAN INDEKS HARGA KONSUMEN, 1979/1980 - 19

(dalam persentase)

Akhir periode		Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka barang dan jasa	Umum
1979/1980	Maret	- 0,80	1,34	0,28	0,85	0,22
1980/1981	Maret	0,93	0,87	0,23	0,25	0,70
1981/1982	Maret	- 0,19	0,86	0,01	0,11	0,18
1982/1983	Maret	- 1,25	- 0,43	- 0,15	0,11	- 0,60
1983/1984	Maret	- 0,94	1,53	0,11	0,90	0,22
1984/1985	Maret	0,21	0,21	0,08	0,28	0,22
1985/1986	Maret	- 1,19	0,02	0,09	0,01	- 0,43
1986/1987	Maret	- 2,04	0,64	0,66	1,40	- 0,28
1987/1988	Juni	0,37	0,38	0,29	0,17	0,31
	September	1,34	0,32	0,36	0,21	0,71
	Desember	0,58	0,37	0,14	0,05	0,37
	Maret	- 0,04	0,17	0,22	0,09	0,06
1988/1989	April	0,92	0,62	0,53	0,45	0,72
	Mei	1,74	0,03	1,62	0,21	0,93
	Juni	0,54	0,45	0,08	0,06	0,39
	Juli	2,05	0,36	0,31	0,53	1,11
	Agustus	0,48	0,35	0,22	0,48	0,41
	September	- 0,49	0,28	0,20	0,30	- 0,05
	Oktober	0,23	0,99	- 0,03	0,13	0,39
	Nopember	0,52	0,59	0,18	0,23	0,44
	Desember	0,35	0,13	0,09	0,07	0,21
	Januari	0,57	0,47	0,30	0,36	0,50
	Pebruari	2,04	0,96	0,00	0,71	1,27
	Maret	0,35	0,11	0,19	0,12	0,23
1989/1990	April	1,95	1,11	2,42	0,99	1,57
	Mei	0,83	0,89	0,14	0,22	0,64
	Juni	- 0,91	0,37	0,10	0,29	- 0,21
	Juli	0,49	0,38	0,38	0,53	0,45
	Agustus	- 0,21	0,27	0,07	0,48	0,10
	September	0,22	0,28	0,31	0,19	0,21
	Oktober	0,73	0,88	0,37	0,67	0,75
	Nopember	0,88	0,36	0,13	0,03	0,50
	Desember	- 0,28	0,05	0,30	0,03	- 0,04

Tabel III.3

PERUBAHAN INDEKS UMUM HARGA KONSUMEN DI 17 KOTA DI INDONESIA,
1979/1980 - 1989/1990
(dalam persentase)

Akhir periode		Medan	Padang	Palembang	Jakarta	Bandung	Semarang	Yogyakarta	Surabaya	Denpasar
1979/1980	Maret	0,45	- 0,13	0,08	0,21	0,43	0,03	2,70	- 0,01	0,90
1980/1981	Maret	0,81	0,36	2,04	1,05	0,12	0,20	0,15	0,72	1,86
1981/1982	Maret	- 0,68	- 0,37	0,43	0,72	- 0,22	- 0,24	0,36	- 0,21	3,17
1982/1983	Maret	- 0,13	1,11	0,11	0,60	- 0,05	0,66	- 0,48	- 1,47	2,73
1983/1984	Maret	0,93	0,61	0,34	0,94	- 0,62	- 0,66	0,66	- 0,02	1,07
1984/1985	Maret	- 0,48	- 0,05	0,36	0,19	0,07	0,48	0,42	0,40	1,78
1985/1986	Maret	0,30	1,33	1,41	0,87	- 0,85	- 1,00	- 0,39	- 0,27	2,17
1986/1987	Maret	- 0,72	0,60	1,09	0,91	- 1,00	- 0,86	0,04	1,62	- 0,55
1987/1988	Juni	0,09	- 0,45	- 1,15	0,47	0,22	- 0,33	0,41	0,59	- 0,99
	September	- 1,54	0,84	0,28	0,76	1,21	1,18	1,05	0,78	0,57
	Desember	1,40	2,15	- 0,16	0,34	0,78	- 0,26	0,84	- 0,23	2,37
	Maret	0,04	- 1,60	0,20	0,18	0,35	0,33	- 0,07	- 0,15	- 0,41
1988/1989	April	2,03	- 0,44	- 1,00	0,31	1,23	0,53	0,62	0,66	2,24
	Mei	2,13	2,37	0,37	0,89	0,60	0,91	0,20	1,45	0,49
	Juni	0,52	- 0,35	- 0,32	0,44	0,57	0,44	1,34	- 0,08	- 0,26
	Juli	0,89	3,24	0,98	1,20	1,22	1,43	0,61	0,84	1,86
	Agustus	- 0,17	1,69	- 0,24	0,34	0,59	0,42	0,12	1,02	- 0,28
	September	0,49	0,38	0,02	- 0,23	- 0,41	0,60	- 0,12	0,11	- 1,09
	Oktober	3,71	- 0,91	0,31	- 0,03	- 0,29	- 0,03	0,44	0,65	- 0,75
	Nopember	- 0,16	- 0,35	- 0,30	0,38	0,58	0,28	0,45	1,25	2,42
	Desember	0,76	1,71	- 0,73	0,32	0,35	0,51	0,56	0,29	0,06
	Januari	1,98	2,01	3,07	0,01	0,44	0,82	- 0,62	0,35	- 0,19
	Pebruari	- 0,40	- 0,72	1,15	2,64	0,56	- 0,07	1,52	0,75	3,13
	Maret	0,72	1,87	1,12	0,06	0,59	0,23	0,85	0,24	0,03
1989/1990	April	0,22	0,27	1,58	1,25	1,25	2,27	0,34	2,89	3,35
	Mei	0,45	0,02	- 0,19	1,21	0,58	0,84	1,13	0,02	0,00
	Juni	0,24	- 0,45	0,16	- 0,71	1,02	- 0,46	0,16	- 0,39	- 0,35
	Juli	0,86	0,11	0,44	0,27	0,41	0,93	0,44	0,61	2,82
	Agustus	- 0,32	- 0,60	0,47	- 0,15	- 0,27	0,02	- 1,05	0,97	- 0,49
	September	- 0,32	1,25	- 0,01	0,64	0,44	0,08	1,04	0,00	- 0,94
	Oktober	1,66	- 0,26	0,44	0,42	0,53	0,56	0,67	1,17	- 0,06
	Nopember	1,11	- 0,01	1,23	0,55	0,43	- 0,14	0,96	0,25	0,96
	Desember	0,44	0,07	0,00	0,49	- 0,09	0,25	- 0,25	- 0,13	- 0,89

Tabel III.3 (lanjutan)

Akhir periode		Mataram	Kupang	Pontianak	Banjermasin	Manado	Ujung Pandang	Ambon	Jayapura
1979/1980	Maret	- 0,47	- 0,11	0,46	0,89	0,43	0,65	- 2,71	- 1,18
1980/1981	Maret	0,13	0,59	0,32	0,67	1,70	0,13	- 1,50	0,08
1981/1982	Maret	0,41	0,31	0,16	- 1,58	- 1,85	2,17	0,24	0,23
1982/1983	Maret	- 0,57	- 0,33	- 0,78	- 0,40	- 1,79	- 0,67	- 0,95	1,61
1983/1984	Maret	- 0,98	1,49	- 0,29	1,03	0	0,43	- 0,53	- 3,45
1984/1985	Maret	0,44	0,25	0,16	0,65	- 1,03	0,18	1,23	- 1,37
1985/1986	Maret	- 1,86	0,26	- 0,08	0,15	- 0,77	- 0,09	- 2,87	1,00
1986/1987	Maret	- 1,88	2,31	0,10	- 0,32	- 1,42	0,14	- 3,21	5,06
1987/1988	Juni	0,58	0,14	0,28	0,65	1,17	0,65	1,72	- 0,33
	September	1,15	0,36	2,16	0,64	1,47	1,05	2,77	- 0,24
	Desember	1,03	0,49	0,14	0,67	0,21	0,44	3,65	- 0,22
	Maret	- 2,79	- 0,12	0,48	0,23	0,20	- 0,22	- 1,99	1,12
1988/1989	April	0,36	0,36	0,33	1,78	0,09	0,20	2,18	1,80
	M e i	0,75	0,27	1,20	0,62	0,49	0,20	0,67	1,67
	J u n i	0,63	0,10	0,85	0,10	1,89	0,37	8,74	- 1,32
	J u l i	1,64	1,31	1,93	0,17	1,92	0,29	5,25	- 0,08
	Agustus	1,98	- 0,13	0,73	0,51	0,13	0,15	0,66	0,25
	September	- 0,10	0,04	0,11	- 0,45	- 1,49	0,07	0,80	1,61
	Oktober	1,15	0,43	0,75	- 0,37	- 0,06	0,20	1,69	0,52
	Nopember	0,86	0,36	0,28	0,10	0,20	0,64	- 9,53	0,28
	Desember	0,83	0,74	0,21	- 0,01	1,23	0,63	7,66	- 0,27
	Januari	- 0,66	0,58	0,37	0,51	0,74	0,57	- 0,95	0,25
	Pebruari	1,03	0,18	0,60	1,27	1,41	0,20	0,26	1,95
	Maret	- 1,52	0,11	- 0,13	- 0,01	0,90	1,08	3,91	- 0,35
1989/1990	April	3,50	2,58	2,64	0,64	0,26	1,74	- 1,56	4,95
	M e i	0,82	0,73	- 0,02	1,43	0,94	- 0,63	- 0,22	0,29
	J u n i	- 0,61	0,31	- 0,12	- 0,27	0,24	0,14	4,34	1,00
	J u l i	1,44	0,22	0,10	1,21	0,25	1,61	1,58	0,19
	Agustus	- 0,11	0,37	0,06	0,33	0,01	- 0,23	10,15	0,45
	September	0,91	- 0,29	0,67	0,21	- 0,21	- 0,05	- 11,62	- 0,46
	Oktober	2,17	1,49	1,97	0,54	0,51	- 0,06	8,85	- 0,35
	Nopember	2,01	0,21	0,35	0,86	0,12	0,13	- 0,06	0,41
	Desember	- 0,16	0,46	0,06	- 1,28	0,57	0,90	11,37	0,21

Grafik III.1

LAJU INFLASI BERDASARKAN PERUBAHAN INDEKS BIAYA HIDUP
DI JAKARTA DAN INDEKS HARGA KONSUMEN, 1969/1970 – 1989/1990

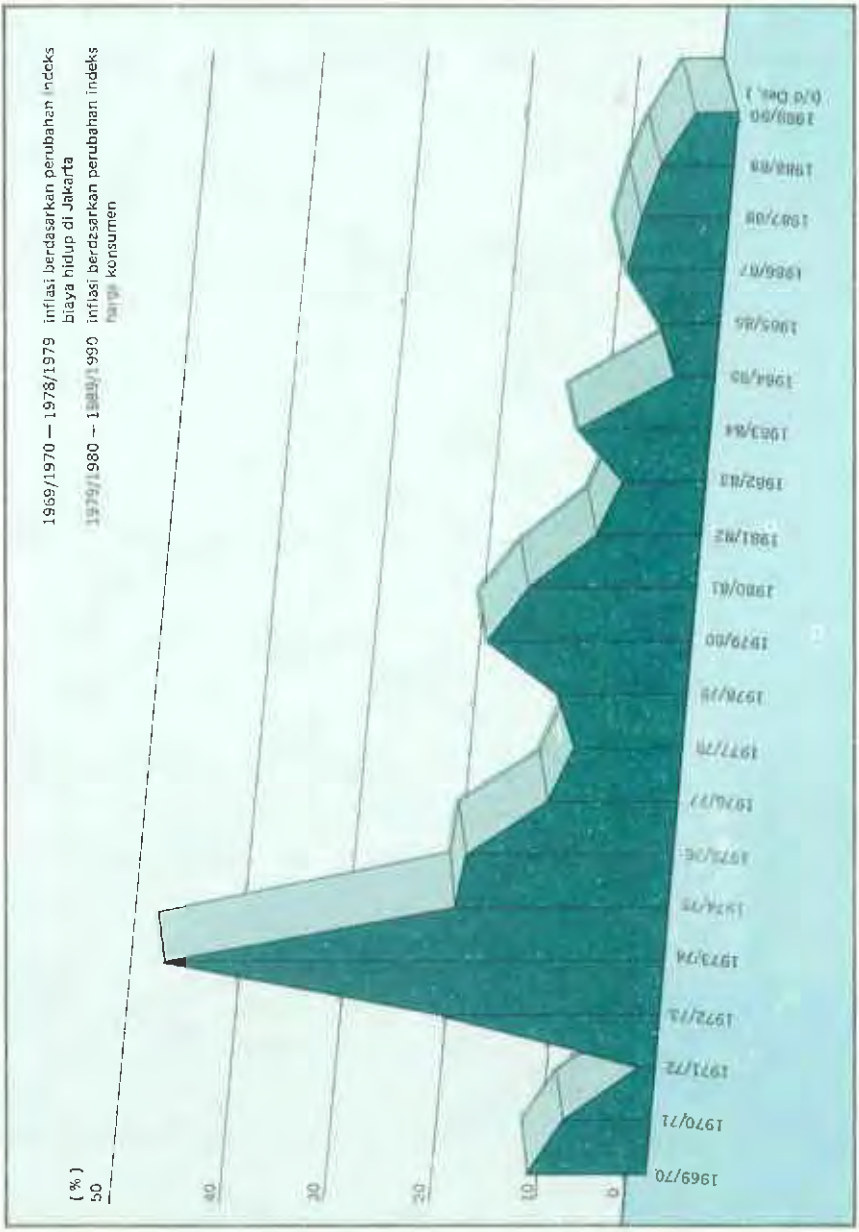

propinsi lainnya. Penurunan harga beras terjadi di kota Bandung, Banjarmasin, dan Ujung Pandang, masing-masing sebesar 1,88 persen, 16,69 persen, dan 1,78 persen. Kenaikan harga beras dalam periode tersebut terjadi di kota Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya, masing-masing sebesar 15,92 persen, 4,19 persen dan 8,98 persen.

Tepung terigu, yang juga merupakan salah satu barang kebutuhan pokok selain beras, mengalami kenaikan harga yang cukup bervariasi di beberapa ibukota propinsi. Dalam periode April-Oktober 1989 harga tepung terigu di beberapa kota di Indonesia meningkat dari 3,85 persen sampai dengan 25 persen dibandingkan dengan harga bulan Maret 1989. Kenaikan harga tepung terigu tertinggi dalam periode tersebut terjadi di Banjarmasin, sementara kenaikan terendah terjadi di kota Denpasar.

Harga gula pasir di seluruh kota dalam periode April-Oktober 1989 juga mengalami kenaikan. Seperti halnya dengan perkembangan harga beras maupun tepung terigu, persentase kenaikan harga gula pasir relatif besar, yang berkisar antara 12,94 persen sampai dengan 20,18 persen. Kenaikan harga gula pasir tertinggi terjadi di Yogyakarta sebesar 20,18 persen, yaitu dari Rp 768,- per kilogram dalam bulan Maret 1989 menjadi Rp 923,- per kilogram dalam bulan Oktober 1989. Selain di Yogyakarta kenaikan harga gula pasir yang cukup tinggi terjadi pula di Semarang, Surabaya, dan Denpasar, masing-masing sebesar 19,92 persen, 19,34 persen, dan 18,02 persen. Di lain pihak, kenaikan harga gula pasir terendah terjadi di Banjarmasin.

Sementara itu perkembangan harga tekstil di beberapa ibukota propinsi dalam periode April-Oktober 1989 relatif stabil. Walaupun terjadi kenaikan harga di beberapa kota, persentase kenaikannya tidak begitu mencolok. Kenaikan harga tekstil dalam periode tersebut terjadi di Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya, masing-masing sebesar 9,80 persen, 11,11 persen, 3,38 persen, dan 3,35 persen. Perkembangan harga beberapa barang konsumsi utama dapat dilihat pada **Tabel III.4.**

3.2.3. Harga emas dan matauang asing

Menguatnya nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap matauang asing lainnya dalam periode April-Nopember 1989 telah berpengaruh terhadap harga emas, baik di pasar luar negeri maupun di pasar dalam negeri. Di bursa London, harga emas dalam periode tersebut mengalami kenaikan sebesar 6,85 persen, sedangkan dalam periode yang sama di pasar dalam negeri, khususnya Jakarta, harga untuk ketiga jenis emas (24 karat, 23 karat, 22 karat) menunjukkan kenaikan yang sama, yaitu sebesar 2,83 persen. Bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya terjadi penurunan harga masing-masing sebesar 7,23 persen untuk harga emas di pasar London, dan 3,59 persen di pasar Jakarta (untuk emas 24 karat, 23 karat dan 22 karat). Kenaikan harga emas terbesar di pasar Jakarta terjadi dalam bulan Nopember 1989 yaitu sebesar 6,87 persen untuk emas 24 karat, 23 karat, 22 karat. Sedangkan harga emas di pasar London mengalami kenaikan harga terbesar dalam bulan Nopember 1989, yaitu dari US $ 375,30 menjadi US $ 410,10

Tabel III.4

HARGA RATA-RATA BERAS MUTU MENENGAH, TEPUNG TERIGU, GULA PASIR DAN TEKSTIL DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1974/1975 - 1989/1990

(dalam rupiah per kilogram untuk beras dan tepung terigu, dalam rupiah per meter untuk tekstil)

Kota	Jenis barang	1974/1975	1979/1980	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989	1989/1990
		Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Oktober
Bandung	Beras	103	221	316	365	377	475	533	523
	Tepung terigu	100	194	417	438	478	549	639	683
	Gula pasir	170	288	643	650	650	741	815	924
	Tekstil	220	572	717	600	1.267	1 283	1 500	1 647
Yogyakarta	Beras	90	183	254	285	304	413	446	517
	Tepung terigu	95	178	400	421	479	565	628	692
	Gula pasir	160	273	603	615	633	689	768	923
	Tekstil	247	450	569	550	633	850	900	1.000
Semarang	Beras	103	207	267	263	293	403	430	448
	Tepung terigu	97	189	409	430	475	550	648	696
	Gula pasir	165	278	611	624	634	700	778	933
	Tekstil	193	328	579	608	628	866	917	948
Surabaya	Beras	104	180	270	293	316	415	401	437
	Tepung terigu	90	175	402	426	475	550	609	671
	Gula pasir	160	269	603	615	636	693	755	901
	Tekstil	245	400	512	602	847	950	956	988
Medan	Beras	105	210	333	367	403	510	550	550
	Tepung terigu	100	196	423	447	505	600	648	682
	Gula pasir	170	291	646	649	662	750	825	950
	Tekstil:	200	400	525	525	650	1.000	1 000	1.000
Banjarmasin	Beras	94	210	331	335	331	563	563	469
	Tepung terigu	100	176	435	450	490	603	600	750
	Gula pasir	165	282	635	650	665	760	850	960
	Tekstil	175	400	550	550	920	1.000	1 000	1.000
Ujung Pandang	Beras	105	200	378	425	469	450	450	442
	Tepung terigu	90	179	400	400	475	550	633	700
	Gula pasir	165	279	650	650	675	725	825	955
	Tekstil:	200	600	650	700	800	1.000	1 000	1.000
Denpasar	Beras	93	245	400	447	450	475	500	500
	Tepung terigu	100	190	420	425	500	575	650	675
	Gula pasir	165	274	614	625	650	700	788	930
	Tekstil	210	300	500	500	500	500	500	500

per troy ounce atau naik sebesar 9,27 persen. Perkembangan harga emas di pasar Jakarta dan di pasar London dapat dilihat pada **Tabel III.5.**

Dalam rangka memelihara kestabilan moneter dan kemantapan neraca pembayaran serta cadangan devisa diperlukan kurs yang realistis. Di samping itu diperlukan pula pengembangan pasar valuta asing yang dilakukan secara terpadu dengan pengembangan pasar rupiah. Untuk itu pada tanggal 16 September 1989 telah diambil beberapa langkah penyempurnaan di bidang pasar valuta asing, yang meliputi perubahan peranan Bank Indonesia yang semula bersifat pasif dalam transaksi devisa dengan bank-bank, menjadi bersifat aktif dalam rangka mempengaruhi pembentukan kurs di pasar. Selanjutnya kurs yang ditetapkan pagi hari, yang selama ini berlaku untuk transaksi sepanjang hari untuk semua transaksi dengan Bank Indonesia, disempurnakan menjadi kurs indikasi, yang hanya berlaku sebagai kurs transaksi/swap ulang, transaksi uang kertas asing, dan pendiskontoan wesel ekspor dengan Bank Indonesia. Penyempurnaan lainnya menyangkut jadwal transaksi devisa dengan Bank Indonesia, jadwal penetapan kurs transaksi spot, serta pengumuman jumlah peredaran devisa seluruh transaksi di pasar valuta asing, termasuk transaksi devisa antar bank. Melalui langkah penyempurnaan tersebut dimungkinkan terjadinya tingkat kurs yang lebih realistis.

Perkembangan nilai tukar matauang asing di pasar Jakarta dalam periode April-Nopember 1989 pada umumnya menunjukkan peningkatan terhadap rupiah. Peningkatan harga ini terjadi pada matauang Eropa Barat, yaitu mark Jerman Barat, franc Swiss, dan guilder Belanda, masing-masing sebesar 3,95 persen, 1,13 persen dan 4,13 persen. Sebaliknya matauang pound sterling Inggris mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu sebesar 6,23 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama dalam tahun 1988 yang mengalami kenaikan sebesar 2,24 persen. Penurunan nilai tukar ini erat hubungannya dengan gejolak di bursa luar negeri, yang antara lain disebabkan oleh menguatnya matauang dolar Amerika Serikat terhadap matauang negara-negara kelompok G-7. Untuk matauang Asia dalam periode April-Nopember 1989, yen Jepang mengalami penurunan harga sebesar 7,05 persen, dengan penurunan harga yang cukup besar dalam bulan Mei 1989 sebesar 7,02 persen. Penurunan ini terutama mengikuti gejolak turunnya nilai tukar matauang yen Jepang terhadap dolar Amerika Serikat di bursa internasional, di mana dalam bulan Mei 1989 nilai tukar tertinggi per satu dolar Amerika Serikat menjadi ¥ 144. Dalam pada itu matauang Asia yang lain, yaitu dolar Hongkong, mengalami kenaikan yang cukup besar dalam bulan Mei 1989 sebesar 1,76 persen, sedangkan dolar Singapura harganya berfluktuasi antara Rp 907,- dan Rp 919,70. Sementara itu, harga matauang dolar Amerika Serikat dalam periode April-Nopember 1989 mengalami kenaikan sebesar 2,45 persen. Kenaikan harga terbesar terjadi dalam bulan Mei 1989 sebesar 0,82 persen, yaitu dari Rp 1.762,50 menjadi Rp 1.777,- Kenaikan harga ini lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikannya dalam periode yang sama tahun 1988 yaitu sebesar 3,45 persen. Perkembangan harga matauang asing di pasar Jakarta dapat dilihat pada **Tabel III.6.**

Tabel III.5
HARGA EMAS DI PASAR JAKARTA DAN
DI PASAR LONDON, 1969/1970 - 1989/1990

Akhir periode		Jakarta (Rp / gram)			London
		24'	23'	22'	(US$/troy ounce)
1969/1970	Maret	490	470	450	35.32
1970/1971	Maret	510	480	450	37.38
1971/1972	Maret	620	580	450	48.40
1972/1973	Maret	1.050	1.000	950	90.00
1973/1974	Maret	1.775	1.675	1.575	111.75
1974/1975	Maret	2.313	2.213	2.100	177.50
1975/1976	Maret	1.838	1.738	1.638	129.55
1976/1977	Maret	2.050	1.950	1.850	149.13
1977/1978	Maret	2.350	2.260	2.150	179.75
1978/1979	Maret	5.080	4.880	4.680	239.75
1979/1980	Maret	10.750	9.750	9.000	547.25
1980/1981	Maret	10.100	9.594	9.100	576.75
1981/1982	Maret	7.150	6.725	6.375	316.25
1982/1983	Maret	9.980	9.534	9.048	413.00
1983/1984	Maret	12.390	11.890	11.140	393.00
1984/1985	Maret	11.225	10.675	10.125	313.88
1985/1986	Maret	12.650	11.975	11.362	351.03
1986/1987	Maret [1]	21.000	19.950	18.900	408.25
1987/1988	Maret	23.945	22.748	21.550	456.30
1988/1989	Juni	24.565	23.337	22.109	435.80
	September	23.270	22.106	20.943	394.75
	Desember	23.090	21.936	20.781	410.80
	Maret	22.250	21.138	20.025	383.80
1989/1990	April	22.200	21.090	19.980	378.30
	Mei	21.950	20.853	19.755	363.30
	Juni	21.735	20.648	19.562	371.30
	Juli	21.500	20.425	19.350	368.30
	Agustus	21.400	20.330	19.260	359.85
	September	21.350	20.283	19.215	365.80
	Oktober	21.410	20.340	19.269	375.30
	Nopember	22.880	21.736	20.592	410.10

1) Sejak bulan April 1986 didasarkan kepada harga pasar terakhir tiap bulan

Tabel III.6

HARGA BEBERAPA JENIS MATAUANG ASING DI JAKARTA, 1969/1970 - 1989/1990

(harga jual dalam rupiah per satuan)

Akhir periode		US $	¥	£	HK $	Sin $	DM	CHF	NLG
1969/1970	Maret	379,-	--	858,50	63,-	123,-	--	--	--
1970/1971	Maret	378,-	--	882,-	62,-	123,-	--	--	--
1971/1972	Maret	413,-	--	1.035,-	72,50	146,-	127,-	--	125,-
1972/1973	Maret	414,-	--	980,-	80,-	162,-	140,-	--	140,-
1973/1974	Maret	415,-	1,25	920,-	81,-	166,-	153,-	110,-	143,-
1974/1975	Maret	415,-	1,25	950,-	83,-	173,-	160,-	125,-	153,-
1975/1976	Maret	415,-	1,25	830,-	82,-	165,-	153,-	130,-	147,-
1976/1977	Maret	415,40	1,25	694,-	88,-	167,-	167,-	145,-	157,-
1977/1978	Maret	412,-	1,60	780,-	89,-	179,-	196,-	205,-	184,-
1978/1979	Maret	627,80	3,15	1.302,40	134,-	291,80	341,60	376,-	323,20
1979/1980	Maret	632,50	2,57	1.422,50	129,75	289,75	347,25	365,25	314,50
1980/1981	Maret	632,-	3,09	1.431,25	123,50	304,75	302,75	335,25	274,-
1981/1982	Maret	653,75	2,81	1.197,50	115,50	312,-	276,50	348,75	251,25
1982/1983	Maret	761,80	3,25	1.151,-	117,40	366,80	318,40	370,-	284,80
1983/1984	Maret	1.020,-	4,47	1.465,-	131,20	478,20	386,-	465,20	341,-
1984/1985	Maret	1.103,50	4,33	1.270,-	144,50	490,50	337,-	395,-	298,50
1985/1986	Maret	1.131,50	6,39	1.690,-	149,-	527,25	505,75	594,25	444,-
1986/1987	Maret [1]	1.650,80	10,96	2.640,-	215,-	774,20	904,-	1.077,60	797,60
1987/1988	Maret	1.665,20	13,11	3.056,50	217,-	830,50	994,10	1.204,20	883,10
1988/1989	Juni	1.683,50	13,29	2.913,-	218,70	830,60	962,50	1.156,10	854,30
	September	1.707,20	12,67	2.884,-	221,40	828,60	914,80	1.066,20	808,70
	Desember	1.731,50	14,03	3.173,-	224,80	893,30	988,-	1.175,90	874,20
	Maret	1.756,30	13,48	3.025,-	226,20	907,40	944,-	1.099,10	834,90
1989/1990	April	1.762,50	13,39	3.002,50	227,-	908,-	943,50	1.072,50	836,-
	Mei	1.777,-	12,45	2.790,-	231,-	907,-	886,-	1.010,-	786,-
	Juni	1.776,90	12,37	2.769,50	231,-	909,20	896,50	1.040,10	795,40
	Juli	1.778,50	12,65	2.889,38	231,	909,13	939,63	1.092,88	831,75
	Agustus	1.785,30	12,67	2.866,-	231,-	913,20	929,40	1.081,-	823,60
	September	1.792,25	12,38	2.828,75	231,50	909,50	921,38	1.066,63	815,63
	Oktober	1.793,-	12,63	2.858,50	232,-	915,40	963,40	1.104,80	852,20
	Nopember	1.799,30	12,53	2.836,5	233,-	919,70	981,30	1.111,50	869,40

1) Sejak bulan April 1986 didasarkan kepada harga peser terakhir tiap bulan

Grafik III.2

HARGA EMAS DAN NILAI TUKAR DOLAR AMERIKA SERIKAT DI JAKARTA,
1969/1970 — 1989/1990
(dalam rupiah)

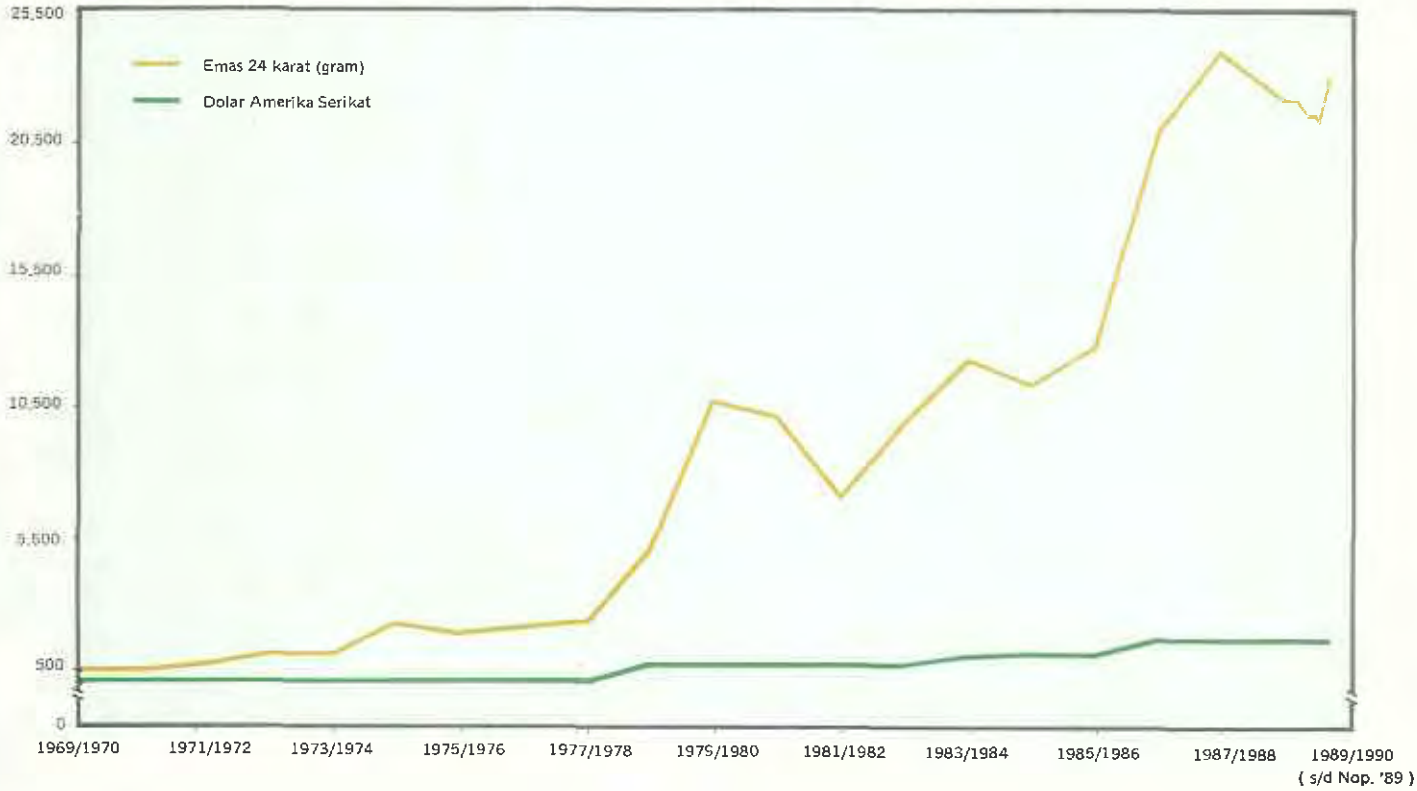

3.2.4. Harga barang-barang ekspor

Dibandingkan dengan keadaan dalam periode yang sama tahun sebelumnya, perkembangan harga barang ekspor utama Indonesia dalam periode April-Oktober 1989, baik di pasar internasional maupun di pasar dalam negeri, nampaknya kurang menggembirakan. Hal ini ditandai dengan merosotnya harga beberapa komoditi ekspor seperti karet, kopra, kopi robusta, lada putih, dan minyak sawit. Di pasar internasional, harga karet RSS III di pasar New York, London, dan Singapura dalam periode April-Oktober 1989 menurun masing-masing sebesar 13,54 persen, 13,26 persen, dan 20,21 persen. Hal yang sama terjadi pula pada kopra. Dibandingkan dengan harga yang dicapai dalam bulan Maret 1989, harga kopra dalam bulan Oktober 1989 telah menurun sebesar 15,96 persen di pasar Manila sedangkan di pasar London sampai dengan bulan September 1989 harganya merosot sebesar 13,29 persen. Sementara itu harga kopi robusta dalam bulan Oktober 1989 mencatat penurunan sebesar 55,77 persen dibandingkan dengan harga yang dicapai dalam bulan Maret 1989. Perkembangan harga kopi robusta dalam priode April-Oktober 1989 cukup berfluktuasi. Setelah mencapai harga tertinggi dalam bulan Juni 1989, pada bulan-bulan berikutnya harganya kembali melemah dengan mencatat harga terendah dalam bulan Oktober 1989. Merosotnya harga kopi robusta di pasar internasional tidak terlepas dari pengaruh dibekukannya sistem kuota kopi oleh organisasi kopi internasional (ICO), serta dimulainya panen raya kopi di beberapa negara penghasil kopi. Keadaan tersebut telah menyebabkan pasokan kopi ke pasar menjadi berlimpah, yang pada akhirnya berakibat menurunnya harga komoditi yang bersangkutan. Dalam pada itu, komoditi ekspor lainnya yang mengalami penurunan cukup besar adalah minyak kelapa sawit. Komoditi ini setelah mengalami kenaikan harga sebesar 8,03 persen dalam bulan Mei 1989, harganya kembali melemah dalam bulan-bulan berikutnya dengan mencatat harga terendah dalam bulan Agustus 1989. Dalam bulan Oktober 1989 harganya kembali meningkat sebesar 2,75 persen dibandingkan dengan harga dalam bulan Agustus 1989. Namun demikian dalam periode April-Oktober 1989 harga minyak kelapa sawit di pasar internasional telah merosot sebesar 21,66 persen. Berbeda dengan komoditi tersebut di atas, plywood dan timah putih adalah komoditi yang mencatat kenaikan harga cukup tinggi dalam periode April-Oktober 1989. Dalam periode tersebut harga kedua komoditi meningkat masing-masing sebesar 33,30 persen dan 57,16 persen. Sementara itu, lada hitam dalam periode yang sama harganya meningkat sebesar 2,01 persen.

Melemahnya harga barang-barang ekspor di pasar internasional telah mempengaruhi pula perkembangan harga barang ekspor sejenis di pasar dalam negeri. Di pasar Jakarta, harga komoditi ekspor seperti karet RSS 1, lada putih, dan kopi robusta, dalam periode April-Oktober 1989 telah menurun masing-masing sebesar 26,46 persen, 35,58 persen, dan 27,78 persen. Sedangkan komoditi kopra dalam periode yang sama mengalami penurunan harga sebesar 23,08 persen. Perkembangan harga barang-barang ekspor di pasar Jakarta maupun di pasar internasional dapat dilihat pada **Tabel III.7, Tabel III.8,** dan **Grafik III.3.**

Tabel III.7

HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR DI JAKARTA, 1969/1970 - 1989/1990

(dalam ribuan rupiah per ton)

Akhir Periode		Karet RSS I	Kopra (Sulawesi)	Lada putih	Kopi robusta
1969/1970	Maret	125,7	50,2	295,0	126,6
1970/1971	Maret	106,1	65,4	199,3	156,0
1971/1972	Maret	103,1	58,2	257,6	120,6
1972/1973	Maret	199,8	79,7	431,4	293,1
1973/1974	Maret	305,6	192,4	752,2	360,4
1974/1975	Maret	178,3	94,5	526,3	245,8
1975/1976	Maret	243,6	89,2	455,4	507,0
1976/1977	Maret	278,3	215,5	1.100,0	2.090,0
1977/1978	Maret	306,5	233,3	917,5	862,5
1978/1979	Maret	626,7	256,7	1.276,3	1.169,0
1979/1980	Maret	777,9	242,3	1.162,5	1.225,0
1980/1981	Maret	690,2	263,4	822,5	968,8
1981/1982	Maret	508,5	243,8	880,0	783,6
1982/1983	Maret	701,1	219,8	956,0	1.025,0
1983/1984	Maret	1.006,3	535,1	2.665,0	1.275,0
1984/1985	Maret	706,0	405,0	3.050,0	1.350,0
1985/1986	Maret	815,3	291,7	5.768,0	3.000,0
1986/1987	Maret	1.344,0	438,0	7.461,0	2.200,0
1987/1988	Juni	1.406,0	432,0	7.202,0	2.300,0
	September	1.618,0	426,0	8.356,0	2.450,0
	Desember	1.666,0	466,7	7.975,0	2.650,0
	Maret	1.713,0	518,0	7.703,0	2.800,0
1988/1989	April	1.752,0	517,0	7.964,0	2.750,0
	M e i	1.829,0	540,0	7.950,0	2.450,0
	Juni	1.928,0	583,0	7.428,0	2.750,0
	Juli	1.848,0	583,0	6.218,0	2.000,0
	Agustus	1.852,0	560,8	4.912,0	1.900,0
	September	1.788,0	547,7	4.260,0	1.900,0
	Oktober	1.746,5	565,0	3.750,0	1.800,0
	Nopember	1.586,0	573,0	4.768,0	2.000,0
	Desember	1.743,0	592,0	4.846,0	2.150,0
	Januari	1.782,5	592,0	5.116,5	1.800,0
	Pebruari	1.772,0	598,0	5.462,5	1.900,0
	Maret	1.784,0	598,0	5.405,0	1.800,0
1989/1990	April	1.760,0	602,0	4.890,0	1.700,0
	M e i	1.568,5	603,0	4.174,0	1.700,0
	Juni	1.470,0	588,0	4.008,0	1.500,0
	Juli	1.452,0	510,0	3.743,0	1.300,0
	Agustus	1.364,5	478,0	3.737,5	1.200,0
	September	1.337,0	468,0	3.477,0	1.300,0
	Oktober	1.312,0	460,0	3.482,0	1.300,0

Tabel III.8

HARGA BEBERAPA BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL, 1979/1980 - 1989/1990

Akhir periode		RSS III			Kopra		Kopi Robusta	Lada putih	Lada hitam	Timah putih	Minyak sawit	Plywood
		US $ ct/lb (New York)	Brp /kg (London)	Str $ ct/kg (Singapura)	US $/lt (Manila)	US $/lt (London)	US $ ct/lb eks Palembang (New York)	US $/lt (London)	US $/lb (New York)	Br £/mt (London)	Br £/lt eks Malaysia (London)	Y/Sheet (Tokyo)
1979/1980	Maret	69,43	66,35	300,91	520,76	516,75	154,75	1.390,--	95,67	7.906,83	612,--	1.800,--
1980/1981	Maret	65,06	57,25	240,63	406,25	389,43	104,52	1.000,--	83,--	6.084,13	612,33	1.160,-
1981/1982	Maret	43,24	48,24	163,50	327,05	330,25	114,48	1.288,80	73,-	7.070,78	505,17	1.325,-
1982/1983	Maret	54,86	73,58	200,56	329,58	321,69	114,69	1.320,--	64,--	8.957,--	376,50	1.300,--
1983/1984	Maret	56,84	80,20	225,31	747,--	744,15	127,48	2.448,--	90,20	8.472,--	739,50	1.300,--
1984/1985	Maret	40,22	70,80	162,29	559,06 [1]	516,41	116,49	3.428,25	131,05	9.996,96	418,30	1.170,--
1985/1986	Maret	41,30	56,35	159,83	197,50	191,38	159,21	6.375,--	202,--	4.165,--	256,64	1.032,--
1986/1987	Maret	43,93	58,65	175,65	216,67	243,75	85,38	5.692,50	222,80	4.240,--	315,24	1.195,--
1987/1988	Juni	48,92	59,69	195,26	305,--	286,92	80,78	5.842,--	240,--	4.140,--	340,--	1.331,46
	September	53,65	67,27	214,37	340,--	317,50	91,21	6.756,25	235,--	4.170,--	346,25	1.375,--
	Desember	51,21	62,72	225,--	387,76	357,67	101,50	5.800,-- [2]	236,50	4.820,--	487,50	1.400,--
	Maret	46,51	65,00	222,--	366,82	360,--	99,26	5.800,--	236,--	3.827,50	382,15	1.015,--
1988/1989	April	46,72	67,33	240,--	352,--	352,33	129,12	5.800,--	238,--	3.627,--	402,33	1.012,50
	Mei	49,57	72,33	294,50	362,13	356,67	99,59	5.800,--	238,--	3.767,--	420,37	982,50
	Juni	63,31	85,63	271,50	400,--	376,67	91,14	5.800,--	238,--	4.165,--	460,93	945,50
	Juli	60,83	78,31	267,50	453,33	450,56	83,28	5.800,--	238,--	4.240,--	495,28	925,--
	Agustus	60,78	76,99	243,--	440,--	411,67	80,04	5.800,--	238,--	4.385,-	452,--	900,--
	September	53,14	66,21	212,--	385,14	382,14	97,80	5.800,--	238,--	4,427,--	425,54	883,--
	Oktober	52,34	63,03	208,50	393,57	378,24	89,96	5.800,	238,--	4,257,--	430,14	845,--
	Nopember	52,27	58,87	195,--	402,50	378,85	90,59	5.800,-	238,--	4.037,--	412,31	975,--
	Desember	52,28	60,46	190,--	388,33	380,--	106,21	5.800,--	232,67	4.072,31	499,17	826,67
	Januari	53,06	66,41	213,50	377,89	362,63	104,92	5.800,--	238,--	4.183,33	372,44	915,-
	Pebruari	53,63	66,87	197,--	400,69	363,16	82,50	5.800,--	238,--	4.391,70	372,95	966,25
	Maret	53,11	65,44	198,50	381,67	353,33	88,72	7.493,75	392,75	5.094,23	403,33	950,25
1989/1990	April	53,23	65,21	198,--	356,43	325,32	82,88	7.268,80	513,13	6.053,23	383,50	983,33
	Mei	50,60	60,67	192,50	380,83	368,89	86,33	7.018,88	558,63	7.146,60	414,31	1.020,--
	Juni	48,32	61,67	174,50	367,77	356,95	86,52	6.435,--	549,38	10.112,30	378,40	1.030,--
	Juli	48,25	60,13	172,38	359,06	350,13	81,17	5.935,--	551,25	9.561,67	341,80	1.085,--
	Agustus	46,82	57,92	164,86	313,81	308,33	73,61	5.337,50	516,25	8.834,32	307,50	1.190,--
	September	46,33	59,16	164,46	331,43	306,36	67,58	4.918,80	411,25	8.413,10	323,64	1.255,--
	Oktober	45,92	56,76	158,38	320,77	--	39,24	4.875,--	400,63	8.006,11	315,97	1.266,67

1) Harga pada bulan Januari 1985
2) Sejak bulan Desember 1987, harga Lada putih di pasar Holland US $/mt

Grafik III.3

HARGA BARANG-BARANG EKSPOR UTAMA DI PASAR INTERNASIONAL
1984/1985 – 1989/1990

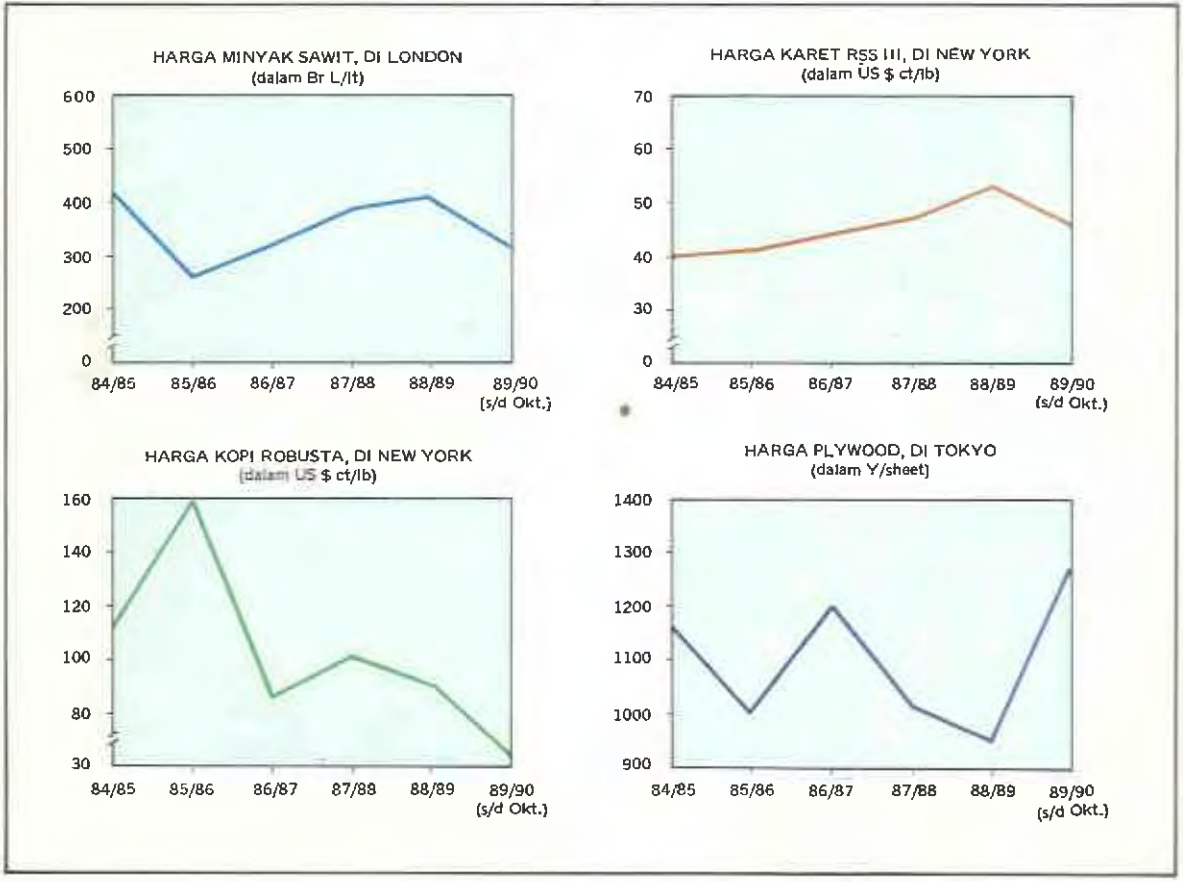

3.2.5. Indeks harga perdagangan besar

Indeks umum harga perdagangan besar dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Agustus 1989), yang diukur berdasarkan tahun dasar 1983, meningkat sebesar 5,96 persen. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya indeks harga di sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, sektor impor, dan sektor ekspor, masing-masing sebesar 7,36 persen, 8,39 persen, 5,76 persen, 7,97 persen, 4,00 persen. Apabila diamati lebih jauh, meningkatnya indeks harga perdagangan besar tersebut disebabkan oleh kecenderungan meningkatnya harga di luar negeri. Hal ini tercermin dari lebih rendahnya kenaikan indeks harga umum tanpa sektor impor dan sektor ekspor bila dibandingkan dengan kenaikan indeks harga perdagangan besar secara keseluruhan. Dalam tahun 1989 sampai dengan bulan Agustus 1989, kenaikan indeks umum harga perdagangan besar Indonesia tanpa impor dan ekspor mencapai sebesar 5,69 persen, sedangkan indeks umumnya meningkat sebesar 5,96 persen. Perkembangan indeks harga perdagangan besar dapat dilihat pada **Tabel III.9.**

3.2.6. Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi

Indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi yang diukur menurut tahun dasar 1983, dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Agustus 1989) mengalami peningkatan sebesar 8,97 persen. Dari 5 jenis bahan bangunan/konstruksi, kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada jenis pekerjaan umum untuk pertanian sebesar 9,15 persen, disusul kemudian oleh jenis bangunan tempat tinggal sebesar 9,02 persen. Jenis bangunan/konstruksi lainnya mengalami peningkatan indeks harga yang besarnya berkisar antara 8,10 persen sampai 8,84 persen. Perkembangan indeks harga perdagangan besar bahan bangunan/konstruksi dapat dilihat pada **Tabel III.10.**

3.3. Gaji dan upah di berbagai sektor ekonomi

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tingkat upah minimum maupun maksimum di berbagai sektor dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Juni 1989) tidak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 1988. Dengan kata lain, tingkat upah maksimum dan minimum dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Juni) sama besar dengan tingkat upah maksimum dan minimum dalam tahun 1988. Namun demikian dapat dicatat bahwa rata-rata upah minimum tertinggi dalam tahun 1989 terjadi di sektor perdagangan/bank/asuransi sebesar Rp 209.313,- per bulan, dan terendah terjadi di sektor lain-lain/pegawai negeri sebesar Rp 55.500,- per bulan. Sementara itu, rata-rata upah maksimum untuk berbagai sektor dalam periode yang sama berkisar antara Rp 369.800,- per bulan pada sektor lain-lain/pegawai negeri, sampai dengan Rp 1.856.189,- per bulan pada sektor industri. Perkembangan upah minimum dan maksimum dapat dilihat pada **Tabel III.11.**

Tabel III.9
INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR, 1977 - 1989
(1975 = 100)

Tahun	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	Industri	Impor	Ekspor	Indeks umum	Kenaikan Indeks (%)
1977	145	130	128	108	116	122	..
1978	162	144	139	118	127	114	- 6,56
1979	213	175	178	153	246	195	+ 71,05
1980	262	218	210	174	375	253	+ 29,74
1981	302	266	234	192	414	282	+ 11,46
1982	336	311	257	201	430	302	+ 7,09
1983	382	339	301	244	514	357	+ 18,21
1984 [1]	113	109	108	113	112	111	+ 11,00
1985	118	117	115	119	113	116	+ 4,50
1986	128	125	124	129	85	116	+ 0,00
1987	145	132	143	158	118	142	+ 22,41
1988	163	143	156	163	125	151	+ 6,34
1989 [2]	175	155	165	176	130	160	+ 5,96

1) Sejak 1984, tahun dasar 1983 = 100.
2) Sampai dengan bulan Agustus.

Tabel III.10
INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR BAHAN BANGUNAN/KONSTRUKSI MENURUT JENIS BANGUNAN, 1977 - 1989
(1975 = 100)

Tahun	Bangunan tempat tinggal	Bangunan bukan tempat tinggal	Pekerjaan umum untuk pertanian	Pekerjaan umum untuk jalan dan jembatan	Bangunan listrik dan transmisinya	Bangunan dan konstruksi lainnya	Perbaikan bangunan	Indeks umum	Persentase perubahan
1977	114	113	109	112	106	111	113	112	..
1978	123	124	120	123	116	123	122	122	+ 8,93
1979	149	152	146	151	142	154	151	150	+ 22,95
1980	175	177	192	183	160	182	179	177	+ 18,00
1981	191	193	213	205	170	200	196	194	+ 9,60
1982	209	211	239	226	181	219	216	212	+ 9,28
1983	232	237	270	252	203	245	243	237	+ 11,79

Tahun	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	Pekerjaan umum untuk pertanian	Pekerjaan umum untuk jalan dan jembatan dan pelabuhan	Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum, dan komunikasi	Bangunan lainnya	Indeks umum	Persentase perubahan
1984 [1]	107	109	108	107	108	108	+ 8,00
1985	112	115	114	111	113	113	+ 4,63
1986	119	121	120	117	119	119	+ 5,31
1987	131	130	132	134	133	132	+ 10,92
1988	144	142	147	148	147	145	+ 9,85
1989 [2]	157	155	160	160	160	158	+ 8,97

1) Sejak 1984, diadakan perubahan penggolongan dan penggunaan tahun dasar 1983 = 100
2) Sampai dengan bulan Agustus

Tabel III.11

UPAH MINIMUM DAN MAKSIMUM DI BERBAGAI SEKTOR, 1976 - 1989

(rupiah per bulan)

Sektor	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989 [1]
(Rata-rata upah minimum)														
1. Perkebunan	9.101	10.932	12.993	14.919	17.606	21.877	25.485	27.207	31.974	38.688	43.861	46.362	50.266	50.266
2. Pertambangan	37.187	41.061	44.118	46.826	60.069	64.510	69.423	72.540	83.421	95.896	102.999	145.973	146.081	146.081
3. Industri	28.589	29.178	34.720	36.255	42.137	46.299	57.278	65.570	75.405	83.291	92.072	98.627	115.701	115.701
4. Bangunan	20.665	24.498	25.881	26.381	29.105	29.893	35.025	36.718	50.209	53.129	78.837	96.356	96.236	96.236
5. Listrik	14.262	14.262	17.318	20.494	21.050	27.279	33.843	40.121	48.039	60.901	80.608	80.608	80.608	80.608
6. Perdagangan/bank/asuransi	25.782	29.754	32.914	34.681	42.112	53.245	63.009	67.283	77.735	90.117	136.121	159.142	209.313	209.313
7. Perhubungan	23.114	27.051	35.128	36.116	41.972	50.517	60.662	69.475	79.896	85.724	110.756	115.509	115.509	115.509
8. Jasa-jasa	29.158	29.158	29.158	30.977	33.270	39.391	50.927	56.491	64.965	71.597	71.597	71.597	102.146	102.146
9. Lain-lain/pegawai negeri	14.300	16.280	16.280	16.280	26.500	32.400	32.400	32.400	35.760	46.327	55.500	55.500	55.500	55.500
(Rata-rata upah maksimum)														
1. Perkebunan	138.214	150.211	172.530	176.036	191.411	262.721	277.328	289.408	303.878	320.979	489.919	513.054	590.384	590.384
2. Pertambangan	209.827	269.179	280.337	309.528	448.725	550.025	554.975	620.200	651.210	690.147	988.727	1.084.653	1.593.079	1.593.079
3. Industri	297.238	333.647	409.246	442.956	496.738	556.348	672.658	712.165	747.773	798.678	1.181.116	1.359.182	1.856.189	1.856.189
4. Bangunan	173.590	205.778	287.166	294.840	370.994	455.424	509.021	524.395	550.614	635.958	703.621	1.144.860	1.188.131	1.188.131
5. Listrik	89.595	135.046	150.196	219.832	231.719	320.299	351.723	465.520	465.520	517.672	551.809	551.809	551.809	551.809
6. Perdagangan/bank/asuransi	189.030	250.416	297.695	320.799	361.254	440.503	532.146	656.676	689.510	724.383	999.892	1.193.838	1.193.838	1.193.838
7. Perhubungan	172.419	205.527	248.405	268.536	382.665	492.624	527.361	554.632	582.363	612.592	732.898	923.062	923.062	923.062
8. Jasa-jasa	227.235	228.752	228.752	275.233	322.339	359.035	381.078	393.412	413.082	441.213	576.436	576.436	680.100	680.100
9. Lain-lain/pegawai negeri	84.700	241.200	241.200	241.200	291.500	307.400	307.400	307.400	307.400	368.880	368.880	368.880	369.800	369.800

1) Sampai dengan bulan Juni

3.4. Perkembangan uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Jumlah likuiditas perekonomian (M2) sampai dengan bulan September 1989 mencapai jumlah sebesar Rp 49.578 milyar atau meningkat sebesar 12,2 persen dalam periode April-September 1989.- Kenaikan likuiditas perekonomian tersebut terjadi pada uang beredar (M1) sebesar Rp 1.124 milyar (7,48 persen), dan pada uang kuasi sebesar Rp 4.287 milyar (14,70 persen). Dalam periode yang sama tahun sebelumnya likuiditas perekonomian mengalami peningkatan sebesar Rp 4.405 milyar (12,35 persen). Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan uang beredar sampai dengan September 1989, sektor tagihan kepada lembaga/perusahaan dan perorangan memberi pengaruh menambah sebesar Rp 7.393 milyar. Pengaruh menambah tersebut terjadi karena tagihan kepada lembaga/perusahaan pemerintah meningkat sebesar Rp 660 milyar, yang mencerminkan peningkatan pinjaman perbankan dalam membiayai kebutuhan modal kerja dan investasi dari lembaga/perusahaan pemerintah. Sementara itu, tagihan kepada perusahaan swasta dan perorangan mengalami kenaikan sebesar Rp 6.733 milyar. Di pihak lain sektor luar negeri bersih dan sektor lainnya memberikan pengaruh mengurang, masing-masing sebesar Rp 1.876 milyar dan Rp 445 milyar. Sedangkan sektor deposito dan tabungan memberikan pengaruh mengurang sebesar Rp 4.287 milyar, yang pada sisi yang lain berarti memberikan pengaruh menambah likuiditas perekonomian dalam jumlah yang sama. Perkembangan uang beredar dan likuiditas perekonomian dapat diikuti pada **Tabel III.12** dan **Tabel III.13.**

3.5. Perkiraan jumlah uang beredar (M1), likuiditas perekonomian (M2) dan kredit perbankan dalam tahun 1990/1991

Dalam usaha untuk menunjang tercapainya tujuan pembangunan, Pemerintah melaksanakan kebijaksanaan moneter yang dapat memelihara kestabilan harga, mendorong kegiatan ekonomi, memelihara keseimbangan neraca pembayaran, dan membantu pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pencapaian tujuan tersebut perlu didukung oleh sasaran jangka menengah, seperti uang beredar, kredit perbankan, dan cadangan devisa, serta sasaran jangka pendek berupa likuiditas perbankan. Melalui peralatan kebijaksanaan moneter seperti yang telah diuraikan di atas, dan dengan memperkirakan bahwa tingkat inflasi kurang lebih sama dengan tahun sebelumnya, serta dengan memperkirakan perkembangan neraca pembayaran dan pelaksanaan APBN tahun 1990/1991, jumlah uang beredar dalam tahun 1990/1991 diperkirakan akan bertambah sebesar Rp 2.409,0 milyar (14,0 persen), likuiditas perekonomian akan bertambah sebesar Rp 13.081,0 milyar (23,7 persen) dan kredit perbankan akan bertambah sebesar Rp 17.017,0 milyar (30,2 persen). Dengan demikian jumlah uang beredar pada akhir Maret 1991 diperkirakan akan mencapai jumlah sekitar Rp 19.644,0 milyar, likuiditas perekonomian akan berjumlah sekitar Rp 68.159,0 milyar, sedangkan kredit perbankan berjumlah sekitar Rp 73.407,0 milyar.

Tabel III. 12
JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 - 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Pada akhir tahun/bulan		Uang kartal		Uang giral		Jumlah uang beredar	
		Posisi	%	Posisi	%	Posisi	Perubahan % tahunan
1969/1970	Maret	126	59,7	85	40,3	211	61,1
1970/1971	Maret	167	61,9	103	38,1	270	28,0
1971/1972	Maret	210	58,3	150	41,7	360	33,3
1972/1973	Maret	291	54,9	239	45,1	530	47,2
1973/1974	Maret	421	53,7	363	46,3	784	47,9
1974/1975	Maret	538	52,4	489	47,6	1.027	31,0
1975/1976	Maret	659	46,1	769	53,9	1.428	39,0
1976/1977	Maret	853	47,0	962	53,0	1.815	27,1
1977/1978	Maret	1.036	49,1	1.075	50,9	2.111	16,3
1978/1979	Maret	1.369	48,9	1.431	51,1	2.800	32,6
1979/1980	Maret	1.774	46,7	2.023	53,3	3.797	35,6
1980/1981	Maret	2.229	42,8	2.985	57,2	5.214	37,3
1981/1982	Maret	2.542	37,5	4.233	62,5	6.775	29,9
1982/1983	Maret	3.000	40,7	4.379	59,3	7.379	8,9
1983/1984	Maret	3.554	44,1	4.501	55,9	8.055	9,2
1984/1985	Maret	3.785	42,1	5.203	57,9	8.988	11,6
1985/1986	Maret	5.044	48,1	5.431	51,9	10.475	16,5
1986/1987	Juni	4.834	46,7	5.521	53,3	10.355	-
	September	5.173	46,2	6.019	53,8	11.192	-
	Desember	5.338	45,7	6.339	54,3	11.677	-
	Maret	5.673	49,3	5.827	50,7	11.500	9,8
1987/1988	Juni	5.624	48,5	5.964	51,5	11.588	
	September	5.605	46,8	6.367	53,2	11.972	-
	Desember	5.782	45,6	6.903	54,4	12.685	-
	Maret	5.873	46,5	6.753	53,5	12.626	9,8
1988/1989	Juni	6.022	46,1	7.030	53,9	13.052	-
	September	6.029	45,9	7.112	54,1	13.141	-
	Desember	6.246	43,4	8.146	56,6	14.392	-
	Maret	6.559	43,7	8.450	56,2	15.009	18,9
1989/1990	April	7.160	47,3	7.986	52,7	15.146	-
	M e i	6.577	44,4	8.250	55,6	14.827	-
	Juni	6.634	41,7	9.290	58,3	15.924	-
	Juli	6.567	42,4	8.930	57,6	15.497	-
	Agustus	6.569	41,8	9.142	58,2	15.711	-
	September [1]	6.844	42,4	9.289	57,6	16.133	-

1) Angka sementara

Tabel III. 13
LIKUIDITAS PEREKONOMIAN, 1969/1970 - 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Pada akhir tahun/bulan		Uang beredar [1]		Uang kuasi [2]		Likuiditas perekonomian [3]	
		Posisi	%	Posisi	%	Posisi	Perubahan % tahunan
1969/1970	Maret	211	79,3	55	21,7	266	67,7
1970/1971	Maret	270	73,9	95	26,1	365	37,2
1971/1972	Maret	360	65,7	188	34,3	548	50,1
1972/1973	Maret	530	68,9	239	31,1	769	40,3
1973/1974	Maret	784	65,1	419	34,9	1.203	56,4
1974/1975	Maret	1.027	64,8	557	35,2	1.584	31,7
1975/1976	Maret	1.428	63,1	834	36,9	2.262	42,8
1976/1977	Maret	1.815	63,8	1.029	36,2	2.844	25,7
1977/1978	Maret	2.111	64,5	1.164	35,5	3.275	15,2
1978/1979	Maret	2.800	67,4	1.355	32,6	4.155	26,9
1979/1980	Maret	3.797	65,4	2.006	34,6	5.803	39,6
1980/1981	Maret	5.214	65,9	2.692	34,1	7.906	36,2
1981/1982	Maret	6.775	66,7	3.376	33,3	10.151	28,4
1982/1983	Maret	7.379	60,3	4.868	39,7	12.247	20,6
1983/1984	Maret	8.055	51,1	7.704	48,9	15.759	28,7
1984/1985	Maret	8.988	46,2	10.459	53,8	19.447	23,4
1985/1986	Maret	10.475	43,3	13.693	56,7	24.168	24,3
1986/1987	Juni	10.355	42,5	13.995	57,5	24.350	-
	September	11.192	40,8	16.188	59,2	27.380	-
	Desember	11.677	42,2	15.984	57,8	27.661	-
	Maret	11.500	40,3	16.991	59,7	28.491	17,9
1987/1988	Juni	11.588	39,6	17.666	60,4	29.254	-
	September	11.972	37,8	19.672	62,2	31.644	-
	Desember	12.685	37,4	21.200	62,6	33.885	-
	Maret	12.626	35,4	23.034	64,6	35.660	25,1
1988/1989	Juni	13.052	34,4	24.850	65,6	37.902	-
	September	13.141	32,8	26.924	67,2	40.065	-
	Desember	14.392	34,3	27.606	65,7	41.998	-
	Maret	15.009	34,0	29.158	66,0	44.167	23,9
1989/1990	April	15.146	33,7	29.816	66,3	44.962	-
	Mei	14.827	32,7	30.563	67,3	45.390	-
	Juni	15.924	33,8	31.175	66,2	47.099	-
	Juli	15.497	32,5	32.183	67,5	47.680	-
	Agustus	15.711	32,1	33.237	67,9	48.948	-
	September [4]	16.133	32,5	33.445	67,5	49.578	-

1) Uang beredar dalam arti sempit atas uang kartal dan uang giral, biasa dinyatakan dengan simbol M1.
2) Terdiri atas deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta domestik.
3) Merupakan uang beredar dalam arti luas, yang biasa dinyatakan dengan simbol M2, terdiri atas uang beredar dalam arti sempit dan uang kuasi.
4) Angka sementara.

Grafik III. 4

JUMLAH UANG BEREDAR DAN LIKUIDITAS PEREKONOMIAN, 1974/1975 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

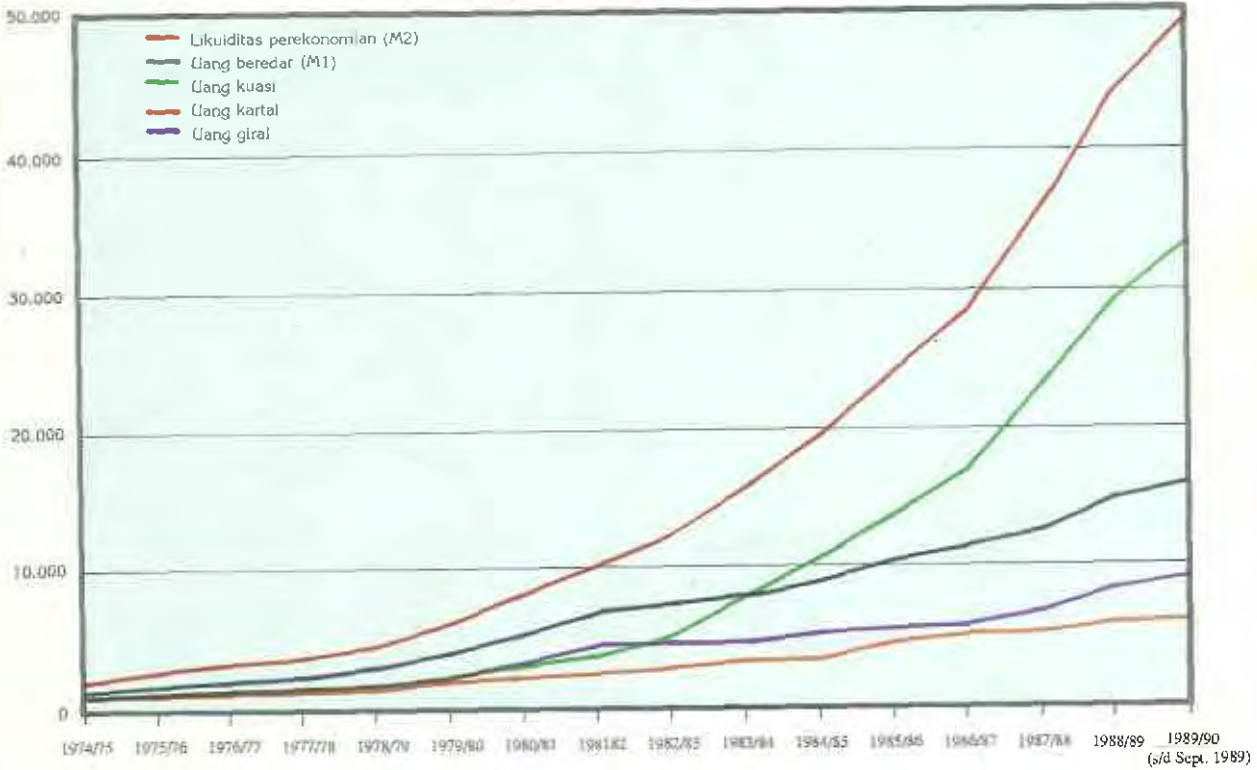

Tabel III.14

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR, 1969/1970 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978
I. Aktiva luar negeri bersih	- 15	17	61	124	153	1	- 320	445	590
II. Pemerintah	- 4	- 19	16	- 20	- 24	25	- 410	- 387	- 293
III. Tagihan kepada lembaga/perusahaan dan perorangan	150	128	132	225	470	548	1.265	719	308
1. Tagihan kepada lembaga/perusahaan pemerintah	26	24	13	43	33	309	928	350	63
2. Tagihan kepada perusahaan swasta dan perorangan	124	104	119	182	437	239	337	322	365
IV. Uang kuasi[1]	- 28	- 40	- 82	- 53	- 180	- 138	- 277	- 195	- 135
V. Lainnya	- 23	- 27	- 37	- 106	- 165	- 193	143	- 195	- 175
Jumlah uang beredar	**80**	**59**	**90**	**170**	**254**	**243**	**401**	**387**	**295**
- (Uang kartal)	(45)	(40)	(43)	(81)	(130)	(117)	(121)	(194)	(182)
- (Uang giral)	(35)	(19)	(47)	(89)	(124)	(126)	(280)	(193)	(113)

Tabel III.14 (lanjutan)

Sektor	1978/1979	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987
I. Aktiva luar negeri bersih	808	2.545	2.214	- 11	134	3.184	2.809	1.014	2.372
II. Pemerintah	- 291	- 1.140	- 1.876	- 131	581	- 2.220	- 2.878	1.199	- 1.503
III. Tagihan kepada lembaga/perusahaan dan perorangan	1.606	809	1.837	2.604	3.039	2.636	3.465	3.834	5.567
1. Tagihan kepada lembaga/perusahaan pemerintah	974	250	540	683	382	278	138	177	640
2. Tagihan kepada perusahaan swasta dan perorangan	632	559	1.297	1.921	2.657	2.358	3.327	3.657	4.927
IV. Uang kuasi [1]	- 191	- 650	- 687	- 684	- 1.492	- 2.836	- 2.755	- 3.234	- 3.298
V. Lainnya	- 1.243	- 567	- 71	- 217	- 1.658	- 88	292	- 1.326	- 2.113
Jumlah uang beredar	**689**	**997**	**1.417**	**1.561**	**604**	**676**	**933**	**1.487**	**1.025**
- (Uang kartal)	(333)	(405)	(455)	(313)	(459)	(554)	(231)	(1.259)	(629)
- (Uang giral)	(356)	(592)	(962)	(1.248)	(145)	(112)	(702)	(228)	(396)

Tabel III.14 (lanjutan)

Sektor	1987/1988	1988/1989	1989 / 1990					
			April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept [2]
I. Aktiva luar negeri bersih	2.357	- 197	- 947	- 1.081	- 22	24	288	- 138
II. Pemerintah	1.822	- 102	718	- 403	- 127	504	- 635	282
III. Tagihan kepada lembaga/perusahaan dan perorangan	8.200	11.932	- 165	1.833	3.282	164	1.524	755
1. Tagihan kepada lembaga/perusahaan pemerintah	533	1.215	- 789	367	504	52	269	257
2. Tagihan kepada perusahaan swasta dan perorangan	7.667	10.717	624	1.466	2.778	112	1.255	498
IV. Uang kuasi [1]	- 6.043	- 6.124	- 658	- 747	- 612	- 1.008	- 1.054	- 208
V. Lainnya	- 5.210	- 3.126	1.189	79	- 1.424	- 111	91	- 269
Jumlah uang beredar	**1.126**	**2.383**	**137**	**- 319**	**1.097**	**- 427**	**214**	**422**
- (Uang kartal)	(200)	(686)	(601)	(- 583)	(57)	(- 67)	(2)	(275)
- (Uang giral)	(926)	(1.697)	(- 464)	(264)	(1.040)	(- 360)	(212)	(147)

1) Terdiri dari deposito berjangka dan tabungan dalam rupiah maupun valuta asing serta giro valuta asing milik penduduk
2) Angka sementara

3.6. Pembinaan dan pengerahan dana perbankan dan lembaga keuangan

3.6.1. Lembaga keuangan perbankan

Dalam rangka meningkatkan peranan perbankan untuk menunjang pembangunan, maka dalam Pelita IV dan tahun pertama pelaksanaan Repelita V kebijaksanaan di bidang lembaga keuangan perbankan tetap diarahkan untuk menumbuhkan suatu sistem keuangan yang sehat dan efisien. Melalui paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 telah ditempuh kebijaksanaan deregulasi di bidang perbankan, yang merupakan langkah lanjutan dari kebijaksanaan deregulasi 1 Juni 1983. Dengan paket kebijaksanaan tersebut perbankan akan dapat memperluas jaringan operasionalnya, meningkatkan mutu pelayanannya, meningkatkan efisiensi dan kesehatannya, serta akan terciptanya iklim perbankan yang sehat.

Perluasan jaringan operasional dilakukan dengan mengatur kembali ketentuan-ketentuan mengenai pembukaan kantor bank dan pendirian bank baru, memberikan berbagai kemudahan dalam izin pembukaan kantor bank-bank nasional, serta memperkenankan pendirian bank swasta nasional, bank campuran, dan bank perkreditan rakyat (BPR). Pembukaan kantor bank pemerintah, bank pembangunan daerah (BPD), bank swasta nasional, dan bank koperasi, yang sebelumnya memerlukan izin prinsip dan izin usaha, selanjutnya hanya memerlukan izin usaha. Dalam mempertimbangkan pemberian izin usaha tersebut ditetapkan kriteria tingkat kesehatan maupun permodalan yang diperlukan, yaitu dipersyaratkan bahwa selama 24 bulan terakhir, setidak-tidaknya 20 bulan, tingkat kesehatan maupun permodalannya tergolong sehat. Dalam pada itu persyaratan pembukaan kantor bank swasta nasional tidak lagi dikaitkan dengan keharusan melakukan merger.

Selanjutnya sejak bulan Oktober 1988 bank asing diperkenankan membuka satu kantor cabang pembantu, masing-masing di Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, Ujung Pandang, dan Denpasar. Sebagaimana halnya dengan persyaratan pembukaan kantor bank nasional, izin pembukaan kantor cabang pembantu tersebut mencakup kriteria tingkat kesehatan dan permodalan. Di samping itu untuk lebih mendorong ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, 12 bulan setelah izin usaha diberikan, posisi kredit ekspornya harus telah mencapai sekurang-kurangnya 50 persen dari jumlah kredit yang diberikan. Selanjutnya sejak Oktober 1988 pendirian bank swasta nasional dan bank koperasi telah diperkenankan kembali. Persyaratan modal disetor minimum bagi bank swasta nasional serta simpanan pokok dan simpanan wajib minimum bagi bank koperasi, ditetapkan masing-masing sebesar Rp 10 milyar. Dari jumlah tersebut sebesar 30 persen harus sudah disetor pada saat mengajukan permohonan persetujuan prinsip dan sisanya harus sudah disetor pada saat mengajukan permohonan izin usaha.

Sementara itu dibuka juga kesempatan untuk mendirikan bank campuran, dengan persyaratan antara lain bahwa bagi pihak bank asing harus telah mempunyai kantor perwakilan di Indonesia dan termasuk peringkat besar di negara tempat asalnya, serta

negara tempat asal bank asing tersebut menganut azas resiprositas dengan Indonesia. Demikian pula bagi pihak bank nasional ialah bank umum dan bank pembangunan yang memenuhi kriteria tingkat kesehatan dan permodalan sebagaimana ditetapkan bagi pembukaan kantor bank nasional. Dalam hal permodalan bank campuran, modal disetor minimum ditetapkan sebesar Rp 50 milyar, dengan ketentuan pihak bank asing diberi kesempatan melakukan penyertaan modal maksimal 85 persen dan penyertaan bank nasional minimal 15 persen, yang masing-masing harus disetor pada saat izin usaha diberikan. Bank campuran tersebut dapat berkedudukan di salah satu kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, Ujung Pandang, dan Denpasar, serta dapat membuka satu kantor cabang di masing-masing kota tersebut. Selain itu, bank campuran dapat melayani nasabah di seluruh Indonesia serta melakukan usaha sebagai bank devisa. Sebagaimana halnya pembukaan kantor cabang pembantu bank asing, maka 12 bulan setelah izin usaha diberikan, posisi kredit ekspor bank campuran harus telah mencapai sekurang-kurangnya 50 persen dari jumlah kredit yang diberikan.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa perbankan di pedesaan, maka melalui paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 telah dibuka kembali kesempatan mendirikan bank perkreditan rakyat (BPR), serta ditempuh langkah penyempurnaan ketentuan-ketentuan yang menyangkut kegiatan usahanya. Berdasarkan ketentuan tersebut BPR hanya dapat didirikan dan menjalankan usaha di kecamatan- kecamatan dan di desa-desa di luar ibukota negara, ibukota propinsi, dan ibukota daerah tingkat II. BPR tersebut hanya dapat didirikan dalam bentuk badan hukum perseroan terbatas (PT), perusahaan daerah, atau koperasi. BPR yang saat itu beroperasi di ibukota negara, atau ibukota Dati I dan Dati II, selambat-lambatnya 2 tahun setelah dikeluarkannya ketentuan tersebut harus sudah ditingkatkan menjadi bank umum atau bank pembangunan atau pindah ke kecamatan. Namun demikian, berdasarkan pengamatan sejak dikeluarkannya Pakto 1988 terlihat bahwa kemampuan BPR berbeda-beda. Di samping itu terdapat kenyataan bahwa peranan BPR di kota-kota besar masih tetap diperlukan. Oleh karena itu dalam rangka tindak lanjut Pakto 1988 ditetapkan bahwa BPR yang kini berada di kota-kota besar, baik di ibukota negara, propinsi maupun kabupaten, tidak ditentukan batas waktu untuk menyesuaikan diri menjadi bank umum komersial, tetapi diserahkan pada kemampuan BPR sendiri. Jadi BPR tersebut tetap diizinkan untuk melanjutkan usahanya, dengan catatan lingkup tugasnya tetap seperti semula, antara lain tidak boleh menerima giro, dan lokasinya tidak diperkenankan pindah tempat keluar wilayah kecamatan tempat kedudukannya.

Bagi lembaga dana dan kredit pedesaan (LDKP) yang sudah ada, seperti badan kredit kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, lembaga perkreditan kecamatan (LPK) di Jawa Barat, lumbung pitih nagari (LPN) di Sumatera Barat, dan lembaga-lembaga lain yang sejenis, diberikan status yang sama dengan BPR yang telah memperoleh izin usaha sebelum tanggal 27 Oktober 1988. Bagi lembaga-lembaga tersebut diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian terhadap ketentuan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988.

Dapat dikemukakan bahwa sejak kebijaksanaan tersebut berlaku, izin usaha baru bagi LDKP tidak diberikan lagi. Untuk selanjutnya lembaga-lembaga tersebut akan diputihkan atau ditetapkan sebagai bank perkreditan rakyat yang ruang lingkup tugasnya sama dengan BPR gaya lama.

Guna meningkatkan mutu pelayanan perbankan, telah diberikan kemudahan kepada bank-bank untuk menjadi bank devisa, melakukan kegiatan perdagangan valuta asing, dan menyelenggarakan berbagai bentuk tabungan. Persyaratan penunjukan bank menjadi bank devisa tidak lagi dikaitkan dengan keharusan melakukan merger, akan tetapi bank yang dapat menjadi bank devisa adalah bank yang memenuhi kriteria tingkat kesehatan dan permodalan sebagaimana ditetapkan bagi pembukaan kantor bank nasional. Di samping itu, selama 6 bulan terakhir bank tersebut sekurang-kurangnya mempunyai volume usaha (kekayaan bersih), dana pihak ketiga, dan volume pinjaman masing-masing sebesar Rp 100 milyar, Rp 80 milyar, dan Rp 75 milyar. Kantor cabang dari bank devisa dapat ditingkatkan menjadi kantor cabang devisa setelah kantor pusatnya melapor secara tertulis kepada Bank Indonesia. Sementara itu bank-bank bukan devisa dapat melaksanakan kegiatan sebagai pedagang valuta asing dengan persyaratan baik tingkat kesehatan maupun jumlah modalnya (menurut perhitungan jumlah modal yang cukup selama 12 bulan terakhir), setidak-tidaknya 10 bulan tergolong sehat dan selebihnya sekurang-kurangnya cukup sehat. Sejalan dengan upaya pengerahan dana melalui sektor perbankan, telah diberikan kebebasan kepada bank-bank untuk menerbitkan sertifikat deposito, diperluasnya bank penyelenggara Tabanas/Taska, serta diberikan kesempatan bank-bank untuk menyelenggarakan berbagai bentuk tabungan yang menarik bagi masyarakat. Di samping itu kepada bank-bank diberi kesempatan pula untuk melakukan kegiatan kas keliling dan memasang automatic teller machine (ATM) dengan hanya melapor kepada Bank Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan kesehatan perbankan, bank-bank diberi keleluasaan untuk melakukan peleburan usaha (konsolidasi) dan penggabungan usaha (merger). Peleburan atau penggabungan usaha dapat dilakukan antar bank umum atau bank pembangunan swasta nasional, antara bank umum atau bank pembangunan swasta nasional dengan BPR, antara bank pembangunan daerah (BPD) dengan BPR, dan antar BPR. Bagi bank hasil peleburan atau penggabungan usaha, kecuali antar BPR, permodalannya tidak perlu disesuaikan dengan syarat permodalan untuk pendirian bank umum atau bank pembangunan swasta nasional, namun jumlah modalnya tetap terkait dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Bagi BPR yang melakukan peleburan atau penggabungan usaha, permodalannya perlu disesuaikan yaitu menjadi sekurang-kurangnya Rp 50 juta, atau menjadi sekurang-kurangnya Rp 10 milyar dalam hal ditingkatkan menjadi bank umum atau bank pembangunan. Sebagai tindak lanjut paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, telah dilakukan pula penyempurnaan ketentuan tentang perluasan jaringan kantor-kantor bank.

Untuk dapat lebih memungkinkan bank-bank memperluas jaringan kantor-kantornya dengan tetap menjaga kesehatannya, maka dipandang perlu untuk dilakukan

Tabel III. 15

JUMLAH BANK DAN KANTOR BANK DI INDONESIA, 1969/1970 — 1989/1990

Tahun	1969/70	1973/74	1978/79	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/1990[1]
Bank-bank Umum										
Bank-bank umum pemerintah										
- Jumlah bank	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
- Jumlah kantor	597	604	688	739	749	764	780	798	818	839
Bank-bank umum swasta nasional										
- Jumlah bank	126	107	78	69	69	68	65	64	63	76
- Jumlah kantor	283	264	274	351	390	431	464	512	656	958
Bank asing/campuran										
- Jumlah bank	11	11	11	11	11	11	11	11	11	16
- Jumlah kantor	15	20	20	21	21	21	21	21	21	30
Bank-bank Pembangunan										
Bank-bank pembangunan pemerintah										
- Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah kantor	21	11	11	22	22	22	22	22	24	25
Bank-bank pembangunan daerah										
- Jumlah bank	25	26	26	27	27	27	27	27	27	27
- Jumlah kantor	61	105	144	194	201	215	228	238	267	289
Bank pembangunan swasta										
- Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah kantor	1	1	1	1	1	3	3	6	6	6
Bank-bank Tabungan										
Bank-bank tabungan pemerintah										
- Jumlah bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah kantor	7	7	8	12	12	12	15	15	18	18
Bank-bank tabungan swasta										
- Jumlah bank	11	10	4	2	1	1	2	2	2	2
- Jumlah kantor	11	10	4	2	1	1	28	28	64	64
Jumlah bank umum, bank pembangunan dan bank tabungan										
- Jumlah bank	181	162	127	117	116	115	113	112	111	129
- Jumlah kantor	996	1.022	1.150	1.342	1.397	1.469	1.561	1.640	1.874	2 229
Bank-bank Perkreditan Rakyat [2]										
- Bank desa	5.091	3.505	3.564	3.574	3.581	3.566	3.550	3.542	3.536	3.535
- Lumbung desa	3 317	2.212	2.154	2.079	2.078	2.078	2.063	2.063	2.056	2.056
- Bank pasar	166	110	152	169	172	175	175	177	177	170
- Bank pegawai	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
- BPR Baru	0	0	0	0	0	0	0	0	0	36
Jumlah bank seluruhnya	**8 755**	**5.989**	**5.997**	**5.940**	**5.948**	**5.935**	**5.902**	**5.895**	**5.881**	**5.927**
Jumlah kantor seluruhnya	**9.665**	**6.849**	**7.020**	**7.165**	**7.229**	**7.289**	**7.350**	**7.423**	**7.644**	**7.991**

1) Sampai dengan bulan September
2) Jumlah bank/kantor
Jumlah kantor terdiri atas kantor pusat, kantor cabang dan kantor cabang pembantu

penyempurnaan dalam pengaturannya. Penyempurnaan tersebut meliputi pembukaan "kantor di bawah kantor cabang" yang bertanggung jawab langsung kepada kantor pusat, yang dapat dilakukan tanpa izin dan cukup melaporkan kepada Bank Indonesia, seperti halnya dengan kantor-kantor yang bertanggung jawab kepada kantor cabang. Pembukaan "kantor di bawah kantor cabang" hanya dapat dilakukan dalam satu wilayah kliring lokal. Ketentuan baru tersebut berlaku bagi bank swasta nasional baru, bank campuran, dan cabang bank asing.

3.6.2. Perkembangan dana perbankan

Langkah kebijaksanaan yang diambil di bidang pengerahan dana selama pelaksanaan Pelita IV dan tahun pertama pelaksanaan Repelita V tetap diarahkan untuk memobilisasi dana masyarakat seoptimal mungkin dalam rangka membiayai kegiatan pembangunan ekonomi yang semakin meningkat. Hal tersebut semakin penting mengingat terbatasnya kemampuan keuangan negara dalam membiayai kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan kebijaksanaan 27 Oktober 1988 telah diberikan kesempatan yang lebih luas kepada lembaga keuangan dalam memobilisasi dana masyarakat. Upaya peningkatan mobilisasi dana masyarakat melalui lembaga keuangan dilakukan dengan mendorong lembaga-lembaga keuangan memperluas jangkauan operasionalnya, serta melanjutkan usaha-usaha intensifikasi dan ekstensifikasi sarana-sarana pengerahan dana. Selain dari pada itu terus diusahakan penyempurnaan berbagai ketentuan guna menunjang pengembangan pasar modal yang merupakan sarana pengerahan dana jangka panjang. Upaya meningkatkan penghimpunan dana masyarakat melalui perluasan jaringan operasional perbankan dan LKBB dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk mendirikan bank baru, memberikan kemudahan pembukaan kantor bank dan LKBB, serta menyelenggarakan kas mobil dan program otomasi. Selain itu untuk lebih meningkatkan pengerahan dana di pedesaan, terus diupayakan perluasan pelayanan jasa perbankan dengan menata kembali pendirian BPR. Untuk mendorong pengerahan dana masyarakat melalui intensifikasi dan ekstensifikasi sarana pengerahan dana, diberikan keleluasaan bagi bank untuk menyelenggarakan berbagai bentuk tabungan dalam rupiah. Di samping itu kini lembaga keuangan bukan bank dapat menerbitkan sertifikat deposito yang semula hanya dapat diterbitkan oleh bank. Sertifikat deposito tersebut hanya dapat diterbitkan dalam rupiah dengan nilai nominal sekurang-kurangnya Rp 1 juta, dengan jangka waktu sekurang-kurangnya 30 hari dan selama-lamanya 24 bulan.

Guna tetap mendorong penabung kecil untuk menabung, menciptakan iklim persaingan antar bank menjadi lebih sehat, serta meningkatkan efisiensi perbankan, pada tanggal 28 Oktober 1989 telah diambil berbagai langkah penyempurnaan di bidang tabungan dan deposito berjangka. Berdasarkan ketentuan tersebut, pendapatan bunga deposito dikenakan pajak penghasilan sebesar 15 persen yang bersifat final, sedangkan bunga yang diperoleh dari tabungan kecil masih tetap ditangguhkan pengenaan pajaknya

(PPh). Adapun kriteria tabungan kecil yang masih ditangguhkan pengenaan pajak atas bunganya adalah tabungan yang saldo tertingginya dalam satu bulan tidak melebihi Rp 5 juta. Ketentuan ini berlaku untuk masing-masing penabung secara individual. Sedangkan atas setoran lunas tabungan ongkos naik haji (ONH) tetap dibebaskan dari pajak, karena setoran ONH tersebut bukan merupakan tabungan dan manfaat yang diperoleh bukanlah bunga. Bagi penabung yang memiliki tabungan dengan nilai nominal di atas Rp 5 juta, langsung dipotong pajak atas bunga sebesar 15 persen oleh bank, akan tetapi masih tetap dapat memperoleh pengembalian pajak, apabila pendapatan bunga tabungan setelah ditambah dengan penghasilan lainnya masih berada di bawah pendapatan tidak kena pajak (PTKP). Selain dari pada itu ditetapkan pula ketentuan bahwa penabung tersebut diharuskan menandatangani pernyataan bahwa keseluruhan simpanannya di bank tidak melebihi Rp 5 juta. Selanjutnya penyelenggaraan Tabanas dan Taska diserahkan sepenuhnya kepada bank-bank pelaksana, yang berarti bank-bank diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri syarat-syarat yang menguntungkan dan merangsang masyarakat berpenghasilan rendah untuk menabung, tanpa jaminan, bantuan hadiah, maupun pengaturan oleh Bank Indonesia. Seperti halnya dengan tabungan-tabungan lainnya, untuk tabungan dengan saldo tertinggi dalam satu bulan tidak melebihi Rp 5 juta tetap ditangguhkan pengenaan pajak atas bunga tabungannya. Melalui langkah kebijaksanaan tersebut, penabung-penabung kecil memperoleh kesempatan yang lebih banyak dalam memilih jenis tabungan sesuai dengan pilihannya. Dengan demikian penabung Tabanas/Taska termasuk Tapelpram, yang umumnya merupakan penabung kecil dengan saldo tertinggi dalam satu bulan tidak melebihi Rp 5 juta, tetap memperoleh penangguhan pengenaan pajak. Ketentuan ini berlaku untuk masing-masing deposan secara individual. Sedangkan bagi yang memiliki deposito dengan nilai nominal di atas Rp 5 juta, langsung dipotong pajak atas bunga sebesar 15 persen oleh bank yang bersangkutan, walaupun tetap dapat memperoleh pengembalian pajak apabila pendapatan bunga depositonya setelah ditambah dengan penghasilan lainnya masih berada di bawah PTKP.

Posisi dana perbankan yang berhasil dihimpun sampai dengan akhir September 1989 mencapai jumlah sebesar Rp 47.306,6 milyar, atau naik sebesar Rp 7.803,8 milyar (19,8 persen) dibandingkan dengan posisinya pada akhir tahun anggaran 1988/1989 yang mencapai jumlah sebesar Rp 39.502,8 milyar. Dalam periode yang sama tahun yang lalu, dana perbankan mengalami kenaikan sejumlah Rp 4.716,6 milyar (15,2 persen). Kenaikan dana perbankan dalam periode Maret-September 1989 tersebut karena adanya kenaikan dana giro dan dana deposito, masing-masing sebesar Rp 1.985,2 milyar dan Rp 4.619,2 milyar, serta dana tabungan sebesar Rp 1.199,4 milyar. Dari keseluruhan jumlah dana perbankan tersebut bank-bank milik pemerintah merupakan penghimpun dana terbesar yaitu sebesar Rp 26.414,1 milyar (55,8 persen), sedangkan bank swasta nasional, bank pembangunan daerah, dan cabang-cabang bank asing, masing-masing menghimpun dana sebesar Rp 16.249,0 milyar (34,4 persen), Rp 1.506,9 milyar (3,2 persen) dan Rp 3.136,6

milyar (6,6 persen). Perkembangan dana perbankan dapat diikuti pada **Tabel III.16** dan **Tabel III.17.**

3.6.2.1. Giro

Penghimpunan dana giro, yang terdiri dari rupiah dan valuta asing, sampai dengan akhir September 1989 mencapai jumlah sebesar Rp 12.528,3 milyar, yang berarti meningkat sebesar Rp 1.985,2 milyar (18,8 persen) bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir Maret 1989 sebesar Rp 10.543,1 milyar. Dalam periode yang sama tahun yang lalu, dana giro bertambah sebesar Rp 742,1 milyar (8,8 persen). Peningkatan ini sejalan dengan jumlah dan penyebaran lembaga perbankan keseluruh daerah serta mencerminkan penggunaan jasa perbankan, yang berkaitan erat dengan meningkatnya kegiatan dunia usaha. Dalam upaya meningkatkan pelayanan jasa giro pada khususnya dan pelayanan jasa perbankan pada umumnya, maka melalui paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 telah diberikan kesempatan dan kemudahan-kemudahan untuk membuka kantor-kantor bank baru dan cabang-cabang baru di seluruh pelosok tanah air.

3.6.2.2. Deposito berjangka

Telah dikemukakan, bahwa dalam upaya merangsang masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk membiasakan menabung, maka mulai Desember 1989, berdasarkan kebijaksanaan 28 Oktober 1989, saldo deposito sampai dengan Rp 5 juta dengan jangka waktu satu bulan untuk deposito perorangan ditangguhkan pemungutan pajak atas bunganya. Sedangkan deposito dengan nilai nominal di atas Rp 5 juta langsung dipotong pajak atas bunga sebesar 15 persen oleh bank, akan tetapi tetap dapat memperoleh pengembalian pajak apabila pendapatan bunga depositonya setelah ditambah dengan penghasilan lainnya masih berada di bawah PTKP. Dana dalam bentuk deposito yang dapat dihimpun oleh perbankan sampai dengan akhir September 1989 berjumlah sebesar Rp 31.093,6 milyar, yang berarti bahwa dalam enam bulan pertama tahun anggaran 1989/1990 dana deposito meningkat sebesar Rp 4.619.2 milyar (17,4 persen). Ditinjau dari jangka waktunya, deposito berjangka yang dihimpun oleh perbankan pada umumnya berjangka waktu kurang dari satu tahun. Dari jumlah keseluruhan dana deposito yang dihimpun, deposito berjangka waktu 12 bulan dan deposito berjangka waktu 1 bulan merupakan jenis deposito terbesar, yaitu masing-masing sebesar Rp 9.223,8 milyar (23,8 persen) dan Rp 7.399,6 milyar (23,8 persen). Penghimpunan dana perbankan dari jenis deposito berjangka merupakan komponen yang terbesar, yaitu 65,7 persen, dari keseluruhan dana perbankan.

3.6.2.3. Tabungan

Dalam rangka meningkatkan pengerahan dana dari masyarakat, dan dalam usaha untuk menanamkan kesadaran serta membiasakan masyarakat untuk menabung, telah dilaksanakan berbagai program tabungan. Program tabungan yang dilaksanakan dewasa ini

Tabel III. 16

DANA PERBANKAN RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT KELOMPOK BANK, [1]
1971/1972 — 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Bank pemerintah			Bank swasta nasional [2]			Bank pemb. daerah			Bank asing			J u m l a h		
		Rupiah	Valuta asing	Jumlah	Rupiah	Valuta asing	Jumlah	Rupiah	Valuta sing	Jumlah	Rupiah	Valuta asing	Jumlah	Rupiah	Valuta asing	Jumlah
1971/1972	Maret	249,2	37,4	286,5	271	1,6	28,7	8,4	—	8,4	26,8	46,2	73,0	311,5	85,2	396,7
1972/1973	Maret	363,4	72,6	436,2	32,8	3,3	36,1	15,0	—	15,0	47,8	55,6	103,8	459,0	131,1	590,1
1973/1974	Maret	522,2	177,6	700,1	50 5	3,3	53,8	38,7	—	38,7	69,9	101,0	170,9	681,3	282,2	963,5
1974/1975	Maret	765,9	212,4	981,0	81,4	6,6	88,0	39,6	—	39,6	99,2	93,8	193,0	986,8	312,8	1 301,6
1975/1976	Maret	1 186,6	203,5	1 390,4	118 2	7,0	125,2	56,9	—	56,9	111,8	113,6	225,4	1 478,9	324 3	1 801,1
1976/1977	Maret	1 548,1	219,5	1 768,6	159,3	19,4	178,7	68,4	—	68 4	126,7	113,0	239,7	1 900,5	351,9	2 252,4
1977/1978	Maret	1 706,1	235,6	1 941,7	206,0	20,5	226,5	99,7	—	99,7	155,9	124,9	280,7	2 189,7	378,9	2 568,6
1978/1979	Maret	2 038,6	406,1	2 444,7	265,0	23,4	288,4	174 6	—	174,6	178,5	178,4	356,9	2 656,7	607,9	3 264,6
1979/1980	Maret	2 780,4	859,6	3 640,2	382,1	28,4	410 5	201,7	—	201,7	265,1	227,0	492,1	3 629,3	1 115,2	4 744,5
1980/1981	Maret	4 077,4	1 006,3	5 083,7	609,3	19,6	628,9	308,3	—	308,3	333,7	224,4	558,1	5 328,7	1 250,3	6 579,0
1981/1982	Maret	5 098,8	1 008,6	6 107,4	887,6	40,7	928,3	326,4	—	326,4	454,6	353,2	807,8	6 767,4	1 492,5	8 259,9
1982/1983	Maret	5 149,1	1 957,5	7 106,6	1 137,8	213,6	1 351,4	356,5	—	356,5	626,1	750,1	1 376,2	7 269,5	2 921,2	10 190,7
1983/1984	Maret	6 574,1	2 206,5	8 780,6	2 320,3	219,7	2 240,0	496,7	—	496,7	793,5	726,3	1 150,8	10 184,5	3 152,5	13 337,1
1984/1985	Maret	8 533,8	2 320,2	10 854,0	2 752,8	479,8	3 232,6	668,5	—	668,5	964,6	968,1	1 932,7	12 919,7	3 768,1	16 687,8
1985/1986	Maret	10 882,7	2 520,5	13 303,2	4 047,4	698,4	4 745,8	760,4	—	760 4	895,6	1 137,9	2 033,5	16 386,1	4 456,8	20 842,9
1986/1987	Maret	12 354,4	2 871,0	15 225,4	5 185,2	713 4	5 898,6	748 3	—	748 3	908,3	1 270,4	2 187,7	19 196,2	4 863,8	24 060,0
1987/1988	Juni	12 589,4	3 107,5	15 696,9	5 482,6	847 5	6.330 1	798 5	—	798,5	961,8	1 321,5	2 283,3	19 832,3	5 276,5	25 108,8
	September	14 255,6	3 821,2	17 077,8	6 676,2	732 1	7 408 3	874 2	—	874,2	1 013,7	1 161,1	2 174,8	22 820,7	4 716,4	27 537,1
	Desember	15 315,4	2 795,3	18 110,7	7 189,0	851 3	8 040 3	954 3	—	954,3	975 6	1 249,8	2 225,5	24 434,3	4 896,5	29 330,8
	Maret	15 968,2	2 846,1	18 815,3	7 728,4	1 097 7	8 826 1	938 3	—	938,3	1 046,5	1 343,7	2 390,2	25 679,4	5 290,5	30 969,9
1988/1989	Juni	17 000,8	3 027,1	20 027,7	8 579 6	1 301,7	9 881,3	1 110,2	—	1 110,2	1 068,0	1 404,5	2 472,5	27 608,4	5 733,3	33 341,7
	September	18 098,3	3 139,9	21 305,2	9 378,5	1 421,5	10 800,0	1 211,7	—	1 211,7	1 058,1	1 411,0	2 469,1	29 716,6	5 969,4	35 686,0
	Desember	18 945,9	3 580,0	22 526,0	9 488,2	1 681 3	11 169,5	1 300,4	—	1 300,4	1 093,2	1 422,6	2 515,8	30 825,8	6 683,9	37 509,7
	Maret	19 990,1	3 868,4	23 858,5	10 238,0	1 593,6	11 831,6	1 184,3	—	1 184,3	1 157,7	1 470,7	2 628,4	32 570,1	6.932 7	39 502,8
1989/1990	April	19 560,2	3 853,0	23 113,2	10 763,9	1 636,8	12 400,7	1 150,7	—	1 150,7	1 261,9	1 328,0	2 589,9	32 336,7	6 917,8	39 254,5
	Mei	19 733,0	3 820,7	23 653,7	11 410,4	1 742,9	13 153,3	1 223,9	—	1 223,9	1 324,7	1 337,0	2 661,7	33 692,0	7 200 6	40 892,6
	Juni	21 318,3	3 923,3	25 242,4	11 980,7	1 774,0	13 754,7	1 343 8	—	1 343,8	1 353,8	1 387,0	2 740,8	35 997,2	7 084 5	43 081 7
	Juli	20 656,2	3 913,7	24 781,9	12 590,2	1 775,0	14 365,2	1 400,5	—	1 400 5	1 451,2	1 560,7	3 011,9	36 310,1	7 249 4	43 559,5
	Agustus	20 105,6	3 969,3	25 084,8	13 573,2	1 878,9	15 452,1	1 432,2	—	1 432 2	1 483,6	1 447,1	2 930,9	37 594,8	7 315 2	44 910,0
	September	22 377,5	4 036,6	26 414,1	14 249,3	1 999,7	16 249,0	1 506,9	—	1 506,9	1 557,2	1 578,4	3 135,6	39 690,9	7 615 7	47 306,6

1) Termasuk milik pemerintah pusat dan bukan penduduk
2) Terdiri dari bank swasta nasional devisa, bank swasta nasional bukan devisa bank pembangunan swasta dan bank tabungan swasta

Tabel III. 17

DANA PERBANKAN MENURUT JENISNYA,[1] 1971/1972 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Giro	Deposito[2]	Tabungan	Jumlah
1971/1972	Maret	204,6	178,5	13,6	396,7
1972/1973	Maret	312,9	244,8	32,4	590,1
1973/1974	Maret	481,0	442,5	40,0	963,5
1974/1975	Maret	630,5	613,9	57,2	1.301,6
1975/1976	Maret	872,6	840,5	88,0	1.801,1
1976/1977	Maret	1.108,8	1.016,5	127,1	2.252,4
1977/1978	Maret	1.216,6	1.154,6	177,4	2.548,6
1978/1979	Maret	1.742,0	1.314,1	208,5	3.264,6
1979/1980	Maret	3.016,1	1.476,7	251,7	4.744,5
1980/1981	Maret	4.481,8	1.744,1	353,1	6.579,0
1981/1982	Maret	5.507,6	2.314,4	437,9	8.259,9
1982/1983	Maret	5.914,4	3.737,2	539,1	10.190,7
1983/1984	Maret	6.350,4	6.348,8	637,9	13.337,1
1984/1985	Maret	7.187,7	8.726,0	774,1	16.687,8
1985/1986	Maret	7.040,7	12.590,4	1.211,8	20.842,9
1986/1987	Maret	7.561,8	14.911,8	1.586,4	24.060,0
1987/1988	Juni	8.100,0	15.443,1	1.565,7	25.108,8
	September	8.123,0	17.905,0	1.419,1	27.537,1
	Desember	8.796,1	18.907,3	1.627,4	29.330,8
	Maret	8.480,6	20.654,3	1.835,0	30.969,9
1988/1989	Juni	9.203,5	22.550,7	1.787,5	33.541,7
	September	9.222,7	24.602,8	1.860,5	35.686,0
	Desember	10.350,3	24.985,7	2.173,7	37.509,7
	Maret	10.543,1	26.474,4	2.485,3	39.502,8
1989/1990	April	9.598,4	27.081,3	2.574,9	39.254,6
	Mei	10.243,1	27.948,2	2.701,5	40.982,6
	Juni	11.618,0	28.662,0	2.801,7	43.081,7
	Juli	11.211,6	29.366,2	2.981,7	43.559,5
	Agustus	11.617,6	30.062,1	3.230,3	44.910,0
	September	12.528,3	31.093,6	3.684,7	47.306,6

1) Termasuk dana milik Pemerintah pusat dan bukan penduduk.
Dana giro dan deposito termasuk valuta asing.
2) Termasuk sertifikat deposito.

Grafik III. 3

DANA PERBANKAN, 1979/1980 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

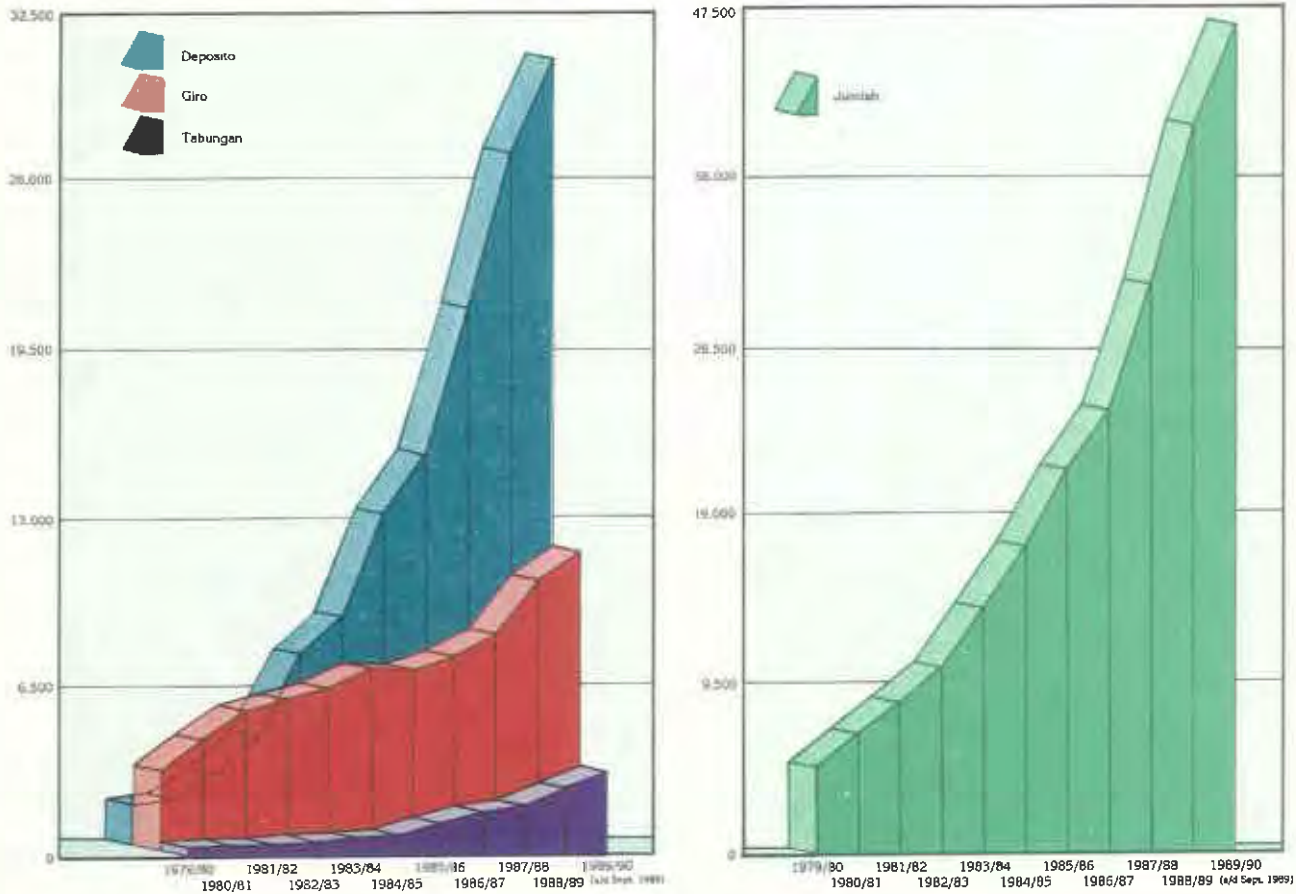

Tabel III. 18

DEPOSITO BERJANGKA RUPIAH DAN VALUTA ASING SELURUH BANK, 1972 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		1 bulan [1]	3 bulan	6 bulan	12 bulan	24 bulan	lainnya [2]	Jumlah
1972	Desember	11,5	22,1	61,1	32,8	94,1	11,8	233,4
1973	Desember	16,8	32,1	88,7	47,6	136,6	17,1	338,9
1974	Desember	28,8	55,1	152,1	81,7	234,2	29,3	581,2
1975	Desember	37,6	72,0	199,0	106,8	306,4	38,4	760,2
1976	Desember	47,9	53,4	234,8	117,6	522,8	4,7	980,4
1977	Desember	81,2	59,2	264,5	90,7	605,5	2,8	1.103,9
1978	Desember	122,2	80,1	359,5	111,4	612,2	2,0	1.287,4
1979	Desember	152,9	74,3	471,9	127,4	612,2	19,5	1.458,2
1979/1980	Maret	141,0	83,0	490,4	127,1	618,3	16,9	1.476,7
1980/1981	Maret	216,0	137,2	470,5	177,5	721,3	21,6	1.744,1
1981/1982	Maret	368,5	193,8	533,6	264,5	855,1	98,8	2.314,3
1982/1983	Maret	937,9	372,2	1.001,5	370,5	950,9	104,2	3.737,2
1983/1984	Maret	1.489,6	819,3	1.609,9	1.669,8	591,4	168,8	6,348,8
1984/1985	Maret	2.122,7	1.416,5	1.730,9	2.915,8	379,2	160,9	8.726,0
1985/1986	Maret	3.213,6	2.029,2	1.987,7	4.604,0	631,0	124,9	12.590,4
1986/1987	Maret	3.307,9	2.549,3	2.007,6	6.193,2	640,0	213,8	14.911,8
1987/1988	Juni	3.736,9	2.431,4	2.100,8	6.033,1	900,0	240,9	15.443,1
	September	5.020,3	4.470,7	1.596,3	5.854,9	720,4	242,6	17.905,0
	Desember	5.244,7	4.022,9	1.959,1	6.539,3	911,0	230,3	18.907,3
	Maret	5.915,3	4.093,2	2.579,7	6.592,2	1.239,4	234,5	20.654,3
1988/1989	Juni	5.851,2	5.278,0	2.809,5	6.894,0	1.498,3	219,7	22.550,7
	September	6.114,7	5.725,9	3.554,2	7.163,4	1.804,6	240,0	24.602,8
	Desember	5.796,9	5.341,7	3.738,0	7.589,1	2.052,1	467,9	24.985,7
	Maret	5.958,8	6.151,9	4.011,9	7.913,9	2.071,7	366,2	26.474,4
1989/1990	April	5.826,3	6.291,8	4.238,2	8.282,2	2.104,2	338,6	27.081,3
	Mei	6.109,7	6.415,4	4.566,7	8.263,1	2.275,4	317,9	27.948,2
	Juni	6.635,0	6.069,4	4.621,7	8.501,7	2.261,8	572,4	28.662,0
	Juli	6.870,9	6.317,6	4.761,8	8.832,0	2.166,5	417,4	29.366,2
	Agustus	6.982,2	6.550,6	4.949,4	8.966,7	2.202,3	410,9	30.062,1
	September	7.399,6	6.718,3	5.154,3	9.223,8	2.219,9	377,7	31.093,6

1) Termasuk deposito yang sudah jatuh waktu dan deposito on call.
2) Termasuk deposito berjangka waktu 9 bulan dan 18 bulan.

Grafik III.6

DEPOSITO BERJANGKA SELURUH BANK MENURUT JANGKA WAKTU, 1973 — 1989
(dalam milyar rupiah)

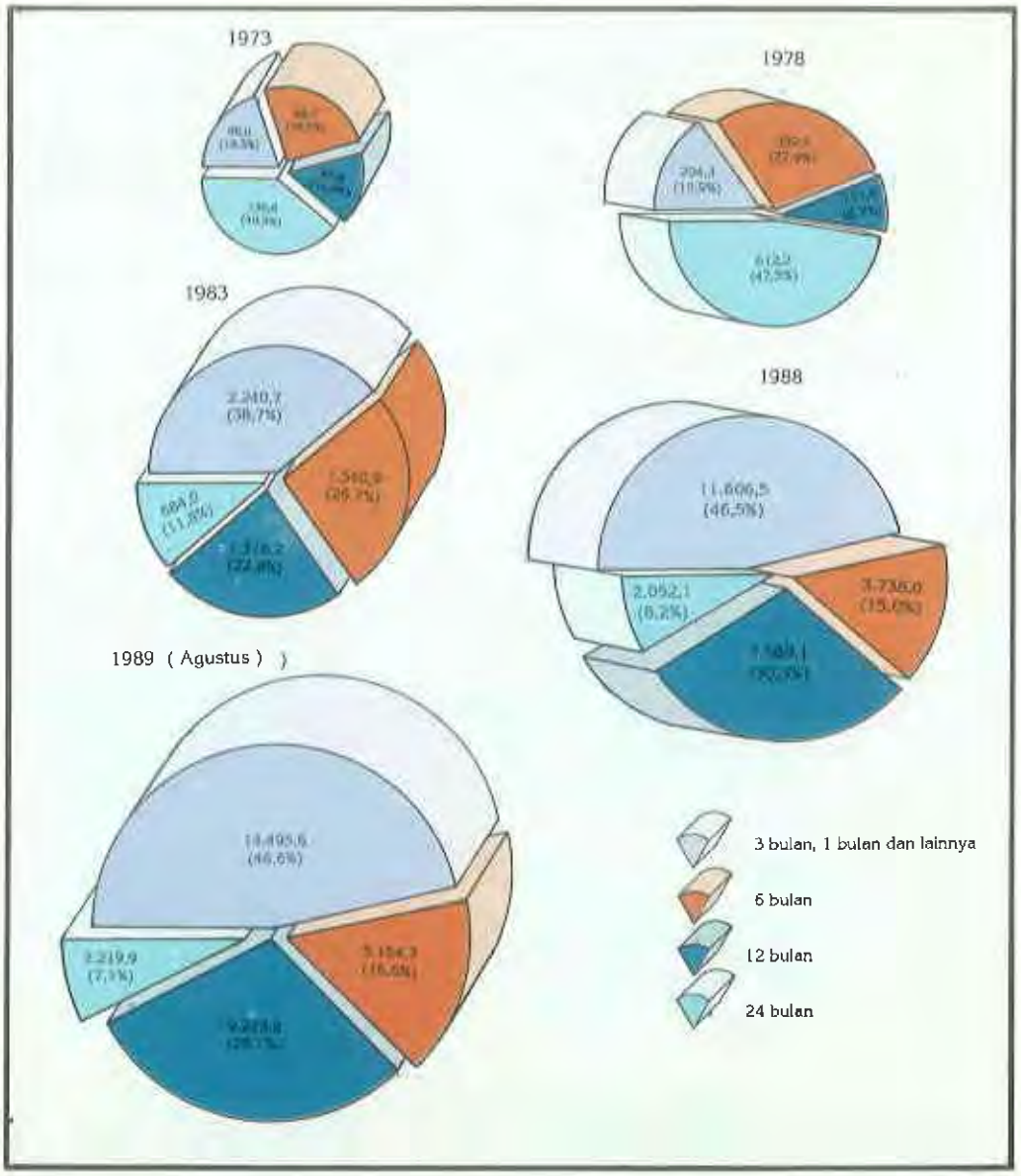

adalah tabungan pembangunan nasional (Tabanas), tabungan asuransi berjangka (Taska), tabungan ongkos naik haji (ONH), simpanan pedesaan (Simpedes), dan tabungan lainnya. Untuk lebih mendorong pengerahan tabungan masyarakat, maka berdasarkan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 bank penyelenggara Tabanas/Taska yang selama ini tidak diperkenankan untuk menyelenggarakan tabungan lain diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Begitu pula bank asing diperkenankan menyelenggarakan tabungan, termasuk Tabanas/Taska. Dalam rangka meningkatkan pengerahan dana melalui program tabungan, telah diberikan kebebasan kepada bank-bank penyelenggara untuk menentukan sendiri tingkat suku bunganya dan syarat- syarat tabungan yang dapat lebih merangsang masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk menabung.

Sejalan dengan perkembangan kelembagaan dan penyebaran perbankan ke seluruh pelosok tanah air serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menabung, jumlah tabungan masyarakat yang disalurkan melalui berbagai program tabungan menunjukkan peningkatan. Tabungan perbankan sampai dengan September 1989 mencapai jumlah sebesar Rp 3.684,7 milyar, yang sebagian besar dihimpun dari tabungan lainnya, yaitu sebesar 55,2 persen dari jumlah keseluruhan tabungan. Suatu perkembangan yang menonjol ialah apabila laju pertumbuhan deposito berjangka dalam periode Nopember 1988-September 1989 lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan dalam periode yang sama tahun sebelumnya, maka tabungan perbankan dalam periode Nopember 1988-September 1989 menunjukkan laju kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 92,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 26,7 persen.

Dalam rangka mengikutsertakan masyarakat pedesaan didalam membiayai kegiatan pembangunan, sejak tahun 1984 telah dilaksanakan program simpanan pedesaan (Simpedes) yang kegiatannya dilaksanakan oleh BRI unit desa. Sejak dimulainya program Simpedes, jumlah simpanan terus menunjukkan peningkatan, yang berarti sumber dana masyarakat pedesaan di pedesaan cukup potensial. Simpedes yang berhasil dihimpun oleh sektor perbankan sampai dengan akhir September 1989 telah mencapai jumlah sebesar Rp 536,6 milyar, dengan jumlah penabung sebanyak 2.387.400 orang. Jumlah tersebut berarti bahwa selama semester I-1989/1990 kenaikan Simpedes mencapai jumlah sebesar Rp 138,4 milyar (34,7 persen), atau rata-rata per bulannya Rp 23,1 milyar. Perkembangan tabungan perbankan dan Simpedes dapat diikuti pada **Tabel III.19** dan **Tabel III.20.**

3.6.3. Pasar uang

Seperti telah dikemukakan, sejak dicetuskan kebijaksanaan 1 Juni 1983, pengendalian uang beredar tidak lagi dilakukan secara langsung tetapi dilakukan secara tidak langsung melalui pengendalian uang primer, dengan menggunakan piranti moneter berupa penetapan cadangan wajib, operasi pasar terbuka, dan fasilitas diskonto. Sejalan dengan kebijaksanaan operasi pasar terbuka, pasar uang memainkan peranan yang penting dalam

Tabel III. 19

TABUNGAN PERBANKAN, 1971/1972 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Akhir periode		Tabanas	Taska	Tabungan lainnya[1]	Jumlah
1971/1972	Maret	8,8	0,1	4,7	13,6
1972/1973	Maret	26,8	0,1	5,5	32,4
1973/1974	Maret	34,0	0,1	5,9	40,0
1974/1975	Maret	51,1	0,1	6,0	57,2
1975/1976	Maret	81,7	0,1	6,2	88,0
1976/1977	Maret	120,4	0,2	6,5	127,1
1977/1978	Maret	167,5	0,1	9,8	177,4
1978/1979	Maret	195,6	0,1	12,8	208,5
1979/1980	Maret	237,4	0,1	14,2	251,7
1980/1981	Maret	321,4	0,1	31,6	353,1
1981/1982	Maret	399,6	0,2	38,1	437,9
1982/1983	Maret	483,5	0,3	55,3	539,1
1983/1984	Maret	575,6	0,4	61,9	637,9
1984/1985	Maret	699,4	0,6	74,1	774,1
1985/1986	Maret	1.059,0	0,4	152,4	1.211,8
1986/1987	Maret	1.285,9	0,7	299,8	1.586,4
1987/1988	Juni	1.212,0	0,5	353,2	1.565,7
	September	1.175,1	0,5	243,5	1.419,1
	Desember	1.330,8	0,5	296,1	1.627,4
	Maret	1.401,1	0,5	433,4	1.835,0
1988/1989	Juni	1.387,2	0,4	399,9	1.787,5
	September	1.414,3	0,5	445,7	1.860,5
	Desember	1.566,6	0,6	606,5	2.173,7
	Maret	1.645,6	0,4	839,3	2.485,3
1989/1990	April	1.660,7	0,5	913,7	2.574,9
	Mei	1.661,8	0,5	1.039,2	2.701,5
	Juni	1.646,2	0,4	1.155,1	2.801,7
	Juli	1.624,8	0,5	1.356,4	2.981,7
	Agustus	1.635,7	0,4	1.594,2	3.230,3
	September	1.649,1	0,4	2.035,2	3.684,7

1) Termasuk tabungan pegawai dan setoran ongkos naik haji.

Tabel III. 20

SIMPANAN PEDESAAN, 1984/1985 — 1989/1990

Akhir periode		Penyimpan	Posisi simpanan (dalam milyar rupiah)
1984/1985	Maret	4.550	0,3
1985/1986	Maret	46.046	6,8
1986/1987	Juni	105.104	15,5
	September	244.428	42,4
	Desember	418.945	82,4
	Maret	592.319	107,3
1987/1988	Juni	710.540	122,0
	September	850.052	144,0
	Desember	969.160	182,0
	Maret	1.086.156	206,2
1988/1989	Juni	1.173.911	214,6
	September	1.371.400	265,0
	Desember	1.641.799	341,9
	Maret	1.883.745	398,2
1989/1990	April	1.942.209	401,1
	Mei	1.999.109	420,4
	Juni	2.076.291	455,6
	Juli	2.177.142	471,3
	Agustus	2.257.630	495,5
	September	2.387.400	536,6

pelaksanaan kebijaksanaan moneter. Sejak tanggal 23 Juli 1987 transaksi penjualan SBI dan SBPU dilakukan secara lelang sehingga suku bunga yang terjadi lebih mencerminkan situasi pasar yang sebenarnya. Dalam rangka mengembangkan pasar uang untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat, dana antar bank yang semula di batasi sebesar 15 persen, sejak paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 tidak dibatasi lagi. Adapun penerbitan SBI dengan jangka waktu yang lebih panjang dan dapat diperjualbelikannya SBI yang belum jatuh waktu oleh bank, LKBB, maupun masyarakat, dimaksudkan untuk memperluas pasar sekunder surat-surat berharga. Upaya pengembangan pasar sekunder juga dilakukan oleh Bank Indonesia dengan menunjuk 7 bank dan 8 LKBB sebagai penggerak pasar (market maker) dan 1 bank serta 1 LKBB sebagai lembaga perantara (broker).

3.6.3.1. Dana antar bank

Dalam rangka mengembangkan pasar uang untuk meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola dana masyarakat, dana antar bank yang semula di batasi sebesar 15 persen, sejak paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 tidak dibatasi lagi. Dalam semester I-1989/1990, nilai transaksi yang terjadi di pasar uang antar bank di Jakarta meningkat 92,86 persen dibandingkan dengan semester yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 5.928 milyar menjadi Rp 11.433 milyar, sedangkan suku bunga rata-rata tertimbang dalam periode yang sama mengalami penurunan 2,66 persen, yaitu dari 14,81 persen menjadi 12,15 persen. Perkembangan pasar uang antar bank dapat diikuti pada **Tabel III.21.**

3.6.3.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Dalam semester I-1989/1990, penerbitan SBI naik 84,24 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 12.954 milyar menjadi Rp 23.867 milyar. Dengan memperhitungkan SBI yang telah jatuh waktu, maka posisi SBI pada akhir September 1989 adalah sebesar Rp 2.956 milyar. Kenaikan tersebut disebabkan karena minat perbankan membeli SBI, baik di pasar perdana maupun di pasar sekunder cukup tinggi dalam kondisi likuiditas perbankan yang cukup besar, mengingat sifat SBI yang aman dan mudah diperjualbelikan antar bank.

3.6.3.3. Surat berharga pasar uang (SBPU)

Selama semester I-1989/1990, pembelian dan penjualan SBPU oleh Bank Indonesia sama besarnya yakni masing-masing Rp 369 milyar. Begitu pula dalam periode yang sama tahun sebelumnya, pembelian dan penjualan sama besarnya, yakni masing-masing sebesar Rp 981 milyar.

3.6.3.4. Sertifikat deposito

Peredaran sertifikat deposito kurang menunjukkan pola perkembangan yang aktif. Dalam tahun 1984/1985 jumlah peredaran meningkat sebesar Rp 68,5 milyar sehingga

Tabel III.21
PASAR UANG ANTAR BANK DI JAKARTA, 1977 - 1989

Masa	Nilai transaksi (milyar rupiah)	Suku bunga rata-rata tertimbang (persen per tahun)
1977	1.025	7,23
1978	1.522	7,39
1979	1.795	12,82
1980	1.364	12,91
1981	3.395	16,31
1982	4.746	17,26
1983	8.591	12,90
1984	12.250	19,39
1985	8.055	9,95
1986	**8.022**	**13,79**
Januari-Maret	2.107	13,33
April-Juni	1.840	13,71
Juli-September	1.828	12,48
Oktober-Desember	2.247	13,40
1987	**9.323**	**14,50**
Januari-Maret	2.235	15,02
April-Juni	2.245	17,73
Juli-September	2.231	13,81
Oktober-Desember	2.612	11,86
1988	**12.491**	**14,93**
Januari	1.081	12,28
Pebruari	1.054	13,55
Maret	1.263	14,47
Januari-Maret	3.398	13,49
April	927	14,34
Mei	940	15,59
Juni	1.017	14,05
April-Juni	2.884	14,65
Juli	1.002	14,83
Agustus	1.147	15,03
September	895	15,08
Juli-September	3.044	14,97
Oktober	1.150	17,94
Nopember	750	18,11
Desember	1.265	14,70
Oktober-Desember	3.165	16,68
1989		
Januari	1.245	14,07
Pebruari	1.212	13,74
Maret	1.161	13,66
Januari-Maret	3.618	13,82
April	1.689	13,30
Mei	1.705	11,08
Juni	1.858	11,79
April-Juni	5.252	12,04
Juli	1.769	12,85
Agustus	2.095	12,01
September	2.317	12,02
Juli-September	6.181	12,25

posisinya menjadi Rp 444,8 milyar pada akhir Maret 1985. Pada akhir Maret 1988 jumlahnya menjadi Rp 221,7 milyar dan kemudian turun menjadi Rp 151,9 milyar pada akhir Maret 1989. Dalam semester I-1989/1990 jumlah peredaran sertifikat deposito meningkat sebesar Rp 13,1 milyar (8,62 persen), yaitu dari Rp 151,9 milyar pada akhir Maret 1989 menjadi Rp 165,0 milyar pada akhir September 1989. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan sertifikat deposito bank pemerintah dan bank asing. Upaya peningkatan peranan sertifikat deposito, telah dilakukan melalui kebijaksanaan 27 Oktober 1988. Perkembangan sertifikat deposito dapat diikuti pada **Tabel III.22.**

3.6.3.5. Surat-surat berharga lembaga keuangan bukan bank (LKBB)

Peningkatan peranan LKBB diusahakan melalui perluasan pelayanan jasa-jasa lembaga keuangan tersebut bagi masyarakat. Pada dasarnya pengembangan usaha LKBB berkaitan erat dengan perkembangan pasar uang dan pasar modal. Tugas dan fungsi LKBB adalah sebagai penunjang pengembangan pasar uang dan pasar modal, melalui penerbitan dan perdagangan surat-surat berharga jangka pendek dan jangka panjang. Pembelian surat-surat berharga pasar uang oleh LKBB, yang terutama berupa promes, dalam periode April 1988-Juli 1989 naik sebesar 3,0 persen menjadi Rp 1.535,7 milyar pada akhir Juli 1989. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh bertambahnya penanaman dana dari perusahaan dalam surat-surat berharga LKBB.

3.6.4. Suku bunga

Perkembangan suku bunga sangat ditentukan oleh harapan masyarakat terhadap nilai rupiah, tingkat suku bunga di luar negeri, serta biaya intermediasi. Tingkat harapan masyarakat mengenai perkembangan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi pasar valuta asing, yang kemudian mempengaruhi pula likuiditas perekonomian dan suku bunga. Begitu pula perkembangan suku bunga di luar negeri mempengaruhi tingkat bunga di dalam negeri melalui sistem devisa bebas yang dianut Indonesia. Usaha untuk menurunkan biaya jasa perbankan tercakup dalam paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, melalui upaya peningkatan efisiensi dan profesionalisme di bidang perbankan dan pemberian kesempatan usaha yang lebih luas serta penciptaan iklim usaha yang sehat di sektor keuangan. Dalam pada itu, penurunan likuiditas wajib minimum yang tercakup dalam paket tersebut dimaksudkan pula untuk menurunkan biaya dana perbankan.

Dalam Pelita IV terjadi penurunan beberapa suku bunga, antara lain suku bunga rata-rata antar bank dari 16,5 persen per tahun pada akhir tahun 1983/1984 menjadi 13,7 persen per tahun pada akhir Maret 1989. Demikian pula suku bunga fasilitas diskonto Bank Indonesia turun dari 17,5 persen pada akhir 1983 menjadi 16,0 persen per tahun pada akhir Maret 1989. Sementara itu SBPU yang mulai diperkenalkan pada bulan Pebruari 1985, suku bunganya pada akhir tahun 1984/1985 tercatat sebesar 20,5 persen per tahun, yang kemudian menurun menjadi 15,5 persen per tahun pada akhir Maret 1989. Sedangkan suku bunga SBI yang pada akhir tahun 1983/1984 antara 15,0 persen sampai dengan 16,0 persen

Tabel III.22

SERTIFIKAT DEPOSITO, 1970/1971 - 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		Bank pemerintah	Bank asing	Bank-bank swasta nasional	Jumlah
1970/1971	Maret	-	0,3	-	0,3
1971/1972	Maret	1,3	0,8	-	2,1
1972/1973	Maret	6,2	1,5	-	7,7
1973/1974	Maret	48,6	8,1	-	56,7
1974/1975	Maret	70,0	9,5	-	79,5
1975/1976	Maret	70,0	24,4	-	94,4
1976/1977	Maret	14,5	32,2	-	46,7
1977/1978	Maret	13,7	43,9	-	57,6
1978/1979	Maret	15,7	14,1	-	29,8
1979/1980	Maret	28,0	18,8	-	46,8
1980/1981	Maret	55,9	26,6	-	82,5
1981/1982	Maret	51,2	22,8	-	74,0
1982/1983	Maret	91,2	10,9	-	102,1
1983/1984	Maret	346,2	30,1	-	376,3
1984/1985	Maret	418,4	26,0	0,4	444,8
1985/1986	Maret	184,3	57,0	1,4	242,7
1986/1987	Juni'	110,2	50,9	1,9	163,0
	September	93,5	38,1	2,2	133,8
	Desember	94,0	32,5	4,6	131,1
	Maret	86,0	32,1	1,6	119,7
1987/1988	Juni	75,3	41,2	4,5	121,0
	September	68,3	52,4	91,6	212,3
	Desember	69,2	43,9	87,6	200,7
	Maret	63,8	39,0	118,9	221,7
1988/1989	April	63,0	38,5	121,4	222,9
	Mei	63,2	41,4	135,7	240,3
	Juni	68,2	39,7	145,2	253,1
	Juli	55,4	31,8	136,4	223,6
	Agustus	53,3	31,1	148,0	232,4
	September	51,7	29,8	139,2	220,7
	Oktober	49,7	26,0	137,5	213,2
	Nopember	48,0	24,4	136,9	209,3
	Desember	58,5	24,7	123,4	206,6
	Januari	63,7	22,8	114,0	200,5
	Pebruari	66,7	21,5	66,8	155,0
	Maret	61,1	21,5	69,3	151,9
1989/1990	April	60,1	22,6	66,7	149,4
	Mei	56,7	24,2	60,1	141,0
	Juni	56,2	32,4	62,5	151,1
	Juli	69,7	31,2	68,2	169,1
	Agustus	65,5	28,5	70,2	164,2
	September	62,4	29,9	72,7	165,0

per tahun, telah menjadi antara 13,5 persen sampai dengan 17,3 persen per tahun pada akhir Maret 1989. Di pihak lain terjadi kenaikan suku bunga rata-rata tertimbang deposito berjangka rupiah, yaitu dari 16,4 persen per tahun pada akhir Maret 1984 menjadi 18,2 persen per tahun pada akhir Maret 1989. Sejalan dengan hal tersebut, suku bunga rata-rata pinjaman modal kerja tidak berprioritas tinggi mengalami peningkatan dari 21,3 persen per tahun pada akhir tahun 1983/1984 menjadi 22,3 persen per tahun pada akhir Maret 1989.

3.6.5. Pasar modal

Pengerahan dan penghimpunan dana masyarakat selain melalui perbankan, LKBB, lembaga pembiayaan, perasuransian, dan dana pensiun, juga diupayakan melalui pasar modal. Dana yang dihimpun melalui pasar modal merupakan dana berjangka panjang, yang digunakan oleh dunia usaha untuk memperluas usahanya, yang berarti pula meningkatkan kegiatan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selama 10 tahun sejak diaktifkannya pasar modal pada tahun 1977, perkembangan pasar modal mengalami pasang surut. Dalam 5 tahun pertama dasa warsa delapan puluhan, pasar modal tumbuh kurang menggembirakan, sehingga sepanjang kurun waktu tersebut jumlah perusahaan yang go public di pasar modal relatif sedikit dan dengan demikian pengerahan dana masyarakat tidak begitu besar. Untuk mengatasi keadaan yang kurang menggembirakan tersebut, telah diberikan berbagai kemudahan untuk menciptakan iklim yang mendukung pengembangan pasar modal melalui paket kebijaksanaan 24 Desember 1987, paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, dan paket kebijaksanaan 20 Desember 1988, yang ternyata dapat memberikan perubahan yang menggembirakan terhadap pasar modal. Namun perlu disadari bahwa sebagai lembaga keuangan yang baru, pasar modal tidak luput dari berbagai kelemahan, sehingga perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Dalam rangka penyempurnaan paket-paket kebijaksanaan terdahulu, khususnya terhadap pemodal asing, pada tanggal 16 September 1989 telah dikeluarkan kebijaksanaan yang membatasi pemodal asing untuk membeli saham di pasar perdana, dengan maksimum 49 persen dari jumlah yang tercatat di bursa efek maupun bursa paralel. Selanjutnya berdasarkan paket kebijaksanaan 28 Oktober 1989, ditetapkan bahwa agio saham tidak dikenakan pajak. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa agio saham yang merupakan selisih antara nilai nominal saham dengan nilai perdana saham, merupakan bagian penyertaan modal pada perusahaan dan bukan merupakan laba atau pendapatan sehingga tidak termasuk obyek pajak. Dilain pihak penghasilan berupa capital gain dikenakan pajak, mengingat capital gain adalah merupakan keuntungan yang diterima atau diperoleh para pemodal dari penjualan saham sehingga merupakan obyek pajak. Pemodal yang mengalami kerugian dalam penjualan saham yang dimilikinya dapat mengurangkan kerugian tersebut dari penghasilan bruto, sepanjang kerugian tersebut secara nyata dapat dibuktikan. Untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap pemodal agar tetap bergairah dalam membeli saham, maka perlu diusahakan peningkatan kemampuan untuk melakukan

penelaahan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan go public. Di samping itu perlu pula ditingkatkan kemampuan dan pengembangan perusahaan calon emiten. Sehubungan dengan hal tersebut, maka jangka waktu penilaian untuk memproses aplikasi dari perusahaan-perusahaan yang ingin go public diperpanjang dari semula 30 hari kerja menjadi 90 hari kerja, terhitung sejak diterimanya pernyataan pendaftaran emisi secara lengkap. Selain daripada itu dibuka pula kesempatan bagi security house untuk menjadi underwriter, mengingat banyaknya perusahaan yang mengajukan permohonan untuk go public.

Pasar modal Indonesia sampai dengan akhir Nopember 1989 telah didukung oleh 85 perusahaan yang go public, 63 perusahaan diantaranya menjual saham, 21 perusahaan menjual obligasi dan satu perusahaan menjual sekuritas kredit. Dana yang berhasil diserap masing-masing sebesar Rp 3.402,9 milyar, Rp 1.492,2 milyar, dan Rp 3,0 milyar, atau keseluruhannya berjumlah sebesar Rp 4,9 trilyun. Sementara itu dalam tahun 1989 PT Danareksa telah menerbitkan satu macam sertifikat lagi, yakni sertifikat dana PT Danareksa unit saham I dengan nilai sebesar Rp 5,0 milyar, sehingga sampai dengan akhir Nopember 1989 PT Danareksa telah mengeluarkan 12 macam sertifikat, yakni 3 macam sertifikat saham perusahaan dengan nilai Rp 12,9 milyar, 5 macam sertifikat dana unit umum dengan nilai Rp 75,0 milyar, 3 macam sertifikat dana unit pendapatan dengan nilai Rp 80,0 milyar, dan satu macam sertifikat dana unit saham I dengan nilai Rp 5,0 milyar, atau keseluruhannya berjumlah sebesar Rp 172,9 milyar. Rincian perusahaan yang memasarkan saham, obligasi, dan pengerahan dana dari penjualan surat-surat berharga dapat diikuti pada **Tabel III.23, Tabel III.24,** dan **Tabel III.25.**

3.6.6. Asuransi

Peranan jasa perusahaan asuransi sebagai lembaga keuangan yang bergerak di bidang penjualan jasa-jasa pertanggungan mempunyai peranan penting dalam usaha pengumpulan dana masyarakat serta mendukung kelestarian pembangunan. Guna lebih memantapkan peranan dan fungsinya tersebut, industri asuransi perlu semakin ditingkatkan. Sehubungan dengan itu, berdasarkan kebijaksanaan 20 Desember 1988 telah diberi kesempatan pendirian perusahaan baru dan dilakukan penyempurnaan ketentuan-ketentuan terhadap asuransi jiwa, asuransi kerugian, reasuransi, broker asuransi, adjuster asuransi, aktuaria, serta perusahaan asuransi campuran. Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut antara lain meliputi penyederhanaan pendirian perusahaan asuransi nasional, penetapan persyaratan modal minimum, tidak lagi diperlukan izin dalam pemasaran asuransi jiwa, serta membebaskan pemasaran polisnya apakah akan menggunakan mata uang rupiah atau mata uang asing. Perusahaan asuransi kerugian, perusahaan reasuransi, maupun perusahaan broker asuransi serta adjuster asuransi, dapat didirikan dalam bentuk perseroan terbatas yang sahamnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang di dalamnya tidak ada unsur asing. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat pula didirikan dalam bentuk koperasi maupun perusahaan patungan. Sementara itu adjuster asuransi dapat pula didirikan dalam bentuk usaha perorangan. Demikian juga

Tabel III.23

PERUSAHAAN/BADAN USAHA YANG TELAH MEMASYARAKATKAN SAHAM

MELALUI PASAR MODAL SAMPAI DENGAN NOPEMBER 1989

Perusahaan	Jumlah emisi (saham)	Kumulatif (saham)	Harga penawaran (Rp/saham)	Nilai pasar perdana (juta Rp)	Kumultaif (juta Rp)
1. PT Semen Cibinong					
- Emisi I	342.116	342.116	10.000	3.421,2	3.421,2
- Emisi II	214.980	557.096	16.750	3.600,9	7.022,1
- Emisi III	3.017.904	3.575.000	185.000	558.312,2	565.334,3
2. PT Centex					
- Emisi I	116.000	3.691.000	5.500	638,0	565.972,3
- Emisi II	584.000	4.275.000	5.000	2.920,0	568.892,3
3. PT BAT Indonesia	6.600.000	10.875.000	2.500	16.500,0	585.392,3
4. PT Tificorp	1.100.000	11.975.000	7.250	7.975,0	593.367,3
5. PT Richardson Vicks Indonesia	420.000	12.395.000	3.000	1.260,0	594.627,3
6. PT Goodyear Indonesia	6.150.000	18.545.000	1.250	7.687,5	602.314,8
7. PT Merck Indonesia	1.680.000	20.225.000	1.900	3.192,0	605.506,8
8. PT Multi Bintang Indonesia	3.520.012	23.745.012	1.570	5.526,4	611.033,2
9. PT Unilever Indonesia	9.200.000	32.945.012	3.175	29.210,0	640.243,2
10. PT Sepatu Bata Indonesia	1.950.000	34.895.012	1.275	2.486,3	642.729,5
11. PT Unitex	733.500	35.628.512	1.475	1.081,9	643.811,4
12. PT Sucaco					
- Emisi I	4.800.000	40.428.512	1.100	5.280,0	649.091,4
- Emisi II	11.200.000	51.628.512	5.900	66.080,0	715.171,4
- Emisi III	5.800.000	57.428.512	6.200	35.960,0	751.131,4
- Emisi IV	3.200.000	60.628.512	7.350	23.520,0	774.651,4
13. PT Bayer Indonesia	2.324.000	62.952.612	1.325	3.079,4	777.730,8
14. PT Panin Bank Indonesia					
- Emisi I	1.637.500	64.590.112	3.475	5.690,3	783.421,1
- Emisi II	3.162.500	67.752.612	3.550	11.226,9	794.648,0
- Emisi III	914.655	68.667.267	12.400	11.341,7	805.989,7
15. PT Squibb Indonesia	972.000	69.639.267	1.050	1.020,6	807.010,3
16. PT Asuransi Jiwa Panin Putra					
- Emisi I	1.020.000	70.659.267	2.950	3.009,0	810.019,3
- Emisi II	980.000	71.639.267	7.100	6.958,0	816.977,3
- Emisi III	793.664	72.432.931	10.500	8.333,5	825.310,8
17. PT Sari Husada					
- Emisi I	1.040.000	73.472.931	1.850	1.924,0	827.234,8
- Emisi II	217.720	73.690.651	1.870	407,1	827.641,9
18. PT Panin Union Insurance Ltd.					
- Emisi I	765.000	74.455.651	1.150	879,8	828.521,7
- Emisi II	284.000	74.739.651	6.450	1.831,8	830.353,5

Tabel III.23 (lanjutan)

Perusahaan	Jumlah emisi (saham)	Kumulatif (saham)	Harga penawaran (Rp/saham)	Nilai pasar perdana (juta Rp)	Kumultaif (juta Rp)
19. PT Singer Indonesia					
- Emisi I	523.500	75.263.151	1.540	806,2	831.159,7
- Emisi II	7.448.207	82.711.358	4.515	33.628,7	864.788,4
20. PT Pfizer Indonesia	600.000	83.311.358	1.425	855,0	865.643,4
21. PT Delta Indonesia					
- Emisi I	389.088	83.700.446	2.950	1.147,8	866.791,2
- Emisi II	1.719	83.702.165	2.440	4,2	866.795,4
- Emisi III	192.825	83.894.990	3.290	634,4	867.429,8
22. PT Prapatan Hotel					
- Emisi I	1.665.976	85.560.966	1.050	1.749,3	869.179,1
- Emisi II	10.834.024	96.394.990	3.500	37.919,1	907.098,2
- Emisi III	6.250.000	102.644.990	4.700	29.375,0	936.473,2
23. PT Jakarta International Hotel					
- Emisi I	6.618.600	109.263.590	1.500	9.927,9	946.401,1
- Emisi II	6.633.700	115.897.290	3.500	23.218,0	969.619,1
- Emisi III	11.315.700	127.212.990	4.500	50.920,7	1.020.539,8
24. PT Prodenta Indonesia	221.000	127.433.990	1.450	320,5	1.020.860,3
25. PT Zebra Taxi [1]	2.500.000	129.933.990	1.500	3.750,0	1.024.610,3
26. PT Sofyan Hotels [1]	2.000.000	131.933.990	1.250	2.500,0	1.027.110,3
27. PT Asuransi Bina Dharma Arta					
- Emisi I	900.000	132.833.990	3.800	3.420,0	1.030.530,3
- Emisi II	4.500.000	137.333.990	6.000	27.000,0	1.057.530,3
28. PT Sepanjang Surya Gas	3.700.000	141.033.990	4.100	15.170,0	1.072.700,3
29. PT Jaya Pari Steel	15.000.000	156.033.990	7.800	117.000,0	1.189.700,3
30. PT Ficorinvest					
- Emisi I	5.000.000	161.033.990	10.000	50.000,0	1.239.700,3
- Emisi II	15.000.000	176.033.990	17.300	259.500,0	1.499.200,3
31. PT Bandung Indah Plaza [1]	6.500.000	182.533.990	2.900	18.850,0	1.518.050,3
32. PT Maskapai Reasuransi Indonesia	2.000.000	184.533.990	5.000	10.000,0	1.528.050,3
33. PT Hero Mini Supermarket	1.765.000	186.298.990	7.200	12.708,0	1.540.758,3
34. PT Bakrie & Brothers	11.400.000	197.698.990	7.975	90.915,0	1.631.673,3
35. PT United Tractors	2.700.000	200.398.990	7.250	19.575,0	1.651.248,3
36. PT Astrijati Indonesia Rotan Industries [1]	2.000.000	202.398.990	2.600	5.200,0	1.656.448,3
37. PT Lippo Pasific Finance Corp.	2.140.000	204.538.990	7.900	16.906,0	1.673.354,3

1) Bursa paralel

Tabel III.23 (lanjutan)

Perusahaan	Jumlah emisi (saham)	Kumulatif (saham)	Harga penawaran (Rp/saham)	Nilai pasar perdana (juta Rp)	Kumulatif (juta Rp)
38. PT Pakuwon Jati	20.000.000	224.538.990	7.300	146.000,0	1.819.354,3
39. PT Multi Sarana Rasa Agung [1]	4.500.000	229.038.990	1.800	8.100,0	1.827.454,3
40. PT Java Paletising Factory Ltd.	4.000.000	233.038.990	7.200	28.800,0	1.856.254,3
41. PT Gajah Surya Leasing	2.000.000	235.038.990	8.500	17.000,0	1.873.254,3
42. PT Berlina Co. Ltd.	5.750.000	240.788.990	7.900	45.425,0	1.918.679,3
43. PT Lippo Life	1.071.400	241.860.390	8.500	9.106,9	1.927.786,2
44. PT Mayatexdian	2.500.000	244.360.390	11.000	27.500,0	1.955.286,2
45. PT Bayu Buana Travel	2.000.000	246.360.390	4.500	9.000,0	1.964.286,2
46. PT Multipolar	3.428.000	249.788.390	10.500	35.994,0	2.000.280,2
47. PT Unggul Indah Corp.	9.000.000	258.788.390	17.250	155.250,0	2.155.530,2
48. PT Great River	4.900.000	263.688.390	8.700	42.630,0	2.198.160,2
49. PT Astra Graphia	3.075.000	266.763.390	8.550	26.291,3	2.224.451,5
50. PT Bank Surya	4.000.000	270.763.390	7.500	30.000,0	2.254.451,5
51. PT Bank Niaga	5.000.000	275.763.390	12.500	62.500,0	2.316.951,5
52. PT Bank Internasional Indonesia	12.000.000	287.763.390	11.000	132.000,0	2.448.951,5
53. PT Lippo Bank	6.800.000	294.563.390	15.000	102.000,0	2.550.951,5
54. PT Dankos Laboratories	525.000	295.088.390	6.500	3.412,5	2.554.364,0
55. PT Asuransi Bintang	1.000.000	296.088.390	7.950	7.950,0	2.562.314,0
56. PT Indocement Tunggal Prakarsa	59.888.100	355.976.490	10.000	598.881,0	3.161.195,0
57. PT Inter Delta	1.250.000	357.226.490	7.200	9.000,0	3.170.195,0
58. PT Wisma Dharmala Sakti [1]	6.000.000	363.226.490	6.500	39.000,0	3.209.195,0
59. PT Bank Danamon	12.000.000	375.226.490	12.000	144.000,0	3.353.195,0
60. PT Citra Tubindo	1.600.000	376.826.490	10.000	16.000,0	3.369.195,0
61. PT Asuransi Dayin Mitra	2.000.000	378.826.490	6.500	13.000,0	3.382.195,0
62. PT Indocitra	1.200.000	380.026.490	8.000	9.600,0	3.391.795,0
63. PT Champion Spark Plug Industries	1.250.000	381.276.490	8.900	11.125,0	3.402.920,0

1) Bursa paralel

Tabel III.24

PERUSAHAAN/BADAN USAHA YANG TELAH MEMASYARAKATKAN OBLIGASI

MELALUI PASAR MODAL SAMPAI DENGAN NOPEMBER 1989

Nama perusahaan	Nama obligasi	Jumlah emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Nilai efektif berdasarkan harga perdana (milyar Rp)	Kumulatif (milyar Rp)
1. PT Jasa Marga	- Obligasi Jasa Marga I bunga 15 1/2%, tahun 1983	200.000	200.000	23,718	23,718
	- Obligasi Jasa Marga II tahap pertama bunga 16 1/2%, tahun 1983	13.500	213.500	40,000	63,718
	- Obligasi Jasa Marga II tahap kedua seri C, bunga 16 1/2%, tahun 1983	3.600	217.100	20,000	83,718
	- Obligasi Jasa Marga II tahap kedua seri D, bunga 16 1/2%, tahun 1983	3.600	220.700	20,000	103,718
	- Obligasi Jasa Marga II tahap kedua seri E, bunga 16 1/2%, tahun 1983	3.600	224.300	20,000	123,718
	- Obligasi Jasa Marga III tahap pertama seri F, bunga 16 1/2%, tahun 1984	3.600	227.900	40,000	163,718
	- Obligasi Jasa Marga III tahap kedua seri F, bunga 16 1/2%, tahun 1984	2.900	230.800	30,000	193,718
	- Obligasi Jasa Marga IV tahap pertama seri G, bunga 16 1/2%, tahun 1985	3.700	234.500	40,000	233,718
	- Obligasi Jasa Marga IV tahap kedua seri G, bunga 16 1/2%, tahun 1985	5.250	239.750	60,000	293,718
	- Obligasi Jasa Marga V seri H, bunga 16 3/8%, tahun 1987	5.250	245.000	60,000	353,718
	- Obligasi Jasa Marga V seri I, bunga 16 1/2%, tahun 1987	3.700	248.700	40,000	393,718
	- Obligasi Jasa Marga VI seri J, bunga 17%, tahun 1988	4.550	253.250	75,000	468,718
	- Obligasi Jasa Marga VI tahap kedua seri K, bunga 18%, tahun 1988	3.350	256.600	50,000	518,718
	- Obligasi Indeks Pendapatan Jasa Marga I tahap pertama, bunga 17 3/4%, tahun 1989	2.950	259.550	40,000	558,718
	- Obligasi Indeks Pendapatan Jasa Marga I tahap kedua, bunga 17 3/4%, tahun 1989	2.750	262.300	30,000	588,718

Tabel III.24 (lanjutan)

Nama perusahaan	Nama obligasi	Jumlah emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Nilai efektif berdasarkan harga perdana (milyar Rp)	Kumulatif (milyar Rp)
2. Bank Pembangunan Indonesia	- Obligasi Bapindo tahap I bunga 15 1/2%, tahun 1983	32.650	294 950	25,000	613,718
	- Obligasi Bapindo tahap II bunga 15 3/4%, tahun 1986	3.745	298.695	50,000	663,718
	- Obligasi Bapindo tahap III seri A, bunga 17%, tahun 1988	2.100	300.795	60,000	723,718
	- Obligasi Bapindo tahap III seri B, bunga 17 1/2%, tahun 1988	1.900	302.695	40,000	763,718
	- Obligasi Bapindo tahap IV seri C, bunga 18 3/4%, tahun 1989	1.520	304.215	50,000	813,718
	- Obligasi Bapindo tahap IV seri D, bunga 18 3/4%, tahun 1989	1.520	305.735	50,000	863,718
	- Obligasi Bapindo tahap IV seri E, bunga 18 3/4%, tahun 1989	1.520	307.255	50,000	913,718
3. PT Papan Sejahtera	- Obligasi Papan Sejahtera I bunga 15 1/2%, tahun 1983	6.280	313 535	6,000	919,718
	- Obligasi Papan Sejahtera II bunga 16 1/2%, tahun 1985	3.490	317.025	30,000	949,718
	- Obligasi Papan Sejahtera III bunga 16 3/4%, tahun 1987	1 280	318 305	31,000	980,718
	- Obligasi Papan Sejahtera IV bunga 18%, tahun 1988	1.000	319 305	25,000	1.005,718
	- Obligasi Papan Sejahtera V tahap I bunga 19%, tahun 1989	1.000	320 305	25,000	1.030,718
	- Obligasi Papan Sejahtera V tahap II bunga 19%, tahun 1989	1 050	321 355	30,000	1.060,718
	- Obligasi Papan Sejahtera V tahap III bunga 18 3/4%, tahun 1989	1.235	322 590	29,000	1.089,718
4. PT Bumi Daya-IBJ Leasing	- Obligasi Bumi Daya-IBJ Leasing bunga 18%, tahun 1988	3.050	325 640	10,000	1.099,718
5. PT Astra Internasional Inc.	- Obligasi Astra Internasional I bunga 18 1/2%, tahun 1988	4.790	330 430	60,000	1.159,718
6. PT Usaha Pembiayaan Pembangunan Indonesia	- Obligasi Uppindo I bunga 17 3/4%, tahun 1988	1 000	331 430	25,000	1.184,718
	- Obligasi Uppindo II bunga 19%, tahun 1989	1.200	332 630	30,000	1 214,718

Tabel III.24 (lanjutan)

Nama perusahaan	Nama obligasi	Jumlah emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Nilai efektif berdasarkan harga perdana (milyar Rp)	Kumulatif (milyar Rp)
7. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	- Obligasi BPD Jawa Timur I bunga 18%, tahun 1988	1.000	333.630	25,000	1.239,718
8. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah	- Obligasi BPD Jawa Tengah bunga 18%, tahun 1988	1.000	334.630	25,000	1.264,718
9. PT Asia Nusamas Leasing Corporation	- Obligasi Asia Nusamas Leasing I bunga 19%, tahun 1988	2.590	337.220	5,000	1.269,718
10. PT Dharma Sakti Sejahtera [1]	- Obligasi Dharma Sakti Sejahtera I bunga 19 1/2%, tahun 1989	1.020	338.240	10,000	1.279,718
11. Bank Umum Koperasi Indonesia	- Obligasi Bukopin I bunga 19 1/4%, tahun 1989	2.760	341.000	30,000	1.309,718
12. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat	- Obligasi BPD Sumatera Barat I bunga 19 1/8%, tahun 1989	900	341.900	15,000	1.324,718
13. PT Panca Wiratama Sakti [1]	- Obligasi Wiratama Sakti, bunga [2], tahun 1989	1.620	343.520	15,000	1.339,718
14. PT Gajah Surya Leasing	- Obligasi Gajah Surya Leasing bunga 19 1/4%, tahun 1989	2.000	345.520	7,500	1.347,218
15. Bank Pembangunan Daerah Aceh	- Obligasi BPD Aceh bunga 19 1/4%, tahun 1989	1.600	347.120	5,000	1.352,218
16. PT Semen Cibinong	- Obligasi Semen Cibinong bunga [2], tahun 1989	2.879	349.999	30,000	1.382,218
17. PT Dharmo Grande [3]	- Obligasi Dharmo Grande bunga 19 1/2%, tahun 1989	1.398	351.397	15,000	1.397,218
18. Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta	- Obligasi BPD DKI Jakarta bunga 19 1/8%, tahun 1989	1.000	352.397	25,000	1.422,218
19. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara	- Obligasi BPD Sumatera Utara bunga 19 1/4%, tahun 1989	820	353.217	10,000	1.432,218
20. Bank Tabungan Negara	- Obligasi Bank Tabungan Negara bunga 18 3/4%, tahun 1989	1.520	354.737	50,000	1.482,218
21. PT BBL Dharmala Leasing	- Obligasi BBL Dharmala Leasing bunga 19 1/2%, tahun 1989	952	355.689	10,000	1.492,218

1) Bursa paralel
2) Bunga mengambang
3) Bursa Surabaya

Tabel III.25
SERTIFIKAT YANG DITERBITKAN OLEH PT DANAREKSA SAMPAI DENGAN NOPEMBER 1989

Nama sertifikat	Jumlah emisi (lembar)	Kumulatif (lembar)	Nilai efektif berdasarkan harga perdana (juta Rp)	Kumulatif (juta Rp)
Sertifikat saham PT Semen Cibinong	232.900	232.900	2.792,3	2.792,3
Sertifikat saham PT BAT Indonesia	400.000	632.900	5.062,5	7.854,8
Sertifikat saham PT Unilever Indonesia	787.400	1.420.300	5.000,0	12.854,8
Sertifikat dana PT Danareksa unit umum seri A, B, C, D, E	7.500.000	8.920.300	75.000,0	87.854,8
Sertifikat dana PT Danareksa unit pendapatan I	3.500.000	12.420.300	35.000,0	122.854,8
Sertifikat dana PT Danareksa unit pendapatan II	2.000.000	14.420.300	20.000,0	142.854,8
Sertifikat dana PT Danareksa unit pendapatan III	2.500.000	16.920.300	25.000,0	167.854,8
Sertifikat dana PT Danareksa unit saham I	500.000	17.420.300	5.000,0	172.854,8

tatacara perizinan bagi perusahaan asuransi baru telah disederhanakan dari dua tahap menjadi satu tahap, tanpa memerlukan izin prinsip. Sejak ditetapkannya paket kebijaksanaan 20 Desember 1988, telah terdapat pertambahan dalam jumlah perusahaan asuransi kerugian sebanyak 4 buah, dan perusahaan asuransi jiwa sebanyak 2 buah. Penghimpunan dana asuransi terutama bersumber dari premi asuransi yang ditanamkan ke dalam bentuk deposito berjangka dan surat-surat berharga. Melihat perkembangan industri asuransi dari tahun 1983 sampai tahun 1988, diperoleh gambaran bahwa total asset perusahaan asuransi telah meningkat rata-rata sebanyak 24,0 persen per tahun. Sementara itu dalam periode yang sama dana investasinya telah berkembang rata-rata sebesar 28,0 persen per tahun. Dalam periode yang sama, premi brutonya telah meningkat dengan rata-rata sebesar 20,6 persen per tahun, sedangkan tuntutan ganti rugi hanya meningkat rata-rata sebesar 11,4 persen per tahun. Nilai dana investasi seluruh perusahaan asuransi dalam tahun 1988 berjumlah sebesar Rp 3.087,7 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 16,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut sebagian besar disebabkan adanya kenaikan dana investasi perusahaan asuransi kerugian (termasuk reasuransi) sebesar 21,6 persen, di samping dana investasi perusahaan asuransi jiwa dan asuransi sosial yang mengalami peningkatan masing-masing sebesar 21,4 persen dan 12,7 persen. Dalam tahun 1987, investasi yang dilakukan oleh industri asuransi adalah berupa deposito berjangka sebesar Rp 2.122,6 milyar (79,9 persen), dan surat-surat berharga sebesar Rp 186,9 milyar (7 persen). Sedangkan dalam tahun 1988 perkembangan investasi yang dilakukan industri asuransi berupa deposito berjangka dan surat-surat berharga mengalami kenaikan menjadi masing-masing sebesar Rp 2.649,3 milyar (85,8 persen) dan Rp 181,5 milyar (5,9 persen). Perkembangan kegiatan perusahaan asuransi dapat dilihat pada **Tabel III.26** dan **Grafik III.7.**

3.6.7. Lembaga keuangan bukan bank

Lembaga keuangan bukan bank (LKBB) merupakan sarana yang penting untuk pengembangan pasar uang dan pasar modal serta membantu perusahaan dalam bentuk pemberian pinjaman, penyertaan, serta penanaman surat-surat berharga. LKBB juga berperan dalam penghimpunan dana, di samping yang dilaksanakan oleh sektor perbankan. LKBB dapat digolongkan ke dalam LKBB jenis pembiayaan pembangunan dan LKBB jenis investasi. LKBB jenis investasi mempunyai aktivitas memberikan jasa perantara dalam penerbitan dan menjamin terjualnya surat-surat berharga (underwriting). LKBB jenis ini semakin penting peranannya dalam menunjang perkembangan pasar modal akhir-akhir ini. Di samping itu terdapat pula LKBB jenis khusus, yang bergerak di bidang tertentu seperti pembiayaan pemilikan perumahan (PT Papan Sejahtera). Selain jenis LKBB tersebut di atas, terdapat juga badan usaha jenis jasa pembiayaan lainnya, seperti anjak piutang (factoring), pembiayaan konsumen (consumers finance), serta modal ventura (venture capital). Jika dalam tahun 1972 baru terdapat satu LKBB, maka dalam Pelita IV jumlah LKBB telah berjumlah 14 buah, yang terdiri dari 3 LKBB jenis pembiayaan pembangunan, 9 jenis LKBB

Tabel III.26

TOTAL ASET, PREMI BRUTO, TUNTUTAN GANTI RUGI DAN DANA INVESTASI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN ASURANSI, 1983 — 1988

(dalam milyar rupiah)

Tahun	1983	1984	1985	1986	1987	1988
Total aset						
Asuransi jiwa	252,0	319,2	408,6	566,5	677,1	786,9
Asuransi sosial	613,6	790,3	1.051,0	1.455,6	1.767,5	1.930,1
Asuransi kerugian dan reasuransi [1]	464,5	561,0	694,3	748,2	1.012,7	1.177,0
Jumlah	1.330,1	1.670,5	2.153,9	2.770,3	3.457,3	3.894,0
Premi bruto						
Asuransi jiwa	} 140,2	} 172,6	} 157,7	181,2	240,5	297,7
Asuransi sosial				333,4	387,6	313,8
Asuransi kerugian dan reasuransi [1]	447,8	396,8	555,8	605,6	840,1	888,6
Jumlah	588,0	560,4	712,8	1.120,2	1.468,2	1.500,1
Tuntutan ganti rugi						
Asuransi jiwa	} 151,2	} 144,5	} 335,3	270,9	146,6	130,2
Asuransi sosial				148,7	127,3	150,4
Asuransi kerugian dan reasuransi [1]	249,3	372,4	362,8	414,6	462,6	405,3
Jumlah	400,5	516,9	698,1	834,2	736,5	685,9
Dana investasi						
Asuransi jiwa	169,9	220,5	278,9	413,1	490,7	595,9
Asuransi sosial	570,4	732,5	966,4	1.284,3	1.580,8	1.781,4
Asuransi kerugian dan reasuransi [1]	159,9	251,9	343,4	538,7	584,2	710,4
Jumlah	900,2	1.204,9	1.588,7	2.236,1	2.655,7	3.087,7

1) Termasuk PT Askrindo dan PT ASEI

Grafik III. 7

TOTAL ASET, DANA INVESTASI, PREMI BRUTO & TUNTUTAN GANTI RUGI
PERUSAHAAN - PERUSAHAAN ASURANSI, 1983 – 1988
(dalam milyar rupiah)

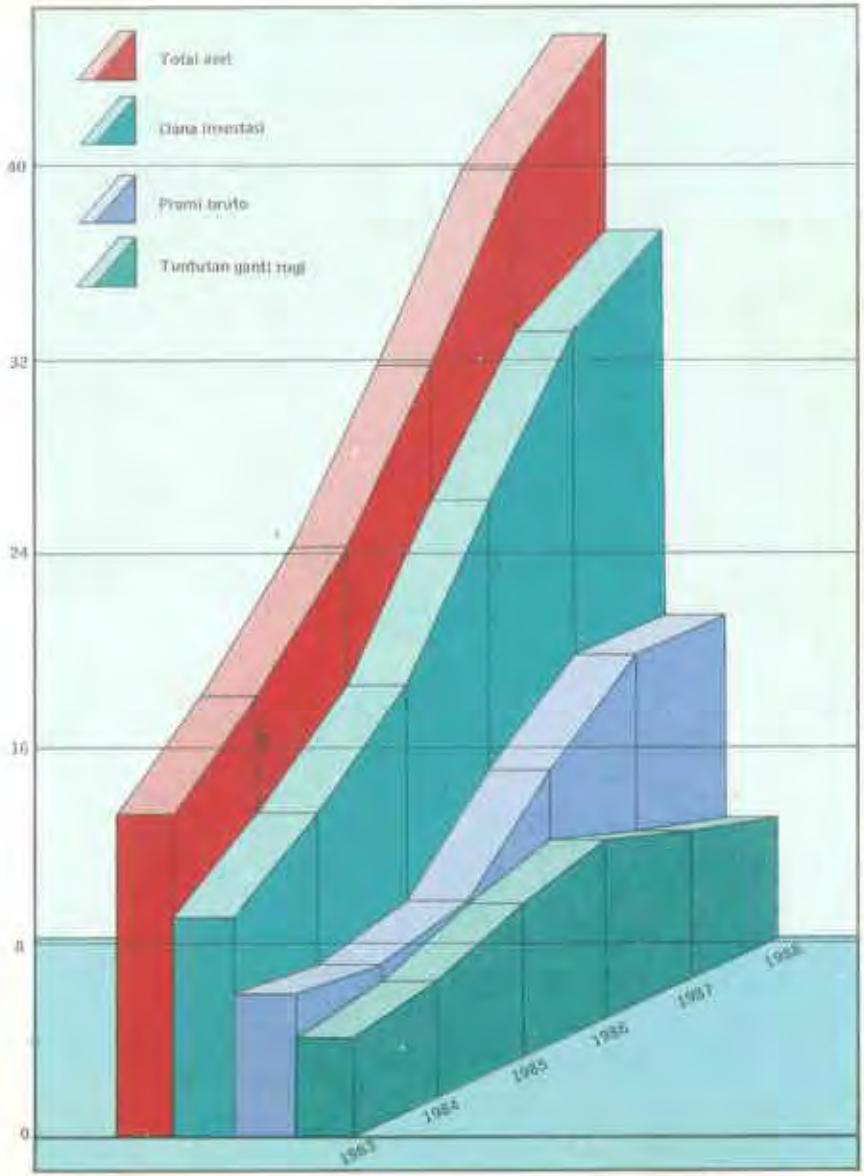

investasi, dan 2 LKBB jenis pembiayaan pemilikan rumah. Sesuai dengan kebijaksanaan 27 Oktober 1988, telah diberikan kesempatan kepada setiap LKBB untuk membuka 1 (satu) kantor cabang di kota-kota Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, Ujung Pandang, dan Denpasar. Sejak ditetapkannya paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 sampai dengan akhir Juli 1989 telah diberikan izin pembukaan bagi 5 kantor cabang dan 1 kantor perwakilan serta peningkatan status terhadap 4 kantor perwakilan LKBB menjadi kantor cabang. Selain daripada itu, dalam rangka pengembangan LKBB, berdasarkan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, LKBB diperkenankan pula menerbitkan sertifikat deposito. Demikian pula dalam rangka upaya pengembangan pasar sekunder telah dilakukan penunjukan 8 LKBB sebagai penggerak pasar (market maker) serta 1 LKBB sebagai lembaga perantara.

Untuk mendorong LKBB menyalurkan dananya secara sehat dan efisien guna menunjang peningkatan aktivitas perdagangan luar negeri dan dalam negeri serta dunia usaha pada umumnya, sebagaimana terhadap perbankan, pada tanggal 25 Maret 1989 telah dikeluarkan ketentuan tentang posisi devisa neto bagi LKBB. Dalam ketentuan tersebut ditetapkan bahwa LKBB dapat memelihara posisi devisa neto, yaitu selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam valuta asing, setinggi-tingginya 25 persen dari modal sendiri. Selain itu, ketentuan mengenai pagu pinjaman luar negeri bagi LKBB juga dihapus, sehingga dapat diharapkan LKBB akan mengutamakan penggunaan devisa yang dihimpun dan dipinjamnya untuk pembiayaan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Perkembangan kegiatan usaha LKBB dilihat dari jumlah aktiva, pengerahan dana, dan pemberian pinjaman, menunjukkan keadaan yang cukup berarti. Jumlah aktiva yang pada akhir tahun 1983/1984 berjumlah sebesar Rp 1.146 milyar, pada tahun 1988/1989 telah meningkat menjadi Rp 3.035 milyar atau rata-rata meningkat sebesar 21,5 persen setahun. Jumlah pengerahan dana yang pada tahun 1983/1984 baru sebesar Rp 1.104 milyar pada tahun 1988/1989 meningkat menjadi Rp 2.891 milyar atau rata-rata meningkat sebesar 21,2 persen setahun. Jumlah penanaman dana yang pada akhir tahun 1983/1984 baru sebesar Rp 1.090 milyar, pada tahun 1988/1989 meningkat menjadi sebesar Rp 2.867 milyar atau rata-rata meningkat sebesar 21,3 persen setahun. Penanaman dana tersebut sebagian besar merupakan penanaman dana dalam bentuk surat berharga. Perkembangan kegiatan usaha LKBB dapat dilihat pada **Tabel III.27** dan **Tabel III.28.**

3.6.8. Leasing

Sejalan dengan berkembangnya kegiatan investasi, jasa pembiayaan leasing atau sewa guna usaha mengalami pula peningkatan, mengingat peranannya sebagai usaha yang menyediakan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu. Usaha pembiayaan leasing meliputi pengadaan barang-barang modal untuk 7 sektor usaha leasing, yaitu sektor transportasi, sektor industri, sektor konstruksi, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perkantoran, dan sektor kesehatan. Sejak berdirinya usaha industri leasing di Indonesia,

Tabel III. 27

SUMBER DANA LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK, 1975/76 — 1988/89

(dalam milyar rupiah)

Tahun	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89 [1]
Jenis pembangunan														
Call money	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Surat berharga diterbitkan	1	1	1	5	9	11	11	44	66	91	113	137	181	241
Pinjaman yang diterima	5	7	9	14	26	40	66	88	119	164	197	239	392	536
Pinjaman subordinasi	2	2	2	2	2	2	2	2	6	8	10	15	24	63
Modal sendiri	8	7	8	13	15	22	22	26	31	38	47	52	63	84
Jumlah	16	17	20	34	52	75	101	160	222	301	367	443	660	924
Jenis investasi														
Call money	1	1	0	0	7	13	14	6	36	36	47	39	76	98
Surat berharga diterbitkan	13	34	66	83	156	253	353	478	550	679	929	900	1.073	1.234
Pinjaman yang diterima	33	38	35	63	48	80	85	197	215	428	830	343	373	405
Pinjaman subordinasi	3	3	5	9	9	9	12	29	30	57	57	97	91	83
Modal sendiri	7	9	10	9	12	18	25	37	51	67	85	109	130	147
Jumlah	57	85	116	164	232	373	489	747	882	1.267	1.948	1.488	1.743	1.967
Jumlah														
Call money	1	1	0	0	7	13	14	6	36	36	47	39	76	98
Surat berharga diterbitkan	14	35	67	88	165	264	364	522	616	770	1.042	1.037	1.254	1.475
Pinjaman yang diterima	38	45	44	77	74	120	151	285	334	592	1.027	582	765	941
Pinjaman subordinasi	5	5	7	11	11	11	14	31	36	65	67	112	115	146
Modal sendiri	15	16	18	22	27	40	47	63	82	105	132	161	193	231
Jumlah	73	102	136	198	284	448	590	907	1.104	1.568	2.315	1.931	2.403	2.891

1) Sejak tahun 1981 termasuk LKBB jenis pembiayaan pemilikan rumah

Tabel III. 28

PENANAMAN DANA LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK, 1975/1976 — 1988/1989

(dalam milyar **rupiah**)

Tahun	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89 [1]
Jenis pembangunan														
Call money	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Surat berharga dimiliki	8	7	5	12	19	29	35	69	110	149	182	201	269	295
Pinjaman yang diberikan	6	8	13	19	25	36	56	72	101	136	172	231	368	593
Penyertaan modal	0	0	0	0	3	5	7	10	6	5	5	6	7	7
Lain-lain	1	1	1	1	1	2	0	2	1	3	2	4	6	9
Jumlah	15	16	19	32	48	72	98	153	218	293	361	442	650	904
Jenis investasi														
Call money	1	1	1	0	1	1	2	10	14	8	11	6	9	36
Surat berharga dimiliki	53	81	109	156	224	361	475	653	846	1.230	1.905	1.446	1.694	1.877
Pinjaman yang diberikan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Penyertaan modal	0	0	0	0	1	3	4	7	8	8	9	11	35	37
Lain-lain	0	0	3	1	0	0	1	2	4	8	5	5	4	13
Jumlah	54	82	113	157	226	365	482	672	872	1.254	1.930	1.468	1.742	1.963
Jumlah														
Call money	1	1	1	0	1	1	2	10	14	8	11	6	9	36
Surat berharga dimiliki	61	88	114	168	243	390	510	722	956	1.379	2.087	1.647	1.963	2.172
Pinjaman yang diberikan	6	8	13	19	25	36	56	72	101	136	172	231	368	593
Penyertaan modal	0	0	0	0	4	8	11	17	14	13	14	17	42	44
Lain-lain	1	1	4	2	1	2	1	4	5	11	7	9	10	22
Jumlah	69	98	132	189	274	437	580	825	1.090	1.547	2.291	1.910	2.392	2.867

1) Sejak tahun 1981, termasuk LKBB jenis pembiayaan pemilikan rumah.

seluruh perusahaan leasing kini telah berjumlah 87 buah, yang terdiri dari perusahaan di bidang usaha leasing sebanyak 83 buah, bidang usaha leasing dan pembiayaan konsumen sebanyak 3 buah, dan bidang usaha lembaga pembiayaan sebanyak 1 buah. Dengan demikian sejak ditetapkan kebijaksanaan paket 20 Desember 1988, telah bertambah 4 buah usaha jasa pembiayaan. Keseluruhan perusahaan tersebut terdiri dari 1 perusahaan milik negara, 50 perusahaan milik swasta nasional, dan 36 perusahaan joint venture. Dalam perkembangannya di berbagai sektor usaha kegiatan leasing, jumlah nilai kontrak dalam periode tersebut mencapai sebesar Rp 1.529,0 milyar, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 27,9 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini diikuti oleh kenaikan nilai investasinya yang mencapai jumlah sebesar Rp 1.429,3 milyar atau meningkat sebesar 8,8 persen, sedangkan nilai total aset meningkat sebesar 7,7 persen. Perkembangan kegiatan usaha leasing dapat diikuti pada **Tabel III.29.**

3.6.9. Dana Pensiun

Di negara-negara yang telah maju, dana pensiun merupakan sumber dana yang sangat potensial untuk disalurkan bagi pembiayaan dunia usaha melalui pasar modal. Di dalam suasana perkembangan kegiatan pasar modal dewasa ini, potensi dana pensiun dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Pengelolaan dana pensiun sebagian besar dilakukan melalui suatu yayasan, di mana pengelolaan uang yang berasal dari iuran pemberi kerja, iuran karyawan, dan hasil investasi, berada di tangan pengurus yayasan yang bertanggung jawab kepada pemberi kerja. Pembinaan dan penertiban dana pensiun yang dilakukan sampai saat ini yaitu dengan memberikan pengesahan berdirinya dana pensiun oleh Menteri Keuangan, dalam rangka memenuhi Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Hingga saat ini sudah terdapat sebanyak 140 yayasan dana pensiun. Dalam rangka peralihan sistem pembayaran pensiun pegawai negeri dari beban APBN kepada beban dana pensiun, maka PT (Pesero) Taspen telah ditugaskan untuk menyelenggarakan pembayaran pensiun hampir di seluruh Indonesia. Posisi iuran dana pensiun pegawai negeri sipil yang terhimpun melalui PT (pesero) Taspen sampai dengan awal Nopember 1989 telah mencapai jumlah mendekati Rp 2,3 trilyun. Sedangkan volume dana pensiun yang terhimpun melalui 129 yayasan dana pensiun yang dibentuk oleh BUMN, perusahaan swasta, dan lembaga pendidikan ataupun keagamaan, dalam tahun 1988 telah mencapai Rp 1,1 trilyun dengan jumlah kekayaan senilai Rp 1,7 trilyun. Dana-dana tersebut antara lain disalurkan untuk pembelian saham dan obligasi di pasar modal serta berupa deposito berjangka.

3.6.10. Lembaga-lembaga perkreditan lainnya

Keberadaan lembaga-lembaga perkreditan, seperti pegadaian, lumbung desa, dan bank desa, serta lembaga dana dan kredit pedesaan lainnya, seperti lumbung pitih nagari,

Tabel III. 29

PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA LEASING, 1975 — 1988

(dalam juta rupiah)

Tahun	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986[1]	1987[1]	1988[1]
Jumlah perusahaan[2]	3	5	5	5	5	5	8	17	35	50	72	83	83	83
Nilai kontrak	680	1.299	3.258	5.256	8.067	22.634	32.472	135.590	276.535	419.190	484.019	645.460	1.195.442	1.529.021
Investasi bersih	474	13.986	32.593	43.422	23.237	25.231	42.231	81.568	284.815	474.952	620.680	916.644	1.313.627	1.429.321
Total aset	5.836	17.414	64.586	46.469	23.335	34.619	59.944	114.063	390.943	633.158	851.040	1.197.197	1.625.888	1.750.643
Total equity	2.228	5.335	34.896	5.717	10.196	1.846	21.114	38.062	69.560	80.812	153.135	200.906	225.507	129.180
Posisi pinjaman[3]														
— dalam negeri	—	—	—	—	—	3.312	2.885	12.003	98.801	146.964	237.875	250.318	339.990	310.792
— luar negeri (ribuan US $)	—	—	—	—	—	8.775	20.339	49.648	166.477	261.225	281.478	240.429	330.898	537.374

1) Angka sementara
2) Satuan
3) Pinjaman jangka pendek, mulai tahun 1980

badan kredit kecamatan, dan lembaga pembangunan desa, sangat diperlukan dalam kehidupan masayarakat golongan ekonomi lemah. Menyadari akan peranan lembaga tersebut, berdasarkan kebijaksanaan 27 Oktober 1988 dan kebijaksanaan lanjutannya telah dikeluarkan ketentuan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bank perkreditan rakyat (BPR). Sebagai tindak lanjut Pakto 1988, maka BPR yang kini berada di kota-kota besar, baik di ibukota negara, maupun propinsi dan kabupaten, tidak ditentukan batas waktu untuk menyesuaikan diri menjadi bank umum komersial, tetapi diserahkan pada kemampuan BPR sendiri. Sampai dengan bulan Agustus 1989, telah diterbitkan persetujuan prinsip pendirian BPR sebanyak 169 buah, dan dari jumlah itu telah diterbitkan izin usaha sebanyak 13 buah. Dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja yang semakin meningkat, Perjan Pegadaian memperoleh pinjaman dari Bank Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia. Dalam tahun anggaran 1989/1990, pinjaman dari Bank Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia masing- masing berjumlah sebesar Rp 20,0 milyar dan Rp 10,0 milyar. Adapun unit operasional Perjan Pegadaian yang tersebar di seluruh Indonesia dalam tahun 1989/1990 adalah sekitar 490 kantor cabang, dan direncanakan dalam tahun 1990/1991 menjadi 505 kantor cabang. Sementara itu jumlah nasabahnya sampai dengan 1989/1990 kurang lebih sebanyak 2,7 juta nasabah. Perkembangan modal kerja Perjan Pegadaian dari tahun 1985/1986 sampai dengan tahun 1989/1990 juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yaitu rata-rata sebesar 10,5 persen per tahun, sehinggga nilainya pada tahun 1989/1990 berjumlah sebesar Rp 113,1 milyar.

3.7. Pemanfaatan dana

3.7.1. Kredit perbankan

3.7.1.1. Kredit menurut sektor perbankan

Kebijaksanaan pemerintah di bidang perkreditan dalam Pelita V tetap berlandaskan pada Trilogi Pembangunan, yaitu diarahkan untuk mencapai sasaran-sasaran pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas, secara serasi dan seimbang. Dalam pelaksanaannya tetap berpedoman pada kebijaksanaan moneter 1 Juni 1983, kebijaksanaan 27 Oktober 1988 dan langkah penyempurnaannya, yang diarahkan kepada upaya pengerahan dana masyarakat, meningkatkan efisiensi perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya, meningkatkan kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijaksanaan moneter, mendorong iklim pengembangan pasar modal, dan mendorong ekspor bukan minyak bumi dan gas alam serta pemerataan berusaha. Langkah tersebut diantaranya dilaksanakan melalui kemudahan dalam pembukaan kantor bank-bank swasta baru, bank perkreditan rakyat (BPR), dan izin pendirian pembukaan kantor cabang LKBB. Dengan kemudahan dalam pembukaan dan pendirian bank diharapkan akan dapat diperluas jangkauan pelayanan jasa perbankan sampai ke daerah-daerah, termasuk daerah pedesaan. Posisi kredit perbankan dalam rupiah dan valuta asing sampai dengan akhir bulan September 1989 berjumlah sebesar Rp 57.382 milyar. Bila dibandingkan dengan posisinya pada akhir bulan Maret

Tabel III. 30

LEMBAGA PERKREDITAN LAINNYA, 1978 — 1988

(dalam milyar rupiah)

Tahun	1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988
Bank desa											
Jumlah bank yang aktif [1]	3.323	3.329	3.267	3.093	3.323	3.344	3.328	3.338	3.238	3.324	3.324
Posisi pemberian kredit	4,0	5,0	6,3	9,1	11,6	13,6	16,1	19,0	22,0	25,1	26,9
Diberikan	12,2	15,6	20,3	30,1	39,0	44,3	52,7	58,4	67,4	76,8	79,9
Dibayar kembali	11,4	14,5	19,0	27,3	36,5	42,3	50,2	55,5	64,3	73,7	78,1
Lumbung Desa											
Jumlah lumbung desa yang aktif [1]	2.202	2.136	1.746	1.420	2.067	2.067	2.065	2.065	2.065	2.065	2.065
Posisi pemberian kredit	0,1	0,2	0,2	0,4	0,7	1,3	1,8	2,3	2,9	3,5	4,2
Diberikan	0,2	0,3	0,1	0,9	2,2	3,3	4,3	5,8	6,6	8,1	9,0
Dibayar kembali	0,1	0,2	0	0,7	1,9	2,7	3,8	5,4	6,2	7,5	8,3
Pegadaian											
Jumlah rumah gadai [1]	*446*	*448*	*450*	*463*	*471*	*473*	*474*	*479*	*479*	*480*	*483*
Posisi pemberian kredit	15,6	23,4	30,2	42,2	43,8	54,4	62,0	64,8	70,1	80,9	89,6
Diberikan	58,6	90,3	109,6	155,6	177,0	220,9	246,6	273,7	285,0	330,2	356,6
Dibayar kembali	55,9	82,5	102,8	143,6	175,4	210,3	238,9	270,9	302,1	319,4	347,9

1) Satuan

1989, yakni sebesar Rp 46.526 milyar, berarti selama selama semester pertama tahun anggaran 1989/1990 telah terjadi kenaikan sebesar Rp 10.856 milyar (23,3 persen). Kenaikan tersebut, berasal dari kenaikan kredit yang disalurkan oleh bank-bank pemerintah sebesar Rp 6.810 milyar dan kenaikan yang disalurkan oleh bank-bank swasta nasional dan cabang-cabang bank asing dan campuran sebesar Rp 4.046 milyar. Dilihat dari posisi kreditnya, sampai dengan akhir Semester I-1989/1990 bank pemerintah (termasuk Bank Indonesia) masih merupakan penyalur kredit yang terbesar, yaitu sebesar Rp 38.663 milyar, atau sekitar 67,4 persen dari seluruh kredit perbankan yang disalurkan. Sedangkan bank swasta nasional termasuk bank pembangunan daerah telah menyalurkan kredit sebesar Rp 15.969 milyar (27,8 persen), dan cabang-cabang bank asing dan campuran mencapai sebesar Rp 2.750 milyar (4,8 persen).

3.7.1.2. Kredit perbankan menurut sektor ekonomi

Dalam upaya mendorong pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi serta pemeliharaan kestabilan, sejak Pelita IV kebijaksanaan perkreditan telah diarahkan untuk mendorong kegiatan yang berorientasi pada ekspor, membantu pengusaha golongan ekonomi lemah dan koperasi, serta mendorong kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja. Untuk mendorong peningkatan produksi dan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, telah dikembangkan program kredit ekspor yang dirintis sejak 1982, dengan persyaratan yang cukup ringan dalam hal suku bunganya, pembiayaan sendiri dan jaminan. Di samping itu fasilitas kredit ekspor yang semula hanya diperuntukkan bagi pengusaha nasional dan penyalurannya melalui bank-bank nasional, sejak September 1985 diperluas penyediaannya kepada perusahaan dalam rangka penanaman modal asing (PMA) dan dapat pula disalurkan melalui bank-bank asing. Selanjutnya, kredit ekspor yang sebelumnya hanya diberikan kepada perusahaan eksportir dan produsen eksportir, sejak Oktober 1988 diperluas kepada perusahaan yang memasok bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Di samping itu, dalam rangka mendorong ekspor bukan minyak bumi dan gas alam melalui paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, bagi pendirian bank campuran dan pembukaan kantor cabang pembantu bank asing antara lain disyaratkan untuk memenuhi ketentuan bahwa dalam waktu 12 bulan sejak dikeluarkannya izin usaha, posisi kredit ekspor yang harus dicapai minimum 50 persen dari posisi kredit yang diberikan oleh masing-masing kantor bank tersebut. Dalam upaya untuk lebih mendorong ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, juga telah disediakan fasilitas kredit ekspor rotan. Kredit tersebut disediakan bagi produsen eksportir dan produsen pemasok berupa kredit pembiayaan stok (KPS) dan kredit pembiayaan ekspor atau pasokan (KEP), sedangkan bagi eksportir bukan produsen dan pemasok bukan produsen hanya disediakan KEP.

Ditinjau dari sektor ekonomi, jumlah pinjaman perbankan kepada masing-masing sektor senantiasa mengalami peningkatan. Bila pada akhir Semester I-1988/1989 jumlah kredit kepada bidang produksi, yang meliputi kredit untuk sektor pertanian, sektor

perindustrian, dan sektor pertambangan, adalah sebesar Rp 17.752 milyar, maka pada akhir Semester I - 1989/1990 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp 24.283 milyar. Jumlah kredit di bidang produksi merupakan penyerap kredit terbesar, yaitu sebesar Rp 24.283 milyar atau 42,3 persen dari seluruh pemberian kredit perbankan, yang terutama digunakan untuk membiayai sektor perindustrian yang antara lain meliputi industri kayu dan hasil-hasil kayu, industri tekstil/sandang dan kulit, serta industri kertas dan hasil-hasil kertas. Selanjutnya kredit perbankan yang disalurkan untuk bidang perdagangan telah mencapai Rp 17.927 milyar (31,2 persen), yang digunakan untuk membiayai perdagangan ekspor terutama ekspor barang jadi, distribusi bahan-bahan kebutuhan pokok, dan kegiatan perdagangan eceran. Sedang bidang lain-lain yang terdiri dari sektor jasa-jasa dan sektor lain-lain menyerap sebesar Rp 15.172 milyar (26,4 persen), yang disalurkan untuk membiayai usaha-usaha di bidang jasa-jasa, seperti jasa dunia usaha dan jasa sosial masyarakat, angkutan, perhubungan, dan perhotelan.

3.7.1.3. Kredit investasi

Kebijaksanaan kredit investasi diarahkan untuk meningkatkan kegiatan investasi di berbagai bidang, terutama yang bersifat menunjang ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Untuk usaha-usaha intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan dan perluasan perkebunan masih disediakan kredit likuiditas. Di samping itu, kredit investasi dimanfaatkan pula untuk membiayai pembangunan unit pengolahan karet, kelapa sawit, teh, kopi dan coklat. Sejak Juni 1986 juga disediakan kredit investasi bagi perkebunan inti rakyat yang dikaitkan dengan program transmigrasi (PIR-Trans), yang meliputi kredit investasi bagi inti dan kredit investasi untuk pembangunan kebun plasma yang dimilik petani. Suku bunga kredit investasi untuk pembangunan kebun plasma yang pada tahap-tahap pertama peminjaman ditetapkan 16 persen per tahun, selanjutnya terhitung sejak kebun plasma beserta kreditnya dialihkan kepada petani, suku bunga tersebut diturunkan sesuai dengan ketentuan suku bunga kredit investasi kecil (KIK). Di samping kredit investasi untuk perkebunan, selama Pelita IV hingga tahun pertama pelaksanaan Repelita V pemberian kredit investasi untuk sektor industri juga terus ditingkatkan. Kredit investasi ini terutama diarahkan untuk pembiayaan industri kayu dan hasil-hasil kayu, industri tekstil termasuk sandang dan kulit, industri kertas, dan industri pengolahan bahan kimia. Dalam rangka pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, program kredit investasi di samping disediakan bagi usaha yang berskala besar, juga disediakan bagi pengusaha berskala kecil melalui fasilitas kredit investasi kecil (KIK), dan kredit umum pedesaan (Kupedes) untuk investasi, dan kredit investasi sampai dengan Rp 75 juta. Pemberian kredit investasi yang disetujui sampai dengan September 1989 telah mencapai jumlah sebesar Rp 16.204 milyar, sedangkan posisinya (jumlah pinjaman setelah dikurangi dengan pembayaran kembali) sampai dengan akhir bulan September 1989 mencapai jumlah sebesar Rp 12.256 milyar. Bila dibandingkan dengan posisi pada akhir Maret 1989 telah terjadi peningkatan sebesar Rp 446 milyar (3,8 persen).

Tabel III. 31

KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI,[1] 1980/1981 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89				1989/90	
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Sept.
Bank-bank Pemerintah [2]	6 934	8.985	11.242	12.575	14 460	16.238	20.075	24 357	26 503	28.662	30 178	31.853	35.356	38.663
Pertanian	592	867	1 115	1 255	1.326	1 728	2.083	2.732	2.990	3.171	3.358	4.017	4.235	4.517
Pertambangan	1.817	1.642	1 213	666	375	253	385	279	346	401	413	361	373	419
Perindustrian	1 912	2 408	3 781	4.507	5 417	5.810	7.402	9.483	9.916	10.981	11 817	12.259	12.692	14.416
Perdagangan	1 523	2.491	3.114	3.881	4 333	4.837	5.540	6.618	7.161	8.174	8.375	8 991	9.963	10.790
Jasa-jasa	839	1.186	1.515	1.620	2.163	2.437	2.657	3.587	3.780	4.061	4.428	4.409	4 906	5.242
Lain-lain	251	391	504	646	846	1.173	2.008	1.648	2.310	1.874	1 787	1.816	3.052	3.279
Bank-bank swasta nasional [3]	784	1 163	1.726	2.583	3.814	5.120	6 558	9.204	10.174	11.201	11.910	12.679	13.846	15 969
Pertanian	23	31	39	50	64	95	110	158	188	221	245	286	352	428
Pertambangan	1	2	2	4	4	5	9	15	15	22	30	87	28	37
Perindustrian	154	228	409	664	1.038	1 354	1.619	1.911	2.133	2.355	2.464	2.602	2.734	3 157
Perdagangan	382	580	780	1 127	1 564	2.007	2.649	4.004	4.389	4.767	5.044	5.201	5.764	6.543
Jasa-jasa	147	249	370	669	1 316	1.316	1.562	2.088	2.255	2.464	2.620	2 905	3.181	3.638
Lain-lain	77	83	126	69	343	343	609	1.026	1.194	1.352	1 506	1 658	1.787	2 166
Cabang-cabang bank asing dan campuran	436	587	737	977	1.062	1.072	1.219	1.520	1.525	1.650	1.913	1.994	2.460	2 750
Pertanian	—	—	—	—	—	2	4	1	3	5	6	8	14	14
Pertambangan	1	—	—	—	—	—	—	—	—	1	1	—	2	1
Perindustrian	272	344	412	543	543	473	487	534	526	595	675	822	1 179	1 294
Perdagangan	121	192	241	289	318	316	315	375	407	426	489	495	526	594
Jasa-jasa	21	33	62	129	154	160	184	293	267	292	334	276	305	405
Lain-lain	21	18	22	16	47	121	229	317	322	331	428	393	434	442
Jumlah kredit perbankan	8 154	10.735	13.705	16 135	19 336	22.430	27.852	35 081	38 202	41 513	44.001	46.526	51.662	57 382
Pertanian	615	898	1 154	1 305	1 390	1.825	2.197	2 891	3.181	3.397	3.610	4.311	4 736	4 959
Pertambangan	1 819	1.644	1.215	670	379	258	394	294	361	424	444	388	403	457
Perindustrian	2 338	2.980	4.602	5 714	6 998	7.637	9 508	11 928	12 575	13 991	14 956	15.683	16 605	18 867
Perdagangan	2 026	3.263	4 135	5 297	6 205	7 160	8 504	10 997	11 957	13 387	13 888	14.687	16 253	17.927
Jasa-jasa	1 007	1.458	1 947	2 418	3 361	3 913	4.403	5 978	6 302	6 817	7.382	7.590	8.392	9 285
Lain-lain	349	492	652	731	1 003	1 637	2.846	2 993	3.826	3.557	3 721	3.867	5.273	5.887

1) Kredit dalam rupiah dan valuta asing, termasuk kredit investasi KIK dan KMKP
2) Termasuk Bank Indonesia
3) Termasuk Bank Pembangunan Daerah

Grafik III. 8

KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI,
1980/1981— 1989/1990
(dalam milyar rupiah)

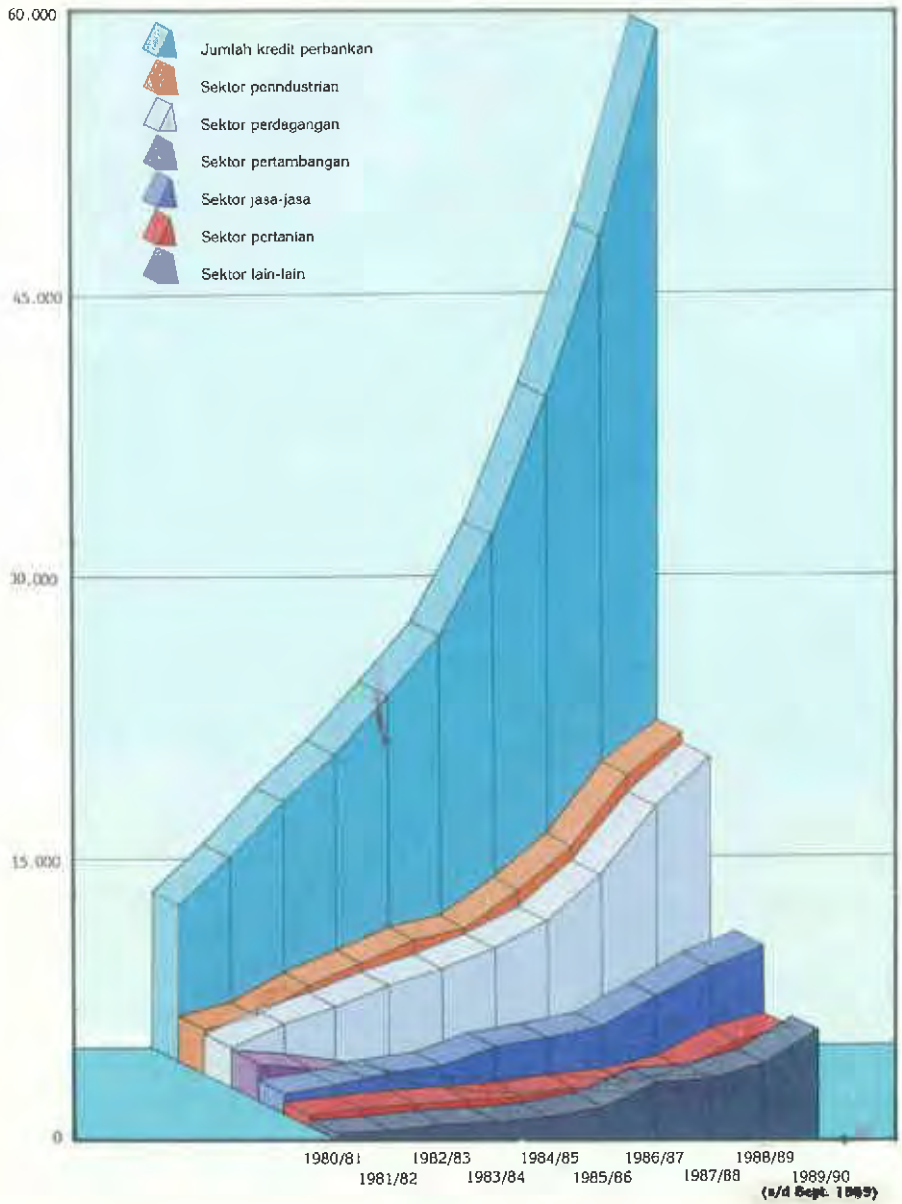

Tabel III. 32

KREDIT INVESTASI PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI,[1] 1980/1981 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Sektor	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89				1989/90	
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Juni	Sept.	Des.	Maret	Juni	Sept.
Yang disetujui perbankan	3.752	4.571	5.996	5 652	7 037	7.624	9.935	11.911	12.677	14 411	15.097	15 784	15 696	16 204
Pertanian	243	355	544	792	1 225	1 526	2.147	2 629	2 937	3.352	3.393	4 162	4 317	4.690
Perindustrian	968	1.314	2.164	2 573	3.044	3.041	3.243	3 712	3 865	4 635	5 182	5 309	5.414	5 848
Pertambangan	1.973	2 002	1 934	753	676	227	382	263	348	402	495	447	460	448
Perdagangan	49	84	121	150	256	301	350	385	450	654	536	608	727	768
Jasa-jasa	485	661	800	892	1 148	1 594	2 733	3.812	3.947	4 191	4.379	4 102	4 620	4 288
Lain-lain	34	155	333	492	688	935	1.080	1.110	1 130	1.177	1.112	1 156	158	162
Posisi pinjaman	3.311	3 759	4.605	4 732	5.381	6.109	7.614	9.210	9 883	10.699	11 317	11 810	11 420	12.256
Pertanian	117	219	389	495	666	984	1 300	1 744	1.900	2 071	2 193	2.610	2 843	3.028
Perindustrian	917	1.190	1 958	2 316	2 566	2 539	3 213	3 795	4.017	4 304	4.683	4 791	4 652	5 031
Pertambangan	1 806	1.623	1 182	632	345	222	368	230	305	355	363	313	327	318
Perdagangan	39	67	99	106	200	277	314	355	392	471	476	536	622	656
Jasa-jasa	361	521	676	752	984	1 281	1.415	2.033	2 167	2 362	2.556	2.489	2.860	3.111
Lain-lain	71	139	301	431	620	806	1.004	1.053	1 102	1 136	1 046	1.071	116	112

1) Sejak April 1980 termasuk kredit investasi dalam valuta asing

3.7.1.4. Kredit untuk golongan ekonomi lemah

Program kredit untuk pembinaan dan pengembangan pengusaha golongan ekonomi lemah senantiasa mendapat perhatian pemerintah. Untuk itu berbagai fasilitas kredit kecil telah disederhanakan serta diperingan prosedur dan persyaratannya. Sejak Juni 1988 persyaratan fasilitas kredit investasi kecil (KIK) dan kredit *modal kerja permanen* (KMKP) telah diperlonggar. KIK dan KMKP dapat diperoleh bila pengusaha mempunyai harta tidak melebihi Rp 300 juta, yang semula batasan tersebut adalah kekayaan bersih tidak melebihi Rp 20 juta. Sementara itu, kredit investasi (KI) dan kredit modal kerja (KMK) sampai dengan Rp 75 juta dapat diperoleh bila pengusaha mempunyai harta tidak melebihi Rp 600 juta. Semula batasan tersebut adalah Rp 40 juta kekayaan bersih untuk bidang usaha perdagangan dan jasa, serta Rp 100 juta kekayaan bersih untuk bidang industri dan konstruksi. Selanjutnya, untuk lebih memudahkan pengusaha dalam mengatur pembiayaan usahanya, nasabah dapat menggunakan KIK dan KMKP secara bersama-sama sampai penarikan setinggi-tingginya Rp 30 juta. Demikian pula bagi KI dan KMK sampai dengan Rp 75 juta, nasabah dapat menggunakannya secara bersama-sama sampai penarikan setinggi-tingginya Rp 150 juta. Sementara itu penyediaan kredit likuiditas bagi pemberian KIK/KMKP, dan KI/KMK sampai dengan Rp 75 juta, dirubah prosedurnya yang semula *didasarkan atas permohonan nasabah perorangan, telah diubah menjadi* atas dasar sistem "credit line", yaitu suatu batas tertentu penyediaan kredit likuiditas yang diberikan kepada bank pelaksana dalam jangka waktu tertentu berdasarkan rencana pemberian kredit yang bersangkutan. Pada akhir Maret 1984 posisi KIK berjumlah Rp 387 *milyar dan pada akhir* Maret 1988 menurun menjadi sebesar Rp 311 milyar. Setelah itu nilai kredit ini mengalami kenaikan cukup besar dan pada akhir September 1989 berjumlah Rp 531 milyar. Dalam Pelita IV jumlah permohonan yang disetujui untuk kredit ini bertambah dari 241 ribu menjadi 316 ribu. Sementara itu pemberian KMKP mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu dari jumlah sebesar Rp 867 milyar pada akhir Maret 1984 menjadi sebesar Rp 1.356 milyar pada akhir September 1989. Perkembangan jumlah KIK dan KMKP selama periode 1980/1981 sampai dengan 1989/1990 dapat dilihat pada **Tabel III.33.**

Program kredit mini dan kredit midi dimaksudkan untuk membantu usaha rakyat pedesaan dengan kredit senilai antara Rp 200.000 sampai dengan Rp 500.000 per nasabah. Kredit mini dan midi sumber dananya masing-masing berasal dari APBN dan kredit likuiditas. Karena kurang berkembang maka kredit tersebut kemudian dialihkan menjadi jenis kredit umum pedesaan (Kupedes), dengan tingkat suku bunga 18 persen per tahun, yang kemudian berkembang dengan pesat. Kredit umum pedesaan (Kupedes) diberikan untuk tujuan investasi maupun eksploitasi/modal kerja, dalam rangka peningkatan usaha di semua sektor ekonomi di pedesaan. Sejak Januari 1989 batas tertinggi pinjaman Kupedes *ditingkatkan menjadi* Rp 5 juta per nasabah. Di samping itu dalam rangka memperkecil resiko kerugian bagi bank pemberi kredit yang diakibatkan karena meninggalnya peminjam, diputuskan bahwa untuk semua Kupedes yang direalisir terhitung sejak tanggal 1 Juli 1989,

Tabel III. 33

POSISI KREDIT INVESTASI KECIL (KIK) DAN KREDIT MODAL KERJA PERMANEN (KMKP) 1980/1981 — 1989/1990

(dalam milyar rupiah)

Akhir waktu		KIK	KMKP
1980/1981	Maret	249	384
1981/1982	Maret	376	717
1982/1983	Maret	414	815
1983/1984	Maret	387	867
1984/1985	Maret	356	931
1985/1986	Maret	326	889
1986/'987	Maret	311	879
1987/1988	Juni	301	900
	September	292	909
	Desember	297	903
	Maret	311	943
1988/1989	Juni	346	942
	September	364	955
	Desember	394	1.025
	Maret	427	1.127
1989/1990	April	439	1.178
	Mei	552	1.205
	Juni	473	1.242
	Juli	525	1.294
	Agustus	493	1.323
	September	531	1.356

peminjam Kupedes diikut sertakan dalam pertanggungan asuransi jiwa Kupedes. Posisi Kupedes sampai dengan akhir bulan September tahun 1989 berjumlah sebesar Rp 763,4 milyar, yang diberikan kepada sekitar 6.032,4 juta nasabah. Untuk mengimbangi Kupedes telah pula dilaksanakan program simpanan pedesaan (Simpedes) dengan jangkauan program yang meluas keseluruh pelosok tanah air. Perkembangan kredit umum pedesaan dapat diikuti pada **Tabel III.34.**

Di samping kredit-kredit tersebut di atas terdapat pula jenis pinjaman lainnya, yaitu kredit pemilikan rumah (KPR), yang disalurkan melalui PT Papan Sejahtera dan Bank Tabungan Negara (BTN). Program kredit ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat akan rumah, terutama untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah. Usaha pengadaan perumahan ini dilaksanakan oleh Perum Perumnas dan BTN, di mana Perum Perumnas bersama-sama dengan swasta lainnya bertugas membangun rumah, sedang BTN menyalurkan kredit pemilikan rumah (KPR). Sejak bulan Juli 1989, suku bunga KPR-BTN tipe 21 ditetapkan sebesar 12 persen per tahun, tipe 36 bersuku bunga 16 persen per tahun, dan tipe 45 serta 70 bersuku bunga 18 persen per tahun. Realisasi KPR yang disalurkan kepada masyarakat pada bulan September 1989 bernilai Rp 2.737 milyar, dengan jumlah rumah yang dibangun sebanyak 601 ribu unit.

Salah satu bantuan kredit yang sangat penting artinya untuk peningkatan produksi pertanian dan pendapatan para petani di pedesaan, serta dalam upaya mempertahankan swasembada beras dan palawija, adalah program kredit usaha tani (KUT). Program KUT, sebagai pengganti kredit Bimas, bertujuan untuk meningkatkan peranan koperasi unit desa (KUD) didalam produksi padi/palawija, dengan suku bunga yang rendah dan jangka waktu yang cukup lama. Posisi KUT sampai dengan akhir bulan September 1989 berjumlah sebesar Rp 395,6 milyar, termasuk di dalamnya kredit untuk program operasi khusus (Opsus) dalam rangka intensifikasi jagung dan intensifikasi kedelai, serta kredit untuk program supra Insus padi. Sementara itu posisi kredit candak kulak (KCK), yang disediakan bagi masyarakat pedesaan yang berpenghasilan rendah, pada akhir September 1989 mencapai Rp 15,3 milyar, dengan jumlah kumulatif KCK yang disetujui sampai dengan akhir September 1989 bernilai Rp 248 milyar.

Untuk membantu kelancaran pengarahan dan pengamanan kredit bank, terutama dalam rangka menutup risiko atas kredit-kredit untuk pengembangan usaha menengah dan kecil, maka PT Askrindo telah melakukan penutupan pertanggungan atas risiko KIK dan KMKP, kredit listrik pedesaan (KLP), kredit mahasiswa Indonesia (KMI), kredit peningkatan pendapatan petani kecil (P4K), kredit modal kerja (KMK) sampai dengan Rp 75 juta, dan kredit modal kerja dalam rangka Keppres 29/1984 tentang pelaksanaan APBN. Penutupan pertanggungan atas kredit-kredit tersebut di atas dilakukan secara otomatis, di mana bank-bank pemberi kredit wajib mengasuransikan kredit-kredit dimaksud, dan PT Askrindo wajib melakukan/memberikan penutupan pertanggungannya. Di samping jenis-jenis kredit tersebut di atas, PT Askrindo juga melakukan penutupan pertanggungan sampai

Tabel III. 34

KREDIT UMUM PEDESAAN, 1983/1984 — 1989/1990

(nasabah dalam ribuan, nilai yang dipinjamkan dan posisi dalam milyar ruplah)

Akhir waktu		Investasi			Eksploitasi			Jumlah		
		Nasabah (Kumulatif)	Nilai yang dipinjamkan (Kumulatif)	Posisi	Nasabah (Kumulatif)	Nilai yang dipinjamkan (Kumulatif)	Posisi	Nasabah (Kumulatif)	Nilai yang dipinjamkan (Kumulatif)	Posisi
1983/1984	*Maret*	*3,9*	*0,9*	*0,5*	*107,2*	*23,1*	*30,1*	*111,1*	*24,0*	*30,6*
1984/1985	Maret	30,6	10,0	7,2	832,0	205,5	135,3	862,6	215,5	142,5
1985/1986	Maret	54,7	20,4	10,4	1.866,1	548,5	249,7	1.920,8	568,9	260,1
1986/1987	Maret	60,8	33,8	13,2	3.003,7	1.050,0	360,6	3.084,5	1.083,8	373,8
1987/1988	Juni	87,3	37,9	14,5	3.292,3	1.193,8	388,7	3.379,6	1.231,7	403,2
	September	94,0	42,2	15,8	3.550,2	1.327,3	400,2	3.644,2	1.369,5	416,0
	Desember	100,6	46,3	15,8	3.816,7	1.471,9	413,3	3.917,3	1.518,2	429,1
	Maret	106,1	50,4	16,5	4.104,6	1.623,3	446,3	4.210,7	1.682,7	462,5
1988/1989	Juni	114,2	56,1	19,3	4.376,4	1.794,0	474,7	4.490,6	1.850,1	494,0
	September	120,6	61,3	21,0	4.627,7	1.945,1	483,2	4.748,3	2.006,4	504,2
	Desember	127,6	68,7	24,5	4.909,5	2.128,6	514,3	5.037,1	2.197,3	538,8
	Maret	135,7	78,1	28,3	5.212,4	2.342,4	578,2	5.348,1	2.420,5	606,5
1989/1990	April	139,7	82,7	32,4	5.349,0	2.443,5	625,9	5.488,7	2.526,2	658,3
	Mei	142,7	86,3	34,3	5.437,2	2.505,7	629,4	5.579,9	2.592,0	663,7
	Juni	146,8	91,2	37,4	5.547,7	2.589,1	653,1	5.694,5	2.680,3	690,5
	Juli	150,8	95,9	40,5	5.645,4	2.663,0	668,2	5.796,2	2.758,9	708,7
	Agustus	155,5	101,7	43,9	5.753,5	2.746,9	668,4	5.909,0	2.848,6	732,3
	September 1)	160,8	108,4	50,9	5.871,6	2.843,2	712,5	6.032,4	2.951,6	763,4

1) Angka sementara

dengan Rp 2 juta dengan Bank Rakyat Indonesia, dan secara kasus per kasus atas kredit investasi biasa sampai dengan Rp 75 juta, kredit eksploitasi biasa di atas Rp 2 juta, kredit profesi guru, dan kredit profesi kepada dokter-dokter. Jumlah pertanggungan kredit yang telah dikeluarkan sampai dengan akhir September 1989 berjumlah sebesar Rp 2.297 milyar. Di samping itu PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia, di mana di dalam kegiatan operasionalnya mencakup pembiayaan dalam bentuk saham, kredit serta jenis usaha lainnya, penyertaan sahamnya dilakukan pula dalam jangka panjang dan jangka pendek, di samping memperluas bidang penanaman dana jangka menengah. Jumlah pembiayaan yang dilaksanakan oleh PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia sampai dengan akhir September 1989 telah berjumlah sebesar Rp 9.161 juta. Sedangkan peran Perum Pengembangan Keuangan Koperasi (Perum PKK) dalam rangka mendorong usaha koperasi dilaksanakan melalui pemberian jaminan kepada koperasi untuk kredit yang diberikan oleh bank dan/atau jaminan atas kredit barang oleh badan lain. Selain dari pada itu diberikan pula pinjaman kepada koperasi untuk menunjang perkembangan koperasi dalam upaya memenuhi sebagian pembiayaan pengembangan usaha koperasi, serta bantuan manajemen dan konsultasi. Jenis-jenis kegiatan usaha koperasi yang dibiayai dengan kredit yang dijamin oleh Perum PKK adalah di sektor pertanian, sektor perikanan, sektor peternakan, sektor perkebunan, sektor kerajinan/industri, sektor jasa, sektor konsumsi/distribusi, dan sektor lainnya. Jumlah jaminan yang telah dikeluarkan oleh Perum PKK sampai dengan akhir Juni 1989 berjumlah sebesar Rp 917,6 milyar.

BAB IV

PERDAGANGAN LUAR NEGERI DAN NERACA PEMBAYARAN

4.1. Pendahuluan

Situasi perekonomian dunia dalam tahun 1989 tampaknya tidak secerah tahun 1988, yang antara lain terlihat dari kelambanan pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri maju. Kekhawatiran akan semakin meningkatnya inflasi telah mendorong beberapa negara maju untuk menerapkan kebijaksanaan moneter yang ketat melalui peningkatan suku bunga. Selain itu, sikap hati-hati para investor dan konsumen telah ikut pula menekan laju pertumbuhan. Amerika Serikat, dengan GNP sekitar 45,1 persen dari keseluruhan GNP negara-negara industri yang tergabung dalam The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dalam tahun 1989 yang diperkirakan turun menjadi 2,9 persen, serta fluktuasi nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap beberapa matauang utama dunia, khususnya terhadap Yen dan Deutsche Mark, telah ikut melemahkan perekonomian dunia dan perdagangan internasional. Sementara itu Jepang, dengan GNP sebesar 16,4 persen dari keseluruhan GNP negara-negara OECD, dalam tahun 1989 diperkirakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya, yang mempunyai dampak pula terhadap laju pertumbuhan ekonomi dunia dan perdagangan internasional.

Kecenderungan melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia, ketidakpastian harga minyak bumi dan beberapa komoditi primer, serta kebijaksanaan yang bersifat proteksionisme dari beberapa negara industri maju, sangat berpengaruh terhadap perdagangan luar negeri dan posisi neraca pembayaran Indonesia. Namun demikian, kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi dalam rangka meningkatkan perekonomian pada umumnya dan meningkatkan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam pada khususnya, sejauh ini telah berhasil memperbaiki neraca pembayaran. Di samping itu semakin kuatnya dolar Amerika Serikat diharapkan akan membantu memantapkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, oleh karena mengurangi beban pembayaran hutang luar negeri.

4.2. Perkembangan ekonomi dan moneter internasional dalam tahun 1989

Perkembangan perekonomian dunia sejak dasawarsa tujuh puluhan ditandai oleh berbagai gejolak, baik di bidang ekonomi dan moneter maupun perdagangan internasional. Dalam dasawarsa delapan puluhan, kondisi ekonomi belum sepenuhnya mantap, yang ditandai oleh menurunnya harga beberapa komoditi ekspor negara-negara berkembang, turunnya secara mencolok harga minyak bumi, tingkat bunga riil yang tinggi, dan masalah penyelesaian hutang-hutang negara-negara berkembang. Berbagai masalah tersebut telah mempengaruhi perkembangan ekonomi nasional hampir semua negara.

Di samping itu, perkembangan moneter internasional dalam tahun 1989 ditandai dengan meningkatnya nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap matauang utama dunia. Rata-rata kenaikan nilai tukar riil dolar Amerika Serikat dalam bulan Agustus 1989 adalah sekitar 8,5 persen lebih tinggi daripada dalam bulan Desember 1988, yaitu saat mulai terjadinya peningkatan nilai tukar riil dolar Amerika Serikat terhadap beberapa matauang utama lainnya. Kenaikan nilai tukar dolar Amerika Serikat tersebut antara lain disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi yang semakin mengecil antara Amerika Serikat dengan mitra dagangnya, ketidakpastian politik di negara-negara industri lainnya, serta tingkat suku bunga dolar Amerika Serikat yang meningkat. Sementara itu, tingkat suku bunga rata-rata jangka pendek di kelompok negara industri maju mengalami kenaikan, yaitu dari rata-rata 7,2 persen dalam tahun 1988 menjadi rata-rata 8,5 persen dalam tahun 1989. Sebaliknya, suku bunga jangka panjang dalam periode yang sama mengalami penurunan dari rata-rata 8,1 persen menjadi rata-rata 7,8 persen.

Ketidakmantapan situasi ekonomi dan moneter internasional ini masih terasa dampaknya dalam tahun 1989. Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan mencapai 3,1 persen, atau turun 0,9 persen apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 1988 sebesar 4,0 persen. Lebih rendahnya laju pertumbuhan ekonomi dunia dalam tahun 1989 tercermin dari turunnya pertumbuhan ekonomi hampir di semua negara industri maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Italia, dan Kanada. Diperkirakan dalam tahun 1989 pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut akan mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 4,9 persen, 2,9 persen, 3,0 persen, 3,4 persen, 3,2 persen, dan 2,6 persen. Secara keseluruhan, faktor utama penyebab melemahnya laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut adalah tingkat suku bunga dan laju inflasi yang relatif masih tinggi.

Lambannya laju pertumbuhan ekonomi negara-negara industri maju dalam tahun 1989 dan berbagai masalah yang dihadapi negara-negara tersebut, tampaknya berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Hal ini terlihat dengan turunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia, serta masih rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Afrika dan Eropa, terutama negara-negara berkembang yang ekspornya banyak ditujukan ke negara-negara maju tersebut. Diperkirakan Afrika hanya mengalami peningkatan sebesar 0,6 persen, yaitu meningkat dari 2,2 persen dalam tahun 1988 menjadi sebesar 2,8 persen dalam tahun 1989, sedangkan negara-negara berkembang Eropa peningkatannya sebesar 0,7 persen, yaitu dari 1,2 persen dalam tahun 1988 menjadi 1,9 persen dalam tahun 1989. Sementara itu, negara-negara ASEAN dalam tahun 1989 pada umumnya diperkirakan mengalami pertumbuhan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, seperti Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand diperkirakan masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 7,2 persen, 5,9 persen, 7,7 persen, dan 9,7 persen, kecuali Brunei Darussalam meningkat menjadi 2,3 persen (lihat **Tabel IV.1**).

Laju pertumbuhan ekonomi dunia yang lamban dalam tahun 1989 mengakibatkan

Tabel IV.1

LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA INDUSTRI, NEGARA-NEGARA BERKEMBANG, DAN ASEAN, 1984 — 1989
(dalam persentase)

	1984[1]	1985[1]	1986[1]	1987[1]	1988[1]	1989[2]
A. Negara - negara industri	**4,9**	**3,4**	**2,6**	**3,5**	**4,4**	**3,5**
1. Jepang	5,1	4,9	2,5	4,5	5,7	4,9
2. Amerika Serikat	6,8	3,4	2,7	3,7	4,4	2,9
3. Jerman Barat	3,3	1,9	2,3	1,7	3,6	4,0
4. Inggris	2,2	3,5	3,2	4,5	4,2	3,0
5. Perancis	1,4	1,8	2,3	1,9	3,5	3,4
6. Italia	3,0	2,6	2,6	3,0	3,9	3,2
7. Kanada	6,3	4,8	3,1	4,5	5,0	2,6
B. Negara-negara berkembang	**4,0**	**3,9**	**4,2**	**3,6**	**4,2**	**3,2**
1. Afrika	0,5	4,0	2,3	1,0	2,2	2,8
2. Asia	8,3	6,9	6,7	7,9	9,2	6,1
3. Amerika Latin	3,4	3,5	4,0	3,0	0,7	–
4. Eropa	4,9	2,1	4,3	2,7	1,2	1,9
C. Negara-negara ASEAN						
1. Malaysia	7,8	– 1,0	1,2	4,7	8,1	7,2
2. Philipina	– 5,5	– 3,8	2,0	5,7	6,7	5,9
3. Singapura	8,2	– 1,7	1,8	8,8	11,2	7,7
4. Thailand	4,7	4,0	4,9	7,1	11,0	9,7
5. Brunei Darussalam	4,0	1,0	4,0	1,1	2,2	2,3
6. Indonesia	6,7	2,5	5,9	4,8	5,7[3]	–

1) Angka diperbaiki
2) Perkiraan
3) Angka sementara

lesunya kegiatan usaha, yang pada gilirannya mempersempit ruang gerak bagi peningkatan kesempatan kerja. Tingkat pengangguran di beberapa negara industri diperkirakan berkisar antara 2,3 persen sampai 12,0 persen. Namun demikian, angka pengangguran tersebut relatif masih lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berkisar antara 2,5 persen sampai 12,0 persen (lihat **Tabel IV.2**).

Upaya pemerintah negara-negara industri maju untuk menekan tingkat inflasi dengan mengetatkan kebijaksanaan moneternya belum memberikan dampak yang positif. Dalam tahun 1989 perkiraan inflasi di negara-negara industri secara keseluruhan mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari 3,2 persen menjadi 4,1 persen. Tingkat inflasi di Jepang, Amerika Serikat, Jerman Barat, Inggris, Perancis, Italia, dan Kanada diperkirakan naik masing-masing sebesar 1,4 persen, 1,2 persen, 1,0 persen, 0,8 persen, 0,1 persen, 0,6 persen, dan 1,1 persen. Inflasi di negara-negara berkembang seperti di Amerika Latin dan di Eropa diperkirakan mengalami kenaikan yang sangat tajam, bahkan di Amerika Latin kenaikan itu mencapai 118,2 persen. Sedang peningkatan inflasi di negara-negara berkembang di Eropa adalah sebesar 29,7 persen. Sebaliknya inflasi negara-negara berkembang di Afrika dan di Asia secara keseluruhan diperkirakan mengalami penurunan masing-masing dari 19,7 persen dan 14,6 persen menjadi sebesar 16,8 persen dan 13,0 persen. Di ASEAN inflasi pada umumnya mengalami kenaikan, dengan kenaikan tertinggi dialami oleh Philipina yaitu dari 8,7 persen menjadi sebesar 12,5 persen. Inflasi di Indonesia diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,5 persen yaitu dari sebesar 5,5 persen dalam tahun 1988 menjadi sebesar 6,0 persen dalam tahun 1989 (lihat **Tabel IV.3**).

Berbagai gejolak dan kendala dalam perkembangan perekonomian dunia mencerminkan ketidakseimbangan struktural dalam hubungan ekonomi, baik di antara sesama negara industri maupun antar negara berkembang, terlebih lagi antara negara industri dengan negara berkembang. Situasi perdagangan internasional menjadi lebih tidak seimbang dengan adanya kecenderungan kebijaksanaan proteksionistis dari beberapa negara industri maju, yang ternyata belum memberikan manfaat yang besar bagi posisi transaksi berjalannya. Dalam tahun 1989, defisit transaksi berjalan di beberapa negara industri seperti Inggris, Perancis, Italia, dan Kanada, diperkirakan mengalami kenaikan. Defisit transaksi berjalan Amerika Serikat diperkirakan mencapai sebesar US $ 125,1 milyar, sebaliknya transaksi berjalan Jepang dan Jerman Barat diperkirakan mengalami surplus masing-masing sebesar US $ 72,0 milyar dan US $ 53,4 milyar. Sementara itu walaupun harga minyak masih berfluktuasi, namun kecenderungan peningkatan harga di pasar bebas telah membantu memperkecil defisit transaksi berjalan negara-negara pengekspor minyak, yaitu dari US $ 19,1 milyar dalam tahun 1988 menjadi sebesar US $ 5,2 milyar dalam tahun 1989 (lihat **Tabel IV.4**). Menghadapi kecenderungan peningkatan harga tersebut, negara-negara OPEC dalam sidangnya bulan September 1989 telah menaikkan kuota produksi minyaknya menjadi sebesar 20,5 juta barel per hari. Namun demikian, kenaikan kuota produksi tersebut menimbulkan perbedaan pendapat dalam pengalokasiannya. Beberapa negara anggota OPEC

Tabel IV.2

TINGKAT PENGANGGURAN DI NEGARA-NEGARA INDUSTRI, 1984 — 1989

(dalam persentase)

	1984[1)]	1985[1)]	1986[1)]	1987[1)]	1988[1)]	1989[2)]
1. Jepang	2,7	2,6	2,8	2,8	2,5	2,3
2. Amerika Serikat	7,5	7,2	7,0	6,2	5,5	5,3
3. Jerman Barat	8,1	8,2	7,9	7,9	7,7	7,1
4. Inggris	10,7	10,9	11,1	10,0	8,1	6,7
5. Perancis	9,7	10,2	10,4	10,6	10,3	10,0
6. Italia	10,0	10,3	11,1	12,0	12,0	12,0
7. Kanada	11,2	10,5	9,5	8,8	7,8	7,8

1) Angka diperbaiki
2) Perkiraan

Tabel IV.3

LAJU INFLASI NEGARA-NEGARA INDUSTRI, NEGARA-NEGARA BERKEMBANG, DAN ASEAN, 1984 — 1989

(dalam persentase)

	1984[1]	1985[1]	1986[1]	1987[1]	1988[1]	1989[2]
A. Negara-negara industri	**4,5**	**3,6**	**3,4**	**3,0**	**3,2**	**4,1**
1. Jepang	1,2	1,5	1,8	- 0,2	0,4	1,8
2. Amerika Serikat	3,8	3,0	2,6	3,1	3,3	4,5
3. Jerman Barat	2,0	2,2	3,1	2,0	1,5	2,5
4. Inggris	4,7	5,7	3,4	4,8	6,7	7,5
5. Perancis	8,8	4,4	5,1	2,9	3,1	3,2
6. Italia	11,4	8,9	7,5	6,1	6,0	6,6
7. Kanada	3,1	2,6	2,4	4,3	4,1	5,2
B. Negara-negara berkembang	**38,5**	**40,6**	**31,4**	**41,6**	**70,8**	**85,5**
1. Afrika	20,8	13,2	14,5	15,0	19,7	16,8
2. Asia	6,6	7,8	9,1	9,8	14,6	13,0
3. Amerika Latin	133,4	145,3	87,8	130,9	286,4	404,6
4. Eropa	26,2	27,2	26,8	35,5	62,5	92,2
C. Negara-negara ASEAN						
1. Malaysia	3,9	0,4	0,6	- 1,1	2,0	2,5
2. Philipina	50,3	23,1	0,7	3,8	8,7	12,5
3. Singapura	2,6	0,5	- 1,4	0,5	1,5	2,0
4. Thailand	1,6	2,4	1,9	2,5	3,8	5,5
5. Brunei Darussalam	3,0	1,9	0,7	1,2	0,9	2,0
6. Indonesia	8,8	4,3	8,8	8,9	5,5	6,0[3]

1) Angka diperbaiki
2) Perkiraan
3) Merupakan angka pembulatan dari 5,97 persen yang terjadi sampai dengan bulan Desember tahun 1989

Tabel IV.4

NERACA TRANSAKSI BERJALAN NEGARA-NEGARA INDUSTRI, NEGARA-NEGARA BERKEMBANG, DAN PENGEKSPOR MINYAK, 1984 – 1989

(milyar US $)

	1984[1]	1985[1]	1986[1]	1987[1]	1988[1]	1989[2]
A. Negara-negara Industri[3]	**– 59,3**	**– 52,0**	**– 12,4**	**– 36,3**	**– 54,4**	**– 77,6**
1. Jepang	35,0	49,2	85,8	87,0	79,6	72,0
2. Amerika Serikat	– 104,2	– 112,7	– 133,3	– 143,7	– 126,5	– 125,1
3. Jerman Barat	9,9	16,6	39,4	45,2	48,6	53,4
4. Inggris	2,8	4,3	0,2	– 6,0	– 26,0	– 30,6
5. Perancis	– 0,8	– 0,3	3,0	– 4,1	– 4,3	– 5,5
6. Italia	– 2,5	– 3,7	2,6	– 1,5	– 5,2	– 8,1
7. Kanada	2,1	– 1,5	– 7,6	– 7,1	– 8,4	– 15,8
B. Negara-negara berkembang	**– 27,5**	**– 21,8**	**– 41,3**	**4,1**	**– 9,1**	**– 7,3**
1. Bukan Pengekspor Minyak	– 26,0	– 24,6	– 9,9	7,8	10,0	– 2,1
2. Pengekspor Minyak	– 1,6	2,8	– 31,4	– 3,6	– 19,1	– 5,2
3. Indonesia[4]	– 2,0	– 1,8	– 4,1	– 1,7	– 1,9	– 1,4

1) Angka diperbaiki
2) Perkiraan
3) Termasuk transfer resmi (official transfer)
4) Tahun anggaran

menginginkan pembagian secara pro-rata (berdasarkan persentase kuota sebelumnya), sedangkan Kuwait dan Uni Emirat Arab menghendaki jatah yang lebih besar.

Dalam rangka mengatasi ketidakseimbangan transaksi berjalan yang telah berlangsung beberapa tahun terakhir ini, negara-negara industri maju telah berupaya mengkoordinasikan kebijaksanaan ekonominya. Dalam upaya mengatasi kenaikan kurs matauangnya, Amerika Serikat telah mendapat dukungan dari tujuh negara industri, yang dalam pertemuan mereka di Washington dalam bulan September 1989 telah sepakat bekerja sama untuk mempertahankan kurs dolar Amerika Serikat pada tingkat yang wajar dengan cara menambah jumlah penawaran dolar. Sedangkan Jepang dan Jerman Barat yang mengalami surplus dalam perdagangannya berupaya untuk lebih meningkatkan permintaan dalam negerinya terhadap produk dari negara-negara mitra dagangnya.

Dampak lebih jauh dari gejolak ekonomi dan perdagangan dunia dalam tahun 1989 ialah semakin beratnya beban negara-negara berkembang untuk membayar kembali hutang luar negerinya. Sebagian besar sumber dana yang mereka miliki diperkirakan telah mengalir kembali ke negara-negara pengekspor modal untuk pembayaran cicilan pokok dan bunga. Sementara itu devisa yang dihasilkan dari ekspor komoditinya relatif masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kewajiban pembayaran cicilan pokok dan bunga maupun kebutuhan untuk investasi dan impor barang modal. Diperkirakan hutang luar negeri negara-negara berkembang sampai saat ini telah mencapai jumlah sebesar US $ 1.193,7 milyar dengan jumlah pembayaran cicilan pokok dan bunga dalam tahun 1989 sebesar US $ 161,7 milyar.

Masalah hutang luar negeri negara-negara berkembang, khususnya negara-negara yang berada di Afrika dan di Amerika Latin, akhir-akhir ini menjadi masalah yang menonjol dan mendapat perhatian masyarakat internasional. Berbagai pernyataan keprihatinan menunjukkan betapa pentingnya pemecahan masalah hutang luar negeri negara-negara berkembang tersebut. Untuk mengatasi masalah hutang luar negeri negara-negara berkembang yang sangat miskin misalnya, UNCTAD mengusulkan agar negara-negara donor memberikan potongan sebesar 30 persen kepada negara peminjam. Dengan potongan ini diharapkan akan tersedia dana sebesar US $ 10 milyar/tahun yang dapat digunakan untuk investasi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan ekspor dari negara-negara peminjam tersebut, yang pada gilirannya diharapkan akan dapat memenuhi kewajiban membayar kembali hutang luar negerinya. Di samping itu, dalam sidang majelis umum PBB ke 43, negara-negara maju dan negara-negara penghutang sepakat mengupayakan perubahan mendasar dalam penyelesaian hutang luar negeri, serta sependapat tentang perlunya diciptakan suatu pola hubungan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang.

Menurunnya pertumbuhan ekonomi dalam tahun 1989 tercermin pula pada menurunnya aktivitas perdagangan dunia. Apabila dalam tahun 1988 pertumbuhan perdagangan dunia mencapai 9,0 persen, maka dalam tahun 1989 diperkirakan turun menjadi sebesar 6,9 persen. Dalam rangka menanggulangi gejolak perdagangan internasional tersebut,

kelompok tujuh negara industri maju dalam pertemuan ke 15 di Paris bulan April 1989 telah sepakat untuk memperkuat mekanisme General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) guna menyelesaikan perbedaan pendapat dalam perdagangan internasional. Melalui GATT diupayakan agar sistem perdagangan internasional tetap terbuka demi kepentingan semua bangsa. Negara-negara berkembang yang pada mulanya tidak tertarik untuk ikut dalam putaran perundingan ini, akhirnya dalam putaran Uruguay (Uruguay Round) telah pula turut berperan serta. Dalam putaran Uruguay ini GATT berupaya akan lebih memperhatikan kepentingan negara-negara berkembang. Selanjutnya dalam pertemuan GATT di Jenewa dalam bulan April 1989 (midterm review) dalam trade negotiating committee (TNC) telah berhasil disepakati prinsip-prinsip di bidang subsidi pertanian, perdagangan tekstil dan pakaian jadi, hak-hak cipta, serta pengamanan industri terhadap ancaman dumping. Namun masih ada upaya beberapa negara untuk menciptakan blok-blok perdagangan yang sesungguhnya bertolak belakang dengan maksud dan tujuan GATT tersebut. Apabila setiap hasil keputusan betul-betul dipatuhi para anggotanya, maka diharapkan hasil dari setiap perundingan akan memberikan harapan-harapan baru bagi perdagangan dunia.

4.3. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri

Neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1989/1990 masih menghadapi tantangan dan ujian yang terus berlanjut, yang masih diwarnai oleh berbagai masalah berupa ketidakseimbangan neraca pembayaran antar negara industri utama, proteksionisme, kecenderungan pengelompokan pasaran regional, tingkat bunga yang tinggi, serta nilai tukar antar matauang utama yang kurang stabil. Belum tercapainya pemecahan masalah hutang luar negeri negara-negara berkembang ikut pula menambah ketidakpastian pembangunan ekonomi negara-negara tersebut.

Kebijaksanaan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran Indonesia dalam tahun 1989/1990 masih terkait dan merupakan kelanjutan dari kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk dapat mempertahankan momentum pembangunan serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas nasional dalam rangka memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan di dalam negeri maupun dari luar negeri. Kebijaksanaan tersebut mencakup langkah-langkah di bidang ekspor, impor, jasa-jasa, serta lalu lintas modal. Disertai dengan sistim devisa bebas dan kebijaksanaan nilai tukar rupiah yang mengambang dan terkendali, semuanya diharapkan mampu mendorong investasi, produksi maupun ekspor.

4.3.1. Kebijaksanaan di bidang ekspor

Perkembangan ekspor dalam tahun 1989/1990 diwarnai oleh harga minyak bumi di pasar internasional yang cukup baik, walaupun masih diliputi suasana ketidakpastian. Menguatnya harga minyak bumi tersebut tidak dapat terlepas dari upaya yang dilakukan OPEC. Dalam sidangnya bulan Nopember 1988 di Wina, negara-negara anggota OPEC membatasi produksi anggotanya menjadi sebesar 18,5 juta barel per hari yang berlaku mulai

permulaan tahun 1989 dan tetap mempertahankan harga referensi sebesar US $ 18,00 per barel. Kemudian dalam sidang OPEC bulan Juni 1989 di Wina, pagu produksi tersebut dinaikkan menjadi sebesar 19,5 juta barel per hari untuk semester II tahun 1989. Ketetapan pagu produksi tersebut ternyata tidak berlangsung lama dan dinaikkan lagi menjadi sebesar 20,5 juta barel per hari untuk triwulan IV 1989 dalam sidang OPEC di Jenewa bulan September 1989. Selanjutnya dalam pertemuan OPEC di Wina dalam bulan November 1989, disepakati untuk meningkatkan kuota produksi minyak OPEC menjadi 22 juta barel per hari yang berlaku untuk semester I tahun 1990. Dengan upaya tersebut dan disertai dengan menguatnya permintaan, harga minyak bumi di pasar internasional bergerak kearah yang lebih baik. Kalau dalam periode April-Oktober 1988 rata-rata harga spot minyak jenis arabian light crude (ALC) di pasar internasional sekitar US $ 13,0 per barel, maka dalam periode yang sama tahun 1989 meningkat menjadi sekitar US $ 16,0 per barel. Mengingat pengalaman di masa lampau, di mana harga minyak bumi berfluktuasi sangat tajam dan perkembangan harganya sulit diduga, maka minyak bumi tidak dapat lagi terlalu diharapkan sebagai sumber penerimaan devisa maupun tumpuan pembangunan, dan oleh karena itu usaha-usaha untuk melepaskan ketergantungan pada ekspor minyak bumi dan gas alam perlu semakin dikembangkan. Mengingat ekspor bukan minyak bumi dan gas alam mempunyai arti yang strategis, yaitu di samping sebagai sumber penerimaan devisa dan meningkatkan aktivitas ekonomi dalam negeri juga memperluas kesempatan kerja, maka usaha untuk meningkatkannya tidaklah hanya menunggu perbaikan dan perubahan faktor ekstern saja, tetapi harus pula diupayakan dengan perbaikan faktor intern berupa penyesuaian struktur ekonomi dan produksi yang lebih efisien. Untuk itu diperlukan keterpaduan dan kesinambungan dari kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, agar iklim usaha yang sehat terus dapat dibina dan dipertahankan dengan meningkatkan efisiensi maupun memberikan peluang-peluang tumbuhnya usaha-usaha produktif, terutama di bidang ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Upaya tersebut meliputi kebijaksanaan untuk kelancaran arus barang dan mencegah ekonomi biaya tinggi, pengembangan produk-produk baru, pemasaran, serta peningkatan investasi terutama yang berkaitan dengan ekspor. Dengan demikian produksi yang semula lebih berorientasi ke pasar dalam negeri secara bertahap dan berangsur-angsur diarahkan ke pasar internasional.

Sebagai kelanjutan dari kebijaksanaan sebelumnya, dikeluarkan paket 27 Oktober 1988, yaitu deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan, ditujukan untuk meningkatkan efisiensi lembaga keuangan dan perbankan serta meningkatkan pengerahan dana masyarakat dengan menciptakan iklim berusaha yang lebih mendorong persaingan secara sehat sehingga lebih menunjang perkembangan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Kemudian dalam paket kebijaksanaan 21 Nopember 1988, untuk memperlancar produksi dan kegiatan ekspor diberikan kemudahan terhadap impor alat pembantu produksi dan kemasan yang dipergunakan untuk produksi barang ekspor serta langkah-langkah ke arah efisiensi dan kelancaran di bidang perhubungan laut. Dalam paket kebijaksanaan

25 Maret 1989 diupayakan memaksimalkan pemanfaatan dana-dana perbankan dan LKBB, terutama untuk mendorong ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Dalam hubungan ini maka pagu pinjaman luar negeri bagi bank devisa dan LKBB ditiadakan dan disesuaikan dengan upaya untuk memelihara kesehatan bank/LKBB, serta dana dalam bentuk valuta asing dimanfaatkan terutama untuk pemberian kredit ekspor, meliputi kredit modal kerja dan kredit investasi. Kredit modal kerja untuk ekspor diberikan kepada eksportir atau pemasoknya untuk membiayai kegiatan produksi, pengumpulan atau penyiapan barang dalam rangka ekspor, sedangkan kredit investasi untuk ekspor diberikan untuk tujuan produksi barang ekspor, baik pembiayaan proyek baru maupun perluasan, dengan ketentuan bahwa bagian produksi yang diekspor harus telah mencapai 40 persen dalam waktu 3 tahun dan 65 persen dalam waktu 5 tahun sejak dimulainya produksi komersial. Dalam hal ini termasuk pula kredit investasi yang semula diberikan tidak untuk membiayai produksi barang ekspor, tetapi kemudian produksinya dialihkan untuk tujuan ekspor. Sebagai upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana serta memelihara daya saing yang wajar dari barang ekspor Indonesia di pasar internasional, dan untuk menghindari pengenaan bea masuk tambahan dari negara lain, maka sejak tanggal 11 Mei 1989 suku bunga kredit ekspor untuk barang primer dinaikkan dari 9 persen menjadi 14 persen setahun dan untuk barang bukan primer dari 11,5 persen menjadi 14,5 persen. Sementara itu untuk dapat menghadapi persaingan dalam perdagangan dunia yang semakin tajam, kemampuan pengusaha khususnya eksportir terus ditingkatkan dengan memberikan pembinaan dan latihan di bidang ekspor, seperti dalam hal pembinaan mutu, pengemasan, kemampuan bahasa asing, dan tender internasional.

Di bidang prosedur, sejak tanggal 9 September 1989 diberikan kemudahan dalam penerbitan surat keterangan asal (SKA) barang, khususnya bagi eksportir di daerah-daerah yang belum mempunyai pelabuhan ekspor. SKA tersebut dapat diterbitkan oleh Kantor Wilayah Perdagangan atau kantor Departemen Perdagangan di seluruh Indonesia, baik di tempat barang dikirim/dikapalkan atau dilaksanakan ekspornya, maupun di tempat kedudukan bank devisa di mana pemberitahuan ekspor barang (PEB) didaftarkan. Demikian juga SKA dapat diterbitkan oleh Kawasan Berikat Nusantara, serta oleh Badan Pelaksana Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam.

Di bidang perpajakan, untuk mengembangkan ekspor barang jadi dan sebagai upaya pelestarian hutan serta meningkatkan kesempatan kerja, maka sejak 1 Nopember 1989 diadakan perubahan tarif pajak ekspor (PE) dan atau pajak ekspor tambahan (PET), di mana tarif pajak ekspor untuk kayu gergajian dan kayu olahan (KGKO)ditetapkan secara spesifik, yang besarnya antara US $ 250-US $ 2.400 per meter kubik yang berlaku diseluruh wilayah Indonesia. Untuk komoditi ekspor lainnya, PE dan atau PET dikenakan secara ad valorem, di mana tarif PE dikenakan 5 persen sampai dengan 30 persen dan PET dikenakan secara merata yaitu 20 persen dari harga patokan barang ekspor. Dalam hubungan ini harga fob ekspor terendah untuk KGKO ditetapkan sebesar US $ 250 per meter kubik ditambah dengan

PE terhadap KGKO yang bersangkutan. Kontrak-kontrak ekspor kayu gergajian dan kayu olahan yang ditanda-tangani paling lambat tanggal 16 Oktober 1989 dengan pengapalan terakhir 31Desember 1989 masih diberlakukan ketentuan PE dan PET sebelumnya.

Sementara itu di bidang pemasaran terus dilakukan pengiriman misi dagang dan pameran dagang ke luar negeri maupun mengundang misi dagang asing ke Indonesia. Kerjasama dengan negara lain semakin diintensifkan, baik secara regional, bilateral, maupun multilateral. Dalam rangka peningkatan hubungan dagang dengan Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur antara lain diberikan kemudahan visa bagi pengusaha-pengusaha negara-negara tersebut yang berkunjung ke Indonesia, dan Indonesia dapat menggunakan kapal-kapal dari negara-negara tersebut untuk pengangkutan barang ekspor-impor maupun interinsuler. Demikian pula dalam rangka meningkatkan perdagangan antar negara berkembang, pemerintah telah menandatangani persetujuan sistem preferensi perdagangan global (global system of trade preferences) antara negara berkembang pada bulan April 1988 di Beograd, Yugoslavia. Dalam rangka kerjasama ASEAN, di samping terus diusahakan peningkatan perdagangan antara negara anggota ASEAN, juga terus diupayakan peningkatan pangsa pasar bagi barang-barang ekspor ASEAN di negara-negara mitra dagang ASEAN. Selanjutnya dalam perdagangan imbal beli terus diupayakan pemanfaatannya, di mana sampai dengan bulan Nopember 1989 negara-negara yang sudah menyetujui perdagangan imbal beli dengan Indonesia berjumlah 26 negara, dengan kewajiban imbal beli seluruhnya bernilai US $ 2.265,4 juta, sedangkan realisasinya mencapai jumlah sebesar US $ 1.937,5 juta atau sebesar 85,5 persen.

Dalam pada itu karena belum tercapai kesepakatan dalam pembagian kuota ekspor kopi diantara negara-negara anggota, maka dalam sidang organisasi kopi internasional (International Coffee Organization, ICO) bulan Juli 1989 di London ditetapkan pembekuan kuota ekspor kopi bagi anggotanya untuk masa dua tahun. Menghadapi perkembangan tersebut dan untuk meningkatkan ekspor kopi Indonesia, maka sejak 21 Oktober 1989 ketentuan mengenai ekspor kopi disempurnakan. Selama ICO tidak menerapkan sistim kuota bagi anggotanya, jumlah ekspor kopi bagi tiap eksportir tidak dibatasi, dengan ketentuan bahwa yang boleh mengekspor kopi hanyalah eksportir kopi yang telah diakui oleh Menteri Perdagangan dan ekspor kopi dilaksanakan dengan surat persetujuan ekspor kopi (SPEK). Selanjutnya untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan yang lebih besar dalam memanfaatkan peluang pasar di luar negeri, maka tata niaga lada sejak 1 Nopember 1989 dihapuskan, dan dengan demikian sejak tanggal tersebut ekspor lada dibebaskan. Dalam pada itu guna menghadapi menguatnya permintaan akan timah di pasar dunia maka dalam sidang asosiasi negara-negara penghasil timah (Association of Tin Producing Countries, ATPC) di Kuala Lumpur bulan Januari 1989, ditetapkan penambahan jatah kuota ekspor timah bagi anggotanya. Jatah Indonesia meningkat dari 29.000 ton menjadi sebesar 31.500 ton, yang berlaku sejak tanggal 1 Maret 1989 sampai dengan bulan Februari 1990, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 8,6 persen. Selanjutnya mengingat pasar timah yang

belum mantap, maka dalam sidang ATPC di Bangkok bulan Oktober 1989 disepakati untuk tetap melaksanakan pembatasan ekspor timah tersebut.

4.3.2. Kebijaksanaan di bidang impor

Seperti telah dikemukakan, perkembangan perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir ini masih diwarnai ketidakpastian walaupun terlihat banyak mengalami perbaikan-perbaikan, yang merupakan tantangan yang masih harus dihadapi oleh perekonomian Indonesia. Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut pemerintah terus melakukan upaya perbaikan di segala bidang.

Sebagai bagian dari pada kebijaksanaan perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran, kebijaksanaan di bidang impor tetap diarahkan untuk menunjang pertumbuhan industri dalam negeri, menjaga tersedianya barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, mengarahkan penggunaan devisa, dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan efisiensi produksi dan memberikan perlindungan yang wajar bagi perkembangan industri dalam negeri, maka kebijaksanaan di bidang impor juga mencakup penggunaan mekanisme tarif bea masuk serta penyempurnaan tata niaga impor terhadap sejumlah bahan baku/penolong yang sudah dapat dihasilkan di dalam negeri.

Sebagai penyempurnaan atas berbagai paket kebijaksanaan sebelumnya, seperti Inpres no. 4 tahun 1985 yang bertujuan untuk melancarkan arus barang antar pulau, ekspor, dan impor, dikeluarkan pula paket kebijaksanaan 15 Januari 1987 yang menyangkut perubahan tarif bea masuk dan penyederhanaan prosedur impor, yang meliputi bidang industri tekstil, besi baja, industri kendaraan bermotor, serta industri mesin dan mesin listrik. Kemudahan-kemudahan impor yang diberikan antara lain adalah sebagian berupa pengenaan tarif bagi barang-barang yang sebelumnya dikenakan hambatan non tarif, dan sebagian lagi diturunkan tarifnya atau dibebaskan sama sekali dari pembayaran tarif. Sementara itu dalam rangka mengembangkan industri kendaraan bermotor dan industri baja di dalam negeri, beberapa barang masih dikenakan sistim tata niaga non tarif. Demikian juga di bidang tata niaga tekstil, produsen benang boleh mengimpor kapas di samping diwajibkan menggunakan kapas dari dalam negeri, dan khusus jenis tekstil bermotif batik hanya boleh diimpor oleh persero niaga.

Selanjutnya dalam rangkaian kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, paket kebijaksanaan 24 Desember 1987 merupakan paket kebijaksanaan yang menyangkut perdagangan luar negeri (pengaturan impor), industri, perhubungan, penanaman modal, dan pariwisata. Di bidang impor, kemudahan diberikan kepada produsen eksportir, yang dapat mengimpor barang dan bahan baku/penolong tanpa dikenakan ketentuan tata niaga, yakni apabila mengekspor sekurang-kurangnya 65 persen dari hasil produksinya. Di dalam rangka mengimbangi peningkatan volume dan nilai ekspor, antara lain telah diberikan fasilitas untuk impor peti kemas, fasilitas untuk pemasukan barang contoh, ketentuan mengenai barang ekspor yang kembali dimasukkan ke Indonesia, serta ketentuan lebih lanjut

tentang kawasan berikat. Di samping itu telah disederhanakan prosedur surat permohonan pembebasan bea masuk dan ketentuan lebih lanjut tentang barang yang diperlukan oleh kontraktor proyek pemerintah yang dibiayai dengan bantuan luar negeri. Selain daripada itu, perusahaan bukan PMA/PMDN yang memproduksi barang untuk diekspor diizinkan untuk mengimpor mesin dan peralatan pabrik dengan memperoleh kemudahan tata niaga impor, termasuk pengecualian dari daftar negatif yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Sementara itu untuk lebih mendorong minat penanaman modal, telah diambil langkah-langkah penyempurnaan peraturan di bidang penanaman modal asing, antara lain berupa keringanan persyaratan permodalan, dan mencabut larangan pendirian perusahaan patungan untuk perdagangan ekspor.

Paket deregulasi tanggal 21 Nopember 1988 adalah paket kebijaksanaan sebagai pelengkap paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, yang menyangkut penyempurnaan tata niaga impor barang, perubahan tarif bea masuk, pemberian kemudahan pada produksi untuk ekspor, dan deregulasi di bidang perhubungan laut. Di bidang tata niaga impor telah diberikan kemudahan berupa penggantian sistim perlindungan bukan tarif menjadi perlindungan melalui penetapan tarif terhadap 318 jenis barang, yang meliputi barang industri logam sebanyak 30 jenis, barang kimia sebanyak 82 jenis, makanan dan minuman sebanyak 50 jenis, tekstil sebanyak 110 jenis, dan barang industri pertanian sebanyak 46 jenis. Dari 318 jenis barang tersebut, sebanyak 301 tarif pos dibebaskan dari tata niaga impor. Selanjutnya terhadap180 jenis barang telah diubah bea masuk/bea masuk tambahannya, yaitu penurunan tarif efektif terhadap 86 jenis barang, perubahan dari tarif spesifik menjadi tarif ad valorem terhadap 22 jenis barang, dan peningkatan tarif efektif terhadap 72 jenis barang dalam rangka perubahan dari perlindungan bukan tarif menjadi perlindungan berdasarkan tarif. Selain dari pada itu diberikan pula pembebasan bea masuk dan PPN serta penetapan pengembalian bea masuk, bea masuk tambahan, PPN dan atau PPnBM yang telah dibayar, terhadap 6 jenis barang impor yang digunakan untuk pengemasan barang ekspor.

Di bidang perizinan, deregulasi yang telah dilakukan adalah mengenai surat izin usaha perdagangan (SIUP), yang semula hanya berlaku untuk kegiatan perdagangan di dalam negeri, sejak tahun 1988 juga berlaku untuk kegiatan ekspor. Sementara itu telah ditetapkan pula bahwa angka pengenal impor (API) dan angka pengenal impor terbatas (APIT) bagi perusahaan produksi yang semula hanya berlaku selama lima tahun, maka sejak tahun 1988 mempunyai masa berlaku tidak terbatas, sepanjang perusahaan yang bersangkutan masih melakukan usaha sebagai importir, dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia.

Dengan diberlakukannya sistem klasifikasi barang dari customs cooperation council nomenclature (CCCN) ke Harmonized System (HS) sejak 1 Januari 1989, maka jenis-jenis barang yang tadinya tidak dirinci dalam CCCN, di dalam HS lebih diperinci lagi. Harmonized System terdiri dari 9 digit (angka), menggantikan CCCN yang terdiri dari 7 digit (angka), dan merupakan klasifikasi barang yang sistematis, baik untuk kepentingan pabean, statistik maupun transportasi. Sementara itu dengan adanya peralihan dari CCCN ke HS

tersebut, maka ditetapkan pula perubahan tarif bea masuk atas 99 jenis barang impor, yang bervariasi dari nol sampai dengan 60 persen. Beberapa keuntungan dari penerapan HS tersebut antara lain ialah diperolehnya keseragaman internasional dalam penggolongan barang untuk keperluan penentuan tarif bea masuk dan tarif angkutan, di samping mempermudah penyusunan analisa dan pembuatan statistik perdagangan dunia secara luas dan terpadu. Selain daripada itu, klasifikasi tersebut sangat membantu dalam perumusan kebijaksanaan yang menyangkut tarif maupun tata niaga. Sedangkan importir maupun produsen akan lebih mudah menemukan klasifikasi barang dan beban impor serta pengaturan lainnya yang berlaku terhadap barang yang diimpornya. Penerapan HS ini sangat menunjang pengembangan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, mengingat bahwa negara mitra dagang utama Indonesia telah menggunakan sistem ini, sehingga para eksportir dapat mengetahui secara jelas tentang beban dan hambatan yang ditemui di negara pengimpor, sekaligus juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian penerapan HS ini akan mempermudah dan memperlancar perdagangan internasional.

4.4. Perkembangan neraca pembayaran dalam tahun 1989/1990

Ketidakpastian nilai tukar mata uang utama dunia serta kebijaksanaan proteksi yang dilakukan oleh beberapa negara industri maju, merupakan tantangan yang harus dihadapi. Walaupun demikian terus diusahakan untuk meningkatkan penerimaan devisa, terutama melalui kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, baik di bidang ekspor, jasa maupun lalu lintas modal, dan di pihak lain terus diusahakan penghematan penggunaan devisa, yang telah membawa pengaruh baik bagi neraca pembayaran Indonesia. Selanjutnya membaiknya harga minyak bumi di pasar dunia dalam tahun 1989 juga memberikan dampak yang positif. Sebagai akibatnya defisit transaksi berjalan diperkirakan akan menurun dari sebesar US $ 1.859 juta dalam tahun 1988/1989 menjadi sebesar US $ 1.431 juta dalam tahun 1989/1990. Defisit tersebut didukung oleh penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi dan gas alam dan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, yang diperkirakan mencapai jumlah sebesar US $ 22.695 juta, sedangkan pengeluaran untuk impor dan jasa-jasa dalam periode yang sama diperkirakan sebesar US $ 24.126 juta. Sementara itu pemasukan modal neto, yang terdiri dari pemasukan modal pemerintah dan pemasukan modal lainnya setelah dikurangi angsuran pokok hutang luar negeri, diperkirakan mencapai jumlah sebesar US $ 2.898 juta. Dengan adanya selisih yang belum dapat diperhitungkan sebesar negatif US $ 962 juta, maka neraca pembayaran dalam tahun 1989/1990 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar US $ 505 juta. Perkembangan neraca pembayaran yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel IV.5.**

4.4.1. Ekspor

Membaiknya perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir, yang disertai dengan upaya meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia terutama melalui kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, telah membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan

Tabel IV. 5

NERACA PEMBAYARAN, 1969/1970 — 1989/1990

(dalam juta US $)

	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa									
1. Ekspor, fob	+ 1.044	+ 1.204	+ 15,3	+ 1 374	+ 14,1	+ 1 939	+ 41,1	+ 3 613	+ 86,3
minyak bumi dan gas alam	+ 384	+ 443	+ 15,4	+ 590	+ 33,2	+ 965	+ 63,6	+ 1 708	+ 77,0
bukan minyak bumi dan gas alam	+ 660	+ 761	+ 15,3	+ 784	+ 3,0	+ 974	+ 24,2	+ 1 905	+ 95,6
2. Impor, fob	– 1.097	– 1.102	+ 0,5	– 1 248	+ 13,2	– 1.651	+ 32,3	– 3.074	+ 86,2
minyak bumi dan gas alam	– 88	– 94	+ 6,8	– 132	+ 40,4	– 159	+ 20,5	– 461	+ 189,9
bukan minyak bumi dan gas alam	– 1.009	– 1.008	– 0,1	– 1 116	+ 10,7	– 1.492	+ 33,7	– 2 613	+ 75,1
3. Jasa-jasa	– 448	– 490	+ 9,4	– 574	+ 17,1	– 845	+ 47,2	– 1 295	+ 53,3
minyak bumi dan gas alam	– 204	– 214	+ 4,9	– 254	+ 18,7	– 407	+ 60,2	– 606	+ 48,9
bukan minyak bumi dan gas alam	– 244	– 276	+ 13,1	– 320	+ 15,9	– 438	+ 36,9	– 689	+ 57,3
4. Transaksi berjalan	– 501	– 388	– 22,6	– 448	+ 15,5	– 557	+ 24,3	– 756	+ 35,7
minyak bumi dan gas alam	+ 92	– 135	+ 46,7	+ 204	+ 51,1	+ 399	+ 95,6	+ 641	+ 60,7
bukan minyak bumi dan gas alam	– 593	– 523	– 11,8	– 652	+ 24,7	– 956	+ 46,6	– 1.397	+ 46,1
II. S D Rs	+ 35	+ 28	– 20,0	+ 30	+ 7,1	–	–	–	–
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 371	+ 369	– 0,5	+ 400	+ 8,4	+ 481	+ 20,3	+ 643	+ 33,7
1. Bantuan program	+ 308	+ 283	– 8,1	+ 286	+ 1,1	+ 336	+ 17,5	+ 281	– 16,4
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 63	+ 86	+ 36,5	+ 114	+ 32,6	+ 145	+ 27,2	+ 362	+ 149,7
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 27	+ 115	+ 325,9	+ 190	+ 65,2	+ 480	+ 152,6	+ 549	+ 14,4
V. Pembayaran hutang pokok	– 31	– 47	+ 51,6	– 78	+ 66,0	– 66	– 15,4	– 81	+ 22,7
VI. Jumlah I s/d V	– 99	– 77		+ 94		+ 338		+ 355	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 56	– 95		+ 6		+ 87		+ 5	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 43	+ 18		– 100		– 425		– 360	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

	1973/1974	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 3.613	+ 7.186	+ 98,9	+ 7.146	- 0,6	+ 9.213	+ 28,9	+ 10.860	+ 17,9	+ 11.353	+ 4,5
minyak bumi dan gas alam	+ 1.708	+ 5.153	+ 201,7	+ 5.273	+ 2,3	+ 6.350	+ 20,4	+ 7.353	+ 15,8	+ 7.374	+ 0,3
bukan minyak bumi dan gas alam	+ 1.905	+ 2.033	+ 6,7	+ 1.873	- 7,9	+ 2.863	+ 52,9	+ 3.507	+ 22,5	+ 3.979	+ 13,5
2. Impor, fob	- 3.074	- 5.097	+ 65,8	- 5.409	+ 6,1	- 7.173	+ 32,6	- 7.866	+ 9,7	- 8.443	+ 7,3
minyak bumi dan gas alam	- 461	- 1.275	+ 176,6	- 930	- 27,1	- 1.753	+ 88,5	- 1.490	- 15,0	- 1.711	+ 14,8
bukan minyak bumi dan gas alam	- 2.613	- 3.822	+ 46,3	- 4.479	+ 17,2	- 5.420	+ 21,0	- 6.376	+ 17,6	- 6.732	+ 5,6
3. Jasa-jasa	- 1.295	- 2.227	+ 72,0	- 2.591	+ 16,3	- 2.842	+ 9,7	- 3.684	+ 29,6	- 4.065	+ 10,3
minyak bumi dan gas alam	- 606	- 1.240	+ 104,6	- 1.205	- 2,8	- 887	- 26,4	- 1.416	+ 59,9	- 1.653	+ 16,6
bukan minyak bumi dan gas alam	- 689	- 987	+ 43,3	- 1.386	+ 40,4	- 1.955	+ 41,1	- 2.266	+ 15,9	- 2.412	+ 6,4
4. Transaksi berjalan	- 756	- 138	- 81,7	- 854	+ 518,8	- 802	- 6,1	- 690	- 14,0	- 1.155	+ 67,4
minyak bumi dan gas alam	+ 641	+ 2.638	+ 311,5	+ 3.138	+ 19,0	+ 3.710	+ 18,2	+ 4.445	+ 19,8	+ 4.010	- 9,8
bukan minyak bumi dan gas alam	- 1.397	- 2.776	+ 98,7	- 3.992	+ 43,8	- 4.512	+ 13,0	- 5.135	+ 13,8	- 5.165	+ 0,6
II. S D Rs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	64	-
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 643	+ 660	+ 2,6	+ 1.995	+ 202,3	+ 1.823	- 8,6	+ 2.106	+ 15,5	+ 2.208	+ 4,8
1. Bantuan program	- 281	+ 180	- 35,9	+ 74	- 58,9	+ 147	+ 98,6	+ 157	+ 6,8	+ 94	- 40,1
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 362	+ 480	+ 32,6	+ 1.921	+ 300,2	+ 1.676	- 12,8	+ 1.949	+ 16,3	+ 2.114	+ 8,5
IV. Lalu lintas modal lainnya	+ 549	- 131	- 123,9	- 1.075	- 720,6	+ 38	+ 103,5	+ 176	+ 363,2	+ 392	+ 122,7
V. Pembayaran hutang pokok	- 81	- 89	+ 9,9	- 77	- 13,5	- 166	+ 115,6	- 761	+ 358,4	- 632	- 17,0
VI. Jumlah I s/d V	+ 355	+ 302		11		+ 893		- 831		+ 877	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 5	- 311		- 353		+ 108		- 180		- 169	
VIII. Lalu lintas moneter	- 360	+ 9		+ 364		- 1.001		- 651		- 708	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

		1978/1979	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982	persentase perubahan	1982/1983	persentase perubahan	1983/1984	persentase perubahan
I.	Barang-barang dan jasa-jasa											
	1. Ekspor, fob	+ 11.353	+ 18.511	+ 63,0	+ 22.885	+ 23,6	+ 22.994	+ 0,5	+ 18.672	– 18,8	+ 19.816	+ 6,1
	minyak bumi dan gas alam	+ 7.374	+ 12.340	+ 67,3	+ 17.298	+ 40,2	+ 18.824	+ 8,8	+ 14.744	– 21,7	+ 14.449	– 2,0
	bukan minyak bumi dan gas alam	+ 3.979	+ 6.171	+ 55,1	+ 5.587	– 9,5	+ 4.170	– 25,4	+ 3.928	– 5,8	+ 5.367	+ 36,6
	2. Impor, fob	– 8.443	– 10.722	+ 27,0	– 14.242	+ 32,8	– 17.911	+ 25,8	– 18.496	+ 3,3	– 16.304	– 11,9
	minyak bumi dan gas alam	– 1.711	– 2.672	+ 56,2	– 3.681	+ 37,8	– 4.916	+ 33,6	– 4.365	– 11,2	– 3.489	– 20,1
	bukan minyak bumi dan gas alam	– 6.732	– 8.050	+ 19,6	– 10.561	+ 31,2	– 12.995	+ 23,0	– 14.131	+ 8,7	– 12.815	– 9,3
	3. Jasa-jasa	– 4.065	– 5.591	+ 37,5	– 6.512	+ 16,5	– 7.873	+ 20,9	– 7.215	– 8,4	– 7.663	+ 6,2
	minyak bumi dan gas alam	– 1.653	– 2.693	+ 62,9	– 3.016	+ 12,0	– 4.147	+ 37,5	– 3.213	– 22,5	– 3.589	+ 11,7
	bukan minyak bumi dan gas alam	– 2.412	– 2.898	+ 20,1	– 3.496	+ 20,6	– 3.726	+ 6,6	– 4.002	+ 7,4	– 4.074	+ 1,8
	4. Transaksi lainnya	– 1.155	+ 2.198	+ 290,3	+ 2.131	– 3,0	– 2.790	– 230,9	– 7.039	+ 152,3	+ 4.151	– 41,0
	minyak bumi dan gas alam	+ 4.010	+ 6.975	+ 73,9	+ 10.681	+ 52,0	+ 9.761	– 7,9	+ 7.166	– 26,6	+ 7.371	+ 2,9
	bukan minyak bumi dan gas alam	– 5.165	– 4.777	+ 7,5	– 8.470	+ 77,3	– 12.551	+ 48,2	– 14.205	+ 13,2	+ 11.522	– 18,9
II.	S D Rs	+ 64	+ 65	+ 1,6	+ 62	– 4,6	–	–	–	–	–	
III.	Pemasukan modal Pemerintah	+ 2.208	+ 2.690	+ 21,8	+ 2.684	– 0,2	+ 3.521	+ 31,2	+ 5.011	+ 42,3	+ 5.793	+ 15,6
	1. Bantuan program	+ 94	+ 239	+ 154,3	+ 118	– 50,6	+ 50	– 57,6	+ 21	– 58,0	+ 84	+ 300,0
	2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 2.114	+ 2.451	+ 15,9	+ 2.566	+ 4,7	+ 3.471	+ 35,3	+ 4.990	+ 43,8	+ 5.709	+ 14,4
IV.	Laba lintas modal lainnya	+ 392	+ 1.318	+ 436,2	– 361	– 72,6	+ 1.140	+ 415,8	+ 1.795	+ 57,5	+ 1.191	– 33,6
V.	Pembayaran hutang pokok	– 632	– 692	+ 9,5	– 615	– 11,1	– 809	+ 31,5	– 926	+ 14,5	– 1.010	+ 9,1
VI.	Jumlah I s/d V	+ 877	+ 2.943		+ 3.901		+ 1.062		– 1.159		+ 1.823	
VII.	Selisih yang belum dapat diperhitungkan	– 169	– 1.253		– 1.165		– 2.050		– 2.121		+ 247	
VIII.	Laba lintas moneter	– 708	– 1.690		– 2.736		+ 988		+ 3.280		– 2.070	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

	1983/1984	1984/1985	persentase perubahan	1985/1986	persentase perubahan	1986/1987	persentase perubahan	1987/1988	persentase perubahan	1988/1989	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa											
1. Ekspor, fob	+ 19.816	+ 19.901	+ 0,4	+ 18.612	- 6,5	+ 13.697	- 26,4	+ 18 343	+ 33,9	+ 19.824	+ 8,1
minyak bumi dan gas alam	+ 14 449	+ 13.994	- 3,1	+ 12.437	- 11,1	+ 6.966	- 44,0	+ 8 841	+ 26,9	+ 7.640	- 13,6
bukan minyak bumi dan gas alam	+ 5.367	+ 5.907	+ 10,1	+ 6.175	+ 4,5	+ 6.731	+ 9,0	+ 9 502	+ 41,2	+ 12 184	+ 28,2
2. Impor, fob	- 16.304	- 14.427	- 11,5	- 12.552	- 13,0	- 11.451	- 8,8	- 12.952	+ 13,1	- 14.311	+ 10,5
minyak bumi dan gas alam	- 3.489	- 2.797	- 19,8	- 2.474	- 11,5	- 2.095	- 15,3	- 2.355	+ 12,4	- 2.072	- 12,0
bukan minyak bumi dan gas alam	- 12.815	- 11.630	- 9,2	- 10.078	- 13,3	- 9.356	- 7,2	- 10.597	+ 13,3	- 12.239	+ 15,5
3. Jasa-jasa	- 7 663	- 7.442	- 2,9	- 7 892	+ 6,0	- 6.297	- 20,2	- 7.098	+ 12,7	- 7.372	+ 3,9
minyak bumi dan gas alam	- 3.589	- 3.381	- 5,8	- 3.840	+ 13,6	- 2.287	- 40,4	- 2 726	+ 19,2	- 2.508	- 8,0
bukan minyak bumi dan gas alam	- 4.074	- 4.061	- 0,3	- 4 052	- 0,2	- 4.010	- 1,0	- 4 372	+ 9,0	- 4.864	+ 11,3
4. Transaksi berjalan	- 4 151	- 1.968	- 52,6	- 1.832	- 6,9	+ 4.051	+ 121,1	- 1 707	- 57,9	- 1.859	+ 8,9
minyak bumi dan gas alam	+ 7 571	+ 7.816	+ 6,0	+ 6.123	- 21,7	+ 2.584	- 57,8	+ 3.760	+ 45,5	+ 3.060	- 18,6
bukan minyak bumi dan gas alam	- 11.522	- 9.784	- 15,1	- 7.955	- 18,7	+ 6.635	- 16,6	+ 5 467	+ 17,6	- 4.919	- 10,0
II. S D Rs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 5 793	+ 3.519	- 39,2	+ 3.432	- 2,5	+ 5.472	+ 59,4	+ 4.575	- 16,4	+ 6.588	+ 44,0
1. Bantuan program	+ 64	+ 52	- 18,1	+ 38	- 26,9	+ 48	+ 26,3	+ 858	+ 1 687,5	+ 1.550	+ 80,7
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 5 709	+ 3.467	- 39,3	+ 3.394	- 2,1	+ 5.424	+ 59,8	+ 3.717	+ 31,5	+ 5.038	+ 35,5
IV. Laba /rugi modal lainnya	+ 1.191	+ 499	+ 58,1	+ 572	+ 14,6	+ 1.232	+ 115,4	+ 1.709	+ 38,7	+ 211	- 112,3
V. Pembayaran hutang pokok	- 1 010	- 1.292	+ 27,9	- 1.644	+ 27,2	- 2.129	+ 29,5	- 3.049	+ 43,2	- 3.763	+ 23,4
VI. Jumlah I s/d V	+ 1 823	+ 758		+ 528		+ 524		+ 1.528		+ 755	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	+ 247	- 91		- 498		+ 1.262		+ 57		- 1.432	
VIII. Laba /rugi moneter	+ 2.070	- 667		- 30		+ 738		- 1.585		+ 677	

Tabel IV. 5 (lanjutan)

	1988/1989	1989/1990 (perkiraan realisasi)	persentase perubahan
I. Barang-barang dan jasa-jasa			
1. Ekspor, fob	+ 19.824	+ 22.695	+ 14,5
minyak bumi dan gas alam	+ 7.640	+ 8.799	+ 15,2
bukan minyak bumi dan gas alam	+ 12.184	+ 13.896	+ 14,1
2. Impor, fob	- 14.311	- 16.426	+ 14,8
minyak bumi dan gas alam	- 2.072	- 2.314	+ 11,7
bukan minyak bumi dan gas alam	- 12.239	- 14.112	+ 15,3
3. Jasa-jasa	- 7.372	- 7.700	+ 4,4
minyak bumi dan gas alam	- 2.508	- 2.688	+ 7,2
bukan minyak bumi dan gas alam	- 4.864	- 5.012	+ 3,0
4. Transaksi berjalan	- 1.859	- 1.431	- 23,0
minyak bumi dan gas alam	+ 3.060	+ 3.797	+ 24,1
bukan minyak bumi dan gas alam	- 4.919	- 5.228	+ 6,3
II. S D Rs	-	-	-
III. Pemasukan modal Pemerintah	+ 6.588	+ 6.277	- 4,7
1. Bantuan program	+ 1.550	+ 1.094	- 29,4
2. Bantuan proyek dan lain-lain	+ 5.038	+ 5.183	+ 2,9
IV. Lalu lintas modal lainnya	- 211	+ 319	+ 251,2
V. Pembayaran hutang pokok	- 3.763	- 3.698	- 1,7
VI. Jumlah I s/d V	+ 755	+ 1.467	
VII. Selisih yang belum dapat diperhitungkan	- 1.432	- 962	
VIII. Lalu lintas moneter	+ 677	- 505	

ekspor dalam tahun 1989/1990, walaupun pada waktu yang bersamaan usaha-usaha negara industri untuk melindungi produksi dalam negerinya masih terus berlanjut. Demikian pula perkembangan harga minyak bumi di pasar internasional dalam tahun 1989, walaupun masih kurang mantap, telah meningkatkan penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi dan gas alam secara berarti. Secara keseluruhan, nilai ekspor dalam tahun 1989/1990 diperkirakan berjumlah US $ 22.695 juta, yang terdiri dari eskpor minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 8.799 juta dan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 13.896 juta. Hal ini berarti bahwa pangsa ekspor bukan migas terhadap ekspor keseluruhan adalah sebesar 61,2 persen. Bila dibandingkan dengan nilai ekspor dalam tahun 1988/1989, nilai ekspor minyak bumi dan gas alam meningkat 15,2 persen dan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam meningkat sebesar 14,1 persen.

Perkembangan ekspor dalam periode April-September 1989 menunjukkan realisasi nilai ekspor minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 4.298 juta, yaitu mengalami kenaikan sebesar US $ 416 juta atau 10,7 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1988. Perkembangan nilai ekspor minyak bumi dan gas alam dapat diikuti dalam **Tabel IV.6.** Realisasi ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dalam periode April-September 1989 menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Nilai ekspornya berjumlah US $ 6.778,6 juta atau 18,1 persen lebih tinggi, bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar US $ 5.739 juta. Kenaikan yang menonjol terjadi pada ekspor hasil industri dan hasil tambang di luar minyak bumi dan gas alam. Nilai ekspor hasil industri meningkat sebesar US $ 929,6 juta atau 20,3 persen, dan nilai ekspor hasil tambang di luar minyak bumi dan gas alam meningkat sebesar US $ 101,8 juta atau 63,8 persen. Sementara itu ekspor hasil pertanian kenaikannya relatif kecil, yaitu hanya sebesar US $ 12,8 juta atau 1,3 persen. Dengan demikian peranan ekspor hasil industri semakin menonjol dan merupakan 81,3 persen dari total ekspor bukan migas dalam periode tersebut. Perkembangan ekspor tersebut didukung oleh meningkatnya produksi dan usaha-usaha pemasaran serta menguatnya permintaan atas beberapa jenis komoditi di pasar internasional.

Dari ekspor hasil pertanian dalam periode April-September 1989 yang berjumlah sebesar US $ 1.007,3 juta, kenaikan nilai ekspor yang cukup besar terjadi pada komoditi teh, biji coklat, ikan tuna dan lainnya, serta ubur-ubur/kerang lainnya, yaitu antara 18,9 persen dan 39,2 persen, sedangkan kopi dan tembakau meningkat masing-masing sebesar 2,2 persen dan 0,9 persen. Kenaikan nilai ekspor teh sebesar US $ 20,3 juta atau 34 persen dimungkinkan sebagai akibat kurangnya penawaran teh India sebagai produsen teh utama karena iklim yang kurang baik serta meningkatnya konsumsi teh dalam negerinya. Sementara itu harga kopi di pasar internasional merosot sehingga nilai ekspornya meningkat relatif kecil yaitu sebesar 2,2 persen, dibandingkan dengan kenaikan dalam volume ekspornya sebesar 36 persen. Perkembangan harga kopi yang kurang mantap tersebut berkaitan dengan keputusan organisasi kopi internasional (ICO) menghapuskan sistem kuota ekspor bagi anggota-anggotanya mulai bulan Juli 1989. Selain itu, ekspor getah karet, udang,

Tabel IV.6

NILAI EKSPOR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, 1969/1970 - 1989/1990
(dalam juta US $)

Tahun	Minyak bumi	Gas alam	Jumlah	persentase perubahan
(1)	(2)	(3)	(4) = (2 + 3)	(5)
1969/1970	384	-	384	-
1970/1971	443	-	443	+ 15,4
1971/1972	590	-	590	+ 33,2
1972/1973	965	-	965	+ 63,6
1973/1974	1.708	-	1.708	+ 77,0
1974/1975	5.153	-	5.153	+ 201,7
1975/1976	5.273	-	5.273	+ 2,3
1976/1977	6.350	-	6.350	+ 20,4
1977/1978	7.191	162	7.353	+ 15,8
1978/1979	6.858	516	7.374	+ 0,3
1979/1980	10.995	1.345	12.340	+ 67,3
1980/1981	15.187	2.111	17.298	+ 40,2
1981/1982	16.482	2.342	18.824	+ 8,8
1982/1983	12.283	2.461	14.744	- 21,7
1983/1984	12.050	2.399	14.449	- 2,0
1984/1985	10.625	3.369	13.994	- 3,1
1985/1986	8.816	3.621	12.437	- 11,1
1986/1987	4.798	2.168	6.966	- 44,0
1987/1988	6.159	2.682	8.841	+ 26,9
1988/1989	5.007	2.633	7.640	- 13,6
1989/1990 [1] (April - September)	3.009	1.289	4.298	-

1) Angka sementara

lada, serta ubi kayu kering, menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan, di mana nilai ekspornya menurun antara 0,6 persen dan 86,2 persen. Merosotnya harga udang di pasar internasional telah menyebabkan nilai ekspor udang menurun, sedangkan volume ekspornya meningkat. Demikian pula ekspor lada telah menurun 31,9 persen karena melemahnya harga lada di pasar internasional sebagai dampak dari kenaikan produksi lada di negara-negara produsen lada utama.

Sementara itu ekspor hasil industri, yang sejak beberapa tahun terakhir meningkat dengan cukup menonjol, hingga kini perkembangannya tetap baik dan dari waktu ke waktu menunjukkan adanya peningkatan jenis komoditi yang diekspor. Dengan semakin beraneka ragamnya jenis komoditi yang diekspor maka pemasarannya dapat lebih stabil dan posisinya semakin mantap sehingga diharapkan terus dapat meningkatkan penerimaan devisa maupun penyerapan tenaga kerja. Realisasi nilai ekspor hasil industri dalam periode April-September 1989 berjumlah sebesar US $ 5.509,1 juta, yang berarti mengalami peningkatan sebesar US $ 929,6 juta atau 20,3 persen bila dibandingkan dengan nilainya dalam periode yang sama tahun 1988. Di antara hasil industri yang kenaikan nilai ekspornya cukup menggembirakan adalah hasil industri timah, aluminium, tekstil, minyak atsiri, semen, meubel, bahan kimia, alat-alat listrik, pupuk urea, kertas dan barang dari kertas, kayu lapis dan kayu olahan lainnya, dengan kenaikan nilai ekspor antara 19,2 persen hingga 150,3 persen. Dari hasil industri tekstil, kenaikan nilai ekspornya sebesar US $ 256,2 juta terutama karena meningkatnya ekspor pakaian jadi. Selanjutnya meubel yang merupakan komoditi hasil kerajinan yang bersifat padat karya, nilai ekspornya dalam periode April-September 1989 mencapai jumlah sebesar US $ 82,6 juta, sedangkan dalam periode yang sama tahun sebelumnya baru berjumlah US $ 33 juta, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 150,3 persen. Sebaliknya perkembangan yang kurang menggembirakan terdapat pada ekspor karet olahan, bungkil kopra, rotan, stearin, minyak kelapa sawit, barang anyaman, serta kulit dan barang dari kulit, dengan nilai ekspornya masing-masing menurun antara 6,7 persen sampai 99,7 persen. Berkurangnya nilai ekspor karet olahan berkaitan dengan melemahnya harga karet di pasar dunia. Selanjutnya dengan adanya larangan ekspor rotan mentah dan rotan setengah jadi dalam rangka mendorong industri dalam negeri, telah menyebabkan nilai ekspor barang tersebut merosot tajam. Demikian pula dengan dilarangnya ekspor kulit jangat dan kulit mentah telah menyebabkan nilai ekspor kulit dan barang dari kulit menurun.

Dalam pada itu menguatnya harga barang tambang di pasar internasional telah mendorong ekspor hasil tambang bukan minyak bumi dan gas alam sehingga nilai ekspornya dalam periode April-September 1989 meningkat menjadi sebesar US $ 261,3 juta, atau 63,8 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilainya dalam periode yang sama tahun 1988. Kenaikan yang pesat terdapat pada ekspor bijih tembaga, bijih nikel, batubara, dan bauksit, yaitu masing-masing sebesar 60,5 persen, 76,8 persen, 100 persen dan 31,7 persen, sedangkan bijih timah sebaliknya mengalami penurunan 39,3 persen. Perkembangan

realisasi ekspor bukan minyak bumi dan gas alam yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel IV.7.**

Selanjutnya berdasarkan negara tujuan ekspor tampak bahwa pembeli utama barang ekspor Indonesia dalam periode April-September 1989 masih tetap Jepang dengan jumlah sebesar US $ 4.774 juta, atau 43,1 persen dari nilai total ekspor, kemudian disusul dengan Amerika Serikat sebesar US $ 1.699 juta atau 15,3 persen, Singapura sebesar US $ 904 juta atau 8,2 persen, dan Belanda US $ 305 juta atau 2,8 persen. Ekspor ke negara-negara ASEAN menunjukkan jumlah US $ 1.226 juta, atau 11,1 persen dari total ekspor dalam periode tersebut. Perkembangan ekspor menurut negara tujuan yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel IV.8.**

4.4.2. Impor

Rangkaian kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang telah dilaksanakan dalam tahun-tahun sebelumnya, banyak mempengaruhi perkembangan impor dalam tahun 1989/1990. Sejalan dengan berbagai perkembangan yang terjadi, nilai impor secara keseluruhan dalam tahun 1989/1990 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 16.426 juta. Bila dibandingkan dengan realisasi impor dalam tahun 1988/1989 yang besarnya US $ 14.311 juta, berarti mengalami kenaikan sebesar US $ 2.115 juta atau 14,8 persen. Dari jumlah keseluruhan nilai impor dalam tahun 1989/1990 tersebut, nilai impor minyak bumi dan gas alam adalah sebesar US $ 2.314 juta, atau US $ 242 juta (11,7 persen) lebih besar bila dibandingkan dengan realisasi impor minyak bumi dan gas alam dalam tahun sebelumnya sebesar US $ 2.072 juta. Sementara itu nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam dalam tahun 1989/1990 diperkirakan sebesar US $ 14.112 juta, yang berarti menunjukkan peningkatan sebesar US $ 1.873 juta atau 15,3 persen bila dibandingkan dengan realisasi dalam tahun sebelumnya yang besarnya US $ 12.239 juta.

Dalam periode April-September 1989, realisasi impor bukan minyak bumi dan gas alam adalah sebesar US $ 7.604,4 juta, atau terjadi kenaikan sebesar US $ 1.451,9 juta (23,6 persen) bila dibandingkan dengan realisasi impor dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US $ 6.152,5 juta. Kenaikan impor bukan minyak bumi dan gas alam tersebut terjadi sebagai akibat meningkatnya impor dari seluruh kelompok barang, baik barang konsumsi, bahan baku/penolong, maupun barang modal.

Nilai impor barang konsumsi dalam periode April-September 1989, realisasinya adalah sebesar US $ 447,1 juta, meningkat sebesar US $ 122,7 juta atau 37,8 persen bila dibandingkan dengan realisasi dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US $ 324,4 juta. Kenaikan tersebut terutama disebabkan karena meningkatnya impor sejumlah barang konsumsi, seperti beras, tekstil, susu, makanan, minuman, buah-buahan, dan alat-alat rumah tangga. Bila dilihat peranan kelompok barang konsumsi terhadap nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam secara keseluruhan, juga terjadi sedikit peningkatan dari 5,3 persen dalam periode April-September 1988 menjadi 5,9 persen dalam periode April-September 1989.

Tabel IV.7

NILAI EKSPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, 1969/1970 – 1989/1990

(dalam juta US $)

Jenis barang	1969/1970	1970/1971	persentase perubahan	1971/1972	persentase perubahan	1972/1973	persentase perubahan	1973/1974	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	186,9	302,7	+ 62,0	405,8	+ 34,1	576,4	+ 42,0	933,8	+ 62,0
1. Getah karet	11,7	12,0	+ 2,6	12,5	+ 4,2	14,7	+ 17,6	20,2	+ 37,4
2. Kopi	62,1	65,8	+ 6,0	60,8	– 7,6	77,3	+ 27,1	82,8	+ 7,1
3. Udang (segar/beku)	1,7	6,8	+ 300,0	18,4	+ 170,6	36,7	+ 99,5	64,2	+ 74,9
4. Teh	11,3	22,4	+ 98,2	33,7	+ 50,4	29,5	– 12,5	31,1	+ 5,4
5. Lada hitam	5,9	5,6	– 5,1	17,0	+ 203,6	15,7	– 7,6	18,4	+ 17,2
6. Lada putih	3,0	3,5	+ 16,7	8,7	+ 148,6	7,7	– 11,5	9,4	+ 22,1
7. Rotan	0,7	1,0	+ 42,9	1,0	+ 0,0	1,6	+ 60,0	2,1	+ 31,3
8. Tembakau	5,0	6,9	+ 38,0	18,9	+ 173,9	32,4	+ 71,4	38,7	+ 19,4
9. Biji coklat	0,1	0,2	+ 100,0	0,6	+ 200,0	0,7	+ 16,7	0,9	+ 28,6
10. Gaplek (manioc)	2,5	9,6	+ 284,0	14,5	+ 51,0	10,8	– 25,5	8,7	– 19,4
11. Ikan tuna dan lainnya	0,3	0,4	+ 33,3	0,8	+ 100,0	0,6	– 25,0	0,9	+ 50,0
12. Ubur-ubur/barang lainnya	0,2	0,5	+ 150,0	1,0	+ 100,0	1,2	+ 20,0	1,9	+ 58,3
13. Lainnya	82,4	168,0	+ 103,9	217,9	+ 29,7	347,5	+ 59,5	654,5	+ 88,3
II. Hasil-hasil industri	311,1	362,4	+ 16,5	320,6	– 11,5	414,4	+ 29,3	709,2	+ 71,1
1. Kayu lapis	–	–	–	–	–	–	–	0,1	–
2. Kayu gergajian	1,8	2,4	+ 33,3	2,3	– 4,2	7,2	+ 213,0	19,8	+ 175,0
3. Kayu olahan lain	0,1	0,2	+ 100,0	0,5	+ 150,0	1,1	+ 120,0	2,3	+ 109,1
4. Timah (unwrought)	14,1	13,0	– 7,8	27,0	+ 107,7	44,5	+ 64,8	77,5	+ 74,2
5. Aluminium (unwrought)	0,1	0,1	0,0	–	–	0,1	–	0,5	+ 400,0
6. Pakaian jadi	–	–	–	–	–	0,2	–	0,7	+ 250,0
7. Kain tenunan	1,0	1,4	+ 40,0	1,4	0,0	1,9	+ 35,7	2,8	+ 47,4
8. Tekstil lainnya	0,3	0,3	0,0	0,3	0,0	0,3	0,0	0,8	+ 166,7
9. Karet olahan	218,7	234,1	+ 7,0	201,8	– 13,8	225,5	+ 11,7	393,6	+ 74,5
10. Bungkil kopra	2,7	7,4	+ 174,1	12,2	+ 64,9	14,1	+ 15,6	19,4	+ 37,6
11. Minyak atsiri	1,0	2,6	+ 160,0	4,4	+ 69,2	6,1	+ 38,6	10,3	+ 68,9
12. Minyak kelapa sawit	26,7	37,5	+ 40,4	43,8	+ 16,8	48,5	+ 10,7	91,9	+ 89,5
13. Semen	–	–	–	–	–	–	–	–	–
14. Stearin	–	–	–	–	–	–	–	–	–
15. Barang anyaman	0,1	0,2	+ 100,0	0,1	– 50,0	0,2	+ 100,0	0,5	+ 150,0
16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	–	–	–	–	–	0,1	–	0,2	+ 100,0
17. Bahan kimia	1,4	0,3	– 78,6	2,1	+ 600,0	4,8	+ 128,6	7,6	+ 58,3
18. Alat-alat listrik	0,9	1,8	+ 100,0	3,8	+ 111,1	9,8	+ 157,9	12,4	+ 26,5
19. Kulit dan barang dari kulit	4,6	5,8	+ 26,1	6,9	+ 19,0	11,1	+ 60,9	13,3	+ 19,8
20. Pupuk urea	–	–	–	–	–	–	–	–	–
21. Kertas dan barang dari kertas	–	–	–	–	–	–	–	–	–
22. Kaca dan barang dari kaca	–	–	–	–	–	–	–	–	–
23. Lainnya	37,6	55,3	+ 47,1	14,0	– 74,7	36,9	+ 177,9	55,5	+ 42,7
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	32,9	55,9	+ 69,9	49,5	– 11,4	55,9	+ 12,9	106,2	+ 90,0
1. Bijih tembaga	–	–	–	0,8	–	9,4	+ 1.075,0	50,4	+ 436,2
2. Bijih nikel	4,0	7,6	+ 90,0	12,6	+ 65,8	10,9	– 13,5	10,2	– 6,4
3. Bauksit	1,3	5,1	+ 292,3	6,2	+ 21,6	6,4	+ 3,2	6,7	+ 4,7
4. Bijih timah (tin)	27,5	42,5	+ 54,5	28,0	– 34,1	26,9	– 3,9	36,3	+ 34,9
5. Batubara	–	–	–	–	–	–	–	–	–
6. Lainnya	0,1	0,7	+ 600,0	1,9	+ 171,4	2,3	+ 21,1	2,6	+ 13,0
IV. Hasil-hasil lainnya	0,8	1,1	+ 37,5	0,7	– 36,4	2,2	+ 214,3	6,1	+ 177,3
Jumlah	531,7	722,1	+ 35,8	776,6	+ 7,5	1048,9	+ 35,1	1.755,3	+ 67,3

Tabel IV.7 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975	persentase perubahan	1975/1976	persentase perubahan	1976/1977	persentase perubahan	1977/1978	persentase perubahan	1978/1979	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	1.015,6	+ 8,8	849,0	- 16,4	1.358,0	+ 60,0	2.144,3	+ 57,9	2.022,4	- 5,7
1. Getah karet	19,6	- 3,0	0,9	- 95,4	22,9	+ 2.444,4	37,0	+ 61,6	37,3	+ 0,8
2. Kopi	87,5	+ 5,7	109,8	+ 25,5	263,1	+ 139,6	644,2	+ 144,8	487,7	- 24,3
3. Udang (segar/beku)	81,3	+ 26,6	85,6	+ 5,3	113,7	+ 32,8	156,5	+ 37,6	166,3	+ 6,3
4. Teh	48,5	+ 55,9	49,1	+ 1,2	56,8	+ 15,7	126,9	+ 123,4	94,2	- 25,8
5. Lada hitam	14,5	- 21,2	13,2	- 9,0	31,2	+ 136,4	37,7	+ 20,8	41,4	+ 9,8
6. Lada putih	7,5	- 20,2	11,5	+ 53,3	19,6	+ 70,4	37,9	+ 93,4	23,9	- 36,9
7. Rotan	3,2	+ 52,4	2,8	- 12,5	8,8	+ 214,3	18,7	+ 112,5	35,3	+ 88,8
8. Tembakau	34,9	- 9,8	25,0	- 28,4	34,5	+ 38,0	58,3	+ 69,0	51,2	- 12,2
9. Biji coklat	1,7	+ 88,9	1,4	- 17,6	2,7	+ 92,9	6,0	+ 122,2	7,6	+ 26,7
10. Cepiek (manioc)	26,0	+ 198,9	17,3	- 33,5	10,6	- 38,7	14,4	+ 35,8	30,6	+ 112,5
11. Ikan tuna dan lainnya	1,5	+ 66,7	2,2	+ 46,7	4,6	+ 109,1	10,3	+ 123,9	7,9	- 23,3
12. Ubur-ubur/barang lainnya	1,3	- 31,6	3,3	+ 153,8	3,3	0,0	3,8	+ 15,2	5,9	+ 55,3
13. Lainnya	688,1	+ 5,1	526,9	- 23,4	786,2	+ 49,2	992,6	+ 26,3	1.033,1	+ 4,1
II. Hasil-hasil industri	858,5	+ 21,1	840,6	- 2,1	1.377,8	+ 63,9	1479,9	+ 7,4	1.778,3	+ 20,2
1. Kayu lapis	-	-	0,2	-	0,9	+ 350,0	3,8	+ 322,2	9,9	+ 160,5
2. Kayu gergajian	24,3	+ 22,7	37,1	+ 52,7	64,9	+ 74,9	51,0	- 21,4	118,4	+ 132,2
3. Kayu olahan lain	2,0	- 13,0	1,7	- 15,0	2,8	+ 64,7	5,5	+ 96,4	19,0	+ 245,5
4. Timah (unwrought)	108,9	+ 40,5	89,3	- 18,0	208,2	+ 133,1	228,4	+ 9,7	318,0	+ 39,2
5. Aluminium (unwrought)	0,8	+ 60,0	0,4	- 50,0	0,3	- 25,0	0,2	- 33,3	1,8	+ 800,0
6. Pakaian jadi	0,8	+ 14,3	3,3	+ 312,5	4,5	+ 36,4	6,4	+ 42,2	18,5	+ 18,9
7. Kain tenunan	2,7	- 3,6	1,9	- 29,6	2,0	+ 5,3	3,5	+ 75,0	4,2	+ 20,0
8. Tekstil lainnya	0,2	- 75,0	0,1	- 50,0	1,4	+ 1.300,0	0,3	- 78,6	2,1	+ 600,0
9. Karet olahan	425,5	+ 8,1	38,8	- 90,9	548,8	+ 1.314,4	566,8	+ 3,3	724,8	+ 27,9
10. Bungkil kopra	26,4	+ 36,1	27,0	+ 2,3	37,2	+ 37,8	34,0	- 8,6	34,0	0,0
11. Minyak atsiri	16,6	+ 61,2	8,9	- 46,4	13,2	+ 48,3	11,8	- 10,6	13,5	+ 14,4
12. Minyak kelapa sawit	159,3	+ 73,3	136,9	- 14,1	140,3	+ 2,5	191,8	+ 36,7	208,5	+ 8,7
13. Semen	-	-	-	-	-	-	-	-	4,8	-
14. Steatin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15. Barang anyaman	1,3	+ 160,0	1,2	- 7,7	2,8	+ 133,3	2,8	0,0	3,6	+ 28,6
16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	0,3	+ 50,0	0,2	- 33,3	0,7	+ 250,0	0,5	- 28,6	0,9	+ 80,0
17. Bahan kimia	13,0	+ 71,1	11,0	- 15,4	13,7	+ 24,5	9,8	- 28,5	8,2	- 16,3
18. Alat-alat listrik	6,4	- 48,4	20,0	+ 212,5	14,2	- 29,0	40,3	+ 183,8	63,3	+ 57,1
19. Kulit dan barang dari kulit	10,1	- 24,1	10,6	+ 5,0	21,8	+ 105,7	17,9	- 17,9	28,2	+ 57,5
20. Pupuk urea	-	-	-	-	-	-	42,7	-	30,3	- 29,0
21. Kertas dan barang dari kertas	-	-	10,4	-	15,6	+ 50,0	5,5	- 64,7	0,2	- 96,4
22. Kaca dan barang dari kaca	-	-	0,1	-	-	-	-	-	0,3	-
23. Lainnya	59,9	+ 7,9	441,5	+ 637,1	284,5	- 35,6	256,9	- 9,7	165,8	- 35,5
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	201,2	+ 89,5	122,3	- 39,2	136,0	+ 11,2	152,9	+ 12,4	99,1	- 35,2
1. Bijih tembaga	113,3	+ 124,8	51,7	- 54,4	85,1	+ 64,6	89,5	+ 5,2	64,2	- 28,3
2. Bijih nikel	18,2	+ 78,4	17,9	- 1,6	34,3	+ 91,6	29,4	- 14,3	14,7	- 50,0
3. Bauksit	6,6	- 1,5	5,4	- 18,2	7,3	+ 35,2	10,1	+ 38,4	9,1	- 9,9
4. Bijih timah (bh)	60,1	+ 65,6	38,6	- 35,8	0,8	- 97,9	19,6	+ 2.350,0	7,7	- 60,7
5. Batubara	-	-	-	-	0,2	-	0,4	+ 100,0	0,8	+ 100,0
6. Lainnya	3,0	+ 15,4	8,7	+ 190,0	8,3	- 4,6	3,9	- 53,0	2,6	- 33,3
IV. Hasil-hasil lainnya	5,4	- 11,5	2,8	- 48,1	4.2	+ 50,0	15.1	+ 259,5	21,5	+ 42,4
Jumlah	2.080,7	+ 18.5	1.814.7	- 12.8	2.876,0	+ 58,5	3.792,2	+ 31,9	3.921,3	+ 3.4

Tabel IV.7 (lanjutan)

Jenis barang	1979/1980	persentase perubahan	1980/1981	persentase perubahan	1981/1982	persentase perubahan	1982/1983	persentase perubahan	1983/1984	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	3.092,5	+ 52,9	2.623,7	- 15,2	1.448,7	- 44,8	1.291,1	- 10,9	1.501,4	+ 16,3
1. Getah karet	35,2	- 5,6	80,1	+ 127,6	37,2	- 53,6	38,6	+ 3,8	43,8	+ 13,5
2. Kopi	663,6	+ 36,1	594,6	- 10,4	325,2	- 45,3	362,6	+ 11,5	466,7	+ 28,7
3. Gidang (segar/beku)	204,8	+ 23,2	174,7	- 14,7	160,1	- 8,4	193,6	+ 20,9	197,8	+ 2,2
4. Teh	94,8	+ 0,6	108,1	+ 14,0	94,3	- 12,8	92,5	- 1,9	139,8	+ 51,1
5. Lada hitam	18,1	- 56,3	24,7	+ 36,5	21,8	- 11,7	18,5	- 15,1	35,1	+ 89,7
6. Lada putih	26,9	+ 12,6	24,8	- 7,8	26,7	+ 7,7	20,8	- 22,1	21,5	+ 3,4
7. Rotan	81,9	+ 132,0	68,5	- 16,4	70,0	+ 2,2	75,1	+ 7,3	78,8	+ 4,9
8. Tembakau	55,1	+ 7,6	62,6	+ 13,6	49,9	- 20,3	35,2	- 29,5	40,8	+ 15,9
9. Biji coklat	10,6	+ 39,5	9,3	- 12,3	16,8	+ 80,6	17,0	+ 1,2	28,2	+ 65,9
10. Gaplek (manioc)	59,7	+ 95,1	47,0	- 21,3	30,0	- 36,2	9,6	- 68,0	33,3	+ 246,9
11. Ikan suna dan lainnya	14,4	+ 82,3	32,4	+ 125,0	29,2	- 9,9	30,9	+ 5,8	24,6	- 20,4
12. Ubur-ubur/kerang lainnya	5,2	- 11,9	4,2	- 19,2	12,5	+ 197,6	11,7	- 6,4	9,4	- 19,7
13. Lainnya	1.822,2	+ 76,4	1.392,7	- 23,6	575,0	- 58,7	385,0	- 33,0	381,6	- 0,9
II. Hasil-hasil industri	2.601,5	+ 46,3	2.898,2	+ 11,4	2.577,4	- 11,1	2.427,4	- 5,8	3.429,9	+ 41,3
1. Kayu lapis	38,0	+ 283,8	74,3	+ 95,5	188,3	+ 153,4	315,9	+ 67,8	569,7	+ 80,3
2. Kayu gergajian	256 8	+ 118,6	242,4	- 6,3	220,7	- 9,0	225,6	+ 2,2	271,3	+ 20,3
3. Kayu olahan lain	10,8	- 43,2	24,4	+ 125,9	44,5	+ 82,4	46,1	+ 3,6	34,5	- 25,2
4. Timah (unwrought)	397,4	+ 25,0	407,6	+ 2,6	468,9	+ 15,0	315,6	- 32,7	304,9	- 3,4
5. Aluminium (unwrought)	0,8	- 55,6	1,2	+ 50,0	1,1	- 8,3	46,0	+ 4 081,8	164,4	+ 257,4
6. Pakaian jadi	86,5	+ 387,6	74,7	- 13,6	118,4	+ 58,5	117,9	- 0,4	188,2	+ 59,6
7. Kain tenunan	61,6	+ 1 366,7	31,5	- 48,9	32,9	+ 4,4	34,4	+ 4,6	124,5	+ 261,9
8. Tekstil lainnya	5,1	+ 142,9	4,5	- 11,8	2,1	- 53,3	1,0	- 52,4	26,7	+ 2.570,0
9. Karet olahan	935,2	+ 29,0	1.103,2	+ 18,0	727,8	- 34,0	576,3	- 20,8	884,4	+ 53,5
10. Bungkil kopra	45,3	+ 33,2	46,3	+ 2,2	31,8	- 31,3	39,0	+ 22,6	27,7	- 29,0
11. Minyak atsiri	13,3	- 1,5	20,8	+ 56,4	16,9	- 18,8	22,1	+ 30,8	30,4	+ 37,6
12. Minyak kelapa sawit	193,1	- 7,4	254,6	+ 31,8	99,2	- 61,0	114,0	+ 14,9	80,4	- 29,5
13. Semen	30,4	+ 533,3	13,6	- 55,3	21,3	+ 56,6	3,5	- 83,6	10,8	+ 208,6
14. Spesrin	1,7	-	5,0	+ 194,1	5,0	0,0	16,3	+ 226,0	24,9	+ 52,8
15. Barang anyaman	10,6	+ 194,4	6,3	- 40,6	6,6	+ 4,8	8,0	+ 21,2	8,7	+ 8,8
16. Meubel (rotan, kayu, bambu)	2,0	+ 122,2	2,9	+ 45,0	1,6	- 44,8	2,4	+ 50,0	3,3	+ 37,5
17. Bahan kimia	8,6	+ 4,9	29,0	+ 237,2	29,7	+ 3,4	15,6	- 47,5	7,3	- 53,2
18. Alat-alat listrik	85,0	+ 34,3	93,4	+ 9,9	96,8	+ 3,6	126,8	+ 31,0	153,4	+ 21,0
19. Kulit dan barang dari kulit	41,7	+ 47,9	24,9	- 40,3	28,5	+ 14,5	29,8	+ 4,6	31,2	+ 4,7
20. Pupuk urea	32,5	+ 7,3	28,8	- 11,4	5,8	- 79,9	8,7	+ 5,0	55,3	+ 535,6
21. Kertas dan barang dari kertas	9,2	+ 4 500,0	0,8	- 91,3	1,0	+ 25,0	4,9	+ 390,0	9,1	+ 85,7
22. Kaca dan barang dari kaca	2,1	+ 600,0	2,3	+ 9,5	2,7	+ 17,4	3,8	+ 40,7	9,0	+ 136,8
23. Lainnya	331,8	+ 100,1	405,7	+ 22,3	425,8	+ 5,0	353,7	- 16,9	409,8	+ 15,9
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	153,2	+ 54,6	246,1	+ 60,6	205,2	- 16,6	170,3	- 17,0	170,5	+ 0,1
1. Bijih tembaga	95,2	+ 48,3	114,8	+ 20,6	132,5	+ 15,4	115,2	- 13,1	107,0	- 7,1
2. Bijih nikel	26,3	+ 78,9	37,8	+ 43,7	31,5	- 16,7	19,3	- 38,7	13,9	- 28,0
3. Bauksit	12,7	+ 39,6	14,9	+ 17,3	12,7	- 14,8	10,5	- 17,3	12,6	+ 20,0
4. Bijih timah (tin)	14,8	+ 92,2	69,8	+ 371,6	7,8	- 88,8	8,7	+ 11,5	7,1	- 18,4
5. Batubara	2,0	+ 150,0	3,6	+ 80,0	6,7	+ 86,1	8,1	+ 20,9	15,5	+ 91,4
6. Lainnya	2,2	- 15,4	5,2	+ 136,4	14,0	+ 169,2	8,5	- 39,3	14,4	+ 69,4
IV. Hasil-hasil lainnya	36,0	+ 67,4	50,6	+ 40,6	50,8	+ 0,4	74,2	+ 46,1	307,9	+ 315,0
Jumlah	5 883,2	+ 50,0	5 818,6	- 1,1	4 282,1	- 26,4	3 963,0	- 7,5	5 409,7	+ 36,5

Tabel IV.7 (lanjutan)

Jenis barang	1984/1985	persentase perubahan	1985/1986	persentase perubahan	1986/1987	persentase perubahan	1987/1988	persentase perubahan	1988/1989	persentase perubahan	1988/1989 April-September	1989/1990 2) April-September	persentase perubahan
I. Hasil-hasil pertanian	**1.502,0**	**+ 0,1**	**1.480,9**	**- 1,4**	**1.702,4**	**+ 15,0**	**1.687,4**	**- 0,9**	**2.035,2**	**+ 20,6**	**994,5**	**1.007,3**	**+ 1,3**
1. Getah karet	43,6	- 0,5	38,8	- 11,0	44,5	+ 14,7	53,0	+ 19,1	86,9	+ 64,0	36,0	18,8	- 47,8
2. Kopi	566,9	+ 21,5	633,0	+ 11,7	743,2	+ 17,4	498,9	- 32,9	568,5	+ 14,0	298,9	305,4	+ 2,2
3. Udang (segar/beku)	185,3	- 6,3	222,2	+ 19,9	295,6	+ 33,0	376,3	+ 27,3	540,6	+ 43,7	272,3	270,7	- 0,6
4. Teh	221,6	+ 58,5	140,1	- 36,8	103,8	- 25,9	116,0	+ 11,8	131,2	+ 13,1	59,7	80,0	+ 34,0
5. Lada hitam	41,4	+ 17,9	35,7	- 13,8	53,9	+ 51,0	52,4	- 2,8	54,8	+ 4,6	31,4	19,2	- 38,9
6. Lada putih	24,6	+ 14,4	47,2	+ 91,9	96,2	+103,8	102,9	+ 7,0	86,7	- 15,7	45,5	33,2	- 27,0
7. Tembakau	33,7	- 17,4	51,0	+ 51,3	61,0	+ 19,6	57,5	- 5,7	43,6	- 24,2	21,9	22,1	+ 0,9
8. Biji coklat	55,4	+ 96,5	61,7	+ 11,4	53,6	- 13,1	66,4	+ 23,9	73,4	+ 10,5	33,3	39,6	+ 18,9
9. Gaplek (mentah) 1)	35,3	+ 6,0	42,8	+ 21,2	50,9	+ 18,9	91,3	+ 79,4	80,7	- 11,6	37,6	5,2	- 86,2
10. Ikan tuna dan lainnya	19,3	- 21,5	22,7	+ 17,6	30,7	+ 35,2	60,8	+ 98,0	117,4	+ 93,1	44,9	61,2	+ 36,3
11. Ubur-ubur/kering lainnya	14,2	+ 51,1	6,7	- 52,8	12,9	+ 92,5	20,3	+ 57,4	32,8	+ 61,6	13,0	18,1	+ 39,2
12. Lainnya	260,7	- 31,7	179,0	- 31,3	156,1	- 12,8	191,6	+ 22,7	218,6	+ 14,1	100,0	133,6	+ 33,6
II. Hasil-hasil industri	**4.118,3**	**+ 20,1**	**4.354,5**	**+ 5,7**	**4.622,2**	**+ 6,1**	**7.438,2**	**+ 60,9**	**9.626,7**	**+ 29,4**	**4.579,5**	**5.509,1**	**+ 20,3**
1. Kayu lapis	708,5	+ 24,4	838,7	+ 18,4	1.151,1	+ 37,2	1.918,4	+ 66,7	2.064,9	+ 7,6	1 022,5	1 220,8	+ 19,4
2. Kayu gergajian	286,9	+ 5,8	309,0	+ 7,7	383,1	+ 24,0	485,2	+ 26,7	577,6	+ 19,0	275,6	291,2	+ 5,7
3. Kayu olahan lain	49,4	+ 43,2	49,8	+ 0,8	61,0	+ 22,5	157,8	+158,7	246,6	+ 56,3	98,6	207,5	+110,4
4. Timah (unwrought)	278,1	- 8,8	239,2	- 14,0	109,9	- 54,1	172,0	+ 56,5	189,2	+ 10,0	91,6	131,3	+ 43,3
5. Aluminium (unwrought)	213,8	+ 30,0	214,0	+ 0,1	216,1	+ 1,0	264,1	+ 22,2	360,3	+ 36,4	128,9	196,7	+ 52,6
6. Pakaian jadi	316,3	+ 66,1	428,2	+ 35,4	466,0	+ 8,8	650,9	+ 39,7	881,3	+ 35,4	377,8	542,3	+ 43,5
7. Kain tenunan	159,3	+ 26,0	220,7	+ 38,5	206,2	- 6,6	365,4	+ 77,2	503,8	+ 37,9	243,3	290,0	+ 19,2
8. Tekstil lainnya	36,7	+ 37,5	57,6	+ 56,9	43,1	- 25,2	114,6	+165,9	177,3	+ 54,7	87,2	132,2	+ 51,6
9. Karet olahan	848,5	- 4,1	678,2	- 20,1	709,6	+ 4,6	1.023,2	+ 44,2	1.135,0	+ 10,9	625,9	497,3	- 20,5
10. Bungkil kopra	14,4	- 48,0	34,9	+142,4	34,7	- 0,6	44,5	+ 28,2	45,1	+ 1,3	21,0	18,8	- 10,5
11. Minyak atsiri	60,2	+ 98,0	52,8	- 12,3	39,2	- 25,8	39,6	+ 1,0	39,2	- 1,0	19,8	30,9	+ 56,1
12. Rotan	95,3	+ 20,9	71,8	- 24,7	94,6	+ 31,8	166,4	+ 75,9	36,3	- 78,2	34,3	0,1	- 99,7
13. Minyak kelapa sawit	75,1	- 6,6	181,4	+141,5	108,3	- 40,3	182,7	+ 68,7	326,8	+ 78,9	119,7	109,5	- 8,5
14. Semen	14,7	+ 36,1	22,1	+ 50,3	46,4	+110,0	58,7	+ 26,5	85,9	+ 46,3	38,5	70,9	+ 84,2
15. Stearin	62,6	+ 151,4	34,3	- 45,2	29,7	- 13,4	42,7	+ 43,8	53,4	+ 25,1	25,9	16,4	- 36,7
16. Barang anyaman	9,7	+ 11,5	14,3	+ 47,4	24,7	+ 72,7	56,1	+127,1	70,5	+ 25,7	38,3	20,2	- 47,3
17. Meubel (rotan, kayu, bambu)	5,1	+ 54,5	6,3	+ 23,5	9,6	+ 52,4	34,8	+262,5	87,1	+150,3	33,0	82,6	+150,3
18. Bahan kimia	52,2	+ 615,1	62,2	+ 19,2	50,8	- 18,3	70,2	+ 38,2	84,3	+ 20,1	25,0	55,5	+122,0
19. Alat-alat listrik	168,5	+ 9,8	152,8	- 9,3	63,5	- 58,4	61,7	- 2,8	116,7	+ 89,1	46,7	94,9	+103,2
20. Kulit dan barang dari kulit	44,5	+ 42,6	42,4	- 4,7	53,4	+ 25,9	73,3	+ 37,3	74,5	+ 1,6	41,5	38,7	- 6,7
21. Pupuk urea	35,5	- 35,8	94,1	+165,1	105,8	+ 12,4	105,1	- 0,7	146,6	+ 39,5	59,1	79,1	+ 33,8
22. Kertas dan barang dari kertas	21,9	+ 140,7	20,9	- 4,6	40,4	+ 93,3	113,2	+180,2	139,5	+ 23,2	72,7	89,4	+ 23,0
23. Kaca dan barang dari kaca	10,6	+ 17,8	9,2	- 13,2	14,1	+ 53,3	44,0	+212,1	97,8	+122,3	48,7	49,6	+ 1,8
24. Lainnya	550,5	+ 34,3	519,6	- 5,6	560,9	+ 7,9	1.193,6	+112,8	2.087,0	+ 74,8	1 003,9	1 243,2	+ 23,8
III. Hasil-hasil tambang di luar migas	**198,5**	**+ 16,4**	**200,1**	**+ 0,8**	**237,3**	**+ 18,6**	**280,4**	**+ 18,2**	**370,9**	**+ 32,3**	**159,5**	**261,3**	**+ 63,8**
1. Bijih tembaga	119,8	+ 12,0	119,6	- 0,2	158,4	+ 32,4	192,0	+ 21,2	230,4	+ 20,0	100,1	160,7	+ 60,5
2. Bijih nikel	16,2	+ 16,5	17,0	+ 4,9	18,0	+ 5,9	19,4	+ 7,8	51,9	+167,5	17,7	31,3	+ 76,8
3. Bauksit	13,5	+ 7,1	9,5	- 29,6	6,0	- 36,8	6,0	0,0	7,0	+ 16,7	4,1	5,4	+ 31,7
4. Bijih timah (tin)	5,5	- 22,5	5,6	+ 1,8	4,1	- 26,8	3,3	- 19,5	3,2	- 3,0	2,8	1,7	- 39,3
5. Batubara	30,4	+ 96,1	34,1	+ 12,2	29,1	- 14,7	26,9	- 0,7	46,0	+ 59,2	19,4	38,8	+100,0
6. Lainnya	13,1	- 9,0	14,3	+ 9,2	21,7	+ 51,7	30,8	+ 41,9	32,4	+ 5,2	15,4	23,4	+ 51,9
IV. Hasil-hasil lainnya	**108,4**	**- 64,8**	**14,9**	**- 86,3**	**13,7**	**- 8,1**	**8,2**	**- 40,1**	**15,4**	**+ 87,8**	**5,5**	**0,9**	**- 83,6**
J u m l a h	**5.927,2**	**+ 9,6**	**6.050,4**	**+ 2,1**	**6.575,6**	**+ 8,7**	**9.414,2**	**+ 43,2**	**12.048,2**	**+ 28,0**	**5.739,0**	**6.778,6**	**+ 18,1**

1) Sejak Januari 1988 hanya ubi kayu kering
2) Angka sementara

Grafik IV.1

NILAI EKSPOR, 1969/1970 - 1989/1990

(dalam juta US $)

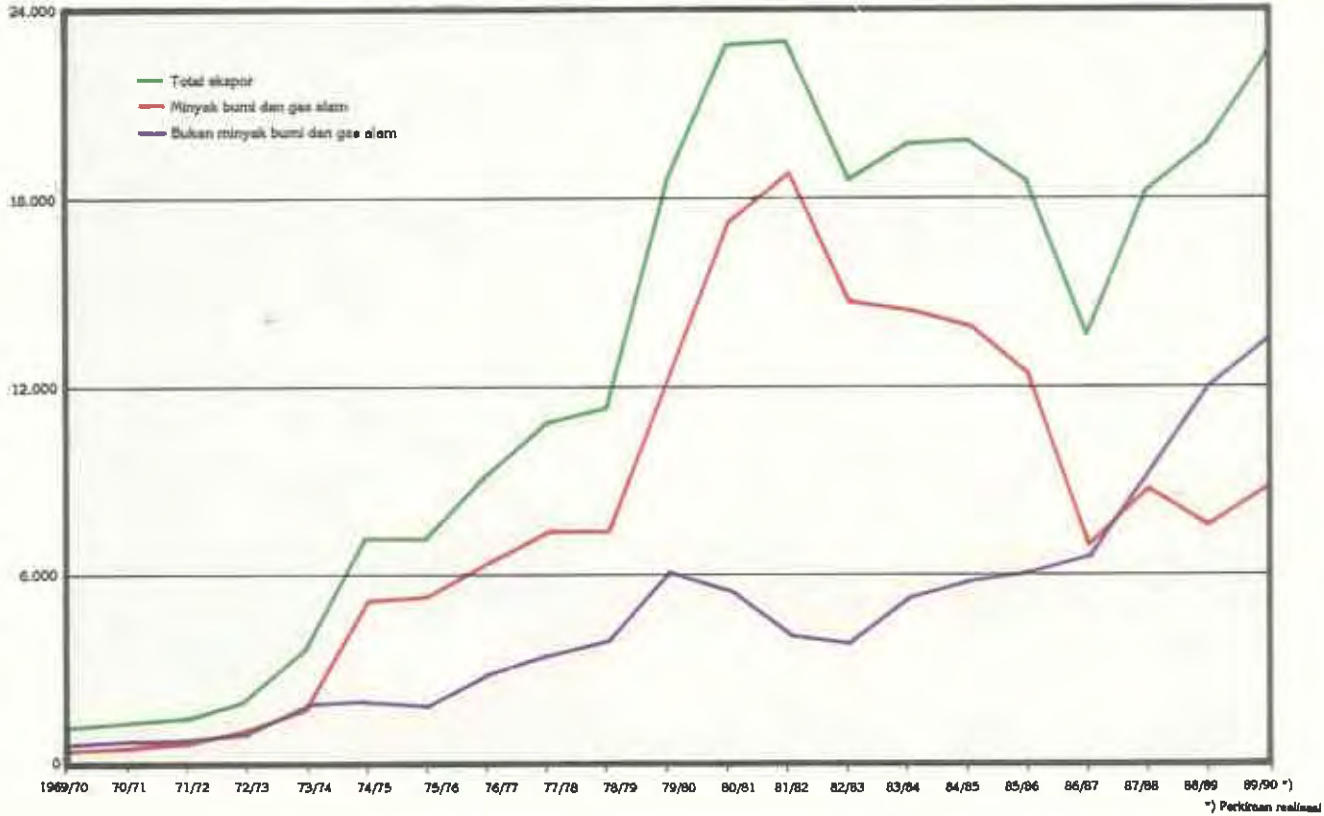

Grafik IV.2

NILAI EKSPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM, 1969/1970 - 1988/1989
(dalam juta US $)

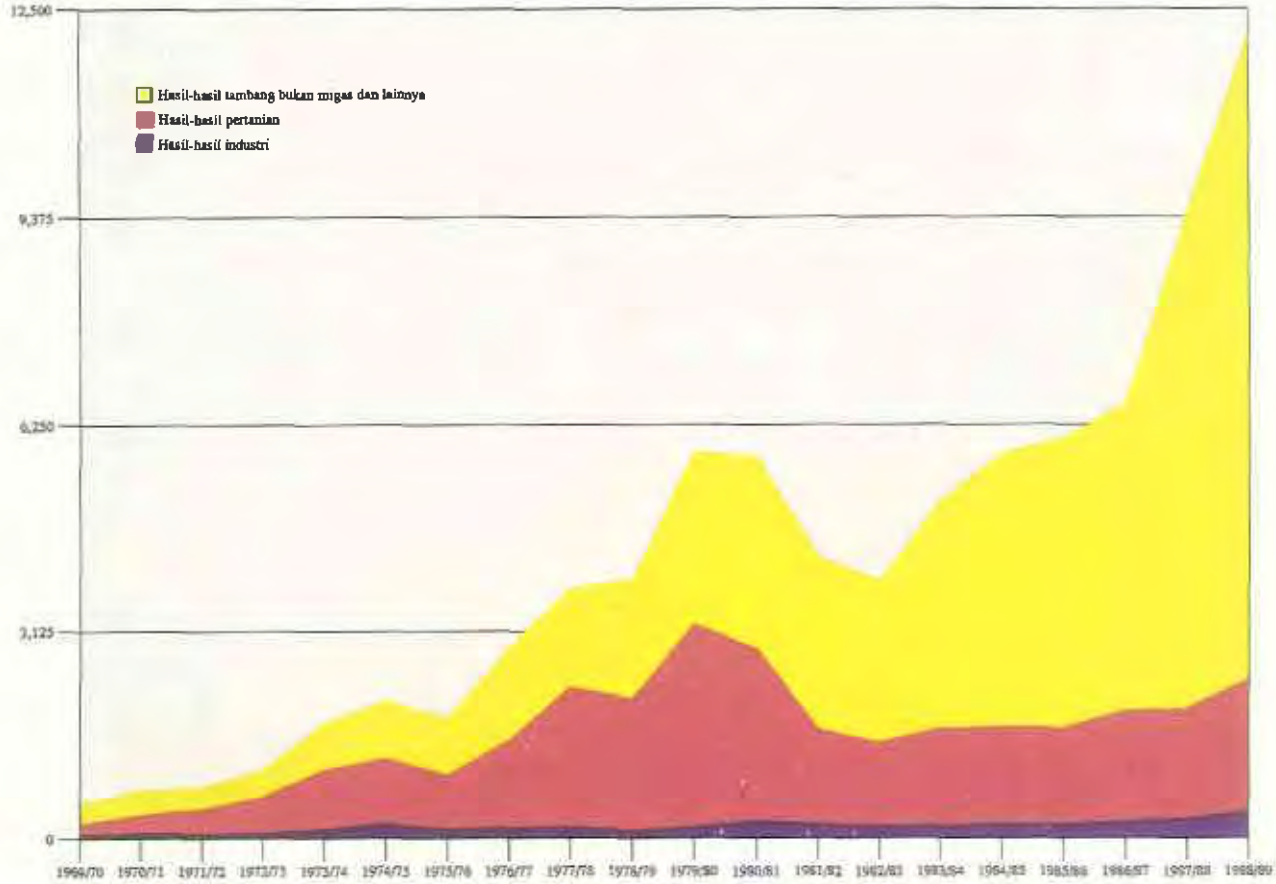

Tabel IV.8

NILAI EKSPOR MENURUT NEGARA TUJUAN, 1985/1986 - 1989/1990

(dalam juta US $)

	1985/1986	persentase dari jumlah	1986/1987	persentase dari jumlah	1987/1988	persentase dari jumlah	1988/1989	persentase dari jumlah	1989/1990 (Apr-Sept)	persentase dari jumlah
I. ASIA	12.001	65,4	8.687	64,2	12.432	67,9	13.175	67,3	7.793	70,4
ASEAN	1.843		1.327		1.882		2.132		1.226	
- Malaysia	73		84		118		191		119	
- Muangthai	94		59		105		179		123	
- Philipina	188		86		80		90		76	
- Singapura	1.487		1.096		1.576		1.667		904	
- Brunei Darussalam	1		2		3		5		4	
Hongkong	356		340		425		594		265	
Jepang	8.446		5.885		7.981		8.003		4.774	
Asia lainnya	1.356		1.135		2.144		2.446		1.528	
II. AFRIKA	180	1,0	161	1,2	171	0,9	262	1,3	143	1,3
III. AMERIKA	4.498	24,5	2.880	21,3	3.449	18,8	3.330	17,0	1.776	16,0
- U S A	4.145		2.745		3.292		3.193		1.699	
- Kanada	53		61		101		103		49	
- Amerika lainnya	300		74		56		34		28	
IV. AUSTRALASIA	212	1,2	225	1,6	373	2,0	360	1,9	221	2,0
- Australia	123		154		347		310		190	
- Oceania lainnya	89		71		26		50		31	
V. EROPA	1.456	7,9	1.579	11,7	1.899	10,4	2.439	12,5	1.143	10,3
MEE	1.207		1.348		1.694		2.236		1.067	
- Inggris	197		195		246		353		189	
- Belanda	398		445		534		668		305	
- Jerman Barat	282		328		388		496		223	
- Belgia & Luxemburg	52		98		129		176		84	
- Perancis	76		95		112		180		97	
- Denmark	3		7		14		25		16	
- Irlandia	2		4		8		19		9	
- Italia	151		150		184		219		102	
- Yunani	3		6		3		2		2	
- Portugal	2		8		12		21		7	
- Spanyol	41		12		64		77		33	
Rusia	55		61		67		60		50	
Eropa lainnya	194		170		138		143		26	
JUMLAH	18.347	100,0	13.532	100,0	18.324	100,0	19.566	100,0	11.076	100,0

Sementara itu peningkatan juga terjadi pada impor bahan baku/penolong. Dalam periode April-September 1989 realisasi impor bahan baku/penolong adalah sebesar US $ 4.346,3 juta. Jumlah tersebut adalah US $ 886,1 juta atau 25,6 persen lebih tinggi apabila dibandingkan dengan realisasi impor dalam periode yang sama tahun sebelumnya yang besarnya US $ 3.460,2 juta. Meningkatnya nilai impor bahan baku/penolong tersebut adalah karena naiknya impor beberapa jenis barang dalam kelompok ini, seperti bahan kimia, pupuk, benang tenun/tekstil, besi baja dan logam, bahan-bahan karet dan plastik, dan alat-alat listrik. Secara keseluruhan peranan impor bahan baku/penolong terhadap impor bukan minyak bumi dan gas alam dalam periode April-September 1989 adalah 57,1 persen, lebih besar bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 56,2 persen.

Dalam pada itu realisasi nilai impor barang modal dalam periode April-September 1989 adalah sebesar US $ 2.811,0 juta. Jika dibandingkan dengan realisasi impor barang modal dalam periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US $ 2.367,9 juta, maka jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar US $ 443,1 juta atau 18,7 persen. Kenaikan impor barang modal ini terutama disebabkan meningkatnya impor mesin-mesin, alat-alat telekomunikasi, peralatan listrik, dan alat pengangkutan. Namun jika dilihat dari peranan impor kelompok barang tersebut terhadap impor bukan migas secara keseluruhan, terlihat mengalami penurunan dari sebesar 38,5 persen dalam periode April-September 1988 menjadi sebesar 37,0 persen dalam periode April-September 1989. Perkembangan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam sejak awal Pelita I sampai dengan bulan September 1989 dapat dilihat pada **Tabel IV.9.**

Selanjutnya bila ditinjau menurut negara asal impor, maka dari keseluruhan nilai impor Indonesia termasuk minyak bumi dan gas alam dalam periode April-September 1989, yang berasal dari Asia adalah sebesar 55,8 persen, Eropa 19,8 persen, Amerika 16,9 persen, Afrika 0,8 persen, dan dari Australasia sebesar 6,7 persen. Impor Indonesia dari Asia yang terbesar berasal dari Jepang, dan dari Singapura. Sementara itu impor Indonesia dari Eropa sebagian besar berasal dari negara-negara kelompok MEE. Selain itu impor Indonesia juga berasal dari negara-negara mitra dagang utama seperti Amerika Serikat, Australia, dan Kanada. Selanjutnya perincian impor Indonesia menurut negara asal tahun 1985/1986-1989/1990 (sampai dengan bulan September) dapat dilihat pada **Tabel IV.10.**

4.4.3. Pengeluaran jasa-jasa (neto)

Kebijaksanaan di bidang jasa-jasa yang lebih menitik beratkan kepada upaya meningkatkan penerimaan devisa terus berlanjut dan disempurnakan. Sehubungan dengan itu sektor pariwisata yang diharapkan menjadi salah satu andalan dalam menghasilkan devisa terus didorong pertumbuhannya. Beberapa langkah yang dapat dicatat dalam rangka menumbuhkembangkan sektor pariwisata dewasa ini ialah penyederhanaan perizinan dalam mendirikan usaha hotel, sarana dan prasarana pariwisata lainnya, dan kemudahan-kemudahan di bidang investasi sebagaimana tercakup dalam paket kebijaksanaan 24 Desember 1987. Sejalan dengan itu untuk lebih menumbuhkan kesadaran masyarakat dan aparat

Tabel IV.9

NILAI IMPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 - 1989/1990

(CIF, dalam juta US$)

Jenis barang	1969/1970	persentase dari jumlah	1970/1971	persentase dari jumlah	1971/1972	persentase dari jumlah	1972/1973	persentase dari jumlah	1973/1974	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	180,7	22,1	178,1	17,7	157,0	13,2	293,7	16,2	544,1	18,9
1. Beras	46,9		44,1		27,3		132,6		367,8	
2. Tekstil	28,3		16,0		11,9		23,0		13,2	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	23,7		34,0		31,9		22,3		48,6	
4. Tembakau dan olahannya	7,3		1,8		2,6		4,1		6,3	
5. Sabun dan kosmetik	1,0		1,4		1,7		3,5		7,7	
6. Alat-alat rumah tangga	10,9		12,3		15,8		6,7		24,6	
7. Lainnya	62,6		68,5		65,8		101,5		75,9	
II. Bahan baku/penolong	399,7	48,8	475,6	47,3	582,9	47,3	790,4	43,7	1.257,9	43,7
1. Bahan kimia	60,3		69,6		80,0		115,2		171,0	
2. Bahan obat-obatan	12,9		14,3		13,6		18,6		31,6	
3. Pupuk	27,6		19,5		35,2		46,2		68,8	
4. Bahan-bahan kertas	21,3		26,9		25,2		30,1		53,3	
5. Benang tenun	54,3		55,3		56,5		106,2		206,5	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	11,3		13,8		19,2		25,8		46,5	
7. Besi baja dan logam	61,5		72,6		113,2		186,6		351,4	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	1,3		1,2		1,1		19,0		78,3	
9. Bahan bangunan	6,1		10,8		16,9		25,7		56,0	
10. Alat-alat listrik	1,0		1,2		0,9		5,7		23,0	
11. Lainnya	142,1		190,4		202,1		211,1		171,5	
III. Barang modal	238,7	29,1	352,6	35,0	470,6	39,5	724,5	40,1	1.079,0	37,4
1. Mesin-mesin	115,8		183,8		247,8		373,2		588,4	
2. Generator listrik	5,3		7,6		10,9		31,9		87,1	
3. Alat telekomunikasi	16,9		19,2		21,2		32,4		46,9	
4. Peralatan listrik	7,2		11,0		12,3		16,4		31,3	
5. Alat pengangkutan	44,7		62,9		81,4		141,2		301,3	
6. Lainnya	48,8		68,1		97,2		129,4		24,0	
Jumlah	819,1	100,0	1.006,3	100,0	1.189,9	100,0	1 808,6	100,0	2.881,0	100,0

Tabel IV.9 (lanjutan)

Jenis barang	1974/1975	persentase dari jumlah	1975/1976	persentase dari jumlah	1976/1977	persentase dari jumlah	1977/1978	persentase dari jumlah	1978/1979	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	**659,0**	**16,9**	**519,0**	**11,8**	**831,2**	**15,3**	**1.176,4**	**21,3**	**1.202,9**	**19,5**
1. Beras	426,8		234,7		408,4		677,7		692,3	
2. Tekstil	15,9		13,5		21,6		26,6		23,9	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	77,7		130,7		173,4		238,1		256,1	
4. Tembakau dan olahannya	11,6		7,9		13,5		15,3		16,0	
5. Sabun dan kosmetik	7,4		8,6		17,1		19,5		20,5	
6. Alat-alat rumah tangga	31,9		27,8		42,5		43,5		56,9	
7. Lainnya	87,7		95,8		154,7		155,7		237,2	
II. Bahan baku/penolong	**1.816,0**	**46,5**	**2.151,1**	**48,9**	**2.156,4**	**39,6**	**2.185,1**	**39,6**	**2.616,1**	**42,5**
1. Bahan kimia	239,9		273,4		332,3		392,5		461,9	
2. Bahan obat-obatan	33,8		33,0		45,4		42,1		48,3	
3. Pupuk	305,6		316,5		22,1		31,9		55,2	
4. Bahan-bahan kertas	58,9		70,7		109,6		117,2		123,2	
5. Benang tenun	229,5		254,2		307,9		322,5		293,3	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	76,2		61,9		60,4		29,4		23,7	
7. Besi baja dan logam	467,8		585,2		587,7		597,4		760,4	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	99,9		128,9		165,4		175,3		223,5	
9. Bahan bangunan	77,4		111,0		165,7		155,4		115,7	
10. Alat-alat listrik	38,4		62,7		97,6		84,2		90,3	
11. Lainnya	188,6		253,6		262,4		237,2		420,6	
III. Barang modal	**1.430,4**	**36,6**	**1.730,1**	**39,3**	**2.453,6**	**45,1**	**2.152,9**	**39,1**	**2.335,4**	**38,0**
1. Mesin-mesin	738,7		804,9		1.125,3		944,7		1.113,1	
2. Generator listrik	141,0		167,2		254,2		203,2		187,2	
3. Alat telekomunikasi	60,7		122,0		356,4		209,9		122,5	
4. Peralatan listrik	45,3		61,7		131,2		125,3		134,1	
5. Alat pengangkutan	415,2		530,4		531,5		615,8		734,6	
6. Lainnya	29,5		43,9		45,5		63,0		43,9	
Jumlah	3.905,4	100,0	4.400,2	100,0	5.441,2	100,0	5.514,4	100,0	6.154,4	100,0

Tabel IV.9 (lanjutan)

Jenis barang	1979/1980	persentase dari jumlah	1980/1981	persentase dari jumlah	1981/1982	persentase dari jumlah	1982/1983	persentase dari jumlah	1983/1984	persentase dari jumlah	1984/1985	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	1.173,4	**17,0**	1.599,7	**17,6**	1.703,4	**14,2**	1.423,0	**10,3**	**901,7**	**7,9**	**603,5**	**5,6**
1. Beras	597,3		721,9		175,1		165,1		373,1		72,3	
2. Tekstil	32,3		42,7		70,6		59,9		32,4		29,9	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	219,6		434,7		731,3		544,2		150,8		109,5	
4. Tembakau dan olahannya	17,2		30,1		30,6		40,3		11,3		25,6	
5. Sabun dan kosmetik	24,9		21,9		20,6		20,0		15,1		17,7	
6. Alat-alat rumah tangga	51,9		69,7		83,0		68,2		68,6		60,4	
7. Lainnya	230,0		278,7		591,6		505,3		250,4		288,2	
II. Bahan baku penolong	3.186,9	**46,3**	4.093,3	**44,9**	5.541,3	**46,2**	6.118,8	**44,5**	5.442,4	**47,8**	5.749,8	**53,1**
1. Bahan kimia	661,1		702,1		974,6		1.020,8		1.061,7		1.322,5	
2. Bahan obat-obatan	57,5		75,7		101,7		109,6		103,9		84,2	
3. Pupuk	65,7		132,7		172,8		210,2		82,8		95,6	
4. Bahan-bahan kertas	129,2		172,3		198,3		210,1		177,0		174,2	
5. Benang tenun	431,8		415,7		486,8		410,7		377,1		390,8	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	23,1		42,3		41,5		70,0		29,8		13,0	
7. Besi baja dan logam	910,6		1.226,9		1.567,5		1.627,2		1.303,9		1.204,8	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	295,7		371,0		343,3		436,6		423,0		504,1	
9. Bahan bangunan	106,6		215,3		332,3		374,8		230,3		195,4	
10. Alat-alat listrik	80,7		117,0		156,8		207,9		159,9		164,0	
11. Lainnya	426,9		622,3		1.173,7		1.240,9		1.480,1		1.501,5	
III. Barang modal	2.529,0	**36,7**	3.415,5	**37,5**	4.755,6	**39,6**	6.223,5	**45,2**	5.053,8	**44,3**	4.477,8	**41,3**
1. Mesin-mesin	1.340,5		1.624,2		1.869,9		2.259,6		1.626,2		1.416,9	
2. Generator listrik	249,8		218,4		179,5		201,4		136,9		123,9	
3. Alat telekomunikasi	128,8		134,9		133,9		144,3		116,8		220,5	
4. Peralatan listrik	135,0		165,5		234,0		269,9		283,8		258,5	
5. Alat pengangkutan	623,5		1.049,6		1.269,1		1.571,5		1.275,4		1.356,1	
6. Lainnya	51,4		222,9		1.275,2		1.776,8		1.612,7		1.101,9	
Jumlah	6.891,3	**100,0**	9.108,5	**100,0**	12.000,3	**100,0**	13.765,3	**100,0**	11.397,9	**100,0**	10.831,1	**100,0**

Tabel IV.9 (lanjutan)

	1985/1986	persentase dari jumlah	1986/1987	persentase dari jumlah	1987/1988	persentase dari jumlah	1988/1989	persentase dari jumlah	1988/1989 (Apr-Sept)	persentase dari jumlah	1989/1990 (Apr-Sept)	persentase dari jumlah
I. Barang konsumsi	**465,2**	**5,3**	**564,3**	**5,6**	**560,5**	**4,8**	**811,5**	**6,2**	**324,4**	**5,3**	**447,1**	**5,9**
1. Beras	6,0		7,8		12,8		76,3		0,1		3,0	
2. Tekstil	35,0		40,9		39,7		78,4		29,0		53,0	
3. Susu, makanan, minuman dan buah-buahan	103,6		147,9		141,6		226,0		108,2		131,2	
4. Tembakau dan olahannya	22,1		25,4		21,0		32,4		17,5		13,9	
5. Sabun dan kosmetik	18,4		28,7		24,1		28,0		14,2		16,0	
6. Alat-alat rumah tangga	56,3		72,7		58,8		50,5		25,8		36,3	
7. Lainnya	223,8		240,9		262,5		319,9		129,6		193,8	
II. Bahan baku/penolong	**4.925,9**	**55,9**	**5.600,3**	**55,1**	**6.398,5**	**55,4**	**7.339,4**	**55,8**	**3.460,2**	**56,2**	**4.346,3**	**57,1**
1. Bahan kimia	1.199,5		1.242,9		1.353,4		1 642,3		745,3		794,3	
2. Bahan obat-obatan	80,5		102,3		97,9		102,7		55,5		55,1	
3. Pupuk	33,7		25,8		75,9		59,0		28,4		59,5	
4. Bahan-bahan kertas	141,0		130,3		145,8		167,3		73,8		72,5	
5. Benang tenun	344,7		413,2		523,3		625,7		311,2		446 7	
6. Semen, kapur dan bahan bangunan buatan pabrik	6,9		4,5		3,7		2,9		1,6		2,1	
7. Besi baja dan logam	977,3		1 083,3		1.220,5		1 434,5		652,8		1.014,4	
8. Bahan-bahan karet dan plastik	407,0		528,4		594,2		671,5		332,8		446,8	
9. Bahan bangunan	195,0		198,1		194,4		183,6		75,5		91,3	
10. Alat-alat listrik	103,4		76,3		98,0		79,3		41,6		61,7	
11. Lainnya	1 436,9		1.795,2		2 091,4		2 370,6		1.141,7		1.301,9	
III. Barang modal	**3.420,7**	**38,8**	**3.997,1**	**39,3**	**4.600,6**	**39,8**	**4.989,2**	**38,0**	**2.367,9**	**38,5**	**2.811,0**	**37,0**
1. Mesin-mesin	1.291,2		1.601,2		2.069,5		2.243,4		1.142,1		1.291,0	
2. Generator listrik	65,7		200,0		167,7		156,6		98,0		53,1	
3. Alat telekomunikasi	168,7		170,5		295,3		256,4		109,2		167,9	
4. Peralatan listrik	228,3		300,7		282,5		291,5		128,4		165,9	
5. Alat pengangkutan	562,1		717,7		553,4		653,2		240,9		336,8	
6. Lainnya	1.084,7		1.007,0		1.232,2		1 388,1		649,3		796,3	
Jumlah	**8.811,8**	**100,0**	**10.161,7**	**100,0**	**11.559,6**	**100,0**	**13.140,1**	**100,0**	**6.152,5**	**100,0**	**7.604,4**	**100,0**

Grafik IV.3
NILAI IMPOR BUKAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM MENURUT GOLONGAN BARANG, 1969/1970 — 1988/1989
(dalam juta US $)

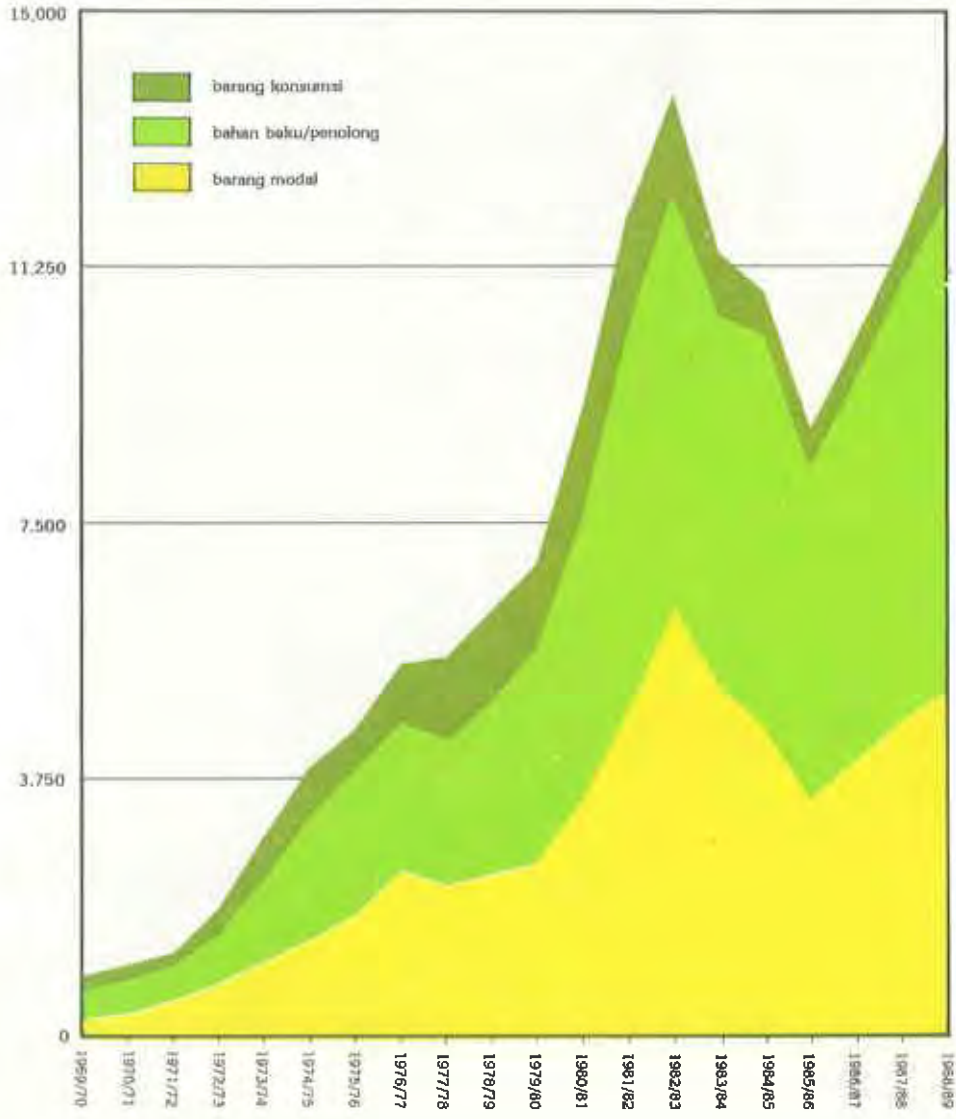

Grafik IV. 4
NILAI IMPOR BEBERAPA BARANG MODAL, 1969/1970 — 1988/1989
(dalam juta US $)

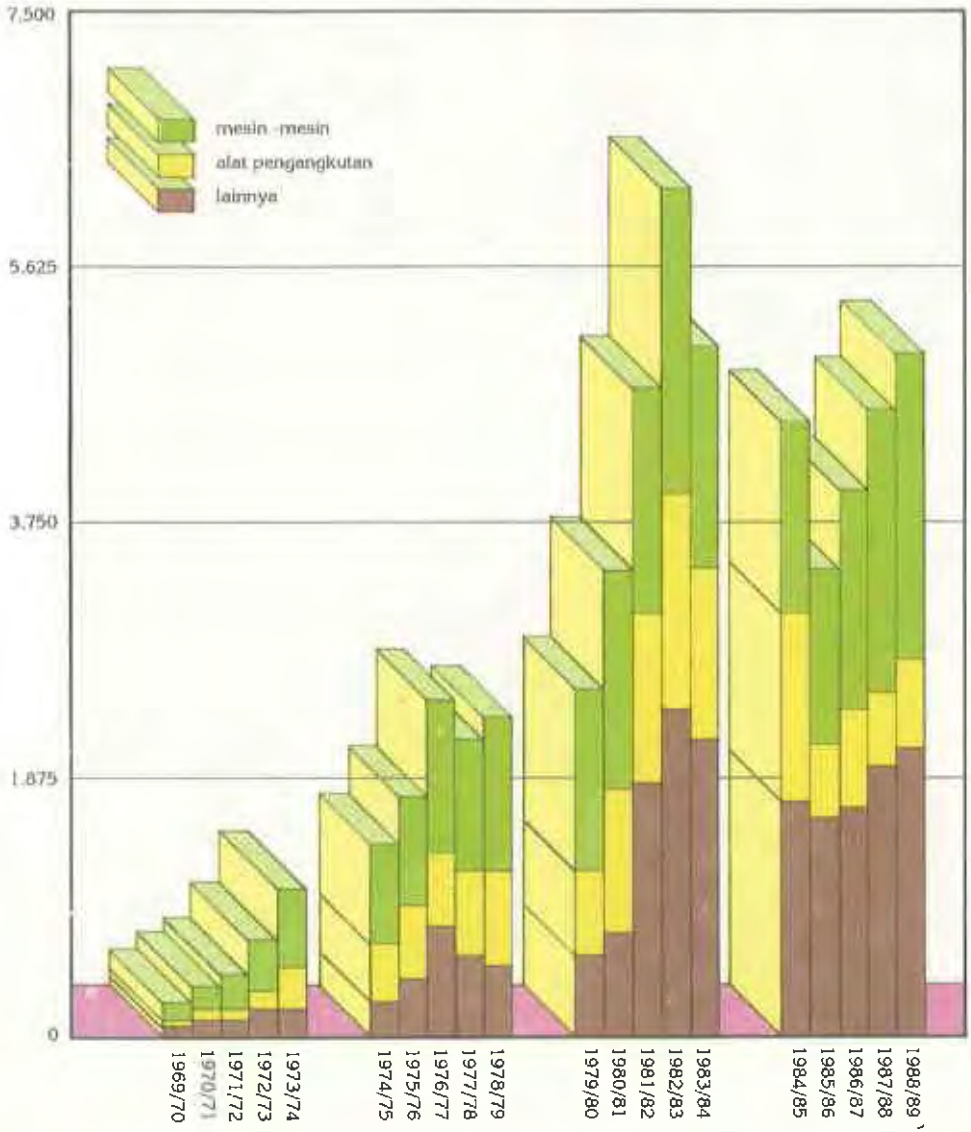

Tabel IV.10
NILAI IMPOR MENURUT NEGARA ASAL
1985/1986 - 1989/1990
(CIF, dalam juta US$)

Negara	1985/1986	persentase dari Jumlah	1986/1987	persentase dari Jumlah	1987/1988	persentase dari Jumlah	1988/1989	persentase dari Jumlah	1989/1990 (Apr-Sept)	persentase dari Jumlah
I. A S I A	**5.224,7**	**53,1**	**6.574,7**	**56,8**	**6.735,5**	**54,7**	**7.414,5**	**52,9**	**4.547,0**	**55,8**
ASEAN	**771,0**		**1.550,6**		**976,1**		**1.424,6**		**840,0**	
- Malaysia	32,5		58,7		175,7		288,6		190,2	
- Muangthai	48,3		73,7		90,2		181,6		58,9	
- Philipina	26,8		60,7		52,8		48,7		16,1	
- Singapura	662,3		1.356,4		656,4		905,2		574,2	
- Brunei Darussalam	1,1		1,1		1,0		0,5		0,6	
Hongkong	61,7		100,9		105,6		139,7		88,2	
Jepang	2.689,5		3.266,7		3.576,5		3.449,2		1.904,9	
Asia lainnya	1.702,5		1.656,5		2.077,3		2.401,0		1.713,9	
II. AFRIKA	**168,1**	**1,7**	**124,8**	**1,1**	**162,1**	**1,3**	**230,3**	**1,7**	**65,4**	**0,8**
III. AMERIKA	**1.936,7**	**19,7**	**1.956,3**	**16,9**	**1.906,9**	**15,5**	**2.611,3**	**18,6**	**1.379,7**	**16,9**
U S A	1.549,0		1.532,8		1.376,4		2.069,1		946,6	
K a n a d a	200,7		212,0		335,3		291,4		158,2	
Amerika lainnya	187,0		211,5		193,2		250,8		274,9	
IV. AUSTRALASIA	**528,5**	**5,4**	**470,6**	**4,1**	**565,0**	**4,6**	**735,1**	**5,3**	**541,7**	**6,7**
Australia	454,5		396,0		489,0		633,3		484,7	
Oceania lainnya	74,0		74,6		76,0		101,8		57,0	
V. E R O P A	**1.980,6**	**20,1**	**2.440,4**	**21,1**	**2.943,5**	**23,9**	**3.015,8**	**21,5**	**1.617,4**	**19,8**
M E E	**1.705,9**		**2.006,7**		**2.382,7**		**2.447,2**		**1.291,1**	
- Inggris	341,2		329,6		319,8		359,5		153,5	
- Belanda	181,3		217,1		310,5		262,0		127,3	
- Jerman Barat	576,0		789,2		874,4		821,2		468,0	
- Belgia & Luxemburg	99,1		106,1		147,2		146,9		87,3	
- Perancis	289,4		309,3		389,3		436,3		194,9	
- Denmark	20,1		27,2		23,0		27,1		12,0	
- Irlandia	8,4		5,5		5,5		5,7		3,9	
- Italia	101,5		171,5		248,6		251,2		200,7	
- Yunani	0,2		0,5		2,0		2,8		1,2	
- Portugal	1,8		3,5		4,3		3,1		1,7	
- Spanyol	86,9		47,2		58,1		131,4		40,6	
R u s i a	3,7		8,4		37,5		31,4		23,2	
Eropa lainnya	271,0		425,3		523,3		537,2		303,1	
J u m l a h	**9.838,6**	**100,0**	**11.566,8**	**100,0**	**12.313,0**	**100,0**	**14.007,0**	**100,0**	**8.151,2**	**100,0**

pemerintah tentang manfaat pariwisata bagi pembangunan nasional, pemerintah telah mencanangkan tahun 1989 sebagai tahun Sadar Wisata, sekaligus memanfaatkan citra pariwisata di kalangan masyarakat melalui program Sapta Pesona. Dalam rangka memperlancar dan mempermudah arus kunjungan wisatawan mancanegara, pemerintah telah menambah 2 bandar udara, yaitu Sepinggan (Balikpapan) dan Juanda (Surabaya), serta 2 pelabuhan laut yaitu Sekupang (Pulau Batam) dan Tanjung Pinang (Riau), sebagai pintu-pintu masuk baru bagi wisatawan mancanegara. Demikian pula kebijaksanaan di bidang penerbangan berupa penambahan frekwensi dan pembukaan jalur-jalur penerbangan internasional baru yang dilakukan oleh Garuda adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi, nilai pengeluaran devisa untuk jasa-jasa, baik jasa minyak bumi dan gas alam maupun bukan minyak bumi dan gas alam setelah dikurangi dengan penerimaan devisanya, dalam tahun 1989/1990 diperkirakan berjumlah sebesar US $ 7.700 juta. Jumlah tersebut adalah lebih tinggi US $ 328 juta (4,4 persen) bila dibandingkan dengan realisasi dalam tahun 1988/1989 yang berjumlah sebesar US $ 7.372 juta. Dari nilai keseluruhan tersebut, pengeluaran jasa-jasa minyak bumi dan gas alam diperkirakan mengalami kenaikan sebesar US $ 180 juta (7,2 persen) yaitu dari sebesar US $ 2.508 juta dalam tahun 1988/1989 menjadi sebesar US $ 2.688 juta dalam tahun 1989/1990. Sementara itu perkiraan pengeluaran jasa-jasa bukan minyak bumi dan gas alam dalam tahun 1989/1990 adalah sebesar US $ 5.012 juta, yang berarti bila dibandingkan dengan realisasi tahun 1988/1989 yang besarnya US $ 4.864 juta terjadi kenaikan sebesar US $ 148 juta (3,0 persen). Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, pengeluaran jasa-jasa bukan minyak bumi dan gas alam yang lebih tinggi tersebut diperkirakan terjadi sebagai akibat meningkatnya pengeluaran untuk pengangkutan barang impor (freight) dan pembayaran bunga pinjaman luar negeri.

4.4.4. Lalu lintas modal dan transfer

Upaya untuk menggalakkan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam melalui kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi telah berhasil menurunkan defisit transaksi berjalan dari neraca pembayaran. Namun defisit transaksi berjalan tersebut perlu diimbangi dengan pemasukan modal, baik yang berasal dari sektor pemerintah maupun yang berasal dari sektor swasta, sehingga neraca pembayaran terpelihara keseimbangannya. Pemasukan modal luar negeri selain dimaksudkan untuk menutup kesenjangan yang terdapat pada neraca pembayaran, juga besar peranannya di dalam melengkapi kekurangan sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dalam negeri. Dalam menerima bantuan luar negeri, pemerintah tetap berpedoman pada prinsip hati-hati, yaitu dengan mengutamakan pinjaman yang bersyarat lunak, dengan jangka waktu pengembalian yang panjang, serta tidak mengandung ikatan politik. Penggunaan bantuan luar negeri telah ditujukan untuk pengembangan industri dalam negeri yang dapat memperluas lapangan kerja dan

meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu penggunaan bantuan luar negeri juga telah diarahkan untuk pembangunan industri dan proyek-proyek prasarana penunjang ekspor, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk membayar kembali hutang-hutang luar negeri di kemudian hari. Pemasukan modal lainnya, yang berupa investasi langsung dan pinjaman luar negeri swasta, amat penting artinya dalam menggalakkan kegiatan dan peningkatan produktivitas di sektor usaha swasta.

Sesuai dengan kebijaksanaan tersebut di atas, maka lalu lintas modal, yang merupakan hasil bersih pemasukan modal pemerintah dan modal lainnya dikurangi dengan pembayaran hutang pokok luar negeri, dalam tahun 1989/1990 diperkirakan sebesar US $ 2.898 juta. Jumlah ini terdiri dari pemasukan modal pemerintah sebesar US $ 6.277 juta, pemasukan modal lainnya sebesar US $ 319 juta, serta pembayaran hutang pokok luar negeri sebesar US $ 3.698 juta. Bila dibandingkan dengan lalu lintas modal bersih dalam tahun 1988/1989 sebesar US $ 2.614 juta, maka dalam tahun 1989/1990 terdapat peningkatan pemasukan modal neto sebesar US $ 284 juta. Pemasukan modal pemerintah mengalami penurunan dari sebesar US $ 6.588 juta dalam tahun 1988/1989 menjadi sebesar US $ 6.277 juta dalam tahun 1989/1990, atau menurun sebesar US $ 311 juta. Sebaliknya pemasukan modal lainnya mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu dari minus US $ 211 juta pada tahun 1988/1989 menjadi sebesar US $ 319 juta dalam tahun 1989/1990, atau meningkat sebesar US $ 530 juta. Pembayaran hutang pokok luar negeri mengalami penurunan sebesar US $ 65 juta, yaitu menurun dari sebesar US $ 3.763 juta dalam tahun 1988/1989 menjadi sebesar US $ 3.698 juta dalam tahun 1989/1990. Penurunan pembayaran hutang pokok luar negeri ini antara lain disebabkan oleh terjadinya apresiasi nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat terhadap beberapa mata uang negara industri utama.

4.5. Perkiraan neraca pembayaran dalam tahun 1990/1991

Usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia melalui kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini diperkirakan akan terus berlanjut sehingga diharapkan mampu mengurangi pengaruh negatif dari gejolak harga komoditi primer di pasar internasional maupun dari situasi ekonomi dunia yang belum menentu. Dengan demikian perkembangan ekspor, impor, dan jasa-jasa, dalam tahun 1990/1991 diperkirakan cukup memadai sehingga transaksi berjalan akan dapat dikendalikan dalam batas-batas yang wajar. Defisit transaksi berjalan dalam tahun 1990/1991 diperkirakan menjadi sebesar US $ 1.302 juta, yaitu lebih rendah dari perkiraan defisit transaksi berjalan dalam tahun 1989/1990 sebesar US $ 1.431 juta. Dibidang lalu lintas modal diperkirakan akan terdapat pemasukan modal neto sebesar US $ 2.424 juta, sehingga secara keseluruhan neraca pembayaran dalam tahun 1990/1991 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar US $ 1.122 juta.

4.5.1. Perkiraan nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam

Dalam tahun 1990/1991, nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam

diperkirakan akan mencapai sebesar US $ 15.677 juta, sedangkan perkiraan realisasi tahun 1989/1990 adalah sebesar US $ 13.896 juta. Hal ini berarti terdapat peningkatan sebesar US $ 1.781 juta atau 12,8 persen. Perkiraan tersebut didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut :

(1) Keadaan perekonomian dunia dalam tahun 1990/1991 masih diwarnai ketidakpastian dan kecenderungan proteksionisme, sehingga masih dihadapi tekanan terhadap harga komoditi ekspor primer Indonesia di pasar internasional;

(2) Meningkatnya usaha diversifikasi barang ekspor, baik horizontal maupun vertikal, sehingga pasar dan daya saing barang ekspor Indonesia menjadi lebih mantap;

(3) Upaya untuk mendorong ekspor, khususnya ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, berupa kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi terus berlanjut dalam tahun 1990/1991.

4.5.2. Perkiraan nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam

Nilai impor bukan minyak bumi dan gas alam dalam tahun 1990/1991 diperkirakan sebesar US $ 15.632 juta, yaitu 10,8 persen lebih besar atau meningkat sebesar US $ 1.520 juta dibandingkan dengan perkiraan tahun 1989/1990. Perkiraan nilai impor tersebut didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut :

(1) Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan perekonomian, sebagai dampak positif dari kebijaksanaan deregulasi, maka industri di dalam negeri akan memerlukan bahan baku/penolong yang lebih banyak pula, baik untuk produksi barang bagi kebutuhan pasar dalam negeri maupun untuk pasar ekspor;

(2) Usaha penanaman modal juga mengalami peningkatan sebagai akibat dari kebijaksanaan deregulasi tersebut sehingga impor atas barang-barang modal akan menjadi besar;

(3) Penurunan dan pembebasan tarip bea masuk, baik sebagian maupun seluruhnya, terhadap sejumlah bahan baku/penolong, serta dilaksanakannya penyederhanaan tata niaga impor atas beberapa jenis bahan baku/penolong yang sudah dapat diproduksi di dalam negeri, menyebabkan impor secara keseluruhan akan meningkat;

(4) Pendapatan masyarakat yang semakin meningkat pada gilirannya meningkatkan pula permintaan terhadap barang-barang impor dan barang-barang produksi dalam negeri yang mengandung unsur barang impor.

4.5.3. Perkiraan penerimaan minyak bumi dan gas alam (neto)

Penerimaan devisa dari minyak bumi dan gas alam dalam tahun 1990/1991 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh perkiraan melemahnya harga minyak bumi di pasar dunia. Dalam tahun 1990/1991, penerimaan minyak bumi dan gas alam neto diperkirakan sebesar US $ 3.720 juta, yaitu US $ 77 juta lebih rendah dari perkiraan tahun 1989/1990 sebesar US $ 3.797 juta.

Perkiraan tersebut didasarkan atas nilai ekspor minyak bumi dan gas alam sebesar US $8.585 juta, pengeluaran devisa untuk impor minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 2.251 juta, serta pengeluaran jasa-jasa minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 2.614 juta.

4.5.4. Perkiraan pos lainnya

Dalam tahun 1990/1991 pengeluaran devisa jasa-jasa bukan minyak bumi dan gas alam neto diperkirakan akan meningkat, yaitu mencapai sebesar US $ 5.067 juta. Dalam hubungan itu berbagai langkah untuk meningkatkan penerimaan devisa jasa-jasa terus dilanjutkan, antara lain melalui pengembangan sektor kepariwisataan dan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Selanjutnya pemasukan modal pemerintah diperkirakan sebesar US $ 5.519 juta dan pemasukan modal lainnya sebesar US $ 936 juta. Sementara itu pembayaran cicilan pokok hutang luar negeri pemerintah diperkirakan mencapai jumlah sebesar US $ 4.031 juta. Perkiraan neraca pembayaran tahun 1990/1991 dapat diikuti pada **Tabel IV.11.**

Tabel IV.11
PERKIRAAN NERACA PEMBAYARAN, 1990/1991
(dalam juta US $)

I.	**Barang-barang dan jasa-jasa**		
	1. Ekspor, fob	+	24.262
	minyak bumi dan gas alam	+	8.585
	bukan minyak bumi dan gas alam	+	15.677
	2. Impor, fob	-	17.883
	minyak bumi dan gas alam	-	2.251
	bukan minyak bumi dan gas alam	-	15.632
	3. Jasa-jasa	-	7.681
	minyak bumi dan gas alam	-	2.614
	bukan minyak bumi dan gas alam	-	5.067
	4. Transaksi berjalan	-	1.302
	minyak bumi dan gas alam	+	3.720
	bukan minyak bumi dan gas alam	-	5.022
II.	**S D Rs**		-
III.	**Pemasukan modal Pemerintah**	+	**5.519**
	1. Bantuan program	+	1.037
	2. Bantuan proyek dan lain-lain	+	4.482
IV.	**Lalu lintas modal lainnya**	+	**936**
V.	**Pembayaran hutang pokok**	-	**4.031**
VI.	**Jumlah I s.d. V**	+	**1.122**
VII.	**Selisih yang belum dapat diperhitungkan**		-
VIII.	**Lalu lintas moneter**	-	1.122

BAB V

HASIL-HASIL PEMBANGUNAN DAN PENDAPATAN NASIONAL

5.1. Pendahuluan

Program pembangunan nasional telah berlangsung dalam beberapa tahapan, dan saat ini telah menjelang tahun kedua Repelita V yaitu tahap pemantapan kerangka landasan. Dalam upaya selama ini berbagai hasil telah diperoleh berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang tercermin baik dari hasil-hasil fisik yang dapat diukur maupun kesejahteraan batiniah dengan tersedianya sarana dan prasarana kehidupan yang semakin banyak.

Sementara itu pembangunan bidang ekonomi tetap merupakan prioritas dalam program pembangunan nasional. Sebagai hasilnya, dalam produksi pertanian berupa tanaman pangan terutama beras, taraf swasembada tetap dapat dipertahankan. Sedangkan hasil-hasil dari sektor pertanian seperti perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan juga mengalami kenaikan. Selanjutnya pembangunan sektor perindustrian telah meletakkan dasar-dasar industri dengan teknologi maju, serta pendalaman struktur dalam bidang-bidang industri logam dasar, industri kimia dasar, aneka industri, dan industri kecil. Untuk ini gambaran dari data beberapa hasil industri menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Selanjutnya untuk mendistribusikan barang dari produsen ke konsumen diperlukan jasa pemasaran yang terus ditingkatkan. Dalam kaitan ini subsektor perdagangan dan koperasi menduduki peranan yang semakin penting. Sedangkan hasil-hasil subsektor lain dalam kelompok bidang ekonomi, seperti kepariwisataan dan penanaman modal, telah menunjukkan hasil yang semakin meningkat.

Pembangunan bidang sosial meliputi subsektor yang menyangkut kesejahteraan sosial seperti pendidikan, agama, kesehatan dan keluarga berencana, penerangan, serta peranan wanita. Dalam hal ini pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa memperoleh prioritas utama, yang dilaksanakan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari pembangunan manusia seutuhnya. Kebijaksanaan yang ditetapkan dalam Repelita V dititikberatkan pada peningkatan mutu dan pemerataan memperoleh pendidikan, antara lain dengan pengembangan kemampuan tenaga edukatif, penyediaan pelbagai prasarana dan sarana penunjang pendidikan, penyempurnaan kurikulum dari semua tingkat pendidikan, serta program wajib belajar. Sebagai prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang cerdas dan berpendidikan, pembangunan di bidang kesehatan dan keluarga berencana terus ditingkatkan. Usaha ini dilaksanakan dengan meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui sistem yang efektif dan serasi. Sedangkan untuk menyelaraskan dengan bidang-bidang yang lain, pembangunan di bidang agama ditujukan untuk melanjutkan usaha agar tetap terpeliharanya suasana kerukunan hidup beragama serta

pembudayaan Pancasila di kalangan umat beragama. Selanjutnya untuk memberikan penjelasan kepada rakyat mengenai arti dan tujuan pembangunan serta segala permasalahan yang dihadapi, ditingkatkanlah kegiatan penerangan. Di samping hasil-hasil pembangunan bidang prasarana dan ekonomi, pembangunan bidang politik dan Hankam telah pula menunjukkan hasil yang semakin menunjang program stabilitas sebagai salah satu unsur dari Trilogi pembangunan.

Rangkuman dari keseluruhan hasil-hasil pembangunan tersebut tercermin dalam tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam periode 1969 - 1988, PDB yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku di masing-masing lapangan usaha pada umumnya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan demikian telah dapat diletakkan dasar-dasar yang kuat sebagai modal dasar untuk memantapkan jalannya pembangunan mencapai era tinggal landas dalam Pelita VI.

5.2. Hasil pembangunan bidang prasarana

5.2.1. Perhubungan, telekomunikasi dan pos

Sesuai dengan fungsi dan peranan yang diemban, sektor perhubungan merupakan sektor yang sangat vital dan strategis di dalam pembangunan nasional, karena di samping sebagai sektor penunjang bagi sektor-sektor pertanian, industri, pertambangan, perdagangan dan lain-lain, juga mempunyai peran dan fungsi sebagai perangsang dalam rangka peningkatan dan pemerataan pembangunan ke seluruh penjuru tanah air. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pembangunan tersebut, perhatian khusus diberikan kepada pembangunan perhubungan untuk daerah pedesaan, daerah dan pulau terpencil, daerah transmigrasi, daerah perbatasan, daerah perkotaan, serta perkembangan daerah terisolasi yang berpotensi, agar dapat tumbuh menjadi daerah yang berkembang sejajar dengan daerah lainnya di seluruh wilayah tanah air. Di samping akan memperlancar kegiatan roda perekonomian, pelaksanaan pembangunan perhubungan juga akan membantu usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, mewujudkan wawasan nusantara, serta meningkatkan ketahanan nasional. Dalam hal peran dan fungsi perhubungan sebagai pelayanan jasa komersial, baik dalam pelayanan berjadwal maupun tidak berjadwal seperti carter, pesanan dan taksi, pola pengembangannya ditujukan kepada penyediaan jasa yang seimbang, terpadu, saling mengisi dan menunjang kelancaran arus penumpang, barang dan jasa, serta informasi yang tepat, aman, terpadu dengan tarif jasa yang terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sedangkan peran perhubungan dalam pengembangan daerah terpencil diwujudkan dalam bentuk pelayanan perintis, serta pelayanan di daerah perbatasan. Dengan pendekatan pengembangan wilayah melalui keperintisan ini, maka pembangunan sektor perhubungan berusaha pula membangun jalur-jalur angkutan yang dapat meningkatkan volume penumpang dan muatan barang sedemikian rupa sehingga potensi sesuatu wilayah dapat dioptimalkan.

Dalam pada itu untuk dapat mengemban tugas dan fungsinya yang semakin meningkat, maka kemampuan sektor perhubungan terus ditingkatkan dengan memanfaat-

kan perkembangan teknologi. Peningkatan kemampuan sektor perhubungan tersebut tercermin pada penambahan sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya, di samping peningkatan perangkat lunak untuk memungkinkan penyelenggaraan sektor perhubungan secara lebih efisien dan efektif. Sejalan dengan upaya peningkatan kemampuan sektor perhubungan tersebut, maka kegiatan penunjangnya berupa penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta search and rescue (SAR) terus ditingkatkan. Sementara itu dalam rangka meningkatkan pelayanan masyarakat, telah diciptakan berbagai kemudahan sehingga mempersingkat waktu tempuh dari satu tempat ke tempat lainnya. Upaya lainnya adalah pelayanan antarmoda yang memungkinkan pelayanan dari pintu ke pintu, dan mampu menekan biaya lebih rendah. Semua kegiatan tersebut di samping ditujukan untuk meningkatkan mobilitas di dalam negeri, juga yang lebih penting adalah untuk menunjang peningkatan ekspor nonmigas.

5.2.1.1. Perhubungan darat

Pelaksanaan pembangunan jalan dan jembatan diarahkan kepada pengembangan sistem jaringan jalan yang terpadu antara jalan nasional, jalan propinsi, jalan kotamadya dan jalan kabupaten. Keterpaduan sistem tersebut ditujukan untuk mendukung peningkatan kemampuan perhubungan darat yang lebih luas dan efisien di seluruh daerah, sehingga dengan adanya sistem jaringan yang ada, dapat melayani kebutuhan masyarakat secara optimal. Untuk itu kegiatan pembangunan jalan dan jembatan diutamakan kepada pembangunan jaringan jalan di pusat-pusat pertumbuhan dan pusat-pusat produksi, serta jalan yang menghubungkan daerah produksi dengan daerah pemasarannya. Selain itu juga pembangunan jalan untuk membuka daerah terpencil dan jalan yang mendukung pengembangan pemukiman transmigrasi, serta peningkatan pembangunan jalan dalam kota yang lalulintasnya sangat padat. Usaha-usaha tersebut didukung dengan peningkatan kemampuan pelaksanaan pekerjaan pembangunan jalan yang menghasilkan mutu konstruksi yang semakin mantap, serta peningkatan kegiatan pemeliharaan yang terencana dan berjadwal teratur, sehingga jalan dapat dipertahankan dalam keadaan baik. Perkembangan lalu lintas dan angkutan jalan raya terus mengikuti pertumbuhan kegiatan sosial ekonomi masyarakat dalam mendorong kebutuhan penyediaan sarana angkutan jalan raya. Dalam tahun terakhir Pelita IV, armada angkutan jalan raya berjumlah 2.816.374 unit yang meliputi 371.562 bis, 1.124.174 truk, dan 1.320.638 mobil penumpang. Dalam tahun 1989 yang merupakan tahun pertama pelaksanaan Repelita V, jumlah angkutan tersebut telah meningkat menjadi 3.126.174 unit yang mencakup 412.433 bis, 1.247.833 truk, dan 1.465.908 mobil penumpang. Rincian armada angkutan jalan raya dapat dilihat dalam **Tabel V.1.**

Sementara itu untuk meningkatkan pelayanan angkutan umum di wilayah perkotaan, pelaksanaannya dilakukan oleh swasta, koperasi dan badan usaha milik negara (BUMN). Adapun BUMN yang ditugaskan untuk menyediakan angkutan umum di wilayah perkotaan tersebut adalah Perum PPD dan Perum Damri. Dalam tahun 1988/1989 bis yang dimiliki Perum PPD berjumlah 2.716 unit kendaraan yang seluruhnya beroperasi di DKI

Tabel V. 1

ARMADA ANGKUTAN JALAN RAYA, 1969 — 1989

(dalam satuan)

Tahun	Bis	Mobil barang/truk	Mobil penumpang	Jumlah
1969	20.497	95.660	212.123	328.280
1970	23.451	99.814	235.816	359.081
1971	22.562	112.878	256.988	392.428
1972	26.488	131.175	277.210	434.873
1973	20.368	144.060	307.739	428.167
1974	31.439	166.356	337.701	535.496
1975	35.900	189.480	377.990	603.370
1976	39.389	220.692	419.240	679.321
1977	46.644	268.098	471.099	785.841
1978	57.835	328.022	531.206	917.063
1979	69.545	383.648	581.531	1.034.274
1980	86.166	478.066	639.464	1.203.696
1981	112.078	590.538	722.441	1.425.057
1982	134.430	657.104	791.019	1.582.553
1983	160.260	717.873	869.940	1.748.073
1984	184.333	809.504	841.717	1.835.554
1985	228.196	844.391	997.252	2.069.839
1986	256.652	949.686	1.121.609	2.327.947
1987	346.988	1.157.787	1.221.235	2.726.010
1988	371.562	1.124.174	1.320.638	2.816.374
1989 [1]	412.433	1.247.833	1.465.908	3.126.174

1) Angka sementara

Jakarta. Sedangkan bis kota yang dimiliki Perum Damri dalam tahun tersebut berjumlah 1.129 unit kendaraaan yang beroperasi di kota Surabaya, Medan, Semarang, Surakarta, Jember, Dilli, Banda Aceh, Manado, Yogyakarta, Palembang, Bandung, Ujung Pandang, dan Tanjung Karang, serta untuk pelayanan pelabuhan udara Juanda (Surabaya), dan bandar udara Soekarno-Hatta (Jakarta). Selain itu juga telah dikembangkan sistem angkutan darat perintis untuk merangsang pertumbuhan angkutan umum di wilayah-wilayah yang potensial tetapi belum berkembang, dan daerah terisolir. Sampai dengan bulan April 1989 telah dioperasikan 170 unit bis perintis, dengan jangkauan wilayah pengembangan yang berpusat di Bengkulu, Pangkal Pinang, Ambon, Mataram, Dilli, Lubuk Linggau, Biak, Padang, Manokwari, Sorong, Banda Aceh, Palembang, Merauke, Jayapura, Kupang, Sumbawa, Ende, Palu dan Samarinda. Selain itu dalam usaha meningkatkan efisiensi jasa angkutan jalan raya, di masing-masing daerah dikembangkan terminal-terminal jalan raya sebagai simpul jaringan distribusi angkutan, baik angkutan penumpang maupun angkutan barang. Pengelolaan kawasan terminal tersebut diusahakan dengan cara-cara yang dapat meningkatkan efisiensi jasa angkutan jalan raya, dan pengembangannya dipadukan dengan rencana pengembangan angkutan di masing-masing daerah. Kawasan terminal tersebut dikembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan untuk angkutan antarjenis perhubungan, termasuk pengembangan terminal angkutan antarkota dan peti kemas. Dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan terminal tersebut didorong dan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya keikutsertaan pihak swasta.

Dalam pada itu, pembangunan di bidang lalu lintas dan angkutan jalan raya ditekankan kepada peningkatan keselamatan dan ketertiban dalam rangka mengurangi jumlah kecelakaan lalu lintas jalan raya, baik yang disebabkan oleh faktor teknis maupun oleh kelengkapan pemakai jalan. Demikian pula terhadap pelanggaran beban yang melebihi kapasitas prasarana jalan dan sarana angkutan jalan raya, telah dilakukan kegiatan uji petik secara berkala, agar dapat dicegah penurunan kapasitas jalan dan peningkatan gangguan keselamatan. Sebagai upaya untuk mendukung kegiatan dan ketertiban lalu lintas dan angkutan jalan serta menjaga keselamatannya, secara bertahap dan berkesinambungan telah dibangun berbagai fasilitas lalu lintas yang meliputi rambu lalu lintas, tanda permukaan jalan, pagar pengamanan jalan dan unit pengujian kendaraan bermotor, serta pembangunan pusat pengujian kendaraan bermotor di Bekasi. Hasil-hasil pembangunan tersebut selama Pelita IV meliputi penyediaan 24 unit alat pengujian kendaraan bermotor, 34.814 rambu lalu lintas, 53 unit lampu lalu lintas persimpangan, 58.654 meter tanda permukaan jalan, dan 5.084 meter pagar pengamanan jalan.

Pelaksanaan pembangunan di bidang angkutan kereta api terutama ditujukan untuk merehabilitasi dan meningkatkan prasarana dan sarana angkutan kereta api yang disertai dengan peningkatan pengelolaan dan pengusahaannya, agar dapat melayani pertumbuhan kebutuhan angkutan barang dan penumpang yang terus meningkat dengan harga yang relatif murah tertib dan aman. Pelayanan angkutan kereta api tersebut meliputi angkutan

hasil produksi pertanian, perkebunan, industri dan pertambangan, serta angkutan penumpang di daerah perkotaan dan antarkota. Selama pelaksanaan Pelita IV telah dilakukan rehabilitasi dan peningkatan jalan kereta api sepanjang 1.647 km, rehabilitasi 221 jembatan baja, 4.316 gerbong dan 241 lok diesel. Di samping itu juga telah diupayakan penambahan angkutan perakitan produksi dalam negeri berupa 118 kereta penumpang dan 1.026 gerbong, termasuk gerbong batu bara dan semen, serta gerbong angkutan semen, pupuk dan kelapa sawit. Demikian pula telah dilakukan pemasangan perangkat sinyal semi elektrik di 140 setasiun dan perangkat sinyal elektrik di 4 setasiun beserta 328 buah pemasangan pintu perlintasan listrik. Sementara itu selama pelaksanaan Pelita IV terdapat proyek peningkatan tekanan gandar lintas kereta api Tanjung Enim - Tarahan menjadi 18 ton untuk mendukung angkutan batu bara, proyek jalan kereta api Kabat - Meneng sepanjang 22 Km untuk mendukung distribusi pupuk, serta proyek sarana kereta api Jabotabek, berupa elektrifikasi lintas barat antara Jakarta Kota - Tanah Abang - Manggarai, jalur ganda antara Pasar Minggu - Depok, dan dimulainya pembangunan elevated track antara Manggarai - Kota. Perkembangan rehabilitasi di bidang perkeretaapian secara terinci dapat dilihat dalam **Tabel V.2.**

Kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah dilakukan selama Pelita IV tersebut telah menghasilkan kondisi prasarana jalan kereta api yang semakin baik dan kapasitasnya semakin dapat memenuhi kebutuhan tekanan gandar untuk kegiatan operasi yang lebih efisien. Dalam tahun 1988/1989 panjang jalur kereta dalam keadaan baik dan sedang mencapai 3.601 km, atau 85,2 persen dari seluruh jaringan lintas raya yang panjangnya 4.227 km. Dari jumlah tersebut sepanjang 3.500 km atau 82,8 persen dari panjang jaringan lintas raya dapat dilalui dengan kecepatan 67 km per jam dengan tekanan gandar lebih dari 13 ton. Hasil-hasil pembangunan tersebut telah meningkatkan pelaksanaan kegiatan operasi, sehingga lebih banyak kereta api yang berangkat dan datang tepat waktu, serta meningkatkan jarak tempuh rata-rata bagi pelayanan angkutan penumpang jarak jauh maupun dekat. Demikian pula halnya di bidang angkutan barang, jasa pelayanan angkutan kereta api telah menjadi salah satu jenis pelayanan angkutan yang semakin dapat diandalkan. Produksi angkutan penumpang dan barang dengan kereta api terus mengalami peningkatan, baik dalam volume yang diangkut maupun kilometer tempuh. Dalam tahun 1988 penumpang yang diangkut telah meningkat menjadi 53,8 juta orang, dari 50,2 juta orang dalam tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah barang yang diangkut dalam tahun tersebut telah meningkat menjadi 10,7 juta ton dari 9,1 juta ton dalam tahun sebelumnya. Perkembangan pemakaian jasa angkutan kereta api yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.3.**

Langkah-langkah dan kebijaksanaan yang ditempuh dalam pelaksanaan pembangunan dan pembinaan angkutan sungai, danau dan penyeberangan, antara lain memprioritaskan proyek lanjutan agar segera dapat terwujud dan langsung dapat beroperasi. Sedangkan kebijaksanaan operasi diarahkan untuk meningkatkan penyediaan jasa angkutan sepanjang tahun secara reguler. Kegiatan pelayanan angkutan penyeberangan disesuaikan dengan intensitas lalu lintas dan angkutan jalan raya. Sedangkan angkutan yang bukan

Tabel V.2

REHABILITASI DI BIDANG PERKERETAAPIAN, 1969/1970 — 1988/1989

Uraian	1969/1970	1970/1971	1971/1972	1972/1973	1973/1974	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979
1. Penggantian rel (km)	94,6	126,1	150,3	124,6	272,0	513,7	578,8	620	986	164
2. Penggantian bantalan (ribu bt)	40,2	188,4	218,4	280,3	180,9	–	232,2	298,7	294,2	296,2
3. Perbaikan pilar jembatan (m^3)	5.243	3.359	2.474	7.943	14.385,5	191	1.606	81	301 [2]	190
(ton)	–	–	–	–	–	973	–	–	1.382,4	–
4. Bangunan operasional (m^2)	1.376,6	4.038,3	3.371	7.701	3.469	38 [1]	58 [1]	39 [1]	15 [1]	67 [1]
5. Lok uap (buah)	15	2	–	10	7	23	69	68	48	31
6. Lok diesel (buah)	13	4	3	16	15	40	91	103	111	111
7. Lok listrik (buah)	–	–	5	–	2	2	–	–	–	2
8. Kereta (buah)	20	92	52	65	58	62	176	390	444	635
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	25	301	236	680	455	714	2.772	2.960	3.120	2.253
10. Assembling gerbong (buah)	135	15	–	–	15	–	–	–	130	–
11. Jembatan : a. beton (buah)	–	–	–	69	34	196	111	93	259	34
b. Baja (buah)	–	–	–	56	–	–	–	–	83	38

Tabel V. 2 (lanjutan)

Uraian	1979/1980	1980/1981	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989 [5]
1. Penggantian rel (km)	732,6	565,3	326,4	349,7	354,9	412.017	384,573	335,108	133,538	122.153
2. Penggantian bantalan (ribu bl)	351,2	397,2	207,0	164,5	195,7	304.426	296,679	217,945	528,968	140.477
3. Perbaikan pilar jembatan (m^2)	140	42	55	99 [2]	79 [2]	51 [2]	34 [2]	63 [2]	45 [2]	–
(ton)	422	762,3	–	–	–	–	–	–	–	–
4. Bangunan operasional (m^2)	115 [1]	2.906	3.675	11.514	15.055	3.968	9.201	6.229	3.112	–
5. Lok uap (buah)	28	7	3	–	–	–	–	–	–	–
6. Lok disel (buah)	107	118	163	128	387	99	103	15	–	7
7. Lok listrik (buah)	–	8	–	–	–	12 [4]	52 [4]	–	–	–
8. Kereta (buah)	406	256	246	328	387	274	318	56	–	5
9. Rehabilitasi gerbong (buah)	2.272	1.825	1.583	2.223	2.112	2.278	1.796	144	–	48
10. Assembling gerbong (buah)	42	20	–	–	–	576	120	–	–	–
11. Jembatan : a. beton (buah)	22	42	–	–	–	–	–	35	14	–
b. Baja (buah)	–	21	389 [3]	1.136,5 [3]	1.341 [3]	–	38	45	11	–

1) Unit
2) Buah
3) Ton
4) K R L
5) Angka sementara

Tabel V.3
PEMAKAIAN JASA KERETA API, 1969 – 1988

Tahun	Penumpang		Barang	
	Jumlah (juta orang)	Penumpang km (juta orang)	Jumlah (juta ton)	Barang ton. km (juta ton)
1969	55,4	3.422	4,0	859
1970	52,4	3.466	3,9	855
1971	52,9	3.623	4,2	949
1972	40,1	3.352	4,6	1.038
1973	29,4	2.727	5,0	1.069
1974	25,4	3.466	4,5	1.116
1975	23,8	3.534	3,9	959
1976	20,1	3.371	3,3	701
1977	21,0	3.082	3,9	814
1978	29,2	4.751	4,2	1.022
1979	37,7	5.981	4,2	1.016
1980	40,7	6.229	4,3	980
1981	39,9	6.080	4,8	1.016
1982	43,3	6.271	5,3	1.063
1983	47,4	6.313	5,4	951
1984	47,1	7.260	6,3	1.094
1985	47,5	7.051	6,9	1.341
1986	49,6	7.327	7,7	1.458 [1)]
1987	50,2	7.755	9,1	1.902
1988 [2)]	53,8	7.997	10,7	2.448

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

komponen penyambung antara, di antara dua ujung jalan raya, dimaksudkan untuk mencegah terputusnya hubungan masing-masing pulau/daerah yang terpisah. Penyediaan jasa tersebut dilaksanakan dengan memberi kesempatan pengelolaannya kepada pihak swasta dan koperasi. Pengusahaan yang diberikan kepada sektor swasta dan koperasi tersebut dititikberatkan pada golongan ekonomi lemah dan menekankan bidang usaha pelayaran tradisional rakyat serta pembinaan kewiraswastaan nasional. Sedangkan pengusahaan angkutan dan penyeberangan yang dilaksanakan oleh pemerintah dimaksudkan sebagai perintis, dinamisator dan stabilisator.

Kegiatan pembangunan di bidang angkutan sungai, danau dan penyeberangan antara lain berupa pengembangan armada pelayaran, peningkatan fasilitas dermaga dan terminal, pembangunan rambu-rambu sungai dan laut, serta pembersihan/pengerukan alur pelayaran. Hasil-hasil yang dicapai selama Pelita IV antara lain adalah penyediaan 5 buah kapal penyeberangan, pembangunan 14 dermaga penyeberangan, 4 dermaga sungai dan 2 dermaga danau, serta pembangunan fasilitas darat berupa 3 terminal penyeberangan, 2 terminal sungai, dan 3 terminal danau. Selanjutnya untuk menjaga keselamatan pelayaran telah dibangun 1.390 buah rambu sungai dan 6 buah rambu laut, serta dilaksanakan pengerukan lumpur dengan volume 110,6 ribu meter kubik dan pembersihan alur sungai sepanjang 375 Km. Sampai saat ini lintas penyeberangan teratur yang telah dapat dilayani meliputi 27 tempat penyeberangan di seluruh wilayah tanah air. Di samping itu telah pula dilayani penyeberangan sungai dan danau secara teratur di lokasi kodya Pontianak, Sekura, Kartiasa, Merauke, Sungai Kapuas, Sungai Sambas, Danau Sentani dan Danau Toba. Keseluruhan lintasan-lintasan tersebut dilayani oleh 80 kapal penyeberangan yang terdiri dari 47 kapal milik pemerintah dan 33 kapal perusahaan swasta. Di bidang angkutan sungai dan danau telah dioperasikan lebih dari 86.000 kapal dari berbagai ukuran yang seluruhnya melayani 144 sungai dengan lebih dari 500 trayek. Sedangkan untuk melayani daerah-daerah terisolir yang merupakan desa-desa terpencil di sepanjang sungai-sungai, telah dioperasikan 5 buah truk air sebagai sarana keperintisan. Sebagai hasil dari pembangunan perhubungan darat di bidang sungai, danau dan penyeberangan, maka volume arus penumpang, barang dan kendaraan telah meningkat. Dalam tahun 1988 jumlah barang yang diangkut telah meningkat menjadi 10.741 ribu ton, jumlah penumpang 41.560 ribu orang, dan jumlah kendaraan 3.067 ribu unit.

5.2.1.2. Perhubungan laut

Langkah-langkah kebijaksanaan yang ditempuh selama ini dalam pelaksanaan pembangunan di subsektor perhubungan laut secara bertahap telah dapat meningkatkan peranserta angkutan laut dalam menunjang pembangunan nasional, terutama dalam mendorong pertumbuhan perdagangan, serta meningkatkan daya saing dan pemasaran hasil produksi dalam negeri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk itu telah dilaksanakan usaha-usaha peningkatan kapasitas prasarana perhubungan laut dan efisiensi pengelolaannya agar dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan yang

dilaksanakan berupa rehabilitasi, penggantian dan penambahan kapasitas sarana dan prasarana perhubungan laut yang meliputi armada pelayaran, fasilitas pelabuhan, pengerukan alur pelayaran, keselamatan pelayaran, kesyahbandaran, telekomunikasi pelayaran, serta fasilitas pengamanan laut dan pantai.

Kegiatan di bidang pelayaran yang meliputi pelayaran samudera, pelayaran nusantara, pelayaran lokal, pelayaran rakyat dan pelayaran perintis, diusahakan pengembangannya agar menjadi sistem pelayaran yang terpadu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan angkutan laut yang teratur di dalam wilayah perairan Indonesia. Untuk mencapai sasaran tersebut telah dilakukan pengaturan dalam perwilayahan armada pelayaran nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dapat menunjang perdagangan dalam dan luar negeri, dengan trayek dan pelayanan yang teratur serta efisien. Sehubungan dengan itu dalam rangka peningkatan penyelenggaraan dan pengusahaan angkutan laut, telah diadakan deregulasi dalam perhubungan laut melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1988.

Dalam rangka peningkatan efisiensi penyediaan ruangan kapal untuk mendorong terciptanya tarif angkutan pelayaran niaga nusantara yang lebih wajar, selama periode 1983/1984 sampai dengan 1987/1988 telah terjadi pengurangan dalam kapasitas dan jumlah kapal sebagai akibat pembesituaan kapal-kapal tua. Kapal-kapal berusia tua yang telah dibesituakan selama periode tersebut untuk pelayaran nusantara berjumlah 129 unit dengan kapasitas 143.299 DWT, sehingga dalam tahun 1988/1989 jumlah kapal menjadi 274 unit dengan kapasitas 503.490 DWT, dan muatan barang yang diangkut sebesar 9.294.697 ton. Sedangkan untuk melayani permintaan jasa angkutan penumpang, dalam tahun tersebut telah dioperasikan 7 unit kapal dengan kapasitas 17.903 DWT dan jumlah penumpang yang diangkut sebanyak 1.281.351 orang. Perkembangan secara terinci mengenai armada pelayaran niaga nusantara dapat dilihat dalam **Tabel V.4**.

Dalam menunjang keterpaduan sistem pelayaran nasional dalam negeri, jasa angkutan pelayaran lokal telah dibina dan diarahkan untuk melayani pola trayek dari pelabuhan-pelabuhan pengumpul ke pelabuhan utama secara teratur, sehingga dapat menunjang pelayaran nusantara. Walaupun jumlah kapal yang dioperasikan bervariasi sebagai akibat penggantian kapal tua dengan kapal baru, kapasitas dan muatan armada menunjukkan kecenderungan meningkat. Dalam periode tahun 1983/1984 sampai dengan 1988/1989 pengurangan jumlah kapal yang dibesituakan sebanyak 154 unit dengan kapasitas 23.655 BRT, dan penambahan kapal sebanyak 99 unit dengan kapasitas 50.527 BRT, sehingga dalam tahun 1988/1989 jumlah kapal menjadi 1.018 unit dengan kapasitas 151.890 BRT. Data mengenai armada dan muatan pelayaran lokal secara terinci dapat dilihat dalam **Tabel V.5**.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan jasa angkutan laut, khususnya untuk melayani angkutan ke dan dari daerah terpencil, telah pula dibina dan dikembangkan peranan pelayaran rakyat. Pembinaan dan pengembangan itu telah dapat membantu memperlancar angkutan laut dalam menunjang perdagangan antarpulau, terutama dalam

Tabel V. 4

ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1988

Tahun	Jumlah kapal		Kapal-kapal yang beroperasi	
	Kapal	DWT	Kapal	DWT
1969	182	184.350	130	138.004
1970	273	267.759	232	234.685
1971	282	321.669	215	238.535
1972	282	321.669	282	321.669
1973	267	284.931	267	284.931
1974	300	272.411	300	272.411
1975	305	311.950	305	311.950
1976	340	330.419	340	330.419
1977	316	310.570	316	310.570
1978	322	312.000	322	312.000
1979	373	386.954	373	386.954
1980	390	406.378	390	406.378
1981	361	425.428	361	425.428
1982	397	503.375	397	503.375
1983	387	486.824	387	486.824
1984	356	454.919	356	454.919
1985	275	414.382	275	414.382
1986	259	391.031	259	391.031
1987	255	434.919	255	434.919
1988	274	503.490	274	503.490

Grafik V.1

ARMADA PELAYARAN NIAGA NUSANTARA, 1969 – 1988

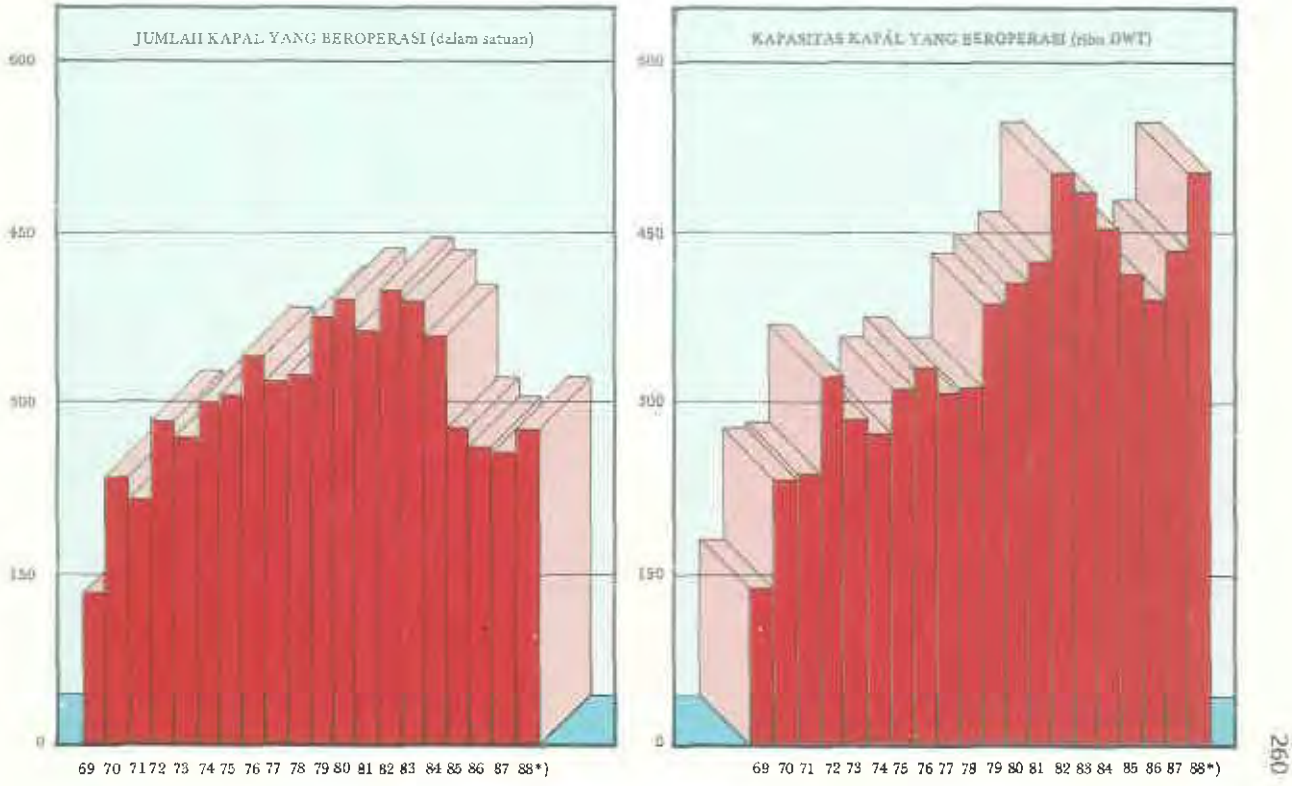

Tabel V.5

ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN LOKAL, 1969 – 1988

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu BRT)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	808	60,7	1.162
1970	777	90,0	1.278
1971	623	83,0	1.479
1972	679	86,0	1.543
1973	980	92,6	1.208
1974	965	92,6	938
1975	858	92,8	1.278
1976	1.277	132,1	1.382
1977	1.348	147,9	1.822
1978	1.448	155,6	1.899
1979	1.389	163,2	1.970
1980	1.081	154,8	2.200
1981	1.090	161,4	2.271
1982	1.049	129,4	2.445
1983	1.058	133,1	2.481
1984	992	121,9	2.521
1985	1.036	130,9	2.679
1986	992	144,2	2.746
1987	1.036	153,6	2.918
1988 [1)]	1.018	151,9	3.266

1) Angka sementara

mengangkut hasil-hasil produksi dari lokasi yang terpencil yang volumenya relatif terbatas dan kurang ekonomis apabila dilayani dengan pelayaran lokal. Armada pelayaran rakyat ini pada umumnya dikelola oleh pengusaha ekonomi lemah, sehingga pembinaan dan pengembangannya dilakukan melalui usaha koperasi dan bantuan berupa teknik dalam pembuatan prototip dan motorisasi, agar penggunaan kapasitas armada yang tersedia menjadi lebih efisien. Dengan langkah-langkah tersebut jumlah muatan yang diangkut terus meningkat setiap tahunnya, sehingga dalam tahun 1988/1989 jumlah kapal mencapai 3.740 unit dengan kapasitas 199.384 BRT, dan muatan barang yang diangkut sebesar 2.950.500 ton.

Untuk dapat membuka hubungan dengan daerah-daerah yang terpencil dan terisolir, khususnya daerah yang tidak dilayani oleh jasa angkutan laut secara teratur, sejak tahun 1974 telah dikembangkan penyediaan jasa angkutan laut perintis, dalam usaha menunjang pemerataan pembangunan dan kelancaran tugas pemerintahan. Rute-rute yang dilayari pelayaran perintis setiap tahunnya terus disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan daerah-daerah yang bersangkutan, terutama dalam mendorong peningkatan kelancaran angkutan hasil produksi wilayah yang masih terisolir di daerah-daerah tersebut. Penyelenggaraan jasa angkutan perintis tersebut telah banyak merangsang perdagangan antarpulau, sehingga beberapa rute yang semula bersifat perintis, kini sudah dilayari oleh jasa pelayaran komersial secara teratur. Dengan demikian jumlah kapal yang dioperasikan, jumlah trayek yang dilayari dan jumlah pelabuhan yang disinggahi semakin menurun, karena secara bertahap trayek-trayek tersebut telah berkembang dan dapat dilayani oleh jasa angkutan laut komersial. Dalam tahun 1988/1989 armada perintis yang dioperasikan berjumlah 16 kapal yang melayari 16 trayek dan menyinggahi 152 pelabuhan, sedangkan jumlah muatan barang yang diangkut seberat 31.100 ton dan penumpang sebanyak 211.691 orang.

Pelayaran samudera menyediakan jasa angkutan laut internasional yang melayani pengangkutan barang dari dan ke luar negeri terutama untuk barang-barang perdagangan ekspor Indonesia. Dalam tahun 1988/1989 kapal armada pelayaran samudera berjumlah 35 unit dengan kapasitas 446.980 DWT dan muatan barang yang diangkut seberat 17.877.500 ton. Kapasitas yang tersedia tersebut dapat lebih dimanfaatkan terutama setelah dilakukan usaha-usaha peningkatan ekspor dan setelah adanya penyederhanaan peraturan di sektor dunia usaha. Perkembangan armada dan muatan pelayaran samudera dapat dilihat dalam Tabel V.6.

Untuk mengangkut hasil produksi, seperti minyak bumi, minyak kelapa sawit, gas alam cair, kayu, bauksit, pasir besi, aspal, pupuk, besi, semen, nikel, batubara dan sebagainya dipergunakan jasa angkutan laut armada khusus. Dalam tahun 1988/1989 jumlah armada pelayaran khusus adalah sebanyak 2.999 kapal dengan kapasitas 2.970.000 DWT, 562.000 HP, dan muatan barang yang diangkut seberat 58.853.000 ton, yang terdiri dari muatan padat dan cair.

Tabel V. 6

ARMADA DAN MUATAN PELAYARAN SAMUDERA, 1969 -1988

Tahun	Jumlah kapal	Kapasitas (ribu D W T)	Muatan yang diangkut (ribu ton)
1969	39	318	1.343
1970	48	386	1.913
1971	59	489	2.650
1972	53	467	6.923
1973	41	387	9.917
1974	45	339	5.967
1975	47	412	5.406
1976	50	450	10.452
1977	54	491	12.121
1978	52	513	12.120
1979	50	513	14.095
1980	58	668	16.752
1981	61	802	16.638
1982	62	827	18 465
1983	51	732	18.964
1984	48	624	18.965
1985	35	447	12.905
1986	35	447	15.687
1987 [1]	35	447	18.985
1988 [2]	35	447	17.877

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Dalam upaya meningkatkan kapasitas pelabuhan, selama ini telah dilakukan kegiatan peningkatan dan pembangunan dermaga, gudang, lapangan penumpukan, peralatan bongkar muat, serta pengerukan alur pelayaran dan kolam pelabuhan. Selama Pelita IV telah dibangun dermaga seluas 72.195 meter persegi, gudang 26.550 meter persegi, dan lapangan penumpukan 86.450 meter persegi. Di samping itu dilakukan rehabilitasi terhadap fasilitas yang ada meliputi 28.369 meter persegi dermaga, 8.285 meter persegi gudang, dan 3.446 meter persegi lapangan penumpukan. Perkembangan secara terinci tentang fasilitas pelabuhan dapat dilihat dalam **Tabel V.7.** Selanjutnya untuk dapat memperlancar pelayaran kapal sesuai dengan kedalaman yang diperlukan pada setiap pelabuhan dan alur pelayaran, setiap tahun dilakukan pula kegiatan pengerukan alur-alur pelayaran dan kolam pelabuhan. Dalam tahun 1988/1989 lumpur yang dikeruk pada alur-alur pelayaran dan kolam pelabuhan berjumlah 9,26 juta meter kubik. Perkembangan hasil pengerukan pelabuhan dapat dilihat pada **Tabel V.8.**

Seperti dalam tahun-tahun sebelumnya, usaha peningkatan keselamatan pelayaran dilaksanakan dengan mengadakan rehabilitasi, penambahan dan peningkatan peralatan, yang meliputi menara suar, rambu suar, pelampung suar, dan telekomunikasi pelayaran (stasiun radio pantai). Dalam tahun 1988/1989 telah dibangun menara suar sebanyak 13 unit dan rambu suar sebanyak 4 unit. Dengan hasil pembangunan yang dicapai dalam tahun-tahun sebelumnya, kegiatan selanjutnya lebih ditekankan pada peningkatan pembinaan aparat pelaksana keselamatan pelayaran dan peningkatan kesadaran masyarakat maritim terhadap hukum laut dan perundang-undangan yang berkaitan dengan aspek keselamatan pelayaran. Pelaksanaan kegiatan pengawasan dilakukan oleh aparat kesyahbandaran yang bertugas menegakkan pelaksanaan undang-undang dan peraturan-peraturan kemaritiman yang ada, terutama dengan melakukan penertiban kelaikan persyaratan nautis teknis armada pelayaran dan penertiban pelaksanaan operasi pelayaran. Untuk menunjang hal tersebut telah pula ditingkatkan kemampuan fasilitas kesyahbandaran. Selama Pelita IV telah dilakukan penyempurnaan peraturan-peraturan di bidang kesyahbandaran, pembangunan 26 kapal bandar, 3 buah kantor, dan 6 unit speed boat untuk memperlancar kegiatan operasional. Sedangkan untuk meningkatkan keselamatan ditekankan pada usaha peningkatan keterampilan melalui latihan pertolongan dalam kecelakaan di laut (search and rescue) beserta sarana bantunya. Selain itu dengan telah diterimanya zona ekonomi eksklusif (ZEE) dalam hukum laut internasional maka terdapat penambahan luas perairan dimana Indonesia perlu menjaga keamanan dan ketertibannya seluas 5,8 juta km persegi dengan kepadatan lalu lintas kapal niaga sekitar 7.503 unit, perahu-perahu tradisional 3.777 unit, serta 240 lokasi kegiatan lepas pantai. Sehubungan dengan hal itu telah dilaksanakan peningkatan sistem telekomunikasi pelayaran SAR melalui pembangunan sistem telekomunikasi SAR di 9 distrik yaitu Medan, Dumai, Jakarta, Surabaya, Banjarmasin, Ujung Pandang, Jayapura, Ambon, dan Bitung. Dalam pada itu untuk meningkatkan kelancaran angkutan laut, baik di daerah perairan pelabuhan maupun di alur pelayaran, maka segala bentuk rintangan bawah air yang

Tabel V. 7

REALISASI FISIK PEMBANGUNAN FASILITAS PELABUHAN, 1969/1970 — 1988/1989

	PELITA I		1974/1975		1975/1976		1976/1977		1977/1978		1978/1979		1979/1980	
	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan
1. Kade/dermaga														
– Rehabilitasi (m²)	29.764	27	2.310	2	21.190	4	2.550	4	9.257	10	14.473	6	11.690	–
– Penambahan (m²)	18.921	17	22.680	15	22.750	18	33.878	17	23.206	17	14.455	15	15.942	15
2. Perairan pelabuhan														
– Rehabilitasi (m²)	6.455	6	–	–	2.190	1	2.732	4	1.521	3	515	3	2.700	–
– Penambahan (m²)	135	1	1.500	2	1.800	5	230	8	1.075	4	–	3	3.253	–
3. Gudang														
– Rehabilitasi (m²)	48.334	15	3.720	1	53.281	2	5.928	1	10.725	6	7.175	5	12.425	–
– Penambahan (m²)	11.700	9	11.650	4	11.650	6	1.960	1	6.007	11	2.242	6	3.804	3
4. Listrik														
– Rehabilitasi (lok)	299	6	–	–	–	–	–	–	–	–	800	5	–	–
– Penambahan (lok)	60	3	85	1	20	2	55	6	20	5	320	5	300	1
5. Fasilitas air														
– Rehabilitasi (ton/hari)	3.399	16	–	–	–	–	360	1	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton/hari)	2.035	4	150	–	1.700	4	500	4	400	6	2.025	8	155.340	3
6. Alat bongkar muat														
– Rehabilitasi (ton)	6	2	–	–	–	–	–		5 unit	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton)	25	1	900	4	2 unit	3	3 unit	2	40 unit	10	756	7	31.218 m²	–
(hp)			1.000											

Tabel V. 7 (lanjutan)

	1980/1981		1981/1982		1982/1983		1983/1984		1984/1985		1985/1986		1986/1987		1987/1988		1988/1989 [1]	
	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan	Fisik	Jumlah pelabuhan
1. Kade/dermaga																		
– Rehabilitasi (m^2)	2 145	5	3.296	6	2 325	4	2.514	3	2.245	2	2 200	2	10 500	–	–	–	13 424	2
– Penambahan (m^2)	11.535	64	31.368	47	24.270	31	54.026	35	5.630	7	21 400	24	–	–	12.700	–	32 .6	6
2. Pemecah gelombang																		
– Rehabilitasi (m^2)	260	1	1.056	2	45	1	30	1	–	–	–	–	–	–	–	–	1 844	1
– Penambahan (m^2)	1 810	6	1.246	4	3 100	1	6 186	2	–	–	–	–	–	–	–	–	220	1
3. Gudang																		
– Rehabilitasi (m^2)	4 800	1	17.794	2	11 465	4	–	–	5 285	4	1 000	1	–	–	–	–	2.000	1
– Penambahan (m^2)	22 500	2	2.600	4	5 255	5	800	1	6 800	8	5 050	–	12 700	–	2.000	–	–	–
4. Listrik																		
– Rehabilitasi (kva)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	150	1
– Penambahan (kva)	90	4	200	1	–	–	–	–	30 9	–	–	–	–	–	–	–	–	–
5. Fasilitas air																		
– Rehabilitasi (ton/hari)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton/hari)	1	1	200	1	400	1	–	–	–	–	400	–	–	–	–	–	–	–
6. Alat bongkar muat																		
– Rehabilitasi (ton)	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
– Penambahan (ton) (hp)	59 070	6	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–

1) Angka sementara

Tabel V. 8

HASIL PENGERUKAN PELABUHAN, 1969/1970 – 1988/1989

Tahun	Target	Realisasi	Persentase terhadap target
1969/1970	11,0	16,0	145
1970/1971	10,0	11,5	115
1971/1972	15,6	16,6	106
1972/1973	16,0	16,0	100
1973/1974	16,0	16,0	100
1974/1975	16,0	16,0	100
1975/1976	16,0	16,7	104
1976/1977	16,0	17,5	109
1977/1978	19,0	21,4	113
1978/1979	20,1	16,7	83
1979/1980	15,04	15,73	104
1980/1981	17,08	19,84	116
1981/1982	17,20	19,45	113
1982/1983	16,89	18,50	109
1983/1984	15,70	16,36	104
1984/1985	14,42	13,09	91
1985/1986	13,70	13,10	96
1986/1987	11,60	11,60	100
1987/1988 [1)]	6,90	6,90	100
1988/1989 [2)]	8,66	9,26	106

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Keterangan : Jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam juta M^3 hopper (lumpur bercampur air). Untuk tahun 1979/1980 s/d 1983/1984 (angka diperbaiki), jumlah lumpur yang dikeruk dinyatakan dalam M^3 situsoil.

Grafik V.2

HASIL PENGERUKAN PELABUHAN, 1969/1970 – 1988/1989

(dalam jutaan M^3)

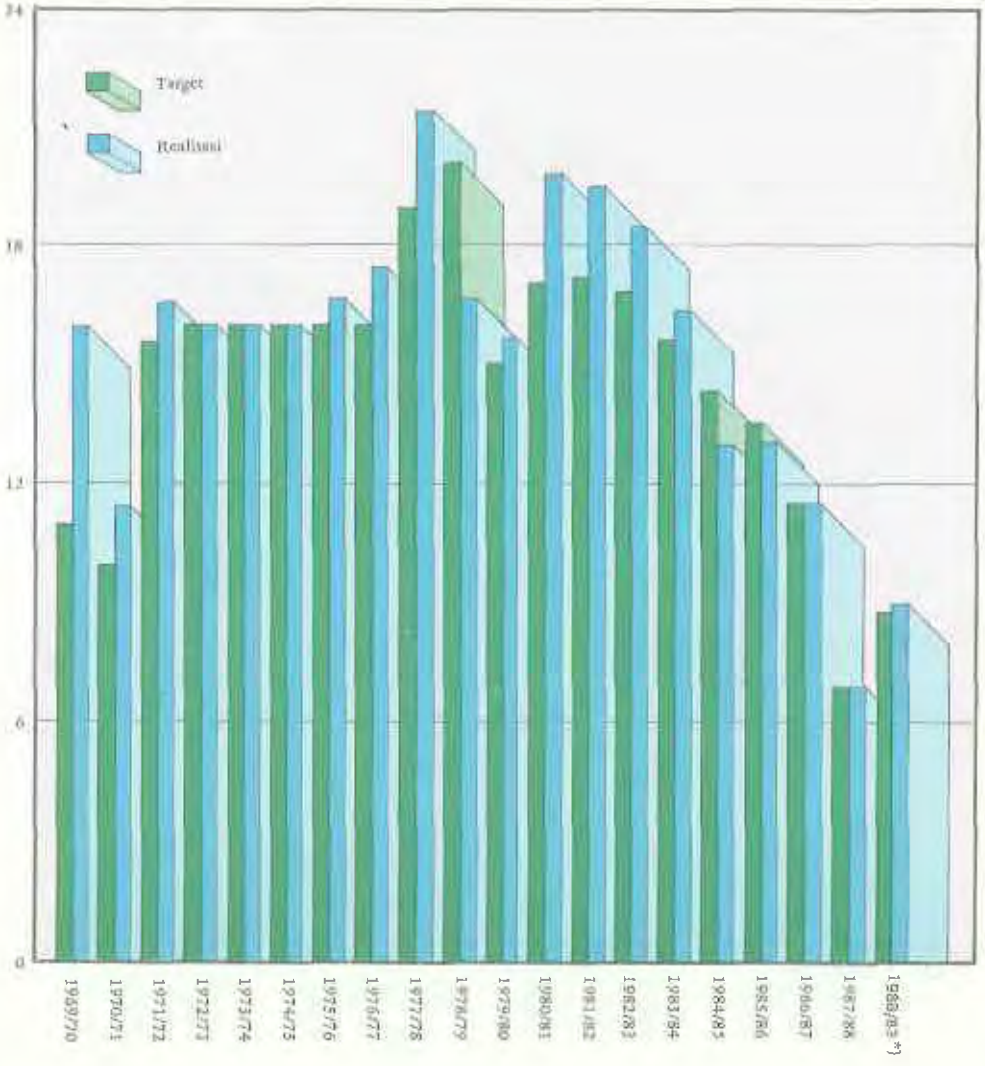

*) Angka sementara

mengganggu perlu dibersihkan. Selama Pelita IV telah dilakukan operasi pembersihan rintangan bawah air, khususnya pengangkutan kerangka kapal yang tenggelam di perairan Cilacap, Palembang, Ambon, Jambi, Bawean, Tarakan, Bagan Siapi-api, Gresik, Tanjung Periuk, Sambas, Sampit, Cirebon, Batam, Dumai, Belawan, Bangka, dan Ujung Pandang. Di samping itu telah pula dilakukan operasi survei, pertolongan pada kapal yang mengalami kecelakaan (asistensi salvage), pengangkatan dan penyingkiran kerangka kapal (salvage), serta lain-lain pekerjaan bawah air. Perkembangan secara terinci tentang pembangunan keselamatan pelayaran dapat dilihat dalam **Tabel V.9.**

5.2.1.3. Perhubungan udara

Sasaran pembangunan di subsektor perhubungan udara diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyediakan pelayanan angkutan yang lancar, teratur, tertib, aman dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut telah diupayakan penambahan daya tampung armada, perluasan jaringan penerbangan, penambahan frekuensi penerbangan, peningkatan kemampuan prasarana landasan bandar udara, dan penyediaan peralatan pendukung keselamatan penerbangan. Di bidang angkutan udara yang merupakan ujung tombak dari seluruh subsistem perhubungan udara, kebijaksanaan yang ditempuh antara lain memanfaatkan sebaik mungkin traffic light yang ada, menambah frekuensi penerbangan di dalam maupun luar negeri, dan optimalisasi penggunaan armada. Selain itu juga dilakukan kerja sama dengan perusahaan penerbangan asing dalam meningkatkan arus wisatawan melalui peningkatan penerbangan borongan dan penyederhanaan perizinan, serta mengembangkan penerbangan perintis guna menjangkau ke seluruh pelosok tanah air. Selanjutnya juga diberikan kemudahan-kemudahan agar lalu lintas penumpang, barang, hewan, tanaman dan pos melalui udara dapat berjalan lancar menjangkau ke seluruh pelosok tanah air dan internasional. Sampai akhir Pelita IV jumlah armada udara dengan tipe sayap tetap dan sayap berputar (helikopter) telah mencapai jumlah 797 pesawat, yang terdiri dari 164 pesawat melayani penerbangan berjadwal, 202 pesawat digunakan untuk penerbangan tidak berjadwal, dan 431 pesawat untuk penerbangan umum. Dari jumlah armada tersebut, dalam tahun 1988 telah dapat dilayani angkutan udara dalam negeri sebesar 485,4 juta ton-km dan angkutan penumpang sebanyak 6,7 juta orang, angkutan udara luar negeri sebesar 1.190,9 juta ton-km, dan angkutan penumpang sebanyak 1,7 juta orang, serta angkutan udara perintis sebanyak 375,5 ribu penumpang dan 487 ton muatan barang. Sedangkan angkutan jemaah haji yang dilakukan dalam tahun 1988 adalah sebanyak 54.410 jemaah, yang berarti mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 56.530 jemaah. Sementara itu dalam rangka perluasan jaringan penerbangan dalam negeri, selama Pelita IV telah ditingkatkan penerbangan domestik komersial berjadwal dari 115 trayek dalam tahun 1984 menjadi 134 trayek dalam tahun 1988. Hal ini disebabkan adanya perubahan beberapa rute perintis menjadi komersial, dan penambahan trayek-trayek baru yang meliputi rute Balikpapan-Pontianak, Pontianak-Batam, Batam-Medan, Denpasar-Manado, dan Denpasar-Biak. Sedangkan untuk penerbangan luar negeri,

Tabel V.9

REHABILITASI/PEMBANGUNAN FASILITAS KESELAMATAN PELAYARAN, 1972/1973 — 1988/1989

Jenis sarana	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89
I. Perumbuan dan penanganan pantai :																	
1. Elektrifikasi menara suar	10	7	4	12	7	9	11	10	12	12	26	11	5 [2]	2	–	4	24
2. Rambu suar	13	11	9	17	5	13	25	11	18	38	39	23	30 [3]	38	4	1	15
3. Pelampung suar	8	13	6	–	–	–	–	20	1	7	–	2	–	–	21	21	21
4. Anak pelampung	–	26	–	–	10	–	7	–	6	15	7	27	23	9	–	–	–
5. Lampu pelabuhan	1	–	2	5	–	5	14	7	10	12	5	3	7 [4]	1	–	–	1
6. Buoy tender	–	2	2	–	2	1	2	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–
7. Supply vessel	–	–	1	1	2	–	–	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–
8. Kapal rambu (watch boat)	2	2	2	1	1	1	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9. Pangkalan bantu sarana navigasi	1	1	–	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10. Bangkai	2	–	–	1	4	–	5	–	–	–	–	–	–	2	–	–	–
11. Dermaga	–	–	800 m²	700 m²	–	–	2	–	–	1.100 m²	–	–	–	–	–	–	–
II. Telekomunikasi :																	
1. Stasiun radio kelas I	–	–	–	–	–	–	–	–	–	4	–	1	–	–	–	–	–
2. Stasiun radio kelas II	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	2	–	–
3. Stasiun radio kelas III	1	7	1	–	–	–	–	–	–	6	–	–	–	–	–	–	3
4. Stasiun radio kelas IV	–	–	5	23	–	–	1	25	8	11	6	–	7	7	–	–	3

1) Masing-masing adalah merupakan bagian dari satu buah dermaga yang sama
2) Pembangunan menara suar tahun 1984/1985 6 unit menjadi 5 unit (dialokir 1 unit)
3) Pembangunan rambu suar tahun 1984/1985 25 unit menjadi 30 unit (mendapat alokasi anggaran)
4) Pembangunan lampu pelabuhan DIP 1984/1985 4 unit menjadi 7 unit (mendapat alokasi anggaran)

jumlah kota yang disinggahi Garuda telah meningkat dari 23 kota dalam tahun 1984 menjadi 31 kota dalam tahun 1988, yaitu adanya penambahan beberapa kota yang disinggahi, antara lain Brunei, Viena, Los Angeles, Taipeh, Cairo, Riyadh, Honolulu dan Auckland. Di samping itu untuk menunjang program pariwisata dan usaha meningkatkan devisa, telah pula diadakan persetujuan hubungan udara bilateral dengan 30 negara asing. Perkembangan penerbangan sipil dalam negeri dan luar negeri secara lebih terinci masing-masing dapat dilihat dalam **Tabel V.10** dan **Tabel V.11.**

Dalam pada itu, di bidang bandar udara yang merupakan subsistem yang menyediakan prasarana untuk mendukung operasi subsistem angkutan udara, telah dilakukan berbagai kebijaksanaan dengan tujuan meningkatkan kapasitas pelayanan, sehingga dapat menampung peningkatan permintaan jasa angkutan udara yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu berbagai kebijaksanaan telah ditempuh dalam tahun terakhir Pelita IV, antara lain melanjutkan pembangunan dan pengembangan bandar udara yang telah memiliki rancangan induk dan rancangan teknik terinci, seperti pembangunan bandar udara internasional Soekarno-Hatta tahap kedua, serta pengembangan bandar udara Ngurah Rai/ Denpasar, Sepinggan/Balikpapan, Ketapang/Padang, Supadio/Pontianak, Husein Sastranegara/Bandung, dan pembangunan bandar udara untuk melayani pengoperasian CN-235. Dengan adanya pengembangan dan pembangunan bandar udara melalui peningkatan daya dukung fasilitas landasan yang dapat mendukung beroperasinya pesawat udara yang lebih besar daya angkutnya, maka arus manusia, barang dan jasa dapat dilayani lebih lancar. Sehubungan dengan itu pada akhir Pelita IV sebanyak 5 bandar udara telah mampu didarati jenis pesawat B-747, 9 bandar udara mampu didarati jenis pesawat DC-10/A-300, dan 19 bandar udara mampu didarati jenis pesawat DC-9. Sedangkan bandar udara yang mampu didarati jenis pesawat F-28, jenis pesawat F-27/CN-235, dan jenis pesawat Cassa 212/DHC-6 masing-masing sebanyak 38, 56, dan 145 bandar udara.

Di bidang keselamatan penerbangan yang mempunyai peranan sebagai pengendali/pengatur operasi, serta menjamin keselamatan angkutan udara, telah ditingkatkan kemampuan fasilitas dan peralatannya dalam rangka memelihara tingkat kecepatan, tepat waktu dan keselamatan/keamanan angkutan udara, dengan mengupayakan pemasangan peralatan telekomunikasi, navigasi udara dan peralatan listrik. Sampai akhir Pelita IV kemampuan fasilitas keselamatan penerbangan telah meliputi berbagai peralatan antara lain berupa aeronautical fixed service-high frequency (AFS-HF) system communication tersebar di 197 lokasi, AFS leased channel di 70 lokasi, non directional beacon (NDB) di 176 lokasi, distance measuring equipment (DME) di 39 lokasi, dan approach control (APP) di 36 lokasi.

Dalam rangka menunjang keselamatan masyarakat khususnya keselamatan pelayaran dan penerbangan dari gangguan alam, telah dilaksanakan peningkatan kemampuan bidang meteorologi dan geofisika dalam menyediakan informasi tentang sifat-sifat cuaca, iklim, geofisika dan gejala alam lainnya yang terjadi di atmosfir. Di samping itu kegiatan meteorologi dan geofisika juga memberikan informasi yang dibutuhkan untuk

Tabel V.10

PENERBANGAN SIPIL DALAM NEGERI, 1969 – 1988

Tahun	Km pesawat (ribu)	Penumpang (ribu)	Barang (ton)	Jam terbang (ribu)	Ton. km tersedia (ribu)	Ton. km terjual (ribu)
1969	12.162	499	4.129	45	52.506	34.920
1970	16.480	770	4.940	54	80.185	51.045
1971	20.458	993	7.015	61	102.494	68.501
1972	26.942	1.235	11.094	74	125.502	82.209
1973	33.194	1.649	13.790	85	213.925	115.062
1974	42.448	2.126	19.252	106	264.461	114.401
1975	46.972	2.323	22.619	116	302.570	164.955
1976	55.377	2.782	28.781	137	378.925	196.602
1977	59.142	3.373	32.908	151	396.519	233.290
1978	65.958	3.980	35.822	166	422.400	263.716
1979	70.150	4.246	39.560	176	463.918	279.250
1980	78.439	4.664	45.268	190	521.483	321.233
1981	87.546	5.588	50.459	212	616.433	373.166
1982	87.626	5.538	56.834	233	800.589	387.597
1983	88.163	5.286	49.772	277	808.072	374.776
1984	92.877	5.448	49.087	235	828.372	379.171
1985	95.793	5.364	53.874	238	344.325	373.874
1986	96.703	5.837	60.763	235	830.812	404.897
1987 [1]	97.163	6.081	70.281	246	852.374	440.939
1988 [2]	101.653	6.679	76.486	242	870.384	485.362

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.11

PENERBANGAN SIPIL KE LUAR NEGERI, 1969 - 1988

Tahun	Km pesawat (ribu)	Penumpang (ribu)	Barang (ton)	Jam terbang	Ton. km tersedia (ribu)	Ton. km terjual (ribu)
1969	5.385	98.937	3.326	7.941	46.302	31.451
1970	6.883	79.287	4.019	7.872	84.549	40.831
1971	6.555	80.651	7.354	9.444	102.815	47.151
1972	7.237	85.963	2.304	10.451	122.427	56.073
1973	7.340	97.098	3.125	10.340	127.384	62.674
1974	7.506	109.840	3.574	10.429	180.340	80.620
1975	8.779	134.675	3.635	11.791	216.824	87.914
1976	10.696	169.985	3.318	14.377	291.371	97.412
1977	14.115	245.217	3.953	17.016	369.607	146.353
1978	19.424	733.839	9.884	29.480	526.918	193.543
1979	22.136	748.378	10.042	34.101	653.135	240.804
1980	24.341	923.057	17.791	37.624	731.272	335.510
1981	24.240	1.158.743	20.562	34.741	1.166.893	449.329
1982	26.302	1.083.269	22.718	34.499	1.348.512	531.404
1983	24.011	1.048.943	28.366	36.835	1.175.122	545.791
1984	24.748	945.672	31.179	34.135	1.382.372	606.354
1985	27.647	1.267.918	35.318	39.877	1.523.700	634.329
1986	31.733	1.283.693	35.654	48.850	1.576.818	663.718
1987 [1]	40.041	1.489.084	47.589	57.284	2.504.417	1.119.972
1988 [2]	47.552	1.735.328	61.576	60.046	2.470.470	1.190.910

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

sektor pertanian, industri, riset, kesehatan, serta perlindungan sipil dalam menghadapi bencana alam meletusnya gunung berapi dan gempa bumi. Sampai dengan akhir Pelita IV telah terdapat 5 balai meteorologi dan geofisika, 112 stasiun meteorologi, 28 stasiun geofisika, 342 stasiun klimatologi dan iklim, 4.766 stasiun pengamatan hujan dan penguapan, 89 stasiun meteorologi pertanian khusus (SMPK), serta 3 gedung jaringan seismologi dan komunikasi (Siscom) di Balai Wilayah I Medan, Balai Wilayah II Ciputat/Jakarta dan Balai Wilayah III Denpasar/Bali. Dengan tersedianya fasilitas dan peralatan yang telah ditingkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi, serta diperluasnya jaringan stasiun pengamat meteorologi dan geofisika yang lebih tersebar di semua daerah, maka pelayanan operasi data meteorologi dan geofisika dapat berlangsung 24 jam, dengan kemampuan menghasilkan prakiraan cuaca dan iklim yang tingkat ramalannya semakin teliti dan jangkauannya semakin luas, meliputi lingkungan nasional dan internasional.

5.2.1.4. Telekomunikasi dan pos

Pembangunan di bidang telekomunikasi terus ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, baik yang menyangkut telekomunikasi antardaerah maupun telekomunikasi internasional. Sebagai kesinambungan dengan Pelita-pelita sebelumnya, maka dalam Pelita IV pembangunan telekomunikasi diarahkan pada perluasan fasilitas telekomunikasi dan jangkauan hubungan ke daerah terpencil, jangkauan telekomunikasi internasional, serta meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dengan meningkatkan keberhasilan panggil (successful call), dan mempercepat penyelesaian pengaduan masyarakat atas gangguan terhadap sambungan telekomunikasi. Selanjutnya juga ditujukan untuk memperbanyak jenis jasa telekomunikasi dengan mempergunakan teknologi tinggi, diversifikasi usaha di bidang telekomunikasi dan informatika, mempercepat proses alih teknologi melalui pendidikan dan latihan, serta memanfaatkan produksi telekomunikasi hasil industri dalam negeri.

Pembangunan di bidang telekomunikasi terus dilaksanakan dan ditingkatkan, baik kapasitas maupun mutunya, antara lain dalam hal transmisi terrestrial maupun transmisi satelit, sentral-sentral telepon, serta mutu dan kemampuan tenaga yang menangani pelayanan jasa telekomunikasi. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan perangkat telekomunikasi, pemanfaatan kemampuan industri telekomunikasi dalam negeri terus ditingkatkan, dan sekaligus melakukan pembinaan terhadap industri telekomunikasi, serta merangsang pihak swasta untuk turut berpartisipasi aktif dalam bidang pembangunan telekomunikasi.

Serangkaian pembangunan di bidang telekomunikasi yang dilaksanakan dalam Pelita IV telah menampakkan hasil yang cukup menggembirakan. Hal tersebut tercermin antara lain dari meningkatnya kapasitas sentral telepon, yang apabila dalam tahun 1988 adalah sebesar 995.143 satuan sambungan (SS), baik otomat maupun manual, maka dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Juni) telah menjadi sebesar 1.011.822 SS. Demikian pula

kepadatan telepon, yang dalam tahun terakhir Pelita III sebesar 0,43 per 100 penduduk, maka pada akhir tahun 1988 telah meningkat menjadi 0,57 per 100 penduduk. Sementara itu jumlah kota yang dapat dicapai dengan pelayanan sambungan langsung jarak jauh (SLJJ) sudah menjangkau 117 kota, sedangkan beberapa daerah tertentu yang belum terjangkau jaringan SLJJ telah disediakan fasilitas sambungan telepon jarak jauh (STJJ). Demikian pula telah dapat dioperasikan sebanyak 7.066 buah telepon umum, dan sambungan telepon kendaraan bermotor (STKB) Inti sebanyak 4.476 satuan sambungan, 10.000 satuan sambungan STKB celluler, serta 55 buah warung telekomunikasi (Wartel). Perkembangan jumlah sentral dan kapasitas telepon yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.12.**

Untuk menjaga keandalan jasa telekomunikasi, baik nasional maupun internasional, khususnya di bidang sistem komunikasi satelit domestik (SKSD), telah berhasil diluncurkan satelit Palapa B2P pada tanggal 21 Maret 1987 untuk mendampingi satelit Palapa B1. Sedangkan satelit Palapa B2R telah dipersiapkan guna menggantikan satelit Palapa B1 yang akan berakhir masa operasinya dalam tahun 1989/1990. Selanjutnya untuk meningkatkan pelayanan hubungan komunikasi antarnegara, telah dilaksanakan perluasan jangkauan melalui pembangunan sistem komunikasi kabel laut (SKKL) maupun melalui satelit internasional (Intelsat dan Inmarsat). Dalam pada itu telah diselesaikan berbagai pembangunan SKKL yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara lain seperti Medan-Penang (Menang), South East Asia-Midle East-Western Europe (SEA-ME-WE), Australia-Indonesia-Singapore (AIS), SKKL di kawasan Asia Tenggara, pembangunan sentral gerbang internasional kedua telepon dan telex di Medan, sarana-sarana stasiun bumi Jatiluhur, dan jasa-jasa lainnya seperti sistem komunikasi data paket (SKDP), Birofax, dan perintisan jasa-jasa baru di bidang informatika. Sampai dengan akhir bulan Juni tahun 1989 telah dapat dilakukan hubungan telepon melalui sambungan langsung internasional (SLI) dengan 138 negara tujuan dari 28 kota di Indonesia. Perkembangan pemakaian jasa telekomunikasi secara lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.13.**

Sementara itu untuk menunjang kebutuhan perangkat telekomunikasi, maka dalam tahun 1985 telah dibangun dan dioperasikan pabrik telekomunikasi digital oleh PT Inti di Bandung. Pabrik tersebut antara lain telah berhasil memproduksi sentral-sentral telepon digital, perakitan perangkat transmisi seperti stasiun bumi kecil (SBK), antena parabola dan pesawat telepon untuk kamar bicara umum langsung internasional (KBULI), STKB Inti, komunikasi data (Packsatnet), dan peralatan meteorologi. Di samping itu juga telah melakukan kegiatan di bidang jasa yang meliputi survei dan disain, instalasi, perbaikan dan pemeliharaan, serta pendidikan dan latihan. Selanjutnya untuk meningkatkan pengawasan dan penertiban penggunaan frekuensi radio, telah dibangun 3 buah stasiun monitoring tetap, 16 buah stasiun monitoring bergerak, dan 2 buah stasiun semi bergerak.

Kebijaksanaan yang ditempuh di bidang pos dan giro dalam Pelita IV diarahkan untuk memperluas, meningkatkan, dan memantapkan jangkauan pelayanan, melalui

Tabel V. 12

JUMLAH SENTRAL DAN KAPASITAS TELEPON, 1969 — 1989
(sentral dalam buah, kapasitas dalam satuan sambungan)

Tahun	Otomat		Manual	
	Sentral	Kapasitas	Sentral	Kapasitas
1969	26	84.660	506	122.718
1970	28	90.660	504	102.167
1971	33	95.300	496	96.142
1972	33	110.860	506	101.782
1973	34	121.460	504	101.920
1974	37	125.500	507	104.092
1975	39	144.100	507	99.563
1976	45	160.600	507	104.896
1977	54	218.320	503	107.292
1978	69	367.200	493	108.253
1979	101	460.100	468	87.772
1980	137	524.860	457	73.762
1981	156	549.520	469	79.054
1982	164	557.963	503	86.579
1983	170	576.797	509	89.336
1984	175	601.309	508	96.426
1985	182	674.448	511	104.890
1986	195	728.000	509	110.555
1987	211	794.976	503	117.046
1988 [1]	223	873.913	496	121.230
1989 [2]	240	895.932	466	115.890

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara sampai dengan bulan Juni

Tabel V. 13

PEMAKAIAN JASA TELEKOMUNIKASI, 1969 — 1989

(dalam ribuan)

	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976
TELEPON								
a. Lokal SLJJ (pulsa)	176.513,9	157.463,7	182.426,7	217.776,1	240.865,3	758.760,2	796.918,5	1.136.158,0
b. Interlokal Manual								
– Jumlah call	5.877,0	6.419,1	7.558,1	7.916,6	9.427,9	10.096,9	10.013,2	11.011,9
– Jumlah menit	30.532,5	30.579,6	30.233,3	39.332,5	50.889,2	51.430,9	48.950,1	58.718,8
c. International								
– Jumlah call	62,4	151,3	202,3	208,8	257,8	331,1	414,3	629,3
– Jumlah menit	277,0	1.190,8	1.249,1	1.364,8	1.219,1	2.302,1	3.196,2	4.431,1
TELEGRAM								
a. Dalam Negeri								
– Jumlah ttgm	2.084,8	2.133,0	2.389,9	2.696,5	3.459,0	3.776,1	3.574,1	4.070,4
– Jumlah kata	55.817,0	60.059,0	62.827,0	74.576,0	105.247,0	113.527,5	106.345,6	124.244,1
b. Luar Negeri								
– Jumlah ttgm	389,4	391,0	379,2	411,4	488,3	493,7	470,1	400,3
– Jumlah kata	12.665,6	11.990,3	11.381,3	11.961,1	15.023,1	15.419,7	14.730,8	13.239,2
TELEX								
a. Dalam Negeri (pulsa)	3.701,1	4.934,0	6.786,7	7.876,2	9.925,3	12.684,7	17.164,9	23.321,9
b. Luar Negeri								
– Jumlah call	25,7	68,3	124,8	185,7	276,4	368,8	563,4	663,0
– Jumlah menit	—	—	—	—	—	—	—	—

Tabel V. 13 (lanjutan)

	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
TELEPON							
a. Lokal SLJJ (pulsa)	1.543.184,7	2.169.647,9	2.524.807,4	3.353.442,0	4.297.047,0	4.949.036,0	5.147.335,4
b. Interlokal Manual							
– Jumlah call	13.741,0	14.830,4	12.114,8	10.868,5	10.212,6	10.632,3	10.038,2
– Jumlah menit	72.083,1	75.753,3	70.315,2	63.158,8	64.174,5	67.621,5	53.551,8
c. International				1.396,0			
– Jumlah call	772,0	964,5	1.094,4	8.864,4	2.376,7	2.622,2	3.120,1
– Jumlah menit	5.426,8	6.619,9	7.446,1		12.480,1	16.849,5	18.793,1
TELEGRAM							
a. Dalam Negeri				6.452,4			
– Jumlah ttgm	4.403,6	4.905,4	5.503,5	191.073,1	6.920,6	7.141,8	7.958,9
– Jumlah kata	134.402,2	150.103,1	167.885,3		205.372,5	214.668,9	240.073,6
b. Luar Negeri				231,6			
– Jumlah ttgm	351,3	307,6	267,7	6.790,4	205,9	140,7	104,6
– Jumlah kata	11.529,4	9.682,4	7.930,3		7.271,6	4.548,1	3.327,5
TELEX							
a. Dalam Negeri (pulsa)	27.926,3	35.894,3	43.297,1	56.903,7	82.479,7	271.864,0	336.399,6
b. Luar Negeri				2.190,5			
– Jumlah call	992,2	1.284,0	1.673,1	—	2.735,7	2.284,6	3.650,0
– Jumlah menit	—	—	—		—	—	—

Tabel V. 13 (lanjutan)

	1984	1985	1986	1987	1988	1989 [1]
TELEPON						
a. Lokal SLJJ (pulsa)	5.365.553,6	5.504.145,3	5.898.044,2	6.781.269,7	7.367.556,7	3.138.240,0
b. Interlokal Manual						
- Jumlah call	9.884,3	9.814,3	10.726,2	11.904,9	10.104,5	5.253,4
- Jumlah menit	57.028,0	57.421,5	65.221,9	72.445,3	59.062,9	28.775,9
c. International						
- Jumlah call	3.644,6	4.211,2	5.275,5	8.057,2	10.977,6	7.156,6
- Jumlah menit	61.060,6	67.265,5	76.550,0	86.984,0	109.979,7	62.378,6
TELEGRAM						
a. Dalam Negeri						
- Jumlah telegram [2]	8.418,7	9.086,7	10.377,2	11.090,2	10.875,8	5.266,2
- Jumlah kata	265.682,5	284.489,7	320.987,7	336.891,2	340.747,9	156.456,8
b. Luar Negeri						
- Jumlah telegram [2]	283.897,0	186.230,0	—	—	—	—
- Jumlah kata	8.774,1	7.678,0	7.653,2	6.466,0	6.379,4	3.033,7
TELEX						
a. Dalam Negeri (pulsa)	378.442,5	421.185,3	435.365,5	471.889,6	490.901,7	209.011,3
b. Luar Negeri						
- Jumlah call	4.247,7	4.222,7	4.298,2	3.737,3	3.369,9	1.438,9
- Jumlah menit	23.884,6	25.132,8	24.820,7	22.915,1	20.747,0	9.330,4

1) Angka sementara (sampai dengan bulan Juni)
2) Mulai tahun 1989 satuan tlgm menjadi kata

pembangunan/pengadaan jasa pos dan giro, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Di samping itu telah ditingkatkan hubungan pos dengan luar negeri dan diselenggarakannya pelayanan pos antarnegara, serta meningkatkan mutu pelayanan, efisiensi, produktivitas dan profesionalisme. Selanjutnya kemampuan manajemen dan modernisasi operasi pelayanan ditingkatkan dengan menambah jenis fasilitas pos dan giro. Sebagai hasil pembangunan di bidang pos dan giro dalam Pelita IV, sampai dengan bulan Juni tahun 1989 jaringan pelayanan pos dan giro telah menjangkau 3.596 kecamatan, yang meliputi 320 kantor pos (Kp), 223 kantor pos tambahan (Kptb), 1.930 kantor pos pembantu (Kpp), 30 pos keliling kota (Pkk), 58 pos keliling desa (Pkd), serta 1.035 rumah pos. Sedangkan di daerah transmigrasi telah menjangkau 832 lokasi, yang meliputi 200 Kpp, 174 Pkd, dan 458 rumah pos. Sementara itu mutu pelayanan seperti pencapaian tolok ukur waktu tempuh surat semakin dapat dicapai, serta telah dapat dilakukan diversifikasi jasa-jasa pos untuk meningkatkan pelayanan, antara lain cek pos wisata, pos cepat antarkota terbatas, wesel pos kilat khusus, wesel pos elektronik, dan express mail service. Dengan terus bertambahnya fasilitas pos dan giro yang diikuti pula dengan perbaikan dan peningkatan pelayanan, produksi jasa pos dan giro secara keseluruhan telah meningkat. Perkembangan arus lalu lintas pos dan giro yang lebih terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.14**.

5.2.2. Pengairan dan prasarana jalan

Pembangunan pekerjaan umum selama Pelita IV telah dapat meningkatkan penyediaan prasarana dan sarana, sehingga lebih mampu berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam usaha swasembada pangan dan peningkatan transportasi untuk kelancaran arus barang dan jasa. Namun demikian, dalam melaksanakan dan melanjutkan pembangunan pekerjaan umum tidak terlepas dari tantangan dan hambatan, yang antara lain belum seimbangnya peningkatan pembangunan prasarana dan sarana pekerjaan umum dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, keterbatasan penyediaan dana untuk pemeliharaan dan pembangunan prasarana dan sarana pekerjaan umum, kemampuan dunia usaha jasa konstruksi, serta pengembangan wilayah perbatasan dan daerah yang belum berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut dalam mengimbangi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya, maka pembangunan pekerjaan umum telah dilakukan langkah-langkah yang mencakup pemantapan kerangka tinggal landas, pemantapan eksploitasi dan pemeliharaan, serta pemenuhan peningkatan kebutuhan sektor prioritas.

5.2.2.1. Pengairan

Pembangunan di sektor pertanian diarahkan pada peningkatan dan pengembangan sumber-sumber air untuk irigasi, pengamanan areal produksi dari kerusakan akibat banjir, dan meningkatkan pemanfaatan areal pertanian baru sebagai upaya peningkatan produksi pangan. Di samping itu juga ditujukan untuk mengatur dan menjaga kelestarian sumber-sumber air, menunjang penyediaan air untuk kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pembangunan industri dan kelistrikan.

Tabel V. 14

ARUS LALU LINTAS POS DAN GIRO, 1969 — 1989

Tahun	Surat pos (juta)	Weselpos dalam negeri (milyar rupiah)	Peredaran giro dan cek pos (milyar rupiah)	Tabungan pada Bank Tabungan Negara (juta rupiah)
1969	147,00	14,90	97,63	59,37
1970	159,00	20,81	106,65	146,05
1971	181,90	26,48	124,30	317,65
1972	196,00	32,53	157,26	499,52
1973	176,50	45,65	204,19	1.414,98
1974	187,23	63,30	325,61	2.325,82
1975	199,84	81,29	426,43	4.358,18
1976	200,56	99,48	471,45	7.042,17
1977	236,70	121,71	660,59	10.908,80
1978	252,29	138,81	840,34	15.526,00
1979	265,86	174,56	1.113,16	20.705,80
1980	276,20	126,94	1.558,70	32.338,06
1981	272,75	152,08	1.933,42	42.850,29
1982	299,23	183,77	2.208,42	58.064,31
1983	348,00	445,80	2.569,41	81.063,60
1984	376,83	255,56	3.398,44	99.239,67
1985	449,85	285,69	3.769,66	127.867,67
1986	404,93	327,34	3.761,10	152.801,67
1987	423,73	367,91	4.550,33	132.869,09
1988	370,87	424,00	4.447,07	168.000,00
1989 [1]	199,51	223,72	2.475,66	67.660,00

1) Angka sementara (sampai dengan bulan Juni)

Program pembangunan di bidang pengairan mencakup perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi, pembangunan jaringan irigasi baru, pengembangan daerah rawa, reklamasi daerah rawa pasang surut dan bukan pasang surut, serta penyelamatan hutan, tanah dan air. Sedangkan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, diusahakan tersedianya air baku yang memenuhi syarat-syarat kesehatan bagi daerah pemukiman. Untuk menunjang kegiatan tersebut dilakukan pula penelitian, survei, penyelidikan dan perancangan pengembangan sumber-sumber air, guna mempercepat jangkauan fungsional pelayanan produksi dalam kawasan yang telah dikembangkan. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan pelayanan yang lebih cepat dan tepat melalui pemanfaatan sumber-sumber daya alam yang ada. Selain itu untuk melindungi kawasan pemukiman masyarakat pedesaan dan masyarakat lainnya, telah dilakukan pengamanan terhadap daerah yang peka terhadap bencana banjir.

Dalam rangka mempertahankan swasembada pangan, pembangunan pengairan ditekankan pada penyelesaian proyek-proyek yang langsung dapat menunjang program Insus dan supra Insus. Untuk mendukung peningkatan produksi perikanan tambak, pembangunan pengairan ditekankan pada perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi tambak. Dalam pada itu kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi terus ditingkatkan melalui partisipasi masyarakat, sehingga kegiatan ini akan sangat mendukung keberhasilan swasembada pangan, dan meningkatkan penyediaan air baku untuk kebutuhan industri.

Pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi yang sudah ada dimaksudkan untuk mengembalikan dan meningkatkan kemampuan jaringan pengairan dalam penyediaan air, serta menjaga tingkat pelayanan jaringan irigasi yang sudah ada di dalam menunjang intensifikasi pertanian dan pengembangan perikanan. Dalam tahun 1988/1989, melalui kegiatan tersebut telah dapat diselesaikan perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi pada areal seluas 404.297 hektar. Di samping itu untuk menjaga agar jaringan-jaringan tersebut tetap berfungsi dalam keadaan baik sehingga dapat menunjang swasembada pangan yang sudah dicapai dewasa ini, intensitas pengelolaannya ditingkatkan melalui eksploitasi dan pemeliharaan waduk-waduk dan jaringan pengairan besar. Selain itu partisipasi masyarakat petani pemakai air dalam melaksanakan kegiatan dan memeliharanya juga akan dibina secara terus menerus.

Pembangunan jaringan irigasi baru diprioritaskan pada irigasi sedang dan kecil yang dapat menjangkau daerah-daerah terpencil dengan jangka waktu pemanfaatan 1 sampai 3 tahun, dan pembangunan prasarana irigasi baru berskala besar yang secara teknis memerlukan penanganan khusus. Jaringan irigasi yang dibangun dilengkapi dengan jaringan tersier, sehingga dapat mempermudah pengaturan pembagian air sesuai dengan kebutuhan dan pola tanam. Mengingat pemanfaatan jaringan irigasi baru sangat bergantung kepada kesediaan dan hasrat petani untuk mencetak sawah dan tambak, maka perluasan irigasi diarahkan terutama pada daerah-daerah yang petani penggarapnya cepat tanggap terhadap

pertanian sawah dan tambak, serta bebas dari permasalahan tanah. Sehubungan dengan itu dalam tahun 1988/1989 telah dilaksanakan pembangunan jaringan irigasi yang meliputi areal sekitar 23.677 hektar, antara lain di daerah Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bali, dan Irian Jaya. Untuk menjamin pemanfaatan prasarana pengairan yang sebaik-baiknya, telah pula dilakukan pembinaan terhadap organisasi petani pemakai air untuk meningkatkan peranserta dan kemampuan para petani dalam pengelolaan dan pemeliharaan irigasi. Sedangkan untuk menunjang pengadaan air bagi daerah-daerah pertanian kering serta yang langka air permukaan, diusahakan pengembangan air tanah, baik untuk keperluan pertanian maupun kebutuhan rumah tangga.

Pengembangan reklamasi daerah rawa, sebagai usaha untuk memperluas areal pertanian dan pemukiman, diprioritaskan bagi wilayah-wilayah yang akan segera dapat dimanfaatkan untuk menunjang program peningkatan produksi pangan dan program transmigrasi. Berkenaan dengan itu, pengembangan daerah rawa dalam tahun 1988/1989 telah menjangkau areal seluas 15.027 hektar, baik yang dilaksanakan melalui pengembangan tata saluran reklamasi lahan pasang surut maupun melalui proyek-proyek reklamasi rawa bukan pasang surut.

Pengaturan dan perbaikan sungai, sebagai bagian dari pembangunan pengairan, diarahkan untuk mengamankan daerah produksi, daerah pemukiman yang padat penduduk, dan jalur-jalur pengangkutan, dari gangguan bencana banjir. Pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk pengerukan dasar sungai, pelurusan aliran, pembuatan sodetan, perlindungan dan perkuatan tebing, pembuatan tanggul, pembuatan saluran banjir, pembuatan pintu-pintu air, serta pemberian latihan penanggulangan banjir kepada petugas dan penduduk setempat. Sedangkan prioritas pelaksanaannya didasarkan kepada tingkat kerawanan dan kerugian yang diderita daerah-daerah produksi pertanian, industri, dan pemukiman yang bersangkutan.

Sementara itu untuk menanggulangi bencana banjir lahar akibat letusan gunung berapi telah dilakukan pula pembuatan bangunan pengendali seperti check dam dan kantong-kantong pasir. Selanjutnya guna menunjang pemanfaatan sumber-sumber air di wilayah sungai yang memiliki potensi untuk keperluan pertanian (irigasi), air bersih untuk minum, industri, dan pembangkit tenaga listrik, telah pula dilaksanakan program penyelamatan hutan, tanah dan air. Dalam tahun 1988/1989 telah berhasil dilakukan usaha penyelamatan hutan, tanah dan air pada areal seluas 55.214 hektar. Perkembangan pembangunan di bidang pengairan dapat dilihat dalam **Tabel V.15.**

5.2.2.2. Prasarana jalan dan jembatan

Pembangunan prasarana jalan dan jembatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mobilitas antardaerah bagi angkutan barang dan penumpang, menembus daerah terpencil, dan sekaligus meningkatkan penyebaran pembangunan di pelbagai daerah dan pusat-pusat produksi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sehubungan dengan

Tabel V. 15

PEMBANGUNAN DI BIDANG PENGAIRAN, 1969/1970 — 1989/1990
(dalam hektar)

Tahun	Perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi	Perluasan irigasi	Perbaikan dan pengamanan sungai	Pembangunan jaringan irigasi baru	Pengembangan daerah rawa	Penyelamatan hutan, tanah dan air	Pembangunan irigasi lainnya
PELITA I	**936.123**	**191.246**	**289.068**	—	—	—	**118.797**
1969/1970	210.330	43.153	73.259	—	—	—	21.059
1970/1971	171.549	24.379	62.406	—	—	—	25.000
1971/1972	135.754	46.400	57.045	—	—	—	14.905
1972/1973	154.994	45.834	55.875	—	—	—	45.397
1973/1974	263.496	31.480	40.483	—	—	—	12.436
PELITA II	**527.840**	—	**434.523**	**325.942**	**179.202**	—	—
1974/1975	108.956	—	71.124	20.684	8.154	—	—
1975/1976	105.143	—	105.754	88.522	34.368	—	—
1976/1977	116.893	—	88.744	63.435	26.190	—	—
1977/1978	112.015	—	103.238	41.157	27.246	—	—
1978/1979	84.833	—	65.663	112.144	83.244	—	—
PELITA III	**386.651**	—	—	**437.271**	**456.189**	**587.100**	—
1979/1980	75.717	—	—	110.875	70.832	78.953	—
1980/1981	80.281	—	—	100.272	107.576	120.375	—
1981/1982	69.624	—	—	77.837	103.365	75.473	—
1982/1983	72.468	—	—	108.607	87.687	148.601	—
1983/1984	88.561	—	—	39.607	86.729	63.698	—
PELITA IV [1]	**428.367**	—	—	**238.508**	**203.540**	**306.071**	—
1984/1985	87.072	—	—	69.144	48.517	24.869	—
1985/1986	31.167	—	—	63.823	76.876	150.677	—
1986/1987	36.517	—	—	21.934	45.120	24.411	—
1987/1988	153.290	—	—	59.930	18.000	50.900	—
1988/1989	120.321	—	—	23.677	15.027	55.214	—
PELITA V							
1989/1990 [2]	863.845	—	—	19.295	46.050	25.010	—

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

itu, kemampuan dan struktur jalan secara bertahap ditingkatkan sesuai dengan pertumbuhan lalu lintas yang terjadi pada masing-masing ruas jalan melalui program rehabilitasi dan pemeliharaan jalan dan jembatan, penunjangan jalan dan jembatan, peningkatan jalan, penggantian jembatan, dan pembangunan jalan baru. Mengingat masih terdapatnya ruas jalan yang belum mantap pada beberapa daerah propinsi, seperti antara lain di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Irian Jaya, maka sejalan dengan keterbatasan kemampuan dan potensi yang ada, pembangunan jalan di tempat-tempat tersebut dilakukan secara bertahap dengan menyelesaikannya secara penuh, sehingga tetap dapat memberikan pelayanan sesuai dengan umur yang direncanakan. Begitu pula jalan yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota propinsi telah mendapat perhatian untuk ditingkatkan kondisinya sesuai dengan pertumbuhan lalu lintas. Peningkatan jalan kabupaten, jalan penghubung ke pusat produksi pertanian dan perkebunan, jalan penghubung ke wilayah transmigrasi, dan jalan di wilayah perkotaan, juga dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan keuangan negara. Namun, berhubung panjang jalan dan jembatan yang harus ditingkatkan semakin bertambah karena kondisi jalan yang rusak berat dan kritis masih merupakan bagian yang cukup besar, maka peningkatan jalan dipertajam pemilihannya dengan mengutamakan pencapaian sasaran fungsional, agar ruas-ruas jalan tersebut cepat berfungsi melayani kebutuhan peningkatan lalu lintas. Rehabilitasi dan pemeliharaan jaringan jalan dan jembatan dilaksanakan sebagai usaha untuk memelihara dan menghindarkan pelbagai kerusakan yang bersifat setempat pada ruas-ruas jalan yang mempunyai kondisi mantap, agar dapat mempertahankan pelayanannya dalam memperlancar mobilitas manusia dan barang. Melalui program tersebut dalam Pelita IV telah dapat diselesaikan rehabilitasi dan pemeliharaan jalan dan jembatan sepanjang 99.705 kilometer.

Program penunjang jalan dan jembatan dilaksanakan sebagai upaya penanganan jangka pendek terhadap ruas-ruas jalan yang kondisinya tidak mantap, serta menjaga agar ruas jalan tetap dapat berfungsi untuk melayani lalu lintas. Dalam Pelita IV telah berhasil dilaksanakan penunjang jalan dan jembatan sepanjang 115.571 kilometer. Sedangkan untuk mempercepat penyebaran pembangunan, juga dilakukan peningkatan jalan dan penggantian jembatan. Selama Pelita IV telah dapat diselesaikan peningkatan jalan sepanjang 13.700 kilometer, dan penggantian jembatan sepanjang 52.401 meter. Di samping itu dilakukan pula pembangunan jalan baru, yang selama Pelita IV mencapai sepanjang 904 kilometer. Sejalan dengan itu, telah pula dilakukan pembinaan terhadap kemampuan para kontraktor dalam negeri agar mampu bersaing dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan internasional, serta pendidikan dan keterampilan tenaga teknisi di tingkat pusat dan daerah. Untuk menghindari kemacetan lalu lintas di daerah-daerah perkotaan dan daerah-daerah yang perkembangannya sangat pesat, dilaksanakan pembangunan jalan baru, serta jalan bebas hambatan dan jalan layang bebas hambatan, agar dapat mengurangi pemborosan waktu dan energi. Perkembangan pembangunan, di bidang prasarana jalan dan jembatan secara terinci dapat dilihat dalam **Tabel V.16.**

Tabel V. 16

PEMBANGUNAN DI BIDANG PRASARANA JALAN DAN JEMBATAN, 1969/1970 — 1989/1990

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84
Jalan (km)															
1. Pemeliharaan [1]	—	10.482	30.034	23.745	18.730	10.419	8.887	8.982	9.956	8.858	4.889	5.673	7.154	9.414	4.481
2. Rahabilitasi	920	1.387	1.544	1.605	994	1.779	829	1.294	1.356	2.226	—	—	—	—	—
3. Peningkatan	746	735	507	920	684	546	757	916	1.165	1.262	936	1.685	2.367	3.272	2.448
4. Pembangunan baru	27	47	—	111	51	230	145	148	110	60	68	221	521	400	174
5. Penunjangan [2]	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	21.074	18.583	16.566	18.381	90.547
Jembatan (m)															
1. Pemiliharaan [1]	—	—	—	—	—	2.464	2.390	2.782	5.526	12.602	6.075	8.013	8.010	8.212	10.751
2. Rehabilitasi	4.825	6.399	2.482	3.894	4.029	3.502	3.515	6.789	5.317	—	—	—	—	—	—
3. Peningkatan	1.580	1.579	4.928	3.700	2.916	2.132	3.502	4.787	4.224	4.560	2.610	3.397	125	4.393	3.887
4. Pembangunan baru	1.500	1.579	4.928	3.700	688	1.305	840	1.514	1.199	913	375	1.454	2.105	2.108	826
5. Penunjangan [2]	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	28.011	27.651	25.103	36.488	24.055

Tabel V. 16 (lanjutan)

Program	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989	1989/1990 3)
1. Rehabilitasi/pemeliharaan jalan dan jembatan (km)	19.601	21.049	16.416	27.169	15.550	14.346
2. Penunjangan jalan dan jembata (km)	23.517	21.409	27.230	14.313	29.102	—
3. Peningkatan jalam (km)	2.739	3.410	2.275	3.982	1.294	2.598
4. Penggantian jembatan (m)	6.963	11.849	6.946	11.746	14.537	12.876
5. Pembangunan jalan baru (km)	135	124	71	528	46	45

1) Sejak Pelita II, pemeliharaan menjadi satu dengan rehabilitasi
2) Dalam Pelita I dan II, penunjangan menjadi satu dengan peningkatan
3) Angka sementara
Catatan : Sejak tahun 1984/1985 jalan menjadi satu dengan jembatan

5.2.3. Perumahan rakyat dan pemukiman

Program pembangunan di bidang perumahan rakyat dan pemukiman meliputi kegiatan pengadaan perumahan, pengadaan/pemugaran perumahan desa, perbaikan kampung/lingkungan perumahan kota, pembangunan perumahan oleh masyarakat, serta penyehatan lingkungan pemukiman. Sesuai dengan kebijaksanaan dalam Pelita IV, pelaksanaannya tetap merupakan prakarsa dan usaha swadaya masyarakat sendiri, sedangkan peranan pemerintah lebih banyak berfungsi sebagai pendorong bagi terwujudnya cita-cita masyarakat, agar setiap keluarga dapat menempati rumah yang layak dalam lingkungan perumahan yang sehat. Sehubungan dengan itu, maka dalam Pelita IV telah diupayakan partisipasi masyarakat di bidang pembangunan perumahan rakyat dan pemukiman antara lain dengan memberikan berbagai macam kemudahan, seperti penyederhanaan prosedur pemberian izin-izin membangun bangunan, serta keringanan dalam membayar angsuran kredit pemilikan rumah (KPR). Sedangkan untuk membantu mereka yang tidak terjangkau oleh kegiatan Perum Perumnas atau KPR-BTN, telah dirintis pembangunan rumah sewa, antara lain di DKI Jakarta. Sementara itu peranan koperasi perumahan di berbagai daerah ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, yang mencakup penyediaan kredit rumah baru, penyediaan bahan bangunan yang relatif murah, dan peminjaman peralatan bangunan sederhana. Sedangkan perbaikan mutu perumahan desa akan terus ditingkatkan/diperluas dan dilaksanakan secara lebih terarah dan terpadu sebagai usaha kerja sama antarinstansi dengan masyarakat setempat.

Dalam pada itu upaya peningkatan dan perluasan pelayanan air bersih diprioritaskan pada pemanfaatan kapasitas produksi air bersih yang sudah terpasang, terutama pada kota-kota yang benar-benar memerlukannya, seperti ibukota kecamatan (IKK) yang belum memiliki instalasi air bersih. Di samping itu kegiatan-kegiatan yang menunjang terus dilanjutkan, seperti penelitian produksi bahan-bahan bangunan setempat, peningkatan keterampilan tenaga-tenaga pelaksana melalui latihan-latihan, serta penyempurnaan peraturan-peraturan bangunan umum yang ada kaitannya dengan pembangunan pemukiman dan perbaikan lingkungan. Kerja sama antarinstansi pemerintah pusat, dan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan pembangunan perumahan dan pemukiman terus ditingkatkan dalam segi perencanaan, pelaksanaan, serta pemeliharaannya.

Dalam rangka pengadaan perumahan rakyat, terutama untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, telah dilibatkan beberapa instansi utama yaitu Perum Perumnas dan Bank Tabungan Negara (BTN), yang memberikan fasilitas kredit pemilikan rumah (KPR) kepada masyarakat yang membutuhkan rumah, baik yang dibangun oleh Perum Perumnas ataupun oleh para pembangun perumahan swasta. Dalam tahun 1988/1989, rumah yang dibangun melalui Perum Perumnas berjumlah 14.402 unit rumah, sehinggga jumlah rumah yang dibangun secara keseluruhan dalam Pelita IV adalah sebanyak 74.740 unit rumah. Sedangkan perumahan non-Perum Perumnas, dalam Pelita IV telah berhasil dibangun

sebanyak 231.061 unit rumah. Selain rumah yang dibangun dengan sistem KPR untuk membantu masyarakat berpenghasilan tidak tetap atau yang tidak terjangkau oleh sistem KPR-BTN, dilaksanakan pembangunan rumah sewa di lokasi bekas kebakaran daerah Penjaringan Jakarta Utara. Perkembangan pembangunan perumahan rakyat oleh Perum Perumnas secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.17.**

Sementara itu untuk membantu penyediaan perumahan khusus bagi golongan masyarakat yang berpenghasilan menengah, telah diberikan fasilitas KPR oleh PT Papan Sejahtera. Sejalan dengan pengadaan perumahan rakyat tersebut, peranan koperasi perumahan di berbagai daerah ditingkatkan melalui penyediaan kredit membangun rumah baru, serta penyediaan bahan bangunan yang relatif murah dan peralatan bangunan sederhana. Untuk lebih mendorong usaha koperasi tersebut, kegiatan penyuluhan dan informasi pembangunan perumahan makin dikembangkan. Pembangunan perumahan yang telah dilaksanakan oleh PT Papan Sejahtera dalam Pelita IV telah mencapai 8.124 unit rumah.

Kegiatan perbaikan kampung atau perbaikan perumahan kota terus dilakukan, antara lain dengan mengusahakan peningkatan prasarana lingkungan. Kegiatan tersebut meliputi perbaikan jalan lingkungan dan jalan setapak, peningkatan kebersihan lingkungan, perbaikan saluran pembuangan air hujan, pembangunan sarana mandi cuci kakus (MCK), pelayanan air bersih, perbaikan sarana lingkungan pasar, serta penyediaan sarana fasilitas sosial lainnya seperti Puskesmas dan gedung sekolah dasar. Selain itu dilaksanakan pula pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) dan berbagai kegiatan lainnya, untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah yang bermukim di daerah perkotaan. Dalam tahun 1988/1989, usaha-usaha tersebut dilaksanakan pada 17.639 hektar daerah perkampungan, yang bermanfaat bagi 3 juta orang penduduk kampung di 427 kota. Kegiatan tersebut termasuk penanggulangan darurat di beberapa daerah/kota tertentu, serta penanganan kawasan pasar.

Di samping itu dilaksanakan perintisan perbaikan rumah di kota terhadap 2.520 unit rumah, yang selanjutnya akan dikembangkan oleh masyarakat dengan sistem berantai. Demikian juga dikembangkan perintisan perbaikan lingkungan pasar di 106 kota, yang meliputi 748,6 hektar, serta peremajaan kota seluas 51 hektar, walaupun yang dapat dilaksanakan baru sekitar 16 hektar di kota-kota besar dan terbatas pada peremajaan kawasan perumahan. Demikian pula usaha peningkatan mutu perumahan desa dilaksanakan melalui kegiatan pemugaran perumahan dan lingkungan desa secara terpadu (P2LDT). Di samping kegiatan tersebut, juga dilakukan kegiatan melalui orientasi kelompok kerja P2LDT (OKK-P2LDT), yang pada prinsipnya sama dengan kegiatan P2LDT, namun perbedaannya hanya pada segi sasaran lokasi desanya. Dengan upaya-upaya tersebut, dalam Pelita V telah dilakukan kegiatan pemugaran perumahan dan lingkungan desa pada 12.656 lokasi desa. Dari jumlah tersebut 5.108 lokasi desa ditangani dengan kegiatan P2LDT (termasuk 127 lokasi desa nelayan dan 310 lokasi desa penanggulangan khusus/bencana alam), sedangkan 7.548 lokasi desa ditangani dengan model OKK-P2LDT.

Tabel V. 17

PEMBANGUNAN PERUMAHAN RAKYAT OLEH PERUMNAS, 1984/1985 — 1989/1990
(dalam unit rumah)

Propinsi	PELITA II		PELITA III			1984/1985			1985/1986			1986/1987		
	Rumah sederhana	Rumah inti	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat
1. D.I. Aceh	–	–	480	284	–	–	–	–	–	–	–	236	–	–
2. Sumatera Utara	3.498	900	4.282	7.149	–	–	–	–	–	–	–	574	3.026	400
3. Sumatera Barat	368	–	1.400	–	–	74	168	–	130	1.238	–	28	78	–
4. Riau	–	–	612	600	–	–	–	–	–	–	–	172	128	–
5. Jambi	–	–	358	1.030	–	82	436	–	–	–	–	–	6	–
6. Sumatera Selatan	–	–	960	2.130	600	256	72	–	194	132	2.984	62	179	–
7. Bengkulu	–	–	532	294	–	–	–	–	120	78	–	143	–	–
8. Lampung	–	–	580	1.284	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9. DKI Jakarta	893	6.872	335	269	1.496	–	–	1.280	74	–	–	–	–	–
10. Jawa Barat	16.603	9.994	7.139	15.093	864	721	1.084	–	1.526	5.288	–	1.097	1.820	–
11. Jawa Tengah	3.748	1.230	1.363	4.424	–	138	2.174	–	386	944	–	166	498	–
12. D.I. Yogyakarta	1.166	–	264	1.518	–	–	–	–	–	–	–	81	–	–
13. Jawa Timur	3.052	1.276	1.102	8.030	–	743	950	656	–	1.372	–	262	1.282	–
14. Bali	–	–	250	1.922	–	–	–	–	80	72	–	–	–	–
15. Nusa Tenggara Barat	–	–	500	514	–	–	–	–	–	–	–	130	–	–
16. Nusa Tenggara Timur	–	–	601	447	–	49	131	–	–	–	–	64	56	–
17. Kalimantan Barat	–	–	1.348	1.652	–	–	–	–	454	–	–	–	–	–
18. Kalimantan Tengah	–	–	216	–	–	–	–	–	–	–	–	86	28	–
19. Kalimantan Selatan	–	–	502	304	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
20. Kalimantan Timur	–	–	258	1.062	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
21. Sulawesi Utara	–	–	794	644	–	322	154	–	–	–	–	–	–	–
22. Sulawesi Tengah	–	–	400	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
23. Sulawesi Selatan	1.070	–	2.797	1.296	–	–	340	–	–	–	–	795	1.329	–
24. Sulawesi Tenggara	–	–	282	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
25. Maluku	–	–	291	199	–	–	–	–	–	–	–	50	–	–
26. Irian Jaya	–	–	–	–	–	148	536	–	–	–	–	74	36	–
27. Timor Timur	–	–	356	216	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
Jumlah	30.398	20.272	28.002	50.361	2.960	2.533	6.045	1.936	2.964	9.124	2.984	4.020	8.466	400

Tabel V. 17 (lanjutan)

Propinsi	1987/1988			1988/1989			Jumlah Pelita IV			1989/1990 1)		
	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat	Rumah sederhana	Rumah inti	Flat
1. D.I. Aceh	100	–	–	42	–	–	378	–	–	–	–	–
2. Sumatera Utara	212	1.271	–	192	1.236	–	978	5.533	400	46	34	–
3. Sumatera Barat	160	156	–	–	–	–	392	1.640	–	–	–	–
4. Riau	–	–	–	30	120	–	202	248	–	70	134	–
5. Jambi	56	–	–	47	–	–	185	442	–	–	–	–
6. Sumatera Selatan	346	111	–	108	309	–	968	803	2.984	–	–	–
7. Bengkulu	133	4	–	–	–	–	396	82	–	15	36	–
8. Lampung	26	109	–	8	8	–	34	117	–	–	–	–
9. DKI Jakarta	103	–	–	–	–	–	177	–	1.280	–	–	–
10. Jawa Barat	4.845	8.325	–	996	1.454	–	9.185	17.971	–	603	305	–
11. Jawa Tengah	405	4.063	–	901	2.334	–	1.996	10.013	–	–	–	–
12. D.I. Yogyakarta	–	–	–	–	–	–	81	–	–	–	–	–
13. Jawa Timur	82	133	–	191	150	–	1.278	3.887	656	259	350	–
14. Bali	–	–	–	28	91	–	108	163	–	9	35	–
15. Nusa Tenggara Barat	–	–	–	123	70	–	253	70	–	–	–	–
16. Nusa Tenggara Timur	20	–	–	–	21	–	133	208	–	108	154	–
17. Kalimantan Barat	–	–	–	188	120	–	642	120	–	70	60	–
18. Kalimantan Tengah	94	34	–	17	63	–	197	145	–	–	–	–
19. Kalimantan Selatan	–	–	–	30	82	–	30	82	–	–	–	–
20. Kalimantan Timur	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
21. Sulawesi Utara	–	–	–	6	–	–	328	154	–	–	–	–
22. Sulawesi Tengah	–	–	–	35	79	–	35	79	–	62	–	–
23. Sulawesi Selatan	98	–	–	301	208	–	1.194	1.877	–	49	182	–
24. Sulawesi Tenggara	–	–	–	12	111	–	12	111	–	–	–	–
25. Maluku	–	–	–	–	–	–	50	–	–	–	–	–
26. Irian Jaya	83	224	–	55	68	–	360	864	–	32	–	–
27. Timor Timur	–	–	–	34	26	–	34	26	–	–	–	–
Jumlah	**6.763**	**14.430**	–	**3.344**	**6.570**	–	**19.626**	**44.635**	**5.320**	**1.323**	**1.290**	–

1) Angka sementara (sampai dengan bulan September)

Sebagai salah satu usaha penyediaan sarana pembinaan dan pengembangan generasi muda, telah dilaksanakan pembangunan asrama mahasiswa. Selain merupakan tempat tinggal, asrama mahasiswa juga merupakan wahana untuk menumbuhkan dan memupuk kesadaran para mahasiswa untuk berperanserta dalam pembangunan. Dalam Pelita IV telah dapat diselesaikan bangunan asrama mahasiswa di Universitas Brawijaya (Malang), Universitas Sebelas Maret (Sala), Universitas Syiah Kuala (Banda Aceh), Universitas Sumatera Utara (Medan), dan Universitas Sam Ratulangi (Manado), yang kapasitas huninya secara keseluruhan sebanyak 2.590 orang.

Dalam rangka meningkatkan penyediaan air bersih dan memperluas jangkauan pelayanannya, baik untuk masyarakat di daerah perkotaan maupun pedesaan, kegiatan pengelolaan air bersih diprioritaskan kepada pemanfaatan kapasitas produksi yang sudah terpasang serta perluasan jaringan distribusi. Sedangkan pembangunan instalasi baru dibatasi hanya pada kota-kota yang benar-benar memerlukannya, dan ibukota kecamatan yang belum memiliki instalasi air bersih. Dengan berbagai upaya di atas, maka dalam Pelita IV kapasitas produksi air bersih untuk daerah perkotaan telah mencapai 13.989 liter per detik, sambungan ke rumah-rumah telah mencapai 693.474 buah, dan hidran umum mencapai sebanyak 10.487 buah. Dalam Pelita IV telah dilaksanakan pula kegiatan perintisan pembangunan sistem makro saluran air hujan, perintisan pembuangan sampah, serta sistem pembuangan air kotor. Dalam hubungan ini telah dapat dilaksanakan pembangunan sistem jaringan drainase di 209 kota, penanganan persampahan di 182 kota, dan penanganan air limbah di 47 kota.

5.2.4. Kependudukan, lingkungan hidup dan tenaga kerja

5.2.4.1. Kependudukan dan lingkungan hidup

Dalam pola umum pembangunan jangka panjang, arah pembangunan tertuju pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan ditujukan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan Indonesia tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya, tetapi juga kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya, secara selaras dan seimbang. Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antarbangsa, dan keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan akhirat. Ringkasnya masyarakat yang serba selaras sebagai masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dengan demikian tersimpul di sini bahwa faktor kependudukan tampil sebagai subyek dan sebagai obyek pembangunan. Maka berdasarkan hal inilah digariskan kebijaksanaan kependudukan dan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan nasional.

Salah satu faktor yang menentukan pembangunan adalah sumber daya manusia, baik sebagai subyek maupun sebagai obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan, peranan sumber daya manusia adalah dalam kemampuannya untuk membangun, yang tercermin pada tingkat produktivitas, yakni kemampuannya untuk menghasilkan barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu. Tingkat produktivitas sumber daya manusia ditentukan oleh teknologi yang dipakai dalam menghasilkan barang dan jasa, pemanfaatannya dalam berbagai kegiatan produksi, cara organisasi sumber daya manusia ini dalam kelembagaan, seperti badan usaha milik negara, milik swasta atau milik masyarakat; pola imbalan material (seperti bagi hasil) dan nir material (seperti tanda penghargaan), serta perlakuan atas diri manusia dengan mengindahkan martabat manusia.

Masalah kependudukan dalam Pelita V ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi, persebaran penduduk antardaerah yang kurang seimbang, dan kualitas kehidupan penduduk dan masyarakat yang perlu ditingkatkan. Pertumbuhan penduduk masih memerlukan upaya penurunan tingkat kelahiran, yang dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan keluarga berencana, serta peningkatan usia perkawinan pertama dan usia saat melahirkan anak pertama. Pada sisi lainnya adalah upaya yang terarah pada penurunan tingkat kematian, terutama kematian bayi, anak, dan ibu. Sementara itu persebaran penduduk di Indonesia yang belum merata kurang mendukung pencapaian tujuan pemerataan pembangunan. Dalam hal ini kebijaksanaan transmigrasi, kebijaksanaan antarkerja antardaerah (AKAD) dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lain yang mendukung pembangunan regional yang lebih merata, perlu terus ditingkatkan. Di samping itu, usaha tersebut perlu ditunjang pula oleh pembangunan kota dan desa yang seimbang sehingga penduduk tidak berkeinginan untuk pindah ke kota-kota besar saja.

Untuk mendukung terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, kebijaksanaan kependudukan perlu dipadukan dengan kebijaksanaan pembangunan lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam kaitan ini pelaksanaan kebijaksanaan kependudukan tetap memegang teguh prinsip keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Penduduk sebagai sumber daya manusia perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin sebagai sumber pertumbuhan, dan ditingkatkan kemampuannya untuk memanfaatkan alam lingkungan guna kepentingan pembangunan. Sementara itu kualitas lingkungan hidup dan lingkungan sosial perlu ditingkatkan guna menunjang pembangunan yang berkelanjutan dalam jangka panjang, dan terciptanya keserasian antara kependudukan dan lingkungan hidup.

Pada akhir tahun 1988, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 175,6 juta. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat lebih lanjut menjadi 192,9 juta pada akhir tahun 1993. Dengan demikian selama Pelita V jumlah penduduk Indonesia akan meningkat sebanyak 17,3 juta (9,9 persen) dari jumlah penduduk tahun 1988, atau rata-rata naik sebesar 1,9 persen per tahun, yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikannya dalam Pelita IV yaitu rata-rata sebesar 2,1 persen per tahun. Dapat

ditambahkan bahwa pada tahun 1988 angka kelahiran kasar diperkirakan sebesar 28,7 per 1.000 penduduk dan angka kematian kasar sebesar 7,9 per 1.000 penduduk. Selama 15 tahun terakhir, pola tingkat kematian, terutama kematian bayi, menunjukkan penurunan yang lebih cepat jika dibandingkan dengan penurunan tingkat kelahiran. Perkembangan ini memberi petunjuk perlunya diusahakan penurunan tingkat kelahiran yang lebih tajam sehingga dapat mempercepat penurunan pertumbuhan *penduduk*. Perkembangan penduduk Indonesia dapat diikuti pada **Tabel V.18.**

Salah satu indikator yang berkaitan dengan struktur umur penduduk adalah tingkat ketergantungan, yang dihitung sebagai persentase dari jumlah penduduk usia 0–14 tahun dan penduduk yang berumur 65 tahun ke atas, terhadap jumlah penduduk usia 15–64 tahun. Tingkat ketergantungan ini pada tahun 1988 adalah 70,2 persen, sedangkan pada tahun 1993 adalah 63,7 persen. Dengan demikian jumlah penduduk yang tidak produktif dibandingkan dengan jumlah penduduk yang produktif semakin mengecil menjelang akhir Pelita V. Masalah kependudukan yang mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan di Indonesia adalah pola persebaran penduduk dan mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang, baik dilihat dari sudut antarpulau, antardaerah, maupun antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan, serta antarsektor. Pulau Jawa dengan luas 132.187 kilometer persegi mempunyai kepadatan penduduk 800 orang per kilometer persegi pada tahun 1988, dan diperkirakan pada tahun 1993 akan dihuni oleh 864 orang per kilometer persegi. Sementara itu, Irian Jaya dengan luas 421.981 kilometer persegi hanya dihuni oleh 4 orang per kilometer persegi pada tahun 1988. Ketimpangan persebaran penduduk dan kepadatan penduduk mempunyai pengaruh yang luas terhadap berbagai segi kehidupan manusia dan lingkungannya. Kepadatan penduduk yang tinggi di Jawa mengakibatkan makin mengecilnya luas pemilikan tanah pertanian bagi para petani. Sebaliknya, banyak tanah-tanah kosong di luar Jawa yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh karena kekurangan tenaga kerja. Keadaan yang demikian kurang menguntungkan bagi pelaksanaan pembangunan daerah dan bagi peningkatan pertahanan dan keamanan, serta wawasan nusantara.

Sebagai hasil kegiatan pembangunan yang dilaksanakan selama ini, selama kurun waktu 1980 - 1985 semua propinsi di Jawa kecuali DKI Jaya, mengalami perpindahan penduduk yang lebih besar ke luar Jawa daripada yang masuk ke Jawa. Meskipun demikian pulau Jawa masih merupakan pulau yang memiliki daya tarik yang besar. Penduduk yang pindah dari pulau Jawa ke pulau-pulau lain di luar Jawa sebagian besar terdiri dari para petani dan buruh tani beserta keluarganya yang pendidikannya relatif rendah. Sebaliknya, penduduk yang pindah dari luar pulau Jawa ke Jawa sebagian besar berusia muda, belum menikah, serta memiliki pendidikan yang relatif tinggi. Dalam rangka pemerataan sumber daya manusia terdidik dan pemerataan kegiatan pembangunan, pola perpindahan yang demikian perlu mendapat perhatian dan penanganan secara khusus. Selain hal-hal tersebut di atas hampir semua propinsi di Indonesia memperlihatkan gejala makin meningkatnya arus

Tabel V.18

PENDUDUK INDONESIA DAN KEPADATANNYA PADA TAHUN 1971 SERTA PROYEKSINYA SAMPAI DENGAN TAHUN 1990

(dalam ribu jiwa)

Tahun	Pulau					Indonesia
	Jawa	Sumatera	Kalimantan	Sulawesi	Lainnya	
Jumlah penduduk						
1971 [1]	76.086	20.808	5.155	8.527	8.632	119.209
1976	85.289	24.282	5.924	9.812	9.888	135.190
1977	87.076	24.989	6.079	10.070	10.128	138.342
1978	88.904	25.724	6.240	10.334	10.377	141.579
1980 [1]	91.269	28.016	6.723	10.410	11.072	147.490
1981	93.340	29.028	6.942	10.665	11.340	151.315
1982	95.103	29.962	7.143	10.887	11.567	154.662
1983	96.893	30.929	7.350	11.112	11.799	158.083
1984	98.700	31.927	7.563	11.341	12.048	161.579
1985	100.207	32.720	7.749	11.594	12.360	164.630
1986	102.105	33.758	7.981	11.833	12.671	168.348
1987	103.985	34.786	8.206	12.065	12.968	172.010
1988	105.755	35.735	8.445	12.288	13.266	175.589
1989	107.514	36.882	8.677	12.508	13.555	179.136
1990	109.235	37.939	8.911	12.724	13.841	182.650
Kepadatan / Km ^{2}						
1971 [1]	576	44	10	45	15	62
1976	633	45	11	43	17	67
1977	650	46	11	44	18	68
1978	663	47	11	46	18	70
1980 [1]	690	59	12	55	19	77
1981	706	61	12	56	19	79
1982	719	63	13	58	20	81
1983	733	65	13	59	20	83
1984	747	67	14	60	20	84
1985	758	69	14	61	21	85
1986	772	71	15	63	22	88
1987	787	73	15	64	22	90
1988	800	76	16	65	23	91
1989	813	78	16	66	23	93
1990	826	80	17	67	24	95
Perkembangan rata-rata per tahun 1971 – 1990	1,92 %	3,21 %	2,92 %	2,13 %	2,52 %	2,27 %

1) Angka sensus

perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini menyebabkan pertumbuhan penduduk daerah perkotaan lebih cepat dibandingkan daerah pedesaan, walaupun jumlah penduduk daerah pedesaan tetap lebih besar.

Pertumbuhan penduduk mempengaruhi secara langsung upaya peningkatan mutu dan pemanfaatan sumber daya manusia, karena jumlah manusia yang memerlukan pembinaan, pengembangan serta pemanfaatan semakin meningkat. Dalam hubungan ini, pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi mempe berat tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta mempersulit usaha-usaha menciptakan keserasian sosial. Perusakan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup, baik fisik maupun sosial, bukan hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah manusia tetapi juga dengan belum meluasnya kesadaran dan penghayatan mengenai azas keseimbangan dan keselarasan dalam perikehidupan bermasyarakat. Agar penduduk dapat dijadikan modal bagi pembangunan dan merupakan sumber daya manusia yang efektif dan produktif, perlu mempunyai kualitas fisik maupun nonfisik yang memadai, yang merupakan prasyarat bagi terbentuknya manusia dengan tingkat produktivitas kerja yang tinggi. Tanpa adanya peningkatan kualitas, jumlah penduduk yang besar akan dapat menimbulkan berbagai permasalahan di masa depan dan merupakan beban bagi pembangunan.

Dalam Pelita IV pembangunan di sektor sumber alam dan lingkungan hidup diarahkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna sumber alam dan lingkungan hidup bagi pembangunan yang berkelanjutan. Untuk menunjang peri kehidupan yang lebih beraneka ragam, maka fungsi lingkungan hidup terus dikembangkan dan dilestarikan. Tujuan tersebut diusahakan dengan lebih meningkatkan upaya pengenalan potensi sumber alam dan lingkungan hidup, pemanfaatan sumber alam dan lingkungan hidup yang lebih memperhatikan masa depan, rehabilitasi sumber alam dan lingkungan hidup yang rusak, pencegahan kerusakan sumber alam dan lingkungan hidup, serta peningkatan kemampuan masyarakat untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber alam secara rasional.

Kebijaksanaan pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup dalam Pelita IV telah diwujudkan dalam 4 program pokok, yaitu inventarisasi dan evaluasi sumber alam dan lingkungan hidup; penyelamatan hutan, tanah dan air; pembinaan sumber alam dan lingkungan hidup, serta pengembangan meteorologi dan geofisika. Keempat program tersebut masing-masing mencakup berbagai kegiatan dalam upaya pengelolaan sumber alam dan lingkungan hidup yang lebih baik dan dilaksanakan di berbagai daerah.

Program inventarisasi dan evaluasi sumber alam dan lingkungan hidup mencakup kegiatan-kegiatan seperti pemetaan dasar wilayah darat dan wilayah laut; pemetaan geologi dan hidrogeologi; pemetaan agroekologi; pemetaan vegetasi dan kawasan hutan; pemetaan kemampuan tanah; penatagunaan sumber daya alam hutan, tanah dan air; inventarisasi dan pemetaan tipe ekosistem; pemetaan liputan lahan; pemetaan geoekologi pantai; pemetaan geomorfologi; pemetaan arkeologi; pembinaan data; kegiatan-kegiatan pendidikan dan latihan; serta penelitian dan pengembangan teknologi dalam bidang pemetaan. Sementara

itu program penyelamatan hutan, tanah dan air juga senantiasa diperhatikan, karena hutan, tanah dan air merupakan komponen dari suatu ekosistem yang keberadaannya saling berhubungan, saling berkaitan, dan saling menentukan, dalam keseluruhan sistem pengendalian tata air, erosi, sedimentasi, banjir dan penyediaan air, serta pelestarian fungsi ekosistem. Dengan demikian maka upaya penyelamatan sumber daya tersebut sebagai keseluruhan harus dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam program penyelamatan hutan, tanah dan air tersebut meliputi usaha-usaha penghijauan, reboisasi, pembinaan dan pembangunan kawasan konservasi sumber daya alam, serta perbaikan, pengaturan, dan pengembangan wilayah sungai.

Kegiatan pelestarian sumber alam dan lingkungan hidup terutama ditujukan untuk menjaga kelangsungan proses ekologis esensial, mempertahankan keanekaragaman jenis sumber plasma nutfah dan ekosistemnya, menjamin kelestarian pemanfaatan sumber daya alam, serta untuk menanggulangi semua gangguan dan hambatan terhadap eksistensi sumber alam. Perbaikan, pengaturan dan pengembangan wilayah sungai meliputi kegiatan perbaikan dan pemeliharaan sungai; perbaikan dan pengaturan sungai; penangulangan akibat bencana alam gunung berapi; dan pengembangan wilayah sungai di 27 propinsi dan 39 DAS terpenting.

Interaksi antara pertumbuhan penduduk dengan lingkungan hidup yang menimbulkan masalah kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup berkisar pada meningkatnya pemakaian sumber alam untuk menghasilkan bahan pangan, obat-obatan dan bahan baku industri; meningkatnya pemakaian ruang untuk pemukiman dan prasarana kehidupan; dan meningkatnya beban pencemaran kepada lingkungan hidup. Peningkatan pemakaian tersebut berkaitan erat dengan pertumbuhan penduduk dan persebaran penduduk yang kurang merata serta tuntutan akan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Di lain pihak, perkembangan lembaga pranata sosial masyarakat belum mampu sepenuhnya menciptakan keserasian yang lestari di antara berbagai tuntutan ini. Salah satu gejala dari ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dengan kemampuan dan fungsi ekosistem adalah meluasnya tanah kritis dan turunnya produktivitas tanah, yang terutama disebabkan oleh erosi dan perusakan hutan alam tropika. Kerusakan hutan alam tropika ini masih terjadi, yang berkaitan dengan pertambahan jumlah petani peladang berpindah dan menciutnya areal yang dapat dijadikan ladang berpindah. Di samping itu daerah yang kepadatannya tinggi, masih akan mengalami kerusakan lingkungan hidup yang memprihatinkan, seperti pencemaran air, penurunan produktivitas tanah pertanian, dan masalah-masalah sosial. Pencemaran lingkungan hidup terjadi pula di daerah perkotaan, karena meningkatnya kepadatan penduduk, yang menyebabkan organisasi dan kemampuan prasarana kota kurang mampu mengendalikan limbah kota yang terus bertambah. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan alam untuk dapat menyediakan air bersih maupun menerima dan mengolah limbah kota tersebut. Sumber alam, tanah dan hutan yang dimanfaatkan dalam pembangunan sebenarnya merupakan sumber alam yang dapat pulih apabila kemampuannya untuk memperbaharui diri tidak dilampaui oleh pemanfaatannya. Pemanfaatannya

yang berlebihan akan menimbulkan kemerosotan produktivitas tanah dan hutan alam, yaitu terutama karena usaha pertanian tanah kering kurang memperhatikan konservasi tanah, perusakan hutan oleh perladangan, menciutnya tanah pertanian yang subur karena meluasnya pemukiman, serta kurang berhasilnya upaya rehabilitasi tanah dan hutan yang rusak.

Untuk menanggulangi berbagai masalah lingkungan ini perlu diusahakan pengembangan sumber-sumber daya air, tanah, hutan, energi, dan manusia, dengan pertimbangan lingkungan yang melarut dalam peralatan analisis ekonomi dan teknologi. Pertimbangan lingkungan yang dimaksud mencakup segi-segi lingkungan alam, lingkungan buatan manusia, dan lingkungan sosial. Peralatan analisis ekonomi dengan wawasan lingkungan yang perlu dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pengolahan kelima sumber daya yang strategis ini. Usaha ini tidak hanya berhenti pada pengembangan peralatan analisis, tetapi juga harus bermuara pada penuangan peralatan analisis tersebut dalam kebijaksanaan pemerintah. Salah satu lembaga yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterpaduan antarsektor dalam pembangunan yang berkelanjutan adalah prosedur analisa mengenai dampak lingkungan (Amdal), yang merupakan sistem dan prosedur antarsektor yang membimbing dan menilai serta menyarankan tindak lanjut dari hasil Amdal suatu kegiatan di suatu lokasi tertentu. Usulan kegiatan yang terpadu untuk mengamankan suatu kegiatan dengan lingkungan hidup dapat dikembangkan dalam sistem Amdal ini.

Dalam memberi isi pada pola pembangunan yang berkelanjutan, perlu senantiasa diperhatikan agar proses pembangunan memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut. Pertama, memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasinya. Kedua, menyadari terdapatnya kendala kritis dalam pembangunan yang ditentukan oleh penerapan pola teknologi dan organisasi sosial tanpa batasan absolut bagi berlanjutnya pembangunan. Ketiga, digunakannya kebijakan-kebijakan ekonomi dan keuangan yang merangsang pola pembangunan yang ditopang secara berlanjut oleh kehidupan ekonomi, sosial dan ekologi yang sehat. Keempat, mempunyai keselarasan antara eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan institusi. Dalam pola pembangunan yang berkelanjutan perlu dikembangkan iklim yang mendorong masyarakat melakukan haknya berperan melalui berbagai kegiatan organisasi untuk bersama dengan pemerintah meningkatkan upaya pemeliharaan lingkungan hidup.

5.2.4.2. Tenaga kerja

Di bidang ketenagakerjaan, permasalahan pokok yang dihadapi ialah pertumbuhan angkatan kerja Indonesia yang melebihi kemampuan penciptaan lapangan kerja, sehingga jumlah penganggur dan setengah penganggur masih cukup besar. Dalam tahun 1988 penganggur terbuka berjumlah kurang lebih 2,2 juta, sedangkan setengah penganggur berjumlah 32,1 juta atau 44,4 persen dari total angkatan kerja yang bekerja. Di samping itu

kualitas angkatan kerja yang kurang memadai merupakan masalah yang cukup mendasar pula. Dalam tahun 1988 angkatan kerja yang berpendidikan sekolah dasar ke bawah berjumlah 77,9 persen dari total angkatan kerja yang tersedia. Rendahnya tingkat pendidikan angkatan kerja tersebut mencerminkan rendahnya produktivitas kerja. Selanjutnya penyebaran angkatan kerja yang kurang merata, baik secara sektoral maupun regional, juga menyulitkan penyediaan dan penggunaan tenaga kerja secara optimal sehingga dapat menimbulkan situasi pasar kerja yang paradoksal. Di satu pihak sejumlah pencari kerja terpaksa menganggur, sementara di pihak lain sejumlah lowongan kerja yang tersedia tidak dapat diisi. Dengan meningkatnya industrialisasi dan teknologi yang terjadi dalam Pelita V, maka masalah lain yang tak kurang pentingnya adalah masalah perlindungan terhadap tenaga kerja.

Dalam upaya menangani masalah dan tantangan yang berat di bidang ketenagakerjaan tersebut, pemerintah telah melaksanakan sejumlah program pembangunan di bidang ketenagakerjaan dengan sasaran penciptaan kesempatan kerja seluas mungkin, dan sekaligus meningkatkan pemerataan pendapatan serta pemerataan kegiatan pembangunan. Program pembangunan yang dimaksud adalah program pembangunan desa, program penyebaran tenaga kerja, program latihan dan keterampilan tenaga kerja, serta program hubungan dan perlindungan tenaga kerja. Program pembangunan desa merupakan upaya perluasan kesempatan kerja jangka pendek, yaitu pada waktu proyek dilaksanakan dan perluasan kesempatan kerja jangka panjang setelah proyek selesai dan berfungsi. Program ini dilaksanakan melalui dua proyek, yaitu proyek padat karya gaya baru (PKGB) dan proyek padat karya jaringan tersier (PKJT). Program penyebaran tenaga kerja bertujuan untuk menyebarkan dan memanfaatkan tenaga kerja Indonesia melalui proyek pengerahan tenaga kerja sukarela pelopor pembaharuan dan pembangunan/TKS-BUTSI, kegiatan antarkerja antarlokal (AKAL), antarkerja antardaerah (AKAD), dan antarkerja antarnegara (AKAN), yang didukung dengan informasi tenaga kerja yang akurat sehingga mobilitas tenaga kerja dapat lebih ditingkatkan.

Sementara itu program latihan dan keterampilan tenaga kerja bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada tenaga kerja usia muda dan belum berpengalaman serta kepada tenaga kerja yang telah bekerja, khususnya tenaga kerja mandiri dan golongan ekonomi lemah yang produktivitasnya masih rendah. Untuk menunjang kegiatan ini rehabilitasi dan perluasan balai latihan kerja (BLK) serta pembangunan BLK-BLK baru terus ditingkatkan, begitu pula bimbingan terhadap kursus-kursus swasta sebagai bagian dari sistem latihan nasional. Selanjutnya program hubungan dan perlindungan tenaga kerja bertujuan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan yang timbul sebagai akibat adanya hubungan kerja antara pengusaha dan karyawan yang dilaksanakan melalui pembinaan perangkat organisasi dan peningkatan kesejahteraan karyawan. Upaya tersebut direalisasikan dengan pembuatan kesepakatan kerja bersama (KKB), penyelesaian perselisihan industrial berdasarkan musyawarah untuk mufakat, peningkatan upah dan jaminan sosial,

pengembangan tenaga profesi, dan pengawasan perundang-undangan ketenagakerjaan dalam rangka perlindungan tenaga kerja serta kesehatan dan keselamatan kerja.

Sebagai hasil dari pelaksanaan berbagai program tersebut di atas, telah dapat diciptakan kesempatan kerja bagi penduduk yang berada di daerah kecamatan miskin dan padat penduduk. Dalam tahun 1988/1989 program pembangunan desa melalui proyek padat karya telah dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 9.755.838 hari orang kerja yang tersebar di 668 kecamatan, antara lain melalui pembuatan jalan sepanjang 2.058,9 km, pembuatan/perbaikan saluran sepanjang 240,5 km, dan pengendalian banjir sepanjang 76,5 km. Dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan November 1989), tenaga kerja yang dapat diserap melalui kegiatan proyek tersebut adalah sebanyak 2.882.031 hari orang kerja dan tersebar di 289 kecamatan, yaitu melalui pembuatan/perbaikan jalan dan saluran tersier masing-masing sepanjang 419,9 km dan 70,4 km.

Mengenai program penyebaran tenaga kerja, hasil-hasil yang telah dicapai selama tahun 1988/1989 adalah berupa pengerahan tenaga kerja sukarela baru (TKS-BUTSI) sejumlah 280 orang, sementara dalam tahun 1989/1990 tercatat sebanyak 791 orang. Selanjutnya sistem informasi pasar kerja telah menunjukkan manfaatnya dalam meningkatkan mobilitas kerja. Dalam tahun 1988/1989 jumlah pencari kerja yang mendaftar tercatat sebanyak 1.023.031 orang, sedang permintaan/lowongan kerja yang tersedia dalam tahun tersebut adalah untuk 187.398 orang, dan yang berhasil ditempatkan sebanyak 125.649 orang. Dalam tahun 1989/1990, (sampai dengan bulan Agustus 1989), tercatat sebanyak 343.167 orang pencari kerja, permintaan tenaga kerja sebanyak 87.837 orang, sedang realisasi penempatan tenaga kerja dalam tahun tersebut adalah sebanyak 53.962 orang. Jumlah pendaftaran, permintaan dan penempatan tenaga kerja selama Pelita IV dapat diikuti dalam **Tabel V.19**. Sementara itu dalam tahun 1988/1989, jumlah tenaga kerja yang telah disalurkan melalui program antarkerja adalah sebanyak 91.913 orang, sebanyak 20.665 orang di antaranya melalui program AKAL, sebanyak 9.829 orang melalui program AKAD, dan sebanyak 61.419 orang melalui program AKAN. Sedangkan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Agustus 1989), jumlah tenaga kerja yang telah disalurkan adalah sebanyak 8.819 orang, terdiri dari 310 orang melalui program AKAL, 8.509 orang melalui program AKAD, sementara penyaluran melalui program AKAN sampai dengan bulan Agustus 1989 belum ada realisasi. Perkembangan penyaluran tenaga kerja melalui program antarkerja selama Pelita IV dapat dilihat pada **Tabel V.20.**

Di bidang program latihan dan keterampilan tenaga kerja, tenaga kerja yang telah memperoleh latihan di berbagai BLK selama tahun 1988/1989 adalah sebanyak 60.536 orang, yang terdiri dari 17.835 orang dilatih dalam jurusan industri, 27.840 orang dilatih dalam jurusan pertanian, 1.476 orang dilatih dalam mobil training unit (MTU), dan 13.385 orang dilatih dalam jurusan manajemen. Dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Agustus 1989) telah berhasil melatih sebanyak 26.020 orang, dalam program latihan dan keterampilan tenaga kerja untuk 4 proyek, yaitu proyek pelatihan keterampilan dan manajemen

Tabel V. 19

JUMLAH PENDAFTARAN, PERMINTAAN,
DAN PENEMPATAN TENAGA KERJA
1984/1985 – 1989/1990

Tahun	Pendaftaran	Permintaan	Penempatan
1984/1985	708.496	110.834	78.390
1985/1986	863.297	111.959	82.512
1986/1987	884.898	146.285	118.695
1987/1988	918.197	162.903	121.160
1988/1989	1.023.031	187.398	125.649
1989/1990 *)	343.167	87.837	53.962

*) Sampai dengan bulan Agustus 1989

Tabel V. 20

PENYALURAN TENAGA KERJA MELALUI AKAL, AKAD DAN AKAN 1984/1985 – 1989/1990

Tahun	Akal	Akad	Akan	Jumlah
1984/1985	11.353	10.979	47.094	69.426
1985/1986	9.303	9.879	54.297	73.479
1986/1987	23.201	8.099	68.360	99.660
1987/1988	24.014	12.266	61.092	97.372
1988/1989	20.665	9.829	61.419	91.913
1989/1990 *)	310	8.509	–	8.819

*) Sampai dengan bulan Agustus 1989

tenaga kerja, proyek pengendalian dan pembinaan instruktur, proyek pengendalian pelatihan manajemen dan pengembangan produktivitas tenaga kerja, serta proyek pembinaan dan pengembangan sistem pelatihan kerja. Jumlah tenaga kerja yang dilatih di berbagai balai latihan kerja selama Pelita IV, perkembangannya terlihat dalam **Tabel V.21.**

Selanjutnya dalam hal program hubungan dan perlindungan tenaga kerja, yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hubungan ketenagakerjaan dan pelaksanaan norma kerja, dalam tahun 1988/1989 telah dibentuk 672 kesepakatan kerja bersama (KKB), dibuat 1.538 peraturan perusahaan, serta diselesaikan 80 kasus perselisihan dan 1.254 kasus pemutusan hubungan kerja (PHK). Dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Agustus 1989) telah dibentuk KKB sebanyak 243 buah, dibuat 815 peraturan perusahaan, serta diselesaikan 12 kasus perselisihan dan 378 kasus PHK. Jumlah kasus perselisihan dan kasus PHK dalam tahun 1989/1990 tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan dengan kasus serupa yang terjadi dalam tahun 1988/1989. Hal ini memperlihatkan meningkatnya kesadaran pengusaha dan karyawan sebagai hasil dari pembinaan hubungan kerja industrial Pancasila.

5.2.5. Transmigrasi

Pembangunan transmigrasi dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul oleh adanya ketidakseimbangan dalam penyebaran penduduk dan tenaga kerja antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dengan demikian pembangunan transmigrasi sekaligus juga merupakan upaya untuk memperkokoh kerangka landasan bagi usaha-usaha pembangunan, khususnya melalui pemanfaatan potensi daerah-daerah yang penduduknya masih kurang. Untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang transmigrasi telah ditempuh berbagai kegiatan pembangunan yang meliputi berbagai aspek, baik aspek fisik, aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Aspek fisik meliputi pemilihan, penyediaan dan perencanaan lokasi serta penyiapan pemukiman dengan segala prasarana dan sarananya, aspek ekonomi meliputi berbagai kegiatan usaha produksi dan perdagangan, sedangkan aspek sosial budaya menyangkut berbagai kegiatan pembinaan.

Dalam tahun anggaran 1988/1989 kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan didasarkan pada pokok-pokok kebijaksanaan yang ditentukan dalam Pelita IV. Pokok-pokok kebijaksanaan tersebut antara lain penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dan pengembangan daerah produksi baru, mendorong peningkatan transmigrasi swakarsa, penataan kembali pemukiman penduduk khususnya petani dan peladang berpindah, pembinaan usaha tani transmigran dan penduduk setempat, serta peningkatan koordinasi penyelenggaraan transmigrasi. Sebagai hasil dari pelaksanaan kebijaksanaan tersebut, selama Pelita IV telah berhasil dipindahkan transmigran dengan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel V.22.**

Meningkatnya jumlah transmigran yang berhasil dipindahkan tersebut terutama disebabkan oleh keberhasilan dalam mendorong transmigran swakarsa. Dalam tahun

Tabel V. 21

JUMLAH TENAGA KERJA YANG TELAH DILATIH
DI BERBAGAI BALAI LATIHAN KERJA
1984/1985 - 1988/1989

Tahun	Industri	Pertanian	Manajemen	M T U	Jumlah
1984/1985	24.269	3.541	9.267	74.505	111.582
1985/1986	36.641	4.307	8.037	85.625	134.610
1986/1987	22.198	4.905	10.621	14.808	52.532
1987/1988	4.911	3.362	11.781	14.885	34.939
1988/1989	17.835	27.840	13.385	1.476	60.536

Tabel V.22

HASIL PENEMPATAN TRANSMIGRASI, 1984/1985 — 1988/1989 TERMASUK TRANMIGRASI SWAKARSA
(kepala keluarga)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase realisasi
1984/1985	125.000	101.888	81,5
1985/1986	135.000	166.347	123,2
1986/1987	150.000	172.859	115,2
1987/1988	165.000	163.947	99,4
1988/1989	175.000	145.109	82,9
Jumlah	**750.000**	750.150	**100,0**

pertama Pelita IV, jumlah transmigran swakarsa baru mencapai sejumlah 50.330 kepala keluarga (KK), tetapi dalam tahun terakhir Pelita IV meningkat menjadi 117.412 KK. Namun demikian dalam tahun anggaran 1988/1989 target jumlah transmigran yang ditentukan sebesar 175.000 KK realisasinya hanya mencapai sejumlah 145.109 KK atau 82,9%. Tidak tercapainya sasaran tahun terakhir Pelita IV tersebut disebabkan oleh adanya pengutamaan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan transmigrasi, terutama dengan jalan memperbaiki dan memelihara prasarana yang sudah ada agar dapat berfungsi dengan lebih baik.

Selain usaha-usaha untuk memindahkan para transmigran, khususnya usaha-usaha untuk mendorong transmigran swakarsa, juga telah diupayakan pembukaan dan perluasan daerah-daerah pemukiman baru guna menampung meningkatnya arus para transmigran. Sehubungan dengan hal tersebut selama Pelita IV telah dilaksanakan pengkaplingan lahan seluas 202.927,5 ha, yang meliputi lahan pekarangan seluas 35.496,75 ha dan lahan usaha seluas 167.430,75 ha. Sedangkan dalam tahun terakhir Pelita IV luas lahan yang dikapling adalah 39.663,75 ha, terdiri dari lahan pekarangan seluas 9.507,75 ha dan lahan usaha seluas 30.156 ha. Selanjutnya telah pula dilaksanakan kegiatan pembukaan lahan di daerah transmigrasi yang meliputi lahan pekarangan dan lahan usaha I. Selama Pelita IV telah berhasil dibuka lahan seluas 186.602 ha terdiri dari 36.345 ha lahan pekarangan dan 150.257 ha lahan usaha I yang masing-masing dapat menampung 180.721 KK. Dari seluruh lahan yang dibuka selama Pelita IV, 12.218 ha lahan dibuka selama tahun terakhir Pelita IV, yang meliputi 2.444 ha lahan pekarangan dan 9.774 ha lahan usaha I. Lahan pekarangan dan lahan usaha I yang dibuka dalam tahun terakhir Pelita IV tersebut telah dapat menampung 19.548 KK.

Untuk memenuhi kebutuhan para transmigran di daerahnya, juga terus ditingkatkan pembangunan berbagai prasarana dan sarana seperti sarana perumahan, sarana jalan dan jembatan, sarana air bersih, serta fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut selama Pelita IV telah dilaksanakan pembangunan sebanyak 170.207 unit rumah, 51.156 unit sarana air bersih, 117 unit balai pengobatan, 223 unit rumah ibadah, 479 unit rumah petugas, serta 355 unit gudang pangan dan sarana produksi. Dari keseluruhan sarana yang dibangun selama Pelita IV tersebut , jumlah yang dibangun selama tahun terakhir Pelita IV masing-masing adalah sebanyak 10.186 unit rumah, 23.009 unit sarana air bersih, 28 unit balai pengobatan, 59 unit rumah ibadah, 39 unit rumah petugas, serta 43 unit gudang pangan dan sarana produksi. Untuk menunjang kebutuhan sarana transportasi telah pula dibangun jalan baru dan jembatan di daerah pemukiman transmigrasi. Panjang jalan dan jembatan yang dibangun selama Pelita IV masing-masing adalah 13.888 km dan 35.603 m, termasuk di antaranya masing-masing sepanjang 440 km dan 3.870 m yang dibangun selama tahun terakhir Pelita IV. Selain itu selama tahun terakhir Pelita IV telah pula dilaksanakan rehabilitasi atas jalan dan jembatan di daerah pemukiman transmigrasi, yaitu masing-masing sepanjang 2.367 km dan 6.944 m.

Guna meningkatkan kemampuan para transmigran dalam mengolah lahan pertanian, pengembangan usaha-usaha peternakan dan pemasaran hasil produksinya telah dilaksanakan pula berbagai bentuk pembinaan di daerah transmigrasi. Jumlah transmigran yang dibina selama Pelita IV adalah sebanyak 2.347.918 KK, termasuk di antaranya 383.767 KK yang dibina selama tahun terakhir Pelita IV. Salah satu kegiatan dalam pembinaan transmigran adalah pendidikan dan latihan, yang dilaksanakan di dua tempat, yaitu di daerah asal dan di daerah penerima. Di daerah asal pendidikan dan latihan dilakukan untuk mempersiapkan calon-calon motivator yang dapat diandalkan bila sudah ada di pemukiman baru. Di daerah penerima pendidikan dan latihan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan petani transmigran dalam mengolah lahan pertanian dan pengembangan produksi pertanian dan peternakan serta pemasarannya. Jumlah transmigran yang dididik dan dilatih selama Pelita IV adalah sebanyak 25.255 orang, 3.590 orang di antaranya dididik dan dilatih selama tahun terakhir Pelita IV.

Usaha-usaha pembinaan terhadap transmigran didaerah transmigrasi selama Pelita IV telah memberikan hasil berupa meningkatnya produksi pertanian dan peternakan, seperti produksi tanaman pangan, tanaman keras dan populasi ternak. Produksi padi di daerah transmigrasi dalam tiga tahun terakhir Pelita IV adalah 1,50 ton per ha. Dalam dua tahun pertama Pelita IV produksi padi relatif lebih baik yaitu masing-masing 1,54 ton per ha dan 1,74 ton per ha. Rendahnya produksi padi per ha pada tiga tahun terakhir antara lain disebabkan faktor alam yang kurang mendukung seperti banjir, kemarau panjang, dan hama penyakit, di samping terjadinya kerusakan tanaman bahkan kegagalan panen di beberapa lokasi transmigrasi. Tingkat produksi palawija seperti kacang-kacangan dan singkong sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga. Produksi kacang-kacangan selama Pelita IV relatif lebih mantap, terutama dalam empat tahun terakhir. Dalam tahun pertama Pelita IV, produksi kacang-kacangan hanya sebesar 0,69 ton per ha, tetapi dalam empat tahun terakhir produksi kacang-kacangan tersebut meningkat sampai antara 0,90 ton per ha sampai dengan 1,0 ton per ha. Namun hal yang sebaliknya terjadi pada produksi singkong, terutama dalam tiga tahun terakhir dari Pelita IV. Dalam tahun pertama dan kedua Pelita IV produksi singkong masing-masing mencapai 6,36 ton dan 10,30 ton per ha, tetapi dalam tiga tahun terakhir produksi singkong tersebut menurun, yaitu berkisar antara 6,60 sampai dengan 5,50 ton per ha. Penurunan ini disebabkan bukan saja oleh turunnya permintaan tetapi juga karena biaya angkutan dari daerah transmigrasi ke pusat-pusat pasaran relatif tinggi.

Sementara itu produksi tanaman keras di daerah transmigrasi selama Pelita IV menunjukkan perkembangan yang relatif baik. Selama masa itu luas kebun kelapa bertambah dari tahun ke tahun. Dalam tahun pertama dan kedua, luas kebun kelapa masih di bawah 5.000 ha, tetapi dalam tahun ketiga luasnya meningkat mendekati 20.000 ha. Kemudian dalam tahun keempat dan kelima luasnya telah melampaui 40.000 ha. Demikian pula halnya dengan tanaman cengkeh, dimana dalam dua tahun pertama Pelita IV luasnya masih di bawah 5.000 ha. Dalam tahun ketiga, luasnya bertambah menjadi 13.460 ha, dan selanjutnya dalam dua tahun terakhir Pelita IV luasnya telah melampaui 21.000 ha.

Dalam pada itu di bidang peternakan telah dikembangkan berbagai macam ternak, di antaranya ternak sapi, kerbau, dan kambing, yang digolongkan ternak besar dan sedang, serta ternak unggas seperti ayam dan itik. Ternak besar dan sedang menunjukkan peningkatan yang cukup mantap selama Pelita IV. Perkembangan golongan ternak ini dalam tahun pertama sampai dengan tahun terakhir Pelita IV masing-masing adalah 138 ekor, 212 ekor, 335 ekor, 350 ekor dan 455 ekor per 1.000 KK. Meningkatnya jumlah golongan ternak ini selain disebabkan oleh usaha pembiakannya, juga oleh adanya penambahan jumlah ternak yang diberikan/dititipkan oleh pemerintah untuk dipelihara kepada para transmigran (ternak gaduhan).

Selama Pelita IV perkembangan ternak unggas mengalami masa naik dan turun. Dalam tahun pertama Pelita IV populasi ternak unggas adalah 13.949 ekor per 1.000 KK. Dalam tahun kedua populasinya menurun menjadi 5.281 ekor per 1.000 KK. Kemudian dalam tahun ketiga meningkat menjadi 7.420 ekor per 1.000 KK. Selanjutnya dalam tahun keempat populasi ternak ini menurun lagi menjadi 5.428 ekor per 1.000 KK, dan dalam tahun terakhir Pelita IV meningkat lagi menjadi sebanyak 9.745 ekor per 1.000 KK. Peningkatan yang cukup tinggi dari populasi ternak unggas dalam tahun terakhir Pelita IV terutama disebabkan oleh usaha pembiakannya dengan makin meningkatnya kesadaran transmigran akan pentingnya peranan golongan ternak ini, baik sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan maupun untuk memperbaiki mutu gizi mereka. Faktor lain yang mendorong transmigran senang memelihara ternak unggas antara lain karena cepat berkembang biak, pakan tersedia secara alami, mudah diperjualbelikan, dan tidak membutuhkan modal besar.

Agar sasaran transmigrasi dapat tercapai secara lebih mantap, usaha-usaha peningkatan koordinasi telah dilaksanakan dengan melibatkan dan menyerasikan kegiatan berbagai instansi teknis yang terkait dalam penyelenggaraan transmigrasi. Hal ini diupayakan melalui forum koordinasi yang telah ada, yaitu Badan Koordinasi Penyelenggaraan Transmigrasi (Bakoptrans) yang dibentuk ditingkat pusat dan ditingkat daerah. Ditingkat pusat, Bakoptrans beranggotakan semua menteri yang mempunyai kaitan tugas dalam penyelenggaraan transmigrasi dan diketuai oleh Menteri Transmigrasi. Di tingkat daerah, Bakoptrans terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II. Di daerah tingkat I fungsi Bakoptrans dijalankan oleh pelaksana harian tingkat I (Lakshar I) yang diketuai oleh gubernur KDH tingkat I dan dibantu oleh kepala kantor wilayah departemen yang tugas dan kegiatannya terkait dalam penyelenggaraan transmigrasi. Sedangkan di daerah tingkat II fungsi Bakoptrans dijalankan oleh Lakshar II yang diketuai oleh bupati/walikotamadya KDH tingkat II dan dibantu oleh kepala kantor yang tugas dan kegiatannya terkait dalam penyelenggaraan transmigrasi. Koordinasi dalam pelaksanaan transmigrasi meliputi tahap-tahap kegiatan perencanaan dan persiapan, baik di daerah asal maupun di daerah penerima. Tahap perencanaan di daerah asal meliputi pemilihan wilayah yang penduduknya akan dipindahkan dan wilayah yang akan terkait dengan usaha penyelamatan daerah aliran sungai (DAS) dan hutan lindung. Sedangkan tahap perencanaan di daerah penerima meliputi pemilihan

dan penataan lokasi dengan meneliti dan mempertimbangkan topografi lapangan, kesuburan lahan, mudah tidaknya lokasi dicapai, serta penggunaan dan pemilikan tanah. Sementara itu tahap persiapan di daerah asal meliputi kegiatan penerangan dan penyuluhan, pendaftaran dan seleksi, pendidikan dan latihan, serta penyediaan sarana angkutan dan logistik. Tahap persiapan di daerah penerima menyangkut kegiatan-kegiatan pembangunan jalan dan jembatan, pembukaan lahan, pengukuran dan pengkaplingan, pembangunan rumah dan fasilitas umum, serta pengadaan bibit dan sarana produksi pertanian.

Program transmigrasi yang dicanangkan dalam Repelita V tetap mengupayakan pendayagunaan tenaga kerja melalui penyebaran penduduk secara *lebih merata*. Dalam kaitan ini program transmigrasi diarahkan untuk memperbaiki mutu kehidupan, meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber alam dan pembangunan daerah, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian upaya transmigrasi diharapkan dapat menjamin taraf hidup para transmigran dan masyarakat sekitarnya, dapat mempertahankan pemeliharaan kelestarian alam dan lingkungan hidup, serta ikut menjaga kondisi dan pengembangan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Guna menunjang tercapainya sasaran transmigrasi sebagaimana yang dicanangkan dalam Repelita V tersebut, maka dalam tahun anggaran 1989/1990 telah dilaksanakan penyiapan lahan dan bangunan pemukiman transmigrasi, serta pembinaan pemukiman di daerah transmigrasi. Penyiapan lahan yang dilaksanakan dalam tahun anggaran 1989/1990 juga menyangkut penyelesaian program penyiapan lahan tahun anggaran 1988/1989, yang meliputi penyelesaian pekerjaan pengaspalan, pekerjaan jembatan, serta pekerjaan rangka baja dan pekerjaan pengamanan jalan dan jembatan, masing-masing pada lokasi Mepanga dan Toili. Pelaksanaan program untuk tahun anggaran 1989/1990 meliputi juga pekerjaan pemeliharaan dan perbaikan jalan yang rusak akibat bencana alam banjir sungai Singkoyo, Toili sepanjang 120 m, dan pekerjaan realokasi dan normalisasi sungai Singkoyo sepanjang 500 m. Penyiapan bangunan pemukiman yang telah dilaksanakan sampai dengan bulan Juli 1989 meliputi penyediaan sarana air bersih sebanyak 27 paket, serta pembinaan dan pengawasan teknik penyiapan bangunan dan eksplorasi air bersih dengan volume 100 m3. Dalam program pembinaan pemukiman daerah transmigrasi sampai dengan bulan Juli 1989 telah berhasil dipindahkan transmigran sebanyak 3.715 KK (16,15%), sedangkan target yang ditentukan selama tahun anggaran 1989/1990 adalah sebesar 23.000 KK. Di samping itu telah dilakukan pula program pembinaan sosial budaya, yang meliputi pembagian jaminan hidup berupa beras kepada transmigran baru, yang sampai dengan bulan Juli 1989 berjumlah 8.416.896 kg, pembinaan pendidikan berupa penyediaan fasilitas bangunan sekolah sebanyak 50 unit, pembinaan kesehatan, serta pembinaan peranan wanita. Selain itu, masih dalam rangka peningkatan tarap hidup transmigran, telah pula dilakukan pembinaan usaha ekonomi yang meliputi pembinaan usaha produksi dan pengolahan hasil pertanian serta pembinaan pemasaran dan kelembagaan ekonomi desa, antara lain pembinaan KUD yang diarahkan untuk menjadi KUD mandiri.

Dalam pada itu untuk menjamin keberhasilan program transmigrasi serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia, maka dalam tahun anggaran 1990/1991 akan dikembangkan berbagai pola pemukiman transmigrasi, yang meliputi pola kegiatan usaha sektor primer, sekunder, dan tertier. Usaha ini dimaksudkan agar pembangunan transmigrasi sekaligus dapat menjawab tantangan dan kebutuhan serta kepentingan pembangunan daerah, untuk menuju pada suatu struktur perekonomian yang semakin berkembang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan dan memeratakan pembangunan antardaerah. Dalam tahun pertama Pelita V (tahun anggaran 1989/1990), baru dua pola kegiatan usaha yang dikembangkan, yaitu tanaman pangan dan perkebunan (sektor primer). Sedangkan pola-pola lainnya masih dalam tarap pengkajian dan perumusan yang direncanakan akan dilaksanakan dalam tahun anggaran 1990/1991. Berdasarkan pengalaman, pola kegiatan usaha pangan dan perkebunan kurang dapat berkembang karena belum ditunjang oleh usaha-usaha pengembangan industri pengolahan, jasa pelayanan transportasi, dan perdagangan. Atas dasar pengalaman tersebut dalam tahun anggaran 1990/1991 akan dilakukan proyek percontohan di berbagai lokasi pemukiman transmigrasi yang diperkirakan sesuai untuk pengembangan ketiga pola kegiatan usaha tersebut. Selain itu juga telah ditentukan sasaran pembangunan transmigrasi yang hendak dicapai dalam tahun anggaran 1990/1991, yang dititikberatkan pada pengembangan pemukiman transmigrasi yang telah ada dan pembangunan pemukiman transmigrasi yang baru. Pengembangan pemukiman transmigrasi yang telah ada dilakukan melalui peningkatan mutu dan rehabilitasi prasarana fisik pemukiman, khususnya prasarana pemasaran dan perhubungan. Sedangkan pembangunan pemukiman transmigrasi yang baru akan dilaksanakan melalui penyiapan lahan, serta pembangunan prasarana pemukiman perumahan dan fasilitas umum.

5.3. Hasil pembangunan bidang ekonomi

5.3.1. Pertanian

Pembangunan di sektor pertanian, yang mencakup subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan, ditujukan kepada peningkatan hasil dan mutu produksi serta keanekaragaman hasil pertanian, guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri serta peningkatan ekspor. Di samping itu juga ditujukan untuk peningkatan pendapatan serta taraf hidup petani dan nelayan, mendorong perluasan serta pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, mendukung pembangunan daerah dan mengintensifkan kegiatan transmigrasi. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, maka diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi, yang merupakan empat usaha pokok (catur usaha) pelaksanaan pembangunan pertanian dalam Pelita IV, kegiatannya dilanjutkan dan ditingkatkan dalam Pelita V. Keempat usaha pokok tersebut dilaksanakan secara terpadu, serasi, dan merata, sesuai dengan kondisi tanah, air, dan iklim, dengan tetap memelihara kelestarian kemampuan sumber daya alam dan

lingkungan hidup. Sesuai dengan arah pembangunan tersebut, telah dilaksanakan pembangunan pertanian yang menjangkau seluruh wilayah dan seluruh tingkat kemampuan ekonomi, guna mewujudkan jalinan hubungan seluruh lembaga ekonomi mulai dari petani kecil, kelompok tani, koperasi unit desa (KUD), perusahaan negara dan perusahaan swasta. Hal ini ditumbuhkan melalui pola swadaya masyarakat, pengembangan perusahaan inti rakyat (PIR), unit pelayanan pengembangan (UPP), serta pengembangan perusahaan perkebunan besar. Sementara itu, GBHN telah menggariskan sasaran pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi ditujukan untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang, yaitu terciptanya industri yang kuat yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Untuk itu terus diusahakan perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yang ditandai oleh semakin besarnya penyerapan angkatan kerja di sektor-sektor di luar pertanian, semakin kecilnya sumbangan pertanian dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB), serta komposisi ekspor semakin banyak yang berasal dari bahan jadi dan setengah jadi melalui agro industri. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, menambah lapangan kerja, dan membangun ekonomi pedesaan. Dengan demikian selama Pelita IV dan pelaksanaan Repelita V yang akan datang, sektor pertanian masih tetap berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, penghasil komoditi ekspor nonmigas, sumber mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk, serta penyedia kesempatan kerja. Gambaran umum hasil upaya di sektor pertanian sampai dengan tahun pertama Pelita V dapat dilihat melalui **Tabel V.23.**

5.3.1.1. Tanaman pangan

Pelaksanaan pembangunan subsektor tanaman pangan sampai dengan akhir Pelita IV telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, terutama dari produksi tanaman pangan. Di antara berbagai keberhasilan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah tercapainya swasembada sejak awal Pelita IV, serta adanya peningkatan produksi beberapa komoditi tanaman pangan lainnya. Keadaan ini merupakan landasan yang mantap untuk mencapai swasembada pangan secara umum, guna mewujudkan pertanian yang tangguh. Upaya memantapkan swasembada pangan tersebut dilakukan melalui peningkatan usaha intensifikasi, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Di samping itu usaha diversifikasi juga ditingkatkan, terutama di lahan irigasi, lahan kering, serta daerah pantai. Usaha ini didukung pula dengan pengembangan industri pengolahan hasil, pengembangan teknologi, penyuluhan, dan penyediaan fasilitas kredit. Usaha ekstensifikasi dilaksanakan di daerah-daerah yang belum padat penduduknya dan dipadukan dengan program transmigrasi atau pemukiman baru peladang-peladang yang berpindah-pindah. Kebijaksanaan utama dalam pelaksanaan ekstensifikasi adalah pengembangan teknologi yang sesuai dengan tipe sumber daya alam, dan didukung oleh pengembangan prasarana irigasi, jalan, sistem pemasaran, dan perkreditan. Usaha ekstensifikasi tersebut diarahkan, baik ke daerah-daerah kawasan hutan konversi maupun bukan kawasan hutan konversi, serta lahan hutan yang tidak produktif. Dengan demikian luas tanah kritis tidak bertambah, bahkan dapat dikurangi.

Tabel V.23

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERTANIAN TERPENTING, 1969 — 1989
(dalam ribu ton, kecuali untuk susu dalam juta liter)

Jenis hasil	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
1. Beras	12.249	13.140	13.724	13.183	14.607	15.276	15.185	15.845	15.876	17.525
2. Jagung	2.292	2.825	2.606	2.254	3.690	3.011	2.903	2.572	3.143	4.029
3. Ubi kayu	10.917	10.478	10.690	10.385	11.186	13.031	12.546	12.191	12.488	12.902
4. Ubi jalar	2.260	2.175	2.211	2.066	2.387	2.469	2.433	2.381	2.460	2.083
5. Kedelai	389	498	516	518	541	589	590	522	523	617
6. Kacang tanah	267	281	284	282	290	307	380	341	409	446
7. Ikan laut	785	808	820	836	889	949	997	1.082	1.158	1.227
8. Ikan darat	429	421	424	433	389	388	393	401	414	420
9. Daging	309	314	332	366	379	403	435	449	468	475
10. Telur	58	59	68	78	81	98	112	116	131	151
11. Susu	29	29	36	38	35	57	51	58	61	62
12. Karet	778	802	804	808	815	817	782	856	838	844
13. Minyak sawit	189	217	249	270	289	348	397	431	483	532
14. Inti sawit	—	—	—	—	—	—	—	—	—	94
15. Kelapa / kopra	1.221	1.200	1.149	1.311	1.237	1.341	1.375	1.532	1.518	1.575
16. Kopi	175	185	196	214	150	149	160	194	197	223
17. Teh	62	64	71	51	67	65	70	73	76	91
18. Cengkeh	12	15	14	13	22	15	15	20	39	21
19. Lada	17	17	24	18	29	27	23	37	43	46
20. Tembakau	84	78	76	79	80	77	82	89	84	81
21. Gula tebu	922	873	1.041	1.133	1.010	1.237	1.227	1.319	1.438	1.516
22. Kapas	3,0	3,0	2,0	1,5	1,1	2,9	2,4	0,9	0,9	0,5
23. Kakao	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—

Tabel V. 23 (lanjutan)

Jenis hasil	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987[1]	19	
1. Beras	17.872	20.163	22.286	22.837	24.005	25.933	26.542	27.014	27.253	28.40_	29.380
2. Jagung	3.606	3.991	4.509	3.235	5.086	5.288	4.329	5.920	5.155	6.806	6.360
3. Ubi kayu	13.751	13.726	13.301	12.988	12.102	14.167	14.057	13.312	14.356	15.280	16.180
4. Ubi jalar	2.194	2.079	2.094	1.676	2.213	2.157	2.161	2.091	2.013	2.066	2.166
5. Kedelai	680	653	704	521	536	769	870	1.227	1.161	1.254	1.275
6. Kacang tanah	424	470	475	437	460	535	528	642	533	565	572
7. Ikan laut	1.318	1.395	1.408	1.491	1.682	1.713	1.822	1.923	2.017	2.166	2.262
8. Ikan darat	430	455	506	507	532	548	574	607	653	715	761
9. Daging	486	571	596	629	650	742	808	879	896	928	998
10. Telur	164	259	275	297	319	355	370	437	452	466	495
11. Susu	72	78	86	117	143	179	192	220	235	262	279
12. Karet	898	1.020	963	899	1.007	1.032	1.055	1.040	1.130	1.295	1.343
13. Minyak sawit	642	701	748	884	982	1.144	1.243	1.269	1.506	1.690	1.942
14. Inti sawit	108	126	135	157	166	246	258	265	319	256	404
15. Kelapa / kopra	1.582	1.759	1.812	1.723	1.607	1.750	1.920	2.091	2.098	2.124	2.328
16. Kopi	228	285	295	281	305	327	311	339	389	398	440
17. Teh	125	106	110	93	110	124	127	136	126	136	155
18. Cengkeh	35	39	40	33	41	48	43	54	71	78	86
19. Lada	47	37	39	34	46	43	41	40	49	56	59
20. Tembakau	87	116	118	106	109	108	161	164	113	119	143
21. Gula tebu	1.801	1.831	1.700	1.618	1.628	1.806	1.899	2.017	2.086	2.201	2.279
22. Kapas	0,6	3	11	18	13	24	24	19	18	20	23
23. Kakao	–	–	–	–	–	27	31	32	50	56	54

1. Angka diperbaiki
2. Angka sementara
3. Angka perkiraan

Selanjutnya untuk memantapkan swasembada pangan dan perbaikan gizi masyarakat, usaha intensifikasi, diversifikasi dan ekstensifikasi diterapkan juga untuk produksi komoditi palawija dan hortikultura, baik di lahan sawah beririgasi, sawah tadah hujan, maupun di lahan kering. Untuk meningkatkan produksi melalui usaha intensifikasi dan diversifikasi bagi komoditi palawija di lahan sawah beririgasi dan sawah tadah hujan, pengembangan pola tanam dan bibit berumur pendek terus ditingkatkan. Sedangkan intensifikasi dan diversifikasi palawija di lahan kering dilaksanakan dengan cara pengembangan sistem usaha tani terpadu dan usaha-usaha konservasi tanah. Usaha untuk meningkatkan produksi hortikultura juga dilaksanakan melalui intensifikasi, khususnya sayuran di lahan sawah dan buah-buahan di lahan kering. Usaha ekstensifikasi tanaman palawija dan hortikultura dilaksanakan di daerah-daerah yang jarang penduduk dan dikaitkan dengan pengembangan investasi swasta serta program transmigrasi.

Peningkatan produksi pangan, khususnya beras, selama ini merupakan hasil dari kegiatan program intensifikasi, seperti perbaikan dalam penerapan teknologi dan pelaksanaan dari inovasi sosial, baik melalui Insus, Opsus, maupun Supra Insus, yang didukung oleh kelompok tani yang merupakan basis penyuluhan, dan wahana untuk menumbuhkan partisipasi dalam pembangunan pertanian. Pola Supra Insus yang telah dilaksanakan sejak musim tanam 1987, merupakan intensifikasi khusus antarkelompok tani pelaksana Insus, dalam hamparan usaha tani seluas minimal satu unit petak tertier, dan didukung oleh kerja sama antarkelompok tani se wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) dan wilayah kerja balai penyuluh pertanian (WKBPP). Dengan demikian 10 unsur teknologi Supra Insus dapat dioperasikan, yaitu berupa pengaturan pola tanam, pengolahan tanah secara sempurna, pergiliran varietas padi dalam setahun, penggunaan benih bermutu tinggi bersertifikat, populasi tanaman lebih dari 200.000 rumpun per hektar, pengendalian hama penyakit secara terpadu, pemupukan berimbang, penggunaan pupuk pelengkap cair, perbaikan tata guna air di tingkat usaha tani, serta perlakuan panen dan pasca panen yang baik.

Untuk menunjang usaha tersebut, sampai dengan tahun 1989 telah diangkat 33.172 tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan 2.019 tenaga penyuluh pertanian spesialis (PPS), yang tersebar di wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) di 27 propinsi. Di samping itu telah pula dibangun balai informasi pertanian (BIP) di setiap propinsi, serta 1.402 balai penyuluhan pertanian (BPP) yang tersebar di seluruh propinsi. Sejalan dengan itu, peningkatan penggunaan bibit/benih unggul, pupuk, pestisida, dan perbaikan irigasi, serta mutu pelayanan lembaga terdekat pada petani, seperti BRI unit desa, KUD, dan kios sarana produksi, semakin meningkat. Dari **Tabel V.24** dapat dilihat perkembangan realisasi penyaluran kredit kepada petani padi sampai dengan bulan September 1989.

Pada awal Pelita IV Indonesia telah berhasil mencapai swasembada dalam penyediaan beras secara nasional, setelah produksi mencapai 25,9 juta ton dalam tahun 1984. Dalam tahun-tahun berikutnya produksi beras terus mengalami peningkatan, sehingga dalam tahun 1988 mencapai 28,4 juta ton, dan dalam tahun 1989 di perkirakan mencapai

Tabel V. 24

PENYALURAN KREDIT BIMAS, INMAS DAN KUT PADI, 1971/1972 – 1989/1990 [1)]

(dalam juta rupiah dan ribu orang)

Tahun	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1971/1972	9.806,4	9.452,8	1.538,4
1972/1973	15.216,8	14.456,3	2.017,4
1973/1974	36.485,9	33.643,0	3.106,9
1974/1975	53.087,9	48.425,6	3.603,2
1975/1976	72.256,7	64.928,4	3.581,9
1976/1977	71.282,4	61.874,0	3.004,1
1977/1978 [2)]	62.512,1	52.750,6	2.470,4
1978/1979	60.283,6	50.417,6	2.151,1
1979/1980	49.480,2	42.561,3	1.606,4
1980/1981	50.101,9	40.794,0	1.519,8
1981/1982	59.823,3	43.314,6	1.740,2
1982/1983 [3)]	81.660,5	57.788,6	520,2
1983/1984	33.612,7	25.070,3	723,3
1984/1985	8.622,5	7.032,8	200,9
1985/1986 [4)]	9.595,1	9.054,0	670
1986/1987	13.067,9	12.092,5	784
1987/1988	74.833,9	61.913,6	3.007
1988/1989	137.418,5	82.410,2	3.655
1989/1990	37.325,4	1.159,3	1.121

1) Dari tahun 1971/1972 sampai dengan tahun 1984/1985 posisi akhir Juli 1989 dan dari tahun 1985/1986 sampai dengan tahun 1989/1990 posisi akhir September 1989.

2) Termasuk Kredit Inmas padi yang mulai berlangsung MT 1977/1978 s/d MT 1979/1980

3) Sejak MT 1982/1983 s/d 1984/1985 termasuk Bimas yang disalurkan melalui KUD

4) Sejak MT 1985/1986 kredit Bimas dan Inmas dilayani melalui pola Kredit Usaha Tani;
MT 1985/1986 dan MT 1986/1987 jumlah pesertanya KUD;
MT 1987/1988 jumlah pesertanya 1.892 KUD dan 1.115 Kelompok Tani;
MT 1988/1989 jumlah pesertanya 3.444 KUD dan 211 Kelompok Tani;
MT 1989/1990 jumlah pesertanya 1.121 KUD dan 4 Kelompok Tani.

29,4 juta ton. Dengan luas panen 10.090 ribu hektar, dan rata-rata hasil per hetar 2,81 ton dalam tahun 1988, menjadi 2,88 ton dalam tahun 1989, yang berarti meningkat 2,5 persen (lihat **Tabel V.25**). Berhasilnya peningkatan produksi beras selama Pelita IV terutama disebabkan oleh terus meningkatnya areal luas panen, areal luas tanam intensifikasi padi, dan areal tanam Insus (lihat **Tabel V.26**).

Kenaikan produksi beras tersebut juga diikuti oleh perkembangan yang cukup menggembirakan dari beberapa komoditi palawija, seperti kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu. Perkembangan mengenai produksi palawija dan penyaluran kredit bagi petani palawija, masing-masing dapat di ikuti dalam **Tabel V.27** dan **Tabel V.28**. Demikian pula perkembangan produksi hortikultura, termasuk dua komoditi prioritas yaitu bawang putih dan jeruk, dalam tahun 1988 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi bawang putih yang mulai mendapat penanganan lebih serius sejak tahun 1986 telah menunjukkan peningkatan produksi, sehingga impor bawang putih dapat ditekan sekecil mungkin. Sedangkan terhadap komoditi jeruk telah dilaksanakan pengadaan bibit jeruk yang bebas citrus vein phloem degeration (CVPD) dan pemberantasan hama penyakit jeruk di daerah sentra-sentra produksi jeruk. Perkembangan mengenai produksi hortikultura dapat diikuti dalam **Tabel V.29**.

Peningkatan hasil produksi tanaman pangan sangat erat kaitannya dengan penggunaan pupuk dan pestisida, sejalan dengan semakin luasnya areal panen dan meningkatnya program Insus. Perkembangan penggunaan pupuk dan pestisida secara keseluruhan dapat diikuti melalui **Tabel V.30** dan **Tabel V.31**.

5.3.1.2. Tanaman perkebunan

Arah pembangunan di subsektor perkebunan bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi komoditi perkebunan, menjaga kontinuitas penyediaannya dalam rangka peningkatan ekspor nonmigas, memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, dan mendorong peningkatan konsumsi langsung oleh masyarakat. Selain itu pembangunan sub sektor perkebunan juga berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditi perkebunan, mendorong perluasan kesempatan kerja dan berusaha, membantu program transmigrasi dan pengembangan wilayah, memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antarwilayah, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, karyawan, dan pengusaha perkebunan, serta meningkatkan pemanfaatan sumberdaya lahan dan pelestariannya. Oleh karena pembangunan perkebunan tersebut dilaksanakan untuk memacu perkembangan industri dan ekspor, maka prioritasnya ditekankan kepada peningkatan efisiensi produksi, pengolahan, dan pemasaran, di samping memperluas areal perkebunan dalam rangka memobilisasi kemampuan swasta, masyarakat, dan swadaya petani.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, telah dioperasikan 4 pola pengembangan perkebunan melalui pola perusahaan inti rakyat (PIR), pola unit pelayanan pengembangan (UPP), pola swadaya, dan pola pengembangan perusahaan perkebunan besar. Keempat

Tabel V. 25

AREAL PANEN DAN PRODUKSI BERAS, 1969 - 1989

Tahun	Areal panen (ribu ha)	Produksi beras (ribu ton)	Rata-rata produksi beras (ton / ha)
1969	8.014	12.249	1,53
1970	8.135	13.140	1,62
1971	8.324	13.724	1,65
1972	7.898	13.183	1,67
1973	8.403	14.607	1,74
1974	8.509	15.276	1,30
1975	8.495	15.185	1,79
1976	8.369	15.845	1,89
1977	8.360	15.876	1,90
1978	8.929	17.525	1,96
1979	8.803	17.872	2,03
1980	9.005	20.163	2,34
1981	9.382	22.286	2,38
1982	8.988	22.837	2,54
1983	9.162	24.005	2,62
1984	9.764	25.933	2,66
1985	9.902	26.542	2,68
1986	9.988	27.014	2,70
1987 [1]	9.922	27.253	2,75
1988 [2]	10.090	28.403	2,81
1989 [3]	10.206	29.380	2,88

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Grafik V.3

PRODUKSI BERAS DAN AREAL PANEN, 1969 – 1989

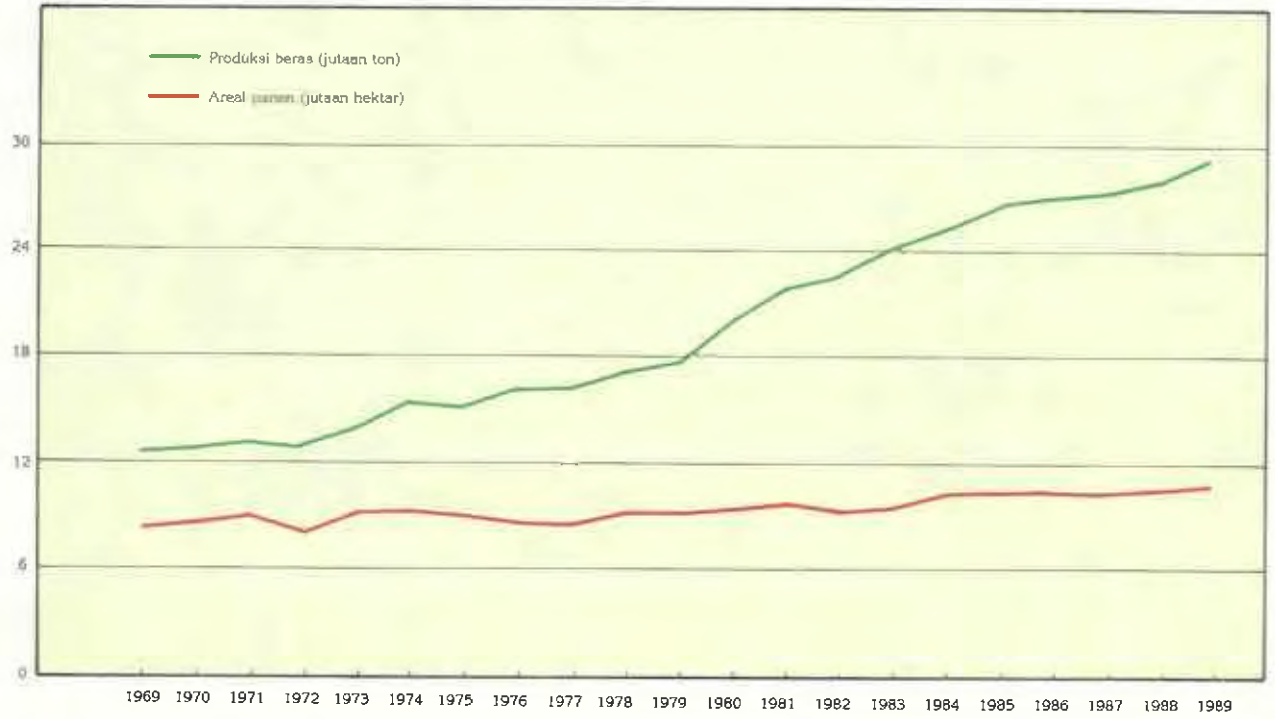

Tabel V.26

LUAS PANEN BIMAS DAN INMAS PADI [1], 1969 – 1988
(dalam ribu hektar)

Tahun	Bimas		Inmas		Jumlah
	Biasa	Baru	Biasa	Baru	
1969	926	383	722	99	2.130
1970	803	445	571	334	2.153
1971	827	569	867	525	2.788
1972	621	582	1.166	800	3.169
1973	662	1.170	1.076	1.080	3.988
1974	474	2.202	410	638	3.724
1975	425	2.258	343	611	3.637
1976	321	2.103	370	819	3.613
1977	272	1.797	669	1.512	4.250
1978	236	1.724	800	2.088	4.848
1979	197	1.374	851	2.601	5.023
1980	125	1.249	858	3.284	5.516
1981	119	1.265	868	3.934	6.186
1982	77	1.219	701	4.346	6.343
1983	68	1.240	724	4.663	6.695

1) Sampai dengan tahun 1979 tidak termasuk Insus

T a b e l V. 26 (lanjutan)

Tahun	Intensifikasi								
	Insus			Inmum			Jumlah Intensifikasi		
	Bimas	Inmas	Jumlah	Bimas	Inmas	Jumlah	Bimas	Inmas	Jumlah
1984	278	3.528	3.806	155	3.408	3.563	433	6.936	7.369
1985	104	3.996	4.100	96	3.465	3.561	200	7.461	7.661
1986	– [1]	– [1]	4.480	– [1]	– [1]	3.311	– [1]	– [1]	7.791
1987	– [1]	– [1]	4.922	– [1]	– [1]	3.113	– [1]	– [1]	8.035
1988	– [1]	– [1]	– [1]	– [1]	– [1]	– [1]	– [1]	– [1]	8.338

1) Data terinci belum tersedia

Tabel V. 27

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PALAWIJA, 1969 – 1989
(dalam ribu hektar untuk luas panen, dan ribu ton untuk produksi)

Tahun	Jagung		Ubi kayu		Ubi jalar		Kacang tanah		Kedelai		Kacang hijau	
	Luas panen	Produksi	Luas penen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	2.435	2.292	1.467	10.917	369	2.260	372	267	554	389	–	–
1970	2.939	2.825	1.398	10.478	357	2.175	380	281	695	498	–	–
1971	2.626	2.606	1.406	10.690	357	2.211	376	284	680	516	–	–
1972	2.160	2.254	1.468	10.385	338	2.066	354	282	697	518	–	–
1973	3.433	3.690	1.429	11.186	379	2.387	416	290	743	541	–	–
1974	2.667	3.011	1.509	13.031	330	2.469	411	307	768	589	–	–
1975	2.445	2.903	1.410	12.546	311	2.433	475	380	752	590	–	–
1976	2.095	2.572	1.353	12.191	301	2.381	414	341	646	522	–	–
1977	2.567	3.143	1.364	12.488	326	2.460	507	409	646	523	–	–
1978	3.025	4.029	1.383	12.902	301	2.083	506	446	733	617	–	–
1979	2.594	3.606	1.439	13.751	287	2.194	473	424	784	680	–	–
1980	2.735	3.991	1.412	13.726	276	2.079	506	470	732	653	–	–
1981	2.955	4.509	1.388	13.301	275	2.094	508	475	810	704	–	–
1982	2.061	3.235	1.324	12.988	220	1.670	461	437	606	521	–	–
1983	3.002	5.086	1.220	12.102	280	2.213	480	460	639	536	–	–
1984	3.086	5.288	1.350	14.167	264	2.157	538	535	859	769	289	187
1985	2.440	4.329	1.292	14.057	256	2.161	510	528	896	870	286	200
1986	3.143	5.920	1.170	13.312	253	2.091	601	642	1.254	1.227	293	213
1987	2.626	5.155	1.222	14.356	229	2.013	551	533	1.101	1.161	277	204
1988 [1]	3.367	6.806	1.264	15.280	227	2.066	585	565	1.154	1.254	359	275
1989 [2]	3.083	6.360	1.322	16.180	238	2.166	585	572	1.182	1.275	328	263

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V. 28

PENYALURAN KREDIT BIMAS DAN KUT PALAWIJA, 1973/1974 – 1989/1990 [1]

(dalam juta rupiah dan ribu orang)

Tahun	Realisasi penyaluran kredit	Pengembalian kredit	Jumlah petani peserta
1973/1974	1.277,3	1.192,5	143,8
1974/1975	5.367,9	4.352,5	360,5
1975/1976	9.074,4	7.402,8	442,5
1976/1977	8.917,3	7.118,4	348,7
1977/1978	6.894,8	5.560,7	235,7
1978/1979 [2]	6.496,4	5.120,9	195,1
1979/1980	5.230,4	4.316,7	159,7
1980/1981	6.211,9	4.299,5	146,3
1981/1982	9.304,7	5.481,2	245,6
1982/1983	10.958,4	6.477,4	235,4
1983/1984	4.009,7	2.591,2	78,3
1984/1985	1.031,0	674,7	23,4
1985/1986 [3]	2.083,0	1.679,1	279
1986/1987	1.139,0	1.061,4	208
1987/1988	3.218,0	2.506,7	302
1988/1989	6.825,1	3.695,7	489
1989/1990	2.016,8	15,0	155

1) Dari tahun 1973/1974 sampai dengan tahun 1984/1985 posisi akhir Juli 1989 dan dari tahun 1985/1986 sampai dengan tahun 1989/1990 posisi akhir September 1989.

2) MT 1978/1979 termasuk Bimas Palawija Tumpangsari.

3) Sejak MT 1985/1986 Kredit Bimas Palawija dilayani melalui pola Kredit Usaha Tani; MT 1985/1986, MT 1986/1987 dan MT 1989/1990 jumlah pesertanya masing-masing KUD; MT 1987/1988 jumlah pesertanya 279 KUD dan 23 Kelompok Tani; MT 1988/1989 jumlah pesertanya 474 KUD dan 15 Kelompok Tani;

Tabel V. 29

LUAS PANEN DAN PRODUKSI HORTIKULTURA, 1969 — 1988
(dalam ribu hektar untuk luas panen, dan ribu ton untuk produksi)

Tahun	Sayuran		Buah-buahan	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
1969	600	1.791	488	2.272
1970	641	1.832	533	3.332
1971	715	2.067	554	3.435
1972	694	2.120	666	3.906
1973	676	2.295	696	4.249
1974	647	2.293	614	4.731
1975	531	1.889	623	3.743
1976	459	1.641	528	2.725
1977	558	1.833	445	3.624
1978	642	1.927	436	2.709
1979	660	1.861	529	3.512
1980	673	2.127	541	4.206
1981	921	2.068	561	4.336
1982	632	2.038	560	4.226
1983	738	2.474	542	3.867
1984	1.043	3.239	634	4.587
1985	1.051	3.516	578	4.155
1986	1.241	4.204	774	5.256
1987 [1]	982	4.206	720	5.166
1988 [2]	992	5.293	671	6.648

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.30

PENGGUNAAN PUPUK UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 — 1988
(dalam ribu ton kadar pupuk)

Tahun	N	P_2O	K_2O
1969	155,2	36,2	1,0
1970	162,1	31,3	3,6
1971	219,2	24,2	1,0
1972	262,3	43,5	2,3
1973	312,0	65,3	1,9
1974	290,3	95,7	6,8
1975	311,3	110,2	1,0
1976	313,3	99,3	3,0
1977	442,4	104,7	9,7
1978	478,9	126,9	11,7
1979	550,9	129,9	17,8
1980	787,3	210,9	13,9
1981	946,0	299,2	14,9
1982	1.060,1	354,6	43,3
1983	986,2	322,9	60,1
1984	1.137,3	388,1	74,7
1985	1.117,7	408,8	67,4
1986	1.148,4	634,7	61,1
1987 [1]	1.238,8	490,4	87,7
1988 [2]	1.252,2	500,7	127,1

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V. 31

PENGGUNAAN PESTISIDA UNTUK TANAMAN PANGAN, 1969 - 1988

(dalam ton)

Tahun	Insektisida	Rodentisida [1]
1969	1.209,3	33,7
1970	1.075,6	52,5
1971	1.555,6	53,0
1972	1.410,0	53,0
1973	1.504,2	116,0
1974	1.638,0	46,8
1975	2.464,0	84,0
1976	3.432,5	158,0
1977	4.268,1	113,0
1978	4.165,0	121,0
1979	4.191,1	79,0
1980	6.386,9	78,1
1981	8.943,2	19,5
1982	11.254,8	109.5
1983	14.258,5	171,2
1984	14.373,0	88,0
1985	15.193,0	82,0
1986	17.654,0	87,0
1987	17.943,0	84,0 [2]
1988 [3]	11.355,0	51,0

1) Ekivalen Zinkphospide
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

pola pengembangan tersebut merupakan upaya untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Petani yang tidak mempunyai lahan dan modal ditangani melalui pola PIR yang terkait dengan kegiatan transmigrasi, sedangkan petani yang hanya mempunyai lahan tetapi kemampuan modalnya terbatas ditangani dengan pola UPP. Petani yang sudah mempunyai potensi untuk berkembang ditangani melalui pola swadaya, dengan dibantu pemerintah untuk hal-hal yang bersifat partial, sehingga swadaya dari masyarakat petani tersebut dapat terdorong untuk berkembang. Sedangkan para pengusaha yang mempunyai modal dan kemampuan, didorong untuk berpartisipasi di dalam pengembangan perkebunan besar, baik dengan pola perkebunan besar swasta nasional (PBSN), fasilitas penanaman modal dalam negeri (PMDN), ataupun sebagai inti dari proyek pola PIR. Demikian pula usaha pembangunan perkebunan besar negara yang terdiri dari PNP dan PTP lebih ditingkatkan peranannya sebagai kebun inti dalam pembukaan wilayah baru untuk usaha perkebunan dengan pola PIR.

Dalam pada itu pembangunan di subsektor perkebunan dilaksanakan melalui usaha intensifikasi, rehabilitasi, diversifikasi, dan ekstensifikasi. Kegiatan intensifikasi dan rehabilitasi dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat melalui penerapan teknologi lengkap, serta pengembangan kelembagaan petani, pusat-pusat pelayanan dan pengolahan hasil, dan pemasaran. Sedangkan usaha rehabilitasi perkebunan untuk karet dan kelapa diperluas dengan menggunakan klon-klon dan bibit unggul. Usaha ini dilakukan terutama untuk pengembangan perkebunan rakyat dengan memberikan bimbingan teknis, mengusahakan penyediaan fasilitas kredit, dan membantu pengembangan koperasi. Kemudian usaha diversifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja dengan cara penanaman berbagai komoditi perkebunan di lahan yang diusahakan para petani, dan penganekaragaman pengolahan berbagai komoditi perkebunan termasuk pengolahan limbahnya. Dalam hubungan ini peningkatan kegiatan pasca panen, yang meliputi perbaikan sistem penyimpanan, pengolahan dan pengangkutan hasil perkebunan, diharapkan dapat lebih meningkatkan mutu hasil produksi dan pendapatan petani kebun. Untuk kegiatan pasca panen ini akan didorong pengembangan prakarsa dan peranserta masyarakat dan usaha swasta. Selanjutnya usaha ekstensifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya lahan di daerah-daerah yang masih jarang penduduk, meningkatkan peranan investasi swasta dan swadaya masyarakat, serta membuka kesempatan kerja baru.

Perluasan perkebunan dilaksanakan terutama untuk komoditi-komoditi yang mempunyai peluang pasar cukup baik. Usaha ini ditunjang dengan pembangunan prasarana jalan, fasilitas umum, pengembangan kelembagaan pemerintah dan koperasi. Selain daripada itu perluasan areal untuk perusahaan-perusahaan perkebunan besar milik negara dan swasta sekaligus diarahkan untuk turut membina perkebunan rakyat di sekitarnya melalui sistem perusahaan inti rakyat (PIR). Dalam sistem ini pembinaan perkebunan rakyat dilakukan secara menyeluruh, meliputi penyediaan bibit unggul, bimbingan dalam penanaman,

pemeliharaan dan pemetikan hasil, serta penyediaan fasilitas pengolahan dan pemasaran, sehingga efisiensi pengolahan dan pemasaran perkebunan rakyat dapat meningkat.

Seperti terlihat pada **Tabel V.32**, berhasilnya usaha perkebunan rakyat dalam tahun 1988 ditandai dengan meningkatnya produksi karet sebesar 13,5 persen, kelapa/kopra sebesar 1,4 persen, kopi sebesar 1,9 persen, teh sebesar 4,0 persen, cengkeh sebesar 8,5 persen, lada sebesar 14,3 persen, dan cassiavera sebesar 3,7 persen, dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari kegiatan peremajaan, perluasan, rehabilitasi dan intensifikasi, serta pembinaan terpadu yang dilakukan selama ini. Demikian pula dengan tanaman semusim, seperti gula tebu, kapas, dan tembakau, dalam tahun 1988 masing-masing mencapai 1.743,0 ribu ton, 20,0 ribu ton dan 116,0 ribu ton, atau meningkat sebesar 5,4 persen, 11,1 persen, dan 5,5 persen, dari tahun sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya upaya peningkatan produktivitas tanaman dalam rangka meningkatkan pendapatan petani yang berasal dari areal proyek tebu rakyat intensifikasi (TRI), intensifikasi kapas rakyat (IKR), dan intensifikasi tembakau rakyat (ITR), pada wilayah-wilayah utama yang mendapat dukungan kredit program masal. Meskipun hampir keseluruhan hasil perkebunan rakyat dalam tahun terakhir Pelita IV telah meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun masih dijumpai beberapa masalah yang menghambat, antara lain penyakit tanaman, partisipasi petani yang belum mantap, proses penyediaan benih yang belum lancar, dan proses alih teknologi yang lambat.

Dalam pada itu perkebunan besar swasta selama Pelita IV telah melaksanakan upaya peningkatan manajemen dan teknis, rehabilitasi perkebunan dengan fasilitas kredit bank, serta pengembangan PIR dengan perkebunan besar swasta sebagai intinya. Sampai dengan tahun 1988 telah banyak hasil-hasil yang dapat dicapai oleh usaha perkebunan besar swasta, seperti meningkatnya produksi karet sebesar 16,3 persen, kopi sebesar 37,5 persen, cengkeh sebesar 100,0 persen, teh sebesar 23,8 persen, gula tebu sebesar 1,8 persen, dan minyak sawit sebesar 2,8 persen dari tahun sebelumnya (lihat **Tabel V.33**).

Di samping usaha yang telah dilakukan pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta, telah pula dilakukan usaha peningkatan efisiensi pada perkebunan besar negara, baik dengan teknologi baru maupun melalui peningkatan efisiensi pengolahan sesuai dengan perkembangannya. Selain itu peranan PNP/PTP lebih diarahkan di bidang perkebunan rakyat sebagai kebun inti dalam pembukaan wilayah baru pola PIR. Dalam **Tabel V.34** terlihat jumlah produksi dari perkebunan besar negara berupa karet, minyak sawit, inti sawit, teh, dan gula tebu, dalam tahun 1988. Apabila dibandingkan dengan produksi yang dicapai dalam tahun sebelumnya, berarti terdapat peningkatan masing-masing sebesar 18,0 persen, 15,1 persen, 15,2 persen, 5,0 persen, dan 7,4 persen. Selanjutnya tanaman perkebunan kelapa/kopra dan coklat selama Pelita IV juga mengalami peningkatan yang cukup berarti, dan dalam tahun 1988 produksinya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,2 persen dan 5,6 persen dari tahun sebelumnya.

Tabel V. 32

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN RAKYAT, 1969 – 1989

(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	Teh	Gula tebu	Tembakau	Lada	Kapas	Mete	Pala	Casslavera
1969	558	220	162	11	22	220	75	17	2,4	–	–	–
1970	571	1.198	170	15	21	196	69	17	2,6	–	–	–
1971	572	1.147	178	14	24	221	69	24	1,3	–	–	–
1972	559	1.308	196	13	7	247	74	18	1,5	–	–	–
1973	599	1.233	140	22	14	199	69	29	1,1	–	–	–
1974	571	1.335	132	15	14	250	69	27	2,9	–	–	–
1975	536	1.370	144	15	14	223	74	23	2,4	–	–	–
1976	610	1.527	178	17	13	267	78	37	0,9	–	–	–
1977	584	1.513	181	37	14	352	72	43	0,9	–	–	–
1978	612	1.554	206	21	17	485	68	46	0,5	–	–	–
1979	616	1.561	209	35	17	498	73	47	0,6	–	–	–
1980	715	1.630	276	34	21	1.203	69	37	3,0	–	–	–
1981	642	1.76.	290	29	24	1.364	100	40	11,0	–	–	–
1982	585	1.707	262	32	17	1.352	97	34	17,7	–	–	–
1983	673	1.605	287	44	23	1.254	102	46	13,0	–	–	–
1984	704	1.737	303	47	24	1.393	104	43	24,0	20	18	20
1985	720	1.905	288	41	30	1.450	156	41	24,0	22	15	21
1986	709	2.075	316	52	31	1.568	159	40	19,0	30	16	20
1987 [1]	795	2.054	368	70	25	1.654	110	49	18,0	24	15	27
1988 [2]	902	2.083	375	76	26	1.743	116	56	20,0	29	15	28
1989 [3]	943	2.268	412	84	32	1.817	140	59	23,0	31	14	29

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Tabel V. 33

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN BESAR SWASTA, 1969 - 1989
(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Kelapa/ kopra	Kopi	Cengkeh	Teh	Gula tebu	Minyak sawit	Inti sawit
1969	110	1	55	1,10	9	72	60	13
1970	113	2	6	0,08	9	74	70	15
1971	114	2	7	0,05	10	122	79	18
1972	123	3	6	0,17	7	130	81	17
1973	109	4	4	0,11	10	118	82	18
1974	108	6	7	0,17	11	127	104	21
1975	109	5	6	0,14	10	126	126	24
1976	104	5	6	0,15	11	152	145	27
1977	107	5	6	1,60	11	162	147	29
1978	110	21	7	0,20	15	71	165	22
1979	112	21	8	0,20	16	73	168	23
1980	120	33	6	0,40	18	84	221	38
1981	127	25	9	0,40	14	116	266	41
1982	125	11	6	0,20	16	72	285	47
1983	133	14	8	0,60	17	88	710	96
1984	124	13	10	0,90	18	83	329	69
1985	124	15	10	1,30	17	106	339	71
1986	115	16	10	1,40	18	106	346	73
1987 [1]	135	20	8	1,00	21	109	352	76
1988 [2]	157	16	11	2,00	26	111	362	76
1989 [3]	161	35	11	2,00	26	108	496	104

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Tabel V.34

PRODUKSI BEBERAPA HASIL PERKEBUNAN NEGARA, 1969 - 1989
(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Minyak sawit	Intl sawit	Teh	Kopi	Tembakau	Gula tebu	Kelapa/ kopra	Coklat
1969	110	129	23	31	8	9	630	—	—
1970	118	147	33	34	9	9	603	—	—
1971	118	170	39	37	11	7	708	—	—
1972	121	189	42	37	12	5	756	—	—
1973	137	207	46	43	6	11	293	—	—
1974	138	244	52	40	10	8	860	—	—
1975	137	271	57	46	10	8	878	—	—
1976	142	286	56	49	10	11	902	—	—
1977	147	338	64	51	10	12	924	—	—
1978	162	367	72	59	10	13	960	—	—
1979	170	474	85	92	11	14	1.030	—	—
1980	186	499	90	68	13	15	273	—	—
1981	193	533	100	72	16	9	220	—	—
1982	189	599	110	61	13	9	195	—	—
1983	201	710	97	70	10	9	291	—	—
1984	204	815	177	82	14	4	330	3	17
1985	211	904	187	80	13	5	343	12	18
1986	216	923	192	87	13	5	343	7	19
1987 [1]	200	1.154	243	80	13	3	323	24	18
1988 [2]	236	1.328	280	84	13	3	347	25	19
1989 [3]	239	1.446	300	97	17	3	354	25	20

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Secara keseluruhan sampai dengan tahun terakhir pelaksanaan Pelita IV, produksi hasil-hasil perkebunan telah mengalami peningkatan. Namun karena masih kurangnya informasi pendukung kegiatan ekspor seperti harga, perubahan selera, dan kemungkinan pemasaran di masing-masing negara, maka produsen belum sepenuhnya tanggap terhadap peluang-peluang ekspor yang ada. Hal tersebut pada gilirannya mempengaruhi nilai ekspor dari komoditi utama perkebunan Indonesia. Perkembangan volume dan nilai ekspor hasil utama perkebunan dapat diikuti dalam **Tabel V.35** dan **Tabel V.36.**

5.3.1.3. Peternakan

Pembangunan subsektor peternakan terutama ditujukan kepada peningkatan populasi dan produksi hasil ternak, guna mencukupi permintaan dalam negeri, ekspor, dan mengurangi impor menuju swasembada protein hewani. Usaha tersebut sekaligus mendukung perluasan dan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraaan peternak. Usaha peningkatan produksi peternakan tersebut lebih ditekankan kepada pengembangan peternakan rakyat melalui peningkatan jumlah dan kualitas bibit, pencegahan dan pemberantasan penyakit, penyuluhan, pengembangan pakan hijauan dan konsentrat, serta meningkatkan pelaksanaan inseminasi buatan. Selain itu dilaksanakan juga pengembangan usaha swasta yang dikaitkan dengan pengembangan industri pengolahan.

Hasil dari upaya yang telah dilaksanakan di subsektor peternakan dalam tahun terakhir Pelita IV antara lain tercermin dari peningkatan jumlah populasi ternak. Dari **Tabel V.37** terlihat bahwa keseluruhan populasi ternak dalam tahun 1988 telah mengalami peningkatan sebesar 5,2 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama karena meningkatnya populasi sapi, sapi perah, kambing dan domba, masing-masing sebesar 3,1 persen, 11,6 persen, 1,6 persen dan 1,5 persen. Di samping itu populasi babi, kuda, dan ayam juga meningkat, yaitu masing-masing sebesar 2,0 persen, 0,9 persen dan 6,0 persen. Sejalan dengan peningkatan populasi ternak, produksi daging, telur dan susu juga mengalami peningkatan. Seperti terlihat pada **Tabel V.38**, dalam tahun 1988 produksi ke tiga jenis produk tersebut telah meningkat masing-masing sebesar 3,6 persen, 3,3 persen, dan 11,6 persen, dari produksi tahun sebelumnya. Walaupun secara keseluruhan produksi di sub sektor peternakan dalam tahun 1988 mengalami peningkatan, namun karena kebutuhan daging dan konsumsi protein hewani di dalam negeri terus meningkat, maka volume ekspor ternak besar tidak dapat berkembang. Perkembangan volume dan nilai ekspor ternak, serta hasil-hasilnya dapat diikuti pada **Tabel V.39** dan **Tabel V.40.**

5.3.1.4. Perikanan

Sasaran pembangunan di subsektor perikanan ditujukan kepada peningkatan produksi perikanan guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, peningkatan ekspor, serta penyediaan bahan baku industri, melalui usaha budi daya di daerah pantai, air payau (tambak), dan air tawar, serta melalui usaha penangkapan di daerah pantai, lepas pantai,

Tabel V.35

VOLUME EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 - 1988

(dalam ribu ton)

Tahun	Karet	Minyak sawit	Inti sawit	Teh	Kopi	Tembakau	Lada	Kopra dan bungkil kopra	Kakao	Lain-lain
1969	857,5	179,1	42,7	36,1	127,1	5,7	16,7	349,1	–	–
1970	79,2	159,2	42,4	41,1	104,3	11,0	2,6	393,1	–	–
1971	789,3	209,0	48,6	44,8	74,3	18,3	24,2	322,5	–	–
1972	774,6	236,5	51,4	44,0	107,0	26,7	25,7	327,1	–	–
1973	890,2	262,7	39,2	39,6	100,8	33,3	25,6	282,0	–	–
1974	840,4	281,2	28,5	55,7	111,8	33,6	15,7	252,6	–	–
1975	788,3	386,2	21,0	45,9	128,4	19,6	15,2	329,1	–	–
1976	811,5	405,6	25,6	47,5	136,4	20,5	28,8	396,7	–	–
1977	800,2	404,6	25,2	51,3	160,4	25,9	30,9	335,9	–	–
1978	918,2	412,3	7,3	61,6	222,3	27,3	38,0	324,4	–	–
1979	986,9	437,3	30,6	65,9	230,7	24,9	25,7	313,7	–	–
1980	987,9	434,3	32,6	75,8	239,4	28,9	30,9	402,2	–	–
1981	909,5	176,4	23,6	83,2	225,3	27,5	35,0	332,0	–	–
1982	861,2	231,6	6,2	76,3	234,5	19,4	37,3	337,1	–	–
1983	1.041,3	372,2	14,1	76,5	259,6	25,7	47,0	328,4	–	–
1984	1.121,7	157,9	98,0	95,8	312,5	23,0	38,9	227,7	24,8	760,0
1985	1.088,7	468,5	37,0	100,8	300,1	21,1	26,8	381,4	31,5	1.023,6
1986	1.034,8	566,9	3,9	88,8	307,3	24,7	30,8	380,5	35,0	953,5
1987 [1)]	1.092,5	648,4	4,0	90,4	286,3	18,7	30,0	381,5	40,9	1.128,3
1988 [2)]	1.132,1	852,8	1,0	92,7	299,0	18,2	41,5	387,1	61,3	488,6

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V. 36

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 — 1988
(dalam juta US $)

Jenis komoditi	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978
Karet	220,7	260,9	222,2	195,9	395,0	487,3	365,0	535,1	593,8	720,5
Kopra dan bungkil kopra	20,6	35,1	26,2	17,6	23,6	23,2	28,9	31,2	38,1	35,0
Kopi	51,3	65,8	72,4	77,4	101,3	101,1	250,0	634,0	509,7	655,4
Tembakau	13,8	11,5	19,9	30,0	44,9	35,5	37,8	39,2	61,1	59,3
Minyak sawit	22,2	36,5	46,3	42,0	72,5	166,0	158,1	142,8	192,8	208,3
Inti sawit	4,2	5,2	5,5	3,7	4,8	8,4	5,1	3,7	5,8	1,5
Lada	10,4	2,9	24,7	20,5	28,0	24,6	22,8	46,2	65,6	69,8
Teh	9,7	17,3	28,7	31,4	30,2	43,6	53,1	55,0	121,0	92,3
Kakao	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Lain-lain	5,1	6,4	6,2	5,5	8,2	8,6	8,7	15,3	18,7	20,2
Jumlah	358,0	441,6	452,1	424,0	708,5	898,3	929,5	1.502,5	1.606,6	1.862,3

Tabel V. 36 (lanjutan)

Jenis komoditi	1979	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987 [1]	1988 [2]
Karet	1.002,8	1.113,3	884,6	605,4	858,8	958,1	720,3	720,3	958,8	1.243,4
Kopra dan bungkil kopra	41,6	52,0	37,4	34,9	32,9	21,3	31,7	35,6	39,3	47,3
Kopi	654,8	654,8	373,9	344,0	446,1	575,5	580,0	829,8	535,5	550,0
Tembakau	60,3	68,1	52,1	38,1	47,6	44,6	45,0	72,3	21,0	42,7
Minyak sawit	253,7	215,4	78,1	82,6	119,0	75,5	181,0	102,9	176,8	333,8
Inti sawit	11,0	8,0	4,8	1,1	3,0	4,8	2,6	0,5	0,07	0,01
Lada	47,3	51,7	46,8	46,7	52,0	64,9	77,9	139,6	148,2	144,6
Teh	91,7	94,9	95,5	116,8	124,3	226,6	151,3	101,4	118,7	125,3
Kakao	—	—	—	—	—	51,6	63,8	60,9	66,3	81,9
Lain-lain	11,2	27,9	80,3	0,3	0,4	108,0	108,0	175,6	267,2	289,5
Jumlah	2.174,4	2.286,1	1.653,5	1.269,9	1.684,4	2.130,9	1.961,6	2.238,9	2.331,87	2.858,51

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V. 4

NILAI EKSPOR HASIL UTAMA PERKEBUNAN, 1969 – 1988

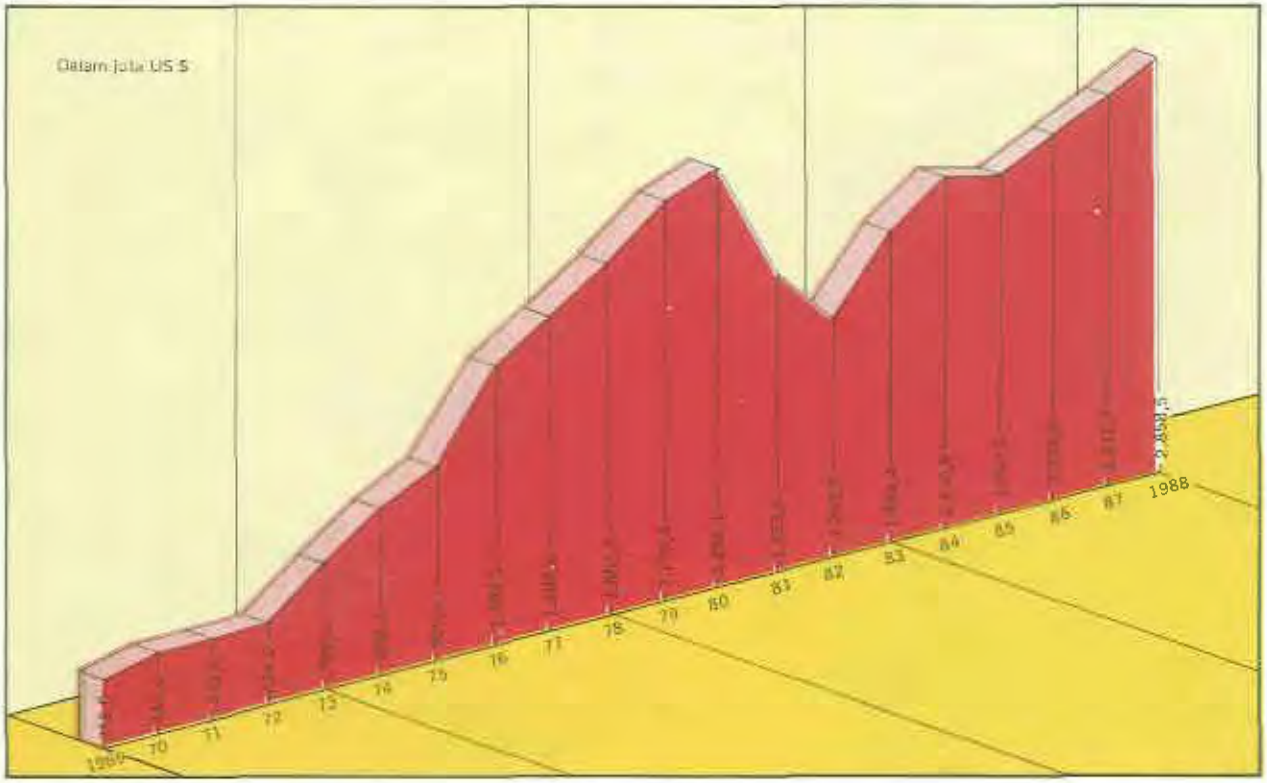

Tabel V. 37

POPULASI TERNAK, 1969 — 1989

(dalam ribu ekor)

Tahun	Sapi	Sapi perahan	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Kuda	Ayam	Itik
1969	6.447	52	2.976	7.544	2.998	2.378	642	62.476	7.269
1970	6.130	59	2.976	6.336	3.362	3.169	692	63.438	7.370
1971	6.245	66	2.976	6.943	3.146	3.382	665	75.640	10.416
1972	6.286	68	2.882	7.189	2.996	3.350	693	82.627	12.404
1973	6.637	78	2.489	6.793	3.457	2.768	645	84.380	11.124
1974	6.380	86	2.415	6.517	3.403	2.906	600	93.100	13.620
1975	6.242	90	2.432	6.315	3.374	2.707	627	98.475	14.125
1976	6.237	87	2.284	6.906	3.603	2.947	631	102.382	15.182
1977	6.217	91	2.292	7.232	3.804	2.979	659	107.493	16.032
1978	6.330	93	2.312	8.051	3.611	2.902	615	114.987	17.541
1979	6.362	94	2.432	7.659	4.071	3.183	596	121.357	18.089
1980	6.440	103	2.457	7.691	4.124	3.155	616	174.712	21.078
1981	6.516	113	2.488	7.790	4.177	3.364	637	184.556	22.426
1982	6.594	140	2.513	7.891	4.231	3.587	658	197.132	23.361
1983	6.660	162	2.538	8.049	4.316	3.677	665	211.302	25.436
1984	9.236	203	2.743	9.025	4.698	5.112	569	306.954	24.690
1985	9.318	208	3.245	9.629	4.884	5.560	668	331.159	23.870
1986	9.516	222	3.496	10.738	5.284	6.216	715	375.475	27.032 [1]
1987 [1]	9.510	233	3.296	10.392	5.364	6.339	658	426.556	26.025
1988 [2]	9.802	260	3.297	10.555	5.445	6.464	664	452.121	25.197
1989 [3]	9.967	277	3.344	10.680	5.651	6.591	677	508.019	25.386

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Tabel V. 38

PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 - 1989

(dalam ribu ton untuk daging dan telur, dalam juta liter untuk susu)

Tahun	Daging	Telur	Susu
1969	309,4	57,7	28,9
1970	313,7	58,6	29,3
1971	332,2	68,4	35,8
1972	366,1	77,5	37,7
1973	379,4	81,4	35,0
1974	403,1	98,1	56,9
1975	435,0	112,2	51,0
1976	448,7	115,6	58,0
1977	467,7	131,4	60,7
1978	475,0	151,0	62,0
1979	486,0	164,1	72,0
1980	571,0	259,4	78,4
1981	596,0	275,2	85,8
1982	628,6	297,0	117,6
1983	650,0	318,6	142,9
1984	742,2	354,4	178,5
1985	808,4	369,9	191,9
1986	879,0	437,0	219,9
1987 [1)]	895,5	451,5	234,9
1988 [2)]	927,7	466,2	262,1
1989 [3)]	998,3	494,5	279,2

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Grafik V. 5
PRODUKSI DAGING, TELUR DAN SUSU, 1969 - 1989

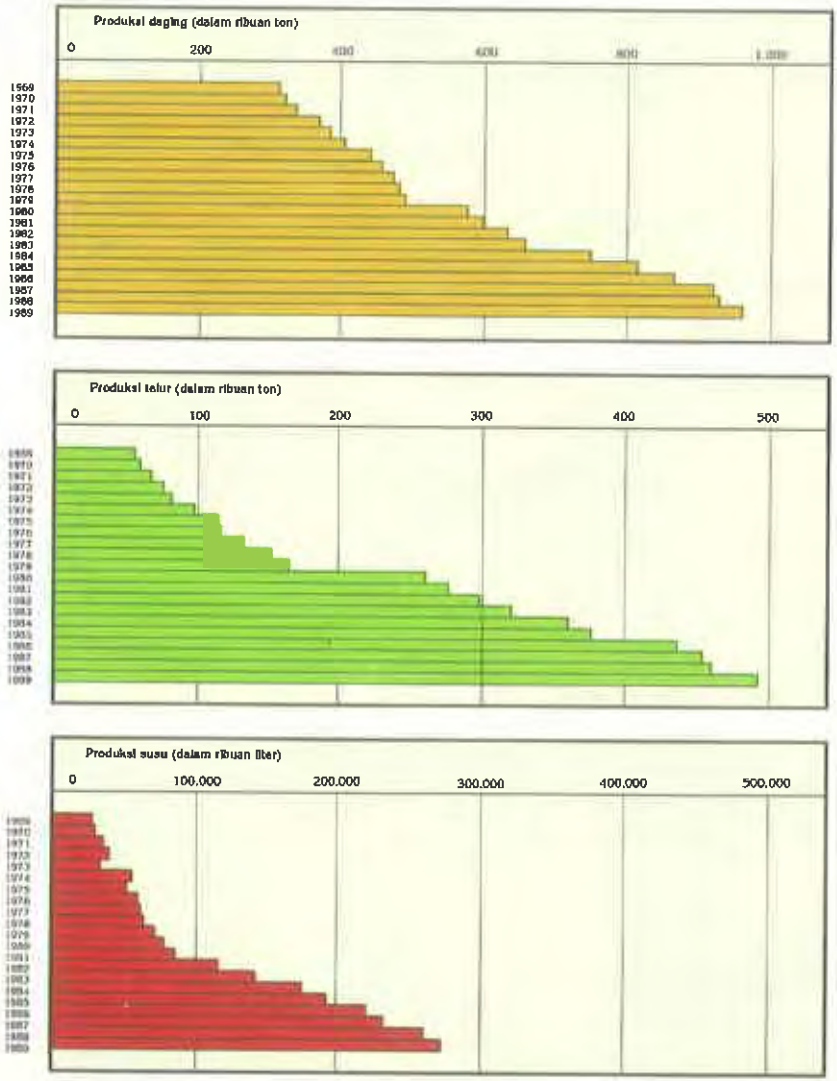

Tabel V. 39

VOLUME EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 - 1988
(dalam ribu ekor untuk ternak, dalam ribu ton untuk kulit dan tulang)

Tahun	Ternak				Kulit [1]	Tulang
	Sapi	Kerbau	Babi	Bibit ayam		
1969	38,2	18,7	0	0	6,8	10,6
1970	59,4	29,1	0	0	5,1	8,1
1971	50,6	22,4	0	0	4,9	8,1
1972	54,2	28,0	0	0	6,1	9,5
1973	51,1	11,5	0	0	4,9	5,6
1974	45,0	13,2	0	0	3,6	9,2
1975	31,9	4,2	0	0	2,9	7,2
1976	24,5	2,1	0	0	4,6	9,4
1977	9,0	0,2	0	0	4,3	3,0
1978	0,4	0	0	0	4,8	7,9
1979	0	0	0	0	5,7	9,2
1980	0	0	0	0	3,7	5,2
1981	0	0	0	0	4,9	4,4
1982	0	0	0	0	4,6	2,5
1983	0	0	0	0	5,4	0
1984	0	0	0	0	7,0	1,6
1985	0	0	0	0	6,9	2,4
1986	0	0	0	0	7,1	3,5
1987 [2]	0	0	4,4	113,6	6,5	2,2
1988 [3]	0	0	25,2	251,6	8,4	2,7

1) Terdiri dari kulit sapi, kerbau, kambing, dan dombe
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Tabel V. 40

NILAI EKSPOR TERNAK DAN HASIL-HASILNYA, 1969 – 1988
(dalam ribu US $)

Tahun	Ternak				Kulit[1]	Tulang	Jumlah
	Sapi	Kerbau	Babi	Bibit ayam			
1969	596,0	251,0	0	0	3.983,9	52,5	4.883,4
1970	1.391,0	98,3	0	0	5.010,6	172,5	6.672,4
1971	1.262,5	485,8	0	0	5.118,7	255,6	7.122,6
1972	2.315,1	1.226,8	0	0	8.189,1	169,0	11.900,0
1973	3.636,2	813,6	0	0	10.752,2	105,3	15.307,3
1974	7.471,3	1.658,3	0	0	7.444,0	195,9	16.769,5
1975	5.824,9	712,9	0	0	9.056,4	164,5	15.758,7
1976	3.949,3	299,0	0	0	17.913,5	590,5	22.752,3
1977	1.582,9	26,0	0	0	17.795,3	393,9	19.798,1
1978	70,3	0	0	0	22.143,3	524,1	22.737,7
1979	0	0	0	0	41.355,3	626,6	41.981,9
1980	0	0	0	0	25.908,5	615,3	26.523,8
1981	0	0	0	0	24.596,8	535,2	25.132,0
1982	0	0	0	0	25.061,7	124,6	25.186,3
1983	0	0	0	0	23.997,9	0	23.997,9
1984	0	0	0	0	36.688,4	238,3	36.926,4
1985	0	0	0	0	35.538,6	261,4	35.800,0
1986	0	0	0	0	39.853,4	357,6	40.211,0
1987 [2]	0	0	352,5	165,9	50.681,5	343,5	51.543,4
1988 [3]	0	0	2.010,3	251,6	65.294,1	625,3	68.181,3

1) Terdiri dari kulit sapi, kerbau, kambing, dan domba
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI) dan perairan umum. Usaha peningkatan produksi perikanan tersebut pada gilirannya akan meningkatkan pula pendapatan nelayan dan petani ikan, memperluas kesempatan kerja dan berusaha, mendorong industri dalam negeri, serta menunjang pembangunan daerah dan desa pantai, dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Untuk mencapai sasaran tersebut, usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi ditingkatkan kegiatannya dengan menerapkan pola berwawasan lingkungan. Usaha ini dilakukan melalui pendekatan pengembangan investasi swasta, swadaya masyarakat, dan BUMN di bidang perikanan. Sedangkan dalam meningkatkan pemanfaatan zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI), perusahaan besar dapat bekerja sama dengan modal asing dalam bentuk perusahaan patungan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menunjang usaha peningkatan produksi perikanan antara lain berupa penyuluhan/peningkatan keterampilan/latihan bagi petani ikan dan nelayan beserta pengembangan sarana penyuluhannya, pengembangan paket teknologi berproduksi dan pasca panen, pembinaan dan pengembangan sarana produksi, penyediaan kredit, pembinaan pasca panen dan pemasaran, pengembangan prasarana dan sarana perikanan, serta pembinaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sedangkan untuk meningkatkan pendapatan serta taraf hidup petani ikan dan nelayan, telah dilakukan usaha perlindungan dan pengembangan perikanan rakyat melalui penyediaan dan pengembangan tiga pola paket teknologi, yang meliputi pola perusahaan inti rakyat (PIR), pola unit pelayanan pengembangan (UPP), dan pola swadaya.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan untuk mendukung peningkatan produksi perikanan sampai dengan tahun terakhir Pelita IV, adalah berupa peningkatan operasional dari 4 unit pembinaan penangkapan ikan (UPPI), 23 unit pembinaan modernisasi bertahap (UPMB), 5 unit pembinaan budi daya air payau (UPBAP), dan 3 unit budi daya air tawar (UPBAT). Demikian pula telah disediakan sarana peraga berupa 7 unit kapal, 37 unit tambak, 48 unit kolam, 6 unit kolam air deras, serta 3 unit sarana budi daya ikan dalam sangkar (cage culture).

Pengembangan budi daya tambak selama pelaksanaan Pelita IV semakin ditingkatkan kegiatannya, yang terutama diarahkan kepada pengembangan budi daya udang untuk menunjang peningkatan ekspor nonmigas. Kegiatan tersebut dilakukan melalui intensifikasi usaha pada tambak-tambak yang telah ada, melalui pola perusahaan inti rakyat (PIR), dan pola unit pelayanan pengembangan (UPP). Intensifikasi usaha budidaya tambak udang tersebut dilaksanakan di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Lampung. Kemudian pengembangan budidaya udang melalui usaha ekstensifikasi, baik dengan menggunakan teknologi sederhana, madya, maupun teknologi maju, kegiatannya diserahkan kepada usaha swasta. Namun demikian untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan sekaligus dapat mewujudkan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan, pengembangannya diarahkan

pada pola PIR serta kegiatannya dilakukan di luar Jawa. Guna menunjang pengembangan usaha budi daya tambak tersebut, sampai dengan tahun 1989 telah selesai dibangun dan direhabilitasi saluran tambak sepanjang 988,8 Km, 4 balai benih udang (BBU), dan 5 balai benih udang windu (BBUW). Sedangkan pengembangan produksi budi daya ikan air tawar, yang meliputi budi daya kolam air tenang, kolam air deras, keramba dan budi daya ikan di sawah, terutama diarahkan pada peningkatan produksi untuk konsumsi dalam negeri. Pengembangan budidaya ikan tersebut terutama diarahkan pada pemeliharaan benih untuk mencukupi kebutuhan benih kolam air deras, keramba, jaring apung dan untuk keperluan penebaran benih ikan (restocking) di perairan umum. Jenis-jenis yang dikembangkan adalah ikan mas, tawes, lele, nila, mujair, dan sebagainya. Di samping itu dikembangkan pula budidaya kodok, bekicot, udang galah, ikan betu, ikan hias, dan sebagainya. Dalam rangka penyediaan benih ikan tersebut telah dibangun pula 46 balai benih ikan (BBI), dan ditingkatkan pengembangan pembenihan ikan milik rakyat, serta pembinaan penyuluhan melalui pola unit pengembangan. Pengembangan budi daya ikan air tawar tersebut terutama dilakukan pada daerah-daerah padat penduduk melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi usaha. Demikian pula kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pemanfaatan perikanan di perairan umum, seperti sungai, rawa, danau dan waduk, yang cukup strategis dalam kaitannya dengan penyediaan ikan bagi konsumsi di dalam negeri, pengembangannya dilakukan melalui budi daya ikan dalam sangkar dan jaring terapung.

Dalam pada itu pemanfaatan sumberdaya perikanan yang tersedia sangat tidak merata, bahkan di beberapa daerah perairan pantai yang padat penduduknya, tingkat pemanfaatannya sudah cukup intensif. Oleh karena itu pengembangan produksi perikanan selain dilaksanakan melalui diversifikasi dan intensifikasi di daerah-daerah yang memungkinkan, juga ditempuh melalui perluasan usaha ke daerah-daerah yang masih potensial, seperti pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa, wilayah Indonesia Timur, perairan lepas pantai, zona ekonomi ekslusif Indonesia, serta samudera bebas. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemerataan dan pemanfaatan potensi wilayah dan sekaligus mengisi wawasan nusantara dan zona ekonomi eksklusif Indonesia di bidang perikanan. Dalam kaitan ini, kegiatan penangkapan diarahkan agar banyaknya unit penangkapan tidak melampaui daya dukung potensi kelestarian sumbernya. Pengembangan usaha penangkapan di perairan pantai yang masih potensial tersebut dilaksanakan dengan usaha intensifikasi melalui motorisasi dan modernisasi unit penangkapan. Jenis alat tangkap yang dikembangkan adalah trammel net, gill net, dogol, pancing rawai, pancing tonda, dan mini purse seine, dengan menggunakan perahu motor tempel dan kapal motor berukuran kurang dari 10 GT. Di samping itu untuk meningkatkan efisiensi usaha telah ditempuh pula usaha diversifikasi melalui perbaikan teknik penangkapan dan penggunaan beberapa jenis alat tangkap pada setiap unit penangkapan. Selanjutnya usaha intensifikasi dan ekstensifikasi bagi perikanan lepas pantai akan dikembangkan di perairan barat dan timur Sumatera, selatan Jawa, perairan Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya. Sedangkan usaha diversifikasi dilakukan melalui perbaikan teknik penangkapan dan penambahan jenis alat

tangkap, antara lain untuk penangkapan ikan bawal putih, teripang, ubur-ubur, kepiting, dan hasil perikanan lainnya. Pengembangan perikanan lepas pantai tersebut terutama diarahkan pada pengembangan unit penangkapan gill net, pole and line, long line, dan purse seine, dengan menggunakan kapal motor berukuran lebih besar. Intensifikasi dan ekstensifikasi juga dilaksanakan bagi perikanan samudera yang ditujukan untuk meningkatkan eksploitasi perairan ZEEI dan samudera bebas, serta lautan dalam di perairan nusantara, dengan menggunakan kapal-kapal motor berukuran yang lebih besar lagi. Jenis alat tangkap yang dikembangkan adalah purse seine, long line, pole and line, dan gill net. Sedangkan pengembangan pukat udang hanya dilakukan untuk perairan Indonesia bagian timur.

Sementara itu dalam rangka pemanfaatan sumber daya perikanan di perairan ZEEI, telah diupayakan untuk mendorong BUMN perikanan, perusahaan swasta nasional dan perusahaan patungan untuk menanamkan investasinya. Berkaitan dengan hal ini, melalui ketentuan yang berlaku sejak April 1986 telah diberikan izin kepada perusahaan swasta nasional untuk melakukan kerja sama penangkapan ikan dengan menggunakan kapal-kapal asing. Sampai dengan bulan Januari 1989, jumlah kapal asing yang beroperasi di ZEEI telah mencapai 974 unit, 103 unit di antaranya tidak diperpanjang lagi izinnya. Sehubungan dengan semakin pesatnya peningkatan jumlah kapal asing yang beroperasi di perairan ZEEI, dan dengan memperhatikan sasaran yang telah ditetapkan, maka kegiatan penangkapan ikan di ZEEI oleh kapal asing lebih dikendalikan. Sebagai realisasinya pada tanggal 23 Juni 1988 telah diterbitkan Keputusan Menteri Pertanian tentang Pengendalian Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di ZEEI. Dengan demikian maka sejak dikeluarkannya keputusan tersebut tidak dikeluarkan lagi izin penangkapan ikan baru bagi kapal asing yang menggunakan alat tangkap gill net, purse seine, atau pukat ikan, untuk menangkap ikan di ZEEI.

Untuk menunjang pengembangan produksi perikanan laut tersebut, sampai dengan tahun 1989 telah dibangun dan direhabilitasi prasarana perikanan berupa 154 pangkalan pendaratan ikan lengkap dengan tempat pelelangannya, 26 pelabuhan perikanan yang mencakup 23 pelabuhan perikanan pantai, 2 pelabuhan perikanan nusantara, dan 1 pelabuhan perikanan samudera. Sementara itu dalam kaitannya dengan upaya peningkatan produksi ikan tuna/cakalang, pengembangannya ditempuh melalui pengembangan armada semut yang dibarengi dengan pengembangan alat bantu rumpon sebagai media pengumpul ikan, dan pola pengembangannya diarahkan pada pola perusahaan inti rakyat. Selain itu juga telah dilakukan pembangunan berbagai fasilitas pasca panen, seperti pabrik es, gudang pendingin, pabrik pengalengan, dan sebagainya. Dalam pembangunan fasilitas pasca panen ini, didorong pengembangan prakarsa dan peranserta masyarakat, KUD, dan usaha swasta. Selanjutnya untuk meningkatkan pemanfaatan pelabuhan dan pangkalan pendaratan ikan yang dibangun, pengembangan pelelangan ikan semakin ditingkatkan dengan KUD sebagai pengelolanya. Dalam pada itu, pengembangan produksi budi daya laut akan semakin ditingkatkan kegiatannya, terutama di daerah-daerah yang potensial dan terjangkau oleh jalur pemasaran, terutama daerah-daerah perairan pantai yang telah padat tangkap. Jenis-

jenis yang dikembangkan terutama sekali diarahkan pada komoditi ekspor, seperti ikan kerapu, ikan kakap, ikan beronang, kerang hijau, kerang bulu, kerang darah, tiram, kerang mutiara, teripang, rumput laut dari jenis eucheuma sp, graciliria sp, gellidium sp, dan sebagainya.

Dilakukannya berbagai usaha dan pengadaan fasilitas pada subsektor perikanan telah memberikan hasil yang menggembirakan. Hal ini antara lain tercermin dari produksi ikan yang dalam tahun 1989 diperkirakan telah mencapai 3.023 ribu ton, atau 4,9 persen lebih tinggi dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya sebesar 2.881 ribu ton. Seperti terlihat dalam **Tabel V.41**, sebagian besar hasil produksi ikan adalah hasil ikan laut, yaitu sebanyak 2.262 ribu ton, dan sisanya sebesar 761 ribu ton adalah berupa ikan darat. Peningkatan produksi ikan tersebut selain disebabkan oleh meningkatnya penggunaan alat-alat penangkap ikan modern, juga karena bertambahnya jumlah perahu penangkap ikan. Sampai dengan tahun 1988, jumlah perahu penangkap ikan mencapai 341.536 buah, atau meningkat sebesar 2,2 persen dari tahun sebelumnya, yang terutama berupa peningkatan jumlah perahu motor tempel dan kapal motor. Perkembangan lebih lanjut mengenai jumlah perahu penangkap ikan dapat diikuti dalam **Tabel V.42**.

Dengan semakin meningkatnya produksi ikan, dan bersamaan dengan itu semakin ditingkatkannya kampanye makan ikan di masyarakat, telah berpengaruh pada tingkat konsumsi ikan. Apabila konsumsi ikan pada tahun 1986 baru mencapai 14,7 kilogram perkapita, maka dalam tahun 1987 telah menjadi 15,0 kilogram, dan dalam tahun berikutnya menjadi 15,1 kilogram. Sedangkan dalam tahun 1989 diperkirakan mencapai 15,4 kilogram perkapita. Adapun usaha meningkatkan konsumsi ikan telah dilakukan melalui program diversifikasi pangan dan gizi, dan pengembangan budi daya air tawar pada proyek pengembangan perikanan di daerah transmigrasi. Dalam kaitannya dengan upaya mencukupi kebutuhan protein hewani bagi penduduk yang berpenghasilan rendah, terutama di daerah-daerah rawan pangan yang kondisi wilayahnya masih memenuhi persyaratan minimal untuk pemeliharaan ikan, pengembangan aneka ikan semakin ditingkatkan dan lebih disempurnakan pelaksanaannya. Jenis ikan yang dikembangkan antara lain belut, lele, nila, dan mujair. Usaha ini telah didukung pula dengan penyuluhan gizi keluarga melalui lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Sementara itu ekspor ikan dalam tahun 1989 diperkirakan akan mencapai nilai sebesar US $ 789,8 juta, atau menunjukkan peningkatan sebesar 10,4 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai US $ 714,3 juta (lihat **Tabel V.43**). Dalam hal pengembangan produksi perikanan untuk ekspor, di samping akan ditingkatkan mutunya juga akan diarahkan kepada jenis-jenis ikan dan hasil perikanan yang mempunyai nilai daya saing tinggi di luar negeri. Jenis-jenis ikan tersebut antara lain udang, ikan tuna, dan ikan cakalang, serta komoditi lainnya seperti kepiting, ikan kakap, ikan bawal, ikan cucut, teripang, ubur-ubur, kodok, rumput laut, mutiara, dan ikan hias. Di samping itu terus dimantapkan pengadaan sarana penunjang seperti cold storage, pabrik es, dan truk-truk pendingin, dalam rangka

Tabel V.41

PRODUKSI IKAN, 1969 - 1989
(dalam ribu ton)

Tahun	Ikan laut	Ikan darat	Jumlah
1969	785	429	1.214
1970	808	421	1.229
1971	820	424	1.244
1972	836	433	1.269
1973	889	389	1.278
1974	949	388	1.337
1975	997	393	1.390
1976	1.082	401	1.483
1977	1.158	414	1.572
1978	1.227	420	1.647
1979	1.318	430	1.748
1980	1.395	455	1.350
1981	1.408	506	1.914
1982	1.491	507	1.998
1983	1.682	532	2.214
1984	1.713	548	2.261
1985	1.822	574	2.396
1986	1.923	607	2.530
1987 [1)]	2.017	653	2.670
1988 [2)]	2.166	715	2.881
1989 [3)]	2.262	761	3.023

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Grafik V. 6

PRODUKSI IKAN, 1969 – 1989

(dalam ribuan ton)

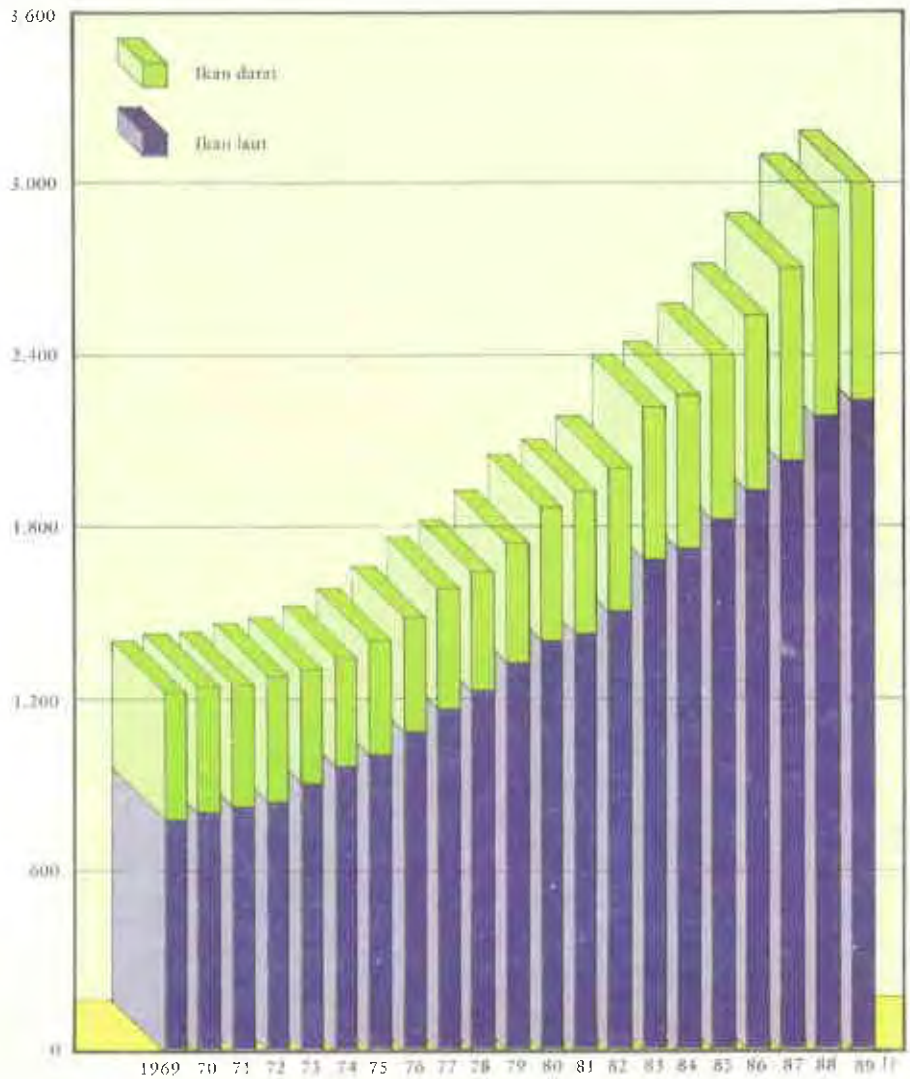

1) Angka sementara

Tabel V. 42

JUMLAH PERAHU PENANGKAP IKAN, 1970 - 1989
(dalam buah)

Tahun	Perahu/kapal motor	Perahu tanpa motor	Jumlah
1970	6.034	289.402	295.436
1971	7.176	289.402	296.578
1972	8.818	286.463	295.281
1973	12.267	230.615	242.882
1974	13.205	257.164	270.369
1975	14.931	242.221	257.152
1976	17.481	228.244	245.725
1977	20.316	228.228	248.544
1978	25.992	222.121	248.113
1979	32.101	225.804	257.905
1980	44.990	226.356	271.346
1981	51.056	225.949	277.005
1982	85.083	215.466	300.549
1983	86.351	220.706	307.057
1984	93.711	219.929	313.640
1985	95.703	220.823	316.526
1986	98.969	219.130	318.099
1987 [1]	111.839	222.233	334.072
1988 [2]	117.526	224.010	341.536
1989 [3]	123.410	224.010	347.420

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Angka perkiraan

Tabel V. 43

VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL-HASIL PERIKANAN, 1969 — 1989
(Volume dalam ton, nilai dalam ribu US $)

Tahun	Udang [1]		Ikan segar		Kotak		Ikan hias		Lain - lain		Jumlah	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1969	5.637	878	2.332	326	28	9	42	20	13.387	1.111	21.426	2.444
1970	7.333	4.278	1.247	169	652	286	104	38	12.724	2.188	22.060	6.959
1971	15.319	14.697	4.118	892	568	384	103	29	10.648	2.992	30.756	18.994
1972	23.411	29.809	3.865	471	867	749	109	37	12.823	3.875	41.156	34.941
1973	28.787	57.562	5.868	678	2.867	3.774	286	56	14.370	6.115	52.178	68.185
1974	32.721	84.571	7.106	1.145	1.182	1.258	305	54	13.639	5.316	54.953	92.344
1975	25.121	78.431	4.693	1.505	1.553	2.768	321	92	9.050	5.395	40.738	88.191
1976	31.463	116.991	7.041	2.378	3.160	3.924	350	61	12.375	8.026	54.389	131.380
1977	31.627	140.233	11.049	5.154	1.980	5.355	358	65	12.496	12.211	57.510	163.018
1978	32.620	161.955	13.907	7.851	2.325	6.236	359	96	14.274	17.286	63.486	193.424
1979	34.943	200.483	16.810	10.334	2.657	7.184	399	114	13.655	18.712	68.464	236.827
1980	31.934	180.904	31.308	19.373	1.612	4.754	473	136	13.378	21.187	78.705	226.354
1981	24.971	162.827	29.540	21.163	2.778	9.431	364	114	17.625	31.852	75.178	225.387
1982	25.575	181.640	45.114	29.833	1.517	3.585	217	98	17.195	31.255	89.618	249.416
1983	26.166	194.447	33.903	19.818	3.296	8.753	197	166	24.803	31.864	88.365	257.048
1984	28.025	195.552	23.131	14.593	2.200	4.122	204	190	22.135	33.601	75.095	248.063
1985	30.980	202.729	26.990	18.380	2.800	6.571	235	471	23.485	31.320	84.490	259.450
1986	36.101	284.875	34.816	23.022	3.752	13.139	859	1.238	31.913	51.843	107.443	374.117
1987	44.267	352.485	52.526	41.993	3.076	8.952	530	1.609	39.979	70.484	140.378	475.523
1988 [2]	56.794	500.313	25.146	24.080	5.101	17.995	955	4.905	93.218	166.998	181.214	714.291
1989 [3]	62.710	554.320	27.839	26.590	5.648	19.871	1.057	5.416	103.366	182.563	200.620	788.760

1) Segar dan awetan
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

pengembangan pemasaran ikan. Sejalan dengan kemajuan-kemajuan tersebut, jumlah perusahaan pengalengan ikan dan perusahaan yang bergerak di bidang ekspor hasil perikanan terus meningkat dengan pesat.

5.3.2. Kehutanan

Sasaran pembangunan di sektor kehutanan dalam Repelita V, yang merupakan kelanjutan pelaksanaan dari Pelita IV, adalah untuk memenuhi bahan baku kayu dan hasil hutan lainnya bagi kebutuhan industri dalam negeri, yang hasil produksinya terutama ditujukan untuk mendorong peningkatan ekspor nonmigas, dengan tetap menjaga kelangsungan fungsi dan kemampuan hutan dalam melestarikan lingkungan hidup. Usaha tersebut terutama dilakukan melalui peningkatan pengusahaan hutan produksi, penyempurnaan tata guna hutan, serta pemanfaatan hasil hutan.Sedangkan upaya perlindungan, penertiban dan pengamanan hutan, penanaman kembali, konversi sebagian hutan alam menjadi hutan buatan, penyuluhan, serta pengembangan sistem pemasaran, semakin didorong dan ditingkatkan kegiatannya.

Dalam pada itu, selain manfaat hutan yang berupa bahan, dikembangkan pula manfaat lainnya berupa keindahan alam dan lingkungan hutannya yang khas untuk wisata alam. Pemanfaatan hutan untuk perkembangan pariwisata merupakan peningkatan produksi kehutanan yang sangat erat kaitannya dengan pelestarian alam dan lingkungan hidup. Untuk mendorong pembangunan sektor kehutanan tersebut, telah dilakukan pula peningkatan kegiatan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, pengawasan dan pendayagunaan aparatur, serta sarana penunjang lainnya.

5.3.2.1. Inventarisasi tata guna hutan

Dalam rangka menciptakan prakondisi yang diperlukan dalam rencana pembangunan kehutanan yang konsepsional, matang, mantap, dan realistis, yang disusun berdasarkan data dan informasi tentang hutan dan kehutanan yang baru dan akurat, telah dilakukan inventarisasi hutan nasional yang dilaksanakan melalui penafsiran citra satelit, penafsiran potret udara, serta inventarisasi terestris meliputi flora dan fauna berikut perpetaannya. Dengan kegiatan tersebut diharapkan data dasar potensi sumber daya hutan dalam pelaksanaan Repelita V sudah dapat diperoleh, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana mikro penatagunaan hutan, dan program-program pembangunan selanjutnya. Dalam Pelita IV, inventarisasi hutan telah menjangkau areal kawasan hutan seluas 97.607 ribu hektar, masing-masing berupa hasil survei lapangan seluas 2.519 ribu hektar, inventarisasi areal hutan produksi yang dapat dikonversi seluas 10.331 ribu hektar, hasil survei melalui potret udara seluas 21.359 ribu hektar, dan seluas 63.398 ribu hektar lainnya merupakan hasil survei udara melalui jasa satelit.

Dalam pada itu pengukuran dan perpetaan kehutanan dilaksanakan melalui pengukuran jaringan titik kontrol dan ground control point (GCP), penyusunan peta garis bentuk, pembuatan peta vegetasi, dan penyediaan peta-peta dasar kehutanan. Dalam

rangka pengembangan perpetaan sektor kehutanan, telah dibentuk suatu pusat perpetaan kehutanan dan potret udara di Darmaga Bogor. Sehubungan dengan itu dalam pelaksanaan Pelita IV telah dilakukan pengukuran jaringan titik kontrol sepanjang 1.356,3 kilometer, pengukuran GCP sepanjang 270 kilometer, penyusunan peta garis bentuk seluas 6,04 juta hektar, serta pembuatan peta vegetasi kehutanan seluas 27 juta hektar.

Sementara itu dalam rangka menunjang penyempurnaan tata guna hutan, khususnya pola tata guna hutan kesepakatan (TGHK) di luar pulau Jawa yang masih bersifat makro, antara lain dibuat rincian peta TGHK sampai pada batas-batas wilayah kabupaten Dati II dan kecamatan, serta melaksanakan survei penatagunaan hutan pada areal cadangan suaka alam, hutan wisata, dan hutan lindung,yang ditunjuk secara makro menurut TGHK. Hasil dari tata guna hutan kesepakatan yang telah diselesaikan untuk 22 propinsi di luar pulau Jawa selama pelaksanaan Pelita IV adalah berupa penataan batas luar kawasan hutan sepanjang 27.575 kilometer. Dengan demikian pelaksanaan pembuatan tata batas luar kawasan hutan sampai dengan akhir Pelita IV telah dapat diselesaikan sepanjang 50.663 kilometer, atau sebesar 34,46 persen dari seluruh panjang batas luar kawasan hutan. Demikian pula dalam rangka penyediaan lahan hutan untuk penggunaan transmigrasi, budidaya pertanian, pertambangan, dan lain-lain, telah dilaksanakan kegiatan penelaahan areal yang akan dikonversikan, baik di peta maupun di lapangan. Penyediaan lahan untuk non kehutanan tersebut sampai dengan Juli 1989 mencapai luas 13.603,7 ribu hektar, yang meliputi areal transmigrasi seluas 5.668,8 ribu hektar, perkebunan seluas 2.700 ribu hektar, peternakan, perikanan dan tanaman pangan seluas 301 ribu hektar, pertambangan seluas 4.900 ribu hektar, serta kepentingan lainnya seluas 33,9 ribu hektar. Sedangkan dalam rangka pemugaran dan perluasan kawasan hutan di pulau Jawa, telah dilakukan pula upaya perluasan areal bekas bahaya gunung Merapi di Yogyakarta seluas 250 hektar.

Selanjutnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga teknis guna menunjang kelancaran kegiatan-kegiatan pembangunan kehutanan bidang inventarisasi dan tataguna hutan, telah dilaksanakan pendidikan tenaga operator fotogrametri, juru ukur, juru peta, juru gambar, tenaga penafsir potret, dan tenaga teknis lainnya. Sampai dengan akhir pelaksanaan Pelita IV jumlah tenaga juru ukur yang ada telah mencapai 529 orang dengan alat ukur sebanyak 290 unit, juru gambar sebanyak 107 orang, dan tenaga penafsir potret udara sebanyak 180 orang.

5.3.2.2. Perlindungan hutan dan pelestarian alam

Dalam rangka menjaga kelestarian sumber daya alam, dan mutu lingkungan hidup beserta ekosistemnya, diperlukan suatu pengelolaan yang berencana, terarah, dan terpadu, sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembangunan berupa musnahnya sebagian flora dan fauna langka serta plasma nutfah, dapat ditekan sekecil mungkin. Upaya pemeliharaan, pengamanan, perlindungan, dan pengawetan sumber daya alam, baik yang berada di kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan telah dilakukan, antara lain melalui

pembinaan hutan lindung dan suaka alam, pembangunan hutan wisata dan taman nasional, rehabilitasi flora dan fauna, pemantauan (monitoring) dampak lingkungan, pembinaan cinta alam, serta pengamanan dan perlindungan hutan. Dalam pada itu, untuk mendukung dan mendorong peningkatan industri pariwisata, maka pembangunan dan pengusahaan hutan wisata akan dipercepat melalui peranserta sektor swasta, dan kegiatannya diprioritaskan kepada pengembangan taman wisata dan taman buru yang potensial, terutama yang berlokasi di sekitar kota-kota besar, dimana permintaan akan jasa rekreasi/pariwisata cukup besar. Di samping itu diupayakan pula pembinaan dan pembangunan sarana wisata lainnya, berupa kebun botani, kebun binatang, taman safari, taman burung, dan arboretum. Sementara itu setiap kegiatan pembangunan yang memberikan dampak penting, secara bertahap telah dilakukan analisa mengenai dampak lingkungan (Amdal), sehingga untuk menghindari pengaruh negatif dari kegiatan pembangunan yang mengakibatkan penurunan potensi dan pencemaran lingkungan hidup, dapat dilakukan pengaturan dan penanggulangannya.

Hasil pelaksanaan konservasi di dalam kawasan hutan sampai dengan tahun terakhir Pelita IV telah mencakup areal kawasan suaka alam/hutan wisata seluas 13.658,0 ribu hektar, yang tersebar di 342 lokasi di seluruh Indonesia. Areal tersebut terdiri dari 184 unit kawasan cagar alam seluas 7.114,1 ribu hektar, 73 unit kawasan suaka margasatwa seluas 5.838,4 ribu hektar, 65 unit taman wisata seluas 263,5 ribu hektar, 13 unit taman buru seluas 369,1 ribu hektar, serta 7 unit taman laut seluas 72,9 ribu hektar. Di samping itu terdapat pula 20 unit taman nasional seluas 4.866,0 ribu hektar, yaitu antara lain taman nasional gunung Leuser, Kerinci Seblat dan Bukit Barisan Selatan di Sumatera, taman nasional Unjung Kulon, gunung Gede Pangrango, Baluran, Bromo Tengger Semeru, dan Meru Betiri di Jawa, taman nasional laut di kepulauan Seribu, taman nasional Tanjung Puting dan Kutai di Kalimantan, taman nasional Bali Barat dan Komodo di Nusa Tenggara, taman nasional Lore Lindu dan Dumoga Bone di Sulawesi, serta taman nasional Manusella di Maluku. Sedangkan konservasi lainnya dilaksanakan melalui sistem taman nasional, masing-masing taman nasional Way Kambas di Lampung, Pengandaran di Jawa Barat, dan Rawa Aopa Watumohai di Sulawesi. Bersamaan dengan itu, dalam rangka pengembangan hutan wisata, dan pelestarian sumber plasma nutfah hutan, di samping juga sebagai sarana pendidikan dan latihan, serta pembinaan cinta alam bagi generasi muda dan masyarakat umum, maka telah diresmikan pula pembangunan taman hutan raya (Tahura) Ir. H. Juanda di Jawa Barat, dan Tahura Bung Hatta di Sumatera Barat. Selain itu juga direncanakan pembangunan Tahura Bukit Soeharto di Kalimantan Timur, Sisingamangaraja XII di Sumatera Utara, dan Bengkulu di Bengkulu. Dalam rangka kegiatan konservasi di dalam kawasan hutan, terutama untuk menjamin keberadaan, keaslian, keindahan, keanekaragaman, dan kekhasan setiap tipe ekosistem serta gejala alam lainnya, akan terus dikembangkan kawasan konservasi yang merupakan cadangan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, sosial budaya, dan lain-lain. Prioritas penunjukan adalah untuk tipe-tipe ekosistem yang belum banyak terwakili, antara lain ekosistem goa-goa kapur, hutan rawa, hutan gambut, jenis flora langka, dan ekosistem perairan.

Sampai dengan tahun terakhir Pelita IV, telah dilaksanakan konservasi di luar kawasan berupa inventarisasi flora dan fauna terhadap 526 jenis satwa dan 36 jenis flora yang dikategorikan dilindungi undang-undang, serta inventarisasi terhadap 20 jenis biota laut yang diusulkan untuk dilindungi. Usaha pelestarian plasma nutfah yang terancam kepunahan dilakukan dengan melindungi 526 jenis satwa, yang meliputi 100 jenis mamalia, 372 jenis aves, 28 jenis reptilia dan amphibia, 6 jenis pisces, serta 20 jenis insecta. Sedangkan dalam rangka pembinaan populasi satwa liar, baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi, diupayakan melalui inventarisasi populasi, pengembangbiakan/penangkaran, serta pembinaan dan rehabilitasi habitatnya, sehingga kelestarian populasi di alam dan pemanfaatannya dapat terjaga keseimbangannya. Hal ini dilakukan melalui pengaturan izin pemanfaatan disertai dengan pengawasan dan pengaturan perdagangannya, baik untuk pasar domestik maupun untuk ekspor. Sebagai hasil dari kegiatan tersebut, dalam tahun 1988/1989 telah diperoleh devisa dari ekspor berbagai jenis satwa liar yang tidak dilindungi sebesar US $ 39.874,6 ribu.

Usaha pembinaan cinta alam dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian, dalam rangka menyadarkan masyarakat agar mau melaksanakan dan mengamankan upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Untuk menunjang pelaksanaannya, antara lain telah dilaksanakan penyusunan bahan-bahan penyuluhan dan pendidikan, seperti materi ceramah, naskah film, dan slide, penyiapan pedoman-pedoman teknik pendakian gunung, pendidikan konservasi di daerah bagi para guru dan organisasi pecinta alam, peningkatan kesadaran cinta alam dan lingkungan hidup melalui pramuka saka wana bakti, pembinaan kerja sama dengan sektor lain seperti pembentukan kelompok generasi muda pecinta alam (Gempala) di tiap propinsi yang merupakan kerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta melaksanakan penataran terhadap 30 orang pemuda dan 30 orang wanita sebagai kader konservasi. Sedangkan untuk mencegah menurunnya produktivitas sumber daya alam, tanah, dan air, agar dapat memperbesar manfaat hutan secara optimal dan lestari, maka pengamanan dan pencegahan terhadap gangguan hutan terus diupayakan. Untuk itu dalam rangka pengamanan hutan dan hasil hutan, telah dilaksanakan studi wilayah kering, evaluasi terhadap jenis-jenis pohon yang dilindungi, studi peningkatan tenaga polisi khusus (Polsus) kehutanan, serta pemantauan kerusakan hutan dan cara penanggulangannya. Di samping itu juga ditetapkan prosedur, perizinan, dan pengadaan senjata api, penyusunan pola pembinaan hutan lindung, pendayagunaan 12 buah sarana angkutan helikopter dalam operasi pengamanan hutan di daerah, penyusunan pola penanggulangan dan penyelesaian kasus-kasus pencurian hasil hutan, penanggulangan gangguan margasatwa (gajah), penyempurnaan terhadap pola pengamanan hutan, pelaksanaan operasi pengamanan hutan terpadu pada 18 propinsi, serta penanggulangan kebakaran hutan.

Dalam rangka meningkatkan fungsi hutan lindung sebagai pengatur tata air, mencegah bahaya banjir, dan menjaga kesuburan tanah di daerah sekitarnya, maka

pembinaan hutan lindung terutama diarahkan kepada inventarisasi kawasan, penelaahan areal, dan pengukuhan kawasan. Sebagai upaya pengolahan hutan lindung tersebut, sejak pelaksanaan tahun pertama Pelita IV telah dilakukan kegiatan identifikasi kawasan hutan lindung, studi pembentukan kesatuan pemangkuan hutan lindung (KPHL), koordinasi perlindungan, dan pengamanan kawasan hutan lindung. Untuk mendukung kegiatan tersebut, sampai dengan awal Pelita V telah dicadangkan kawasan hutan lindung seluas 30,3 juta hektar. Sedangkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya, telah pula dilakukan kegiatan monitoring terhadap permasalahan yang menyangkut hutan lindung di 13 propinsi, yaitu mengenai penyerobotan areal hutan lindung di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tenggara, Aceh, Bengkulu, Lampung, dan Jambi, serta masalah tumpang tindih dengan peruntukan lain di Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Riau.

Dalam rangka menjaga agar keberadaan sumber daya alam hutan dapat terjamin kelestariannya, telah dilaksanakan pemantauan dan penelaahan dampak lingkungan yang timbul akibat pembangunan sektor lain terhadap lingkungan hutan. Adapun kegiatannya meliputi studi pencemaran lingkungan di daerah aliran sungai, monitoring dampak lingkungan di areal pertambangan, monitoring dampak lingkungan akibat eksploitasi dan industri HPH, serta monitoring dampak lingkungan akibat pengunjung di kawasan konservasi. Selama Pelita IV, kegiatan tersebut telah dilaksanakan pada 28 lokasi di dalam kawasan konservasi, dan 8 lokasi di luar kawasan konservasi, serta telah disiapkan pula 4 (empat) judul pedoman pengkajian dampak lingkungan akibat pertambangan dan pengunjung, serta 1 (satu) buah rencana kerja monitoring dampak lingkungan (Mondal).

5.3.2.3. Reboisasi, penghijauan, dan rehabilitasi lahan

Kegiatan reboisasi, penghijauan, dan rehabilitasi lahan sebagai usaha pengendalian, pencegahan rusaknya dan meningkatkan kualitas sumber daya alam, hutan, dan air, dilaksanakan untuk mewujudkan sistem tata lingkungan yang serasi, fungsi pengaturan tata air, perlindungan kesuburan tanah, peningkatan produksi hasil hutan, dan peningkatan kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan hutan. Sejalan dengan itu, kegiatan-kegiatan reboisasi, penghijauan, rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, pengendalian perladangan, pengembangan hutan kemasyarakatan, pembinaan hutan rakyat, pengembangan daerah aliran sungai (DAS), serta pembangunan hutan tanaman industri di kawasan hutan yang tidak produktif, akan terus dilanjutkan dan disempurnakan.

Usaha rehabilitasi lahan kritis dan konservasi tanah dilaksanakan melalui Inpres bantuan penghijauan dan reboisasi. Selama pelaksanaan Pelita IV, reboisasi lahan kritis telah berhasil mencapai areal seluas 269.020 hektar. Sementara itu dalam rangka pelaksanaan penghijauan, dalam periode tersebut telah dibuat 2.255 petak persawahan, pembuatan 1.065 dam pengendali, serta pembukaan hutan rakyat seluas 39.134 hektar. Sedangkan kegiatan penghijauan dalam periode tersebut telah menjangkau areal seluas 782.626 hektar, di samping telah pula dilaksanakan permudaan hutan bekas tebangan HPH. Untuk menjamin

terlaksananya permudaan areal bekas tebangan, telah ditetapkan dana jaminan reboisasi (DJR) sebagai jaminan pelaksanaan reboisasi. DJR tersebut dikembalikan kepada pemegang HPH, apabila pemegang HPH telah melaksanakan reboisasi dan permudaan bekas tebangannya sesuai ketentuan. Dalam tahun 1988/1989, kegiatan terhadap areal bekas tebangan terdiri dari inventarisasi tegakan sisa seluas 38.950 hektar, penanaman perkayaan seluas 27.300 hektar, pembebasan seluas 11.770 hektar, dan pemeliharaan seluas 10.310 hektar. Kegiatan-kegiatan tersebut tersebar di 50 daerah hak pengusahaan hutan (HPH) di 10 propinsi, yaitu di Sumatera Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Riau, Jambi, Maluku, Sumatera Selatan, dan Aceh. Realisasi reboisasi dan penghijauan secara terinci dapat diikuti melalui **Tabel V.44**. Sejak pelaksanaan Repelita V, telah disempurnakan kebijaksanaan penggunaan pungutan dana jaminan reboisasi (DJR) melalui Keppres No. 31 tahun 1989. Mulai tanggal 1 Juli 1989 DJR dirubah menjadi dana reboisasi (DR), yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan membina potensi hutan dalam rangka meningkatkan kemampuan penyediaan bahan baku industri. Prioritas penggunaannya adalah untuk reboisasi di luar kawasan HPH, pembangunan hutan tanaman industri (HTI) di dalam kawasan hutan yang tidak produktif, dan rehabilitasi lahan kritis yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan. HTI merupakan hutan tanaman yang dibangun dalam satuan-satuan pengelolaan tertentu, sebagai satuan usaha komersial yang secara ekonomis harus dapat mandiri, dengan tujuan menghasilkan produksi untuk diolah oleh industri hasil hutan. Pembangunan hutan tanaman industri selama pelaksanaan Pelita IV telah mencakup areal seluas 84.406 hektar, yang tersebar di propinsi Sumatera Utara, Riau, Jambi, Aceh, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.

Dalam pada itu konservasi tanah untuk jangka pendek dikonsentrasikan pada 36 daerah aliran sungai (DAS) prioritas, dengan mengutamakan 22 DAS super prioritas, dalam rangka pengamanan bangunan vital yang ada di bawahnya (irigasi), pengendalian banjir serta bencana kekeringan. Sementara itu agar dapat dilaksanakan secara terarah, maka rehabilitasi lahan kritis dan konservasi tanah dilaksanakan secara terkonsentrasi di 164 sub DAS prioritas terpilih, yang kesemuanya di 36 DAS prioritas. Dalam tahun 1988/1989, telah disusun pola rehabilitasi lahan dan konservasi tanah (RLKT) di 32 DAS, dan design engineering/ rencana teknik lapangan (RTL) RLKT pada 79 sub DAS. Dalam rangka mendukung kegiatan RLTK tersebut, telah dilakukan kegiatan penyuluhan kehutanan di bidang RLKT sebagai upaya proses penerapan alih teknologi RLKT. Usaha ini dilaksanakan melalui pendidikan luar sekolah kepada masyarakat atau pemanfaat sumber daya alam hutan, tanah, dan air, agar meningkatkan peranserta dan upaya swadaya di lahan miliknya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraannya serta menunjang pelestarian sumberdaya hutan.

Sementara itu pengembangan manfaat hutan untuk masyarakat telah ditargetkan akan melibatkan masyarakat petani sebanyak 20.000 kepala keluarga (KK) pada 22 DAS prioritas, dengan berbagai jenis komoditi meliputi kegiatan persuteraan alam, perlebahan, arenisasi, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan, empon-empon, dan lain-lain.

Selanjutnya dalam rangka penanganan lahan kritis sebagai upaya penyelamatan rusaknya sumberdaya hutan, telah diusahakan pemukiman kembali peladang berpindah, yang dilaksanakan di dalam dan di luar kawasan hutan. Untuk itu telah ditetapkan rencana umum untuk jangka waktu 10 tahun di dalam menangani seluruh peladang berpindah yang berjumlah 1 (satu) juta KK. Pelaksanaan pemukiman kembali peladang berpindah tersebut diintegrasikan dengan kegiatan transmigrasi, pengembangan perkebunan inti rakyat (PIR), dan berbagai program lainnya. Sehubungan dengan itu, guna menunjang keberhasilan penyelamatan hutan, tanah, dan air, dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat di sekitar kawasan hutan, agar mereka mampu memperbaiki, memelihara, dan menjaga kelestariannya. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, maka pelaksanaannya ditempuh melalui pembuatan unit percontohan, pengawetan tanah, dan usaha pertanian menetap, serta penyuluhan langsung oleh para petugas lapangan penghijauan (PLP) dengan jalan memberikan latihan dalam setiap kunjungan, atau melalui mimbar sarasehan. Dalam tahun 1988/1989 realisasi identifikasi peladang yang akan dimukimkan adalah sebanyak 7.750 KK, yang mengikuti orientasi usaha tani menetap (ORUM) sebanyak 1.295 KK, kader usaha tani menetap (Kanitap) sebanyak 5.435 KK, serta pemukiman kembali yang diintegrasikan dengan usaha PIR-Bun sebanyak 2.812 KK, dan PIR-Trans sebanyak 1.350 KK.

5.3.2.4. Pengusahaan hutan

Kebijaksanaan pengusahaan hutan diarahkan kepada peningkatan hasil produksi hutan dan pengembangan industri pengolahan hasil hutan, guna mendukung peningkatan ekspor nonmigas serta penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan produksi hasil hutan dilaksanakan melalui intensifikasi pengelolaan hutan alam dengan tebang pilih Indonesia (TPI) oleh para pemegang hak pengusahaan hutan (HPH), pembangunan hutan tanaman industri (HTI) dengan melibatkan peranan swasta sebanyak mungkin, pengembangan hutan rakyat/hutan milik, pengembangan hasil hutan nonkayu, flora dan fauna, serta pengembangan jasa rekreasi/pariwisata. Selain itu diversifikasi produk hasil hutan senantiasa ditingkatkan, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor. Dengan demikian nilai tambah hasil hutan akan membuka peluang lapangan kerja baru dan kesempatan berusaha di dalam negeri, di samping berupaya memperkecil limbah hasil hutan yang tertinggal di hutan dan industri pengolahan hasil hutan. Sampai dengan tahun terakhir pelaksanaan Pelita IV, kegiatan pengusahaan hutan telah menjangkau areal tata guna hutan kesepakatan (TGHK) seluas 64 juta hektar, dengan status hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 15 juta hektar merupakan areal nonproduktif berupa tanah kosong, alang-alang, dan hutan sekunder. Dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk pembangunan nasional, diberikan kesempatan kepada modal swasta nasional dan asing untuk ikut serta mengelola hutan. Sebagai pelaksanaannya, sampai dengan tahun 1988/1989 telah dikeluarkan 565

surat keputusan HPH untuk areal seluas 58.481 ribu hektar. Perkembangan jumlah perusahaan, luas areal, dan jumlah investasi pengusahaan hutan dapat dilihat pada **Tabel V.45.**

Sejalan dengan adanya pengaturan pengusahaan hutan melalui HPH dan kebijaksanaan pembatasan ekspor kayu bulat (gelondongan), produksi kayu bulat mengalami penurunan dari sebesar 27.566 ribu meter kubik dalam tahun 1987/1988 menjadi sebesar 27.459 meter kubik dalam tahun 1988/1989. Dalam pada itu efisiensi pemanfaatan kayu juga mengalami peningkatan, sehingga dapat mengurangi limbah (waste). Di samping produksi kayu bulat yang dihasilkan pada areal HPH, terdapat juga produksi kayu bulat jati yang terutama dihasilkan di pulau Jawa oleh Perum Perhutani. Produksi kayu bulat jati mengalami peningkatan dari 689 ribu meter kubik dalam tahun 1987/1988 menjadi 725 ribu meter kubik dalam tahun 1988/1989. Sebagian besar produksi kayu bulat jati dipergunakan oleh industri dalam negeri untuk menghasilkan mebel, bahan bangunan, dan pengindah muka kayu lapis.

Dalam rangka mengembangkan industri pengolahan kayu di dalam negeri, sejak tahun 1985 telah diambil kebijaksanaan untuk menghentikan ekspor kayu bulat. Kebijaksanaan tersebut telah memberikan hasil, yaitu antara lain dalam tahun 1988 telah berdiri dan beroperasi industri kayu lapis sebanyak 108 unit dengan kapasitas produksi 8 juta meter kubik pertahun, industri penggergajian sebanyak 296 unit dengan kapasitas produksi 8,8 juta meter kubik, industri penggergajian perusahaan non HPH sebanyak 2.503 unit dengan kapasitas produksi 5,9 juta meter kubik pertahun, industri block board dan particle board sebanyak 66 unit dengan kapasitas produksi 600 ribu meter kubik per tahun, serta industri chip mill dengan kapasitas produksi 470 ribu meter kubik pertahun. Demikian pula dalam hal produksi pulp dan kertas, telah ada 1 unit tahap produksi, 1 unit tahap konstruksi, dan 2 unit tahap rekomendasi. Di samping itu dengan adanya kebijaksanaan efisiensi pengolahan hasil hutan dan diversifikasi produksi, maka saat ini telah berkembang industri hilirnya berupa wood working seperti parket floring, finger jointing, dan lain-lain. Industri-industri tersebut mempunyai dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta mendorong pembangunan daerah. Dengan meningkatnya produksi kayu olahan tersebut, maka dalam rangka peningkatan ekspor nonmigas, terus diupayakan peningkatan kegiatan di bidang pemasaran produk kayu olahan di luar negeri. Upaya tersebut telah meningkatkan volume dan nilai daripada ekspor kayu gergajian dan kayu lapis dari tahun ke tahun, sebagai hasil penerobosan pasar baru di luar negeri, seperti Eropa, Australia, RRC, Jepang, Korea Selatan dan Taiwan. Selain itu ditingkatkan pula kegiatan ekspor ke wilayah pasaran tradisional di Timur Tengah, masyarakat ekonomi Eropah (MEE), dan Amerika. Keadaan tersebut telah membawa kayu olahan Indonesia khususnya kayu lapis ke posisi teratas di antara negara-negara pemasok lainnya di dalam memenuhi kebutuhan kayu lapis dunia pada akhir-akhir ini. Sebagai gambaran, dalam tahun 1987 Indonesia menguasai posisi 73,1 persen daripada impor kayu lapis dunia, yaitu dari volume perdagangan kayu lapis jenis kayu daun lebar (hardwood plywood) sebesar

Tabel V.44
AREAL PENGHIJAUAN DAN REBOISASI, 1969 – 1989
(dalam hektar)

Tahun	Penghijauan	Reboisasi
1969	149.573	33.174
1970	98.681	25.315
1971	102.259	22.118
1972	107.355	35.650
1973	104.500	53.402
1974	149.802	50.682
1975	70.623	89.658
1976	302.697	170.543
1977	632.689	204..148
1978	665.991	276.544
1979	578.400	213.000
1980	558.100	179.700
1981	501.900	147.000
1982	378.600	118.400
1983	305.139	186.300
1984	290.505	61.830
1985	247.266	78.603
1986	185.494	84.768
1987	30.560	18.596
1988[1)]	28.801	25.223
1989[2)]	170.000	40.000

1) Angka diperbaiki
2) Angka perkiraan

Tabel V.45
PENGUSAHAAN HUTAN SAMPAI DENGAN MARET 1989 [1)]

Jenis dan sifat usaha	Jumlah (unit)	Luas areal (ribu ha)	Investasi (milyar Rp)
1. Perusahaan swasta nasional	548	56.280	1.968,6
2. Perusahaan patungan	17	2.201	197,1
3. Perusahaan dalam rangka PMA	–	–	–
Jumlah perusahaan yang telah memperoleh HPH	**565**	**58.481**	**2.165,7**

1) Angka sementara

8,17 juta meter kubik, dipenuhi dengan ekspor kayu lapis Indonesia sekitar 5,97 juta meter kubik. Oleh karena itu, guna mempertahankan posisi Indonesia di pasaran dunia agar tidak tergeser oleh negara lain, maka mutu dan kualitas produk kayu olahan terus ditingkatkan, di samping tetap diupayakan agar tersedianya barang terjamin dengan harga yang wajar, sesuai dengan kemampuan daya beli dari masing-masing negara konsumen.

Dalam upaya menggalakkan ekspor nonmigas, telah ditempuh berbagai kebijaksanaan yang pada hakekatnya memberikan kemudahan di bidang ekonomi, keuangan, dan perdagangan, sehingga tercipta suatu kondisi yang lebih sehat bagi usaha-usaha peningkatan ekspor. Kebijaksanaan tersebut adalah rangkaian daripada kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi, yaitu Inpres No. 4 tahun 1985, Paket 6 Mei 1986 (Pakem), kebijaksanaan 25 Oktober 1986, dan Keppres No. 36 tahun 1989, yang diikuti oleh berbagai kebijaksanaan sektoral yang menyangkut penyederhanaan prosedur perizinan usaha. Selain itu di sektor perdagangan telah diambil kebijaksanaan untuk mengendalikan ekspor barang setengah jadi yang biasa dipergunakan untuk bahan baku bagi industri mebel (furniture), seperti kayu gergajian ramin dan rotan. Kebijaksanaan dalam pengaturan tata niaga ekspor rotan, yang mencakup larangan ekspor rotan berupa barang mentah terhitung bulan Oktober 1986, dan larangan ekspor rotan berupa barang setengah jadi mulai Januari 1989, telah membawa dampak yang positif bagi peningkatan industri pengolahan rotan di dalam negeri menjadi barang jadi. Demikian pula ekspor rotan dalam bentuk barang jadi seperti lampit rotan, mebel rotan, dan sebagainya telah meningkat, yang nilai devisanya pada tahun 1988 mencapai hampir US $ 200 juta. Produksi dan ekspor hasil hutan nonkayu seperti arang, getah, damar, gondorukem dan tengkawang juga telah menunjukkan peningkatan. Hasil ekspor nonkayu dalam tahun 1988 mencapai US $ 6,5 juta. Perkembangan produksi dan ekspor kayu dapat dilihat dalam **Tabel V.46**, sedangkan peranan masing-masing jenis kayu terhadap volume ekspor kayu dapat dilihat dalam **Tabel V.47**.

Dalam rangka menjamin kelangsungan hidup industri pengolahan kayu yang telah berhasil dikembangkan, maka tersedianya bahan baku secara kontinyu merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini untuk sementara pembangunan baru industri kayu lapis dan penggergajian dihentikan, kecuali untuk Irian Jaya. Industri rotan baru untuk sementara juga dihentikan, dan izin hak pemungutan hasil hutan (HPHH) tidak diperbolehkan lagi. Dalam pada itu pembangunan hutan-hutan tanaman untuk keperluan industri terus dikembangkan secara luas, karena tumpuan penyediaan bahan baku industri dari produksi hutan alam akan menjadi terbatas. Pembangunan hutan tanaman industri dikembangkan dalam unit-unit kelestarian hutan, dan dikelola berdasarkan suatu rencana pengusahaan yang juga mencakup industri pengolahannya. Tebang pilih Indonesia (TPI) tetap merupakan kegiatan yang digalakkan dan menjadi tugas para pemegang hak pengusahaan hutan (HPH), karena hutan alam tetap menjadi tumpuan produksi hasil hutan. Selain itu dalam rangka pengembangan dunia usaha nasional, pengelolaan pengusahaan hutan diarahkan kepada pihak swasta nasional, BUMN, serta koperasi secara seimbang, dan menerapkan disiplin yang ketat, agar

Tabel V.46
PRODUKSI DAN EKSPOR KAYU, 1969 — 1988

Tahun	Produksi (ribu m^3)			Ekspor		
	Kayu Jati	Kayu rimba	Jumlah	Volume (ribu m^3)	% daripada produksi	Nilai (juta US $)
1969	520	7.587	8.107	3.596	44,3	26,0
1970	568	11.856	12.424	7.412	59,6	100,6
1971	770	12.968	13.738	10.760	78,4	168,6
1972	597	17.120	17.717	13.981	78,4	230,7
1973	676	25.124	25.800	19.488	75,5	583,9
1974	620	22.660	23.280	18.448	79,2	725,7
1975	595	15.701	16.296	13.921	85,4	501,6
1976	480	20.947	21.427	18.521	86,4	733,3
1977	573	22.366	22.936	19.306	83,3	961,4
1978	475	26.256	26.731	19.285	72,1	1.008,7
1979	495	25.520	26.015	18.305	72,2	187,0
1980	613	21.702	22.315	12.853	57,5	1.451,0
1981	578	14.024	14.602	6.408	43,8	664,0
1982	692	13.236	13.928	3.162	22,7	313,1
1983	718	23.462	24.180	8.964	49,5	1.269,7
1984	758	26.958	27.716	9.356	47,8	1.342,3
1985	777	23.500	24.277	8.378	51,8	1.413,8
1986	798	26.583	27.381	7.315	44,9	1.634,5
1987 [1]	689	27.566	28.255	9.179	53,8	2.607,3
1988 [2]	725	27.459	28.184	9.777	57,1	3.040,9

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V.7

PRODUKSI, VOLUME DAN NILAI EKSPOR KAYU, 1969 — 1988
(kayu jati dan kayu rimba)

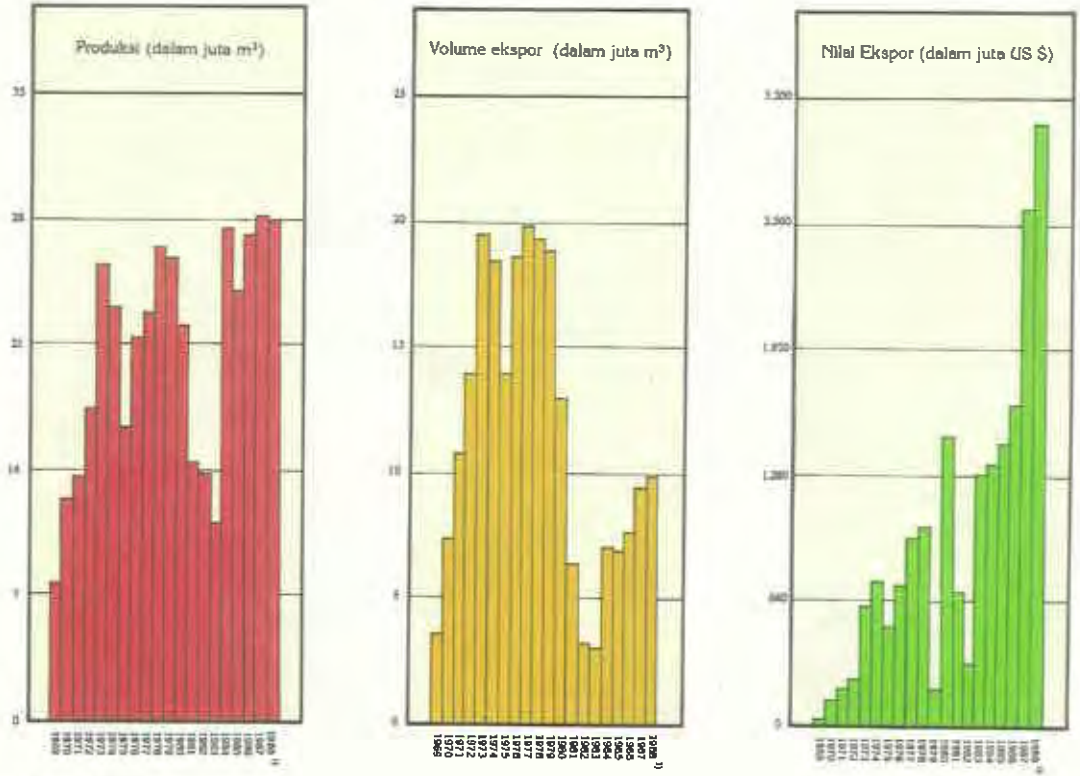

1) Angka diperbaiki

Tabel V. 47

JENIS-JENIS KAYU DALAM PERSENTASE DARIPADA VOLUME EKSPOR KAYU, [1] 1970 – 1984

Tahun	Meranti	Ramin	Agbatis	Jati	Pulai	Kapur/ keruing	Lain-lain	Jumlah
1970	68,5	9,3	5,8	0,6	1,6	1,1	13,1	100,0
1971	62,7	10,4	2,9	0,3	0,2	0,1	22,6	100,0
1972	62,7	11,9	2,5	0,4	0,4	1,1	21,0	100,0
1973	58,0	8,3	3,9	0,8	1,7	6,9	19,9	100,0
1974	64,3	5,0	6,0	0,2	2,2	8,9	13,4	100,0
1975	68,0	6,0	3,0	0,3	1,0	10,0	11,7	100,0
1976	64,5	6,9	2,2	0,3	2,9	10,2	13,0	100,0
1977	63,4	5,8	1,9	0,4	4,0	10,1	14,4	100,0
1978	66,0	5,5	1,8	0,2	2,3	10,6	13,6	100,0
1979	58,9	3,9	1,9	0,2	1,8	11,7	21,6	100,0
1980	57,8	3,8	1,7	0,1	2,7	10,7	23,2	100,0
1981	54,1	3,2	2,0	0,2	2,9	10,8	26,8	100,0
1982	56,7	14,6	1,2	0,7	0,7	14,4	11,7	100,0
1983	70,2	14,6	2,7	0,8	1,7	4,5	5,5	100,0
1984 [2]	63,7	0	4,1	1,8	1,7	6,0	22,7	100,0

1) Khusus untuk ekspor kayu bulat
2) Angka diperbaiki

Catatan : Sejak 1985 tidak ada realisasi ekspor, karena ada larangan ekspor kayu bulat

mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, baik dalam kelestarian hutan maupun kewajiban-kewajiban finansial.

Dalam rangka peningkatan penerimaan devisa negara melalui upaya peningkatan ekspor nonmigas, maka sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat penting. Sektor kehutanan yang menguasai wilayah yang sangat luas dengan berbagai keindahan alamnya yang unik dan khas, telah berhasil membangun sarana wisata alam berupa kawasan taman nasional, taman buru, taman wisata, taman hutan raya, dan taman laut, serta membina taman buru, taman safari, dan arboretum. Kawasan tersebut bertujuan ganda untuk kepentingan sumber plasma nutfah, penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan, cinta alam, dan sebagai objek wisata alam bagi wisatawan dalam dan luar negeri. Potensi yang sedang mendapat perhatian khusus adalah pengembangan wisata alam bahari, karena Indonesia memiliki pantai dan lautan yang sangat luas dan sangat potensial untuk dikembangkan di bidang kepariwisataan. Untuk itu telah ditunjuk beberapa perairan pantai sebagai taman laut dan cagar alam laut, serta disiapkan rencana pengembangannya. Di samping potensi di bidang wisata alam, kekhasan, keindahan, keanekaragaman, daya tarik, kegunaan, serta nilai yang tinggi dari flora dan fauna liar merupakan komoditi nonmigas yang sangat potensial untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Pemanfaatannya untuk keperluan dalam negeri dan ekspor perlu ditingkatkan dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip konservasi. Dalam hal ini kegiatan penangkaran satwa liar dan pemuliaan flora liar yang sudah langka dan bernilai ekonomi tinggi digalakkan, agar diperoleh manfaat yang maksimal tetapi keadaan di alam tetap terjamin. Pembangunan obyek-obyek wisata alam, serta pemanfaatan flora dan satwa liar yang tidak dilindungi, telah berhasil meningkatkan penerimaan devisa negara nonmigas, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat di sekitar hutan. Kegiatan penting lainnya adalah upaya penanggulangan gangguan satwa liar gajah melalui pendidikan dan latihan, yang telah dilaksanakan di Way Kambas, Riau dan Aceh yang bekerjasama dengan pemerintah Thailand, serta akan terus dikembangkan di tempat lainnya di wilayah pulau Sumatera. Maksud kegiatan tersebut adalah mengurangi gangguan yang ditimbulkannya dan sekaligus memanfaatkan gajah untuk keperluan pariwisata.

5.3.3. Perindustrian

Arah kebijaksanaan ekonomi nasional yang makin mantap telah mendorong berhasilnya pembangunan sektor industri, yang dalam Pelita IV diarahkan pada terciptanya struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang, serta untuk meningkatkan efisiensi dan peranannya dalam perekonomian nasional. Hal itu ditunjukkan oleh makin besarnya peranan sektor industri terhadap perkembangan ekonomi, tercapainya tingkat pertumbuhan sektor industri yang makin tinggi, makin luasnya kesempatan kerja yang dapat disediakan, meningkatnya penerimaan devisa negara dari ekspor hasil industri, serta penggunaan teknologi yang lebih maju.

Sehubungan dengan itu, agar sektor industri dapat berjalan dengan lebih mantap dan terarah, sejak awal Pelita IV telah diletakkan langkah-langkah kebijaksanaan yang bertumpu pada pola pengembangan industri nasional. Selanjutnya pola tersebut dituangkan dalam langkah-langkah strategis utama atau enam butir kebijaksanaan, antara lain berupa pendalaman dan pemantapan struktur industri yang dikaitkan dengan sektor pertanian, sektor kehutanan, serta sektor pertambangan. Langkah strategis tersebut diikuti dengan langkah-langkah pengembangan industri permesinan dan elektronika, industri kecil, serta industri yang berorientasi ekspor. Selain itu, juga ditempuh langkah strategis berupa penguasaan teknologi industri dalam rancang bangun dan perekayasaan mesin-mesin, mesin peralatan pabrik, pembuatan pabrik secara utuh, serta kemampuan inovasi melalui Litbang terapan. Butir terakhir dari enam langkah strategis utama adalah usaha pengembangan kewiraswastaan dan kemampuan tenaga profesi industri secara luas.

Sementara itu, untuk mendukung langkah-langkah strategis utama tersebut ditempuh langkah strategis penunjang berupa peletakan landasan hukum dan peraturan perundang-undangan untuk pengaturan, pembinaan, dan pengembangan industri nasional, sekaligus diikuti dengan pengelompokan industri nasional dalam kelompok-kelompok industri dasar, aneka industri, dan industri kecil, lengkap dengan misi dan teknologinya. Langkah strategis penunjang yang ketiga adalah usaha konsolidasi dan pengembangan kemampuan aparatur pemerintah dan dunia usaha secara kontinyu. Langkah-langkah strategis tersebut kemudian dijabarkan dalam langkah-langkah operasional dari aspek makro berupa penyempurnaan iklim secara kontinyu, melalui langkah-langkah deregulasi, kebijaksanaan perundang-undangan, penerapan kebijaksanaan fiskal, dukungan perbankan, serta peningkatan peranan wiraswasta. Sedangkan langkah operasional dari aspek mikro adalah berupa pembinaan per komoditi berdasarkan studi-studi nasional, yang memperhatikan aspek keterkaitan secara luas, baik untuk pasaran dalam negeri maupun ekspor.

Dengan telah diletakkannya kerangka landasan pembangunan industri nasional yang kokoh, serta langkah-langkah konsolidasi dan deregulasi secara kontinyu, sektor industri telah tumbuh dan berkembang semakin mantap. Dalam Pelita IV, pertumbuhan rata-rata per tahun industri nasional telah mencapai 13,2 persen, yang berarti lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan rata-rata per tahun ekonomi nasional sebesar 5,1 persen. Selanjutnya, bila dibandingkan dengan sasaran pertumbuhan industri yang dalam Pelita IV ditetapkan sebesar 9,5 persen, berarti sasaran tersebut telah terlampaui. Sedangkan peranan sektor industri terhadap produk domestik bruto (PDB) yang dalam Pelita I baru mencapai 9,6 persen, pada akhir Pelita IV telah meningkat menjadi 18,4 persen. Besarnya peranan sektor industri tersebut, memberi petunjuk bahwa sektor industri akan mampu berperan sebagai penggerak utama (prime mover) bagi kegiatan pembangunan di tahun-tahun mendatang. Kemajuan tersebut sekaligus membuktikan bahwa sektor industri telah mampu memanfaatkan peluang yang terbuka, serta mampu berkembang pesat dalam iklim usaha yang wajar, tanpa proteksi dan fasilitas yang berlebihan.

Sejalan dengan tercapainya berbagai kemajuan tersebut, kondisi ekspor hasil industri dalam Pelita IV telah berkembang semakin mantap, sehingga mampu memberikan sumbangan yang makin nyata, baik terhadap ekspor nonmigas maupun ekspor secara keseluruhan. Pada akhirnya peningkatan ekspor tersebut akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, yang ditunjukkan oleh meningkatnya penerimaan devisa negara, terciptanya lapangan usaha dan lapangan kerja yang makin luas, semakin baiknya posisi neraca pembayaran dan turunnya debt-service-ratio (DSR), serta timbulnya wiraswasta-wiraswasta baru. Peranan ekspor hasil industri terhadap ekspor nonmigas dan terhadap ekspor secara keseluruhan, yang dalam tahun 1987 masing-masing baru sebesar 78,1 persen dan 39,3 persen, dalam periode bulan Januari–Juni 1989 telah meningkat menjadi sebesar 80,3 persen dan 48,2 persen. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa dengan adanya dukungan dari ekspor hasil industri tersebut, maka peranan ekspor nonmigas terhadap ekspor nasional secara keseluruhan dalam tahun 1988 dan 1989 sudah melampaui peranan ekspor migas. Dalam tahun 1988, ekspor hasil industri telah mencapai US $ 9.261,9 juta (meliputi 388 komoditi), yang berarti 38,3 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah US $ 6.696,4 juta. Sedangkan dalam periode Januari–Juni 1989, ekspor hasil industri telah mencapai US $ 5.013,2 juta yang meliputi 395 komoditi. Perkembangan ekspor hasil industri dalam Pelita IV terutama didukung oleh kelompok aneka industri sebagai andalan ekspor, baru berturut-turut kelompok industri mesin, logam dasar dan elektronika, kelompok industri kecil, serta yang terakhir kelompok industri kimia dasar.

Perkembangan kegiatan ekspor hasil industri tersebut sejalan dengan perkembangan produksi sektor industri. Dalam tahun 1988/1989, jumlah produksi sektor industri telah mengalami perkembangan sebesar 26,8 persen, yaitu dari Rp 46.631,6 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 59.128,1 milyar. Tercapainya perkembangan produksi tersebut antara lain disebabkan oleh makin luasnya pasar dalam negeri dan ekspor, yang didukung oleh meningkatnya daya saing produksi hasil industri dan naiknya daya beli masyarakat sebagai dampak positif pembangunan nasional. Di samping itu, perkembangan tersebut juga disebabkan oleh meningkatnya kapasitas nasional terpasang (KNT) dan pelaksanaan program keterkaitan, serta dihasilkannya berbagai jenis produk baru seperti kamera, chop stick, sorbitol, transmisi, clutch system, steering system, kampas rem, VCM, asam asetat, dan ethyl asetat.

Dalam pada itu sektor industri juga merupakan salah satu penggerak utama bagi sektor ekonomi lainnya, seperti sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perdagangan, sektor perhubungan, dan sektor jasa. Oleh karena itu, berhasilnya usaha pembangunan sektor industri telah memberikan dampak positif bagi perluasan kesempatan kerja pada sektor-sektor tersebut. Bila dikaitkan dengan langkah strategis penunjang, berupa kebijaksanaan pengelompokan industri nasional, maka misi pemerataan dan penyerapan tenaga kerja yang diharapkan lebih banyak timbul dari kelompok industri kecil dan aneka industri, dapat tercapai dengan baik. Dalam Pelita IV, jumlah tenaga kerja baru yang berhasil diserap

oleh sektor industri adalah sebanyak 2.446.498 orang, yang berarti telah melampaui target yang ditetapkan sebesar 1.400.000 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri dalam tahun 1988 adalah sebesar 660.815 orang, atau 64,7 persen lebih tinggi dari jumlah yang dicapai tahun sebelumnya sebesar 401.115 orang. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa peranan tiap kelompok (subsektor) industri terhadap sektor industri dalam hal penyerapan tenaga kerja didominasi oleh kelompok industri kecil sebesar 47,5 persen, disusul oleh subsektor aneka industri sebesar 45,4 persen, subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika sebesar 4,1 persen, serta subsektor industri kimia dasar sebesar 3,0 persen.

Kemajuan penting lainnya yang dicapai oleh sektor industri adalah dalam hal penanaman modal (investasi). Selama Pelita IV, jumlah investasi yang berhasil diserap oleh sektor industri adalah sebesar Rp 29.436,0 milyar dan US $ 7,904,6 juta. Selama lima tahun Pelita IV tersebut, jumlah investasi yang ditanam dalam sektor industri mengalami perkembangan sekitar 500 persen. Sementara itu, jumlah investasi sektor industri dalam tahun 1988 adalah sebesar Rp 13.461,8 milyar dan US $ 4.237,1 juta, atau naik sebesar 96,9 persen untuk investasi dalam rupiah dan 223,9 persen untuk investasi dalam dolar Amerika, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 6.837,5 milyar dan US $ 1.308,2 juta. Sedangkan dalam semester I tahun 1989 (tahun pertama Pelita V), jumlah investasi yang ditanam dalam sektor industri adalah sebesar Rp 6.545,5 milyar dan US $ 2.427,9 juta.

Walaupun pembangunan industri nasional sampai akhir Pelita IV telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dan memberikan sumbangan yang positif bagi kekuatan ekonomi nasional, namun masih dihadapi berbagai macam kendala yang harus dipecahkan pada masa yang akan datang. Kendala-kendala tersebut pada umumnya berkaitan dengan pemasaran ekspor hasil industri, yaitu adanya sikap proteksionisme dan kuota dari negara maju untuk melindungi industrinya, ataupun terdapat kecenderungan dari negara-negara maju untuk mengimpor komoditi-komoditi primer dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia, agar kegiatan industri pengolahan tetap berada di tangannya. Selain daripada itu, dalam mengembangkan ekspor hasil industri masih dirasakan kurangnya kemampuan dari para pengusaha industri kecil untuk menerobos pasaran ekspor. Kendala lain yang tak kalah pentingnya adalah terdapatnya perkembangan kebijaksanaan ekonomi beberapa negara maju, seperti Amerika Serikat dan MEE, yang menuju kepada sifat-sifat ekonomi regional, serta adanya pengendalian pasar internasional oleh beberapa perusahaan besar untuk komoditi-komoditi tertentu.

5.3.3.1. Industri mesin, logam dasar dan elektronika

Dengan berlakunya sistem keterkaitan dalam sektor industri secara keseluruhan, maka meningkatnya peranan sektor industri terhadap perekonomian nasional secara otomatis mendorong perkembangan subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika, baik dalam hal perluasan lapangan kerja, pemerataan pembangunan industri, maupun dalam hal

penghematan dan penerimaan devisa. Dalam hubungannya dengan penghematan devisa, peranan tersebut timbul karena industri-industri yang termasuk dalam subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika pada umumnya merupakan industri yang produksinya lebih bersifat substitusi impor, berupa barang modal dan produk-produk antara sebagai bahan baku untuk industri lainnya. Di samping itu, perkembangan industri mesin, logam dasar dan elektronika merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi timbulnya zone-zone industri, yang pada gilirannya mampu mendorong perkembangan wilayah pusat pertumbuhan industri, dan secara bertahap dapat menimbulkan kesatuan ekonomi dalam kerangka wawasan nusantara. Selanjutnya, berhubung sebagian persediaan sumber daya alam berada di luar pulau Jawa, maka dengan berjalannya proses tersebut perkembangan industri dapat merata ke seluruh wilayah tanah air. Di lain pihak, terjadinya perluasan tersebut telah mampu menyerap banyak tenaga kerja baru.

Meskipun sebagian besar industri yang termasuk dalam kelompok industri mesin, logam dasar dan elektronika merupakan industri substitusi impor, tetapi secara bertahap beberapa hasil produksinya telah mampu menembus pasaran ekspor. Sehubungan dengan itu, pengembangan kegiatan ekspor subsektor tersebut terus dilaksanakan secara lebih terpadu dengan usaha pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang makin meningkat. Selama Pelita IV, subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika telah menyumbang devisa bagi negara melalui kegiatan ekspornya sebesar US $ 2.630,4 juta, atau 8,1 persen dari jumlah yang dihasilkan sektor industri dalam periode yang sama. Selanjutnya perlu dikemukakan, bahwa ekspor hasil industri mesin, logam dasar dan elektronika senantiasa meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah ekspor yang dalam tahun 1987 baru mencapai US $ 479,9 juta, telah mengalami peningkatan sebesar 43,1 persen sehingga menjadi US $ 686,9 juta dalam tahun 1988. Dari lima cabang industri yang tercakup dalam subsektor tersebut, industri listrik dan elektronika menduduki tempat pertama dalam hal persentase kenaikannya. Dalam tahun 1988 ekspor cabang industri listrik dan elektronika telah mencapai US $ 12,4 juta, atau naik sebesar 287,5 persen dari tahun sebelumnya sebesar US $ 3,2 juta. Komoditi ekspor cabang industri tersebut antara lain berupa komputer, generator, radio, alat-alat listrik, serta integrated circuit (IC). Cabang industri yang perkembangan ekspornya menduduki tempat kedua adalah industri mesin, kemudian disusul oleh industri alat angkutan darat dan udara, serta cabang industri logam dasar. Sedangkan ekspor industri kapal dan bangunan lepas pantai justru mengalami penurunan sebesar 0,6 persen, yaitu dari US $ 15,4 juta dalam tahun 1987, menjadi US $ 15,3 juta dalam tahun 1988. Industri alat angkutan darat dan udara, serta industri mesin, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 54,7 persen dan 231,0 persen, yaitu dari US $ 11,7 juta dan US $ 2,7 juta dalam tahun 1987, menjadi US $ 18,1 juta dan US $ 9,1 juta dalam tahun 1988. Sedangkan untuk semester pertama tahun 1989, devisa yang dihasilkan oleh subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika melalui kegiatan ekspornya adalah sebesar US $ 449,2 juta.

Dalam tahun 1988/1989, subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika mengalami kemajuan produksi pada sebagian besar cabang industrinya. Tingkat perkembangan yang tertinggi dicapai oleh cabang industri alat berat dan konstruksi sebesar 85,4 persen, yaitu dari Rp 106,5 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 197,4 milyar. Industri-industri yang menonjol jumlah produksinya dalam cabang industri tersebut antara lain adalah asphalt sprayer, motor grader, wheel loader, excavator, buldozer, serta forklift. Tingkat perkembangan produksi selanjutnya dicapai oleh cabang industri logam dan produk dasar yang dalam tahun 1988/1989 berproduksi senilai Rp 5.119,3 milyar atau 77,0 persen lebih tinggi dari produksi tahun sebelumnya sebesar Rp 2.891,5 milyar. Industri-industri dalam cabang tersebut yang menonjol produksinya adalah besi spon, slab baja, besi beton/ frofil, hot rolled coil/sheet (HRC), batang kawat, serta baja lembaran canai dingin (CRC). Sedangkan cabang-cabang industri lain yang mengalami perkembangan produksi adalah industri mesin peralatan pertanian sebesar 25,0 persen, industri kendaraan bermotor dan komponennya, masing-masing sebesar 20,7 persen dan 5,0 persen, industri elektronik sebesar 16,9 persen, serta industri peralatan listrik sebesar 0,3 persen. Perkembangan yang lebih terinci mengenai produksi subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika, dapat diikuti dalam **Tabel V.48.**

Sejalan dengan tercapainya perkembangan produksi pada beberapa cabang industri tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang merupakan kendala bagi usaha pengembangan lebih lanjut. Walaupun permasalahan yang timbul tersebut berbeda untuk tiap cabang industri, tetapi dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi secara umum berkisar pada sulitnya pemasaran sebagai akibat lemahnya daya beli dalam negeri, terbatasnya kemampuan teknologi industri dalam negeri, serta produksi yang belum bermutu ekspor.

Tingginya kemampuan untuk menyerap tenaga kerja, merupakan salah satu ukuran berhasilnya pelaksanaan pembangunan suatu sektor ekonomi. Dalam Pelita IV, jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap oleh subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika adalah sebesar 100.695 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap dalam tahun 1988 adalah sebesar 25.891 orang, atau 42,2 persen lebih tinggi dari jumlah yang dicapai tahun sebelumnya sebesar 18.213 orang. Di lain pihak, jumlah penyerapan tenaga kerja yang dicapai oleh subsektor tersebut dalam semester I tahun 1989 (tahun I Pelita V) adalah sebesar 12.501 orang. Selanjutnya, dalam Pelita IV peranan subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika bagi penyerapan tenaga kerja sektor industri adalah sebesar 4,12 persen.

Sementara itu data perkembangan investasi dalam subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika menunjukkan bahwa selama tiga tahun pertama Pelita IV terjadi kemunduran dalam hal jumlah investasi, baik berupa investasi dalam nilai rupiah maupun dalam dolar Amerika. Baru dalam tahun keempat Pelita IV mulai terjadi kenaikan investasi dalam subsektor industri tersebut. Dalam tahun 1988 terdapat kenaikan sebesar 82,7 persen

Tabel V. 48

BEBERAPA HASIL INDUSTRI MESIN, LOGAM DASAR DAN ELEKTRONIKA, 1969/1970 — 1989/1990

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76
1. Mesin gergaji (unit)	–	–	–	–	–	–	–
2. Mesin tekuk (unit)	–	–	–	–	–	–	–
3. Mesin potong (unit)	–	–	–	–	–	–	–
4. Traktor tangan (unit)	–	–	–	–	–	–	30,0
5. Traktor mini (unit)	–	–	–	–	–	–	–
6. Mesin perontok padi (unit)	–	–	–	–	–	–	–
7. Huller (ribu unit)	2,2	–	–	2,5	3,5	3,5	4,0
8. Asphalt sprayer (unit)	–	–	–	–	–	–	–
9. Mesin penggilas jalan (unit)	200,0	200,0	200,0	200,0	360,0	575,0	475,0
10. Pemutus arus (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	–
11. Generator/genset (buah)	–	–	–	–	–	–	–
12. Transformator (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	8,0
13. Assembling mobil (ribu buah)	5,0	2,9	16,9	23,0	36,7	65,6	78,9
14. Radiator (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	15,0
15. Piston (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	50,0
16. Pesawat terbang (buah)	–	–	–	–	–	–	2,0
17. Pesawat helikopter (buah)	–	–	–	–	–	–	–
18. Kapal baja baru (ribu BRT)	7,1	15,0	15,0	15,0	22,9	25,4	22,0
19. Mesin Diesel (ribu unit)	–	–	–	–	2,0	8,0	8,0
20. Mesin pabrik karet (ton)	–	–	–	–	–	–	–

Tabel V. 48 (lanjutan)

	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76
21. Tangki baja (ton)	–	–	–	–	–	–	–
22. Konstruksi baja (ton)	–	–	–	–	–	–	–
23. Besi spons (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
24. Besi beton (ribu ton)	4,5	10,0	74,0	75,0	120,0	115,0	202,0
25. Ingot baja (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	116,0
26. Kawat baja (ribu ton)	–	–	–	15,0	30,0	30,0	43,4
27. Plat seng (ribu ton)	8,5	34,4	66,6	69,6	70,0	70,0	145,0
28. Pipa air/gas/minyak lurus (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	35,0
29. Pipa listrik (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	50,0
30. Pipa baja/las spiral (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	12,0
31. Ekstrusi aluminium (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	2,4
32. Aluminium sheet (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	5,2
33. Tabung gambar (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	–
34. Sentral telepon (line)	–	–	–	–	–	–	–
35. PABX (unit)	–	–	–	–	–	–	–
36. HF - SSB (buah)	–	–	–	–	–	–	–
37. PCM/multiplex	–	–	–	–	–	–	–
38. VHF/UHF single chanel (buah)	–	–	–	–	–	–	–
39. Intregrated circuit (juta unit)	–	–	–	–	–	–	–
40. Pesawat telepon (buah)	–	–	–	–	–	–	–

Tabel V. 48 (lanjutan)

	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83
1. Mesin gergaji (unit)	-	-	-	-	-	-	-
2. Mesin tekuk (unit)	-	-	-	-	-	-	-
3. Mesin potong (unit)	-	-	-	-	-	-	-
4. Traktor tangan (unit)	30,0	44,0	280,0	550,0	877,0	1.074,0	1.271,0
5. Traktor mini (unit)	-	-	25,0	150,0	192,0	65,0	116,0
6. Mesin perontok padi (unit)	-	-	-	-	-	-	-
7. Huller (ribu unit)	1,0	0,8	2,2	2,5	1,8	1,1	1,7
8. Asphalt sprayer (unit)	-	-	-	-	-	-	-
9. Mesin penggilas jalan (unit)	546,0	400,0	120,0	450,0	316,0	431,0	409,0
10. Pemutus arus (ribu buah)	-	-	-	-	-	-	-
11. Generator/genset (buah)	-	-	-	8.279,0	8.820,0	16.875,0	20.859,0
12. Transformator (ribu buah)	1,2	1,2	1,4	1,4	2,3	3,9	4,7
13. Assembling mobil (ribu buah)	75,3	83,9	108,7	102,5	172,5	209,9	188,4
14. Radiator (ribu buah)	17,3	27,0	52,0	100,0	160,4	173,1	170,7
15. Piston (ribu buah)	57,5	180,0	135,0	135,0	140,0	81,1	125,0
16. Pesawat terbang (buah)	3,0	7,0	16,0	16,0	12,0	17,0	21,0
17. Pesawat helikopter (buah)	13,0	6,0	16,0	16,0	12,0	12,0	21,0
18. Kapal baja baru (ribu BRT)	72,2	19,4	16,9	35,2	40,4	41,3	32,4
19. Mesin Diesel (ribu unit)	24,0	25,3	30,4	25,0	534,1	69,4	64,6
20. Mesin pabrik karet (ton)	-	-	-	-	-	-	-

Tabel V. 48 (lanjutan)

	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83
21. Tangki baja (ton)	–	–	–	–	–	–	–
22. Konstruksi baja (ton)	–	–	–	–	–	–	–
23. Besi spons (ribu ton)	–	–	–	99,6	281,9	384,5	391,0
24. Besi beton (ribu ton)	296,3	240,0	300,0	500,0	640,5	671,8	743,8
25. Ingot baja (ribu ton)	136,0	67,2	80,0	122,4	397,1	436,0	693,0
26. Kawat baja (ribu ton)	84,6	98,0	100,0	108,0	143,2	159,7	128,3
27. Plat seng (ribu ton)	156,0	185,0	185,0	250,0	294,2	301,5	316,7
28. Pipa air/gas/minyak lurus (ribu ton)	38,0	45,0	47,3	47,3	63,1	102,0	122,2
29. Pipa listrik (ribu ton)	55,0	60,0	66,0	75,3	60,2	109,6	114,1
30. Pipa baja/las spiral (ribu ton)	13,5	15,0	5,0	7,0	30,5	31,4	46,2
31. Ekstrusi aluminium (ribu ton)	2,4	2,6	2,8	6,1	8,2	10,7	12,3
32. Aluminium sheet (ribu ton)	6,5	9,7	9,7	9,5	11,8	13,7	15,0
33. Tabung gambar (ribu buah)	12,5	26,7	55,0	25,0	59,8	73,2	–[3]
34. Sentrel telepon (line)	–	–	–	–	–	–	–
35. PABX (unit)	–	–	–	130,0	2.832,0	37.120,0	48.480,0
36. HF - SSB (buah)	–	–	–	–	–	–	–
37. PCM/multiplex	–	–	–	–	–	–	–
38. VHF/UHF single chanel (buah)	–	–	–	–	–	–	–
39. Intregrated circuit (juta unit)	–	–	–	–	–	–	–
40. Pesawat telepon (buah)	–	–	–	–	–	–	–

Tabel V. 48 (lanjutan)

	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [1]
1. Mesin gergaji (unit)	30,0	150,0	170,0	300,0	260,0	170,0	180,0
2. Mesin lekuk (unit)	25,0	15,0	238,0	270,0	116,0	40,0	200,0
3. Mesin potong (unit)	20,0	50,0	137,0	150,0	54,0	80,0	150,0
4. Traktor tangan (unit)	1.065,0	1.091,0	973,0	1.891,0	3.000,0	2.490,0	4.000,0
5. Traktor mini (unit)	68,0	71,0	43,0	29,0	30,0	14,0	70,0
6. Mesin perontok padi (unit)	248,0	688,0	420,0	1.134,0	460,0	500,0	1.500,0
7. Huller (ribu unit)	0,5	1,8	2,8	1,2	2,0	0,8	1,6
8. Asphalt sprayer (unit)	15,0	25,0	30,0	32,0	46,0	60,0	100,0
9. Mesin penggilas jalan (unit)	404,0	277,0	340,0	173,0	8,0	50,0	51,0
10. Pemutus arus (ribu buah)	500,0	1.000,0	1.052,5	1.730,9	1.629,3	1.857,7	2.165,0
11. Generator/genset (buah)	33.771,0	32.450,0	20.833,0	19.425,0	15.000,0	6.570,0	17.900,0
12. Transformator (ribu buah)	5,7	5,8	12,1	8,0	9,5	15,9	13,8
13. Assembling mobil (ribu buah)	155,8	153,7	139,6	162,5 [1]	160,4	166,7	175,0
14. Radiator (ribu buah)	41,8	138,9	121,1	137,0	128,5	143,8	138,3
15. Piston (ribu buah)	270,1	297,1	326,8	400,0	663,2	718,1	758,1
16. Pesawat terbang (buah)	6,0	8,0	8,0	5,0	6,0	12,0	- [2]
17. Pesawat helikopter (buah)	24,0	19,0	7,0	12,0	7,0	11,0	- [2]
18. Kapal baja baru (ribu BRT)	7,9	20,9	18,2	7,7	18,9	12,4	21,8
19. Mesin Diesel (ribu unit)	52,8	48,3	41,6	23,9	31,5	32,4	35,3
20. Mesin pabrik karet (ton)	200,0	1.050,0	1.675,0	1.600,0	1.600,0	1.600,0	1.200,0

Tabel V. 48 (lanjutan)

	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [3]
21. Tangki baja (ton)	10.000,0	11.300,0	10.000,0	7.500,0	8.500,0	12.000,0	13.000,0
22. Konstruksi baja (ton)	25.000,0	19.445,0	22.000,0	46.000,0	49.000,0	38.000,0	48.708,0
23. Besi spons (ribu ton)	541,0	756,5	1.086,5	1.282,9	1.027,0 [1]	984,8	1.043,4
24. Besi beton (ribu ton)	724,0	649,0	671,2	716,1	895,0	829,9	923,4
25. Ingot baja (ribu ton)	883,0	901,0	1.023,1	1.144,6	1.146,0 [1]	1.360,6	1.392,0
26. Kawat baja (ribu ton)	110,0	150,0	98,8	115,3	120,0	113,8	120,7
27. Plat seng (ribu ton)	332,0	253,0	274,0	195,5	197,5 [1]	159,4	92,3
28. Pipa air/gas/minyak lurus (ribu ton)	131,1	195,0	218,0	229,0	214,7	213,1	199,4
29. Pipa listrik (ribu ton)	84,3	67,4	— [2]	— [2]	— [2]	— [2]	— [2]
30. Pipa baja/las spiral (ribu ton)	31,0	16,3	40,5	30,5	35,7 [1]	31,2	32,8
31. Ekstrusi aluminium (ribu ton)	11,0	10,0	11,0	12,0	12,5	16,1	13,8
32. Aluminium sheet (ribu ton)	8,0	24,5	26,5	24,7	29,0	35,9	40,5
33. Tebung gambar (ribu buah)	— [2]	— [2]	— [2]	— [2]	— [2]	— [2]	— [2]
34. Sentral telepon (line)	—	—	80.000,0	57.750,0	110.000,0	136.300,0	130.000,0
35. PABX (unit)	45.000,0	62.000,0	18.628,0	12.418,0	17.000,0	12.550,0	14.100,0
36. HF - SSB (buah)	2.500,0	2.700,0	1.957,0	2.794,0	3.500,0	2.610,0	3.000,0
37. PCM/multiplex	2.500,0	6.500,0	7.622,0	2.200,0	17.500,0	28.900,0	20.000,0
38. VHF/UHF single chanel (buah)	1.400,0	2.250,0	4.022,0	8.376,0	4.080,0	1.850,0	2.900,0
39. Intregrated circuit (juta unit)	639,0	600,9	274,9	36,1	30,0	41,2	130,0
40. Pesawat telepon (buah)	40.300,0	37.500,0	112.022,0	144.937,0	100.000,0	115.950,0	140.000,0

1) Angka diperbaiki
2) Data tidak tersedia
3) Angka sementara

Grafik V. 8

PRODUKSI PERAKITAN MOBIL DAN PLAT SENG, 1979/1980 – 1988/1989

(Perakitan Mobil : dalam ribu; Plat Seng : dalam ribu ton)

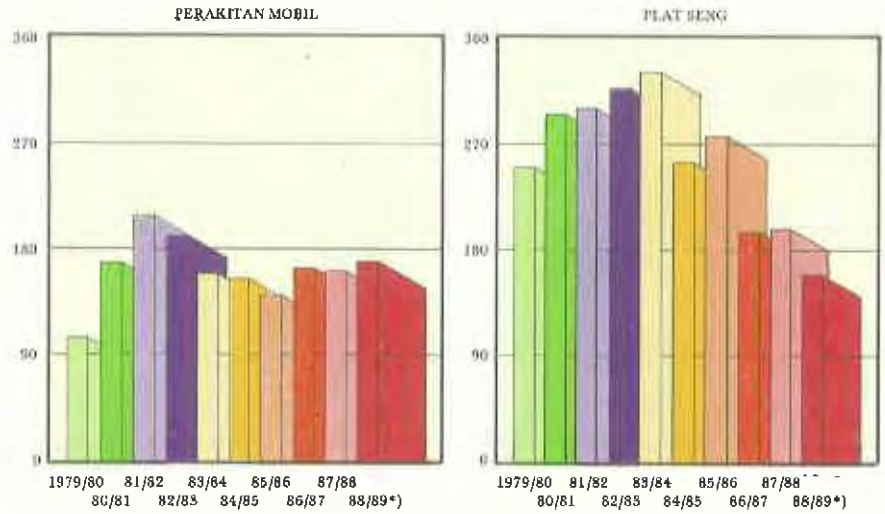

*) Angka sementara

Grafik V. 9

PRODUKSI INGOT BAJA DAN BESI BETON, 1979/1980 – 1988/1989

(dalam ribu ton)

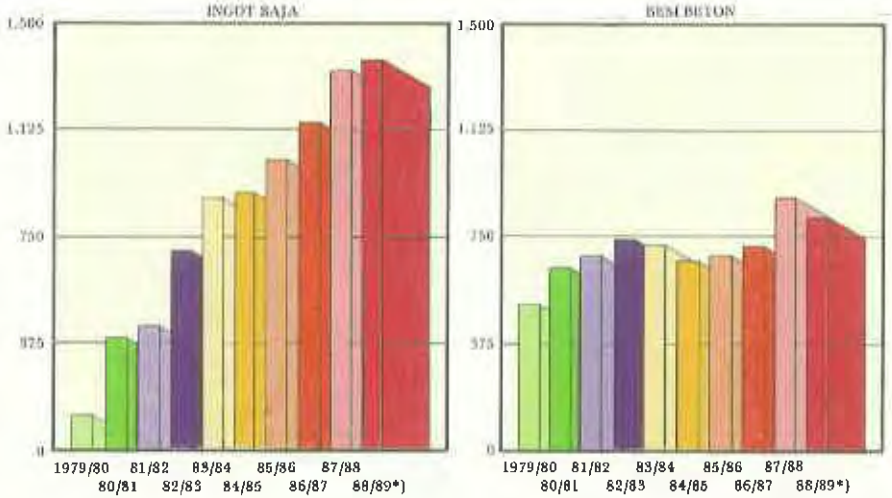

*) Angka sementara

untuk investasi dalam rupiah, serta penurunan sebesar 60,6 persen untuk investasi dalam dolar Amerika, yaitu masing-masing dari Rp 399,9 milyar dan US $ 402,5 juta menjadi Rp 730,7 milyar dan US $ 158,8 juta. Selain daripada itu, dalam semester I tahun 1989, jumlah investasi untuk subsektor industri mesin, logam dasar dan elektronika adalah sebesar Rp 427,1 milyar dan US $ 95,41 juta. Sedangkan besarnya sumbangan investasi subsektor tersebut terhadap investasi dalam sektor industri selama Pelita IV adalah sebesar 9,3 persen untuk investasi dalam rupiah, serta sebesar 18,8 persen untuk investasi dalam dolar Amerika.

5.3.3.2. Industri kimia dasar

Dalam rangka melaksanakan pembinaan dan pengembangan subsektor industri kimia dasar, dalam Pelita IV telah ditempuh langkah-langkah kebijaksanaan yang bertumpu pada pola pengembangan industri nasional, serta misi yang ditugaskan kepada subsektor kimia dasar, yaitu mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional melalui penguatan/ pendalaman struktur industri serta keterkaitan dengan struktur ekonomi lainnya. Sejalan dengan langkah-langkah kebijaksanaan tersebut, hasil-hasil pembangunan industri kimia dasar selama Pelita IV dan tahun pertama Pelita V telah menunjukkan terjadinya banyak kemajuan. Indikasi dari tercapainya kemajuan dalam subsektor industri tersebut antara lain ditunjukkan oleh berkembangnya nilai ekspor, jumlah dan nilai produksi, jumlah tenaga kerja baru yang berhasil diserap, serta berkembangnya tingkat investasi yang ditanam dalam subsektor tersebut.

Selama Pelita IV, jumlah ekspor hasil industri kimia dasar senantiasa meningkat dari tahun ke tahun, sehingga mencapai jumlah keseluruhan sebesar US $ 1.651,4 juta, atau 5,1 persen dari jumlah ekspor hasil industri dalam periode tersebut. Dalam tahun 1988, ekspor industri kimia dasar mengalami perkembangan sebesar 55,5 persen, yaitu dari US $ 376,3 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 585,3 juta. Sedangkan dalam semester I tahun 1989, ekspor hasil industri kimia dasar telah mencapai US $ 365,5 juta. Dari empat cabang industri yang produksinya sudah dipasarkan untuk ekspor, cabang industri kimia organik mengalami peningkatan ekspor yang paling tinggi sebesar 100,4 persen, yaitu dari US $ 52,7 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 105,6 juta dalam tahun 1988. Selanjutnya, ekspor cabang industri kimia anorganik yang dalam tahun 1987 baru mencapai US $ 77,5 juta, dalam tahun 1988 telah berkembang menjadi US $ 130,6 juta, atau meningkat sebesar 68,5 persen. Di lain pihak, tingkat perkembangan sebesar 44,4 persen berhasil dicapai oleh ekspor cabang industri selulosa dan karet, yang dalam tahun 1987 baru sebesar US $ 122,6 juta, dalam tahun 1988 meningkat menjadi US $ 177,1 juta. Sedangkan tingkat perkembangan sebesar 39,2 persen terjadi dalam ekspor cabang industri agrokimia, sehingga jumlah ekspor yang dalam tahun 1987 baru mencapai US $ 123,6 juta, telah meningkat menjadi US $ 172,0 juta.

Dalam Pelita IV, subsektor industri kimia dasar mengalami perkembangan yang makin pesat dengan struktur yang makin mantap. Hal itu ditunjukkan oleh jumlah industri yang semula berjumlah 160 buah telah berkembang menjadi 341 buah, yang diikuti oleh

perkembangan jumlah komoditi, dari 39 jenis menjadi 71 jenis. Selain daripada itu, perkembangan tiap cabang industri juga menunjukkan semakin mantap dan dalamnya struktur industri, yang selanjutnya menimbulkan dampak penyebaran pembangunan ke propinsi-propinsi (23 propinsi), serta telah menumbuhkan zone-zone industri, seperti di DI Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa, dan Kalimantan Timur. Dari tinjauan yang dilakukan terhadap produksi subsektor industri kimia dasar diketahui bahwa dari empat cabang industri yang ada, tiga di antaranya mengalami peningkatan produksi dalam tahun 1988/1989, yaitu industri selulosa dan karet, industri kimia organik, serta industri kimia anorganik. Sedangkan cabang industri agrokimia, mengalami kemunduran produksi. Dalam tahun tersebut, produksi cabang industri selulosa dan karet mengalami perkembangan yang paling pesat dibanding cabang industri lainnya dalam subsektor industri kimia dasar. Dalam tahun tersebut, produksi industri selulosa dan karet meningkat sebesar 70,1 persen dari produksi tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 1.107,0 milyar sehingga menjadi Rp 1.882,6 milyar. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa industri terpenting dalam cabang industri tersebut adalah industri kertas dan pulp, dan industri ban kendaraan bermotor, serta ban sepeda motor. Di samping itu, cabang industri kimia organik, yang antara lain memproduksi resin PVC, resin perekat/formalin, asam sitrat, serta mono sodium glutamate (MSG), dalam tahun 1988/1989 mengalami kenaikan sebesar 53,1 persen, yaitu dari Rp 1.051,5 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 1.609,4 milyar. Dalam tahun yang sama, cabang industri kimia anorganik mengalami kenaikan sebesar 17,2 persen, yaitu dari Rp 1.377,0 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 1.614,2 milyar. Komoditi-komoditi terpenting yang diproduksi oleh cabang industri tersebut antara lain adalah semen, asam sulfat, acetylene, nitrogen, hidrogen, serta garam. Sedangkan penurunan produksi terjadi dalam cabang industri agrokimia yang dalam tahun 1987/1988 telah berproduksi sebesar Rp 1.365,4 milyar turun sebesar 6,3 persen menjadi Rp 1.284,0 milyar. Komoditi-komoditi terpenting yang dihasilkan oleh cabang industri tersebut antara lain adalah pupuk urea, pupuk ZA, serta pupuk TSP. Rincian mengenai perkembangan produksi subsektor industri kimia dasar dapat diikuti dalam **Tabel V.49.**

Dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja, peranan subsektor industri kimia dasar terhadap sektor industri secara keseluruhan dalam Pelita IV adalah sebesar 3,0 persen. Data penyerapan tenaga kerja sejak tahun 1984 menunjukkan bahwa dalam dua tahun pertama Pelita IV, perkembangan yang dicapai oleh subsektor tersebut masih relatif kecil (0,3 persen), dan bertambah tinggi dalam tahun 1986 (12,9 persen), serta mencapai puncak dalam tahun 1987 (88,8 persen). Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh subsektor tersebut dalam tahun 1988 adalah sebanyak 30.544 orang, atau 78,2 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang berjumlah 17.137 orang. Di lain pihak, jumlah penyerapan tenaga kerja dalam semester I tahun 1989 adalah sebanyak 7.993 orang.

Tercapainya berbagai kemajuan tersebut tak lepas dari dukungan kegiatan investasi yang makin berkembang. Jumlah investasi yang ditanam dalam subsektor industri kimia

Tabel V. 49

BEBERAPA HASIL INDUSTRI KIMIA DASAR, 1969/1970 — 1989/1990

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76
1. Pupuk a. urea (ribu ton)	85,4	102,9	108,4	120,0	115,7	209,1	387,4
b. ZA (ribu ton)	—	—	—	49,7	122,8	129,1	113,8
c. TSP (ribu ton)	—	—	—	—	—	—	—
2. Kertas (ribu ton)	17,0	22,2	30,1	39,6	47,2	43,2	46,7
3. Semen (ribu ton)	542,0	568,4	530,4	722,3	819,0	828,9	1.241,4
4. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	366,4	401,5	507,7	657,6	1.391,5	1.704,0	1.796,0
5. Ban sepeda motor (ribu buah)	—	—	—	—	—	792,0	1.432,8
6. Kaca polos/lembaran (ribu ton)	—	—	—	—	22,3	21,6	29,5
7. Aluminium sulfat (ribu ton)	—	3,0	7,2	11,6	17,2	14,3	13,7
8. Asam sulfat (ribu ton)	—	3,6	8,6	11,2	17,7	8,6	15,3
9. Soda (ribu ton)	0,4	0,9	1,8	2,8	2,9	4,2	8,8
10. Zat asam (ribu M^3)	2,2	2,8	3,5	3,7	4,6	4,8	4,9
11. Asam arang (ribu ton)	0,5	—	—	—	2,1	0,8	2,5
12. Acetylene (ribu M^3)	—	—	—	—	99,2	123,8	241,2
13. Pestisida (ribu ton)	—	—	—	—	0,4	1,0	2,3
14. Synthetic resin (ribu ton)	—	—	—	—	—	0,5	1,9
15. Bahan kimia tekstil (ribu ton)	—	—	—	—	—	0,5	0,5
16. Zink oksida (ribu ton)	—	—	—	—	—	—	0,1
17. Bahan peledak (ribu ton)	—	—	—	—	1.150,0	1.284,0	1.250,0
18. Asam chlorida (ribu ton)	0,4	0,9	1,2	3,7	4,5	2,2	3,9
19. Vetsin (ribu ton)	—	—	—	—	40,0	20,0	15,0
20. Garam (ribu ton)	185,5	63,1	42,2	180,0	86,0	70,0	147,2

Tabel V. 49 (lanjutan)

Jenis produksi	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83
1. Pupuk : a. urea (ribu ton)	406,0	990,0	1.437,2	1.827,0	1.985,1	2.006,7	1.994,1
b. ZA (ribu ton)	105,2	93,3	141,0	147,8	180,8	195,2	209,6
c. TSP (ribu ton)	—	—	—	114,4	465,0	559,3	577,6
2. Kertas (ribu ton)	54,4	83,5	155,2	214,2	232,0	246,6	296,9
3. Semen (ribu ton)	1.979,3	2.878,6	3.629,0	4.705,1	5.851,8	6.844,2	7.650,0
4. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	1.883,3	2.339,1	2.540,4	2.898,4	3.320,0	3.816,9	3.885,6
5. Ban sepeda motor (ribu buah)	1.200,0	1.520,0	1.658,2	2.070,5	2.319,7	2.801,3	2.567,1
6. Kaca polos/lembaran (ribu ton)	30,9	43,6	51,4	67,3	106,2	89,9	100,7
7. Aluminium sulfat (ribu ton)	15,1	18,5	18,8	12,9	15,4	17,7	17,8
8. Asam sulfat (ribu ton)	18,9	19,6	24,5	50,9	39,8	37,2	32,2
9. Soda (ribu ton)	8,8	9,5	8,5	17,6	18,8	15,6	29,0
10. Zat asam (ribu M^3)	6,3	6,8	7,2	8,2	8,1	9,5	9,5
11. Asam arang (ribu ton)	2,3	2,8	3,5	2,2	4,7	4,9	4,6
12. Acetylene (ribu M^3)	289,1	305,0	335,0	246,7	511,6	534,5	600,0
13. Pestisida (ribu ton)	2,5	10,2	9,1	20,8	25,7	33,6	48,0
14. Synthetic resin (ribu ton)	3,2	31,3	14,0	31,0	51,2	57,2	81,0
15. Bahan kimia tekstil (ribu ton)	0,5	0,6	4,5	6,4	11,8	25,4	45,1
16. Zink oksida (ribu ton)	471,4	801,0	810,0	1,1	1,3	0,7	1,0
17. Bahan peledak (ribu ton)	1.189,0	1.154,0	1.550,0	1,9	0,7	0,5	0,6
18. Asam chloride (ribu ton)	4,0	4,3	5,3	11,0	10,9	9,6	10,5
19. Vetsin (ribu ton)	20,0	15,3	36,5	20,0	26,2	33,5	33,4
20. Garam (ribu ton)	563,0	786,0	261,8	703,0	690,0	285,0	799,9

Tabel V. 49 (lanjutan)

Jenis produksi	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [2]
1. Pupuk : a. urea (ribu ton)	2.255,0	3.044,0	3.690,0	3.957,0	4.154,0	4.120,0	4.601,0
b. ZA (ribu ton)	208,0	356,0	482,0	575,0	604,0	500,0	650,0
c. TSP (ribu ton)	783,0	1.027,0	1.051,0	1.169,0	1.177,3	1.193,0	1.200,0
2. Kertas (ribu ton)	369,2	542,7	551,9	714,4	888,06	1.012,7	1.202,4
3. Semen (ribu ton)	8.102,2	8.858,4	10.026,7	11.322,3	12.331,1	13.350,0	14.000,0
4. Ban kendaraan bermotor (ribu buah)	3.673,3	3.944,0	4.085,9	4.935,3	5.086,1	7.314,8	7.800,0
5. Ban sepeda motor (ribu buah)	2.438,5	2.230,0	2.312,9	3.093,0	3.370,2	4.320,0	5.000,0
6. Kaca polos/lembaran (ribu ton)	146,9	152,1	182,2	189,3	255,3	312,7	325,0
7. Aluminium sulfat (ribu ton)	31,0	39,0	37,0	45,1	48,6	59,9	65,8
8. Asam sulfat (ribu ton)	244,0	411,0	715,1	774,6	812,0	875,7	879,8
9. Soda (ribu ton)	14,4	23,0	33,8	35,1	36,7	38,0	116,2
10. Zat asam (ribu M^3)	31,7	46,7	49,3	54,3	59,6	68,5	75,4
11. Asam arang (ribu ton)	11,8	19,0	19,1	20,0	21,0	23,3	25,7
12. Acetylene (ribu M^3)	1.504,0	1.824,0	1.596,0	1.637,0	1.687,0	1.985,0	2.183,0
13. Pestisida (ribu ton)	40,9	53,1	54,8	58,1	48,3	28,6	22,1
14. Synthetic resin (ribu ton)	37,1	38,2	45,5	46,2	51,9	65,2	— [1]
15. Bahan kimia tekstil (ribu ton)	10,5	10,7	12,6	15,1	15,2	15,9	0,3
16. Zink oksida (ribu ton)	2,3	2,6	3,0	3,8	4,5	5,3	5,6
17. Bahan peledak (ribu ton)	0,5	0,7	0,7	0,6	0,7	0,5	0,6
18. Asam chlorida (ribu ton)	10,8	14,1	24,3	38,6	76,5	79,1	83,1
19. Vetsin (ribu ton)	33,5	37,1	39,1	48,5	56,5	59,5	— [1]
20. Garam (ribu ton)	620,0	370,0	761,5	318,0	1.255,0	850,0	875,0

1) Data tidak tersedia
2) Angka sementara

Grafik V. 10

PRODUKSI PUPUK UREA DAN SEMEN, 1979/1980 — 1989/1990
(dalam ribu ton)

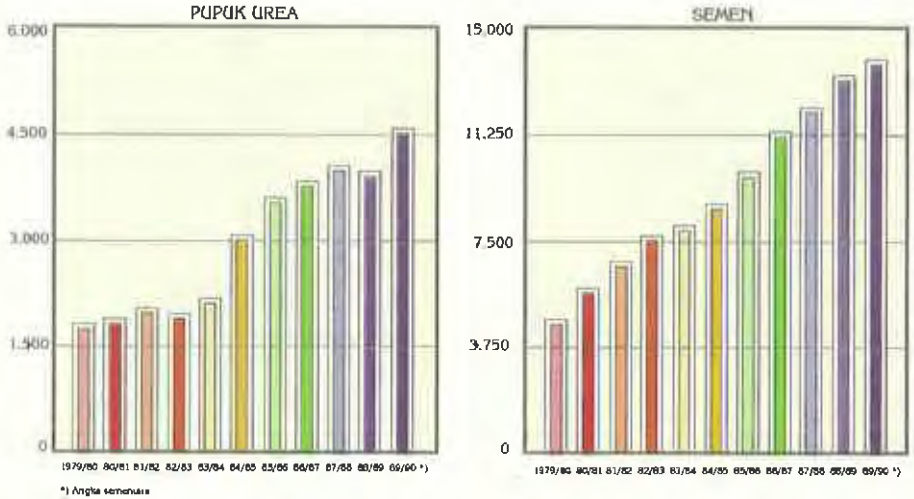

Grafik V. 11

PRODUKSI KERTAS DAN BAN KENDARAAN BERMOTOR, 1979/1980 — 1989/1990
(Kertas : dalam ribu ton, Ban kendaraan bermotor : dalam ribu)

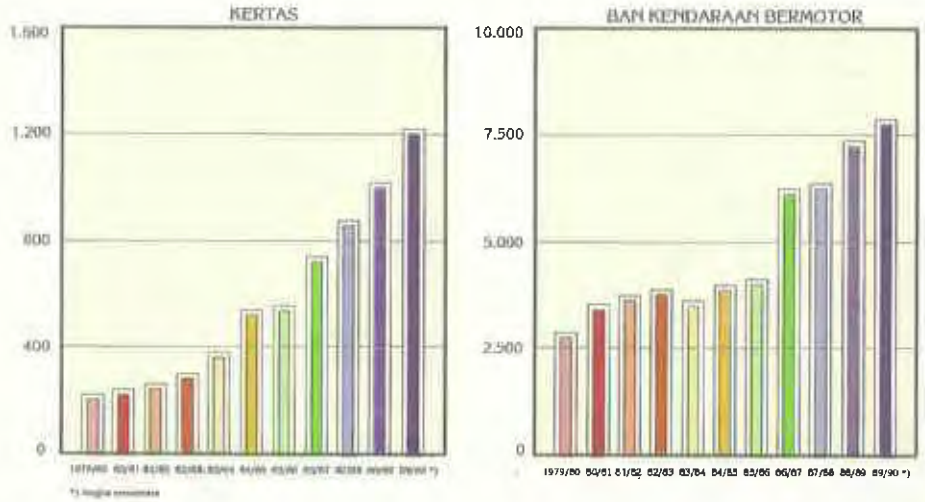

dasar selama Pelita IV adalah sebesar Rp 7.588 milyar dan US $ 4.555,4 juta. Dalam tahun 1988, jumlah investasi yang ada dalam subsektor industri kimia dasar sudah mencapai Rp 2.981,6 milyar dan US $ 3.507,0 juta, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 36,7 persen untuk investasi dalam rupiah dan sebesar 692,2 persen untuk investasi dalam dolar Amerika, bila dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 2.181,7 milyar dan US $ 442,7 juta. Sedangkan jumlah investasi subsektor industri kimia dasar dalam semester I tahun 1989 telah mencapai Rp 670,5 milyar dan US $ 1.900,7 juta.

5.3.3.3. Aneka industri

Berbagai kemajuan yang berhasil dicapai sampai dengan tahun terakhir Pelita IV menunjukkan, bahwa subsektor aneka industri telah berkembang semakin mantap, sehingga mampu tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri. Di samping itu subsektor aneka industri mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan sektor industri secara keseluruhan, yaitu merupakan pendukung utama bagi kegiatan ekspor sektor industri, serta menyumbang porsi terbesar dalam hal jumlah produksi.

Sesuai dengan peranannya sebagai pendukung utama bagi ekspor sektor industri, subsektor aneka industri berhasil menyerap devisa sebesar US $ 21.250,7 juta melalui kegiatan ekspornya selama Pelita IV, atau 65,3 persen dari jumlah ekspor yang berhasil dicapai oleh sektor industri untuk periode yang sama. Selain daripada itu, nilai ekspor yang berhasil dicapai oleh subsektor aneka industri dalam tahun 1988 adalah sebesar US $ 6.097,1 juta, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 32,3 persen dari nilai ekspor tahun sebelumnya yang baru mencapai US $ 4.608,8 juta. Sedangkan nilai ekspor yang berhasil dicapai dalam periode bulan Januari–Juni 1989 adalah sebesar US $ 3.246,0 juta. Lima cabang industri yang tercakup dalam subsektor aneka industri, yaitu cabang-cabang industri pangan, industri tekstil, industri kimia, industri alat listrik dan logam, serta industri bahan bangunan dan umum, dalam tahun 1988 rata-rata mengalami perkembangan ekspornya lebih dari 30 persen, kecuali cabang industri bahan bangunan dan umum yang mengalami perkembangan ekspor sebesar 22,6 persen, yaitu dari US $ 2.581,3 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 3.165,6 juta. Tingkat perkembangan ekspor yang tertinggi dicapai oleh cabang industri alat listrik dan logam sebesar 205,0 persen, yaitu dari US $ 33,7 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 102,6 juta dalam tahun 1988. Urutan kedua diduduki oleh cabang industri pangan, dengan tingkat perkembangan sebesar 57,2 persen, yaitu dari US $ 302,9 juta dalam tahun 1987 menjadi 476,3 juta dalam tahun 1988. Selain daripada itu, cabang industri tekstil dan industri kimia, masing-masing mengalami kenaikan sebesar 39,1 persen, yaitu dari US $ 836,2 juta dan US $ 854,8 juta dalam tahun 1987, menjadi US $ 1.163,2 juta dan US $ 1.189,4 juta dalam tahun 1988.

Suksesnya program pengembangan ekspor subsektor aneka industri sejalan dengan perkembangan produksinya. Dalam tahun 1988/1989 nilai produksi subsektor aneka industri telah mencapai Rp 33.515,1 milyar, atau mengalami kenaikan sebesar 28,1 persen dari

tahun sebelumnya yang berjumlah Rp 26.169,7 milyar. Dari lima cabang industri yang ada, industri tekstil mengalami perkembangan yang paling tinggi sebesar 38,3 persen, yaitu dari Rp 4.044,4 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 5.594,0 milyar. Urutan kedua dicapai oleh cabang industri kimia sebesar 34,4 persen, yaitu dari produksi senilai Rp 3.257,1 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 4.376,5 milyar dalam tahun 1988/1989. Dalam tahun yang sama, cabang industri bahan bangunan dan umum, serta cabang industri pangan masing-masing mengalami kenaikan sebesar 32,9 persen dan 20,6 persen, yaitu dari Rp 7.887,3 milyar dan Rp 7.609,5 milyar dalam tahun 1987/1988, menjadi Rp 10.478,8 milyar dan Rp 9.176,0 milyar. Sedangkan tingkat perkembangan yang paling rendah terjadi pada cabang industri alat listrik dan logam sebesar 15,4 persen, yaitu dari Rp 3.371,5 milyar dalam tahun 1987/1988, menjadi Rp 3.889,8 milyar. Penjelasan lebih lanjut mengenai perkembangan produksi subsektor aneka industri dapat diikuti dalam **Tabel V.50.**

Di samping berkembangnya produksi dan menghasilkan devisa lewat kegiatan ekspornya, subsektor aneka industri juga mempunyai peranan penting dalam hal penyerapan tenaga kerja. Selama Pelita IV, sebanyak 1.110.158 orang terserap ke dalam subsektor aneka industri, atau sebesar 45,4 persen dari seluruh tenaga kerja yang terserap ke dalam sektor industri yang berjumlah 2.446.498 orang. Jadi bila ditinjau dari besarnya jumlah dan persentase tersebut, dapat dilihat bahwa peranan subsektor aneka industri dalam hal penyerapan tenaga kerja menduduki tempat kedua, setelah subsektor industri kecil (47,5 persen). Konjungtur penyerapan tenaga kerja subsektor aneka industri selama Pelita IV dimulai dengan terjadinya penurunan sebesar 1,6 persen dalam tahun 1985, yaitu dari jumlah 58.396 orang dalam tahun 1984 menjadi 57.480 orang. Tetapi dalam tahun berikutnya kemampuan subsektor tersebut untuk menyerap tenaga kerja mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu sebesar 208,8 persen sehingga menjadi 177.477 orang. Selanjutnya jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor aneka industri dalam tahun 1988 adalah sebesar 508.401 orang, atau meningkat 64,9 persen dari jumlah yang dicapai tahun sebelumnya sebesar 308.404 orang. Sedangkan untuk semester pertama tahun 1989, subsektor aneka industri berhasil menyerap tenaga kerja baru sebanyak 274.148 orang.

Sebagai salah satu faktor pendukung bagi pembangunan subsektor aneka industri, kegiatan investasi harus senantiasa berkembang sejalan dengan kebutuhan modal yang terus meningkat. Selama Pelita IV, jumlah investasi dalam subsektor aneka industri mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jumlah investasi yang dalam tahun 1984 baru mencapai Rp 814,1 milyar dan US $ 247,1 juta, dalam tahun 1985 berkembang menjadi Rp 1.306,3 milyar dan US $ 69,4 juta, sedangkan dalam tahun 1986 telah mencapai jumlah Rp 2.802,2 milyar dan US $ 160,3 juta. Selanjutnya, jumlah investasi untuk subsektor aneka industri dalam tahun 1988 telah mencapai Rp 9.749,5 milyar dan US $ 571,3 juta atau mengalami peningkatan sebesar 129,1 persen untuk investasi dalam rupiah, dan 23,4 persen untuk investasi dalam dolar Amerika, bila dibanding dengan jumlah yang dicapai tahun sebelumnya sebesar Rp 4.255,9 milyar dan US $ 463,0 juta. Dengan demikian, jumlah investasi

Tabel V. 50

BEBERAPA HASIL ANEKA INDUSTRI, 1969/1970 — 1989/1990

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76
1. Minyak kelapa (ribu ton)	263,0	258,2	260,7	264,5	264,5	265,0	268,4
2. Minyak sawit (ribu ton)	27,0	26,0	27,2	28,8	28,7	29,4	30,6
3. Margarine (ribu ton)	7,5	7,0	7,5	7,3	8,1	10,7	10,7
4. Rokok kretek (milyar batang)	19,0	20,5	21,4	23,7	30,2	30,6	33,3
5. Rokok putih (milyar batang)	11,0	13,7	14,7	16,8	20,4	21,9	23,5
6. Susu bubuk (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	1,7
7. Susu kental manis (juta peti)	–	–	–	1,5	2,4	2,2	2,5
8. Susu cair (juta liter)	–	–	–	–	–	–	2,5
9. Industri bekuan ikan dll. (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
10. Ikan dalam kaleng (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
11. Makanan ternak (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
12. Tekstil (juta meter)	449,8	598,3	732,0	852,0	926,7	974,0	1.017,0
13. Pakaian jadi (juta lusin)	–	–	–	–	–	–	–
14. Benang tenun (ribu bal)	182,1	217,0	239,0	262,0	316,2	364,0	445,4
15. Serat poliester (ton)	–	–	–	–	–	–	–
16. Sabun cuci (ribu ton)	133,0	132,2	132,4	132,0	131,3	148,9	164,6
17. Deterjen (ribu ton)	–	4,0	5,6	5,2	6,6	7,0	34,9
18. Korek api (juta kotak)	269,0	322,0	348,0	475,3	566,0	707,7	780,0
19. Tepal gigi (juta tube)	15,0	25,0	26,0	30,0	32,0	46,0	107,8
20. Sepatu karet (ribu pasang)	–	–	–	–	–	–	–

Tabel V. 50 (lanjutan)

Jenis produksi	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76
21. Crumb rubber (ribu ton)	–	–	129,2	278,6	352,7	370,0	398,4
22. Kosmetika (ton)	–	–	–	–	–	–	–
23. Assembling sepeda motor (ribu buah)	21,4	31,1	50,0	100,0	150,0	251,0	300,0
24. Assembling mesin jahit (ribu buah)	14,0	13,5	262,0	340,0	800,0	400,0	520,0
25. Accu (ribu buah)	32,0	56,2	262,0	130,0	140,0	380,0	220,0
26. Radio/Radio cassette (ribu buah)	363,5	393,3	416,0	700,0	900,0	1.000,0	1.000,0
27. Televisi (ribu buah) [1]	4,5	4,7	65,0	60,0	70,0	135,0	166,0
28. Baterai kering (juta buah)	54,0	55,2	72,0	72,0	132,0	144,0	240,0
29. Lampu pijar/TL (juta buah)	3,5	5,5	6,0	12,3	18,0	18,9	21,0
30. Lampu dekorasi (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	–
31. Sprayer (ribu buah)	–	–	–	–	40,0	20,0	15,0
32. Air conditioner (ribu buah)	4,5	4,7	31,8	20,0	20,0	24,0	23,0
33. Kabel listrik/telepon (ribu ton)	1,0	4,0	–	6,0	9,0	9,0	9,0
34. Kayu gergajian (ribu M^3)	–	–	–	–	249,3	544,8	569,4
35. Plywood (ribu M^3)	–	–	–	–	–	–	–
36. Gelas dan botol (ribu ton)	12,2	11,0	7,4	16,6	37,2	34,8	32,3
37. Keramik wall tile (ribu M^2)	–	–	–	–	–	–	–
38. Sepatu kulit (ribu pasang)	–	–	–	–	–	–	–
39. Decorative plywood (ribu lembar)	–	–	–	–	–	–	–
40. Rotan olahan (ton)	–	–	–	–	–	–	–

T a b e l V. 50 (lanjutan)

Jenis produksi	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83
1. Minyak kelapa (ribu ton)	276,3	319,1	319,1	452,0	610,0	480,0	442,1
2. Minyak sawit (ribu ton)	32,6	31,2	37,8	266,2	278,9	326,4	326,2
3. Margarine (ribu ton)	13,1	15,3	17,7	18,5	19,3	19,6	30,1
4. Rokok kretek (milyar batang)	37,9	40,9	43,5	41,5	50,5	55,6	61,1
5. Rokok putih (milyar batang)	22,6	23,1	25,7	28,6	33,4	28,4	27,1
6. Susu bubuk (ribu ton)	3,8	9,6	13,5	16,8	26,5	28,3	27,6
7. Susu kental manis (juta peti)	3,5	4,4	4,1	4,8	5,5	5,2	5,2
8. Susu cair (juta liter)	4,0	3,9	3,6	5,9	8,5	9,2	11,1
9. Industri bekuan ikan dll. (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
10. Ikan dalam kaleng (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
11. Makanan ternak (ribu ton)	–	–	–	–	–	–	–
12. Tekstil (juta meter)	1.247,0	1.332,5	1.576,0	1.910,0	2.027,3	2.094,0	1.708,9
13. Pakaian jadi (juta lusin)	–	–	–	–	–	–	–
14. Benang tenun (ribu bal)	662,9	678,3	837,3	998,0	1.184,0	1.223,0	1.551,0
15. Serat polester (ton)	–	–	–	–	–	–	–
16. Sabun cuci (ribu ton)	175,5	194,9	218,5	202,9	213,0	207,8	213,0
17. Deterjen (ribu ton)	33,4	38,5	44,2	46,5	54,4	63,9	66,8
18. Korek api (juta kotak)	772,0	506,1	539,8	553,0	586,2	664,8	681,4
19. Tapal gigi (juta tube)	103,6	104,4	108,5	113,9	123,0	137,5	145,0
20. Sepatu karet (ribu pasang)	–	–	–	–	–	–	–

Tabel V. 50 (lanjutan)

Jenis produksi	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83
21. Crumb rubber (ribu ton)	399,2	364,1	861,5	571,6	611,2	646,8	681,4
22. Kosmetika (ton)	–	–	–	–	–	–	–
23. Assembling sepeda motor (ribu buah)	267,6	271,8	330,5	221,6	410,0	503,3	577,4
24. Assembling mesin jahit (ribu buah)	400,0	484,0	600,0	477,6	525,4	551,6	393,5
25. Accu (ribu buah)	480,0	575,0	690,0	1.747,2	3.319,7	3.651,6	3.521,0
26. Radio/Radio cassette (ribu buah)	1.100,0	1.000,0	1.536,0	1.018,8	1.110,5	1.154,9	1.589,9
27. Televisi (ribu buah) [1]	210,0	260,0	733,2	659,8	730,1	846,9	653,5
28. Baterai kering (juta buah)	420,0	442,0	420,0	462,0	526,7	553,6	576,6
29. Lampu pijar/TL (juta buah)	26,0	24,8	30,4	29,9	33,8	36,5	35,7
30. Lampu dekorasi (ribu buah)	–	–	–	–	–	–	–
31. Sprayer (ribu buah)	20,0	15,3	36,5	78,0	134,2	154,3	159,7
32. Air conditioner (ribu buah)	30,0	29,3	26,4	47,4	73,5	53,6	55,0
33. Kabel listrik/telepon (ribu ton)	9,0	12,5	15,7	17,4	19,1	18,7	47,0
34. Kayu gergajian (ribu M^3)	915,2	–	1.800,0	5.671,2	7.362,5	7.771,3	8.019,8
35. Plywood (ribu M^3)	–	–	–	–	–	–	–
36. Gelas dan botol (ribu ton)	36,4	59,9	63,7	68,4	77,3	84,8	93,1
37. Keramik wall tile (ribu M^3)	–	–	–	–	–	–	–
38. Sepatu kulit (ribu pasang)	–	–	–	–	–	–	–
39. Decorative plywood (ribu lembar)	–	–	–	–	–	–	–
40. Rotan olahan (ton)	–	–	–	–	–	–	–

Tabel V. 50 (...jutan)

Jenis produksi	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90[1]
1. Minyak kelapa (ribu ton)	381,7	267,1	396,0	256,5	445,6	477,7	499,8
2. Minyak sawit (ribu ton)	342,0	605,1	490,0	587,8	663,7	752,6	752,9
3. Margarine (ribu ton)	35,5	34,1	16,8	19,1	26,8	33,2	39,1
4. Rokok kretek (milyar batang)	68,2	79,7	84,1	96,3	112,3	133,3	133,4
5. Rokok putih (milyar batang)	28,0	26,9	24,1	21,2	21,5	20,8	21,8
6. Susu bubuk (ribu ton)	27,9	29,5	28,6	27,3	28,7	44,0	46,1
7. Susu kental manis (ribu ton)	53,3	97,5	96,6	90,0	92,8	97,7	100,1
8. Susu cair (juta liter)	18,6	25,1	17,0	18,2	16,1	19,7	20,3
9. Industri bekuan ikan dll. (ribu ton)	–	45,0	47,0	47,9	48,8	53,2	63,7
10. Ikan dalam kaleng (ribu ton)	91,6	103,6	128,5	150,1	157,6	182,8	191,9
11. Makanan ternak (ribu ton)	1.240,0	1.501,1	1600,6	1.747,2	1.961,1	2.370,3	2.473,2
12. Tekstil (juta meter)	2.347,2	2.401,6	2.498,7	2.761,5	2.925,6	3.503,0	–[2]
13. Pakaian jadi (juta lusin)	22,3	25,7	27,1	28,9	33,7	40,4	40,4
14. Benang tenun (ribu bal)	1.662,0	1.781,6	1.877,2	2.147,8	2.275,7	2.712,3	–[2]
15. Serat poliester (ton)	56.510,0	73.335,0	74.950,0	79.620,0	93.267,0	105.996,1	106.000,0
16. Sabun cuci (ribu ton)	199,0	160,0	161,4	162,3	164,2	165,5	166,2
17. Deterjen (ribu ton)	75,5	118,0	144,6	160,5	162,1	189,0	205,7
18. Korek api (juta kotak)	817,0	1.525,3	2.214,0	2.364,0	2.425,4	2.760,0	2.947,3
19. Tapal gigi (juta tube)	165,1	240,0	351,0	474,7	484,2	561,0	610,0
20. Sepatu karet (ribu pasang)	28.400,0	31.240,0	33.327,0	35.619,0	40.002,0	65.650,0	71.185,0

Tabel V. 50 (lanjutan)

Jenis produksi	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [3]
21. Crumb rubber (ribu ton)	689,8	825,0	824,7	883,7	946,6	1.014,6	1.063,6
22. Kosmetika (ton)	–	36.783,0	44.140,0	52.970,0	59.743,0	62.050,0	92.620,0
23. Assembling sepeda motor (ribu buah)	379,3	272,2	226,8	310,8	249,6	264,0	281,9
24. Assembling mesin jahit (ribu buah)	290,2	253,0	170,5	127,5	136,7	45,1	146,0
25. Accu (ribu buah)	4.080,0	5.399,3	5.687,9	5.844,1	6.150,6	6.151,2	6.797,0
26. Radio/Radio cassette (ribu buah)	1.503,1	1.576,6	1.883,4	1.649,8	1.080,1	1.681,2	1.795,0
27. Televisi (ribu buah) [1]	622,8	772,8	750,0	700,4	640,0	530,3	580,0
28. Baterai kering (juta buah)	633,6	771,8	952,1	1.000,0	1.000,6	1.016,8	1.108,0
29. Lampu pijar/TL (juta buah)	55,1	53,2	85,9	87,7	91,7	97,3	117,0
30. Lampu dekorasi (ribu buah)	3.908,1	4.221,0	5.842,2	12.448,7	12.541,1	12.680,1	13.300,0
31. Sprayer (ribu buah)	170,0	188,2	229,5	242,6	248,6	249,1	265,9
32. Air conditioner (ribu buah)	68,9	58,7	53,2	47,0	48,9	71,5	80,0
33. Kabel listrik/telepon (ribu ton)	50,0	52,2	58,1	58,6	58,8	60,0	63,9
34. Kayu gergajian (ribu M^3)	8.180,0	8.786,0	9.437,0	9.900,0	10.183,0	10.550,6	11.700,0
35. Plywood (ribu M^3)	2.566,0	4.249,0	4.715,0	5.175,0	6.160,0	6.940,0	7.500,0
36. Gelas dan botol (ribu ton)	102,0	108,0	125,1	125,6	126,6	130,1	132,1
37. Keramik wall tile (ribu M^2)	6.316,0	6.587,0	7.073,0	7.200,0	7.339,0	7.500,0	8.600,0
38. Sepatu kulit (ribu pasang)	11.933,0	13.530,0	15.194,0	16.803,0	17.891,0	19.500,1	23.122,0
39. Decorative plywood (ribu lembar)	14.515,0	19.574,0	21.748,0	22.339,0	25.865,0	28.500,5	46.100,,0
40. Rotan olahan (ton)	–	120.409,0	154.223,0	219.050,0	260.100,0	275.900,0	320.000,0

1) Mulai tahun 1978/1979, terdiri dari TV hitam putih dan TV berwarna
2) Data tidak tersedia
3) Angka sementara

Grafik V.12

PRODUKSI TEKSTIL DAN BENANG TENUN, 1979/1980 — 1988/1989

(Tekstil : dalam juta meter, Benang tenun : dalam ribu bal)

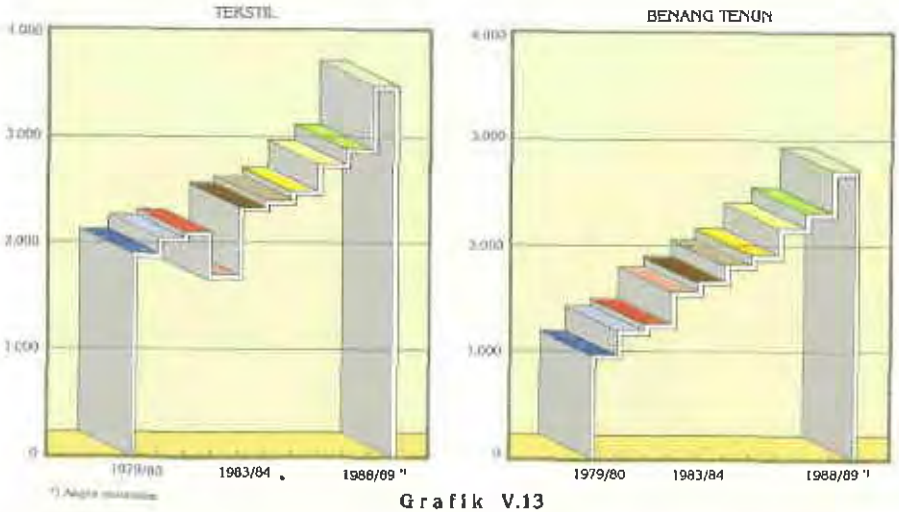

*) Angka sementara

Grafik V.13

PRODUKSI DETERJEN DAN MINYAK SAWIT, 1979/1980 — 1988/1989

(dalam ribu ton)

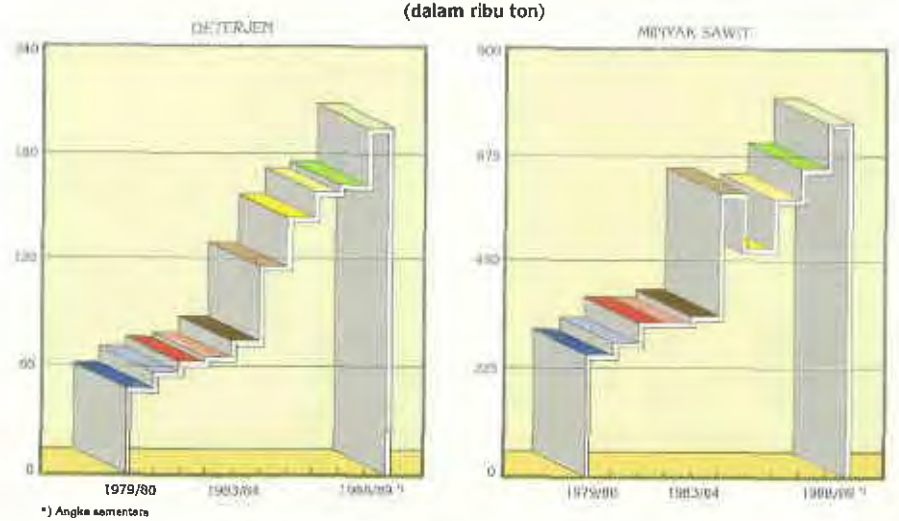

*) Angka sementara

di subsektor aneka industri selama Pelita IV adalah sebesar Rp 18.928,0 milyar dan US $ 1.511,1 juta. Sedangkan untuk awal Pelita V (semester I tahun 1989) telah mencapai Rp 5.447,9 milyar dan US $ 431,8 juta.

5.3.3.4. Industri kecil

Sebagai bagian dari pembangunan industri nasional, pelaksanaan pembangunan dalam subsektor industri kecil antara lain ditujukan untuk menciptakan peran yang makin besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pembentukan pendapatan nasional. Selain daripada itu, pembangunan subsektor industri kecil juga bertujuan untuk mendorong usaha pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja, serta meningkatkan penerimaan devisa melalui pengembangan ekspor nonmigas. Selanjutnya, subsektor tersebut juga mempunyai peranan yang penting dalam memperkokoh struktur industri nasional melalui sistem keterkaitan, serta sesuai pula untuk digunakan sebagai sarana pengembangan bentuk usaha kerja sama yang berasaskan kekeluargaan, yaitu koperasi. Di samping itu, subsektor industri kecil memiliki suatu misi khusus, yaitu untuk melestarikan seni budaya melalui pengembangan industri kerajinan, yang sudah dikenal berbudaya tinggi sejak jaman dulu.

Sehubungan dengan pentingnya peranan tersebut, usaha pembinaan pusat pengembangan industri kecil yang berupa sentra-sentra industri kecil terus ditingkatkan, baik dalam hal jumlah maupun kedalamannya. Langkah tersebut ditempuh berdasarkan pertimbangan, bahwa pembinaan industri kecil melalui sentra-sentra ternyata lebih menguntungkan bila dibanding dengan pembinaan melalui lingkungan industri kecil (LIK) maupun perkampungan industri kecil (PIK). Pengembangan industri kecil melalui sentra-sentra ternyata lebih menguntungkan karena tidak memerlukan biaya besar, yang kalau dalam sistem LIK atau PIK biasanya digunakan untuk membangun sarana usaha baru ataupun untuk memindahkan para pengusaha ke tempat yang baru. Keuntungan lainnya adalah bahwa bantuan yang diberikan dapat segera dimanfaatkan oleh para pengusaha/perajin, serta dapat mempertahankan berlakunya asas manajemen kekeluargaan. Pembinaan sentra industri tersebut, selain dilaksanakan dengan biaya yang bersumber dari APBN dan APBD, juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan secara maksimal berbagai kemudahan yang bisa disediakan oleh industri besar dan menengah, baik milik swasta maupun BUMN, balai-balai penelitian yang ada, serta melalui peningkatan sistem bapak angkat dan subsentral dalam rangka keterkaitan pembinaan. Selama Pelita IV, jumlah sentra industri yang telah berhasil dibina telah mencapai 6.092 sentra yang tersebar di 27 propinsi.

Peranan subsektor industri kecil dalam menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor nonmigas ditunjukkan oleh besarnya nilai ekspor komoditi yang dihasilkannya. Sehubungan dengan itu, jumlah devisa yang berhasil diserap oleh subsektor industri kecil melalui kegiatan ekspornya selama Pelita IV adalah sebesar US $ 2.549,6 juta, atau 7,8 persen dari jumlah ekspor yang dicapai oleh sektor industri secara keseluruhan. Selanjutnya

jumlah ekspor yang dicapai dalam semester pertama tahun 1989 adalah sebesar US $ 501,6 juta. Selain itu, dari data perkembangan selama Pelita IV dapat diketahui bahwa ekspor subsektor industri kecil dalam tahun 1988 telah meningkat sebesar 42,1 persen, yaitu dari US $ 672,9 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 956,0 juta. Dari lima cabang industri yang ada, cabang industri kimia dan bahan bangunan mengalami perkembangan yang paling tinggi dalam tahun 1988, yaitu sebesar 59,2 persen, sehingga jumlah ekspor yang dalam tahun 1987 baru mencapai US $ 60,8 juta telah berkembang menjadi US $ 96,8 juta. Dalam tahun yang sama, ekspor cabang industri pangan mengalami kenaikan sebesar 44,3 persen, yaitu dari US $ 69,9 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 100,9 juta. Perkembangan serupa juga terjadi pada cabang industri aneka kerajinan dan umum yang dalam tahun 1988 telah mencapai US $ 503,8 juta, atau naik sebesar 44,2 persen dari jumlah yang dicapai tahun sebelumnya sebesar US $ 349,4 juta. Sedangkan ekspor cabang industri sandang dan kulit mengalami kenaikan sebesar 32,0 persen, yaitu dari jumlah US $ 192,8 juta dalam tahun 1987 menjadi US $ 254,4 juta. Penjelasan yang lebih terinci mengenai perkembangan ekspor hasil industri kecil disajikan dalam **Tabel V.51.**

Sejak tahun pertama Pelita IV (1984/1985) subsektor industri kecil senantiasa mengalami kemajuan dalam hal produksi. Dalam tahun 1988/1989, produksi industri kecil mengalami kenaikan sebesar 9,7 persen, yaitu dari Rp 9.041,7 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 9.916,6 milyar. Di samping itu perlu dikemukakan juga bahwa perkembangan tersebut terjadi pada semua cabang, yaitu industri sandang dan kulit, industri pangan, industri kimia dan bahan bangunan, industri logam, serta industri kerajinan dan umum. Dalam tahun 1988/1989, industri sandang dan kulit mencapai tingkat perkembangan produksi sebesar 10,6 persen, yaitu dari Rp 1.755,3 milyar dalam tahun 1987/1988 menjadi Rp 1.940,5 milyar. Di samping itu produksi cabang industri pangan dalam tahun 1988/1989 telah mencapai Rp 3.168,7 milyar atau meningkat sebesar 10,3 persen dari jumlah produksi yang dicapai tahun sebelumnya sebesar Rp 2.872,1 milyar. Sedangkan produksi sebesar Rp 2.537,7 milyar dicapai oleh cabang industri kimia dan bahan bangunan dalam tahun 1987/1988, dan telah berkembang sebesar 9,7 persen menjadi sebesar Rp 2.783,7 milyar. Industri logam serta industri kerajinan dan umum dalam tahun 1988/1989 masing-masing mencapai produksi sebesar Rp 690,2 milyar dan Rp 1.333,5 milyar atau lebih tinggi 9,2 persen dan 7,2 persen dari jumlah produksi tahun sebelumnya sebesar Rp 632,2 milyar dan Rp 1.244,4 milyar.

Dalam rangka mengatasi masalah penyediaan tenaga kerja, pola pengembangan industri nasional memprioritaskan pengembangan industri kecil, industri padat karya, serta industri yang berorientasi ekspor. Sebagai jawaban dari ditempuhnya langkah tersebut, peranan industri kecil bagi penyerapan tenaga kerja sektor industri secara keseluruhan menempati kedudukan yang tertinggi bila dibanding dengan subsektor lainnya. Selama Pelita IV, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri kecil adalah sebanyak 1.162.832 orang, atau 47,5 persen dari jumlah yang terserap oleh sektor industri secara keseluruhan yang

Tabel V. 51

PERKEMBANGAN VOLUME DAN NILAI EKSPOR INDUSTRI KECIL, 1983 — 1988

(dalam ton dan ribu US $)

No.	Cabang Industri	1983		1984		1985		1986		1987		1988	
		Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1.	Industri pangan	7.118,9	11.579,2	9.377,6	9.998,5	5.598,3	9.217,8	5.620,2	9.786,6	461.031,9	69.876,9	550.200,9	100.942,3
2.	Industri sandang dan kulit	9.282,5	55.486,3	20.077,5	122.854,4	26.160,1	156.385,0	19.813,2	180.320,0	19.778,8	192.793,6	25.372,3	254.410,9
3.	Industri kimia dan bahan bangunan	52.890,1	28.485,1	58.232,0	41.085,1	64.179,1	37.584,8	62.047,1	38.385,9	83.232,8	60.777,7	101.744,3	96.801,2
4.	Industri aneka kerajinan dan umum	10.486,5	41.215,4	10.088,9	40.422,5	14.794,1	44.336,2	12.825,0	93.622,3	18.471,6	349.431,0	25.127,6	503.843,3
	J u m l a h	**79.778,0**	**136.766,0**	**97.826,0**	**214.360,5**	**110.731,6**	**247.523,8**	**100.305,5**	**322.114,8**	**582.515,1**	**672.879,2**	**702.445,1**	**955.997,7**

berjumlah 2.446.498 orang. Khusus untuk tahun 1988, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri kecil meningkat dengan 67,3 persen, yaitu dari 57.361 orang dalam tahun 1987 menjadi 95.979 orang.

5.3.4. Pertambangan dan energi

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditetapkan bahwa pembangunan pertambangan diarahkan pada pemanfaatan sebesar mungkin kekayaan tambang bagi pembangunan nasional, dan sekaligus ditujukan untuk menyediakan bahan baku bagi industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan penerimaan negara, serta memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Selanjutnya, dalam melaksanakan pembangunan tersebut diupayakan tercapainya penganekaragaman hasil tambang serta efisiensi pengelolaan usaha pertambangan. Untuk itu diperlukan adanya kelanjutan, peningkatan, serta perluasan upaya inventarisasi dan pemetaan, yang ditunjang dengan kegiatan eksplorasi dan eksploitasi kekayaan tambang dengan teknologi yang tepat. Sejalan dengan pola pembangunan sektor pertambangan yang telah digariskan, untuk mengimbangi berkembangnya permintaan bahan baku logam dan bukan logam oleh sektor industri dan konstruksi, telah diberikan kesempatan yang luas bagi penanaman modal asing dalam bidang pertambangan umum, dengan tujuan untuk mendorong terciptanya suatu sistem usaha pertambangan yang efisien, berteknologi tinggi dan berorientasi kepada ekspor. Selanjutnya langkah-langkah tersebut didukung dengan berbagai usaha untuk meningkatkan kemampuan aparatur pelaksana dan pengawasan, serta diikuti dengan pengembangan sarana penunjangnya. Kebijaksanaan lain yang ditempuh adalah berupa kegiatan pendidikan dan latihan bagi tenaga kerja/karyawan di berbagai tingkatan, guna menambah keterampilan dan kemahiran dalam rangka perbaikan administrasi pada umumnya, dan pemacuan alih teknologi dalam proyek-proyek pembangunan pada khususnya. Selain itu juga diusahakan peningkatan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, yang merupakan sarana untuk menerapkan ilmu serta mengambil alih teknologi di semua subsektor pertambangan dan energi.

Langkah lain yang tidak kalah pentingnya adalah usaha untuk melanjutkan dan meningkatkan usaha-usaha Indonesianisasi, dalam rangka mengisi jabatan-jabatan pada perusahaan-perusahaan asing di lingkungan usaha pertambangan minyak, gas, dan panas bumi. Selain daripada itu, dalam rangka pembinaan usaha di bidang pertambangan migas dan panas bumi, secara bertahap beberapa bidang usaha telah ditutup bagi perusahaan jasa asing, seperti jasa penyediaan komoditi dan jasa boga, jasa pabrikasi, jasa produksi bahan dan barang jadi, jasa konstruksi, usaha-usaha lain yang berhubungan dan menunjang usaha pertambangan migas, serta jasa penyediaan material ataupun peralatan termasuk pelayanan purna jual.

Dengan memperhatikan pola umum Pelita IV, kebijaksanaan dan langkah-langkah yang ditempuh di bidang minyak, gas, dan panas bumi antara lain berupa ekstensifikasi dan intensifikasi pengembangan sumberdaya minyak dan gas bumi, yang dikaitkan dengan

usaha untuk meningkatkan produksi minyak bumi guna memenuhi kebutuhan dalam negeri, sekaligus menjamin kelangsungan ekspor minyak mentah yang makin meningkat. Langkah tersebut didukung dengan upaya untuk meningkatkan pengolahan minyak di dalam negeri, pemanfaatan gas bumi sebagai sumber energi dalam negeri, serta meningkatkan usaha pemanfaatan gas bumi untuk memperluas pembangunan kilang liquified natural gas (LNG) dan proyek-proyek petrokimia bagi pasaran ekspor dan dalam negeri. Masih dalam kaitannya dengan langkah tersebut, juga diusahakan peningkatan sarana distribusi di berbagai daerah, usaha eksplorasi, serta pemboran produksi dalam rangka menyediakan uap panas bumi. Langkah lain yang tak kalah pentingnya adalah upaya untuk melanjutkan inventarisasi seluruh potensi panas bumi di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu dalam tahun kelima Pelita IV telah ditandatangani 7 kontrak bagi hasil atau production sharing (KPS) baru untuk meningkatkan eksplorasi minyak dan gas bumi, sehingga selama Pelita IV telah ditandatangani 23 KPS baru. Dengan demikian sampai tahun kelima Pelita IV, kontrak minyak yang masih berlaku adalah sebanyak 76 buah, yang terdiri dari 2 buah kontrak perjanjian kerja, 2 buah kontrak bantuan teknik, dan 72 buah kontrak bagi hasil. Namun demikian ketergantungan kepada pihak asing secara bertahap akan senantiasa dikurangi sesuai dengan kemampuan.

Sebagai hasil dari berbagai kebijaksanaan tersebut, banyak kemajuan yang telah dicapai oleh sektor pertambangan dan energi, antara lain berupa peningkatan produksi dan penerimaan negara, serta penyempurnaan kelembagaan pemerintah dalam pengelolaan bidang pertambangan umum. Hasil-hasil tersebut dapat digunakan sebagai modal utama dalam mencapai sasaran-sasaran dalam Repelita V. Selain itu, dari berbagai kegiatan eksplorasi baik yang dilakukan oleh badan usaha milik negara (BUMN), kontrak kerja (KK), swasta nasional, maupun yang dilakukan oleh pemerintah dengan proyek-proyek pembangunannya, telah dihasilkan berbagai cadangan siap tambang yang makin besar. Hasil akhir dari berbagai upaya tersebut adalah tercapainya realisasi penerimaan migas dalam tahun 1988/1989 sebesar Rp 9.527,0 milyar atau 7,6 persen di atas jumlah yang ditargetkan dalam tahun tersebut sebesar Rp 8.855,8 milyar.

5.3.4.1. Minyak bumi dan gas alam

Dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak bumi di dalam negeri, serta menjamin kelangsungan pengembangan ekspor minyak mentah, telah ditempuh berbagai kebijaksanaan yang ditujukan pada peningkatan kegiatan eksplorasi dan produksi minyak, gas, dan panas bumi. Kebijaksanaan tersebut antara lain berupa peningkatan usaha penyelidikan dan pemboran eksplorasi, serta pemboran pengembangan/produksi di berbagai wilayah Indonesia.

Sesuai dengan usaha penganekaragaman sumber energi, telah ditempuh kebijaksanaan antara lain berupa upaya untuk melanjutkan dan meningkatkan pemanfaatan gas bumi sebagai LNG untuk ekspor, sebagai bahan baku dan bahan bakar pada industri dasar,

serta sebagai pengganti bahan bakar minyak tanah (kerosene) di sektor rumah tangga, atau sebagai bahan bakar kendaraan bermotor (bahan bakar gas). Di samping itu, pemanfaatan gas bumi yang berbentuk liquified petroleum gas (LPG) dalam tabung maupun melalui pipa terus ditingkatkan, baik untuk keperluan dalam negeri maupun untuk ekspor.

Dalam hubungannya dengan usaha pengolahan minyak bumi guna memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri, telah ditempuh beberapa kebijaksanaan, antara lain berupa optimasi operasi pengolahan minyak pada kilang dalam negeri serta modernisasi kilang Musi di Sungai Gerong (Sumatera Selatan), yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pengolahan minyak bumi dari beberapa lapangan minyak di Sumatera Selatan. Dalam bidang petrokimia, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor, telah dioperasikan proyek aromatic centre di Plaju, yang menghasilkan purified terephtalic acid (PTA) sebanyak 150.000 ton pertahun. dan proyek methanol Bunyu, yang menghasilkan methanol chemical grade AA sebanyak 1000 ton perhari atau 330.000 ton pertahun.

Sementara itu dengan adanya peningkatan kebutuhan BBM dari tahun ke tahun, di samping telah dilaksanakan perluasan kilang-kilang minyak dalam negeri juga telah diusahakan peningkatan dan penambahan sarana penyaluran BBM berupa pembangunan depot-depot baru serta perluasan depot lama, yang ditunjang dengan pembangunan pelabuhan BBM dan tangki penimbunan, serta penambahan jumlah kapal tangki, truk tangki, dan kereta api tangki. Sedangkan kebijaksanaan lain yang ditempuh adalah penambahan/ peningkatan jalur pipa distribusi BBM, serta usaha untuk mengikutsertakan koperasi dalam penyaluran BBM guna meningkatkan peranan koperasi dalam menunjang kegiatan perekonomian Indonesia, khususnya dalam bidang migas.

Situasi dan perkembangan perekonomian dunia di bidang energi, khususnya dalam tahun ketiga Pelita IV telah menyebabkan penurunan harga minyak OPEC, sehingga berpengaruh negatif terhadap penerimaan ekspor minyak bumi Indonesia berupa turunnya nilai ekspor minyak. Produksi minyak dalam tahun 1987/1988 telah mencapai jumlah 508,0 juta barel, yang terdiri dari 449,7 juta barel minyak mentah serta 58,3 juta barel kondensat. Dalam tahun 1988/1989 terjadi penurunan sebesar 2,2 persen, sehingga menjadi 497,4 juta barel, yang terdiri dari 435,6 juta barel minyak mentah dan 61,8 juta barel kondensat. Adapun produksi dalam tahun 1989/1990 yang telah dicapai sampai dengan bulan Juni 1989 adalah sebesar 110,9 juta barel minyak mentah dan 15,4 juta barel kondensat. Selanjutnya, walaupun dewasa ini harga minyak mentah sudah menunjukkan adanya kenaikan, namun merosotnya harga minyak mentah beberapa tahun terakhir mengakibatkan ekspor minyak Indonesia dalam tahun kelima Pelita IV mengalami penurunan, baik dalam volume ataupun nilainya. Dalam tahun terakhir Pelita IV, ekspor minyak mentah adalah sebesar 274,5 juta barel, atau mengalami penurunan sebesar 4,9 persen dari ekspor tahun sebelumnya yang berjumlah 288,7 juta barel. Dalam tahun yang sama, ekspor hasil kilang minyak mengalami kenaikan sebesar 8,2 persen, yaitu dari sebesar 72,1 juta barel dalam tahun 1987/1988 menjadi sebesar 78,0 juta barel. Sedangkan jumlah ekspor tahun

1989/1990 sampai dengan bulan Juni 1989 adalah sebesar 71,4 juta barel minyak mentah dan kondensat, serta 19,3 juta barel hasil kilang minyak termasuk LPG. Rincian mengenai perkembangan produksi dan ekspor minyak bumi disajikan dalam **Tabel V.52.**

Kemampuan pengolahan minyak bumi pada kilang-kilang dalam negeri selalu diupayakan untuk berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri telah berhasil ditingkatkan pengolahan minyak bumi di kilang-kilang dalam negeri sehingga pengolahan minyak bumi di luar negeri dapat dihentikan dan impor BBM dapat dikurangi. Dalam tahun 1988/1989, minyak bumi yang diolah oleh kilang-kilang dalam negeri adalah sebesar 247,0 juta barel atau rata-rata 676,7 ribu barel per hari. Meskipun jumlah tersebut masih lebih rendah 5,7 persen dari sasarannya yang berjumlah 262,0 juta barel, tetapi masih 8,4 juta barel atau 3,5 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan realisasi pengolahan minyak tahun sebelumnya yang berjumlah 238,6 juta barel. Adapun realisasi pengolahan minyak bumi untuk tahun 1989/1990, sampai dengan bulan Juni 1989, adalah sebesar 60,5 juta barel. Perkembangan realisasi pengolahan minyak bumi secara lebih terinci disajikan dalam **Tabel V.53.**

Peranan gas bumi bagi usaha pengembangan energi alternatif terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam tahun kelima Pelita IV (1988/1989) produksi gas bumi mengalami peningkatan sebesar 7,2 persen, yaitu dari 1.760,3 milyar kaki kubik dalam tahun 1987/1988 menjadi 1.887,0 milyar kaki kubik. Sejalan dengan produksi gas bumi yang makin berkembang, pemanfaatan gas bumipun senantiasa meningkat dari tahun ke tahun, terutama untuk memenuhi peningkatan produksi LNG dari Badak dan Arun, yang diharapkan dapat memenuhi ekspor LNG ke Jepang dan Korea. Selain itu, pemanfaatan gas bumi di dalam negeri juga terus meningkat, khususnya untuk pabrik-pabrik pupuk, semen, baja, methanol, olefin centre, serta untuk industri dan rumah tangga. Dalam tahun 1988/1989, pemanfaatan gas bumi sudah mencapai 1.751,8 milyar kaki kubik, yang berarti mengalami kenaikan sebesar 9,5 persen bila dibanding jumlah yang dicapai tahun sebelumnya sebesar 1.600,4 juta kaki kubik. Di samping itu pemanfaatan gas bumi untuk LPG juga mengalami peningkatan, sebagai akibat meningkatnya pemakaian LPG, baik untuk rumah tangga maupun untuk industri dan ekspor. Rincian mengenai produksi dan pemanfaatan gas bumi dapat diikuti dalam **Tabel V.54.**

5.3.4.2. Timah

Harga timah yang mengalami kemerosotan pada akhir tahun 1985, telah mulai bangkit kembali pada akhir tahun 1987, dan diharapkan makin cerah dalam tahun-tahun mendatang. Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, telah dilaksanakan berbagai langkah pengembangan yang antara lain berupa strategi konservasi, penambangan pada daerah yang relatif kurang kaya dibanding daerah sebelumnya, peningkatan recovery bijih dalam penambangan, dan proses pencucian serta pemindahan tanah, yang didukung dengan peningkatan penggunaan logam timah di dalam negeri.

Tabel V. 52

PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK BUMI, 1969/1970 — 1988/1989
(dalam juta barel)

Tahun	Produksi	Ekspor [1]
1969/1970	284,0	241,3
1970/1971	314,0	267,1
1971/1972	341,5	287,7
1972/1973	412,3	359,7
1973/1974	508,4	439,1
1974/1975	485,1	406,9
1975/1976	497,9	424,5
1976/1977	568,3	486,8
1977/1978	616,5	535,2
1978/1979	589,2	504,9
1979/1980	577,2	447,0
1980/1981	581,1	442,0
1981/1982	570,5	427,0
1982/1983	459,0	341,0
1983/1984	557,2 [2]	418,0
1984/1985	532,2 [2]	409,0
1985/1986	490,9 [2]	345,9 [2]
1986/1987	516,1 [2]	389,6 [2]
1987/1988	508,0 [2]	360,8 [2]
1988/1989 [3]	497,4	352,5

1) Mulai tahun 1979/1980 termasuk hasil minyak, dan LPG
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Tabel V. 53

VOLUME PENGILANGAN MINYAK MENTAH, 1969/1970 — 1988/1989

(dalam juta barel)

Tahun	Minyak mentah yang diolah [1] (in - take)	persentase kenaikan
1969/1970	77,0 [2]	—
1970/1971	84,9 [2]	10,3 [2]
1971/1972	93,1	9,7 [2]
1972/1973	103,0	10,6
1973/1974	120,6 [2]	17,1
1974/1975	115,5	- 4,2 [2]
1975/1976	117,8	2,0
1976/1977	116,8 [2]	- 0,8 [2]
1977/1978	161,3	38,1 [2]
1978/1979	158,2	- 1,9 [2]
1979/1980	189,0	19,5
1980/1981	182,2	- 3,6
1981/1982	183,3 [2]	0,6 [2]
1982/1983	182,7	- 0,3
1983/1984	196,7	7,7
1984/1985	181,3	- 7,8
1985/1986	206,9	14,1
1986/1987	217,4	5,1
1987/1988	238,6	9,8
1988/1989 [3]	247,0	3,5

1) Mulai tahun 1979/1980 termasuk feed stock dan gas lapangan
2) Angka diperbaiki
3) Angka sementara

Tabel V. 54

PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI,
1974/1975 — 1988/1989
(dalam milyar kakikubik)

Tahun	Produksi	Pemanfaatan
1974/1975	206,2	78,1 [1]
1975/1976	239,2	87,6 [1]
1976/1977	344,4	104,5 [1]
1977/1978	633,1	193,8 [1]
1978/1979	868,2	650,6
1979/1980	1.028,8	774,8 [1]
1980/1981	1.042,5 [1]	813,1
1981/1982	1.136,2	914,8
1982/1983	1.100,0	932,0
1983/1984	1.288,2	1.182,0 [1]
1984/1985	1.548,3	1.419,8
1985/1986	1.582,0 [1]	1.450,4 [1]
1986/1987	1.657,7 [1]	1.518,2 [1]
1987/1988	1.759,8 [1]	1.600,4 [1]
1988/1989 [2]	1.887,0	1.751,8

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V. 14
PRODUKSI DAN EKSPOR MINYAK BUMI,
1979/1980 – 1988/1989
(dalam juta barel)

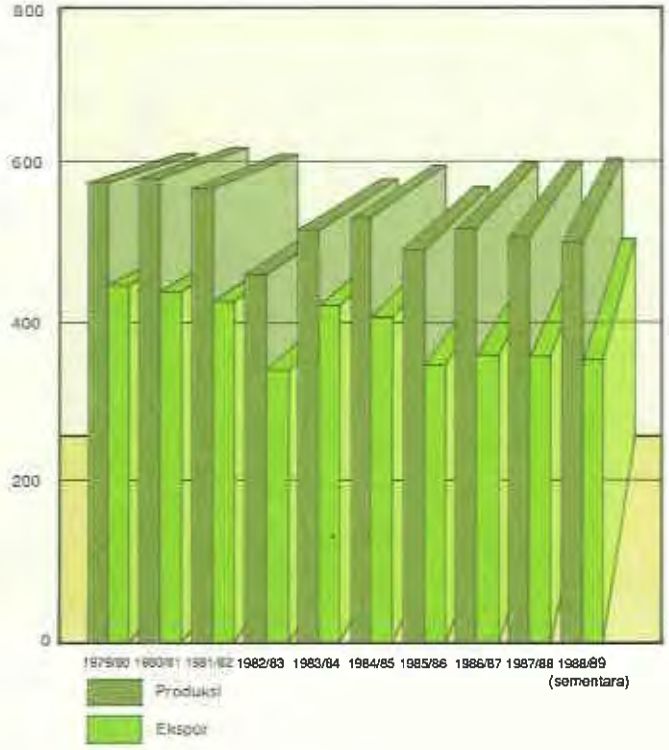

Grafik V. 15
PRODUKSI DAN PEMANFAATAN GAS BUMI
1979/1980 – 1988/1989
(dalam milyar kaki kubik)

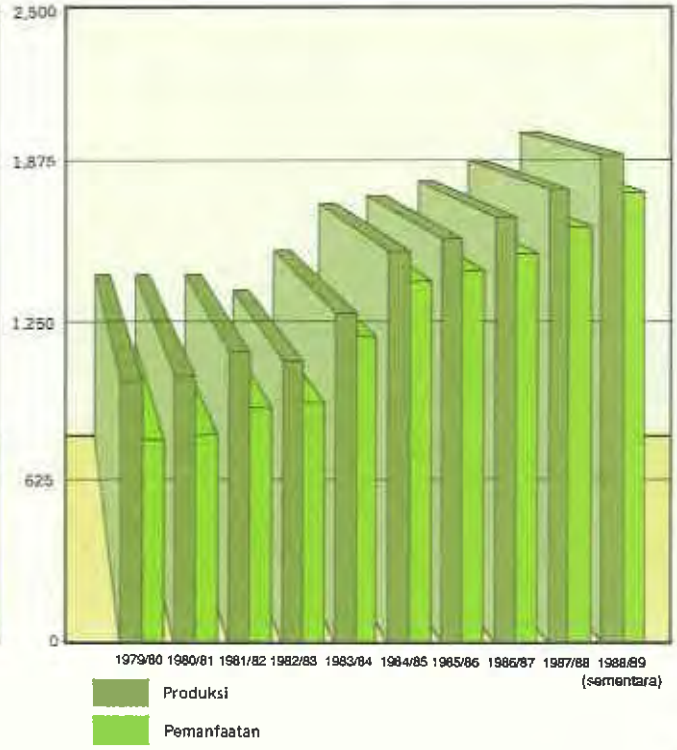

Dalam tahun kelima Pelita IV (1988/1989), produksi timah adalah sebesar 28,9 ribu ton, atau 10,7 persen lebih tinggi dari produksi tahun sebelumnya yang berjumlah 26,1 ribu ton. Dari jumlah tersebut, sebagian besar ditujukan untuk pasaran ekspor yaitu sebanyak 23,7 ribu ton, yang berarti 6,7 persen lebih rendah dari volume ekspor tahun sebelumnya yang berjumlah 25,4 ribu ton. Rincian perkembangan produksi dan ekspor timah disajikan dalam **Tabel V.55.**

5.3.4.3. Nikel

Walaupun harga nikel di pasaran dunia dalam tiga tahun pertama Pelita IV kurang menggembirakan, tetapi sejak tahun kelima Pelita IV telah mulai membaik. Keadaan tersebut memberikan dampak kepada PT Aneka Tambang dan PT Inco sebagai penghasil bijih nikel, feronikel, dan nikel matte. Selanjutnya, dengan dukungan penerapan kebijaksanaan harga yang luwes untuk meningkatkan pangsa pasar, kondisi tersebut menjadi makin menguntungkan. Kenyataan itu tercermin dari perkembangan nilai ekspor produk nikel, yang meningkat dari tahun 1987/1988 sebesar US $ 156,1 juta berkembang menjadi US $ 456,0 juta atau naik sebesar 192,1 persen dalam tahun terakhir Pelita IV .

Dalam tahun kelima Pelita IV, produksi feronikel yang sebelumnya mengalami penurunan karena adanya perbaikan tungku, telah meningkat kembali. Demikian halnya yang terjadi pada produksi nikel matte dan bijih nikel. Produksi bijih nikel yang dalam tahun 1987/1988 baru mencapai 1.782,2 ribu ton telah meningkat sebesar 1,1 persen sehingga menjadi 1.881,6 ribu ton. Adapun produksi feronikel dan nikel matte yang dalam tahun 1987/1988 masing-masing berjumlah 3,6 ribu ton dan 25,6 ribu ton, telah berkembang menjadi 4,8 ribu ton dan 30,2 ribu ton, atau masing-masing naik sebesar 33,3 persen dan 18,0 persen. Perkembangan serupa juga terjadi dalam ekspor, baik ekspor bijih nikel, feronikel, maupun ekspor nikel matte. Kenaikan yang terjadi pada ekspor bijih nikel adalah sebesar 14,2 persen, yaitu dari 1.407,9 ribu ton dalam tahun 1987/1988 menjadi 1.607,8 ribu ton dalam tahun 1988/1989. Sedangkan kenaikan yang terjadi pada ekspor feronikel dan nikel matte masing-masing adalah sebesar 12,2 persen dan 20,0 persen, yaitu dari 4,1 ribu ton untuk ekspor feronikel dan 24,0 ribu ton untuk ekspor nikel matte dalam tahun 1987/1988, menjadi sebesar 4,6 ribu ton untuk feronikel, dan 28,8 ribu ton nikel matte dalam tahun 1988/1989. Rincian perkembangan produksi dan ekspor bijih nikel, feronikel, dan nikel matte dapat diikuti dalam **Tabel V.56.**

5.3.4.4. Tembaga

Harga ekspor logam dasar telah mengalami kejatuhan sejak tahun 1982 dan baru mulai bangkit kembali dalam tahun 1987. Hal yang sama juga terjadi pada pemasaran tembaga Indonesia. Selanjutnya dalam periode sesudah tahun 1987, komoditi tembaga telah mengalami lonjakan-lonjakan harga, serta mencapai tingkat produksi, ekspor, dan penerimaan devisa, sekaligus keuntungan yang lebih besar dari waktu-waktu sebelumnya. Bertahannya tembaga Indonesia di pasaran dunia ketika harga jatuh disebabkan oleh kuatnya daya saing

Tabel V. 55

PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1969/1970 — 1988/1989
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi		Ekspor
	Bijih timah	Logam timah	
1969/1970	17,9	—	16,4
1970/1971	19,1	—	17,4
1971/1972	20,5	—	19,1
1972/1973	21,5	—	20,7
1973/1974	22,9	14,8	21,0
1974/1975	25,5	15,0	23,6
1975/1976	25,1	18,8	20,7
1976/1977	23,3	23,2	26,5
1977/1978	26,2	24,6	24,3
1978/1979	27,4	24,3	25,6
1979/1980	30,2	28,4	27,2
1980/1981	33,6	31,2	31,3
1981/1982	35,9	33,0	32,8
1982/1983	33,0	30,2	27,7
1983/1984	25,4	25,8	25,0
1984/1985	21,7	22,0	21,3
1985/1986	20,9	21,1	21,6
1986/1987	24,9	22,7	21,8
1987/1988	27,3	26,1 [1)]	25,4
1988/1989 [2)]	30,5	28,9	23,7

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V. 56

PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1969/1970 — 1988/1989

(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1969/1970	311,0	232,0
1970/1971	689,0	538,4
1971/1972	850,0	764,7
1972/1973	971,5	737,5
1973/1974	989,9	830,4
1974/1975	781,1	853,2
1975/1976	751,2	707,6
1976/1977	1.177,4	924,5
1977/1978	1.316,7	830,0
1978/1979	1.778,0	887,6
1979/1980	1.771,5	1.192,4
1980/1981	1.339,3	1.238,7
1981/1982	1.598,1	1.207,5
1982/1983	1.591,2	897,5
1983/1984	1.353,3	788,7
1984/1985	946,3	926,7
1985/1986	986,9	916,8
1986/1987	1.680,6	1.291,5
1987/1988	1.782,2	1.407,9
1988/1989 [1]	1.881,6	1.607,8

1) Angka sementara

Grafik V. 16
PRODUKSI DAN EKSPOR TIMAH, 1979/1980 - 1988/1989
(dalam ribu ton)

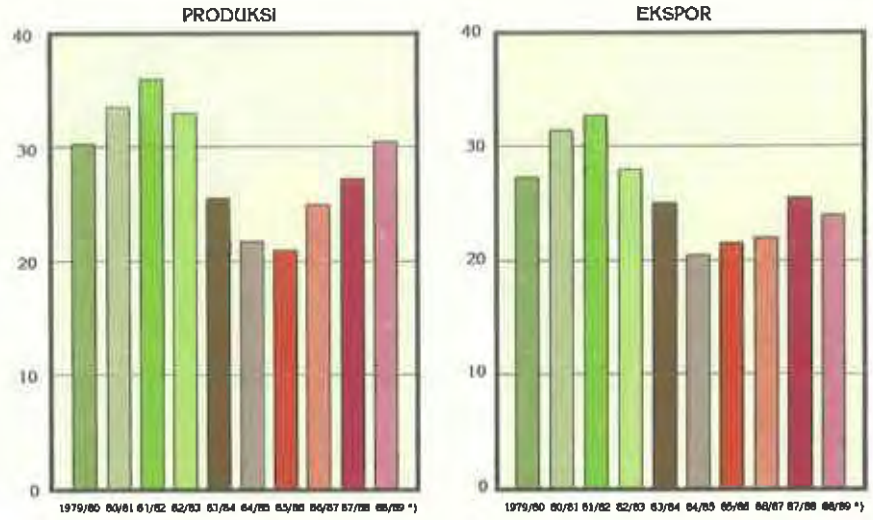

*) Angka sementara

Grafik V. 17
PRODUKSI DAN EKSPOR BIJIH NIKEL, 1979/1980 - 1988/1989
(dalam ribu ton)

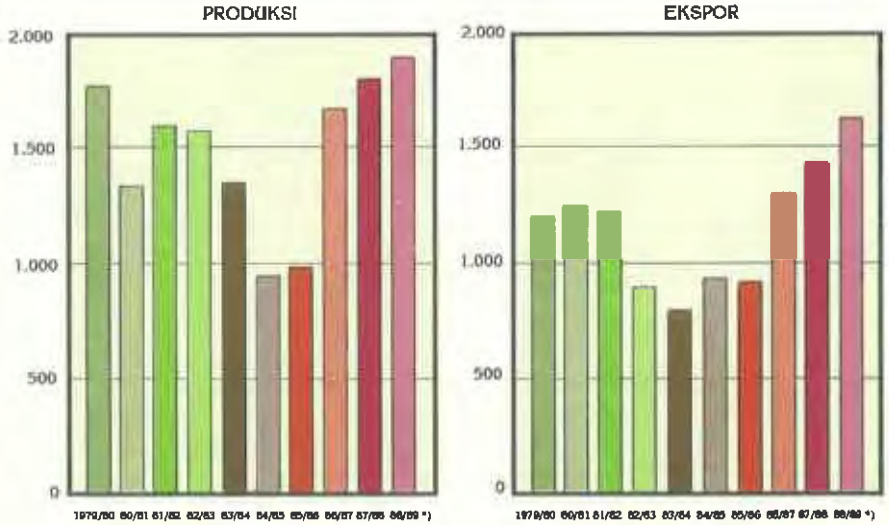

*) Angka sementara

yang timbul karena tingginya kadar tembaga dalam tembaga Indonesia bila dibandingkan dengan hasil dari tambang-tambang negara lain. Selain itu juga didukung dengan adanya kandungan emas dan perak yang cukup tinggi, yang merupakan produk sampingan yang mampu menutup sebagian biaya operasi penambangan dan pengolahannya.

Sejalan dengan kondisi yang berlaku tersebut, dalam tahun terakhir Pelita IV terjadi perkembangan yang menggembirakan dalam pertambangan tembaga, baik mengenai jumlah produksi maupun ekspornya bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam tahun tersebut produksi tembaga mencapai jumlah 302,7 ribu ton, atau mengalami kenaikan sebesar 12,8 persen dari produksi tahun sebelumnya yang berjumlah 268,4 ribu ton. Adapun jumlah produksi untuk tahun 1989/1990, sampai dengan bulan Juni 1989, adalah sebesar 81,8 ribu ton. Di lain pihak, volume ekspor yang dalam tahun 1987/1988 baru mencapai 285,0 ribu ton kering senilai US $ 245,5 juta, telah meningkat sebesar 1,9 persen sehingga menjadi 290,5 ribu ton senilai US $ 316,7 juta. Sampai dengan bulan Juni 1989, jumlah ekspor tembaga untuk tahun 1989/1990 adalah sebesar 73,4 ribu ton kering. Rincian mengenai perkembangan produksi dan ekspor tembaga, dapat diikuti dalam **Tabel V.57**.

5.3.4.5. Pasir besi

Tercapainya kemajuan dalam bidang konstruksi, sebagai salah satu indikasi berhasilnya pembangunan, telah mendorong naiknya kebutuhan semen, sekaligus bahan bakunya termasuk pasir besi. Sehubungan dengan itu, dalam bidang pertambangan pasir besi telah ditempuh suatu kebijaksanaan berupa penghentian ekspor, dan selanjutnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang makin meningkat. Ditempuhnya kebijaksanaan tersebut juga merupakan akibat dari makin menipisnya cadangan tambang pasir besi yang tersedia.

Sejalan dengan kondisi tersebut, produksi pasir besi disesuaikan dengan jumlah kebutuhan dalam negeri, yang berarti lebih rendah bila dibandingkan dengan jumlah produksi yang dicapai sewaktu masih dilakukan ekspor. Dalam tahun 1988/1989, produksi pasir besi mencapai 210,5 ribu ton, atau mengalami penurunan sebesar 1,7 persen bila dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang berjumlah 214,2 ribu ton. Dari jumlah tersebut 160,7 ribu ton di antaranya sudah berhasil dipasarkan di dalam negeri. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 160,1 ribu ton, pasir besi yang dipasarkan dalam negeri mengalami kenaikan sebesar 0,4 persen. Data perkembangan pasir besi secara lebih rinci disajikan dalam **Tabel V.58**.

5.3.4.6. Batubara

Sejalan dengan pola kebijaksanaan pemerintah yang bertujuan untuk lebih banyak memanfaatkan batubara sebagai sumber energi alternatif dari BBM, usaha pengembangan bidang pertambangan tersebut semakin ditingkatkan. Sehubungan dengan itu telah dilakukan peningkatan pembangunan sarana dan prasarana angkutan, baik angkutan darat maupun angkutan laut. Di samping itu diperlukan pula tersedianya tenaga kerja yang makin meningkat,

Tabel V. 57

PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA,
1972/1973 — 1988/1989
(dalam ribu ton kering)

Tahun	Produksi	Ekspor
1972/1973	9,7	8,3
1973/1974	125,9	114,2
1974/1975	212,6	207,2
1975/1976	201,3	194,2
1976/1977	223,3	216,8
1977/1978	189,1	220,6
1978/1979	184,9	167,8
1979/1980	188,5	187,1
1980/1981	178,3	176,6
1981/1982	197,5	209,7
1982/1983	225,4	221,6
1983/1984	199,7	202,8
1984/1985	201,4	203,8
1985/1986	240,6	237,6
1986/1987	249,2	247,7
1987/1988	268,4	285,0
1988/1989[1)]	302,7	290,5

1) Angka sementara

Grafik V. 18

PRODUKSI DAN EKSPOR KONSENTRAT TEMBAGA, 1979/1980 – 1988/1989
(dalam ribu ton kering)

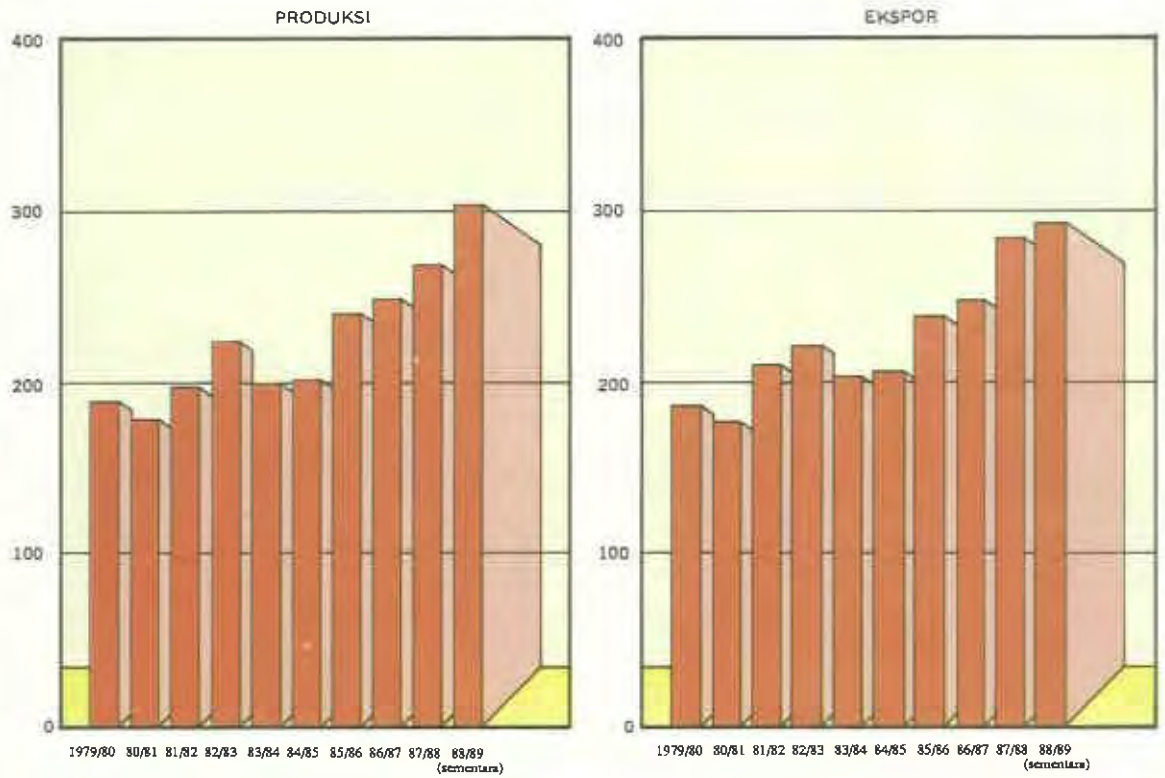

Tabel V. 58

PRODUKSI DAN EKSPOR PASIR BESI,
1970/1971 — 1988/1989
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1970/1971	53,8	—
1971/1972	298,2	242,7
1972/1973	237,6	276,2
1973/1974	321,7	283,6
1974/1975	349,2	348,6
1975/1976	346,2	290,1
1976/1977	299,7	276,9
1977/1978	317,2	291,2
1978/1979	120,2	66,5
1979/1980	78,5	9,5
1980/1981	68,3	35,1
1981/1982	105,6	25,5
1982/1983	135,7	10,3
1983/1984	122,1	12,0
1984/1985	91,4	—
1985/1986	137,3	12,2
1986/1987	155,3	5,5
1987/1988	214,2	—
1988/1989 [1)]	210,5	—

1) Angka sementara

baik dalam jumlah ataupun kualitasnya. Salah satu upaya untuk mengatasi hal itu adalah dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak luar negeri.

Berbagai usaha pengembangan tersebut telah menghasilkan kemajuan, baik dalam produksi maupun ekspor. Produksi batubara yang dalam tahun sebelumnya baru mencapai 3.389,0 ribu ton, dalam tahun terakhir Pelita IV telah meningkat dengan 53,3 persen menjadi 5.195,6 ribu ton. Jumlah tersebut baru merupakan 50 persen dari target yang ingin dicapai dalam tahun tersebut. Tidak tercapainya target tersebut adalah karena jumlah cadangan yang siap tambang pada saat dilakukan perencanaan sangat sedikit, serta terjadinya hambatan produksi karena adanya kerusakan fondasi di pelabuhan Tarahan dan Lampung. Adapun jumlah ekspor dalam tahun yang sama adalah sebesar 1.338,6 ribu ton, atau 76,5 persen lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah ekspor yang dicapai tahun sebelumnya sebesar 758,4 ribu ton. Rincian perkembangan produksi dan ekspor batubara disajikan dalam **Tabel V.59.**

5.3.4.7. Emas dan perak

Harga emas yang tinggi di pasaran dunia, dan dicabutnya larangan ekspor emas merupakan faktor pendorong bagi para investor untuk mengembangkan produksi emas. Hal itu terbukti dari besarnya kontrak kerja (KK) emas yang telah ditandatangani sampai dengan tahun terakhir Pelita IV, yaitu sejumlah 103 KK. Dalam menanggapi keadaan tersebut, telah ditempuh langkah pengembangan berupa peningkatan kapasitas peleburan logam mulia PT Aneka Tambang, dari 20,0 ribu kilogram menjadi 50,0 ribu kilogram setiap tahunnya. Selain itu juga telah dilakukan studi dan perencanaan konsep pertambangan skala kecil (small scale mining), sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah banyaknya pertambangan emas tanpa izin.

Sejalan dengan ditempuhnya berbagai tindakan tersebut, banyak kemajuan yang terjadi di bidang pertambangan emas dan perak. Produksi logam emas yang dalam tahun 1987/1988 baru berjumlah 3.913,0 kilogram, telah naik sebesar 29,1 persen menjadi 5.050,0 kilogram dalam tahun 1988/1989. Dari jumlah tersebut, sebanyak 131,0 kilogram dipasarkan di dalam negeri, atau 86,9 persen lebih rendah bila dibanding dengan penjualan dalam negeri tahun sebelumnya yang berjumlah 1.002,0 kilogram. Dalam tahun yang sama, produksi logam perak mengalami kenaikan sebesar 3,8 persen, yaitu dari 61,7 ton dalam tahun 1987/1988 menjadi sebesar 64,1 ton dalam tahun 1988/1989, yang seluruhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Data yang lebih terinci mengenai perkembangan produksi dan penjualan dalam negeri emas disajikan dalam **Tabel V.60.** Sedangkan rincian mengenai perkembangan produksi, penjualan dalam negeri, dan ekspor logam perak disajikan dalam **Tabel V.61.**

5.3.4.8. Bauksit

Dengan merosotnya ekspor bauksit ke Jepang telah diusahakan upaya peningkatan ekspor bauksit ke negara-negara di luar Jepang. Belum adanya industri pengolah

Tabel V. 59

PRODUKSI BATUBARA, 1969/1970 — 1988/1989

(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi [1]	Persentase kenaikan
1969/1970	176,0	—
1970/1971	175,4	— 0,4
1971/1972	196,8	12,2
1972/1973	177,2	— 10,0
1973/1974	145,9	— 17,7
1974/1975	171,6	17,6
1975/1976	204,0	18,9
1976/1977	183,3	— 10,1
1977/1978	248,5	35,6
1978/1979	256,0	3,0
1979/1980	267,3	4,4
1980/1981	329,3	23,2
1981/1982	376,2	14,2
1982/1983	456,5	21,3
1983/1984	977,8	114,2
1984/1985	1.647,3	68,5
1985/1986	1.942,1	17,9
1986/1987	2.349,9	21,0
1987/1988	3.389,0	44,2
1988/1989 [2]	5.195,6	53,3

1) Mulai tahun 1983/1984 termasuk produksi swasta nasional dan koperasi
2) Angka sementara

Tabel V. 60

PRODUKSI DAN PENJUALAN DALAM NEGERI LOGAM EMAS, 1969/1970 — 1988/1989

(dalam kilogram)

Tahun	Produksi	Penjualan
1969/1970	261,0	—
1970/1971	255,4	—
1971/1972	343,4	—
1972/1973	332,3	288,4
1973/1974	327,3	324,0
1974/1975	260,0	262,5
1975/1976	321,5	290,0
1976/1977	349,2	398,0
1977/1978	252,3	269,0
1978/1979	220,3	250,9
1979/1980	197,4	186,2
1980/1981	224,7	246,1
1981/1982	172,6	170,7
1982/1983	262,4	251,2
1983/1984	261,1	261,0
1984/1985	2.516,0	342,0
1985/1986	2.722,0	315,0
1986/1987	3.416,0	771,0
1987/1988	3.913,0	1.002,0
1988/1989 [1)]	5.050,0	131,0

1) Angka sementara

Tabel V. 61

PRODUKSI, PENJUALAN DALAM NEGERI DAN EKSPOR LOGAM PERAK, 1969/1970 — 1988/1989

(dalam ton)

Tahun	Produksi	Penjualan	Ekspor
1969/1970	10,5	—	—
1970/1971	9,2	—	—
1971/1972	8,1	—	—
1972/1973	9,2	2,6	6,7
1973/1974	8,4	3,8	7,3
1974/1975	6,1	2,1	4,0
1975/1976	4,2	0,3	1,0
1976/1977	3,1	3,9	—
1977/1978	2,8	3,1	—
1978/1979	2,2	2,4	—
1979/1980	1,8	1,8	—
1980/1981	2,3	2,4	—
1981/1982	1,9	1,9	—
1982/1983	3,1	2,9	—
1983/1984	1,7	1,7	—
1984/1985	50,6	2,2	—
1985/1986	38,0	2,8	—
1986/1987	53,9	6,8	—
1987/1988	61,7	9,1	—
1988/1989[1)]	64,1	5,1	—

1) Angka sementara

bauksit menjadi alumina sebagai salah satu mata rantai antara industri hulu dan industri hilir, merupakan hambatan bagi usaha pengembangan pertambangan bauksit. Untuk itu, telah dirintis kembali pembangunan proyek alumina di Pulau Bintan yang sempat terhenti pada akhir Pelita III. Dalam kaitannya dengan berbagai kondisi tersebut, produksi bauksit yang dalam tahun 1987/1988 telah mencapai 606,5 ribu ton, dalam tahun 1988/1989 mengalami penurunan sebesar 15,2 persen menjadi 514,1 ribu ton. Sedangkan ekspor bauksit yang dalam tahun 1987/1988 baru mencapai jumlah 686,4 ribu ton, telah meningkat sebesar 2,4 persen menjadi 703,0 ribu ton. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan ekspor bauksit ke negara lain di luar Jepang telah menampakkan hasilnya. Perkembangan yang lebih terinci mengenai produksi dan ekspor bauksit dapat diikuti dalam **Tabel V.62.**

5.3.4.9. Granit

Berhasilnya pelaksanaan pembangunan di bidang industri dan konstruksi yang menggunakan bahan baku mineral secara otomatis mendorong perkembangan usaha pertambangan dari bahan baku yang bersangkutan. Sejalan dengan keadaan tersebut, produksi pertambangan batu granit yang dalam tahun 1987/1988 baru mencapai 1.090,8 ribu ton, telah meningkat sebesar 13,1 persen dalam tahun 1988/1989 menjadi 1.233,3 ribu ton. Dalam tahun yang sama, jumlah penjualan dalam negerinya meningkat sebesar 104,2 persen, yaitu dari 231,1 ribu ton dalam tahun 1987/1988 menjadi 472,0 ribu ton. Sedangkan ekspor batu granit yang dalam tahun 1987/1988 berjumlah 867,1 ribu ton, mengalami penurunan sebesar 10,5 persen sehingga menjadi 776,0 ribu ton. Dari perkembangan tersebut dapat diketahui bahwa produksi batu granit dewasa ini lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, yaitu sebagai bahan baku bagi industri konstruksi (bangunan), seperti untuk bahan lantai, batu hias, dan bahan bangunan lainnya. Keadaan tersebut memberi petunjuk bahwa sektor industri telah mampu mengolah sendiri bahan tambang yang dihasilkan. Rincian mengenai perkembangan produksi dan ekspor batu granit disajikan dalam **Tabel V.63.**

5.3.4.10. Bahan tambang lainnya.

Berkembangnya sektor industri telah mendorong kemajuan produksi beberapa bahan galian golongan C (bukan vital dan bukan strategis). Untuk menunjang keterkaitan tersebut supaya makin menguntungkan, telah diusahakan adanya peningkatan mutu bahan galian golongan C agar memenuhi standar industri, baik dalam negeri maupun luar negeri. Langkah tersebut didukung dengan penelitian mengenai diversifikasi pemanfaatan mineral industri yang baru dikenal, seperti bentonit ataupun zeolit. Selain daripada itu, untuk lebih menjamin perkembangan usaha tambang golongan C ini, diusahakan adanya peningkatan dalam perencanaan terhadap alokasi potensi sumber daya mineral, untuk digunakan sebagai bahan bangunan bagi jaringan jalan lintas pulau dan proyek perumahan. Sedangkan dari segi produsennya, diusahakan pemberian bimbingan kepada perusahaan swasta nasional,

Tabel V. 62

PRODUKSI DAN EKSPOR BAUKSIT, 1969/1970 — 1988/1989
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor [1]
1969/1970	907,0	863,6
1970/1971	1.207,7	1.182,2
1971/1972	1.288,1	1.211,7
1972/1973	1.240,2	1.255,0
1973/1974	1.204,7	1.266,4
1974/1975	1.284,2	1.267,3
1975/1976	935,8	919,8
1976/1977	1.048,5	1.105,7
1977/1978	1.221,8	11.151,9
1978/1979	964,9	981,6
1979/1980	1.160,7	1.168,3
1980/1981	1.269,9	1.197,9
1981/1982	1.015,1	885,1
1982/1983	721,0	792,6
1983/1984	841,9	861,2
1984/1985	1.009,6	960,6
1985/1986	784,6	807,3
1986/1987	636,4	513,6
1987/1988	606,5	686,4
1988/1989 [1]	514,1	703,0

1) Angka sementara

Tabel V. 63

PRODUKSI DAN EKSPOR BATU GRANIT,
1973/1974 - 1988/1989[1]
(dalam ribu ton)

Tahun	Produksi	Ekspor
1973/1974	415,0	148,0
1974/1975	424,8	36,8
1975/1976	635,3	92,7
1976/1977	804,3	311,3
1977/1978	722,2	286,1
1978/1979	491,1	252,1
1979/1980	782,7	439,7
1980/1981	1.102,9	628,9
1981/1982	1.830,6	956,0
1982/1983	2.307,0	713,6
1983/1984	2.190,7	1.390,4
1984/1985	1.514,4	1.033,9
1985/1986	1.469,6	1.028,1
1986/1987	1.460,2	1.291,8
1987/1988	1.090,8	867,1
1988/1989[2]	1.233,3	776,0

1) Sampai dengan 1977/1978, dihitung menurut tahun kalender
2) Angka sementara

terutama golongan ekonomi lemah dalam berbagai bidang, seperti rekayasa pengolahan, pengendalian lingkungan, serta penyediaan latihan kerja untuk berbagai keahlian di bidang pertambangan umum.

Dalam tahun terakhir Pelita IV, bahan-bahan tambang yang mengalami kenaikan produksi adalah mangan, yodium, belerang, fosfat, kaolin, gamping, lempung, dan bentonit. Dalam **Tabel V.64** dapat diikuti rincian mengenai perkembangan produksi bahan galian yang termasuk dalam kategori bahan tambang lain-lain.

5.3.4.11. Tenaga listrik

Program pengembangan tenaga listrik yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota dan desa, serta untuk mendorong kegiatan ekonomi khususnya sektor industri, telah mengalami banyak kemajuan. Dalam tahun 1988/1989, rehabilitasi/pembangunan pusat pembangkit tenaga listrik mengalami peningkatan sebesar 133,9 persen, yaitu dari 680,153 megawatt (MW) dalam tahun 1987/1988 menjadi 1.590,736 MW. Selain itu peningkatan juga terjadi pada pembangunan jaringan transmisi dan kapasitasnya, rehabilitasi dan pembangunan gardu induk, rehabilitasi/pembangunan jaringan distribusi, baik jaringan tegangan menengah (JTM) ataupun jaringan tegangan rendah (JTR), serta gardu distribusi dan kapasitasnya. Sedangkan dalam program listrik pedesaan, yang dalam tahun 1987/1988 baru menjangkau 1.990 desa dengan 549.730 konsumen, dalam tahun terakhir Pelita IV telah berhasil menjangkau 2.270 desa dengan jumlah pelanggan sebanyak 884.781. Dengan selesainya pelaksanaan program pengembangan tenaga listrik tersebut, keadaan sarana penyediaan tenaga listrik pada akhir Pelita IV (1988/1989) telah banyak mengalami kemajuan. Rincian mengenai perkembangan hasil pelaksanaan proyek-proyek tenaga listrik dapat diikuti dalam **Tabel V.65.**

Tercapainya peningkatan sarana penyediaan tenaga listrik memungkinkan terjadinya peningkatan dalam produksi maupun penjualan tenaga listrik. Kenaikan produksi tenaga listrik dalam tahun 1988/1989 adalah sebesar 18,5 persen, yaitu dari 21,6 juta megawatt hour (MWH) dalam tahun 1987/1988 menjadi 25,6 juta MWH. Adapun penjualan tenaga listrik yang dalam tahun 1987/1988 baru mencapai 17,1 juta MWH, dalam tahun 1988/1989 telah meningkat sebesar 15,6 persen, sehingga menjadi 20,0 juta MWH. Daya tersambung dan daya terpasang yang dalam tahun 1987/1988 masing-masing baru berjumlah 10,7 juta KVA dan 6.869,3 MW, dalam tahun 1988/1989 telah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,0 persen dan 24,2 persen menjadi 12,2 juta KVA dan 8.529,2 MW. Perkembangan lainnya adalah dalam hal jumlah pelanggan, yang pada akhir Pelita III baru berjumlah 4,4 juta, telah berkembang dengan 16,1 persen rata-rata per tahun selama 5 tahun sampai akhir Pelita IV. Tercapainya berbagai kemajuan tersebut merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan makin meratanya kesempatan rakyat untuk menikmati listrik. Data yang lebih terinci mengenai produksi, penjualan, daya tersambung, dan daya terpasang, disajikan dalam **Tabel V.66.**

Tabel V. 64

PRODUK BAHAN GALIAN[1], 1972 — 1988
(dalam ton kecuali marmer dalam m^2 slabs dan pasir bangunan dalam m^3)

Jenis	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979
1. Bahan-bahan semen :								
a. Gamping	411.976	995.767	1.114.079	1.374.433	2.120.909	3.724.575	1.657.528	2.690.439
b. Lempung	76.610	164.287	219.066	270.893	379.569	653.782	332.152	583.552
2. Marmer	9.717	12.232	13.520	19.828	25.944	35.216	33.946	25.216
3. Aspal	115.580	95.149	75.170	115.697	104.990	138.739	161.817	80.601
4. Yodium	9,6	19,4	25,9	33,1	27,0	11,9	7,3	25,3
5. Mangaan	7.522	15.965	18.228	14.192	8.780	6.847	5.889	6.909
6. Belerang	900	1.951	2,349	3.944	3.483	1.697	1.763	180
7. Fosfat	1.320	819	5.563	7.902	7.465	3.598	6.071	5.323
8. Asbes	—	223	283	92	—	50	31	—
9. Kaolin	12.906	29.609	25.971	30.528	29.323	38.006	37.115	58.529
10. Pasir kwarsa	44.148	64.161	62.688	85.979	110.809	221.441	310.051	106.244
11. Feldspar	—	—	—	—	2.756	1.648	6.616	13.721
12. Kalsit	—	—	—	—	—	—	3.485	2.764
13. Pasir bangunan	—	—	—	—	—	—	—	—
14. Bentonit	—	—	—	—	—	—	4.191	2.847
15. Gips	—	—	—	—	—	—	—	290

Tabel V. 64 (lanjutan)

Jenis	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988[3]
1. Bahan-bahan semen :									
a. Gamping	7.504.743	8.405.170	11.001.889	11.856.786	9.933.355	12.184.363	12.783.829	15.966.432	14.469.937
b. Lempung	1.717.569	1.702.869	1.837.366	2.182.988	1.523.573	2.158.638	2.134.856	2.771.301	2.123.082
2. Mermer	25.315	28.842	28.969	24.374	27.788	30.101	3.530	5.645	2.369
3. Aspal	173.018	276.626	192.563	725.752	471.239	450.633	242.055	84.889	—[2]
4. Yodium	29,3	25,3	28,9	25,2	25,0	13,4	5,8	82,3	9,8
5. Mangaan	2.730	14.748	17.894	8.318	700	1.143	1.423	1.196	11.866
6. Belerang	197	497	1.144	3.646	3.555	4.023	4.524	3.941	3.617
7. Fosfat	12.026	7.295	5.631	5.763	1.917	525	601	3.098	440
8. Asbes	15	10	35	74	—[2]	20	30	23	—[2]
9. Kaolin	72.002	75.513	61.144	60.145	75.901	118.334	129.897	122.045	126.674
10. Pasir kwarsa	270.887	153.473	962.653	330.246	505.709	741.286	781.432	877.579	420.696
11. Feldspar	12.226	17.839	14.038	11.939	13.416	24.496	17.995	15.019	—[2]
12. Kalsit	1.704	784	1.241	—[2]	171	41	692	653	1.872
13. Pasir bangunan	4.900	181.450	138.250	12.970	360.151	391.787	—[2]	259.614	—[2]
14. Bentonit	6.995	3.973	7.597	10.006	9.509	11.859	10.500	7.962	3.791
15. Gips	453	855	570	658	772	662	532	1.367	274

1) Merupakan hasil usaha swasta nasional, perusahaan daerah dan lain-lain
2) Tidak berproduksi
3) Angka sementara

Tabel V. 65

HASIL PELAKSANAAN PROYEK-PROYEK TENAGA LISTRIK, 1974/1975 — 1988/1989

Uraian	1974/1975	1975/1976	1976/1977	1977/1978	1978/1979	1979/1980	1980/1981
1. Rehabilitasi / pembangunan tenaga listrik (M W)	114,570	116,690	274,250	419,060	236,030	435.574	12,419
2. Rehabilitasi / pembangunan jaringan transmisi (Kms)	89,000	639,730	150,830	751,400	530,270	303,276	1.052,313
3. Rehabilitasi / pembangunan gardu induk (buah / MVA)	11/147	21/355,2	3/75,63	15/570,5	16/1.543,6	3/521	7/368
4. Rehabilitasi / pembangunan jaringan distribusi							
— Jaringan tegangan menengah (Kms)	328,310	478,740	1.684,140	2.035,660	1.958,068	1.968,790	3.044,230
— Jaringan tegangan rendah (Kms)	388,040	320,380	1.109,450	2.921,610	1.628.577	1.411,470	2.342,220
— Gardu distribusi (buah)	325	526	4.508	3.470	1.532	1.637	2.204

Tabel V. 65 (lanjutan)

Uraian	1981/1982	1982/1983	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989 [1]
1. Rehabilitasi / pembangunan tenaga listrik (M.W)	504,000	355,720	495,640	601,904	832,480	562,668	680,153	1.590,736
2. Rehabilitasi / pembangunan jaringan transmisi (Kms)	806,300	1.355,900	963,860	289,590	953,221	901,520	718,76	606,655
3. Rehabilitasi / pembangunan gardu induk (buah / MVA)	14/1.108	19/1.094	21/1.106	10/250,5	16/639	11/8.082	8/708	8/3.952
4. Rehabilitasi / pembangunan jaringan distribusi								
— Jaringan tegangan menengah (Kms)	3.437,870	3.564,490	3.878,792	2.428,120	3.293,312	3.947,762	9.809,852	5.410,563
— Jaringan tegangan rendah (Kms)	2.477,050	3.129,830	4.603,671	1.977,169	3.400,727	5.178,641	11.830,777	5.567,617
— Gardu distribusi (buah)	3.166	3.290	3.946	2.046	3.624	4.382	9.592	5.061

1) Angka sementara
Kms : Kilometer sirkuit

Tabel V. 66

PRODUKSI, PENJUALAN, DAYA TERSAMBUNG DAN DAYA TERPASANG TENAGA LISTRIK, 1972/1973 — 1988/1989

Tahun	Produksi tenaga listrik (MWH)	Penjualan tenaga listrik (MWH)	Daya tersambung (KVA)	Daya terpasang (MW)
1972/1973	2.949.477	1.892.609	934.617	850,16
1973/1974	3.006.669	2.214.950	1.076.264	970,77
1974/1975	3.345.241	2.444.107	1.261.815	1.116,84
1975/1976	3.770.294	2.803.613	1.426.376	1.129,40
1976/1977	4.127.390	3.081.817	1.594.482	1.376,50
1977/1978	4.740.660	3.532.027	1.933.511	2.862,74
1978/1979	5.722.816	4.286.921	2.459.052	2.413,38
1979/1980	7.004.288	5.343.406	3.063.354	2.535,92
1980/1981	8.420.385	6.473.026	3.744.236	2.554,80
1981/1982	10.137.910	7.845.456	4.502.788	3.032,49
1982/1983	11.846.151	9.072.596	5.269.251	3.405,98
1983/1984	13.296.410	10.023.619	6.126.669	3.934,99
1984/1985	14.776.524	11.041.451	7.120.682	4.567,77
1985/1986	16.898.638	12.644.168	8.151.297	5.634,82
1986/1987	19.454.758	14.785.954	9.282.076	6.200,20
1987/1988	21.559.294	17.076.844	10.710.693	6.869,28
1988/1989 [1]	25.622.760	20.027.300	12.233.740	8.529,20

1) Angka sementara

Sebagai hasil daripada upaya peningkatan efisiensi pengusahaan, susut jaringan transmisi dan distribusi dalam Pelita IV cenderung menurun. Data pada akhir Pelita III menunjukkan bahwa besarnya susut jaringan mencapai 20,8 persen, dan selanjutnya menurun pada akhir Pelita IV menjadi 16,9 persen. Namun demikian, bila dibandingkan dengan target yang ingin dicapai selama periode tahun 1984/1985 sampai dengan tahun 1987/1988, tingkat susut jaringan tersebut masih menunjukkan tingkat yang tinggi, dan baru dalam tahun 1988/1989 sasaran yang ditetapkan sebesar 18 persen dapat tercapai. Belum tercapainya target susut yang telah ditetapkan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterlambatan penyelesaian proyek-proyek jaringan distribusi, meningkatnya pencurian tenaga listrik yang menyebabkan kenaikan susut jaringan nonteknis, dan kurang cepatnya pelayanan terhadap pelanggan baru. Namun secara keseluruhan, penurunan susut tersebut adalah hasil dari ditingkatkannya operasi pemutusan aliran listrik (OPAL), pemeliharaan jaringan distribusi, dan peningkatan pelayanan terhadap pelanggan atau calon pelanggan.

5.3.5. Kepariwisataan

Pembangunan di sektor kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk menyumbangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional agar menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan. Di samping meningkatkan penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, peningkatan sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan laju pembangunan daerah dan dapat pula memperkenalkan serta pengembangan nilai budaya bangsa dan keindahan alam Indonesia.

Dalam Pelita IV, kebijaksanaan pariwisata nasional dititikberatkan pada upaya-upaya untuk mengembangkan dan memperluas daerah tujuan wisata (DTW), membina dan memanfaatkan kekayaan dan keindahan alam, menciptakan iklim dan lingkungan yang mendukung kegiatan usaha kepariwisataan, membina dan mengembangkan industri wisata, meningkatkan mutu pelayanan dan fasilitas wisata, meningkatkan volume dan frekuensi lalu lintas wisatawan dari luar negeri dan penyebarannya ke berbagai DTW, melaksanakan pemasaran dan promosi pariwisata secara terpadu dengan meningkatkan dan memanfaatkan citra produk wisata di pasar wisata internasional, serta memanfaatkan sadar wisata di kalangan masyarakat. Sehubungan dengan itu telah dilakukan berbagai upaya yang meliputi penyiapan prasarana dan sarana yang menunjang.

Di bidang sarana wisata telah dibangun penambahan jumlah kamar hotel, baik melalui pembangunan hotel-hotel baru maupun melalui rehabilitasi kamar-kamar yang sudah ada, serta penambahan fasilitas seperti restoran/rumah makan, jasaboga serta biro perjalanan. Dalam tahun 1987, kamar yang tersedia pada berbagai jenis hotel adalah sebanyak 99.256 kamar, dan dalam tahun 1988 telah mengalami peningkatan, sehingga meliputi 105.176 kamar. Sementara itu biro perjalanan dalam tahun 1988 telah meningkat menjadi sebanyak 743 buah, dari sebanyak 506 buah dalam tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut telah membawa dampak positif berupa jumlah tenaga kerja yang tertampung

oleh industri pariwisata, yaitu dari sekitar 390.000 orang dalam tahun 1987 menjadi sebanyak 427.607 orang dalam tahun 1988. Bersamaan dengan itu juga telah dilakukan peningkatan pendidikan dan latihan bagi karyawan hotel, restoran, dan biro-biro perjalanan.

Sementara itu pengenalan kawasan/obyek wisata di daerah-daerah tujuan wisata terus dikembangkan melalui peningkatan promosi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Promosi tersebut dilaksanakan melalui kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah, instansi-instansi lain, perusahaan penerbangan, industri pariwisata, dan asosiasi-asosiasi yang ada kaitannya dengan kepariwisataan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemasangan iklan, partisipasi pada kejadian pariwisata dalam dan luar negeri, penyelenggaraan widyawisata dan asistensi pembuatan film, pelayanan informasi, serta pengadaan dan penyebaran bahan-bahan promosi.

Sebagai hasil dari kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut serta berbagai kemudahan lainnya yang merupakan pendorong pengembangan pariwisata, arus kedatangan wisatawan asing telah mengalami peningkatan. Apabila dalam tahun 1987 jumlah wisatawan asing mencapai sebanyak 1.060.347 orang, maka dalam tahun berikutnya jumlah tersebut telah meningkat menjadi sebanyak 1.301.049 orang, atau peningkatan sebesar 22,7 persen. Dilihat dari negara asal, arus wisatawan dalam tahun 1988 yang terbesar adalah dari negara Asean sebanyak 378.200 orang, kemudian wisatawan Eropa Barat sebanyak 375.248 orang, Australia dan New Zealand sebanyak 170.532 orang, Jepang sebanyak 160.010 orang, dan benua Amerika sebanyak 115.258 orang, sedangkan sisanya sebanyak 101.801 orang berasal dari negara-negara lainnya.

Selanjutnya apabila dilihat dari kedatangan para wisatawan, sebagian besar datang melalui bandara Soekarno-Hatta (Jakarta) sebanyak 525.079 orang, Ngurah Rai (Denpasar) sebanyak 351.479 orang, Polonia (Medan) sebanyak 100.252 orang, dan lain-lain pintu utama sebanyak 324.239 orang. Dari segi penerimaan devisapun telah terjadi kenaikan dalam periode 1987 - 1988, yaitu dari sebesar US $ 574,5 juta dalam tahun 1987 menjadi sebesar US $ 1.027 juta dalam tahun 1988. Perkembangan bidang kepariwisataan dapat diikuti dalam **Tabel V.67.**

5.3.6. Perdagangan dan koperasi

Perkembangan ekonomi dunia nampaknya masih tetap diwarnai berbagai gejolak dan perubahan yang akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, khususnya bagi perkembangan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Proteksionisme berupa hambatan tarif dan non-tarif tetap merupakan kendala untuk memasuki pasaran ekspor ke negara maju. Usaha yang ditempuh untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut dan mendorong peningkatan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dilaksanakan antara lain melalui kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi serta langkah-langkah terobosan pasar untuk memantapkan dan memperluas pasar ekspor di luar negeri. Melalui berbagai langkah kebijaksanaan tersebut, dalam Pelita IV ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dapat

Tabel V. 67

PERKEMBANGAN DI BIDANG PARIWISATA, 1969 — 1988

Tahun	Wisatawan (orang)	Kamar hotel (kamar)	Biro perjalanan (buah)	Penerimaan devisa (juta US $)	Tenaga kerja (orang)
1969	86.100	2.972	297	10,8	7.233
1970	123.319	3.390	359	16,2	8.278
1971	178.781	3.671	545	22,6	10.048
1972	221.178	4.850	242	27,6	— [1]
1973	270.303	5.510	253	40,9	— [1]
1974	313.452	11.000	414	54,4	48.300
1975	366.293	12.766	437	62,3	53.960 [1]
1976	401.237	21.925	453	70,6	— [1]
1977	433.393	42.356	464	81,3	— [1]
1978	468.614	42.575	467	94,3	— [1]
1979	501.430	31.406	295	250,7	86.398
1980	561.178	34.300	330	289,0	94.360
1981	600.151	38.308	409	309,1	112.156
1982	592.046	38.627	426	358,8	113.928
1983	638.855	38.627	436	439,5	113.928
1984	700.910	79.262	449	519,7	165.321
1985	749.351	79.262	452	525,3	165.321
1986	825.035	79.262	502	590,5	254.784
1987	1.060.347	99.256	506	954,6	390.000
1988	1.301.049	105.176	743	1.027,0	427.607 [2]

1) Data tidak tersedia
2) Angka sementara

ditingkatkan pertumbuhannya dengan pesat dan melampaui sasaran yang direncanakan. Sementara itu dalam Repelita V, pertumbuhan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam diharapkan dapat meningkat rata-rata sebesar 15,6 persen per tahun, dari sebesar US $ 11.225 juta dalam tahun 1988/1989 menjadi sebesar US $ 23.191 juta dalam tahun 1993/1994. Kebijaksanaan di bidang perdagangan luar negeri ditujukan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia, dan pada hakekatnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang sudah dilakukan, yang berintikan pada usaha peningkatan efisiensi ekonomi, mendorong ekspor bukan minyak bumi dan gas alam, mengarahkan impor, mengembangkan sektor jasa, dan memanfaatkan bantuan luar negeri dengan sebaik-baiknya. Di bidang perdagangan luar negeri, telah dilakukan serangkaian kebijaksanaan deregulasi seperti Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1985, paket kebijaksanaan 6 Mei 1986, devaluasi rupiah, kebijaksanaan 25 Oktober 1986, kebijaksanaan 15 Januari 1987, paket kebijaksanaan 24 Desember 1987, dan paket kebijaksanaan 21 Nopember 1988. Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut antara lain menyangkut pemeriksaan barang di pelabuhan, pengurusan dokumen, keagenan kapal, pergudangan, tata laksana operasional pelabuhan, penyederhanaan prosedur impor, serta pemberian fasilitas/pembebasan bea masuk atas bahan baku/penolong yang dipergunakan untuk memproduksi barang-barang ekspor. Dalam rangka kebijaksanaan devaluasi telah diambil langkah-langkah untuk memperlancar impor barang terutama bahan baku dan penolong untuk mendorong perkembangan produksi nasional. Kebijaksanaan tersebut merupakan penyederhanaan prosedur di bidang impor agar lebih melancarkan penyediaan barang keperluan industri dalam negeri khususnya yang ditujukan untuk ekspor. Sebagai kelengkapan daripada kebijaksanaan tersebut di atas, telah dilakukan berbagai langkah untuk meningkatkan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dengan meningkatkan daya saing komoditi ekspor, meningkatkan usaha diversifikasi baik komoditi maupun pasaran ekspor, menyempurnakan sistem tata niaga serta meningkatkan volume dan nilai ekspor melalui pendekatan komoditi dan unit-unit usaha. Di samping itu juga dengan menjaga keseimbangan antara produksi dan kebutuhan di dalam negeri dan memelihara kemantapan pemasaran di luar negeri, meningkatkan peranan golongan ekonomi lemah dan koperasi dalam kegiatan ekspor terutama dalam sistem pedagang terdaftar, serta meningkatkan kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi untuk pengembangan ekspor melalui identifikasi potensi ekspor.

Sasaran kebijaksanaan perdagangan luar negeri dalam Repelita V adalah meningkatkan penerimaan devisa dan perluasan kesempatan kerja melalui peningkatan ekspor serta di bidang impor menjamin tersedianya barang-barang terutama barang-barang modal, bahan baku dan penolong yang diperlukan untuk pembangunan serta mendorong perkembangan industri yang lebih efisien maupun untuk mengendalikan impor barang mewah. Di bidang ekspor sasarannya adalah meningkatkan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam sebesar 15,6 persen per tahun guna menunjang pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5 persen per tahun. Untuk mencapai sasaran tersebut perlu ditingkatkan informasi

pasar yang lebih merata, penyederhanaan tata niaga termasuk perizinan, peningkatan kemampuan lembaga-lembaga perdagangan dan pemasaran, serta peningkatan daya saing, yang kesemuanya diwujudkan dalam kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi. Dengan demikian tugas utama yang semula berorientasi pada perizinan secara berangsur-angsur diarahkan pada pembinaan dan pelayanan.

Sebagai pelaksanaan atas kebijaksanaan tersebut di atas, telah diadakan kegiatan, antara lain mendorong industri yang berorientasi ekspor, mengadakan pameran-pameran dagang baik di dalam maupun di luar negeri, mengirim misi-misi dagang ke luar negeri dan mendatangkan misi dagang asing ke Indonesia, serta meningkatkan dayaguna pusat promosi perdagangan di luar negeri (ITPC) dalam memantau pasar dan mengumpulkan informasi untuk membantu dunia usaha terutama eksportir. Di samping itu terus diusahakan peningkatan kerjasama ekonomi, baik secara bilateral, regional maupun internasional. Untuk meningkatkan kemampuan pengusaha di bidang ekspor diadakan pembinaan dalam mutu, pengemasan, bahasa asing, tender internasional, serta mengadakan penelitian pasar dan studi perbandingan di berbagai negara. Dalam pada itu juga dibentuk sarana kelembagaan penunjang ekspor seperti kawasan berikat Nusantara (KBN) yang menyediakan tempat beserta fasilitas guna memperlancar produksi barang dalam rangka ekspor, dan bursa komoditi Indonesia (BKI) yang berfungsi meningkatkan perdagangan melalui sistem pemasaran yang tertib dan teratur, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepastian berusaha, yang pada gilirannya akan menunjang ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Pemilihan komoditi yang diperdagangkan dalam bursa komoditi bukan saja didasarkan atas mutu komoditi yang bersangkutan dan kesiapan para pengusaha, tetapi juga peranan komoditi tersebut dalam pembangunan, terutama ekspor. Sampai akhir Pelita IV, baru 2 komoditi yang diperdagangkan di bursa komoditi Indonesia, yaitu karet dan kopi. Selain itu dalam hubungan dengan tata niaga tekstil, sejak 7 Juli 1987 di BKI telah diselenggarakan lelang pengalihan hak kuota tekstil dan produk tekstil, sehingga pengalihan kuota barang tersebut dapat dilakukan lebih efisien dan efektif. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1988, maka sejak 12 Januari 1989 BKI juga menyelenggarakan kegiatan penyediaan informasi muatan dan ruang kapal, sehingga diharapkan dapat menekan biaya angkut dan meningkatkan daya saing ekspor bukan minyak bumi dan gas alam di pasar internasional.

Dalam bidang perdagangan dalam negeri, kebijaksanaan yang dilakukan adalah mempertemukan keinginan produsen untuk memperoleh pemasaran hasil produksinya dengan harga yang wajar dengan permintaan konsumen untuk memperoleh barang yang diinginkan pada saat yang tepat dan harga yang terjangkau. Kebijaksanaan yang telah dilakukan adalah menjaga kemantapan pengadaan dan penyaluran barang-barang pokok, maupun bahan baku dan penolong, mewujudkan tata niaga yang baik, serta menyempurnakan pola pengadaan dan penyaluran komoditi tertentu seperti pupuk, garam, cengkeh, bahan baku minyak goreng, susu, kertas koran, semen, dan besi baja. Sebagai kelengkapan dari kebijaksanaan

perdagangan dalam negeri tersebut, langkah-langkah yang dilakukan adalah menggerakkan dan mengarahkan produksi agar berorientasi pada pemasaran yang efisien, dan menyempurnakan lembaga-lembaga perdagangan sehingga perdagangan dapat berlangsung dengan lebih lancar. Di samping itu juga dilakukan usaha peningkatan peranan pedagang golongan ekonomi lemah dan pengembangan koperasi, penyempurnaan sistem administrasi dalam bidang perdagangan, antara lain berupa peningkatan pelayanan dalam pemberian surat ijin usaha perdagangan (SIUP), wajib daftar perusahaan (WDP), kemetrologian, dan lain-lain, serta pengembangan sarana dan prasarana penunjang perdagangan, berupa pasar, tempat pelelangan, pusat perdagangan, dan lain-lain. Sasaran yang akan dicapai adalah mantapnya pasar dalam negeri yang ditandai dengan semakin lancarnya arus barang dan jasa sehingga harga stabil pada tingkat yang terjangkau rakyat banyak, serta terpenuhinya kebutuhan bahan pokok sampai di daerah-daerah terpencil. Sehubungan dengan kebijaksanaan memperluas pasaran bagi hasil produksi nasional dalam Keppres No. 29 tahun 1984 ditetapkan mengenai penggunaan produksi dalam negeri di mana setiap pemborongan/pembelian barang oleh instansi, wajib menggunakan produksi dalam negeri. Demikian pula pelaksanaan pekerjaan sejauh mungkin harus dilakukan di dalam negeri. Di bidang jasa-jasa, wajib menggunakan jasa kontraktor dan atau konsultan nasional. Apabila kegiatan terlalu besar atau jenis keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan beraneka ragam, maka kepada kontraktor atau konsultan nasional diberikan kesempatan untuk bergabung dalam satu konsorsium atau lebih, dan bila diperlukan dapat menggunakan tenaga ahli asing. Dalam hal pemborongan/pembelian dilakukan dengan bantuan luar negeri maka diusahakan agar menggunakan standar, spesifikasi, dan kualifikasi nasional, serta memperhatikan kemampuan nasional dan agar produsen/kontraktor/konsultan nasional diikutsertakan. Di samping itu juga diadakan pengaturan dalam perdagangan lintas batas. Upaya lain adalah dengan mengadakan pameran dagang untuk mempromosikan hasil produksi nasional, khususnya pengusaha ekonomi lemah dalam rangka menunjang ekspor bukan minyak bumi dan gas alam.

Sementara itu dalam rangka meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga perdagangan dan pedagang nasional khususnya pedagang golongan ekonomi lemah, maka peranan koperasi dan pengusaha golongan ekonomi lemah lebih dimantapkan melalui peningkatan kewiraswastaan dan keterampilan berusaha. Di samping diberikan pembinaan juga disediakan tempat usaha dan modal yang layak serta didirikan pusat pelayanan pengusaha golongan ekonomi lemah di setiap ibu kota propinsi. Kepada pedagang yang telah mengikuti pembinaan, secara berkesinambungan diberikan kemudahan dalam memperoleh modal kerja, mendapatkan tempat usaha yang layak dengan harga rendah melalui Inpres pasar dan Inpres pertokoan, diikutsertakan dalam kegiatan perdagangan yang diatur oleh pemerintah, diangkat sebagai penyalur/pengecer dari persero niaga, dan diikutkan dalam pameran dagang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di samping itu juga terus dikembangkan usaha kecil di bidang eceran barang. Selanjutnya diusahakan

mengembangkan kerja sama yang serasi antara pedagang besar/eksportir dengan KUD/ kelompok tani, antara usaha negara, koperasi dan usaha swasta, serta antara usaha besar, menengah dan kecil, berdasarkan semangat kekeluargaan dan saling menguntungkan. Kerja sama tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepastian usaha dan meningkatkan pendapatan/produktivitas petani, yang pada gilirannya dapat menunjang ekspor bukan minyak bumi dan gas alam. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah dalam pemasaran hasil pertanian/perkebunan, dimana pedagang besar/eksportir berkewajiban membeli hasil-hasil produksi petani langsung dari kelompok tani atau melalui KUD, sedangkan pihak KUD/ kelompok tani berkewajiban mengumpulkan dan memasarkan hasil produksi anggotanya. Dalam hal pengelolaan dan pembinaannya dilakukan dengan bekerjasama dengan instansi terkait. Demikian pula diberikan pembinaan terhadap pedagang sektor informal dan untuk itu secara berkesinambungan diusahakan pendataan jumlah, lokasi dan fasilitas yang dimiliki oleh pedagang sektor informal.

Selanjutnya untuk mewujudkan tertib usaha perdagangan dan memberikan perlindungan kepada konsumen, maka terus diupayakan penyempurnaan administrasi perdagangan termasuk penyempurnaan perundang-undangan/peraturan, penyederhanaan perizinan dan peningkatan pelayanan. Langkah-langkah yang telah ditempuh antara lain melaksanakan wajib daftar perusahaan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan. Selanjutnya telah diambil langkah-langkah berupa penyederhanaan perizinan usaha dagang, di mana surat izin usaha penerbitan (SIUP) bagi perusahaan berlaku selama perusahaan beroperasi, di samping meniadakan rayonisasi, mempercepat proses SIUP, memberlakukan SIUP secara nasional dan menyamakan SIUP barang dan SIUP jasa. Warga negara Indonesia yang bersuamikan warga negara asing serta perusahaan dalam rangka PMDN atau non-PMA/PMDN yang melakukan kegiatan di bidang perdagangan juga dapat memperoleh SIUP.

Dalam pada itu, dalam rangka mengembangkan prasarana dan sarana penunjang perdagangan, telah dilakukan pembinaan dalam pembangunan pasar, tempat pelelangan, dan tempat pengumpulan/penyimpanan hasil produksi dan pusat perdagangan serta meningkatkan jumlah sarana dan prasarana metrologi. Di daerah-daerah yang dikategorikan rawan dan terpencil seperti daerah transmigrasi dan perbatasan, diupayakan adanya pembangunan pasar khusus. Demikian pula diupayakan sistem perkreditan yang membantu golongan ekonomi lemah. Pembangunan pasar/pertokoan tersebut dilakukan melalui Inpres pasar dan Inpres pertokoan dengan sewa serendah mungkin, sehingga dapat meningkatkan peranserta golongan ekonomi lemah dalam kegiatan perdagangan. Selanjutnya terus dilakukan pembinaan terhadap kawasan berikat untuk meningkatkan produksi dan melancarkan lalu lintas barang. Demikian pula dilakukan pembinaan terhadap usaha-usaha jasa di bidang perdagangan.

Untuk mengamankan program pemerintah di bidang produksi pangan, maka pengadaan dan penyaluran/pemasaran pupuk dan pestisida, baik yang berasal dari impor

ataupun hasil produksi dalam negeri, didasarkan kepada jenis, jumlah, waktu dan daerah yang membutuhkan. Selanjutnya guna menjamin stabilitas pengadaan dan penyaluran garam, baik untuk memenuhi konsumsi masyarakat maupun kebutuhan industri, meningkatkan pendapatan petani garam, serta menunjang peningkatan produksi garam beryodium, maka harga dasar pembelian dari petani, harga pedoman setempat, standar kualitas serta tata niaga garam beryodium diatur dan ditetapkan oleh pemerintah.

Sementara itu pengaturan tata niaga cengkeh dimaksudkan agar petani cengkeh dapat menjual hasil produksinya dengan harga yang wajar, di samping untuk meningkatkan peranan koperasi melalui pembelian/pengumpulan cengkeh milik petani, juga untuk memantapkan pengadaan bahan baku pabrik rokok kretek. Dalam pelaksanaannya, antara lain ditetapkan bahwa pembelian/pengumpulan cengkeh dari petani hanya dapat dilakukan oleh koperasi unit desa (KUD) dan pengadaan serta pemasaran cengkeh milik KUD dilakukan dengan sistem lelang.

Pembinaan pengadaan dan penyaluran bahan baku minyak goreng yang terdiri dari kopra, minyak kelapa dan minyak kelapa sawit diarahkan untuk memelihara kesinambungan pasokan bahan baku bagi pabrik-pabrik minyak goreng, serta mengupayakan terciptanya tingkat harga minyak goreng yang layak. Dalam hubungan ini kebijaksanaan tata niaga kopra dan minyak kelapa dalam tahun 1989/1990 tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana sebagian produksi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan bila memungkinkan dilakukan ekspor. Dalam hal minyak kelapa sawit, pelaksanaannya ditempuh melalui kerja sama antarinstansi terkait, dengan menetapkan dan mengarahkan alokasi minyak kelapa sawit untuk pabrik, menetapkan syarat-syarat penyerahan minyak kelapa sawit dari petani/produsen kepada pabrik/industri, menetapkan harga penebusan minyak kelapa sawit untuk kebutuhan di dalam negeri, serta menentukan jumlah ekspor dan impor.

Selanjutnya guna menjaga keseimbangan antara pengembangan pemasaran susu dan pengembangan industri pengolahan susu di dalam negeri, industri pengolahan susu diwajibkan untuk membeli susu segar, dan impor susu dikendalikan dengan menetapkan perbandingan antara susu segar dalam negeri yang wajib dibeli oleh industri pengolahan susu dan bahan baku susu yang dapat diimpor. Sementara itu dalam pengadaan dan penyaluran kertas koran, ditentukan distributor tunggal kertas koran dalam negeri serta harga jual kertas koran franco pabrik di muka gudang, yang berlaku sama di seluruh Indonesia. Dalam pada itu mengingat semen termasuk barang kebutuhan penting, maka diusahakan agar terdapat kesinambungan dalam pengadaan dan penyalurannya dan dikendalikannya harga yang wajar di tingkat konsumen. Berkaitan dengan hal tersebut, maka alokasi semen menurut pabrik untuk tiap daerah setiap bulan juga ditetapkan. Selanjutnya dalam rangka menjaga stabilitas harga semen, dalam penyalurannya ditetapkan paling sedikit dua merk semen yang beredar di setiap daerah, ditetapkan harga pedoman setempat (HPS) di ibukota propinsi dan dilakukan pemantauan terhadap pengadaan, penyediaan, dan harga eceran di daerah-

daerah. Demikian pula koordinasi pengadaan dan penyaluran semen dengan instansi terkait terus ditingkatkan. Di bidang besi baja, untuk menjamin kelangsungan dan kelancaran pengadaan serta kemantapan harganya, kebijaksanaan yang ditempuh pada dasarnya tidak berbeda dengan kebijaksanaan sebelumnya, dimana antara lain ditetapkan bahwa PT Krakatau Steel adalah sebagai pusat pengadaan besi baja yang dapat melakukan pembelian di dalam negeri maupun mengimpor bahan yang diperlukan, dan mendistribusikan besi baja dan bahan bakunya secara berencana dan berkesinambungan dengan harga yang wajar. Di samping PT Krakatau Steel juga ditunjuk PT Giwang Selogam dan PT Tambang Timah sebagai pelaksana impor besi baja dengan jumlah tertentu.

Hasil-hasil yang dicapai di bidang perdagangan luar negeri nampak dari perkembangan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam dalam Pelita IV yang mengalami kenaikan cukup besar, yaitu dari jumlah US $ 5.927,2 juta pada permulaan Pelita IV (1984/1985) menjadi sebesar US $ 12.048,2 juta pada akhir Pelita IV (1988/1989). Jumlah nilai ekspor bukan minyak bumi dan gas alam sebesar US $ 12.048,2 juta tersebut terdiri dari nilai ekspor hasil pertanian sebesar US $ 2.035,2 juta, hasil-hasil industri sebesar US $ 9.626,7 juta dan hasil tambang di luar minyak bumi dan gas alam dan lainnya sebesar US $ 386,3 juta. Di pihak lain impor di luar minyak bumi dan gas alam yang pada permulaan Pelita IV berjumlah sebesar US $ 10.831,1 juta, pada akhir Pelita IV telah mencapai US $ 13.140,1 juta, yaitu terdiri dari impor barang konsumsi sebesar US $ 811,5 juta, impor bahan baku/penolong sebesar US $ 7.339,4 juta dan impor barang modal sebesar US $ 4.989,2 juta.

Sebagai hasil pelaksanaan kebijaksanaan di bidang perdagangan, pengadaan dan penyaluran barang dalam negeri telah berjalan lebih lancar. Dalam periode April - September 1989, dari rencana kebutuhan pupuk bersubsidi sebesar 2.560.000 ton, dapat disalurkan sebesar 2.234.925 ton. Bila dilihat menurut kelompok penyalur, realisasi penyaluran melalui KUD berjumlah 1.868.881 ton, melalui PT Pertani berjumlah 357.548 ton, dan melalui BUMN/swasta sebesar 8.496 ton. Selanjutnya persediaan garam sampai akhir bulan Oktober 1989 berjumlah 811.007,5 ton, yang diperkirakan mencukupi kebutuhan sekitar 12 bulan. Adanya stok garam yang cukup di seluruh daerah, akan dapat meningkatkan penanggulangan penyakit gondok/endemi melalui garam konsumsi beryodium, meningkatkan taraf hidup petani garam, serta menjamin tersedianya garam bagi industri di seluruh daerah. Sementara itu produksi cengkeh dalam tahun 1988 berjumlah sebesar 72,6 ribu ton, yang berarti lebih tinggi daripada produksi tahun 1987 sebesar 64,0 ribu ton ataupun konsumsi dalam tahun 1988 sebesar 59,7 ribu ton. Dalam pada itu pelaksanaan lelang cengkeh sampai dengan bulan Juni tahun 1989 berjumlah 2.760,1 ton dan pengangkutan antarpulau sebesar 5.234,9 ton. Selanjutnya dalam hal bahan baku minyak goreng, pengadaannya cukup mantap dan harganya di dalam negeri sampai dengan bulan Juni 1989 cenderung menurun. Untuk mengatasi kelesuan tersebut telah ditempuh langkah-langkah antara lain dengan memberikan izin ekspor kepada perusahaan minyak kelapa untuk mengurangi kelebihan stok yang dimilikinya. Berkaitan dengan usaha untuk menghindari gejolak harga di dalam

negeri, maka dalam tahun 1989 sampai dengan bulan Juni telah diberikan izin kepada pelaksana operasi pasar untuk mengimpor refined bleached and deodorized (RBD) olein, sebanyak 383,1 ribu ton dimana realisasinya sebesar 241,2 ribu ton. Di bidang tata niaga susu pengaturannya telah memberikan manfaat, terutama kepada produsen susu segar dalam negeri, berupa peningkatan produksi dan penyerapan susu segar oleh perusahaan susu. Produksi susu sampai dengan bulan Juni 1988 berjumlah sebesar 88.921 ton, dengan penyerapan susu murni sebesar 55.065 ton dan produksi susu jadi sebesar 24.507 ton. Di bidang kertas koran, pada awalnya seluruh kebutuhan kertas koran diimpor, tetapi sejak tahun 1985 produksi kertas koran dalam negeri dapat memenuhi sebagian keperluan pers nasional. Realisasi produksi kertas koran dalam tahun 1988 adalah sebesar 122.732 ton, yaitu meningkat 3,5 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan jumlah impor sebesar 3.906 ton serta ekspor sebesar 14.758 ton. Dalam pada itu produksi semen sampai dengan bulan Juni tahun 1989 mencapai sebesar 7.223,5 ribu ton, dan jumlah semen yang disalurkan mencapai 5.156,1 ribu ton serta ekspor sebesar 2.067,4 ribu ton. Sementara itu perkembangan harga rata-rata semen di masing-masing ibukota propinsi sampai dengan bulan Juni 1989 umumnya berada di atas HPS yang ditetapkan. Dalam pada itu kebutuhan akan besi baja dalam tahun 1988 belum dapat dipenuhi dari produksi di dalam negeri sehingga sebagian harus diimpor. Namun demikian di pihak lain kegiatan ekspor besi baja terus berlanjut, yang antara lain meliputi besi beton, batang kawat, plat baja dan cold rolled coil (CRC).

Di samping itu, selama Pelita IV telah dilaksanakan kegiatan pameran dagang tetap di 12 ibukota propinsi yang diikuti oleh 21.861 pedagang, serta pameran dagang keliling di 35 ibukota kabupaten di 12 propinsi. Pameran dagang tetap yang dalam tahun 1986/1987 dilaksanakan di 12 propinsi, mulai tahun 1987/1988 diarahkan untuk berpartisipasi dalam pameran pembangunan di 26 ibukota propinsi. Di samping itu sejak tahun 1986/1987 sampai dengan 1988/1989 telah dilatih petugas penyuluh lapangan sebanyak 356 orang dari 12 kantor wilayah Departemen Perdagangan dan dilakukan penyebaran informasi 60 mata dagangan hasil industri dan pertambangan serta 74 mata dagangan hasil pertanian, di 26 propinsi yang tersebar di 104 lokasi. Selanjutnya sampai akhir Pelita IV telah dilakukan peningkatan keterampilan berwiraswasta bagi 120.401 pedagang golongan ekonomi lemah dan telah diadakan latihan bagi calon penatar maupun konsultan sebanyak 466 orang. Demikian pula pendirian pusat-pusat pembinaan dan pelayanan ekonomi lemah telah dilakukan di 12 propinsi yang berlokasi di 35 kabupaten. Pembangunan/pemugaran pasar Inpres yang mulai dilakukan sejak tahun 1976/1977 dilaksanakan baik di ibukota kabupaten maupun kotamadya dan di kota-kota kecamatan. Dalam hubungan ini sampai dengan Pelita IV telah diberikan dana kredit untuk pembangunan sebanyak 2.802 pasar yang dapat menampung sekitar 517.176 pedagang. Di samping itu telah dibangun pula 10 pusat pasar/pertokoan dengan dana Inpres pertokoan, yang tersebar di 5 propinsi dan dapat menampung sebanyak 15.255 pedagang. Selanjutnya telah didirikan 2 kawasan berikat, yaitu di Pulau

Batam dan di Jakarta. Di kawasan berikat Nusantara Jakarta sampai akhir Pelita IV terdapat 15 pabrik pakaian jadi yang telah berproduksi, 35 perusahaan siap operasi, dan 27 perusahaan dalam tahap menunggu.

Sementara itu kebijaksanaan pembangunan dan pengembangan perkoperasian dalam tahun terakhir Pelita IV dan tahun pertama Pelita V pada garis besarnya ditujukan untuk menyediakan kesempatan ekonomi bagi gerakan koperasi, dan sekaligus melaksanakan konsolidasi organisasi koperasi. Dengan demikian hal ini akan dapat mendorong kemandirian koperasi unit desa (KUD)/non-KUD, sehingga mampu menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi. Dari hasil yang dicapai hingga saat ini, gerakan koperasi telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, walaupun masih terdapat beberapa masalah dan hambatan. Beberapa masalah dan hambatan tersebut pada dasarnya bermuara pada faktor manusia, yang merupakan faktor utama dalam pembangunan perkoperasian. Sehubungan dengan itu akan terus ditingkatkan pembinaan aparatur perkoperasian dan gerakan koperasi, yang pada gilirannya diharapkan akan mempercepat pertumbuhan koperasi.

Kebijaksanaan pembinaan perkoperasian mencakup dua aspek, yaitu fungsionalisasi aparatur koperasi, dan konsolidasi gerakan koperasi. Kebijaksanaan fungsionalisasi dimaksudkan untuk meningkatkan dayaguna aparatur dalam melaksanakan pembinaan koperasi, sedangkan kebijaksanaan konsolidasi gerakan koperasi dimaksudkan untuk meningkatkan dan memantapkan lembaga koperasi. Proses konsolidasi meliputi pembinaan terpadu dalam aspek-aspek organisasi, manajemen dan kegiatan usaha, yang program pokoknya meliputi pembinaan kelembagaan koperasi, serta pemantapan dan peningkatan lebih lanjut kegiatan usahanya.

Hasil pelaksanaan pembinaan di bidang kelembagaan memberikan gambaran yang cukup menggembirakan, yaitu tercermin dari semakin bertambahnya jumlah koperasi selama Pelita IV. Bila dalam tahun 1988/1989 jumlah koperasi sebanyak 33.324 buah, maka dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juni) telah menjadi sebanyak 33.932 buah. Seiring dengan bertambahnya jumlah koperasi, keanggotaan koperasi juga mengalami peningkatan, yang dapat pula dipakai sebagai indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Dalam tahun 1988/1989 anggota koperasi non-KUD telah berjumlah sebanyak 9.668 ribu orang, sedangkan anggota KUD telah mencapai 17.494 ribu orang. Perkembangan jumlah BUUD dan KUD secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.68.**

Perkembangan di bidang kelembagaan terlihat pula antara lain dari semakin mantap dan berfungsinya alat-alat perlengkapan organisasi, seperti pengurus, badan pemeriksa, dan rapat anggota, serta bertambahnya jumlah koperasi/KUD yang memiliki manajer-manajer terampil. Demikian pula jumlah pengurus, badan pemeriksa, manajer, karyawan, kader, maupun anggota koperasi yang mengikuti pendidikan, latihan, dan penataran perkoperasian terus meningkat. Selain itu dalam rangka penyebarluasan koperasi kepada masyarakat, telah diselenggarakan pula pendidikan perkoperasian bagi kader-kader di lingkungan kelompok

Tabel V. 68

JUMLAH BUUD DAN KUD SELURUH INDONESIA MENURUT PROPINSI, 1974 - 1989 [1]

No.	Propinsi	1974		1975		1976		1977		1978		1979		1980		1981	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD
1.	D.I. Aceh	27	22	31	48	27	57	7	83	12	103	12	103	12	105	12	103
2.	Sumatera Utara	—	205	—	261	—	284	—	288	—	297	—	307	7	311	5	342
3.	Sumatera Barat	57	100	53	233	7	185	21	185	7	232	7	232	7	232	4	235
4.	Riau	9	11	12	11	11	22	5	57	7	47	7	47	7	48	7	47
5.	Jambi	6	40	10	50	5	57	9	24	—	99	—	99	—	99	—	99
6.	Sumatera Selatan	12	15	13	20	33	53	48	38	78	36	37	81	21	108	16	144
7.	Bengkulu	1	15	—	25	1	43	—	49	—	36	—	57	–	66	6	68
8.	Lampung	20	52	5	83	5	101	—	112	—	118	—	118	—	118	1	156
9.	Jawa Barat	250	342	261	330	267	269	226	682	195	731	195	731	195	731	196	750
10.	Jawa Tengah	206	282	118	402	93	437	88	454	60	471	86	492	86	492	67	522
11.	D.I. Yogyakarta	45	10	3	504	—	57	—	57	—	57	—	62	—	62	—	62
12.	Jawa Timur	34	13	572	91	570	113	577	116	526	189	526	189	486	231	199	538
13.	Bali	5	46	8	52	5	55	—	61	—	63	—	67	2	69	—	72
14.	Nusa Tenggara Barat	9	5	9	5	2	12	24	16	25	16	25	16	25	16	9	92
15.	Nusa Tenggara Timur	23	45	23	51	25	55	15	71	8	84	8	84	9	92	57	66
16.	Timor Timur	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—	1
17.	Kalimantan Barat	2	32	4	44	—	52	—	78	—	80	—	80	—	154	—	154
18.	Kalimantan Tengah	7	44	7	19	11	19	11	19	10	35	10	39	4	64	4	64
19.	Kalimantan Selatan	11	47	7	79	5	99	3	106	2	116	2	115	1	117	3	119
20.	Kalimantan Timur	—	2	—	2	6	4	4	6	4	10	1	26	1	26	1	27
21.	Sulawesi Utara	26	4	19	12	20	14	28	13	6	85	1	90	1	90	1	90
22.	Sulawesi Tengah	6	7	12	15	9	20	18	17	69	17	69	17	—	—	91	—
23.	Sulawesi Selatan	228	69	141	172	106	229	68	288	71	302	71	302	71	302	71	302
24.	Sulawesi Tenggara	—	34	—	40	1	56	1	63	3	73	11	75	11	77	15	79
25.	Maluku	2	—	—	2	—	2	—	—	—	4	—	4	—	24	—	26
26.	Irian Jaya	5	—	3	—	4	2	6	3	10	8	18	8	27	25	27	15
	JUMLAH	991	1.442	1.311	2.551	1.213	2.297	1.159	2.886	1.113	3.309	1.086	3.441	973	3.660	792	4.173

Tabel V. 68 (Lanjutan)

No.	Propinsi	1982		1983		1984		1985		1986		1987		1988		1989 [3]	
		BUUD	KUD	BUUD	KUD	BUUD	KUD	BPP KUD	KUD	BPP KUD	KUD	BPP KUD	KUD	BPP KUD	KUD	BPP KUD	KUD
1.	D.I. Aceh	—	843	48	296	15	298	247	297	257	301	270	307	281	325	281	325
2.	Sumatera Utara	—	350	133	413	114	428	413	435	413	446	420	461	429	481	429	489
3.	Sumatera Barat	4	234	233	276	274	281	277	292	277	318	282	321	288	353	288	356
4.	Riau	7	47	33	170	113	178	148	192	145	223	159	248	202	269	202	304
5.	Jambi	—	118	34	148	155	163	159	179	159	208	177	227	179	257	222	262
6.	Sumatera Selatan	16	177	16	295	47	310	184	337	323	384	347	418	369	524	374	546
7.	Bengkulu	—	103	500	154	115	156	156	159	156	164	161	176	165	182	165	196
8.	Lampung	—	147	51	199	87	209	136	212	189	215	189	215	189	216	189	216
9.	Jawa Barat	132	871	872	994	1.019	993	1.061	1.003	1.061 [2]	1.003	1.061	1.043	1.015	1.049	1.015	1.049
10.	Jawa Tengah	67	521	584	386	388	599	588	586	588 [2]	585	588	585	588	588	588	588
11.	D.I. Yogyakarta	—	61	61	62	61	62	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
12.	Jawa Timur	48	695	490	731	672	736	672	760	747	760	747	750	754	759	754	759
13.	Bali	—	72	72	84	81	84	82	87	83	85	83	85	84	88	84	88
14.	Nusa Tenggara Barat	57	66	115	145	144	147	144	138	144	145	147	147	149	150	149	150
15.	Nusa Tenggara Timur	8	116	8	101	50	110	77	126	132	112	134	112	134	142	134	142
16.	Timor Timur	10	18	—	61	14	67	38	61	38	66	42	66	57	66	57	66
17.	Kalimantan Barat	1	26	1	203	92	204	187	212	187	215	187	224	209	237	209	237
18.	Kalimantan Tengah	4	64	8	133	—	139	94	139	103	169	107	191	118	217	118	219
19.	Kalimantan Selatan	—	130	66	160	110	164	169	186	164	196	166	207	177	224	176	227
20.	Kalimantan Timur	—	153	—	158	48	206	168	222	168	237	177	237	204	278	204	278
21.	Sulawesi Utara	—	105	122	123	32	123	95	124	111	124	118	149	118	257	118	260
22.	Sulawesi Tengah	—	190	19	126	88	127	128	133	146	151	146	162	146	176	146	176
23.	Sulawesi Selatan	71	301	71	399	316	417	385	418	385	450	407	450	408	465	408	465
24.	Sulawesi Tenggara	14	79	57	120	65	140	137	170	145	178	155	187	155	218	155	219
25.	Maluku	—	70	—	120	31	123	130	135	130	140	130	140	135	160	135	160
26.	Irian Jaya	47	30	47	69	—	78	61	94	61	106	90	118	100	144	100	144
	JUMLAH	486	5.587	3.641	6.126	4.131	6.542	5.997	6.758	6.373	7.042	6.551	7.287	6.650	7.906	6.763	7.982

1). Dengan adanya INPRES 4 Tahun 1984 nama BUUD diganti menjadi BPP-KUD
2). Termasuk KUD yang belum berbadan hukum tetapi sudah ada BPP-KUD-nya
3). Data per Juli 1989

masyarakat, sedangkan untuk memasyarakatkan koperasi diselenggarakan kegiatan penerangan dan penyuluhan perkoperasian.

Sementara itu hasil pembangunan di bidang usaha koperasi secara menyeluruh selama Pelita IV telah pula menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Tersedianya permodalan yang cukup memadai merupakan kebutuhan pokok bagi koperasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha yang semakin berkembang. Dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juli) jumlah simpanan dan modal koperasi masing-masing telah menjadi sebanyak Rp 549.043,4 juta dan Rp 944.558,8 juta. Perkembangan jumlah dan simpanan koperasi secara terinci dapat diikuti dalam **Tabel V.69.** Meningkatnya jumlah simpanan dan modal koperasi tersebut memberikan arti penting bagi koperasi, yaitu sebagai langkah menuju kemandirian dalam pemupukan modal yang diperlukan.

Peranan KUD dalam pengadaan dan pemasaran pangan tampak dari perkembangan pembelian gabah dan beras dari petani. Peranan KUD tersebut tidak hanya dalam rangka pengadaan pangan untuk sarana penyangga, namun juga berhubungan erat dengan usaha untuk meningkatkan taraf hidup petani produsen. Dengan berlakunya harga dasar gabah dan beras, petani produsen akan memperoleh jaminan harga gabah dan beras, sehingga pendapatan yang diterima menjadi lebih terjamin. Jumlah KUD yang ikutserta dalam pengadaan pangan dalam tahun 1988/1989 adalah sebanyak 2.022 buah, dengan jumlah beras yang terkumpul sebanyak 1.096 ribu ton. Sedangkan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Agustus) jumlah KUD yang ikutserta adalah sebanyak 2.025 buah dengan jumlah beras sebanyak 1.933,1 ribu ton. Di samping itu KUD juga diberi kesempatan untuk ikutserta dalam melaksanakan penyaluran sarana produksi, seperti pupuk dan obat-obatan pertanian. Dalam musim tanam (MT) 1988/1989, sebanyak 1.718 unit KUD menyalurkan pupuk sebanyak 2.084.250 ton, dan 424 unit KUD menyalurkan pestisida sebanyak 1.516.204 kg/liter. Sedangkan dalam MT 1989/1990 (sampai dengan bulan Juli), sebanyak 2.111 unit KUD menyalurkan 1.143.765 ton pupuk, dan 29 unit KUD menyalurkan sebanyak 2.138 kg/liter pestisida.

Komoditi-komoditi perkebunan rakyat yang potensial untuk dikembangkan, seperti kopra, kopi, cengkeh, dan tebu rakyat, telah merupakan jenis komoditi usaha bagi KUD. Untuk itu terus dilakukan pembinaan usaha terhadap KUD yang menangani usaha komoditi perkebunan rakyat tersebut. Dalam tahun 1988, jumlah koperasi yang ikut memasarkan kopra berjumlah 130 buah, dengan jumlah pembelian sebanyak 27,8 ribu ton yang bernilai Rp 9.877 juta, dan jumlah penjualannya mencapai 26,1 ribu ton yang bernilai Rp 10.039 juta. Kemudian dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Juli) terdapat 135 buah koperasi yang melaksanakan pembelian 36,1 ribu ton kopra bernilai Rp 11.229 juta, dan menjual 34,8 ribu ton bernilai Rp 11.577 juta. Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan harga dasar cengkeh, terus ditingkatkan pembinaan koperasi yang menangani pembelian dan penjualan cengkeh. Dalam tahun 1987/1988 terdapat 321 buah koperasi yang melaksanakan pembelian cengkeh, yang berhasil mengumpulkan 11.350 ton dengan nilai Rp 70.500,0 juta, dan menjual

Tabel V. 69

JUMLAH DAN SIMPANAN KOPERASI, 1969 – 1989

Tahun	Jumlah koperasi (buah)					Simpanan koperasi (Rp juta)				
	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah	Primer	Pusat	Gabungan	Induk	Jumlah
1969	13.315	548	78	8	13.949	940,5	215,4	71,8	522,8	1.750,5
1970	15.445	698	105	15	16.263	1.521,6	331,3	185,3	1.237,9	3.276,1
1971	15.941	675	124	15	16.775	2.344,5	445,7	357,7	1.531,0	4.678,9
1972	17.261	659	119	15	18.054	3.344,9	291,6	222,8	1.118,1	4.977,4
1973	18.970	683	127	15	19.795	4.416,9	284,7	189,0	1.797,5	6.788,1
1974	22.404	655	126	15	23.200	6.282,3	333,5	353,2	1.797,5	8.766,5
1975	22.864	666	137	12	23.679	9.683,1	513,8	345,0	2.844,8	13.386,7
1976	22.394	678	130	12	23.214	12.741,8	519,4	365,4	1.139,8	14.766,4
1977	18.652	638	128	12	19.430	14.060,7	624,8	156,2	781,9	15.623,6
1978	16.693	593	113	31	17.430	18.087,2	802,8	200,7	1.003,5	20.074,2
1979	16.933	543	118	31	17.625	19.873,6	883,2	220,8	1.104,0	22.081,6
1980	18.450	548	99	39	19.136	51.097,9	1.628,7	273,1	1.639,2	54.638,9
1981	20.456	571	113	44	21.164	74.191,0	2.831,2	634,4	3.235,6	80.892,2
1982	22.714	532	60	19	23.325	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	103.071,0
1983	24.550	532	60	19	25.161	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	124.991,0
1984	25.829	531	52	20	26.432	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	131.958,5
1985	27.500	531	52	20	28.103	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	178.088,9
1986	29.819	535	72	20	30.446	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	414.995,1
1987	30.257	523	72	20	30.872	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	435.745,5
1988	32.728	507	69	20	33.324	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	517.965,5
1989[2]	33.332	527	53	20	33.932	–[1]	–[1]	–[1]	–[1]	549.043,4

1) Data tidak tersedia
2) Angka sementara

sebanyak 9.928 ton bernilai Rp 77.287,0 juta. Sedangkan dalam tahun 1988/1989 tercatat 448 buah koperasi yang membeli 8.300 ton cengkeh dengan nilai Rp 48.748,0 juta, dan menjual 54.244 ton cengkeh bernilai Rp 53.814,9 juta. Di bidang tebu rakyat, KUD di Jawa memperoleh kesempatan untuk mengadakan kegiatan tebu rakyat intensifikasi (TRI), yang dimaksudkan untuk melayani petani tebu terutama dalam hal perkreditan dan pemasaran gula. Jumlah KUD yang ikut menangani kegiatan TRI dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juli) telah mencapai sebanyak 526 buah, dan menyalurkan kredit sebesar Rp 73.074,5 juta.

Kegiatan koperasi yang mengelola komoditi perikanan rakyat telah lama dilaksanakan, terutama di daerah-daerah yang mempunyai potensi perikanan rakyat. Dalam pada itu terus ditingkatkan pembinaan dalam bidang usahanya, sehingga perkembangan koperasi perikanan telah menunjukkan gambaran yang cukup menggembirakan. Dalam tahun 1989 (sampai dengan bulan Juli) jumlah koperasi perikanan rakyat telah mencapai sebanyak 667 buah, dengan anggota sebanyak 154.122 orang dan nilai usaha sebesar Rp 88.801,0 juta. Di bidang peternakan rakyat koperasi ikut melaksanakan kegiatan yang meliputi usaha penyaluran sarana produksi peternakan, seperti peralatan peternakan, makanan ternak, obat-obatan dan alat-alat kesehatan ternak, serta penampungan dan pemasaran hasil peternakan. Sampai tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juli) terdapat sebanyak 499 buah koperasi peternakan, dengan anggota sebanyak 53.986 orang dan nilai usaha Rp 102.500,0 juta. Sejalan dengan itu koperasi sapi perah/susu dari tahun ke tahun telah menunjukan peningkatan, baik jumlahnya maupun anggotanya. Demikian pula produksi dan pemasaran susu oleh koperasi sapi perah/susu terus bertambah. Dalam tahun 1988/1989 jumlah koperasi telah berkembang menjadi 183 buah dengan anggota sebanyak 71.400 orang, serta jumlah sapi betina yang dimiliki dan jumlah susu yang dapat ditampung masing-masing sebanyak 126.000 ekor dan 310,2 juta liter. Selanjutnya dalam rangka membantu usaha kerajinan rakyat dan industri kecil telah ditingkatkan kerja sama antarkoperasi, dan antara koperasi dan badan usaha lainnya, dengan prinsip saling menguntungkan dalam bidang pengadaan bahan baku, produksi, serta pemasaran hasilnya. Dalam tahun terakhir Pelita IV jumlah koperasi yang menangani usaha kerajinan rakyat telah menjadi sebanyak 1.352 buah, dengan jumlah anggota 290.817 orang dan nilai usaha sebesar Rp 411.790,0 juta. Sementara itu produksi tahu tempe merupakan salah satu usaha koperasi yang potensial dan strategis. Kegiatan produksi tahu tempe oleh koperasi yang telah dimulai sejak tahun 1979 sampai saat ini telah menunjukkan perkembangan yang meningkat. Dalam tahun 1988/1989 telah terdapat sebanyak 71 buah koperasi produsen tahu tempe yang beranggotakan 32.758 orang, sedangkan modal dan volume penyaluran kedelainya masing-masing sebanyak Rp 80.417,6 juta dan 131.118,5 ton.

Dalam upaya untuk memenuhi barang kebutuhan pokok anggota koperasi, pusat koperasi unit desa (Puskud) telah melaksanakan kegiatan penyaluran gula pasir dan tepung terigu. Dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juli) telah disalurkan gula pasir

sebanyak 317.124,3 ton, dan tepung terigu sebanyak 200.868,0 ton. Sementara itu telah dilakukan pembinaan secara intensif terhadap koperasi yang bergerak dalam bidang jasa angkutan, meliputi jasa angkutan darat/sungai, dan laut. Dalam tahun 1988/1989 telah terdapat 268 buah koperasi angkutan darat/sungai dengan anggota sebanyak 45.793 orang, serta mengelola armada sebanyak 19.391 unit. Sedangkan koperasi angkutan laut terdapat sebanyak 39 buah, yang beranggotakan 4.048 orang dan merupakan armada sebanyak 410 unit. Sementara itu pemasaran listrik pedesaan telah dilakukan oleh koperasi, baik secara swadaya maupun dengan bekerja sama dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Koperasi-koperasi tersebut bertanggung jawab secara bersama-sama atas pemanfaatan tenaga listrik yang dibangkitkan dan disediakan oleh PLN. Koperasi-koperasi yang berperan sebagai distributor listrik pedesaan dalam tahun 1988/1989 berjumlah 966 koperasi/KUD yang tersebar di 18 propinsi, dan mendistribusikan daya listrik ke 6.593 desa dengan jumlah langganan sebanyak 2.028.698 rumah.

5.3.7. Pengadaan dan cadangan pangan

Sebagaimana halnya dalam tahun-tahun sebelumnya, dalam Pelita IV pemerintah terus melakukan upaya pengadaan dan cadangan pangan untuk menjaga agar pangan selalu tersedia secara memadai dan merata pada tingkat harga yang wajar, baik ditinjau dari kepentingan konsumen maupun dari kepentingan petani produsen. Dalam melaksanakan pengendalian kecukupan pangan tersebut, pemerintah berorientasi kepada harga. Dengan menetapkan harga dasar dan harga eceran tertinggi dimaksudkan agar petani tidak dirugikan oleh perkembangan harga beras yang tidak menentu, khususnya penurunan harga pada waktu panen. Upaya pengendalian penyediaan pangan tersebut dilakukan melalui pengadaan dalam negeri, pemeliharaan persediaan, serta penyebaran dan penyaluran pangan ke seluruh pelosok tanah air. Demikian pula harga dasar selalu disesuaikan dengan perkembangan harga-harga barang dan jasa pada umumnya. Mantapnya harga pengadaan tersebut merupakan jaminan pendapatan bagi petani, sehingga mereka tetap terdorong untuk meningkatkan produksinya. Sedangkan untuk menjaga agar harga eceran pangan di pasaran tetap stabil dan terjangkau oleh daya beli masyarakat, tetap dilakukan penetapan harga eceran tertinggi. Penetapan harga dasar gabah dilakukan untuk pertama kalinya dalam tahun 1969, kemudian menyusul harga dasar jagung dalam tahun 1977. Sedangkan penetapan harga dasar komoditi palawija yang lain, seperti kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau, dimulai dalam tahun 1979. Khusus untuk kacang tanah, pemerintah menetapkan harga dasarnya hanya sampai dengan tahun 1981/1982, karena setelah periode tersebut ternyata harga kacang tanah di pasaran sudah cukup baik sehingga tidak perlu lagi ditetapkan harga dasarnya. Gambaran perkembangan harga dasar padi dan gabah dapat diikuti melalui **Tabel V.70.**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa, tingkat harga dasar tersebut senantiasa ditinjau kembali untuk tetap merangsang produksi dan meningkatkan pendapatan petani. Apabila pada awal Pelita IV, harga dasar gabah kering giling (GKG) ditetapkan sebesar

Tabel V. 70

HARGA DASAR PADI DAN GABAH, 1974/1975 — 1990/1991
(dalam rupiah per kilogram)

Tahun	Padi kering lumbung di desa	Padi kering giling di desa	Gabah kering lumbung di desa	Gabah kering giling di desa	Gabah kering giling di BUUD/KUD
1974/1975	30,00	31,30	38,50	40,60	42,30
1975/1976	42,00	44,50	54,50	57,50	58,50
1976/1977	50,00	52,50	64,00	67,50	68,50
1977/1978	51,00	54,00	66,50	70,00	71,00
1978/1979	54,00	57,00	70,50	74,00	75,00
1979/1980	—	—	—	—	85,00
1980/1981	—	—	—	—	105,00
1981/1982	—	—	—	—	120,00
1982/1983	—	—	—	—	135,00
1983/1984	—	—	—	—	145,00
1984/1985	—	—	—	—	165,00
1985/1986	—	—	—	—	175,00
1986/1987	—	—	—	—	175,00
1987/1988	—	—	—	—	190,00
1988/1989	—	—	—	—	210,00
1989/1990	—	—	—	—	250,00
1990/1991	—	—	—	—	270,00 [1)]

1) Berlaku mulai 1 Januari 1990

Rp 165 per kilogram, maka terhitung mulai 1 Januari 1989 telah ditingkatkan menjadi sebesar Rp 250 per kilogram. Selanjutnya terhitung mulai 1 Januari 1990 diputuskan untuk menaikkan lagi harga dasar tersebut menjadi Rp 270 per kilogram. Demikian pula harga dasar jagung dan kedelai dinaikkan masing-masing menjadi Rp 155 per kilogram dan Rp 400 per kilogram. Peningkatan harga dasar ini telah memberikan dampak positif pada peningkatan produksi tanaman pangan seperti beras, jagung, dan kedelai, yang produksinya telah meningkat menjadi sekitar 2 hingga 3 kali lipat sejak ditetapkannya harga dasar. Peningkatan produksi ini, khususnya beras, telah merubah posisi Indonesia yang semula sebagai negara pengimpor beras, menjadi negara yang berswasembada beras, bahkan telah dapat memberikan pinjaman beras kepada beberapa negara tetangga. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahwa pengaruh dari kebijaksanaan harga dasar dan harga pupuk terhadap peningkatan produksi beras adalah sebesar 40 persen, sedangkan pengaruh dari berbagai faktor lain seperti penggunaan varietas unggul, perluasan jaringan irigasi serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani adalah sebesar 60 persen.

Dalam hubungannya dengan kebijaksanaan pengadaan gabah/beras, selama Pelita IV telah dilakukan pengadaan gabah/beras di dalam negeri sebanyak 8,99 juta ton, atau rata-rata sebanyak 1,80 juta ton setara beras per tahun (lihat **Tabel V.71**). Apabila jumlah pengadaan gabah/beras dalam negeri setiap tahunnya selama Pelita IV dibandingkan dengan jumlah kebutuhan penyaluran di dalam negeri dalam tahun yang sama, maka selama Pelita IV hanya terdapat dua tahun yang perbandingannya kurang dari 100 persen, yaitu tahun 1986/1987 dan 1987/1988. Secara keseluruhan, selama Pelita IV perbandingan antara jumlah pengadaan gabah/beras dalam negeri dan jumlah kebutuhan penyaluran di dalam negeri dalam periode yang sama mencapai 99 persen. Angka-angka perbandingan tersebut semata-mata didasarkan pada jumlah pengadaan dan penyaluran dalam tahun yang sama, tanpa memperhitungkan jumlah persediaan akhir yang selama Pelita IV mencapai jumlah rata-rata 1,66 juta ton beras per tahun. Dengan demikian dapat dikatakan selama Pelita IV Indonesia telah dapat mencapai dan mempertahankan swasembada beras. Dengan tersedianya beras dalam jumlah yang cukup, maka selama Pelita IV perkembangan harga eceran beras di pasaran umum dapat dikendalikan dalam batas-batas kewajaran. Gambaran perkembangan harga beras eceran kualitas menengah dapat diikuti melalui **Tabel V.72**.

Tolok ukur lain dari tingkat stabilitas harga beras juga dapat dilihat dari sumbangan beras dalam pembentukan laju inflasi selama Pelita IV, yaitu rata-rata 0,75 persen per tahun, sedangkan rata-rata inflasi umum selama Pelita IV adalah 6,59 persen per tahun. Perkembangan harga yang cukup menggembirakan juga terjadi pada tingkat produsen. Selama periode 1984-1988, indeks harga gabah yang diterima petani produsen padi mengalami kenaikan rata-rata sebesar 11,84 persen per tahun. Dalam memasuki tahun pertama Pelita V (1989/1990), sampai dengan akhir Juli 1989, telah dapat dihimpun pengadaan dalam negeri sebanyak 1,86 juta ton beras. Sedangkan perkembangan harganya, baik di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen, juga menunjukkan gambaran yang cukup menggembirakan.

Tabel V. 71

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR,
1970/1971 — 1989/1990
(dalam ribu ton)

Tahun	Pembelian dalam negeri	Impor		Jumlah
		Bantuan	Komersial	
1970/1971	494	635	129	1.258
1971/1972	532	484	40	1.056
1972/1973	138	612	622	1.372
1973/1974	268	166	1.059	1.498
1974/1975	536	172	965	1.673
1975/1976	539	6	664	1.209
1976/1977	410	423	1.083	1.916
1977/1978	404	438	1.870	2.712
1978/1979	881	320	957	2.158
1979/1980	431	683	1.923	3.037
1980/1981	1.635	282	914	2.831
1981/1982	1.934	94	344	2.372
1982/1983	1.933	— [1]	508	2.441
1983/1984	1.210	205	909	2.324
1984/1985	1.282	53	130	1.465
1985/1986	1.943	— [1]	— [1]	1.943
1986/1987	1.586	— [1]	41 [2]	1.627
1987/1988	1.214	— [1]	79 [2]	1.293
1988/1989 [3]	1.801	— [1]	315 [2]	2.116
1989/1990 [4]	2.091	— [1]	150 [2]	2.241

1) Tidak ada impor
2) Pengembalian pinjaman
3) Angka diperbaiki
4) Angka sementara

Grafik V. 19

PENGADAAN BERAS DALAM NEGERI DAN IMPOR, 1970/1971 — 1989/1990
(dalam ribu ton)

Tabel V. 72

HARGA BERAS KUALITAS MENENGAH DI BEBERAPA KOTA BESAR, 1974/1975 — 1989/1990

(dalam rupiah per kilogram)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Februari	Maret
JAKARTA	1974 / 1975	84,63	77,94	76,59	76,88	76,74	76,76	75,88	82,12	90,76	93,10	95,58	99,53
	1975 / 1976	94,52	91,87	91,98	96,52	101,34	108,33	110,25	120,07	126,87	126,87	125,21	120,35
	1976 / 1977	119,22	111,28	115,14	117,80	121,19	121,91	121,49	121,85	123,31	126,13	125,93	126,02
	1977 / 1978	125,41	125,66	125,93	126,32	125,24	125,00	125,74	132,69	133,54	134,91	135,01	137,08
	1978 / 1979	128,90	128,55	128,35	128,72	129,15	128,36	135,55	140,29	140,32	140,56	144,58	152,10
	1979 / 1980	150,36	159,99	178,64	185,78	185,10	183,60	187,43	187,55	187,27	188,12	188,28	184,02
	1980 / 1981	182,17	185,34	184,46	184,14	183,82	186,60	208,22	212,03	213,41	213,94	214,74	215,42
	1981 / 1982	215,88	213,88	213,88	213,28	213,56	213,56	215,50	225,00	224,43	228,28	234,36	232,50
	1982 / 1983	230,36	230,36	230,36	230,36	230,36	232,99	233,42	242,53	253,62	270,69	268,60	261,73
	1983 / 1984	259,04	285,87	285,87	285,87	286,45	288,39	288,39	292,01	300,16	321,35	322,19	318,81
	1984 / 1985	289,64	289,30	289,30	292,67	300,66	309,42	357,82	365,52	365,52	365,52	367,04	328,17
	1985 / 1986	302,87	302,82	302,82	302,82	302,82	302,82	302,82	302,82	316,92	315,67	313,81	308,15
	1986 / 1987	307,09	304,62	293,27	292,11	302,78	306,42	313,92	329,77	338,29	351,80	375,52	329,94
	1987 / 1988	322,41	322,28	323,25	328,51	349,74	368,68	396,20	430,09	439,40	478,81	505,48	507,47
	1988 / 1989	396,86	445,44	444,38	529,50	512,71	499,80	505,48	522,50	522,50	522,50	523,69	500,14
	1989 / 1990	492,22	494,78	492,22	492,22								
BANDUNG	1974 / 1975	80,46	77,99	75,32	75,40	76,75	75,37	75,00	79,77	88,42	87,22	90,46	93,99
	1975 / 1976	86,69	80,22	85,30	93,98	95,79	102,72	107,31	127,68	127,68	125,18	124,33	120,03
	1976 / 1977	109,25	109,08	117,80	123,57	124,56	125,18	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	124,42
	1977 / 1978	118,03	124,00	126,34	127,02	126,82	125,00	127,11	132,64	134,11	134,79	132,50	131,79
	1978 / 1979	122,15	124,60	124,42	129,48	133,68	127,72	136,53	141,84	141,60	140,79	146,41	146,92
	1979 / 1980	140,21	153,46	171,70	180,53	179,33	175,00	179,33	180,00	180,00	182,26	180,66	180,66
	1980 / 1981	172,98	177,71	179,77	186,68	180,01	181,59	203,02	221,03	221,03	216,42	215,37	203,73
	1981 / 1982	200,00	198,75	202,04	209,13	209,13	202,37	224,56	228,76	231,17	230,83	228,15	221,19
	1982 / 1983	210,38	207,62	206,48	211,96	212,13	236,53	252,00	263,65	260,00	261,00	255,83	243,70
	1983 / 1984	230,10	223,04	220,83	232,61	285,03	313,53	316,17	317,08	325,98	313,77	334,22	310,47
	1984 / 1985	258,62	249,84	251,42	250,16	264,96	276,10	283,74	313,23	317,20	334,29	361,58	322,21
	1985 / 1986	267,98	264,72	261,66	262,96	266,27	266,15	266,15	273,60	312,59	305,34	284,52	270,81
	1986 / 1987	284,13	279,74	281,42	297,06	310,49	319,69	359,06	366,60	373,42	374,14	370,36	340,66
	1987 / 1988	321,12	323,25	322,41	343,54	349,97	395,09	404,38	422,37	437,99	434,29	441,00	440,71
	1988 / 1989	435,35	423,35	430,34	460,36	527,38	522,14	518,51	521,36	516,64	521,56	523,34	510,89
	1989 / 1990	496,06	491,43	491,82	492,99								

Tabel V. 72 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Februari	Maret
PALEMBANG	1974 / 1975	116,56	112,10	115,92	112,01	112,01	109,69	102,05	90,79	101,32	106,95	113,78	105,20
	1975 / 1976	119,29	118,79	117,99	115,56	111,26	105,23	105,23	107,50	122,38	129,13	130,16	134,59
	1976 / 1977	130,20	132,28	132,86	134,53	137,85	139,66	133,62	139,10	139,04	142,44	142,73	142,50
	1977 / 1978	142,34	142,34	142,13	142,10	142,23	142,23	142,26	164,47	147,23	146,36	152,65	149,71
	1978 / 1979	151,60	151,83	152,43	152,46	147,86	141,91	145,06	151,04	152,94	155,12	164,11	164,96
	1979 / 1980	164,96	173,10	180,01	187,69	189,26	186,36	181,68	183,19	183,04	183,41	185,09	185,05
	1980 / 1981	186,00	198,08	197,71	195,00	195,00	196,15	200,00	207,20	219,61	215,00	215,00	215,00
	1981 / 1982	216,27	217,25	228,00	231,66	231,66	109,69	229,99	227,09	227,09	226,61	226,61	229,66
	1982 / 1983	236,77	239,10	239,10	239,10	239,10	247,20	265,67	265,67	273,31	293,12	297,24	297,24
	1983 / 1984	297,02	297,00	297,00	297,00	297,08	299,12	335,10	334,42	303,52	298,32	337,69	349,99
	1984 / 1985	300,51	300,51	300,51	300,51	295,44	290,37	290,37	290,37	290,37	293,32	304,11	305,56
	1985 / 1986	305,56	305,56	305,56	305,56	305,56	317,50	358,52	430,00	413,25	410,00	339,31	376,67
	1986 / 1987	358,86	361,34	361,32	361,32	361,32	360,66	348,97	333,06	325,21	307,14	300,51	300,51
	1987 / 1988	376,67	376,67	376,67	376,67	380,42	431,67	460,00	450,00	450,00	450,00	450,00	446,00
	1988 / 1989	435,00	425,00	426,67	436,67	450,00	457,92	482,50	485,00	485,00	485,00	478,75	461,25
	1989 / 1990	458,33	458,33	493,75	500,00								
BANJARMASIN	1974 / 1975	106,25	106,25	106,25	106,25	90,33	77,61	75,00	79,44	101,41	97,67	95,73	92,82
	1975 / 1976	88,56	87,82	94,42	103,39	89,92	83,06	85,05	100,88	106,13	121,67	128,20	130,14
	1976 / 1977	131,47	131,25	130,39	121,21	110,28	112,91	121,95	120,58	125,53	124,70	125,32	132,43
	1977 / 1978	132,25	133,20	133,75	133,20	126,58	118,75	121,92	130,20	130,00	131,25	131,25	131,29
	1978 / 1979	132,00	132,45	131,69	133,77	134,05	127,08	126,68	131,25	147,76	157,33	170,46	157,34
	1979 / 1980	155,00	158,55	166,12	173,17	175,13	179,72	178,46	185,87	184,10	182,50	186,60	187,00
	1980 / 1981	201,96	214,37	206,26	209,95	205,95	205,64	205,51	205,51	206,64	206,74	208,68	209,19
	1981 / 1982	209,83	211,27	216,48	220,47	221,31	221,31	221,31	221,31	232,79	239,46	242,43	242,91
	1982 / 1983	242,91	242,91	242,91	242,91	242,91	242,91	246,98	250,66	256,66	266,41	260,65	268,65
	1983 / 1984	308,12	312,21	312,21	312,21	312,21	312,21	316,79	318,55	323,22	356,92	332,11	333,46
	1984 / 1985	331,50	331,25	331,25	331,25	331,25	331,15	331,15	330,40	330,30	331,21	335,11	335,11
	1985 / 1986	331,50	331,50	331,50	331,50	331,50	335,50	345,75	360,50	411,25	414,25	448,16	456,86
	1986 / 1987	333,46	333,46	333,16	333,46	333,44	332,86	332,55	331,45	331,25	331,25	331,25	331,25
	1987 / 1988	335,11	335,11	335,11	332,21	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39	331,39
	1988 / 1989	512,41	525,19	498,41	468,75	468,75	468,75	468,75	467,00	460,00	461,50	465,00	482,50
	1989 / 1990	500,00	500,00	476,56	468,75								

Tabel V. 72 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Februari	Maret
SURABAYA	1974 / 1975	69,00	71,46	72,35	74,32	74,03	74,58	73,73	85,58	89,19	90,62	90,37	88,650
	1975 / 1976	83,65	81,85	86,90	90,19	95,48	109,17	109,99	112,90	124,88	126,28	125,95	117,81
	1976 / 1977	109,18	109,18	111,71	112,05	122,12	125,25	126,55	128,43	128,90	127,97	126,86	121,13
	1977 / 1978	114,72	118,75	122,71	125,84	128,42	131,20	132,59	136,59	132,52	128,78	126,56	130,00
	1978 / 1979	122,52	121,43	120,45	133,30	134,81	136,78	139,57	142,46	139,39	141,41	144,63	148,22
	1979 / 1980	145,01	136,24	164,56	167,60	165,96	165,26	169,20	172,87	178,67	184,66	186,20	181,77
	1980 / 1981	180,00	184,25	186,00	179,83	178,00	182,15	204,11	212,10	212,90	212,68	212,84	206,51
	1981 / 1982	194,76	195,80	195,23	198,13	199,46	199,19	205,20	212,72	221,48	230,72	229,34	207,71
	1982 / 1983	200,28	201,57	208,96	209,99	211,12	247,06	253,91	257,50	283,23	292,36	280,98	273,10
	1983 / 1984	257,07	252,36	252,11	255,22	262,46	268,52	274,28	277,50	279,42	320,50	290,36	283,98
	1984 / 1985	266,12	263,55	262,50	262,59	267,85	279,20	281,78	286,57	289,86	293,37	294,60	291,51
	1985 / 1986	272,54	275,00	275,60	275,10	275,00	276,63	276,13	275,27	277,62	276,74	273,39	270,56
	1986 / 1987	280,91	280,17	280,13	280,25	282,94	296,83	338,65	334,67	328,10	324,99	324,34	315,60
	1987 / 1988	297,84	300,77	306,10	306,77	309,62	337,17	371,57	412,76	414,65	412,62	425,46	414,97
	1988 / 1989	402,47	394,08	425,52	440,02	455,20	464,31	470,13	484,93	470,00	467,87	465,75	458,09
	1989 / 1990	465,20	462,81	445,62	455,57								
MEDAN	1974 / 1975	101,55	97,88	97,76	93,60	90,60	85,18	85,60	102,17	108,07	110,17	107,55	104,15
	1975 / 1976	141,03	115,71	114,54	116,83	125,40	128,71	133,84	132,87	133,47	129,66	199,88	116,75
	1976 / 1977	118,20	126,25	128,25	130,00	125,90	125,00	129,19	137,77	135,20	122,12	130,42	127,26
	1977 / 1978	135,16	138,76	235,00	137,72	139,12	139,23	140,16	144,42	144,50	143,94	134,41	133,00
	1978 / 1979	126,26	130,73	134,27	146,10	144,65	144,66	145,15	164,34	161,17	162,90	156,33	150,00
	1979 / 1980	150,00	162,50	169,08	183,00	181,25	184,60	185,15	189,32	190,60	190,00	189,64	185,31
	1980 / 1981	185,00	197,10	198,81	198,81	205,41	202,69	206,31	223,64	225,00	222,53	218,15	216,58
	1981 / 1982	213,02	212,80	212,80	211,87	210,00	208,98	211,38	231,57	245,50	252,54	250,63	234,51
	1982 / 1983	232,69	234,32	234,62	225,00	222,60	220,00	226,10	235,16	269,35	280,00	280,00	280,00
	1983 / 1984	288,40	297,83	302,31	304,59	315,00	363,85	338,20	315,00	315,00	310,77	303,40	300,00
	1984 / 1985	300,00	300,00	300,00	300,00	298,85	290,00	290,00	298,23	339,21	334,20	328,43	310,43
	1985 / 1986	306,71	306,71	306,71	308,61	312,46	312,46	312,46	323,48	330,56	337,14	337,59	336,56
	1986 / 1987	332,16	331,42	331,33	331,38	332,77	347,88	390,23	383,22	383,68	386,95	384,30	376,66
	1987 / 1988	373,68	373,65	373,62	383,62	384,87	405,37	431,12	438,41	438,19	438,19	436,44	438,19
	1988 / 1989	450,00	454,00	467,50	486,25	522,00	540,00	547,50	550,00	550,00	552,00	555,00	550,00
	1989 / 1990	550,00	538,50	533,75	546,25								

Tabel V. 72 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Februari	Maret
SEMARANG	1974 / 1975	75,00	74,78	75,06	77,32	75,05	76,51	77,97	84,75	88,27	90,55	85,15	90,00
	1975 / 1976	85,69	86,59	92,31	97,67	101,39	111,86	119,45	120,07	122,18	125,71	124,61	123,09
	1976 / 1977	111,97	111,63	119,34	120,00	128,53	126,43	124,12	124,00	124,00	124,79	123,70	116,63
	1977 / 1978	111,73	118,50	120,00	120,00	126,40	126,02	129,50	132,48	132,14	131,01	130,92	124,69
	1978 / 1979	120,30	123,91	125,13	127,53	129,46	132,25	138,90	140,91	139,88	139,69	144,58	146,53
	1979 / 1980	155,61	159,25	171,06	172,70	174,27	178,72	180,51	183,30	186,91	189,85	184,63	175,82
	1980 / 1981	175,63	179,91	180,92	180,34	179,05	185,56	208,46	216,59	217,78	218,49	215,71	199,52
	1981 / 1982	185,52	194,17	193,88	194,85	196,61	201,84	224,38	231,70	236,56	243,54	244,16	235,59
	1982 / 1983	207,46	196,22	199,00	206,04	211,93	241,83	256,96	259,80	264,96	275,00	271,29	267,29
	1983 / 1984	237,66	236,25	237,52	239,89	256,19	282,53	293,38	304,01	305,62	320,64	320,66	291,04
	1984 / 1985	243,41	234,54	235,33	295,60	294,42	286,86	295,22	399,78	301,86	324,04	313,05	283,79
	1985 / 1986	261,09	266,76	265,00	267,36	260,15	283,42	265,41	267,85	283,30	280,48	255,97	245,90
	1986 / 1987	264,69	265,86	270,30	272,32	281,96	305,06	362,25	365,10	364,44	361,33	345,68	299,21
	1987 / 1988	285,76	302,39	304,91	313,16	328,96	373,02	398,28	423,36	421,38	420,84	419,16	402,65
	1988 / 1989	389,39	388,77	408,92	442,26	468,62	475,62	479,47	479,60	470,04	459,29	453,85	429,49
	1989 / 1990	421,55	420,93	420,00	421,01								
YOGYAKARTA	1974 / 1975	66,09	66,80	66,92	69,15	68,37	67,65	68,64	77,74	85,65	84,49	79,54	80,69
	1975 / 1976	73,37	77,12	84,81	91,16	96,02	103,44	107,48	120,15	123,19	123,86	120,58	117,20
	1976 / 1977	107,36	108,16	115,30	117,80	124,15	125,00	122,78	122,50	123,64	125,00	123,66	114,80
	1977 / 1978	113,98	114,36	115,15	119,06	125,40	127,42	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00	125,00
	1978 / 1979	120,00	120,12	121,92	125,40	124,61	127,06	133,46	135,00	133,95	134,52	146,41	145,00
	1979 / 1980	145,00	157,31	178,97	167,50	167,50	167,50	169,10	172,40	172,50	172,50	172,50	172,50
	1980 / 1981	172,57	176,37	178,81	180,00	178,30	181,31	212,96	226,00	227,50	229,90	226,67	199,04
	1981 / 1982	190,32	195,60	200,00	199,40	197,41	200,38	217,78	225,59	233,19	245,28	233,53	209,19
	1982 / 1983	183,31	189,48	191,46	197,60	202,20	247,15	217,78	225,59	233,19	29125	289,62	274,92
	1983 / 1984	243,96	241,86	239,88	247,15	257,94	283,53	296,21	297,13	304,66	312,76	334,90	319,90
	1984 / 1985	267,12	264,39	265,48	266,19	296,96	296,40	308,95	327,97	327,23	349,76	369,78	339,87
	1985 / 1986	283,20	286,01	285,35	283,49	283,29	269,71	289,00	289,62	300,76	299,76	279,76	272,82
	1986 / 1987	302,34	299,62	309,38	309,38	316,96	331,06	375,04	378,90	372,45	375,26	368,83	354,63
	1987 / 1988	348,22	346,33	351,85	357,46	372,83	401,71	389,94	414,59	418,71	415,22	427,68	373,34
	1988 / 1989	377,56	375,75	376,41	399,09	417,09	426,07	447,37	449,52	435,39	426,40	426,14	401,85
	1989 / 1990	380,90	384,16	399,44	402,28								

Tabel V. 72 (lanjutan)

Kota	Tahun	Bulan											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari	Februari	Maret
UJUNG PANDANG	1974 / 1975	78,76	75,00	75,00	89,44	94,06	92,50	89,40	89,03	100,00	95,80	97,29	97,50
	1975 / 1976	99,80	92,12	88,60	90,00	90,00	97,40	96,50	96,00	107,50	112,08	115,00	115,00
	1976 / 1977	120,40	120,00	115,00	120,00	120,00	120,00	120,00	120,19	122,50	125,00	125,00	119,50
	1977 / 1978	115,00	115,00	113,46	196,00	110,00	110,00	110,96	117,60	126,75	125,00	125,00	119,50
	1978 / 1979	126,00	127,21	125,00	125,00	125,00	121,45	120,00	123,80	125,00	130,77	142,39	140,00
	1979 / 1980	140,00	145,38	148,80	156,54	160,83	165,00	165,00	174,20	181,00	185,00	185,00	185,00
	1980 / 1981	185,00	185,00	180,62	180,00	180,00	180,00	182,03	185,00	190,77	200,00	206,25	206,15
	1981 / 1982	200,00	200,00	191,54	194,07	200,00	200,00	202,00	206,40	220,19	230,00	226,04	225,00
	1982 / 1983	225,00	225,00	225,00	225,00	225,00	229,00	234,20	247,69	275,20	275,50	277,29	276,11
	1983 / 1984	273,60	273,69	270,00	270,00	270,00	270,00	274,40	275,00	285,58	298,65	299,60	294,81
	1984 / 1985	275,00	275,00	275,00	271,30	270,00	270,00	270,56	290,60	291,20	297,31	313,12	307,80
	1985 / 1986	287,70	280,00	280,00	280,00	280,00	280,00	280,00	276,85	285,83	282,08	280,00	276,80
	1986 / 1987	294,40	287,92	280,00	280,00	280,00	283,08	283,70	323,75	345,19	325,00	325,00	316,60
	1987 / 1988	315,00	315,00	315,00	317,50	333,75	362,00	372,50	420,00	421,67	422,50	427,50	425,00
	1988 / 1989	411,25	400,00	400,00	406,25	410,00	414,43	426,93	413,24	433,15	433,77	431,15	431,15
	1989 / 1990	429,93	431,04	431,04	431,04								

Dalam hubungan dengan pengadaan pangan ini, pemerintah terus mendorong KUD untuk terus meningkatkan peransertanya dalam menggerakkan pasar desa. Selanjutnya untuk lebih meningkatkan keterkaitan antara kebijaksanaan pangan dengan koperasi, baik di bidang pengadaan dan penyaluran, maka sejak tanggal 1 Juni 1983 kepada koperasi diberikan kredit dengan suku bunga rendah yakni 12 persen per tahun. Sedangkan untuk memperkuat daya saing dan membantu pemupukan modal KUD, dalam kegiatan pengadaan pangan ini kepada KUD telah diberikan margin tata niaga yang lebih besar daripada yang diberikan kepada non-KUD. Dalam pengadaan gabah/beras selama Pelita IV, KUD telah dapat mengalokasikan sekitar 70 hingga 85 persen dari total pengadaan nasional. Selain dalam bidang pengadaan pangan, KUD juga telah diikutsertakan dalam kegiatan penyaluran pangan dan dalam penyediaan sarana lepas panen.

Pengikutsertaan koperasi dalam kegiatan pengadaan dan penyaluran pangan tidak hanya terbatas pada KUD saja, tetapi juga koperasi-koperasi jenis lain, seperti koperasi pedagang pasar dan koperasi serba usaha dalam kegiatan penyaluran, serta koperasi pelayaran rakyat dalam kegiatan pengantarpulauan bahan pangan milik pemerintah. Di samping langkah-langkah seperti di atas, upaya lain yang dilakukan dalam rangka pembinaan KUD adalah melengkapinya dengan sarana lepas panen yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Demikian pula telah dilaksanakan kegiatan pengadaan dan perbaikan sarana lepas panen, serta latihan pengoperasiannya. Kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk memperkecil susut lepas panen dan meningkatkan nilai tambah yang diterima oleh KUD. Pembinaan lebih lanjut terhadap kegiatan ini akan terus dilakukan.

Dalam rangka mengurangi ketergantungan masyarakat kepada pangan pokok beras, terus dilaksanakan program penganekaragaman pangan, antara lain dengan mendorong dan menggalakkan penggunaan sagu, singkong, dan jagung sebagai pendamping beras dalam menu sehari-hari. Program ini khususnya ditekankan di daerah-daerah yang semula memang pola konsumsinya mempergunakan bahan pangan tersebut. Untuk menunjang program tersebut, serta untuk memperbaiki mutu gizi makanan rakyat, telah pula dilaksanakan pengadaan dan penyaluran tepung terigu sebagai salah satu sumber karbohidrat lain di luar beras. Selama Pelita IV, jumlah penyaluran tepung terigu mencapai rata-rata 1,13 juta ton per tahun.

5.3.8. Penanaman modal

Sampai dengan Repelita V, penanaman modal yang meliputi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA), masih tetap mempunyai peranan yang penting untuk menunjang tercapainya sasaran-sasaran pembangunan nasional. Untuk itu kebijaksanaan penanaman modal, baik untuk PMDN maupun PMA, antara lain diarahkan untuk lebih mendorong berkembangnya struktur industri yang lebih kokoh dengan pemberian prioritas pengembangan kepada industri yang membuat barang modal, bahan baku

dan penolong yang secara maksimal memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Di samping itu, prioritas juga diberikan kepada penanaman modal yang menghasilkan barang ekspor nonmigas yang dapat menciptakan sebanyak mungkin lapangan kerja dan dapat menjadi wahana untuk pengembangan teknologi. Selain penanaman modal diharapkan dapat menyebar ke daerah-daerah di luar pulau Jawa, penanaman modal diharapkan juga dapat membuka pusat-pusat kegiatan ekonomi dengan menggali sumber daya alam yang sedapat mungkin terkait dengan program trasmigrasi. Selain itu penanaman modal juga diharapkan dapat ikut serta menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Dalam rangka lebih mendorong arus penanaman modal ke Indonesia, selama lima tahun terakhir ini telah ditempuh berbagai langkah deregulasi dan debirokratisasi dalam bidang penanaman modal. Serangkaian kebijaksanaan tersebut dimulai dengan dikeluarkannya Undang-undang perpajakan baru tahun 1983, yang diikuti dengan paket-paket kebijaksanaan lainnya yang meliputi Inpres Nomor 5 Tahun 1984, tentang pedoman penyederhanaan dan pengendalian perizinan bidang usaha, serta Inpres Nomor 4 Tahun 1985, tentang peninjauan kembali kebijaksanaan prosedur kelancaran arus barang. Selanjutnya secara berturut-turut dilanjutkan dengan paket kebijaksanaan 6 Mei 1986, paket kebijaksanaan 25 Oktober 1986, paket kebijaksanaan 15 Januari 1987, paket kebijaksanaan 24 Desember 1987, paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, paket kebijaksanaan 21 November 1988, dan paket kebijaksanaan 20 Desember 1988.

Deregulasi di bidang penanaman modal lebih ditingkatkan lagi dengan telah dikeluarkannya Keppres Nomor 21 Tahun 1989 tanggal 5 Mei 1989, tentang daftar negatif investasi (DNI). Berdasarkan Keppres tersebut, ditetapkan daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanaman modal sebagai pengganti daftar skala prioritas (DSP) yang digunakan sebagai pedoman penanaman modal. Berbeda dengan DSP yang memuat semua bidang usaha yang terbuka dan tertutup, DNI 1989 hanya memuat bidang-bidang usaha yang tertutup bagi seluruh penanaman modal. Di luar daftar tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, terbuka bagi seluruh penanaman modal. Deregulasi lainnya sehubungan dengan Keppres Nomor 21 Tahun 1989 tersebut adalah pelonggaran persyaratan minimum investasi bagi PMA. Apabila selama ini nilai investasi minimum bagi PMA ditetapkan sebesar US $ 1.000.000, sejak berlakunya Keppres tersebut menjadi hanya US $ 250.000. Namun demikian penetapannya dilaksanakan secara selektif dengan memperhatikan minat para penanam modal menengah dan kecil yang bersifat padat karya, produksinya di dalam rangka ekspor dan menunjang penyediaan kebutuhan industri besar, serta pertimbangan agar tidak menyaingi investasi yang sudah ada. Selanjutnya dalam rangka memajukan usaha golongan ekonomi lemah/pengusaha kecil dan koperasi, ditetapkan bahwa bidang usaha yang tertutup bagi PMA, menjadi terbuka apabila PMA yang bersangkutan mengikutsertakan koperasi sebagai pemegang saham paling sedikit 5 persen dari keseluruhan modal. Sebelumnya, persyaratan penyerahan saham koperasi tersebut

adalah paling sedikit 20 persen pada saat pembentukan perusahaan patungan PMA yang bersangkutan.

Sementara itu, perangsang bagi penanaman modal yang telah disediakan untuk lebih mendorong berkembangnya penanam modal juga tetap berlaku. Seperti misalnya izin operasi untuk PMA yang semula diberikan selama 30 tahun, dapat diperpanjang selama 30 tahun lagi apabila perusahaan PMA tersebut meningkatkan modalnya dalam rangka perluasan. Demikian pula PMA yang berlokasi di kawasan berikat dan mengekspor 100 persen dari hasil produksinya, dapat didirikan dengan penyertaan saham nasional sebesar 5 persen atau lebih tanpa keharusan meningkatkan saham nasional (divesting program). Bagi perusahaan PMA yang nilai investasinya minimal US $ 10 juta, atau berlokasi disalah satu propinsi Jambi, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Timor Timur, Maluku, Irian Jaya dan kabupaten tertentu di propinsi lain yang ditetapkan kemudian, atau yang mengekspor 65 persen dari hasil produksinya, maka usahanya dapat didirikan dengan penyertaan saham nasional sekurang-kurangnya sebesar 5 persen, dan selanjutnya dapat ditingkatkan menjadi 20 persen dalam jangka waktu 10 tahun, dan kemudian harus menjadi 51 persen dalam jangka waktu 15 tahun sejak produksi komersial, yang kemudian masih dapat dipertimbangkan untuk perpanjangan selama 5 tahun lagi. Perusahaan PMA akan mendapat perlakuan yang sama seperti perusahaan PMDN, apabila minimal 51 persen sahamnya merupakan saham nasional, atau 45 persen sahamnya merupakan saham nasional dengan syarat 20 persen dari jumlah seluruh saham dijual melalui pasar modal sebagai saham atas nama.

Dalam pada itu sesuai dengan peraturan yang berlaku, perusahaan PMA yang akan menanamkan modalnya di luar perusahaan juga tetap diberikan keleluasaan untuk memperluas usaha dengan mengadakan investasi kembali labanya dalam perusahaan sendiri. Apabila perluasan bidang usaha perusahaan PMA tersebut sudah tertutup bagi penanam modal asing, laba usahanya dapat diinvestasikan dengan cara membeli saham perusahaan PMDN atau non-PMA/PMDN yang telah ada di Indonesia, dengan ketentuan tidak boleh melebihi 80 persen dari modal saham perusahaan. Sedangkan perusahaan PMDN atau non-PMA/PMDN yang telah terbeli sebagian sahamnya oleh perusahaan PMA, statusnya berubah menjadi PMA dan harus tunduk pada Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967. Bagi perusahaan asing yang memenuhi persyaratan, juga diizinkan mendirikan kantor perwakilan wilayah perusahaan untuk mengurus kepentingan perusahaan atau perusahaan-perusahaan di satu wilayah yang mencakup beberapa negara, di samping di wilayah Indonesia sendiri.

5.3.8.1. Penanaman modal dalam negeri

Dari tahun 1968 sampai dengan bulan Juli 1989, tercatat sebanyak 5.461 proyek penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan nilai rencana investasi yang telah mendapat persetujuan dari pemerintah sebesar Rp 69,000,1 milyar. Sebagian besar dari proyek-proyek yang telah disetujui tersebut telah memasuki tahap berproduksi, sebagian masih

dalam tahap persiapan dan percobaan, serta sebagian dari proyek-proyek yang telah berproduksi sudah melakukan perluasan usaha sebagai langkah untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Seperti terlihat dalam **Tabel V.73**, sektor perindustrian menduduki tempat yang tertinggi, baik berdasarkan jumlah proyek maupun rencana investasi. Industri yang paling menonjol adalah dari industri tekstil, industri kimia, industri makanan, dan industri kayu. Dari tahun 1968 sampai dengan bulan Juli 1989, pada keempat jenis industri tersebut terdapat sebanyak 2.522 proyek atau 46,18 persen dari seluruh jumlah proyek PMDN yang telah mendapat persetujuan dari pemerintah. Nilai rencana investasinya adalah sebesar Rp 28.731,1 milyar, atau 41,64 persen dari keseluruhan nilai investasi PMDN. Ditinjau dari hasil produksinya, telah terjadi pergeseran dalam proyek-proyek industri yang diminati oleh para investor. Apabila sampai dengan akhir Pelita III yang paling banyak diminati adalah industri semen dan barang logam, maka dalam Pelita IV telah bergeser ke industri kimia dasar, dan industri pengolahan hasil pertanian. Berkembangnya industri kimia dasar tersebut sejalan dengan adanya peluang usaha yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku/bahan penolong bagi industri hilir kimia yang telah berkembang dengan sangat pesat. Industri hilir tersebut adalah industri barang-barang rumah tangga yang terbuat dari plastik, industri obat-obatan, pupuk dan pestisida. Sedangkan berkembangnya industri pengolahan hasil-hasil pertanian, khususnya industri makanan, berkaitan erat dengan semakin meningkatnya kemampuan pengusaha nasional dalam meningkatkan nilai tambah produk-produk hasil pertanian Indonesia. Oleh karena itu dalam Pelita V, terhadap industri-industri pengolahan hasil pertanian tersebut terus didorongtumbuhkan, terutama untuk meningkatkan ekspor nonmigas, yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa yang sebagian besar masih berusaha di sektor pertanian.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi penyebaran lokasi-lokasi proyek (**lihat Tabel V.74**), sampai dengan akhir Pelita III pulau Jawa tetap merupakan lokasi yang banyak diminati para investor PMDN untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut sejalan dengan pertimbangan-pertimbangan mikro ekonomi perusahaan, seperti jumlah dan luasnya pasar (jumlah penduduk), tersedianya tenaga kerja yang terampil, serta tersedianya prasarana dan sarana bagi industri/usaha. Namun dalam perkembangannya sejak Pelita IV, penyebaran lokasi atau daerah proyek-proyek PMDN sudah mulai berkembang ke beberapa daerah di luar pulau Jawa. Keadaan tersebut sesuai dengan upaya pemerintah yang terus merangsang penyebaran lokasi proyek ke luar Jawa melalui penyediaan dan peningkatan mutu prasarana/sarana, antara lain kawasan-kawasan industri baru yang telah di bangun oleh pemerintah di luar pulau Jawa, seperti kawasan industri di Ujung Pandang, Medan, Lhokseumawe, dan Palembang. Sampai bulan Juli 1989, jumlah proyek PMDN yang berlokasi di luar pulau Jawa telah mencapai 1984 perusahaan atau sebanyak 36,33 persen dari seluruh jumlah proyek-proyek PMDN. Ditinjau dari nilai proyek-proyek PMDN yang berlokasi di luar pulau Jawa, maka proyek-proyek tersebut telah berhasil menyerap investasi sebesar

Tabel V. 73

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1968 — 1989/1990

(s/d Juli 1989)

No.	Bidang Usaha	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1988/1989 [1]		1989/1990 [1]		1968 - 1989/1990 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	REKAPITULASI Proyek	(Rp Milyar)
1.	Pertanian	- -		5	11.864	3	9 993	8	45.739	50	1.058.035	—	—	73	1.225,5
2.	Perkebunan	21	247 991	33	513.455	69	2 115.725	52	1 228.192	60	1 826.443	50	997.208	337	8.191,7
3.	Peternakan	3	1 143	18	54.740	18	173.143	6	11 107	3	3.408	4	32.549	76	395,0
4.	Kehutanan	2	5 389	4	22.375	8	42.036	9	679.094	24	361.186	1	62.157	320	2.360,6
5.	Perikanan	7	56.148	29	221.177	43	225.608	71	435.133	74	446.675	23	119.486	281	1.814,3
6.	Pertambangan	7	14.986	10	57.256	15	126 074	19	229.354	16	84.708	5	33.864	98	1.837,4
7.	Industri Makanan	29	277.969	35	399.517	54	410 638	88	1.264.569	91	1.319.449	22	113.546	627	5.723,3
8.	Industri Tekstil	20	182.309	18	95.835	41	326 407	89	1.466.634	163	2.733.854	74	853.698	705	7.379,6
9.	Industri Kayu	17	61.727	21	86.453	28	136.470	110	1.426.336	173	1 133.715	60	295.785	538	4.430,8
10.	Industri Kertas	5	17 652	1	7.968	4	40 561	12	457.209	15	196 144	7	89 420	187	2 936,8
11.	Industri Farmasi	1	452	3	28.598	7	59 996	2	15 260	6	16 917	3	17 940	58	233,0
12.	Industri Kimia	39	301 974	31	891.569	44	861 652	70	2 943.214	195	1 508.966	41	875.629	552	11.197,4
13.	Industri Non Logam	17	214 572	16	127.847	6	37 953	9	148.355	22	314 450	10	72 493	202	5 557,0
14.	Industri Logam Dasar	12	442 274	5	85.269	7	159.290	9	108.698	8	255 276	4	99.834	112	3.433,9
15.	Industri Barang Logam	28	263 994	43	317.503	55	230 926	44	432.869	50	325 964	20	167.276	455	3.339,1
16.	Industri Lainnya	1	1.773	5	10.171	5	13.499	6	10.438	5	47.312	5	7.625	39	82,6
17	Konstruksi	11	95 616	17	135.272	8	71 160	3	70.059	5	4 997	2	27 882	62	664,7
18	Perhotelan	19	325 806	13	164.771	13	44 103	17	277.201	39	588.267	12	241.793	207	2 508,1
19.	Perhubungan	4	74 914	7	160.984	2	18 545	1	38.687	2	17 750	2	42.482	33	701,8
20.	Perumahan	6	18 102	12	100 542	18	232 396	15	175.863	8	776 516	2	76.385	111	1 743,8
21.	Pengangkutan	3	7.589	7	83.497	16	157 082	18	368.650	41	281 453	8	39.890	170	1 479 1
22.	Jasa	7	27 300	12	231 595	33	194.330	33	349 439	21	100 109	21	319.923	113	1.770,6
	J u m l a h	259	2.629.680	345	3.718.358	497	5.687 596	671	12.199.029	1.071	14.401.527	376	4.586.865	5.461	69.000,1

1) Proyek baru dan perluasan.
2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri

Tabel V. 74

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT LOKASI USAHA, 1968 — 1989/1990

(s/d Juli 1989)

No.	Lokasi	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1988/1989 [1]		1989/1990 [1]		1968 - 1989/1990 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (Rp Juta)	REKAPITULASI Proyek	(Rp Milyar)
1.	DKI Jakarta	37	616.718	61	615.178	63	414.304	57	913.300	98	959.617	33	389.658	795	7.531,3
2.	Jawa Barat	66	713.947	85	987.586	131	1.490.500	194	4.154.054	383	5.436.847	142	1.871.813	1.513	23.309,9
3.	Jawa Tengah	20	141.805	24	328.644	28	148.337	43	782.569	58	908.807	18	232.989	394	4.412,5
4.	Yogyakarta	3	3.884	7	35.781	10	50.330	17	78.895	25	143.289	2	11.975	85	375,8
5.	Jawa Timur	32	506.006	46	394.222	63	395.825	57	672.896	117	923.032	54	328.844	689	6.095,3
6.	D.I. Aceh	3	20.658	3	59.496	8	100.558	11	45.356	13	335.176	5	131.356	66	1.546,9
7.	Sumatra Utara	12	146.845	13	152.407	31	389.898	27	362.089	63	647.322	13	98.979	258	3.321,9
8.	Sumatra Barat	7	26.855	4	67.316	12	58.296	7	49.195	9	174.219	2	5.798	88	784,7
9.	Riau	15	95.422	17	165.751	20	760.841	29	503.311	40	1.374.642	23	581.119	186	4.358,8
10.	Jambi	4	15.718	2	23.585	7	459.923	8	328.217	6	156.570	4	125.080	51	1.310,0
11.	Bengkulu	3	30.381	5	45.124	4	55.198	8	82.384	3	45.720	3	20.430	26	306,4
12.	Lampung	5	27.887	10	73.554	8	131.004	20	284.188	25	518.113	5	42.426	109	1.481,0
13.	Sumatra Selatan	6	29.990	7	73.011	17	99.965	34	533.108	45	687.263	10	89.963	168	2.518,0
14.	Kalimantan Barat	6	21.808	7	22.898	11	213.590	22	693.286	39	458.113	2	88.645	152	1.808,6
15.	Kalimantan Timur	6	64.244	9	508.255	16	422.253	21	438.560	29	391.593	5	80.287	186	2.855,0
16.	Kalimantan Tengah	3	6.858	1	3.870	2	26.990	3	23.538	4	16.421	3	29.307	81	314,9
17.	Kalimantan Selatan	3	7.347	4	25.184	11	61.239	17	128.161	23	194.267	13	100.150	99	879,1
18.	Sulawesi Utara	1	2.673	4	16.459	3	93.876	11	119.816	4	54.261	4	18.345	53	490,0
19.	Sulawesi Tengah	1	1.190	3	14.264	5	15.089	16	273.378	8	73.329	2	14.276	52	540,9
20.	Sulawesi Tenggara	—	—	1	1.140	1	16.024	—	-	2	29.000	-	-	12	538,5
21.	Sulawesi Selatan	11	86.925	12	22.080	15	180.594	18	65.067	21	132.898	6	30.763	131	871,3
22.	Maluku	2	3.369	2	2.209	4	21.786	9	51.947	23	318.895	7	97.313	82	815,3
23.	Bali	5	11.694	4	17.506	10	25.597	11	165.977	17	232.175	12	81.726	74	890,0
24.	Nusa Tenggara Barat	3	19.282	9	39.986	8	20.266	6	33.888	2	2.049	5	13.579	32	131,3
25.	Nusa Tenggara Timur	2	3.642	4	9.636	4	5.572	11	29.418	9	34.498	1	5.400	32	116,5
26.	Irian Jaya	3	24.532	1	3.116	4	28.489	13	855.243	5	153.411	3	46.564	45	1.494,1
27.	Timor Timur	—	—	—	—	1	1.241	1	1.060	—	—	—	—	2	1,3
	Jumlah	259	2.629.680	345	3.718.358	497 [3]	5.687.596	671 [3]	12.199.029	1.071	14.401.527	376	4.586.865	5.461	69.000,1

1) Proyek baru dan perluasan.
2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan, dll status dan yang dibatalkan/mengunduran diri.
3) Terdapat 1 proyek di beberapa lokasi.

Rp 27.275,3 milyar atau sebanyak 39,53 persen dari seluruh rencana investasi proyek PMDN yang telah disetujui oleh pemerintah. Dari seluruh rencana investasi proyek PMDN sebesar Rp 69.000,1 milyar, propinsi Jawa Barat menduduki tempat teratas dalam penyerapan investasi tersebut, yaitu sebesar Rp 23.309,9 milyar atau 33,78 persen. Sedangkan lokasi atau daerah lain yang paling diminati oleh investor dalam negeri ialah DKI Jakarta dan propinsi Jawa Timur, dengan nilai investasi dan jumlah proyek di kedua daerah tersebut masing-masing sebesar Rp 7.531,1 milyar dengan 795 proyek, dan Rp 6.095,3 milyar dengan 689 proyek.

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan kegiatan investasi, dalam pelaksanaan Pelita V pemerintah mempromosikan peluang-peluang usaha yang berada di luar pulau Jawa kepada para investor dalam negeri. Adapun kegiatan sebagaimana yang dimaksud antara lain meliputi sekitar 100 kegiatan pra-studi kelayakan proyek-proyek di luar pulau Jawa, yang dikaitkan dengan kegiatan di sektor pertanian dan transmigrasi. Di samping itu, agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para investor mengenai besarnya potensi sumber-sumber kekayaan alam Indonesia di luar pulau Jawa, antara lain telah dilakukan penyusunan "comprehensive investment profile" untuk Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Selain itu juga telah diadakan "safari investment tour" ke daerah Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Jambi, Daerah Istimewa Aceh, Maluku, Irian, Kalimantan Barat, Sumatera Utara dan pulau Batam. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengadakan kunjungan dan temu usaha antara para usahawan nasional dan anggota Kadin/pejabat daerah dalam rangka mempromosikan peluang-peluang usaha yang ada di daerah, terutama untuk dapat membuka pusat-pusat kegiatan ekonomi baru dan menggali sumber-sumber alam yang masih terpendam. Kegiatan lain yang telah dilaksanakan adalah dengan menyebarluaskan profil-profil daerah, yang telah disusun oleh pemerintah daerah atau oleh badan koordinasi penanaman modal daerah (BKPMD).

5.3.8.2. Penanaman modal asing

Pemanfaatan modal asing dalam kegiatan investasi di Indonesia adalah merupakan pelengkap dalam kegiatan investasi yang diperlukan, khususnya sebagai sarana untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi. Perusahaan asing diundang untuk berusaha di Indonesia terutama untuk mengisi sektor-sektor usaha dan industri yang belum dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya oleh pihak swasta nasional, baik karena alasan teknologi dan manajemen, maupun alasan permodalan. Di samping itu, pengikutsertaan perusahaan asing dalam pembangunan ekonomi Indonesia juga dimaksudkan sebagai langkah langsung atau tidak langsung untuk lebih merangsang dan meningkatkan iklim/kehidupan dunia usaha di Indonesia. Sejak diundangkannya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967 sampai dengan bulan Juli 1989, nilai rencana investasi penanaman modal asing (PMA) yang telah disetujui oleh pemerintah tercatat sebanyak US $ 25.786,5 juta dengan 1.204 proyek (lihat dalam **Tabel V.75**). Jumlah tersebut termasuk proyek-proyek baru dan perluasan, akan

Tabel V. 75

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT BIDANG USAHA, 1967 — 1989/1990

(s/d Juli 1989)

No.	Bidang Usaha	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1988/1989 [1]		1989/1990 [1]		1967 – 1989/1990 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (US$ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$ Juta)	REKAPITULASI Proyek	REKAPITULASI (US$ Juta)
1.	Pertanian	—	—	1	1,0	2	3,5	—	—	2	1,8	1	1,0	9	19,0
2.	Perkebunan	1	3,6	4	6,0	10	22,6	2	119,9	1	1,1	1	1,7	41	264,5
3.	Perikanan	—	—	1	2,1	3	6,6	—	—	2	2,5	—	—	7	149,0
4.	Kehutanan	—	—	—	—	2	2,1	—	3,6	4	34,3	3	9,1	30	386,5
5.	Pertikanan	2	25,8	2	11,1	5	8,2	4	91,9	12	67,3	2	12,1	35	204,9
6.	Pertambangan	7	—	—	—	41	—	60	—	—	—	—	—	119	2 320,6
7.	Industri Makanan	5	77,3	2	27,4	4	30,7	7	153,4	10	163,3	2	4,7	55	954,7
8.	Industri Tekstil	3	7,1	2	6,8	5	20,6	11	239,1	56	213,9	36	170,1	132	1 682,0
9.	Industri Kayu	1	8,5	2	11,2	3	19,2	9	60,4	19	71,9	14	33,2	62	465,4
10.	Industri Kertas	—	—	—	—	2	73,0	1	255,3	5	1 270,6	4	116,6	22	2 327,3
11.	Industri Farmasi	3	45,5	1	0,2	4	2,6	0	2,7	5	10,2	3	23,0	69	267,3
12.	Industri Kimia	13	121,3	12	295,5	24	320,3	15	1 150,1	31	725,5	15	1 702,2	156	6 112,5
13.	Industri Non Logam	1	4,6	1	6,5	2	27,3	1	220,0	5	29,7	1	0,3	28	1 114,0
14.	Industri Logam Dasar	2	650,1	2	8,8	3	38,0	1	7,9	4	60,3	3	70,2	25	3 914,2
15.	Industri Barang Logam	22	222,9	27	296,7	18	66,5	15	104,0	33	105,9	22	72,8	198	2 756,7
16.	Industri Lainnya	3	7,7	—	—	2	18,0	2	1,1	5	12,7	4	20,0	15	58,6
17.	Konstruksi	5	23,6	16	53,0	11	65,8	3	4,3	7	9,8	1	0,3	98	425,4
18.	Perhotelan	2	84,0	—	—	—	—	10	355,0	11	217,5	1	12,0	36	1 124,7
19.	Perkantoran	—	—	—	—	—	—	—	—	2	73,0	—	—	14	495,7
20.	Perumahan	—	—	—	—	—	—	—	—	3	1,7	1	5,0	14	118,9
21.	Pengangkutan	1	4,2	—	—	2	70,0	1	213,0	1	2,5	—	—	12	347,3
22.	Jasa	—	—	1	28,8	11	65,1	14	387,2	12	35,2	12	31,0	57	277,3
	Jumlah	73	1.286,8	78	855,1	151	946,1	155	3.948,9	229	3.116,7	126	2.285,2	1.294	28.796,5

1) Proyek baru dan perluasan
2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan alih status dari yang dibekukan/mengundurkan diri

tetapi tidak termasuk proyek-proyek yang dicabut atau dibatalkan izin usahanya karena adanya pengalihan status dari PMA menjadi PMDN, likuidasi perusahaan, pengunduran diri, atau karena kesulitan-kesulitan lain.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan investasi yang diselenggarakan dalam rangka PMDN, sektor industri juga merupakan sektor yang paling diminati oleh pihak swasta asing. Sektor industri yang paling menonjol diminati oleh PMA adalah industri barang logam, industri kimia dasar dan industri tekstil. Sejak tahun 1967 sampai dengan bulan Juli 1989, nilai rencana investasi PMA yang telah disetujui oleh pemerintah di sektor industri mencapai sebanyak US $ 19.652,7 juta dengan 732 proyek, yang berarti sebesar 76,14 persen dari seluruh jumlah nilai rencana investasi PMA, atau sebesar 60,79 persen dari seluruh jumlah proyek PMA yang ada. Urutan sektor usaha berikutnya yang paling diminati oleh investor asing adalah sektor pertambangan, sektor jasa konstruksi, dan sektor jasa lainnya.

Apabila selama Pelita I dan Pelita II, pihak swasta asing banyak bergerak di bidang industri tekstil dan industri barang-barang logam yang bersifat substitusi impor, maka dalam Pelita III dan Pelita IV para investor mulai meminati proyek-proyek besar industri kimia dasar, seperti industri peleburan alumunium, industri kimia aromatik dan olefin (petrokimia). Pergeseran-pergeseran bidang usaha/industri yang diminati oleh PMA ke bidang usaha padat modal dan teknologi tinggi tersebut adalah sejalan dengan upaya pemerintah dalam rangka memberikan prioritas kepada pihak swasta nasional untuk menggarap bidang usaha/industri yang dinilai mampu ditangani oleh pihak swasta nasional, baik dari segi permodalan, manajemen, maupun teknologinya.

Sementara itu apabila ditinjau dari penyebaran lokasi proyek PMA, maka pulau Jawa tetap merupakan lokasi yang paling diminati oleh investor asing. Faktor mikro ekonomi perusahaan tampaknya juga merupakan pertimbangan penentu dalam memilih lokasi proyek PMA di pulau Jawa. Sejak tahun 1967 sampai dengan bulan Juli 1989, lokasi proyek PMA terutama berada di propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta (lihat **Tabel V.76**). Kedua propinsi tersebut masing-masing menyerap investasi sebanyak US $ 7.721,3 juta dengan 354 proyek, dan US $ 4.404,9 juta dengan 380 proyek. Pada umumnya proyek-proyek PMA yang berlokasi di propinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta adalah proyek-proyek yang mengusahakan industri tekstil dan industri barang-barang dari logam sebagai industri substitusi impor sebagaimana yang telah disetujui oleh pemerintah dalam Pelita I dan Pelita II. Sedangkan proyek-proyek PMA yang bergerak di sektor pertambangan, perkebunan dan perikanan, sebagian besar berlokasi di luar pulau Jawa. Hal tersebut sesuai dengan tersedianya lahan perkebunan di luar pulau Jawa, dan besarnya potensi-potensi sumber alam mineral dan perikanan yang terdapat di daerah-daerah tersebut.

Sementara itu sampai dengan periode yang sama (lihat **Tabel V.77**), telah ada 31 macam kewarganegaraan perusahaan asing yang menanamkan modalnya di Indonesia, yaitu mulai dari kelompok negara berkembang, seperti India, Philipina, dan Nigeria, sampai dengan kelompok negara maju, seperti Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman Barat. Walaupun

Tabel V. 76

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT LOKASI USAHA, 1967 — 1989/1990

(s/d Juli 1989)

No.	Lokasi	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1988/1989 [1]		1989/1990 [1]		1967 – 1989/1990 [2] REKAPITULASI	
		Jumlah Proyek	Investasi (US $ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US $ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US $ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US $ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US $ Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US $ Juta)	Proyek	(US $ Juta)
1.	DKI Jakarta	30	325,7	31	233,1	39	260,1	26	502,2	70	273,0	32	85,6	380	4.404,9
2.	Jawa Barat	25	835,0	24	468,7	39	539,9	38	792,5	82	1.008,0	59	490,3	354	7.721,3
3.	Jawa Tengah	—	—	1	0,1	2	57,1	3	37,5	7	20,5	3	1.515,4	32	2.001,7
4.	Yogyakarta	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
5.	Jawa Timur	4	65,9	5	58,4	10	30,0	9	187,9	25	352,7	12	69,0	102	1.635,0
6.	D.I. Aceh	—	—	1	9,3	7	7,5	—	—	—	—	1	50,0	11	733,2
7.	Sumatra Utara	1	—	2	8,8	10	37,1	3	105,7	5	61,0	2	4,0	42	2.640,7
8.	Sumatra Barat	2	8,5	2	1,4	4	12,0	2	5,1	1	2,0	1	5,2	10	65,7
9.	Riau	3	22,3	4	58,0	2	1,3	3	259,0	8	371,5	2	28,5	31	1.093,0
10.	Jambi	—	—	—	—	1	—	1	—	—	—	—	—	3	23,8
11.	Bengkulu	—	—	—	—	4	—	1	—	—	—	—	—	6	—
12.	Lampung	1	3,6	1	2,3	1	—	2	2,0	2	62,9	—	—	10	142,4
13.	Sumatra Selatan	—	—	—	—	4	1,1	2	918,1	1	3,9	1	3,0	17	1.174,6
14.	Kalimantan Barat	2	—	—	—	4	—	12	—	2	24,3	—	—	23	100,2
15.	Kalimantan Timur	1	—	1	11,0	2	2,2	9	5,8	2	16,7	—	—	32	261,2
16.	Kalimantan Tengah	2	—	—	—	7	1,1	8	8,0	2	20,5	4	4,5	32	225,6
17.	Kalimantan Selatan	1	11,9	—	—	1	2,4	6	8,1	1	2,1	—	—	13	72,7
18.	Sulawesi Utara	—	—	—	—	2	—	5	25,0	1	0,5	—	—	11	203,6
19.	Sulawesi Tengah	—	—	—	—	1	—	2	—	2	24,3	—	—	6	25,3
20.	Sulawesi Tenggara	—	—	—	—	—	—	2	6,5	2	13,0	—	—	6	35,4
21.	Sulawesi Selatan	—	—	—	—	1	1,2	7	1,6	1	0,3	1	3,0	16	1.321,7
22.	Maluku	—	—	—	—	4	—	—	—	—	—	—	—	7	133,9
23.	Bali	—	—	—	—	—	—	7	199,9	12	183,8	5	15,7	29	487,7
24.	Nusa Tenggara Barat	—	—	—	—	2	—	—	—	1	3,0	1	1,6	4	4,6
25.	Nusa Tenggara Timur	—	—	1	1,8	3	7,1	2	0,8	—	—	2	9,5	8	123,9
26.	Irian Jaya	1	13,9	1	2,2	1	—	5	3,2	2	667,3	—	—	19	954,4
27.	Timor Timur	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
	Jumlah	73	1.286,8	74	855,1	151	960,1	155	3.048,9	229	3.110,7	126	2.285,3	1.204	25.786,5

1) Proyek baru dan perluasan
2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan, alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri

Tabel V.77

PROYEK-PROYEK PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH MENURUT NEGARA ASAL, 1967 — 1989/1990

(s/d Juli 1989)

No.	Negara Asal	1984/1985 [1]		1985/1986 [1]		1986/1987 [1]		1987/1988 [1]		1988/1989 [1]		1989/1990 [1]		1967 – 1989/1990 [2]	
		Jumlah Proyek	Investasi (US$. Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$. Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$. Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$. Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$. Juta)	Jumlah Proyek	Investasi (US$. Juta)	REKAPITULASI Proyek	REKAPITULASI (US$.Juta)
1.	Amerika Serikat	9	94,8	14	138,8	15	157,2	8	59,3	14	723,6	3	4,9	102	1.781,8
2.	Kanada	—	—	—	—	—	—	4	6,9	1	3,0	—	—	7	19,2
3.	Jepang	20	140,5	20	176,2	26	336,5	25	552,5	42	365,4	34	198,1	273	6.351,9
4.	Korea Selatan	1	9,9	2	48,7	1	12,0	9	54,2	40	329,5	22	90,1	82	704,3
5.	Hongkong	10	656,7	4	49,8	5	10,2	14	260,6	20	116,4	12	189,0	131	2.540,4
6.	Taiwan	—	—	—	—	2	18,5	5	267,1	25	671,8	16	36,4	46	1.190,8
7.	Singapura	1	4,2	—	—	12	89,9	3	9,4	20	248,8	8	40,3	60	818,9
8.	Malaysia	—	—	—	—	1	2,5	1	1,0	2	20,1	1	0,5	11	46,5
9.	Philipina	1	0,2	1	2,8	—	—	1	2,8	—	—	—	—	5	12,9
10.	India	1	1,3	1	190,0	—	—	—	—	1	25,0	1	34,0	12	186,5
11.	Australia	2	18,9	3	36,1	27	25,5	42	45,7	7	13,7	5	6,9	95	563,9
12.	Belgia	—	—	1	4,6	—	—	1	5,8	1	1,7	1	0,3	14	91,5
13.	Denmark	—	—	—	—	—	—	2	3,2	2	8,3	—	—	8	85,6
14.	Perancis	5	11,4	5	37,8	2	6,2	2	44,3	4	39,8	1	2,5	18	236,7
15.	Norwegia	—	—	—	—	—	—	—	—	1	14,0	1	1,0	4	29,0
16.	Italia	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	1,2	2	16,3
17.	Belanda	8	42,3	3	5,0	10	40,6	7	358,4	9	28,8	5	26,4	69	1.308,9
18.	Jerman Barat	5	31,0	3	81,2	4	18,3	8	1.379,1	6	8,0	—	—	43	1.839,2
19.	Inggris	5	154,1	8	21,6	13	48,4	14	61,7	9	48,8	1	16,3	78	641,9
20.	Swiss	3	75,2	—	—	2	12,5	—	—	3	12,2	—	—	18	200,6
21.	Swedia	—	—	—	—	—	—	—	—	2	17,3	—	—	4	49,5
22.	Panama	—	—	—	—	4	28,6	—	6,5	2	77,8	1	14,6	19	296,3
23.	Liberia	—	—	—	—	—	—	—	—	1	4,2	—	—	5	25,9
24.	Gabungan Negara	2	46,3	4	14,0	18	43,1	7	29,2	14	310,6	10	1.612,4	80	5.588,1
25.	*Negara lainnya*	—	—	5	48,5	9	110,1	2	21,2	3	21,9	3	10,4	18	1.139,9
	Jumlah	73	1.286,8	74	855,1	151	960,1	155	3.068,9	229	3.110,7	126	2.285,3	1.284	25.786,5

1) Proyek baru dan perluasan
2) Jumlah proyek dan investasi berasal dari proyek baru, perluasan, perubahan alih status dan yang dibatalkan/mengundurkan diri

Grafik V. 20

PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1984/1985 - 1989/1990

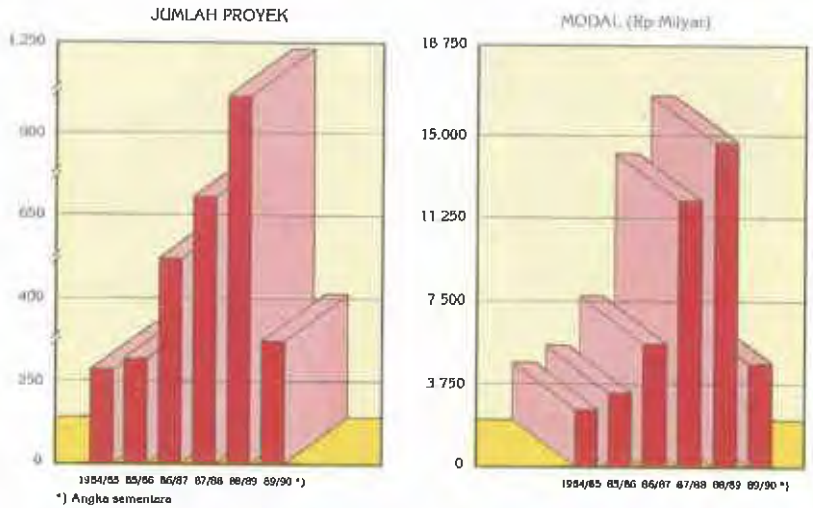

*) Angka sementara

Grafik V. 21

PENANAMAN MODAL ASING YANG TELAH DISETUJUI PEMERINTAH
1984/1985 - 1989/1990

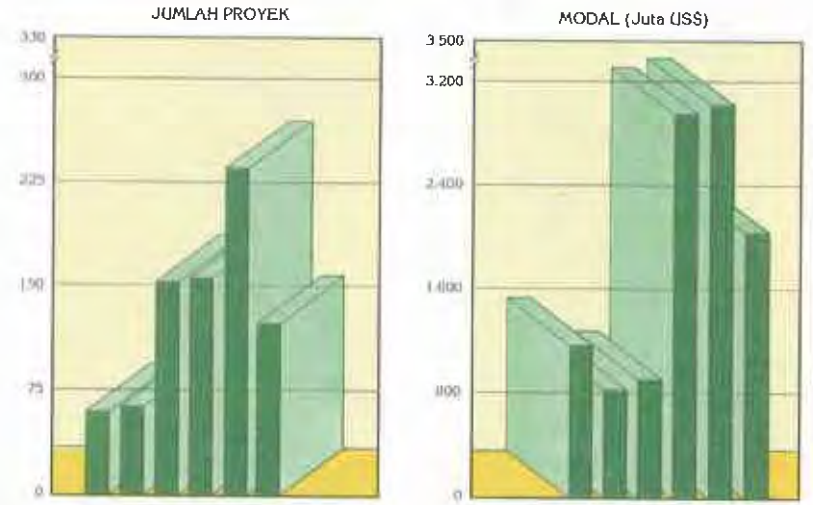

*) Angka sementara

sifat dan frekuensi promosi investasi yang ditujukan ke negara-negara yang potensial untuk menjadi penanam modal di Indonesia tidak jauh berbeda, tetapi lebih banyak investor Jepang yang berada di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain.

Ditinjau dari negara asal PMA, seperti telah disebutkan bahwa perusahaan asing yang paling banyak berinvestasi di Indonesia adalah dari Jepang. Dari tahun 1967 sampai dengan bulan Juli 1989, nilai rencana investasi perusahaan Jepang mencapai US $ 6.351,9 juta atau 24,6 persen dari seluruh nilai rencana investasi PMA, dan jumlah tersebut meliputi 273 proyek. Di samping Jepang, negara lain yang cukup banyak nilai investasinya berturut-turut adalah Hongkong, Jerman Barat, Amerika Serikat, Belanda, dan Taiwan. Dalam periode yang sama, kelima negara tersebut masing-masing mempunyai nilai rencana investasi lebih dari US $ 1.000 juta. Dapat pula diketengahkan, bahwa saat ini banyak PMA yang mempunyai mitra gabungan dengan pengusaha asing yang berasal dari beberapa negara. Sampai dengan bulan Juli 1989, proyek PMA yang merupakan gabungan dari beberapa negara telah mencapai 80 proyek dengan nilai rencana investasi keseluruhan sebesar US $ 5.588,1 juta atau 21,7 persen dari seluruh jumlah rencana investasi PMA.

5.4. Hasil pembangunan bidang sosial

5.4.1. Pendidikan dan kebudayaan

5.4.1.1. Pendidikan

Kebijaksanaan pembangunan di sektor pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan pada pendidikan sekolah dan luar sekolah, dalam Pelita V pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari kebijaksanaan dalam Pelita-pelita sebelumnya. Pelaksanaannya lebih ditekankan dan diarahkan pada sasaran untuk mewujudkan kemampuan dan kesiapan warga dalam menghadapi masa depan sesuai dengan tantangan dan harapan lingkungan, dalam hubungannya dengan kehidupan yang semakin kompleks sebagai akibat adanya kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi.

Perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di dalam dan di luar sekolah pada tingkat pendidikan dasar telah dilakukan melalui pelaksanaan program wajib belajar. Usaha tersebut termasuk pula penjangkauan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang mampu, cacat, ataupun yang bertempat tinggal di daerah terpencil dan kurang mendapat fasilitas pendidikan yang tersedia. Sedangkan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah dilakukan dengan meningkatkan dayatampung sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) dan berbagai pendidikan luar sekolah, serta meningkatkan partisipasi perguruan swasta pada umumnya. Selanjutnya terhadap murid sekolah negeri dan swasta yang berbakat tetapi kurang mampu, antara lain telah dilakukan pemberian beasiswa. Usaha tersebut diarahkan pada pengembangan bakat atau keunggulan siswa, agar dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Erat hubungannya dengan perluasan dan pemerataan memperoleh kesempatan pendidikan tersebut, telah diusahakan pembangunan gedung-gedung sekolah baru dengan memperhatikan lokasi penyebarannya, pembangunan ruang perpustakaan, ruang keterampilan dan latihan praktek, pengadaan buku pelajaran, buku bacaan dan alat-alat peraga, serta pemeliharaan seluruh prasarana dan sarana pendidikan. Sedangkan dalam usaha meningkatkan pemerataan pendidikan antar daerah, serta untuk menyerasikan penyebaran penduduk dan tenaga kerja, diberikan perhatian khusus kepada peningkatan sarana pendidikan pada daerah yang masih sangat kekurangan. Mengenai pendidikan kejuruan dan keterampilan, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, telah dikembangkan mekanisme yang menggerakkan usaha pendidikan kejuruan dan keterampilan dalam suatu sistem yang utuh dan mantap, agar terdapat keserasian antara sektor pendidikan dan kepentingan sektor yang memerlukannya, yaitu sektor usaha/kerja. Berbagai jenis pendidikan kejuruan dan keterampilan disesuaikan dengan berbagai kesempatan kerja, sejalan dengan perencanaan tenaga kerja nasional.

Dalam rangka pengembangan tenaga pendidikan, selama Pelita V, khususnya dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989), juga telah diusahakan pemenuhan kebutuhan jumlah, peningkatan mutu dan kesejahteraan, serta penyusunan persyaratan minimal daripada tenaga pendidikan. Pemenuhan kebutuhan jumlah tenaga kerja tersebut dimaksudkan untuk menunjang upaya perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, serta agar para pendidik dapat melaksanakan tugasnya secara utuh, yaitu tugas profesional untuk mengajarkan ilmu kepada anak didik, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Sedangkan penyusunan persyaratan minimal dimaksudkan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik yang akan dilaksanakan secara bertahap.

Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah di sektor pendidikan, pembinaan terhadap perguruan swasta dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya, dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas masing-masing perguruan swasta, dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga untuk pembangunan. Usaha tersebut antara lain berupa penerapan sistem akreditas, bantuan guru dan tenaga teknis lainnya, bantuan pembangunan ruang belajar dan laboratorium, serta penyediaan buku pelajaran dan buku perpustakaan. Sedangkan terhadap perguruan tinggi, tetap diarahkan untuk melaksanakan wawasan almamater dalam upaya menjadikan lembaga ilmiah dan kampus sebagai wadah masyarakat ilmiah. Untuk menunjang kegiatan tersebut daya tampung perguruan tinggi terus ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang ada. Guna memenuhi kebutuhan tenaga yang mempunyai keterampilan teknis dan keahlian profesional, maka politeknik makin dikembangkan dan ditingkatkan. Mengenai usaha integrasi dan konsolidasi kegiatan mahasiswa serta cendekiawan, khususnya dalam rangka pengembangan sikap ilmiah dan profesi, penyelenggaraan sikap ilmiah yang besifat usaha nyata dilakukan dengan ikatan senat mahasiswa sejenis (ISMS). Terhadap perguruan tinggi swasta juga tetap ditingkatkan mutu dan daya tampung secara lebih terarah dan terpadu, agar dapat meyelenggarakan

pendidikan secara memadai. Dalam pada itu pendidikan masyarakat telah diarahkan agar setiap warga masyarakat memulai pendidikan sedini mungkin, dan sepanjang hidupnya mendapat kesempatan menuntut ilmu yang berguna dan mengarah kepada lapangan mata pencaharian. Hal tersebut dilaksanakan melalui perwujudan masyarakat belajar, bekerja, dan berusaha.

Sementara itu perluasan dan pemerataan kesempatan belajar pada pendidikan dasar dilaksanakan antara lain dengan meningkatkan nilai partisipasi murni (NPM) pendidikan dasar, yaitu persentase jumlah murid usia 7 sampai dengan 12 tahun terhadap jumlah penduduk usia 7 sampai dengan 12 tahun. Dalam tahun 1988/1989 NPM adalah sebesar 99,6 persen, demikian juga dalam tahun 1989/1990. Walaupun NPM dalam tahun 1989/1990 tetap, akan tetapi angka nominalnya naik, yaitu apabila dalam tahun 1988/1989 jumlah anak usia 7 sampai dengan 12 tahun mencapai sebanyak 25.802.000 anak, maka dalam tahun 1989/1990 telah menjadi 25.906.200 anak . Begitu pula jumlah murid usia 7 sampai dengan 12 tahun, yang dalam tahun 1988/1989 adalah sebanyak 25.698.200 anak, menjadi 25.807.800 anak dalam tahun 1989/1990. Perlu diketengahkan, bahwa jumlah murid pendidikan dasar secara keseluruhan (sekolah dasar termasuk madrasah ibtidaiyah) usia 7 sampai dengan 12 tahun menunjukkan penurunan, yaitu dari 30.075 ribu dalam tahun 1988/1989, menjadi 30.022 ribu dalam tahun 1989/1990.

Dalam rangka perluasan dan peningkatan kesempatan belajar di tingkat sekolah dasar (SD), selama tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989) telah dibangun 612 unit gedung baru dan 1.200 ruang kelas baru, di samping juga telah diadakan rehabilitasi terhadap 15.133 gedung SD negeri dan swasta. Selain itu telah diadakan pembangunan rumah dinas guru kepala SD sebanyak 2.520 unit, dan rumah dinas penjaga SD sebanyak 388 unit. Dalam periode yang sama, untuk peningkatan mutu SD juga telah dilakukan pengadaan buku pelajaran pokok sebanyak 3.137.500 eksemplar, dan buku bacaan/perpustakaan SD sebanyak 10.307.760 eksemplar, alat peraga untuk pendidikan moral Pancasila (PMP), pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB), olahraga/kesehatan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu-ilmu sosial, kesenian, dan keterampilan, sebanyak 75.625 perangkat, serta penataran terhadap guru sebanyak 12.158 orang.

Sementara itu nilai partisipasi kasar untuk sekolah menengah tingkat pertama (SMTP), yaitu persentase jumlah murid pendidikan menengah tingkat pertama terhadap jumlah penduduk usia 13 sampai dengan 15 tahun telah menunjukkan peningkatan, yaitu dari 53,4 persen dalam tahun 1988/1989 menjadi 56,6 persen dalam tahun 1989/1990. Kenaikan tersebut adalah dari 6,7 juta murid pendidikan SMTP dibandingkan dengan 12,5 juta penduduk usia 13 sampai dengan 15 tahun dalam tahun 1988/1989, menjadi 7,1 juta murid pendidikan SMTP dibandingkan dengan 12,6 juta penduduk usia 13 sampai dengan 15 tahun dalam tahun 1989/1990. Sedangkan persentase peminat yang melanjutkan ke pendidikan menengah tingkat pertama, yaitu persentase jumlah masukan pada pendidikan menengah tingkat pertama terhadap jumlah lulusan SD tahun sebelumnya, telah meningkat

dari 68 persen dalam tahun 1988/1989 menjadi sebanyak 69,4 persen dalam tahun 1989/1990. Kenaikan tersebut terlihat dari 2.594 ribu masukan pendidikan menengah tingkat pertama dalam tahun 1988/1989 dibandingkan dengan 2.647,9 ribu lulusan SD dalam tahun 1987/1988, menjadi 2.647 ribu masukan pendidikan menengah tingkat pertama dalam tahun 1989/1990 dibandingkan dengan 3.817,2 ribu lulusan SD dalam tahun 1988/1989.

Dalam hubungannya dengan peningkatan pembinaan nilai dan sikap kepribadian siswa sekolah menegah, antara lain telah dilakukan penataran P-4 bagi siswa (SMTP/SMA), madrasah tsanawiyah (MT) dan madrasah aliyah (MA), pengadaan bahan penataran P-4, serta pengadaan peta Indonesia Wawasan Nusantara. Selain itu juga telah dilakukan penataran terhadap guru pembina organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dan usaha kesehatan sekolah (UKS). Demikian pula telah dilakukan peningkatan wawasan pendidikan terhadap guru agama Islam untuk tingkat (SMTP) dan (SMTA). Sedangkan untuk peningkatan kesempatan belajar pada pendidikan menengah tingkat pertama dalam tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989), telah dilaksanakan pembangunan 214 unit gedung baru SMP, berikut tambahan kelas baru sebanyak 1.960 ruang dan rehabilitasi 375 gedung SMP. Demikian pula dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, telah disediakan berbagai alat pendidikan dan peraga pendidikan bagi SMP negeri dan swasta yang keseluruhannya meliputi 2.606 perangkat alat kesenian dan olahraga, 500 perangkat alat peraga matematika, 6.975 perangkat alat peraga ilmu pengetahuan alam (IPA), dan 663 perangkat alat pelajaran keterampilan. Di samping itu telah dilaksanakan penempatan 4.590 calon guru SMP/SMA, penataran terhadap 46.153 guru SMP/SMA, penataran penilik TK/SD, pengawas dan kepala SMP/SMA negeri dan swasta, dan peningkatan kemampuan teknis pengelola sekolah swasta. Demikian juga dalam periode yang sama, juga telah dilakukan pembinaan/pengembangan terhadap 97 sekolah menengah katolik tingkat pertama.

Sementara itu nilai partisipasi kasar untuk pendidikan sekolah menengah tingkat atas (SMTA), yaitu persentase jumlah murid pendidikan menengah atas terhadap jumlah penduduk usia 16 sampai dengan 18 tahun, dalam tahun 1989/1990 juga telah menunjukkan peningkatan, yaitu apabila dalam tahun 1988/1989 mencapai 36,6 persen, maka dalam tahun 1989/1990 menjadi 38,6 persen. Kenaikan tersebut adalah dari 4,1 juta murid pendidikan menengah tingkat atas dibandingkan dengan 11,3 juta penduduk usia 16 sampai dengan 18 tahun dalam tahun 1988/1989, yang meningkat menjadi 4.4 juta murid dibandingkan dengan 11,6 juta penduduk usia 16 sampai dengan 18 tahun dalam tahun 1989/1990. Berdasarkan hasil perhitungan, persentase peminat yang melanjutkan ke pendidikan menengah tingkat atas, yaitu persentase jumlah masukan pada tingkat pendidikan menengah tingkat atas terhadap jumlah lulusan pendidikan menengah pertama pada tahun sebelumnya, adalah 81,7 persen dalam tahun 1988/1989 menjadi 81,5 persen dalam tahun 1989/1990. Perubahan tersebut adalah dari 1.594 ribu masukan pendidikan menengah tingkat atas dalam tahun 1988/1989 dibandingkan dengan 1.964 ribu lulusan pendidikan

menengah tingkat pertama dalam tahun 1987/1988, menjadi sebanyak 1.633 ribu masukan pendidikan menengah tingkat atas dalam tahun 1989/1990 dibandingkan dengan 2.004 ribu lulusan menengah tingkat pertama dalam tahun 1988/1989. Walaupun persentase tersebut menurun, tetapi angka nominal yang melanjutkan ke SMTA menunjukkan peningkatan, yaitu dari sebanyak 1.594 ribu dalam tahun 1988/1989 menjadi 1.633 ribu dalam tahun 1989/1990. Hal tersebut sebagai akibat dari peningkatan lulusan SMTP dalam tahun 1987/1988 yang mencapai 1.964 ribu, menjadi 2.004 ribu dalam tahun 1988/1989.

Dalam rangka peningkatan daya tampung SMA, selama tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989), telah dibangun 90 unit gedung baru SMA dan 708 ruang kelas baru, serta rehabilitasi gedung sebanyak 154 sekolah. Dalam periode yang sama, untuk peningkatan mutu SMA telah disediakan 940 perangkat berbagai alat pendidikan dan peraga, 302 perangkat alat peraga matematika, 1.888 perangkat alat praktek IPA, dan 507 perangkat alat keterampilan. Di samping itu juga telah disediakan buku pelajaran pokok SMP/SMA sebanyak 4.621.020 eksemplar, dan untuk perpustakaan SMP/SMA sebanyak 337.000 eksemplar. Sedangkan untuk SMTA kejuruan dan teknologi dalam tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989) telah dilakukan pembinaan/pengembangan 8 sekolah teknik menengah (STM) pembangunan, 199 sekolah teknik menengah (STM) 3 tahun, 4 sekolah teknik menengah (STM) khusus, 156 sekolah menengah ekonomi atas (SMEA), dan 97 SMTA kejuruan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, juga telah dilakukan penataran terhadap 8.714 tenaga pendidik, di samping juga disediakan buku pelajaran pokok, buku perpustakaan, buku pegangan guru, buku kurikulum, serta peralatan pendidikan. Dalam pada itu untuk pendidikan guru, dalam periode yang sama juga telah diadakan pengembangan/pembinaan sekolah pendidikan guru (SPG), sekolah guru olah raga (SGO) dan sekolah guru pendidikan luar biasa (SGPLB), yang meliputi 30 sekolah, pengangkatan 50 tenaga guru, penataran terhadap 10.116 tenaga pendidik, pengadaan 601 perangkat peralatan pendidikan, serta penyediaan buku pelajaran pokok dan buku bacaan/perpustakaan.

Sementara itu lulusan SMTA yang dapat ditampung menjadi mahasiswa baru diperguruan tinggi juga menunjukkan peningkatan, yaitu dari 336.300 mahasiswa dalam tahun 1988/1989, menjadi 385.500 mahasiswa dalam tahun 1989/1990. Jumlah persentase mahasiswa dibandingkan dengan kelompok penduduk usia 19 sampai dengan 24 tahun telah menunjukkan peningkatan, yaitu dari 8,5 persen dalam tahun 1988/1989 menjadi 9,1 persen dalam tahun 1989/1990, atau dari 1.663.900 mahasiswa terhadap 19.464.700 penduduk usia 19 sampai dengan 24 tahun dalam tahun 1988/1989, menjadi 1.827.000 mahasiswa terhadap 20.041.100 penduduk usia 19 sampai dengan 24 tahun dalam tahun 1989/1990.

Guna memperluas kesempatan belajar pada pendidikan tinggi, telah diprioritaskan peningkatan daya tampung universitas-universitas. Untuk itu selama tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989) telah dibangun sarana dan prasarana belajar, yaitu ruang kuliah seluas 255.727 meter persegi, ruang laboratorium

seluas 45.452 meter persegi, ruang perpustakaan seluas 40.813 meter persegi, serta rehabilitasi gedung seluas 800 meter persegi. Di samping itu telah dan sedang dalam tahap penyelesaian pengadaan buku perpustakaan sebanyak 36.930 buah, pengadaan penerbitan buku ilmiah sebanyak 11.630 buah, serta pengadaan peralatan pendidikan sebanyak 151 paket/65 unit.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi, dalam periode yang sama telah dilaksanakan pendidikan pasca sarjana/doktor terhadap 8.356 peserta. Sedangkan untuk pengembangan dan pembinaan masyarakat akademik, telah dilakukan kegiatan penelitian dengan hasil sebanyak 1.532 judul. Demikian pula dalam upaya meningkatkan pengabdian pada masyarakat, telah dilaksanakan kuliah kerja nyata yang diikuti oleh 7.412 mahasiswa. Khusus untuk pendidikan Pancasila, telah diberikan penataran P-4 kepada 196.300 mahasiswa baru universitas/institut negeri dan swasta. Di samping itu usaha peningkatan perguruan tinggi swasta tetap dilakukan melalui sistem akreditas, peningkatan institusi/kelembagaan, serta peningkatan manajemen dan sistem informasi pendidikan tinggi.

Selama Pelita IV dan dalam tahun pertama Pelita V, peningkatan dan perluasan kesempatan belajar juga dilaksanakan melalui pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah). Hasil yang telah dicapai selama tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989), antara lain berupa diselenggarakannya kelompok belajar (Kejar) Paket A yang dipadukan dengan pendidikan matapencaharian (Upajiwa) yang diikuti oleh 2.069.775 orang, dan Kejar Usaha serta kursus-kursus lainnya yang diikuti oleh 113.885 orang. Terhadap generasi muda telah dilaksanakan pembinaan, latihan kepemimpinan, dan bimbingan aktivitas, yang diikuti oleh 41.316 orang. Di samping itu juga terhadap 1.116 Pramuka, dan rintisan penggerak pembangunan di pedesaan sebanyak 800 sarjana. Dalam periode yang sama, juga telah dilaksanakan pembinaan keolahragaan yang diarahkan pada pendidikan jasmani dan olahraga di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, pembibitan olahragawan pelajar dan mahasiswa, serta usaha peningkatan prestasi olahraga terhadap 363.750 orang. Perlu diketengahkan bahwa selama tahun 1988/989 sampai dengan 1989/1990, melalui program pengembangan sistem pendidikan juga telah dilakukan kerja sama dengan UNESCO dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, sosial budaya, dan komunikasi. Di samping itu dilakukan pula kegiatan-kegiatan model sistem pembinaan pelayanan profesional dan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam rangka pengembangan jaringan kurikulum, dan model hubungan kerjasama antara sekolah menengah, kejuruan dan dunia usaha/industri. Perkembangan lebih lanjut mengenai mutu pendidikan dan penyediaan sarana belajar di berbagai pendidikan dapat diikuti dalam **Tabel V.78** dan **Tabel V.79.**

5.4.1.2. Kebudayaan

Pembangunan di subsektor kebudayaan dalam tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989) ditekankan pada kegiatan-kegiatan

Tabel V. 78

PEMBINAAN MUTU PENDIDIKAN DI BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL, 1973/1974 — 1989/1990

No.	Kegiatan	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [4]
1	Penataran guru/pembina (orang)																	
	– Pendidikan dasar	8 053	105 994	231 200	372 600	369 161	364 521	385 157	479 524	547 467	299 393	304 018	274 580	130 480	59 980	13 760	9 078	44 520
	– Pendidikan menengah	5 284	2 072	5 675	6 565	7 176	6 376	18 032	23 512	25 177	25 214 [3]	17 292	21 368 [3]	78 002	53 447	56 933	49 288	43 705
	– Pendidikan tinggi (dosen)	945	1 084	1 088	1 505	1 015	489	4 812	3 879	4 140	10 000	10 360	3 120	5 115	6 776	9 569	—	—
2	Pengadaan buku pelajaran (ribu eksemplar) [1]																	
	– Pendidikan dasar	25 840	5 554	43 823	60 000	58 960	105 811	41 468	68 800	31 840	45 400 [3]	56 488	16 200	20 000	7 000	15 400	2 337 [2]	1 000
	– Pendidikan menengah	106	1 060	2 407	11 048	21 400	29 441	19 946	17 913	16 502 [3]	16 500 [3]	18 004	19 225	4 566	11 037	1 928	4 261	700
3	Pengadaan buku perpustakaan (ribu eksemplar)																	
	– Pendidikan dasar	6 600	6 960	7 316	8 600	7 314	8 500	12 500	14 000	15 000	30 000	32 000	32 600	32 600	16 000	8 000	5 782 [3]	4 108
	– Pendidikan menengah	—	413	979	422	1 040	1 000	1 085	424	228	1 000	1 538	1 237 [3]	1 314	1 250	448	544 [2]	80 [5]
	– Pendidikan tinggi	11	16	25	30	62	61	51	28	36	40	46	76	111	32	75	37	—
4	Pengadaan alat peraga/praktek/keterampilan/laboratorium/bahasa																	
	– Matematika/IPA/IPS (unit)	—	—	—	20 000	24 960	22 150	116 000	66 580	110 000	80 420	5 531	162 034	518 799	165 582	1 983	3 317 [2]	9 018
	– Pendidikan menengah	—	2 852	2 271	65 [2]	104 [2]	424	3 023	2 307	4 258	5 795	7 513	7 075 [3]	7 864	11 245	8 709	7 353 [2]	8 129
	– Pendidikan tinggi	19	32	35	35	31	39	76	50	273	270	724	1 048	892	2 868	300	—	— [6]

1) Sejak tahun 1979/1980 termasuk buku PMP dan kurikulum
2) SMP
3) Angka diperbaiki
4) Angka sementara
5) 13 paket/4 set, 1 unit/85.500 eksemplar, 92 judul
6) 62 pakel, 17 unit.

Tabel V. 79

PENYEDIAAN SARANA GEDUNG DAN GURU BAGI PENDIDIKAN FORMAL, 1973/1974 — 1989/1990

No.	Kegiatan	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78	1978/79	1979/80	1980/81	1981/82	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90 [7]
1	Pembangunan gedung (unit)																	
	— Pendidikan dasar (≥ 3 ruang kelas)	6 000	6 000	10 000	10 000	15 000	15 000	10 000	14 000	15 000	22 600	13 140	2 200	3 200	2 773	831	500 [6]	185
	— Pendidikan menengah	—	—	—	125	135	155	162	246	390	1 150	878	610	254	120	30 [5]	251 [6]	66
	— Pendidikan tinggi	—	—	—	—	—	—	6	10	11	11	11	11	11	11	—	—	—
2.	Pembangunan ruang kelas baru																	
	— Pendidikan dasar (ruang)	—	—	—	—	15 000	15 000	15 000	20 000	25 000	35 000	15 700	12 500	12 500	1 745	1 300	1 000 [6]	250
	— Pendidikan menengah (ruang) [3]	—	—	1 200	1 300	1 205	1 725	1 900	2 202	1 614	6 000	6 003	5 420	4 197	88	219	2 188 [6]	628
	— Pendidikan tinggi (m²)	23 261	14 051	16 192	30 000	37 207	52 334	54 500	89 750	103 500	175 347	218 683	177 546	145 418	252 495	102 863	180 516	201 845
3.	Rehabilitasi/pengembangan (sekolah)																	
	— Pendidikan dasar [4]	—	—	10 000	16 000	15 000	15 000	15 000	20 000	25 000	25 000	21 000	28 500	31 000	24 615	—	10 333	6 000
	— Pendidikan menengah	—	1 219	703	179	103	92	286	608	923	1 154	1 202	259	522	7	67	437 [6]	105
	— Pendidikan tinggi (m²)	4 610	7 151	8 105	9 194	27 225	24 380	24 435	239 629	67 080	48 020	50 184	12 664	1 800	19 063	—	800	—
4	Pengangkatan/penempatan guru (orang)																	
	— Pendidikan dasar [2]	18 000	18 000	50 000	60 000	60 000	75 000	50 000	50 000	103 350	121 100	91 830	17 050	141 324	52 840	5 180	16 800 [6]	—
	— Pendidikan menengah	—	—	—	4 075	36 [1]	8 460	7 390	5 320	10 480	12 600	19 672	53 500 [3]	33 380	1 250	1 250	2 310 [6]	3 457
	— Pendidikan tinggi (dosen)	—	—	—	—	—	—	10 500	21 000	32 946	33 790	36 144	36 845	48 034	—	16 399	—	—

1) Terdiri dari SMP & SMA, termasuk ruang laboratorium, ruang keterampilan dan ruang perpustakaan
2) Meliputi SD Negeri, SD Swasta, MI Swasta
3) Termasuk guru agama dan tenaga teknis lainnya
4) SPG
5) Termasuk calon guru SMA
6) Angka diperbaiki
7) Angka sementara

inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya, pembinaan kebahasaan, kesusasteraan dan perpustakaan. Di samping itu juga ditekankan pada pembinaan kesenian, pembinaan tradisi peninggalan sejarah dan permuseuman, serta pembinaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain meliputi inventarisasi dan penelitian terhadap 65 naskah kebudayaan daerah di 27 propinsi Indonesia, penelitian bahasa dan sastra Indonesia sebanyak 48 judul, dan penelitian 45 situs purbakala. Di samping itu dilakukan pula pemugaran terhadap peninggalan sejarah kepurbakalaan di 58 lokasi, dan pemeliharaan 1.163 situs kepurbakalaan. Dalam rangka pembinaan permuseuman, telah dilanjutkan pembangunan dan rehabilitasi gedung museum seluas 5.177 meter persegi, dan peningkatan jumlah serta jenis koleksi museum menjadi sebanyak 2.568 buah yang terdiri dari 6 jenis koleksi.

Pembinaan dan pengembangan kesenian telah dilaksanakan melalui lomba seni tingkat nasional sebanyak 2 kali, dan tingkat propinsi sebanyak 2 kali di 27 propinsi, serta pergelaran kesenian di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Di samping itu juga telah diadakan pameran hasil karya seni di taman budaya propinsi, serta pengadaan sebanyak 123 peralatan kesenian untuk dibagikan kepada taman budaya propinsi, kabupaten/kotamadya, kecamatan, organisasi kesenian, dan daerah transmigrasi. Pemantapan pengembangan kebahasaan, kesusastraan dan perpustakaan nasional dilaksanakan melalui penyelesaian penyusunan kamus besar bahasa Indonesia, buku tata bahasa baku, kamus bahasa daerah, kamus istilah, dan daftar istilah. Selain itu juga dilakukan pengadaan buku-buku bacaan sastra Indonesia dan daerah sebanyak 3 judul. Kegiatan-kegiatan lain selama tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989), adalah kerjasama kebahasaan antara Indonesia dan Malaysia, sidang-sidang kebahasaan, dan pembinaan bahasa melalui TVRI - RRI yang telah dilaksanakan sebanyak 124 kali.

Dalam pada itu untuk memberikan pembinaan kepada para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah dilakukan usaha-usaha yang diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa Indonesia. Adapun hasil yang telah dicapai selama tahun 1988/1989 dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Desember 1989), antara lain berupa inventarisasi dan dokumentasi 11 naskah mengenai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu telah dilaksanakan peningkatan komunikasi antar penghayat sebanyak 2 kali, ceramah budaya spiritual di 3 propinsi, serta penyebaran/informasi 64 naskah melalui TVRI - RRI dan media cetak.

5.4.2. Ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian

Kebijaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan penelitian dalam Pelita IV diarahkan pada peningkatan kemampuan nasional dalam ilmu dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan serta prioritas pembangunan. Dalam Pelita V, kebijaksanaan nasional tersebut tetap dilanjutkan dan ditingkatkan, terutama untuk mempercepat proses menuju terciptanya masyarakat yang maju dan sejahtera dalam rangka meningkatkan

harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu terus ditingkatkan kegiatan penelitian, pengkajian, penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan, prioritas dan pentahapan pembangunan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu di semua sektor.

Sementara itu, dalam rangka pelaksanaan arah dan kebijaksanaan pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian, sejak Pelita III telah digariskan pola dasar kebijaksanaan nasional riset dan teknologi (Ristek) dalam bentuk program-program utama nasional (Punas) Ristek yang sampai sekarang tetap dilanjutkan dan bahkan ditingkatkan. Punas Ristek ini meliputi bidang kebutuhan dasar manusia, sumber daya alam dan energi, industrialisasi, pertahanan dan keamanan, serta sosial-ekonomi, budaya, falsafah, hukum dan perundang-undangan. Punas Ristek tersebut didukung dan dilengkapi dengan program-program nasional (Pronas) Ristek lainnya, yaitu berupa peningkatan jumlah dan mutu tenaga Ristek, peningkatan prasarana, sarana dan dana Ristek, peningkatan kelancaran sistem informasi Ristek, peningkatan hubungan dan kerja sama antarlembaga Ristek di dalam negeri dan dengan luar negeri, serta peningkatan pemasyarakatan kegiatan Ristek.

Dalam rangka menunjang usaha pemantapan kerangka landasan pembangunan dalam Pelita V dan proses tinggal landas Pelita VI mendatang, berbagai program dan proyek Ristek diarahkan langsung untuk menunjang usaha transformasi teknologi dan industri, yang akan diwujudkan melalui 9 wahana transformasi teknologi, yaitu wahana industri penerbangan, wahana industri maritim dan perkapalan, wahana industri alat-alat transportasi darat, wahana industri telekomunikasi dan elektronika, wahana industri energi, wahana industri rekayasa, wahana industri alat dan mesin pertanian, wahana industri pertahanan dan keamanan, dan wahana industri penunjang lainnya.

Walaupun dihadapkan dengan keterbatasan anggaran pembangunan yang dapat disediakan, kemampuan nasional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian menunjukkan peningkatan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan Ristek yang telah dilaksanakan dan hasil-hasil yang telah dicapai sampai akhir Pelita IV. Di bidang kebutuhan dasar manusia, kegiatan Ristek diarahkan terutama untuk menunjang usaha meningkatkan daya mampu fisik dan mental dalam upaya untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan Ristek di bidang pangan dititikberatkan pada masalah tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, tanaman industri dan perkebunan, masalah tanah, masalah pengawetan dan pengolahan bahan pangan, dan masalah agro-ekonomi.

Selama Pelita IV, Ristek tanaman pangan telah menghasilkan lebih dari 61 varitas padi unggul yang sebagian besar telah dilepas kepada para petani. Dari 23 varitas padi unggul yang telah dilepas antara lain adalah 14 varitas padi sawah, 2 varitas padi gogo rancah, 4 varitas padi gogo dan 3 varitas padi pasang surut. Sementara itu Badan Tenaga

Atom Nasional (Batan) bekerja sama dengan Badan Litbang Departemen Pertanian, telah berhasil mengembangkan dua varitas unggul padi sawah. Di samping itu penelitian padi hibrida yang dimulai sejak beberapa tahun yang lalu, telah menghasilkan beberapa padi hibrida baru yang dapat memberikan hasil 20 - 30 persen di atas varitas unggul Cisadane atau IR-36. Dua varitas jagung yang telah berhasil dilepas yaitu Kalingga dan Wiyasa, pada kondisi optimal mampu berproduksi 7 ton per hektar. Dengan teknologi yang tersedia saat ini, produksi rata-rata jagung dapat ditingkatkan dari 1,1 ton per hektar dalam tahun 1973 menjadi 1,9 ton per hektar pada tahun 1986. Dalam pada itu produksi kedelai dalam Pelita IV telah meningkat sebesar 31,4 persen per tahun sebagai akibat pemakaian varitas unggul dan perbaikan teknologi budidaya tanaman. Selama kurun waktu tersebut telah dilepas 5 varitas unggul kedelai. Bersamaan dengan itu penelitian atas cara pengendalian hama dan penyakit padi telah dapat mengurangi penurunan produksi rata-rata sebesar 10-20 persen akibat keganasan beberapa jenis serangga dan penyakit.

Sementara itu, penelitian hortikultura telah menghasilkan berbagai varitas unggul seperti 3 varitas unggul tomat, 2 varitas unggul kentang, 1 varitas unggul kubis, 2 varitas unggul bayam, 3 varitas unggul petsai, 1 varitas unggul bawang merah, dan 2 varitas tanaman hias. Pemuliaan kelapa telah menghasilkan 4 varitas baru yaitu KB-1, KB-2, KB-3 dan KB-4 dengan potensi produksi 4 ton per hektar per tahun (kelapa biasa rata-rata 0,6 ton per hektar per tahun), dan kelapa hibrida yang menghasilkan 3 varitas baru, yaitu Khina 1, Khina 2 dan Khina 3.

Sementara itu, dari penelitian tanaman perkebunan telah dihasilkan berbagai varitas dan klon unggul, antara lain 7 varitas unggul tebu dan berbagai klon teh, kopi, dan kakao. Penelitian kelapa sawit telah menghasilkan 12 varitas baru, antara lain kelapa sawit hibrida Dura Dumpy x Pisifera (Dyp) dan Sungai Pancur. Hibrida Dyp pohonnya pendek dan hasilnya sekitar 30 persen di atas varitas yang sudah ada.

Di bidang peternakan, penelitian diarahkan untuk peningkatan dan pengembangan produksi peternakan dengan mengutamakan pembuatan susunan pakan yang bergizi tinggi dengan harga murah. Melalui persilangan antarsapi lokal telah berhasil ditingkatkan berat badan kurang lebih 10 - 35 persen per laktasi. Di samping itu telah dilakukan penelitian alih janin (embryo transfer) dalam rangka meningkatkan populasi ternak. Sedangkan dari penelitian veteriner telah ditemukan strain virus penyakit mulut dan kuku yang digunakan sebagai bahan pembuat vaksin. Dalam pada itu, hasil dari penelitian domba telah mampu meningkatkan produktivitasnya hingga 128 persen, dengan memperpendek jarak kelahiran dari 12 - 15 bulan menjadi 7 - 8 bulan. Perbaikan makanan berupa daun gamal (gliusida Sp) telah dapat meningkatkan berat badan domba 120 gram per hari dan kambing 80 gram per hari. Demikian pula penelitian ayam buras telah berhasil meningkatkan produksi telurnya menjadi 215 butir per tahun dan ayam ras tipe Shaver Starcros menjadi 579 butir per tahun, dan mampu menekan angka kematian dari 68 persen menjadi 5 persen.

Dari penelitian di bidang perikanan berhasil dikembangkan penggunaan rumpon yang mampu menaikkan produksi sebesar 158 persen dan penurunan biaya operasional kira-kira 40 persen. Di samping itu dilakukan pula penelitian untuk mengetahui secara lebih tepat potensi sumberdaya hayati perairan, baik di perairan tawar, perairan payau maupun di perairan laut, termasuk zone ekonomi ekslusif (ZEE). Aspek sosial ekonomi nelayan juga merupakan sasaran penelitian perikanan.

Masih termasuk dalam program-program utama nasional (Punas) Ristek bidang kebutuhan dasar manusia adalah penelitian di bidang sandang, pemukiman, kesehatan serta bidang pendidikan dan kebudayaan. Dari penelitian di bidang sandang telah dimungkinkan peningkatan jumlah produksi tekstil dan pakaian jadi dengan jenis dan mutu yang makin baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Sedangkan penelitian pemukiman diarahkan untuk menunjang usaha perumusan pola pemukiman, pemilikan dan pengelolaan lahan untuk pemukiman/perumahan, pengadaan rumah dan teknologi pemukiman/perumahan, termasuk teknologi bahan baku dan konstruksi. Hasil-hasil Ristek pemukiman telah dapat menunjang program pengadaan perumahan rakyat, perbaikan kampung/desa, penyediaan air bersih, pembuangan limbah dan penanganan sampah. Ristek di bidang kesehatan dititikberatkan kepada masalah penyakit, gizi, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, farmasi, dan obat-obatan. Di bidang keluarga berencana (KB), Ristek ditujukan untuk menunjang program KB, khususnya untuk mendapat cara dan alat kontrasepsi yang lebih ampuh dan aman. Hasil-hasil Ristek telah mampu menunjang tercapainya sukses program-program kesehatan dan keluarga berencana. Sementara itu, Ristek di bidang pendidikan dititikberatkan kepada usaha untuk mendapatkan sistem pendidikan dan kebudayaan yang paling sesuai bagi Indonesia, antara lain menyangkut kemampuan guru SD, SMP, SMA di bidang studi ilmu pengetahuan alam (IPA) dan sarana pelajaran IPA, pemanfaatan waktu belajar di SD, pengembangan kurikulum, pengembangan sistem penilaian pendidikan, pengembangan siaran radio untuk penataran guru SD, pengembangan sistem SMP terbuka, dan peningkatan pelayanan pendidikan melalui televisi dan film.

Dalam pada itu, Punas Ristek di bidang sumberdaya alam dan energi diarahkan untuk menunjang usaha pemanfaatan, pelestarian dan pengamanan sumber daya alam dan energi yang berwawasan lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam Pelita IV berupa inventarisasi dan evaluasi sumberdaya alam melalui survei dan pemetaan, teknologi pengelolaan sumber daya hayati dan mineral, dan Ristek di bidang energi. Inventarisasi dan evaluasi sumberdaya alam melalui pemetaan dilaksanakan untuk mengetahui sumber dan lokasi, jumlah, jenis dan sifat sumberdaya alam Indonesia dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kekayaan alam, sebaran dan potensi pemanfaatannya. Selama Pelita IV telah dihasilkan peta dasar rupa bumi dari Sumatera dengan skala 1 : 50.000 dan skala 1 : 250.000, Kalimantan, Jawa dan Bali masing-masing dengan skala 1 : 50.000 dan Irian Jaya dengan skala 1 : 100.000. Di samping itu telah dihasilkan peta sumberdaya berupa peta Jawa dan Madura, Bali, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi,

peta liputan awan dan curah hujan, foto lapangan udara, peta kerapatan penduduk Sumatera, peta tata guna lahan, peta digital untuk beberapa tema dan cakupan wilayah, foto udara dari hampir seluruh wilayah nusantara dan peta kepurbakalaan. Pendayagunaan teledeteksi dirgantara telah ditingkatkan untuk inventarisasi daerah pertanian dan ramalan cuaca. Selain daripada itu, penelitian dasar laut sudah dimulai di Selat Sunda, Laut Sewu, Laut Banda, Laut Timor, dan Selat Makasar. Dalam pada itu, Ristek di bidang sumber daya hayati dititik-beratkan pada inventarisasi dan evaluasi sumber daya hayati serta pengolahan dan pemanfaatannya dengan memperhatikan aspek pelestarian, perlindungan dan pengawetannya, serta pencegahan terhadap kerusakan lingkungan. Hasil-hasil yang telah dicapai dalam Pelita IV adalah inventarisasi hutan tropik, flora dan fauna, tata guna hutan, rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, pembenihan dan pembibitan, eksploitasi hutan, pemanfaatan hasil hutan, hama dan penyakit, dan teknologi pengelolaan sawah pasang surut yang mampu menghasilkan padi dua kali lebih banyak daripada cara tradisional. Dalam upaya pemanfaatan lahan gambut telah dihasilkan teknologi penggunaan lahan gambut yang sekarang terus dikembangkan.

Sementara itu, penelitian sumberdaya air dalam periode yang sama telah berhasil meningkatkan teknologi budidaya ikan air tawar, air payau dan air laut, pengendalian hama dan penyakit ikan, teknologi penangkapan ikan, pasca panen, dan sebagainya. Penelitian di bidang sumberdaya laut berhasil mengumpulkan informasi tentang flora dan fauna laut Indonesia, antara lain tentang jumlah dan jenis ikan, udang, kerang, rumput laut, ganggang dan hutan bakau. Melalui kerja sama dengan Belanda, telah dilakukan survei kelautan di Indonesia Timur yaitu ekspedisi Snellius II. Dalam pada itu, Ristek sumberdaya mineral selama Pelita IV diarahkan kepada usaha penyusunan gambaran yang lebih lengkap tentang potensi beberapa jenis sumber daya mineral, air tanah, cekungan dan pertambangan, dengan titik berat pada pengembangan teknologi mineral dan pertambangan, pengolahan bahan galian dan masalah lingkungan. Kegiatan Ristek yang telah dilakukan antara lain meliputi pengkajian mengenai pengolahan dan informasi mineral logam, mineral regional dan dampak lingkungan pertambangan. Dalam pada itu Ristek di bidang sumberdaya energi diarahkan kepada masalah penyediaan energi nasional untuk dapat memenuhi kebutuhan industri, transportasi dan kebutuhan rumah tangga. Dalam Pelita IV telah dilakukan penelitian untuk meningkatkan cadangan, meningkatkan pengurasan serta meningkatkan nilai minyak dan gas bumi, penelitian konservasi, penelitian lingkungan, dan penelitian energi pengganti. Sebagai energi pengganti terus ditingkatkan penelitian dan pengembangan teknologi penggunaan minyak nabati (jarak, sawit, kapuk), alkohol (ethanol, methanol, dan sebagainya), liquid petroleum gas (LPG) dan LNG, limbah pertanian, dan sistem pembangkit tenaga minihydro. Di samping itu telah dilanjutkan penelitian mengenai pemanfaatan eceng gondok dan tanaman lamtoro sebagai sumber energi. Selain daripada itu, dalam upaya memanfaatkan energi surya, telah ditingkatkan percobaan untuk pengembangan sistem pompa air, penerangan dan lemari pendingin di desa Picon (Serang), desa Citulis (Tangerang),

Sumba dan Gunung Kidul Yogyakarta. Sementara itu penelitian energi angin telah berhasil membuat prototip kincir angin Darrius dan turbin angin untuk pembangkit listrik skala kecil dan untuk pompa air. Turbin angin pembangkit listrik berkapasitas 5 kw telah dibangun di Serpong, Pameungpeuk Jawa Barat, dan Parangtritis Yogyakarta. Sementara itu, Ristek dalam rangka pembangunan PLTN telah sampai pada pemutakhiran data yang diperoleh pada tahun 1986, dengan hasil bahwa terdapat kelayakan untuk membangun dan mengoperasikan beberapa PLTN pada akhir abad ke-XX.

Dalam pada itu, Punas Ristek di bidang industri diarahkan untuk menunjang usaha pengembangan industri nasional yang meliputi peningkatan nilai tambah produksi, kemampuan tenaga manusia, alih teknologi, keterkaitan industri, pengolahan bahan baku dan bahan jadi, pembuatan mesin-mesin untuk produksi, dan peningkatan iklim industri yang sehat di Indonesia. Dalam Pelita IV telah dilakukan penelitian dan pengembangan di bidang transportasi (penerbangan, maritim dan perkapalan, dan transportasi darat), elektronika dan telekomunikasi, rekayasa, energi, alat/mesin pertanian, industri pertahanan dan keamanan, serta industri penunjang lainnya. Titik berat penelitian diletakkan pada usaha transformasi teknologi dan industri melalui 9 wahana seperti telah disebut di muka.

Ristek melalui wahana industri penerbangan telah berhasil mengembangkan industri penerbangan PT Industri Penerbangan Nusantara (IPTN) dan kerja sama dengan Casa Spanyol telah menghasilkan pesawat NC-212. Sementara itu pesawat CN-235 sedang dalam uji kelelahan, dan sekarang ini sedang disiapkan program produksi pesawat N-250 dengan menggunakan sistem propulsi turboprop (advanced turboprop). Di samping itu juga diselenggarakan perakitan beberapa jenis helikopter antara lain NBO-105. Di bidang kedirgantaraan, telah berhasil dirancang dan diuji coba roket meteorologi bertingkat satu dan dua, yang mampu mencapai ketinggian 80 km. Dalam usaha untuk menguasai teknologi satelit pengorbit bumi, telah dirancang satu satelit sumber alam sejenis Tropical Earth Resource Satelit (TERS).

Di bidang industri maritim dan perkapalan, beberapa program produksi sedang dilaksanakan, antara lain kapal niaga ferro cement, kapal cepat, kapal dengan tonase 1000 - 3000 ton, dan kapal jetfoil. Di samping itu, sedang disiapkan desain kapal ikan, kapal tanker, dan fregate serbaguna ukuran 2.500 ton untuk TNI-AL. Sedangkan wahana industri transportasi darat telah berhasil mendorong pengembangan perakitan dan produksi kendaraan bermotor hingga dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan sebagian di ekspor. Sementara itu, produksi kereta api berupa kereta penumpang dan gerbong barang telah dikembangkan oleh PT INKA. Untuk mempercepat penguasaan teknologi kendaraan bermotor, sedang dilakukan penelitian yang menyangkut rasionalisasi merk, tipe dan jenis kendaraan, restrukturisasi industri, dan penggalakan pemasaran ekspor. Selain daripada itu, telah dapat dibuat belalai transit untuk dipergunakan di beberapa lapangan terbang di Indonesia dengan mutu yang cukup baik dan dengan harga yang lebih murah daripada buatan luar negeri.

Ristek di bidang industri telekomunikasi dan elektronika juga telah berkembang pesat. Hasil Ristek elektronika yang menonjol adalah kemampuan merakit berbagai peralatan telekomunikasi dan elektronika. Hal ini telah menunjang perkembangan dan peningkatan produksi barang-barang telekomunikasi dan elektronika untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan untuk diekspor. Kemajuan lain di bidang komunikasi dengan pemanfaatan satelit adalah dengan dipergunakannya stasiun bumi buatan sendiri. Dalam rangka meningkatkan komponen dalam negeri dalam bidang telekomunikasi, antara lain telah dilaksanakan penelitian modulasi isyarat satelit orbit kutub (polar) sehingga perekaman data menjadi murah dan ekstraksi saluran bicara mempunyai mutu bicara yang semakin baik, serta penelitian terhadap high-bite-rate computer untuk tahap switching dan pemerosesan secara cepat. Selanjutnya melalui wahana industri rekayasa telah dilakukan usaha untuk membantu pengembangan industri-industri lainnya dengan meningkatkan metode perencanaan, teknologi produksi, pengujian dan pengawasan mutu produksi, serta modifikasi proses dan pengendaliannya. Melalui kegiatan Ristek yang telah dilaksanakan antara lain telah dikembangkannya teknik uji tak rusak (non destructive testing) untuk pengujian secara langsung mutu suatu instalasi atau konstruksi, pembuatan grinding hall untuk PT Semen Gresik, serta teknologi radiasi untuk sterilisasi dan pengawetan rempah-rempah, ubi-ubian dan biji-bijian.

Ristek dengan wahana industri energi dititikberatkan untuk menunjang usaha penyediaan energi jangka panjang dan energi nonmigas, terutama penyediaan listrik untuk keperluan industri dan rumah tangga. Oleh karena itu telah dikembangkan tenaga listrik yang bersumber dari hidro, geotermal, gelombang laut, perbedaan panas air laut dipermukaan dan di dalam laut, mikro hidro, batu bara, energi surya, energi angin, gambut, pemanfaatan limbah pertanian, dan sebagainya. Pabrik percontohan pembuatan ethanol dan methanol di daerah Lampung serta berbagai percobaan penyediaan energi juga dilanjutkan dan ditingkatkan. Sementara itu, studi kelayakan pembangunan PLTN telah sampai pada tahap akhir yang akan dilanjutkan dengan tahap-tahap berikutnya.

Dalam pada itu, wahana industri alat/mesin pertanian telah menunjang peningkatan produksi berbagai alat/mesin pertanian, seperti cangkul, traktor tangan, traktor mini, unit rice milling, huller, dryer, dan sebagainya, yang jumlah, jenis dan mutunya akan terus ditingkatkan. Dalam pada itu, wahana industri lainnya merupakan wahana yang menunjang dan tumbuh sebagai akibat dari tumbuhnya wahana-wahana industri tersebut di atas. Ristek dalam industri logam, seperti industri permesinan, baja, besi, aluminium, nikel, krom, timah, mangan, seng dan sebagainya, telah banyak menunjang pertumbuhan industri lainnya. Demikian pula Ristek dalam industri instrumentasi dan metrologi telah menghasilkan pembuatan prototype alat otomatik pengukur curah hujan, alat telemetri cuaca, jembatan timbang mobil, alat deteksi kendaraan untuk jalan tol, hologram manual, diopmeter, goniometer, dan sebagainya.

Dalam Pelita IV, Punas Ristek di bidang pertahanan dan keamanan (Hankam) diarahkan untuk mendukung tercapainya sasaran pembangunan dan pembinaan upaya

pertahanan dan keamanan negara, dalam rangka melaksanakan politik dan strategi Hankam. Adapun titik berat Ristek ditekankan pada upaya pembinaan dan penggunaan kekuatan ABRI, teknologi untuk pengembangan ABRI, uji coba untuk pemilihan sistem senjata baru, pengkajian terhadap masalah strategi, taktik dan teknik, serta pengembangan basis informasi dan teknologi untuk penyelenggaraan pertahanan dan keamanan negara. Di samping itu, jumlah dan mutu personil ahli dan peneliti serta mutu prasarana Hankam telah ditingkatkan secara bertahap. Dalam pada itu, kerja sama dengan lembaga-lembaga Litbang di luar Departemen Hankam terus ditingkatkan dalam rangka untuk menyelesaikan berbagai masalah penelitian dan pengembangan teknologi untuk kebutuhan Hankam. Dari penelitian yang dilakukan, telah dihasilkan berbagai konsep doktrin dan metoda, sistem senjata, pembinaan tenaga manusia, material, prasarana dan sarana, serta pembinaan lingkungan. Di samping itu, telah ditingkatkan penelitian di bidang senjata ringan dan sedang, roket, berbagai peralatan dan perlengkapan Hankam, sesuai dengan kebijaksanaan pengembangan industri Hankam.

Dalam pada itu, Punas Ristek di bidang sosial, ekonomi, budaya, filsafah, hukum dan perundang-undangan diarahkan untuk menunjang usaha pembangunan nasional di bidang-bidang tersebut. Penelitian dititikberatkan terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik, kependudukan dan nilai budaya, dinamika masyarakat, kebudayaan fisik, hukum, dan perundang-undangan. Dalam rangka proses peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, khususnya di pedesaan, maupun mengenai dampak sosial dari perkembangan dan penerapan teknologi maju dan canggih, penelitian terus dilakukan untuk dapat memperkirakan akibat-akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif, serta menyiapkan kebijaksanaan penanggulangannya. Di samping itu, penelitian yang masih akan mendapat perhatian yang lebih besar adalah penelitian tentang pembauran antarsuku melalui program transmigrasi dan pemukiman. Dalam pada itu, penelitian terhadap berbagai pranata sosial dan budaya akan ditingkatkan, guna pengembangan dan pemanfaatan nilai-nilai tradisional setempat bagi proses pengembangan bangsa, khususnya dalam menghadapi tahap tinggal landas. Selanjutnya penelitian untuk dapat mengembangkan suatu strategi kebudayaan berdasarkan dinamika sosial masyarakat, agar masyarakat mampu mengatasi masalah mental dan sosial serta perubahan-perubahannya, akan juga mendapat perhatian. Penelitian diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam membudayakan Pancasila sebagai sumber filsafat dan budaya bangsa, dengan menggunakan informasi dan data ilmiah, agar lebih mempermudah perluasan dan penghayatannya demi untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan-kegiatan penelitian ini di samping perlu ditingkatkan, juga diusahakan agar hasil-hasilnya dapat dimanfaatkan oleh yang memerlukan, seperti kalangan pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga swasta.

Sebagai pendukung dan pelengkap pelaksanaan Punas Ristek, maka program nasional (Pronas) Ristek lainnya, yang meliputi jumlah dan mutu tenaga Ristek, prasarana dan sarana serta usaha-usaha penunjang lainnya, dana Ristek, koordinasi dan kelancaran

sistem informasi Ristek, hubungan dan kerja sama antar-Ristek di dalam dan luar negeri, serta pemasyarakatan kegiatan Ristek, perlu ditingkatkan. Jumlah tenaga Ristek yang tersebar di berbagai lembaga Ristek, baik di departemen maupun di luar departemen, sekarang ini relatif masih kecil. Karena itu untuk meningkatkan jumlah dan mutu tenaga Ristek sesuai dengan kebutuhan di setiap Punas Ristek terus dilakukan pendidikan dan latihan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pendidikan dan latihan di dalam negeri diselenggarakan di perguruan tinggi, lembaga-lembaga Ristek/Litbang maupun wahana-wahana lainnya, seperti laboratorium dan proyek-proyek penelitian, serta di berbagai perusahaan, baik BUMN maupun perusahaan swasta. Sedangkan pendidikan dan latihan di luar negeri diselenggarakan terutama dalam rangka alih teknologi, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi nuklir, peroketan, satelit dan sebagainya. Di samping itu terus dilakukan pengiriman sejumlah sarjana dan lulusan SLTA ke luar negeri untuk mengambil gelar di berbagai bidang teknologi, yang akan berlangsung sampai tahun 1995 dan direncanakan akan dapat mengirimkan 1.500 tenaga Ristek dan siswa yang diproyeksikan menjadi tenaga Ristek, serta 400 orang karya siswa. Demikian pula usaha menarik kembali tenaga ahli, tenaga peneliti, dan teknisi bangsa Indonesia yang masih berada di luar negeri terus dilanjutkan agar mereka aktif dan langsung membantu penyelenggaraan Ristek di Indonesia. Realisasi dari program pendidikan tenaga Ristek lembaga pemerintah nondepartemen (LPND Ristek) di luar negeri sampai dengan 30 Juni 1989 berjumlah 1.154 orang. Dalam pada itu juga diteruskan usaha meningkatkan jumlah tenaga peneliti melalui penanganan kembali pemberian angka kredit bagi calon-calon peneliti.

Di bidang prasarana dan sarana Ristek yang dipergunakan oleh lembaga-lembaga Ristek, terus diusahakan peningkatannya, baik jumlah dan mutunya, sesuai dengan kebutuhan untuk melaksanakan Punas Ristek. Berbagai peralatan untuk laboratorium, instrumen, mesin-mesin, bahan baku untuk penelitian, dan sebagainya yang tidak dapat diperoleh di dalam negeri perlu didatangkan dari luar negeri. Prasarana berupa gedung dan kantor, gedung laboratorium, pergudangan, rumah-rumah pegawai, transportasi, dan sebagainya telah pula dilengkapi secara bertahap. Pusat penelitian dan pengembangan teknologi (Puspitek) yang didirikan di Serpong Jawa Barat merupakan prasarana Ristek yang lengkap untuk menunjang pelaksanaan Punas Ristek, antara lain berupa laboratorium, fasilitas penunjang, sarana perkantoran, pemukiman, dan kebun botani. Di samping itu sampai dengan akhir Pelita IV telah dibangun dan dioperasikan beberapa laboratorium, antara lain laboratorium uji konstruksi, sumber daya dan energi, aerodinamika-gasdinamika dan getaran, kalibrasi-instrumentasi dan metrologi, fisika terapan, kimia terapan, metalurgi terapan, reaktor serba guna, dan sebagainya. Pada akhir tahun 1989 akan diresmikan lagi beberapa laboratorium baru. Di samping itu telah disiapkan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan (Puspip) Sosial di Jakarta dan Puspip Biotek di Cibinong.

Sementara itu, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi Ristek dalam menjalankan peranan dan tugas pokoknya, koordinasi antarlembaga Ristek secara bertahap telah

ditingkatkan, melalui berbagai pertemuan ilmiah, seperti lokakarya nasional, rapat koordinasi nasional, pertemuan konsultasi, diskusi ilmiah, rapat-rapat berkala dan sebagainya. Dewan Riset Nasional yang telah didirikan pada tahun 1984 merupakan forum yang penting dalam usaha memperlancar koordinasi antarlembaga Ristek di Indonesia.

Dalam pada itu, sistem nasional informasi Ristek, yang mencakup dokumentasi dan informasi ilmiah, berangsur-angsur disempurnakan agar hasil-hasil penelitian dapat lebih lancar disalurkan kepada mereka yang memerlukan, baik lembaga-lembaga pemerintah maupun masyarakat. Di samping itu, susunan organisasi dan personalia setiap lembaga Ristek secara terus menerus disempurnakan, guna meningkatkan kemampuan masing-masing, sehingga dengan prasarana, sarana dan dana yang tersedia dapat melaksanakan tugas pokok serta program-program dan proyek-proyek secara lebih efektif dan efisien. Sedangkan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi ilmiah dan hasil-hasil penelitian dari luar negeri, terutama dari negara-negara dengan teknologi dan industri yang maju, hubungan dan kerja sama internasional di bidang informasi terus ditingkatkan.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan nasional di bidang riset dan teknologi, khususnya teknologi yang menunjang dan mempercepat pembangunan industri dan ekonomi nasional, maka program-program kerja sama Ristek antara Indonesia dengan beberapa negara tertentu terus ditingkatkan. Dalam hubungan ini diutamakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan kemampuan dan mutu dari tenaga Ristek Indonesia, serta peningkatan prasarana dan sarana Ristek. Kerja sama bilateral di bidang Ristek telah ditandatangani antara Indonesia dan negara-negara lain termasuk beberapa negara ASEAN, yang terus dibina dan ditingkatkan agar berjalan dengan lancar. Untuk membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi, usaha memasyarakatkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi serta hasil-hasilnya mutlak diperlukan. Sehubungan dengan hal itu, iklim yang sehat yang dapat mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terus menerus dibina dan dikembangkan.

Penyebaran hasil-hasil Ristek terus ditingkatkan, serta masyarakat diberi pengertian dan kesempatan untuk memanfaatkan dan menerapkan hasil-hasil yang telah dicapai. Berbagai kegiatan seperti pameran produksi Indonesia, Indonesian Air Show di Jakarta, pameran Ristek pada Rakornas Ristek ke VII tahun 1989 yang lalu, dan promosi industri dan perdagangan melalui media massa seperti radio, televisi, surat kabar dan majalah, pameran keliling dan organisasi ilmiah, sangat bermanfaat bagi usaha pemasyarakatan kegiatan riset dan teknologi. Selain itu rencana dan pembangunan pusat peragaan Iptek (science center) di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dengan bekerja sama dengan pihak Perancis, diusahakan setahap demi setahap sesuai dengan anggaran yang dapat disediakan. Kegiatan science center yang telah dimulai dengan skala kecil di Istana Anak-anak TMII perlu dilanjutkan dalam rangka merangsang minat, kreativitas dan inovasi remaja untuk menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, minat para remaja ditingkatkan pula melalui widyakarya, lomba karya ilmiah, seminar, ceramah, dan diskusi.

5.4.3. Kesehatan dan keluarga berencana

5.4.3.1. Kesehatan

Dalam kurun waktu Pelita I sampai dengan Pelita IV, pembangunan kesehatan dititikberatkan pada pembangunan fisik, sedangkan dalam Pelita V, pembangunan kesehatan diarahkan pada peningkatan fungsi sarana yang telah dibangun untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang lebih merata dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan rakyat, sekaligus menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini pada gilirannya merupakan salah satu modal dasar yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang terus pada tahap-tahap pembangunan berikutnya.

Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan tersebut, telah digariskan kebijaksanaan operasional yang disebut Panca Karya Husada, yang terdiri dari peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan; pengembangan tenaga kesehatan; pengendalian, pengadaan dan pengawasan obat, makanan dan bahan berbahaya bagi kesehatan; perbaikan gizi dan peningkatan kesehatan lingkungan; serta peningkatan dan pemantapan manajemen dan hukum. Keseluruhan kebijaksanaan dan langkah-langkah serta program pembangunan di bidang kesehatan dalam Repelita V senantiasa diserasikan dan diseimbangkan dengan bidang-bidang pembangunan lainnya, agar dapat menunjang tercapainya sasaran tersebut.

Dari data yang tersedia dapat dilihat upaya pembangunan kesehatan secara bertahap dan berkesinambungan telah menunjukkan perbaikan yang berarti. Angka kematian bayi, yang merupakan suatu indikator yang sensitif untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan, selama pelaksanaan Pelita IV telah menunjukkan penurunan yang berarti, dari 90,3 per 1.000 kelahiran hidup pada akhir tahun 1983 menjadi 58,0 per 1.000 kelahiran hidup pada akhir tahun 1988. Begitu pula umur harapan hidup penduduk Indonesia telah meningkat dari 56 tahun pada akhir tahun 1983 menjadi 63 tahun pada akhir tahun 1988. Walaupun demikian, tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pembangunan kesehatan di masa datang tidaklah lebih ringan. Pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi, meluasnya daerah pemukiman, meningkatnya mobilitas penduduk, sikap dan perilaku serta pola penyakit yang cenderung berubah, merupakan keadaan yang harus diperhitungkan dalam upaya pembangunan kesehatan.

Upaya peningkatan pelayanan kesehatan ditujukan untuk memberi pelayanan kesehatan secara lebih merata dan sedekat mungkin kepada masyarakat. Agar peningkatan pelayanan kesehatan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, seluruh kegiatan dan sarana pelayanan kesehatan diusahakan untuk berada dalam suatu sistem yang efektif dan serasi, terutama melalui sistem rujukan timbal balik antara Puskesmas, masyarakat dan rumah sakit di semua tingkat. Pelayanan kesehatan melalui Puskesmas dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara lebih merata serta dekat kepada masyarakat, terutama

penduduk pedesaan dan daerah perkotaan yang berpenghasilan rendah, daerah terpencil, serta daerah pemukiman seperti transmigrasi, Perumnas, dan daerah perkotaan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan Puskesmas dilakukan melalui program Inpres bantuan pembangunan sarana kesehatan dan proyek pengembangan Puskesmas. Pembangunan sarana tersebut meliputi bangunan baru, peningkatan pelayanan Puskesmas dan Puskesmas pembantu, perbaikan dan perluasan Puskesmas, serta pembangunan rumah dokter/paramedis. Melalui program Inpres kesehatan, selama Pelita IV antara lain telah dilaksanakan pembangunan 4.154 Puskesmas/Puskesmas pembantu, 1.042 Puskesmas keliling, 571 rumah dokter. Di samping itu telah dilaksanakan pula perbaikan 1.851 Puskesmas lama, 2.723 Puskesmas pembantu, 2.483 rumah dokter dan paramedis, serta perluasan 556 Puskesmas. Dengan adanya pembangunan fisik sarana pelayanan kesehatan tersebut maka pada akhir Pelita IV telah terdapat 5.642 Puskesmas, 17.413 Puskesmas pembantu, dan 3.521 Puskesmas keliling.

Selain pembangunan sarana fisik, disediakan pula sarana komunikasi jarak jauh berupa 310 single side band (SSB), yang telah didistribusikan untuk daerah terpencil dan daerah perbatasan dengan harapan agar pelayanan kesehatan melalui Puskesmas dapat lebih berdayaguna dan berhasilguna. Sekalipun pembangunan kesehatan dalam Repelita V diarahkan pada peningkatan fungsi sarana, namun dalam tahun 1989/1990 masih dilaksanakan pembangunan 100 buah Puskesmas, 976 buah Puskesmas pembantu, 207 Puskesmas keliling, serta 30 Puskesmas dengan tempat perawatan. Dengan bertambahnya sarana fisik pelayanan kesehatan berupa Puskesmas maka kemampuan jangkauan dan pemerataan pelayanan terus meningkat. Perkembangan jumlah sarana pelayanan kesehatan masyarakat secara lebih terinci dapat diikuti pada **Tabel V.80**.

Untuk lebih meningkatkan pelayanan Puskesmas kepada masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok pedesaan yang sulit untuk memanfaatkan sarana pelayanan, telah diberikan biaya tambahan berupa biaya operasional untuk Puskesmas, Puskesmas pembantu atau Puskesmas keliling. Selain tambahan biaya operasional tersebut diselenggarakan pula pelayanan dokter terbang/terapung terutama di daerah terpencil dan perbatasan. Sementara itu peningkatan peranserta masyarakat dicerminkan melalui pos pelayanan terpadu (Posyandu) yang tersebar hampir di seluruh desa. Sampai akhir Pelita IV telah terdapat sebanyak 216.073 buah Posyandu. Di samping itu telah mulai digalakkan pula pelayanan kesehatan tradisional, peningkatan kesehatan usia kerja, peningkatan peranserta swasta dalam pelayanan kesehatan dasar dan pendanaan masyarakat, serta pemanfaatan berbagai organisasi yang potensial di masyarakat seperti Pramuka, organisasi pemuda, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) dan lain-lain. Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat bagi anak usia sekolah, melalui kegiatan usaha kesehatan sekolah (UKS) dilakukan pemeriksaan terhadap anak sekolah dalam rangka penemuan penyakit/kelainan sedini mungkin. Di samping itu anak-anak sekolah juga diajarkan cara pencegahan penyakit, diberi imunisasi dan pengetahuan

Tabel V.80

JUMLAH SARANA PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT 1973/1974 – 1989/1990 [1]

(buah)

Tahun	Puskesmas	Puskesmas Pembantu [2]	Puskesmas Keliling	Balai Pengobatan [3]	BKIA [3]	Pos Pelayanan Terpadu
1973/1974	2.343	–	–	7.124	6.801	–
1974/1975	3.113	–	–	7.124	6.928	–
1975/1976	3.443	–	–	4.602	2.774	–
1976/1977	3.893	–	–	4.180	2.412	–
1977/1978	4.053	–	–	4.180	2.412	–
1978/1979	4.353	–	604	4.180	2.412	–
1979/1980	4.553	7.342	729	7.124	6.801	–
1980/1981	4.753	8.342	929	–	–	–
1981/1982	4.953	10.342	1.479	–	–	–
1982/1983	5.153	12.342	1.979	–	–	–
1983/1984	5.353	13.636	2.479	–	–	–
1984/1985	5.453	15.136	2.979	–	–	25.000
1985/1986	5.553	16.636	3.479	–	–	39.000
1986/1987	5.639	17.302	3.516	–	–	133.786
1987/1988	5.642	17.372	3.516	–	–	199.614
1988/1989	5.642	17.413	3.521	–	–	216.073
1989/1990 [4]	5.742	18.389	3.728	–	–	–

1) Angka kumulatif
2) Merupakan peningkatan dari BKIA dan Balai Pengobatan
3) Sejak 1975/1976 berkurangnya jumlah BKIA dan Balai Pengobatan karena diintegrasikan ke dalam Puskesmas
4) Angka sementara

bagaimana menjaga serta membina kesehatan lingkungan. Sampai dengan akhir Pelita IV telah tercakup sekitar 60.000 sekolah. Dalam pada itu melalui Puskesmas telah ditingkatkan pula pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), yang mempunyai dampak langsung terhadap penurunan angka kematian bayi lima tahun (Balita). Penurunan tersebut dicapai melalui pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan, perawatan ibu menyusui, perawatan bayi dan balita, serta pelayanan medis KB dalam rangka melindungi efek samping daripada kontrasepsi. Upaya tersebut dalam Pelita V tetap mendapatkan perhatian utama untuk ditingkatkan. Dalam kaitannya dengan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, dalam Pelita V akan ditempatkan 18.000 tenaga bidan di desa. Untuk tahun 1989/1990 telah ditempatkan sebanyak 4.000 orang bidan.

Upaya peningkatan pelayanan kesehatan melalui rumah sakit dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Dibandingkan dengan akhir Pelita III terlihat adanya penambahan sebanyak 208 rumah sakit dengan 10.121 tempat tidur, antara lain hasil dari pembangunan rumah sakit umum pusat (RSUP) Medan, Ujung Pandang dan Manado, dan pembangunan rumah sakit satelit di Yogyakarta yang pelaksanaan pembangunannya sampai saat ini masih berlangsung. Selain rumah sakit-rumah sakit di atas, di Sulawesi Selatan dibangun pula 3 buah rumah sakit kelas C dan 3 buah rumah sakit kelas D, di Sulawesi Tengah dibangun sebuah rumah sakit kelas C dan 2 buah rumah sakit kelas D, dan di Sulawesi Tenggara dibangun sebuah rumah sakit kelas D. Dalam Pelita IV telah dibangun pula 1 rumah sakit anak dan bersalin, 1 rumah sakit jantung, dan 2 buah rumah sakit jiwa baru. Sementara itu, sampai dengan tahun 1988 telah berhasil ditingkatkan 8 rumah sakit umum kelas C menjadi kelas B, dengan memperluas jumlah pelayanan spesialisasi yang ada, dan 49 rumah sakit umum kelas D menjadi kelas C. Di samping itu dalam rangka meningkatkan angka penggunaan tempat tidur, kepada rumah sakit umum daerah kelas B, kelas C dan kelas D telah diberikan bantuan obat-obatan, sarana dan prasarana. Sedang untuk rumah sakit orthopedi, rumah sakit kusta, rumah sakit tuberculose paru, dan rumah sakit mata Cicendo, selain peningkatan sarana, prasarana dan peralatan juga dilakukan peningkatan keterampilan. Guna meningkatkan peranserta rumah sakit swasta dalam evaluasi pasien, rujukan medik, dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial, pemerintah telah memberikan bantuan obat-obatan dan peralatan kepada rumah sakit swasta.

Dalam upaya pemerataan pelayanan kesehatan jiwa telah dilaksanakan pembinaan dan pelayanan integrasi di beberapa rumah sakit umum (RSU) dan Puskesmas, kerja sama/rujukan lintas sektoral, peningkatan peranserta masyarakat, dan upaya lain yang bersifat menunjang, seperti penelitian dan sistem informasi kesehatan jiwa. Sejalan dengan itu, dilaksanakan pula kegiatan kunjungan rumah kepada pasien jiwa dan pelayanan rehabilitasi mental. Untuk itu fungsi rumah sakit jiwa sebagai pusat rujukan pelayanan kesehatan jiwa terus ditingkatkan. Sampai dengan tahun pertama Pelita V telah dilakukan 1.174 kegiatan integrasi kesehatan jiwa dan 2.392 kunjungan rumah pada eks pasien jiwa, melanjutkan pembangunan rumah sakit jiwa, meningkatkan pelayanan gangguan mental organik dan

pencegahannya, serta peningkatan rehabilitasi mental. Selanjutnya dilakukan pula peningkatan mutu pelayanan kesehatan RSJ di pusat dan daerah, pengembangan dan pemantapan pelayanan kesehatan jiwa, peningkatan mutu dan jenis tenaga ahli, pengadaan alat kesehatan dan obat, peningkatan kerja sama dengan pihak luar negeri, serta pengembangan survei pengumpulan data di bidang kesehatan jiwa.

Di samping itu dalam rangka meningkatkan pemerataan pelayanan kesehatan gigi kepada masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah di desa maupun di kota, telah diutamakan kegiatan preventif promotif, yang terdiri dari peningkatan kebersihan mulut, pemakaian fluor, pengobatan darurat, serta rujukan dan penyuluhan, dengan pengembangan teknologi tepat guna bagi kesehatan gigi. Untuk menunjang hal tersebut telah dilaksanakan pula perluasan dan peningkatan pelayanan usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS), dengan pengadaan alat klinik gigi lapangan dan pembinaan kesehatan masyarakat desa (UKGMD) di 843 desa. Untuk meningkatkan mutu pelayanan kedokteran gigi, 18 rumah sakit kelas C telah dilengkapi dengan peralatan bedah mulut dan 19 rumah sakit kelas D dengan peralatan klinik gigi dasar.

Pelayanan laboratorium kesehatan dilakukan agar tercapai pemerataan dan peningkatan mutu pelayanan laboratorium kesehatan di semua tingkat, serta peningkatan dan pemantapan fungsi rujukan pelayanan laboratorium untuk menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan. Sehubungan dengan itu, telah dilakukan pelbagai kebijaksanaan, diantaranya berupa pemantapan operasional rujukan pelayanan laboratorium kesehatan, baik horizontal maupun vertikal, terhadap laboratorium pemerintah maupun swasta, peningkatan mutu pemeriksaan laboratorium, serta peningkatan peranserta masyarakat dalam jaringan laboratorium kesehatan. Sebagai bagian dari usaha tersebut telah dilaksanakan pembangunan 3 gedung balai laboratorium kesehatan, serta perluasan gedung, rehabilitasi, penambahan tenaga listrik dan sarana air bagi 15 balai laboratorium kesehatan. Pelaksanaan pelayanan/rujukan laboratorium kesehatan terus bertambah pada 644 rumah sakit pemerintah, 837 rumah sakit swasta, dan sekitar 3.700 laboratorium Puskesmas. Meningkatnya pelayanan laboratorium di sektor swasta dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah laboratorium klinik swasta (LKS) dari 154 laboratorium di 19 propinsi pada tahun 1984/1985, menjadi 421 laboratorium di 25 propinsi pada tahun 1988/1989. Pemantapan mutu pelayanan laboratorium terlihat dari makin ditingkatkan jumlah pemeriksaannya dari 5 parameter menjadi 11 parameter, jumlah jenis pemeriksaan dari 1 menjadi 3, demikian pula jumlah peserta terus bertambah dari 341 laboratorium dalam tahun 1984/1985 menjadi 523 laboratorium dalam tahun 1989/1990. Dalam Pelita V, program pelayanan laboratorium kesehatan diarahkan untuk melanjutkan semua kegiatan yang belum terlaksana dalam Pelita IV. Upaya tersebut meliputi peningkatan pelayanan laboratorium kesehatan di semua tingkat, yang diarahkan agar mampu memberikan dukungan kepada pelayanan Puskesmas dan rujukannya dengan mengutamakan kegiatan dengan cakupan yang luas. Di samping itu dilaksanakan pula peningkatan efisiensi mutu pelayanan laboratorium

kesehatan secara optimal, dan peranserta masyarakat/swasta untuk memperluas cakupan pelayanan laboratorium kesehatan. Rujukan pelayanan laboratorium kesehatan diarahkan untuk lebih mengoptimasikan pusat-pusat rujukan pelayanan laboratorium kesehatan serta terbentuknya pusat rujukan nasional.

Untuk memperluas jangkauan pelayanan spesialisasi telah disediakan sarana penempatan dokter ahli 4 dasar (ahli penyakit dalam, ahli bedah, ahli kandungan/kebidanan dan ahli kesehatan anak) sejumlah 149 paket dan 10 paket untuk spesialisasi penunjang. Di samping itu untuk meningkatkan keterampilan petugas kesehatan dan nonkesehatan, selama Pelita IV telah dilaksanakan pelatihan 8.095 orang petugas kesehatan dan 11.500 orang petugas nonkesehatan. Selanjutnya guna mendukung terselenggaranya program pelayanan kesehatan yang bermutu, menyeluruh, terpadu dan merata, maka program pendidikan tenaga kesehatan diarahkan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang memiliki sikap nasional, profesional, dan etis. Selama Pelita IV telah dihasilkan 46.457 paramedis perawatan, 24.223 paramedis nonperawatan dan 1.515 bidan. Sedangkan pada tahun 1989/1990 diperkirakan dapat dihasilkan 10.048 paramedis perawatan, 4.472 paramedis nonperawatan, serta 4.892 bidan. Para lulusan tersebut telah didayagunakan dan melaksanakan tugas pelayanan pada unit pelayanan kesehatan yang tersebar di berbagai wilayah. Perkembangan beberapa jenis tenaga kesehatan dapat diikuti pada **Tabel V.81.**

Usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit bertujuan untuk mencegah dan menurunkan kesakitan dan kematian, serta akibat buruk dari penyakit yang menular maupun tidak menular. Sasarannya dalam Pelita IV adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian dari berbagai penyakit menular menjadi antara 25 sampai 50 persen. Di samping itu usaha tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan cakupan dan intensitas pencegahan dan pemberantasan beberapa penyakit menular, yang diperkirakan angka kesakitan dan kematiannya belum dapat diturunkan. Dalam rangka menurunkan angka kematian diare selama lima tahun Pelita IV, telah ditingkatkan penemuan dan pengobatan penderita sedini mungkin melalui peningkatan kewaspadaan timbulnya wabah serta penanggulangannya. Angka kesakitan penyakit diare (termasuk kholera) relatif masih tinggi namun sudah banyak menurun. Hal ini disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi angka kesakitan tersebut, antara lain keadaan dan perilaku masyarakat, belum banyak berubah. Kasus diare yang tercatat menunjukkan adanya penurunan dari 18,9 per 1.000 penduduk dalam tahun 1983 menjadi 2,6 per 1.000 penduduk dalam tahun 1988. Angka kematian diare (termasuk kholera) menurun dari 0,097 persen dalam tahun 1981 menjadi 0,090 persen dalam tahun 1988. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya kualitas penatalaksanaan kasus.

Pemberantasan penyakit malaria diupayakan untuk menurunkan jumlah penderita dan penanggulangan wabah yang terjadi di Jawa-Bali, melindungi penduduk yang tidak kebal yang berpindah tempat tinggal dari Jawa-Bali, serta menurunkan jumlah penderita di daerah yang keadaan sosial ekonominya relatif rendah, daerah transmigrasi, serta daerah

Tabel V. 81

JUMLAH BEBERAPA JENIS TENAGA KESEHATAN 1973/1974 – 1988/1989

Tahun	Dokter	Perawat[1]	Bidan[2]	Perawat Kesehatan	Penjenang Kesehatan[4]
1973/1974	6.221	7.736	8.323	–	24.248
1974/1975	7.644	8.066	9.160	–	26.262
1975/1976	8.279	9.856	10.720	–	28.707
1976/1977	8.977	–	–	23.926	30.972
1977/1978	9.805	–	–	27.711	33.237
1978/1979	10.456	–	–	31.061	35.577
1979/1980	11.681	–	–	32.854	35.361
1980/1981	12.931	–	–	35.520	35.698
1981/1982	15.400	–	–	37.693	35.678
1982/1983	16.000	–	–	40.000	35.679
1983/1984[2]	17.647	–	–	44.651	47.836
1984/1985[3]	1.300	–	–	3.619	2.210
1985/1986[3]	1.229	–	–	3.861	1.232
1986/1987[3]	1.317	–	–	4.675	6.840
1987/1988[3]	1.591	–	–	7.281	5.557
1988/1989[5]	1.300	–	–	12.549	6.051

1) Sejak 1976/1977 perawt dan bidan ditetapkan menjadi tenaga perawat kesehatan
2) Angka komulatif
3) Angka tahunan
4) Sejak tahun 1983/1984 terdiri dari tenaga para medis nonperawat dan pekarya kesehatan
5) Angka sementara

pemukiman baru. Angka kesakitan (annual parasit index) malaria di Jawa-Bali menurun dari 1,83 per 1.000 dalam Pelita II, menjadi 1,24 per 1.000 dalam Pelita III, dan 0,3 per 1.000 dalam Pelita IV. Angka kesakitan malaria di luar Jawa-Bali sebesar 9,3 persen dalam Pelita I, menurun menjadi 4,3 persen dalam Pelita II, dan selanjutnya 3,0 persen dalam Pelita III. Dalam Pelita IV angka ini sedikit meningkat menjadi 6,9 persen, yang disebabkan oleh terbatasnya kegiatan operasional. Di daerah non prioritas, slide positive rate (SPR) menurun dari 40,8 persen dalam Pelita I menjadi 22 persen dalam Pelita II, 20 persen dalam Pelita III, dan 29,5 persen dalam Pelita IV.

Dalam rangka pemberantasan penyakit demam berdarah dengue (DBD), dilakukan berbagai kegiatan, antara lain abatisasi, pembersihan sarang nyamuk (PSN), dan pengasapan, dengan mengikutsertakan masyarakat secara aktif. Angka kesakitan (incidence rate) demam berdarah dengue adalah sebesar 2 per 100.000 penduduk dalam Pelita I, 4 per 100.000 penduduk dalam Pelita II, 4 per 100.000 penduduk dalam Pelita III, dan 12,3 per 100.000 penduduk dalam Pelita IV (sampai dengan tahun 1988). Namun demikian, angka kematian demam berdarah dengue menunjukkan kecenderungan menurun, yaitu dalam Pelita I tercatat sebesar 9,6 persen, yang menurun menjadi 5,1 persen dalam Pelita II, 4,1 persen dalam Pelita III, dan 3,1 persen dalam tahun 1988. Sedangkan dalam tahun 1989 mengalami sedikit kenaikan menjadi 3,6 persen . Dalam upaya mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (TBC, diphteri, batuk rejan, tetanus/tetanus neonatorum, polio myelitis dan campak), dilaksanakan upaya pemberian kekebalan (vaksinasi) BCG, DPT, polio, dan campak, terhadap bayi, vaksinasi TT terhadap ibu hamil dan anak sekolah, serta vaksinasi DT terhadap anak sekolah. Dari survei di rumah-rumah sakit di seluruh Indonesia (1971-1982) setiap tahunnya dilaporkan ada sekitar 2.000 - 3.000 penderita diphteri yang dirawat dengan angka kematian sebesar 22 persen pada anak usia kurang dari 1 tahun, 15 persen pada anak usia 1-4 tahun, 8 persen pada anak usia 5-9 tahun, dan 5 persen pada anak usia 10-14 tahun. Selain itu diketahui pula bahwa ada sekitar 500-1.000 penderita tetanus neonatorum yang dirawat setiap tahun dengan angka kematian sebesar 50 sampai 60 persen. Hasil survei tetanus neonatorum di 19 propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa angka tetanus mortality rate adalah sebesar 10,66 per 1.000 kelahiran hidup. Dalam tahun 1972-1982 secara keseluruhan jumlah penderita penyakit tetanus yang dirawat di rumah sakit berkisar antara 5.000-8.000 orang setiap tahunnya, dengan angka kematian sebesar 25 sampai 30 persen.

Dari survei atas kelumpuhan akibat polio di masyarakat, diperkirakan angka kesakitan (insidence rate) polio myelitis paralytica adalah sebesar 37 per 100.000 anak usia di bawah 5 tahun. Dari survei rumah sakit, diketahui bahwa selama 10 tahun (1971-1980) dirawat sejumlah 698 penderita polio myelitis dengan angka kematian (CFR) sebesar 2,7 persen. Selanjutnya angka kematian (mortality rate) batuk rejan di Indonesia diperkirakan sebesar 346,5 per 100.000 kelahiran hidup pada bayi, dan 37,9 per 100.000 anak pada usia 1-4 tahun. Sebelum adanya imunisasi campak terhadap bayi, hampir semua anak akan terserang

penyakit campak pada waktu mencapai umur 1 tahun (incidence rate campak sebesar 90 persen dari kelahiran). Survei kematian secara prospektif menunjukkan bahwa angka mortalitas campak sebesar 346,5 per 100.000 kelahiran hidup pada bayi dan sebesar 88,7 per 100.000 anak usia 1-4 tahun. Pencapaian cakupan imunisasi BCG, DPT, polio, dan campak telah mencapai target Repelita IV sebesar 65 persen, bahkan target vaksinasi DPT dan polio telah dilampaui.

Dengan meningkatnya cakupan berbagai jenis imunisasi dan luasnya jangkauan, diperkirakan angka kesakitan penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi cenderung menurun. Di samping itu melalui upaya pemberantasan TB-paru telah dapat diturunkan prevalensi TB-paru dari 0,29 persen pada awal Pelita IV menjadi 0,25 persen pada akhir Pelita IV. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan, antara lain dengan peningkatan pencarian penderita serta pengobatan tertentu, maka prevalensi penderita kusta dapat diturunkan dari 0,84 per 1.000 penduduk menjadi 0,69 per 1.000 penduduk. Begitu pula dalam upaya pemberantasan penyakit frambusia telah dapat diturunkan prevalensi penderita dari 0,193 persen pada awal Pelita IV menjadi 0,066 persen pada akhir Pelita IV.

Selain itu juga dilaksanakan pengamatan penyakit menular, pengamanan kesehatan haji, pengamanan kesehatan transmigrasi, peningkatan kesehatan pelabuhan, dan penyelidikan serangga penular penyakit. Dengan pengamatan penyakit yang ketat, baik waktu embarkasi ataupun debarkasi maka angka kematian pada jemaah haji telah dapat diturunkan dari 0,68 persen pada dalam 1984 menjadi 0,15 persen dalam 1988.

Dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi utama, yaitu kurang kalori protein (KKP), penanggulangan gondok endemik, serta penanggulangan vitamin A dan anemia gizi besi. Upaya penanggulangan KKP dilaksanakan melalui usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK) yang diintegrasikan ke dalam Posyandu. Penanggulangan gondok endemik jangka pendek melalui penyuntikan larutan yodium dalam minyak, hingga akhir Pelita IV telah mencakup sekitar 7 juta penduduk dan dalam jangka panjang dilaksanakan melalui fortifikasi garam dengan yodium. Upaya penanggulangan kekurangan gizi besi dan kekurangan vitamin A diintegrasikan dalam kegiatan UPGK. Upaya tersebut terus ditingkatkan dalam Pelita V dengan lebih diarahkan kepada peningkatan kualitas serta upaya peningkatan gizi yang penting melalui usaha perbaikan gizi institusi (UPGI) serta sistem kewaspadaan pangan dan gizi (SKPG). Demikian pula dalam rangka menunjang swasembada pangan, dalam Pelita V terus ditingkatkan upaya penganekaragaman pangan sesuai dengan kebutuhan gizi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat, telah dilakukan survei di 169 lokasi, pembangunan perpipaan sebanyak 191 buah, pembangunan sumur artesis sebanyak 102 buah, penampungan air hujan sebanyak 22.292 buah, penampungan mata air sebanyak 1.672 buah, sumur pompa tangan dangkal 177.353 buah, sumur pompa tangan dalam 38.555 buah, sumur gali 62.011 buah, sarana pengolahan Fe & Mn 14 buah, dan

saringan air sederhana sebanyak 49 buah. Sampai dengan tahun kelima Pelita IV cakupan penduduk pedesaan yang sudah mendapat air bersih diperkirakan mencapai 34 persen. Berdasarkan survei dan pengawasan kualitas air pada air buangan dari 346 industri di Pulau Jawa, baru 25,7 persen yang telah mengolah air buangannya. Dalam peningkatan kemampuan petugas telah dilaksanakan pula penataran di bidang pendugaan air tanah dan pemboran di 4 lokasi. Pada akhir Pelita III, 30 persen penduduk perkotaan mempunyai sarana penyehatan lingkungan. Sedangkan untuk jamban keluarga, pada akhir Pelita III baru mencakup 25 persen penduduk pedesaan. Mengenai pengelolaan air limbah untuk penduduk pedesaan, dalam Pelita III baru dalam tahap perintisan. Selain itu diperkirakan baru 20 persen tempat umum dan 11 persen industri yang terjangkau pengawasan di bidang kesehatan lingkungan.

Selama Pelita IV telah dilakukan pembangunan jamban keluarga sebanyak 71.717 buah, jamban sekolah sebanyak 107 buah, jamban jamak sebanyak 159 buah, pengawasan/pemeriksaan tempat pembuatan dan penyimpanan makanan (TP2M) terhadap 22.758 unit di 128 kabupaten/kotamadya, penanggulangan keracunan makanan sebanyak 108 kejadian, penilaian terhadap 4.319 rumah makan, pemeriksaan terhadap sanitasi tempat-tempat umum (TTU) di 45.273 lokasi, peningkatan sanitasi perumahan sebanyak 279 rumah, pengawasan pembuangan sampah di 151 kabupaten/kotamadya, pengendalian perencanaan pestisida sebanyak 45 kejadian, pengendalian keracunan pestisida di 9 lokasi, pengawasan sanitasi di 10 tempat pengelolaan pestisida 5.887 lokasi, penyehatan perumahan dan lingkungan di 2 lokasi. Cakupan penduduk pedesaan yang menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan dapat ditingkatkan dari 25 persen dalam Pelita III menjadi 35 persen dalam Pelita IV.

Dalam rangka peningkatan efisiensi penggunaan dana serta rasionalisasi penggunaan obat, telah ditingkatkan penerapan daftar obat esensial nasional (DOEN) pada unit pelayanan kesehatan milik pemerintah, terutama Puskesmas dan rumah sakit. Dengan penerapan DOEN, dana yang ada dapat digunakan secara lebih efisien untuk pengadaan obat dalam kuantitas yang lebih besar, sehingga upaya pemerataan pelayanan obat kepada masyarakat luas dapat ditingkatkan.

Dewasa ini penyediaan obat untuk Puskesmas telah dapat dilakukan dengan mantap dan seluruh kebutuhan obat Puskesmas telah dapat dikendalikan secara langsung oleh pemerintah dalam hal jumlah, harga maupun mutunya. Bersamaan dengan itu sebagian obat esensial yang sangat diperlukan oleh Puskesmas diproduksi oleh BUMN dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah serta dengan mutu yang diawasi secara ketat. Dalam pada itu saat ini sedang dibangun pabrik obat esensial yang memenuhi persyaratan sebagaimana direkomendasikan oleh WHO, sehingga obat esensial yang dihasilkan oleh pabrik tersebut mempunyai mutu yang berstandar internasional. Untuk memperlancar distribusi obat kepada Puskesmas, sampai dengan akhir Pelita IV telah dibangun 188 gudang farmasi kabupaten/kotamadya, dan pada tahun 1989/1990 sedang dibangun 8 gudang farmasi. Dalam Pelita V

pembangunan gudang farmasi ini akan dilanjutkan sehingga tiap kabupaten/kotamadya akan memiliki gudang farmasi.

Untuk lebih meningkatkan keterjangkauan obat bagi masyarakat luas, telah ditingkatkan pemanfaatan daripada obat generik. Dengan penggunaan obat generik, cakupan pelayanan obat akan dapat diperluas karena harganya lebih murah sekitar 24 sampai 67 persen daripada harga obat paten. Untuk meningkatkan penggunaan obat generik ini telah dikeluarkan peraturan mengenai kewajiban menuliskan resep dan atau menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Upaya penyuluhan dan penyebaran informasi mengenai obat generik, terutama kepada tenaga kesehatan, telah mulai dilaksanakan secara intensif dan dalam skala yang cukup luas. Sebagai sarana untuk memasyarakatkan obat generik yang bermutu tinggi secara mudah dan efektif, digunakan logo khusus. Produksi obat generik berlogo dibatasi pada obat esensial dan sebagai tahap awal dilakukan oleh PT Indo Farma dan PT Kimia Farma dengan pengawasan mutu yang ketat oleh pemerintah. Untuk menjamin pengadaan obat generik sehingga masyarakat dapat memperolehnya dengan mudah, apotek diwajibkan untuk menyediakan obat generik berlogo.

Demikian pula upaya pengendalian dan pengawasan obat, makanan, dan perbekalan farmasi lainnya serta bahan berbahaya telah ditingkatkan untuk melindungi kesehatan dan keselamatan masyarakat luas. Untuk itu sistem dan prasarana pengawasan termasuk jaringan laboratorium pengujian di seluruh Indonesia telah dimantapkan agar mampu mendeteksi mutu produk maupun pengamanan peredarannya untuk mencegah kesalahgunaan dan penyalahgunaan serta beredarnya produk yang tidak memenuhi syarat, yang dapat merugikan kesehatan masyarakat luas.

5.4.3.2. Keluarga berencana

Program keluarga berencana nasional mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, telah dilaksanakan program yang menyeluruh dan terpadu dengan berbagai sektor pembangunan lainnya, dalam rangka mengembangkan fungsi penduduk sebagai faktor penunjang pembangunan. Di samping itu, kegiatan tersebut diarahkan pula untuk mempercepat proses penerimaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS), sebagai cara hidup yang layak dan bertanggung jawab. Pembinaan penduduk sebagai faktor pendorong bagi pembangunan dilakukan melalui aspek-aspek yang berkaitan dengan segi kuantitas dan segi kualitas kependudukan. Dari segi kuantitas kependudukan, kebijaksanaan yang dilakukan adalah berupa pengendalian pertumbuhan penduduk melalui penurunan tingkat kelahiran, penurunan tingkat kematian, serta perpanjangan harapan hidup. Usaha penurunan tingkat kelahiran dilaksanakan dengan dasar dan tanggung jawab seluruh keluarga dan masyarakat, melalui pemilihan alat kontrasepsi

yang rasional, serta dengan mempertimbangkan nilai ajaran agama. Sedangkan dari segi kualitas kependudukan, hakekat pembangunan nasional diarahkan pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian manusia dipandang dan diperlakukan sebagai objek pembangunan serta merupakan titik sentral pembangunan.

Sehubungan dengan itu, untuk memantapkan pengelolaan program KB nasional pada semua tingkatan, khususnya pada lini lapangan, telah ditempuh berbagai upaya yang ditujukan pada peningkatan faktor-faktor pendukung program. Upaya tersebut antara lain berupa pemantapan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) sebagai pejabat fungsional. Hal ini merupakan penghargaan sekaligus pengakuan atas jasa para PLKB sebagai ujung tombak pelaksanaan program. Adanya status jabatan tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi dan memacu para PLKB untuk meningkatkan prestasi dan profesionalismenya dalam menggerakkan dinamika pembangunan, untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Di samping itu, juga dilakukan upaya peningkatan faktor pendukung lainnya bagi program KB, seperti fasilitas klinik, dokter, bidan, serta tenaga administrasi klinik. Hasil dari upaya tersebut adalah berupa tersedianya sarana pendukung yang makin berkembang, sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya peserta KB. Perkembangan jumlah sarana yang tersedia tersebut, disajikan secara lebih terinci dalam **Tabel V.82**.

Program KB nasional secara resmi dilaksanakan sejak awal Pelita I (1969/1970). Program tersebut mempunyai dua tujuan, baik tujuan normatif, maupun tujuan demografis. Tujuan normatif, merupakan tujuan jangka panjang program KB, yaitu untuk menciptakan NKKBS. Sedangkan tujuan demografis, sebagai tujuan antara, adalah untuk menurunkan pertumbuhan penduduk melalui penurunan tingkat fertilitas. Kriteria berhasilnya pelaksanaan program tersebut dapat diketahui dari penilaian yang dilakukan terhadap tiga dimensi, yaitu dimensi perluasan jangkauan, dimensi pembinaan, serta dimensi pelembagaan. Secara kuantitatif, dimensi perluasan jangkauan digambarkan melalui jumlah peserta KB baru yang dicapai. Sedangkan dimensi pembinaan dapat digambarkan melalui perkembangan jumlah peserta KB aktif, yaitu peserta KB yang menggunakan alat kontrasepsi tertentu, pada saat dilakukan pencatatan. Di lain pihak, berhasilnya program KB dari dimensi pelembagaan dapat diketahui dari jumlah institusi yang tumbuh dalam masyarakat, serta dampak program KB terhadap penurunan fertilitas.

Kemajuan yang dicapai dari dimensi perluasan jangkauan ditunjukkan oleh perkembangan pasangan usia subur yang berhasil diajak untuk menjadi peserta KB baru. Dalam tahun terakhir Pelita III (1983/1984), peserta KB baru sudah mencapai 5,3 juta orang, atau sebesar 185,6 persen dari target yang ditetapkan sebesar 2,8 juta orang. Sementara itu realisasi target peserta KB baru selama Pelita IV rata-rata berkisar antara 95 persen sampai dengan 96,6 persen tiap tahunnya. Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa penggarapan sasaran peserta KB baru telah dapat diarahkan pada kelompok pasangan usia subur dengan

Tabel V. 82

JUMLAH KLINIK, PERSONALIA DAN PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA, 1969/1970 — 1988/1989

(dalam jumlah orang, kecuali untuk klinik KB dalam satuan)

Tahun	Jumlah klinik	Dokter	Bidan	Pembantu bidan	Tenaga administrasi klinik	Petugas lapangan
1969/1970	727	421	855	75	—[1]	—[2]
1970/1971	1.465	556	1.678	580	322	—[2]
1971/1972	1.861	791	1.758	605	1.275	1.930
1972/1973	2.137	883	1.776	1.143	1.646	3.774
1973/1974	2.235	1.186	2.241	1.959	1.970	5.969
1974/1975	3.018	1.956	3.421	2.657	2.609	6.636
1975/1976	3.343	2.316	3.919	3.098	2.995	6.578
1976/1977	3.620	2.569	4.213	3.349	3.232	6.445
1977/1978	3.791	2.750	4.436	3.532	3.392	6.682
1978/1979	4.134	2.882	4.568	3.715	3.504	5.999
1979/1980	5.118	3.594	5.476	4.319	3.927	7.000
1980/1981	5.609	3.808	5.707	4.525	4.096	7.000
1981/1982	6.129	3.975	5.974	4.661	4.242	9.964
1982/1983	6.586	4.303	6.239	4.920	4.478	11.425
1983/1984	7.064	4.601	6.544	5.141	4.667	12.041
1984/1985	7.509	4.954	6.961	6.596	5.989	13.506
1985/1986	8.073	5.325	7.483	7.090	6.438	14.979
1986/1987	8.464	5.583	7.845	7.433	6.749	18.455
1987/1988	8.491	7.797	10.175	7.727	7.016	18.767
1988/1989[3]	9.388	8.407	10.810	10.999	7.063	21.216

1) Pekerjaan administrasi dirangkap pembantu bidan
2) Belum ada tenaga PLKB (Petugas lapangan KB)
3) Angka diperbaiki

isteri yang berumur kurang dari 30 tahun, yang merupakan kelompok yang berpotensi tinggi untuk melahirkan. Oleh karena itu meningkatnya kelestarian peserta KB baru pada kelompok usia tersebut akan memberikan dampak yang besar bagi penurunan fertilitas. Selanjutnya, bila dikaitkan dengan metode kontrasepsi yang dipakai, dalam tahun terakhir Pelita III sebagian besar peserta KB baru (44,2 persen) menggunakan pil, sebesar 27,1 persen menggunakan IUD, serta sisanya sebesar 28,7 persen menggunakan metode lain-lain. Sedangkan dalam tahun terakhir Pelita IV, peserta KB baru yang menggunakan pil adalah sebesar 36,2 persen, yang menggunakan IUD sebesar 21,2 persen, serta yang menggunakan metode lain-lain sebesar 42,6 persen. Selain itu dapat dikemukakan bahwa jumlah peserta KB baru dalam tahun 1989/1990 sampai dengan bulan Mei 1989 adalah sebanyak 366,9 ribu orang. Dari jumlah tersebut yang menggunakan metode kontrasepsi pil adalah sebanyak 114,8 ribu orang (29,7 persen), yang menggunakan IUD sebanyak 87,5 ribu orang (22,6 persen), sedangkan yang menggunakan metode lain-lain adalah sebanyak 184,6 ribu orang (47,7 persen). Rincian mengenai jumlah peserta KB baru, dapat diikuti dalam **Tabel V.83.**

Usaha pembinaan KB dilakukan dengan tujuan agar para peserta KB tetap memakai alat kontrasepsi. Cara yang dilakukan adalah melalui pelayanan medis, khususnya bagi peserta yang mendapat gangguan atau komplikasi sebagai akibat pemakaian alat kontrasepsi. Cara pembinaan lain yang ditempuh adalah dengan meningkatkan kesejahteraan peserta KB ataupun dengan memberikan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga peserta. Berhasilnya usaha pembinaan KB, secara kuantitatif ditunjukkan oleh jumlah peserta KB yang aktif kembali setelah beristirahat dalam menggunakan alat kontrasepsinya. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan peserta keluarga berencana aktif adalah peserta KB yang pada saat tersebut tercatat memakai salah satu alat kontrasepsi. Jumlah tersebut menunjukkan tingkat partisipasi dari penduduk dalam program KB. Dalam Pelita IV, jumlah peserta KB aktif yang dicapai senantiasa melampaui target yang ditetapkan untuk tiap tahunnya. Sukses terbesar dicapai dalam tahun 1984/1985, yaitu ketika jumlah peserta KB aktif mencapai 111,9 persen dari target yang ditetapkan. Dalam tahun-tahun berikutnya, besarnya peserta KB aktif dari targetnya masing-masing mencapai 103,2 persen dalam tahun 1985/1986, sebesar 106,6 persen dalam tahun 1986/1987, 111,2 persen dalam tahun 1987/1988, serta sebesar 108,9 persen dalam tahun terakhir Pelita IV. Dalam tahun terakhir Pelita IV, jumlah peserta KB aktif adalah sebanyak 18.768.596 orang, atau 2,5 persen lebih tinggi dari peserta tahun sebelumnya yang berjumlah 18.309.304 orang. Dari jumlah peserta KB aktif dalam tahun terakhir Pelita IV tersebut, sebanyak 9.463.512 orang atau 50,4 persen menggunakan metode kontrasepsi pil, 4.199.060 orang (22,4 persen) menggunakan IUD, serta sisanya yang berjumlah 5.106.024 orang (27,2 persen) menggunakan metode lain-lain. Dari data tersebut dapat diketahui, bahwa hanya prosentase peserta KB dengan alat kontrasepsi pil yang mengalami perkembangan, yang menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengarahkan peserta KB aktif pada pemakaian IUD belum memenuhi harapan, sementara animo terhadap alat kontrasepsi suntik dan implant makin meningkat.

Tabel V. 83

JUMLAH AKSEPTOR BARU YANG DICAPAI MENURUT METODE KONTRASEPSI 1969/1970 – 1989/1990

(ribu orang)

Tahun	Pil	IUD	Lain-lain	Jumlah
1969/1970	14,6	29,0	9,5	53,1
1970/1971	79,8	76,4	24,9	181,1
1971/1972	281,8	212,7	24,9	519,4
1972/1973	607,0	380,3	91,6	1.078,9
1973/1974	857,7	293,2	218,2	1.369,1
1974/1975	1.087,8	187,2	317,9	1.592,9
1975/1976	1.330,3	252,0	384,3	1.966,6
1976/1977	1.481,7	400,2	330,9	2.212,8
1977/1978	1.593,9	366,5	286,1	2.246,5
1978/1979	1.524,5	405,7	285,7	2.215,9
1979/1980	1.550,9	398,2	280,5	2.229,7
1980/1981	2.120,8	496,8	433,5	3.051,1
1981/1982	1.908,6	596,8	461,4	2.966,8
1982/1983	2.055,2	892,4	937,6	3.885,2
1983/1984	2.316,2	1.424,5	1.505,4	5.246,1
1984/1985	1.708,0	979,8	1.384,8	4.072,6
1985/1986	2.054,5	1.131,4	1.881,7	5.067,6
1986/1987	1.887,8	905,5	2.135,8	4.929,1
1987/1988	1.869,0	1.136,8	2.179,8	5.185,6
1988/1989 [1]	1.981,5	1.163,4	2.309,0	5.453,9
1989/1990 [2]	114,8	87,5	184,6	386,9

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Selain itu, sasaran utama daripada usaha untuk mendorong pelembagaan dan pembudayaan program KB nasional adalah agar NKKBS dapat diterima oleh masyarakat serta membudaya di dalamnya. Dalam upaya tersebut juga termasuk tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab para peserta di samping peran masyarakat dan seluruh aparatur/instansi pemerintah, dalam menggarap program KB secara terus menerus. Peran masyarakat dalam melaksanakan program KB ditunjukkan oleh jumlah kegiatan dan peran lembaga-lembaga dalam mengelola program KB. Di samping itu, peranan tersebut juga ditunjukkan oleh jumlah pembina pembantu keluarga berencana desa (PPKBD) dan sub-subnya, ataupun kelompok akseptor/paguyuban KB yang senantiasa berkembang pesat dan tersebar dengan merata. Dalam Pelita IV, jumlah PPKBD dan sub-PPKBD senantiasa berkembang dari tahun ke tahun. Khusus untuk tahun 1988/1989, jumlah PPKBD adalah sebanyak 76.492, yang berarti mengalami perkembangan sebesar 8,6 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 70.459. Sedangkan jumlah sub PPKBD yang dalam tahun 1987/1988 baru mencapai 188.139, dalam tahun 1988/1989 telah bertambah dengan 11,7 persen menjadi 210.160.

Selanjutnya perlu dikemukakan, bahwa salah satu tujuan program KB nasional dari segi demografis adalah untuk mewujudkan keluarga kecil melalui pengaturan kelahiran, guna mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia. Sebagai langkah nyata untuk mencapai tujuan tersebut, upaya pengaturan kelahiran ditempuh melalui pemakaian alat kontrasepsi secara teratur, berlanjut, efektif, dan merata. Selain daripada itu, upaya tersebut juga diikuti dengan peningkatan partisipasi masyarakat agar dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap penurunan tingkat kelahiran. Sehubungan dengan itu, terdapat tiga jenis indikator tingkat kelahiran yang lazim digunakan dalam program KB, yaitu tingkat kelahiran kasar atau crude birth rate (CBR), tingkat kelahiran total atau total fertility rate (TFR), serta tingkat kelahiran menurut kelompok umur atau age specific fertility rate (ASFR). Tiga indikator tersebut bila dikaitkan dengan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) yang didasarkan pada sensus penduduk tahun 1971 dan tahun 1980, serta survei penduduk antarsensus (Supas) tahun 1985, diperkirakan bahwa CBR mengalami penurunan selama kurun waktu dari tahun 1967 hingga akhir Pelita IV (1988/1989). CBR yang dalam periode tahun 1967-1970 diperkirakan sebesar 44 per seribu penduduk, dalam periode tahun 1971 sampai dengan tahun 1975 turun menjadi sebesar 40,18 per seribu penduduk. Perkembangan selanjutnya adalah sebesar 36,21 per seribu penduduk dalam periode tahun 1976-1980, serta menjadi sebesar 28,8 per seribu penduduk dalam tahun 1985. Sedangkan CBR dalam tahun 1988 diperkirakan sebesar 28,7, yang menunjukkan bahwa dari tiap 1.000 penduduk Indonesia lahir sekitar 29 bayi. Realisasi CBR tersebut telah melampaui target yang ditetapkan untuk Pelita IV sebesar 31,02. Indikator lain yang lebih halus dan hanya mempertimbangkan wanita usia subur, yaitu wanita yang termasuk dalam kelompok usia 15-49 tahun, adalahTFR. Seperti halnya CBR, tingkat kelahiran total tersebut juga mengalami penurunan yang cukup berarti. TFR dalam periode tahun 1967-1970 tercatat sebesar 5,6, yang mengalami penurunan menjadi 4,1 dalam periode 1980-1984, atau mengalami

penurunan per tahun rata-rata sebesar 2,3 persen. Selanjutnya berdasarkan perkiraan dari BPS, TFR dalam tahun 1988 adalah sebesar 3,4. Penurunan kelahiran tersebut juga terjadi pada ASFR.

5.4.4. Agama

Pelaksanaan pembangunan nasional meletakkan prioritas pada pembangunan manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Hal itu menunjukkan bahwa kedudukan dan peran pembangunan bidang agama bagi pelaksanaan pembangunan nasional adalah sangat penting, khususnya dalam meletakkan landasan moral, landasan etik, serta landasan spiritual yang kokoh sebagai pengamalan Pancasila. Sehubungan dengan itu, pembangunan bidang agama diarahkan pada usaha pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila, atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai penunjangnya, terus diusahakan penambahan sarana-sarana yang diperlukan bagi usaha pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping juga diusahakan peningkatan pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat. Oleh karena itu, suksesnya pelaksanaan pembangunan diharapkan dapat lebih mendorong proses pengamalan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selain daripada itu, pembangunan di bidang agama ditujukan pada terwujudnya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, baik bagi manusia sebagai pribadi, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam lingkungannya. Sejalan dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan, pembangunan bidang agama harus mampu mewujudkan kondisi moral, etik, serta spiritual, sebagai landasan yang kokoh, khususnya dalam rangka memasuki proses tinggal landas.

5.4.4.1. Pembinaan tata kehidupan beragama

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bidang agama, langkah-langkah yang ditempuh dalam pembinaan tata kehidupan keagamaan antara lain berupa usaha untuk tetap menjaga terpeliharanya kerukunan hidup beragama, serta mengembangkan upaya-upaya pembudayaan dan pengamalan Pancasila di kalangan umat beragama. Langkah tersebut didukung dengan langkah-langkah lain, berupa peningkatan bimbingan hidup beragama kepada berbagai kelompok masyarakat. Selain itu juga didukung pemberian bantuan dan kemudahan bagi kegiatan lembaga-lembaga keagamaan dalam menyediakan prasarana dan sarana kehidupan beragama, peningkatan pembinaan dan kualitas perkawinan dan kesejahteraan keluarga, serta peningkatan jumlah dan mutu tenaga teknis, beserta prasarana dan sarana badan peradilan agama. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan melalui program-program peningkatan sarana kehidupan beragama, program

penataran dan bimbingan hidup beragama, serta program peningkatan pelayanan ibadah haji. Perkembangan pelaksanaan program-program tersebut dapat dilihat dari pembangunan/pengadaan sarana baru, ataupun dari kegiatan lainnya, seperti pembinaan, penerangan, serta bimbingan yang dilakukan.

Dalam kaitannya dengan program peningkatan sarana kehidupan beragama, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain berupa pemberian bantuan bagi pembangunan/rehabilitasi 1.538 tempat peribadatan dari berbagai agama, khususnya yang berlokasi di pedesaan, daerah pemukiman baru, pemukiman transmigrasi, serta pemukiman suku terasing. Tempat-tempat peribadatan yang diberi bantuan tersebut meliputi 1.244 buah masjid, 94 buah gereja Kristen Protestan, 103 buah gereja Katholik, 66 buah pura Hindu, serta 31 buah vihara Budha. Selain daripada itu, untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kitab suci, telah dilaksanakan pengadaan 313.460 buah kitab suci dari berbagai agama, yang terdiri dari 192.000 eksemplar Al Qur'an, 48.000 eksemplar Injil Protestan, 36.000 eksemplar Injil Katholik, 24.625 eksemplar kitab suci Hindu, serta 12.835 eksemplar kitab suci Budha. Selanjutnya, dalam rangka pembinaan kesejahteraan keluarga melalui pelayanan pernikahan, ataupun pemberian nasehat perkawinan, dalam tahun 1989/1990 telah dibangun/direhabilitasi 18 buah balai nikah dan penasehat perkawinan, pengadaan 655 mesin tulis, serta penataran terhadap 130 pembina pengelola masjid. Di lain pihak, untuk memberikan bimbingan kepada lembaga-lembaga sosial keagamaan agar lebih bermanfaat, lebih produktif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan umum, telah diadakan berbagai aktivitas antara lain berupa penataran 25 orang pembina zakat dan wakaf, pengadaan 3.500 eksemplar buku pembinaan zakat dan wakaf, pemberian bantuan biaya penserti-fikatan 198 petak tanah wakaf, pilot proyek binaan zakat untuk 35 orang, serta pembinaan sarana keagamaan Islam melalui pemberian bantuan kepada lembaga keagamaan swasta (LKS) sejumlah 26 unit, pengadaan 2.660 eksemplar buku pembinaan, serta penataran untuk 12 orang. Sedangkan untuk meningkatkan pelayanan di bidang agama, telah dilaksanakan pengadaan 4 unit personal computer, 1 unit mesin penghancur kertas, 1 unit mesin stensil, serta 12 buah mesin ketik.

Sementara itu, dalam program pembinaan dan bimbingan hidup beragama, dalam tahun 1989/1990 telah dilaksanakan berbagai kegiatan berupa penyuluhan agama terhadap 355 kelompok, pengadaan 311.890 eksemplar buku brosur, pengadaan 2.425 paket dakwah, serta penataran bagi 965 orang juru penerang agama. Di samping itu, untuk membina kerukunan hidup beragama, telah diadakan musyawarah intern umat beragama yang diikuti oleh 280 orang, musyawarah antarumat beragama di 4 lokasi, pekan orientasi di 5 lokasi, pengadaan 100 eksemplar buku, serta penerangan dan dakwah bagi 90 orang remaja.

Program ketiga yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan tata kehidupan beragama adalah program peningkatan pelayanan ibadah haji. Program tersebut bertujuan untuk membina jemaah haji yang mabrur, berjiwa pembangunan, menghayati dan mengamalkan Pancasila, serta mampu membina masyarakat dan memakmurkan

lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilaksanakan pembangunan/perluasan asrama haji dan fasilitasnya yang terletak di 6 lokasi. Selain itu juga dilakukan penataran petugas dan pelatih calon haji yang diikuti oleh 150 orang. Rincian mengenai perkembangan jemaah haji dapat diikuti dalam **Tabel V.84.**

5.4.4.2. Pembinaan pendidikan agama

Pembinaan pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perguruan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, telah ditingkatkan berbagai usaha dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan buku pelajaran pada perguruan agama. Di lain pihak, pendidikan agama pada perguruan umum, dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, akan lebih dimantapkan agar para murid bisa dididik menjadi manusia yang makin beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu diharapkan agar pendidikan agama makin berperan aktif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, perlu ditingkatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan (guru dan dosen agama), buku pelajaran agama, serta sarana pendidikan agama, seperti ruang ibadah. Pada gilirannya, pendidikan tinggi agama sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga ilmiah dan ahli di bidang agama, akan dikembangkan supaya lebih mampu berperan dalam pengembangan pikiran-pikiran ilmiah untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama, serta mampu menterjemahkannya sesuai dan selaras dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Demikian juga, langkah-langkah pembinaan pendidikan agama dilaksanakan melalui program-program pembinaan pendidikan agama di berbagai tingkatan, yaitu tingkat dasar dan menengah, tingkat tinggi, serta program pendidikan dan latihan tenaga keagamaan.

Dalam tahun 1989/1990, program pembinaan pendidikan tingkat dasar telah berhasil meningkatkan mutu madrasah ibtidaiyah melalui berbagai kegiatan, yaitu pembangunan/perluasan/rehabilitasi 78 ruang kelas, pengadaan buku sebanyak 684.300 eksemplar, pengadaan alat peraga sebanyak 40 unit, serta penataran guru/peneliti yang diikuti oleh 487 orang. Sedangkan dalam program pembinaan pendidikan tingkat menengah, telah berhasil ditingkatkan mutu madrasah tsanawiyah, melalui pembangunan/perluasan/rehabilitasi 155 ruang kelas, pengadaan 390.000 eksemplar buku, penataran 200 orang guru, penyusunan 4 buah naskah, serta bantuan lain yang disampaikan kepada 19 buah madrasah tsanawiyah swasta.

Di samping itu, juga berhasil dilakukan peningkatan mutu terhadap madrasah aliyah melalui pembangunan/perluasan/rehabilitasi 67 ruang kelas, pengadaan 168.900 eksemplar buku, pengadaan 34 unit alat peraga, penataran 100 orang guru, penyusunan 34 buah naskah, serta bantuan kepada 10 buah madrasah aliyah swasta. Masih berkaitan dengan program pembinaan pendidikan agama tingkat menengah tersebut, dalam tahun 1989/1990 telah dilakukan peningkatan mutu pendidikan guru agama (PGA) berupa pembangunan/perluasan/rehabilitasi 36 ruang kelas, pengadaan 144.250 eksemplar buku, pengadaan 6 unit alat peraga, penataran 174 orang guru, serta penyusunan 3 buah naskah.

Tabel V. 84

JUMLAH JEMAAH HAJI, 1969/1970 – 1989/1990
(orang)

Tahun	Haji melalui laut	Haji melalui udara	Jumlah
1969/1970	8.681	611	9.292
1970/1971	12.845	1.227	14.072
1971/1972	19.781	2.511	22.292
1972/1973	16.039	6.305	22.344
1973/1974	17.071	23.449	40.520
1974/1975	15.575	53.828	69.403
1975/1976	9.612	45.366	54.978
1976/1977	7.351	18.238	25.589
1977/1978	12.124	23.146	35.270
1978/1979	–	73.035	73.035
1979/1980	–	41.697	41.697
1980/1981	–	74.897	74.897
1981/1982	–	66.961	66.961
1982/1983	–	55.246	55.246
1983/1984	–	48.317	48.317
1984/1985	–	38.153	38.153
1985/1986	–	40.130	40.130
1986/1987	–	57.628	57.628
1987/1988	–	56.679	56.679
1988/1989	–	54.411	54.411
1989/1990	–	57.904	57.904
Jumlah	**119.079**	**839.739**	**958.818**

Sementara itu, untuk meningkatkan pembinaan dan mutu pendidikan agama di sekolah umum, dilaksanakan berbagai kegiatan antara lain berupa penataran 120 orang guru SD/TK, penataran 40 orang guru SLTP, penataran 120 orang guru SLTA, penataran 720 orang penilik/pengawas/teknis, pengadaan 260.000 eksemplar buku SD/SLTP/SLTA, pengadaan 460.000 eksemplar buku pedoman guru SD/SLTP/SLTA, pengadaan 2.000 unit alat peraga, serta bantuan pengadaan 17 ruang ibadah. Sejalan dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan tersebut, juga diberikan bantuan kepada pondok pesantren, yaitu kegiatan penataran untuk 240 orang tenaga pembina/motivator, bantuan buku kepada 19 buah pondok pesantren, bantuan 27 unit alat peraga/keterampilan, bantuan pembangunan/ rehabilitasi gedung/workshop kepada 20 pondok pesantren, serta latihan kerja untuk 780 orang santri.

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program pembinaan pendidikan agama tingkat tinggi bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran, antara lain berupa pembangunan dan penyediaan prasarana dan sarana pendidikan, yaitu perluasan/rehabilitasi gedung/ruang kuliah seluas 4.900 m^2, pengadaan 10.340 m^2 tanah, serta pengadaan 47.135 eksemplar buku. Sasaran lainnya adalah untuk melakukan penyiapan calon dosen sebanyak 20 orang, serta penyelenggaraan program pendidikan pasca sarjana dan program doktor bagi 151 orang. Di samping itu, kebijaksanaan pembinaan pendidikan agama juga dilakukan pada perguruan tinggi umum (PTU), dalam bentuk bantuan kehidupan beragama di 2 lokasi kampus, dan pendidikan pasca sarjana untuk 17 orang. Sasaran yang terakhir adalah berupa penelitian dan evaluasi hasil penelitian sebanyak 14 judul, bantuan kepada perguruan agama swasta yang meliputi bantuan rehabilitasi/pembangunan 19 buah perguruan agama swasta, dan penataran untuk 240 orang.

Program lain yang termasuk dalam kebijaksanaan pembinaan pendidikan agama adalah program pendidikan dan latihan bagi tenaga/karyawan di bidang keagamaan. Dalam tahun pertama Pelita V, kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dalam program tersebut ditujukan untuk mencapai beberapa sasaran, yang antara lain berupa pendidikan dan latihan penjenjangan, yaitu sekolah pimpinan dasar (Sepada) untuk 245 orang, sekolah pimpinan lanjutan (Sepala) untuk 200 orang, serta sekolah pimpinan madya (Sepadya) untuk 30 orang. Selanjutnya, juga dilaksanakan pengadaan 1.365 eksemplar buku perpustakaan serta pengadaan sarana diklat, yang meliputi 12 buah overhead projector, 12 buah mesin tulis, dan 1 set sound system. Di lain pihak juga diadakan penyempurnaan/pembangunan gedung di 3 lokasi.

5.4.5. Penerangan

5.4.5.1. Operasional penerangan

Pembangunan di bidang penerangan dan media masa diarahkan sebagai sarana pembangunan bangsa serta wahana informasi dan komunikasi timbal balik antara sesama warga masyarakat dan pemerintah. Untuk itu penerangan dan media masa harus mampu

meningkatkan pengabdian, tanggung jawab profesional, kemampuan dan kualitas sumber daya manusianya, serta makin mendayagunakan prasarana dan saranarnya. Menyadari tugas penerangan yang dihubungkan dengan kegiatan pembangunan, maka sasarannya tidaklah semata-mata pada nilai fisik sesuatu proyek, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah faktor manusianya sebagai pelaku pembangunan. Dengan demikian pembangunan penerangan dituntut agar mampu memberikan motivasi dan mendorong dedikasi setiap individu untuk meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan dinamika serta peran serta masyarakat, terutama generasi muda, dalam menyukseskan pembangunan nasional. Meningkatnya jumlah generasi muda seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk terutama yang berpendidikan, berarti semakin bertambahnya kebutuhan akan bahan informasi yang bermutu yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Sasaran operasional penerangan yang ditujukan untuk membentuk dan mengembangkan sikap mental, tekad dan semangat, kekuatan dan disiplin para penyelenggara negara serta seluruh rakyat Indonesia, telah menampakkan hasil-hasil yang positif. Pelaksanaan penerangan kepada masyarakat yang setiap tahunnya meningkat sejalan dengan meningkatnya pembangunan nasional, telah dapat membentuk dan membina sikap mental serta mempertebal kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Dalam upaya penyempurnaan sarana dan prasarana penerangan, dalam tahun anggaran 1988/1989 telah direhabilitasi sarana dan prasarana penerangan yang meliputi antara lain pembangunan gedung kantor wilayah D.I.Yogyakarta, rehabilitasi beberapa gedung pusat penerangan masyarakat (Puspenmas), penyelesaian gedung laboratorium film, penyempurnaan gedung studio RRI dan TVRI, rehabilitasi peralatan RRI dan TVRI, serta peningkatan keterampilan karyawan penerangan melalui pendidikan dan latihan.

Selain dari itu, dalam rangka pembangunan tata informasi dan komunikasi yang memadai sesuai tuntutan masyarakat, pemerintah telah meningkatkan kemampuan pusat informasi nasional (PIN), Serambi Depan Penerangan di seluruh tingkat propinsi, Puspenmas di kabupaten dan kotamadya sebanyak 277 buah, dan Balai Penerangan Kecamatan di tingkat kecamatan sebanyak 34 buah. Dalam upaya meningkatkan arus informasi ke pedesaan, di samping telah ditingkatkan kemampuan dan pengetahuan para juru penerang di pedesaan, sampai saat ini telah didirikan 1.041 buah pusat informasi pesantren (PIP) dan kurang lebih 64.876 buah kelompok pendengar, pembaca dan pemirsa (Kelompencapir), serta telah pula dikembangkan saluran komunikasi kemasyarakatan, baik yang tradisional maupun yang modern. Untuk meningkatkan informasi lintas instansi dan lintas sektoral telah diusahakan peningkatan peranan badan koordinasi hubungan masyarakat (Bakohumas) sebagai wadah koordinasi. Peningkatan penyebaran informasi melalui media siaran radio telah dilaksanakan oleh 49 stasiun penyiaran RRI dengan 326 stasiun pemancar RRI yang tersebar diseluruh Indonesia. Kegiatan ini ditunjang oleh 437 buah stasiun radio swasta dan 135 buah stasiun radio milik pemerintah daerah. Dari 49 stasiun penyiaran RRI, 45 stasiun telah menyelenggarakan siaran 24 jam sehari. Jangkauan siaran RRI mencapai kurang lebih

80 persen dari jumlah penduduk dan 67 persen dari luas wilayah Republik Indonesia. Dalam pada itu untuk membangun citra positif dan mendukung kerja sama antarbangsa telah dilaksanakan pengiriman dan penerimaan paket-paket siaran dalam rangka pertukaran program siaran dengan negara-negara ASEAN dan Asia Pasific. Jumlah jam siaran RRI ke luar negeri meningkat menjadi 12 jam sehari dengan 10 bahasa. Siaran luar negeri ini mendapat sambutan hangat khalayak pendengar di luar negeri. Selain itu untuk keperluan penerangan ke luar negeri telah disebarkan berbagai bahan penerangan tercetak dalam bahasa Inggris, Perancis dan Arab berbentuk buku, majalah, dan brosur, serta bahan penerangan audio visual seperti film, photo, slides dan kaset video. Kegiatan penerangan luar negeri tersebut ditujukan untuk memantapkan wawasan nusantara, menunjang promosi ekspor non migas dan pariwisata Indonesia, serta untuk memberikan pengertian yang seluas-luasnya kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia tentang keadaan Indonesia yang sebenarnya. Kerja sama internasional RRI dan TVRI dilakukan dengan kerja sama multilateral dan bilateral melalui berbagai organisasi seperti Asia Pasific Broadcasting Union (ABU), badan kerjasama ASEAN, dan Broadcasting Organization of Non Aligned Countries (BONAC). Pemerataan informasi melalui media siaran TVRI telah menjangkau 68 persen dari jumlah penduduk dan 35 persen dari luas wilayah RI. Siaran TVRI diselenggarakan oleh 10 stasiun penyiaran dan 10 stasiun produksi keliling (SPK) serta 246 stasiun transmisi. Dalam rangka pemerataan informasi ke pedesaan telah pula ditempatkan televisi umum di desa-desa yang telah terjangkau oleh siaran TVRI. Sampai saat ini telah terpasang 54.318 buah televisi umum di seluruh Indonesia. Sementara itu di bidang perfilman dan rekaman video terus dilanjutkan usaha untuk meningkatkan mutu, jumlah produksi, peredaran dan pemasarannya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kebijaksanaan tersebut diarahkan untuk menjadikan film nasional sebagai tuan rumah di negeri sendiri, sedangkan film impor dimaksudkan sebagai pelengkap film nasional. Media film dan video juga diarahkan bagi pendidikan remaja dan generasi muda agar lebih mengenal nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan bangsa serta cinta tanah air melalui pembuatan film-film perjuangan.

Dalam rangka membendung pengaruh negatif terhadap masyarakat, kegiatan penyensoran film, baik untuk film produksi dalam negeri maupun film impor, tetap dilanjutkan bahkan akan ditingkatkan untuk mencegah masuknya nilai-nilai asing yang kurang sesuai dengan Pancasila dan kepribadian bangsa Indonesia yang luhur. Pembinaan terhadap rekaman video yang mencakup segi produksi, impor, pengadaan, penyewaan dan peredarannya diupayakan dengan memantapkan pelaksanaan Keppres nomor 13 tahun 1983.

Usaha untuk meningkatkan peranan pers dalam pembangunan dilakukan melalui pengembangan pers yang sehat, bebas, dan bertanggung jawab, serta pers yang bersemangat dan berjiwa Pancasila. Pers sebagai institusi sosial dapat menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang objetif, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat, dan memperluas komunikasi serta partisipasi masyarakat

secara produktif. Dengan demikian terus dipelihara dan dikembangkan interaksi positif antara pers, pemerintah dan masyarakat mengenai berbagai segi kehidupan bangsa. Dalam kaitan tersebut, kegiatan penyebaran informasi melalui media pers dilakukan melalui program koran masuk desa (KMD) dan program surat kabar untuk desa (SKUD) di semua propinsi. Dengan program KMD dan SKUD ini, di pedesaan telah terbentuk kelompok-kelompok pembaca yang berfungsi sebagai forum komunikasi antarpembaca. Sementara itu dalam rangka pembinaan dan pengembangan pers nasional serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan wartawan, telah dilakukan kegiatan lokakarya wartawan dan pers, bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi. Di samping itu terus pula ditingkatkan kerja sama fungsional dengan berbagai organisasi pers seperti persatuan wartawan Indonesia (PWI), serikat penerbit surat kabar (SPS), serikat grafika pers (SGP), dan Bakohumas.

5.4.5.2. Pengembangan sarana penerangan

Upaya pengembangan dan perluasan sarana radio dalam Pelita IV dilaksanakan melalui pengadaan 326 satuan pemancar berkekuatan sebesar 3.299 Kw, termasuk pemancar 250 Kw di Padang Cermin, Medan dan 50 Kw di Samarinda, di samping penambahan peralatan siaran luar negeri sebanyak 28 buah mobil unit. Dalam pada itu sampai dengan akhir Pelita IV stasiun penyiaran RRI telah berjumlah 49 buah. Siaran rata-rata sehari dalam tahun 1985/1986 adalah 1.088 jam, sedangkan pada tahun 1988/1989 telah meningkat menjadi 1.157 jam. Dalam tahun 1989/1990 siaran rata-rata sehari diupayakan menjadi 1.142 jam sehari untuk seluruh stasiun penyiaran. Sejak tahun 1983 telah terdapat 45 stasiun RRI yang menyelenggarakan siaran 24 jam sehari, sedang 4 stasiun lainnya meningkatkan jam siarannya secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada. Sedangkan jumlah jam siaran pedesaan RRI dewasa ini telah mencapai 521,54 jam seminggu. Selaras dengan peningkatan tersebut, telah terjadi pula peningkatan dalam kelompok pendengar pedesaan, yaitu dari sebanyak 44.000 kelompok dalam tahun 1984/1985 menjadi 72.000 kelompok dalam tahun 1989/1990, yang kesemuanya telah bergabung menjadi kelompencapir. Di masa mendatang diusahakan agar di setiap desa di seluruh Indonesia terdapat sekurang-kurangnya satu kelompok, sehingga akan dapat lebih menyatu dan akrab dengan khalayak pendengarnya di setiap pedesaan. Penerimaan siaran RRI di luar negeri masih sangat terbatas, namun pemancar 250 Kw-Sw di Medan telah diarahkan untuk membantu perluasan jangkauan siaran luar negeri, terutama ke negara-negara Eropa dan Timur Tengah. Siaran yang ditujukan ke luar negeri setiap hari mencapai 12 jam dengan menggunakan 10 bahasa pengantar yaitu bahasa Inggris, Perancis, Arab, Jerman, Jepang, Thailand, Malaysia, Mandarin, dan Spanyol, selain bahasa Indonesia sendiri.

Dalam rangka peremajaan daya pancar RRI, secara bertahap dilaksanakan pembaharuan dan penggantian pemancar-pemancar yang ada dengan memperhitungkan daya susut kekuatannya, sehingga pada awal Repelita V seluruh wilayah tanah air sudah dapat dijangkau oleh siaran RRI melalui pemancar gelombang pendek. Siaran ke seluruh penjuru tanah air dibantu oleh radio siaran swasta yang sampai dengan pertengahan 1989/1990

telah berjumlah 494 buah, yang tersebar di seluruh Indonesia melalui ketentuan wajib siar. Siaran RRI dewasa ini mencakup siaran langsung dan siaran khusus. Siaran khusus yang dipancarkan antara lain mencakup liputan olah raga, kesenian tradisional, panggung gembira RRI-TVRI, siaran agama, penyuluhan hukum, penyiaran P4, siaran wanita pembangunan, siaran universitas terbuka, penyiaran keluarga berencana, dan siaran "salam muhibah" antara Malaysia dan Indonesia. Di samping itu juga dipancarkan siaran Sidang Umum MPR dan Pelantikan Presiden/Wakil Presiden serta Kabinet Pembangunan V.

Sementara itu kebijaksanaan pengembangan televisi dalam tahun 1989/1990 diarahkan untuk memperluas daya jangkau siaran dan peningkatan kualitas produksi siaran. Upaya ke arah itu antara lain dilaksanakan melalui pembangunan pemancar baru dengan memanfaatkan sistem komunikasi satelit domestik (SKSD) dan penambahan fasilitas produksi siaran. Dewasa ini pemancar TVRI telah berjumlah 244 buah dengan jangkauan 600.760 km2 dan jumlah penonton sebanyak 120 juta orang, dari sebanyak 8.948.195 buah pesawat televisi yang terdaftar. Jumlah jam siaran TVRI pada tahun 1988/1989 rata-rata mencapai 8-9 jam sehari, yang akan ditingkatkan menjadi 10 - 11 jam sehari dalam tahun 1989/1990. Dalam kaitan dengan pengembangan TVRI tersebut telah dibangun studio alam di Cimanggis, Bogor. Pembangunan studio alam tersebut diperlukan sebagai tambahan sarana produksi acara-acara siaran TVRI, yang digunakan dalam acara musik tradisional dan drama-drama tertentu. Di samping itu siaran TVRI telah diperkuat dengan 10 buah stasiun produksi keliling (SPK), yang masing-masing berada di Banda Aceh, Padang, Semarang, Surabaya, Pontianak, Banjarmasin, Kupang, Ambon, Jayapura, dan Bandung.

Siaran TVRI berusaha mencakup berbagai penerangan pembangunan termasuk upaya penyebarluasan P4. Untuk itu TVRI menyiarkan acara seperti gema Pancasila, cerdas cermat, cepat tepat, asah terampil, dan kelompencapir. Untuk meningkatkan keterampilan wanita dalam pembangunan, telah diadakan siaran khusus untuk kaum wanita, yakni wanita dan pembangunan. Peningkatan penyampaian informasi pembangunan di segala bidang selain dilaksanakan melalui warta berita juga dikemukakan melalui acara-acara seperti dari desa ke desa, desa membangun, dan desa kita. Salah satu acara yang cukup menarik perhatian adalah negeri tercinta nusantara. Siaran lainnya juga meliputi penyelenggaraan bintang radio dan televisi, MTQ dan PTQ, serta pemutaran film nasional, termasuk film serial si Unyil serta siaran yang diselenggarakan pada hari libur resmi. Di samping itu juga dilakukan tukar menukar siaran dengan RTM (Malaysia), pertukaran programa antara negara ASEAN, serta kerja sama dengan Perhimpunan Penyiaran Asia Pasific (ABU), NHK Jepang, Bonac, Internasional Broadcasting Society, dan perwakilan negara-negara asing lainnya, guna meningkatkan kerja sama kebudayaan yang lebih erat antarnegara sahabat. Pengembangan siaran telah pula dilakukan melalui acara programa 2 dengan menambah waktu siaran menjadi 2 jam. TVRI pada dasarnya merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan informasi pembangunan. Untuk itu TVRI menyelenggarakan berbagai siaran mengenai pemberantasan narkotika, pemasyarakatan pajak, pengawasan melekat (Waskat), dan keluarga berencana. Secara lebih terinci jumlah jam siaran, jumlah studio, stasiun

pemancar, pesawat televisi, luas daerah, dan jumlah penduduk dalam pamancaran TVRI dapat dilihat pada **Tabel V.85** dan **Tabel V.86**.

Dalam rangka mendorong produksi film-film penerangan, Pusat Produksi Film Nasional (PPFN) telah membangun sebuah laboratorium film berwarna. Produksi film penerangan dimaksudkan untuk lebih mendorong dan memupuk jiwa patriotik, rasa tanggung jawab, keteladanan serta mengungkapkan nilai-nilai perjuangan bangsa. Dalam tahun 1987/1988 telah diproduksi 94 judul film penerangan, termasuk film seri Boneka si Unyil, film strip mengenal sejarah, dan film animasi seri Jenderal Sudirman. Sedangkan dalam tahun 1988/1989 telah diproduksi sebanyak 116 judul yang mencakup jenis film gelora pembangunan, film dokumenter, dan film cerita. Untuk film nasional yang diproduksi oleh pihak swasta, termasuk film impor, tetap dikaitkan dengan pembinaan budaya bangsa sehingga mampu mencerminkan sifat kultur edukatif.

Sementara itu, pemerintah tetap menggalakkan ekspor film produksi nasional, karena hal ini tidak saja mempunyai arti komersial guna meningkatkan devisa negara melalui ekspor komoditi nonmigas, tetapi juga sebagai sarana atau media untuk memperkenalkan budaya Indonesia di luar negeri. Negara tujuan ekspor film Indonesia antara lain adalah Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Di bidang impor, pemasukan film cerita impor dilakukan lebih selektif, yaitu di samping ditujukan untuk mendorong kemajuan perfilman nasional, juga untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif yang dibawa oleh film impor tersebut. Usaha lain yang terus dikembangtingkatkan adalah promosi dan pasaran film Indonesia ke luar negeri, serta menggalakkan produksi bersama dengan produser negara lain, khususnya negara-negara ASEAN. Upaya ini juga diharapkan dapat membuat perimbangan antara teknologi produksi film disatu pihak dan rekaman video di lain pihak.

Dalam pada itu penyensoran film komersial oleh Badan Sensor Film (BSF) meliputi film produksi nasional dan film impor. Dalam periode 1983/1984 - 1987/1988 telah dilakukan sensor terhadap film produksi nasional sebanyak 336 judul, dan untuk tahun 1988/1989 sebanyak 88 judul. Sedangkan dalam periode 1983/1984 - 1987/1988 telah dilakukan sensor terhadap 755 judul film impor dan dalam tahun 1988/1989 terhadap 233 judul untuk tahap I dan 241 judul untuk tahap II. Film-film nonkomersial, baik film produksi nasional maupun film impor, yang disensor dalam tahun 1988/1989 adalah sebanyak 464 judul. Rekaman video yang disensor untuk video komersial produksi nasional dalam tahun 1988/1989 adalah sebanyak 56 judul dan untuk rekaman video nonkomersial sebanyak 1.514 judul. Masalah-masalah yang dihadapi dalam rangka pembinaan rekaman video antara lain masalah pembajakan alih rekam video secara ilegal, biaya produksi video cerita yang tidak sebanding dengan hasil penjualannya, dan pelanggaran terhadap ketentuan masa hak edar. Di samping itu juga terdapat masalah iklan film yang tidak sesuai dengan perijinan dan adanya palwa video yang beroperasi tanpa izin. Di lain pihak dilakukan penyederhanaan peraturan-peraturan di bidang pembinaan film dan rekaman video sehingga lebih mendorong perkembangan produksi film nasional.

Tabel V. 85

JUMLAH JAM SIARAN TELEVISI MENURUT JENIS SIARAN, 1969/1970 — 1989/1990

Tahun	Jenis siaran			Jumlah
	Hiburan	Berita/penerangan/ pendidikan/kebudayaan	Lain-lain	
1969/70	680	800	260	1.740
1970/71	800	800	300	1.900
1971/72	900	800	270	2.000
1972/73	930	800	270	4.780
1973/74	2.610	1.700	470	6.030
1974/75	3.020	2.410	600	6.030
1975/76	1.740	4.680	560	6.980
1976/77	4.420	7.030	650	12.100
1977/78	3.439	11.461	731	15.631
1978/79	5.508	17.026	2.504	25.038
1979/80	5.915	17.232	2.572	25.719
1980/81	5.915	17.232	2.572	25.719
1981/82	6.944	18.261	514	25.719
1982/83	6.909	18.160	512	25.965
1983/84	12.206	13.245	519	25.970
1984/85	12.437	13.496	529	26.462
1985/86	12.537	13.604	533	26.674
1986/87	11.737	14.404	533	26.674
1987/88	13.327	16.356	606	30.288
1988/89	13.880	19.761	3.447	37.222
1989/90 [1)]	13.880	19.761	3.447	37.222

1) Angka sementara

Tabel V. 86

JUMLAH STUDIO, STASIUN PEMANCAR, PESAWAT TELEVISI, LUAS DAERAH DAN JUMLAH PENDUDUK DALAM DAERAH PANCARAN TVRI, TAHUN 1969/1970 — 1989/1990

Tahun	Studio (buah)	Stasiun Pemancar (buah)	Pesawat Televisi (buah)	Luas dalam jangkauan (Km2)	Penduduk dalam daerah pancaran (juta orang)
1969/70	2	4	80.000	18.500	22,5
1970/71	3	4	135.000	34.500	26,5
1971/72	4	8	190.000	24.500	26,0
1972/73	4	10	220.000	36.500	40,0
1973/74	6	22	351.000	72.100	40,5
1974/75	6	23	410.000	72.900	42,0
1975/76	6	26	542.430	75.600	73,0
1976/77	6	34	632.940	174.100	80,9
1977/78	9	70	895.180	229.000	82,0
1978/79	9	82	1.100.000	400.000	82,0
1979/80	9	89	1.405.000	406.000	85,0
1980/81	9	107	2.126.000	419.000	87,0
1981/82	9	124	2.599.827	427.500	90,0
1982/83	9	186	2.971.890	495.600	95,5
1983/84	9	200	5.343.308	532.305	96,5
1984/85	9	203	5.682.829	548.438	101,4
1985/86	9	204	6.383.882	548.438	101,4
1986/87	10	236	6.393.399	600.000	115,0
1987/88	10	240	6.510.966	600.500	115,0
1988/89	10	240	6.600.000	600.500	120,0
1989/90 [1]	10	244	8.948.195	600.760	120,0

1) Sampai dengan bulan Agustus 1989

Program peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat merupakan upaya khusus dalam rangka pemerataan kesempatan berpartisipasi yang dikoordinasikan oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Proyek siaran wanita dan pembangunan dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai peningkatan peranan wanita dalam pembangunan melalui RRI dan TVRI, sehingga dapat memperluas informasi hasil pembangunan dan menggelorakan semangat pembangunan di kalangan masyarakat luas. Realisasi dari kegiatan ini adalah pembuatan paket siaran melalui RRI dan TVRI, majalah usaha wanita tani (MUWT) dan majalah udara ruang wanita (MURW). Paket siaran yang telah dilakukan hingga tahun 1988/1989 adalah sebanyak 452 buah.

Kebijaksanaan pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu antara pemerintah dan masyarakat yang memerlukan dukungan komunikasi dan dimensi yang serempak, menyeluruh, dan berkesinambungan. Media komunikasi dan pers merupakan sarana yang efektif untuk mewujudkan komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat. Kebijaksanaan yang ditempuh dalam pembinaan pers dan grafika dalam Repelita V dititikberatkan pada peningkatan peranan dan kegiatan pers sebagai salahsatu bagian penting dari proses pembangunan dalam rangka pencapaian tujuan nasional. Untuk itu terus dikembangkan pers yang berdasarkan Pancasila, sehat, serta bebas dan bertanggung jawab, dalam arti pers harus dapat menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang objektif dan edukatif, melakukan kontrol sosial yang konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat, serta memperluas komunikasi dan partisipasi masyarakat.

Kemajuan sektor industri dalam negeri dalam beberapa tahun terakhir ini telah memerlukan keterampilan jurnalistik yang lebih tanggap terhadap aspek-aspek industrialisasi, yang didukung dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana pers sejalan makin bervariasi dan kompleksnya permasalahan dalam pembangunan. Perkembangan pers Indonesia pada umumnya memerlihatkan gejala yang menggembirakan, dengan terlihatnya peningkatan di bidang mutu isi, manajemen, sirkulasi, maupun dalam bidang kualitas cetaknya. Selanjutnya untuk terus meningkatkan kadar pers yang bebas dan bertanggung jawab dan yang berorientasi kepada pembangunan nasional, pembinaan dilanjutkan untuk mewujudkan pers yang sehat secara idiil maupun komersial serta memiliki percetakan sendiri. Dalam tahun 1988/1989 telah dilakukan pembinaan di bidang pengusahaan pers, pembinaan kewartawanan, serta pembinaan grafika dan publikasi pemerintah.

Dalam upaya peningkatan kualitas pers, maka dalam kurun waktu Repelita V, pembinaan dilanjutkan melalui berbagai kegiatan, antara lain meliputi peningkatan arus informasi di pedesaan melalui KMD di 26 propinsi, pembentukan kelompok-kelompok pembaca KMD sebagai forum komunikasi yang efektif, serta peningkatan mutu isi penerbitan pers. Pembinaan terhadap pers nasional dilakukan melalui pemantapan interaksi positif antara pers, pemerintah dan masyarakat, memasyarakatkan konsepsi pers Pancasila seperti yang telah dirumuskan Dewan Pers, serta melalui pendidikan dan latihan di bidang manajemen penerbitan pers terutama penerbit pers daerah. Di samping itu, telah pula dilakukan

inventarisasi penerbitan khusus dan inventarisasi pertumbuhan dan perkembangan pers nasional (IPPPN). Di bidang pengamanan dan pengadaan bahan baku/kertas koran, pembinaannya diarahkan pada penggunaan kertas koran produksi dalam negeri dengan harga sama di seluruh wilayah Indonesia. Bidang lainnya yang mendapat pembinaan adalah periklanan pers yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mencegah kecenderungan penipuan atau penyesatan. Demikian pula dilakukan kerjasama fungsional secara terpadu antara KMD dengan hakim masuk desa (HMD) dan jaksa masuk desa (JMD). Kerjasama tersebut didasari prinsip kebersamaan, keterpaduan di bidang penerangan, dan penyuluhan hukum kepada masyarakat pedesaan. Guna lebih menjamin masa depan karyawan di bidang pers, wartawan dan karyawan lainnya dalam perusahaan/penerbitan pers wajib diberi kesempatan memperoleh saham atau bentuk-bentuk pemilikan lainnya, sebesar minimal 20 persen dari modal perusahaan. Dalam rangka meningkatkan kualitas isi penerbitan pers nasional telah diadakan kerjasama fungsional dengan organisasi pers PWI, SPS, SGP, dan membantu pertukaran kunjungan antar wartawan di kalangan negara-negara ASEAN dan sebaliknya. Di samping itu juga diadakan pemerataan keterampilan jurnalistik dalam bentuk ceramah, penataran, dan latihan bimbingan kerja. Dalam rangka memeratakan iklan, terutama kepada pers yang kekurangan iklan, telah dibentuk Badan Penyalur dan Pemerataan Periklanan (BPPP). Pembentukan perwakilan BPPP ini terus dilanjutkan sampai meliputi semua propinsi di Indonesia.

Khusus mengenai percetakan pers, pembinaannya dikembangkan dengan menciptakan iklim yang sehat guna merangsang pendirian percetakan-percetakan pers yang memadai di daerah-daerah. Untuk mewujudkan kehidupan grafika nasional yang sehat di bidang pengelolaan usaha terutama di daerah-daerah, maka dilaksanakan kegiatan monitoring pertumbuhan dan perkembangan grafika nasional, pameran grafika, dan latihan kerja teknologi grafika. Program lainnya yang akan dicapai dalam bidang kantor berita dan pengembangan penerbitan pemerintah, yang merupakan salahsatu sarana penerangan dan penyuluhan kepada masyarakat, adalah dalam bentuk brosur-brosur yang disebarkan kepada masyarakat luas di seluruh wilayah negara Republik Indonesia mengenai garis-garis kebijaksanaan pemerintah serta langkah-langkah operasionalnya.

5.4.6. Kesejahteraan sosial dan peranan wanita

5.4.6.1. Kesejahteraan Sosial

Pembangunan di sektor kesejahteraan sosial lebih diarahkan untuk mengurangi dan mencegah kesenjangan sosial yang timbul sebagai akibat adanya berbagai kendala, baik sosial ekonomi, sosial budaya, phisik maupun mental, yang dialami oleh sebagian anggota masyarakat. Pembangunan tersebut berusaha agar mereka dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dan pada gilirannya dapat berperan aktif dalam menunjang pembangunan. Pembangunan di sektor ini dilakukan secara berkesinambungan, meningkat dan lebih luas dari tahun-tahun sebelumnya, dan dilakukan secara terorganisir dan melembaga sebagai

bahagian dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Peranserta masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam usaha peningkatan kesejahteraan, terus ditumbuhkan dan dikembangkan dengan bimbingan dan pembinaan pemerintah. Sedangkan sumber-sumber yang berasal dari masyarakat sendiri terus diarahkan, digerakkan dan didayagunakan secara optimal. Sasarannya adalah anggota-anggota masyarakat yang keadaannya kurang beruntung, seperti mereka yang hidupnya terasing dan terbelakang, serta mereka yang karena sesuatu hal memerlukan rehabilitasi sosial.

Permasalahan kesejahteraan sosial dalam masyarakat juga mengalami perkembangan, baik jenis maupun intensitasnya, sejalan dengan dinamika masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang merupakan sisi lain dari pembangunan. Oleh karena dalam kenyataannya masih terdapat sejumlah penyandang masalah sosial yang belum tersentuh oleh proses pembangunan bidang kesejahteraan sosial serta munculnya sejumlah masalah sosial baru dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, maka pemerintah selalu berupaya mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk bersama-sama menanggulanginya. Di samping meningkatkan kemampuan manajerial dan profesionalisme aparat pemerintah di bidang sosial, pemerintah juga terus berusaha memperbaiki tingkat kesiapan dan kemantapan sarana dan prasarana kesejahteraan sosial agar dapat berfungsi secara lebih berdayaguna dan berhasilguna. Usaha-usaha ini terus dilaksanakan sehingga pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dapat sejalan dan seiring dengan pembangunan di bidang-bidang lainnya dalam satu kesatuan sistem pembangunan nasional yang mampu meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat dan sekaligus dapat merupakan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pembangunan tahap selanjutnya. Dengan kondisi tersebut diharapkan tercapainya target-target, baik kuantitatif maupun kualitatif, dalam mengangkat dan memandirikan para penyandang masalah sosial, sebagai upaya meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat, serta mencegah dan menghambat berkembangnya masalah-masalah sosial baru yang muncul sebagai akibat samping dari keberhasilan pembangunan. Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan kesejahteraan sosial, maka dalam pelaksanaannya pembangunan di sektor ini dilakukan melalui berbagai program kerja, antara lain program pembinaan kesejahteraan sosial, program bantuan penyantunan dan pengentasan sosial, serta pembinaan generasi muda. Program pembinaan kesejahteraan sosial bertujuan meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial masyarakat untuk ikut mencegah dan menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial serta meningkatkan kegairahan masyarakat untuk menjadi pekerja sosial masyarakat. Kegiatan pokok program ini adalah penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan swadaya masyarakat di bidang perumahan rakyat dan lingkungan, pembinaan masyarakat terasing, serta pembinaan nilai-nilai kepahlawanan dan organisasi sosial masyarakat. Program bantuan penyantunan dan pengentasan sosial diarahkan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan sosial golongan masyarakat yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya. Kegiatan program ini meliputi penyantunan warga lanjut usia dan anak terlantar, penyandang cacat, tuna susila, anak nakal, korban

narkotika, fakir miskin, dan korban bencana alam.

Program pembinaan generasi muda bertujuan membina generasi muda, khususnya melalui karang taruna, yang dititikberatkan pada upaya pemantapan identitas dan peningkatan kualitas sehingga benar-benar dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai wadah pembinaan generasi muda di tingkat desa. Dalam tahun pertama Pelita V telah dibina 4.244 pengurus karang taruna dan diberikan bantuan bagi 2.125 karang taruna. Sedangkan untuk tahun 1990/1991 direncanakan akan dibina 2.325 karang taruna. Sebagai kegiatan utama, usaha peningkatan kesejahteraan sosial dilakukan melalui penyuluhan dan bimbingan kepada para pekerja sosial masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara intensif guna dapat menunjang program-program pembangunan bidang kesejahteraan sosial seperti pembinaan masyarakat terasing, pengembangan potensi kesejahteraan sosial masyarakat desa, pengembangan swadaya masyarakat dalam perbaikan rumah, pengentasan fakir miskin, dan penanggulangan masalah-masalah sosial lainnya. Dalam Pelita V pemberian penyuluhan dan bimbingan diprioritaskan di desa-desa yang menjadi sumber permasalahan sosial, yang akan diintensifkan guna menumbuhkan kegairahan anggota masyarakat untuk menjadi pekerja sosial. Dalam Pelita IV telah berhasil dibina 71.665 orang pekerja sosial masyarakat, yang tersebar di 64.744 desa, dan dalam tahun 1989/1990 telah dibina sekitar 10.000 orang. Guna menunjang program kegiatan ini, sejak Pelita IV dibentuk satuan tugas sosial (Satgasos) bagi pemuda lulusan SMTA, yang secara ekonomis tidak mampu melanjutkan pendidikannya dan tidak memperoleh pekerjaan. Pembentukan Satgasos ini dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pionir pembangunan yang sanggup menggerakkan usaha pembangunan di daerah-daerah terpencil dan rawan. Selama Pelita IV telah dibina sebanyak 1.832 orang, termasuk 30 orang sarjana yang ditugaskan di daerah-daerah Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Bengkulu, Riau, dan Timor Timur. Dalam tahun 1989/1990 sampai dengan bulan Agustus 1989 telah dibina 100 orang Satgasos melalui pendidikan dan latihan selama 3 bulan, yang kemudian ditugaskan di Irian Jaya dan Kalimantan Timur. Dalam rangka perluasan jangkauan dan peningkatan mutu usaha kesejahteraan sosial (UKS), dilaksanakan pembinaan organisasi-organisasi sosial yang bergerak dalam UKS. Kegiatan tersebut diarahkan kepada peningkatan jumlah dan kemampuan organisasi-organisasi sosial (Orsos) dalam UKS dan teknis pekerjaan sosial, sehingga Orsos sebagai mitra pemerintah semakin dapat diandalkan dalam penyelenggaraan UKS. Di tingkat pusat, Orsos tersebut dikoordinasikan oleh Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS), yang berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaan. Di tingkat propinsi, Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) berfungsi sebagai mitra Gubernur/Kepala Daerah, dan bila diperlukan di tingkat kotamadya/kabupaten dapat dibentuk forum komunikasi antar Orsos yang berfungsi untuk menyatukan sikap, pandangan, dan pelaksanaan kegiatan UKS. Di tingkat kotamadya/kabupaten, Orsos cenderung memantapkan spesialisasi dan profesionalisasi pelayanannya kepada masyarakat, sedangkan di tingkat desa/kelurahan Orsos didayagunakan secara efektif dalam seksi kesejahteraan sosial lembaga ketahanan masyarakat

desa (LKMD) bersama dengan pekerja sosial masyarakat (PSM) dan karang taruna (KT). Sampai dengan Pelita IV telah dibina sebanyak 7.203 Orsos yang bergerak dalam UKS, dan dalam tahun 1989/1990 sampai dengan bulan Agustus 1989 telah dibina sebanyak 403 Orsos. Guna mempersiapkan dan meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan, khususnya dalam UKS, telah dilaksanakan kegiatan pembinaan dan latihan di kalangan wanita. Untuk itu bagi calon pemimpin dan pemimpin wanita diberikan latihan kepemimpinan di dalam membantu pelaksanaan UKS, sedangkan bagi wanita dari golongan rawan sosial ekonomi diberikan bimbingan, latihan, dan bantuan stimulasi usaha produktif, untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya. Sampai dengan Pelita IV telah dibina sebanyak 3.665 pemimpin wanita bidang kesejahteraan sosial dan 12.540 wanita rawan sosial ekonomi atau wanita bina swadaya (WBS). Dalam tahun pertama Pelita V sampai dengan bulan Agustus telah pula dibina 275 pemimpin wanita bidang kesejahteraan sosial dan 760 WBS.

Pembinaan swadaya masyarakat bidang perumahan dan lingkungan hidup ditujukan untuk mendorong dan mengembangkan kemampuan dan kemauan masyarakat guna memperbaiki dan memugar perumahan dan lingkungannya, terutama di pedesaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dengan memanfaatkan bahan-bahan setempat sehingga layak dihuni dan memenuhi persyaratan teknis fisik, kesehatan, dan segi sosialnya. Syarat- syarat ini sangat penting bagi pengembangan pribadi dan peningkatan produktivitas penghuninya dan merupakan faktor penunjang keberhasilan pembangunan. Dengan bimbingan dari pemerintah dan LKMD setempat diharapkan kegiatan ini akan memberikan efek berantai dalam arti dapat mendorong lebih banyak warga desa memugar rumahnya dan juga dapat meningkatkan ekonomi desa yang bersangkutan. Selama Pelita IV telah dibina atau dipugar 9.419 desa dengan melibatkan 141.285 KK, dalam tahun 1989/1990 sampai dengan bulan Agustus telah dibina 2.700 desa dengan melibatkan 40.500 KK. Pembinaan masyarakat terasing dilakukan melalui pembinaan sosial dan pemberian pemukiman baru atau pemukiman ditempat asal yang disertai dengan pembinaan lebih lanjut. Di samping itu juga dilaksanakan kegiatan pembinaan terpadu dengan program pembinaan wilayah, antara lain melalui program transmigrasi yang sekaligus diarahkan pada pembinaan dalam rangka pertahanan dan keamanan, khususnya di daerah perbatasan. Sampai Pelita IV telah dibina sekitar 59.500 KK masyarakat terasing dan 27.600 KK yang diserahkan pembinaannya ke pemerintah daerah. Dalam tahun 1989/1990 pembinaan lebih dititikberatkan pada pembinaan lanjutan dan sasarannya meliputi 4.100 KK masyarakat terasing dan 11.000 KK yang diserahkan pembinaannya kepada pemerintah daerah.

Dalam rangka pembinaan jiwa patriotisme terutama terhadap generasi muda, dilaksanakan kegiatan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kepahlawanan dan keperintisan melalui usaha-usaha pemugaran dan pembangunan taman makam pahlawan (TMP), makam pahlawan nasional (MPN), dan makam perintis kemerdekaan (MPK), di samping penerbitan buku-buku kepahlawanan. Hasil kegiatan tersebut sampai dengan Pelita IV adalah berupa pemugaran sebanyak 107 buah TMP, 79 buah MPN, serta telah diberikan

bantuan perbaikan 337 buah rumah pahlawan /perintis kemerdekaan dan 208 paket usaha ekonomis produktif kepada para keluarga pahlawan dan perintis kemerdekaan. Dalam tahun pertama Pelita V sampai dengan bulan Agustus 1989 telah dilakukan pemugaran 10 TMP dan 2 MPN.

Program bantuan penyantunan dan pengentasan ditujukan kepada para penyandang masalah sosial yang tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Dengan program ini diharapkan mereka dapat memiliki kembali kepercayaan diri, mampu memelihara tingkat hidupnya sesuai dengan kelayakan martabat manusia tanpa tergantung pada pihak lain. Sejalan dengan kebijaksanaan tersebut telah dilakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi penyantunan warga lanjut usia melalui sistem panti (pelayanan yang dilakukan di dalam sasana atau pusat rehabilitasi) dan sistem di luar panti (dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat), serta melalui sistem pondok sosial (pelayanan yang bersifat komprehensif yang ditujukan terhadap berbagai penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam suatu kesatuan perkampungan atau lingkungan sosial). Selama Pelita IV telah diberikan bantuan dan penyantunan kepada warga lanjut usia sebanyak 182.300 orang melalui sistem panti dan sistem di luar panti. Dalam tahun pertama Pelita V sampai dengan bulan Agustus 1989 telah dibantu 9.082 orang lanjut usia. Pengentasan anak-anak terlantar dan yatim piatu yang merupakan bagian dari program penyantunan dan pengentasan sosial diarahkan untuk pengangkatan anak asuh oleh warga negara Indonesia dan penyantunan dalam panti. Mengingat terbatasnya panti yang ada serta terbatasnya biaya, maka diupayakan untuk mendorong peranserta masyarakat untuk terus membangun, mengelola dan mengembangkan panti dan sasana anak terlantar serta yatim piatu. Kegiatan penyantunan anak terlantar telah dikembangkan sejak Pelita IV melalui gerakan orang tua asuh dalam menunjang program wajib belajar, yang meliputi pemberian bantuan sarana belajar dan peningkatan gizi anak terlantar usia 7 - 12 tahun. Selama Pelita IV telah ditangani 226.710 anak terlantar melalui sistem luar panti dan dalam tahun 1989/1990 sampai dengan bulan Agustus 1989 telah dibina 4.040 anak terlantar dengan sistem panti dan 9.781 anak dengan sistem luar panti.

Kegiatan penyantunan penyandang permasalahan kesejahteraan sosial yang merupakan akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial telah dilaksanakan sejak Pelita IV, dengan memberikan bimbingan, motivasi dan konsultasi melalui keluarga-keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh PSM dan lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga. Selama Pelita IV telah dibina sebanyak 5.770 keluarga penyandang masalah tersebut. Sasaran penyantunan penyandang cacat diarahkan untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan produktivitas para penyandang cacat agar dapat memperoleh kembali harga diri, kepercayaan diri, dan kehidupan yang mandiri serta mampu mengatasi kecacatannya. Kegiatan ini di samping mempunyai aspek penciptaan lapangan kerja, juga memacu masyarakat untuk lebih memperhatikan masalah pemupukan kemauan dan kemampuan para penyandang cacat dalam mengenal dan memanfaatkan peluang kerja

dan usaha. Sasaran dari program tersebut antara lain adalah penyandang cacat tubuh, cacat netra, cacat rungu dan wicara, cacat mental dan bekas penyandang penyakit kronis, khususnya kusta. Penanganan masalah penyandang cacat dilaksanakan melalui sistem dalam panti dan luar panti secara berjenjang. Dalam hal penyandang cacat tidak dapat ditangani oleh masyarakat setempat, maka yang bersangkutan melalui PSM atau KT atau Orsos yang dikoordinir oleh petugas sosial kecamatan (PSK) dikirimkan ke unit pelaksana teknis (UPT) yang lebih tinggi, yaitu ke loka bina karya (LBK) di tingkat kecamatan, atau di sasana rehabilitasi di tingkat kabupaten/kotamadya, atau di panti rehabilitasi sosial di tingkat propinsi, atau di pusat rehabilitasi di tingkat nasional. Sejalan dengan berbagai kegiatan tersebut, sampai dengan Pelita IV telah diberikan bantuan dan penyantunan kepada para penyandang cacat melalui sistem panti sebanyak 825 orang dan melalui sistem luar panti sebanyak 87.292 orang. Dalam tahun pertama Pelita V sampai dengan bulan Agustus 1989 telah dientaskan sebanyak 13.724 orang penyandang cacat. Kegiatan penyantunan dan pengentasan para tuna sosial ditujukan kepada para gelandangan/pengemis, tuna sosial dan bekas narapidana. Para tuna sosial adalah mereka yang menyandang permasalahan sosial, karena tidak mampu memenuhi tuntutan nilai-nilai yang berkembang sejalan dengan proses pembangunan. Oleh karena itu bagi yang bersangkutan, selain ditangani dengan pendekatan rehabilitasi juga dilakukan resosialisasi untuk kembali ke masyarakat. Untuk itu sejak Pelita IV telah dikembangkan sistem lingkungan pondok sosial (Liposos) untuk menangani para tuna sosial, khususnya gelandangan dan pengemis. Selain dilatih untuk membina suatu rumah tangga di dalam tatanan kehidupan keluarga yang serasi, harmonis dan wajar, mereka diajarkan pula cara membuat rumah-rumah sederhana serta diberikan latihan keterampilan yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan sosialnya, yaitu di bidang kerajinan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Di samping itu melalui Liposos mereka dibimbing dan dibina untuk hidup bersama dalam satu lingkungan secara gotong royong, sehingga mereka yang dibina di Liposos-liposos di pulau Jawa dan Bali dapat dipersiapkan untuk ikut serta bertransmigrasi ke luar Pulau Jawa dan Bali. Sedangkan bagi kelompok-kelompok masyarakat di beberapa daerah yang keadaannya masih terbelakang serta belum memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya, juga diberi pembinaan dan bimbingan sosial melalui Liposos. Liposos yang berada di luar pulau Jawa diarahkan untuk menjadi wilayah pemukiman yang layak dan sehat, yang merupakan bagian integral daripada wilayah desa/atau sebagai cikal bakal desa baru. Pendekatan Liposos tersebut bukanlah sama seperti pembentukan desa umumnya, karena masyarakat di dalamnya berasal dari berbagai kelompok masyarakat yang menyandang permasalahan sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan, keterlantaran, tuna wisma, tuna karya, yang pada umumnya memerlukan bantuan dalam bentuk pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi objektif mereka. Sampai dengan Pelita IV telah berhasil diberikan penyantunan kepada 32.605 orang penyandang cacat, dan dalam tahun pertama Pelita V sampai bulan Agustus 1989 telah diberikan santunan dan dientaskan sebanyak 2.366 orang.

Penanganan masalah-masalah yang berkenaan dengan penyimpangan di sektor pendidikan dan pertumbuhan jiwa anak dilakukan melalui pembinaan kesejahteraan di panti rehabilitasi anak nakal. Sedangkan penyantunan dan pengentasan anak nakal dan korban narkotika dalam Pelita V lebih dititikberatkan kepada masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Penyalahgunaan narkotika merupakan masalah sosial yang kompleks, dan secara langsung maupun tidak langsung mengancam perkembangan generasi muda. Oleh karena itu selama Pelita IV telah dilaksanakan berbagai upaya pencegahan, yaitu melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial terhadap masyarakat luas, khususnya para remaja, dengan memadukan kegiatan program karang taruna. Di samping itu juga dilakukan upaya melalui kegiatan rehabilitasi sosial, resosialisasi, bantuan sosial, dan pembinaan lanjut bagi para korban penyalahgunaan narkotika yang telah memperoleh pengobatan secara medik. Sementara itu dilaksanakan pula kampanye nasional anti narkotika, di samping telah dilaksanakan pendirian pusat data dan informasi tentang masalah penyalahgunaan narkotika. Peranserta masyarakat dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika merupakan sistem awal dalam rehabilitasi sosial korban narkotika yang diselenggarakan bersama pemerintah. Dalam rangka peningkatan peranserta masyarakat tersebut, telah dan akan diselenggarakan latihan bagi para petugas rehabilitasi korban narkotika dari berbagai wilayah di Indonesia yang berasal dari pesantren-pesantren. Diharapkan mereka dapat mengembangkan sistem penanganan korban narkotika seperti yang dilakukan di pesantren Suralaya dengan dukungan dan stimulasi dari pemerintah. Sampai dengan Pelita IV telah berhasil diberikan bantuan rehabilitasi sosial dan resosialisasi terhadap 3.980 orang anak nakal dan sebanyak 3.014 orang korban narkotika. Dalam tahun pertama Pelita V sampai dengan bulan Agustus 1989 telah diberikan santunan kepada 714 orang anak nakal dan 480 orang korban narkotika.

Program penyantunan dan pengentasan fakir miskin bertujuan untuk membantu menciptakan kondisi mental dan sosial bagi kelompok masyarakat yang sangat miskin guna ditingkatkan kesejahteraannya. Upaya yang ditempuh antara lain dengan membangkitkan semangat hidup atau menghilangkan sikap hidup yang pasrah kepada nasib serta menggantungkan kepada belas kasihan orang lain. Di samping itu juga dilakukan bimbingan dan pembinaan yang mengarah pada pengembangan kemauan dan kemampuan memperbaiki taraf hidupnya secara swadaya dengan mendayagunakan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya. Kepada mereka secara berkelompok diberikan bantuan modal antara Rp 1,5 juta sampai Rp 3,5 juta tiap kelompok yang terdiri dari 10 – 25 kepala keluarga (KK). Pengembangan usahanya diarahkan pada pengembangan koperasi, sedangkan prioritasnya ditujukan pada nelayan dan buruh tani. Kegiatan ini sampai dengan Pelita IV telah menangani sebanyak 19.540 KK.

Bencana alam merupakan hal yang datangnya seringkali tidak dapat diramalkan lebih dahulu. Secara geografis wilayah Indonesia termasuk wilayah rawan bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, dan tanah longsor. Bencana alam juga dapat

terjadi karena perilaku atau perbuatan manusia, karena kelalaian, kelengahan, kekurangsadaran, dan kurang pengertian/pengetahuan terhadap lingkungannya. Para korban bencana alam akan menderita karena kehilangan/kerusakan tempat tinggal dan atau kehilangan mata pencahariannya, sehingga mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan merupakan ancaman timbulnya kerawanan sosial. Penanggulangan korban bencana alam tersebut diarahkan dengan menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya yang berada di daerah yang selalu terancam bencana alam. Sedangkan bagi korban bencana alam diberikan bantuan dan rehabilitasi sosial yang dalam pelaksanaannya melibatkan badan koordinasi penanggulangan bencana alam (Bakornas PBA) di tingkat pusat dan satuan koordinasi pelaksanaan penanggulangan bencana alam (Satkorlak PBA) di tingkat propinsi dan kabupaten/kotamadya. Mekanisme pemberian bantuan awal telah dapat ditata dengan sistem persedian penyangga, sehingga bantuan awal tersebut dapat langsung diberikan setelah bencana alam terjadi. Dari segi pelayanan juga ditingkatkan jumlah petugas penanggulangan bencana alam yang dikenal dengan satuan tugas sosial (Satgasos PBA). Sistem dan mekanisme yang berasal dari masyarakat juga telah diatur secara baik, dimana dilakukan koordinasi lintas sektoral dengan pengaturan melalui Bakornas PBA di tingkat nasional dan Satkorlak PBA di tingkat daerah. Sedangkan untuk meningkatkan manajemen dalam penanggulangan bencana alam sedang dikembangkan pusat manajemen penanggulangan bencana alam atau Indonesia Disaster Management Center (IDMC) melalui kerja sama dengan UNDP. Selama Pelita IV telah dibantu dan direhabilitasi sebanyak 24.877 keluarga korban bencana alam, dan dalam tahun pertama Pelita V sampai dengan bulan Agustus 1989 telah direhabilitasi sebanyak 800 KK.

Kebijaksanaan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial tahun 1990/1991 tetap didasarkan atas GBHN 1988, Repelita V dan dengan memperhatikan kondisi kesejahteraan sosial pada akhir Pelita IV serta kecenderungan permasalahan sosial yang secara umum akan semakin meningkat, baik jumlah maupun kompleksitasnya, sejalan dengan keberhasilan pembangunan. Arah kebijaksanaan pembangunan bidang kesejahteraan sosial adalah peningkatan mutu dan perluasan jangkauan melalui pemantapan usaha kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang melembaga, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Di samping itu juga diupayakan pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang terutama dimaksudkan untuk mendorong kegairahan dan kesediaan masyarakat untuk menjadi pekerja-pekerja sosial. Dalam tahun 1990/1991 juga akan dilakukan usaha peningkatan dan pengembangan peranserta masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial atas dasar kesadaran sosial, tanggung jawab sosial, disiplin sosial, semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Berdasarkan pada kebijaksanaan, strategi dan langkah-langkah pembangunan di bidang kesejahteraan sosial serta misi yang diemban dalam Pelita V, kegiatan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dalam tahun 1990/1991 adalah melanjutkan, meningkatkan, memperluas dan memperdalam hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya.

5.4.6.2. Peranan wanita

Selain pembangunan jangka panjang yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi, pemerintah juga memberikan perhatian yang besar dalam meningkatkan pembangunan di bidang-bidang lainnya, antara lain di sektor peranan wanita. Peningkatan peranan wanita dalam Pelita IV dilakukan secara terkoordinasi dan terpadu agar lebih meningkatkan pencapaian hasil usaha wanita, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Untuk itu, pokok-pokok kebijaksanaan di sektor peranan wanita ditekankan dan diarahkan pada peningkatan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga dalam mencapai keluarga sehat dan sejahtera, dan peningkatan peranan wanita sebagai tenaga kerja dalam berbagai sektor pembangunan. Usaha tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain melalui program-program peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, peningkatan peranan tenaga kerja wanita, peningkatan pendidikan dan keterampilan, serta pengembangan sosial budaya. Semua program dimaksud dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan berbagai organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, serta gerakan wanita dan lembaga swadaya masyarakat lainnya.

Untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia telah dilaksanakan kegiatan program terpadu peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera (Program P2W - KSS) di 27 propinsi dan 290 Dati II. Program terpadu ini meliputi pemasyarakatan P4, pemberantasan tiga buta (buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pendidikan dasar), penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan dengan aneka usaha tani, penyuluhan gizi dan penyelenggaraan taman gizi, imunisasi/vaksinasi dan penyuluhan kesehatan, perbaikan dan pemugaran perumahan keluarga dan pengadaan fasilitas air bersih, kegiatan keluarga berencana (KB), serta penyuluhan agama tentang keluarga bahagia sejahtera (KBS). Di samping itu juga dilakukan melalui gerakan swadaya dan gotong royong untuk kebersihan dan kesehatan pemukiman serta lingkungan hidup, pemasyarakatan 10 program pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), serta perluasan kesempatan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga.

Salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga bahagia sejahtera adalah dengan memasyarakatkan Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dengan lahirnya undang-undang tersebut berarti kehidupan rumah tangga bangsa Indonesia telah mempunyai kekuatan hukum yang mantap, dan sekaligus merupakan langkah nyata untuk melindungi harkat dan martabat kaum wanita dalam kehidupan perkawinan. Selanjutnya untuk lebih memasyarakatkan undang-undang tersebut, terus dilakukan penyuluhan dan penataran undang-undang tentang perkawinan tersebut dan penataran keluarga bahagia dan sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kepada wanita dan ibu rumah tangga, baik di kota maupun di desa. Selama Pelita IV sasaran yang telah dicapai melalui kegiatan ini berjumlah 40.620 orang wanita/ibu rumah tangga, dengan sarana yang digunakan antara lain berupa

booklet, cerita bergambar (cergam) dan buku modul yang telah diterbitkan sebanyak 178.700 buah. Dalam Pelita V upaya tersebut akan diteruskan dan ditingkatkan serta diperluas jangkauan sasarannya termasuk kepada lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang sebagian besar anggotanya adalah wanita.

Mengingat gerakan PKK merupakan gerakan pembangunan masyarakat dari bawah melalui keluarga yang diorganisasikan dan dimotori oleh wanita, maka telah disusun tim penggerak PKK yang organisasinya seragam mulai dari tingkat pusat sampai tingkat desa/ kelurahan. Pada akhir Pelita IV telah dibentuk tim penggerak PKK di pusat dan di 27 propinsi mencakup 290 kabupaten/kotamadya, semua kecamatan, kota administratif dan desa/ kelurahan. Untuk meningkatkan pengetahuan tim penggerak PKK, telah diadakan latihan pengelolaan gerakan PKK di tingkat pusat, di tingkat propinsi dan kabupaten/kotamadya. Pada masa yang akan datang, kegiatan ini akan dilanjutkan sampai di tingkat kecamatan dan di tingkat desa. Khusus untuk daerah Timor Timur dan Irian Jaya diadakan kursus kader penyuluhan lapangan pengembangan desa urusan PKK. Dengan demikian pada akhir Pelita IV, PKK di seluruh Indonesia telah memiliki kader, yaitu kader umum (10 program) sebanyak 1.407.207 orang dan kader khusus dari berbagai bidang sebanyak 2.335.316 orang. Selanjutnya dalam bulan Maret 1989 juga telah diadakan rapat konsultasi antara tim penggerak PKK dari 27 propinsi dan menghasilkan kesepakatan tentang dibentuknya kelompok-kelompok PKK di tingkat rukun warga (Rw), rukun tetangga (Rt), dan dusun/kampung, serta dibentuknya kelompok dasawisma (seorang membina 10 - 20 KK di lingkungannya). Sebagai upaya untuk menunjang kegiatan tersebut telah dibuat pedoman pelaksanaannya, seperti pedoman pelaksanaan pancadharma wanita, pedoman pelaksanaan tugas kader PKK, dan pedoman pembantu kader PKK di bidang kesehatan dalam rangka penurunan angka kematian bayi (AKB).

Sementara itu dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga, juga telah dilakukan berbagai kegiatan antara lain penyebarluasan informasi, latihan dan penyuluhan tentang penanggulangan atas penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat berbahaya). Latihan kesehatan tersebut telah dilaksanakan terhadap wanita tani nelayan dan pengrajin di 15 propinsi, 212 kabupaten, yang meliputi 424 desa. Penyebarluasan informasi yang dilakukan telah menjangkau 27 propinsi, 285 kabupaten dan 292 kecamatan, sedangkan penyuluhan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dalam tahun 1987/1988 telah dilaksanakan sebanyak 164 kali. Di dalam kegiatan ini termasuk pula kegiatan imunisasi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu) sebagai wahana peranserta masyarakat. Pada akhir Pelita IV jumlah Posyandu telah mencapai 214.533 buah dan tersebar pada 52.695 desa di seluruh Indonesia. Di samping itu dalam rangka menurunkan angka kematian ibu hamil dan melahirkan, dalam Pelita IV sudah mulai dilakukan penyuluhan dan latihan serta pelayanan kesejahteraan ibu. Pada akhir Pelita IV usaha tersebut terus ditingkatkan dan bahkan semakin dikembangkan dalam Pelita V. Rintisan pertama peningkatan kesejahteraan ibu telah dilakukan pada akhir bulan Maret 1989 dengan peserta 80 orang, yang terdiri dari unsur-unsur pengurus dan anggota Kowani, Dharma

Wanita, Dharma Pertiwi dan tim penggerak PKK, terutama bagi calon-calon ibu dan ibu hamil.

Dalam pada itu khusus di subsektor ketenagakerjaan, peningkatan kesempatan kerja wanita tetap diupayakan. Pelaksanaannya dilakukan melalui program-program peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita, peningkatan perlindungan bagi tenaga kerja wanita, serta perluasan kesempatan kerja dan berusaha bagi wanita. Maksud dari kebijaksanaan tersebut adalah agar perusahaan-perusahaan yang banyak mempekerjakan tenaga kerja wanita bersedia menyelenggarakan program sesuai dengan kemampuannya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas/ kualitas, serta efisiensi dan efektivitas tenaga kerja wanita. Program tersebut dilaksanakan oleh instansi fungsional yang mampu meningkatkan motivasi dan etos kerja melalui pendidikan, penyuluhan, dan kegiatan-kegiatan lainnya secara lintas sektoral serta terjadwal.

Apabila dalam Pelita IV daerah sasaran program peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita melalui peningkatan kesejahteraan terpadu mencakup 13 propinsi, maka mulai tahun pertama Pelita V telah meliputi 27 propinsi. Ketiga belas propinsi yang telah mengirimkan peserta program yang dikenal dengan sebutan program Nakerwan itu adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Dari 13 propinsi tersebut terdapat sebanyak 100.657 perusahaan berukuran sedang dan besar, kecil, dan menengah, yang mempekerjakan tenaga kerja wanita sebanyak 1.206.802 orang. Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita dilakukan melalui pembinaan dan penyuluhan tentang hak dan kewajiban pekerja dan pengusaha menurut norma ketenagakerjaan, penyuluhan P4 dan hubungan industrial pancasila (HIP), penyuluhan perbaikan gizi kerja dan gizi keluarga, pembinaan kesejahteraan ibu, penyuluhan norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS), penyuluhan Undang-undang Perkawinan dan keluarga bahagia sejahtera (KBS), pembinaan hidup bersih lahir batin, penyuluhan pemberantasan buta huruf gaya baru, yaitu melalui kelompok belajar paket A, pembinaan kemampuan berwiraswasta, pembinaan perkoperasian, penerapan ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dengan pekerjaannya atau lingkungan kerjanya (ergonomi) yang tepat, serta berbagai keterampilan di bidang kerumahtanggaan lainnya. Selama Pelita IV, kegiatan ini mengikutsertakan sebanyak 133 perusahaan atau sekitar 0,13 % dari seluruh perusahaan yang ada di 13 propinsi atau 0,11% dari seluruh perusahaan di 27 propinsi, yaitu sebanyak 116.858 buah, yang mencakup 8.950 tenaga kerja wanita. Diharapkan dalam Pelita V kegiatan tersebut dapat diselenggarakan di 27 propinsi sehingga secara keseluruhan dapat menjangkau sebanyak 107 perusahaan setiap tahun atau sebanyak 535 perusahaan.

Selanjutnya guna meningkatkan mutu peranan wanita, selama 2 tahun terakhir Pelita IV, pemerintah telah menyelenggarakan latihan kepemimpinan wanita (LKW) di 27 propinsi, dan dalam tahun pertama Pelita V akan dilaksanakan di 46 kabupaten. LKW ini

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manajemen dan kepemimpinan wanita sebagai sumber daya manusia dalam meningkatkan peransertanya terhadap pembangunan nasional. Dalam kegiatan LKW tersebut mereka dilatih agar mampu bertindak sebagai insan pembangunan yang kreatif, dinamis, mandiri dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Para pemimpin dan kader-kader organisasi wanita yang telah mengikuti program latihan ini, diharapkan memiliki dedikasi tinggi dan daya kreativitas yang kuat sebagai motor penggerak organisasi, yang mampu mempelopori masyarakat di lingkungannya agar aktif berperan dalam program-program pembangunan di wilayah masing-masing. Pada akhir Pelita IV secara kumulatif program LKW telah melatih 2.446 wanita pemimpin dan menghasilkan 103 pelatih khusus yang bertugas sebagai fasilitator dalam program LKW tingkat organisasi, tingkat propinsi, dan tingkat kabupaten.

Sementara itu program pengembangan lingkungan sosial budaya merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan peranan wanita dalam pembangunan di segala sektor. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi, menciptakan dan menumbuhkan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat luas. Program ini antara lain mencakup program bidang hukum, penerangan dan media masa, kerja sama luar negeri, serta di bidang penelitian mengenai peranan wanita dalam pembangunan. Untuk itu dalam bulan Februari 1988 Indonesia telah menyampaikan laporan kepada komisi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tentang pelaksanaan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, yang pada pokoknya menyatakan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan nasional Indonesia tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan materi konvensi.

Di tingkat regional, kerja sama wanita tampak semakin erat dengan adanya kerja sama antarwanita dari negara-negara Asean yang tergabung dalam wadah Asean Women's Programme (AWP), di samping organisasi-organisasi wanita nonpemerintah yang tergabung dalam Asean Confederation of Women's Organizations (ACWO). Dalam tahun 1988 telah ditandatangani suatu Deklarasi Kemajuan Asean oleh para Menteri Luar Negeri Asean. Peran Indonesia yang menonjol ialah sebagai koordinator Asean Network of Clearinghouse on Information of Women in Development. Dalam rangka kegiatan ini telah dilaksanakan proyek Thesaurus Construction for the Clearinghouse for Women in Development dan telah disusun kata-kata kunci Thesaurus yang telah diuji coba oleh pusat-pusat informasi dan negara Asean lainnya.

Wanita Indonesia juga aktif berperan di berbagai forum internasional. Indonesia terpilih sebagai anggota Dewan Pembina dari UN International Research and Training Institute for the Advancement of Women (INSTRAW) untuk masa bakti 1984 - 1987, dan setelah itu terpilih lagi untuk kedua kalinya dalam masa bakti 1987 - 1990. Selain itu Indonesia juga terpilih menjadi anggota Committee on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) untuk masa bakti 1986 - 1990. Seorang anggota Kowani telah terpilih sebagai salah satu wakil ketua dari International Council of Women (ICW), dan sebagai anggota senior women's advisor dari Executive Board UNEP.

Dalam rangka bantuan luar negeri, badan-badan PBB dan negara donor memberikan bantuan berupa hibah untuk program peningkatan peranan wanita dalam pembangunan. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh departemen teknis dan bertindak selaku koordinator adalah Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (UPW). Dalam Pelita IV telah diterima bantuan proyek The Enhancement of the Productive Role of Rural Women, yang dalam tahap pertama ditujukan bagi pengembangan produktivitas wanita pedesaan di bidang industri kecil mencakup sebanyak 12 desa dengan jumlah bantuan sebesar US $ 500.000 untuk jangka waktu 2 tahun (1983 - 1985). Tahap ke 2 merupakan pilot project mengenai The Development of the Productive Role of Rural Women, dengan jumlah bantuan sebesar US $ 775.720 untuk jangka waktu 3 tahun (1986 - 1989). Selain itu juga terdapat proyek Production of a Comprehensive Publication on Women in Development - Indonesia Experience and a Documentary Film, yang dananya diperoleh dari hibah sebesar US $ 150.000 untuk jangka waktu 6 bulan. Begitu pula proyek The Enhancement of the Role of Women in Transmigration Settlements and Fishing Villages dengan bantuan sejumlah US $ 450.000 untuk jangka waktu 3 tahun (1986 - 1989).

Selanjutnya UNICEF dalam periode 1985 - 1989 memberikan bantuan sebesar US $ 675.700 bagi peningkatan peranan wanita. Proyek ini dilaksanakan oleh Menteri Negara UPW dan organisasi wanita serta organisasi kemasyarakatan. Sejalan dengan itu pemerintah Belanda dalam tahun 1987 - 1989 juga memberikan bantuan dana untuk studi peranan wanita bagi 12 universitas di Jawa, Sumatera, Bali, dan Sulawesi sebesar Nfl. 200.000. Di samping itu dalam tahun 1987/1988 pemerintah Belanda telah memberikan bantuan proyek Improvement of Welfare Facilities and Services for Women Workers melalui International Labour Organization (ILO) bagi 12 perusahaan sebesar Nfl. 381.355. Sementara itu dengan bantuan Asian Development Bank (ADB) bekerja sama dengan UNDP telah dilaksanakan Technical Assistance for a Regional Study on Domestic Shallow Well Water Supplies. Proyek ini dilaksanakan di negara-negara Bangladesh, Indonesia, Philipina, Pakistan dan Thailand. Proyek-proyek tersebut meliputi kegiatan penelitian untuk mendapatkan data mengenai penggunaan pompa air sumur dangkal bagi kepentingan keluarga di daerah pedesaan dan perkotaan. Penelitian ini ditugaskan kepada Yayasan Dian Desa, suatu lembaga swadaya masyarakat yang telah berpengalaman dalam pengembangan proyek air bersih bagi kebutuhan keluarga.

Saat ini sedang dikembangkan sistem pemantauan kedudukan dan peranan wanita dalam pembangunan, untuk lebih memungkinkan mengkaji kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan sekaligus dapat mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan berbagai kemajuan yang telah dicapai dalam Pelita IV, dan mengingat permasalahan yang ada pada akhir kurun waktu tersebut yang diperkirakan masih akan dihadapi dalam Pelita V, maka pokok-pokok kebijaksanaan untuk meningkatkan kedudukan wanita dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan akan ditujukan pada peningkatan kesejahteraan wanita yang tergolong dalam kelompok masyarakat yang

berpenghasilan rendah, dengan kelompok usia 15 - 29 tahun, baik di kota maupun di desa. Sedangkan untuk mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, wanita akan berperan lebih aktif tidak saja sebagai sasaran tetapi juga sebagai pelaku kegiatan dan penikmat hasil pembangunan, terutama di bidang-bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, koperasi, tenaga kerja, pertanian, perdagangan, industri dan jasa, sosial, agama, dan lingkungan hidup. Di samping itu dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan wanita, maka perhatian utama ditujukan untuk membebaskan wanita dari tiga buta, yaitu buta aksara latin, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan. Usaha peningkatan kesejahteraan keluarga akan lebih banyak didasarkan atas peranserta aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan, terutama gerakan PKK dan organisasi wanita, yang akan terus dibina dan ditingkatkan agar peran tersebut makin nyata dan makin merata di semua bidang pembangunan dan di semua daerah.

5.5. Hasil pembangunan bidang aparatur pemerintah, pengawasan, Hankam, politik, dan hukum

5.5.1. Aparatur pemerintah

Pembangunan sektor aparatur negara diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendayagunaan aparatur negara, yang akan terus ditingkatkan sejalan dengan perubahan sebagai akibat pesatnya pembangunan nasional. Salah satu perangkat aparatur negara yang terus disempurnakan adalah bidang kelembagaan, baik kelembagaan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, maupun kelembagaan aparatur perekonomian negara. Pelembagaan aparatur mencakup kegiatan perumusan kedudukan, tugas, wewenang/tanggung jawab, susunan organisasi/jabatan, tata kerja, serta tata hubungan kerja unit-unit organisasi departemen/lembaga pemerintah nondepartemen (LPND), pemerintah daerah, dan aparatur perekonomian negara. Perkembangan organisasi lembaga-lembaga pemerintah nampaknya cenderung mengarah kepada penambahan jabatan-jabatan struktural, yang akan dibatasi dengan menciptakan dan mengembangkan jabatan-jabatan fungsional/profesi.

Sementara itu di bidang kepegawaian telah diadministrasikan jumlah komposisi, struktur, dan lokasi para pegawai negeri sipil. Di samping itu pembinaan pegawai diselenggarakan mulai dari pengadaan, pendidikan dan latihan, penugasan, perawatan, serta penyaluran. Demikian pula telah diselenggarakan pendidikan dan latihan, baik yang berjenjang maupun keterampilan. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala, antara lain masih belum teraturnya proses pematangan pegawai, baik di bidang kemampuan manajerial maupun di bidang keterampilan profesi. Di samping itu peningkatan kesejahteraan masih merupakan permasalahan yang terus diupayakan.

Di bidang ketatalaksanaan telah dilakukan langkah-langkah penyederhanaan, baik dalam rangka pelaksanaan tugas umum pemerintah maupun tugas pembangunan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung dan memperlancar pelayanan dan penyelenggaraan pemerintahan, yang meliputi, baik aspek-aspek ketatalaksanaan dalam hubungan di

dalam dan antaraparatur pemerintahan, maupun antara aparatur pemerintahan dan dunia usaha serta masyarakat pada umumnya. Di samping itu juga untuk mencegah penyimpangan dan pemborosan yang mengakibatkan biaya tinggi, baik dilihat dari segi aparatur itu sendiri maupun dunia usaha dan masyarakat pada umumnya. Langkah-langkah penyederhanaan ketatalaksanaan mencakup penyempurnaan peraturan, ketentuan ataupun prosedur tentang pelaksanaan pekerjaan, hubungan kerja, pengadaan barang pemerintah, perumusan pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian berbagai rencana. Sedangkan ketatalaksanaan administrasi pembangunan antara lain meliputi penyederhanaan administrasi dan prosedur pelaksanaan kebijaksanaan, yang diwujudkan dalam paket-paket deregulasi dan debirokratisasi. Penyederhanaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan menghilangkan ekonomi biaya tinggi, meningkatkan daya saing khususnya untuk komoditi ekspor nonmigas, dan memperlancar pelayanan kepada masyarakat serta dunia usaha. Namun demikian masih perlu dilakukan langkah-langkah agar deregulasi dan debirokratisasi tersebut dimantapkan oleh aparatur pelaksana tingkat bawah dan aparatur daerah.

Pendayagunaan aparatur negara di bidang pengawasan telah dapat diselenggarakan dengan baik, sehingga bidang-bidang kelembagaan, kepegawaian, dan ketatalaksanaan dapat terpadu menjadi aparatur negara yang berdayaguna. Di lain pihak masih ada beberapa hal yang memerlukan peningkatan, yaitu tekad dan itikad setiap atasan untuk menyelenggarakan pengawasan melekat, serta pembudayaan sifat-sifat kepemimpinan yang akan diteladani oleh bawahan. Sehubungan dengan hal tersebut penyelenggaraan pembinaan personil akan didasarkan pada peningkatan motivasi kerja dalam lingkungan kerja yang terbatas.

Penyempurnaan yang telah dilakukan di bidang kelembagaan dalam tahun pertama Pelita V (sampai dengan bulan Agustus) antara lain berupa telah dilakukannya pemantapan unit organisasi tingkat eselon I di Departemen Keuangan, penggabungan Kantor Perbendahaan Negara dan Kantor Kas Negara menjadi Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara, serta pembentukan Badan Pertanahan Nasional dan Perpustakaan Nasional. Selanjutnya telah selesai disusun 23 jabatan fungsional, yang meliputi 1.542.445 orang pejabat. Demikian pula telah diselenggarakan analisis jabatan antara lain di Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perdagangan, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Keuangan, Departemen Transmigrasi, Departemen Luar Negeri, dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sedangkan kursus analisis jabatan telah diselenggarakan di Departemen Kehakiman, Departemen Pertahanan dan Keamanan (Hankam), dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain daripada itu telah pula dilakukan pemantapan eselon di 42 badan usaha milik negara (BUMN), dan 36 badan usaha milik daerah (BUMD), serta penetapan formasi pegawai negeri sipil dalam tahun 1989/1990 sebanyak 75.552 orang. Dalam penyelenggaraan pengawasan melekat, telah dihasilkan sebanyak 1.182 orang penatar tingkat nasional. Di samping itu instansi-instansi pemerintah sedang menyiapkan program peningkatan pelaksanaan pengawasan melekat, yang akan digunakan sebagai induk rencana pengawasan melekat di instansi masing-masing.

Pendayagunaan aparatur negara merupakan suatu proses panjang yang berkesinambungan. Sehubungan dengan hal tersebut dalam tahun kedua Pelita V akan dilakukan program pendayagunaan aparatur negara, yang mencakup antara lain pelaksanaan pengawasan melekat, penerapan analisis jabatan, penyusunan jabatan fungsional, peningkatan mutu kepemimpinan aparatur negara, penyederhanaan prosedur kepegawaian, penyederhanaan tata laksana pelayanan umum, perancangan sistem informasi administrasi pemerintah, dan penitikberatan otonomi di daerah tingkat II.

Dalam pada itu kebijaksanaan strategi dan sasaran program pembangunan aparatur negara dalam bidang kelembagaan antara lain dimaksudkan agar organisasi lembaga pemerintah dan BUMN dapat berfungsi secara efisien dan optimal. Strategi yang dilaksanakan adalah berupa penyelenggaraan analisis jabatan, penyusunan jabatan fungsional, dan penitikberatan otonomi di daerah tingkat II. Dengan demikian sasarannya adalah terwujudnya tertib organisasi, perampingan jabatan struktural, serta keserasian hubungan kerja antarlembaga, baik di pusat maupun di daerah. Sementara itu kebijaksanaan di bidang kepegawaian ditujukan agar pegawai-pegawai dapat berfungsi secara profesional dalam jumlah yang paling efisien. Strategi yang dilaksanakan adalah berupa peningkatan mutu kepemimpinan aparatur negara dan penyederhanaan prosedur kepegawaian. Dengan demikian sasarannya adalah pemenuhan persyaratan jabatan oleh personil yang sesuai, dan hak-haknya pun dapat dipenuhi secara optimal.

Kebijaksanaan di bidang ketatalaksanaan diselenggarakan melalui kegiatan deregulasi dan debirokratisasi. Adapun strateginya diwujudkan melalui peningkatan mutu dan efisiensi pelayanan umum beserta penyempurnaan tata cara, prosedur kerja, dan hubungan kerja unit-unit pelayanan tersebut dalam suatu rancangan sistem informasi. Sasarannya adalah peranserta masyarakat dalam pembangunan, mutu, dan kemampuan melakukan kegiatan usaha dan niaga, serta kemandirian, efisiensi, dan produktivitas BUMN/BUMD. Selanjutnya kebijaksanaan di bidang pengawasan ditujukan pada terwujudnya aparatur yang bersih dan berwibawa. Strategi yang dilaksanakan berupa penyelenggaraan pengawasan melekat yang ditunjang oleh berbagai bentuk pengawasan, seperti pengawasan fungsional, pengawasan masyarakat, dan pengawasan legislatif. Sasarannya adalah terlaksananya Inpres Nomor 1/Tahun 1989 dan Kepmenpan Nomor 93/Tahun 1989 tentang Pelaksanaan Pengawasan Melekat.

5.5.2. Pengawasan keuangan negara dan pembangunan

Pelaksanaan pembangunan yang berlangsung dari tahun ke tahun terus berkembang semakin luas, dan sejalan dengan itu terus ditingkatkan pula tugas dan fungsi pengawasan pembangunan. Pengawasan pembangunan dimaksudkan untuk mengamankan pelaksanaan rencana-rencana pembangunan sesuai dengan yang telah ditetapkan, serta mendukung terwujudnya perencanaan yang baik pada masa mendatang. Dalam pelaksanaannya sampai dengan Pelita III, masih dirasakan adanya hambatan-hambatan di bidang pengawasan,

antara lain berupa belum sempurnanya kebijaksanaan pengawasan secara nasional, kurang sempurnanya koordinasi dalam pelaksanaan pengawasan, masih lemahnya penyelesaian tindak lanjut atas hasil-hasil temuan yang dilaporkan, kurang lancarnya penyampaian hasil-hasil pengawasan yang penting kepada pimpinan tertinggi negara, serta kemampuan aparat pengawasan yang belum memadai dibandingkan dengan tugas pengawasan yang harus dilaksanakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, bersamaan dengan semakin beratnya masalah-masalah yang harus dihadapi dalam tahun-tahun selanjutnya dan keharusan makin berdayaguna dan berhasilgunanya pembangunan, maka memasuki Pelita IV telah ditetapkan kebijaksanaan baru di bidang pengawasan. Dalam Keppres Nomor 31 tahun 1983 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), ditetapkan antara lain bahwa BPKP adalah suatu lembaga pemerintah nondepartemen yang berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Presiden. Lembaga ini mempunyai tugas pokok mempersiapkan perumusan kebijaksanaan pengawasan keuangan dan pengawasan pembangunan, menyelenggarakan pengawasan umum atas pengurusan keuangan, serta menyelenggarakan pengawasan pembangunan. Selanjutnya dalam Keppres Nomor 32 tahun 1983 tentang Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Menteri Koordinasi Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pengawasan Pembangunan (Ekuin dan Wasbang), serta antara lain menetapkan tugas pokok dan fungsi Menko Ekuin dan Wasbang yang berkaitan dengan bidang pengawasan, memberi petunjuk operasional kepada Kepala BPKP, menampung dan mengusahakan penyelesaian tindak lanjut dari masalah-masalah hasil pengawasan, serta mengikuti perkembangan sehari-harinya. Selanjutnya dalam Inpres Nomor 15 Tahun 1983 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengawasan telah diinstruksikan kepada seluruh pejabat negara di pusat maupun di daerah untuk meningkatkan pelaksanaan pengawasan yang efektif, mengambil langkah-langkah yang perlu sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, serta memperhatikan dan menggunakan petunjuk-petunjuk dalam pedoman pelaksanaan pengawasan yang telah ditetapkan. Berpedoman pada kebijaksanaan tersebut, dalam Pelita IV telah dilaksanakan pengembangan sistem pengawasan fungsional secara bertahap dan konsisten, sehingga dalam memasuki tahun pertama Pelita V telah tercipta suatu tata kerja pengawasan fungsional yang semakin mantap.

Sementara itu dalam empat tahun pertama Pelita IV, setiap menjelang tahun anggaran baru telah ditetapkan kebijaksanaan pengawasan yang memberikan petunjuk-petunjuk secara garis besar mengenai tujuan kebijaksanaan yang ditetapkan, peningkatan kemampuan aparatur pengawasan fungsional dan peningkatan pengawasan melekat, penetapan prioritas sasaran-sasaran pengawasan, peningkatan pelaksanaan tindak lanjut hasil-hasil pengawasan, dan peningkatan peranan pelaksana-pelaksana pengawasan. Di samping itu juga telah diberikan pengarahan tentang peningkatan mutu pengawasan dan pedoman penyebarluasan pengertian dan kesadaran pengawasan. Selanjutnya ditetapkan pula pokok-pokok pengawasan yang memberikan petunjuk-petunjuk mengenai maksud,

tujuan, dan peranan pengawasan, sistem pengawasan, struktur organisasi dan tata kerja pengawasan, ruang lingkup kebijaksanaan pengawasan, dan tata cara serta peranserta masyarakat dalam pengawasan. Sebagai kelanjutan kebijaksanaan tersebut, dalam tahun 1988/1989 telah diberikan petunjuk kepada seluruh pejabat negara di pusat dan di daerah mengenai penyusunan program kerja pengawasan tahunan (PKPT), antara lain menetapkan agar PKPT seluruh aparat pengawasan fungsional harus menggambarkan suatu usaha dan tanggungjawab di dalam mendukung tercapainya sasaran-sasaran pembangunan secara keseluruhan. Di samping itu hasil pelaksanaan pengawasan harus mencakup pula hasil penilaian ketaatan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku, pengendalian dan pertanggungjawaban keuangan, penghematan dan dayaguna dalam menggunakan sumberdaya, serta hasilguna dalam pencapaian tujuan. Dalam pada itu, pelaksanaan pengawasan fungsional terdiri dari pengawasan rutin/reguler, dan pengawasan berdasarkan prioritas khusus. Pemeriksaan rutin direncanakan setiap tahun oleh setiap aparat pengawasan fungsional, sedangkan pengawasan berdasarkan prioritas khusus ditetapkan setiap tahun oleh Menko Ekuin dan Wasbang. Dalam pelaksanaan pengawasan rutin maupun pengawasan berdasarkan prioritas khusus dipergunakan kriteria tertentu dalam memilih satuan kerja, proyek, atau kegiatan lainnya yang harus diprioritaskan pengawasannya.

Dalam rangka pengembangan pengawasan fungsional, BPKP selaku koordinator teknis pengawasan fungsional telah memberikan langkah-langkah petunjuk kepada seluruh aparat pengawasan fungsional mengenai tata usaha pengawasan, penyampaian laporan hasil pemeriksaan, tata cara pemantauan tindak lanjut hasil pengawasan, penyusunan laporan berkala mengenai realisasi pelaksanaan PKPT, dan perkembangan hasil pengawasannya. Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian aparat pengawasan fungsional, setiap tahun telah diselenggarakan penataran dan pelatihan di bidang pengawasan. Di samping itu untuk meningkatkan pengawasan fungsional dan mendorong berfungsinya pengawasan atasan langsung, telah diterbitkan buku tata cara pemeriksaan atas instansi pemerintah, standar-standar pemeriksaan, serta petunjuk pelaksanaan mengenai persyaratan bagi pemeriksa di lingkungan aparat pengawasan fungsional pemerintah. Sementara itu untuk mendorong berfungsinya satuan pengawasan intern (SPI) BUMN, telah diterbitkan pedoman penyusunan PKPT, laporan hasil pelaksanaan pengawasan dan perkembangan kondisi SPI BUMN dan badan usaha lainnya, serta norma pemeriksaan SPI BUMN/BUMD. Penyempurnaan dan pengembangan pengawasan fungsional yang dilakukan selama Pelita IV telah berhasil mempertegas dan memperjelas hubungan kerja, baik antara aparat pengawasan fungsional pusat dan daerah, maupun antara aparat pengawasan fungsional dan instansi-instansi lainnya, sehingga semakin memperlancar tercapainya tujuan pengawasan fungsional.

Selanjutnya dalam rangka mengembangkan pengawasan sosial, telah dilakukan penyebarluasan pengertian dan kesadaran pengawasan, baik di jajaran aparatur pemerintah maupun di kalangan masyarakat. Sedangkan untuk menampung informasi dan pengaduan

dari masyarakat telah dibuka tromol pos 5000. Sebagai kelanjutan peningkatan dan penyempurnaan pengawasan, dalam tahun 1988/1989 telah diselenggarakan penataran pengawasan melekat terhadap seluruh pejabat eselon I, II, dan III pemerintah pusat dan pemerintah daerah, BUMN, BUMD, serta lembaga lainnya yang dianggap perlu.

Dalam tahun pertama Pelita V telah dikeluarkan kebijaksanaan pengawasan terhadap bidang-bidang yang mendapatkan prioritas khusus. Di bidang pertanian meliputi program peningkatan produksi pangan, serta kegiatan BUMN dalam produksi dan penyaluran sarana produksi pertanian. Di bidang kesehatan meliputi program penyuluhan kesehatan, pelayanan kesehatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit, perbaikan gizi, pengawasan obat dan makanan, kegiatan BUMN dalam produksi dan penyaluran obat-obatan dan sarana kesehatan lainnya, pelaksanaan asuransi kesehatan, serta program keluarga berencana. Di bidang pengembangan daerah meliputi program pembangunan desa, pengembangan tata guna tanah, tata kota dan daerah, serta tata agraria. Sedangkan di bidang lingkungan hidup mencakup program penyediaan air bersih, penyehatan lingkungan pemukiman, program penyelamatan hutan, tanah dan air, pembinaan sumber alam dan lingkungan hidup, serta inventarisasi dan evaluasi sumber alam dan lingkungan hidup. Selanjutnya pengawasan tersebut meliputi pula pengawasan perpajakan, pelaksanaan penyederhanaan perizinan dan kelancaran pelayanan kepada masyarakat di bidang usaha pengangkutan dan perhubungan, pengembangan kepariwisataan, pelaksanaan kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi di bidang kepariwisataan, dan koordinasi dalam pelaksanaan pengembangan daerah tujuan wisata. Demikian pula telah ditetapkan pengawasan dengan prioritas khusus yang meliputi kelancaran prosedur, kecepatan, dan ketepatan dalam penggunaan bantuan luar negeri untuk proyek-proyek.

Dengan ditetapkannya pengawasan dengan prioritas khusus tersebut, maka aparat pengawasan fungsional lainnya dapat menyusun rencana dan jadwal pengawasannya dengan memperhatikan rencana dan jadwal pengawasan BPKP. Dalam setiap pelaksanaan pengawasan, aparat pengawasan fungsional diwajibkan memperhatikan setiap aspek manajemen yang menghambat pembudayaan dan pendayagunaan pengawasan melekat, sebagai upaya mewujudkan dayaguna dan hasilguna kegiatan umum pemerintahan dan pembangunan, serta pencegahan timbulnya kebocoran dan penyelewengan. Dalam rangka meningkatkan mutu keterampilan dan keahlian tenaga pengawas, telah diselenggarakan penataran dan latihan terhadap tenaga teknis pengawas dari BPKP dan aparat pengawasan fungsional lainnya, yang selama Pelita IV berjumlah 9.091 orang dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juni) berjumlah 765 orang. Dengan diselenggarakannya penataran dan pelatihan tersebut diharapkan kemampuan aparatur pengawasan fungsional dapat ditingkatkan. Di masa-masa mendatang penataran dan pelatihan tersebut masih akan terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Dalam pada itu telah disahkan oleh Menko Ekuin dan Wasbang rencana penugasan pemeriksaan yang tercantum dalam PKPT secara nasional yang disusun oleh BPKP. Selama

Pelita IV telah ditetapkan rencana penugasan pemeriksaan atas 266.256 objek pemeriksaan, sedangkan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan bulan Juni ditetapkan atas 47.562 objek pemeriksaan. Rincian rencana penugasan pemeriksaan berdasarkan PKPT dapat diikuti dalam **Tabel V.87.**

Tabel V.87

KEGIATAN PEMERIKSAAN

1984/1985 - 1989/1990

(dalam satuan objek pemeriksaan)

Tahun	Satuan Kerja	Proyek Pembangunan Pusat dan Daerah	BUMN/BUMD dan Cabangnya	Jumlah
1984/1985	45.240	20.205	3.165	68.610
1985/1986	34.061	16.390	3.630	34.081
1986/1987	32.853	16.259	3.464	52.576
1987/1988	27.072	13.377	3.726	44.175
1988/1989	30.356	12.663	3.850	46.869
1989/1990 [1)]	31.039	12.448	4.075	47.562

1) Angka sementara

Dengan berpegang pada rencana penugasan pemeriksaan, telah dilakukan kegiatan pemeriksaan oleh BPKP dan aparat pemeriksa fungsional lainnya. Selama Pelita IV telah dilaksanakan penugasan pemeriksaan atas 186.706 objek, sedangkan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan Juni) telah dapat dilaksanakan pemeriksaan atas 6.820 objek. Rincian realisasi penugasan pemeriksaan berdasarkan PKPT secara nasional dapat diikuti dalam **Tabel V.88.**

Tabel V.88

REALISASI PENUGASAN PEMERIKSAAN
PER OBJEK PEMERIKSAAN
1984/1985 - 1989/1990
(dalam satuan objek pemeriksaan)

Tahun	Satuan Kerja	Proyek Pembangunan Pusat dan Daerah	BUMN/BUMD dan Cabangnya	Jumlah
1984/1985	-	-	-	33.544
1985/1986	-	-	-	38.129
1986/1987	-	-	-	41.938
1987/1988 [1]	20.033	9.617	2.867	32.517
1988/1989	27.399	9.688	3.491	40.578
1989/1990 [2]	4.082	1.531	1.207	6.820

1) Data per objek pemeriksaan baru dapat disajikan sejak tahun 1987/1988

2) Angka sementara

Selain kegiatan pemeriksaan seperti yang dituangkan dalam PKPT, juga telah dilaksanakan kegiatan pemeriksaan khusus dan perluasan pemeriksaan, yang pada umumnya terjadi karena adanya kasus-kasus yang perlu didalami, baik yang berasal dari temuan pemeriksaan maupun yang berasal dari informasi masyarakat. Selama Pelita IV telah dilaksanakan pemeriksaan khusus sebanyak 50.300 objek, sedangkan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan Juni) sebanyak 2.140 objek.

Dengan telah dilaksanakannya pemeriksaan, kemudian diterbitkan laporan hasil pemeriksaan (LHP), yang disampaikan kepada pejabat yang berwenang untuk penyelesaian tindak lanjutnya. Dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan Juni) jumlah laporan hasil pemeriksaan adalah sebanyak 8.096 kasus. Rincian penerbitan LHP dapat diikuti dalam **Tabel V.89.**

Tabel V.89

PENERBITAN LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN
TAHUN 1984/1985 - 1989/1990
(dalam satuan kasus)

Tahun	BPKP	Itjen Dep/ Lembaga	Aparat Pengawasan PEMDA	Jumlah
1984/1985	1.153	9.252	22.422	32.827
1985/1986	3.744	7.192	33.351	44.317
1986/1987	3.364	9.565	37.397	50.326
1987/1988	4.944	6.345	26.799	38.088
1988/1989	4.302	7.439	28.253	39.994
1989/1990[1)]	1.393	1.037	5.666	8.096

1) Angka sementara

Selanjutnya berdasarkan laporan hasil pemeriksaan yang dilaksanakan oleh aparat fungsional pemerintah pusat dan daerah telah dilaporkan hasil temuan pemeriksaan. Dalam tahun 1988/1989 telah dilaporkan temuan pemeriksaan sebanyak 54.236 kasus, dan dalam tahun 1989/1990 (sampai dengan Juni) sebanyak 11.439 kasus. Rincian lebih lanjut hasil temuan pemeriksaan dapat diikuti dalam **Tabel V.90.** Temuan-temuan pemeriksaan tersebut dapat dikelompokkan menurut jenis penyelesaian tindak lanjutnya dalam 4 kelompok. Pertama adalah kasus-kasus yang berindikasi tindak pidana korupsi yang memerlukan tindak lanjut tuntutan pidana, tuntutan ganti rugi, dan hukuman administratif. Kedua adalah kasus-kasus kerugian tanpa unsur tindak pidana korupsi yang memerlukan tindak lanjut tuntutan ganti rugi dan hukuman administratif. Ketiga adalah penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan yang berlaku yang memerlukan tindak lanjut yang bersifat finansial. Keempat adalah penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan yang berlaku yang memerlukan tindak lanjut yang bersifat administratif.

Tabel V.90

TEMUAN PEMERIKSAAN
TAHUN 1984/1985 - 1989/1990
(dalam satuan kasus)

Tahun	BPKP	Itjen Dep/ Lembaga	Aparat Pengawasan PEMDA	Jumlah
1984/1985	2.868	13.140	6.679	22.687
1985/1986	7.566	12.865	10.042	30.042
1986/1987	7.311	16.721	12.429	36.429
1987/1988	6.805	15.440	16.147	38.392
1988/1989	8.775	21.512	23.949	54.236
1989/1990[1)]	2.690	4.398	4.351	11.439

1) Angka sementara

Pengawasan terhadap pelaksanaan APBN pada satuan-satuan kerja makin diperluas ruang lingkupnya, sehingga tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi juga mencakup penilaian sejauh mana satuan kerja tersebut telah dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan pemeriksaan terhadap pembiayaan anggaran pembangunan proyek-proyek Pelita dan proyek-proyek daerah dilaksanakan terhadap proyeknya sendiri dan program-programnya. Demikian juga analisa terhadap hambatan-hambatan yang menyebabkan program dan proyek tidak mencapai target yang ditetapkan terus dilanjutkan. Sehubungan dengan dihapusnya sistem SIAP sejak tahun 1986/1987, dalam tahun ketiga dan keempat pelaksanaan Pelita IV telah dilaksanakan pemeriksaan serentak yang dilakukan secara selektif terhadap 387 buah proyek/bagian proyek pada 20 departemen dan 7 lembaga pemerintah nondepartemen (LPND), dan telah diperluas terhadap kurang lebih 2.600 proyek yang terdapat pada seluruh departemen/ LPND. Demikian pula dalam rangka penugasan tim pengendali pengadaan barang dan peralatan pemerintah, dalam 4 tahun pertama pelaksanaan Pelita IV, BPKP telah melakukan

pengujian dan penelitian terhadap berbagai masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan, seperti antara lain tambahan biaya karena adanya perubahan kontrak, pekerjaan tambah kurang, eskalasi harga, serta klaim dari kontraktor.

Selanjutnya dalam tahun 1988/1989 dan tahun 1989/1990 aparat pengawasan fungsional telah melakukan penelitian terhadap usulan-usulan pemenang tender dan penunjukan langsung yang diajukan oleh departemen/lembaga dan BUMN/BUMD kepada Menko Ekuin dan Wasbang. Selain itu juga telah dilakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pengadaan barang yang dilakukan oleh instansi pemerintah dan BUMN/BUMD, mengenai jumlah, kualitas barang dan jasa, serta kewajaran harganya. Dengan makin meningkatnya jumlah proyek-proyek yang memperoleh bantuan luar negeri dan sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan daya serap proyek-proyek berbantuan luar negeri, maka pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan proyek-proyek berbantuan luar negeri tersebut telah diprioritaskan. Untuk meningkatkan daya serap proyek-proyek terhadap dana bantuan luar negeri, telah disempurnakan sistem ketatalaksanaan proyek-proyek bersangkutan. Perkembangan hasil pemeriksaan akuntan terhadap proyek-proyek berbantuan luar negeri dapat diikuti dalam **Tabel V.91.**

Tabel V.91

HASIL PEMERIKSAAN AKUNTAN TERHADAP PROYEK-PROYEK BERBANTUAN LUAR NEGERI 1984/1985 - 1989/1990

Tahun	Jumlah Proyek yang diperiksa	Pernyataan Pendapat Akuntan		
		Menyetujui tanpa syarat	Menyetujui dengan syarat	Tidak setuju/menolak memberikan pendapat
1984/1985	124	87	27	10
1985/1986	162	130	28	4
1986/1987	355	261	76	18
1987/1988	441	308	110	23
1988/1989	413	299	98	16
1989/1990	134	95	35	4

1) Angka sementara

Untuk menilai apakah badan-badan usaha milik negara/daerah dapat bekerja atas dasar anggaran yang telah ditetapkan, mengurus dana secara sehat, serta mempertanggungjawabkan keuangannya secara tertib, maka secara rutin setiap tahun telah dilakukan pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan BUMN/BUMD dan badan usaha lainnya.

Perkembangan penyelesaian tindak lanjut hasil-hasil pengawasan dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang makin meningkat. Hal ini terutama disebabkan makin bertambahnya perhatian pimpinan departemen/lembaga/instansi lainnya terhadap hasil-hasil pengawasan serta makin meningkatnya dorongan aparat pengawasan fungsional terhadap berlangsungnya tindak lanjut.

Dalam hubungan ini terus dilanjutkan langkah-langkah penertiban dan penindakan terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, penyelewengan, serta penyimpangan-penyimpangan yang menghambat pembangunan dan peningkatan efisiensi nasional. Perkembangan hasil pemeriksaan akuntan terhadap laporan keuangan BUMN/BUMD dapat diikuti dalam Tabel V.92.

Tabel V.92

HASIL PEMERIKSAAN AKUNTAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN BUMN DAN BUMD 1984/1985 - 1989/1990

Tahun	Laporan Akuntan yang diterbitkan	Pernyataan Pendapat Akuntan		
		Menyetujui tanpa syarat	Menyetujui dengan syarat	Tidak setuju/menolak memberikan pendapat
1984/1985	359	202	113	44
1985/1986	328	154	135	39
1986/1987	485	195	229	64
1987/1988	510	265	177	68
1988/1989	607	279	267	61
1989/1990[1)]	105	46	45	14

1) Angka sementara

Diserahkannya kasus-kasus yang diduga mengandung unsur tindak pidana korupsi kepada aparat penegak hukum, merupakan bukti dan perwujudan dari konsistensi kebijaksanaan pemerintah untuk membangun aparat yang bersih dan berwibawa.

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh aparat pengawasan fungsional, pelaksanaan tindak lanjut hasil-hasil pengawasan setiap tahunnya makin meningkat. Walaupun demikian, bila dibandingkan dengan jumlah temuan yang dilaporkan, maka jumlahnya relatif masih rendah. Karena itu usaha yang dilakukan oleh pimpinan departemen/LPND/instansi lainnya dan aparat pengawasan fungsional untuk meningkatkan pelaksanaan tindak lanjut terus dilanjutkan. Perkembangan penyelamatan uang negara dan koreksi audit, serta pelaksanaan tindak lanjutnya dapat diikuti dalam **Tabel V.93** dan **Tabel V.94.**

Tabel V.93

PENYELAMATAN UANG NEGARA DAN KOREKSI AUDIT

1984/1985 - 1989/1990

(dalam juta rupiah)

Tahun	Penyelamatan uang negara	Koreksi audit	
		Penghematan pengeluaran negara	Menambah penerimaan negara
1984/1985	853	40.689	-
1985/1986	2.288	592.442	193.747
1986/1987	12.442	95.201	80.608
1987/1988	27.904	97.936	113.426
1988/1989	89.442	-	25.173
1988/1989 [1]	8.844	-	65.647
Jumlah	**141.773**	**826.268**	**478.601**

1) Angka sementara

Tabel V.94

PERKEMBANGAN PELAKSANAAN TINDAK LANJUT
1984/1985 – 1989/1990
(dalam satuan tindak lanjut)

Tindak lanjut	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90[1)]
1. Penyerahan prestasi barang atau jasa	–	–	29	27	–	–
2. Tuntutan ganti rugi, perbendaharaan, denda dsb.	4	25	27	126	108	30
3. Tindakan administratif/pendisiplinan pegawai	6	12	467	353	526	268
4. Penyempurnaan kelembagaan	–	–	40	354	927	209
5. Penyempurnaan ketatalaksanaan	18	55	1.776	4.669	8.412	2.218
6. Penyempurnaan kepegawaian	–	–	19	573	1.093	169
J u m l a h	**28**	**92**	**2.358**	**6.102**	**11.066**	**2.894**

1) Angka sementara

Langkah-langkah penyempurnaan dan peningkatan pengawasan yang telah dilakukan berdasarkan sistem pengawasan terpadu, yang dimulai sejak pelaksanaan Pelita IV, dalam pelaksanaan Repelita V ini akan terus dilanjutkan. Dengan adanya langkah-langkah penyempurnaan dan peningkatan yang terus menerus dilakukan, diharapkan pada akhir pelaksanaan Repelita V akan tercipta kondisi pengawasan yang dapat mendorong terwujudnya kelancaran pembangunan dan aparatur negara yang bersih dan berwibawa.

5.5.3. Pertahanan dan keamanan

Pembangunan pertahanan dan keamanan (Hankam) ditujukan untuk memelihara kemampuan dan kekuatan yang diperlukan untuk memelihara stabilitas keamanan nasional, serta untuk dapat menghadapi ancaman masa datang yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan negara. Di samping itu juga untuk meningkatkan kemampuan

mendukung pembangunan nasional. Pembangunan Hankam/ABRI dijabarkan dalam rencana strategik pertahanan keamanan negara (Renstra Hankam Negara). Sampai dengan Pelita IV pembangunan Hankam/ABRI telah mencapai Renstra Hankam Negara III yang berakhir pada tahun anggaran 1988/1989, dan dalam Repelita V pembangunan Hankam/ABRI dijabarkan dalam Renstra Hankam Negara IV.

Sasaran Renstra Hankam Negara III disesuaikan dengan sasaran Pelita IV, yaitu tercapainya kerangka landasan bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang terus secara mandiri. Penjabaran sasaran tersebut dalam Renstra Hankam Negara III meliputi penyempurnaan organisasi, serta peningkatan kualitas personil, peralatan dan pendukungnya. Penyempurnaan organisasi mendapat prioritas yang tinggi, karena sangat diperlukan dalam penajaman fungsi maupun kekenyalan komando. Sementara itu peningkatan kualitas personil selain untuk meningkatkan profesionalisme dan jiwa kejuangan prajurit, juga untuk pemantapan pewarisan nilai-nilai hakiki TNI 1945, sehubungan dengan tuntasnya proses peralihan kepemimpinan ABRI dari generasi 1945 kepada generasi penerus. Selanjutnya peningkatan kualitas material masih difokuskan pada upaya untuk melengkapi peralatan utama komando operasional yang sesuai dengan skala prioritasnya. Dalam hubungan ini satu skuadron pesawat jet pemburu jenis F-16 memasuki jajaran TNI-AU pada akhir tahun 1989.

Keberhasilan pembangunan Hankam/ABRI selama ini tidak terlepas dari penentuan skala prioritas yang tepat, di samping tetap pada konsepsi pembangunan ABRI yang kecil, efektif, dan efisien, sebagai inti kekuatan pertahanan kemampuan negara. Adapun prioritas tersebut terdiri dari 3 hal, yang pertama adalah pembangunan empat kemampuan utama, yaitu kemampuan intelijen untuk secara dini mendeteksi segala bentuk ancaman, kemampuan pembinaan teritorial untuk memantapkan ketahanan wilayah, kemampuan pembinaan sosial politik untuk menjamin stabilitas nasional, serta kemampuan menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Kemudian prioritas kedua adalah pembangunan kemampuan pengawasan laut dan udara. Sedangkan prioritas ketiga adalah pembangunan kemampuan pemukul strategis sebagai gabungan kekuatan tempur darat, laut dan udara, yang terpadu, serasi dan seimbang.

Dalam Pelita IV, sebagai hasil pembangunan Hankam/ABRI telah dicapai kemampuan dan kekuatan di bidang intelijen strategis, pengamanan, pertahanan, pembinaan sosial politik, pembinaan teritorial dan dukungan umum di seluruh unit organisasi ABRI, TNI-AD, TNI-AL, TNI-AU, dan Polri. Dalam pada itu kekuatan prajurit aktif ABRI sampai dengan akhir Maret 1989 berjumlah sebanyak 442.600 orang, di samping pegawai sipil ABRI sebanyak 138.373 orang. Sementara itu investasi material dalam jajaran TNI-AD antara lain meliputi 448 buah kendaraan tempur AMX-13, penambahan 171 meriam artileri medan Howitzer 105 mm, serta peralatan komunikasi untuk kesatuan infantri. Dalam jajaran TNI-AL meliputi penambahan 3 buah kapal fregat kelas Tribal, 4 buah kelas van Speijk, sebuah kapal hidrografi, 2 buah kapal buru ranjau, serta 2 buah helikopter Super Puma. Sementara itu

dalam jajaran TNI-AU meliputi pemasangan 9 unit radar EW Thomson di Indonesia bagian barat dan selatan dan telah dioperasikan. Selanjutnya dalam jajaran POLRI meliputi 13 helikopter BO-105, dan 5 buah kapal patroli FPB-28.

Pembangunan Hankam/ABRI dalam Repelita V akan tetap bersifat defensif aktif dalam aspek pertahanan, serta preventif aktif dalam aspek keamanan dalam negeri. Strategi yang akan dikembangkan juga tetap strategi penangkalan yang didukung oleh pertahanan mendalam, yang berpangkal pada pertahanan pulau besar, namun dengan jangkauan yang dapat bergerak ke luar sampai batas luar zona ekonomi ekslusif. Sehubungan dengan itu, pokok-pokok kebijaksanaan dalam tahun pertama Repelita V antara lain meliputi penyelenggaraan pembinaan dan pembangunan kemampuan postur kekuatan, pembinaan personil dan tenaga manusia, pembinaan material, fasilitas dan jasa, serta pembinaan manajemen dan metoda.

Sasaran daripada pembinaan kemampuan dan postur kekuatan adalah terpeliharanya kesiapsiagaan, kemampuan, dan kekuatan nyata, serta tertatanya landasan bagi pencapaian sasaran kemampuan dan postur kekuatan jangka panjang. Sedangkan sasaran pembinaan personil dan tenaga manusia adalah tercapainya kualitas dan kuantitas sasaran kekuatan nyata, meningkatkan kuantitas kejuangan dan profesionalisme prajurit, yang ditunjang oleh meningkatnya kesejahteraan personil, serta terbinanya tenaga manusia nasional untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara. Selanjutnya sasaran pembinaan material, fasilitas dan jasa adalah tersedianya secara cukup material dan fasilitas ABRI, serta terbinanya sumber daya alam, buatan, sarana dan prasarana nasional untuk mendukung upaya pertahanan keamanan negara. Sementara itu sasaran pembinaan manajemen dan metoda adalah tersedianya sistem manajemen dan metoda yang secara cepat dapat mendukung upaya pertahanan dan keamanan negara, serta tersedianya doktrin yang tanggap terhadap perubahan tantangan. Demikian pula sasaran pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah terwujudnya tingkat penguasaan Iptek dalam rangka modernisasi ABRI, serta memantapkan kerja sama antardepartemen dan kerja sama internasional di bidang penguasaan Iptek untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara.

5.5.4. Politik

5.5.4.1 Luar negeri

Kebijaksanaan politik dan hubungan luar negeri sebagaimana dirumuskan dalam GBHN, dengan Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, dilandasi prinsip bebas dan aktif yang diabdikan kepada kepentingan nasional, terutama untuk kepentingan pembangunan di segala bidang, dalam rangka ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Pokok-pokok kebijaksanaan yang diberikan oleh pemerintah berupa rencana strategi pelaksanaan politik dan hubungan luar negeri (Renstra) tahun 1989 - 1994, disusun berdasarkan Repelita dan berlandaskan falsafah Pancasila dan UUD 1945. Pada tahap sekarang penekanannya dititikberatkan pada upaya

untuk menyukseskan pembangunan nasional di segala bidang, demi tercapainya masyarakat adil dan makmur di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat, dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, dinamis, serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Dalam menghadapi perkembangan dunia yang begitu cepat, disertai berbagai krisis yang berat dengan segala akibatnya, Indonesia senantiasa ikut dalam usaha mengendalikan dan mengarahkan perubahan-perubahan tersebut ke arah yang memberi kebaikan bagi umat manusia serta mencari jalan keluar untuk mengatasi sebab-sebab yang mendasari krisis-krisis tersebut. Indonesia senantiasa berusaha membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang mengancam perdamaian dunia yang bertentangan dengan rasa keadilan dan kemanusiaan melalui pendekatan dan kerja sama, baik regional maupun internasional, seperti ASEAN, gerakan nonblok (GNB), Organisasi Konperensi Islam (OKI), ataupun melalui perserikatan bangsa-bangsa (PBB).

Di tingkat regional, Indonesia telah berhasil menggalang dan meningkatkan hubungan dengan negara-negara ASEAN lainnya, baik secara bilateral maupun dalam kerangka ASEAN. Kerja sama yang semakin mantap di antara negara-negara anggota telah menjadikan ASEAN sebagai faktor yang diperhitungkan dalam percaturan politik internasional. Sehubungan dengan perkembangan yang terjadi di Kampuchea, Indonesia bersama negara ASEAN telah melanjutkan upaya penyelesaiannya, baik melalui pertemuan informal Jakarta (JIM) maupun melalui konperensi internasional tentang Kampuchea (ICK) di Paris untuk mendapatkan penyelesaian yang adil dan komprehensif, demi terciptanya kawasan Asia Tenggara yang damai, stabil, dan saling bekerja sama.

Menghadapi perkembangan di wilayah Asia Utara, khususnya di RRC dan di semenanjung Korea menjelang kembalinya Hongkong kepada Cina dalam tahun 1997, telah diupayakan pengamatan yang lebih cermat guna mengamankan dan menjaga hubungan baik RI dengan negara-negara di kawasan tersebut, antara lain hubungan baik dengan Jepang dan Korea Selatan. Dalam pelaksanaan pemulihan kembali hubungan diplomatik dengan RRC, hubungan dengan Taiwan juga tetap dipertahankan. Di Asia Selatan, kawasan ini khususnya India, masih ditandai oleh berbagai gejolak akibat pertentangan yang menyangkut masalah suku, agama, dan perbatasan. Dalam hubungan ini, Indonesia tetap mendukung perhimpunan kerja sama regional Asia Selatan (SAARC), dan beranggapan bahwa kerja sama tersebut akan merupakan sumbangan bagi perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Selatan dan akan berdampak positif bagi Asia Tenggara.

Perkembangan di kawasan Pasifik dalam beberapa tahun terakhir ini semakin mendapat perhatian politik luar negeri Indonesia, karena sejumlah negara di kawasan tersebut merupakan mitra utama dalam pembangunan nasional. Pendekatan dan perbaikan hubungan antara Uni Soviet dan RRC yang telah mendorong dialog antara Korea Selatan dan Korea Utara, upaya Uni Soviet untuk menormalisir hubungannya dengan Jepang, kontak-

kontak yang lebih rasional dan pragmatis antara RRC dan Taiwan, dan antara Korea Selatan dengan RRC dan Uni Soviet, telah memberi dampak yang positif bagi kawasan tersebut. Sejalan dengan perubahan situasi di tingkat internasional, persaingan antara negara-negara besar di Pasifik Selatanpun akhir-akhir ini telah mereda. Dalam kaitan ini, Indonesia senantiasa mendukung dan bekerja sama dengan negara-negara yang tergabung dalam South Pacific Forum (SPF) serta terus berusaha meningkatkan hubungan dengan negara-negara tetangga di kawasan tersebut, seperti dengan Papua New Guinea (PNG) dan Australia.

Dalam rangka pelaksanaan kesepakatan RI - PNG, telah diselenggarakan pertemuan komite bersama tentang perbatasan, Joint Border Committee (JBC) di PNG tahun 1989, pembukaan kantor Konsulat PNG di Jayapura pada tanggal 19 September 1989, serta pemasangan "hotline" antara Jakarta dan Port Moresby, di samping telah disiapkan pula pelaksanaan pembukaan Konsulat RI di Vanimo dalam tahun 1990. Dalam pada itu, dengan Australia telah disepakati pertemuan tahunan pada tingkat Menteri dan pejabat tinggi antara kedua negara. Selain itu, pada akhir tahun 1989 telah disepakati pula perjanjian tentang pembentukan zona kerja sama di celah Timor untuk eksplorasi sumber migas, dan penyelesaian masalah penangkapan ikan secara tradisional oleh nelayan-nelayan Indonesia di perairan Australia. Dalam rangka memperkokoh hubungan dan kontak perorangan antara masyarakat kedua negara, di bidang perdagangan, kebudayaan, pendidikan, dan keolahragaan, telah dibentuk Lembaga Indonesia–Australia. Pihak Australia sendiri telah membentuk lembaga serupa di Canberra tanggal 12 Mei 1989. Sementara itu, dalam rangka peningkatan hubungan bilateral dan pengenalan Indonesia sekaligus promosi pariwisata di Pasifik Selatan, Indonesia akan berpartisipasi dalam peringatan 150 tahun perjanjian Waitangi yang akan diadakan dalam tahun 1990.

Namun demikian, dibalik perkembangan-perkembangan positif tersebut, kawasan Asia - Pasifik sesungguhnya masih diliputi beberapa kendala yaitu kerawanan-kerawanan yang disebabkan oleh keadaan politik dalam negeri beberapa negara, seperti Kaledonia Baru, Fiji, Birma, dan Sri Lanka. Begitu pula masih terdapat kerawanan pada hubungan antar negara di semenanjung Korea dan Asia Selatan, permasalahan kepulauan Spratley, serta masalah pangkalan militer asing dan kerja sama pertahanan bersama, yang setiap saat dapat menimbulkan ketegangan.

Di kawasan Timur Tengah, yang ditandai dengan timbulnya gagasan-gagasan baru dalam penyelesaian Palestina, antara lain kesediaan AS untuk berdialog dengan PLO dan usaha-usaha dialog Palestina - Israel serta meredanya sengketa Irak - Iran, Indonesia semakin memantapkan citra positifnya, yaitu dengan mempererat persahabatan dan kerja sama dengan negara-negara di kawasan tersebut, baik secara bilateral melalui pertukaran kunjungan, maupun melalui forum OKI. Dalam rangka mendukung perjuangan rakyat Palestina untuk memperoleh kemerdekaan dan mendirikan negara di negerinya sendiri, dalam bulan Oktober 1989 telah dibuka perwakilan PLO di Jakarta dengan status kedutaan besar. Sementara itu Indonesia tetap mendukung sepenuhnya usaha-usaha yang dijalankan

PBB untuk mencari penyelesaian kemelut politik di kawasan tersebut. Selain itu, dalam rangka ikut menjaga ketertiban dunia, Indonesia juga senantiasa berupaya memberikan sumbangan positif bagi tercapainya penyelesaian menyeluruh masalah-masalah lainnya, seperti konflik Irak - Iran dan Afghanistan. Upaya tersebut penting dalam rangka memantapkan dukungan negara-negara kawasan Timur Tengah terhadap posisi Indonesia dalam masalah Timor Timur dan memperluas pasaran ekspor bukan migas ke kawasan tersebut.

Dalam memelihara dan mengembangkan citra positif di Afrika, Indonesia telah memanfaatkan kedudukannya sebagai salah satu pendiri GNB dan sebagai tuan rumah Konperensi Asia Afrika tahun 1955, yang telah mendorong kemerdekaan banyak negara di benua tersebut. Dalam hal ini, walaupun masih ada beberapa negara yang terlibat konflik, namun pada umumnya telah menunjukkan itikad baik untuk menyelesaikan sengketa yang ada secara damai dan akan lebih memberikan perhatian terhadap masalah-masalah ekonomi. Dalam menghadapi masalah di Afrika, Indonesia tetap mendukung ditariknya pasukan Afrika Selatan dari Namibia dan mengharapkan kemerdekaan Namibia dapat terlaksana dalam waktu dekat. Indonesia juga menghendaki ikutsertanya pasukan PBB mengawasi masa peralihan sampai pemilihan umum yang bebas dilaksanakan di wilayah itu. Dalam rangka meningkatkan persahabatan dan menggalang dukungan dari negara-negara di kawasan tersebut, telah dilakukan pula beberapa cara pendekatan, antara lain melalui peningkatan hubungan diplomatik, serta kunjungan resmi dan pertukaran delegasi untuk menjelaskan berbagai masalah yang menjadi kepentingan Indonesia, khususnya penyelesaian masalah Timor Timur. Peningkatan hubungan diplomatik tersebut selain mempunyai arti politik yang penting, juga secara ekonomis menunjang program pemerintah meningkatkan ekspor bukan migas.

Selaras dengan kebijaksanaan politik luar negeri yang mengacu pada kepentingan pembangunan nasional, pemeliharaan dan peningkatan hubungan baik serta kerja sama dengan negara-negara Eropa Barat yang berpotensi besar, menempati kedudukan tersendiri. Hubungan dan kerja sama Indonesia dengan negara-negara Eropa Barat selain dilakukan secara bilateral juga dilakukan secara regional, yaitu antara ASEAN dan Masyarakat-masyarakat Eropa (MME). Kerja sama bilateral dilakukan antara lain dengan negara negara Eropa yang netral, seperti Swiss, Finlandia, Austria, dan Swedia, dengan tujuan untuk memperlancar penyelesaian berbagai masalah regional. Kerja sama dengan Swedia diharapkan dapat membagi pengalamannya tentang konsep kawasan bebas senjata nuklir Nordika, untuk merealisasi gagasan zone of peace, freedom, and neutrality (ZOPFAN) di Asia Tenggara. Namun demikian, pelaksanaan politik luar negeri Indonesia terhadap Eropa Barat masih menghadapi beberapa kendala, seperti masalah Timor Timur yang masih perlu dijernihkan. Oleh karena itu, upaya peningkatan hubungan dengan negara-negara anggota Eropa Barat/MME juga dilaksanakan dalam rangka memperkecil dan meniadakan dampak negatif masalah Timor Timur sebagai akibat masuknya Portugal dalam kelompok MME awal 1986, masalah Maluku Selatan dan Papua Merdeka, maupun masalah yang menyangkut

pelaksanaan hak azasi manusia di Indonesia sehubungan dengan kegiatan non goverment organizations (NGOs) dan kegiatan anti RI lainnya di Eropa Barat. Dalam rangka mengamati perkembangan situasi di dalam negeri Portugal yang berhubungan dengan masalah Timor Timur, telah ditingkatkan pula fungsi beberapa perwakilan di Eropa sebagai pos pengamat.

Sementara itu, pembinaan kembali hubungan politik dengan negara-negara Eropa Timur dilakukan dalam rangka merubah pandangan negara-negara tersebut, agar mereka bersikap lebih positif terhadap masalah Timor Timur di forum internasional dan membantu RI dalam masalah-masalah khusus guna menetralisir gerakan-gerakan anti RI yang masih ada. Pembinaan hubungan politik tersebut sekaligus dimaksudkan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai negara nonblok yang tidak memihak, dan memperlicin penyelesaian masalah-masalah regional, seperti masalah Kampuchea dan ZOPFAN. Terhadap beberapa negara juga telah dilakukan pengembangan hubungan secara selektif di bidang-bidang lain yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional, terutama di bidang ekonomi dan perdagangan dalam rangka menggalakkan ekspor bukan migas, tanpa mengurangi kewaspadaan nasional. Manifestasi daripada peningkatan hubungan dengan negara-negara Eropa Timur, antara lain ditandai dengan kunjungan Presiden Soeharto ke Uni Soviet dan penandatanganan protokol kerja sama ekonomi dan perdagangan antara RI dan Uni Soviet. Kerja sama ini tidak hanya antara pemerintah kedua negara saja, namun juga menyertakan pihak swasta Indonesia dan badan-badan ekonomi Uni Soviet.

Sementara itu hubungan dengan Amerika Serikat yang selama ini sudah berjalan baik semakin ditingkatkan lagi, dengan mencakup kalangan kongres, pengusaha-pengusaha, dan berbagai golongan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan Kanada, upaya peningkatan hubungan diperluas dengan pemerintah daerah/propinsi, kalangan parlemen dan pengusaha dari berbagai lapisan masyarakatnya. Dalam rangka memperkokoh posisi dan meningkatkan kehadiran Indonesia di negara-negara Amerika Latin, telah diupayakan perluasan hubungan diplomatik. Sedangkan hubungan dengan negara-negara Amerika Tengah dan kawasan Karibia dilakukan melalui pertukaran kunjungan dan peningkatan kerja sama di forum-forum internasional.

Secara umum pelaksanaan politik luar negeri Indonesia senantiasa disesuaikan dengan situasi yang berkembang, baik situasi politik maupun perekonomian internasional. Situasi politik internasional yang ditandai oleh adanya perubahan sikap dua negara adikuasa, telah melahirkan suatu "detente" baru, yang berdampak positif terhadap usaha penyelesaian berbagai konflik regional dan kemantapan perdamaian dunia. Kecenderungan yang menunjukkan perubahan mendasar dalam penyelesaian masalah politik internasional tersebut merupakan momentum yang dapat dimanfaatkan oleh GNB, untuk memperjuangkan kepentingannya dalam menghadapi polarisasi negara-negara besar. Melalui forum OKI, yang merupakan wadah untuk meningkatkan kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknik, bagi negara-negara Islam, Indonesia juga terus berusaha meningkatkan perannya dalam memecahkan masalah-masalah internasional. Sementara itu PBB, dengan segala

kelemahan dan keterbatasannya, tetap dimanfaatkan sebagai forum interaksi dengan bangsa-bangsa lainnya. Dalam forum ini Indonesia senantiasa mendukung upaya Sekjen PBB yang telah memperlihatkan hasil-hasil yang konkrit dalam mencari penyelesaian damai berbagai konflik di berbagai kawasan. Salah satu hasil yang menonjol dalam kebijaksanaan politik luar negeri Indonesia ialah telah semakin meningkatnya citra Indonesia di antara negara-negara yang tergabung dalam GNB. Beberapa negara telah memberikan dukungannya agar Indonesia menjadi tuan rumah untuk konperensi GNB ke X yang akan datang.

Dewasa ini, situasi perekonomian internasional masih ditandai dengan krisis yang berkepanjangan dan memburuknya kerja sama ekonomi, terutama antara negara-negara di belahan bumi Utara dan Selatan. Keadaan ini merupakan awal ketidakseimbangan struktural di dalam sistem perekonomian, yang semakin merugikan negara-negara berkembang. Sebagai akibat dari semakin mundurnya kerja sama ekonomi tersebut, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di beberapa negara berkembang cenderung melemah, bahkan keadaan perekonomian sejumlah negara berkembang mengalami kemerosotan. Oleh karena itu, dalam perkembangan dunia yang kurang menggembirakan tersebut, perubahan yang memberi kesempatan untuk mempercepat laju pembangunan akan senantiasa dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh negara-negara berkembang. Di samping itu, Indonesia tetap mendukung perombakan sistem perekonomian dunia kearah tata ekonomi dunia baru (TEDB), pengaktifan kembali dialog Utara–Selatan, penghapusan proteksionisme, serta pengaturan kembali sistem perdagangan komoditi utama.

Dalam rangka memperluas perdagangan internasional dan menghapuskan proteksionisme yang sekaligus melindungi kepentingan nasional, Indonesia telah turut berperan serta dalam putaran baru perundingan dagang multilateral di Punta del Este, Uruguay, yang dikenal dengan sebutan Putaran Uruguay (Uruguay Round). Dalam sidang Trade Negotiation Committe (TNC) tingkat pejabat tinggi di Jenewa pada tanggal 5 - 7 April 1989, berhasil dicapai kesepakatan perluasan perdagangan di 15 sektor, yaitu tariffs, non-tariffs measures, textiles and clothing, natural resources based products (NRBPs), tropical products, subsidies and countervailing measures, safeguards, trade related aspects of intelectual property rights (TRIPs), trade related investment measures (TRIMs). Sehubungan dengan Uruguay round multilateral trade negotiation (URMTN), pada tingkat nasional telah dibentuk suatu tim antardepertemen, yang dari waktu ke waktu mengadakan pembahasan dan penilaian atas perkembangan yang terjadi, serta membuat rekomendasi mengenai posisi yang harus dijadikan pedoman bagi delegasi RI. Tim ini diperkuat oleh suatu kelompok kerja untuk membahas dan merumuskan saran-saran mengenai posisi Indonesia terhadap tiap-tiap sektor sesuai dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi.

Masalah-masalah penting yang diprioritaskan Indonesia adalah mengenai pertanian, produk-produk daerah tropis, tekstil, pakaian jadi, dan produk-produk yang mempunyai basis sumber daya alam (NRBPs). Sedangkan yang menyangkut kepentingan negara-negara ASEAN adalah masalah-masalah agriculture, tropical products, dispute settlement, functioning

of the GATT system (FOGs), serta tariffs dan non-tariffs measures. Dalam rangka menghapuskan hambatan-hambatan di bidang perdagangan produk-produk pertanian, Indonesia telah bergabung dengan 13 negara produsen/eksportir produk-produk pertanian lainnya, yang terdiri dari negara-negara berkembang dan negara-negara maju, yaitu antara lain Kanada, Australia, Selandia Baru, Argentina, Uruguay, Malaysia dan Thailand, yang dikenal dengan nama "Cairns Groups". Di antara negara berkembang sendiri, Indonesia semakin memantapkan kedudukannya melalui pertukaran pengalaman dan keterampilan dalam suatu program kerja sama teknik di antara negara-negara berkembang (KTNB). Kerja sama ini tidak saja mendapat dukungan dari negara-negara maju, tetapi juga oleh masyarakat internasional yang kemudian disponsori oleh PBB melalui UNDP. Di samping itu, Indonesia tetap berusaha meningkatkan program Aksi Caracas mengenai kerja sama ekonomi negara berkembang (KENB).

Kebijaksanaan, program, dan sasaran politik luar negeri Indonesia dalam tahun 1990/1991 pada dasarnya merupakan kelanjutan dari apa yang telah dilaksanakan dalam tahun 1989/1990, dan merupakan bagian dari keseluruhan rencana strategi politik luar negeri yang konsisten dan berkesinambungan, sebagaimana dirumuskan dalam GBHN, yaitu politik luar negeri yang bebas aktif dan konsekuen, serta mengacu kepada kepentingan nasional. Secara umum, Indonesia akan turut serta dalam menciptakan perdamaian dunia, mengupayakan peredaan perlombaan senjata, dan turut bertanggung jawab atas perkembangan-perkembangan yang terjadi. Perkembangan yang terjadi di dunia akan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Dalam GNB, Indonesia akan lebih meningkatkan kepeloporannya. Dalam lingkup regional, Indonesia akan berperan lebih aktif lagi guna memperkokoh persatuan, kesatuan dan kerja sama ASEAN, serta mengusahakan penyelesaian masalah Kampuchea berdasarkan konsep "kerangka strategi hari depan Asia Tenggara" dan gagasan "zone of peace, freedom and neutrality/nuclear weapons free zone" di Asia Tenggara. Kerjasama ASEAN dengan kawasan Pasifik dan begitu pula kerja sama bilateral dengan negara-negara Pasifik Barat Daya/Selatan secara keseluruhan, akan lebih ditingkatkan. Begitu pula kerja sama RI dengan PNG dan Australia yang diarahkan kepada penyelesaian masalah Timor Timur masih ada yang mempersoalkan di fora internasional. Dalam kerja sama Selatan-Selatan, sebagai uluran tangan, direncanakan bahwa Indonesia akan tetap memberikan bantuan dalam bentuk kerja sama teknik antarnegara berkembang (KTNB) kepada sesama negara berkembang sesuai dengan kemampuan nasional.

Kebijaksanaan politik luar negeri yang akan datang di bidang hubungan ekonomi luar negeri antara lain meningkatkan usaha untuk memperkuat sistem perdagangan internasional menuju kepada sistem yang lebih adil, menyeluruh, dan stabil, serta dapat dipergunakan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional. Dalam kaitan ini, pemerintah akan berperan lebih aktif di dalam perundingan perdagangan multilateral, dengan sasaran utama untuk memperbesar akses barang-barang ekspor Indonesia ke pasar internasional. Di

samping itu, dalam rangka mendapatkan harga komoditi yang lebih mantap di pasar internasional, akan terus diusahakan terlaksananya kerja sama antara negara produsen dan konsumen.

Sementara itu di bidang ekonomi, moneter dan pembangunan, akan diperjuangkan tercapainya sasaran pokok strategi pembangunan internasional (SPI) PBB, terutama peningkatan arus dana dari negara-negara maju untuk kepentingan pembangunan negara-negara berkembang, serta memperjuangkan terbentuknya sistem moneter internasional yang benar-benar stabil, universal dan mudah diantisipasi oleh negara-negara berkembang. Dalam rangka pembangunan industri dan kerja sama Iptek, akan diupayakan tercapainya sasaran pokok deklarasi dan program aksi Lima yang dicetuskan di Peru mengenai kerja sama industri internasional, yaitu agar dalam tahun 2000 produksi negara-negara berkembang mencapai 25% dari total produksi dunia. Di bidang kerja sama Iptek, akan diusahakan tercapainya perumusan dan kesepakatan mengenai kode perilaku mengenai alih teknologi, di samping tetap meningkatkan pelaksanaan rencana aksi Buenos Aires mengenai KTNB.

Pelaksanaan politik luar negeri tidak dapat dipisahkan dari masalah-masalah sosial-budaya dan penerangan. Oleh karena itu dalam tahun 1990/1991 direncanakan pula upaya-upaya peningkatan citra Indonesia melalui pengenalan budaya Indonesia kepada masyarakat luar negeri secara lebih mendalam, antara lain berupa penyelenggaraan festival kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat. Sedangkan mengenai masalah penerangan, direncanakan peningkatan kegiatan penerangan dan hubungan masyarakat, guna menanggulangi dan menangkis pandangan dan tindakan negatif dari berbagai pihak yang mendiskreditkan nama baik Indonesia di luar negeri, serta menerbitkan publikasi yang memuat tanggapan atas tulisan di media massa internasional mengenai berbagai aspek yang menyangkut pelaksanaan politik luar negeri RI. Di samping itu, diupayakan untuk mengumpulkan bahan mengenai sejarah diplomasi dan hubungan luar negeri Indonesia dan kemudian mengolah data-data tersebut dalam rangka pembuatan analisa terhadap perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar negeri.

5.5.4.2 Dalam negeri

Sasaran utama pembangunan politik dalam negeri adalah memantapkan kesadaran kehidupan berpolitik dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bagi setiap warga negara, sehingga dapat terjamin kelancaran usaha mencapai tujuan nasional. Pembangunan politik tersebut meliputi terciptanya pembaharuan sistem kehidupan politik yang benar-benar demokratis, stabil, dinamis, efisien, dan efektif, sehingga merupakan landasan politik yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi. Dengan didukung sistem kepemimpinan nasional yang mantap, disertai dengan sistem hubungan antarlembaga-lembaga tertinggi/tinggi negara berdasarkan UUD 1945, pembangunan politik yang dilaksanakan telah lebih memperkuat kehidupan konstitusional dan lebih mewujudkan

pemerintahan yang bersih, berwibawa dan berkemampuan. Selain daripada itu, partai politik dan golongan karya, yang merupakan kekuatan sosial politik sebagai modal pembangunan, sangat besar peranannya dalam pembinaan politik rakyat. Oleh karena itu mereka perlu didorong untuk makin meningkatkan kemampuan, kualitas dan kemandiriannya, agar dapat meningkatkan peranan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan politik.

Hal lain yang menyangkut stabilisasi politik dalam negeri antara lain berupa timbulnya masalah dalam penyediaan tanah untuk menunjang proyek-proyek pembangunan di berbagai bidang yang ternyata merupakan masalah yang cukup peka. Berkenaan dengan hal tersebut dibentuklah Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang bertugas membantu Presiden dalam mengelola dan mengembangkan administrasi pertanahan, baik berdasarkan Undang-undang Pokok Agraria, maupun perundang-undangan lain yang meliputi pengaturan penggunaan, penguasaan dan pemilikan tanah, pengurusan hak-hak tanah, pengukuran dan pendaftaran tanah, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah pertanahan, berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Presiden.

Dalam upaya menjamin berhasilnya pembangunan nasional, hal yang sangat penting untuk dilaksanakan adalah terciptanya stabilitas nasional melalui pembangunan kehidupan politik yang sehat dan dinamis. Untuk maksud tersebut, arah pembangunan politik yang ditekankan pada pemantapan kehidupan politik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 perlu dilanjutkan, ditingkatkan dan diperluas dengan memasyarakatkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) melalui pendidikan, penataran, keteladanan serta usaha lainnya di semua lapisan masyarakat. Pendidikan politik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 juga perlu lebih ditingkatkan agar warga masyarakat semakin sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sehingga makin mampu untuk ikut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang juga dilakukan melalui usaha pembauran bangsa. Hasil-hasil pembangunan di bidang politik antara lain adalah semakin mantapnya stabilitas politik yang dinamis bagi pelaksanaan Demokrasi Pancasila dan semakin tegak tumbuhnya kehidupan demokrasi berdasarkan UUD 1945 sehingga memungkinkan berhasilnya pembangunan di segala bidang. Salah satu prestasi pembangunan bangsa ialah diterimanya dengan bulat Pancasila sebagai satu-satunya azas bagi partai politik dan golongan karya. Hal ini sangat penting karena kekuatan sosial politik dan organisasi kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat berperan sebagai modal pembangunan nasional. Selanjutnya sebagai tindak lanjut hasil pembangunan di bidang politik dan organisasi kemasyarakatan ialah dikeluarkannya Undang-undang No. 3 tahun 1985 tentang Perubahan atas Undang- undang No. 3 tahun 1975 tentang Organisasi Partai Politik dan Golongan Karya, dan Undang-undang No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan sebagai perubahan atas undang-undang yang lama yang dinilai perlu untuk disempurnakan lagi sesuai dengan kondisi kehidupan politik dan organisasi kemasyarakatan yang ada pada saat ini. Dalam pada itu untuk lebih memasyarakatkan pendalaman kehidupan berorganisasi,

beberapa fasilitas, prasarana dan sarana telah disediakan di tingkat pusat dan daerah, *antara* lain berupa penggandaan UU No. 3 tahun 1985 dan UU No. 8 tahun 1985 sebanyak 5.600 buah.

Hasil-hasil lain yang telah dicapai dalam rangka pembinaan masyarakat sebagai organisasi kekuatan sosial politik maupun organisasi kemasyarakatan dalam kehidupan bermasyarakat yang berazas Pancasila dan UUD 1945 ialah tersusunnya pedoman pendataan dan pembinaan organisasi kemasyarakatan, agar dengan demikian dapat disusun peta politik sebagai bahan pertimbangan kebijaksanaan politik dalam negeri.

Sementara itu pembinaan kesatuan bangsa dilaksanakan melalui pemasyarakatan dan pembudayaan P4 di Dati I dan Dati II seluruh Indonesia, yang secara kuantitatif hasilnya sangat menggembirakan, walaupun masih perlu diiringi dengan peningkatan kualitatif secara optimal. Dalam hal itu kegiatan pemasyarakatan P4 melalui pola pendukung 17/25 jam selama Pelita IV telah mencapai hasil sejumlah 5.202.281 orang petatar sedangkan pemasyarakatan P4 yang dilaksanakan melalui metode penataran dan nonpenataran telah mencapai hasil sejumlah 66.234.127 orang. Selain daripada itu pembinaan kesatuan bangsa juga dilakukan melalui pembauran bangsa yang secara kualitatif diprioritaskan kepada pembauran di bidang ekonomi dan sosial budaya yang cukup mantap, yang tercermin dari tidak adanya konflik sosial yang bersumber dari SARA, serta terwujudnya kehidupan ekonomi dengan sistem bapak/anak angkat dalam rangka alih keterampilan maupun manajemen. Untuk memperlancar proses pembauran juga telah dilaksanakan latihan pembauran yang selama Pelita IV diikuti sejumlah 10.106 orang, serta penayangan fragment pembauran bangsa melalui TVRI sebanyak 4 kali setahun. Semakin kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai hasil pemantapan orientasi dan persepsi idiologis serta terwujudnya umat beragama dalam struktur politik yang mencakup suprastruktur yang berciri kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong, akan dapat membendung isu-isu negatif yang bertujuan mengadu domba dan merusak tatanan stabilitas nasional yang selama ini telah berhasil ditegakkan. Hal tersebut penting untuk digaris bawahi mengingat masih terdapatnya ketimpangan-ketimpangan sosial dalam berbagai kehidupan masyarakat yang memudahkan timbulnya isu negatif.

Kebijaksanaan lainnya adalah di bidang pertahanan sipil (Hansip) yang didasarkan pada semangat dan kemampuan perlawanan rakyat semesta. Pembinaan Hansip terus ditingkatkan dalam rangka menjamin stabilitas dan keberhasilan pembangunan nasional, yang dilaksanakan dengan meningkatkan kualitas Hansip melalui penyelenggaraan pendidikan dan latihan (Diklat) Hansip, resimen mahasiswa (Menwa) di beberapa propinsi dengan maksud memantapkan pemahaman mengenai fungsi perlindungan masyarakat (Linmas) bagi para pembina di daerah. Di samping *itu juga* ditingkatkan kerja sama pertahanan sipil internasional, yaitu dengan terpilihnya Indonesia sebagai Wakil Presiden General Assembly mewakili Asia, serta peningkatan kerja sama regional ASEAN. Selanjutnya segi administratif juga ditingkatkan dengan pengadaan kartu anggota Hansip yang

saat ini baru diterbitkan sebanyak 1.050.000 buah, dan juga pengadaan peralatan operasionil khususnya bagi penanggulangan bencana alam dan kebakaran.

Selain daripada pembinaan bidang Hansip, juga dilaksanakan upaya menciptakan desa sebagai landasan yang kuat bagi ketahanan nasional dengan membentuk Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) di setiap desa, sebagai wadah masyarakat desa untuk menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan desa secara swadaya gotong royong. Sampai dengan akhir Pelita IV telah dibentuk sebanyak 66.979 LKMD dan dilaksanakan latihan bagi 6.960 orang pengurusnya. Latihan-latihan tersebut diperlukan sehingga LKMD sebagai wadah untuk menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat desa dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kegiatan pembangunan kehidupan politik disaat mendatang tetap diarahkan untuk mewujudkan suasana kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang tertib, stabil, dan dinamis, sebagai upaya menyongsong pelaksanaan Pemilu 1992 yang akan datang. Untuk maksud tersebut, program pembinaan umum dilakukan antara lain dengan mengadakan penelitian dan penilaian terhadap warganegara RI yang terlibat G 30 S/PKI untuk dipertimbangkan penggunaan hak pilihnya dalam Pemilu 1992. Untuk maksud itu diperlukan penyempurnaan terhadap perundang-undangan tentang Pemilu yang ada. Sejalan dengan maksud tersebut saat ini sedang disiapkan suatu rancangan perubahan Keppres No. 63 tahun 1985 mengenai Tata Cara Pelaksanaan Penelitian dan Penilaian terhadap Warga Negara Republik Indonesia yang terlibat G 30 S/PKI untuk dipertimbangkan penggunaan hak pilihnya dalam Pemilu 1992 oleh suatu Tim yang anggotanya terdiri dari unsur Badan Koordinasi Strategi Nasional (Bakorstranas), Badan Koordinasi Intelejen Negara (Bakin), Kepolisian Republik Indonesia (Polri), Kejaksaan Agung, Lembaga Pemilihan Umum, dan Departemen Dalam Negeri.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan tugas Badan Pertanahan Nasional (BPN), pada akhir Pelita IV telah menetapkan berbagai kebijaksanaan yang merupakan kelanjutan dari berbagai kebijaksanaan di bidang pertanahan yang dilaksanakan di tahun-tahun sebelumnya. Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut antara lain meliputi kelanjutan dan peningkatan survei dan pemetaan tata guna tanah seluas ± 29.8 juta ha di berbagai kota/kabupaten di seluruh Indonesia, identifikasi dan inventarisasi permasalahan di bidang pengurusan hak tanah, penataan pemilikan tanah dan penguasaan tanah yang meliputi tanah pertanian maupun perkotaan, dan pemetaan desa demi desa untuk keperluan pendaftaran tanah, sebagai tahap persiapan yang diperlukan guna pelaksanaan pelayanan di bidang pertanahan. Di samping itu telah pula diadakan penyederhanaan prosedur pengadaan tanah dan pengurusan sertifikat tanah, guna menunjang proyek-proyek pembangunan pertanian, meningkatkan produksi komoditi nonmigas, dan menunjang pembangunan perumahan.

Dalam rangka penataan kembali penguasaan dan pemilikan tanah, mulai Pelita IV telah dilaksanakan proyek pengembangan landreform dengan kegiatan utamanya meliputi identifikasi tanah negara, identifikasi penguasaan/pemilikan tanah pertanian di pedesaan

dan di perkotaan, konsolidasi tanah perkotaan, redistribusi tanah objek landreform, penertiban pelaksanaan perjanjian bagi hasil, serta penertiban administrasi dan penyelesaian sengketa landreform. Pelaksanaan proyek pendaftaran tanah dilakukan melalui pemetaan aero-fotogrametis pada 100 kota di Indonesia. Untuk pemanfaatan hasil-hasil pemotretan udara tersebut telah dirintis pengembangan sistem informasi pertanahan yang bersifat serbaguna (multi purpose land information system), yang besar manfaatnya bagi keperluan perencanaan pembangunan, tata ruang/tata guna tanah, pengawasan, pembinaan pengawasan dan penggunaan tanah, perpajakan, dan lain-lain yang berhubungan dengan tanah. Pertambahan penduduk dan laju pembangunan yang pesat dalam Pelita IV menyebabkan kebutuhan akan penyediaan/pengadaan tanah semakin meningkat dan memerlukan koordinasi dalam perencanaan, sehingga tumpang tindih peruntukan tanah dapat dihindari atau setidak-tidaknya diperkecil. Perencanaan tersebut meliputi suatu ujicoba pengembangan sistem informasi pertanahan yang bersifat serbaguna, disesuaikan dengan keterbatasan prasarana, sarana, perlengkapan, dan dana yang tersedia.

Kebijaksanaan dan langkah di bidang pertanahan yang dilaksanakan dalam Repelita V merupakan lanjutan dan peningkatan daripada kebijaksanaan dalam Pelita IV. Kebijaksanaan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan penyediaan, penggunaan, dan pemeliharaan tanah bagi berbagai kebutuhan pembangunan, terutama program pengembangan manajemen informasi pertanahan (land information system LIS). Manajemen informasi pertanahan berguna untuk meningkatkan efisiensi pelayanan kepada masyarakat, yaitu tersedianya informasi (data dan peta) penatagunaan tanah seluruh Indonesia dan sistem informasi geografi/data pokok pertanahan bagi masyarakat yang membutuhkan. Analisis data penatagunaan tanah tersebut juga berguna untuk perumusan kebijakan teknis, perencanaan dan pengembangan sistem pemantauan, serta pengendalian perubahan penggunaan tanah. Selain itu juga dilakukan langkah penyerasian antara perencanaan penatagunaan tanah dengan tata ruang, dengan menyusun peraturan perundang-undangan melalui lembaga perijinan penggunaan tanah, ijin lokasi dan pemberian hak atas tanah. Selanjutnya dilakukan peningkatan koordinasi program lintas sektoral sebagai upaya meningkatkan tata guna tanah dan penyusunan desain tata ruang yang diperlukan bagi pembangunan. Dalam rangka pengembangan teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas di bidang penatagunaan tanah tersebut dilaksanakan pula kerja sama dengan luar negeri, yaitu untuk kegiatan inventarisasi penggunaan tanah serta pemetaan, manejemen lingkungan, serta pendidikan dan latihan.

5.5.5. Hukum

Pembangunan dan pembaharuan hukum mencakup ruang lingkup yang luas dan meliputi semua aspek kehidupan, serta merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bersifat menyeluruh. Dalam tahapan pembangunan nasional dewasa ini, pembangunan di bidang hukum semakin bertambah penting, baik untuk mengatur berbagai segi kehidupan sesuai dengan perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh pembangunan, maupun untuk

memantapkan dan mengamankan jalannya pembangunan dan hasil-hasilnya, menciptakan kondisi yang menjamin iklim ketertiban dan kepastian hukum, menumbuhkan dan mengembangkan disiplin nasional dan rasa tanggung jawab sosial, serta mendukung stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Dengan demikian pembangunan di bidang hukum ditujukan tidak saja untuk memberikan pengayoman, rasa aman dan tenteram kepada masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan dan iklim yang mendorong kreativitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional.

Berpijak dari hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai dalam empat tahun terakhir Pelita IV, dalam tahun kelima Pelita IV telah ditetapkan berbagai pokok kebijaksanaan yang meliputi penegakan hukum, pembinaan hukum nasional, pembinaan peradilan, pembinaan pemasyarakatan, pembinaan keimigrasian, penyuluhan hukum, pendidikan/latihan tenaga penegak hukum, serta pelayanan jasa konsultasi hukum dan bantuan hukum. Serangkaian kebijaksanaan tersebut diperlukan dalam upaya untuk (a) mewujudkan terlaksananya wewenang dalam upaya hukum luar biasa (kasasi demi kepentingan hukum) untuk perkara pidana, perdata dan hukum tata usaha negara, (b) meningkatkan kemampuan para aparatur penegak hukum dalam penyidikan dan penyelesaian perkara, (c) membulatkan persepsi antara penegak hukum tentang keadilan, penerapan hukum, tindak pidana korupsi, dan penyelundupan, (d) meningkatkan tenaga dan sarana untuk mengawasi daerah-daerah rawan kejahatan dan penyelundupan, serta (e) meningkatkan kemampuan aparat penegak hukum untuk cepat menyesuaikan dengan kebijaksanaan dan peraturan yang cepat berubah-ubah.

Sementara itu, intensitas kejahatan, baik secara kualitas maupun kuantitas, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti belum seimbangnya lapangan kerja dan angkatan kerja sehingga menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial, kelemahan pada sebagian aparat terhadap godaan materi, dan belum bulatnya persamaan persepsi mengenai keadilan dan penerapan hukum. Tantangan-tantangan tersebut jelas memerlukan penanganan secara intensif, profesional, terpadu dan tuntas. Sedangkan dalam proses penyelesaian perkara, masih terdapat hambatan-hambatan yang merupakan dampak daripada penanganan berbagai hal yang berhubungan dengan penyidikan dan penyerahan berkas perkara, seperti antara lain surat pemberitahuan dimulainya penyidikan dan surat perintah penghentian penyidikan. Disamping masih terdapatnya kelemahan dan kekurangan yang bersifat teknis administrasi dan teknis justisial dalam menangani suatu perkara, kemampuan dalam menyusun surat dakwaan dan menetapkan putusan dirasakan masih perlu ditingkatkan untuk dapat lebih memenuhi tuntutan rasa keadilan masyarakat sesuai dengan perkembangan.

Bertitik tolak dari keadaan demikian maka pembangunan di bidang hukum selalu dikaitkan dengan upaya-upaya peningkatan kepastian dan ketertiban hukum yang berlandaskan keadilan dan kebenaran. Untuk itu berbagai langkah telah ditempuh di bidang administrasi perkara, penuntutan, pola operasi dan pola masalah di bidang tindak pidana umum dan khusus, sehingga kondisi yang mantap dan dinamis dalam pembangunan dapat

tetap terpelihara. Pola operasi bidang tindak pidana umum dengan nama sandi Operasi Tenteram bertujuan untuk menanggulangi dan menyelesaikan perkara yang dapat meresahkan/menarik perhatian masyarakat, sedangkan Operasi Tunas dilaksanakan untuk menanggulangi kejahatan yang sifatnya merusak mental masyarakat dan generasi muda. Di bidang tindak pidana khusus, dikenal beberapa pola operasi. Operasi Tegak dimaksudkan untuk menanggulangi dan menyelesaikan perkara-perkara subversi, Operasi Wibawa untuk perkara-perkara korupsi, dan Operasi Jaring untuk perkara-perkara penyelundupan.

Selain daripada itu telah ditetapkan pula kebijaksanaan pola masalah dan pelaksanaannya, dan diselenggarakannya rapat kerja kawasan yang bertujuan untuk menilai hasil-hasil operasi yang telah dilaksanakan guna menetapkan langkah-langkah kebijaksanaan dalam Pelita V. Melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut serta ditunjang dengan upaya-upaya lainnya, maka selama tahun kelima Pelita IV dan tahun pertama Pelita V, telah dicapai berbagai hasil yang cukup menggembirakan di berbagai bidang. Di bidang tindak pidana umum telah berhasil dilakukan penyederhanaan dan penyempurnaan administrasi perkara, serta penyempurnaan pedoman dan pengendalian tuntutan pidana. Selain daripada itu, sebagai upaya untuk menekan jumlah tunggakan perkara sampai sekecil mungkin telah pula dilakukan penataran terpadu aparat penegak hukum guna memperoleh persamaan persepsi dalam penyelesaian perkara.

Melalui pelaksanaan Operasi Tenteram dan Operasi Tunas, dari sejumlah 92.480 perkara dalam tahun kelima Pelita IV dan tahun pertama Pelita V, telah diselesaikan melalui penyelesaian perkara dengan acara pidana biasa/acara pidana sumir (APB/APS) sebanyak 91.112 perkara, sehingga sampai pada akhir bulan Juni 1989 sisa perkara yang masih diupayakan penyelesaiaannya tinggal sebanyak 1.368 perkara. Hasil yang cukup menggembirakan ini terdapat pula pada perkara tindak pidana ringan (TPR) dan lalu lintas angkutan jalan raya (LLAJR), dimana sisa perkara yang masih tertunggak hingga akhir bulan Juni 1989 tinggal sebanyak 1.183 perkara dari 1.309.474 jumlah perkara dalam periode yang sama. Sementara itu di bidang tindak pidana khusus, pelaksanaan Operasi Tegak telah menghasilkan sebanyak 85 perkara subversi, 62 perkara di antaranya telah dapat diselesaikan. Sedangkan dari pelaksanaan Operasi Wibawa, dari 772 perkara korupsi yang mengakibatkan kerugian pada keuangan negara sebesar Rp 128,3 milyar, 541 perkara telah dapat diselesaikan dan menyelamatkan uang negara sebesar Rp 56,4 milyar. Melalui Operasi Jaring, dari 414 perkara penyelundupan yang membawa kerugian pada negara sebesar Rp 45,07 milyar, 383 di antaranya telah dapat diselesaikan dan menyelamatkan uang negara sebesar Rp 7,2 milyar.

Penyelesaian perkara-perkara pidana khusus lainnya masih tetap diupayakan, sehingga sampai akhir bulan November 1989, tinggal sebanyak 264 perkara. Keseluruhan sisa perkara tersebut diupayakan untuk dapat diselesaikan melalui program khusus selama periode bulan Desember 1989 hingga Maret 1990. Untuk menunjang keberhasilan penyelesaian sisa tunggakan perkara tersebut telah dilakukan pendidikan keterampilan teknis

melalui penataran yang di ikuti oleh sebanyak 105 jaksa spesialis , 30 orang di antaranya untuk perkara subversi, 35 orang untuk perkara korupsi, dan 40 orang untuk perkara penyelundupan. Kegiatan operasi ini dilaksanakan secara terus menerus, dengan lebih ditujukan kepada usaha-usaha pencegahannya. Sehubungan dengan itu telah dilakukan koordinasi dengan instansi-instansi terkait dengan mengaktifkan kembali TP-4 Pusat dan TP-4 Daerah di 17 Kejaksaan Tinggi yang dianggap rawan tindak pidana penyelundupan. Untuk memperlancar pelaksanaan tugas mengungkap perkara yang berindikasi korupsi/ kebocoran uang negara, telah diterbitkan Instruksi Bersama Jaksa Agung RI dan Kepala BPKP mengenai upaya untuk memperlancar pelaksanaan tugas mengungkap perkara yang berindikasi korupsi atau kebocoran uang negara dan Instruksi Bersama Jaksa Agung RI dan Menteri Dalam Negeri mengenai perihal yang sama.

Sementara itu persamaan persepsi mengenai ketentuan-ketentuan dan keterpaduan dalam upaya penegakan hukum, termasuk tindakan pencegahan kejahatan, terus ditingkatkan dan dibina secara konsisten antara aparatur penegak hukum dan instansi terkait. Sehubungan dengan itu telah diadakan beberapa seminar dan rapat-rapat kordinasi antara Departemen Dalam Negeri, Kejaksaan Agung, Kantor Menpan, dan BPKP. Sebagai langkah awal tindak lanjut dari rapat koordinasi tersebut akan segera dilancarkan Operasi Wibawa II yang bertujuan menyelesaikan tunggakan perkara korupsi yang masih ada. Dalam rangka pemutakhiran data perkara pidana khusus, sebagai upaya penunjang telah dilaksanakan program komputerisasi kartu perkara, yang mengelola data perkara dari kejaksaan negeri di seluruh Indonesia. Hal ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang kasus-kasus perkara yang terjadi, modus operandi, identitas pelaku dan lain-lainnya. Berkaitan dengan itu telah pula dijalin kerja sama dengan Biro Pusat Statistik untuk menerbitkan buku statistik kriminal kejaksaan, yang diharapkan nantinya merupakan embrio untuk terciptanya statistik kriminal antarinstansi Polri, Kejaksaan Agung, dan Departemen Kehakiman.

Pembangunan di bidang hukum mencakup pula usaha-usaha pembaharuan peraturan perundang-undangan, baik hukum pokok maupun hukum sektoral. Sehubungan dengan itu usaha-usaha pembinaan hukum melalui penyusunan peraturan perundang-undangan ditempuh melalui berbagai kegiatan yang tercakup dalam rencana kegiatan legislatif nasional, berupa penyusunan sasaran prioritas pembentukan perundang-undangan. Berbagai rancangan undang-undang (RUU) telah dapat diselesaikan, antara lain RUU tentang Kejaksaan, Keimigrasian dan Pemberian Bantuan Hukum. Sementara itu beberapa RUU dan rancangan peraturan pemerintah (RPP) lainnya telah dibahas secara intensif dan berkelanjutan untuk segera dapat diselesaikan, antara lain RUU tentang Pemasyarakatan, RUU tentang Grasi, RPP tentang Kegiatan Orang Asing di Perairan Nusantara, RPP tentang Kedudukan, Tugas dan Hak Polisi Pamong Praja, dan Rancangan Perjanjian Ekstradisi dengan Pakistan. Selain daripada itu dalam tahun pertama Pelita V telah dapat dipersiapkan RPP tentang Perubahan Peraturan Pemerintah tentang Pemilihan Umum, dan melaksanakan beberapa kegiatan

pengkajian hukum, yang meliputi hukum acara pidana, Buku II KUHP baru, Undang-undang tentang Pembinaan Narapidana Anak, penanggulangan kejahatan komputer, penyitaan harta kekayaan yang berasal dari tindak kejahatan, dan lain-lainnya. Berbagai kegiatan penunjang lainnya akan terus dilanjutkan, seperti penelitian dan pengkajian hukum di berbagai bidang, pertemuan ilmiah, pengembangan dokumentasi dan informasi, pengembangan tenaga-tenaga fungsional dibidang penelitian hukum, dan penyusunan peraturan perundang-undangan. Melalui usaha-usaha tersebut diharapkan dapat diwujudkan kerangka landasan dan azas-azas tata hukum nasional dalam masa Pelita V yang menopang tinggal landasnya pembangunan nasional.

Sejalan dengan tingkat kemajuan pembangunan di berbagai bidang, rasa kesadaran dan kepatuhan hukum dari masyarakat telah menunjukkan peningkatan yang nyata, walaupun di pihak lain proses peradilan masih dirasakan berbelit-belit dan menyita banyak waktu para pencari keadilan. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkannya, upaya pembinaan peradilan terus dilaksanakan dan ditingkatkan melalui usaha mempertegas badan peradilan agar semakin mampu menjalankan kekuasaan kehakiman yang bebas, menyempurnakan tata kerja dan ketatalaksanaan peradilan, dan menyempurnakan administrasi peradilan secara menyeluruh. Untuk itu sebagai upaya penunjang telah dilakukan pembangunan, perluasan dan rehabilisasi gedung-gedung pengadilan tinggi di ditingkat propinsi, serta pengadilan negeri ditingkat kabupaten dan kotamadya. Sementara itu, dalam rangka pelaksanaan Undang-undang Peradilan Tata Usaha Negara, telah diusahakan agar segera dapat terwujud Badan Peradilan Tata Usaha Negara, sebagai peradilan khusus bagi penyelesaian perkara yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh pejabat/petugas aparatur negara. Dalam tahun kelima Pelita IV telah direhabilitasi 6 gedung pengadilan tata usaha negara, yaitu dua gedung di Jakarta, dan masing-masing satu gedung di Ujung Pandang, Medan, Palembang dan Surabaya. Prasarana dan sarana peradilan dalam rangka pembinaan peradilan akan terus diupayakan secara bertahap.

Sementara itu dalam rangka pemulihan hubungan para narapidana/anak didik dengan masyarakat luas, pembinaan narapidana yang selama ini lebih ditekankan kepada pembinaan mental spiritual, telah ditingkatkan melalui pendekatan sosial, edukatif dan persuasif, dengan tetap memperhatikan aspek-aspek keamanan masyarakat, lingkungan, dan tingkat kesadaran hukum masyarakat. Untuk itu kepada para narapidana telah diberikan beberapa keterampilan, baik di dalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan (LP), melalui kerja sama antarinstansi pemerintah dan swasta/masyarakat luas, sehingga LP pada sisi lain dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembangunan.

Berkaitan dengan tujuan tersebut telah dilaksanakan kerja sama antardepartemental dalam bentuk pemberian latihan, rehabilitasi, resosialisasi, perbengkelan/latihan kerja industrial, serta pemasaran hasil produksi para narapidana. Demikian juga telah diberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik di LP/rumah tahanan negara (Rutan), serta

mengikutsertakan para narapidana dalam melaksanakan penghijauan dan pelestarian lingkungan hidup. Selain daripada itu telah pula dilaksanakan kerja sama dengan kalangan swasta/masyarakat luas di bidang industri sepatu di LP Yogyakarta, kerajinan beton plat dan tegel di Malang, kerajinan rotan di Surabaya, tambak udang di Kendal, serta peternakan ayam dan pertanian di Tangerang. Sementara itu melalui kegiatan penunjang, dalam tahun anggaran 1989/1990 telah diadakan perluasan/penyempurnaan sebanyak 45 buah LP, pembangunan sebuah Rutan, rehabilitasi sebanyak 64 Rutan, dan 6 buah gedung Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Bispa).

Sejalan dengan pembangunan yang semakin luas, perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat serta permasalahannya pun semakin kompleks, yang memerlukan penanganan secara cepat, tepat, tuntas, dan terpadu. Oleh karena itu pelayanan jasa hukum selalu diupayakan peningkatannya dengan memperhatikan aspek kuantitatif dan kualitatif, sehingga pelayanan jasa hukum mampu berperan sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, pengarah perkembangan sosial, dan pendorong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berintikan keadilan dan kepastian hukum. Pembinaan keimigrasian, termasuk pelayanan jasa hukum terhadap masyarakat, telah ditingkatkan dengan memberikan kemudahan-kemudahan yang diwujudkan dalam pelayanan visa/izin masuk bagi wisatawan dan usahawan asing, serta kecepatan dan ketepatan dalam pelayanan lalu lintas, baik melalui bandar udara dan pelabuhan laut internasional maupun melalui pos-pos perbatasan. Di samping itu telah dilakukan penyederhanaan peraturan-peraturan di bidang paspor, antara lain dikeluarkannya ketentuan baru yang mengatur berlakunya paspor selama 6 tahun, pelayanan pembuatan pasphoto secara cepat di kantor imigrasi, demikian pula kebijaksanaan pembebasan dari keharusan memiliki exit permit bagi golongan tertentu.

Sebagai upaya penunjang terhadap peningkatan pelayanan hukum dan keimigrasian, penyediaan sarana dan prasarana berupa pembangunan gedung kantor imigrasi dan pos imigrasi, serta komputerisasi bandar udara dan pelabuhan laut internasional, akan terus diupayakan dan ditingkatkan. Selain daripada itu dalam rangka memantapkan pelayanan jasa hukum, akan ditempuh berbagai langkah lainnya seperti penyempurnaan prosedur, penyempurnaan organisasi, peningkatan kemampuan dan keterampilan tenaga, pembinaan dan penataan arsip pelayaanan jasa hukum, dan peningkatan koordinasi dengan instansi terkait. Langkah-langkah dan berbagai upaya pendukung tersebut berkaitan dengan telah dicanangkannya tahun 1991 sebagai tahun kunjungan wisata Indonesia, sebagai kebijaksanaan untuk meningkatkan arus penanaman modal asing.

Pelaksanaan penyuluhan hukum selama ini terus dilanjutkan, baik di pusat maupun di daerah, yang ditujukan terhadap seluruh lapisan masyarakat, terutama mengenai hak, kewajiban dan wewenang warga masyarakat sebagai mana tercantum dalam berbagai peraturan perundang-undangan nasional, antara lain tentang perkawinan, lingkungan hidup, narkotika, lalu lintas, agraria/pertanahan, kehakiman, peradilan umum, peradilan tata usaha negara, serta pokok-pokok pemerintahan di daerah dan desa. Kegiatan penyuluhan hukum

dilakukan dengan bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, namun demikian hasilnya masih dirasakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan penyuluhan hukum yang selama ini dilaksanakan, diprakarsai, dipelopori dan diatur oleh para jaksa dan hakim, sedangkan masyarakat pada umumnya bersifat pasif. Dalam rangka mengatasi kendala ini dan untuk lebih memantapkan pola penyuluhan hukum, telah ditempuh langkah-langkah meningkatkan konsultasi dan koordinasi antarinstansi, dan pembentukan serta pembinaan keluarga sadar hukum (Kadarkum). Melalui pembentukan Kadarkum dan temu sadar hukum, penyuluhan hukum akan diprakarsai, dipelopori dan diselenggarakan oleh masyarakat sendiri, sedangkan para jaksa dan hakim lebih bersikap Tutwuri Handayani.

Sehubungan dengan itu, dalam rangka meningkatkan kesadaran hukum masyarakat dan terbentuknya perilaku warga yang taat pada hukum, penyuluhan hukum telah ditingkatkan melalui pembentukan dan pembinaan Kadarkum pada tiap-tiap kabupaten/kotamadya di seluruh Indonesia. Di samping itu, sementara program jaksa masuk desa (JMD) akan tetap dilanjutkan, telah dikembangkan program jaksa masuk laut (JML) yang bertujuan menunjang penegakan hukum di laut, termasuk memberikan penyuluhan/penerangan hukum terhadap anak buah kapal (ABK) yang sedang bertugas patroli di laut. Selain daripada itu telah dibentuk pos penyuluhan terpadu (Poskumdu) di berbagai daerah, sedangkan bagi daerah yang belum ada Poskumdu, kegiatannya dilaksanakan secara kunjungan dari rumah ke rumah. Pelaksanaan Poskumdu telah memberi manfaat bagi semua lapisan masyarakat secara luas, karena lebih komunikatif dan terbuka, mengingat warga masyarakat diberi kesempatan mengutarakan masalah-masalah yang dihadapi serta mengemukakan pendapat dan saran-saran. Selama tahun kelima Pelita IV telah tercatat sebanyak 305 Poskumdu di seluruh Indonesia, dan hingga pertengahan tahun pertama Pelita V jumlah keseluruhan yang ada telah mencapai sebanyak 353. Sebagai upaya pendukung lainnya akan dilakukan pengembangan/perluasan media penyuluhan, baik secara langsung seperti ceramah, simulasi, dan temu wicara, maupun secara tidak langsung seperti siaran radio, televisi, dan media bacaan.

Di lain pihak, dalam rangka meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh keadilan dan perlindungan hukum, penyelenggaraan konsultasi dan bantuan hukum, terutama kepada masyarakat yang tidak/kurang mampu, akan ditingkatkan melalui pemberian konsultasi hukum oleh biro bantuan hukum universitas negeri, dan bantuan hukum oleh pengadilan negeri. Untuk itu akan dilakukan penyempurnaan ketatalaksanaan pemberian konsultasi dan bantuan hukum, yang meliputi administrasi, perolehan bukti tidak/kurang mampu, penunjukan para penasehat hukum, serta pelaporan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan konsultasi dan bantuan hukum yang diselenggarakan.

Kebutuhan nyata dalam perkembangan hukum, perubahan pola pikir dan tata nilai dalam masyarakat, mengakibatkan kesadaran, kepatuhan dan rasa keadilan hukum masyarakat semakin berkembang, yang memerlukan peningkatan keterampilan para pembina,

penegak/ pelaksana dan penyuluh hukum, serta sikap yang peka dan cepat tanggap. Untuk itu pendidikan dan latihan, baik tenaga teknis hukum maupun administrasi, telah dilanjutkan dan ditingkatkan. Sampai tahun kelima Pelita IV telah di didik sebanyak 15.065 orang untuk berbagai pendidikan/latihan seperti latihan calon hakim, latihan hakim, latihan ketua/wakil ketua pengadilan, pendidikan/latihan hakim tata usaha negara, latihan tenaga teknis peradilan nonhakim, keimigrasian, pemasyarakatan, dan pendidikan/latihan penjenjangan. Di samping itu, dalam tahun pertama Pelita V telah dilakukan berbagai pendidikan dan latihan tenaga teknis hukum dan administrasi bagi 1635 orang, baik di pusat maupun di daerah, dan latihan orientasi teknis pengawasan dan latihan pengawasan dalam kaitannya dengan pengembangan disiplin nasional. Pendidikan dan latihan tenaga perancang perundang-undangan dan sebagian hakim, yang selama ini dilakukan dengan mengirimkan para peserta ke luar negeri ternyata hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam tahun pertama Pelita V, khusus pendidikan dan latihan tenaga perancang perundang-undangan dilaksanakan di dalam negeri. Sedangkan dalam rangka menghadapi tahun-tahun selanjutnya Pelita V, pendidikan/latihan hukum akan terus dimantapkan, baik teknis maupun administrasi, dengan mengkaitkan latihan tingkat III pada latihan penjenjangan, dan penyesuaian kembali kurikulum pada masing-masing pentahapan, sehingga dapat diciptakan aparatur yang berdayaguna dan berhasilguna dalam melaksanakan tugas di bidang masing-masing. Sementara itu dalam rangka pemantapan ketertiban, displin kerja, tata cara dan efektivitas fungsi pengawasan, telah diterbitkan Pedoman Umum Pengawasan Melekat dan Fungsional, serta Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Melekat di bidang substantif dan bidang administrasi umum. Sedangkan berbagai upaya penunjang akan dilanjutkan dan ditingkatkan melalui antara lain peningkatan kualitas/kuantitas data, penataan dokumen kepegawaian dan penyusunan analisa jabatan, penyempurnaan organisasi sesuai dengan wilayah/volume kerja, penyempurnaan buku induk inventaris barang milik negara, dan peningkatan kegiatan fungsi pengawasan dengan memperluas sasaran untuk menemukan hambatan/penyimpangan serta penanggulangannya secara cermat, tepat, dan cepat.

5.6. Pendapatan nasional

Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur sebagaimana telah menjadi tekad bangsa Indonesia, maka dilaksanakanlah program pembangunan secara bertahap, teratur dan terencana secara baik. Kebijaksanaan pembangunan sejak Pelita I sampai dengan Pelita V, yang pada saat ini telah memasuki tahun pertama dari Pelita V, tetap berlandaskan pada Trilogi Pembangunan, yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi sedangkan pembangunan dalam bidang politik, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain makin ditingkatkan sepadan dan agar saling menunjang dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pembangunan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan sampai dengan Pelita IV telah menunjukkan hasil yang cukup

menggembirakan. Hal ini tercermin dalam kemajuan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan rakyat serta kenaikan produksi dan jasa di berbagai sektor ekonomi, yang meliputi sektor pertanian, industri, pertambangan, energi, perhubungan, perdagangan dan lain-lain, yang kesemuanya itu tercakup dalam Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dalam periode 1969 - 1988 disajikan dengan dua seri, yaitu dari 1969 - 1983 dihitung berdasarkan harga konstan 1973, sedangkan 1983 - 1988 dihitung atas dasar harga konstan 1983. Penggunaan perhitungan tahun dasar 1983 akan lebih menggambarkan kenyataan dari keadaan dan perkembangan selama ini. Seri data PDB dalam periode 1983 - 1988 telah mengalami perbaikan setelah penyajian hasil Sensus Ekonomi 1986 yang lalu, sehingga datanya merupakan penyempurnaan dari yang disajikan sebelumnya. Penyempurnaan tersebut merupakan perhitungan kembali PDB Indonesia atas dasar informasi terbaru, khususnya perhitungan sektor industri yang telah mengalami perubahan cukup besar. Hasil pencacahan lengkap Sensus Ekonomi 1986 dan survei khusus telah menunjukkan bahwa jumlah perusahaan besar dan sedang di sektor industri ternyata jauh lebih besar daripada jumlah yang digunakan sebagai dasar perhitungan untuk seri PDB lama. Dengan menggunakan informasi baru tersebut maka perkembangan produksi sektor industri dihitung kembali ke belakang sampai dengan tahun 1983, dan menghasilkan angka peranan industri yang lebih besar serta laju pertumbuhan yang lebih tinggi. Penyempurnaan tersebut selain mempengaruhi perhitungan nilai produksi dan nilai tambah sektor industri, juga mempengaruhi nilai tambah sektor-sektor lain yang erat kaitannya dengan sektor industri tersebut. Perhitungan kembali laju pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam PDB seri baru tersebut dilakukan melalui penyempurnaan perhitungan untuk sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, sektor pertambangan, sektor listrik dan gas, dan beberapa subsektor di sektor pertanian. Penyempurnaan tersebut menghasilkan angka pertumbuhan PDB secara keseluruhan yang lebih tinggi dari perkiraan semula.

5.6.1. Perkembangan pendapatan nasional menurut lapangan usaha dan kontribusinya

Selama tiga periode pelaksanaan Pelita terlihat adanya peningkatan dalam PDB, baik yang diukur menurut harga yang berlaku maupun menurut harga konstan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pertumbuhan PDB selama 14 tahun, semenjak awal pelaksanaan Pelita I sampai dengan tahun 1983, yaitu sebesar 7,2 persen per tahun. Sedangkan jika diukur atas dasar harga berlaku, tingkat pertumbuhannya rata-rata sebesar 26,2 persen per tahun (lihat **Tabel V.95**, **Tabel V.96**, dan **Tabel V.97**).

Sementara itu dalam Pelita IV, tingkat pertumbuhan PDB dalam tahun 1988 berdasarkan harga berlaku telah mengalami kenaikan sebesar 11,97 persen; yaitu dari Rp 124.538,9 milyar dalam tahun 1987 menjadi sebesar Rp 139.452,1 milyar dalam tahun 1988. Sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan 1983, pertumbuhan dalam tahun tersebut adalah sebesar 5,72 persen, yaitu dari sebesar Rp 94.302,2 milyar menjadi sebesar Rp 99.696,9 milyar dalam tahun 1988. Laju pertumbuhan ini ternyata sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan dalam tahun 1987 yang sebesar 4,76 persen. Hal ini

Tabel V.95

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983
(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	1 339,0	1.575,0	1.646,0	1.837,0	2 710,0	3 497,0 [1]	4 003,4	4.812,0	5 905,7	6.706,0	8 995,7	11.290,3	13.642,5	15 668,3	18 771,5
a. Tanaman bahan makanan	823,0	962,0	961,0	1.071,0	1 573,0	2 096,0	2 554,8	3 043,9	3 659,9	3.991,4	4 892,0	6 357,6	8 101,8	9 961,0	12 380,9
b. Lainnya	516,0	613,0	685,0	766,0	1 137,8	1 401,0	1 448,6	1.768,1	2 245,8	2.714,6	4 103,7	4.932,7	5.540,7	5 707,3	6 390,6
2. Pertambangan dan penggalian	129,0	173,0	294,0	491,0	831,0	2 374,0	2 484,8	2 930,0	3.599,7	4 357,6	6 979,8	11 672,5	12 970,6	11 707,8	13 823,6
3. Industri pengolahan	251,0	293,0	307,0	448,0	650,0	890,0	1 123,7	1 453,3	1 816,9	2 420,4	3.310,6	5 287,9	5 821,7	7 680,7	8 918,0
4. Listrik, gas, dan air minum	13,0	15,0	18,0	20,0	30,4	52,0	69,8	98,1	105,6	118,3	148,8	225,1	288,2	380,3	503,2 [1]
5. Bangunan	75,0	100,0	128,0	174,0	262,0	406,0	589,6	812,6	1 023,3	1 242,1	1.789,7	2 523,8	3 117,8	3 507,2	4 433,7
6. Pengangkutan dan komunikasi	77,0	96,0	162,0	182,0	257,0	442,0	521,1	662,6	842,9	1 031,6	1.421,5	1 965,3	2 353,2	2 795,2	3 325,0
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	834,0	986,0	1 117,0	1.412,0	2 013,0	3.047,0	3.850,0	4 698,1	5 738,9	6 870,0	9.379,3	12 480,8	15 833,0	17 893,1	21.439,7 [1]
J u m l a h	**2 718,0**	**3.238,0**	**3 672,0**	**4.564,0**	**6.753,4**	**10.708,0**	**12 642,5**	**15.466,7**	**19.033,0**	**22.746,0**	**32.025,4**	**45 445,7**	**54.027,0**	**59.632,6**	**71 214,7**

1) Angka diperbaiki

Tabel V.96

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga konstan tahun 1973)

Lapangan usaha	1969 [1]	1970 [1]	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	2.263,4	2.356,2	2.441,0	2.479,0	2.710,0	2.811,0	2.811,2	2.943,7	2.981,3	3.134,8	3.255,6	3.424,9	3.593,5	3.669,8	3.845,6
a. Tanaman bahan makanan	1.373,1	1.402,5	1.436,0	1.415,0	1.573,0	1.681,0	1.696,1	1.755,5	1.734,2	1.835,8	1.908,8	2.073,4	2.261,2	2.294,4	2.412,3
b. Lainnya	890,3	953,7	1.005,0	1.064,0	1.137,0	1.130,0	1.115,1	1.188,2	1.247,1	1.299,0	1.346,8	1.351,5	1.332,3	1.375,4	1.433,3
2. Pertambangan dan penggalian	451,6	521,8	551,0	674,0	831,0	859,0	828,1	952,3	1.070,0	1.048,8	1.046,9	1.034,6	1.069,1	939,8	956,5
3. Industri pengolahan	398,7	434,8	490,0	564,0	650,0	755,0	847,9	930,0	1.057,7	1.235,6	1.395,3	1.704,6	1.877,8	1.900,7	1.942,5
4. Listrik, gas, dan air minum	19,6	22,5	24,7	26,2	30,4	37,0	41,2	46,3	49,0	56,9	68,6	77,9	89,9	105,5	112,8
5. Bangunan	114,5	142,9	171,0	222,0	262,0	320,0	364,8	384,5	463,8	528,9	562,8	639,3	720,2	757,8	804,5
6. Pengangkutan dan komunikasi	157,8	165,4	210,0	229,0	257,0	288,0	302,7	342,6	438,7	514,2	559,8	609,4	676,9	716,6	752,5
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	1.414,9	1.538,4	1.657,0	1.873,0	2.013,0	2.199,0	2.434,9	2.556,9	2.821,5	3.047,3	3.275,9	3.678,5	4.027,2	4.235,2	4.427,8
Jumlah	**4.820,5**	**5.182,0**	**5.544,7**	**6.067,2**	**6.753,4**	**7.269,0**	**7.630,8**	**8.156,3**	**8.882,0**	**9.566,5**	**10.164,9**	**11.169,2**	**12.054,6**	**12.325,4**	**12.842,2**

1) Angka diperbaiki

Grafik V. 22

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam trilyun rupiah)

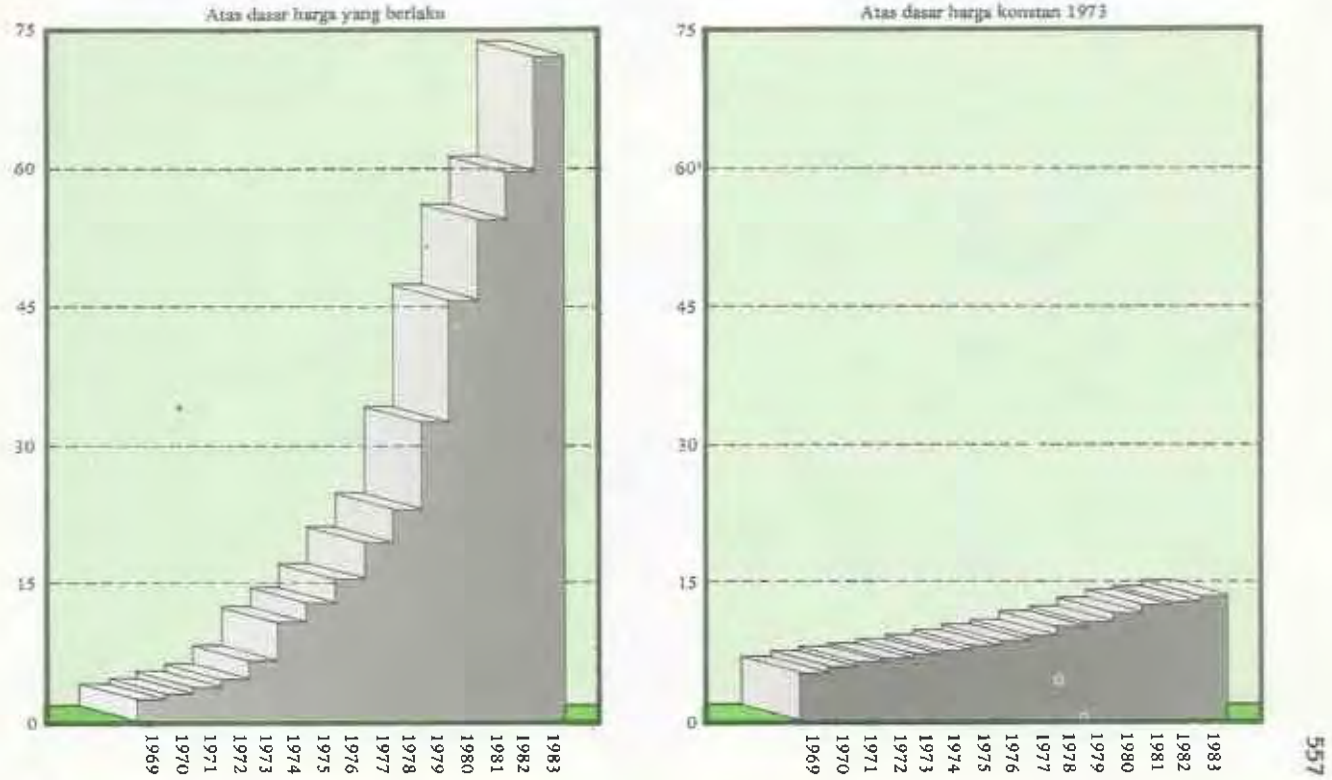

Tabel V.97

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1970– 1983
(persentase kenaikan)

Lapangan usaha	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983	Rata-rata [2] 1970 – 1983
(Atas dasar harga berlaku)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	17,6	4,5	11,6	47,5	29,0	14,5	20,2	22,7	13,6	34,1	25,5	20,8	14,8	19,8	20,7
2. Pertambangan dan penggalian	34,1	69,9	67,0	69,2	85,7	4,7	17,9	22,9	21,1	60,2	67,2	11,1	– 9,7	18,1	39,6
3. Industri pengolahan	36,7	4,8	45,9	45,1	36,9	26,3	29,3	25,0	33,2	36,8	59,7	10,1	31,9	16,1	29,0
4. Listrik, gas, dan air minum	15,4	20,0	11,1	52,0	71,1	34,2	40,5	7,6	12,0	25,8 [1]	51,3	28,0	32,0	32,3 [1]	29,8
5. Bangunan	33,3	28,0	35,9	50,6	55,0	45,2	37,8	25,9	21,4	44,1 [1]	41,0	23,5	12,5	26,4	33,8
6. Pengangkutan dan komunikasi	24,7	68,8	12,3	41,2	72,0	17,9	27,2 [1]	27,2	22,4	37,8	38,3	19,7	18,8	19,0	30,8
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	18,2	13,3	26,4	42,6	51,4	26,4	22,0	22,2	19,7	36,5	33,1	26,9	13,0	19,8	26,1
Produk Domestik Bruto	**19,1**	**13,4**	**24,3**	**48,0**	**58,6**	**18,1**	**22,3**	**23,1**	**19,5**	**40,8**	**41,9**	**18,9**	**10,4**	**19,4**	**26,2**
(Atas dasar harga konstan 1973)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	4,1	3,6	1,6	9,3	3,7	0,01	4,7	1,3	5,1 [1]	3,9	5,2	4,9	2,1	4,8	3,9 [1]
2. Pertambangan dan penggalian	15,5	5,6	22,3	23,3	3,4	– 3,6	15,0	12,4	– 2,0	– 0,2	– 1,2	3,3	– 12,1	1,8	5,5
3. Industri pengolahan	9,1 [1]	12,7 [1]	15,1	15,2	16,2	12,3	9,7	13,7	16,8	12,9	22,2	10,2	1,2	2,2	12,0 [1]
4. Listrik, gas, dan air minum	14,8	9,8	6,1	16,0	21,7	11,4	12,4	5,8	16,1	20,6	13,6	15,4	17,4	6,9	13,3
5. Bangunan	24,8 [1]	19,7 [1]	29,8	18,0	22,1	14,0	5,4	20,6	14,0	6,4	13,6	12,7	5,2	6,2	14,9
6. Pengangkutan dan komunikasi	4,8 [1]	27,0 [1]	9,0	12,2	12,1	5,1	13,2	28,1	17,2	8,9	8,9	11,1	5,9	5,0	11,8 [1]
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	8,7	7,7	13,0	7,5	9,2	10,7	5,0	10,3	8,0	7,5	12,3	9,5	5,2	4,5	8,4
Produk Domestik Bruto	**7,5**	**7,0**	**9,4**	**11,3**	**7,6**	**5,0**	**6,9**	**8,9**	**7,7**	**6,3**	**9,9**	**7,9**	**2,2**	**4,2**	**7,2**

1) Angka diperbaiki

2) Dihitung dengan compound rate

terutama disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh sektor kecuali sektor pertambangan dan penggalian.

Berdasarkan harga konstan 1983, sektor pertanian, yang mencakup subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan, dalam tahun 1988 mengalami pertumbuhan sebesar 4,33 persen. Laju pertumbuhan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan di subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, serta subsektor perikanan, masing-masing sebesar 5,19 persen, 4,78 persen, dan 5,53 persen. Sedangkan pertumbuhan di subsektor-subsektor lainnya, seperti subsektor tanaman perkebunan besar, subsektor tanaman bahan makanan, dan subsektor kehutanan masing-masing berkisar antara 2,19 persen sampai dengan 4,66 persen.

Selanjutnya keberhasilan yang telah dicapai sektor pertanian dalam tahun 1988 tersebut juga diikuti oleh sektor industri pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya dalam tahun tersebut sebesar 12,96 persen, yang disebabkan oleh kenaikan subsektor industri pengolahan nonmigas, subsektor gas alam cair, dan subsektor pengilangan minyak bumi, masing-masing sebesar 14,04 persen, 11,39 persen, dan 4,55 persen. Perlu diketahui bahwa angka-angka mengenai perkembangan sektor industri tersebut didasarkan atas hasil Sensus Ekonomi 1986, yang kemudian diikuti dengan survei dalam tahun 1987. Dari survei tersebut dijumpai bahwa jumlah perusahaan industri sedang dan besar jauh lebih besar daripada jumlah yang dijadikan landasan perhitungan sektor industri untuk PDB sampai saat itu. Jumlah perusahaan untuk seri PDB lama masih sekitar 8.000 buah, yang didasarkan atas listing lama, sedangkan jumlah perusahaan industri besar dan sedang yang sebenarnya adalah sekitar 13.000 buah. Atas dasar hasil survei ini dan sensus tersebut telah diadakan perhitungan kembali ke belakang (backcasting) sampai tahun 1983 untuk produksi dan nilai tambah dari sektor industri dan sektor-sektor lain yang terkait. Untuk industri kecil dan industri rumah tangga juga dilakukan perhitungan kembali atas dasar hasil sensus tersebut. Hasil dari perhitungan-perhitungan baru tersebut menunjukkan bahwa baik peranan maupun laju pertumbuhan sektor industri secara keseluruhan selama periode 1983 – 1988 adalah lebih tinggi dari perhitungan sebelumnya.

Sementara itu produksi minyak bumi yang selama Pelita IV rata-rata produksinya mengalami penurunan, yang antara lain dipengaruhi oleh besarnya pembatasan produksi oleh OPEC dan lemahnya permintaan terhadap minyak produksi OPEC yang menyebabkan pula melemahnya harga minyak, pada gilirannya mengakibatkan menurunnya kegiatan pengembangan usaha pertambangan minyak. Hal ini juga mengakibatkan besarnya laju pertumbuhan untuk sektor pertambangan dan penggalian dalam tahun 1988 mengalami penurunan sebesar 2,64 persen. Dengan adanya program listrik masuk desa dan pembangunan instalasi-instalasi air minum, dalam tahun 1988 sektor listrik, gas, dan air minum mengalami pertumbuhan sebesar 10,70 persen. Selanjutnya sektor pengangkutan dan komunikasi laju pertumbuhannya adalah sebesar 5,83 persen, yang meliputi pertumbuhan subsektor pengangkutan dan subsektor komunikasi masing-masing sebesar 5,55 persen dan

8,13 persen. Kemudian sektor perdagangan, sektor pemerintahan dan pertahanan, dan sektor bangunan masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 9,09 persen, 7,68 persen, dan 6,58 persen. Sedangkan untuk beberapa sektor lainnya, seperti sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, sektor sewa rumah, dan sektor jasa-jasa dalam tahun 1988 tersebut laju pertumbuhannya masing-masing berkisar antara 1,89 persen sampai dengan 4,32 persen.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa sebagian besar dari sektor-sektor yang tercakup dalam PDB dalam tahun 1988 mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Di samping itu rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur dari PDB selama pelaksanaan Pelita IV, yaitu dari periode 1983 sampai dengan 1988, adalah sebesar 5,1 persen per tahun, yang berarti lebih tinggi sedikit dari rata-rata laju pertumbuhan per tahun yang diperkirakan dalam Repelita IV, walaupun selama Repelita IV pelaksanaan pembangunan nasional menghadapi berbagai ujian dan dalam situasi perekonomian yang tidak begitu cerah. Namun demikian, pemerintah dan bangsa Indonesia telah berhasil dalam menyiapkan perekonomian Indonesia agar lebih mampu menghadapi perubahan situasi dunia, serta lebih mampu memanfaatkan peluang-peluang yang timbul sehingga pelaksanaan pembangunan dalam Repelita IV dan seterusnya dapat diamankan. Usaha-usaha tersebut dilaksanakan melalui serangkaian langkah-langkah pembaharuan, deregulasi dan debirokratisasi di berbagai bidang, yang telah dilaksanakan sejak tahun 1983, yang pada gilirannya menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia seperti yang diharapkan dalam Pelita IV tersebut di atas. Selanjutnya selain dapat tercapainya laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang cukup tinggi selama Pelita IV tersebut, dapat pula dilihat rata-rata tingkat pertumbuhan per tahun menurut sektor utama, yang antara lain meliputi sektor industri, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertanian, sektor bangunan, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor lain-lain, yang selama periode 1983 sampai dengan 1988 peningkatan per tahunnya masing-masing adalah sebesar 13,2 persen, 6,3 persen, 5,0 persen, 3,5 persen, 2,2 persen, -0,05 persen, dan 6,0 persen. Gambaran yang lebih jelas daripada perkembangan tersebut dapat dilihat dalam **Tabel V.98** dan **Tabel V.99**.

Selanjutnya apabila melihat PDB tahun 1988 dalam kaitannya dengan sumbangan tiap lapangan usaha berdasarkan harga konstan 1983, maka sektor pertanian tetap menyumbang nilai tambah terbesar, yaitu sebesar Rp 21.007,6 milyar atau sebesar 21,07 persen dari seluruh PDB. Dalam sektor ini peranan terbesar tetap terdapat pada subsektor tanaman bahan makanan, yang menyumbang sebesar Rp 12.796,9 milyar atau sebesar 12,84 persen, kemudian disusul oleh subsektor tanaman perkebunan rakyat yang menyumbang sebesar Rp 2.832,9 milyar atau sebesar 2,84 persen. Sedangkan sumbangan subsektor-subsektor lainnya terhadap pembentukan PDB berkisar antara 0,58 persen sampai dengan 2,22 persen. Hal ini sejalan dengan sasaran pembangunan nasional, bahwa pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan

Tabel V. 98

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 - 1988
(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983)

No.	Lapangan usaha	Atas dasar harga berlaku						Atas dasar harga konstan 1983					
		1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [1]	1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]
1.	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	17.696,2	20.333,9	22.413,5	24.750,5	29.016,0	33.597,8	17.696,2	18.431,1	19.209,0	19.698,7	20.136,3	21.007,6
2.	Pertambangan dan penggalian	16.107,4	16.937,6	13.570,8	11.502,8	17.266,8	16.184,9	16.107,4	17.120,1	15.480,4	16.308,6	16.365,5	15.934,0
3.	Industri pengolahan	9.896,4	13.112,9	15.503,4	17.184,7	21.150,4	25.821,0	9.896,4	12.078,8	13.430,5	14.678,1	16.235,3	18.339,9
4.	Listrik, gas, dan air minum	313,9	354,2	395,9	647,1	746,9	836,9	313,9	324,0	360,9	429,8	494,6	547,5
5.	Bangunan	4.597,2	4.756,8	5.301,8	5.313,8	6.087,4	6.988,4	4.597,2	4.393,8	4.508,0	4.609,0	4.802,9	5.119,1
6.	Perdagangan	11.540,7	13.363,2	15.554,9	17.083,4	20.870,2	24.167,2	11.540,7	11.793,0	12.388,5	13.450,3	14.357,8	15.662,3
7.	Pengangkutan dan komunikasi	4.098,1	5.050,8	6.100,3	6.406,9	7.414,1	8.059,3	4.098,1	4.443,1	4.487,0	4.668,4	4.937,3	5.225,2
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	2.358,6	3.080,4	3.511,0	4.058,8	4.823,7	5.263,4	2.358,6	2.801,8	2.998,5	3.464,9	3.530,5	3.597,2
9.	Sewa rumah	2.355,5	2.572,6	2.775,0	2.976,0	3.349,1	3.736,0	2.355,5	2.411,5	2.461,0	2.545,1	2.653,9	2.762,2
10.	Pemerintahan dan pertahanan	5.711,5	6.469,9	7.925,1	8.307,3	8.911,8	9.446,2	5.711,5	5.996,7	6.455,1	6.862,1	7.366,1	7.932,1
11.	Jasa - jasa	3.000,8	3.717,9	3.998,6	4.314,6	4.902,5	5.351,0	3.000,8	3.116,8	3.180,2	3.298,6	3.422,1	3.569,8
12.	Produk Domestik Bruto	77.676,3	89.750,3	96.850,2	102.545,9	124.538,9	139.452,1	77.676,3	82.910,7	84.959,1	90.013,6	94.302,2	99.696,9

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Grafik V. 23
PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 – 1988
(dalam trilyun rupiah)

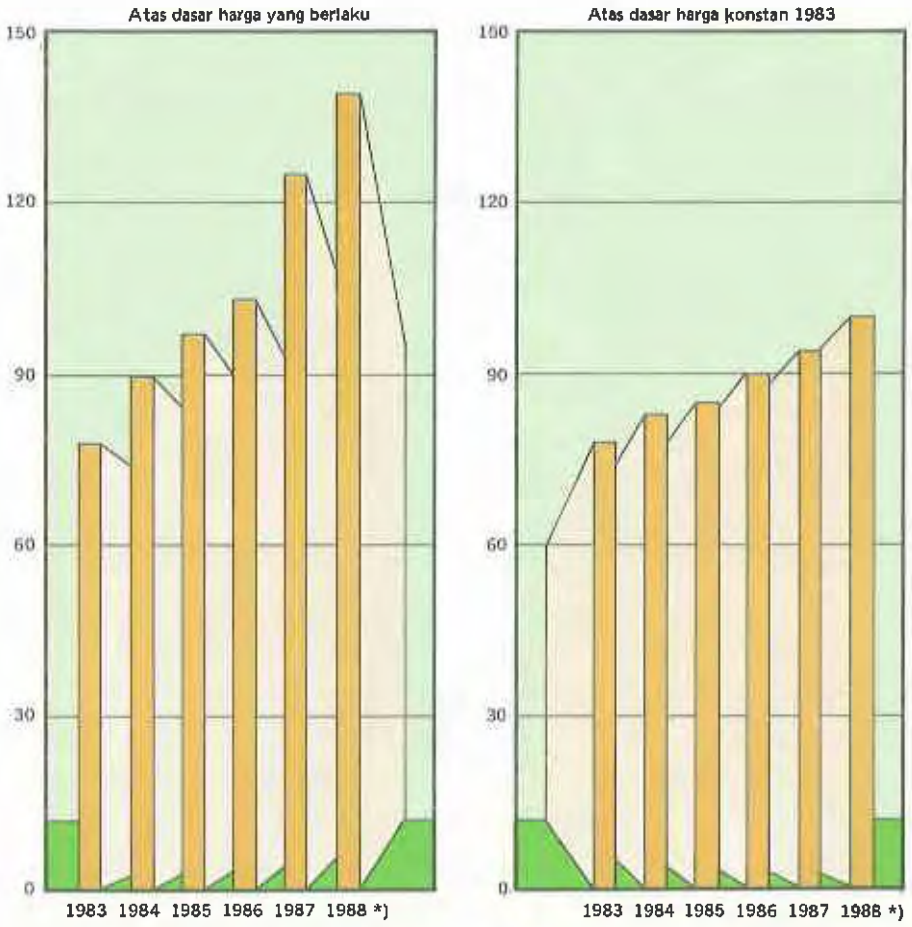

*) Angka sementara

Tabel V. 99

PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1984 - 1988
(persentase kenaikan)

No.	Lapangan usaha	Atas dasar harga berlaku					Atas dasar harga konstan 1983				
		1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]
1.	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	14,91	10,23	10,43	17,23	15,79	4,15	4,22	2,55	2,22	4,33
2.	Pertambangan dan penggalian	5,15	-19,88	- 15,24	50,11	- 6,27	6,29	- 9,58	5,35	0,35	- 2,64
3.	Industri pengolahan	32,50	18,23	10,84	23,08	22,08	22,05	11,19	9,29	10,61	12,96
4.	Listrik, gas, dan air minum	12,84	11,77	63,45	15,42	12,05	3,22	11,39	19,09	15,08	10,70
5.	Bangunan	3,47	11,46	0,23	14,56	14,80	- 4,42	2,60	2,24	4,21	6,58
6.	Perdagangan	15,79	14,90	11,26	22,17	15,80	2,19	5,05	8,57	6,75	9,09
7.	Pengangkutan dan komunikasi	23,25	20,78	5,03	15,72	8,70	8,42	0,99	4,04	5,76	5,83
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	30,60	13,98	15,60	18,85	9,12	18,79	7,02	15,55	1,89	1,89
9.	Sewa rumah	9,22	7,87	7,24	12,54	11,55	2,38	2,05	3,42	4,27	4,08
10.	Pemerintahan dan pertahanan	13,28	22,49	4,82	7,28	6,00	4,99	7,64	6,31	7,34	7,68
11.	Jasa-jasa	23,90	7,55	7,90	13,63	9,15	3,87	2,03	3,72	3,74	4,32
12.	Produk Domestik Bruto	15,54	7,91	5,88	21,45	11,97	6,74	2,47	5,95	4,76	5,72

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

pangan dan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan berusaha, serta mendukung pembangunan daerah dan program transmigrasi. Sementara itu sumbangan sektor pertambangan dan penggalian dalam tahun 1988 berjumlah sebesar Rp 15.934,0 milyar atau 15,98 persen. Dari jumlah tersebut subsektor minyak dan gas bumi menyumbang sebesar Rp 14.691,2 milyar atau sebesar 14,74 persen, sedangkan sisanya berasal dari subsektor pertambangan dan penggalian lainnya.

Selanjutnya diletakkannya kerangka landasan dalam pembinaan dan pengembangan industri nasional sehingga arahnya menjadi semakin jelas, serta diambilnya berbagai kebijaksanaan deregulasi sejak tahun 1983 di bidang fiskal dan moneter, penanaman modal, ekspor dan impor, dan perindustrian, telah dapat menggairahkan kegiatan produksi. Demikian pula kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut juga berhasil mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi industri dalam negeri serta meningkatkan daya saing produk-produknya, baik yang dihasilkan untuk pasar dalam negeri maupun yang untuk ekspor. Hal-hal tersebut telah dapat mendorong-tingkatkan nilai tambah sektor industri pengolahan, sehingga dalam tahun 1988 peranannya terhadap pembentukan PDB meningkat menjadi sebesar Rp 18.339,9 milyar atau 18,40 persen, dibandingkan dengan peranannya dalam tahun 1987 sebesar 17,22 persen dari PDB. Peningkatan peranan tersebut sebagian besar berasal dari subsektor industri pengolahan nonmigas.

Sementara itu sampai dengan akhir Pelita IV, telah berhasil dilaksanakan pembangunan di bidang perdagangan, perhubungan dan pariwisata, yang hasilnya telah dipadukan dan diserasikan dengan perkembangan kegiatan dan pertumbuhan masing-masing subsektor perhubungan. Hal ini telah dapat memantapkan sistem distribusi dan pemasaran hasil produksi di seluruh wilayah tanah air dan merupakan faktor pendorong keseimbangan pertumbuhan antar daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Perkembangan ini pada akhirnya telah dapat meningkatkan nilai tambah sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sehingga dalam tahun 1988 sektor perdagangan telah dapat menyumbang dalam pembentukan PDB sebesar Rp 15.662,3 milyar atau 15,71 persen, sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi peranannya terhadap PDB adalah sebesar Rp 5.225,2 milyar atau 5,24 persen.

Sehubungan dengan makin meningkatnya usaha-usaha pengadaan perumahan rakyat, terutama untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah, baik yang dilakukan oleh Perum Perumnas maupun oleh perusahaan pembangunan perumahan lainnya yang bekerja sama dengan Bank Tabungan Negara, maka sampai dengan tahun 1988 telah dapat dinaikkan nilai tambah sektor bangunan, sehingga dalam tahun tersebut peranannya telah mencapai Rp 5.119,1 milyar atau 5,13 persen dari PDB. Selanjutnya sektor pemerintahan dan pertahanan dalam pembentukan PDB dalam tahun tersebut telah menyumbang sebesar Rp 7.932,1 milyar atau 7,96 persen, sedangkan sektor-sektor lainnya, yang meliputi sektor listrik, gas, dan air minum, sektor sewa rumah, sektor jasa-jasa, dan sektor bank dan

lembaga keuangan lainnya, masing-masing peranannya terhadap PDB berkisar antara 0,55 persen sampai dengan 3,61 persen. Selanjutnya untuk mendukung uraian di atas disajikan data perkembangannya dalam **Tabel V.100** dan **Tabel V.101**.

5.6.2. Perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaan

Untuk melengkapi gambaran pendapatan nasional berdasarkan perkembangan tiap sektornya, disajikan pula perkembangan pendapatan nasional menurut jenis penggunaannya. Dalam **Tabel V.102** dan **Tabel V.103** dapat diikuti perkembangan penggunaan PDB dari tahun 1969 hingga 1983, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1973. Sedangkan perkembangan dalam tahun 1983 hingga 1988, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1983, dapat diikuti dalam **Tabel V.104**.

Berdasarkan seri data baru dengan tahun dasar 1983, terlihat bahwa peranan masing-masing jenis penggunaan PDB dalam tahun 1988 mempunyai pola yang berbeda antara atas dasar harga berlaku dengan atas dasar harga konstan 1983, kecuali peranan penggunaan untuk pembentukan modal tetap. Berdasarkan perhitungan atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983, pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam tahun 1988 mengalami kenaikan sebesar 12,13 persen dan 3,54 persen. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan rumah tangga terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi. Sementara itu PDB yang digunakan untuk pengeluaran rumah tangga dalam tahun tersebut berdasarkan harga berlaku adalah sebesar 57,88 persen, sedangkan jika atas dasar harga konstan 1983 adalah sebesar 54,21 persen. Berdasarkan atas harga berlaku, selama periode pelaksanaan Pelita IV, dari tahun 1983 sampai dengan 1988, peranannya terhadap PDB menunjukkan kecenderungan yang meningkat, yaitu dari sebesar 57,60 persen dalam tahun 1983 menjadi sebesar 57,88 persen dalam tahun 1988. Sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan 1983, dalam periode yang sama peranannya justru cenderung menurun, yaitu dari sebesar 57,60 persen dalam tahun 1983 menjadi sebesar 54,21 persen dalam tahun 1988.

Selama tahun 1988 pengeluaran konsumsi pemerintah juga mengalami kenaikan, yaitu meningkat sebesar 8,44 persen atas dasar harga berlaku dan sebesar 7,57 persen atas dasar harga konstan 1983. Sedangkan peranan daripada pengeluaran konsumsi pemerintah dalam PDB dalam tahun yang sama adalah sebesar Rp 12.755,8 milyar atau 9,15 persen atas dasar harga berlaku dan sebesar Rp 9.924,3 milyar atau 9,95 persen atas dasar harga konstan 1983. Sementara itu tingkat kenaikan riil rata-rata per tahun daripada pengeluaran konsumsi pemerintah dalam periode 1983 sampai dengan 1988 adalah sekitar 4 persen per tahun. Kesemuanya itu tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan penyelenggaraan administrasi pemerintahan.

Selanjutnya dalam bidang perdagangan luar negeri, terutama kegiatan ekspor dan impor, selama pelaksanaan Pelita IV telah ditempuh langkah-langkah yang mendasar di bidang prosedur pemasukan dan pengeluaran barang untuk memperlancar arus lalu lintas barang dan menghilangkan ekonomi biaya tinggi. Demikian juga telah diambil langkah-

Tabel V.100

PERANAN MASING-MASING LAPANGAN USAHA DALAM PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(persentase)

Lapangan usaha	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
(Atas dasar harga berlaku)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	49,3	48,6	44,8	40,3	40,1	32,7	31,7	31,1	31,0	29,5	28,1	24,8	25,3	26,3	26,4
2. Pertambangan dan penggalian	4,7	5,3	8,0	10,8	12,3	22,2	19,7	18,9	18,9	19,2	21,8	25,7	24,0	19,6	19,4
3. Industri pengolahan	9,2	9,0	8,4	9,8	9,6	8,3	8,9	9,4	9,5	10,6	10,3	11,6	10,8	12,9	12,5
4. Listrik, gas, dan air minum	0,5	0,5	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,5	0,5	0,5	0,5	0,6	0,7
5. Bangunan	2,8	3,1	3,5	3,8	3,9	3,8	4,7	5,3	5,4	5,5	5,6	5,6	5,8	5,9	6,2
6. Pengangkutan dan komunikasi	2,8	3,0	4,4	4,0	3,8	4,1	4,1	4,3	4,4	4,5	4,4	4,3	4,4	4,7	4,7
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	30,7	30,5	30,4	30,9	29,8	28,4	30,4	30,4	30,2	30,2	29,3	27,5	29,2	30,0	30,1
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**
(Atas dasar harga konstan 1973)															
1. Pertanian, kehutanan, dan perikanan	46,9	45,5	44,0	40,8	40,1	38,7	36,8	36,1	33,6	32,8	32,0	30,7	29,8	29,8	29,9
2. Pertambangan dan penggalian	9,4	10,1	9,9	11,1	12,3	11,8	10,9	11,7	12,0	11,0	10,3	9,3	8,9	7,6	7,4
3. Industri pengolahan	8,3	8,4	8,8	9,3	9,6	10,4	11,1	11,4	11,9	12,9	13,7	15,3	15,6	15,4	15,1
4. Listrik, gas, dan air minum	0,4	0,4	0,5	0,4	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6	0,7	0,7	0,7	0,9	0,9
5. Bangunan	2,4	2,7	3,1	3,7	3,9	4,4	4,8	4,7	5,2	5,5	5,6	5,7	6,0	6,1	6,3
6. Pengangkutan dan komunikasi	3,3	3,2	3,8	3,8	3,8	4,0	4,0	4,2	4,9	5,4	5,5	5,4	5,6	5,8	5,9
7. Perdagangan, lembaga keuangan, dan jasa lainnya	29,3	29,7	29,9	30,9	29,8	30,2	31,9	31,3	31,8	31,8	32,2	32,9	33,4	34,4	34,5
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**

Tabel V. 101

PERANAN MASING-MASING LAPANGAN USAHA DALAM PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 - 1988

(persentase)

No.	Lapangan usaha	Atas dasar harga berlaku						Atas dasar harga konstan 1983					
		1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]	1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]
1.	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	22,78	22,66	23,14	24,14	23,30	24,09	22,78	22,23	22,61	21,88	21,35	21,07
2.	Pertambangan dan penggalian	20,74	18,87	14,01	11,22	13,86	11,61	20,74	20,65	18,22	18,12	17,35	15,98
3.	Industri pengolahan	12,74	14,61	16,01	16,76	16,98	18,52	12,74	14,57	15,81	16,31	17,22	18,40
4.	Listrik, gas, dan air minum	0,40	0,39	0,41	0,63	0,60	0,60	0,40	0,39	0,42	0,48	0,52	0,55
5.	Bangunan	5,92	5,30	5,47	5,18	4,89	5,01	5,92	5,30	5,31	5,12	5,09	5,13
6.	Perdagangan	14,86	14,89	15,85	16,66	16,76	17,33	14,86	14,22	14,58	14,94	15,23	15,71
7.	Pengangkutan dan komunikasi	5,28	5,63	6,30	6,25	5,95	5,78	5,28	5,36	5,28	5,19	5,24	5,24
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	3,04	3,43	3,63	3,96	3,87	3,77	3,04	3,38	3,53	3,85	3,74	3,61
9.	Sewa rumah	3,03	2,87	2,87	2,90	2,69	2,68	3,03	2,91	2,90	2,83	2,81	2,77
10.	Pemerintahan dan pertahanan	7,35	7,21	8,18	8,10	7,16	6,77	7,35	7,23	7,60	7,62	7,81	7,96
11.	Jasa-jasa	3,86	4,14	4,13	4,21	3,94	3,84	3,86	3,76	3,74	3,66	3,63	3,58
12.	Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara

Tabel V.102

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga [2]	2 297,8	2 578,7	2 847,7	3 308,7	4 804,1	7 343,8	8 731,5	10 572,3	12 481,0	15 184,5	19 513,7	27 502,9	35 560,0	41 670,3	49 251,0
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	199,0	293,0	341,0	414,0	716,0	841,0	1 253,7	1 590,5	2 077,3	2 658,9	3 733,4	4 688,2	5 787,9	6 831,7	7 791,3
3. Pembentukan modal domestik bruto	317,0	455,0	580,0	857,0	1 208,0	1 797,0	2 571,7	3 204,9	3 826,4	4 670,7	6 704,3	9 485,2	11 553,4	13 467,1	17 187,9
4. Ekspor barang dan jasa	328,4	434,0	526,8	762,4	1 356,1	3 044,5	2 897,2	3 621,3	4 512,8	4 973,9	9 628,7	13 849,2	14 927,9	13 345,2	17 732,9
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	424,2[1]	522,7	623,5	778,1	1 330,8	2 318,3	2 811,6	3 522,3	3 864,5	4 742,0	7 554,7	10 079,8	13 802,2	15 681,7	20 728,2
6. Produk domestik bruto	2.718,0	3.238,0	3.672,0	4.564,0	6 753,4	10.708,0	12 642,5	15.466,7	19 033,0	22.746,0	32 025,4	45 445,7	54 027,0	59 632,6	71 234,7
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	– 34,9	– 48,5	– 67,9	– 144,2	– 245,4[1]	– 498,6	– 556,8	– 482,5	– 677,8	– 866,7	–1 484,4	–2 010,7	–1 924,9	–1 957,5	–3 033,9
8. Produk nasional bruto	2.683,1	3.189,5	3.604,1	4.419,8	6 508,0[1]	10.209,4	12.085,7	14.984,2	18.355,2	21 879,3	30 541,0	43 435,0	52.102,1	57.675,1	68 200,8
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	153,0	188,0	229,0	236,0	328,0	447,0	519,2	690,5	845,6	1 028,9	1 304,8	1 654,6	1 752,2	2 322,9	2 280,6
10. Dikurangi : Penyusutan	176,0	219,0	238,7	297,1[1]	439,0	696,0	821,0	1 006,3	1 235,7	1 482,8	2 089,4	2 962,1	3 511,8	3 876,1	4 429,0
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	2 372,1	2 782,5	3 136,4	3 886,7[1]	5 741,0[1]	9 066,4	10 745,5[1]	13 287,4	16 273,9	19 367,6	27 146,8	38 838,3	46 838,1	51 666,5	61 269,2

1) Angka diperbaiki
2) Residual

Tabel V.103

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983
(dalam milyar rupiah, atas dasar harga konstan tahun 1973)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga [2]	3.791,5	3.904,6	4.088,0	4.323,5	4.804,1	5.502,1	5.699,2	6.153,5	6.399,6	6.879,5	7.865,8	8.867,7	10.349,5	10.697,5	11.501,1
2. Pengeluaran konsumsi pemerintah	414,0	483,9	518,3	560,9	716,0	641,0	835,5	896,7	1.044,4	1.228,2	1.345,0	1.489,6	1.641,0	1.776,1	1.758,9
3. Pembentukan modal domestik bruto	537,8	715,3	866,9	1.032,0	1.208,0	1.440,0	1.650,2	1.749,2	2.027,5	2.332,9	2.436,0	2.896,0	3.218,5	3.636,7	3.921,2
4. Ekspor barang dan jasa	746,0	834,0	942,7	1.143,4	1.356,1	1.445,0	1.410,1	1.650,2	1.805,8	1.824,3	1.822,0	1.719,3	1.678,2	1.444,3	1.535,0
5. Dikurangi : Impor barang dan jasa	668,8	755,8	871,2	992,6	1.330,8	1.759,1	1.964,2	2.293,3	2.395,3	2.698,4	3.303,9	3.803,4	4.832,6	5.229,2	5.874,0
6. Produk domestik bruto	4.820,5	5.182,0	5.544,7	6.067,2	6.753,4	7.269,0	7.630,8	8.156,3	8.882,0	9.566,5	10.164,9	11.169,2	12.054,6	12.325,4	12.842,2
7. Pendapatan netto terhadap luar negeri dari faktor produksi	– 55,0	– 70,2	– 94,8	– 183,9	– 245,4	– 378,3	– 389,0	– 314,1	– 420,1	– 493,2	– 649,2	– 758,7	– 673,7	– 652,7	– 835,1
8. Produk nasional bruto	4.765,5	5.111,8	5.449,9	5.883,3	6.508,0	6.890,7	7.241,8	7.842,2	8.461,9	9.073,3	9.515,7	10.410,5	11.380,9	11.672,7	12.007,1
9. Dikurangi : Pajak tak langsung netto	234,1	251,7	271,9	294,5	328,0	351,7	370,6	399,1	430,8	466,2	495,7	544,3	587,4	600,6	625,8
10. Dikurangi : Penyusutan	313,3	336,8	360,3	394,2	439,0	472,5	496,0	530,8	576,6	624,0	663,5	728,5	786,2	803,9	837,6
11. Produk nasional netto atas dasar biaya faktor produksi	4.218,1	4.523,3	4.817,7	5.194,6	5.741,0	6.066,5	6.375,2	6.912,3	7.454,5	7.983,1	8.356,5	9.137,7	10.007,3	10.268,2	10.543,7 [1]

1) Angka diperbaiki
2) Residual

Tabel V. 104

PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 - 1988
(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983)

No.	Jenis penggunaan	Atas dasar harga berlaku						Atas dasar harga konstan 1983					
		1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]	1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	44.739,3	51.398,9	56.857,9	60.591,0	71.988,9	80.719,9	44.739,3	46.898,3	48.040,9	49.637,8	52.200,4	54.049,7
2.	Pengeluaran konsumsi Pemerintah	8.077,3	9.121,5	10.893,1	11.328,7	11.763,5	12.755,8	8.077,3	8.353,0	8.991,2	9.241,3	9.225,7	9.924,3
3.	Pembentukan modal tetap	21.621,8	22.364,4	21.779,9	23.852,8	30.303,3	32.804,7	21.621,8	20.393,2	19.134,7	20.848,3	22.156,8	22.571,3
4.	Perubahan stok [3]	- 226,7	- 1.223,3	1.031,1	1.610,4	1.353,6	2.371,4	- 226,7	- 68,3	3.042,6	2.933,8	545,0	68,8
5.	Ekspor	20.843,4	23.333,3	22.522,5	22.240,9	30.910,2	36.140,7	20.843,4	20.874,3	19.658,3	22.736,5	26.228,4	26.711,5
6.	Impor	17.378,8	15.244,5	16.234,1	17.077,9	21.780,6	25.340,4	17.378,8	13.539,8	13.908,6	15.384,1	16.054,1	13.629,0
7.	Produk Domestik Bruto	77.676,3	89.750,3	96.850,2	102.545,9	124.538,9	139.452,1	77.676,3	82.910,7	84.959,1	90.013,6	94.302,2	99.696,6

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Sisa

langkah untuk meningkatkan daya saing produksi dalam negeri dan mendorong ekspor berupa pemberian fasilitas pembebasan dan pengembalian bea masuk atas barang dan bahan baku impor yang digunakan dalam proses produksi barang-barang ekspor. Hal tersebut telah meningkatkan nilai ekspor Indonesia, yang pada gilirannya meningkatkan peranan ekspor terhadap PDB dalam tahun 1988. Berdasarkan atas harga berlaku, peranan ekspor terhadap PDB telah meningkat dari sebesar 24,82 persen dalam tahun 1987 menjadi sebesar 25,92 persen dalam tahun 1988, sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan 1983 peranannya dalam tahun 1988 tersebut adalah sebesar 26,79 persen. Sementara itu penggunaan PDB untuk kegiatan impor dalam tahun yang sama, berdasarkan harga berlaku dan harga konstan 1983, masing-masing adalah sebesar 18,17 persen dan 13,67 persen. Di samping itu dalam tahun 1988 tersebut impor telah mengalami penurunan riil sebesar 15,11 persen, yang sejalan dengan usaha untuk mengurangi ketergantungan atas impor dan usaha untuk menghemat devisa negara.

Seiring dengan upaya meningkatkan penanaman modal, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, maka pembentukan modal tetap dalam pembentukan PDB dalam tahun 1988, baik atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983, juga mengalami peningkatan, yaitu masing-masing sebesar 8,25 persen dan 1,87 persen. Sedangkan PDB yang digunakan untuk pembentukan modal tetap, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983, adalah sebesar 23,52 persen dan 22,64 persen. Mengenai perubahan stok yang merupakan residual, yaitu selisih antara PDB yang dihitung secara sektoral dengan komponen-komponen penggunaan PDB lainnya, peranannya dalam tahun 1988 terhadap PDB adalah sebesar 1,70 persen bila diukur atas dasar harga yang berlaku dan 0,08 persen bila diukur atas dasar harga konstan 1983. Dari uraian di atas tergambar bahwa penggunaan PDB selama periode 1983 sampai dengan 1988, baik atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983, sebagian terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selanjutnya gambaran yang lebih jelas dari uraian di atas dapat dilihat dalam **Tabel V.105** dan **Tabel V.106**.

Tabel V.105

PERANAN MASING-MASING JENIS PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1969 – 1983

(persentase)

Jenis penggunaan	1969	1970	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	1983
(Atas dasar harga berlaku)															
1. Konsumsi rumah tangga	84,5	79,6	77,6	72,5	71,1	68,6	69,1	68,4	65,6	66,8	60,9	60,5	65,8	69,9	69,1
2. Konsumsi pemerintah	7,3	9,0	9,3	9,1	10,6	7,8	9,9	10,3	10,9	11,7	11,6	10,3	10,7	11,4 [1]	10,9
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,7	14,0	15,8	18,8	17,9	16,8	20,3	20,7	20,1	20,5	21,0	20,9	21,4	22,6	24,1
4. Ekspor netto	– 3,5	– 2,7	– 2,6	– 0,4	– 0,4	+ 6,8	+ 0,7	+ 0,6	+ 3,4	+ 1,0	+ 6,5	+ 8,3	+ 2,1	– 3,9 [1]	– 4,1
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**
(Atas dasar harga konstan 1973)															
1. Konsumsi rumah tangga	78,6	75,3	73,7	71,3	71,1	75,7	74,7	75,4	72,1	71,9	77,4	79,4	85,9	86,8	89,6
2. Konsumsi pemerintah	8,6	9,3	9,4	9,2	10,6	8,8	11,0	11,0	11,8	12,8	13,2	13,3	13,6	14,4	13,7
3. Pembentukan modal domestik bruto	11,2	13,8	15,6	17,0	17,9	19,8	21,6	21,4	22,8	24,4	24,0	25,9	26,7	29,5	30,5
4. Ekspor netto	+ 1,6	+ 1,6	+ 1,3	+ 2,5	+ 0,4	– 4,3	– 7,3	– 7,8	– 6,7	– 9,1	– 14,6	– 18,6	– 26,2	– 30,7	– 33,8
Produk Domestik Bruto	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**100,0**

1) Angka diperbaiki

Tabel V. 106

PERANAN MASING-MASING JENIS PENGGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 -1988
(persentase)

No.	Jenis penggunaan	Atas dasar harga berlaku						Atas dasar harga konstan 1983					
		1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]	1983 [1]	1984 [1]	1985 [1]	1986 [1]	1987 [1]	1988 [2]
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	57,60	57,27	58,71	59,09	57,80	57,88	57,60	56,56	56,55	55,14	55,35	54,21
2.	Pengeluaran konsumsi Pemerintah	10,40	10,16	11,25	11,05	9,45	9,15	10,40	10,07	10,58	10,27	9,78	9,95
3.	Pembentukan modal tetap	27,83	24,92	22,49	23,26	24,33	23,52	27,83	24,60	22,52	23,16	23,50	22,64
4.	Perubahan stok [3]	- 0,29	- 1,36	1,06	1,57	1,09	1,70	- 0,29	- 0,08	3,26	1,98	0,58	0,08
5.	Ekspor	26,83	26,00	23,25	21,69	24,82	25,92	26,83	25,18	23,14	25,26	27,81	26,79
6.	Impor	23,37	16,99	16,76	16,76	17,49	18,17	23,37	16,33	16,37	17,09	17,02	13,67
7.	Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

1) Angka diperbaiki
2) Angka sementara
3) Sisa

BAB VI
KEUANGAN DAERAH

6.1. Pendahuluan

Di tengah kegiatan pembangunan yang semakin meningkat, peranan dan kemampuan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan daerah terus diusahakan untuk lebih meningkat selaras dengan pembangunan nasional, serta mewujudkan otonomi daerah yang lebih nyata dan bertanggung jawab. Garis-garis besar haluan negara antara lain telah mengamanatkan bahwa pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah, bahwa dalam rangka meningkatkan pembangunan daerah perlu ditingkatkan kemampuan mengelola dan kemampuan membangun daerah, dan bahwa pembangunan daerah harus dilaksanakan secara terpadu dan serasi oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dalam rangka mewujudkan keserasian dan keseimbangan pembangunan nasional berwawasan nusantara, serta pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan berbagai upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam bidang keuangan daerah, melalui pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) yang dikelola secara lebih efektif dan efisien. Perkembangan APBD tingkat I selama periode 1984/1985 - 1988/1989 pada umumnya memperlihatkan gambaran peningkatan yang cukup tinggi, sebagaimana dapat diikuti dalam **Tabel VI.1**, **Tabel VI.2**, **Tabel VI.3**, **Grafik VI.1** dan **Grafik VI.2**. APBD tingkat I terdiri dari pendapatan asli daerah (PAD), bagi hasil pajak dan bukan pajak, sumbangan/bantuan pemerintah pusat, pinjaman daerah, pengeluaran rutin, serta pengeluaran pembangunan daerah.

Pendapatan asli daerah meliputi penerimaan dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba dari perusahaan atau badan usaha milik daerah, penerimaan dari dinas-dinas, dan pendapatan lain-lain. PAD tingkat I seluruh Indonesia selama Pelita IV mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 14,9 persen setiap tahun. Peranan PAD terhadap realisasi keseluruhan penerimaan daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar 17,2 persen, yang meningkat menjadi 22,3 persen dalam tahun 1988/1989. Proporsi PAD yang meningkat tersebut merupakan pencerminan dari upaya daerah di dalam meningkatkan penggalian potensi daerah sendiri agar dapat mengurangi ketergantungan atas bantuan dari pemerintah pusat. Selanjutnya dalam struktur PAD daerah tingkat I, penerimaan pajak daerah selalu memberikan sumbangan terbesar, yang dalam tahun 1984/1985 merupakan 69,4 persen dari seluruh PAD dan dalam tahun 1988/1989 meningkat menjadi 80,4 persen. Rata-rata pertumbuhan pajak daerah tingkat I dalam kurun waktu tersebut adalah 17,8 persen per tahun, yang cukup tinggi dibandingkan dengan

Tabel VI.1

SUMBER- SUMBER PENERIMAAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, DI BANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO 1984/1985 DAN 1988/1989

	1984/1985 *)		1988/1989	
	Jumlah (Rp milyar)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp milyar)	Proporsi (%)
1. Pendapatan asli daerah (PAD)	489,66	17,15	814,16	22,30
2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak (PBB, IHH/IHPH, dan lainnya)	68,67	2,40	213,63	5,85
3. Sumbangan/bantuan Pemerintah Pusat	2.012,50	70,49	2.388,71	65,41
4. Pinjaman daerah	14,15	0,50	8,74	0,24
5. Sisa lebih tahun sebelumnya	269,94	9,46	226,30	6,20
6. Jumlah penerimaan APBD Tk. I	**2.854,92**	**100.00**	**3.651,54**	**100,00**
7. PDB **)	89.750,30	-	139.452,10	-
8. Persentase penerimaan APBD Tk.I terhadap PDB (6 : 7)	-	3,18	-	2,62

Keterangan : *) Angka diperbaiki.
**) Angka diperbaiki, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.

Tabel VI. 2

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1984/1985 DAN 1988/1989

(dalam milyar rupiah)

		1984/1985*)	1988/1989
1.	Pengeluaran Rutin	2.002,35	2.540,14
2.	Pengeluaran Pembangunan	512,92	811,19
3.	Jumlah pengeluaran APBD Tk. I (1 + 2)	2.515,27	3.351,33
4.	PDB **)	89.750,30	139.452,10
5.	Persentase pengeluaran APBD Tk. I terhadap PDB (3 : 4)	2,80%	2,40%

Keterangan : *) Angka diperbaiki
**) Angka diperbaiki, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku

Tabel VI.3

REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 — 1988/1989

(dalam juta rupiah)

No	Propinsi	1984/1985 *)		1985/1986 *)		1986/1987 *)		1987/1988 *)		1988/1989	
		Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja
1.	Di Aceh	62.047,99	53.708,98	70.352,06	62.570,53	72.641,21	69.055,95	75.263,38	70.268,20	83.018,06	77.336,31
2.	Sumatera Utara	142.085,50	129.589,19	183.477,69	173.006,50	196.720,99	186.463,75	218.075,01	205.200,91	240.530,76	226.399,67
3.	Sumatera Barat	76.927,93	68.916,42	38.458,61	34.624,90	39.451,97	38.286,52	41.097,81	38.252,39	47.980,05	43.016,11
4.	Riau	65.487,05	47.215,95	53.057,15	47.012,33	49.689,49	47.234,93	53.464,60	44.094,94	69.255,59	49.234,73
5.	Jambi	42.681,51	37.078,21	27.133,35	24.264,08	26.396,30	24.658,91	25.893,73	23.523,22	30.910,60	28.009,26
6.	Sumatera Selatan	89.605,06	70.291,13	65.470,91	51.415,36	69.074,29	60.597,80	70.261,84	60.500,20	76.264,51	58.713,45
7.	Bengkulu	29.327,25	26.075,30	22.565,70	21.300,29	21.933,38	21.604,81	22.469,70	21.480,67	26.636,72	25.501,20
8.	Lampung	60.084,06	51.847,18	82.890,36	72.017,06	94.948,28	80.904,18	99.030,91	83.955,58	112.925,36	93.760,52
9.	DKI Jakarta	383.127,77	299.676,65	409.889,68	378.692,83	409.879,64	402.519,14	441.080,18	404.285,59	542.586,63	466.914,89
10.	Jawa Barat	315.695,76	303.977,20	364.359,27	353.460,00	400.588,80	386.649,69	445.217,36	421.486,34	486.376,00	466.370,71
11.	Jawa Tengah	354.744,24	336.864,67	391.397,40	376.984,19	412.139,04	395.443,15	444.265,02	428.121,34	470.355,61	456.898,73
12.	DI Yogyakarta	71.592,65	58.600,87	91.039,58	79.032,89	87.772,75	80.315,64	84.354,99	77.661,80	92.888,73	86.150,66
13.	Jawa Timur	361.231,85	347.727,36	412.081,85	395.652,00	451.224,20	422.497,90	511.970,02	473.781,73	562.020,51	536.451,87
14.	Kalimantan Barat	59.647,07	49.098,47	65.084,60	57.414,84	64.676,72	62.040,15	67.837,56	62.780,19	80.053,45	73.745,70
15.	Kalimantan Tengah	49.386,79	37.310,10	50.763,67	44.474,86	46.678,56	44.859,95	47.436,92	44.938,15	57.220,05	52.517,84
16.	Kalimantan Selatan	55.155,31	48.024,40	63.473,82	58.988,80	67.785,45	65.866,93	69.295,97	67.011,71	78.245,84	75.232,00
17.	Kalimantan Timur	60.247,88	47.109,18	71.904,65	60.678,60	64.237,72	60.379,85	64.398,39	57.467,74	78.254,91	67.871,54
18.	Sulawesi Utara	66.385,65	58.914,62	78.731,09	74.238,66	80.663,14	79.654,11	86.542,06	79.418,70	97.454,09	88.809,22
19.	Sulawesi Tengah	34.057,36	30.843,17	44.696,55	42.713,25	46.617,51	45.800,29	50.903,84	50.077,48	54.395,37	53.759,79
20.	Sulawesi selatan	114.890,71	107.508,06	52.473,96	45.757,44	53.170,11	50.570,34	52.996,21	48.182,50	61.643,02	51.851,99
21.	Sulawesi Tenggara	33.609,03	26.875,19	26.212,64	20.395,03	27.397,44	27.996,53	21.408,60	20.875,65	24.543,22	24.018,32
22.	Bali	58.126,23	51.939,45	70.954,37	66.359,23	75.587,57	70.505,81	79.961,09	70.638,47	95.037,84	86.066,11
23.	Nusa Tenggara Barat	46.918,38	45.579,11	24.922,91	23.084,93	25.255,64	24.095,31	24.729,08	23.258,34	28.402,91	26.142,92
24.	Nusa Tenggara Timur	67.413,66	58.754,21	30.871,64	24.179,58	32.225,10	30.252,25	27.088,61	25.986,10	30.348,88	28.239,16
25.	Maluku	46.983,96	36.950,56	33.233,09	22.699,62	22.920,51	31.613,45	26.789,45	23.119,41	34.041,72	27.540,02
26.	Irian Jaya	67.545,51	60.140,76	45.969,67	38.920,80	48.732,58	45.535,08	50.300,03	45.900,27	62.146,19	56.908,59
27.	Timor Timur	39.909,26	24.661,19	37.016,15	24.084,52	32.115,62	27.589,37	26.162,96	23.755,61	26.007,11	23.869,21
	Jumlah	2.854.917,42	2.515.277,58	2.908.482,42	2.674.023,12	3.020.524,01	2.882.991,79	3.228.295,32	2.996.023,23	3.651.539,73	3.351.330,62

Keterangan : *) Angka diperbaiki

Grafik VI. 1

SUMBER-SUMBER PENERIMAAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 dan 1988/1989
(dalam persentase dari jumlah)

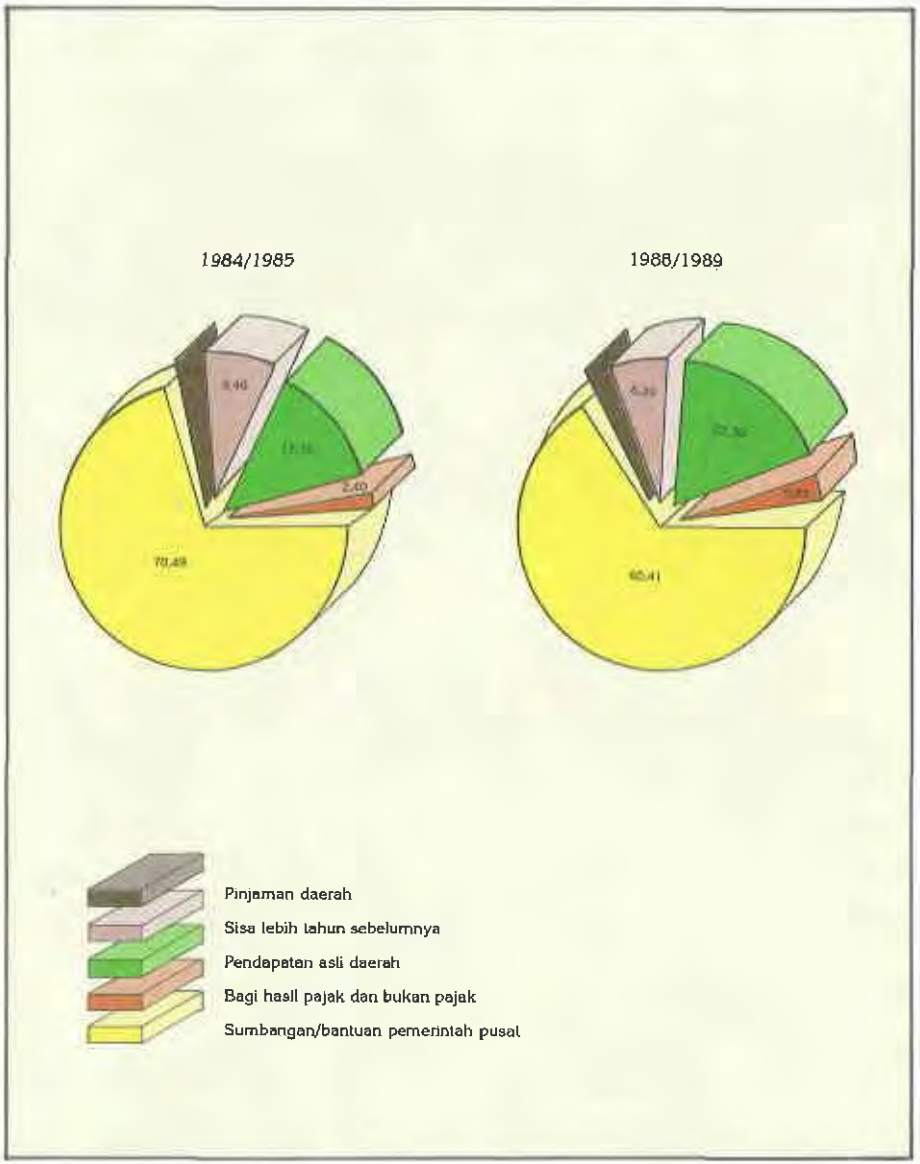

Grafik VI. 2

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA
1984/1985 dan 1988/1989
(dalam milyar rupiah dan persentase)

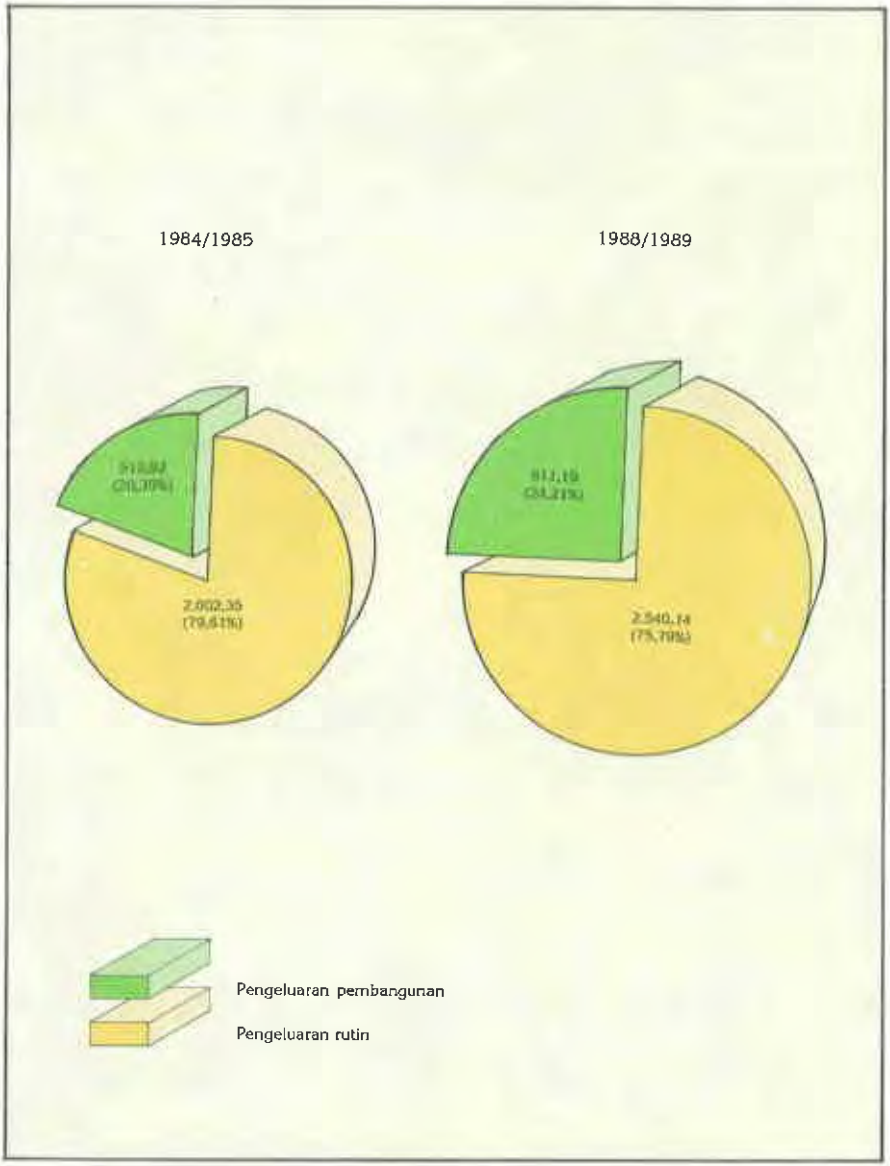

rata-rata pertumbuhan retribusi daerah tingkat I sebesar 6,7 persen per tahun dalam kurun waktu yang sama.

Penerimaan dari bagi hasil pajak dan bukan pajak terutama diperoleh dari pajak bumi dan bangunan (PBB), iuran hasil hutan (IHH), dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH). Penerimaan daerah tingkat I dari PBB selama kurun waktu 1984/1985 sampai dengan 1988/1989 memperlihatkan pertumbuhan rata-rata 35,3 persen per tahun. Penerimaan daerah tingkat I dari IHH dan IHPH yang dalam tahun 1984/1985 berjumlah Rp 37,8 milyar telah mengalami pertumbuhan rata-rata 11,9 persen per tahun sehingga penerimaannya dalam tahun 1988/1989 berjumlah Rp 59,2 milyar.

Dalam pada itu pendapatan daerah tingkat I yang diterima dari pemerintah pusat, yang terdiri dari bantuan subsidi daerah otonom (SDO) dan bantuan pembangunan daerah tingkat I, menunjukkan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,4 persen per tahun. Sedangkan proporsinya terhadap keseluruhan penerimaan daerah tingkat I dalam tahun 1988/1989 adalah 65,4 persen, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan proporsinya dalam tahun 1984/1985 sebesar 70,5 persen.

Pengeluaran rutin daerah tingkat I meliputi belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas, angsuran pinjaman/hutang dan bunga, belanja pensiun dan uang tunggu, ganjaran/subsidi/sumbangan kepada daerah bawahan, serta belanja rutin lainnya. Sesuai dengan jenis penggunaannya, belanja pegawai dan belanja barang tetap merupakan bagian pengeluaran rutin yang terbesar yang kemudian diikuti oleh belanja lain-lain. Hal ini menunjukkan besarnya kegiatan operasional, perencanaan, pengawasan, dan pembinaan, yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah tingkat I. Belanja perjalanan dinas merupakan jenis pengeluaran yang terkecil, yaitu sebesar 1,1 persen dari seluruh jumlah pengeluaran rutin tahun 1988/1989.

Pengeluaran pembangunan daerah tingkat I selama periode 1984/1985 - 1988/1989 secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu rata-rata sebesar 12,1 persen setiap tahun. Alokasi dana pembangunan daerah tingkat I yang terbesar selama tiga tahun terakhir ini diarahkan kepada sektor perhubungan dan pariwisata, yaitu rata-rata sebesar 21 persen dari seluruh jumlah pengeluaran pembangunan.

Dalam pada itu APBD tingkat II memperlihatkan perkembangan yang meningkat, sebagaimana dapat diikuti dalam **Tabel VI.4**, **Tabel VI.5**, **Tabel VI.6**, **Grafik VI.3**, dan **Grafik VI.4**. Pendapatan asli daerah dalam tahun 1985/1986 memberikan sumbangan sebesar 18,9 persen terhadap keseluruhan penerimaan daerah tingkat II seluruh Indonesia, sedangkan dalam tahun 1987/1988 proporsinya meningkat menjadi sebesar 20,9 persen. Perkembangan yang positif di dalam mengurangi ketergantungan atas subsidi dan bantuan pemerintah pusat tersebut adalah sejalan dengan yang diperlihatkan oleh APBD tingkat I. Pertumbuhan PAD tingkat II per tahun selama periode 1985/1986 sampai dengan 1987/1988 adalah sebesar

Tabel VI.4

SUMBER-SUMBER PENERIMAAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1985/1986 DAN 1987/1988

	1985/1986		1987/1988	
	Jumlah (Rp milyar)	Proporsi (%)	Jumlah (Rp milyar)	Proporsi (%)
1. Pendapatan asli daerah (PAD)	258,75	18,85	343,55	20,90
2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak (PBB, IHH/IHPH, dan lainnya)	125,21	9,12	206,47	12,56
3. Sumbangan/bantuan Pemerintah Pusat dan daerah Tingkat I	876,57	63,88	1.000,34	60,86
4. Pinjaman daerah	44,46	3,24	35,26	2,15
5. Sisa lebih tahun sebelumnya	67,41	4,91	57,96	3,53
6. Jumlah penerimaan APBD Tk. II	**1.372,40**	**100,00**	**1.643,58**	**100,00**
7. PDB *)	96.850,20	–	124.538,90	–
8. Persentase penerimaan APBD Tk. II terhadap PDB (6 : 7)	–	1,42	–	1,32

Keterangan : *) Angka diperbaiki, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku

Tabel VI. 5

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1985/1986 DAN 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

	1985/1986	1987/1988
1. Pengeluaran rutin	1.069,90	1.275,52
2. Pengeluaran pembangunan	242,36	269,43
3. Jumlah pengeluaran APBD Tk. II (1 + 2)	1.312,26	1.544,95
4. PDB *)	96.850,20	124.538,90
5. Persentase pengeluaran APBD Tk. II terhadap PDB (3 : 4)	1,35%	1,24%

Keterangan : *) Angka diperbaiki, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.

Tabel VI. 6

REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH TINGKAT II,
1985/1986 - 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86		1986/87		1987/88	
		Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja
1.	DI Aceh	31.679,36	27.452,88	33.455,28	30.408,26	42.537,07	31.877,81
2.	Sumatera Utara	82.705,93	76.852,82	106.187,91	86.119,34	118.900,80	93.408,14
3.	Sumatera Barat	73.577,57	71.252,10	80.672,87	72.339,68	83.405,84	78.462,63
4.	Riau	44.063,29	41.457,79	45.311,71	44.220,28	47.577,78	46.139,41
5.	Jambi	31.762,21	31.471,01	34.880,28	31.962,77	31.908,28	33.034,15
6.	Sumatera Selatan	78.000,95	71.164,77	84.046,03	79.927,16	94.739,16	88.131,31
7.	Bengkulu	15.876,37	15.701,91	17.536,90	14.140,98	18.619,05	18.371,60
8.	Lampung	19.837,10	18.682,38	23.817,36	21.368,18	28.435,90	22.380,45
9.	Jawa Barat	161.392,20	166.645,33	174.491,98	166.195,88	198.152,95	187.832,76
10.	Jawa Tengah	153.995,02	145.266,21	168.808,25	162.686,56	186.236,60	183.749,92
11.	DI Yogyakarta	18.529,83	17.848,20	19.518,34	19.837,98	20.151,39	19.256,47
12.	Jawa Timur	160.859,67	158.687,60	190.305,75	177.245,35	205.484,82	202.142,56
13.	Kalimantan Barat	17.361,35	17.004,00	16.912,87	16.155,74	22.255,39	18.749,82
14.	Kalimantan Tengah	16.538,72	13.650,36	14.331,65	13.742,99	19.982,99	16.406,99
15.	Kalimantan Selatan	17.717,12	14.737,11	17.570,47	16.499,81	20.745,29	19.412,42
16.	Kalimantan Timur	32.675,99	28.577,90	33.534,21	33.902,75	40.489,80	36.918,47
17.	Sulawesi Utara	27.887,07	21.700,96	24.478,39	21.764,73	26.032,49	23.933,63
18.	Sulawesi Tengah	12.044,87	11.735,28	11.178,43	10.587,46	14.110,11	15.507,63
19.	Sulawesi Selatan	121.893,70	122.959,41	132.662,72	131.742,37	137.958,97	129.402,30
20.	Sulawesi Tenggara	23.960,28	23.406,88	25.780,40	26.287,10	27.461,92	27.329,44
21.	Bali	21.830,47	19.674,23	23.274,45	21.992,98	25.620,28	22.050,90
22.	Nusa Tenggara Barat	41.566,43	37.385,61	44.416,86	44.149,29	48.086,86	47.708,78
23.	Nusa Tenggara Timur	61.470,65	60.637,38	64.268,19	63.415,10	68.498,82	66.417,34
24.	Maluku	30.665,28	29.915,87	35.248,30	34.356,29	38.109,04	37.097,49
25.	Irian Jaya	56.545,21	48.698,54	56.244,75	48.289,68	64.296,96	63.669,75
26.	Timor Timur	17.965,65	19.697,71	15.279,48	18.707,69	13.778,57	15.558,45
	Jumlah	1.372.402,29	1.312.264,24	1.494.213,83	1.408.046,40	1.643.577,13	1.544.950,62

Grafik VI. 3

SUMBER-SUMBER PENERIMAAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1985/1986 dan 1987/1988
(dalam persentase)

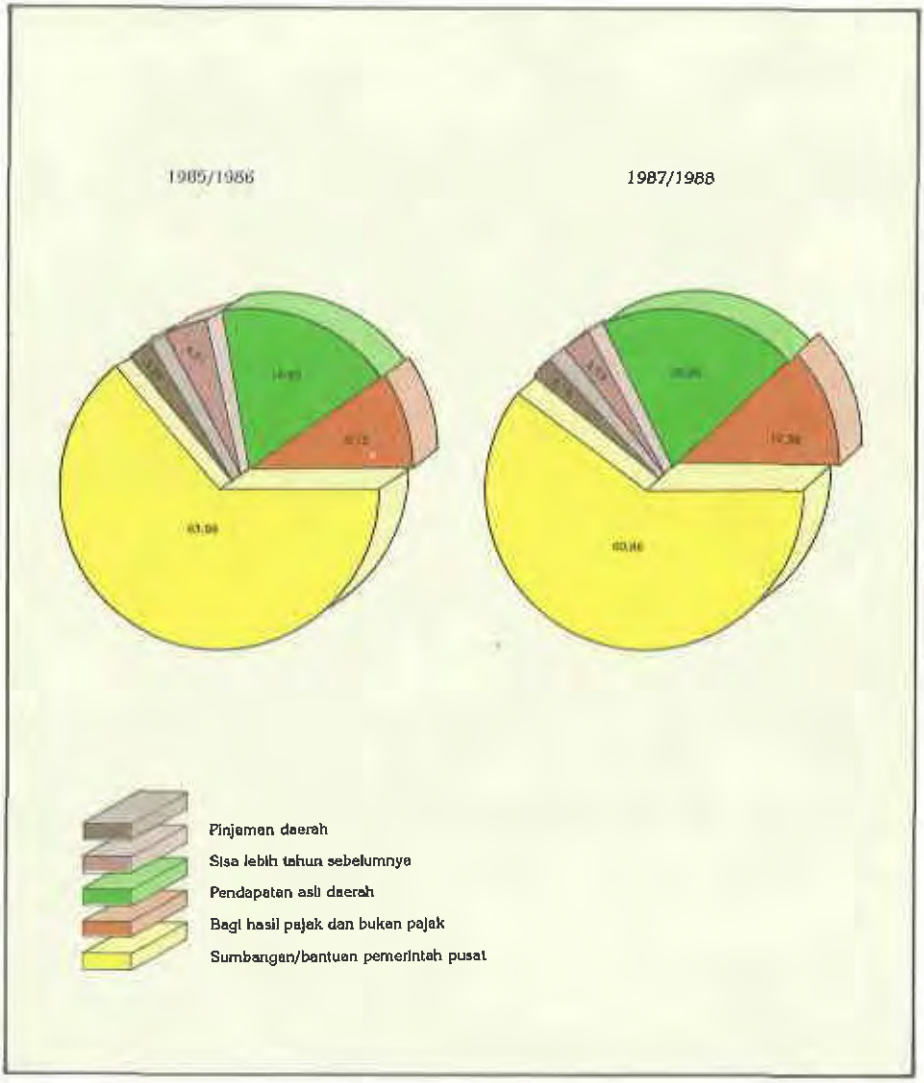

Grafik VI. 4

PENGELUARAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA
1985/1986 dan 1987/1988
(dalam milyar rupiah dan persentase)

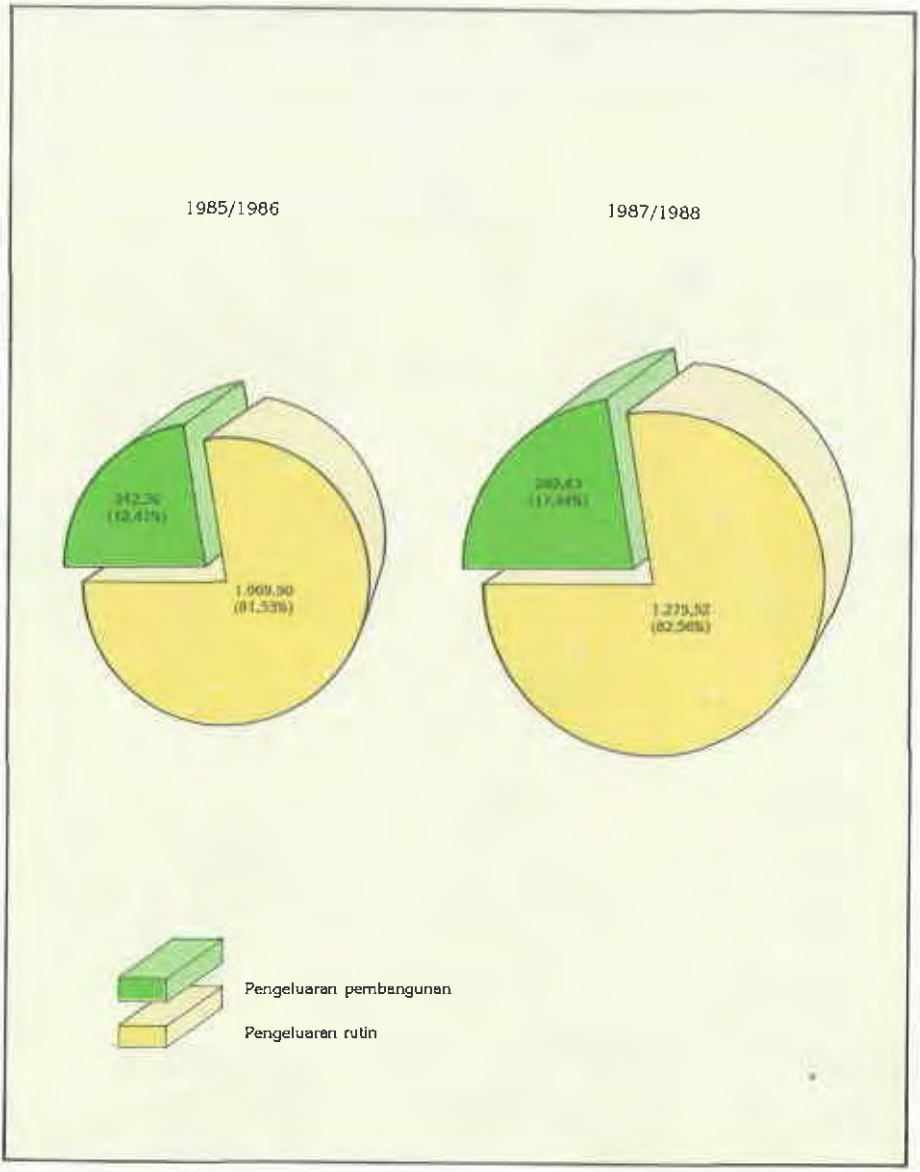

15,2 persen. Dalam struktur PAD tingkat II, penerimaan retribusi daerah memperlihatkan proporsi yang terbesar, yakni sebesar 50,7 persen dalam tahun 1985/1986, dan meningkat menjadi 52,1 persen dalam tahun 1987/1988. Hal tersebut berbeda dengan pola yang terjadi pada struktur PAD tingkat I yang memperoleh sumbangan penerimaan terbesar dari pajak daerah. Penerimaan dari pajak bumi dan bangunan (PBB), iuran hasil hutan (IHH), dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH), merupakan penerimaan bagi hasil pajak dan bukan pajak yang utama bagi daerah tingkat II. Pertumbuhan rata-rata penerimaan PBB dalam periode 1985/1986 - 1987/1988 adalah 26,5 persen per tahun, sedangkan untuk IHH dan IHPH pertumbuhan rata-rata per tahun adalah sebesar 54,3 persen.

Pendapatan daerah tingkat II yang berasal dari pemerintah pusat dan daerah tingkat I adalah subsidi daerah otonom (SDO) dan beberapa jenis bantuan pembangunan daerah. Sumbangan dan bantuan dari pusat dan dari daerah tingkat I tersebut dalam tahun 1985/1986 merupakan 63,9 persen dari keseluruhan penerimaan daerah tingkat II dan dalam tahun 1987/1988 menjadi 60,9 persen. Pertumbuhan rata-rata sumbangan dan bantuan tersebut dalam kurun waktu dari 1985/1986 hingga 1987/1988 adalah sebesar 6,8 persen setiap tahun.

Pengeluaran rutin daerah tingkat II juga memiliki susunan yang sama dengan jenis belanja rutin daerah tingkat I. Dalam pengeluaran rutin daerah tingkat II ini, belanja pegawai dan belanja barang juga merupakan jenis pengeluaran yang terbesar, diikuti oleh belanja lain-lain. Pengeluaran yang terkecil adalah belanja perjalanan dinas, yaitu rata-rata sebesar 1,5 persen dari seluruh jumlah pengeluaran rutin daerah tingkat II tahun 1987/1988.

Pengeluaran pembangunan daerah tingkat II selama periode 1985/1986 - 1987/1988 secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, yaitu rata-rata sebesar 5,4 persen per tahun. Dalam upaya meningkatkan sarana perhubungan serta pengembangan pariwisata, pembiayaan sektor perhubungan dan pariwisata dalam tahun 1987/1988 merupakan urutan kedua setelah sektor aparatur pemerintahan, yaitu sebesar 20,7 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan daerah tingkat II.

Tujuan pembentukan badan-badan usaha milik pemerintah daerah (BUMD) adalah sebagai alat pengembangan perekonomian daerah, disamping sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Pada akhir Pelita IV jumlah BUMD telah menjadi lebih dari 400 buah, dari 122 buah pada awal Pelita I, dan diperkirakan akan mencapai sekitar 600 buah pada akhir Pelita V. BUMD yang utama di daerah-daerah adalah bank pembangunan daerah (BPD), yang dibentuk oleh daerah tingkat I. Sebagai salah satu BUMD yang bergerak di bidang perbankan, BPD telah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat selama periode 1983 - 1988, baik dari segi meningkatnya aset, pemupukan dana masyarakat, maupun penyaluran kredit. Badan usaha milik daerah lainnya yang cukup penting peranannya bagi pembangunan daerah ialah perusahaan daerah air minum (PDAM), yang dimiliki oleh daerah tingkat I maupun tingkat II. Sebagai program nasional yang tanggung jawab pengelolaannya berada pada pemerintah daerah, terus diusahakan peningkatan efisiensi PDAM agar dapat lebih mandiri dalam mengelola perusahaannya.

6.2. Kebijaksanaan keuangan daerah

Kebijaksanaan untuk mengembangkan dan meningkatkan peranan dan kemampuan pemerintah daerah di bidang keuangan dan ekonomi daerah, sebagaimana halnya di bidang-bidang lainnya, telah digariskan sejak dimulainya Pelita I. Langkah tersebut dilandasi pemikiran bahwa dalam suatu sistem negara kesatuan yang menganut prinsip pemberian otonomi yang nyata dan bertanggung jawab, pada dasarnya pemerintah daerah adalah untuk membantu pemerintah pusat di dalam penyelenggaraan pemerintahan, terutama dalam penyediaan pelayanan kepada masyarakat dan melaksanakan pembangunan, di samping membina kestabilan sosial, politik, ekonomi dan kesatuan bangsa. Dengan demikian pemerintah daerah dipandang sebagai mitra daripada pemerintah pusat dalam hubungan penyelenggaraan berbagai tugas pelayanan masyarakat.

Dengan landasan pemikiran demikian, maka nampak bahwa selama kurun waktu sejak Pelita I hingga saat ini, semakin banyak tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan yang melibatkan peranan pemerintah daerah. Pertimbangan efisiensi telah mendorong pemerintah pusat untuk semakin banyak menyerahkan pelaksanaan berbagai urusan kepada pemerintah daerah, baik yang dibiayai melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), maupun melalui berbagai bantuan pemerintah pusat yang berbentuk hibah/subsidi dan pinjaman. Kebijaksanaan tersebut dalam kenyataannya telah menunjang percepatan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional tersebut pada gilirannya juga memberikan pengaruh pada meningkatnya alokasi dana untuk pembangunan dan pelayanan masyarakat di daerah, baik melalui program-program regional maupun melalui program-program sektoral.

Dalam pada itu dengan meningkatnya dana pembangunan yang dialokasikan ke daerah serta dana yang digali dari potensi daerah sendiri, peranan pemerintah daerah dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pendapatan daerah terus ditingkatkan dan disempurnakan. Penyempurnaan tersebut meliputi, pertama, desentralisasi dalam perencanaan, penyusunan program, serta pengambilan keputusan dalam memilih proyek-proyek daerah dan pelaksanaannya. Semakin besar kewenangan diberikan kepada tingkat pemerintah daerah lini pertama dalam pengumpulan dana serta melaksanakan pengeluaran dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat, semakin besar dapat diharapkan pengeluaran tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif. Penentuan standar pembangunan proyek lebih disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan daerah atas prasarana dan pelayanan daerah, sehingga pembuatan proyek-proyek daerah/lokal lebih dapat disesuaikan dengan kondisi dan prioritas kebutuhan masyarakat setempat, dan dapat memberikan tambahan pendapatan yang berarti bagi pemerintah daerah ataupun bagi masyarakat setempat. Kedua, secara bertahap diusahakan agar kemampuan keuangan pemerintah daerah, terutama pendapatan asli daerah, lebih ditingkatkan. Ketiga, penyempurnaan kebijaksanaan subsidi/bantuan dan pinjaman yang dapat mendorong peningkatan pendapatan pemerintah daerah dan masyarakat daerah

setempat. Keempat, peningkatan kemampuan organisasi pemerintah daerah termasuk kemampuan personil, manajemen dan struktur organisasi. Apabila semua hal yang berkaitan dengan organisasi pemerintah daerah betul-betul baik dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat, diharapkan pemerintah daerah akan mampu menyelenggarakan dan mengendalikan pengeluaran secara lebih efisien dan efektif. Kelima, usaha memperkuat sistem pemantauan pembangunan daerah yang efektif agar pemanfaatan hasil-hasil pembangunan dapat dioptimalkan.

Di samping upaya-upaya penyempurnaan tersebut di atas, pemerintah daerah mulai didorong untuk mengikutsertakan swasta dalam bidang pelayanan masyarakat setempat, baik sebagai penanam modal, seluruhnya atau sebagian, maupun dengan ikut mengelola jasa pelayanan masyarakat lokal secara komersial. Seperti dimaklumi, dalam GBHN telah diamanatkan bahwa partisipasi swasta dalam pembangunan perlu ditingkatkan, terutama mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada di bidang keuangan negara. Dalam hubungan ini pemerintah daerah perlu untuk terus memperluas kesempatan berusaha bagi sektor swasta, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dengan menciptakan iklim usaha yang sehat serta tata hubungan yang mendorong tumbuhnya kondisi yang menunjang, antara sektor pemerintah, baik pusat maupun daerah, dengan sektor swasta atas dasar saling menguntungkan. Untuk mengundang swasta dalam penyediaan jasa pelayanan umum, pemerintah daerah perlu menetapkan regulasi yang dapat menarik modal swasta dengan tetap melindungi konsumen (masyarakat). Dalam hubungan ini pemerintah daerah mempertimbangkan karakteristik daripada tiap-tiap jenis jasa pelayanan umum yang dapat atau akan dimintakan keterlibatan swasta, dan kemudian menentukan regulasi yang jelas dan konsisten yang sesuai untuk maksud tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa regulasi yang sehat dan tepat dapat memberikan keuntungan, seperti mengurangi beban pengeluaran pemerintah daerah untuk operasi dan pemeliharaan.

Kebijaksanaan di bidang penerimaan daerah pada dasarnya ditujukan untuk mendorong kemampuan daerah sebesar-besarnya di dalam membiayai urusan rumah tangga daerah sendiri. Dengan demikian diupayakan agar pemerintah daerah mempunyai cukup sumber dana untuk menyelenggarakan tugasnya, menggali sumber-sumber dana yang potensial di daerah, dengan tetap memberikan kepastian agar pelayanan pemerintah daerah sejalan dengan usaha-usaha pembangunan nasional. Upaya penggalian pendapatan asli daerah selalu diusahakan untuk tidak mengganggu ekonomi dan usaha-usaha peningkatan ekspor komoditi non migas yang sedang digalakkan dewasa ini. Sementara itu, kebijaksanaan di bidang pengeluaran daerah meliputi kebijaksanaan pengeluaran rutin dan pembangunan yang pada hakekatnya diarahkan agar dapat menciptakan pengaruh yang besar kepada perekonomian, mendorong sektor swasta, memperluas lapangan kerja, mendorong usaha pemerataan, membantu pengusaha ekonomi lemah, menggunakan produksi dalam negeri, serta meningkatkan produksi komoditas ekspor dan pariwisata.

6.3. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat I

6.3.1. Pendapatan asli daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah adalah salah satu sumber penerimaan daerah yang dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan daerah sendiri dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Pendapatan asli daerah untuk daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun terakhir Pelita III (1983/1984) adalah sebesar Rp 405,9 milyar dan dalam tahun terakhir Pelita IV (1988/1989) meningkat menjadi Rp 814,2 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 100,6 persen atau rata-rata pertumbuhan sebesar 14,9 persen per tahun selama Pelita IV. Perkembangan pendapatan asli daerah tingkat I selama Pelita IV dapat dilihat dalam **Tabel VI.7** dan **Grafik VI.5**. Peranan pendapatan asli daerah dalam tahun 1984/1985 sebesar Rp 489,7 milyar hanyalah sebesar 17,2 persen dari penerimaan daerah secara keseluruhan yang berjumlah Rp 2.854,9 milyar, tetapi dalam tahun 1988/1989 peranannya meningkat menjadi sebesar 22,3 persen dari keseluruhan penerimaan daerah sebesar Rp 3.651,5 milyar, sebagaimana dapat diikuti dalam **Tabel VI.8**. Peranan penerimaan pajak daerah tingkat I terhadap pendapatan asli daerah dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar 69,4 persen, yang meningkat menjadi 80,4 persen dalam tahun 1988/1989. Hal ini menunjukkan bahwa peranan penerimaan pajak daerah tingkat I terhadap keseluruhan pendapatan asli daerah makin dominan, jika dibandingkan dengan jenis pendapatan asli daerah lainnya.

6.3.1.1. Pajak daerah

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 1956 tentang Perimbangan Keuangan, Undang-undang No. 11 Drt Tahun 1957 tentang Peraturan Umum Pajak Daerah, dan Undang-undang No. 10 Tahun 1968 tentang Penyerahan Pajak Negara Kepada Daerah, pajak daerah ialah pungutan daerah menurut peraturan daerah untuk pembiayaan rumah tangga daerah sebagai badan hukum publik. Untuk daerah tingkat I, pajak daerah meliputi antara lain pajak kendaraan bermotor (PKB), bea balik nama kendaraan bermotor (BBN-KB), dan pajak menangkap ikan. Didasarkan atas berbagai pertimbangan, seperti besarnya ongkos pungut dibandingkan dengan hasil yang akan diperoleh, ataupun karena kecilnya jumlah penerimaan jenis pajak tertentu di daerah-daerah tertentu, tidak semua jenis pajak yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dipungut oleh semua daerah. Disamping itu, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, kepada pemerintah daerah juga diberikan keleluasaan untuk mengadakan pungutan pajak sepanjang belum dipungut oleh tingkat pemerintahan yang lebih tinggi.

Dalam tahun 1984/1985, jumlah penerimaan pajak daerah tingkat I seluruh Indonesia adalah sebesar Rp 339,9 milyar dan jumlah ini meningkat menjadi sebesar Rp 655,0 milyar dalam tahun 1988/1989, yang berarti meningkat sebesar 92,7 persen, atau dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 17,8 persen per tahun. Dalam tahun 1988/1989, penerimaan pajak daerah terbesar adalah dari DKI Jakarta sebesar 39,3 persen dari seluruh penerimaan

Tabel. VI. 7

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	6.093,95	7.575,26	7.791,42	9.127,89	10.008,62
2.	Sumatera Utara	27.574,34	27.731,53	33.824,98	44.048,51	50.517,91
3.	Sumatera Barat	9.370,77	8.152,38	11.357,35	11.627,54	13.034,51
4.	Riau	8.404,28	11.329,80	10.895,26	10.746,70	12.238,35
5.	Jambi	2.951,04	2.997,89	4.400,46	4.856,12	5.317,96
6.	Sumatera Selatan	9.838,71	16.448,39	14.258,79	16.909,58	19.042,26
7.	Bengkulu	1.943,66	2.856,33	2.907,01	3.661,20	4.042,40
8.	Lampung	7.938,84	9.221,70	14.513,54	14.213,83	14.904,38
9.	DKI Jakarta	200.157,50	213.127,55	231.736,84	281.945,90	317.808,39
10.	Jawa Barat	40.250,43	43.217,72	54.679,29	66.053,19	76.444,13
11.	Jawa Tengah	38.402,57	44.717,18	51.391,42	58.099,04	65.571,13
12.	DI Yogyakarta	7.259,22	8.290,02	10.639,14	10.637,77	10.992,17
13.	Jawa Timur	61.289,44	64.137,46	80.337,75	98.531,32	111.087,50
14.	Kalimantan Barat	3.602,74	4.495,07	4.672,80	6.556,23	7.707,39
15.	Kalimantan Tengah	4.274,95	3.259,99	2.562,24	1.990,16	2.871,19
16.	Kalimantan Selatan	5.947,97	5.922,44	5.812,55	6.335,84	7.686,26
17.	Kalimantan Timur	8.480,58	12.521,60	10.641,06	11.303,54	13.379,34
18.	Sulawesi Utara	8.994,01	7.758,72	7.995,28	9.422,33	10.254,73
19.	Sulawesi Tengah	1.985,98	2.200,63	2.930,68	2.934,33	3.419,01
20.	Sulawesi Selatan	11.009,05	12.048,57	14.515,83	15.352,63	18.046,36
21.	Sulawesi Tenggara	1.350,03	1.982,78	2.369,74	1.977,69	2.505,39
22.	Bali	8.447,55	9.643,77	12.352,84	14.849,99	18.884,33
23.	Nusa Tenggara Barat	2.254,77	2.767,88	4.450,28	3.701,79	4.235,09
24.	Nusa Tenggara Timur	3.204,51	3.452,04	5.105,02	5.008,93	5.743,40
25.	Maluku	1.832,33	2.556,26	1.991,83	2.830,10	3.381,78
26.	Irian Jaya	2.175,05	2.340,22	2.811,23	2.620,66	3.168,18
27.	Timor Timur	4.625,57	2.643,73	1.871,25	1.727,43	1.864,54
	Jumlah	**489.659,84**	**533.396,91**	**608.815,88**	**717.070,24**	**814.156,70**

Keterangan : *) Angka diperbaiki

Grafik VI. 5

PAD TINGKAT I SELURUH INDONESIA,
1984/1985 – 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

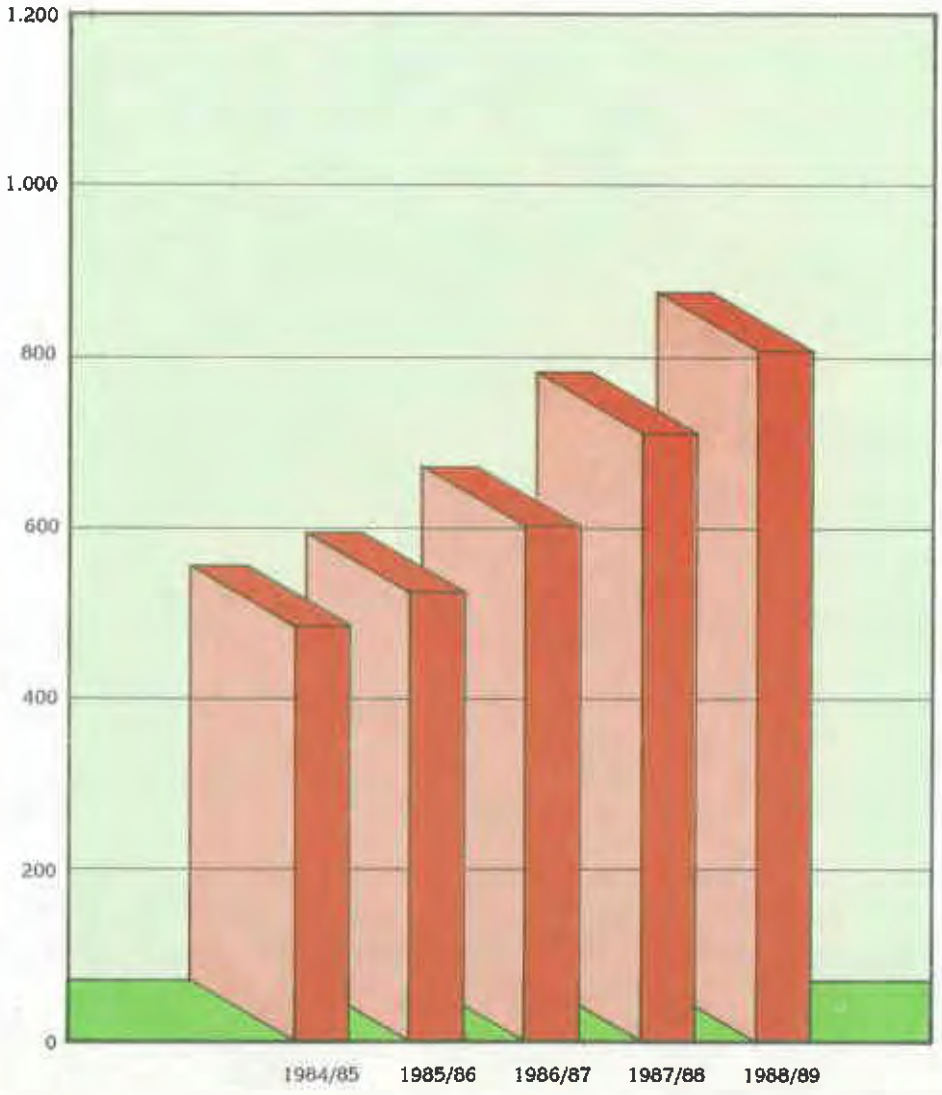

Tabel. VI. 8

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I DAN PROPORSINYA
TERHADAP PENERIMAAN DAERAH TINGKAT I
DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO,
1984/1985 - 1988/1989
(dalam milyar rupiah)

No.	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89
1. PAD Tingkat I	489,66 *)	533,40 *)	608,82 *)	717,07 *)	814,16
2. Penerimaan APBD Tk. I	2.854,90 *)	2.908,50 *)	3.020,50 *)	3.228,30 *)	3.651,50
3. PDB **)	89.750,30	96.850,20	102.545,90	124.538,90	139.452,10
4. Persentase PAD Tk. I terhadap Penerimaan APBD (1 : 2)	17,15%	18,33%	20,15%	22,21%	22,30%
5. Persentase PAD Tk. I terhadap PDB (1 : 3)	0,55%	0,55%	0,59%	0,58%	0,58%

Keterangan : *) Angka diperbaiki
**) Angka diperbaiki, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku

pajak daerah, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat masing-masing sebesar 14,3 persen dan 10,1 persen. Perkembangan penerimaan pajak untuk daerah tingkat I secara rinci dapat dilihat pada **Tabel VI.9**.

6.3.1.2. Retribusi daerah

Retribusi daerah dipungut berdasarkan Undang-undang No. 12 Drt. Tahun 1957 tentang Peraturan Umum Retribusi Daerah. Pungutan ini dimaksudkan sebagai imbalan atas pemakaian atau manfaat yang diperoleh secara langsung oleh seseorang atau badan atas jasa pelayanan, pekerjaan, pemakaian barang, atau izin, yang diberikan oleh pemerintah daerah. Pemungutan, perubahan, dan penghapusan retribusi daerah ditetapkan dengan peraturan daerah. Jenis retribusi daerah tingkat I antara lain meliputi retribusi atas izin mengusahakan tambak, izin pengambilan pasir, batu dan kerikil, izin pengambilan batu karang, izin pelelangan ikan, pengujian kendaraan bermotor, pemakaian jembatan timbang, dan pemakaian tanah pengairan dan air minum. Dari 58 jenis retribusi daerah tingkat I, hanya terdapat beberapa jenis retribusi saja yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai sumber penerimaan daerah, yaitu retribusi pengujian kendaraan bermotor, retribusi rumah sakit dan balai pengobatan, uang leges, dan izin pengambilan pasir, batu dan kerikil.

Hasil penerimaan retribusi daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 47,6 milyar, yang meningkat menjadi sebesar Rp 61,8 milyar dalam tahun 1988/1989, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 29,8 persen atau mengalami pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 6,7 persen dalam periode tersebut. Perkembangan penerimaan retribusi daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel VI.10**.

6.3.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD)

Perusahaan daerah sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah adalah perusahaan yang modalnya sebagian atau seluruhnya merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan, kecuali jika ditentukan lain dengan atau berdasarkan undang-undang. Tujuan pembentukan perusahaan daerah adalah untuk turut serta melaksanakan pembangunan daerah pada khususnya, dan pembangunan ekonomi nasional pada umumnya, dengan mengutamakan pemberian jasa kepada masyarakat, menyelenggarakan kemanfaatan umum, dan memberikan sumbangan bagi ekonomi daerah, disamping untuk menambah penghasilan daerah. Penerimaan daerah tingkat I yang berasal dari bagian laba BUMD di seluruh Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 12,0 milyar, yang kemudian mengalami kenaikan menjadi Rp 16,7 milyar dalam tahun 1988/1989, atau suatu kenaikan 39,2 persen dalam periode tersebut. Akan tetapi dalam tahun 1987/1988 maupun dalam tahun 1988/1989, jenis penerimaan ini mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,9 persen dan 3,3 persen dari tahun sebelumnya. Peranan penerimaan yang berasal dari bagian laba BUMD terhadap jumlah penerimaan daerah tingkat I dalam periode 1984/1985 - 1988/1989 berkisar antara 0,4 - 0,6 persen. Perkembangan penerimaan yang berasal dari bagian laba BUMD tingkat I secara rinci dapat dilihat pada **Tabel VI.11**.

Tabel VI. 9

PENERIMAAN PAJAK DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA,
1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	4.192,59	5.002,12	5.494,11	6.283,31	7.114,14
2.	Sumatera Utara	22.131,27	24.597,70	29.837,78	37.619,84	44.864,32
3.	Sumatera Barat	5.486,49	5.847,04	8.108,83	8.722,46	9.347,49
4.	Riau	6.949,99	9.784,73	9.264,90	9.386,26	10.752,15
5.	Jambi	1.890,13	2.239,42	3.469,65	4.040,30	4.446,59
6.	Sumatera Selatan	8.486,05	10.647,40	12.452,51	15.072,12	16.445,99
7.	Bengkulu	1.154,80	1.252,81	1.715,67	2.084,16	2.685,25
8.	Lampung	5.295,22	6.054,89	7.756,37	9.623,28	10.612,82
9.	DKI Jakarta	129.402,97	133.825,00	165.389,56	209.143,23	257.271,16
10.	Jawa Barat	33.959,03	35.768,50	47.331,16	57.107,79	66.018,25
11.	Jawa Tengah	29.438,78	35.432,30	41.295,81	46.869,94	52.329,16
12.	DI Yogyakarta	5.476,71	6.387,40	8.208,61	8.287,53	9.103,70
13.	Jawa Timur	50.185,03	53.506,68	68.183,96	85.460,96	93.729,64
14.	Kalimantan Barat	2.498,37	3.219,11	3.868,47	5.917,41	6.441,91
15.	Kalimantan Tengah	693,90	872,64	947,86	1.278,65	1.519,94
16.	Kalimantan Selatan	3.515,32	3.952,45	4.641,09	5.151,21	5.677,11
17.	Kalimantan Timur	5.843,31	8.997,96	7.460,56	8.284,56	10.737,53
18.	Sulawesi Utara	2.721,75	3.242,36	3.694,88	4.916,20	5.327,34
19.	Sulawesi Tengah	1.239,87	1.483,91	2.096,75	2.196,44	2.512,63
20.	Sulawesi Selatan	7.845,36	8.448,28	10.299,72	11.607,95	12.772,09
21.	Sulawesi Tenggara	588,83	937,37	851,76	868,83	967,70
22.	Bali	5.474,26	6.579,74	9.203,13	11.412,83	14.736,74
23.	Nusa Tenggara Barat	1.412,29	1.652,57	2.219,71	2.310,37	2.723,22
24.	Nusa Tenggara Timur	1.435,33	1.306,05	1.633,09	1.730,66	2.086,57
25.	Maluku	1.004,92	1.213,79	1.201,24	1.746,71	2.207,65
26.	Irian Jaya	1.259,78	1.368,01	1.739,09	1.705,25	2.077,02
27.	Timor Timur	318,26	675,23	516,35	498,30	497,97
	Jumlah	**339.900,61**	**374.295,46**	**458.882,62**	**559.326,55**	**655.006,08**

Keterangan : *) Angka diperbaiki

Tabel VI.10

PENERIMAAN RETRIBUSI DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 – 1988/1989

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	740,08	776,47	661,41	960,08	1.132,56
2.	Sumatera Utara	1.792,89	2.068,73	2.021,27	2.616,98	2.459,85
3.	Sumatera Barat	633,60	803,32	1.031,63	1.036,39	1.530,17
4.	R i a u	679,31	947,52	1.124,67	846,97	893,75
5.	J a m b i	497,78	379,33	386,46	272,89	428,03
6.	Sumatera Selatan	305,03	319,07	671,78	824,73	1.564,81
7.	Bengkulu	452,99	433,96	504,60	559,98	672,62
8.	Lampung	1.732,54	1.248,32	1.193,84	1.490,50	1.600,64
9.	DKI Jakarta	22.373,65	21.770,90	26.329,28	22.248,02	15.132,48
10.	Jawa Barat	4.628,69	5.487,87	5.658,46	6.686,91	7.541,81
11.	Jawa Tengah	3.915,67	5.147,66	5.669,46	6.712,41	9.422,97
12.	DI Yogyakarta	332,25	392,54	481,93	536,61	474,18
13.	Jawa Timur	3.098,60	3.883,48	4.324,60	5.513,26	7.135,66
14.	Kalimantan Barat	266,34	258,06	325,19	409,11	834,94
15.	Kalimantan Tengah	1.072,08	153,92	195,80	241,08	253,11
16.	Kalimantan Selatan	767,26	191,51	202,80	693,50	816,56
17.	Kalimantan Timur	877,66	1.247,60	1.682,22	1.755,51	1.535,58
18.	Sulawesi Utara	1.031,56	750,64	822,94	903,11	953,11
19.	Sulawesi Tengah	260,74	340,50	292,03	631,61	701,21
20.	Sulawesi Selatan	345,19	510,27	804,17	1.055,59	1.843,25
21.	Sulawesi Tenggara	142,69	163,63	201,20	204,94	313,30
22.	B a l i	766,19	1.071,65	1.761,52	1.758,47	2.554,35
23.	Nusa Tenggara Barat	256,19	447,40	416,64	590,47	684,81
24.	Nusa Tenggara Timur	47,94	127,36	209,66	457,81	576,50
25.	M a l u k u	327,53	172,26	158,00	278,45	247,59
26.	Irian Jaya	241,27	254,69	315,06	317,84	385,11
27.	Timor Timur	9,79	82,07	35,71	51,39	85,43
	J u m l a h	**47.595,51**	**49.430,73**	**57.482,33**	**59.654,61**	**61.774,38**

Keterangan : *) Angka diperbaiki

Tabel VI. 11

PENERIMAAN BAGIAN LABA PERUSAHAAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	133,05	153,13	166,75	125,34	159,64
2.	Sumatera Utara	188,26	208,04	590,46	509,95	835,65
3.	Sumatera Barat	720,55	522,83	680,01	667,75	825,75
4.	Riau	109,31	88,46	36,19	84,36	25,00
5.	Jambi	59,10	70,00	60,50	70,00	146,97
6.	Sumatera Selatan	6,00	383,29	175,31	31,93	31,65
7.	Bengkulu	20,69	16,41	257,91	0,26	6,00
8.	Lampung	17,56	27,81	707,34	337,50	238,84
9.	DKI Jakarta	6.693,69	4.916,83	10.058,53	9.695,39	7.508,92
10.	Jawa Barat	137,14	380,67	372,75	681,82	661,56
11.	Jawa Tengah	1.018,60	1.345,04	1.619,59	1.870,11	2.311,76
12.	DI Yogyakarta	32,45	45,16	56,25	84,12	280,08
13.	Jawa Timur	374,88	297,71	496,86	520,18	642,05
14.	Kalimantan Barat	400,00	300,00	200,00	0,00	189,16
15.	Kalimantan Tengah	125,26	102,59	213,43	21,30	34,62
16.	Kalimantan Selatan	128,52	136,47	192,45	225,39	261,67
17.	Kalimantan Timur	451,08	697,40	653,22	249,86	246,85
18.	Sulawesi Utara	320,20	595,42	336,75	532,51	640,00
19.	Sulawesi Tengah	35,50	10,00	20,00	30,00	60,00
20.	Sulawesi Selatan	0,00	116,88	0,00	350,00	72,73
21.	Sulawesi Tenggara	100,00	214,00	5,00	12,50	25,00
22.	Bali	132,80	142,87	105,46	187,00	180,45
23.	Nusa Tenggara Barat	272,75	373,59	363,87	349,52	380,40
24.	Nusa Tenggara Timur	160,36	106,50	167,20	101,00	82,00
25.	Maluku	125,00	386,95	282,25	250,72	303,68
26.	Irian Jaya	46,00	55,00	55,00	55,00	60,00
27.	Timor Timur	200,21	664,21	125,21	246,58	510,70
	Jumlah	**12.008,96**	**12.357,26**	**17.998,29**	**17.290,09**	**16.721,13**

Keterangan : *) Angka diperbaiki

6.3.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah

Penerimaan dinas-dinas daerah adalah penerimaan dari dinas-dinas daerah selain dinas pendapatan daerah. Fungsi pokok dinas-dinas daerah, kecuali dinas pendapatan daerah, pada umumnya adalah bukan untuk mencari pendapatan daerah, akan tetapi untuk melaksanakan sebagian urusan pemerintah daerah yang bersifat pembinaan atau bimbingan kepada masyarakat. Termasuk dalam penerimaan dinas-dinas daerah adalah penerimaan dari penjualan bibit ikan dan bibit tanaman, serta hasil penjualan obat dari rumah sakit atau Puskesmas. Hasil penerimaan dinas-dinas daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 27,7 milyar, yang kemudian naik menjadi Rp 46,0 milyar dalam tahun 1988/1989, atau mengalami kenaikan sebesar 66,1 persen dalam periode tersebut. Dengan demikian penerimaan tersebut mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 13,5 persen per tahun.

6.3.1.5. Penerimaan lain-lain

Penerimaan lain-lain mencakup antara lain penerimaan dari sewa rumah dinas milik daerah, hasil penjualan barang-barang (bekas) milik daerah, penerimaan sewa kios milik daerah, dan penerimaan uang langganan majalah berita daerah. Hasil penerimaan lain-lain untuk daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 49,7 milyar, dan mengalami penurunan menjadi Rp 34,6 milyar dalam tahun 1988/1989 atau turun sebesar 30,4 persen. Dalam periode tersebut peningkatan terjadi hanya dalam tahun 1985/1986 dan 1988/1989 yang meningkat masing-masing sebesar 5,3 persen dan 13,9 persen dari tahun sebelumnya. Dari gambaran tersebut di atas dapat dikatakan bahwa peranan penerimaan lain-lain terhadap keseluruhan penerimaan daerah tingkat I adalah relatif kecil.

6.3.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak

6.3.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB)

Ketentuan yang menjadi dasar hukum pemungutan PBB adalah Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan yang berlaku efektif sejak bulan Januari 1986. Dengan berlakunya Undang-undang ini maka ketentuan mengenai iuran pembangunan daerah (Ipeda) dinyatakan tidak berlaku lagi. Pembagian hasil penerimaan PBB antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1985, yang menyatakan bahwa 10 persen dari penerimaan PBB adalah untuk pemerintah pusat, sedangkan dari 90 persen bagian lainnya, pemerintah daerah tingkat I memperoleh 16,2 persen, pemerintah daerah tingkat II memperoleh 64,8 persen, dan sebagai upah pungut sebesar 9 persen. Penerimaan daerah tingkat I yang berasal dari Ipeda dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 30,9 milyar, meningkat menjadi Rp 103,6 milyar dalam tahun 1988/1989 dalam bentuk PBB, yaitu mengalami peningkatan sebesar 235,4 persen atau pertumbuhan rata-rata 35,3 persen per tahun. Perkembangan penerimaan Ipeda/PBB untuk daerah tingkat I secara rinci dapat dilihat pada **Tabel VI.12**.

Tabel VI. 12

PENERIMAAN IURAN PEMBANGUNAN DAERAH/PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 – 1988/1989

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	558,08	606,52	1.206,77	3.681,16	4.205,44
2.	Sumatera Utara	1.107,52	1.578,44	4.265,07	5.325,89	5.688,38
3.	Sumatera Barat	248,91	151,60	509,93	674,45	689,39
4.	Riau	7.895,02	7.981,04	7.984,67	14.207,76	19.488,92
5.	Jambi	160,00	136,44	653,24	736,05	952,73
6.	Sumatera Selatan	690,28	783,39	1.612,70	2.438,71	4.265,43
7.	Bengkulu	6,45	20,92	60,71	78,18	133,04
8.	Lampung	203,54	262,42	937,80	1.174,83	1.279,01
9.	DKI Jakarta	13.757,78	8.723,73	20.033,84	31.446,11	31.582,87
10.	Jawa Barat	138,49	125,34	5.112,16	6.752,02	7.332,50
11.	Jawa Tengah	1.173,02	1.241,18	3.580,02	4.502,37	4.649,33
12.	DI Yogyakarta	122,36	139,66	472,15	646,86	625,63
13.	Jawa Timur	1.498,96	1.014,98	6.591,27	7.056,44	7.127,55
14.	Kalimantan Barat	198,98	116,00	240,16	519,57	764,94
15.	Kalimantan Tengah	336,21	223,89	212,54	550,93	980,03
16.	Kalimantan Selatan	177,74	223,42	932,86	1.331,24	2.033,15
17.	Kalimantan Timur	1.036,61	881,66	2.073,00	3.390,24	4.887,59
18.	Sulawesi Utara	72,18	111,64	410,15	586,74	466,60
19.	Sulawesi Tengah	67,15	43,38	220,87	251,24	375,31
20.	Sulawesi Selatan	431,83	429,49	1.405,53	1.559,30	1.945,04
21.	Sulawesi Tenggara	16,02	27,93	85,92	101,08	158,80
22.	Bali	200,87	240,83	618,90	734,63	720,20
23.	Nusa Tenggara Barat	119,64	99,39	305,94	441,25	446,86
24.	Nusa Tenggara Timur	98,79	128,39	258,06	286,17	343,15
25.	Maluku	319,74	201,23	676,20	1.106,24	1.227,25
26.	Irian Jaya	259,77	273,76	421,47	1.011,12	1.253,03
27.	Timor Timur	4,35	2,60	1,86	15,87	16,51
	Jumlah	**30.900,29**	**25.769,27**	**60.883,79**	**90.606,45**	**103.638,68**

Keterangan : *) Angka diperbaiki

6.3.2.2. Iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH)

Pemungutan dan pembagian *iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan* hutan (IHPH) diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1967 yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1980, dan kemudian disempurnakan dengan Keputusan Presiden No. 77 Tahun 1985 dan terakhir diubah dengan keputusan presiden No. 36 Tahun 1989. Berdasarkan keputusan presiden No. 36 Tahun 1989 tersebut, sebesar 45 persen dari pungutan IHH digunakan untuk pembiayaan pembangunan daerah tingkat I dan daerah tingkat II, yaitu masing-masing 30 persen dan 15 persen. Selanjutnya 20 persen lainnya diperuntukkan pembiayaan rehabilitasi hutan dan kehutanan secara nasional. Sedangkan 15 persen untuk pembiayaan kehutanan daerah, dan 20 persen sebagai pembayaran pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk areal blok tebangan.

Penerimaan yang berasal dari IHH dan IHPH daerah tingkat I seluruh Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 37,8 milyar, yang meningkat menjadi Rp 59,2 milyar dalam tahun 1988/1989, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 56,6 persen atau pertumbuhan rata-rata sebesar 11,9 persen per tahun.

6.3.3. Sumbangan dan bantuan pusat

Penerimaan daerah tingkat I yang utama adalah sumbangan dan bantuan dari pemerintah pusat. Sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel VI.1**, lebih dari 65 persen penerimaan daerah tingkat I berasal dari sumbangan dan bantuan pemerintah pusat. Jumlah sumbangan *dan bantuan pemerintah pusat untuk daerah tingkat I seluruh Indonesia selama periode* 1984/1985 - 1988/1989 dapat dilihat pada **Tabel VI.13**, yang menunjukkan pertumbuhan rata-rata setiap tahun sebesar 4,4 persen.

Pendapatan daerah yang berasal dari bantuan pemerintah pusat terdiri dari subsidi daerah otonom (SDO) dan bantuan pembangunan daerah (bantuan Inpres). Bagian yang terbesar dari subsidi daerah otonom, yakni rata-rata lebih dari 90 persen, merupakan belanja pegawai, terutama berupa gaji, tunjangan dan pensiun. Sedangkan selebihnya adalah untuk belanja non pegawai, baik yang diarahkan maupun yang ditetapkan penggunaannya. Perencanaan dan penggunaan belanja non pegawai yang diarahkan, sepenuhnya diserahkan kepada kebijaksanaan pemerintah daerah masing-masing, sedangkan bagian belanja non pegawai lainnya ditetapkan oleh pemerintah pusat, walaupun penyediaan kredit anggaran bagi setiap kegiatan direncanakan oleh pemerintah daerah menurut kebutuhan daerah yang bersangkutan dalam batas dana yang disediakan. Belanja non pegawai yang ditetapkan terdiri dari empat kategori, yaitu belanja untuk pembinaan lembaga pemerintah, pembinaan lembaga non pemerintah, kegiatan operasional, dan belanja rutin lain-lain. Belanja untuk pembinaan lembaga pemerintah meliputi biaya rutin BP-7 daerah, biaya operasional pembantu gubernur, kegiatan pengawasan inspektorat wilayah propinsi (Itwilprop), dan biaya dekonsentrasi kecamatan. Belanja untuk pembinaan lembaga non pemerintah antara lain untuk pembiayaan kegiatan lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD),

Tabel VI. 13

SUMBANGAN DAN BANTUAN PUSAT UNTUK DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 - 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	47.924,07	53.221,14	55.422,49	58.299,37	60.829,94
2.	Sumatera Utara	106.321,49	142.853,85	147.832,41	157.510,99	166.057,40
3.	Sumatera Barat	60.140,05	26.633,05	27.092,94	27.011,58	29.664,36
4.	R i a u	36.411,07	21.198,91	23.480,70	23.514,89	22.913,81
5.	J a m b i	31.161,77	17.548,50	17.612,00	17.451,18	19.871,42
6.	Sumatera Selatan	64.883,04	33.323,03	42.454,81	44.015,49	34.337,71
7.	Bengkulu	22.096,26	17.043,64	17.618,89	17.728,17	20.749,93
8.	Lampung	46.441,97	63.682,70	68.411,05	72.016,30	79.622,12
9.	DKI Jakarta	83.211,34	109.078,65	118.662,61	122.777,36	149.571,34
10.	Jawa Barat	268.904,77	309.297,66	328.614,17	354.520,87	378.365,78
11.	Jawa Tengah	297.483,61	327.559,47	340.350,71	359.955,00	379.544,41
12.	DI Yogyakarta	52.338,39	69.975,04	64.801,97	65.720,62	71.186,58
13.	Jawa Timur	296.578,69	333.124,92	346.859,06	375.648,88	402.512,80
14.	Kalimantan Barat	41.062,25	47.960,95	50.381,81	53.739,84	59.958,61
15.	Kalimantan Tengah	29.451,57	32.713,89	34.159,23	35.663,85	40.678,82
16.	Kalimantan Selatan	42.277,31	50.095,53	55.786,69	58.218,37	63.735,55
17.	Kalimantan Timur	30.759,98	41.753,60	36.835,80	38.786,94	43.529,85
18.	Sulawesi Utara	49.871,26	63.364,96	67.419,00	74.904,68	72.455,78
19.	Sulawesi Tengah	28.571,61	38.810,87	41.420,29	46.930,43	46.989,12
20.	Sulawesi Selatan	92.520,81	33.904,71	31.620,22	30.995,30	33.588,07
21.	Sulawesi Tenggara	28.392,69	16.504,45	16.534,46	17.901,80	20.638,14
22.	B a l i	45.034,12	54.786,35	57.777,09	58.888,82	64.600,74
23.	Nusa Tenggara Barat	40.070,21	19.550,32	19.346,67	19.035,25	21.679,10
24.	Nusa Tenggara Timur	54.474,56	20.127,04	19.962,03	19.421,89	22.467,66
25.	M a l u k u	34.876,85	19.456,63	19.485,41	19.825,91	20.825,27
26.	Irian Jaya	57.628,53	36.810,90	40.145,40	43.293,24	40.748,07
27.	Timor Timur	23.606,99	19.706,69	18.523,29	19.659,03	21.588,50
	J u m l a h	2.012.495,26	2.020.087,45	2.108.611,20	2.233.436,05	2.388.710,88

Keterangan : *) Angka diperbaiki

pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), Pramuka dan generasi muda. Belanja untuk kegiatan operasional mencakup antara lain subsidi/bantuan pembiayaan penyelenggaraan sekolah dasar negeri (SBPP-SDN), subsidi/bantuan biaya operasional rumah sakit umum daerah (SBBO-RSUD), dan subsidi/bantuan pengembangan dan pemeliharaan obyek pariwisata daerah (SBPP-OPD). Sedangkan belanja rutin lain-lain antara lain adalah biaya penguburan pasien tidak mampu, biaya SSB dan telekomunikasi, dan ongkos pengangkutan barang.

Bantuan pembangunan daerah tingkat I yang sejak tahun 1988/1989 besarnya Rp 12 milyar per tahun bagi setiap propinsi ditujukan untuk meningkatkan keselarasan pembangunan sektoral dan regional, meningkatkan keserasian laju pertumbuhan antar daerah, dan meningkatkan partisipasi daerah dalam pelaksanaan pembangunan. Bantuan pembangunan tingkat I digunakan untuk menunjang usaha-usaha peningkatan jalan serta penggantian jembatan propinsi, eksploitasi dan pemeliharaan pengairan, perbaikan dan peningkatan irigasi, dan proyek-proyek lain dalam rangka menunjang kegiatan pembangunan nasional, serta menampung berbagai aspirasi masyarakat, yang berpedoman pada pola dasar Repelita daerah yang bersangkutan. Penggunaan dana pembangunan daerah tingkat I dibagi atas dua bagian, yaitu bantuan yang ditetapkan secara khusus dan bantuan yang diarahkan. Bantuan dana yang ditetapkan secara khusus adalah untuk membiayai penunjangan jalan/jembatan, penggantian jembatan, perbaikan dan peningkatan irigasi, serta eksploitasi dan pemeliharaan pengairan. Adapun bantuan yang diarahkan digunakan untuk membiayai proyek-proyek yang produktif, mengembangkan daerah minus atau kritis, dan proyek-proyek yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jumlah seluruh bantuan pembangunan daerah tingkat I dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 253,0 milyar, yang terdiri dari Rp 77,2 milyar bantuan yang ditetapkan dan Rp 175,8 milyar bantuan yang diarahkan. Dalam tahun 1989/1990 bantuan tersebut telah menjadi Rp 324,0 milyar, yang terdiri dari Rp 86,7 milyar bantuan yang ditetapkan dan Rp 237,3 milyar bantuan yang diarahkan, yang berarti suatu peningkatan sebesar Rp 71,0 milyar.

6.3.4. Pinjaman pemerintah daerah

Dalam rangka mempercepat laju pembangunan di daerah, pinjaman daerah merupakan salah satu alternatif sumber dana yang dapat dimanfaatkan oleh daerah. Pada prinsipnya pinjaman daerah dimaksudkan sebagai dana pendamping pendapatan asli daerah yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang berprioritas tinggi, yaitu prasarana dan sarana umum. Selain itu pinjaman ini juga digunakan untuk penyertaan modal kepada badan usaha milik daerah, seperti bank pembangunan daerah, perusahaan daerah air minum, serta perusahaan daerah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Sumber pinjaman daerah ini dapat berupa pinjaman dari dalam negeri ataupun dari dana luar negeri yang dipinjam melalui pemerintah pusat (penerusan pinjaman). Realisasi pinjaman daerah tingkat I seluruh

Indonesia dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 14,2 milyar, yang menurun menjadi Rp 12,3 milyar dalam tahun 1985/1986, dan menurun pula dalam tahun-tahun berikutnya, yakni berturut-turut menjadi Rp 10,9 milyar (1986/1987), Rp 8,6 milyar (1987/1988) dan Rp 8,7 milyar (1988/1989).

6.3.5. Pengeluaran rutin daerah

Pengeluaran rutin daerah tingkat I selama periode 1984/1985 - 1988/1989 mengalami pertumbuhan rata-rata 6,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran rutin sebagai pendukung pemerintah daerah tingkat I dalam melaksanakan kegiatannya terus mengalami peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tetap terkendali. Mengenai perkembangan masing-masing jenis belanja rutin, dapat dikemukakan bahwa perkembangan yang terbesar terjadi pada belanja lain-lain, yaitu rata-rata 20,4 persen setiap tahun, yang disebabkan semakin banyaknya kegiatan-kegiatan operasional, koordinasi, penyusunan perencanaan, pengawasan dan pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah tingkat I. Selain belanja lain-lain, belanja pemeliharaan juga mengalami pertumbuhan rata-rata yang relatif besar, yaitu 19,4 persen, yang menunjukkan bahwa pemerintah daerah tingkat I juga semakin menaruh perhatian terhadap pemeliharaan sarana-sarana yang telah dimilikinya. Namun demikian terlihat bahwa selama periode 1984/1985 - 1988/1989 pengeluaran untuk ganjaran/ subsidi/sumbangan kepada berbagai unit organisasi dan pemerintah daerah tingkat II mengalami penurunan, dari Rp 515,9 milyar dalam tahun 1984/1985 menjadi Rp 61,4 milyar dalam tahun 1988/1989. Penurunan ini terutama disebabkan adanya perubahan kebijaksanaan penyaluran gaji pemerintah daerah, yang semula dilakukan melalui kas daerah dan tercantum dalam APBD tingkat I pada pos ganjaran, subsidi dan sumbangan, efektif sejak tahun 1985/1986 dibayarkan langsung melalui kantor perbendaharaan negara. Besarnya pengeluaran rutin daerah tingkat I seluruh Indonesia yang dirinci per jenis belanja selama periode 1984/1985 - 1988/1989 dapat dilihat pada **Tabel VI.14.**

Dalam tahun 1988/1989, daerah yang mempunyai pengeluaran rutin terbesar adalah propinsi Jawa Timur, diikuti oleh propinsi-propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara. Besarnya pengeluaran rutin kelima daerah tingkat I tersebut adalah sekitar 67,0 persen dari jumlah pengeluaran rutin seluruh Indonesia. Besarnya pengeluaran rutin di daerah-daerah tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas, dan belanja lain-lain yang cukup besar, yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada penduduk yang jumlahnya besar di daerah-daerah tersebut. Jumlah pegawai daerah tingkat I yang terdapat di lima propinsi tersebut lebih dari 53 persen dari jumlah pegawai daerah tingkat I seluruh Indonesia. Besarnya pengeluaran rutin per daerah tingkat I dapat dilihat pada **Tabel VI.15.**

Daerah tingkat I yang mempunyai perkembangan pengeluaran rutin yang relatif

Tabel VI.14

PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA,
1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

	Jenis Belanja	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	Belanja Pegawai	1.157.038,09	1.511.647,31	1.654.475,08	1.781.367,41	1.919.152,86
2.	Belanja Barang	187.886,54	218.821,17	235.877,64	246.830,82	273.804,68
3.	Belanja Pemeliharaan	40.562,13	45.745,51	46.855,14	52.595,94	82.484,32
4.	Belanja Perjalanan Dinas	18.844,65	21.880,97	23.739,05	25.257,67	28.528,05
5.	Belanja Lain-lain	79.328,24	97.357,16	118.413,61	133.944,97	166.861,10
6.	Angsuran Pinjaman/Hutang	0,00	191,91	4.464,80	549,79	7.914,34
7.	Ganjaran/Subsidi/Sumbangan	515.919,13	105.496,77	59.876,41	55.107,19	61.392,25
8.	Sisa Kurang Tahun Sebelumnya	2.775,03	985,56	1.277,80	832,41	0,00
	J u m l a h	2.002.353,81	2.002.126,36	2.144.979,53	2.296.486,20	2.540.137,60

Keterangan : *) Angka diperbaiki

Tabel VI.15

BELANJA RUTIN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA, 1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	42.015,00	46.682,25	50.712,34	55.296,36	58.409,99
2.	Sumatera Utara	109.580,99	147.015,60	155.426,66	168.852,54	181.782,00
3.	Sumatera Barat	58.110,69	23.604,16	25.592,27	26.433,18	28.398,86
4.	Riau	35.535,04	21.137,85	25.889,33	26.987,60	29.696,87
5.	Jambi	25.463,05	10.786,39	11.265,15	11.449,12	12.217,90
6.	Sumatera Selatan	59.410,98	29.066,20	32.806,66	35.043,23	39.394,82
7.	Bengkulu	15.965,68	9.145,13	10.172,51	11.371,10	12.408,56
8.	Lampung	41.750,25	58.753,72	67.447,66	70.818,39	78.078,95
9.	DKI Jakarta	143.311,74	177.832,14	194.608,54	215.008,85	263.942,19
10.	Jawa Barat	279.253,13	324.262,80	347.332,10	373.755,25	401.595,33
11.	Jawa Tengah	304.205,61	332.114,41	351.162,47	372.451,02	398.492,68
12.	DI Yogyakarta	47.845,82	64.611,20	60.927,85	62.709,16	67.667,97
13.	Jawa Timur	309.950,52	348.988,35	370.225,73	407.955,18	456.587,37
14.	Kalimantan Barat	37.248,94	41.405,79	44.729,32	49.109,48	55.189,83
15.	Kalimantan Tengah	25.967,34	26.845,62	28.669,80	30.453,42	35.009,80
16.	Kalimantan Selatan	38.183,98	45.544,54	51.797,46	54.540,89	59.432,53
17.	Kalimantan Timur	29.917,36	42.688,63	39.583,20	42.640,12	47.673,86
18.	Sulawesi Utara	43.259,33	58.134,70	62.886,88	63.732,07	69.761,57
19.	Sulawesi Tengah	22.764,08	29.685,44	33.263,13	35.312,42	38.440,66
20.	Sulawesi Selatan	90.399,67	26.858,36	31.050,91	29.893,61	33.228,65
21.	Sulawesi Tenggara	21.652,55	10.422,65	11.134,32	10.472,74	11.378,54
22.	Bali	41.911,32	51.764,40	57.052,23	58.011,15	65.668,20
23.	Nusa Tenggara Barat	35.424,64	11.791,31	12.323,74	12.953,13	13.555,77
24.	Nusa Tenggara Timur	50.306,51	12.856,19	14.036,90	14.748,55	16.343,39
25.	Maluku	26.681,89	10.320,04	11.088,92	11.412,94	12.519,80
26.	Irian Jaya	51.262,38	28.648,80	33.426,93	33.846,29	41.760,87
27.	Timor Timur	14.975,31	11.159,69	10.366,52	11.228,41	11.500,64
	Jumlah	2.002.353,80	2.002.126,36	2.144.979,53	2.296.486,20	2.540.137,60

Keterangan : *) Angka diperbaiki

pesat ialah Lampung dan DKI Jakarta, yaitu masing-masing mengalami pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 16,9 persen dan 16,5 persen. Terjadinya perkembangan pengeluaran rutin yang cukup pesat di dua daerah tersebut terutama disebabkan oleh relatif pesatnya perkembangan belanja pemeliharaan. Adapun daerah-daerah tingkat I yang pengeluaran rutinnya mengalami penurunan yang relatif besar ialah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat, yaitu masing-masing mengalami penurunan rata-rata sebesar 24,5 persen, 22,1 persen, dan 21,3 persen setiap tahun. Penurunan yang relatif besar tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya jumlah ganjaran/subsidi/sumbangan.

6.3.6. Pengeluaran pembangunan daerah

Dalam melaksanakan pembangunan daerah, kebijaksanaan yang ditempuh adalah tetap mengikuti pola dasar pembangunan daerah, Repelita daerah, dan petunjuk teknis, yang ditetapkan secara nasional oleh pemerintah pusat. Salah satu sasaran pembangunan yang hendak dicapai berdasarkan Repelita daerah adalah meningkatkan pendapatan daerah melalui investasi di berbagai bidang. Dalam hal ini sistematika anggaran pemerintah daerah terus disempurnakan sesuai dengan dinamika pembangunan itu sendiri, sehingga sasaran pembangunan secara jelas tercermin dalam anggaran tersebut. Langkah-langkah penyempurnaan telah dimulai sejak tahun 1975, antara lain dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 5 dan Nomor 6 tahun 1975 yang mengatur tentang penyeragaman pengelolaan APBD. Kemudian sejak tahun 1984/1985 pengeluaran daerah, yang sebelumnya diatur menurut bidang, sektor dan subsektor, lebih disinkronkan dengan pola APBN yang dikelompokkan menjadi 18 sektor dan 45 subsektor. Hal ini terutama untuk memudahkan pemantauan dan pengarahan dalam mencapai sasaran pembangunan ke arah tercapainya pemerataan, pertumbuhan, serta kestabilan, di daerah.

Realisasi pengeluaran pembangunan pemerintah daerah tingkat I dari tahun 1984/1985 hingga tahun 1988/1989 secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang terus meningkat, walaupun dalam tahun 1987/1988 terjadi penurunan sebesar 5,2 persen. Pertumbuhan rata-rata selama periode 1984/1985 - 1988/1989 adalah sebesar 12,1 persen per tahun seperti terlihat dalam **Tabel VI.16**. Berdasarkan pengeluaran untuk masing-masing sektor selama periode 1984/1985 - 1988/1989, sektor yang paling banyak menyerap dana pembangunan adalah sektor perhubungan dan pariwisata, yakni antara 18,0 hingga 21,6 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan daerah tingkat I, seperti terlihat dalam **Tabel VI.17**. Dalam tahun 1984/1985 hingga tahun 1986/1987, sektor pembangunan daerah menduduki posisi kedua, yakni sekitar 14,0 hingga 15,5 persen, sedangkan dalam tahun 1987/1988 hingga tahun 1988/1989 posisi kedua ditempati oleh sektor aparatur pemerintah, yakni sebesar 15,8 hingga 16,9 persen.

Tabel VI. 16

BELANJA PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I SELURUH INDONESIA,
1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1984/85 *)	1985/86 *)	1986/87 *)	1987/88 *)	1988/89
1.	DI Aceh	11.693,98	15.888,27	18.343,61	14.971,85	18.926,32
2.	Sumatera Utara	20.008,20	25.990,90	31.037,09	36.348,36	44.617,67
3.	Sumatera Barat	10.805,74	11.020,74	12.694,25	11.819,21	14.617,25
4.	R i a u	11.680,91	25.874,48	21.345,60	17.107,34	19.537,86
5.	J a m b i	11.615,16	13.477,69	13.393,76	12.074,11	15.791,36
6.	Sumatera Selatan	10.880,15	22.349,15	27.791,14	25.456,96	19.318,63
7.	Bengkulu	10.109,62	12.155,16	11.432,30	10.109,57	13.092,64
8.	Lampung	10.096,93	13.263,34	13.456,52	13.137,20	15.681,58
9.	DKI Jakarta	156.364,90	200.860,68	207.910,60	189.276,74	202.972,70
10.	Jawa Barat	24.724,07	29.197,20	39.317,59	47.731,09	64.775,38
11.	Jawa Tengah	32.659,06	44.869,78	44.280,67	55.670,32	58.406,05
12.	DI Yogyakarta	10.755,06	14.421,69	19.387,80	14.952,64	18.482,68
13.	Jawa Timur	37.776,84	46.663,64	52.272,17	65.826,56	79.864,49
14.	Kalimantan Barat	11.849,54	16.009,05	17.310,81	13.670,71	18.555,88
15.	Kalimantan Tengah	11.342,76	17.629,23	16.190,15	14.484,73	17.508,05
16.	Kalimantan Selatan	9.840,42	13.444,26	14.069,47	12.470,82	15.799,48
17.	Kalimantan Timur	17.191,82	17.989,97	20.796,64	14.827,62	20.197,67
18.	Sulawesi Utara	15.655,29	16.103,96	16.767,23	15.686,63	19.047,65
19.	Sulawesi Tengah	8.079,09	13.027,81	12.537,17	14.765,06	15.319,14
20.	Sulawesi Selatan	17.108,39	18.899,08	19.519,41	18.288,89	18.623,33
21.	Sulawesi Tenggara	5.222,64	9.972,38	16.862,21	10.402,91	12.639,78
22.	B a l i	10.028,14	14.594,84	13.453,58	12.627,29	20.397,91
23.	Nusa Tenggara Barat	10.154,47	11.293,62	11.771,58	10.305,22	12.587,15
24.	Nusa Tenggara Timur	8.447,69	11.323,40	16.215,35	11.237,55	11.895,76
25.	M a l u k u	10.268,67	12.379,60	20.524,54	11.706,47	15.020,22
26.	Irian Jaya	8.878,38	10.272,01	12.108,15	12.053,98	15.147,73
27.	Timor Timur	9.685,88	12.924,83	17.222,86	12.527,21	12.368,56
	J u m l a h	512.923,80	671.896,76	738.012,25	699.537,04	811.192,92

Keterangan : *) Angka diperbaiki

Tabel VI.17

BELANJA PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I PER SEKTOR,
1984/1985 – 1988/1989
(dalam juta rupiah)

No.	Sektor	1984/1985 *)	1985/1986 *)	1986/1987 *)	1987/1988 *)	1988/1989
1.	Sektor Pertanian dan Pengairan	76.102,49	93.550,55	92.580,00	85.546,51	99.111,04
2.	Sektor Industri	2.610,34	3.945,76	4.186,65	3.567,87	3.986,56
3.	Sektor Pertambangan dan Energi	5.375,65	5.657,57	7.230,77	5.954,94	7.017,39
4.	Sektor Perhubungan dan Pariwisata	92.366,86	128.921,14	158.970,96	149.992,73	172.365,51
5.	Sektor Perdagangan dan Koperasi	3.923,13	7.758,97	4.920,27	4.456,51	4.565,65
6.	Sektor Tenaga Kerja dan Pemukiman Kembali	3.471,40	2.073,85	2.784,79	3.088,03	4.915,13
7.	Sektor Pembangunan Daerah	71.622,18	104.052,45	108.258,00	82.750,57	116.695,70
8.	Sektor Agama	13.600,80	15.098,95	17.552,50	15.858,44	14.928,45
9.	Sektor Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	56.298,15	81.360,12	81.874,59	82.995,77	79.215,60
10.	Sektor Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	27.073,58	34.055,53	38.913,25	33.144,62	39.742,93
11.	Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	10.321,61	14.550,02	17.147,71	16.517,09	27.807,99
12.	Sektor Hukum	794,90	1.287,40	1.228,92	1.387,22	1.657,96
13.	Sektor Keamanan dan Ketertiban	10.172,04	11.739,10	14.496,57	11.874,18	10.778,01
14.	Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	2.974,00	3.886,62	4.242,90	4.271,42	4.649,76
15.	Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian	6.845,92	9.475,76	10.004,23	9.877,81	12.460,16
16.	Sektor Aparatur Pemerintah	66.576,42	88.039,27	103.313,68	110.794,95	136.768,42
17.	Sektor Pengembangan Dunia Usaha	20.194,03	19.646,66	22.488,67	27.165,67	25.570,68
18.	Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	14.697,29	14.485,00	10.455,10	13.008,69	20.065,83
19.	Subsidi Pembangunan kepada Daerah Bawahan	19.951,51	21.976,57	29.270,73	33.003,38	28.637,67
20.	Pembayaran Kembali Pinjaman	7.951,50	10.335,47	8.091,96	4.280,64	252,48
	Pengeluaran Pembangunan	**512.923,80**	**671.896,76**	**738.012,25**	**699.537,04**	**811.192,92**

Keterangan : *) Angka diperbaiki

6.4. Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tingkat II

6.4.1. Pendapatan asli daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah tingkat II dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 258,8 milyar dan meningkat menjadi Rp 343,6 milyar dalam tahun 1987/1988, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 32,8 persen atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 15,2 persen per tahun. Berbeda dengan pola yang berlaku pada daerah-daerah tingkat I, bagian terbesar daripada pendapatan asli daerah tingkat II berasal dari retribusi, dimana dalam tahun 1985/1986 peranannya adalah sebesar 50,7 persen dan meningkat menjadi 52 persen dalam tahun 1987/1988. Perkembangan pendapatan asli daerah tingkat II dalam periode 1985/1986 - 1987/1988 dapat dilihat dalam **Tabel VI.18** dan **Grafik VI.6**, sedangkan peranan pendapatan asli daerah tingkat II terhadap total penerimaan daerah dapat diikuti dalam **Tabel VI.19**.

6.4.1.1. Pajak daerah

Walaupun bagi daerah tingkat II tersedia 37 jenis pajak, tetapi hanya 7 jenis pajak yang potensial dan memberikan sumbangan penerimaan yang berarti. Ketujuh jenis pajak tersebut adalah pajak tontonan, pajak pembangunan I (PPb I), pajak penerangan jalan, pajak pendaftaran perusahaan, pajak reklame, pajak potong hewan, dan pajak bangsa asing. Karena adanya perbedaan perkembangan ekonomi antar daerah yang besar, terdapat pajak daerah tingkat II yang walaupun kelihatannya tidak berarti bila dilihat dari gambaran secara keseluruhan (nasional), akan tetapi merupakan pendapatan yang relatif besar bagi daerah tingkat II tertentu.

Penerimaan pajak daerah tingkat II dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 61,9 milyar, yang meningkat menjadi Rp 84,8 milyar dalam tahun 1987/1988 atau meningkat sebesar 36,8 persen. Pertumbuhan rata-rata dalam periode tersebut adalah sebesar 17 persen per tahun. Penerimaan terbesar dalam tahun 1987/1988 berasal dari daerah tingkat II di Jawa Tengah, yaitu sebesar 18,9 persen dari seluruh penerimaan pajak daerah tingkat II, diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing sebesar 16,3 persen dan 14,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 49,5 persen penerimaan pajak daerah tingkat II berasal dari daerah-daerah di pulau Jawa, sedangkan selebihnya yaitu 51,5 persen dipungut oleh seluruh daerah tingkat II di luar pulau Jawa. Dalam periode tersebut pertumbuhan rata-rata tahunan terbesar dicapai oleh Timor Timur, yaitu sebesar 118,7 persen, diikuti oleh Kalimantan Tengah, Bali dan Sulawesi Tengah masing-masing sebesar 69,5 persen, 44,4 persen dan 16,9 persen. Perkembangan penerimaan pajak untuk daerah tingkat II secara rinci dapat dilihat pada **Tabel VI.20**.

6.4.1.2. Retribusi daerah

Di seluruh daerah tingkat II di Indonesia, terdapat 137 jenis retribusi. Namun demikian hanya beberapa jenis retribusi saja yang potensial untuk dikembangkan

Tabel VI.18

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	3.740,14	4.472,10	4.952,01
2.	Sumatera Utara	19.850,99	22.898,68	28.067,03
3.	Sumatera Barat	8.430,94	9.243,94	10.579,24
4.	Riau	5.744,80	5.534,59	4.769,18
5.	Jambi	2.672,80	2.782,42	2.853,94
6.	Sumatera Selatan	6.812,87	7.719,73	8.635,37
7.	Bengkulu	1.859,58	2.581,07	2.593,06
8.	Lampung	4.593,41	5.792,54	6.376,02
9.	Jawa Barat	51.543,30	59.217,75	69.044,65
10.	Jawa Tengah	44.876,72	53.344,99	63.779,47
11.	DI Yogyakarta	4.980,83	5.630,59	6.385,97
12.	Jawa Timur	43.458,55	50.254,45	61.108,79
13.	Kalimantan Barat	3.634,74	4.168,42	5.210,04
14.	Kalimantan Tengah	1.139,07	1.437,98	1.730,77
15.	Kalimantan Selatan	4.262,87	4.558,74	5.533,14
16.	Kalimantan Timur	8.176,14	8.358,39	8.409,88
17.	Sulawesi Utara	5.078,18	4.815,73	6.189,32
18.	Sulawesi Tengah	2.377,16	2.360,74	2.326,65
19.	Sulawesi Selatan	14.288,41	15.075,72	16.281,56
20.	Sulawesi Tenggara	1.810,37	1.425,43	1.641,11
21.	Bali	6.953,25	7.867,24	11.288,37
22.	Nusa Tenggara Barat	3.334,00	3.504,42	3.933,55
23.	Nusa Tenggara Timur	4.725,22	4.807,39	5.589,46
24.	Maluku	2.307,43	2.836,10	3.130,92
25.	Irian Jaya	1.908,05	2.517,28	2.525,81
26.	Timor Timur	193,75	413,68	617,86
	Jumlah	**258.753,57**	**293.620,11**	**343.553,17**

Grafik VI.6

PAD TINGKAT II SELURUH INDONESIA,
1985/86 - 1987/88
(dalam milyar rupiah)

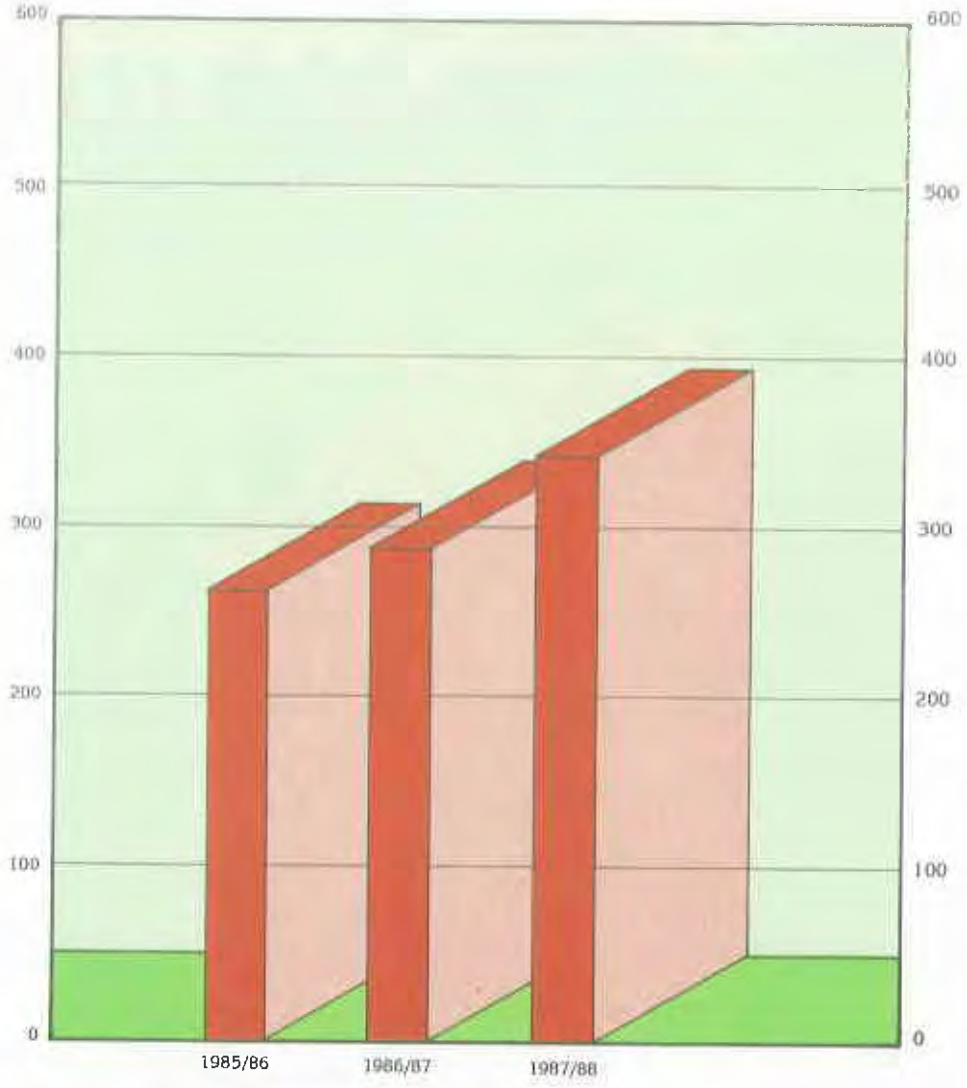

Tabel VI.19

PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT II DAN PROPORSINYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I DAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1985/1986 - 1987/1988
(dalam milyar rupiah)

No.		1985/86	1986/87	1987/88
1.	PAD Tingkat II	258,75	293,62	343,55
2.	PAD Tingkat I *)	533,40	608.82	717,07
3.	PDB **)	96.850,20	102.545,90	124.538,90
4.	Persentase PAD Tingkat II terhadap PAD Tingkat I (1 : 2)	48,51%	48,23%	47,91%
5.	Persentase PAD Tingkat II terhadap PDB (1 : 3)	0,27%	0,29%	0,28%

Keterangan : *) Angka diperbaiki
**) Angka diperbaiki, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku.

Tabel VI. 20

PENERIMAAN PAJAK DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA,
1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	1.124,70	1.123,32	1.362,77
2.	Sumatera Utara	4.682,23	4.216,65	5.809,45
3.	Sumatera Barat	1.621,58	1.742,09	1.960,24
4.	Riau	1.165,55	1.207,77	1.354,88
5.	Jambi	408,25	469,84	505,64
6.	Sumatera Selatan	1.562,50	1.756,67	1.968,38
7.	Bengkulu	151,06	149,85	170,28
8.	Lampung	1.466,18	1.617,54	1.744,19
9.	Jawa Barat	10.278,22	10.916,92	13.801,25
10.	Jawa Tengah	10.190,65	12.820,00	15.996,09
11.	DI Yogyakarta	1.678,74	1.729,04	2.207,65
12.	Jawa Timur	9.147,20	9.903,02	12.088,38
13.	Kalimantan Barat	1.377,52	1.541,91	1.985,44
14.	Kalimantan Tengah	260,89	409,03	749,24
15.	Kalimantan Selatan	1.399,56	1.575,21	1.762,64
16.	Kalimantan Timur	3.629,52	3.722,17	4.518,24
17.	Sulawesi Utara	1.432,11	1.118,52	1.511,42
18.	Sulawesi Tengah	551,18	418,26	754,23
19.	Sulawesi Selatan	4.167,64	3.547,46	4.336,45
20.	Sulawesi Tenggara	242,82	171,34	226,22
21.	Bali	3.867,62	5.067,84	8.064,43
22.	Nusa Tenggara Barat	176,40	159,74	212,41
23.	Nusa Tenggara Timur	238,94	289,00	345,55
24.	Maluku	524,81	577,89	652,33
25.	Irian Jaya	593,27	544,21	567,98
26.	Timor Timur	31,57	111,74	151,05
	Jumlah	61.970,71	66.907,03	84.806,83

sebagai sumber penerimaan daerah. Pada dasarnya retribusi untuk daerah tingkat II lebih beraneka ragam dan bervariasi antara daerah tingkat II yang satu dengan yang lainnya. Semakin berkembang suatu daerah, semakin banyak jenis retribusi yang dapat dipungut oleh daerah tersebut oleh karena semakin banyak fasilitas ataupun jasa yang dapat disediakan oleh pemerintah setempat. Umumnya pemerintah daerah mempunyai kebebasan yang lebih banyak dalam memungut retribusi dibanding dengan pemungutan pajak, sehingga semakin banyak jasa/pelayanan yang disediakan, semakin besar pendapatannya dari retribusi.

Penerimaan retribusi daerah tingkat II seluruh Indonesia dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 131,3 milyar, yang meningkat menjadi sebesar Rp 178,9 milyar dalam tahun 1987/1988, atau terjadi peningkatan sebesar 36,3 persen, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 16,7 persen per tahun. Dalam tahun 1987/1988, penerimaan retribusi dari Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan 59,5 persen dari seluruh penerimaan retribusi daerah tingkat II, dengan peranan masing-masing daerah tersebut sebesar 21,4 persen, 20,8 persen dan 17,3 persen. Sedangkan selebihnya sebesar 40,5 persen berasal dari daerah-daerah tingkat II di propinsi-propinsi lainnya. Walaupun penerimaan retribusi dari daerah-daerah tingkat II di Timor Timur baru merupakan 0,2 persen dari keseluruhan penerimaan retribusi daerah tingkat II di Indonesia, tetapi pertumbuhannya merupakan yang terbesar dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, yaitu mencapai 93,8 persen, diikuti oleh Kalimantan Tengah dan Jawa Timur masing-masing sebesar 24,5 persen dan 24,2 persen. Perkembangan penerimaan retribusi daerah tingkat II dapat dilihat pada **Tabel VI.21**.

6.4.1.3. Bagian laba badan usaha milik daerah (BUMD)

Penerimaan daerah tingkat II dari bagian laba BUMD dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 5,6 milyar dan meningkat menjadi sebesar Rp 8,2 milyar dalam tahun 1987/1988. Hal ini berarti kenaikan sebesar 47,6 persen atau mengalami pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 21,5 persen dalam periode tersebut. Peranan penerimaan dari laba BUMD ini terhadap keseluruhan penerimaan daerah tingkat II masih relatif kecil, tetapi sumbangannya menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Penerimaan terbesar dari bagian laba perusahaan daerah tingkat II untuk tahun 1987/1988 berasal dari Jawa Timur, yaitu sebesar 39,8 persen, dan berikutnya Jawa Barat dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 15,7 persen dan 14,8 persen. Sedangkan pertumbuhan rata-rata terbesar berasal dari Maluku, Bali, dan Kalimantan Timur yang masing-masing sebesar 160 persen, 141 persen dan 96 persen. Dari seluruh daerah tingkat II di 26 propinsi, hanya 14 daerah yang mengalami peningkatan dalam penerimaan dari bagian laba BUMD, sedangkan 10 daerah lainnya mengalami penurunan. Sedangkan daerah tingkat II di propinsi-propinsi Jambi dan Timor Timur sejak tahun 1985/1986 - 1987/1988 tidak mempunyai penerimaan laba BUMD. Perkembangan penerimaan yang berasal dari bagian laba BUMD tingkat II secara rinci dapat diikuti pada **Tabel VI.22**.

Tabel VI. 21

PENERIMAAN RETRIBUSI DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA,
1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	2.043,87	2.682,73	3.031,81
2.	Sumatera Utara	9.376,10	9.816,00	10.676,70
3.	Sumatera Barat	4.476,33	5.122,71	5.853,79
4.	Riau	3.172,17	3.646,74	3.077,83
5.	Jambi	1.459,00	1.818,75	2.038,22
6.	Sumatera Selatan	3.039,71	3.872,37	4.529,78
7.	Bengkulu	1.128,73	1.209,72	1.454,27
8.	Lampung	2.646,01	3.415,25	3.880,73
9.	Jawa Barat	27.962,77	33.302,41	38.359,59
10.	Jawa Tengah	21.275,68	24.560,88	30.959,76
11.	DI Yogyakarta	2.368,03	2.800,59	3.212,20
12.	Jawa Timur	24.087,44	29.230,98	37.160,85
13.	Kalimantan Barat	1.607,78	1.868,18	2.430,86
14.	Kalimantan Tengah	480,38	724,83	743,86
15.	Kalimantan Selatan	2.142,63	2.304,61	2.694,20
16.	Kalimantan Timur	1.991,09	2.302,41	2.622,78
17.	Sulawesi Utara	2.624,14	2.808,47	3.788,92
18.	Sulawesi Tengah	1.009,73	1.261,13	1.179,68
19.	Sulawesi Selatan	8.527,13	9.329,30	9.232,95
20.	Sulawesi Tenggara	867,93	834,82	1.154,76
21.	Bali	2.469,47	1.860,14	2.132,78
22.	Nusa Tenggara Barat	2.211,50	2.415,35	2.814,97
23.	Nusa Tenggara Timur	2.239,91	2.007,59	2.731,30
24.	Maluku	1.271,36	1.634,97	1.753,72
25.	Irian Jaya	704,91	950,84	1.014,28
26.	Timor Timur	87,54	230,25	329,00
	Jumlah	**131.271,34**	**152.012,02**	**178.859,59**

Tabel VI. 22

PENERIMAAN BAGIAN LABA PERUSAHAAN DAERAH TINGKAT II
SELURUH INDONESIA, 1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta ruplah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	127,69	154,04	84,12
2.	Sumatera Utara	333,77	296,39	263,01
3.	Sumatera Barat	127,56	130,34	201,19
4.	R i a u	102,30	95,50	113,81
5.	J a m b i	0,00	0,00	0,00
6.	Sumatera Selatan	199,43	196,48	82,25
7.	Bengkulu	111,65	204,04	211,77
8.	Lampung	0,00	63,78	5,11
9.	Jawa Barat	827,71	794,36	1.287,36
10.	Jawa Tengah	833,48	829,45	1.214,05
11.	DI Yogyakarta	129,83	185,33	163,04
12.	Jawa Timur	1.973,85	3.007,92	3.265,53
13.	Kalimantan Barat	100,12	71,11	58,38
14.	Kalimantan Tengah	26,37	29,72	2,16
15.	Kalimantan Selatan	120,00	100,00	100,00
16.	Kalimantan Timur	53,62	140,56	205,76
17.	Sulawesi Utara	82,83	45,43	125,11
18.	Sulawesi Tengah	17,83	12,98	2,50
19.	Sulawesi Selatan	151,95	100,74	77,06
20.	Sulawesi Tenggara	12,46	21,16	10,00
21.	B a l i	80,49	414,56	467,67
22.	Nusa Tenggara Barat	52,43	41,74	42,89
23.	Nusa Tenggara Timur	70,51	118,81	133,13
24.	M a l u k u	10,03	44,23	67,76
25.	Irian Jaya	11,04	7,00	19,50
26.	Timor Timur	0,00	0,00	0,00
	J u m l a h	5.556,95	7.105,67	8.203,16

6.4.1.4. Penerimaan dinas-dinas daerah

Hasil penerimaan dinas-dinas untuk daerah tingkat II dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 20,9 milyar, yang meningkat menjadi sebesar Rp 28,7 milyar dalam tahun 1987/1988. Hal ini berarti peningkatan sebesar 37,3 persen atau dengan pertumbuhan rata-rata 17,0 persen per tahun dalam periode tersebut. Kontribusi penerimaan dari dinas-dinas yang terbesar untuk seluruh daerah tingkat I di Indonesia dalam tahun 1987/1988 adalah dari Jawa Barat (25,5 persen), Jawa Tengah (18,8 persen), Sumatera Utara (17,1 persen), dan Jawa Timur (14,9 persen). Penerimaan dari dinas-dinas di daerah tingkat II di Bali adalah nihil karena penerimaan tersebut telah diklasifikasikan sebagai penerimaan retribusi. Sedangkan untuk pertumbuhan rata-rata yang terbesar dicapai oleh dati II di propinsi Timor Timur, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 491,6 persen, dan diikuti oleh Riau dan Sumatera Selatan masing-masing sebesar 64,7 persen dan 47,5 persen.

6.4.1.5. Penerimaan lain-lain

Hasil penerimaan lain-lain untuk daerah tingkat II seluruh Indonesia dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 22,8 milyar, yang meningkat menjadi sebesar Rp 28,8 milyar dalam tahun 1987/1988. Hal ini berarti peningkatan sebesar 26,3 persen atau mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 12,5 persen per tahun. Pertumbuhan jenis penerimaan ini dari tahun 1985/1986 hingga 1987/1988 menunjukkan bahwa daerah-daerah tingkat II di delapan propinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan di propinsi lainnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan rata-rata yang cukup besar terjadi di propinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 59,4 persen, disusul oleh Lampung sebesar 55,1 persen dan Bengkulu sebesar 50,6 persen. Sedangkan penurunan yang terbesar terjadi di daerah-daerah tingkat II di Jambi sebesar 53,2 persen, di Kalimantan Timur sebesar 41,5 persen, dan di Sulawesi Tengah sebesar 39,2 persen. Penurunan pendapatan lain-lain ini antara lain disebabkan oleh reklasifikasi pendapatan dari jenis pendapatan ini ke dalam penerimaan retribusi.

6.4.2. Bagi hasil pajak dan bukan pajak

6.4.2.1. Pajak bumi dan bangunan (PBB)

Penerimaan daerah tingkat II yang berasal dari PBB dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 117,3 milyar yang dalam tahun 1987/1988 meningkat menjadi sebesar Rp 187,6 milyar. Hal ini berarti dalam dua tahun tersebut terjadi peningkatan sebesar Rp 70,3 milyar atau 59,9 persen, atau pertumbuhan rata-rata sebesar 26,5 persen per tahun dalam periode tersebut. Beberapa daerah yang memberikan sumbangan yang paling menonjol adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Penerimaan di keempat daerah tersebut mencakup lebih dari 50 persen penerimaan PBB daerah tingkat II seluruh Indonesia. Penerimaan dari PBB untuk sebagian besar daerah terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu tersebut, kecuali untuk 10 propinsi yang pertumbuhannya berfluktuasi.

Pertumbuhan rata-rata yang tertinggi dialami oleh propinsi Kalimantan Tengah sebesar 445,2 persen setahun, disusul oleh Kalimantan Barat sebesar 88,7 persen, Maluku sebesar 62,5 persen, dan Irian Jaya sebesar 45,7 persen. Sedangkan pertumbuhan rata-rata terendah adalah di Timor Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta, masing-masing sebesar 12,8 persen dan -4,6 persen setahun. Perkembangan penerimaan Ipeda/PBB daerah tingkat II secara rinci dapat dilihat pada **Tabel VI.23**.

6.4.2.2. Bagi hasil bukan pajak

Penerimaan ini antara lain berasal dari iuran hasil hutan (IHH) dan iuran hak pengusahaan hutan (IHPH) untuk bagian daerah tingkat II. Dalam tahun 1985/1986 penerimaannya adalah sebesar Rp 7,9 milyar dan dalam tahun 1987/1988 meningkat menjadi sebesar Rp 18,9 milyar atau meningkat 139,2 persen selama dua tahun tersebut. Propinsi-propinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Sumatera Selatan, merupakan daerah yang memberikan sumbangan paling besar terhadap seluruh penerimaan daerah yang berasal dari bagi hasil bukan pajak.

6.4.3. Sumbangan dan bantuan pusat serta daerah tingkat I

Sumbangan dan bantuan pemerintah pusat dan daerah tingkat I merupakan sumber penerimaan daerah tingkat II yang terbesar saat ini. Sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel VI.4**, lebih dari 60 persen dari penerimaan daerah tingkat II berasal dari sumbangan dan bantuan pemerintah pusat dan daerah tingkat I. Besarnya sumbangan dan bantuan pemerintah pusat dan daerah tingkat I per propinsi seluruh Indonesia selama 1985/1986 - 1987/1988 dapat dilihat pada **Tabel VI.24**. Adapun pertumbuhan rata-rata sumbangan dan bantuan pusat dan daerah tingkat I selama periode tersebut adalah sebesar 6,8 persen setiap tahun.

Pendapatan pemerintah daerah tingkat II yang berasal dari pemerintah pusat pada dasarnya terdiri dari subsidi daerah otonom dan bantuan pembangunan daerah (bantuan Inpres). Sebagaimana halnya dengan daerah tingkat I, subsidi daerah otonom kepada daerah tingkat II sebagian besar dipergunakan untuk belanja pegawai. Komponen belanja non pegawai dari subsidi daerah otonom untuk daerah tingkat II juga terdiri dari belanja non pegawai yang diarahkan dan yang ditetapkan secara khusus. Belanja non pegawai yang ditetapkan tersebut juga terdiri dari empat kategori, yaitu pembinaan lembaga pemerintah, pembinaan lembaga non pemerintah, kegiatan operasional, dan belanja rutin lain-lain. Belanja non pegawai untuk pembinaan lembaga pemerintah antara lain adalah untuk biaya operasional pembantu bupati/walikotamadya, kegiatan Mawil Hansip kabupaten/kotamadya dan kecamatan, serta kegiatan pengawasan inspektorat wilayah kabupaten/kotamadya. Sedangkan belanja non pegawai untuk pembinaan lembaga non pemerintah seperti belanja untuk kegiatan PKK, Pramuka dan generasi muda. Adapun yang dimaksud kegiatan operasional adalah seperti SBBO-RSUD, SBPP-OPD dan penataran P4.

Bantuan pembangunan daerah tingkat II ditujukan untuk menciptakan dan

Tabel VI.23

PENERIMAAN IURAN PEMBANGUNAN DAERAH/PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1985/1986 – 1987/1988

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	7.619,79	6.521,42	13.717,93
2.	Sumatera Utara	16.537,32	12.067,38	20.426,27
3.	Sumatera Barat	1.879,75	2.057,64	3.026,55
4.	Riau	1.201,86	1.306,35	1.915,08
5.	Jambi	1.614,32	2.726,09	3.496,41
6.	Sumatera Selatan	9.253,17	7.767,12	13.038,00
7.	Bengkulu	259,21	368,39	340,75
8.	Lampung	3.231,81	3.799,27	5.036,26
9.	Jawa Barat	13.265,33	24.666,36	27.737,89
10.	Jawa Tengah	13.228,51	15.347,97	17.297,16
11.	DI Yogyakarta	1.764,90	2.030,14	1.607,88
12.	Jawa Timur	20.458,23	28.662,81	30.163,91
13.	Kalimantan Barat	929,75	1.227,92	3.313,32
14.	Kalimantan Tengah	90,36	1.000,06	2.685,98
15.	Kalimantan Selatan	2.555,90	3.794,03	4.666,96
16.	Kalimantan Timur	7.382,34	5.534,23	12.771,45
17.	Sulawesi Utara	1.276,73	1.706,22	2.255,81
18.	Sulawesi Tengah	776,57	758,16	1.287,52
19.	Sulawesi Selatan	5.483,50	5.932,56	7.392,37
20.	Sulawesi Tenggara	409,00	334,93	492,02
21.	Bali	2.119,42	3.138,27	2.981,84
22.	Nusa Tenggara Barat	1.134,82	1.526,69	1.812,85
23.	Nusa Tenggara Timur	1.001,05	1.043,43	1.296,51
24.	Maluku	1.613,41	2.507,64	4.260,78
25.	Irian Jaya	2.138,80	1.750,02	4.543,76
26.	Timor Timur	66,73	36,00	50,72
	Jumlah	117.292,58	137.611,10	187.615,98

Tabel VI.24

SUMBANGAN DAN BANTUAN PUSAT DAN DAERAH TINGKAT I UNTUK DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1985/1986 – 1987/1988

(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	17.451,67	16.074,38	20.427,64
2.	Sumatera Utara	35.695,36	59.457,49	55.067,79
3.	Sumatera Barat	56.549,47	61.032,53	65.279,58
4.	Riau	32.711,29	35.894,80	39.153,29
5.	Jambi	26.028,86	28.109,18	24.342,08
6.	Sumatera Selatan	55.800,94	61.409,09	66.057,89
7.	Bengkulu	13.478,31	14.412,66	15.461,92
8.	Lampung	9.591,35	10.599,33	11.570,88
9.	Jawa Barat	79.080,74	74.066,71	84.775,43
10.	Jawa Tengah	82.068,60	84.398,16	91.536,83
11.	DI Yogyakarta	10.430,48	10.946,56	10.778,23
12.	Jawa Timur	84.112,49	95.733,76	100.604,30
13.	Kalimantan Barat	11.510,38	9.713,14	10.627,96
14.	Kalimantan Tengah	8.937,83	9.156,34	11.390,56
15.	Kalimantan Selatan	7.343,71	7.126,00	7.893,29
16.	Kalimantan Timur	10.086,80	13.186,52	13.445,87
17.	Sulawesi Utara	20.005,15	15.488,90	16.100,24
18.	Sulawesi Tengah	7.913,17	7.626,00	9.854,64
19.	Sulawesi Selatan	98.712,07	104.188,77	109.602,89
20.	Sulawesi Tenggara	21.187,68	23.522,08	25.018,37
21.	Bali	9.211,26	9.349,23	9.685,49
22.	Nusa Tenggara Barat	36.713,78	39.060,18	41.963,25
23.	Nusa Tenggara Timur	55.297,17	57.750,29	61.051,14
24.	Maluku	25.063,18	28.163,45	29.702,41
25.	Irian Jaya	44.051,75	50.419,91	55.989,22
26.	Timor Timur	17.533,18	14.603,95	12.955,46
	Jumlah	876.566,67	941.489,41	1.000.336,65

memperluas lapangan kerja serta meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan. Bantuan pembangunan ini digunakan untuk pembangunan proyek-proyek yang bersifat padat karya, seperti pembangunan prasarana perhubungan, prasarana produksi, serta proyek-proyek pembangunan lain di daerah yang bersangkutan. Bantuan pembangunan daerah tingkat II terdiri dari 4 (empat) komponen pokok, yaitu bantuan per kapita, bantuan perangsang PBB, bantuan peralatan, dan bantuan pembinaan program di daerah tingkat I dan pusat. Besarnya bantuan per kapita yang diberikan tiap tahun anggaran kepada daerah tingkat II didasarkan pada perhitungan jumlah penduduk, sedangkan bagi daerah tingkat II yang jarang penduduknya diberikan bantuan minimum. Dalam tahun 1970/1971, jumlah bantuan ini adalah Rp 50,- per kapita, kemudian meningkat menjadi Rp 1.150,- dalam tahun 1982/1983. Dalam tahun 1985/1986, besarnya bantuan per kapita ini meningkat menjadi Rp 1.250,- dan dalam tahun 1988/1989 meningkat lagi menjadi Rp 1.450,-. Sedangkan besarnya bantuan minimum dalam tahun 1970/1971 adalah Rp 5 juta tiap daerah tingkat II, yang kemudian meningkat menjadi Rp 160 juta dalam tahun 1982/1983 dan meningkat lagi menjadi Rp 170 juta dalam tahun 1985/1986 hingga sekarang. Jumlah seluruh bantuan pembangunan daerah tingkat II dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 194,6 milyar, dan dalam tahun 1989/1990 telah meningkat menjadi sebesar Rp 270,0 milyar.

Bantuan pembangunan desa ditujukan untuk mendorong dan menggerakkan usaha swadaya gotong-royong masyarakat desa dalam membangun desanya. Bantuan pembangunan ini digunakan untuk pembangunan proyek-proyek yang diprioritaskan oleh masyarakat desa dan untuk menunjang kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK). Bantuan pembangunan desa merupakan satu paket yang terdiri dari 4 (empat) komponen pokok, yaitu bantuan langsung, bantuan keserasian, bantuan pemenang lomba desa, dan bantuan pembinaan dan administrasi tingkat kecamatan. Komponen bantuan langsung diberikan dalam jumlah yang sama bagi masing-masing desa/kelurahan, yang terus meningkat setiap tahunnya. Dalam tahun 1969/1970, yang merupakan tahun awal pemberian bantuan ini, masing-masing desa/kelurahan mendapat bantuan Inpres desa sebesar Rp 100.000,-. Dalam tahun 1987/1988, bantuan langsung ini meningkat menjadi Rp 1.350.000,- bagi setiap desa/kelurahan, dan meningkat lagi menjadi Rp 1.500.000,- dalam tahun 1989/1990. Jumlah seluruh bantuan Inpres pembangunan desa dalam tahun pertama Pelita IV (1984/1985) adalah sebesar Rp 92,8 milyar, sedangkan dalam tahun pertama Pelita V (1989/1990) bantuan tersebut telah meningkat menjadi sebesar Rp 112,0 milyar.

Bantuan penunjangan jalan dan jembatan ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan membangun jalan dan jembatan kabupaten/kotamadya dan propinsi dalam rangka memperlancar pengangkutan dan arus distribusi barang-barang, membuka daerah-daerah terisolir dan daerah-daerah produksi, serta menunjang proyek pembangunan di daerah. Bantuan Inpres pembangunan jalan dan jembatan ini dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 101,2 milyar, dan dalam tahun 1989/1990 meningkat menjadi sebesar Rp 294,5 milyar, atau menjadi lebih tinggi sebesar Rp 193,3 milyar. Kenaikan yang cukup

besar dari bantuan ini adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan pembangunan prasarana jalan dan jembatan yang mendesak di daerah-daerah, khususnya dalam rangka mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Bantuan pembangunan sekolah dasar ditujukan untuk memperluas kesempatan mengenyam pendidikan dasar bagi anak usia 7 - 12 tahun, dalam rangka mewujudkan kewajiban belajar. Bantuan ini digunakan untuk membangun SD baru dan memantapkan serta memulihkan sarana belajar yang tersedia yang tidak lagi memenuhi persyaratan, dengan jangkauan sampai ke daerah transmigrasi, daerah pemukiman baru, dan daerah perbatasan/terpencil. Bantuan pembangunan sekolah dasar juga digunakan untuk penambahan ruangan kelas baru lengkap dengan perabot sekolah, pembangunan rumah dinas kepala sekolah, pembangunan perumahan guru, pembangunan rumah dinas penjaga sekolah, rehabilitasi gedung sekolah dasar, baik negeri, swasta, maupun madrasah ibtidaiyah swasta, pengadaan buku bacaan dan peralatan olahraga bagi sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, baik negeri maupun swasta, serta bahan pelajaran dalam bentuk modul untuk sekolah dasar kecil. Agar sarana yang telah dibangun dapat berfungsi dengan baik telah disediakan pula formasi tenaga guru dan tenaga lainnya. Bantuan ini dalam tahun 1984/1985 mencapai jumlah sebesar Rp 572,0 milyar, akan tetapi dalam tahun 1989/1990 menurun menjadi sebesar Rp 100,0 milyar. Penurunan ini disebabkan dalam periode tersebut sebagian besar kebutuhan pembangunan gedung-gedung sekolah dasar baru telah terpenuhi, sehingga penggunaan dana bantuan ini lebih dititikberatkan kepada pemeliharaan gedung-gedung sekolah yang telah ada.

Bantuan pembangunan sarana kesehatan ditujukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih merata dan sedekat mungkin kepada masyarakat, terutama penduduk pedesaan dan daerah perkotaan yang penduduknya berpenghasilan rendah. Disamping itu bantuan ini juga ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan rakyat, terutama dengan meningkatkan penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan. Bantuan pembangunan ini digunakan untuk penyediaan obat-obatan, pembangunan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), pembangunan Puskesmas pembantu, meningkatkan dan memperluas Puskesmas dan Puskesmas pembantu,'pengadaan Puskesmas keliling, penyediaan sepeda motor untuk dokter Puskesmas, penyediaan sepeda untuk petugas paramedis di Puskesmas, penyediaan air bersih pedesaan, dan pembangunan sarana pembuangan kotoran. Agar sarana yang telah dibangun dapat berfungsi dengan baik disediakan pula formasi tenaga medis dan paramedis. Bantuan Inpres Puskesmas ini dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 64,6 milyar, dan dalam tahun 1989/1990 meningkat menjadi Rp 122,2 milyar, yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 89,2 persen. Dalam beberapa tahun terakhir ini, bantuan ini lebih dititikberatkan pada pemeliharaan dan biaya operasional Puskesmas.

Bantuan penghijauan dan reboisasi ditujukan untuk melestarikan sumber-sumber alam, tanah, hutan, dan air, dalam rangka memperkecil erosi, meningkatkan pendapatan

petani, serta memberikan penyuluhan kepada para petani agar dapat melaksanakan upaya rehabilitasi dan konservasi tanah serta melaksanakan pola bercocoktanam yang dapat melestarikan sumber-sumber alam. Hal ini penting terutama di daerah kritis, yaitu daerah-daerah yang ditinjau dari segi hydrologis dapat membahayakan kelangsungan pembangunan, dalam suatu daerah aliran sungai (DAS), atau wilayah lainnya. Bantuan Inpres penghijauan dan reboisasi ini digunakan untuk menanam tanaman tahunan atau rumput, peremajaan, penyelamatan hutan, pembuatan bangunan pencegah erosi, dan berbagai percontohan pertanian. Bantuan ini dalam tahun 1984/1985 adalah sebesar Rp 61,2 milyar dan dalam tahun 1989/1990 menurun menjadi Rp 16,2 milyar, karena sebagian besar daerah-daerah kritis sudah berhasil diatasi.

6.4.4. Pinjaman pemerintah daerah

Sebagaimana halnya pinjaman di daerah tingkat I, pinjaman daerah di daerah tingkat II adalah sebagai dana pendamping dari pendapatan asli daerah guna meningkatkan laju pembangunan di daerah. Pinjaman dilakukan secara selektif, yaitu hanya untuk proyek-proyek pembangunan yang mendapat prioritas tinggi dan untuk penyertaan modal pada badan usaha milik daerah. Realisasi pinjaman daerah tingkat II seluruh Indonesia dalam tahun 1985/1986 adalah sebesar Rp 44,5 milyar, yang meningkat menjadi Rp 54,7 milyar dalam tahun 1986/1987, akan tetapi dalam tahun 1987/1988 mengalami penurunan sehingga hanya menjadi sebesar Rp 35,3 milyar. Penurunan pinjaman daerah dalam tahun 1987/1988 terutama karena terdapat 11 propinsi dimana daerah tingkat II-nya tidak melakukan pinjaman, sedangkan dalam dua tahun sebelumnya hanya terdapat di lima propinsi.

6.4.5. Pengeluaran rutin daerah

Dalam rangka menunjang penyelenggaraan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah tingkat II yang semakin berkembang, pengeluaran rutin daerah tingkat II juga berkembang relatif cepat, yaitu rata-rata sebesar 9,2 persen setiap tahun selama periode 1985/1986 - 1987/1988. Perkembangan ini lebih cepat dibandingkan dengan yang terjadi pada pengeluaran rutin daerah tingkat I, yang dalam periode yang sama menunjukkan perkembangan rata-rata sebesar 7,1 persen. Jenis belanja rutin yang mengalami pertumbuhan yang cukup cepat adalah angsuran pinjaman, yaitu rata-rata sebesar 96,9 persen setiap tahun. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan angsuran pinjaman di daerah-daerah tingkat II di Jawa Tengah dalam tahun 1987/1988. Pengeluaran ganjaran/subsidi/sumbangan, yang antara lain diberikan untuk membiayai kegiatan BP7 seperti halnya yang terjadi di daerah tingkat I, telah mengalami penurunan, yaitu rata-rata seluruh Indonesia turun sebesar 44,2 persen setiap tahun. Besarnya pengeluaran rutin daerah tingkat II seluruh Indonesia yang dirinci menurut jenis belanja selama tahun 1985/1986 - 1987/1988 dapat dilihat pada **Tabel VI.25.**

Perbandingan antar propinsi mengenai besarnya rata-rata pengeluaran rutin

Tabel VI. 25

PENGELUARAN RUTIN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA,
1985/86 - 1987/88
(dalam juta rupiah)

No.	Jenis pengeluaran	1985/86	1986/87	1987/88
1.	Belanja Pegawai	812.262,82	848.975,70	912.299,64
2.	Belanja Barang	91.118,35	112.820,94	137.419,30
3.	Belanja Pemeliharaan	32.020,59	40.444,00	46.252,58
4.	Belanja Perjalanan Dinas	17.163,40	18.317,64	19.768,34
5.	Belanja Lain-lain	89.757,74	119.631,38	129.278,68
6.	Angsuran Pinjaman/Hutang	5.418,95	7.435,31	21.005,05
7.	Ganjaran/Subsidi/Sumbangan	21.883,30	9.112,64	6.825,29
8.	Sisa Kurang Tahun Sebelumnya	277,99	2.155,64	2.671,83
	J u m l a h	**1.069.903,14**	**1.158.893,25**	**1.275.520,71**

daerah tingkat II, dengan melihat jumlah daerah tingkat II di propinsi yang bersangkutan, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rutin daerah tingkat II yang relatif besar terdapat di Maluku, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Barat, yaitu masing-masing daerah tingkat II mengeluarkan lebih dari Rp 7,5 milyar dalam tahun 1987/1988. Sedangkan pengeluaran rutin daerah-daerah tingkat II yang relatif kecil terdapat di Timor Timur, Kalimantan Selatan dan Bali, yaitu rata-rata kurang dari Rp 2 milyar. Adapun rata-rata besarnya pengeluaran rutin daerah tingkat II dalam tahun 1987/1988 adalah Rp 4,4 milyar. Besarnya pengeluaran rutin daerah tingkat II seluruh Indonesia dalam periode 1985/1986 - 1987/1988 yang dirinci menurut propinsi dapat dilihat pada **Tabel VI.26**.

Perbandingan pertumbuhan pengeluaran rutin daerah tingkat II antar propinsi selama periode 1985/1986-1987/1988 menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata pengeluaran rutin daerah tingkat II yang tercepat terjadi di propinsi Lampung, yaitu 17,2 persen setiap tahun, kemudian diikuti oleh DI Aceh, Irian Jaya, dan Sumatera Utara, yang pertumbuhan rata-ratanya masing-masing sebesar 14,6 persen, 14,4 persen, dan 14,4 persen setiap tahun. Sebaliknya, pengeluaran rutin daerah tingkat II yang rata-rata mengalami penurunan terdapat di propinsi Timor Timur dan Kalimantan Barat, yaitu masing-masing sebesar 11,4 persen dan 1,1 persen.

6.4.6. Pengeluaran pembangunan daerah

Seperti halnya dengan kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah daerah tingkat I, pemerintah daerah tingkat II juga mengikuti pola yang sama dalam mengelola dan melaksanakan pembangunan di daerahnya dengan berpedoman pada pola dasar pembangunan daerah, Repelita daerah dan petunjuk teknis yang ditetapkan secara nasional oleh pemerintah pusat. Kesamaan pola kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah daerah tingkat II ini jelas terlihat dari bentuk dan pengelompokan pengeluaran pembangunan yang dibagi ke dalam 18 sektor dan 45 subsektor. Sebagaimana halnya dengan kebijakan yang telah digariskan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tingkat I, pemerintah daerah tingkat II juga terus berusaha untuk meningkatkan pembangunan di daerahnya masing-masing. Tekad ini tampak jelas dari perkembangan pengeluaran pembangunan daerah tingkat II yang terus meningkat. Jumlah pengeluaran pembangunan daerah tingkat II dalam tahun 1986/1987 meningkat 2,8 persen dibandingkan dengan tahun 1985/1986, dan dalam tahun 1987/1988 peningkatan ini lebih besar lagi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 8,1 persen, seperti terlihat dalam **Tabel VI.27**.

Ditinjau dari pengeluaran untuk masing-masing sektor selama tiga tahun dari tahun 1985/1986 hingga tahun 1987/1988, sektor yang paling banyak menyerap dana pembangunan adalah sektor aparatur pemerintah, yaitu antara 20 sampai 26 persen, kemudian disusul oleh sektor perhubungan dan pariwisata, yaitu antara 13 - 20 persen dari seluruh pengeluaran pembangunan daerah tingkat II, seperti tampak dalam **Tabel VI.28**.

Tabel VI. 26

BELANJA RUTIN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	19.179,90	21.983,39	25.195,41
2.	Sumatera Utara	52.076,61	62.417,48	68.109,77
3.	Sumatera Barat	62.730,78	62.452,13	68.886,89
4.	Riau	34.624,96	37.652,28	41.481,31
5.	Jambi	29.010,67	29.488,86	30.322,98
6.	Sumatera Selatan	60.253,54	71.625,37	77.952,19
7.	Bengkulu	15.132,61	13.502,52	17.641,10
8.	Lampung	13.079,08	15.893,81	17.956,40
9.	Jawa Barat	121.497,50	123.185,16	140.094,39
10.	Jawa Tengah	111.729,20	124.282,60	146.149,48
11.	DI Yogyakarta	13.936,77	14.844,39	15.212,80
12.	Jawa Timur	114.372,43	135.534,31	147.952,79
13.	Kalimantan Barat	15.553,89	14.233,74	15.216,71
14.	Kalimantan Tengah	10.830,93	11.866,66	13.365,36
15.	Kalimantan Selatan	10.670,31	12.478,64	13.861,67
16.	Kalimantan Timur	20.437,67	21.997,96	24.837,91
17.	Sulawesi Utara	18.543,09	19.356,92	20.915,70
18.	Sulawesi Tengah	9.987,09	9.570,04	11.345,56
19.	Sulawesi Selatan	114.867,09	120.631,80	118.621,07
20.	Sulawesi Tenggara	22.774,97	25.030,15	27.002,27
21.	Bali	13.083,12	14.338,45	14.433,82
22.	Nusa Tenggara Barat	35.720,56	42.673,40	46.191,46
23.	Nusa Tenggara Timur	59.193,79	62.072,79	65.063,76
24.	Maluku	26.968,93	30.200,82	33.516,52
25.	Irian Jaya	46.266,68	46.660,02	60.539,50
26.	Timor Timur	17.380,97	14.919,56	13.653,89
	Jumlah	**1.069.903,14**	**1.158.893,25**	**1.275.520,71**

Tabel VI. 27

BELANJA PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT II SELURUH INDONESIA, 1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Propinsi	1985/86	1986/87	1987/88
1.	DI Aceh	8.272,98	8.424,87	6.682,39
2.	Sumatera Utara	24.776,21	23.701,86	25.298,38
3.	Sumatera Barat	8.521,31	9.887,55	9.575,73
4.	Riau	6.832,83	6.568,00	4.658,10
5.	Jambi	2.460,33	2.473,91	2.711,17
6.	Sumatera Selatan	10.911,22	8.301,79	10.179,12
7.	Bengkulu	569,31	638,46	730,50
8.	Lampung	5.603,30	5.474,37	4.424,05
9.	Jawa Barat	45.147,83	43.010,72	47.738,36
10.	Jawa Tengah	33.537,00	38.403,96	37.600,44
11.	DI Yogyakarta	3.911,43	4.993,59	4.043,67
12.	Jawa Timur	44.315,17	41.711,04	54.189,77
13.	Kalimantan Barat	1.450,12	1.921,99	3.533,11
14.	Kalimantan Tengah	2.819,43	1.876,33	3.041,63
15.	Kalimantan Selatan	4.066,80	4.021,18	5.550,75
16.	Kalimantan Timur	8.140,23	11.904,79	12.080,55
17.	Sulawesi Utara	3.157,87	2.407,81	3.017,94
18.	Sulawesi Tengah	1.748,19	1.017,42	4.162,06
19.	Sulawesi Selatan	8.092,32	11.110,56	10.781,23
20.	Sulawesi Tenggara	631,91	1.256,95	327,17
21.	Bali	6.591,12	7.654,53	7.617,08
22.	Nusa Tenggara Barat	1.665,05	1.475,90	1.517,32
23.	Nusa Tenggara Timur	1.443,59	1.342,31	1.353,57
24.	Maluku	2.946,95	4.155,47	3.580,97
25.	Irian Jaya	2.431,86	1.629,67	3.130,25
26.	Timor Timur	2.316,73	3.788,12	1.904,57
	Jumlah	242.361,09	249.153,15	269.429,88

Tabel VI. 28

PENGELUARAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT II PER SEKTOR,
1985/1986 – 1987/1988
(dalam juta rupiah)

No.	Sektor	1985/86	1986/87	1987/88
1.	Sektor Pertanian dan Pengairan	7.355,48	8.058,79	8.563,89
2.	Sektor Industri	397,65	620,19	521,29
3.	Sektor Pertambangan dan Energi	2.613,62	3.027,99	3.580,75
4.	Sektor Perhubungan dan Pariwisata	32.698,70	46.276,83	55.819,45
5.	Sektor Perdagangan dan Koperasi	11.037,11	13.174,08	6.762,70
6.	Sektor Tenaga Kerja dan Pemukiman Kembali	509,90	447,14	423,94
7.	Sektor Pembangunan Daerah	22.352,90	28.474,40	30.097,02
8.	Sektor Agama	5.476,74	6.106,17	7.700,39
9.	Sektor Pendidikan, Generasi Muda, Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	16.851,05	16.790,35	17.828,36
10.	Sektor Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana	10.128,28	9.731,33	12.595,90
11.	Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	9.650,20	12.868,79	7.948,21
12.	Sektor Hukum	790,19	758,86	1.685,38
13.	Sektor Keamanan dan Ketertiban	4.144,40	4.795,15	3.527,44
14.	Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	1.760,22	1.957,23	3.045,32
15.	Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Penelitian	4.411,72	3.453,34	4.361,45
16.	Sektor Aparatur Pemerintah	62.847,48	49.987,51	60.258,90
17.	Sektor Pengembangan Dunia Usaha	24.720,78	16.844,16	13.675,00
18.	Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	9.260,51	10.831,03	10.508,49
19.	Subsidi Pembangunan kepada Daerah Bawahan	5.424,38	4.773,16	4.827,78
20.	Pembayaran Kembali Pinjaman	9.929,78	10.176,65	15.698,22
	Pengeluaran Pembangunan	**242.361,09**	**249.153,15**	**269.429,88**

6.5. Badan usaha milik daerah (BUMD) dan lembaga-lembaga perkreditan di daerah/swadaya masyarakat

6.5.1 Badan usaha milik daerah (BUMD)

Pembentukan badan usaha milik daerah (BUMD) oleh pemerintah daerah adalah dengan tujuan dan sasaran sebagai alat pengembangan perekonomian daerah, sekaligus merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah. Sejak awal Pelita I jumlah BUMD meningkat terus dengan berbagai jenis usahanya. Dalam tahun 1969, yaitu tahun pertama Pelita I, jumlah BUMD baru mencapai 122 buah, sedangkan pada akhir Pelita IV telah menjadi lebih dari 400 buah. Badan usaha milik daerah tersebut terdiri dari bank pembangunan daerah (BPD) perusahaan daerah air minum (PDAM) dan perusahaan daerah lainnya. BPD dibentuk oleh pemerintah daerah tingkat I, sedangkan PDAM dan perusahaan daerah lainnya dibentuk oleh pemerintah daerah tingkat I atau pemerintah daerah tingkat II.

Berdirinya BPD didorong oleh suatu keinginan untuk mempercepat terlaksananya usaha-usaha pembangunan di daerah, dengan tujuan utamanya adalah untuk mengerahkan modal dan potensi daerah yang selanjutnya akan dipergunakan untuk membiayai proyek pembangunan daerah. BPD yang terdapat di setiap propinsi mempunyai arti yang penting bagi pemerintah daerah, karena mempunyai fungsi, tugas dan peranan sebagai pengembang perekonomian daerah, sebagai salah satu sumber keuangan daerah, serta sebagai penyimpan atau pemegang kas daerah. Pembinaan secara terpadu dan konsepsional terhadap BPD dilakukan oleh pemerintah daerah sebagai pemilik, Departemen Dalam Negeri selaku pembina penyelenggaraan pemerintahan di daerah, dan Departemen Keuangan serta Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas teknis perbankan. Perkembangan BPD dapat dilihat dari jumlah aset, hasil usaha, dividen, pajak penghasilan, sumber dana, dan perkreditannya. Jumlah aset pada akhir tahun 1983 adalah sebesar Rp 792,0 milyar, yang meningkat menjadi Rp 2.151,9 milyar pada akhir tahun 1988, atau mengalami kenaikan sebesar 171,7 persen dalam periode lima tahun. Hasil usaha bank pembangunan daerah sebelum pajak penghasilan pada akhir tahun 1983 adalah sebesar Rp 21,9 milyar, meningkat menjadi Rp 48,3 milyar pada akhir tahun 1988, atau mengalami kenaikan sebesar 120,5 persen. Besarnya dividen yang dibayarkan oleh bank pembangunan daerah pada akhir tahun 1983 dan 1988 masing-masing adalah sebesar Rp 6,6 milyar dan Rp 14,6 milyar, sedangkan besarnya pajak penghasilan untuk tahun 1983 dan 1988 masing-masing adalah sebesar Rp 9,8 milyar dan Rp 21,7 milyar. Kegiatan operasional bank pembangunan daerah tergantung dari sumber dana yang terdiri dari modal/cadangan dan laba, giro, tabungan, simpanan berjangka (deposito), dan pinjaman yang diterima. Perkembangan sumber dana tersebut dari akhir tahun 1983 sampai dengan akhir tahun 1988 menunjukkan kenaikan sebesar 175,7 persen, yang dapat dilihat pada **Tabel VI.29**.

Permodalan BPD yang berasal dari pemerintah daerah pada dasarnya bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) yang disisihkan sebagai penyertaan

Tabel VI.29

POSISI DANA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELURUH INDONESIA,
PER 31 DESEMBER 1983 S/D 1988
(dalam juta rupiah)

No.	Sumber Dana	1983	1984	1985	1986	1987	1988
1.	Modal/Cadangan dan laba	110.689	146.078	169.425	202.655	221.778	254.998
2.	Simpanan berjangka	55.353	78.185	115.800	164.502	206.110	260.837
3.	Tabungan	25.520	31.934	50.629	68.006	76.342	95.299
4.	Pinjaman yang diterima	137.414	151.459	174.138	230.205	354.948	492.462
5.	Giro/rekening koran	413.686	569.691	652.002	565.594	671.848	944.264
	J u m l a h	**742.662**	**977.347**	**1.161.994**	**1.230.962**	**1.531.026**	**2.047.860**
	Kenaikan dalam persentase dari tahun sebelumnya		32%	19%	6%	24%	34%

modal. Makin besarnya modal disetor pada BPD tersebut adalah karena adanya tambahan modal pemerintah daerah tingkat I, baik dari sumber pendapatan sendiri maupun dari pinjaman lunak pemerintah pusat melalui pemerintah daerah tingkat I dan pemerintah daerah tingkat II. Besarnya modal disetor per 31 Desember 1983 dan 1988 masing-masing adalah sebesar Rp 49,4 milyar dan Rp 146,8 milyar, atau mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 24,3 persen per tahun. Jumlah pemupukan dana masyarakat yang berbentuk deposito (simpanan berjangka) juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu dari hanya sebesar Rp 55,4 milyar pada akhir tahun 1983 telah meningkat menjadi Rp 260,9 milyar pada akhir tahun 1988, atau mengalami pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 36,3 persen. Dari perkembangan deposito tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap BPD telah semakin besar. Bank pembangunan daerah juga menyelenggarakan 2 macam tabungan, yaitu Tabanas/Taska dan tabungan serbaguna. Perkembangan dana Tabanas/Taska yang dapat dihimpun oleh BPD dari tahun ke tahun telah meningkat, baik dari jumlah penabung maupun besarnya tabungan. Dalam tahun 1983 jumlah penabung Tabanas/Taska mencapai sekitar 691.000 orang dengan tabungan sebesar Rp 21,6 milyar, sedangkan dalam tahun 1988 jumlah penabung telah menjadi sebanyak 1.375.000 orang dengan jumlah tabungan sebesar Rp 82,3 milyar. Penghimpunan dana dalam bentuk giro/rekening koran juga mengalami perkembangan yang menggembirakan. Pada akhir tahun 1983 jumlah dana yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp 413,7 milyar dan meningkat menjadi Rp 944,3 milyar pada akhir tahun 1988, atau mengalami peningkatan sebesar Rp 530,6 milyar (128,3 persen). Kebijaksanaan dalam pemberian kredit BPD tetap diarahkan bagi pengusaha golongan ekonomi lemah dan alokasinya diutamakan pada sektor yang produktif serta mendorong pengembangan perekonomian dan pengembangan daerah. Pada akhir tahun 1983 jumlah kredit yang direalisasikan adalah sebesar Rp 410,4 milyar dan pada akhir tahun 1988 telah mencapai jumlah sebesar Rp 1.197,0 milyar, yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp 786,6 milyar atau 191,7 persen.

Sebagian perusahaan air minum merupakan peninggalan pemerintah Belanda, yang setelah merdeka dialihkan menjadi urusan dinas pekerjaan umum (DPU) setempat dan sebagian lagi menjadi perusahaan daerah air minum (PDAM) melalui pengalihan dari badan pengelola air minum (BPAM), yang pembentukannya dengan Undang-undang No. 5 tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah yang dituangkan dalam peraturan daerah. Sejak tahun 1974 perusahaan air minum berkembang pesat terutama dengan adanya bantuan luar negeri. Jumlah perusahaan air minum sampai dengan tahun terakhir Pelita IV telah mencapai 326 buah, terdiri dari 137 buah PDAM, 141 buah BPAM, dan 41 buah unit pelaksana air minum lainnya. Usaha untuk meningkatkan penyediaan air bersih melalui PDAM dan BPAM dilakukan melalui kegiatan peningkatan kapasitas produksi, peningkatan dan perluasan pelayanan, dan peningkatan pembinaan pengelolaan badan-badan usaha air bersih, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan.

Pembangunan prasarana air bersih pada tingkat pelayanan di bawah tingkat kebutuhan dasar (60 liter/orang/hari) masih dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan pengelolaannya untuk sementara dilaksanakan oleh badan pengelola air minum (BPAM). Untuk kebutuhan air di atas 60 liter/orang/hari, pembangunannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah yang pengelolaannya dilakukan oleh perusahaan daerah air minum (PDAM). Jumlah kapasitas produksi air bersih perkotaan pada akhir Pelita III adalah sebesar 37.742 liter/detik, yang meningkat menjadi 51.530,5 liter/detik pada akhir Pelita IV dan diperkirakan sampai akhir Pelita V akan mencapai sekitar 65.000 liter/detik. Peningkatan kapasitas produksi air bersih selama Pelita IV tersebut disertai dengan penambahan sambungan rumah sebanyak 662.150 buah dan hidran umum sebanyak 10.354 buah. Penambahan kapasitas dan jaringan distribusi ini, walaupun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk kota, telah berhasil meningkatkan jangkauan penduduk kota yang dapat menikmati air bersih. Dengan tambahan jangkauan penduduk sebanyak 8.192.211 orang selama Pelita IV, jumlah penduduk perkotaan yang telah dapat menikmati air bersih, baik dengan sistem perpipaan maupun dari usahanya sendiri, pada akhir Pelita IV diperkirakan mencapai 65 persen. Perincian lebih lanjut mengenai penambahan pelayanan air bersih kota menurut daerah tingkat I selama Pelita IV dapat dilihat pada **Tabel VI.30**.

Sama halnya dengan Pelita-pelita sebelumnya, penyediaan dan peningkatan pelayanan air bersih dalam Pelita IV juga dilaksanakan untuk penduduk yang tinggal di kawasan semi perkotaan atau yang lazimnya disebut ibukota-ibukota kecamatan (IKK), dan daerah-daerah pedesaan. Kawasan semi perkotaan yang sudah berhasil ditangani pelayanan air bersihnya selama Pelita IV berjumlah 836 IKK. Sebagian sudah berfungsi dengan baik, dan sebagian lagi masih memerlukan penyempurnaan-penyempurnaan. Untuk daerah-daerah pedesaan, penyediaan dan pelayanan air bersih dilakukan melalui program Inpres bantuan sarana kesehatan, yang mempunyai komponen penyediaan air bersih. Pelaksanaannya diutamakan pada daerah-daerah pemukiman yang banyak terdapat penyakit menular, khususnya diare ataupun kolera dan penyakit-penyakit lainnya, yang disebabkan oleh kurang baiknya mutu air. Kepada daerah-daerah tersebut diberikan bantuan berupa pompa tangan, pembuatan sumur gali, bak-bak penampungan air hujan, dan apabila keadaan memungkinkan diberi bantuan untuk pembangunan sarana air minum perpipaan sederhana. Semua kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah daerah dengan bimbingan pemerintah pusat.

Selama tahun 1984 banyaknya air bersih yang disalurkan adalah 479,2 juta m3, yang meningkat menjadi 605,2 juta m3 dalam tahun 1987, atau suatu pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 8,0 persen. Sedangkan nilai air yang disalurkan selama tahun 1984 adalah sebesar Rp 76,8 milyar, yang meningkat menjadi Rp 133,2 milyar selama tahun 1987, atau mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 19,9 persen.

Selain itu masih terdapat perusahaan daerah lainnya yang bergerak di bidang

Tabel VI.30

PENAMBAHAN PELAYANAN AIR BERSIH KOTA
MENURUT DAERAH TINGKAT I SELAMA PELITA IV

No.	Propinsi	Kapasitas Produksi (L/d)	Sambungan Rumah (buah)	Hidran Umum (buah)	Penduduk (orang)
1.	DI Aceh	47,50	10.288	101	108.829
2.	Sumatera Utara	495,00	42.827	518	466.083
3.	Sumatera Barat	342,50	24.323	479	294.075
4.	R i a u	7,50	8.009	26	77.715
5.	J a m b i	25,00	8.771	34	81.470
6.	Sumatera Selatan	870,00	35.770	519	376.465
7.	Bengkulu	37,50	6.862	89	73.433
8.	Lampung	182,50	15.754	282	166.652
9.	DKI Jakarta	4.600,00	50.898	451	599.180
10.	Jawa Barat	462,50	84.712	1.932	1.233.520
11.	Jawa Tengah	1.610,50	78.418	2.872	1.358.560
12.	DI Yogyakarta	295,00	16.924	406	250.440
13.	Jawa Timur	1.625,00	105.485	1.217	1.298.250
14.	B a l i	547,50	20.930	163	241.900
15.	Nusa Tenggara Barat	37,50	10.615	232	138.827
16.	Nusa Tenggara Timur	7,50	9.562	48	98.215
17.	Timor Timur	80,00	2.999	21	30.110
18.	Kalimantan Barat	45,00	7.933	38	80.819
19.	Kalimantan Tengah	75,00	8.955	63	93.540
20.	Kalimantan Selatan	375,50	15.445	76	152.725
21.	Kalimantan Timur	1.090,00	23.252	127	205.565
22.	Sulawesi Utara	160,00	18.574	71	169.994
23.	Sulawesi Tengah	27,50	10.627	67	104.909
24.	Sulawesi Selatan	32,50	19.875	295	227.478
25.	Sulawesi Tenggara	627,50	7.051	51	73.661
26.	Maluku	75,00	6.218	121	79.891
27.	Irian Jaya	7,50	11.073	55	109.885
	J u m l a h	**13.788,50**	**662.150**	**10.354**	**8.192.211**

usaha pertanian, industri, bangunan, jasa, dan kemanfaatan umum. Perusahaan daerah lainnya tersebut yang dimiliki oleh daerah tingkat I per 31 Agustus 1989 berjumlah 64 buah, sedangkan yang dimiliki oleh daerah tingkat II berjumlah 150 buah.

6.5.2. Lembaga-lembaga perkreditan pedesaan

Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan perekonomian di pedesaan adalah meningkatkan produktivitas masyarakat pedesaan yang hidup dari sektor pertanian dan perdagangan kecil. Pada umumnya kegiatan usaha di daerah pedesaan tidak mudah untuk dikembangkan, antara lain karena terbatasnya modal dan belum meratanya lembaga-lembaga perkreditan di tingkat pedesaan. Beberapa lembaga perkreditan pedesaan yang dapat ditonjolkan adalah badan kredit kecamatan (BKK), lumbung pitih nagari (LPN), lembaga perkreditan kecamatan (LPK), kredit usaha rakyat kecil (KURK), dan lembaga perkreditan desa (LPD). BKK merupakan lembaga perkreditan milik daerah yang didirikan oleh pemerintah daerah tingkat I Jawa Tengah. Pemerintah daerah berusaha agar BKK, sebagai lembaga perkreditan masyarakat pedesaan yang didirikan sejak tahun 1970, berperan dalam menunjang kelancaran penyediaan sarana permodalan produksi, terutama dalam rangka pembangunan daerah, meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dengan menaikkan produktivitas dan menambah kesempatan kerja, mendidik masyarakat untuk menabung, melindungi masyarakat pedesaan dari pengaruh rentenir, serta membimbing masyarakat pedesaan untuk lebih mengenal dan memahami asas-asas ekonomi dan permodalan. Dalam rangka pengembangan BKK, pada awal September 1981 pemerintah pusat telah menyetujui untuk memberikan pinjaman kepada pemerintah daerah tingkat I Jawa Tengah sebesar Rp 3 milyar, yang direalisasikan dalam tiga tahun anggaran. Bantuan tersebut telah disalurkan ke seluruh unit BKK Jawa Tengah yang jumlahnya sebanyak 496 unit. Sampai dengan akhir tahun 1988, jumlah BKK telah mencapai 497 unit dengan jumlah pos-pos pelayanan mencapai 3.221 buah, yang berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 30,6 persen dibandingkan dengan tahun 1985. Peningkatan pos-pos BKK tersebut dimaksudkan untuk lebih mendekatkan dan meningkatkan pelayanan kepada para nasabah yang tinggal jauh dari induk BKK/kantor kecamatan. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh unit-unit BKK di propinsi Jawa Tengah sampai akhir tahun 1988 terlihat dari tabungan masyarakat yang berhasil dihimpun, yaitu sebesar Rp 3,2 milyar dengan jumlah penabung sebanyak 451.621 orang. Dibandingkan dengan tahun 1985 telah terjadi kenaikan tabungan sebesar Rp 0,9 milyar (39,0 persen) dan kenaikan jumlah penabung sebesar 77.162 orang (20,6 persen).

Lumbung pitih nagari (LPN) adalah suatu badan simpan pinjam yang dimiliki masyarakat dalam satu desa (nagari) di Sumatera Barat, yang dibentuk dalam rangka mendorong pembangunan ekonomi rakyat melalui tabungan terarah serta penyaluran modal yang efektif. Lembaga ini sudah ada sejak zaman pemerintah Hindia Belanda, namun sejak zaman pendudukan Jepang, kegiatan LPN ini sempat terhenti dan baru pada tahun 1972 LPN diaktifkan kembali dengan mendirikan 10 unit LPN percontohan. Dalam tahun 1974

keberadaannya disahkan oleh pemerintah daerah tingkat I Sumatera Barat. Sampai awal tahun 1988, LPN telah berkembang menjadi 590 unit yang tersebar pada 543 nagari dengan jumlah anggota yang dilayani sebanyak 60.866 orang. LPN memberikan pelayanan kepada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah untuk membantu permodalan usaha pertanian, peternakan, perikanan, industri kecil, dan perdagangan kecil. Modal LPN berasal dari pemerintah daerah tingkat I dalam bentuk pinjaman tanpa bunga yang berasal dari APBD tingkat I, sebesar Rp 500.000,- untuk setiap LPN. Pemupukan modal selanjutnya diperoleh dari uang pangkal, simpanan wajib, dan simpanan lainnya dari anggota, serta sebagian laba yang dicadangkan setiap tahun. Di samping itu, pemerintah daerah menyediakan pula pinjaman kepada LPN yang dananya diperoleh dari pemerintah pusat dan lembaga lainnya. Bantuan permodalan yang berasal dari pemerintah pusat tersebut merupakan pinjaman lunak yang diberikan kepada pemerintah daerah tingkat I Sumatera Barat sebesar Rp 1,5 milyar, yang diberikan dalam 2 (dua) tahun anggaran yaitu tahun anggaran 1981/1982 sebesar Rp 500 juta dan tahun anggaran 1982/1983 sebesar Rp 1 milyar. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai LPN sampai saat ini dapat dilihat pada perkembangan aktiva. Pada akhir tahun 1985 total aktiva mencapai Rp 2,8 milyar sedangkan pada awal tahun 1988 meningkat lagi menjadi Rp 3,3 milyar, yang berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 0,5 milyar (18,0 persen).

Lembaga perkreditan kecamatan (LPK) mulai diperkenalkan di Jawa Barat dalam tahun 1972 sebagai pengganti bank karya produksi desa (BKPD) yang dihentikan pembentukan/pendiriannya dalam tahun 1970. LPK diharapkan dapat berperan sebagai lembaga perkreditan di pedesaan yang dapat menjangkau masyarakat kecil yang tidak terjangkau oleh perbankan dan lembaga lainnya, membantu pedagang kecil, petani dan pengrajin, melindungi masyarakat dari pengaruh rentenir, membantu pemerintah dalam menyediakan kesempatan kerja, dan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian lainnya di pedesaan. Untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap LPK, baik propinsi, kabupaten, maupun kecamatan, dibentuk badan pembina yang masing-masing diketuai oleh gubernur, bupati dan camat. Sesuai dengan status daripada LPK sebagai lembaga perkreditan pedesaan milik pemerintah daerah, maka penyediaan modal kerja LPK dibantu dengan pinjaman dari pemerintah daerah tingkat I Jawa Barat dan dana yang diterima dari program pengembangan wilayah. Sebagai modal kerja LPK pada tahap awal pendiriannya, secara bertahap pemerintah daerah tingkat I Jawa Barat telah mengalokasikan dari APBD sebesar Rp 1 juta untuk setiap LPK.

Lembaga kredit usaha rakyat kecil, disingkat LKURK namun lebih sering disebut KURK, adalah lembaga perkreditan milik pemerintah daerah tingkat I propinsi Jawa Timur yang dibentuk untuk membantu permodalan usaha masyarakat pedesaan berpenghasilan rendah di wilayah Jawa Timur. Untuk pertama kalinya, KURK dilaksanakan di 92 desa pada 23 kecamatan sebagai lokasi pengembangan wilayah Madura tahun 1979/1980. Semua desa lokasi mendapat subsidi yang berasal dari program pengembangan wilayah masing-

masing sebesar Rp 500.000,- yang hanya diberikan sekali dan harus digunakan sebagai modal kerja. Pembukuan pada masing-masing desa dipercayakan pada salah seorang pengurus lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), yang bertugas membantu KUD dan melaksanakan KURK. Agar kehadiran KURK dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat di Jawa Timur, maka pinjaman KURK tidak dikenakan bunga. Namun kepada setiap nasabah diwajibkan membayar biaya pengelolaan yang cara pembayarannya dikaitkan dengan pembayaran angsuran pinjaman. KURK dikukuhkan statusnya sebagai lembaga dengan peraturan daerah tingkat I Jawa Timur Nomor 5 tahun 1987. Dengan peraturan yang sama ditetapkan pula bahwa KURK merupakan badan usaha milik daerah (BUMD) tingkat I Jawa Timur dengan menunjuk bank pembangunan daerah (BPD) propinsi Jawa Timur sebagai bank yang bertugas melakukan bimbingan dan pengawasan operasional. Dalam perkembangannya KURK telah mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada akhir tahun 1985/1986 terdapat sebanyak 858 unit, yang telah meningkat menjadi 1.367 unit pada akhir tahun 1987/1988 atau mengalami pertumbuhan rata-rata per tahunnya 26,2 persen. Sebagai lembaga perekonomian rakyat pedesaan, KURK menyediakan pinjaman untuk modal kerja dengan pelayanan yang cepat, persyaratan yang mudah, dan biaya yang murah. Untuk lebih meningkatkan pemupukan modal kerja KURK, maka para nasabah diwajibkan menabung pada setiap kali menerima pinjaman KURK.

Pembentukan lembaga perkreditan desa (LPD) di daerah tingkat I Bali pada tahun 1984 dipandang sangat tepat guna menjangkau masyarakat kecil atau miskin di pedesaan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat golongan tersebut. Perkembangan LPD menunjukkan bahwa jumlah LPD yang pada akhir tahun 1985 sebanyak 8 unit, pada awal tahun 1989 berkembang menjadi 264 unit, sehingga terjadi kenaikan sebesar 256 unit atau rata-rata sebanyak 64 unit per tahun. Perkembangan yang pesat ini terutama oleh karena keberadaan LPD memang dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat pedesaan dan pemerintah daerah. Perkembangan jumlah LPD diikuti juga oleh pertambahan modal sendiri dari seluruh LPD di Bali. Pada akhir tahun 1985 jumlah modal sendiri hanya sebesar Rp 18,1 juta dan pada akhir tahun 1988 jumlah ini meningkat menjadi Rp 430,4 juta, yaitu suatu peningkatan hampir 24 kali. Jumlah tabungan juga meningkat dengan tajam. Pada akhir tahun 1985 jumlah tabungan hanya sebesar Rp 44,3 juta, sedangkan pada akhir tahun 1988 jumlah ini meningkat menjadi Rp 1.827,3 juta, yang berarti terjadi lonjakan kenaikan sebesar Rp 1.783,0 juta atau meningkat sebanyak 41 kali. Jumlah kredit yang dimanfaatkan masyarakat juga meningkat dari tahun ke tahun. Kalau pada akhir tahun 1985 jumlah kredit baru sebesar Rp 58,7 juta, maka pada akhir tahun 1986, 1987, dan 1988, masing-masing meningkat menjadi Rp 309,9 juta, Rp 1.162,8 juta, dan Rp 2.519,3 juta. Angka-angka di atas menunjukkan bahwa LPD secara bertahap telah dapat menjalankan kegiatan operasional dalam bidang perkreditan sejalan dan seimbang dengan meningkatnya jumlah modal yang dimiliki.

6.6. Hasil-hasil pembangunan daerah

Sebagai upaya menyebarluaskan dan meratakan pembangunan di daerah-daerah, telah dilaksanakan berbagai program bantuan pembangunan daerah berupa Inpres. Program tersebut meliputi program bantuan Inpres daerah tingkat I, Inpres daerah tingkat II, *Inpres desa, Inpres sekolah dasar, Inpres kesehatan, Inpres penghijauan dan reboisasi, serta* Inpres penunjangan jalan dan jembatan kabupaten.

Selama periode 1983/1984 - 1988/1989 berbagai proyek yang dibiayai melalui bantuan pembangunan daerah tingkat I, yang antara lain berupa proyek penunjangan jalan dan jembatan, dilaksanakan untuk meningkatkan jalan sepanjang 54.401 kilometer, serta pembangunan dan penggantian jembatan sepanjang 47.027 meter. Selain daripada itu telah dilaksanakan pula berbagai proyek perbaikan dan peningkatan irigasi, yaitu berupa pembangunan waduk, bendungan, bangunan pembagi dan bangunan pelengkap sebanyak 4.502 buah, pembangunan saluran dan jalan inspeksi masing-masing sepanjang 9.351 kilometer dan 337 kilometer, petak tersier percontohan sebanyak 624 petak, tanggul sepanjang 62.124 meter, dan target areal seluas 252.399 hektar. Sementara itu untuk proyek eksploitasi dan pemeliharaan pengairan, telah dilaksanakan pula berbagai usaha pembangunan seperti pengadaan bangunan air, fasilitas eksploitasi dan bendungan sebanyak 522.878 buah, saluran pembawa, saluran pembuang, tanggul banjir, jalan inspeksi dan jaringan telepon sepanjang 1.528.613 kilometer. Dengan demikian selama periode ini telah berhasil dilaksanakan sebanyak 17.181 buah proyek dari dana bantuan pembangunan daerah tingkat I yang ditetapkan. Gambaran selengkapnya mengenai jumlah hasil fisik proyek dapat dilihat pada **Tabel VI.31.**

Hasil pembangunan berbagai prasarana fisik yang dibiayai dengan bantuan pembangunan daerah tingkat II selama periode 1983/1984 - 1988/1989 adalah sebanyak 22.048 proyek. Jumlah tersebut meliputi antara lain proyek rehabilitasi dan pembuatan jalan beraspal dan tidak beraspal sepanjang 187.323 kilometer, rehabilitasi dan pembuatan jembatan baru sepanjang 158.901 meter, serta proyek irigasi berupa rehabilitasi dan pembuatan bendungan baru, saluran, dan bangunan lainnya seluas 244.935 hektar. Disamping itu terdapat pula proyek-proyek lainnya seperti proyek pembangunan dan rehabilitasi pasar, riol, penghijauan, pencegahan banjir, stasiun bis, pelabuhan sungai, duiker, dan lain-lain sebanyak 2.849 proyek. Hasil-hasil tersebut secara lebih terinci dapat dilihat pada **Tabel VI.32.**

Selain daripada itu melalui program bantuan pembangunan desa selama Pelita I telah berhasil dibangun berbagai proyek prasarana desa sebanyak 386.941 proyek terdiri dari 164.276 proyek prasarana produksi, 154.919 proyek prasarana perhubungan, 34.086 proyek prasarana pemasaran, dan 33.660 proyek prasarana sosial. Bantuan tersebut terus meningkat dan selama Pelita IV jumlah proyek yang telah berhasil dibangun meningkat menjadi 915.447 proyek atau mengalami peningkatan lebih dari 136,0 persen dibandingkan dengan Pelita I. Dari jumlah tersebut lebih dari 80,0 persen adalah untuk proyek-proyek prasarana sosial dan produksi, masing-masing sebanyak 467.703 dan 266.479 proyek.

Tabel VI.31

HASIL FISIK PELAKSANAAN BANTUAN YANG DITETAPKAN PROGRAM BANTUAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I, 1983/1984 – 1988/1989

No.	Kegiatan	Satuan	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989	Jumlah
I.	Proyek Penunjangan Jalan/Jembatan								
1.	Jalan	km	7.353	6.463	8.359	9.421	11.333	11.472	54.401
2.	Jembatan	m	8.322	7.425	9.858	13.015	3.293	5.114	47.027
3.	Gorong-gorong	bh	1.742	202	2.117	4.117	148	89	8.415
4.	Rakit	bh	7	220	6	503	0	1.200	1.936
5.	Penggantian Jembatan	m	2.651	2.365	2.462	1.964	1.151	1.111	11.704
II.	Proyek Perbaikan dan Peningkatan Irigasi								
1.	Waduk	bh	0	0	0	0	127	0	127
2.	Bendungan	bh	57	76	84	63	62	131	473
3.	Saluran	km	281	342	7.813	227	205	483	9.351
4.	Terowongan	m	0	0	0	0	0	0	0
5.	Bangunan Pembagi	bh	375	229	296	208	150	163	1.421
6.	Bangunan Pelengkap	bh	438	525	584	395	191	348	2.481
7.	Jalan Inspeksi	km	9	10	0	6	0	310	337
8.	Petak Tersier Percontohan	petak	9	615	0	0	0	0	624
9.	Tanggul	m	0	56.191	0	0	0	5.933	62.124
10.	Target Areal	ha	30.330	126.653	53.376	0	41.271	569	252.399
III.	Proyek Eksploitasi dan Pemeliharaan Pengairan								
1.	Bangunan Air	bh	112.082	9.631	92.191	75.904	76.538	90.403	456.749
2.	Saluran Pembawa	km	61.748	37.459	87.153	123.915	21.852	969.635	1.301.762
3.	Saluran Pembuang	km	16.883	12.236	13.753	13.804	67.178	40.184	164.036
4.	Fasilitas Eksploitasi	bh	3.907	2.017	3.348	2.806	1.695	2.060	15.833
5.	Tanggul Banjir	km	5.225	7.548	3.954	3.147	2.186	6.833	28.893
6.	Jalan Inspeksi	km	7.048	4.078	4.860	8.132	0	0	24.118
7.	Jaringan Telpon	km	3.728	0	823	4.501	493	259	9.804
8.	Petak Tersier Percontohan	petak	0	0	0	0	0	0	0
9.	Pompa air	PK	11.850	12.071	10.344	1.125	76	3.745	39.211
10.	Waduk	juta m^3	1.774	66.336	1.337	1.341	127	1.376	72.291
11.	Bendungan	bh	11.954	9.631	10.715	6.009	5.693	6.294	50.296
12.	Luas Areal Daerah Irigasi	ha	4.560.423	3.322.410	3.055.887	3.065.527	2.713.000	3.698.890	20.436.137
IV.	Jumlah Proyek		2.684	2.768	3.008	3.085	2.728	2.908	17.181

Tabel VI.32

HASIL FISIK PELAKSANAAN PROGRAM BANTUAN PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT II,
1983/1984 – 1988/1989

Kegiatan	Satuan	1983/1984	1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989 *)	Jumlah
Jalan :								
= Volume fisik	km	17.580	25.755	33.321	35.621	41.234	33.812	187.323
= Jumlah proyek	proyek	2.673	2.374	2.526	2.601	2.355	2.696	15.225
Jembatan :								
= Volume fisik	km	22.812	29.439	22.656	27.542	34.022	22.430	158.901
= Jumlah proyek	proyek	563	406	446	377	342	351	2.485
Pengairan :								
= Volume fisik	ha	44.316	25.972	23.718	28.432	76.738	47.759	244.935
= Jumlah proyek	proyek	341	250	191	313	207	187	1.489
Lain-lain :								
= Jumlah proyek	proyek	748	480	107	402	544	568	2.849
Hasil fisik :	proyek	4.325	3.510	3.270	3.693	3.448	3.802	22.048

Keterangan : *) Data sementara

Sedangkan selebihnya (kurang dari 20,0 persen) adalah untuk pembangunan prasarana perhubungan sebanyak 137.459 proyek dan prasarana pemasaran sebanyak 43.806 proyek.

6.7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pembangunan daerah pada hakekatnya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah, yang antara lain ditempuh dengan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di daerah melalui peningkatan investasi, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh swasta/masyarakat. Salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tersebut adalah produk domestik regional bruto (PDRB), yang merupakan penjumlahan hasil kegiatan ekonomi disuatu daerah selama setahun. Hasil pembangunan daerah sejak tahun 1983 sampai dengan tahun 1987 terlihat cukup menggembirakan, sebagaimana tampak dari besarnya peningkatan atau perkembangan PDRB, baik yang diukur berdasarkan harga yang berlaku maupun berdasarkan harga konstan. Pertumbuhan rata-rata tahunan PDRB selama periode 1983 - 1987 menurut harga yang berlaku adalah sebesar 13,99 persen. Sedangkan kalau dihitung berdasarkan harga konstan 1983, maka pertumbuhan rata-rata tahunan PDRB selama periode 1983 - 1987 tersebut adalah sebesar 6,19 persen.

Dari angka pertumbuhan rata-rata PDRB berbagai sektor selama periode 1983 - 1987, baik dilihat dari harga yang berlaku maupun dari harga konstan tahun 1983, terlihat bahwa yang mengalami pertumbuhan rata-rata tahunan paling tinggi adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air minum. Rata-rata pertumbuhan sektor industri pengolahan menurut harga yang berlaku dan harga konstan masing-masing sebesar 21,32 persen dan 12,47 persen, sedangkan rata-rata pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum masing-masing adalah sebesar 20,55 persen dan 13,60 persen. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut secara riil berkembang hampir dua kali lipat dari pertumbuhan rata-rata tahunan seluruh sektor. Sektor lain yang juga berkembang cukup pesat adalah sektor keuangan, asuransi, usaha sewa bangunan dan tanah, serta jasa perusahaan, dengan pertumbuhan rata-rata tahunan menurut harga yang berlaku dan harga konstan masing-masing sebesar 16,52 persen dan 8,04 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah dalam mendorong sektor-sektor tersebut sebagai upaya mempercepat pembangunan daerah, nampaknya cukup berhasil.

Dari gambaran perkembangan PDRB berbagai sektor atau lapangan usaha, ternyata kontribusi sektor pertanian masih tetap stabil dan dominan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu lebih dari 22 persen. Sementara itu peranan sektor listrik, gas dan air minum kelihatan terus meningkat, yakni dari 0,85 persen dalam tahun 1983 menjadi 1,07 persen dalam tahun 1987. Dilihat dari perbandingan kontribusi antar sektor selama kurun waktu 1983 - 1987, kontribusi yang paling besar tetap berada pada 4 (empat) sektor utama, yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, restoran dan hotel. Berdasarkan harga yang berlaku, kontribusi keempat sektor tersebut adalah 72,30 persen dari kontribusi seluruh sektor dalam tahun

1983 dan 71,86 persen dalam tahun 1987. Penurunan kontribusi tersebut terutama disebabkan turunnya kontribusi sektor pertambangan dan penggalian sebesar 5,86 persen. Kontribusi sektor industri dan sektor perdagangan, restoran dan hotel masing-masing meningkat sebesar 3,66 persen dan 1,32 persen. Peningkatan kontribusi dari sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembangunan diluar sektor pertanian di daerah-daerah juga semakin meningkat. Perincian lebih lanjut daripada perkembangan tiap sektor dapat dilihat pada **Tabel VI.33**.

Gambaran PDRB untuk masing-masing daerah cukup berbeda, karena setiap daerah mempunyai ciri yang berbeda pula, baik dilihat dari segi potensi, jumlah penduduk, luas wilayah, mata pencaharian penduduk, keadaan daerah, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan ini berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi daerah masing-masing, yang dapat dilihat pada **Tabel VI.34** dan **Tabel VI.35**. Misalnya Propinsi Timor Timur kalau dibandingkan dengan daerah lain adalah yang paling kecil jumlah PDRB-nya, baik dilihat atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan. Namun demikian pertumbuhan rata-rata tahunan PDRB daerah tersebut berdasarkan harga konstan 1983 selama periode 1983 - 1987 adalah sekitar 6,78 persen, yang berarti sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata tahunan PDRB diseluruh propinsi sebesar 6,19 persen.

Selama kurun waktu 1983 - 1987, PDRB seluruh propinsi atas dasar harga yang berlaku mengalami pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 13,99 persen. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata tahunan ekspor non migas dalam periode yang sama sebesar 14,42 persen (lihat **Tabel VI.36**), maka terlihat elastisitas pertumbuhan ekspor non migas terhadap pertumbuhan PDRB (yaitu persentase pertumbuhan rata-rata PDRB per tahun dibagi dengan persentase pertumbuhan rata-rata ekspor non migas per tahun) adalah sebesar 0,97. Hal ini memberikan petunjuk bahwa meningkatkan pertumbuhan ekspor non migas merupakan suatu langkah yang tepat untuk meningkatkan PDRB. Kalau dilihat pertumbuhan rata-rata ekspor non migas sebesar 14,42 persen terhadap pertumbuhan PDRB tanpa migas sebesar 15,56 persen dalam periode 1983 - 1987 (lihat **Tabel VI.37**), maka elastisitas tersebut adalah 1,08. Ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekspor non migas yang pesat telah ikut memacu pertumbuhan PDRB non migas, khususnya sektor industri dan sektor listrik, gas dan air minum.

Pertumbuhan ekspor non migas dan PDRB pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), baik tingkat I maupun tingkat II. Dari pertumbuhan PAD tingkat I dan II dalam periode 1985/1986 - 1987/1988 sebesar 15,71 persen dan pertumbuhan ekspor non migas serta pertumbuhan PDRB non migas dalam periode 1985 - 1987 masing-masing adalah sebesar 20,91 persen dan 15,43 persen, terlihat bahwa elastisitas ekspor non migas terhadap PAD tingkat I dan II adalah sebesar 0,75 dan terhadap PDRB non migas adalah sebesar 0,74. Ini berarti bahwa setiap 10,0 persen kenaikan dalam ekspor non migas diperkirakan akan meningkatkan PAD sebesar 7,5 persen dan PDRB non migas sebesar 7,4 persen. Rincian elastisitas-elastisitas tersebut per propinsi dapat dilihat pada **Tabel VI.38**.

Tabel VI. 33

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SELURUH INDONESIA *)
ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU DAN HARGA KONSTAN TAHUN 1983
MENURUT LAPANGAN USAHA, 1983 - 1987
(dalam milyar rupiah)

No.	Lapangan usaha / Sektor	1983		1984		1985		1986		1987		Kontribusi rata-rata setiap sektor	Pertumbuhan rata-rata
		(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%	(Rp)	%		%
	Atas dasar harga yang berlaku												
1.	Pertanian	16.010,6	22,65	18.490,0	22,00	20.365,5	22,19	23.605,5	23,37	27.551,7	23,09	22,71	14,53
2.	Pertambangan dan penggalian	14.432,0	20,42	16.570,5	19,72	16.098,0	17,53	13.987,4	13,85	17.370,3	14,56	16,80	4,74
3.	Industri pengolahan	9.137,7	12,93	11.629,0	13,84	13.390,5	14,59	16.239,5	16,08	19.797,8	16,59	15,03	21,32
4.	Listrik, gas dan air minum	604,3	0,85	832,8	0,99	1.002,9	1,09	1.138,3	1,13	1.276,2	1,07	1,04	20,55
5.	Bangunan	3.334,6	4,72	3.790,6	4,51	4.219,1	4,60	4.492,2	4,45	5.004,6	4,19	4,46	10,68
6.	Perdagangan, restoran dan hotel	11.525,0	16,30	13.646,8	16,24*	15.510,6	16,90	17.782,4	17,60	21.025,2	17,62	17,02	16,22
7.	Angkutan dan komunikasi	4.345,2	6,15	5.189,9	6,18	5.749,0	6,26	6.445,5	6,38	7.622,6	6,39	6,29	15,09
8.	Keuangan, asuransi, usaha sewa bangunan dan tanah, jasa perusahaan	4.065,4	5,75	5.487,5	6,52	5.684,9	6,19	6.365,5	6,30	7.493,6	6,28	6,23	16,52
9.	Pemerintahan dan jasa-jasa	7.233,2	10,23	8.406,6	10,00	9.767,7	10,65	10.955,3	10,84	12.196,6	10,21	10,42	13,95
	J u m l a h	70.688,0	100,0	84.043,7	100,0	91.778,2	100,0	101.011,6	100,0	119.338,6	100,0	100,00	13,99
	Atas dasar harga konstan 1983												
1.	Pertanian	16.010,6	22,65	17.112,4	22,38	17.708,4	22,35	18.848,9	22,27	19.545,1	21,74	22,25	5,11
2.	Pertambangan dan penggalian	14.432,0	20,42	14.943,2	19,54	13.883,3	17,53	14.834,9	17,53	15.716,8	17,49	18,41	2,16
3.	Industri pengolahan	9.137,7	12,93	10.760,3	14,07	11.922,8	15,05	13.115,2	15,50	14.619,3	16,26	14,86	12,47
4.	Listrik, gas dan air minum	604,3	0,85	646,1	0,84	788,8	1,00	861,0	1,02	1.006,2	1,12	0,97	13,60
5.	Bangunan	3.334,6	4,72	3.518,5	4,60	3.727,0	4,70	3.765,9	4,45	3.804,2	4,23	4,53	3,35
6.	Perdagangan, restoran dan hotel	11.525,0	16,30	12.279,2	16,06	13.174,3	16,63	14.088,9	16,65	14.966,9	16,65	16,47	6,75
7.	Angkutan dan komunikasi	4.345,2	6,15	4.639,8	6,07	4.895,4	6,18	5.192,6	6,14	5.616,5	6,25	6,16	6,63
8.	Keuangan, asuransi, usaha sewa bangunan dan tanah, jasa perusahaan	4.065,4	5,75	4.925,9	6,44	4.909,2	6,20	5.234,1	6,18	5.538,8	6,16	6,15	8,04
9.	Pemerintahan dan jasa-jasa	7.233,2	10,23	7.645,2	10,00	8.207,5	10,36	8.680,4	10,26	9.079,8	10,10	10,20	5,85
	J u m l a h	70.688,0	100,0	76.470,6	100,0	79.216,7	100,0	84.621,9	100,0	89.895,6	100,0	100,00	6,19

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel VI.34

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN TAHUN 1983 *)
SELURUH INDONESIA, 1983 – 1987
(dalam milyar rupiah)

No.	Proplns i	1983	1984		1985		1986		1987		Kenaikan rata-rata (%)	Pertumbuhan rata-rata %
		(Rp)	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan		
1.	Di Aceh	4.165,7	5.007,6	20,21	5.266,3	5,17	5.406,4	2,66	5.683,9	5,13	8,29	8,08
2.	Sumatera Utara	3.473,7	3.734,7	7,52	3.886,5	4,06	4.131,7	6,31	4.435,7	7,36	6,31	6,30
3.	Sumatera Barat	1.232,2	1.297,9	5,33	1.352,9	4,24	1.421,8	5,09	1.487,8	4,64	4,83	4,83
4.	Riau	7.517,1	6.797,1	(9,58)	6.513,2	(4,18)	7.350,7	12,86	8.874,8	20,73	4,96	4,24
5.	Jambi	530,8	559,9	5,48	600,0	7,17	639,0	6,50	671,5	5,09	6,06	6,05
6.	Sumatera Selatan	3.095,6	3.415,9	10,35	3.653,1	6,94	3.899,7	6,75	4.102,2	5,19	7,31	7,29
7.	Bengkulu	259,7	283,5	9,16	302,2	6,58	330,0	9,20	355,5	7,73	8,17	8,16
8.	Lampung	1.038,8	1.152,2	10,92	1.247,0	8,23	1.375,0	10,26	1.505,5	9,49	9,72	9,72
9.	DKI Jakarta	7.818,5	8.648,3	10,61	9.012,7	4,21	9.444,6	4,79	10.061,9	6,54	6,54	6,51
10.	Jawa Barat	10.190,7	11.940,2	17,17	12.671,2	6,12	13.504,7	6,58	14.041,2	3,97	8,46	8,34
11.	Jawa Tengah	6.967,0	7.514,9	7,86	8.034,0	6,91	8.494,8	5,74	8.904,8	4,83	6,33	6,33
12.	Di Yogyakarta	763,4	809,9	6,09	821,4	1,42	885,1	7,76	921,3	4,09	4,84	4,81
13.	Jawa Timur	10.846,2	11.506,7	6,09	12.131,0	5,43	12.894,1	6,29	13.514,2	4,81	5,65	5,65
14.	Kalimantan Barat	849,0	896,0	5,54	943,3	5,28	1.044,1	10,69	1.148,5	10,00	7,87	7,85
15.	Kalimantan Tengah	477,1	505,0	5,85	525,7	4,10	549,9	4,60	601,7	9,42	5,99	5,97
16.	Kalimantan Selatan	848,9	901,3	6,17	934,8	3,72	989,5	5,85	1.062,6	7,39	5,78	5,77
17.	Kalimantan Timur	4.206,8	4.808,7	14,31	4.315,0	(10,27)	4.735,4	9,74	4.627,8	(2,27)	2,86	2,41
18.	Sulawesi Utara	671,7	681,3	1,43	704,6	3,42	730,0	3,61	770,3	5,52	3,49	3,48
19.	Sulawesi Tengah	364,1	374,3	2,80	392,6	4,89	420,1	7,00	446,7	6,33	5,26	5,24
20.	Sulawesi Selatan	1.749,6	1.819,4	3,99	1.946,6	6,99	2.121,0	8,96	2.188,8	3,20	5,78	5,76
21.	Sulawesi Tenggara	294,3	322,1	9,45	334,8	3,94	366,4	9,44	386,3	5,43	7,06	7,04
22.	Bali	901,2	988,2	9,65	1.072,7	8,55	1.152,8	7,47	1.244,1	7,92	8,40	8,39
23.	Nusa Tenggara Barat	518,8	574,6	10,74	592,9	3,20	629,0	6,09	647,1	2,88	5,73	5,66
24.	Nusa Tenggara Timur	493,9	535,5	8,42	555,7	3,77	585,4	5,34	597,1	2,00	4,88	4,86
25.	Maluku	478,7	516,4	7,88	538,9	4,36	600,7	11,47	658,9	9,69	8,35	8,32
26.	Irian Jaya	852,2	791,4	(7,13)	773,8	(2,22)	820,9	6,09	848,4	3,35	0,02	(0,11)
27.	Timor Timur	82,3	87,6	6,56	93,8	6,96	99,1	5,65	107,0	7,97	6,78	6,78
	PDRB	70.686,0	76.470,6	8,18	79.216,7	3,59	84.621,9	6,82	89.695,6	6,23	6,21	6,19

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel VI. 35

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU *)
SELURUH INDONESIA, 1983 – 1987
(dalam milyar rupiah)

No.	Propinsi	1983	1984		1985		1986		1987		Kenaikan rata-rata (%)	Pertumbuhan rata-rata (%)
		(Rp)	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan		
1.	DI Aceh	4.165,7	5.204,1	24,93	5.338,0	2,57	5.760,0	7,91	6.244,9	8,42	10,96	10,65
2.	Sumatera Utara	3.473,7	4.362,1	25,58	4.701,7	7,79	5.182,1	10,22	6.369,5	22,91	16,62	16,37
3.	Sumatera Barat	1.232,2	1.439,2	16,80	1.612,7	12,06	1.844 1	14,34	2.148,7	16 52	14,93	14,91
4.	Riau	7.517,1	7.632,8	1,54	7.453,1	(2,35)	7.567,9	1,54	10.205,1	34,85	8,89	7,94
5.	Jambi	530,8	623,6	17,48	703,5	12,81	771,4	9,65	881,1	14,23	13,55	13,51
6.	Sumatera Selatan	3.095,7	3.635,2	17,43	4.088,1	12,46	4.343,4	6,24	4 933,4	13,58	12,43	12,36
7.	Bengkulu	259,8	304,1	17,10	362,5	19,20	447,8	23,53	529,5	18,27	19,52	19,50
8.	Lampung	1.038,8	1.206,6	16,15	1.345,4	11,50	1 794,4	33,37	2.169,5	20,91	20,48	20,22
9.	DKI Jakarta	7 816,5	9.610,5	22,92	10.519,4	9,46	11 745,0	11,65	13.836,6	17,81	15,46	15,34
10.	Jawa Barat	10.190,7	13.144,2	28,98	14.635,1	11,34	15 715,5	7,38	18.688,0	18,92	16,66	16,37
11.	Jawa Tengah	6.967,0	8.111,4	16,43	9.176,7	13,13	10.465,0	14,04	11.976,7	14,45	14,51	14,50
12.	DI Yogyakarta	763,4	894,2	17,13	993,7	11,13	1.162,1	16,95	1.300,1	11 88	14,27	14,24
13.	Jawa Timur	10.846,2	12.694,5	17,04	14.052,0	10,69	15.824,5	12,61	18.457,7	16 64	14,25	14,22
14.	Kalimantan Barat	849,0	977,8	15,17	1.094,5	11,93	1.326,3	21,18	1.617,9	21,99	17,57	17,49
15.	Kalimantan Tengah	477,1	548,4	14,94	621,1	13,26	741,2	19,34	912,0	23,04	17,65	17,58
16.	Kalimantan Selatan	848,9	983,6	15,87	1.080,9	9,89	1 203 6	11,35	1 455,5	20,93	14,51	14,43
17.	Kalimantan Timur	4.206,8	5.250,9	24,82	5.528,0	5,28	5.504,0	(0,43)	6.790,9	23,38	13,26	12,72
18.	Sulawesi Utara	671,6	745,3	10,97	815,1	9,37	874,9	7,34	1.018,3	16,39	11,02	10,97
19.	Sulawesi Tengah	364,1	426,0	17,00	479,9	12,65	542,4	13,02	617,9	13,92	14 15	14,14
20.	Sulawesi Selatan	1.749,6	2.002,1	14 43	2.312,1	15,48	2.627,0	13,62	2.855,3	8,69	13,06	13,03
21.	Sulawesi Tenggara	294,3	360,5	22,50	372,8	3,41	418,9	12,37	482,9	15,28	13,39	13,18
22.	Bali	901,2	1.091,7	21,14	1.440,5	31,95	1 693,1	17,54	1.954,4	15 43	21,51	21,35
23.	Nusa Tenggara Barat	518,7	635,3	22,48	709,0	11,60	770,5	8,69	852,1	10,58	13,34	13,21
24.	Nusa Tenggara Timur	493,9	594,5	20,37	659,4	10,92	737,1	11,78	830,5	12,67	13,93	13,87
25.	Maluku	478,7	580 9	21,35	636,6	9,59	728 3	14,40	899,8	23 55	17,22	17,09
26.	Irian Jaya	852,2	887 3	4,12	934,1	5 27	1.086,6	16,54	1 142,6	4,96	7,72	7,61
27.	Timor Timur	82,3	96,9	17,45	112,3	15,58	132,5	18,21	167,3	26,13	19,35	19,28
	PDRB	70.688,0	84.043,7	18,89	91.778,2	9,20	101 011,6	10,06	119.338,6	18,14	14,08	13,99

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel VI.36

EKSPOR NON MIGAS PER PROPINSI,
1983 - 1987
(dalam ribu US $)

No.	Propinsi	TAHUN					Pertumbuhan rata-rata 1983 - 1987 (%)
		1983	1984	1985	1986	1987	
1.	Di Aceh	17.765,00	41 537,00	46.324,00	56.756,00	90.808,00	50,36
2.	Sumatera Utara	879.565,00	999.962,00	1 126.706,00	1.041.395,00	1.274.680,00	9,72
3.	Sumatera Barat	122.196,00	151.575,00	143.212,00	153.964,00	180.403,00	10,23
4.	Riau	171.265,00	202.807,00	170.921,00	198.318,00	279.116,00	13,99
5.	Jambi	125.358,00	138.480,00	109.229,00	121.943,00	174.072,00	8,55
6.	Sumatera Selatan	699.058,00	653.538,00	646.497,00	695.913,00	722.917,00	0,84
7.	Bengkulu	2.389,00	8.427,00	4.770,00	11.267,00	9.307,00	40,49
8.	Lampung	200.946,00	260.908,00	274.530,00	373.163,00	311 238,00	11,56
9.	DKI Jakarta	924.665,00	1.259.810,00	999.282,00	1 188.176,00	1.928.363,00	20,17
10.	Jawa Barat	35.560,00	25.787,00	42.051,00	71.558,00	162.161,00	46,13
11.	Jawa Tengah	108.297,00	133.323,00	137.651,00	171.760,00	215.836,00	18,82
12.	Di Yogyakarta	196,00	92,00	133,00	1.053,00	2.235,00	83,76
13.	Jawa Timur	400.666,00	552.586,00	703.042,00	834.253,00	863.166,00	21,15
14.	Kalimantan Barat	235.422,00	281.251 00	259 138,00	253.321,00	404.907,00	14,52
15.	Kalimantan Tengah	134.393,00	113.926,00	110.989,00	109.709,00	126.656,00	(1,47)
16.	Kalimantan Selatan	176.305,00	192.601,00	206.447,00	209.396,00	399.529,00	22,69
17.	Kalimantan Timur	260.112,00	295.470,00	285.732,00	350.983,00	555.261,00	20,87
18.	Sulawesi Utara	14.546,00	25.967,00	84.713,00	20.433,00	51.011,00	36,85
19.	Sulawesi Tengah	18 531,00	21.240,00	73.919,00	31.246,00	49.077,00	27,57
20.	Sulawesi Selatan	184.925,00	205.529,00	147.943,00	216.390,00	281.524,00	11,08
21.	Sulawesi Tenggara	33.367,00	26.502,00	31.608,00	24.166,00	16.765,00	(15,61)
22.	Bali	11.989,00	20.171,00	27.351,00	36.965,00	55.535,00	46,71
23.	Nusa Tenggara Barat	144,00	68,00	28,00	760,00	767,00	51,92
24.	Nusa Tenggara Timur	6.267,00	6.053,00	7 018,00	12.051,00	9.793,00	11,81
25.	Maluku	86.856,00	102.335,00	89.015,00	139.980,00	219.648,00	26,10
26.	Irian Jaya	153.494,00	149.410,00	140.529,00	201.895,00	194.181,00	6,05
27.	Timor Timur	915,00	305,00	0,00	0,00	0,00	(100,00)
	Jumlah	5.003.212,00	5.869.660,00	5.868.778,00	6.528.836,00	8.579.158,00	14,42

Tabel VI. 37

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU (TANPA MIGAS) *)
SELURUH INDONESIA, 1983 – 1987
(dalam milyar rupiah)

No.	Propinsi	1983	1984		1985		1986		1987		Kenaikan rata-rata (%)	Pertumbuhan rata-rata (%)
		(Rp)	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan	(Rp)	% Kenaikan		
1.	Di Aceh	1.243,6	1.411,5	13,50	1.660,4	17,63	1.839,4	10,78	2.038,8	10,84	13,19	13,15
2.	Sumatera Utara	3.274,9	4.071,4	24,32	4.443,1	9,13	4.979,2	12,07	6.144,1	23,40	17,23	17,03
3.	Sumatera Barat	1.232,2	1.439,2	16,80	1.612,8	12,06	1.844,1	14,34	2.148,7	16,52	14,93	14,91
4.	Riau	969,3	1.156,8	19,34	1.286,2	11,19	1.428,0	11,02	1.642,5	15,02	14,14	14,09
5.	Jambi	474,7	561,5	18,29	636,0	13,27	700,9	10,20	819,0	16,85	14,65	14,61
6.	Sumatera Selatan	2.268,1	2.463,4	8,61	2.673,3	8,52	2.963,0	10,84	3.463,4	16,89	11,21	11,16
7.	Bengkulu	259,7	304,2	17,14	362,5	19,17	447,8	23,53	529,6	18,27	19,52	19,50
8.	Lampung	1.038,8	1.206,6	16,15	1.345,4	11,50	1.794,4	33,37	2.169,6	20,91	20,48	20,22
9.	DKI Jakarta	7.818,5	9.610,5	22,92	10.519,4	9,46	11.745,0	11,65	13.836,6	17,81	15,46	15,34
10.	Jawa Barat	8.487,4	10.707,3	26,16	12.427,4	16,06	14.263,9	14,78	16.918,1	18,61	18,90	18,82
11.	Jawa Tengah	6.967,0	8.111,4	16,43	9.176,6	13,13	10.465,0	14,04	11.976,7	14,45	14,51	14,50
12.	Di Yogyakarta	763,4	894,2	17,13	993,7	11,13	1.162,1	16,95	1.300,1	11,88	14,27	14,24
13.	Jawa Timur	10.646,2	12.694,5	17,04	14.052,0	10,69	15.824,5	12,61	18.457,7	16,64	14,25	14,22
14.	Kalimantan Barat	849,0	977,8	15,17	1.094,5	11,93	1.326,3	21,18	1.617,9	21,99	17,57	17,49
15.	Kalimantan Tengah	477,1	548,4	14,94	621,1	13,26	741,2	19,34	912,0	23,04	17,64	17,58
16.	Kalimantan Selatan	848,9	963,6	15,87	1.080,9	9,89	1.203,6	11,35	1.455,5	20,93	14,51	14,43
17.	Kalimantan Timur	911,2	1.119,7	22,88	1.226,9	9,57	1.385,2	12,90	1.769,0	27,71	18,27	18,04
18.	Sulawesi Utara	671,6	745,3	10,97	815,1	9,37	874,9	7,34	1.018,3	16,38	11,02	10,97
19.	Sulawesi Tengah	364,1	426,0	17,00	479,9	12,65	542,4	13,02	617,9	13,92	14,15	14,14
20.	Sulawesi Selatan	1.749,6	2.002,1	14,43	2.312,1	15,48	2.627,0	13,62	2.855,3	8,69	13,06	13,03
21.	Sulawesi Tenggara	294,3	360,5	22,49	372,8	3,41	418,9	12,37	482,9	15,28	13,39	13,18
22.	Bali	901,2	1.091,7	21,14	1.440,5	31,95	1.693,1	17,54	1.954,4	15,43	21,51	21,35
23.	Nusa Tenggara Barat	518,7	635,3	22,48	709,0	11,60	770,6	8,69	852,1	10,58	13,34	13,21
24.	Nusa Tenggara Timur	493,9	594,5	20,37	659,4	10,92	737,1	11,78	830,5	12,67	13,93	13,87
25.	Maluku	473,0	573,9	21,33	628,0	9,43	723,5	15,21	894,7	23,66	17,41	17,28
26.	Irian Jaya	449,9	468,2	4,07	516,2	10,25	628,1	21,68	737,6	17,43	13,36	13,15
27.	Timor Timur	82,3	96,9	17,74	112,3	15,89	132,5	17,99	167,3	26,26	19,47	19,41
	PDRB	54.728,6	65.256,4	19,24	73.257,5	12,26	83.261,7	13,66	97.610,3	17,23	15,60	15,56

Keterangan : *) Angka sementara

Tabel VI.38

ELASTISITAS EKSPOR NON MIGAS TERHADAP PDRB (TANPA MIGAS) *)
DAN TERHADAP PAD TINGKAT I & TINGKAT II,
PER PROPINSI, 1985 - 1987

No.	Propinsi	PAD Tingkat I & II (dalam juta Rp)			Pertumbuhan Ekspor Non migas 1985 - 1987 (%)	Pertumbuhan PDRB non migas 1985 - 1987 (%)	Elastisitas Ekspor non migas Terhadap PDRB non migas	Elastisitas Ekspor non migas Terhadap PAD
		1985/1986	1987/1988	Pertumbuhan (%)				
1.	Di Aceh	11.315,40	14.079,90	11,55	40,01	10,81	0,27	0,29
2.	Sumatera Utara	47.582,52	72.115,54	23,11	6,37	17,59	2,76	3,63
3.	Sumatera Barat	16.583,32	22.206,76	15,72	12,24	15,42	1,26	1,26
4	Riau	17.074,60	15.515,88	(4,67)	27,79	13,00	0,47	(0,17)
5.	Jambi	5.670,69	7.710,05	16,60	26,24	13,48	0,51	0,63
6.	Sumatera Selatan	23.261,26	25.544,95	4,79	5,75	13,82	2,41	0,93
7.	Bengkulu	4.715,91	6.254,25	15,16	39,68	20,87	0,53	0,38
8.	Lampung	13.815,11	20.589,85	22,08	6,48	26,99	4,17	3,41
9.	DKI Jakarta	213.127,55	281.945,90	15,03	38,93	14,69	0,38	0,39
10.	Jawa Barat	94.761,02	135.097,84	19,40	96,37	16,66	0,17	0,20
11	Jawa Tengah	89.593,90	121.878,51	16,63	35,22	14,24	0,56	0,66
12.	Di Yogyakarta	13.270,85	17.023,74	13,26	309,93	14,38	0,05	0,04
13	Jawa Timur	107.596,01	159.640,11	21,81	10,90	14,61	1,35	2,02
14	Kalimantan Barat	8.129,81	11.766,27	20,30	15,00	21,56	0,66	0,81
15.	Kalimantan Tengah	4.399,06	3.720,93	(8,03)	6,83	21,16	3,10	(1,58)
16.	Kalimantan Selatan	10.185,31	11.868,98	7,95	39,11	16,04	0,41	0,20
17.	Kalimantan Timur	20.697,74	19.713,42	(2,41)	39,40	20,06	0,51	(0,06)
18.	Sulawesi Utara	12.836,90	15.611,65	10,28	(22,40)	11,77	(0,53)	(0,46)
19.	Sulawesi Tengah	4.577,79	5.260,98	7,20	(18,52)	13,47	(0,73)	(0,39)
20.	Sulawesi Selatan	26.336,98	31.634,19	9,60	37,95	11,13	0,29	0,25
21	Sulawesi Tenggara	3.793,15	3.618,80	(2,33)	(27,17)	13,82	(0,51)	0,09
22.	Bali	16.597,02	26.138,36	25,49	42,49	16,48	0,39	0,60
23.	Nusa Tenggara Barat	6.101,88	7.635,34	11,86	423,38	9,63	0,02	0,03
24.	Nusa Tenggara Timur	8.177,26	10.598,39	13,85	18,13	12,23	0,67	0,76
25.	Maluku	4.863,69	5.961,02	10,71	57,08	19,36	0,34	0,19
26.	Irian Jaya	4.248,27	5.146,47	10,06	17,55	19,54	1,11	0,57
27.	Timor Timur	2.837,48	2.345,29	(9,09)	0,00	22,07	0,00	0,00
	J u m l a h	792.150,48	1.060.623,40	15,71	28,91	15,43	0,74	0,75

Keterangan : Ekspor non migas dan PDRB dalam tahun takwim
PAD dalam tahun pajak.
*) Angka sementara

Rasio rata-rata pendapatan asli daerah tingkat I dan II terhadap PDRB tanpa migas dalam periode 1985/1986 - 1987/1988 adalah sebesar 0,011, yang berarti jumlah PAD adalah sekitar 1,1 persen dari jumlah PDRB tanpa migas. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah PAD yang berhasil dihimpun oleh hampir seluruh daerah di Indonesia tampaknya masih kecil bila dibandingkan dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh daerah-daerah tersebut. Dengan demikian peningkatan kemampuan daerah dalam menggali sumber-sumber pendapatannya masih perlu ditingkatkan. Rasio PAD dibandingkan dengan PDRB non migas untuk masing-masing propinsi dapat dilihat pada **Tabel VI.39**.

Tabel VI.39

RASIO PENDAPATAN ASLI DAERAH TINGKAT I & II TERHADAP PDRB TANPA MIGAS *)
1985/1986 - 1987/1988
(dalam juta Rp)

No.	Propinsi	1985/1986			1986/1987			1987/1988		
		PAD	PDRB	RASIO	PAD	PDRB	RASIO	PAD	PDRB	RASIO
1.	Di Aceh	11.315,40	1 660.380,0	0,007	12.263,52	1 839.391,0	0,007	14.079,90	2 038.828,0	0 007
2.	Sumatera Utara	47.582,52	4.443.127,0	0,011	56.723 66	4.979.192 0	0,011	72.115,54	6.144.093,0	0 012
3.	Sumatera Barat	16.583,32	1.612.766,0	0,010	20.601,29	1.844.141,0	0,011	22.206,76	2.148.707,0	0 010
4.	Riau	17.074,60	1.286.244,0	0,013	16.429,85	1.427.959,0	0,012	15.515,68	1.642.484,0	0 009
5.	Jambi	5.670,69	636.019,0	0,009	7.182,68	700.893,0	0,010	7 710,06	818.987,0	0 009
6.	Sumatera Selatan	23.261,26	2.673.342,0	0,009	21.978,52	2.963.017,0	0,007	25.544 95	3.463.407,0	0 007
7.	Bengkulu	4.715,91	362.459,0	0,013	5.468,08	447.823,0	0,012	6.254,25	529.591,0	0,012
8.	Lampung	13.815,11	1.345.367,0	0,010	20.306,08	1.794.410,0	0,011	20.589,85	2.169.576,0	0 009
9.	DKI Jakarta	213.127,55	10.519.424,0	0,020	231.736 84	11.744.982,0	0,020	291.945,90	13.836.606,0	0 020
10.	Jawa Barat	94.761,02	12.427.426,0	0,008	113.897 04	14.263.953,0	0,008	135.097,84	16.918.128,0	0 008
11.	Jawa Tengah	89.593,90	9.176.651,0	0,010	104.736,41	10.464.978,0	0,010	121.876,51	11.976.693,0	0,010
12.	DI Yogyakarta	13.270,85	993 702,0	0,013	16 269,73	1.162.125,0	0,014	17.023,74	1.300.113,0	0 013
13.	Jawa Timur	107.596,01	14.052.001,0	0,008	130.592,20	15.624.484,0	0,008	159.640,11	18.457.723,0	0 009
14.	Kalimantan Barat	8.129,81	1.094.493,0	0,007	8.841,22	1.326.317,0	0,007	11.766,27	1.617.890,0	0,007
15.	Kalimantan Tengah	4.399,06	621.129,0	0,007	4.000,22	741.215,0	0,005	3.720,93	911 987,0	0,004
16.	Kalimantan Selatan	10.185,31	1.080.856,0	0,009	10.371,29	1.203 583,0	0,009	11.868,98	1.455 525,0	0 008
17.	Kalimantan Timur	20.697,74	1.226.853,0	0,017	18.999,45	1 385.156,0	0,014	19.713,42	1.768.970,0	0,011
18.	Sulawesi Utara	12.836,90	815.131,0	0,016	12 811 01	874.890,0	0,015	15.611,65	1.018.251,0	0,015
19.	Sulawesi Tengah	4.577,79	479.906,0	0,010	5.291,42	542.355,0	0,010	5.260,98	617.922,0	0 009
20.	Sulawesi Selatan	26.336,98	2.312 079,0	0,011	29.591,55	2.627.000,0	0,011	31.634,19	2.855.297,0	0,011
21.	Sulawesi Tenggara	3.793,15	372.790,0	0,010	3.795,17	418.882,0	0,009	3.618,80	482.928,0	0,007
22.	Bali	16.597,02	1.440.453,0	0,012	20.220,08	1.693.110,0	0,012	26.138,36	1.954 363,0	0,013
23.	Nusa Tenggara Barat	6.101,88	708.999,0	0,009	7.954,70	770.559,0	0,010	7.635,34	852.126,0	0,009
24.	Nusa Tenggara Timur	8.177,26	659.416,0	0,012	9.912,41	737.106,0	0,013	10.598,39	830.485,0	0,013
25.	Maluku	4.863,69	628.009,0	0,008	4.827,93	723.516,0	0,007	5.961,02	894.713,0	0,007
26.	Irian Jaya	4.248,27	516.189,0	0,086	5.328,51	628.092,0	0,008	5.146,47	737.581,0	0,007
27.	Timor Timur	2.837 48	112.291,0	0,025	2 284,93	132.535,0	0,017	2.345,29	167.329,0	0,014
	Jumlah	792 150,48	73.257.502,0	0,011	902.435,99	83.261.664,0	0,011	1 060 623,40	97 610 303,0	0,011

Keterangan : *) Angka sementara, dalam tahun takwim, dan atas dasar harga yang berlaku

Lampiran 1

PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1990/1991
(dalam jutaan rupiah)

JENIS PENERIMAAN			JUMLAH
A. PENERIMAAN DALAM NEGERI			**31.583.600**
I. Penerimaan minyak bumi dan gas alam		**10.783.200**	
1. Penerimaan minyak bumi		8.834.900	
2. Penerimaan gas alam		1.948.300	
II. Penerimaan di luar minyak bumi dan gas alam		**20.800.400**	
1. Pajak Penghasilan		6.515.800	
1.1. Pajak penghasilan perorangan		(1.527.400)	
– Hasil potongan penghasilan pekerjaan	1.258.600		
– Usaha dan pekerjaan	268.800		
1.2. Pajak penghasilan badan		(4.988.400)	
– Badan usaha milik negara	1.438.300		
– Badan usaha swasta	2.050.700		
– Hasil pungutan kegiatan usaha	477.600		
– Hasil potongan bunga, dividen, royalty, dan sebagainya	1.021.800		
2. Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah		6.824.900	
3. Bea Masuk		1.971.800	
4. Cukai		1.911.200	
– Cukai tembakau	1.777.230		
– Cukai lainnya	133.970		
5. Pajak Ekspor		107.800	
6. Pajak Bumi dan Bangunan		620.400	
7. Bea Meterai		278.500	
8. Bea Lelang		10.000	
9. Penerimaan Bukan Pajak		2.560.000	
B. PENERIMAAN PEMBANGUNAN			**11.289.500**
1. Bantuan Program		2.885.300	
– Murni		34.500	
– Dalam bentuk rupiah		2.850.800	
2. Bantuan Proyek		8.404.200	
JUMLAH			**42.873.100**

DASAR PERHITUNGAN UNTUK PERKIRAAN PENERIMAAN NEGARA RAPBN 1990/1991

A. PENERIMAAN DALAM NEGERI

I. PENERIMAAN MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- produksi minyak rata-rata (termasuk kondensat) diperkirakan sebesar 1,4 juta barel sehari,
- harga rata-rata ekspor minyak mentah Indonesia diperkirakan sebesar US $ 16,50 per barel.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penerimaan minyak bumi dan gas alam diperkirakan sebesar Rp 10.783,2 milyar.

II. PENERIMAAN DI LUAR MINYAK BUMI DAN GAS ALAM

1. Pajak Penghasilan

1.1. Pajak penghasilan perorangan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan penghasilan masyarakat,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru dan perluasan perusahaan yang ada sehingga memperluas lapangan kerja,
- berkembangnya kegiatan usaha jasa, produksi dan perdagangan,
- peningkatan mutu dan pelayanan aparat pajak,
- kenaikan penghasilan tidak kena pajak (PTKP),

1.1.1. Pajak penghasilan dari pemotongan penghasilan sehubungan dengan pekerjaan

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- perluasan dasar pengenaan pajak,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- peningkatan penelitian SPT Tahunan PPh Pasal 21 sehingga dapat ditagih pajak yang seharusnya dibayar oleh pemberi kerja,

- peningkatan pemberian penyuluhan,
- peningkatan kesadaran/kepatuhan dari para pemotong pajak,
- peningkatan penghasilan tidak kena pajak, biaya jabatan dan iuran pensiun,
- penertiban bendaharawan selaku pemotong PPh Pasal 21.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diperkirakan penerimaan yang berasal dari pajak hasil pemotongan sehubungan dengan pekerjaan dapat mencapai Rp 1.258,6 milyar.

1.1.2. Pajak penghasilan dari usaha dan pekerjaan bebas

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan penghasilan dan kegiatan usaha perorangan,
- penertiban dan perluasan jumlah wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan secara terbatas yang lebih intensif atas jumlah laba perusahaan,
- peningkatan kepatuhan pembayaran angsuran masa.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, diperkirakan penerimaan pajak penghasilan usaha dan pekerjaan dapat mencapai jumlah Rp 268,8 milyar.

1.2. Pajak penghasilan badan

Faktor-faktor umum yang diperhitungkan :

- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- berkembangnya kegiatan usaha jasa, produksi dan perdagangan,
- timbulnya perusahaan-perusahaan baru,
- meningkatnya penghasilan perusahaan-perusahaan,
- meningkatnya kepatuhan wajib pajak,

1.2.1. Pajak penghasilan badan usaha milik negara

Faktor-faktor yang diperhitungkan :

- penertiban administrasi dan organisasi perusahaan-perusahaan negara,
- intensifikasi pemungutan pajak,
- usaha-usaha penyehatan BUMN,
- kenaikan keuntungan BUMN.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, diperkirakan pajak

penghasilan badan usaha milik negara adalah sebesar Rp 1.438,3 milyar.

1.2.2. Pajak penghasilan badan usaha swasta

Dalam penerimaan ini termasuk pula pajak penghasilan atas laba yang diperoleh perusahaan/badan asing di Indonesia.

Faktor-faktor yang diperhitungkan akan mempengaruhi penerimaan :

- peningkatan penghasilan dari badan-badan usaha swasta,
- penertiban dan perluasan wajib pajak,
- pemeriksaan pembukuan secara terbatas dan atau secara integral yang lebih intensif atas laba perusahaan,
- penagihan yang lebih intensif atas tunggakan-tunggakan pajak,
- kesadaran wajib pajak yang semakin baik yang mendorong perusahaan untuk mengadakan pembukuan yang lebih baik.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, diperkirakan pajak penghasilan badan usaha swasta berjumlah Rp 2.050,7 milyar.

1.3. Pemungutan/pemotongan pajak penghasilan oleh pihak lain

1.3.1. Pajak hasil pemungutan kegiatan usaha impor dan pembayaran dari belanja negara

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- meningkatnya kerjasama dengan bank-bank dalam rangka pemungutan pajak atas kegiatan usaha di bidang impor,
- meningkatkan efisiensi pemungutan pajak melalui para bendaharawan atas kegiatan usaha yang memperoleh pembayaran untuk barang-barang dan jasa dari anggaran belanja negara.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka diperkirakan dapat diperoleh pajak hasil pungutan kegiatan usaha sebesar Rp 477,6 milyar.

1.3.2. Pajak hasil pemotongan atas bunga, dividen, royalty, sewa, dan sebagainya

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- berkembangnya kegiatan ekonomi/dunia usaha,
- peningkatan pengawasan atas pembayaran bunga ke luar negeri dan royalty atas hak cipta,
- meningkatnya pembayaran dividen oleh perusahaan yang go public.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka penerimaan pajak hasil pemotongan bunga, dividen, royalty, sewa dan sebagainya diperkirakan akan mencapai Rp 1.021,8 milyar.

2. **Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- perkembangan perekonomian khususnya pada sektor industri, perdagangan, dan jasa,
- perluasan jumlah pengusaha kena pajak dan intensifikasi pemungutan melalui verifikasi yang lebih ketat atas penyerahan barang-barang dan jasa,
- deregulasi di bidang perdagangan yang menunjang perkembangan perdagangan dan ekspor.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah diperkirakan mencapai Rp 6.824,9 milyar.

3. **Bea Masuk**

Perkiraan penerimaan bea masuk didasarkan atas hal-hal sebagai berikut:

- volume impor akan meningkat sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dalam negeri,
- komposisi impor yang makin mengarah kepada bahan baku dan barang modal.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea masuk diperkirakan dapat mencapai Rp 1.971,8 milyar.

4. **Cukai**

4.1. Cukai tembakau

Hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan cukai tembakau adalah:

- peningkatan produksi rokok dan hasil-hasil tembakau lainnya,
- peningkatan daya beli masyarakat sejalan dengan naiknya pendapatan nasional,
- penyesuaian harga pita cukai dengan perkembangan harga jualnya,
- pencegahan dan pemberantasan pita rokok palsu dan rokok tidak berpita cukai,
- penyelesaian tunggakan-tunggakan cukai.

Berdasarkan hal-hal tersebut, diharapkan dapat diterima cukai tembakau sebesar Rp 1.777,2 milyar.

4.2. Cukai lainnya

Cukai lainnya terdiri dari cukai gula, cukai bir, dan cukai alkohol sulingan.

Hal-hal yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- peningkatan produksi gula, bir, dan alkohol sulingan,
- intensifikasi pemungutan cukai, dan penyesuaian harga dasar gula dan alkohol sulingan agar sesuai dengan perkembangan ekonomi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka cukai lainnya diperkirakan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 134,0 milyar.

5. Pajak Ekspor

Dasar perhitungan pajak ekspor adalah sebagai berikut :

- Ekspor di luar migas diperkirakan sebesar US $ 15,7 milyar,
- diturunkannya/dibebaskannya pajak ekspor atas beberapa jenis barang tertentu untuk mendorong ekspor nonmigas,
- dikenakannya/dinaikannya tarif pajak ekspor atas ekspor bahan mentah untuk mendorong ekspor barang jadi/setengah jadi.

Dengan dasar perhitungan tersebut, maka penerimaan pajak ekspor diperkirakan sebesar Rp 107,8 milyar.

6. Pajak Bumi dan Bangunan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan :

- penilaian atas tanah dan bangunan yang makin sesuai dengan harga pasar,
- perluasan wajib pajak dan intensifikasi pemungutan pajak.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan pajak bumi dan bangunan diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 620,4 milyar.

7. Bea Meterai

Perkiraan penerimaan didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- Berkembangnya kegiatan dan transaksi yang tercantum dalam dokumen yang dapat dikenakan bea meterai, sesuai dengan tarif bea meterai yang berlaku,
- pengawasan yang lebih ketat atas pemakaian meterai,
- pengenaan bea meterai sebesar Rp 500,- atas bilyet giro mulai tanggal 15 November 1989 yang semula tidak terutang bea meterai, dan cek yang semula dikenakan Rp 500,- atau Rp 1.000,- sesuai harga nominalnya menjadi seragam Rp 500,- tanpa batas harga nominal.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea meterai diperkirakan akan mencapai jumlah sebesar Rp 278,5 milyar.

8. Bea Lelang

Perkiraan penerimaannya didasarkan atas hal-hal sebagai berikut :

- pengawasan yang lebih ketat atas pelaksanaan lelang,
- penyempurnaan dan peningkatan efektivitas penggunaan kantor lelang.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut, maka penerimaan bea lelang diperkirakan mencapai jumlah sebesar Rp 10,0 milyar.

9. Penerimaan Bukan Pajak

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah :

- penertiban administrasi dan perbaikan manajemen menuju efisiensi daripada badan usaha milik negara dalam rangka meningkatkan penerimaan,
- intensifikasi dan ekstensifikasi disertai dengan pengawasan yang lebih baik atas penyetoran daripada berbagai penerimaan departemen/lembaga negara.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, diperkirakan akan diterima penerimaan bukan pajak sebesar Rp 2.560,0 milyar.

B. Penerimaan Pembangunan

Perkiraan penerimaan bantuan program dan bantuan proyek adalah sebagai berikut:

- bantuan program dalam tahun anggaran 1990/1991 diperkirakan sebesar Rp 2.885,3 milyar, terdiri dari bantuan program murni sebesar Rp 34,5 milyar, dan bantuan program yang dirupiahkan sebesar Rp 2.850,8 milyar.
- Realisasi (disbursement) dalam tahun 1990/1991 dari komitmen bantuan proyek tahun-tahun yang lalu dan tahun 1990/1991 diperkirakan sebesar Rp 8.404,2 milyar.

Lampiran 2

ANGGARAN BELANJA RUTIN TAHUN ANGGARAN 1990/1991
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**111.244.899**
1.1	Sub Sektor Pertanian	98.314.602
1.2	Sub Sektor Pengairan	12.930.297
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**9.743.907**
2.1	Sub Sektor Industri	9.743.907
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**23.372.859**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	22.265.439
3.2	Sub Sektor Energi	1.107.420
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**102.294.548**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	7.739.350
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	11.910.325
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	52.550.833
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	25.597.020
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	827.781
4.6	Sub Sektor Pariwisata	3.669.239
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**60.032.581**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	31.153.129
5.2	Sub Sektor Koperasi	28.879.452
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**69.313.180**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	41.694.950
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	27.618.230

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
7	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**4.311.832.001**
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	4.311.832.001
8	**SEKTOR AGAMA**	**56.941.120**
8.1	Sub Sektor Agama	56.941.120
9	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**1.445.056.583**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	1.391.343.192
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	36.570.281
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	17.143.110
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**210.402.528**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	123.585.382
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	26.022.226
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	60.794.920
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**7.488.383**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	7.488.383
12	**SEKTOR HUKUM**	**216.217.765**
12.1	Sub Sektor Hukum	216.217.765
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**2.032.324.093**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	2.032.324.093

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Jumlah
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**87.788.300**
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	87.788.300
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, DAN PENELITIAN**	**95.500.370**
15.1	Sub Sektor Penelitian	95.500.370
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**17.808.546.883**
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	1.100.957.541
16.2	Sub Sektor Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	14.203.245
16.3	Sub Sektor Keuangan Negara	16.693.386.097
	J U M L A H	**26.648.100.000**

ANGGARAN BELANJA PEMBANGUNAN TAHUN ANGGARAN 1990/1991
DIPERINCI MENURUT SEKTOR / SUB SEKTOR
(dalam ribuan rupiah)

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Rupiah (termasuk bantuan program dalam bentuk rupiah)	Nilai Rupiah Bantuan proyek/ Teknis dan Kredit Ekspor	Jumlah
1	**SEKTOR PERTANIAN DAN PENGAIRAN**	**635.442.900**	**1.756.180.000**	**2.391.622.900**
1.1	Sub Sektor Pertanian	380.548.900	1.313.160.000	1.693.708.900
1.2	Sub Sektor Pengairan	254.894.000	443.020.000	697.914.000
2	**SEKTOR INDUSTRI**	**81.828.000**	**365.020.000**	**446.848.000**
2.1	Sub Sektor Industri	81.828.000	365.020.000	446.848.000
3	**SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI**	**390.287.400**	**1.582.840.000**	**1.973.127.400**
3.1	Sub Sektor Pertambangan	15.120.000	198.800.000	213.920.000
3.2	Sub Sektor Energi	375.167.400	1.384.040.000	1.759.207.400
4	**SEKTOR PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA**	**1.665.554.900**	**1.376.050.000**	**3.041.604.900**
4.1	Sub Sektor Prasarana Jalan	1.348.036.400	327.450.000	1.675.486.400
4.2	Sub Sektor Perhubungan Darat	86.187.700	271.200.000	357.387.700
4.3	Sub Sektor Perhubungan Laut	85.672.000	256.700.000	342.372.000
4.4	Sub Sektor Perhubungan Udara	117.002.100	327.600.000	444.602.100
4.5	Sub Sektor Pos dan Telekomunikasi	17.470.100	156.000.000	173.470.100
4.6	Sub Sektor Pariwisata	11.186.600	37.100.000	48.286.600
5	**SEKTOR PERDAGANGAN DAN KOPERASI**	**51.164.900**	**192.780.000**	**243.944.900**
5.1	Sub Sektor Perdagangan	29.999.000	39.100.000	69.099.000
5.2	Sub Sektor Koperasi	21.165.900	153.680.000	174.845.900
6	**SEKTOR TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI**	**492.875.700**	**63.410.000**	**556.285.700**
6.1	Sub Sektor Tenaga Kerja	50.000.000	39.200.000	89.200.000
6.2	Sub Sektor Transmigrasi	442.875.700	24.210.000	467.085.700

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Rupiah (termasuk bantuan program dalam bentuk rupiah)	Nilai Rupiah Bantuan proyek/ Teknis dan Kredit Ekspor	Jumlah
7	**SEKTOR PEMBANGUNAN DAERAH, DESA DAN KOTA**	**1.628.139.000**	**245.070.000**	**1.873.209.000**
7.1	Sub Sektor Pembangunan Daerah, Desa dan Kota	1.628.139.000	245.070.000	1.873.209.000
8	**SEKTOR AGAMA**	**34.120.800**	**1.010.000**	**35.130.800**
8.1	Sub Sektor Agama	34.120.800	1.010.000	35.130.800
9	**SEKTOR PENDIDIKAN, GENERASI MUDA, KEBUDAYAAN NASIONAL DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**	**1.073.930.500**	**991.560.000**	**2.065.490.500**
9.1	Sub Sektor Pendidikan Umum dan Generasi Muda	996.790.300	865.000.000	1.861.790.300
9.2	Sub Sektor Pendidikan Kedinasan	60.689.700	125.730.000	186.419.700
9.3	Sub Sektor Kebudayaan Nasional dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	16.450.500	830.000	17.280.500
10	**SEKTOR KESEHATAN, KESEJAHTERAAN SOSIAL, PERANAN WANITA, KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA**	**530.289.300**	**61.450.000**	**591.739.300**
10.1	Sub Sektor Kesehatan	359.062.300	14.820.000	373.882.300
10.2	Sub Sektor Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita	32.038.700	2.200.000	34.238.700
10.3	Sub Sektor Kependudukan dan Keluarga Berencana	139.188.300	44.430.000	183.618.300
11	**SEKTOR PERUMAHAN RAKYAT DAN PEMUKIMAN**	**217.359.000**	**511.940.000**	**729.299.000**
11.1	Sub Sektor Perumahan Rakyat dan Pemukiman	217.359.000	511.940.000	729.299.000
12	**SEKTOR HUKUM**	**41.203.300**	**270.000**	**41.473.300**
12.1	Sub Sektor Hukum	41.203.300	270.000	41.473.300

Nomor Kode	Sektor / Sub Sektor	Rupiah (termasuk bantuan program dalam bentuk rupiah)	Nilai Rupiah Bantuan proyek/ Teknis dan Kredit Ekspor	Jumlah
13	**SEKTOR PERTAHANAN DAN KEAMANAN NASIONAL**	**250.000.000**	**731.600.000**	**981.600.000**
13.1	Sub Sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional	250.000.000	731.600.000	981.600.000
14	**SEKTOR PENERANGAN, PERS DAN KOMUNIKASI SOSIAL**	**34.316.600**	**30.350.000**	**64.666.600**
14.1	Sub Sektor Penerangan, Pers dan Komunikasi Sosial	34.316.600	30.350.000	64.666.600
15	**SEKTOR ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN PENELITIAN**	**162.984.700**	**242.670.000**	**405.654.700**
15.1	Sub Sektor Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	54.244.800	182.160.000	236.404.800
15.2	Sub Sektor Penelitian	108.739.900	60.510.000	169.249.900
16	**SEKTOR APARATUR PEMERINTAH**	**140.351.200**	**2.180.000**	**142.531.200**
16.1	Sub Sektor Aparatur Pemerintah	140.351.200	2.180.000	142.531.200
17	**SEKTOR PENGEMBANGAN DUNIA USAHA**	**211.052.800**	**128.100.000**	**339.152.800**
17.1	Sub Sektor Pengembangan Dunia Usaha	211.052.800	128.100.000	339.152.800
18	**SEKTOR SUMBER ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**	**179.899.000**	**121.720.000**	**301.619.000**
18.1	Sub Sektor Sumber Alam dan Lingkungan Hidup	179.899.000	121.720.000	301.619.000
	J U M L A H	**7.820.800.000**	**8.404.200.000**	**16.225.000.000**

RANCANGAN

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR TAHUN 1990

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA
TAHUN ANGGARAN 1990/1991

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 perlu ditetapkan dengan Undang-undang;

b. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun kedua dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun V, tetap disusun dengan mengikuti prioritas nasional sebagaimana ditetapkan di dalam Pola Umum Pembangunan Lima Tahun V yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;

c. bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 pada dasarnya merupakan rencana kerja tahunan Pemerintah dalam rangka pelaksanaan tahun kedua Rencana Pembangunan Lima Tahun V dan dimaksudkan pula untuk memelihara dan meneruskan hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan sejak Pembangunan Lima Tahun I sampai dengan tahun pertama Pembangunan Lima Tahun V, serta untuk meletakkan landasan bagi usaha-usaha pembangunan selanjutnya;

d. bahwa untuk lebih menjaga kelangsungan jalannya pembangunan, maka dalam Undang-undang ini dipandang perlu diatur sisa-anggaran-lebih dan sisa kredit anggaran proyek-proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1990/1991;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), dan Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;

2. Indische Comptabiliteitswet (Staatsblad Tahun 1925 Nomor 448)

sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1968 tentang Perubahan Pasal 7 Indische Comptabiliteitswet (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 53);

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA,

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA TAHUN ANGGARAN 1990/1991.

Pasal 1

(1) Pendapatan Negara Tahun Anggaran 1990/1991 diperoleh dari :
   a. Sumber-sumber Anggaran Rutin;
   b. Sumber-sumber Anggaran Pembangunan.

(2) Pendapatan Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a menurut perkiraan berjumlah Rp 31.583.600.000.000,00.

(3) Pendapatan Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b menurut perkiraan berjumlah Rp 11.289.500.000.000,00.

(4) Jumlah seluruh pendapatan Negara Tahun Anggaran 1990/1991 menurut perkiraan berjumlah Rp 42.873.100.000.000,00.

(5) Perincian pendapatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran I dan Lampiran II.

Pasal 2

(1) Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1990/1991 terdiri atas :
   a. Anggaran Belanja Rutin;
   b. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Anggaran Belanja Rutin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a menurut perkiraan berjumlah Rp 26.648.100.000.000,00.

(3) Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b menurut perkiraan berjumlah Rp 16.225.000.000.000,00.

(4) Jumlah seluruh Anggaran Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 menurut perkiraan berjumlah Rp 42.873.100.000.000,00.

(5) Perincian Anggaran Belanja Rutin dan Anggaran Belanja Pembangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan ayat (3) berturut-turut dimuat dalam Lampiran III dan Lampiran IV.

(6) Perincian dalam Lampiran III sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada kegiatan ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

(7) Perincian dalam Lampiran IV sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) memuat sektor dan sub sektor, sedangkan perincian lebih lanjut sampai pada proyek-proyek ditetapkan dengan Keputusan Presiden.

Pasal 3

(1) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :

a. Anggaran Pendapatan Rutin;
b. Anggaran Pendapatan Pembangunan;
c. Anggaran Belanja Rutin;
d. Anggaran Belanja Pembangunan.

(2) Pada pertengahan Tahun Anggaran dibuat laporan realisasi mengenai :

a. Kebijaksanaan Perkreditan;
b. Perkembangan Lalu Lintas Pembayaran Luar Negeri.

(3) Dalam laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) disusun prognosa untuk 6 (enam) bulan berikutnya.

(4) Laporan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

(5) Penyesuaian anggaran dengan perkembangan/perubahan keadaan dibahas bersama oleh Pemerintah dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 4

(1) Kredit anggaran proyek-proyek pada Anggaran Belanja Pembangunan Tahun Anggaran 1990/1991 yang pada akhir Tahun Anggaran menunjukkan sisa yang masih diperlukan untuk penyelesaian proyek, dengan Peraturan Pemerintah dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1991/1992 menjadi kredit anggaran Tahun Anggaran 1991/1992.

(2) Sisa-anggaran-lebih Tahun Anggaran 1990/1991 dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1991/1992 dan/atau Tahun-tahun Anggaran berikutnya.

(3) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) menyatakan pula, bahwa sisa kredit anggaran yang dipindahkan itu dikurangkan dari kredit anggaran Tahun Anggaran 1990/1991.

(4) Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dan Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir triwulan I Tahun Anggaran 1991/1992.

Pasal 5

Sebelum Tahun Anggaran 1990/1991 berakhir, Pemerintah mengajukan Rancangan Undang-undang tentang Tambahan dan Perubahan atas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 berdasarkan tambahan dan perubahan sebagai hasil penyesuaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (5) untuk mendapatkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat.

Pasal 6

(1) Setelah Tahun Anggaran 1990/1991 berakhir dibuat perhitungan anggaran mengenai pelaksanaan anggaran yang bersangkutan.

(2) Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan disampaikan oleh Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya 2 (dua) tahun setelah Tahun Anggaran yang bersangkutan berakhir.

Pasal 7

Ketentuan-ketentuan dalam Indische Comptabiliteitswet (Undang-undang Perbendaharaan) yang bertentangan dengan bentuk, susunan, dan isi Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 8

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1990.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

S O E H A R T O

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal

MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

MOERDIONO

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1990 NOMOR

RANCANGAN PENJELASAN

ATAS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR TAHUN 1990

TENTANG

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA

TAHUN ANGGARAN 1990/1991

UMUM

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun kedua dalam pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun V, berdasarkan kepada Pola Umum Pembangunan Lima Tahun V yang tercantum dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Prioritas diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi hasil pertanian lainnya, serta sektor industri khususnya industri yang menghasilkan untuk ekspor, industri yang banyak menyerap tenaga kerja, industri pengolahan hasil pertanian, serta industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri, yang akan terus dikembangkan dalam Pembangunan Lima Tahun - Pembangunan Lima Tahun selanjutnya.

Sejalan dengan hal itu, maka pembangunan bidang politik, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain, makin ditingkatkan secara serasi, sepadan, dan saling menunjang dengan pembangunan bidang ekonomi, sehingga lebih menjamin ketahanan nasional. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya Pola Umum Pembangunan Lima Tahun V, pelaksanaan kebijaksanaan pembangunan tetap bertumpu pada Trilogi Pembangunan dengan menekankan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur Trilogi Pembangunan tersebut saling mengait dan perlu dikembangkan secara selaras, terpadu, dan saling memperkuat.

Melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun V, bangsa Indonesia bertekad untuk mencapai sasaran utama pembangunan jangka panjang 25 tahun yang pertama. Oleh karenanya, tahun kedua Rencana Pembangunan Lima Tahun V inipun tidak terlepas dari upaya untuk mewujudkan sasaran utama tersebut, yaitu menciptakan landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Melalui kegiatan tahunan, sasaran

tersebut diharapkan terwujud setelah akhir tahun kelima Rencana Pembangunan Lima Tahun V. Dengan demikian, dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun berikutnya, bangsa Indonesia telah dapat memasuki proses tinggal landas untuk memacu pembangunan dengan kekuatannya sendiri untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Untuk meningkatkan penerimaan negara dari berbagai sumber, terutama di luar minyak bumi dan gas alam, maka upaya penyempurnaan pelaksanaan dan sistem perpajakan terus ditingkatkan, terutama dengan telah dilengkapinya peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan yang telah dituangkan ke dalam lima undang-undang yang bersifat lebih sederhana, serta lebih menjamin terwujudnya kepastian hukum dan pemerataan. Selanjutnya peraturan perundang-undangan tersebut dilengkapi dengan berbagai peraturan pelaksanaan dan usaha pemungutan yang lebih intensif.

Di bidang pengeluaran negara, usaha penghematan, peningkatan efisiensi dan produktivitas, serta penajaman prioritas pembangunan, akan lebih mendapat perhatian. Kebijaksanaan pengeluaran negara tetap ditujukan untuk menyelesaikan proyek-proyek prioritas, serta diarahkan pula bagi upaya pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Selanjutnya guna tetap memberikan pelayanan kepada masyarakat luas dengan jumlah dan mutu yang memadai, diperlukan pula pengeluaran yang semakin meningkat untuk tugas umum Pemerintah, terutama dalam rangka meningkatkan dayaguna aparatur negara sesuai dengan tuntutan perkembangan pembangunan.

Selanjutnya sebagai upaya untuk terus menggerakkan dan meratakan pembangunan daerah dalam rangka mengurangi kesenjangan pertumbuhan pembangunan antar daerah, maka bantuan kepada desa, daerah tingkat II, dan daerah tingkat I, serta bantuan pembangunan lainnya, seperti pengembangan sarana kesehatan, prasarana jalan, dan penghutanan kembali tanah-tanah kritis, akan terus mendapatkan perhatian. Di samping itu pembangunan di bidang perhubungan serta di bidang lainnya akan tetap dilaksanakan sehingga keserasian dan keselarasan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah akan terwujud, terutama dalam rangka menciptakan lapangan kerja yang lebih luas guna mengatasi tekanan pengangguran.

Agar supaya anggaran yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan, maka pergeseran antar program dan antar kegiatan dalam anggaran belanja rutin, serta antar program dan antar proyek dalam anggaran belanja pembangunan, dilakukan dengan persetujuan Presiden, sedangkan pergeseran antar sektor dan antar sub sektor baik dalam anggaran belanja rutin maupun dalam anggaran belanja pembangunan, dilakukan dengan Undang-undang.

Dalam rangka kesinambungan kegiatan pembangunan, sisa kredit anggaran proyek-proyek yang masih diperlukan untuk penyelesaian proyek pada anggaran pembangunan Tahun Anggaran 1990/1991 dipindahkan kepada Tahun Anggaran 1991/1992 dan menjadi kredit anggaran Tahun Anggaran 1991/1992.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1990/1991 disusun berdasarkan asumsi umum sebagai berikut :

a. bahwa perekonomian Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan negara, masih menghadapi tantangan terutama akibat belum mantapnya harga minyak di pasar internasional;

b. bahwa demi mempertahankan kesinambungan pembangunan, pengerahan sumber-sumber dana di luar sektor minyak bumi dan gas alam perlu terus ditingkatkan, sehingga peranan penerimaan dalam negeri di dalam pembiayaan pembangunan dapat terus ditingkatkan;

c. bahwa kestabilan moneter dan tersedianya barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari yang cukup tersebar merata dengan harga yang stabil dan terjangkau oleh rakyat banyak, dapat terus dipertahankan.

PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas

Pasal 2

Cukup jelas

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Masalah kebijaksanaan kredit dan lalu lintas pembayaran luar negeri sebagian besar berada di sektor bukan Pemerintah. Oleh sebab itu penyusunan kebijaksanaan kredit dan devisa dalam bentuk dan arti seperti Anggaran Rutin dan Anggaran Pembangunan sukar untuk dilaksanakan, sehingga untuk itu dibuat dalam bentuk prognosa.

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Ayat (5)

Cukup jelas

Pasal 4

Ayat (1)

Cukup jelas

Ayat (2)

Apabila pada akhir Tahun Anggaran 1990/1991 terdapat sisa-anggaran-lebih, maka sisa tersebut merupakan tambahan saldo kas negara, yang dapat dipergunakan untuk membiayai Anggaran Belanja Tahun Anggaran 1991/1992 dan/atau tahun-tahun anggaran berikutnya.

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Pasal 5

Pasal ini menentukan bahwa jika diperlukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tambahan dan Perubahan, maka pengajuannya kepada Dewan Perwakilan Rakyat dilakukan sebelum Tahun Anggaran 1990/1991 berakhir.

Pasal 6

Perhitungan Anggaran Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal ini disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat dalam bentuk dan susunan yang ditetapkan oleh Pemerintah dengan persetujuan Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Cukup jelas